Buku yang Akan Mengubah
Pandangan Anda Tentang CIA

MEMBONGKAR KEGAGALAN CIA

INTERNATIONAL BESTSELLER

SPIONASE AMATIRAN
Sebuah Negara Adidaya

kata pengantar oleh
BUDIARTO SHAMBAZY

TIM WEINER
PEMENANG HADIAH PULITZER

KEGAGALAN CIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEGAGALAN CIA

Spionase Amatiran Sebuah Negara Adidaya

TIM WEINER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

LEGACY OF ASHES
THE HISTORY OF CIA
by Tim Weiner
Copyright © 2007 by Tim Weiner
All Rights Reserved

KEGAGALAN CIA
Oleh Tim Weiner
Alih bahasa: Akmal Syamsuddin
GM 204 08.004
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Sampul dikerjakan oleh: Agustinus Purwanta
Setting: Rahayu Lestari

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2008

Cetakan pertama: September 2008
Cetakan kedua: Desember 2008
Cetakan ketiga: Desember 2008

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-3782-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Kate, Emma, dan Ruby

Tiada rahasia yang tak terungkap oleh waktu.
—Jean Racine, *Britannicus* (1669)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Budiarto Shambazy
Pengantar Penulis

BAGIAN SATU: *"Awalnya, Kami Tidak Tahu Apa-apa"*
CIA di Bawah Pemerintahan Truman, 1945–1953 1
1. "Intelijen Harus Bersifat Global dan Totaliter" 3
2. "Logika Kekuasaan" 10
3. "Memadamkan Api dengan Api" 24
4. "Hal yang *Paling* Rahasia" 39
5. "Pria Buta yang Kaya" 48
6. "Semuanya adalah Misi Bunuh Diri" 61
7. "Lapangan Ilusi yang Luas" 79

BAGIAN DUA: *"Jenis Bakat yang Aneh"*
CIA di Bawah Pemerintahan Eisenhower, 1953–1961 89
8. "Kami Tidak Punya Rencana" 91
9. "Kemenangan Tunggal Terbesar CIA" 101
10. "Bom, Diulangi, Bom!" 117
11. "Dan Kemudian Kita Akan Menghadapi Badai" 133
12. "Kami Menjalankannya dengan Cara Berbeda" 147
13. "Kebutaan Khayal" 155
14. "Berbagai Operasi yang Tidak Layak" 173
15. "Perang yang Sangat Aneh" 180
16. "Dia Berbohong ke Bawah dan ke Atas" 197

BAGIAN TIGA: *Tujuan yang Hilang*
CIA di Bawah Pemerintahan Kennedy dan Johnson, 1961–1968 215
17. "Tak Seorang pun Tahu Apa yang Harus Dilakukan" 217
18. "Kita Juga Telah Membodohi Diri Sendiri" 241
19. "Kita dengan *Senang Hati* Bernegosiasi tentang Semua Rudal Itu" 253
20. "Hei Bos, Kami Melaksanakan Tugas Itu dengan Baik, Bukan?" 267
21. "*Saya* Pikir Itu Sebuah *Konspirasi*" 283
22. "Penyimpangan yang Mengganggu" 300
23. "Lebih Banyak Keberanian daripada Kearifan" 310
24. "Awal dari Kemerosotan yang Panjang" 317
25. "Kami Tahu Ketika Itu Bahwa Kita Tidak Bisa Menang Perang" 338
26. "Sebuah Bom-H Politis" 345
27. "Memburu Semua Komunis Asing" 364

BAGIAN EMPAT: *"Singkirkan Badut-Badut Itu"*
CIA di Bawah Pemerintahan Nixon dan Ford, 1968–1977 369
28. "Apa Gerangan yang Diperbuat Badut-Badut Itu di Langley Sana?" 371
29. "USG Menginginkan Solusi Militer" 390
30. "Kita Akan Menangkap Banyak Bajingan" 405
31. "Mengubah Konsep Dinas Rahasia" 414
32. "Prinsip Klasik Kaum Fasis" 420
33. "CIA Akan Hancur" 426
34. "Saigon Undur Diri" 433
35. "Tidak Mampu dan Ketakutan" 441

BAGIAN LIMA: *Kemenangan Tanpa Kegembiraan*
CIA di Bawah Pemerintahan Carter, Reagan, dan George H.W. Bush, 1977–1993 453
36. "Dia Berusaha Menjatuhkan Sistem Mereka" 455
37. "Kita Baru Saja Tertidur Pulas" 469

38. "Perompak *Freelance*" 477
39. "Dengan Cara yang Berbahaya" 494
40. "Dia Menghadapi Risiko Besar" 501
41. "Penipu Seorang Penipu" 509
42. "Memikirkan yang Tak Mungkin" 524
43. "Apa yang Akan Kita Lakukan Ketika Tembok Itu Runtuh?" 536

BAGIAN ENAM: *Perhitungan*
CIA di Bawah Pemerintahan Clinton dan George W. Bush, 1993–2007 553
44. "Kita Tidak Punya Fakta" 555
45. "Mengapa Kita Sampai Tidak Tahu?" 566
46. "Kita dalam Masalah" 574
47. "Ancaman Ini Tak Bisa Jadi Benar-benar Nyata" 589
48. "Sisi Gelap" 602
49. "Sebuah Kesalahan Besar" 614
50. "Upacara Pemakaman" 628

Penutup 649
Ucapan Terima Kasih 657
Keterangan 661
Tentang Penulis 833

KATA PENGANTAR
BUDIARTO SHAMBAZY

CIA DAN MISTERI G30S

Amerika Serikat (AS) telah mengkhawatirkan ancaman komunisme internasional sejak pecahnya Revolusi Rusia tahun 1917. Namun, perencanaan intelijen yang kurang komprehensif, politik isonalionistis, dan Depresi Besar di awal 1930-an menunda rencana pembentukan dinas intelijen yang membantu penyelenggaraan politik luar negeri dan keamanan nasional sampai Perang Dunia kedua. Sejak awal pembentukannya tugas utama CIA sudah jelas, yakni mencegah meluasnya komunisme internasional ke berbagai belahan dunia—termasuk ke Indonesia. Apalagi Indonesia negara yang secara geografis dan politis memiliki nilai teramat strategis di Asia-Pasifik.

Dalam periode 1945–1955, CIA, sebagaimana halnya dinas intelijen Uni Soviet dan China, giat mendekati berbagai kalangan di negeri ini. Skala operasi CIA belum terlalu besar dan lebih banyak difokuskan pada upaya Washington memperoleh akses untuk membangun pangkalan militer saja. Tetapi, setelah Bung Karno menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika di Bandung 1955, muncul kekhawatiran Indonesia terseret ke blok komunis. Dalam periode itulah CIA memulai skala operasi besar-besaran baik melalui cara *overt* (terbuka) maupun *covert* (tertutup).

Pada akhir dekade 1950, kesabaran Washington hilang saat berhadapan dengan Bung Karno yang dicap anti-AS. CIA lalu ditugasi untuk menyingkirkan presiden pertama itu dari kekuasaannya. "Sebuah topeng mirip Sukarno dikirim ke Hollywood, lalu dipakai seorang bintang film porno yang sedang beraksi," kata Barry Hillenbrand, wartawan *Time*. Lalu film dan foto-foto mirip Bung Karno main film porno itu disebarluaskan ke berbagai pusat kekuasaan di Indonesia. Tetapi, CIA salah perhitungan. Tak ada satupun orang yang termakan kampanye murahan itu. Cara de-

mi cara dipakai untuk menyingkirkan Bung Karno, namun semuanya gagal. Salah satu operasi rahasia (*covert operation*) terbesar CIA menyuplai dana, senjata, dan personel untuk pemberontakan PRRI/Permesta di Sumatera dan Sulawesi tahun 1957. Bung Karno menugaskan Achmad Yani—salah seorang Pahlawan Revolusi—menumpas habis pemberontakan itu. Penumpasan sukses dan CIA kembali gagal. Sebuah pesawat intai CIA yang dipiloti Allen Pope, ditembak jatuh TNI. Operasi rahasia ini terbongkar, membuat malu CIA, dan memicu konflik di antara pemimpin AS pada awal 1960-an.

Direktur CIA Allen Dules kehabisan akal. Dubes AS di Jakarta, Howard Jones meramalkan Indonesia akan jatuh ke tangan PKI—kesimpulan yang juga ditarik para peneliti top di AS. Presiden John F. Kennedy berupaya mempengaruhi Bung Karno untuk keluar dari radar komunisme internasional, antara lain dengan membantu Indonesia merebut kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Pengganti Kennedy, Presiden Lyndon Johnson mengutus Ellsworth Bunker ke Jakarta bulan April 1965. Ia pun menarik kesimpulan PKI akan segera menguasai negeri ini. Di tengah rasa frustrasi itulah CIA mulai mempertimbangkan untuk melancarkan pembunuhan politik terhadap Bung Karno—praktik yang kala itu dibenarkan secara hukum. Namun, CIA tahu persis konsekuensinya akan sulit ditebak karena Bung Karno sangat populer di mata rakyat. Kalaupun CIA mengatur Bung Karno "meninggal secara wajar", PKI diperkirakan bergerak cepat mengambil alih kekuasaan.

Akhirnya Bung Karno tersingkir dari kekuasaan menyusul pecahnya peristiwa G30S (Gerakan 30 September) tahun 1965. Menurut peneliti Center for Defense Information (AS), David Johnson peristiwa itu merupakan operasi CIA yang bertujuan menyelamatkan Indonesia dari komunisme. Menurut Johnson peristiwa itu kesempatan untuk melenyapkan Bung Karno dan PKI sekaligus. Siapa yang diajak CIA menjegal Bung Karno? CIA telah lama diketahui mendekati berbagai kalangan untuk mencapai tujuannya itu, termasuk sejumlah TNI-AD. Namun, upaya itu gagal karena TNI-AD terbagi atas beberapa faksi yang bersaing. Apalagi sejumlah tokoh teras TNI-AD dikenal dekat dengan Bung Karno.

Lagi pula, dalam upaya menyeimbangkan kekuatan antara PKI dengan TNI-AD, Bung Karno berhasil membuat yang terakhir ini menjadi kekuatan politik yang independen dan anti-komunis. Maka satu-satunya

cara, menurut Johnson, CIA memancing PKI mengambil tindakan yang mendiskreditkan mereka sendiri. Jika mereka disalahkan, CIA memperkirakan TNI-AD akan mengambil tindakan absah dan cepat. Oleh sebab itu perlu dicari alasan bagaimana caranya agar PKI bisa dijadikan sebagai kambing hitam. "Alasan untuk melenyapkan PKI harus dicari. Hasil optimal dari pilihan ini: PKI maupun Soekarno bisa dilenyapkan sebagai dua kekuatan politik yang dominan," tulis Johnson.

CIA lalu menyebarkan isu tentang eksistensi Dewan Jenderal yang mau mengkudeta Bung Karno. Saat itu memang berkembang aneka isu yang membuat iklim politik panas. CIA berharap timbul rasa saling curiga antara Bung Karno, TNI-AD, dan PKI. Artikel oleh wartawan Wilfred Burchett yang diterbitkan November 1965 mengungkap hubungan Untung dengan PKI. Menurut dia para pemimpin PKI memiliki bukti mengenai rencana Dewan Jenderal. Untung mengajak PKI bekerja sama mencegah kudeta itu, namun Ketua Umum PKI DN Aidit tidak setuju karena ajakan itu dianggap prematur. Versi resmi TNI-AD mengatakan Dewan Jenderal tidak pernah ada. Sebuah hal yang masih misteri: siapakah Untung dan mengapa ia mengajak PKI? Siapa sebenarnya Untung dan apa tujuan penculikan dan pembunuhan itu sampai sekarang masih misterius. Isu lain mengenai sakitnya Bung Karno. Konon Aidit secara khusus memanggil dokter-dokter dari China untuk menggambarkan betapa kedekatan PKI dengan Aidit. Isu yang juga tak kalah penting tentang "dokumen Gilchrist" yang mengungkapkan eksistensi Dewan Jenderal.

Makalah "Cornell paper" mengungkapkan pelaku kudeta perwira menengah yang kecewa pada pimpinan TNI-AD. Teori lain mengatakan mereka jelas orang-orang PKI. Analisis CIA yang terangkum dalam laporan berjudul "CIA Research Study, Indonesia-1965: The Coup That Backfired" membuktikan mereka bekerja untuk Bung Karno. Sedangkan Johnson berpendapat Untung melancarkan aksi bagi "orang-orang tertentu" di kalangan pemerintahan. Apapun, peristiwa itu menurut Johnson merupakan sukses sebuah operasi rahasia CIA. Saking suksesnya CIA memakai metode operasi ini untuk menunggangi Jenderal Augusto Pinochet menggulingkan pemerintahan Chile yang dipimpin Presiden Gustavo Allende yang pro-komunis tahun 1973. Nama covert operation itu "Operasi Djakarta."

Sayangnya, menurut buku Hubungan Luar Negeri AS, ada beberapa

dokumen penting yang belum boleh diungkap (*declassified documents*) yang mungkin akan mengungkap lebih banyak lagi misteri G30S. "Larangan ini dibuat dengan alasan bahwa jika diungkap isinya dokumen-dokumen itu akan menguak tabir mengenai sumber-sumber dan metode-metode intelijen yang secara jelas dan demonstrative akan membahayakan kepentingan-kepentingan keamanan nasional AS," kata pengantar buku itu. Sebuah dokumen penting tertanggal 13 Oktober 1965 cukup menarik, yakni kawat dari Deplu AS yang dikirimkan ke Kedubes AS di Jakarta. "Sudah saatnya kita menunjukkan isyarat-isyarat kepada militer tentang sikap kita. Kita bisa menarik keuntungan dari permintaan asisten (Jenderal) AH Nasution, sekaligus memperhatikan tiga hal," kata kawat itu. "Pertama, kita belum mengetahui siapa yang berkuasa di militer. Contohnya, sekalipun tampaknya yang berkuasa Nasution, namun Soeharto kelihatannya semakin keras dalam menghadapi Soekarno," tulis kawat itu.

Selama tiga tahun terakhir sedikitnya ada tiga buku yang coba menguak tabir keterlibatan CIA dalam peristiwa G30S. Pertama buku "Surrendering to Symbols" karya Stig Aga Aanstad, kedua "Pretext for Mass Murder: the September 30th Movement & Suharto's Coup d'État in Indonesia" oleh John Roosa, dan ketiga "Sukarno and the Indonesian Coup: the Untold Story" karangan Helen-Louise Simpson Hunter. Aanstad ilmuwan Norwegia yang menulis bukunya berdasarkan disertasi, Roosa seorang Indonesianis asal AS yang cukup terkenal, dan Hunter pernah bekerja sekitar 20 tahun untuk CIA. Ketiga penulis ini menyajikan sejumlah *declassified documents* baru yang lumayan eksklusif. Lagi-lagi tidak satupun buku yang berhasil mengungkap misteri tersebut.

Hunter memakai judul menarik, "Kisah yang Belum Terungkap" (The Untold Story). Buku Hunter menarik karena sumber utamanya hasil berbagai interogasi TNI-AD terhadap tokoh-tokoh G30S. Ia mengakui banyak hasil interogasi yang luput dari penelitian, misalnya terhadap anggota Komite Sentral PKI Peris Pardede yang diinterogasi angkatan lain. Hunter menulis hasil interogasi merupakan sumber primer yang sukar dibantah. Ia mengambil contoh kesahihan hasil interogasi dari pengakuan Untung yang secara jujur menyesali petualangannya.

Lewat interogasi Hunter menguak sosok Untung yang berkepribadian ganda. Loyalis Bung Karno ini secara politis naif tetapi ambisius, jagoan

tempur yang tak peduli nasib anak buah, dan seorang religius yang suka kemewahan. "Saya menyesal dibohongi militer yang ambil bagian dalam gerakan dan PKI yang merancang gerakan," kata Untung. "Militer" yang ia maksud adalah Panglima Komando Tempur Brigjen Supardjo, Latief, dan Komandan Resimen Pasukan Pertahanan Pangkalan Aangkatan Udara Halim Perdanakusuma Mayor Soejono.

Mengapa hasil interogasi jatuh ke tangan Hunter? Anderson pernah menulis artikel tentang berkoper-koper dokumen sidang Mahmilub yang "berterbangan" ke luar negeri. Dokumen-dokumen bersejarah tersebut diperdagangkan orang-orang dari institusi tertentu. Mereka menjual dokumen-dokumen itu agar mendapatkan bantuan pendidikan, beasiswa, atau penelitian. Hunter menyimpulkan banyak hasil interogasi yang mustahil terungkap. "Ini lumrah setiap kali ada konspirasi tingkat tinggi di pemerintahan. Masih ada pertanyaan, misalnya siapa yang pertama kali menggagas serangan preemtif G30S terhadap kepemimpinan TNI-AD," tulis Hunter.

Kemustahilan merupakan ideologi baku bagi setiap dinas intelijen, termasuk CIA. Setiap gerak-gerik, sepak-terjang, maupun seluk-beluk jaringan intelilijen yang dibalut kegiatan spionase dan kontra-spionase sebisa mungkin harus terhapus dari ingatan manusia. CIA—juga KGB maupun MI6—merupakan dinas intelijen tersukses dalam perjalanan panjang sejarah operasi mereka di manca negara. Sekalipun dilanda krisis sampai saat ini, misalnya kegagalannya mencegah serangan terorisme 9/11, CIA merupakan penopang penting kebijaksanaan luar negeri dan keamanan nasional AS. Fakta ini takkan pernah berubah.

Mereka tetap berkepentingan besar untuk beroperasi di Indonesia sampai kapan pun. Indonesia yang strategis merupakan taruhan besar bagi kepentingan nasional yang mutlak mesti diamankan agar tidak jatuh ke tangan musuh-musuh ideologis AS. Mereka akan melakukan semua cara untuk mempertahankan kehadirannya di Indonesia, Asia Tenggara, dan Asia-Pasifik. Tujuan AS di kawasan ini adalah menciptakan stabilitas dan perdamaian yang menguntungkan kepentingan nasional semata-mata. Seperti sering disebutkan dalam khazanah ilmu politik, "Tak ada kawan atau lawan yang abadi, yang ada hanya kepentingan nasional yang abadi."

Budiarto Shambazy

PENGANTAR PENULIS

Legacy of Ashes ("Warisan Puing-Puing") adalah rekaman mengenai riwayat Dinas Intelijen Pusat (CIA) selama 60 tahun keberadaannya. Buku ini menggambarkan bagaimana sebuah negara yang paling kuasa dalam sejarah peradaban Barat telah gagal menciptakan dinas rahasia kelas satu. Kegagalan itu membahayakan keamanan nasional Amerika Serikat.

Intelijen adalah kegiatan rahasia yang ditujukan untuk memahami atau mengubah apa yang terjadi di luar negeri. Presiden Dwight D. Eisenhower menyebutnya "keniscayaan yang tidak menyenangkan, namun sangat penting." Bangsa yang ingin memproyeksikan kekuatannya di luar batas wilayahnya sendiri harus memandang melampaui cakrawala untuk mengetahui apa yang datang, untuk mencegah serangan terhadap rakyatnya. Bangsa itu harus mengantisipasi kejutan. Tanpa sebuah dinas intelijen yang kuat, cerdas, dan tajam, para presiden dan jenderal sama-sama bisa menjadi buta dan lumpuh. Tetapi, sepanjang sejarahnya sebagai negara adidaya, Amerika Serikat belum memiliki dinas rahasia seperti itu.

Edward Gibbon mengatakan dalam bukunya, *The Decline and Fall of the Roman Empire* ("Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi"), sejarah adalah "sedikit lebih dari sekadar catatan kejahatan, kebodohan, dan kemalangan umat manusia." Riwayat Dinas Intelijen Pusat penuh dengan kebodohan dan kemalangan, sejalan dengan tindakan-tindakan yang berani dan kecerdikan. Riwayat itu penuh dengan kisah-kisah sukses singkat dan kegagalan-kegagalan yang berlangsung lama di luar negeri. Riwayat itu ditandai oleh benturan-benturan politik dan perebutan kekuasaan di dalam negeri. Keberhasilan-keberhasilan dinas rahasia ini telah menyelamatkan banyak darah dan harta. Kesalahan-kesalahannya juga telah menyia-nyiakan keduanya. Kesalahan-kesalahan tersebut telah terbukti berakibat fatal bagi legiun-legiun tentara Amerika dan agen-agen

asing; sekitar 3.000 warga Amerika meninggal di New York, Washington, dan Pennsylvania pada tanggal 11 September 2001; dan 3.000 lagi meninggal sejak saat itu di Irak dan Afganistan. Satu kesalahan yang menimbulkan akibat berkepanjangan adalah ketidakmampuan CIA melaksanakan misi utamanya: memberi tahu presiden tentang apa yang sedang terjadi di dunia.

Amerika Serikat tidak memiliki intelijen yang memadai ketika Perang Dunia II pecah, dan hampir tidak ada (intelijen) sama sekali beberapa minggu setelah perang berakhir. Ketergesa-gesaan dan kecerobohan ketika mendemobilisasi militer telah menyebabkan beberapa ratus prajurit yang memiliki pengalaman bertahun-tahun di dunia intelijen dan kemauan untuk terus memerangi musuh tertinggal di garis belakang. "Semua negara besar kecuali Amerika Serikat telah lama memiliki dinas intelijen yang beroperasi di seluruh dunia, yang bertanggung jawab langsung kepada eselon-eselon tertinggi di pemerintahan mereka," ujar Jenderal William J. Donovan, Komandan Kantor Dinas Strategis masa perang, mengingatkan Presiden Truman pada bulan Agustus 1945. "Sebelum peperangan dewasa ini, Amerika Serikat tidak memiliki dinas intelijen rahasia luar negeri. Negara ini tidak pernah (sebelumnya) dan tidak juga sekarang memiliki sebuah sistem intelijen yang terkoordinasi." Tragisnya, negara ini masih juga belum memilikinya (saat ini).

CIA seharusnya menjadi sistem seperti itu. Namun cetak biru dinas itu hanyalah berupa sebuah sketsa yang dibuat terburu-buru. Hal itu bukanlah obat untuk kelemahan kronis Amerika: kerahasiaan dan muslihat bukanlah kekuatan kita. Jatuhnya Kerajaan Inggris Raya telah membuat Amerika Serikat menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu menentang komunisme Soviet, dan Amerika sangat perlu mengenali musuh-musuh tersebut, untuk memberikan prakiraan kepada para presiden, dan untuk memadamkan api dengan api ketika dipanggil untuk menyalakan sumbu. Di atas segalanya, misi CIA adalah menjaga agar presiden selalu dalam keadaan siaga terhadap serangan mendadak, seperti Pearl Harbor kedua.

Posisi-posisi yang ada di Dinas dipenuhi ribuan warga Amerika yang gagah berani pada tahun 1950-an. Banyak di antara mereka adalah orang pemberani dan berpengalaman dalam banyak pertempuran. Beberapa di

antaranya memiliki kearifan. Namun hanya sedikit yang benar-benar bisa mengenali musuh. Ketika saling pengertian tak dapat dicapai, para presiden itu memerintahkan CIA mengubah jalan sejarah melalui operasi rahasia. "Pengelolaan peperangan politis dan psikologis pada masa damai merupakan sebuah seni baru," demikian ulasan Gerald Miller, kepala operasi rahasia CIA untuk Eropa Barat ketika itu, dalam sebuah tulisannya. "Mereka sudah mengetahui sebagian dari teknik (intelijen), tetapi masih kurang pengetahuan tentang doktrin dan pengalaman." Operasi rahasia CIA umumnya merupakan tikaman-tikaman buta dalam kegelapan. Satu-satunya pilihan bagi Dinas adalah belajar sambil bekerja dengan membuat kesalahan di medan perang. CIA kemudian menyembunyikan kegagalan-kegagalannya di luar negeri, berbohong kepada Presiden Eisenhower dan Kennedy. Dinas melakukan kebohongan-kebohongan itu demi mempertahankan reputasi di Washington. Keadaan yang sebenarnya, menurut Don Gregg, seorang kepala stasiun semasa perang dingin berpengalaman, adalah bahwa Dinas pada puncak kekuasaannya memiliki reputasi besar dan rekor yang mengerikan.

Seperti publik Amerika, Dinas banyak melakukan penentangan yang mempersulit Dinas sendiri selama Perang Vietnam. Sebagaimana pers Amerika, Dinas mendapati laporannya ditolak jika tidak sesuai dengan prakiraan presiden. CIA ditegur keras dan dicaci oleh Presiden Johnson, Nixon, Ford, dan Carter. Tidak seorang pun dari mereka yang mengerti cara kerja Dinas. Mereka menerima jabatan (presiden) "dengan harapan bahwa intelijen bisa mengatasi setiap persoalan, atau bahwa Dinas tidak bisa melakukan apa pun dengan benar, dan kemudian berpaling pada pandangan sebaliknya," ujar Wakil Direktur Intelijen Pusat Richard J. Kerr. "Kemudian mereka menjadi tenang, dan berbalik dari ekstrem yang satu ke ekstrem yang lain."

Agar bisa selamat sebagai sebuah institusi di Washington, Dinas harus "menguasai" telinga sang presiden. Namun Dinas segera menyadari bahwa sangat berbahaya kalau memberi tahu presiden tentang hal yang tidak ingin didengarnya. Para analis CIA belajar bagaimana berbaris dengan rapi dan harmonis, menyesuaikan diri dengan kearifan konvensional. Mereka salah memahami tujuan dan kapasitas musuh, salah memperhitungkan kekuatan komunisme, dan salah menilai ancaman terorisme.

Tujuan utama CIA pada masa perang dingin adalah mencuri rahasia-rahasia Uni Soviet dengan cara merekrut mata-mata, tetapi CIA tidak pernah memiliki seorang pun mata-mata yang punya pemahaman mendalam tentang cara kerja Kremlin. Jumlah mata-mata Soviet (yang dibeli)—semuanya hanyalah sukarelawan, bukan hasil rekrutan—yang berhasil memperoleh informasi penting dapat dihitung dengan jari kedua tangan. Dan semuanya mati, ditangkap dan dieksekusi oleh Moskow. Hampir semuanya telah dikhianati oleh para perwira CIA divisi Soviet yang melakukan tugas spionase untuk pihak lawan pada masa pemerintahan Presiden Reagan dan George H. Bush. Di bawah pemerintahan Reagan, CIA mulai melakukan misi-misi dunia ketiga yang salah kaprah, menjual senjata kepada Garda Revolusi Iran untuk membiayai perang di Amerika Tengah, melanggar hukum, dan menyia-nyiakan kepercayaan yang masih tersisa. Yang lebih menyakitkan adalah Dinas telah gagal memahami kelemahan fatal musuh utama.

Dinas lebih mengandalkan mesin, bukan manusia, untuk memahami pihak lawan. Pada saat teknologi spionase berkembang dengan baik, visi CIA justru menjadi lebih sempit dan dangkal. Satelit mata-mata memungkinkan Dinas menghitung senjata Soviet. Satelit mata-mata itu tidak menyampaikan informasi penting bahwa komunisme sudah runtuh. Para ahli utama CIA tidak pernah melihat musuh sampai berakhirnya perang dingin. Dinas telah melukai Soviet dengan menyalurkan senjata bernilai miliaran dolar kepada Afganistan untuk membantu memerangi pasukan pendudukan Tentara Merah. Itulah sebuah sukses yang diraih dengan gagah berani. Tetapi Dinas tidak menyadari bahwa para pejuang Islam yang dibantu akan segera mengarahkan senjata ke Amerika Serikat, dan ketika kesadaran itu muncul, Dinas sudah tidak mampu berbuat apa-apa. Itulah kegagalan yang menentukan.

Kesamaan tujuan yang telah mempersatukan CIA selama perang dingin mulai retak pada tahun 1990-an, pada masa pemerintahan Presiden Clinton. Dinas masih memiliki orang-orang yang berusaha untuk memahami dunia, namun posisi mereka sangat rendah. Masih ada perwira-perwira berbakat yang mendedikasikan diri mereka melayani kepentingan Amerika Serikat di luar negeri, tetapi jumlahnya terlalu sedikit. Bahkan FBI memiliki lebih banyak agen di Kota New York daripada jumlah per-

wira CIA yang bekerja di luar negeri. Sampai akhir abad yang lalu, Dinas bukan lagi merupakan dinas intelijen yang berfungsi penuh dan independen. Dinas telah berubah menjadi sebuah kantor lapangan eselon kedua bagi Pentagon, yang bekerja menimbang-nimbang taktik perang yang tidak pernah ada, bukan strategi-strategi perjuangan ke depan. Dinas intelijen tak berdaya mencegah terjadinya serangan Pearl Harbor kedua.

Setelah serangan atas New York dan Washington, Dinas mengirimkan sekelompok kecil kader operator rahasia yang terampil ke Afganistan dan Pakistan untuk memburu para pemimpin Al-Qaeda. Dinas kemudian memalsukan perannya sebagai sumber informasi rahasia yang layak dipercaya ketika menyerahkan laporan palsu tentang keberadaan senjata pemusnah massal Irak ke Gedung Putih. Bahkan Dinas telah menyerahkan satu ton laporan yang didasarkan hanya pada satu ons informasi intelijen. Presiden George W. Bush dan pemerintahannya pada gilirannya menyalahgunakan Dinas, yang pernah dengan bangganya dipimpin oleh ayahnya, mengubahnya menjadi sebuah pasukan polisi paramiliter di luar negeri dan birokrat lumpuh di markas besar. Bush dengan ceroboh menjatuhkan vonis mati politis terhadap CIA pada tahun 2004 ketika dia mengatakan bahwa Dinas "cuma menerka-nerka" perkembangan perang di Irak. Belum pernah ada seorang presiden pun yang secara terbuka mengecam CIA seperti itu.

Keberadaan Dinas di tengah-tengah pemerintahan Amerika berakhir dengan dibubarkannya kantor direktur intelijen pusat pada tahun 2005. Sekarang CIA harus dibangun kembali agar tetap eksis. Upaya ini akan memakan waktu bertahun-tahun. Tantangan memahami dunia sebagaimana adanya telah menenggelamkan tiga generasi perwira CIA. Hanya segelintir dari generasi tersebut yang menguasai seluk-beluk negara lain, apalagi kultur politik Washington. Sebaliknya, hampir setiap presiden, Kongres, dan direktur intelijen pusat sejak tahun 1960-an telah terbukti tidak mampu memahami cara kerja CIA. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan Dinas dalam keadaan lebih buruk dibanding ketika mereka mendapati Dinas pertama kali. Kegagalan mereka telah mewariskan apa yang disebut Presiden Eisenhower sebagai "warisan puing-puing" (*a legacy of ashes*) kepada generasi yang akan datang. Kita kembali ke titik tempat kita memulainya 60 tahun yang lalu, dalam keadaan kacau-balau.

Buku ini berangkat dengan upaya untuk menunjukkan bagaimana bisa terjadi bahwa Amerika Serikat sekarang tidak memiliki intelijen yang akan sangat diperlukan pada tahun-tahun mendatang. Buku ini dirajut dari kata-kata, gagasan-gagasan, dan perbuatan yang digambarkan dalam berkas-berkas atau arsip organisasi keamanan nasional Amerika. Semuanya merekam apa yang benar-benar dikatakan, benar-benar diinginkan, dan benar-benar dilakukan oleh para pemimpin kita ketika mereka memproyeksikan kekuasaan di luar negeri. Buku ini didasarkan pada apa yang dibaca dari 50.000 lebih dokumen, khususnya dari arsip-arsip CIA, Gedung Putih, dan Departemen Luar Negeri; 2.000 lebih bahan sejarah lisan dari perwira-perwira intelijen Amerika, tentara, dan diplomat; dan 300 lebih wawancara yang dilakukan semenjak tahun 1987 dengan para perwira dan veteran CIA, termasuk 10 direktur intelijen pusat. Catatan akhir yang jumlahnya begitu banyak menambah detail dan arti penting teks yang ada.

Buku ini bersifat *on the record*—tidak ada sumber tanpa nama, tidak ada kutipan buta (tanpa identitas si pembicara), dan tidak ada gosip. Ini adalah sejarah pertama CIA yang seluruhnya dikompilasi dari peliputan langsung dan dokumen-dokumen utama. Pada dasarnya, buku ini tidaklah lengkap: tiada seorang pun presiden, tiada seorang pun direktur intelijen pusat, dan sungguh tiada satu pun orang luar yang bisa tahu segalanya tentang dinas ini. Apa yang saya tulis di sini barangkali memang tidak seluruhnya merupakan kebenaran. Tetapi, sebatas kemampuan terbaik saya, isi buku ini tiada lain dari kebenaran.

Saya berharap buku ini bisa menjadi sebuah peringatan. Tiada republik yang tercatat dalam sejarah yang telah berumur lebih dari 300 tahun, dan bangsa ini boleh jadi tidak berlangsung lama sebagai sebuah kekuatan besar kecuali kalau bangsa ini bisa menemukan mata untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya di dunia. Itulah dulu yang pernah menjadi misi dari Dinas Intelijen Pusat.

BAGIAN SATU

"Awalnya, Kami Tidak Tahu Apa-apa"
CIA di Bawah Pemerintahan Truman
1950–1953

1. "INTELIJEN HARUS BERSIFAT GLOBAL DAN TOTALITER"

Apa yang dibutuhkan Truman adalah surat kabar.

Terangkat ke Gedung Putih dengan meninggalnya Presiden Franklin D. Roosevelt pada tanggal 12 April 1945, Truman tidak tahu apa-apa tentang pengembangan bom atom atau rencana yang dibuat sekutu Soviet. Dia membutuhkan informasi untuk menjalankan kekuasaannya.

"Ketika saya menerima jabatan ini," tulisnya dalam sebuah surat yang ditujukan kepada seorang kawan beberapa tahun kemudian, "presiden tidak mempunyai alat untuk mengoordinasi informasi intelijen dari seluruh dunia." Roosevelt telah mendirikan Kantor Dinas Strategis (OSS), di bawah komando Jenderal William J. Donovan, sebagai dinas intelijen masa perang Amerika. Namun OSS-nya Donovan ini tidak pernah dibangun agar bisa berumur panjang. Ketika Dinas Intelijen Pusat baru bangkit dari puing-puingnya, Truman ingin agar dinas ini melayaninya hanya sebagai sebuah dinas berita global, yang menyediakan buletin-buletin harian. "Lembaga itu tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah kelompok yang beroperasi secara misterius!" katanya dalam sebuah tulisan. "Badan itu dimaksudkan hanya sebagai sebuah lembaga yang menjamin presiden senantiasa mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia." Dia berkeras bahwa dia tidak pernah menginginkan CIA "berbuat sebagai sebuah organisasi agen rahasia. Sama sekali bukan ini yang diniatkan ketika lembaga itu dibentuk."

Misi atau tujuannya telah disabot sejak awal.

"Dalam sebuah perang global dan totaliter," seperti yang diyakini Jenderal Donovan, "intelijen haruslah bersifat global dan totaliter." Pada tanggal 18 November 1944, dia telah menyurati Presiden Roosevelt dan menganjurkan agar Amerika Serikat membentuk "Dinas Intelijen Pusat" masa damai. Dia telah mulai membuat garis besar rencananya tahun sebelumnya, atas permintaan Letnan Jenderal Walter Bedell Smith, kepala staf Jenderal Dwight D. Eisenhower, yang ingin mengetahui bagaimana OSS bisa menjadi bagian dari organisasi militer Amerika Serikat. Donovan memberi tahu Presiden bahwa dia bisa mempelajari "kemampuan, tujuan, dan aktivitas bangsa asing" sambil menjalankan "operasi-operasi rahasia di luar negeri" terhadap musuh-musuh Amerika. OSS tidak pernah lebih kuat dari 13.000 anggota—jumlah personel yang jauh lebih kecil—sebuah divisi tunggal di angkatan darat. Tetapi dinas yang diimpikan oleh Donovan adalah tentaranya sendiri, sebuah pasukan yang ahli memerangi komunisme, melindungi Amerika dari serangan, dan menyediakan informasi-informasi rahasia untuk Gedung Putih. Dia menganjurkan agar Presiden "segera meletakkan fondasi pembangunan kapalnya" dan dia berniat menjadi kaptennya.

Donovan, yang mendapat nama panggilan "Wild Bill" seperti *pitcher* klub New York Yankee yang melempar bola dengan kencang tapi sering melakukan kesalahan pada era 1915–1917, adalah seorang prajurit tua pemberani—dia mendapat Medali Kehormatan Kongres karena kepahlawanannya di medan perang Prancis pada Perang Dunia I—namun dia adalah seorang politisi buruk. Sangat sedikit jenderal dan laksamana yang memercayainya. Mereka kaget dengan gagasannya membangun sebuah dinas rahasia dengan memanfaatkan para broker Wall Street, orang-orang terpelajar di Ivy League, para serdadu bayaran, orang-orang iklan, para pencari berita, *stuntmen*, para perampok rumah bertingkat, dan penipu.

OSS telah membangun kader analis intelijen Amerika yang unik, namun Donovan dan perwira pilihannya, Allen W. Dulles, telah terpesona oleh spionase dan sabotase, keahlian-keahlian di mana Amerika masih di tingkat amatir. Donovan bergantung pada intelijen Inggris untuk menyekolahkan orang-orangnya di bidang seni penuh misteri itu. Anggota OSS

paling gagah berani, yakni mereka yang terinspirasi oleh legenda, adalah orang-orang yang terjun ke balik garis pertahanan musuh, memegang senjata, meledakkan jembatan, serta berkomplot melawan Nazi bersama gerakan-gerakan perlawanan Prancis dan negara-negara Balkan. Pada tahun terakhir peperangan, dengan pasukannya yang terpencar-pencar di seluruh Eropa, Afrika Utara, dan Asia, Donovan ingin menerjunkan agen-agennya langsung ke wilayah Jerman. Dia melakukannya, dan mereka semua mati terbunuh. Dari 21 tim yang masing-masing beranggotakan dua orang, hanya satu tim yang masih terdengar beritanya di kemudian hari. Inilah jenis misi yang diimpikan Jenderal Donovan setiap hari—beberapa berlangsung dengan gagah berani, beberapa lagi hanyalah tipuan.

"Imajinasinya tak terbatas," ujar tangan kanannya, David K.E. Bruce, yang kemudian menjadi duta besar untuk Prancis, Jerman, dan Inggris. "Gagasan adalah mainannya. Kegembiraan membuatnya mendengus-dengus bagaikan kuda pacuan. Terkutuklah opsir yang menolak sebuah misi, karena di wajahnya hal itu tampak konyol atau setidaknya aneh. Selama beberapa minggu yang menyakitkan di bawah kepemimpinannya, saya mencoba menguji kemungkinan menggunakan kelelawar yang ditangkap di gua-gua di negeri Barat untuk menghancurkan Tokyo"—menjatuhkan binatang-binatang yang membawa bom pembakar ini dari atas langit kota itu. Itulah semangat OSS.

Presiden Roosevelt selalu mempunyai keraguan tentang Donovan. Pada awal tahun 1945, dia memerintahkan pembantu militernya di Gedung Putih, Kolonel Richard Park, Jr., untuk melakukan penyelidikan rahasia tentang operasi-operasi masa perang OSS. Ketika Park memulai penyelidikannya, bocoran-bocoran dari Gedung Putih yang menjadi berita-berita utama surat kabar di New York, Chicago, dan Washington mengingatkan bahwa Donovan ingin membentuk "Gestapo Amerika". Ketika kabar itu menyebar luas, Presiden mendesak Donovan agar menyembunyikan semua rencananya. Pada tanggal 6 Maret 1945, Kepala Staf Gabungan secara resmi menangguhkan rencana-rencana itu.

Mereka membutuhkan sebuah dinas rahasia baru untuk melayani Pentagon, bukan presiden. Apa yang ada dalam pikiran mereka adalah sebuah *clearinghouse* (kantor urusan kliring) yang dioperasikan oleh para kolonel dan klerek, menyaring informasi yang dikumpulkan oleh para atase,

diplomat, dan mata-mata, demi keuntungan komandan-komandan berbintang empat. Akhirnya mulailah sebuah pertempuran untuk menguasai intelijen Amerika yang berlangsung selama tiga generasi.

"LEMBAGA PALING BERBAHAYA"

OSS mendapat kedudukan kecil di dalam negeri, dan lebih kecil lagi di dalam Pentagon. Organisasi itu dilarang melihat sistem komunikasi bajakan yang sangat penting antara Jepang dan Jerman. Para perwira militer senior Amerika menganggap sebuah dinas intelijen sipil independen yang dikomandoi oleh Donovan dengan akses langsung ke presiden akan menjadi "sebuah lembaga paling berbahaya dalam sebuah demokrasi," demikian menurut Mayor Jenderal Clayton Bissell, asisten kepala staf intelijen militer.

Banyak dari mereka ini adalah orang yang sama yang telah tidur pulas sampai terjadinya serangan ke Pearl Harbor. Persis sebelum fajar tanggal 7 Desember 1941, militer Amerika telah berhasil memecahkan kode-kode rahasia Jepang. Pihak militer itu tahu bahwa sebuah serangan akan terjadi, tetapi tidak menyangka bahwa Jepang akan mengambil sebuah risiko yang luar biasa besar. Potongan-potongan kode rahasia itu bersifat sangat rahasia untuk dibagi dengan para komandan lapangan. Persaingan di dalam militer menyebabkan informasi itu dibagi, ditimbun, dan disimpan terpencar-pencar. Karena tidak ada satu orang pun yang memiliki semua potongan teka-teki secara lengkap, tidak seorang pun yang melihat gambaran besarnya. Baru setelah berakhirnya perang, Kongres menyelidiki bagaimana bangsa ini bisa terperanjat, dan baru saat itulah terlihat jelas bahwa negara memerlukan satu cara baru untuk membela diri.

Sebelum terjadinya serangan ke Pearl Harbor, intelijen Amerika yang meliputi petak-petak besar bola dunia itu bisa ditemukan dalam sebuah deretan pendek lemari arsip yang terbuat dari kayu di Departemen Luar Negeri. Sekian puluh duta besar dan atase militer saja yang menjadi sumber informasi. Pada musim gugur tahun 1945, Amerika Serikat hampir tidak tahu apa-apa tentang Soviet dan hanya memiliki sedikit informasi tentang belahan dunia lain.

Franklin Roosevelt adalah satu-satunya orang yang mampu menghidupkan kembali impian Donovan tentang sebuah dinas intelijen Amerika yang berpandangan jauh dan mahakuasa. Ketika Roosevelt meninggal pada tanggal 12 April, Donovan merasa putus asa menghadapi masa depan. Setelah duduk sendirian penuh duka cita selama setengah malam, dia turun ke Hotel Ritz, tempat kumpul-kumpul favoritnya di Kota Paris yang bebas, dan menikmati sarapan pagi dalam suasana yang muram bersama William J. Casey, seorang perwira OSS dan direktur masa depan Dinas Intelijen Pusat.

"Menurut Anda, apa artinya ini (meninggalnya sang Presiden) bagi organisasi?" tanya Casey.

"Saya khawatir, jangan-jangan ini akhir dari organisasi," jawab Donovan.

Pada hari yang sama, Kolonel Park mengajukan laporan sangat rahasianya tentang OSS kepada presiden yang baru. Laporan tersebut, yang baru dideklasifikasikan secara penuh setelah berakhirnya perang dingin, adalah sebuah senjata pembunuh politis yang diasah oleh militer dan dipertajam oleh J. Edgar Hoover, direktur FBI sejak tahun 1924; Hoover sangat memandang rendah kepada Donovan dan menyimpan ambisi pribadi untuk mengelola sebuah dinas intelijen yang meliputi seluruh dunia. Apa yang dilakukan Park telah menghancurkan kemungkinan OSS bisa berkembang terus sebagai bagian dari pemerintah Amerika, menusuk mitos romantis yang diciptakan Donovan untuk melindungi mata-matanya, serta menanamkan kecurigaan dan rasa tidak percaya yang mendalam pada Harry Truman terhadap operasi-operasi intelijen rahasia. OSS telah melakukan "kerusakan yang parah terhadap warga negara, kepentingan bisnis, dan kepentingan nasional Amerika Serikat," demikian menurut laporan itu.

Park mengakui tidak ada sesuatu yang berarti yang disumbangkan OSS untuk menang perang, hanya membuat daftar cara-cara bagaimana organisasi itu telah gagal. Pelatihan para perwiranya dilakukan "secara kasar dan tidak terorganisasi." Para komandan intelijen Inggris menganggap intelijen Amerika sebagai "mainan dalam genggaman mereka." Di Cina, pemimpin nasionalis Chiang Kai-shek telah memanipulasi OSS untuk tujuannya sendiri. Mata-mata Jerman telah menyusup ke dalam

operasi-operasi OSS di seluruh Eropa dan Afrika Utara. Kedutaan Besar Jepang di Lisabon telah menemukan rencana para perwira OSS untuk mencuri buku-buku kode rahasianya—dan sebagai konsekuensinya, Jepang mengganti kode-kode rahasianya, yang menyebabkan terjadinya pemadaman total sistem informasi militer yang vital pada musim panas tahun 1943. Salah seorang informan Park mengatakan, "Berapa banyak nyawa orang Amerika di Pasifik yang melayang karena kebodohan pihak OSS masih tidak jelas sampai sekarang." Informasi intelijen yang cacat yang disampaikan oleh OSS setelah jatuhnya Roma pada tahun 1944 telah menggiring ribuan tentara Prancis ke dalam jebakan Nazi di Pulau Elba, demikian menurut Park, dan "sebagai akibat dari semua kesalahan itu dan kesalahan memperkirakan jumlah pasukan musuh oleh OSS, sekitar 1.100 tentara Prancis terbunuh."

Laporan tersebut telah menyerang Donovan secara pribadi. Menurut laporan itu, Jenderal Donovan telah kehilangan sebuah koper di sebuah pesta koktail di Bukares yang "diserahkan kepada Gestapo oleh seorang penari Rumania." Penunjukan dan promosinya untuk para perwira senior bukan didasarkan pada jasa, melainkan pada jaringan koneksi kawan lama dari Wall Street dan Kantor Catatan Sosial. Dia telah mengirimkan beberapa detasemen anak buahnya ke pos-pos terpencil seperti di Liberia dan melupakan mereka. Dia telah salah menerjunkan pasukan komando ke wilayah netral Swedia. Dia telah mengirimkan para penjaga untuk melindungi sebuah tempat pembuangan amunisi yang direbut dari Jerman dan kemudian meledakkan mereka.

Kolonel Park mengakui bahwa anak buah Donovan telah berhasil melakukan beberapa misi sabotase dan penyelamatan pilot-pilot Amerika yang tenggelam. Dia mengakui bahwa bagian pekerjaan riset dan analisis yang dilakukan di belakang meja di OSS telah melaksanakan "pekerjaan yang luar biasa" dan dia menyimpulkan bahwa para analis itu mungkin akan mendapatkan tempat di Departemen Luar Negeri setelah perang berakhir. Namun perwira lain di lembaga itu harus rela pergi begitu saja. "Kompromi personel OSS yang hampir membuat putus asa itu," ujarnya mengingatkan, "membuat kehadiran mereka sebagai sebuah dinas intelijen rahasia di dunia pascaperang hampir tak ada manfaatnya."

Setelah perayaan V-E Day (hari kemenangan Eropa dalam perang),

Donovan kembali ke Washington, berusaha untuk menyelamatkan dinas rahasianya. Masa duka selama sebulan atas kematian Presiden Roosevelt memberikan jalan bagi usaha kerasnya untuk mempertahankan kekuasaan di Washington. Di Oval Office pada tanggal 14 Mei, Harry Truman mendengarkan kurang dari 15 menit ketika Donovan menyampaikan proposalnya untuk mengendalikan komunisme dengan cara merongrong Kremlin. Presiden langsung memecatnya.

Selama musim panas, Donovan berjuang kembali di Kongres dan di lingkungan media massa. Akhirnya, pada tanggal 25 April, Donovan mengatakan kepada Truman bahwa dia harus memilih antara pengetahuan dan ketidaktahuan. Amerika Serikat "sekarang ini tidak memiliki sebuah sistem intelijen yang terkoordinasi dengan baik," ujarnya mengingatkan. "Kekurangan dan bahaya dari situasi ini tampaknya sudah diketahui."

Donovan berharap dia bisa merayu Truman, orang yang selalu dia remehkan, agar mau mendirikan CIA. Namun dia telah salah memahami presidennya sendiri. Truman telah memutuskan bahwa rencana Donovan memiliki ciri-ciri Gestapo. Pada tanggal 20 September 1945, enam minggu setelah dia menjatuhkan bom atom Amerika di Jepang, Presiden Amerika Serikat memecat Donovan dan memerintahkan agar OSS dibubarkan dalam waktu 10 hari. Maka tamatlah riwayat dinas rahasia Amerika itu.

2 ◆ "LOGIKA KEKUASAAN"

Di tengah puing-puing Kota Berlin, Allen Dulles, perwira tinggi OSS di Jerman, telah mendirikan sebuah rumah besar nan mewah lengkap dengan para anggota stafnya untuk dijadikan markas besarnya yang baru pada musim panas tahun 1945. Richard Helms, perwira berpangkat letnan kesayangannya, mulai melancarkan tugas mata-mata terhadap Soviet.

"Apa yang mesti Anda ingat," ujar Helms setengah abad kemudian, "adalah bahwa awalnya kami tidak tahu apa-apa. Pengetahuan kami tentang apa yang dikejar oleh pihak lain, tujuan mereka, dan kemampuan mereka adalah nol sama sekali atau mendekati itu. Jika Anda muncul dengan sebuah buku telepon atau peta sebuah lapangan terbang, itu sudah cukup jempolan. Kami benar-benar tidak tahu tentang banyak hal dari dunia ini."

Helms merasa senang kembali ke Berlin, tempat dia telah menorehkan namanya sebagai seorang reporter sebuah kantor berita pada usia 23 tahun dengan mewawancarai Hitler pada Olimpiade tahun 1936. Dia merasa terkejut dengan pembubaran OSS. Di pusat operasi organisasi itu di Berlin, yang terletak di gedung bekas sebuah pabrik anggur sitaan, kemarahan dan alkohol sedang mengalir deras dengan bebasnya pada malam ketika perintah presiden (tentang pembubaran tersebut) sampai (kepada mereka). Tidak ada lagi markas pusat bagi intelijen Amerika seperti yang dicita-citakan Dulles. Tinggal sejumlah kecil anggota staf kunci yang masih ada di luar negeri. Sulit bagi Helms untuk percaya bahwa misi telah tamat riwayatnya. Namun dia mendapat sedikit semangat dan dorongan beberapa hari kemudian ketika datang sebuah pesan dari kantor pusat OSS di Washington yang menyuruhnya tetap bertahan.

"NIAT SUCI INTELIJEN PUSAT"

Pesan itu datang dari wakil Donovan, Brigadir Jenderal John Magruder, seorang tentara yang baik yang telah aktif di angkatan darat sejak tahun 1910. Dia sangat percaya bahwa tanpa sebuah dinas intelijen, supremasi baru Amerika di kancah dunia hanya akan bergantung pada nasib atau akan berutang budi kepada Inggris. Pada tanggal 26 September 1945, enam hari setelah Presiden Truman menyerahkan OSS, Jenderal Magruder berjalan menelusuri koridor Pentagon yang seakan tanpa ujung itu. Waktunya pas sekali: Menteri Peperangan Henry Stimson telah mengundurkan diri minggu itu dan dia telah berkeras menentang ide pembentukan CIA. "Bagi saya, hal itu tampak paling tidak bijaksana," ujarnya kepada Donovan beberapa bulan sebelumnya. Sekarang Jenderal Magruder memanfaatkan peluang yang muncul dengan kepergian Stimson.

Dia duduk dengan seorang teman lama Donovan, Asisten Menteri Peperangan John McCloy, salah satu orang yang sangat berkuasa di Washington. Bersama-sama, kedua orang itu menolak keinginan presiden.

Magruder berjalan keluar dari Pentagon pada hari itu dengan sebuah perintah dari McCloy yang mengatakan, "Operasi-operasi OSS selanjutnya harus dilaksanakan untuk melestarikan organisasi itu." Potongan kertas tersebut telah menghidupkan harapan bagi terbentuknya Dinas Intelijen Pusat. Semua mata-mata akan tetap bertugas, di bawah nama baru, Unit Dinas Strategis (SSU). McCloy kemudian meminta teman baiknya, Robert A. Lovett, asisten menteri untuk urusan peperangan di udara yang kemudian menjadi menteri pertahanan, mendirikan sebuah komisi rahasia untuk merencanakan jalur intelijen Amerika—dan memberi tahu Harry Truman tentang apa yang harus dikerjakan. Dengan penuh keyakinan, Magruder memberi tahu orang-orangnya bahwa "niat suci intelijen pusat" akan tetap ada.

Terdorong oleh pengampunan itu, Helms bersiap untuk bekerja di Berlin. Dia mendesak para perwira yang telah jatuh ke dalam pasar gelap Berlin, tempat segala sesuatu dan siapa saja ada untuk dijual—dua lusin karton rokok Camel, yang dibeli seharga $12 di toko PX militer Amerika, bisa untuk membeli sebuah Mercedes-Benz buatan tahun 1939.

Dia mencari ilmuwan dan mata-mata Jerman untuk diinterogasi sampai ke barat, dengan tujuan agar mereka menolak menggunakan keahlian mereka untuk Soviet dan memaksa mereka bekerja untuk Amerika Serikat. Namun semua tugas ini tak lama kemudian menjadi prioritas kedua setelah perjuangan memahami musuh baru. Sampai pada bulan Oktober, "Menjadi sangat jelas bahwa target utama kami adalah apa yang direncanakan oleh Rusia," kenang Tom Polgar, yang kala itu adalah seorang perwira berusia 23 tahun yang ditempatkan di markas Berlin. Pihak Soviet sudah menguasai jalur kereta api dan memilih untuk bekerja sama dengan partai-partai politik Jerman bagian timur. Pada mulanya hal terbaik yang dapat dilakukan mata-mata Amerika adalah mencoba menelusuri pergerakan transportasi militer Soviet ke Berlin, yang membuat Pentagon merasa bahwa seseorang sedang berusaha memata-matai Tentara Merah. Helms dan anak buahnya, yang merasa geram dengan keputusan Washington untuk mundur di tengah-tengah gerak maju Soviet dan yang sedang bekerja keras menghadapi penentangan dari pejabat tinggi militer Amerika di Berlin, mulai mencoba merekrut anggota kepolisian dan politisi Jerman untuk membangun jaringan mata-mata di Jerman bagian timur. Sampai bulan November, "Kami melihat pengambilalihan total sistem Jerman Timur oleh pihak Rusia," ujar Peter Sichel, perwira SSU lain di markas Berlin, yang juga berusia 23 tahun.

Kepala Staf Gabungan dan menteri angkatan laut yang kuat, James V. Forrestal, sekarang mulai khawatir kalau-kalau Soviet, sebagaimana Nazi sebelumnya, akan bergerak untuk menguasai seluruh Eropa—dan kemudian maju terus ke bagian timur kawasan Mediterania, Teluk Persia, Cina bagian utara, dan Korea. Salah satu langkah saja akan menimbulkan sebuah konfrontasi yang tak seorang pun sanggup menahannya. Dan karena semakin meningkatnya kekhawatiran akan terjadinya perang baru, pemimpin masa depan intelijen Amerika terpecah ke dalam dua kubu yang bersaing.

Satu kubu merasa yakin dengan proses penghimpunan intelijen rahasia yang bertahap dan sabar melalui operasi spionase. Sedangkan kubu yang lain lebih yakin dengan peperangan rahasia—berperang melawan musuh melalui aksi-aksi rahasia. Spionase berusaha untuk mengetahui dunia. Itulah Richard Helms. Aksi rahasia berusaha untuk mengubah dunia. Dan itulah Frank Wisner.

Wisner adalah anak laki-laki yang menarik dari keluarga baik-baik dan kaya tanah dari Mississippi, seorang pengacara gagah dalam seragam militer. Pada bulan September 1944, dia telah terbang ke Bukares, Rumania, sebagai kepala stasiun OSS yang baru. Tentara Merah dan sebuah misi kecil militer Amerika telah menguasai kota, dan perintah Wisner adalah agar anak buahnya mengawasi gerak-gerik Rusia. Dia berada dalam kegemilangannya, berkomplot dengan Raja Michael muda, berencana untuk menyelamatkan awak pesawat terbang Amerika yang tertembak jatuh, dan mengambil alih rumah besar raja bir Bukares yang memiliki 30 kamar itu. Di bawah kilauan cahaya lampu-lampunya, para perwira Rusia bercampur-baur dengan para prajurit Amerika, saling memberikan selamat sambil mengangkat gelas sampanye. Wisner tenggelam dalam kesenangan—dialah perwira OSS yang sempat duduk-duduk bertelekan siku dengan orang-orang Rusia—dan dengan bangganya dia melapor ke markas besar bahwa dia telah berhasil membangun hubungan dengan dinas intelijen Soviet.

Dia baru menjadi agen rahasia Amerika selama kurang dari setahun, sementara orang-orang Rusia itu telah berkecimpung dalam permainan ini selama lebih dari dua abad. Mereka telah berhasil memiliki agen-agen yang mendapat posisi bagus di OSS dan dengan cepat mereka dapat menembus lingkaran dalam Wisner yang terdiri atas agen-agen dan sekutu-sekutu Rumania. Sampai pada pertengahan musim dingin, mereka berhasil merebut ibu kota, menggiring puluhan ribu warga Rumania yang mempunyai garis keturunan Jerman ke dalam gerbong-gerbong kereta api, dan mengirimkan mereka ke timur menuju perbudakan atau kematian. Wisner menyaksikan bagaimana 27 gerbong tertutup penuh dengan muatan berupa manusia meluncur ke Rumania. Kenangan itu menghantui dia sepanjang hidupnya.

Dia dalam keadaan sangat terguncang ketika tiba di markas besar OSS di Jerman, tempat dia dan Helms menjadi dua sekawan yang gelisah. Mereka terbang ke Washington bersama-sama pada bulan Desember 1945, dan ketika berbicara selama perjalanan yang memakan waktu 18 jam itu, mereka menyadari bahwa mereka tidak tahu apakah Amerika Serikat masih memiliki sebuah dinas rahasia ketika mendarat.

"ORGANISASI YANG BENAR-BENAR KETERLALUAN"

Di Washington, pertempuran menyangkut nasib intelijen Amerika berlangsung semakin sengit. Kepala Staf Gabungan berjuang keras untuk menguasai dinas rahasia itu. Angkatan darat dan laut menuntut kekuasaan mereka atas dinas itu. J. Edgar Hoover menginginkan agar FBI melakukan spionase di seluruh dunia. Departemen Luar Negeri juga berusaha mendapatkan kekuasaannya. Bahkan direktur jenderal pos pun ingin ikut dalam perebutan kekuasaan itu.

Jenderal Magruder menggambarkan persoalan itu: "Operasi-operasi intelijen rahasia yang diwarnai berbagai pelanggaran terhadap peraturan," dia menulis dalam sebuah catatan. "Terus terang, operasi-operasi seperti itu pastilah berada di luar koridor hukum normal dan kadang-kadang ilegal." Dia beralasan, dengan sangat meyakinkan, bahwa Pentagon dan Departemen Luar Negeri tidak bisa mengambil risiko dengan menjalankan misi-misi tersebut. Harus ada sebuah dinas rahasia baru yang mengambil tanggung jawab itu.

Namun hampir tidak ada satu pun lagi yang tersisa untuk mengisi posisinya. "Upaya pengumpulan intelijen itu lebih-kurang jadi telantar," ujar Kolonel Bill Quinn, perwira pelaksana bawahan Jenderal Magruder di Unit Dinas Strategis. Lima dari setiap enam orang veteran OSS telah kembali ke kehidupan lama mereka. Menurut Helms, mereka memandang apa yang masih tersisa dari intelijen Amerika sebagai "sebuah organisasi yang benar-benar keterlaluan dengan harapan hidup yang tak dapat diperkirakan, yang secara transparan dibangun asal jadi dan sambil lalu." Jumlah mereka menyusut sebesar 10.000 dalam waktu tiga bulan, menjadi 1.967 sampai akhir tahun 1945. Pos-pos di London, Paris, Roma, Wina, Madrid, dan Stockholm kehilangan hampir semua perwira yang ada. Lima belas dari 23 pos terpencil di Asia terpaksa ditutup. Pada peringatan keempat serangan atas Pearl Harbor, Allen Dulles, yang merasa yakin bahwa Truman telah keluar dari rel dalam menjalankan intelijen Amerika, kembali ke pekerjaannya di kantor firma hukum Sullivan and Cromwell di New York, tempat adiknya, John Foster Dulles, menjadi salah satu rekan. Frank Wisner mengikuti langkahnya dan kembali ke kantor hukumnya sendiri di New York, Carter, Ledyard.

Analis intelijen yang masih tersisa ditarik untuk membentuk sebuah biro riset baru di Departemen Luar Negeri. Mereka diperlakukan seperti orang buangan. "Saya tidak membayangkan pernah atau akan bisa mengalami satu periode yang lebih menyedihkan atau lebih menyiksa dalam kehidupan saya," demikian Sherman Kent, yang kemudian menjadi salah seorang pendiri direktorat intelijen CIA, menulis dalam catatannya. Orang-orang yang paling berbakat pun tak lama kemudian tersiksa dalam keputusasaan, kembali ke perguruan tinggi dan surat kabar. Tidak ada orang yang ditunjuk sebagai pengganti mereka. Sepertinya tidak akan ada pelaporan intelijen yang koheren di pemerintahan Amerika dalam beberapa tahun ke depan.

Presiden Truman sangat bergantung pada direktur anggarannya, Harold D. Smith, untuk mengawasi pembubaran secara tertib mesin perang Amerika. Namun demobilisasi berubah menjadi kehancuran. Smith mengingatkan Presiden pada hari dia memecah-mecah OSS menjadi beberapa bagian bahwa Amerika Serikat sedang menghadapi risiko kembali ke keadaan bersahaja dan rawan seperti sebelum terjadinya serangan ke Pearl Harbor. Dia khawatir intelijen Amerika "benar-benar telah hancur." Pada sebuah rapat di Gedung Putih yang diadakan secara mendadak pada tanggal 9 Januari 1946, Laksamana William D. Leahy, kepala staf militer Truman yang dikenal tidak ramah, dengan terus terang mengatakan kepada Presiden bahwa "intelijen ditangani dengan cara yang memalukan."

Truman paham dia telah menyebabkan terjadinya kekacauan itu dan memutuskan untuk membereskannya. Dia memanggil Wakil Direktur Intelijen Angkatan Laut Laksamana Muda Sidney W. Souers. Sebagai anggota pasukan cadangan, Souers juga dikenal sebagai pendukung fanatik Partai Demokrat dari Missouri dan pengusaha kaya yang berkecimpung dalam bisnis asuransi jiwa dan toko Piggly Wiggly, supermarket swalayan pertama di negara itu. Dia telah bekerja pada sebuah komisi pascaperang yang bertugas mempelajari masa depan intelijen yang didirikan oleh Menteri Angkatan Laut James Forrestal, tetapi tidak ada yang paling diinginkannya kecuali segera kembali ke daerah asalnya, Saint Louis.

Souers sangat kecewa ketika mendapati Presiden berencana mengangkatnya menjadi direktur intelijen pusat pertama. Laksamana Leahy menca-

tat momen pelantikan tersebut dalam catatan harian kantornya tertanggal 24 Januari 1946: "Pada acara makan siang hari ini di Gedung Putih, dengan kehadiran hanya anggota staf kepresidenan, Laksamana Muda Sidney Souers dan saya diberi jubah hitam, topi hitam, dan keris kayu" oleh Truman. Presiden kemudian menganugerahi Souers gelar sebagai kepala "Cloak and Dagger Group of Snoopers" (Mata-mata Kelompok Mantel dan Keris) dan "Director of Centralized Snooping" (Direktur Pengintaian Terpusat). Pertunjukan komedi bangsawan ini menempatkan perwira cadangan yang ternganga keheranan itu sebagai penguasa sebuah organisasi yang dirancang dengan buruk dan berumur pendek yang disebut Central Intelligence Group (Kelompok Intelijen Pusat). Souers sekarang bertanggung jawab terhadap hampir 2.000 perwira intelijen dan staf pendukung yang menguasai arsip dan berkas perkara dari sekitar 400.000 individu. Banyak dari mereka tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan atau apa yang seharusnya mereka kerjakan. Seseorang menanyakan kepada Souers setelah upacara pengambilan sumpahnya, apa yang hendak *dia* lakukan. "Saya ingin pulang," ujarnya.

Layaknya setiap direktur intelijen pusat sesudahnya, dia diberi tanggung jawab sangat besar tanpa wewenang yang sama. Dia tidak mendapat arahan dari Gedung Putih. Masalahnya adalah tidak seorang pun yang benar-benar tahu apa yang diinginkan Presiden—terlebih Presiden sendiri. Truman mengatakan bahwa dia hanya memerlukan intisari intelijen harian, sehingga dia tidak perlu lagi membaca tumpukan telegram setiap pagi. Bagi semua anggota pakta Kelompok Intelijen Pusat, tampaknya tugas itu adalah satu-satunya aspek pekerjaan mereka yang dipertimbangkannya.

Orang lain memandang misi dengan sangat berbeda. Jenderal Magruder beralasan bahwa ada pemahaman yang utuh di Gedung Putih bahwa Kelompok Intelijen Pusat akan mengoperasikan sebuah organisasi intelijen. Kalau memang demikian, mengapa tidak ada satu kata pun tertulis tentang hal itu? Presiden tidak pernah membicarakan hal itu, jadi hampir tidak ada lagi orang di pemerintah yang mengakui legitimasi kelompok baru tersebut. Pentagon dan Departemen Luar Negeri menolak untuk berbicara dengan Souers dan anak buahnya. Angkatan darat, angkatan laut, dan FBI memperlakukan mereka dengan penuh kehinaan. Souers tidak sampai 100 hari menjalani tugasnya sebagai direktur.

Meskipun demikian, dia tetap berusaha sebaik-baiknya melayani presiden sebagai seorang penasihat. Dia hanya meninggalkan satu pesan penting, sebuah memo sangat rahasia dengan imbauan sebagai berikut: "Ada kebutuhan mendesak untuk membangun sebuah intelijen dengan kualitas setinggi mungkin tentang USSR dalam waktu yang sedekat mungkin."

Satu-satunya pengetahuan Amerika tentang Kremlin pada masa itu berasal dari duta besar Amerika yang baru dilantik untuk Moskow, Jenderal Walter Bedell Smith, direktur masa depan intelijen pusat, dan tangan kanannya untuk urusan Rusia, George Kennan.

"APA YANG DIINGINKAN UNI SOVIET?"

Bedell Smith adalah putra seorang penjaga toko dari Indiana yang menanjak cepat dari seorang prajurit rendahan ke tingkat jenderal tanpa polesan dari (akademi militer di) West Point ataupun gelar dari perguruan tinggi. Sebagai kepala staf Eisenhower pada masa Perang Dunia II, dia telah memikirkan secara matang setiap pertempuran di Afrika Utara dan Eropa. Rekan-rekan perwiranya menaruh respek dan takut kepadanya; dia adalah tukang jagal Ike yang tak bersahabat. Dia bekerja sendirian tanpa kenal lelah. Setelah menerima transfusi darah karena perdarahan bisul yang pecah ketika dia jatuh pingsan pada saat menghadiri makan malam bersama Eisenhower dan Winston Churchill, dia berkeras untuk keluar dari rumah sakit Inggris dan kembali ke tenda komandannya. Dia telah menikmati roti bersama perwira militer Rusia, duduk dalam acara makan malam yang kaku di markas besar Sekutu di Aljazair, merencanakan operasi gabungan melawan Nazi. Dia pula yang secara pribadi menerima pengakuan kekalahan Nazi yang menandakan berakhirnya perang di Eropa, dengan pandangan yang meremehkan kepada para pemimpin Jerman di sebuah gedung sekolah yang sudah porak-poranda di Rheims, Prancis, yang pernah berfungsi sebagai markas terdepan militer Amerika. Pada hari kemenangan Eropa dan penyerahan tanpa syarat Nazi Jerman kepada Sekutu, V-E Day, tanggal 8 Mei 1945, dia telah bertemu beberapa saat dengan Allen Dulles dan Richard Helms di Rheims. Dulles, yang sudah

menderita karena sakit encok, ditopang oleh sebuah tongkat ketiak, telah datang menghadap Eisenhower dan mendapatkan persetujuan untuk pendirian sebuah pusat intelijen Amerika yang mahakuat di Berlin. Ike tidak punya waktu untuk Dulles pagi hari itu—sebuah pertanda buruk.

Bedell Smith tiba di Moskow pada bulan Maret 1946 untuk dididik oleh George Kennan, kuasa usaha di Kedutaan Besar Amerika. Kennan telah menghabiskan beberapa tahun di Rusia, dengan banyak waktu penuh ketegangan dan ketidakpastian, berusaha memecahkan rahasia Joseph Stalin. Tentara Merah telah mencaplok hampir separo Eropa dalam perang itu, hadiah yang didapat dengan mengorbankan 20 juta nyawa rakyat Rusia. Pasukannya telah membebaskan banyak negara dari kekejaman Nazi, tetapi sekarang bayangan Kremlin sedang menyelimuti lebih dari 100 juta orang yang tinggal di luar perbatasan Rusia. Kennan meramalkan bahwa Soviet akan melancarkan penaklukan dengan kekuatan yang besar. Dia telah memperingatkan Gedung Putih agar bersiap menghadapi sebuah konfrontasi.

Beberapa hari sebelum Bedell Smith mendarat di Moskow, Kennan meloloskan sebuah telegram yang paling terkenal dalam sejarah diplomasi Amerika, yang dikenal dengan nama "telegram panjang", sebuah presentasi yang terdiri atas delapan ribu kata tentang paranoia Soviet. Sidang pembaca Kennan—mulanya hanya segelintir orang, lambat-laun menjadi jutaan—tampak terpaku pada satu baris kalimat: orang-orang Soviet tidak mempan terhadap logika berpikir, tetapi sangat sensitif terhadap "logika kekuatan". Dalam waktu singkat, Kennan akan mendapat ketenaran sebagai *Kremlinologist* (ahli seluk-beluk Kremlin) yang hebat di pemerintah Amerika. "Kita telah membiasakan diri kita, melalui pengalaman masa perang kita, untuk memiliki musuh besar di hadapan kita," Kennan mengatakan beberapa tahun kemudian. "Musuh mestinya selalu menjadi pusat perhatian kita. Dia pastilah sangat jahat."

Bedell Smith menyebut Kennan "mungkin tutor terbaik yang bisa dimiliki oleh kepala misi yang baru."

Pada suatu malam yang dingin di bulan April 1946, Bedell Smith mengendarai sebuah limusin berbendera Amerika ke dalam benteng Kremlin. Di pintu gerbang, perwira intelijen Soviet memeriksa identitasnya. Mobilnya melewati beberapa katedral kuno Rusia dan sebuah lonceng besar yang su-

dah pecah di kaki sebuah menara yang tinggi di dalam dinding Kremlin. Penghormatan yang diberikan beberapa tentara bersepatu bot hitam dan memegang bedil dengan strip merah mengantarnya ke dalam. Dia datang sendirian. Mereka membawanya melewati sebuah gang yang panjang, melalui pintu-pintu ganda yang tinggi berlapis kulit bersambung-sambung berwarna hijau kehitam-hitaman. Akhirnya, di dalam sebuah ruang rapat berlangit-langit tinggi, sang Jenderal pun bertemu dengan sang *generalissimo* (Joseph Stalin).

Bedell Smith membawa sebuah pertanyaan berlaras dua untuk Stalin: "Apa yang diinginkan Uni Soviet, dan sejauh mana Rusia akan mengejar (keinginan itu)?"

Stalin menatap ke kejauhan, mengembuskan asap rokoknya, serta membuat beberapa gambar hati yang miring dan beberapa tanda tanya dengan pensil berwarna merah. Dia menolak desain negara-negara lain. Dia mengkritik peringatan Winston Churchill, yang disampaikannya dalam sebuah pidato beberapa minggu sebelumnya di Missouri, tentang Tirai Besi yang telah ambruk di seluruh Eropa.

Stalin mengatakan bahwa Rusia mengenali musuhnya.

"Mungkinkah Anda benar-benar yakin bahwa Amerika Serikat dan Britania Raya bersatu dalam sebuah persekutuan untuk menghancurkan Rusia?" Bedell Smith bertanya.

"*Da*," ujar Stalin.

Jenderal Smith pun mengulangi pertanyaannya: "Sejauh mana Rusia akan mengejar keinginan itu?"

Stalin memandang langsung kepadanya dan berkata, "Kami tidak akan pergi terlalu jauh."

Sejauh mana? Tiada seorang pun yang tahu. Apa misi intelijen Amerika menghadapi ancaman baru Soviet? Tiada seorang pun yang tahu pasti.

"TUKANG SULAP MAGANG"

Pada tanggal 10 Juni 1946, Jenderal Hoyt Vandenberg diangkat menjadi wakil direktur intelijen pusat. Pilot tampan yang pernah memimpin perang udara taktis Eisenhower di Eropa ini sekarang menjalankan sebuah usaha yang penuh tipu daya untuk mencari keuntungan sendiri. Usahanya itu dijalankan dari markasnya di dalam sebuah kompleks bangunan tua pabrik batu bata yang terletak di ujung kawasan permukiman Foggy Bottom, di puncak sebuah tebing karang kecil yang curam di atas Sungai Potomac. Pos komandonya terletak di 2430 E Street, bekas kantor pusat OSS, yang dikelilingi sebuah pabrik gas yang sudah telantar, sebuah pabrik bir yang bermenara, dan sebuah lapangan luncur es untuk bermain sepatu roda.

Vandenberg tidak memiliki tiga alat yang sangat mendasar: uang, kekuasaan, dan anak buah. Kelompok Intelijen Pusat berdiri di luar hukum, menurut pendapat Lawrence Houston, penasihat umum Intelijen Pusat dari tahun 1946 sampai 1972. Secara hukum, presiden tidak bisa mendirikan sebuah organisasi federal begitu saja. Tanpa persetujuan Kongres, Intelijen Pusat secara hukum tidak bisa membelanjakan uang begitu saja. Tidak ada uang berarti tidak ada kekuasaan.

Vandenberg mulai berusaha untuk mengembalikan Amerika Serikat ke bisnis intelijen. Dia mendirikan Kantor Operasi Khusus yang baru untuk melakukan misi mata-mata dan upaya pemberontakan atau subversi di luar negeri dan bertengkar memperebutkan dana sebesar $15 juta yang berasal dari beberapa anggota Kongres untuk melakukan misi-misi tersebut. Dia ingin mengetahui apa saja tentang pasukan Soviet di Eropa Timur dan Tengah—gerak-gerik mereka, kemampuan mereka, tujuan mereka—dan dia memerintahkan Richard Helms menyampaikannya segera. Helms, yang bertanggung jawab dengan misi-misi spionase di Jerman, Austria, Swiss, Polandia, Cekoslovakia, dan Hungaria, dengan 228 orang personel luar negeri yang tercantum dalam daftarnya, mengatakan bahwa dia merasa dirinya seperti "seorang tukang sulap yang sedang menjalani program magang yang berusaha keras menjaga agar bola pantai yang membubung tinggi, sebuah botol susu yang terbuka, dan sebuah senapan mesin yang berpeluru penuh tetap mengapung di udara." Di seluruh Eropa, "Banyak

sekali orang buangan politik, mantan perwira intelijen, bekas agen rahasia, dan pengusaha yang berusaha menjadi konglomerat intelijen, menjalankan jasa penjualan informasi yang direkayasa sesuai dengan pesanan." Semakin banyak dana dihabiskan agen-agennya untuk membeli informasi intelijen, semakin rendah nilai intelijennya. "Kalau ada banyak ilustrasi grafis tentang pemborosan uang untuk satu persoalan yang belum dipikirkan secara matang, tidak ada satu pun yang teringat," tulisnya. Apa yang disampaikan untuk kepentingan intelijen tentang Soviet dan negara-negara satelitnya tak ubahnya seperti sebuah tambal sulam penipuan yang dilakukan oleh para pembohong yang cerdik.

Helms kemudian menetapkan bahwa setidaknya setengah dari informasi mengenai Uni Soviet dan Eropa Timur dalam semua arsip yang ada pada CIA adalah kebohongan belaka. Pos-posnya di Berlin dan Wina telah menjadi pabrik informasi intelijen palsu. Hanya segelintir di antara para perwira dan analisnya yang bisa menyaring fakta dari khayalan. Hal itu sudah menjadi persoalan kekinian: lebih dari setengah abad kemudian, CIA menghadapi jenis pemalsuan informasi yang sama ketika dinas itu berusaha mengungkap senjata pemusnah massal Irak.

Sejak hari pertama Vandenberg memegang jabatannya, dia dikejutkan oleh laporan dari luar negeri yang menakutkan. Pernyataan-pernyataan resmi hariannya memanaskan suasana, tetapi hanya mengungkap informasi yang kurang berarti. Sungguh mustahil untuk memastikan apakah semua peringatan itu benar. Namun, bagaimanapun, semua peringatan itu harus melalui struktur komando yang ada. Berita ringkas: seorang perwira Soviet yang sedang mabuk membual bahwa Rusia akan menyerang tanpa memberikan peringatan terlebih dulu. Berita ringkas: panglima pasukan Soviet di negara-negara Balkan mengangkat gelas sambil minum-minum merayakan detik-detik jatuhnya Istanbul. Berita singkat: Stalin bersiap-siap untuk menginvasi Turki, mengepung Laut Hitam, serta menguasai Laut Tengah dan Timur Tengah. Pentagon telah memastikan bahwa cara terbaik untuk menumpulkan gerak maju Soviet adalah memotong jalur suplai Tentara Merah di Rumania. Para anggota staf senior di bawah Kantor Kepala Staf Gabungan telah mulai membuat rencana perang.

Mereka memerintahkan Vandenberg mempersiapkan operasi rahasia pertama untuk perang dingin. Sebagai upaya dalam melaksanakan pe-

rintah itu, Vandenberg mengubah misi Kelompok Intelijen Pusat. Pada tanggal 17 Juli 1946, dia mengirimkan dua orang pembantunya menemui penasihat Truman di Gedung Putih, Clark Clifford. Mereka berdebat bahwa "konsep asli Kelompok Intelijen Pusat harus diubah sekarang" agar organisasi ini menjadi sebuah "dinas yang benar-benar berfungsi." Tanpa adanya wewenang hukum, organisasi ini telah menjadi sebuah dinas rahasia. Pada hari yang sama, Vandenberg secara pribadi meminta Menteri Urusan Perang Robert Patterson dan Menteri Luar Negeri James Byrnes menyediakan dana tambahan sebesar $10 juta sebagai dana rahasia untuk membiayai pekerjaan "para agen intelijen di seluruh dunia." Mereka memberikannya.

Kantor Operasi Khusus pimpinan Vandenberg mulai mendirikan pasukan perlawanan bawah tanah di Rumania. Frank Wisner telah menelantarkan sebuah jaringan agen rahasia di Bukares yang merasa putus asa bekerja dengan orang Amerika, tetapi ternyata mereka telah disusupi terlalu jauh oleh intelijen Soviet. Charles W. Hostler, kepala pos pertama di Bukares untuk Kantor Operasi Khusus, mendapati dirinya dikelilingi oleh "konspirasi, intrik, kejahatan, tabiat orang-orang bermuka dua, ketidakjujuran, aksi pembunuhan berkala, dan pembunuhan" di antara orang-orang fasis, komunis, simpatisan kerajaan, industrialis, anarkis, moderat, intelektual, dan idealis—"sebuah lingkungan sosial dan politik yang akan menjadi tempat bagi para perwira Amerika yang dipersiapkan dengan sangat buruk."

Vandenberg memerintahkan Letnan Ira C. Hamilton dan Mayor Thomas R. Hall, yang bermarkas di sebuah misi kecil militer Amerika di Bukares, mengorganisasi Partai Tani Nasional Rumania menjadi sebuah kekuatan perlawanan. Mayor Hall, yang pernah menjadi perwira OSS di Balkan, bisa berbicara sedikit dalam bahasa Rumania. Letnan Hamilton sama sekali tidak bisa berbicara dalam bahasa Rumania. Penuntunnya adalah satu-satunya agen penting yang direkrut Wisner dua tahun sebelumnya: Theodore Manacatide, yang pernah menjadi perwira berpangkat sersan sebagai anggota staf intelijen tentara Rumania dan sekarang bekerja pada misi militer Amerika sebagai penerjemah di siang hari dan mata-mata di malam hari. Manacatide membawa Hamilton dan Hall menemui para pemimpin Partai Tani Nasional. Kedua perwira Amerika

tersebut menawarkan bantuan rahasia Amerika Serikat--senjata, uang, dan intelijen. Pada tanggal 5 Oktober, bekerja sama dengan pos baru Intelijen Pusat di Kota Wina yang sudah diduduki, perwira Amerika itu menyelundupkan mantan menteri luar negeri Rumania dan lima orang anggota milisi pembebasan yang segera dibentuk ke Austria, dengan cara membius mereka, memasukkan mereka ke dalam karung surat, dan mengirimkan mereka ke tempat persembunyian yang aman.

Hanya perlu waktu beberapa minggu bagi intelijen Soviet dan polisi rahasia Rumania untuk mencium kegiatan mata-mata itu. Para perwira Amerika itu dan kepala agen mereka lari menyelamatkan diri ketika pasukan keamanan komunis menghancurkan gerakan perlawanan utama Rumania tersebut. Para pemimpin Partai Tani didakwa dengan tuduhan pengkhianatan dan dipenjarakan. Manacatide, Hamilton, dan Hall divonis bersalah dalam sidang *in absentia* di sebuah pengadilan umum setelah para saksi tersumpah menyatakan bahwa mereka telah memperkenalkan diri sebagai agen dari sebuah dinas intelijen baru Amerika.

Frank Wisner membuka lembaran surat kabar *The New York Times* edisi 20 November 1946 dan membaca sebuah artikel pendek di halaman 10 bahwa agen lamanya, Manacatide, yang "sebelumnya dipekerjakan oleh misi Amerika Serikat," telah dijatuhi hukuman seumur hidup, "dengan tuduhan bahwa dia menemani seorang perwira bernama Letnan Hamilton dari misi militer Amerika ke kongres Partai Tani Nasional." Sampai akhir musim dingin, hampir setiap orang Rumania yang sudah bekerja untuk Wisner selama peperangan itu telah dipenjarakan atau dibunuh; sekretaris pribadinya bahkan melakukan bunuh diri. Sebuah kediktatoran brutal menguasai Rumania. Kebangkitan kediktatoran itu telah dipercepat oleh kegagalan operasi rahasia Amerika.

Wisner meninggalkan firma hukumnya dan pergi ke Washington, mendapat sebuah posisi di Departemen Luar Negeri, tempat dia mengawasi wilayah-wilayah pendudukan di Berlin, Wina, Tokyo, Seoul, dan Trieste. Dia memiliki ambisi yang besar. Dia merasa yakin bahwa Amerika Serikat harus belajar berperang dengan cara baru, dengan keahlian yang sama dan kerahasiaan yang sama sebagaimana yang dilakukan musuhnya.

3 ◆ "MEMADAMKAN API DENGAN API"

Washington adalah sebuah kota kecil yang diperintah oleh orang-orang yang percaya bahwa mereka hidup di tengah-tengah jagat raya. Kota mereka yang ada di dalam kota itu adalah Georgetown, sebuah lingkungan seluas satu mil persegi dengan jalan-jalan berbatu yang ditumbuhi pohon-pohon *magnolia*. Di jantung kota, persisnya di 3327 P Street, berdiri sebuah rumah berlantai empat yang dibangun pada tahun 1820, dengan sebuah taman Inggris dan ruang makan formal berjendela tinggi. Frank dan Polly Wisner menjadikan bangunan itu rumah mereka. Setiap Minggu malam pada tahun 1947, rumah itu menjadi markas bagi organisasi keamanan nasional Amerika yang baru dibentuk. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terbentuk di atas meja Wisner.

Mereka memulai sebuah tradisi Georgetown, acara makan malam seadanya setiap hari Minggu. Menu utamanya adalah minuman keras—semua awak kapal telah berlayar keluar dari Perang Dunia II melalui sebuah gelombang pasang alkohol. Putra tertua Wisner, yang senama dengan Frank, yang akhirnya naik ke jajaran puncak diplomasi Amerika, menganggap acara makan di Minggu malam itu sebagai "acara-acara yang luar biasa penting. Acara-acara tersebut tidak hanya merupakan pertemuan sosial yang sia-sia. Kegiatan itu telah menjadi semacam sumber hidup dari cara pemerintah berpikir, berjuang, bekerja, membandingkan catatan, berubah pikiran, dan mencapai konsensus." Setelah makan malam, dalam tradisi Inggris, nyonya-nyonya mundur dari acara dan tuan-tuan tetap berada di tempat, maka mulailah gagasan-gagasan berani serta senda gurau yang dibuat dalam pengaruh alkohol bermunculan sampai larut malam. Pada malam-malam tertentu, para tamunya bisa jadi meliputi teman de-

kat Wisner, David Bruce, veteran OSS yang sedang dalam proses untuk menjadi duta besar Amerika di Paris; Chip Bohlen, penasihat menteri luar negeri dan duta besar masa depan untuk Moskow; Wakil Menteri Luar Negeri Robert Lovett dan menteri luar negeri masa depan Dean Acheson; serta *Kremlinologist* yang baru terkenal, George Kennan. Orang-orang ini sangat percaya bahwa hanya melalui kekuasaan mereka dan perdebatan hebat merekalah bisa ditemukan cara buat menghentikan segala upaya Soviet untuk mengambil alih Eropa. Stalin sedang bekerja keras mengonsolidasikan kekuasaannya di Balkan. Gerilyawan kiri berjuang melawan monarki sayap-kanan di pegunungan Yunani. Kerusuhan (yang dipicu oleh kelangkaan bahan pangan) pecah di Italia dan Prancis, tempat para politisi komunis mengajak rakyat melancarkan mogok umum. Tentara dan mata-mata Inggris ditarik dari pos-pos mereka di seluruh dunia, membuat kota-kota besar di peta dunia terbuka lebar bagi komunis. Matahari sedang terbenam di Kerajaan Inggris; The Exchequer (departemen keuangan) tidak mampu mengatasinya. Amerika Serikat tampaknya harus memimpin dunia sendirian.

Wisner dan para tamunya mendengarkan keterangan Kennan dengan saksama. Mereka telah menyerap "telegram panjang"-nya dari Moskow dan mereka berbagi pandangan tentang ancaman Soviet. Demikian juga dengan Menteri Angkatan Laut James Forrestal, yang tidak lama kemudian menjadi menteri pertahanan. Dia adalah anak luar biasa Wall Street yang memandang komunisme sebagai sebuah keyakinan fanatik yang harus diperangi dengan keyakinan yang lebih mendalam lagi. Forrestal telah menjadi pelindung politik bagi Kennan, melantiknya di rumah besar seorang jenderal di National War College, dan membuat tulisannya menjadi bacaan wajib bagi ribuan perwira militer. Direktur Intelijen Pusat Vandenberg berdiskusi dengan Kennan mencari gagasan baru tentang cara memata-matai proyek senjata atom Soviet. Menteri luar negeri yang baru, George C. Marshall, yang menjabat komandan Angkatan Darat Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II, menetapkan bahwa negara perlu membuat ulang kebijakan luar negeri. Dan ketika musim gugur tiba, dia menempatkan Kennan sebagai kepala Staf Perencanaan Kebijakan, sebuah divisi baru di Departemen Luar Negeri.

Kennan merancang sebuah rencana pertempuran untuk perang dingin

yang baru diberi nama itu. Dalam kurun waktu enam bulan, gagasannya yang kabur itu mendorong bangkitnya tiga kekuatan yang membentuk dunia: Doktrin Truman, sebuah peringatan politik kepada Moskow agar menghentikan semua proyek subversinya terhadap bangsa lain; Marshall Plan, sebuah kubu pertahanan global bagi pengaruh Amerika terhadap komunisme; dan proyek-proyek rahasia Dinas Intelijen Pusat.

"DINAS INTELIJEN TERBESAR DI DUNIA"

Pada bulan Februari 1947, duta besar Inggris telah mengingatkan Penjabat Menteri Luar Negeri Dean Acheson bahwa bantuan militer dan ekonomi Inggris ke Yunani dan Turki harus dihentikan dalam enam minggu. Yunani akan membutuhkan sekitar satu miliar dolar dalam waktu empat tahun untuk memerangi komunisme. Dari Moskow, Bedell Smith mengirimkan penilaiannya bahwa pasukan Inggris adalah satu-satunya pasukan yang mempertahankan Yunani agar tidak jatuh ke dalam pengaruh Soviet.

Di dalam negeri, ketakutan terhadap pengaruh Soviet semakin meningkat. Untuk pertama kalinya sejak sebelum terjadinya krisis ekonomi yang sangat besar, The Great Depression, orang-orang Partai Republik sekarang menguasai kedua cabang dewan di Kongres (Senat dan DPR), dengan tokoh-tokoh seperti Senator Joseph McCarthy dari Wisconsin dan anggota Kongres, Richard Nixon, dari California, yang memperoleh kekuasaan mereka. Popularitas Truman mulai jatuh; *approval rating*-nya dalam beberapa jajak pendapat telah jatuh sampai 50 poin sejak berakhirnya perang. Dia telah berubah pikiran tentang Stalin dan Uni Soviet. Sekarang dia yakin bahwa mereka adalah biang kejahatan di dunia.

Truman dan Acheson memanggil Senator Arthur Vandenberg, ketua Komite Hubungan Luar Negeri dari Partai Republik. (Surat kabar pada hari itu menyatakan bahwa keponakan sang Senator, Hoyt, dalam waktu dekat akan diberhentikan dari jabatannya sebagai direktur intelijen pusat, setelah memegang jabatan tersebut selama delapan bulan.) Acheson menjelaskan bahwa sebuah pangkalan komunis di pantai Yunani akan

mengancam seluruh Eropa Barat. Amerika Serikat harus mencari cara untuk menyelamatkan dunia bebas ini—dan Kongres yang mesti membayar ongkosnya. Senator Vandenberg mendehem untuk melegakan tenggorokannya dan berpaling ke arah Truman. "Bapak Presiden," katanya, "satu-satunya cara yang harus Anda ambil adalah berpidato dan mengusir mereka dengan cara menakut-nakuti."

Pada tanggal 12 Maret 1947, Truman berpidato dan mengingatkan sebuah sidang gabungan Kongres bahwa dunia akan menghadapi bencana kecuali Amerika Serikat memerangi komunisme di luar negeri. Ratusan juta dolar dibutuhkan untuk menyokong Yunani, yang saat ini sedang "terancam oleh kegiatan teroris yang dilakukan oleh beberapa ribu orang bersenjata," ujar Presiden. Tanpa bantuan Amerika, "Kekacauan akan menyebar di seluruh Timur Tengah," kesengsaraan akan meluas di Eropa, dan kesuraman bisa melanda dunia bebas ini. Filosofinya merupakan sesuatu yang baru: "Saya percaya bahwa kebijakan Amerika Serikat-lah yang harus mendukung orang-orang bebas yang sedang berjuang melawan percobaan penaklukan yang dilancarkan oleh kaum minoritas bersenjata atau oleh kekuatan dari luar." Setiap serangan yang dilancarkan oleh musuh Amerika di negara mana pun di dunia dianggap sebagai serangan terhadap Amerika Serikat. Inilah yang disebut Doktrin Truman. Anggota Kongres pun bangkit memberikan sambutan dengan tepuk tangan yang riuh.

Dana dalam jumlah jutaan dolar pun mulai mengalir ke Yunani—sekaligus dengan kapal perang, serdadu, senjata, amunisi, bom napalm, dan mata-mata. Dalam waktu singkat, Athena pun berubah menjadi salah satu pos intelijen terbesar Amerika di dunia. Keputusan Truman untuk memerangi komunisme di luar negeri adalah arahan jelas pertama yang diterima agen-agen rahasia Amerika dari Gedung Putih. Mereka masih belum memiliki pemimpin yang kuat. Jenderal Vandenberg sedang menghitung-hitung hari sampai dia bisa mengambil alih angkatan udara yang baru, tetapi dia memberikan kesaksian rahasia kepada segelintir anggota Kongres di hari-hari terakhirnya sebagai direktur intelijen pusat, mengatakan bahwa negara sedang menghadapi ancaman asing yang belum pernah terjadi sebelumnya. "Lautan semakin menyempit, sampai Benua Eropa dan Asia berbatasan dengan Amerika Serikat hampir sama seperti

Kanada dan Meksiko," ujarnya dalam sebuah ungkapan yang diulang dengan cara yang aneh oleh Presiden Bush setelah peristiwa 11 September (serangan teroris ke menara kembar di New York).

Pada masa Perang Dunia II, ujar Vandenberg, "Kita secara buta dan penuh kepercayaan bergantung pada sistem intelijen Inggris yang unggul"—tetapi "Amerika Serikat tidak seharusnya berlaku terlalu rendah hati, memohon kepada pemerintah asing untuk meminjam mata mereka, intelijen asing, untuk melihat." Namun CIA akan selalu bergantung pada dinas intelijen asing untuk memahami negeri dan bahasa yang tidak dipahaminya. Vandenberg mengakhiri dengan mengatakan akan memakan waktu setidaknya lima tahun untuk membangun kader mata-mata Amerika yang profesional. Peringatan itu diulang-ulang kata demi kata setengah abad kemudian, tahun 1997, oleh Direktur Intelijen Pusat George J. Tenet. Dan Tenet mengatakannya lagi pada saat mengundurkan diri pada tahun 2004. Dinas rahasia yang hebat selalu berada lima tahun di depan.

Pengganti Vandenberg, orang ketiga yang memegang jabatan itu dalam 15 bulan, adalah Laksamana Muda Roscoe Hillenkoetter, yang diambil sumpahnya pada perayaan May Day tahun 1974. Hilly, sebagaimana setiap orang memanggilnya, adalah orang yang salah pilih. Dia memancarkan kedunguan. Seperti para pendahulunya, dia tidak pernah ingin menjadi direktur intelijen pusat—"dan barangkali memang seharusnya tidak pernah," demikian menurut sebuah catatan CIA di era itu.

Pada tanggal 27 Juni 1947, sebuah komite Kongres mengadakan sidang rahasia yang berakhir dengan berdirinya CIA secara resmi di akhir musim panas. Jelas sekali terlihat bahwa bukan Hillenkoetter, melainkan Allen Dulles—seorang pengacara yang menjalankan praktik pribadi—yang terpilih untuk melaksanakan sebuah seminar intelijen rahasia untuk beberapa anggota penting Kongres.

Allen Dulles memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan "Prajurit Kristen yang Maju". Dia dilahirkan dalam keluarga terbaik di Watertown, New York, pada tahun 1893. Ayahnya adalah pastor Presbiterian di kota itu; kakek dan pamannya pernah menjadi menteri luar negeri. Direktur perguruan tinggunya, Princeton, adalah Woodrow Wilson, yang kemudian menjadi presiden Amerika Serikat. Dulles pernah bekerja sebagai diplomat

muda setelah Perang Dunia I dan pengacara Wall Street bersepatu putih pada masa depresi ekonomi. Dengan reputasinya yang dibangun dengan hati-hati sebagai ahli mata-mata Amerika, yang berangkat dari posisinya sebagai kepala OSS di Swiss, dia dianggap sebagai direktur intelijen pusat di pengasingan oleh pemimpin Partai Republik, seperti halnya saudara laki-lakinya, Foster Dulles, juru bicara utama kebijakan luar negeri partai yang dianggap sebagai menteri luar negeri bayangan. Allen sangat ramah, dengan mata yang bersinar, suka tertawa terbahak-bahak, dan hampir tidak bisa dipercaya. Dia tak segan-segan menipu Kongres atau rekan-rekannya atau bahkan komandannya sendiri.

Ruang 1501 di Gedung Longworth Office disegel oleh penjaga bersenjata; siapa saja yang ada di dalamnya disumpah untuk menjaga kerahasiaan. Sambil meniupkan asap rokok dari pipanya, bagaikan seorang kepala sekolah perlente yang sedang mengajari murid-murid nakal, Allen Dulles menggambarkan sebuah CIA yang akan "dipimpin oleh sebuah kesatuan relatif kecil dari orang-orang yang senang dengan kerahasiaan." Direktur dinas itu akan menuntut "temperamen yang bijaksana pada tingkat yang tinggi," dengan "pengalaman panjang dan pengetahuan mendalam"—seseorang yang tidak seperti Allen Dulles. Para pembantu dekatnya, seandainya mereka dari kalangan militer, akan "membebaskan diri mereka dari pangkat seperti tentara, pelaut, atau awak pesawat dan sebagaimana mestinya, 'memakai pakaian' dinas intelijen."

Orang Amerika memiliki "bahan baku untuk membangun dinas intelijen terbesar di dunia," ujar Dulles. "Jumlah personelnya tidak perlu terlalu banyak"—beberapa ratus orang yang cakap sudah cukup. "Pengoperasian Dinas tidak mesti terlalu semarak, tidak juga terlalu diselubungi misteri dan mantra-mantra simsalabim yang sering digunakan oleh para detektif amatir," ujarnya meyakinkan anggota Kongres. "Yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan adalah kerja keras, penilaian yang tajam, dan akal sehat."

Dia tidak pernah mengatakan apa yang sesungguhnya diinginkannya: menghidupkan kembali operasi-operasi rahasia OSS di masa perang.

Pendirian sebuah dinas rahasia baru Amerika sudah di depan mata. Presiden Truman mengungkapkan arsitektur baru perang dingin dengan menandatangani Undang-Undang Keamanan Nasional tahun 1947 pada

tanggal 26 Juni. Undang-undang tersebut menempatkan angkatan udara sebagai sebuah organisasi terpisah, dipimpin oleh Jenderal Vandenberg, dan sebuah Dewan Keamanan Nasional baru yang akan berfungsi sebagai *switchboard* (papan wesel) bagi keputusan-keputusan presiden. Undang-undang itu juga membentuk kantor menteri pertahanan; penghuni pertamanya, James Forrestal, diperintahkan untuk mempersatukan militer Amerika. ("Kantor ini," ungkap Forrestal dalam tulisannya beberapa hari kemudian, "mungkin akan menjadi pemakaman kucing mati terbesar dalam sejarah.")

Dan, dalam enam paragraf pendek dan ringkas, undang-undang tersebut melahirkan Dinas Intelijen Pusat pada tanggal 18 September.

CIA lahir dengan membawa cacat yang melemahkan. Dari awal, organisasi itu sudah menghadapi para penentang brutal dan keras hati di lingkungan Pentagon dan Departemen Luar Negeri—dinas-dinas yang laporannya akan berada di bawah koordinasi organisasi baru itu. Dinas itu bukanlah pengawas mereka, melainkan anak tiri mereka. Kekuasaan mereka ditetapkan dengan sangat buruk. Tidak ada anggaran dasar resmi atau dana yang ditetapkan oleh parlemen akan tersedia dalam waktu dua tahun yang akan datang. Markas besar CIA selama kurun waktu itu akan hidup dari dana seadanya yang disediakan oleh beberapa anggota Kongres.

Dan kerahasiaannya akan selalu bertentangan dengan keterbukaan demokrasi Amerika. "Saya mempunyai firasat buruk tentang organisasi ini," Dean Acheson, yang tak lama kemudian menjadi menteri luar negeri, mengungkapkan dalam tulisannya, "dan mengingatkan presiden bahwa sebagaimana organisasi itu didirikan, baik dirinya, Dewan Keamanan Nasional, maupun siapa saja tidak akan berada pada posisi untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan atau mengontrolnya."

Undang-Undang Keamanan Nasional tidak mengatakan apa-apa mengenai operasi rahasia di luar negeri. Undang-undang itu menginstruksikan CIA untuk mengorelasi, mengevaluasi, dan menyebarkan intelijen—serta menjalankan "fungsi-fungsi dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan intelijen yang memengaruhi keamanan nasional." Dalam 11 kata itu tercantum kekuasaan yang dipertahankan oleh Jenderal Magruder dalam masa jabatan terakhirnya di dekat presiden dua tahun sebelumnya.

Pada akhirnya, ratusan misi rahasia besar—81 di antaranya terjadi pada periode kedua pemerintahan Truman—akan didorong melalui celah ini.

Penanganan misi rahasia memerlukan wewenang langsung atau tidak langsung dari Dewan Keamanan Nasional. Dewan tersebut pada masa itu beranggotakan Presiden Truman, menteri pertahanan, menteri luar negeri, dan para kepala staf militer. Namun dewan itu tidak berfungsi lama. Dewan jarang bersidang dan, kalau bersidang, Truman jarang sekali ada di mejanya.

Dia datang pada pertemuan pertama tanggal 26 September. Demikian juga Roscoe Hillenkoetter yang sangat hati-hati itu. Penasihat CIA, Lawrence Houston, telah mengingatkan sang Direktur tentang meningkatnya imbauan untuk melancarkan misi-misi rahasia. Dia mengatakan bahwa Dinas tidak punya otoritas legal untuk melakukan misi-misi itu tanpa adanya izin kilat dari Kongres. Hilly berusaha membatasi misi-misi luar negeri CIA, yaitu hanya untuk pengumpulan informasi intelijen. Namun dia gagal. Keputusan-keputusan penting diambil secara rahasia, sering kali pada saat sarapan setiap hari Rabu di rumah kediaman Menteri Pertahanan Forrestal.

Pada tanggal 27 September, Kennan mengirimi Forrestal sebuah dokumen lengkap berisi imbauan untuk pembentukan sebuah "kesatuan peperangan gerilya". Kennan percaya bahwa meskipun rakyat Amerika mungkin tidak akan menyetujui metode-metode seperti itu, "Bisa jadi cara-cara itu perlu bagi keamanan kita untuk memadamkan api dengan api." Forrestal sangat setuju dengan gagasan itu. Bersama-sama, mereka mulai menggerakkan dinas rahasia Amerika.

"PERESMIAN PEPERANGAN POLITIK TERORGANISASI"

Forrestal memanggil Hillenkoetter ke Pentagon untuk membicarakan "kepercayaan orang banyak bahwa Kelompok Intelijen kita sama sekali tidak memiliki kecakapan." Dia mempunyai alasan bagus. Perbedaan antara kemampuan CIA dan misi-misi yang dibebankan di atas pundaknya sangat besar.

Komandan baru Kantor Operasi Khusus CIA, Kolonel Donald "Wrong-Way" Galloway, adalah orang berdisiplin tinggi yang suka pamer yang telah mencapai puncak talentanya sebagai perwira kavaleri tamatan (akademi militer di) West Point dengan mengajarkan tata cara berkuda kepada para kadet. Deputinya, Stephen Penrose, yang telah menjalankan divisi OSS Timur Tengah, mengundurkan diri dalam keadaan frustrasi. Dalam sebuah nota peringatan yang pedas untuk Forrestal, Penrose mengingatkan bahwa "CIA telah kehilangan perwira-perwira profesional dan tidak mencari personel pengganti yang kompeten" pada saat yang tepat "ketika, sebagaimana tidak pernah terjadi sebelumnya, pemerintah memerlukan sebuah dinas intelijen yang efektif, berkembang, dan profesional."

Namun, pada tanggal 14 Desember 1947, Dewan Keamanan Nasional mengeluarkan perintah *top secret* pertamanya untuk CIA. Dinas akan melaksanakan "operasi-operasi psikologis rahasia yang dirancang untuk membalas kegiatan-kegiatan Soviet dan kegiatan-kegiatan yang diilhami oleh Soviet." Dengan ditabuhnya genderang militer ini, CIA siap untuk mengalahkan pihak Merah dalam pemilihan di Italia, yang dijadwalkan berlangsung pada bulan April 1948.

CIA memberi tahu Gedung Putih bahwa Italia bisa menjadi sebuah negara polisi yang totaliter. Jika komunis menang dalam pemilihan, mereka akan merebut "kursi paling tua Budaya Barat. Khususnya umat Katolik yang taat di mana pun akan sangat prihatin dengan keamanan Takhta Suci." Kemungkinan terbentuknya sebuah pemerintahan tak bertuhan yang mengerumuni Paus dengan senjata di tangan sangat tidak menyenangkan untuk dibayangkan. Kennan percaya bahwa perang sungguhan lebih baik daripada membiarkan komunis merebut kekuasaan secara legal—tetapi operasi rahasia yang meniru cara-cara subversi yang dilancarkan komunis merupakan pilihan terbaik berikutnya.

Perwira CIA, F. Mark Wyatt, yang mendapat pengalaman pertamanya dari operasi ini, ingat bahwa hal itu terjadi beberapa minggu sebelum Dewan Keamanan Nasional secara resmi memberikan wewenang. Kongres, tentu saja, tidak pernah memberikan izin. Misi itu sudah melanggar hukum sejak awal. "Di CIA, di markas besarnya, kami sangat cemas, kami sangat takut mati," ujar Wyatt, dan dengan alasan yang bagus, "Kita akan melanggar anggaran dasar kita sendiri."

Banyak sekali dana dalam bentuk uang tunai akan dibutuhkan untuk membiayai segala upaya dalam mengalahkan kaum komunis. Perkiraan terbaik dari kepala stasiun CIA di Roma, James J. Angleton, adalah sebesar $10 juta. Angleton, yang lebih banyak dibesarkan di Italia, telah mengabdikan dirinya pada OSS dan menetap di sana; dia memberi tahu markas besar bahwa dia telah menyusup sangat dalam ke dinas rahasia Italia sehingga praktis dialah yang menjalankannya. Dia akan memanfaatkan anggotanya sebagai sebuah "brigade keranjang" untuk membagi-bagikan uang. Namun dari mana asal semua uang itu? CIA masih belum memiliki anggaran independen dan tidak ada dana *contingency plan* untuk operasi-operasi rahasia.

James Forrestal dan sahabatnya, Allen Dulles, mendekati sahabat-sahabat dan rekan-rekan mereka di Wall Street dan Washington—pengusaha, bankir, dan politisi—untuk mengumpulkan dana, tetapi jumlah yang terkumpul tidak cukup. Forrestal kemudian mengunjungi sahabat lamanya, John W. Snyder, menteri keuangan yang juga salah seorang teman dekat Harry Truman. Dia meyakinkan Snyder untuk memanfaatkan Exchange Stabilization Fund, yang didirikan pada masa depresi ekonomi untuk mendongkrak nilai dolar di luar negeri melalui perdagangan uang jangka pendek dan diubah pada masa Perang Dunia II menjadi tempat penampungan hasil rampasan dari pihak aliansi Axis (yang terdiri atas Nazi Jerman, fasis Italia, dan imperialis Jepang). Dana tersebut menyimpan sekitar $200 juta yang dialokasikan untuk restorasi Eropa. Dana itu menyalurkan jutaan dolar ke rekening bank orang-orang kaya Amerika—banyak di antara mereka adalah warga Amerika keturunan Italia—yang kemudian mengirimkan uang tersebut ke *front-front* politik yang baru dibentuk oleh CIA. Para donor diinstruksikan agar menunjukkan kode khusus di formulir pajak penghasilan mereka di samping "sumbangan amal" mereka. Jutaan dolar dana tersebut disalurkan kepada para politisi Italia dan para pendeta Catholic Action, sebuah divisi politik dari Vatikan. Koper-koper yang penuh dengan uang tunai berpindah tangan di hotel bintang empat Hassler. "Kami akan lebih suka melakukan ini dengan cara yang lebih canggih," ujar Wyatt. "Membagi-bagikan tas-tas hitam (berisi uang) untuk memengaruhi pemilihan politik bukanlah suatu hal yang benar-benar menarik." Namun cara itu cukup

berhasil: anggota-anggota Demokrat Kristen Italia menang dengan margin yang melegakan dan membentuk pemerintahan yang tidak melibatkan orang-orang komunis. Maka dimulailah sebuah kisah tentang hubungan mesra antara partai tersebut dan dinas rahasia Amerika itu. Kebiasaan CIA membeli pemilihan dan politisi dengan tas-tas penuh uang terulang lagi di Italia—dan di banyak negara lain—selama 25 tahun berikutnya.

Namun, dalam beberapa minggu sebelum pemilihan, kaum komunis memperoleh kemenangan. Mereka merebut Cekoslovakia, memulai serangkaian penangkapan dan eksekusi brutal yang berlangsung hampir selama lima tahun. Kepala stasiun CIA di Praha, Charles Katek, berusaha mengirimkan sekitar 30 orang Ceska—agen-agennya serta keluarga mereka—melalui perbatasan menuju Munich. Orang yang paling penting di antara mereka itu adalah kepala intelijen Ceska. Katek mengatur agar dia diselundupkan keluar dari negara itu, dengan cara memasukkannya di celah antara radiator dan gril sebuah mobil *roadster*.

Pada tanggal 5 Maret 1948, ketika krisis Ceska sedang memuncak, sebuah pesan telegram masuk ke Pentagon dari Jenderal Lucius D. Clay, kepala pasukan pendudukan Amerika di Berlin. Sang Jenderal mengatakan, dia mempunyai *feeling* bahwa serangan Soviet bisa datang setiap saat. Pentagon membocorkan telegram tersebut dan Washington pun dicekam ketakutan. Meskipun markas CIA di Berlin mengirimkan sebuah laporan yang menjamin kepada Presiden bahwa tidak ada tanda-tanda serangan akan dilancarkan dalam waktu dekat, tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan. Truman memimpin sebuah rapat gabungan Kongres pada keesokan harinya, mengingatkan bahwa Uni Soviet dan agen-agennya mengancam akan melancarkan serangan yang menghancurkan. Dia menuntut dan mendapatkan persetujuan langsung sebuah tanggung jawab besar yang dikenal dengan nama Marshall Plan.

Proyek tersebut menawarkan dana miliaran dolar kepada dunia untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh peperangan serta menciptakan barikade ekonomi dan politik Amerika terhadap pihak Soviet. Di 19 ibu kota negara—16 di Eropa dan tiga di Asia—Amerika Serikat akan membantu membangun kembali peradaban, berdasarkan cetak biru yang dibuat Amerika. George Kennan dan James Forrestal ada di antara para penggagas utama rencana tersebut. Allen Dulles berfungsi sebagai konsultan.

Mereka membantu merancang aturan tambahan rahasia yang memberi CIA wewenang untuk melancarkan peperangan politik. Ketentuan itu membiarkan Dinas mengambil uang jutaan dolar yang tak terhitung jumlahnya dari proyek tersebut.

Prosedurnya sangat sederhana. Setelah Kongres menyetujui Marshall Plan, lembaga itu menyediakan dana sebesar $13,7 miliar untuk jangka waktu lima tahun. Sebuah negara yang menerima bantuan dari proyek itu harus menyisihkan uang sebesar jumlah yang sama dalam mata uangnya sendiri. Lima persen dari dana tersebut—sekitar $685 juta—disediakan untuk CIA melalui kantor-kantor perwakilan luar negeri proyek tersebut.

Ini adalah sebuah sistem pencucian uang global yang tetap menjadi rahasia sampai berakhirnya perang dingin. Ketika proyek itu berjalan mulus di Eropa dan Asia, Amerika pun melancarkan aksi mata-matanya. "Kami akan melihat dengan cara lain dan memberikan sedikit bantuan," ujar Kolonel R. Allen Griffin, yang memimpin divisi Timur Jauh dari proyek Marshall Plan tersebut. "Suruh mereka membiarkan tangan mereka tetap ada dalam saku kita."

Dana-dana rahasia merupakan jantung dari operasi-operasi tersebut. CIA sekarang memiliki sumber dana tak terlacak yang dapat diandalkan.

Dalam sebuah dokumen dengan klasifikasi *top secret* yang dikirimkan mungkin ke sekitar dua lusin orang di Departemen Luar Negeri, Gedung Putih, dan Pentagon pada tanggal 4 Mei 1948, Kennan menyatakan "diresmikannya peperangan politik terorganisasi" dan mengimbau agar dibentuk sebuah dinas rahasia baru untuk menjalankan operasi rahasia di seluruh dunia. Dia menyatakan dengan jelas bahwa Marshall Plan, Doktrin Truman, dan semua operasi rahasia CIA merupakan bagian yang berhubungan dari sebuah strategi besar melawan Stalin.

Uang yang disedot CIA dari proyek Marshall Plan akan dipakai untuk membiayai sebuah jaringan organisasi palsu—semacam etalase komite-komite publik dan dewan-dewan yang dipimpin oleh beberapa warga negara terhormat. Kaum komunis memiliki organisasi pajangan di seluruh Eropa: perusahaan-perusahaan penerbit, surat kabar, kelompok-kelompok mahasiswa, dan serikat buruh. Sekarang CIA juga akan mendirikan

front-front pajangan sendiri. *Front-front* tersebut akan merekrut agen-agen asing—para pelarian Eropa Timur, pengungsi dari Rusia. Semua orang asing itu, di bawah pengawasan CIA, akan mendirikan kelompok bawah tanah di negara-negara bebas di Eropa. Dan gerakan bawah tersebut akan meneruskan obor itu kepada "gerakan-gerakan pembebasan yang berjuang *all-out*" di balik Tirai Besi. Kalau perang dingin memanas, Amerika Serikat akan mengirimkan pasukan tempur ke garis depan.

Gagasan Kennan dengan cepat mendapat respons positif. Semua rencananya disetujui dalam sebuah perintah rahasia dari Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 18 Juni 1948. Instruksi NSC bernomor 10/2 meminta diadakannya operasi-operasi rahasia untuk menyerang Soviet di seluruh dunia.

Pasukan penyerang yang dibayangkan Kennan untuk melaksanakan perang rahasia itu mendapat nama yang sangat tidak berwibawa—Kantor Koordinasi Kebijakan (OPC). Ini hanyalah sebuah kamuflase, yang dimaksudkan untuk menutupi pekerjaan kelompok itu. Kelompok itu ditempatkan di dalam CIA, tetapi pemimpinnya bertanggung jawab kepada menteri pertahanan dan luar negeri, karena direktur intelijen pusat dianggap sangat lemah. Departemen Luar Negeri ingin agar kelompok itu melancarkan "penyebaran kabar burung, penyuapan, dan pengorganisasian front-front antikomunis," demikian menurut sebuah laporan Dewan Keamanan Nasional yang dideklasifikasikan pada tahun 2003. Forrestal dan Pentagon menginginkan "gerakan-gerakan gerilya... tentara bawah tanah... sabotase, dan pembunuhan."

"HARUS ADA SATU ORANG YANG MENJADI PEMIMPIN"

Medan pertempuran terbesar adalah Berlin. Frank Wisner bekerja tanpa henti membentuk kebijakan Amerika di kota pendudukan itu. Dia menyarankan agar semua atasannya di Departemen Luar Negeri melancarkan sebuah taktik yang ditujukan untuk merongrong Soviet dengan cara memperkenalkan sebuah mata uang baru Jerman. Moskow pasti akan me-

nolak ide itu, sehingga persetujuan tentang pembagian kekuasaan pasca-perang di Berlin akan gagal.

Pada tanggal 23 Juni, semua kekuatan Barat mengeluarkan mata uang baru tersebut. Dengan respons yang sangat cepat, Soviet memblokade Berlin. Ketika Amerika Serikat meningkatkan pengungsian penduduk melalui udara untuk memukul blokade tersebut, Kennan menghabiskan waktu yang sangat lama di ruang krisis, pusat komunikasi luar negeri yang berkunci ganda di lantai lima gedung Departemen Luar Negeri, karena khawatir pesan-pesan telegram dan teleks tersiar dengan cepat dari Berlin.

Pangkalan CIA di Berlin telah berusaha tanpa membawa hasil selama lebih dari setahun buat mendapatkan informasi intelijen tentang Tentara Merah di wilayah pendudukan Jerman dan Rusia untuk melacak perkembangan senjata nuklir, jet-jet tempur, peluru kendali, dan senjata biologis Moskow. Para perwira Dinas masih memiliki agen-agen di antara anggota kepolisian dan politisi Berlin—dan yang paling penting, hubungan ke dalam markas besar intelijen Soviet di Karlshorst di Berlin Timur. Hubungan itu dibangun oleh Tom Polgar, pengungsi Hungaria yang telah membuktikan diri sebagai salah seorang perwira terbaik CIA. Polgar mempunyai seorang pelayan untuk urusan makanan dan pelayan tersebut memiliki seorang saudara yang bekerja pada seorang perwira angkatan darat Soviet di Karlshorst. Barang-barang yang memberikan kenikmatan hidup seperti kacang asin mengalir lancar dari Polgar ke Karlshorst. Dan dia menerima aliran informasi sebagai imbalannya. Polgar mempunyai agen kedua, seorang juru ketik di bagian seksi penghubung Soviet di markas besar kepolisian Berlin. Saudara perempuannya adalah kekasih seorang letnan polisi yang sangat dekat dengan perwira-perwira Rusia. Kedua sejoli ini bertemu di apartemen Polgar. "Hal itu memberi saya ketenaran dan kemuliaan," dia mengenang. Polgar mengirimkan informasi intelijen sangat penting yang sampai ke Gedung Putih. "Saya sangat yakin bahwa dalam blokade terhadap Kota Berlin itu Soviet tidak akan bergerak," ujarnya. Laporan CIA tersebut tidak pernah keluar dari penilaian itu: baik militer Soviet maupun sekutunya, Jerman Timur, yang baru dibentuk, tidak ada yang sedang bersiap-siap untuk berperang. Pangkalan CIA di Berlin melaksanakan tugasnya menjaga agar perang dingin tetap dingin pada bulan-bulan itu.

Padahal Wisner siap untuk menghadapi perang panas. Dia beralasan bahwa Amerika Serikat harus memperjuangkan jalannya menuju Berlin dengan tank dan artileri. Gagasannya ditolak, tetapi semangat juangnya tetap berkobar.

Kennan tetap berkeras bahwa operasi-operasi rahasia tidak bisa dijalankan oleh komite. Semua operasi itu memerlukan seorang komandan tertinggi dengan dukungan penuh dari Pentagon dan Departemen Luar Negeri. "Harus ada satu orang yang menjadi pemimpin," tulisnya. Forrestal, Marshall, dan Kennan setuju bahwa Wisner-lah orang yang tepat untuk posisi itu.

Dia berusia kurang dari 40 tahun, dengan penampilan yang seakan-akan sangat sopan. Pada masa mudanya, dia adalah anak muda yang tampan, tetapi rambutnya sudah mulai menipis dan wajahnya serta tubuhnya sudah mulai bertambah gemuk akibat kecanduan alkohol. Dia memiliki pengalaman kurang dari tiga tahun sebagai mata-mata di masa perang dan karier sebagai diplomat rahasia. Sekarang dia harus mendirikan sebuah dinas rahasia dari awal lagi.

Richard Helms melihat bahwa Wisner terbakar dengan "semangat dan intensitas yang tak dapat disangsikan lagi telah menyebabkan ketegangan luar biasa" dalam dirinya. Kegemarannya pada operasi rahasia akan selamanya mengubah tempat Amerika di dunia ini.

4 ◆ "HAL YANG *PALING* RAHASIA"

Frank Wisner mulai memimpin operasi rahasia Amerika pada tanggal 1 September 1948. Misinya: mengembalikan Uni Soviet ke batas lama Rusia dan membebaskan Eropa dari cengkeraman komunis. Pos komandonya adalah sebuah gubuk reot beratap seng, yang merupakan bagian dari barisan panjang bangunan sementara Departemen Perang, yang mengelilingi sebuah kolam yang selalu memantulkan cahaya, terletak di antara Monumen Lincoln dan Monumen Washington. Binatang-binatang kecil berkeliaran di sepanjang koridor. Anak buahnya menyebut tempat itu sebagai Istana Tikus.

Dia menenggelamkan dirinya dalam kegilaan bekerja yang terkontrol, 12 jam atau lebih sehari, enam hari seminggu, dan dia menuntut hal yang sama dari semua perwiranya. Dia jarang bercerita kepada direktur intelijen pusat tentang apa yang dikerjakannya. Dia memutuskan sendiri apakah misi-misi rahasianya sesuai atau tidak dengan kebijakan luar negeri Amerika.

Organisasinya berkembang dengan pesat dan lebih besar daripada gabungan semua bagian lain yang ada di dalam dinas itu. Operasi-operasi rahasia sudah menjadi kekuatan dominan dinas itu, dengan jumlah orang terbanyak, jumlah uang paling banyak, serta kekuasaan terbesar, dan keadaan seperti itu berlangsung selama lebih dari 20 tahun. Misi resmi CIA adalah memberikan informasi rahasia yang sangat penting bagi keamanan nasional Amerika Serikat kepada presiden. Namun Wisner tidak memiliki kesabaran untuk tugas spionase, tidak punya waktu untuk menyaring dan memikirkan rahasia. Baginya, jauh lebih mudah merancang

sebuah kudeta atau menyuap seorang politisi daripada menyelusup ke dalam Politbiro—dan bagi Wisner, itu jauh lebih mendesak.

Dalam waktu sebulan, Wisner berhasil merancang rencana-rencana pertempuran untuk waktu lima tahun ke depan. Dia mulai mendirikan konglomerat media multinasional sebagai alat propaganda. Dia berusaha keras melancarkan perang ekonomi terhadap Uni Soviet dengan memalsukan uang dan memanipulasi pasar. Dia menghabiskan dana jutaan dolar untuk menaikkan suhu politik di ibu kota negara di seluruh dunia. Dia ingin merekrut legiun-legiun yang terusir—dari Rusia, Albania, Ukraina, Polandia, Hungaria, Ceska, dan Rumania—untuk membentuk pasukan-pasukan perlawanan bersenjata buat menerobos Tirai Besi. Wisner meyakini ada sekitar 700.000 tentara Rusia yang telantar di Jerman yang bisa disewa untuk tujuan itu. Dia ingin mengubah sekitar seribu dari mereka menjadi pasukan pengejut politis. Namun dia hanya berhasil mendapatkan sebanyak 17 orang.

Atas perintah Forrestal, Wisner menciptakan beberapa jaringan agen rahasia yang *standby* di belakang—orang-orang asing yang akan berperang melawan tentara Soviet pada hari-hari awal Perang Dunia III. Tujuannya adalah memperlambat gerak maju ratusan ribu personel pasukan Tentara Merah di Eropa Barat. Dia ingin agar senjata, amunisi, dan bahan peledak ditumpuk di gudang-gudang rahasia di seluruh Eropa dan Timur Tengah untuk meledakkan jembatan-jembatan, gudang-gudang, dan lapangan-lapangan minyak Arab dalam menghadapi gerak maju Soviet. Jenderal Curtis LeMay, komandan baru dari Komando Udara Strategis dan pengawas senjata-senjata nuklir Amerika, sadar betul bahwa pesawat-pesawat pengebomnya akan kehabisan bahan bakar setelah mendrop senjata mereka di Moskow, dan pada penerbangan kembali para penerbang dan awak pesawat harus meloncat ke luar pesawat untuk menyelamatkan diri di suatu tempat aman di bagian timur Tirai Besi itu. LeMay menyuruh pembantu utama Wisner, Franklin Lindsay, membangun sebuah jalur tikus di dalam wilayah Uni Soviet—sebuah jalur evakuasi bagi anggota pasukannya untuk keluar melalui jalan darat. Para perwira berpangkat kolonel angkatan udara menyuruh rekan-rekan mereka di CIA: curi sebuah pesawat tempur-pengebom Soviet; jika memungkinkan, sekalian dengan pilotnya yang dimasukkan ke dalam karung goni; susupkan agen-agen

yang diperlengkapi dengan radio ke dalam setiap lapangan udara yang ada antara Berlin dan wilayah Ural; sabot setiap landasan pacu militer yang ada di Uni Soviet pada peringatan pertama tanda dimulainya perang. Itu semua bukanlah permintaan, melainkan perintah.

Di atas segalanya, Wisner membutuhkan ribuan mata-mata Amerika. Pencarian bakat-bakat baru, baik dulu maupun sekarang, tetap saja merupakan persoalan serius. Dia mulai melancarkan perekrutan yang dimulai dari Pentagon sampai ke Park Avenue, hingga ke (Universitas) Yale, Harvard, dan Princeton, tempat para profesor dan instruktur digaji untuk mencari bakat-bakat baru. Dia menyewa para pengacara, bankir, mahasiswa, teman sekolah lama, dan veteran. "Mereka akan menarik orang-orang dari jalanan, siapa saja yang memiliki darah panas yang bisa mengatakan ya atau tidak atau menggerakkan lengan dan kaki," ujar perwira CIA, Sam Halpern. Wisner berniat membuka paling sedikit 36 stasiun di luar negeri dalam waktu enam bulan; dia berhasil membuka 47 stasiun dalam waktu tiga tahun. Hampir setiap kota tempat dia membuka toko mempunyai dua kepala stasiun CIA—satu bekerja dalam aksi rahasia untuk Wisner dan satu lagi bekerja untuk tugas-tugas spionase bagi Kantor Operasi Khusus CIA. Sering kali, tanpa bisa dihindari, mereka bekerja bersinggungan satu sama lain, saling mencuri agen masing-masing, berkelahi untuk mendapatkan pengaruh. Wisner "membajak" ratusan perwira dari Kantor Operasi Khusus dengan menawarkan gaji yang lebih tinggi dan menjanjikan ketenaran lebih besar.

Dia merebut pesawat terbang, senjata, amunisi, parasut, serta seragam-seragam ekstra dari Pentagon dan pangkalan (militer) di daerah-daerah pendudukan di Eropa dan Asia. Dengan cepat dia menguasai sebuah gudang logistik militer senilai seperempat miliar dolar. "Wisner bisa meminta personel dan bantuan serupa dari dinas mana pun di pemerintahan setiap kali dia memerlukannya," kata James McCargar, salah satu dari orang-orang pertama yang dipekerjakan Wisner di Kantor Koordinasi Kebijakan (OPC). "CIA, tentu saja, adalah sebuah dinas yang telah dikenal secara luas yang operasi-operasinya bersifat rahasia. Operasi-operasi OPC tidak hanya bersifat rahasia. Eksistensi organisasi itu sendiri juga bersifat rahasia. Sebenarnya, keadaan itu hanya berlangsung pada tahun-tahun pertama, dan ini harus dengan penekanan, karena hanya se-

dikit orang saat ini yang mengetahui hal itu, yang merupakan hal *paling* rahasia dalam pemerintahan Amerika Serikat setelah senjata nuklir." Dan seperti senjata nuklir pertama, yang ledakannya pada saat uji coba lebih kuat daripada yang diperkirakan para perancangnya, bengkel operasi rahasia Wisner berkembang lebih pesat daripada yang dibayangkan setiap orang.

McCargar telah bekerja keras untuk kepentingan Departemen Luar Negeri di Uni Soviet selama Perang Dunia II, ketika dia dengan cepat menyadari bahwa "satu-satunya metode yang akan membantu Anda menyelesaikan pekerjaan Anda adalah (bekerja secara) rahasia." Sendirian dia telah berhasil mengevakuasi para pemimpin politik Hungaria dari Budapes, mengantar mereka ke sebuah tempat aman di Wina yang dibangun oleh Al Ulmer, kepala stasiun CIA pertama di ibu kota pendudukan itu. Mereka berdua menjadi teman akrab, dan ketika mereka berada di Washington pada tahun 1948, Ulmer mengundang McCargar menemui bosnya yang baru. Wisner mengajak mereka berdua untuk sarapan di Hotel Hay-Adam, hotel termewah di Washington, yang dapat dicapai hanya dengan menyeberangi Taman Lavayette dari Gedung Putih. McCargar langsung diterima sebagai anggota staf di markas besar dan ditugasi mengurusi (misi) di tujuh negara--Yunani, Turki, Albania, Hungaria, Rumania, Bulgaria, dan Yugoslavia. Ketika dia melapor untuk mulai bekerja pada bulan Oktober 1948, "Kami baru terdiri atas sepuluh orang, termasuk Wisner, dua orang perwira, sekretaris, dan saya sendiri," ujar McCargar. "Dalam kurun waktu setahun, jumlah kami membengkak menjadi 450 orang, dan beberapa tahun kemudian jumlahnya menjadi beberapa ribu."

"KAMI DIPANDANG SEBAGAI RAJA"

Wisner mengirimkan Al Ulmer ke Athena, tempat dia mulai memimpin sebuah stasiun yang mengurusi operasi di sepuluh negara, yakni di seluruh kawasan Laut Tengah, Laut Adriatik, dan Laut Hitam. Kepala stasiun yang baru itu membeli sebuah rumah besar (*mansion*) di puncak bukit

yang menghadap ke kota, dengan sebuah pekarangan berpagar tembok dan sebuah ruang makan berukuran 60 kaki serta petugas-petugas taktis yang mahir berdiplomasi untuk menghadapi tetangga. "Kami berkuasa," kata Ulmer beberapa tahun kemudian. "Kami melakukan apa saja. Kami dipandang sebagai raja."

CIA kemudian mulai menyalurkan dukungan politik dan finansial secara diam-diam kepada perwira-perwira militer dan intelijen Yunani yang paling ambisius, merekrut anak-anak muda berbakat yang suatu hari akan memimpin negara itu. Koneksi-koneksi yang mereka garap bisa memberikan keuntungan besar di kemudian hari. Awalnya hanya di Athena dan Roma, kemudian di seluruh Eropa, para politisi, jenderal, komandan agen rahasia, penerbit surat kabar, pemimpin serikat buruh, organisasi budaya, dan organisasi keagamaan mulai menoleh kepada dinas rahasia ini untuk meminta bantuan dana dan nasihat. "Individu-individu, kelompok, dan dinas-dinas intelijen segera menyadari bahwa ada sebuah kekuatan di dunia ini tempat mereka dapat bergabung," komentar sebuah kronik rahasia CIA tentang tahun-tahun pertama Wisner berkuasa.

Para kepala stasiun yang ditunjuk Wisner memerlukan dana. Wisner lantas terbang ke Paris pada pertengahan bulan November 1948 untuk membicarakan masalah itu dengan Averell Harriman, direktur Marshall Plan. Mereka bertemu di sebuah kamar *suite* bersepuh emas di Hotel Talleyrand, yang pernah menjadi kediaman seorang menteri luar negeri Napoleon. Di bawah tatapan tajam lukisan Benjamin Franklin, Harriman mengizinkan Wisner menyelam sejauh yang dia inginkan ke dalam cadangan dana dolar yang tersedia di lembaga itu. Berbekal wewenang sebesar itu, Wisner kembali ke Washington untuk menemui Richard Bissell, administrator kepala pada Marshall Plan. "Saya telah mengenalnya sebagai teman dan memercayainya," ujar Bissell mengenang (Harriman). "Dia benar-benar merupakan bagian dari orang-orang lingkar dalam kita." Wisner langsung dapat menangkap intinya. Bissell bingung pada mulanya, tapi, "Wisner memanfaatkan momen itu untuk meredakan setidaknya sedikit kekhawatiran saya dengan menjamin kepada saya bahwa Harriman telah menyetujui tindakan itu. Ketika saya mulai menekannya tentang cara penggunaan uang tersebut, dia mengatakan bahwa dia tidak dapat memberi tahu saya." Bissell tampaknya belajar cukup cepat. Satu dasawarsa kemudian, dia mengambil alih pekerjaan Wisner.

Wisner mengusulkan untuk menghancurkan pengaruh komunis atas federasi-federasi dagang terbesar di Italia dengan uang yang berasal dari Marshall Plan; Kennan secara pribadi menyetujui operasi-operasi tersebut. Wisner memilih dua pemimpin buruh berbakat untuk menjalankan operasi-operasi pertama di akhir tahun 1948: Jay Lovestone, mantan ketua Partai Komunis Amerika, dan Irving Brown, pengikut setianya; keduanya adalah antikomunis fanatik, yang diubah oleh pertempuran seru ideologi tahun 1930-an. Lovestone bekerja sebagai sekretaris eksekutif pada Komite Serikat Buruh Bebas (Free Trade Union Committee), sebuah cabang dari Federasi Buruh Amerika (American Federation of Labor); Brown menjabat kepala perwakilan di Eropa. Mereka menyalurkan dana-dana kiriman CIA kepada kelompok-kelompok buruh yang didukung oleh Demokrat Kristen dan Gereja Katolik. Uang-uang suap yang dibagi-bagikan di pelabuhan Marseilles dan Napoli menjamin kelancaran proses bongkar-muat dan pengiriman ke luar pelabuhan semua persenjataan dan perlengkapan militer Amerika oleh para kuli pelabuhan yang sangat bersahabat. Uang dan kekuasaan CIA mengalir kepada para gangster licik Korsika yang sangat mahir mengatasi pemogokan.

Salah satu tugas Wisner yang lebih sopan adalah membeking sebuah asosiasi misterius yang menjadi *front* CIA yang sangat berpengaruh selama 20 tahun: Kongres Kebebasan Kebudayaan. Dia mengangan-angankan "sebuah proyek besar yang diarahkan kepada para intelektual—'peperangan merebut pikiran Picasso' kalau Anda mau," dalam ungkapan elegan perwira CIA, Tom Braden, seorang veteran OSS yang sangat suka acara makan malam pada hari Minggu. Proyek ini merupakan sebuah perang kata-kata (perdebatan), yang diperjuangkan melalui majalah-majalah kecil, buku-buku bersampul lembut, dan konferensi-konferensi dengan moralitas tinggi. "Saya kira anggaran untuk Kongres Kebebasan Kebudayaan selama satu tahun yang telah saya jalankan adalah sebesar $800.000, $900.000," ujar Braden. Anggaran itu mencakup dana pendirian jurnal bulanan *Encounter*, yang menekankan moralitas tinggi, yang membawa putaran pengaruh pada tahun 1950-an, dan laku terjual tidak lebih dari 40.000 eksemplar untuk setiap terbitan. Itulah jenis pekerjaan propaganda yang berhasil menarik minat para penganut seni liberal yang baru saja bergabung dengan Dinas. Itulah sebuah kehidupan yang baik, mengelola se-

buah surat kabar kecil atau sebuah penerbit di Paris atau Roma—awal kehadiran intelijen Amerika di luar negeri.

Wisner, Kennan, dan Allen Dulles menemukan sebuah cara yang jauh lebih baik untuk menyalurkan hasrat politik dan energi intelektual orang-orang buangan Eropa Timur dan menyelundupkan mereka kembali ke balik Tirai Besi—yaitu Radio Eropa Merdeka. Perencanaan dimulai di akhir tahun 1948 dan awal 1949, tetapi usaha itu memakan waktu hampir dua tahun sampai radio tersebut bisa mengudara. Dulles menjadi pendiri Komite Nasional bagi Eropa Merdeka, satu dari sekian banyak organisasi *front* yang dibiayai oleh CIA di Amerika Serikat. Badan pengurus Eropa Merdeka terdiri atas Jenderal Eisenhower; Henry Luce, pemimpin tertinggi majalah *Time, Life,* dan *Fortune*; dan Cecil B. DeMille, produser film Hollywood—semuanya direkrut oleh Dulles dan Wisner sebagai pelindung bagi badan pengelola yang sebenarnya. Stasiun-stasiun radio tersebut akan menjadi senjata yang sangat ampuh bagi peperangan politik mereka.

"MEMANASNYA SUHU KEBINGUNGAN"

Wisner sangat berharap agar Allen Dulles menjadi direktur intelijen pusat yang berikutnya. Dan begitulah yang terjadi, Dulles didaulat menjadi direktur.

Pada awal tahun 1948, Forrestal telah meminta Dulles melakukan sebuah investigasi sangat rahasia untuk menyelidiki kelemahan-kelemahan struktural CIA. Karena hari pemilihan (presiden) semakin dekat, Dulles memberikan sentuhan akhir pada laporan yang sedang dibuatnya yang sedianya akan menjadi pidato pelantikannya sendiri sebagai direktur yang baru. Dia sangat yakin bahwa Truman akan dikalahkan oleh Thomas Dewey dari Partai Republik, dan bahwa presiden baru akan menaikkannya ke tempat yang paling tepat untuknya.

Laporan tersebut, yang tetap merupakan rahasia selama 50 tahun, adalah sebuah tuduhan terperinci dan brutal. Tuduhan pertama: CIA telah memproduksi secara cepat dan besar-besaran dokumen yang berisi

sedikit fakta, kalaupun ada, tentang ancaman komunis. Tuduhan kedua: Dinas sama sekali tidak punya mata-mata di antara penduduk Soviet dan negara-negara satelitnya. Tuduhan ketiga: Roscoe Hillenkoetter telah gagal total sebagai direktur. CIA belum menjadi "sebuah dinas intelijen yang memadai," menurut laporan tersebut, dan akan memakan "waktu bertahun-tahun bekerja dengan penuh kesabaran" untuk mewujudkannya. Yang diperlukan adalah seorang pemimpin baru yang berani—dan identitasnya tidak harus dirahasiakan. Hillenkoetter menyatakan dengan pedas bahwa Allen Dulles telah menorehkan namanya sendiri di pintu masuk ruang direktur. Namun, dengan berjalannya waktu, laporan tersebut baru muncul pada tahun 1949, Truman sudah terpilih kembali, dan Dulles mempunyai hubungan sangat dekat dengan Partai Republik sehingga penunjukannya tidak memungkinkan secara politis. Hillenkoetter tetap pada posisinya, membuat Dinas praktis tanpa pemimpin. Dewan Keamanan Nasional memerintahkan Hillenkoetter melaksanakan laporan tersebut, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

Dulles mulai memberi tahu kawan-kawannya di Washington bahwa kalau tidak ada satu langkah drastis yang diambil, presiden akan menghadapi bencana besar di luar negeri. Maka secara serentak kawan-kawannya menyatakan persetujuan mereka. Dean Acheson, yang saat itu menjabat sebagai menteri luar negeri, mendengar kabar bahwa CIA "sedang mencair di tengah-tengah memanasnya suhu kebingungan dan kemarahan." Informannya adalah Kermit "Kim" Roosevelt, cucu laki-laki Presiden Theodore Roosevelt, yang juga adalah sepupu FDR, dan yang kemudian menjadi kepala divisi CIA untuk urusan Timur Dekat dan Asia Selatan. Pembantu intelijen Forrestal, John Ohly, mengingatkan atasannya: "Kelemahan terbesar CIA terletak pada tipe dan kualitas personel yang ada dan metode-metode yang dipakai untuk perekrutan agen rahasia." Dia melihat adanya "kemunduran moral menyeluruh di antara beberapa petugas sipil yang lebih terampil yang ingin membangun karier di CIA dan hilangnya banyak individu berbakat yang tidak tahan dengan situasi." Yang lebih buruk lagi, umumnya orang terampil yang masih bertahan di Dinas itu telah memutuskan bahwa kalau tidak ada perubahan berarti terjadi dalam beberapa bulan ke depan, mereka pasti akan meninggalkan lembaga itu. Dengan hilangnya kader-kader dengan kualitas seperti ini,

Dinas akan tenggelam ke dalam lumpur pekat yang sangat dalam, yang akan membuat sangat sulit, kalau tidak mustahil, bagi organisasi ini untuk keluar." Dengan demikian, CIA akan menjadi "sebuah operasi intelijen yang buruk atau biasa-biasa saja untuk selamanya." Pesan-pesan ini mestinya sudah bisa ditulis setengah abad kemudian. Pesan-pesan ini akan menggambarkan dengan tepat sekali persoalan-persoalan dinas ini satu dekade setelah jatuhnya komunisme Soviet. Peringkat mata-mata terlatih Amerika sangat rendah, agen-agen asing yang berbakat hampir tidak ada.

Faktor kemampuan ternyata bukanlah satu-satunya persoalan yang dihadapi CIA. Tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perang dingin telah memecah-belah pemimpin-pemimpin baru organisasi keamanan nasional itu.

James Forrestal dan George Kennan adalah pencipta dan komandan operasi-operasi rahasia CIA. Tetapi mereka terbukti tidak mampu mengendalikan mesin yang telah mereka jalankan. Kennan merupakan kasus mati, yang kemudian mengasingkan diri dan menyendiri di Perpustakaan Kongres. Forrestal malah lebih parah. Dia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai menteri pertahanan pada tanggal 28 Maret 1949. Pada hari terakhirnya di kantor, dia sempat kehilangan kontrol, sambil mengeluh berkepanjangan bahwa dia belum tidur selama berbulan-bulan. Dr. William C. Menninger, ahli penyakit jiwa terkemuka di Amerika Serikat, setelah memeriksanya dengan saksama, menyimpulkan bahwa Forrestal menderita kelainan jiwa dan mengirimnya ke unit kejiwaan di Rumah Sakit Angkatan Laut Bethesda.

Setelah melewati 50 malam yang sangat menekan jiwa, pada jam-jam terakhir kehidupannya, Forrestal menuliskan sebuah puisi Yunani, "Paduan Suara dari Ajax", dan dia berhenti menulis persis di tengah-tengah kata *nightingale*. Dia baru menuliskan kata *night*, dan kemudian meninggal terjatuh dari jendela kamar di lantai 16. *Nightingale* adalah kata sandi dari sebuah pasukan perlawanan Ukraina yang diberi wewenang oleh Forrestal untuk melancarkan perang rahasia melawan Stalin. Di antara para pemimpinnya ada para pengkhianat Nazi yang telah membantai ribuan orang di balik garis pertahanan Jerman selama Perang Dunia II. Sedangkan anggotanya adalah orang-orang yang siap terjun payung menyelusup ke balik Tirai Besi untuk kepentingan CIA.

5 ◆ "PRIA BUTA YANG KAYA"

Pada masa Perang Dunia II, Amerika Serikat mengajak kaum komunis menetapkan musuh bersama agar bisa memerangi kaum fasis. Pada masa perang dingin, CIA memanfaatkan kaum fasis untuk memerangi kaum komunis. Orang-orang Amerika yang gagah berani menyandang misi-misi ini demi kepentingan Amerika Serikat. "Anda tidak bisa menjalankan sistem transportasi kereta api," ujar Allen Dulles dalam sebuah ungkapan yang patut disayangkan, "tanpa melibatkan anggota Partai Nazi."

Lebih dari dua juta orang telantar di Jerman yang sedang diduduki Amerika. Banyak di antara mereka adalah pengungsi yang sedang putus asa dari wilayah-wilayah bayangan kekuasaan Soviet. Frank Wisner menerjunkan para perwiranya langsung ke kamp-kamp pengungsi buat merekrut mereka untuk sebuah misi yang digambarkannya sebagai "gerakan-gerakan perlawanan yang membesarkan hati melawan Dunia Soviet dan mencarikan koneksi bagi mereka untuk berhubungan dengan sebuah kelompok gerakan bawah tanah." Dia membuat proyek itu agar CIA "memanfaatkan para pengungsi dari Dunia Soviet demi kepentingan nasional Amerika Serikat."

Karena penolakan direktur intelijen pusat, dia ingin mengirimkan senjata dan uang kepada orang-orang ini. Orang-orang buangan Soviet itu sangat dibutuhkan "sebagai pasukan cadangan untuk menghadapi darurat perang yang mungkin terjadi," demikian kutipan dari catatan Dinas, meskipun mereka "sedang putus asa dan terpisah dalam kelompok-kelompok dengan tujuan-tujuan berlawanan serta filosofi dan komposisi etnis berbeda."

Perintah-perintah Wisner telah mendorong bangkitnya misi-misi paramiliter pertama Dinas—salah satu dari sekian banyak misi yang mengi-

rimkan ribuan agen asing menuju kematian mereka. Kisah lengkapnya mulai terungkap dengan sendirinya dalam sebuah arsip CIA yang muncul pertama kali pada tahun 2005.

"SEMAKIN SEDIKIT KITA BERBICARA TENTANG RANCANGAN UNDANG-UNDANG INI, SEMAKIN BAIK"

Ambisi Wisner menghadapi sebuah hambatan besar di awal tahun 1949. Dinas tidak mempunyai otoritas legal untuk melancarkan aksi rahasia terhadap setiap bangsa. Lembaga ini tidak mendapat wewenang konstitusi dari Kongres dan tidak mendapat dana secara legal untuk melaksanakan semua misi itu.

Pada awal bulan Februari 1949, Direktur Intelijen Pusat mengadakan pembicaraan pribadi dengan Carl Vinson, anggota Partai Demokrat dari Georgia yang juga ketua Komite Dewan (Perwakilan Rakyat) untuk Urusan Angkatan Bersenjata. Hillenkoetter mengingatkan agar Kongres membuat perundang-undangan formal untuk merestui CIA dan memberinya anggaran sesegera mungkin. Dinas merasa sudah sangat sibuk dengan operasi-operasi yang sedang dijalankan dan, karena itu, membutuhkan perlindungan hukum. Setelah mengungkapkan keprihatinannya kepada beberapa anggota Dewan dan Senat yang lain, Hillenkoetter menyerahkan Undang-Undang Dinas Intelijen Pusat 1949 sebagai bahan pertimbangan bagi mereka. Mereka bertemu selama sekitar setengah jam di tempat rahasia untuk membahasnya.

"Kita tampaknya harus meminta Dewan agar mereka menerima penilaian kita dan kita tidak bisa menjawab banyak pertanyaan yang mungkin akan diajukan," ujar Vinson kepada rekan-rekannya. Dewey Short dari Missouri, anggota Partai Republik paling senior di Komite Dewan untuk Urusan Angkatan Bersenjata, sepakat bahwa adalah "kebodohan luar biasa" mendiskusikan undang-undang itu di muka umum: "Semakin sedikit kita berbicara tentang rancangan undang-undang ini, semakin baik bagi kita semua."

Undang-Undang CIA tersebut dipaksakan masuk ke Kongres pada tanggal 27 Mei 1949. Diterimanya undang-undang ini berarti Kongres telah memberi Dinas wewenang yang seluas-luasnya. Menjadi mode bagi satu generasi setelah itu untuk mengutuk mata-mata Amerika atas kejahatan terhadap konstitusi. Namun, selama kurun waktu 25 tahun sejak disahkannya Undang-Undang CIA itu sampai munculnya semangat pengawasan di Kongres, CIA hanya dilarang bertindak seperti pasukan polisi rahasia di Amerika Serikat. Undang-undang itu telah memberi Dinas kekuasaan untuk melakukan hampir semua hal yang diinginkan, selama Kongres menyediakan dana dalam paket tahunan. Persetujuan atas anggaran Dinas tersebut oleh subkomite kecil angkatan bersenjata dianggap oleh orang-orang yang memahami hal itu sebagai sebuah otorisasi legal bagi semua operasi rahasia. Salah seorang anggota Kongres yang memberikan suara "ya" meringkas pemahaman yang tak diucapkan ini beberapa tahun kemudian, ketika dia menjadi presiden Amerika Serikat. Kalau hal itu bersifat rahasia, hal itu legal, ujar Richard M. Nixon.

CIA kini mempunyai kekuasaan penuh: dana tanpa tanda terima—uang yang tak dapat ditelusuri yang terkubur di bawah pos-pos belanja palsu dalam anggaran belanja Pentagon—yang berarti izin tak terbatas.

Sebuah klausul kunci dari undang-undang 1949 itu mengizinkan CIA memasukkan 100 orang asing ke Amerika Serikat demi keamanan nasional dan memberi orang-orang itu "status penduduk tetap tanpa memandang apakah mereka bisa diterima atau tidak menurut undang-undang imigrasi atau undang-undang lain." Pada hari yang sama ketika Presiden Truman menandatangani Undang-Undang CIA 1949 itu, Willard G. Wyman, jenderal berbintang dua yang saat ini mengepalai Kantor Operasi Khusus dinas tersebut, memberi tahu para petugas imigrasi Amerika bahwa seorang warga Ukraina bernama Mikola Lebed "telah memberikan bantuan sangat berharga bagi Dinas di Eropa." Dengan memanfaatkan undang-undang yang baru disahkan itulah CIA menyelundupkan Lebed ke Amerika Serikat.

Arsip-arsip dinas itu sendiri menggambarkan faksi Ukraina yang dipimpin Lebed sebagai "sebuah organisasi teroris." Lebed sendiri pernah dipenjarakan karena membunuh menteri dalam negeri Polandia pada tahun 1936, dan dia melarikan diri dari penjara ketika Jerman menyerang

Polandia tiga tahun kemudian. Dia memandang Nazi sebagai sekutu biasa. Orang-orang Jerman merekrut anak buahnya ke dalam dua batalion, yang salah satunya bernama sandi Nightingale, yang berperang di Pegunungan Carpathian, selamat keluar dari medan perang, dan tetap bersembunyi di hutan-hutan Ukraina menghantui Menteri Pertahanan Forrestal. Lebed telah menobatkan dirinya sendiri sebagai menteri luar negeri di Munich dan menawari pengikutnya, orang-orang Ukraina, untuk melaksanakan misi-misi CIA melawan Moskow.

Departemen Kehakiman menetapkannya sebagai penjahat perang yang telah membantai penduduk Ukraina dan Polandia serta warga Yahudi yang tak bersalah. Namun segala upaya untuk mendeportasinya berakhir setelah Allen Dulles sendiri menyurati komisaris imigrasi federal, mengatakan bahwa Lebed "sangat bernilai bagi Dinas" dan sangat membantu dalam "operasi-operasi yang sangat penting."

CIA "mempunyai beberapa metode dalam mengumpulkan intelijen di Uni Soviet dan merasa wajib untuk memanfaatkan setiap kesempatan, bagaimanapun kecilnya kemungkinan untuk sukses atau betapapun tidak menyenangkannya agen tersebut," demikian tercatat dalam sebuah laporan tentang operasi di Ukraina dalam arsip dinas rahasia tersebut. "Kelompok-kelompok orang buangan, bahkan mereka yang memiliki masa lalu yang tidak jelas, sering menjadi pilihan satu-satunya, padahal mereka tidak melakukan apa-apa." Maka, "Catatan perang yang kadang-kadang brutal dari semua kelompok orang buangan itu menjadi tidak jelas karena mereka menjadi lebih kritis terhadap CIA." Sampai tahun 1949, Amerika Serikat sudah siap bekerja sama dengan setiap bajingan untuk melawan Stalin. Lebed pas sekali dengan keadaan itu.

"KAMI TIDAK INGIN MENYENTUHNYA"

Begitu juga dengan Jenderal Reinhard Gehlen.

Selama Perang Dunia II, Jenderal Gehlen telah mencoba memata-matai kegiatan tentara Soviet di *front* timur sebagai seorang pemimpin Abwehr, dinas intelijen militer Hitler. Dia orang yang otoriter dan sangat

jeli yang telah bersumpah mempunyai jaringan "orang-orang baik Jerman" buat melakukan tugas spionase di balik garis pertahanan Rusia untuk kepentingan Amerika Serikat.

"Sejak awal," ujar Gehlen, "saya telah termotivasi oleh keyakinan bahwa konfrontasi antara Timur dan Barat tak terelakkan. Setiap orang Jerman berkewajiban untuk berbakti, sehingga Jerman berada di posisi untuk menjalankan misi-misi yang terletak di pundaknya buat membela Peradaban Kristen Barat." Amerika Serikat memerlukan "orang-orang terbaik Jerman sebagai rekan kerja... jika Budaya Barat harus dibela." Jaringan intelijen yang ditawarkannya kepada Amerika adalah sebuah kelompok yang terdiri atas "warga-warga Jerman luar biasa yang merupakan orang Jerman yang taat dan yang secara ideologis juga berpihak kepada negara-negara demokrasi Barat."

Angkatan darat, yang tidak mampu mengendalikan organisasi Gehlen meskipun telah menghambur-hamburkan uang untuk membiayai operasinya, telah berulang kali mencoba menyerahkannya kepada CIA. Banyak di antara perwira Richard Helms yang kesal dengan keadaan ini. Seorang perwira menyatakan penolakannya untuk bekerja sama dengan jaringan "personel SS yang sudah dikenal luas dengan sepak terjang Nazi." Perwira lain mengingatkan bahwa "intelijen Amerika tak ubahnya seorang pria buta kaya yang menggunakan gerombolan Abwehr sebagai anjing mata-mata. Satu-satunya kesulitan adalah pengekangan berlangsung terlalu lama." Helms sendiri menyatakan kekhawatiran yang sangat masuk akal bahwa "tak disangsikan lagi bahwa pihak Rusia sudah tahu bahwa operasi ini sedang berlangsung."

"Kami tidak ingin menyentuhnya," ujar Peter Sichel, yang kala itu menjabat kepala operasi Jerman di markas besar CIA. "Hal itu tidak ada hubungannya dengan moral atau etika, dan segalanya ada kaitannya dengan keamanan."

Namun, pada bulan Juli 1949, CIA, yang tengah mendapat tekanan keras dari angkatan darat, mengambil alih kelompok Gehlen. Gehlen, yang ditempatkan di bekas markas Nazi di luar Kota Munich, menyambut baik bergabungnya lusinan penjahat perang terkemuka ke dalam kelompoknya. Sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Helms dan Sichel, ternyata dinas intelijen Jerman Timur dan Soviet telah menyusup ke dalam kelompok

Gehlen pada level yang paling tinggi. Keburukan agen-agen rahasia itu diketahui lama setelah kelompok Gehlen berubah wujud menjadi dinas intelijen nasional Jerman Barat. Kepala kontra-intelijen kawakan yang setia kepada Gehlen ternyata telah bekerja untuk Moskow sejak awal.

Steve Tanner, perwira muda CIA yang bermarkas di Munich, mengatakan bahwa Gehlen telah meyakinkan perwira-perwira intelijen Amerika bahwa dia bisa menjalankan misi-misi yang ditujukan ke arah jantung kekuasaan Soviet. "Dan mengingat betapa sulitnya keadaan yang kami hadapi," ujar Tanner, "betapa dungunya kita kalau tidak mencobanya."

"KAMI TIDAK AKAN BERDIAM DIRI SAJA"

Tanner adalah seorang veteran intelijen angkatan darat yang baru lulus dari Universitas Yale yang direkrut oleh Richard Helms pada tahun 1947 dan merupakan salah satu dari 200 perwira CIA yang pertama kali menyatakan sumpah bergabung dengan dinas itu. Tugasnya di Munich adalah merekrut agen-agen buat mengumpulkan informasi intelijen dari balik Tirai Besi untuk kepentingan Amerika Serikat.

Hampir semua warga terkemuka dari Uni Soviet dan Eropa Timur memiliki setidaknya satu kelompok orang buangan yang merasa dirinya sebagai orang penting dan meminta bantuan kepada CIA di Munich dan Frankfurt. Beberapa di antaranya yang dinilai Tanner sebagai mata-mata berbakat adalah orang yang berasal dari Eropa Timur yang berpihak kepada Jerman untuk melawan Rusia. Mereka terdiri atas "orang-orang berlatar belakang fasis yang mencoba menyelamatkan karier mereka dengan berusaha menjadi berguna bagi Amerika," ujar Tanner, dan dia merasa waswas dengan kehadiran orang-orang itu. Orang-orang yang tidak berasal dari Rusia itu "sangat membenci orang-orang Rusia," kata Tanner, "dan mereka secara otomatis berada di pihak kita." Sedangkan yang lainnya yang telah meninggalkan republik-republik terpencil Uni Soviet membesar-besarkan kekuasaan dan pengaruh mereka. "Tujuan utama kelompok-kelompok orang buangan ini adalah meyakinkan pemerintah Amerika Serikat tentang keutamaan status mereka dan kemampuan me-

reka membantu pemerintah Amerika Serikat, sehingga mereka bisa memperoleh dukungan dalam satu atau lain bentuk," ujarnya.

Tanner, yang kurang mendapat bimbingan Washington, menulis aturan versinya sendiri: untuk mendapat dukungan CIA, kelompok-kelompok orang buangan tersebut harus dibentuk di negara asal mereka sendiri, bukan di warung kopi di Munich. Mereka harus memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok anti-Soviet di negara mereka. Mereka tidak boleh berkompromi melalui kerja sama yang baik dengan Nazi. Pada bulan Desember 1948, setelah melalui penilaian panjang dan cermat, Tanner baru merasa yakin bahwa dia telah membentuk sebuah kelompok orang Ukraina yang berhak mendapat dukungan CIA. Kelompok tersebut menyebut diri mereka Dewan Tertinggi Pembebasan Ukraina. Anggotanya di Munich berfungsi sebagai wakil politik dari pejuang-pejuang di negeri mereka. Tanner melaporkan ke markas besar bahwa Dewan Tertinggi ini aman secara moral dan politik.

Tanner melewatkan musim semi dan musim panas tahun 1949 dengan mempersiapkan operasi penyusupan orang-orang Ukraina ke balik Tirai Besi. Orang-orang tersebut datang melalui Pegunungan Carpathian sebagai kurir beberapa bulan sebelumnya. Mereka membawa pesan dari kelompok bawah tanah Ukraina yang ditulis di atas kertas tipis yang dilipat menjadi gulungan-gulungan kertas dan digabungkan dengan cara menjahitnya. Potongan-potongan informasi ini dianggap sebagai tanda adanya gerakan perlawanan yang kuat dan berani yang bisa menyediakan informasi intelijen tentang kejadian-kejadian di Ukraina dan peringatan dini tentang serangan Soviet di Eropa Barat. Harapan ternyata lebih tinggi di markas besar CIA. CIA yakin bahwa "keberadaan gerakan ini bisa menahan laju konflik terbuka antara Amerika Serikat dan Uni Soviet."

Tanner menyewa awak pesawat udara Hungaria yang gagah berani yang telah membajak sebuah pesawat komersial Hungaria dan menerbangkannya ke Munich beberapa bulan sebelumnya. Jenderal Wyman, kepala operasi khusus CIA, secara resmi menyetujui misi tersebut pada tanggul 26 Juli. Tanner mengawasi pelatihan mereka tentang sandi-sandi Morse dan persenjataan, sambil merencanakan penerjunan kembali dua orang di antaranya di tanah air mereka agar CIA bisa berkomunikasi dengan anggota-anggotanya. Tetapi CIA tidak memiliki satu orang pun di

Munich yang mempunyai pengalaman terjun sebagai mata-mata di balik garis pertahanan musuh. Tanner akhirnya menemukan seseorang. "Seorang teman keturunan Serbia-Amerika yang pernah terjun payung ke dalam wilayah Yugoslavia pada Perang Dunia II mengajari anak buah saya cara terjun dan mendarat. Dan ini benar-benar gila! Bagaimana Anda bisa melakukan terjun berputar-putar ke belakang dengan beban senjata karabin terikat ke pinggang Anda?" Namun itulah jenis operasi yang telah membuat OSS terkenal.

Tanner mengingatkan agar jangan berharap terlalu banyak. "Kami sangat sadar bahwa ketika berada di tengah hutan Ukraina bagian barat, mereka tidak dapat diandalkan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran Stalin, isu-isu politik yang besar," ujarnya. "Setidaknya mereka bisa memperoleh dokumen-dokumen. Mereka bisa mendapatkan sampah saku, pakaian, sepatu." Untuk menciptakan sebuah jaringan mata-mata yang riil di dalam wilayah Uni Soviet, CIA harus menyediakan unsur-unsur penyamaran bagi mereka—sampah kehidupan keseharian di Soviet. Meskipun misi-misi tersebut tidak pernah menghasilkan informasi intelijen yang cukup berarti, ujar Tanner, mereka tetap memiliki nilai simbolis yang kuat: "Mereka telah menunjukkan kepada Stalin bahwa kita tidak berdiam diri saja. Dan hal itu penting karena sampai saat itu kita belum pernah melakukan operasi apa pun ke dalam negerinya."

Pada tanggal 5 September 1949, orang-orang Tanner lepas landas dengan pesawat C-47 yang diterbangkan oleh orang-orang Hungaria yang telah membajak dan membawa pesawat mereka ke Munich itu. Sambil menyanyikan lagu-lagu militer, mereka terjun ke dalam kegelapan malam di Pegunungan Carpathian, mendarat di dekat kota kecil Lvov. Intelijen Amerika telah menyusup ke Uni Soviet.

Arsip CIA yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2005 itu memberikan ringkasan singkat tentang apa yang terjadi kemudian: "Soviet langsung menyingkirkan semua agen rahasia itu."

"KESALAHAN APA YANG TELAH KITA PERBUAT?"

Namun, pada saat yang sama, operasi tersebut menyulut gelombang antusiasme yang besar di markas besar CIA. Wisner mulai membuat rencana untuk mengerahkan lebih banyak orang buat merekrut jaringan-jaringan pembangkang, membentuk pasukan-pasukan perlawanan yang disponsori Amerika, dan mengirimkan peringatan dini ke Gedung Putih tentang serangan militer Soviet. CIA mengirimkan lusinan agen Ukraina melalui udara dan darat. Hampir semuanya tertangkap. Perwira-perwira intelijen Soviet menggunakan para tahanan tersebut untuk mengirimkan informasi palsu sebagai *feedback*—semuanya berjalan lancar, mengirimkan lebih banyak senjata, lebih banyak uang, dan lebih banyak orang. Kemudian mereka membunuh semua mata-mata tersebut. Setelah lima tahun mengalami "misi-misi gagal," arsip CIA menyatakan, "CIA menghentikan pendekatan tersebut."

"Dalam jangka waktu yang lama," Dinas menyimpulkan, "semua upaya Dinas untuk menyusup ke Negeri Tirai Besi dengan memanfaatkan agen-agen Ukraina itu bernasib sial dan berakhir tragis."

Wisner tidak pernah kapok. Dia memulai lagi petualangan-petualangan paramiliter baru di seluruh kawasan Eropa.

Pada bulan Oktober 1949, empat minggu setelah penerbangan pertama ke Ukraina, Wisner bekerja sama dengan Inggris untuk menyalurkan para pemberontak ke wilayah komunis Albania, negara termiskin dan terisolasi di Eropa. Dia melihat negara gersang berbatu-batu itu sebagai lahan subur bagi sebuah pasukan tentara perlawanan yang terdiri atas orang-orang pengasingan yang pernah setia kepada kekaisaran serta para pembangkang di Roma dan Athena. Sebuah kapal yang dilayarkan dari Malta membawa sembilan warga Albania untuk misi komando pertama. Tiga orang langsung terbunuh dan polisi rahasia mengejar sisanya. Wisner rupanya tidak punya waktu ataupun keinginan untuk berintrospeksi. Dia mengirimkan lebih banyak lagi orang Albania untuk pelatihan terjun payung di Munich, kemudian menyerahkan mereka ke stasiun Athena, yang memiliki lapangan terbang dan armada pesawat sendiri serta beberapa pilot Polandia yang tangguh.

Mereka terjun ke dalam wilayah Albania dan langsung mendarat di

atas tangan-tangan polisi rahasia. Dengan setiap misi yang gagal itu, semua rencana menjadi kacau, pelatihan menjadi lebih ceroboh, orang-orang Albania menjadi makin putus asa, dan kemungkinan mereka akan tertangkap oleh musuh menjadi semakin pasti. Mata-mata yang selamat ditangkap sebagai tahanan, dan pesan-pesan mereka dikirimkan kembali ke stasiun Athena yang telah dikuasai oleh para penangkap mereka.

"Kesalahan apa yang telah kita perbuat?" perwira CIA, John Limond Hart, yang menangani orang-orang Albania di Roma, bertanya-tanya dalam hati. Perlu waktu bertahun-tahun sampai CIA akhirnya menyadari bahwa Soviet telah mengenali setiap aspek operasi mereka sejak awal. Kamp-kamp pelatihan di Jerman telah disusupi musuh. Komunitas pelarian Albania di Roma, Athena, dan London telah ditinggalkan oleh para pengkhianat. Dan James J. Angleton—perwira di markas besar yang bertanggung jawab atas keamanan operasi-operasi rahasia, pelindung CIA terhadap agen-agen ganda—telah mengoordinasi operasi dengan sahabatnya di dinas intelijen Inggris, yaitu mata-mata Soviet, Kim Philby, yang juga merupakan perwira penghubung London dengan Dinas.

Philby bekerja untuk Moskow melalui sebuah ruangan aman di Pentagon, yang bersebelahan dengan ruang Kepala Staf Gabungan. Persahabatannya dengan Angleton telah dibungkam oleh ciuman dingin minuman *gin* dan hangatnya pelukan *whisky* yang memabukkan. Dia telah menjelma menjadi seorang peminum luar biasa, minum sampai lima kali dalam satu hari, dan Angleton sudah hampir menjadi salah seorang jago minum CIA, sebuah gelar yang diperebutkan dalam kompetisi yang ketat. Selama lebih dari satu tahun, sebelum dan sesudah setiap pesta minum-minum, Angleton memberi tahu Philby koordinat yang tepat dari zona penerjunan setiap agen yang disusupkan CIA ke dalam wilayah Albania. Meskipun kegagalan demi kegagalan terjadi, juga kematian demi kematian, operasi berjalan terus selama empat tahun. Sekitar 200 mata-mata asing yang direkrut CIA telah tewas dalam operasi itu. Hampir tidak ada seorang pun di dalam pemerintahan Amerika yang tahu. Persoalan ini sudah menjadi hal yang paling rahasia.

Angleton dipromosikan menjadi kepala kontra-intelijen ketika operasi-operasi itu berakhir. Dia memegang jabatan tersebut selama 20 tahun. Mabuk setelah makan siang, dengan pikiran bagaikan labirin yang tak tertembus, seakan berada di dalam kotak dalam lubang yang gelap, dia mem-

berikan penilaian atas setiap operasi dan setiap perwira yang diarahkan CIA untuk melawan Soviet. Dia percaya bahwa sebuah rencana induk Soviet telah mengendalikan persepsi Amerika tentang dunia, dan bahwa dia dan hanya dia sendiri yang mengerti betapa parahnya pembohongan itu. Dia telah mengantar misi-misi CIA melawan Moskow ke dasar paling bawah labirin yang gelap-gulita.

"GAGASAN YANG BURUK SECARA FUNDAMENTAL"

Pada awal tahun 1950, Wisner memerintahkan dilancarkannya sebuah serangan baru terhadap Tirai Besi. Tugas itu dipercayakan kepada sarjana Yale yang lain di Munich, yang bernama Bill Coffin, seorang debutan dan sosialis taat yang memiliki antusiasme antikomunis yang istimewa. "Tujuan tidak selalu membenarkan segala cara," ujar Coffin mengenai tahun-tahun yang dilaluinya di CIA. "Namun hanya cara-cara itulah yang membawa hasil."

Coffin bergabung dengan CIA melalui koneksi keluarga, karena dia direkrut oleh kakak iparnya, Frank Lindsay, perwira operasi Eropa Timur kepercayaan Wisner. "Saya katakan kepada mereka, ketika saya datang ke CIA, 'Saya tidak ingin melakukan pekerjaan mata-mata. Saya ingin melakukan pekerjaan politik bawah tanah,'" katanya mengingat pengalaman pertamanya itu pada tahun 2005. "Pertanyaannya: bisakah Rusia beroperasi secara rahasia? Dan pada saat itu, menurut saya, hal itu cukup bisa diterima secara moral." Coffin melewatkan waktu dua tahun terakhir Perang Dunia II sebagai perwira penghubung angkatan darat Amerika Serikat dengan para komandan Soviet. Dia telah menjadi bagian dari proses pascaperang yang brutal yang memungkinkan terjadinya pemulangan kembali secara paksa para serdadu Soviet. Dia telah ditinggalkan dengan beban rasa bersalah yang besar, yang memengaruhi keputusannya untuk bergabung dengan CIA.

"Saya telah melihat bagaimana Stalin kadang-kadang membuat Hitler terlihat seperti seorang anggota Pramuka," ujar Coffin. "Saya sangat anti-Soviet, tetapi sangat pro-Rusia."

Wisner mengucurkan uangnya kepada pimpinan Solidarists, sebuah kelompok Rusia yang sebisanya memosisikan diri sebagai aliran kanan di Eropa setelah Hitler. Hanya segelintir perwira CIA yang bisa berbicara dalam bahasa Rusia, seperti Bill Coffin, yang bisa bekerja dengan mereka. CIA dan Solidarists awalnya menyelundupkan selebaran ke dalam barak-barak Soviet di Jerman Timur. Kemudian mereka melepaskan balon-balon yang membawa ribuan lembar selebaran ke udara. Mereka kemudian mengirimkan misi-misi beranggotakan empat orang penerjun payung dengan pesawat-pesawat tak beridentitas yang terbang sampai jauh ke arah timur ke pinggiran Kota Moskow. Satu demi satu agen Solidarists menyebar ke Rusia; satu demi satu mereka diburu, ditangkap, dan dibunuh. Sekali lagi, CIA menyerahkan mata-matanya sendiri ke tangan polisi rahasia Rusia.

"Secara fundamental, ini adalah gagasan yang buruk," ujar Coffin lama setelah dia mengundurkan diri dari CIA dan menjadi terkenal sebagai Pendeta William Sloane Coffin, pendeta Yale, dan salah seorang pengusung gagasan antiperang paling fanatik di Amerika pada tahun 1960-an. "Kami memang agak naïf tentang penggunaan kekuasaan Amerika." Hampir satu dasawarsa berlalu sebelum Dinas mengakui, dengan kata-katanya sendiri, bahwa "bantuan yang diberikan kepada orang-orang pengasingan bagi kemungkinan terjadinya perang dengan atau revolusi di Uni Soviet sangat tidak realistis."

Semua orang mengatakan bahwa ratusan agen asing CIA dikirimkan menuju kematian mereka di Rusia, Polandia, Rumania, Ukraina, dan negara-negara Baltik selama tahun 1950-an. Nasib mereka tidak tercatat; tidak ada penjelasan atau pertanggungjawaban yang disimpan dan tidak ada hukuman yang diperhitungkan karena kegagalan. Semua misi mereka hanya dipandang sebagai masalah keselamatan nasional Amerika Serikat. Hanya beberapa jam sebelum orang-orang Tanner lepas landas dalam penerbangan pertama pada bulan September 1949, seorang kru angkatan udara yang sedang terbang ke luar Alaska telah mendeteksi adanya indikasi radioaktif di atmosfer. Pada saat hasilnya sedang dianalisis, tanggal 20 September, CIA dengan sangat meyakinkan menyatakan bahwa Uni Soviet akan memproduksi senjata atom setidaknya selama empat tahun lagi.

Tiga hari kemudian, Truman mengumumkan kepada dunia bahwa Stalin sudah memiliki bom.

Pada tanggal 29 September, kepala intelijen ilmiah CIA melaporkan bahwa kantornya tidak mampu menyelesaikan misi. Unit ini tidak mempunyai bakat untuk menyelidiki upaya-upaya Moskow membangun senjata pemusnah massal. Upaya Dinas menyelidiki senjata atom Soviet telah berakhir sebagai sebuah "kegagalan total" pada setiap level, katanya melaporkan; mata-mata CIA tidak memiliki data ilmiah atau teknis tentang bom Soviet, dan para analis Dinas hanya mengandalkan perkiraan belaka. Dia mengingatkan bahwa "konsekuensi yang sangat merusak" telah menghadang Amerika Serikat sebagai akibat dari kegagalan ini.

Pentagon dengan panik memerintahkan CIA menempatkan agen-agennya di Moskow untuk mencuri rencana-rencana militer Tentara Merah. "Pada saat itu," menurut Richard Helms, "kemungkinan untuk merekrut dan menembus sumber-sumber seperti itu sama mustahilnya dengan menempatkan mata-mata di planet Mars."

Kemudian, tanpa peringatan sama sekali, pada tanggal 25 Juni 1950, Amerika Serikat menghadapi sebuah serangan mendadak yang tampak sebagai awal dari Perang Dunia III.

6. "SEMUANYA ADALAH MISI BUNUH DIRI"

Perang Korea adalah ujian besar pertama bagi CIA. Perang itu telah menciptakan seorang pemimpin riil baru bagi Dinas: Jenderal Walter Bedell Smith. Presiden Truman telah memanggilnya untuk menyelamatkan CIA sebelum perang itu meletus. Namun, setelah selesai menjalani tugas sebagai duta besar di Moskow, sang Jenderal pulang kampung membawa sebuah bisul besar yang hampir merenggut nyawanya. Ketika kabar tentang invasi Korea muncul, dia sedang dirawat di Rumah Sakit Angkatan Darat Walter Reed, tempat dua pertiga dari perutnya terpaksa diangkat. Truman memohon kepadanya, tetapi dia meminta waktu satu bulan untuk melihat apakah dia akan selamat dari operasi itu. Kemudian panggilan itu berubah menjadi perintah, dan Bedell Smith pun menjadi direktur keempat intelijen pusat dalam kurun waktu empat tahun.

Tugas sang Jenderal adalah mempelajari rahasia-rahasia Kremlin, dan dia mendapat gagasan bagus tentang kesempatan yang didapatnya. "Hanya ada dua tokoh yang saya kenal yang mungkin bisa melakukan hal itu," ujarnya kepada lima orang anggota Senat yang meminta konfirmasinya dalam sebuah sidang dengar pendapat tanggal 24 Agustus—saat itu, dia mengenakan bintang empat yang baru diperolehnya, sebuah hadiah dari presiden. "Yang satu adalah Tuhan, sedangkan yang lain adalah Stalin, dan saya tidak tahu bahwa bahkan Tuhan sekalipun tidak bisa melakukannya karena saya tidak tahu apakah Dia punya hubungan cukup dekat dengan Paman Joe untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakannya." Mengenai apa yang menunggu dia di CIA, dia mengatakan, "Saya membayangkan yang terburuk, dan saya yakin saya tidak

akan kecewa." Segera setelah menduduki jabatannya pada bulan Oktober, dia mendapati bahwa dia telah mewarisi sebuah kekacauan yang sangat parah. "Sungguh menyenangkan bertemu dengan rekan-rekan di sini," ujarnya ketika dia memandang ke sekeliling meja dalam rapat staf pertamanya. "Bahkan akan lebih menyenangkan lagi melihat berapa banyak dari kalian yang masih ada di sini beberapa bulan ke depan."

Bedell Smith sangat otoriter, luar biasa sarkastis, dan tidak menoleransi kesalahan. Operasi-operasi Wisner yang tidak terorganisasi dengan baik membuatnya gugup dalam kemarahan. "Itulah tempat semua uang telah dihabiskan," ujarnya, dan, "Semua orang yang ada di Dinas mencurigai hal itu." Dalam minggu pertama bertugas, dia mendapati Wisner melapor ke Departemen Luar Negeri dan Pentagon, bukan kepada direktur intelijen pusat. Dalam kemarahan yang memuncak, dia memberi tahu kepala operasi rahasia itu bahwa hari-hari perangnya mencuri barang dan uang sudah berakhir.

"MISI YANG MUSTAHIL"

Untuk melayani presiden, sang Jenderal berusaha menyelamatkan sisi logis organisasi, yang dia sebut "jantung dan jiwa CIA". Dia merombak total semua prosedur Dinas untuk menulis laporan-laporan intelijen, dan dia akhirnya membujuk Sherman Kent, yang telah melarikan diri dari Washington pada hari-hari suram pertama Kelompok Intelijen Pusat, agar kembali dari Yale untuk menciptakan sebuah sistem estimasi nasional dan secara bersama-sama menarik informasi yang masih ada dari seluruh jajaran pemerintah. Kent menyebut pekerjaan itu sebagai "tugas yang mustahil". Bagaimanapun, katanya, "Menaksir adalah pekerjaan yang mesti Anda lakukan kalau Anda tidak tahu."

Berhari-hari setelah Bedell Smith mengambil alih kepemimpinan, Truman bersiap-siap untuk bertemu dengan Jenderal Douglas MacArthur di Pulau Wake di Pasifik. Presiden menginginkan operasi intelijen terbaik CIA di Korea. Khususnya, dia ingin mengetahui apakah Cina komunis akan terjun ke dalam peperangan itu. MacArthur, yang memimpin pa-

sukannya masuk jauh ke dalam wilayah Korea Utara, berkeras bahwa Cina tidak akan pernah menyerang.

CIA mengetahui hampir segalanya tentang apa yang terjadi di Cina. Pada bulan Oktober 1949, pada saat Mao Tse-tung mengusir pasukan nasionalis Chiang Kai-shek dan memproklamasikan Republik Rakyat, semua mata-mata Amerika, kecuali segelintir yang berada di Cina, melarikan diri ke Hong Kong atau Taiwan. CIA, yang sudah lemah karena ulah Mao, malah dibuat lumpuh oleh MacArthur, yang sangat membenci dinas itu dan melakukan yang terbaik yang bisa dia perbuat untuk melarang para perwira Dinas beroperasi di Timur Jauh. Walaupun CIA berjuang keras dengan penuh kekalutan memata-matai Cina, rangkaian hubungan mata-mata asing yang diwarisi Dinas dari OSS menjadi semakin lemah. Begitu juga dengan riset dan pelaporan Dinas. Sekitar 400 analis CIA bekerja menerbitkan buletin-buletin intelijen harian untuk Presiden Truman pada masa awal Perang Korea, tetapi 90 persen laporan tersebut merupakan arsip-arsip Departemen Luar Negeri yang telah ditulis ulang; sedangkan banyak dari sisanya merupakan komentar yang tidak berbobot.

Para sekutu CIA di pentas peperangan adalah dinas intelijen dari dua orang pemimpin korup dan tak bisa dipercaya: Presiden Korea Selatan Syngman Rhee dan Ketua Partai Nasionalis Cina Chiang Kai-shek. Kesan paling kuat pertama yang dirasakan perwira-perwira CIA sesampainya di ibu kota kedua negara tersebut, Seoul dan Taipei, adalah bau busuk kotoran manusia yang menyuburkan lapangan di sekitarnya. Informasi yang layak dipercaya sama sukarnya didapat sebagaimana sulitnya mendapatkan aliran listrik dan air bersih. CIA mendapati organisasi telah dimanipulasi oleh teman-teman yang culas, dibodohi oleh musuh-musuh komunis, dan dikasihani oleh orang-orang pengasingan yang haus uang yang memalsukan informasi intelijen. Fred Schultheis, kepala stasiun Hong Kong pada tahun 1950, menghabiskan waktu enam tahun berikutnya untuk menyortir sampah-sampah yang dijual oleh para pengungsi Cina kepada Dinas selama Perang Korea. CIA menyokong pasar bebas pabrik-pabrik kertas yang dikelola para penipu.

Sumber intelijen tepercaya di Timur Jauh dari hari-hari terakhir Perang Dunia II sampai akhir tahun 1949 adalah para ahli intelijen sinyal

Amerika. Mereka telah mampu mencegat dan mengubah jalur lalu lintas telegram dan komunike komunis yang dikirim antara Moskow dan Timur Jauh. Kemudian terjadi keheningan persis pada saat pemimpin Korea Utara, Kim Il-sung, sedang berkonsultasi dengan Stalin dan Mao tentang niatnya untuk menyerang. Pada saat yang sama, kemampuan Amerika untuk menguping rencana-rencana militer Soviet, Cina, dan Korea Utara juga mendadak hilang.

Pada malam menjelang Perang Korea, seorang mata-mata Soviet telah menyusup ke dalam pusat saraf pemecah kode, Arlington Hall, sebuah sekolah khusus anak-anak gadis yang berjarak selemparan batu dari Pentagon. Dia adalah William Wolf Weisband, seorang ahli bahasa yang menerjemahkan pesan-pesan yang terputus-putus dari bahasa Rusia ke dalam bahasa Inggris. Weisband, yang direkrut sebagai mata-mata oleh Moskow pada tahun 1930-an, sendirian berhasil menghancurkan kemampuan Amerika Serikat membaca pesan-pesan rahasia Soviet. Bedell Smith menyadari bahwa sesuatu yang mengkhawatirkan telah terjadi pada intelijen sinyal Amerika, dan dia segera menyiagakan Gedung Putih. Hasilnya adalah dibentuknya Dinas Keamanan Nasional, dinas intelijen sinyal yang berkembang melebihi CIA dalam ukuran dan kekuasaan. Setengah abad kemudian, Dinas Keamanan Nasional menyebut kasus Weisband "mungkin merupakan kegagalan intelijen paling berarti dalam sejarah Amerika Serikat."

"TIDAK ADA INDIKASI YANG MEYAKINKAN"

Presiden terbang ke Pulau Wake pada tanggal 11 Oktober 1950. CIA memberikan jaminan kepadanya bahwa Dinas "tidak melihat adanya indikasi yang meyakinkan tentang niat serius Cina Komunis mengambil langkah intervensi total di Korea... menghalangi keputusan Soviet untuk melancarkan perang global." Dinas sampai pada penilaian itu setelah mendapat dua peringatan dari stasiun Tokyo yang beranggotakan tiga orang. Peringatan pertama datang dari kepala stasiun, George Aurell, yang melaporkan bahwa perwira Cina Nasionalis di Manchuria mengingatkan bah-

wa Mao telah mengumpulkan pasukan yang terdiri atas 300.000 orang di dekat perbatasan Korea. Markas besar tidak begitu mengacuhkan peringatan ini. Pesan kedua datang dari Bill Duggan, yang kemudian menjadi kepala stasiun Taiwan, yang berkukuh bahwa Chicoms (Cina Komunis) dalam waktu dekat akan menyeberang ke Korea Utara. Jenderal MacArthur menanggapi dengan mengancam akan menangkap Duggan. Peringatan-peringatan ini tidak pernah sampai ke Pulau Wake.

Di markas besar, Dinas tetap memberikan masukan kepada Truman bahwa Cina tidak akan ikut terjun ke dalam peperangan dalam skala yang cukup berarti. Pada tanggal 8 Oktober, ketika pasukan MacArthur maju ke utara ke arah Sungai Yalu dan perbatasan Cina, CIA melaporkan bahwa "upaya kerja sama Soviet-Korea telah berakhir dengan kegagalan." Pada tanggal 20 Oktober, CIA mengatakan bahwa pasukan Cina terdeteksi sedang berada di Sungai Yalu untuk melindungi pusat pembangkit listrik tenaga air. Pada tanggal 28 Oktober, Dinas memberi tahu Gedung Putih bahwa pasukan Cina tersebut tak ubahnya sukarelawan yang telah tercerai-berai. Pada tanggal 30 Oktober, setelah pasukan Amerika diserang dan jatuh banyak korban, CIA menegaskan kembali bahwa Cina tidak akan mungkin melakukan intervensi secara besar-besaran. Beberapa hari kemudian, perwira-perwira CIA yang bisa berbahasa Cina menginterogasi beberapa orang tahanan yang ditangkap dalam bentrokan tersebut dan memastikan bahwa mereka adalah tentara Mao. Namun markas besar CIA menyatakan sekali lagi bahwa Cina tidak akan melakukan penyerbuan. Dua hari kemudian, 300.000 tentara Cina menyerang dengan brutal sehingga hampir saja mendesak Amerika ke laut.

Bedell Smith terperanjat mendengar kabar itu. Dia percaya bahwa urusan CIA adalah menjaga negara dari serangan militer mendadak. Tetapi Dinas telah salah memahami setiap krisis global yang terjadi tahun lalu: bom atom Soviet, Perang Korea, invasi Cina. Pada bulan Desember 1950, ketika Presiden Truman mengumumkan keadaan darurat nasional dan memanggil Jenderal Eisenhower untuk aktif kembali, Bedell Smith meningkatkan perangnya sendiri dalam upaya mengubah CIA menjadi sebuah dinas intelijen yang profesional. Dia pertama-tama mencari seseorang yang pas untuk mengawasi Frank Wisner.

"BAHAYA YANG KASATMATA"

Hanya ada satu nama yang muncul.

Pada tanggal 4 Januari 1951, Bedell Smith tunduk pada penunjukan Allen Dulles yang tak terelakkan sebagai wakil direktur perencanaan CIA (jabatannya rahasia; tugasnya adalah kepala operasi rahasia). Kedua orang ini dalam waktu yang singkat terbukti sebagai pasangan yang buruk, begitulah ofisial CIA, Tom Polgar, memahami hubungan kedua orang itu ketika dia mengamati mereka secara langsung di markas besar: "Bedell jelas sekali tidak menyukai Dulles, dan mudah sekali untuk mengetahui hal itu," ujarnya. "Seorang perwira Angkatan Darat mendapat perintah dan dia langsung melaksanakannya. Sedangkan seorang pengacara dengan mudah menemukan cara menghindar. Di lingkungan CIA, seperti biasanya, sebuah perintah merupakan titik tolak untuk sebuah diskusi."

Operasi-operasi Wisner telah berkembang lima kali lipat sejak pecahnya perang. Bedell Smith melihat bahwa Amerika Serikat tidak memiliki strategi untuk melaksanakan perjuangan seperti ini. Dia memohon kepada Presiden Truman dan Dewan Keamanan Nasional. Apakah Dinas benar-benar berniat mendukung revolusi bersenjata di Eropa Timur? Di Cina? Di Rusia? Pentagon dan Departemen Luar Negeri menjawab: ya, begitulah, dan lebih dari itu. Sang Direktur berpikir keras bagaimana caranya. Wisner menyewa ratusan mahasiswa setiap bulan, menggiring mereka untuk mengikuti pendidikan komando selama beberapa minggu, mengirim mereka ke luar negeri selama setengah tahun, mengganti giliran mereka, dan mengirimkan lebih banyak rekrutan baru untuk menggantikan mereka. Dia sedang berusaha membangun sebuah mesin militer berskala global tanpa memberikan pelatihan, logistik, dan komunikasi profesional. Bedell Smith duduk di kursinya, mengunyah biskuit dan bubur hangat, yang telah menjadi menu rutin dan andalannya setelah menjalani operasi perut, dan kemarahannya bercampur aduk dengan keputusasaan.

Orang nomor duanya, wakil direktur intelijen pusat, Bill Jackson, mengundurkan diri karena frustrasi dan mengatakan bahwa operasi-operasi CIA adalah kekacauan yang mustahil bisa diatasi. Bedell Smith tidak punya pilihan selain mengangkat Dulles menjadi wakil direktur dan

Wisner menjadi kepala operasi rahasia. Ketika dia melihat anggaran CIA pertama yang diusulkan kedua orang itu, dia meledak. Anggaran itu bernilai $587 juta, peningkatan sebelas kali lipat dari jumlah anggaran tahun 1948. Lebih dari $400 juta untuk membiayai operasi-operasi rahasia Wisner—tiga kali lebih besar daripada biaya gabungan spionase dan analisis.

Hal ini menimbulkan "bahaya yang kasatmata bagi CIA sebagai sebuah dinas intelijen," ujar Bedell Smith jengkel. "(Tak ubahnya seperti) ekor operasional (hal yang kurang penting) menggoyang-goyang anjing (lembaga) intelijen (yang jauh lebih penting)," katanya mengingatkan dengan memberikan sebuah analogi. "Pejabat-pejabat puncak akan dipaksa untuk menghabiskan waktu mereka mengikuti arah semua operasi dan akan menelantarkan intelijen." Pada saat itulah sang Jenderal mulai curiga bahwa Dulles dan Wisner menyembunyikan sesuatu darinya. Dalam rapat-rapat hariannya dengan para wakil direktur CIA dan staf, yang terekam dalam dokumen-dokumen yang dideklasifikasikan pada tahun 2002, dia secara konstan menginterogasi mereka tentang apa yang sedang terjadi di luar negeri. Namun semua pertanyaan lugasnya mendapat respons tak jelas yang tidak bisa dipertanggungjawabkan—atau tidak mendapat jawaban sama sekali. Dia memperingatkan mereka agar "tidak menyembunyikan" atau "menutup-nutupi kejadian-kejadian atau kesalahan serius." Dia memerintahkan mereka agar membuat laporan terperinci tentang misi-misi paramiliter mereka—termasuk nama sandi, deskripsi, tujuan, dan biaya. Namun mereka tidak pernah mematuhinya. "Dalam kefrustrasian, dia menumpahkan kemarahannya dalam wujud yang lebih keras kepada mereka daripada yang dilakukannya kepada orang lain," demikian wakil pribadinya di jajaran staf NSC (Dewan Keamanan Nasional), Ludwell Lee Montague, mengungkapkan dalam sebuah tulisannya. Bedell Smith tidak begitu takut. Tetapi dia sangat marah dan khawatir dengan pemikiran bahwa Dulles dan Wisner tengah membawa CIA menuju "bencana yang salah diperhitungkan dan sangat merusak," kata Montague dalam tulisannya. "Dia takut kalau-kalau beberapa kesalahan besar yang terjadi di luar negeri sampai diketahui umum."

"KAMI TIDAK TAHU APA YANG SEDANG KAMI LAKUKAN"

Seluruh catatan rahasia CIA tentang Perang Korea mengungkapkan semua yang dikhawatirkan Bedell Smith.

Dokumen-dokumen itu menyatakan bahwa semua operasi paramiliter Dinas "tidak hanya tak efektif, malah mungkin secara moral salah dan patut dicela karena telah merenggut banyak nyawa." Ribuan mata-mata Korea dan Cina yang direkrut dan diterjunkan ke Korea Utara tidak pernah kembali. "Banyaknya waktu dan harta benda yang dikorbankan sangat tidak seimbang dengan hasil yang dicapai," demikian kesimpulan Dinas tersebut. Tiada hasil yang didapat dari "sedemikian banyak uang yang telah dihabiskan dan sedemikian banyak warga Korea yang dikorbankan." Ratusan lagi agen Cina tewas setelah mereka diterjunkan ke daratan (Cina) itu dalam operasi-operasi melalui darat, udara, dan laut yang salah perhitungan.

"Umumnya misi itu tidak dikirimkan untuk tujuan intelijen. Mereka dikirimkan untuk mengisi tempat kelompok-kelompok perlawanan yang sesungguhnya tidak ada atau fiktif," ujar Peter Sichel, yang melihat rangkaian kegagalan itu terjadi setelah dia menjabat kepala stasiun Hong Kong. "Semua operasi itu adalah misi bunuh diri. Semuanya (misi) bunuh diri dan tidak bertanggung jawab." Operasi-operasi seperti itu berlanjut terus sampai tahun 1960-an, ketika banyak sekali agen rahasia dikirimkan ke kematian mereka untuk mengejar bayangan.

Pada hari-hari di awal peperangan, Wisner menugasi sekitar seribu opsir ke Korea dan tiga ratus ke Taiwan, dengan perintah menembus benteng-benteng pertahanan Mao yang berpagar tembok tebal dan kediktatoran militer Kim Il-sung. Orang-orang ini dilemparkan ke kancah peperangan dengan sedikit persiapan atau pelatihan. Salah seorang dari mereka adalah Donald Gregg, yang baru lulus dari Williams College. Pemahaman pertamanya ketika perang pecah adalah: "Di mana gerangan letak negeri Korea itu?" Setelah mengikuti kursus singkat tapi padat tentang operasi paramiliter, dia dikirimkan ke sebuah stasiun terpencil CIA di tengah Samudra Pasifik. Wisner sedang membangun sebuah markas operasi rahasia di Pulau Saipan dengan biaya sebesar $28 juta. Saipan,

yang masih dipenuhi tulang-belulang korban Perang Dunia II, menjadi kamp pelatihan bagi misi-misi CIA ke Korea, Cina, Tibet, dan Vietnam. Gregg membawa anak-anak petani tangguh Korea yang dicomot dari kamp-kamp pengungsi, anak-anak pemberani tapi liar yang tidak bisa berbahasa Inggris, dan berusaha membentuk mereka menjadi agen intelijen instan Amerika. CIA mengirimkan mereka untuk misi-misi yang dirancang dengan keras yang tidak memberikan hasil yang berarti kecuali hanya memperpanjang daftar nyawa yang hilang. Kenangan itu tetap melekat dalam ingatan Gregg ketika kariernya naik dari posisinya di divisi Timur Jauh ke kepala stasiun CIA di Seoul, kemudian menjadi duta besar Amerika Serikat untuk Korea Selatan, dan akhirnya kepala pembantu keamanan nasional untuk Presiden George H.W. Bush.

"Kami mengikuti langkah OSS," ujar Gregg. "Tetapi orang-orang yang kami hadapi adalah mereka yang memegang tongkat komando. Kami tidak tahu apa yang sedang kami lakukan. Saya menanyakan kepada atasan apa misi yang sedang kami jalankan, tetapi mereka tidak mau memberi tahu. Mereka tidak tahu apa tujuan misi itu sebenarnya. Itulah jenis kisah petualangan paling buruk. Kami melatih orang-orang Korea dan Cina dan banyak lagi orang aneh lainnya, menerjunkan orang Korea ke Korea Utara, menerjunkan orang Cina ke daratan Cina sebelah utara perbatasan Korea, dan kami menerjunkan orang-orang ini dan tidak pernah lagi mendengar kabar tentang mereka."

"Catatan di Eropa buruk," ujarnya. "Catatan di Asia juga buruk. Dinas telah menorehkan catatan-catatan sangat buruk pada hari-hari awal kehadiran organisasi itu—sebuah reputasi besar sekaligus catatan sejarah yang sangat buruk."

"CIA SEDANG DIBODOHI"

Bedell Smith berulang kali memperingatkan Wisner agar berhati-hati terhadap informasi intelijen palsu yang diciptakan oleh musuh. Tetapi beberapa orang perwira Wisner sendiri adalah pemalsu intelijen—termasuk kepala stasiun dan kepala operasi yang dia kirimkan ke Korea.

Dalam bulan Februari, Maret, dan April 1951, lebih dari 1.200 orang pengasingan dari Korea Utara dikumpulkan di Pulau Yong-do, di Pelabuhan Pusan, di bawah komando kepala operasi Hans Tofte, seorang veteran OSS yang punya talenta besar untuk lebih menipu atasannya daripada musuhnya. Tofte membentuk tiga brigade—White Tiger, Yellow Dragon, dan Blue Dragon—dengan 44 kelompok gerilyawan. Misi mereka terdiri atas tiga lapis: bekerja sebagai penyusup pengumpulan intelijen, sebagai pasukan perang gerilya, dan sebagai regu aksi pelolosan-diri-dan-penghindaran untuk menyelamatkan para penerbang dan awak pesawat Amerika yang tenggelam.

White Tiger mendarat di Korea Utara pada akhir bulan April 1951 bersama 104 orang, yang diperkuat oleh 36 agen rahasia yang diterjunkan dengan parasut. Sebelum meninggalkan Korea empat bulan kemudian, Tofte mengirimkan kembali kabar cemerlang tentang prestasinya. Namun, sampai bulan November, sebagian besar gerilyawan White Tiger itu mati terbunuh, tertangkap, atau hilang. Gerilyawan Blue Dragon dan Yellow Dragon mengalami nasib yang sama. Segelintir anggota tim penyusupan yang selamat juga tertangkap dan dipaksa di bawah ancaman pembunuhan untuk menipu para perwira yang menangani kasus dengan cara mengirimkan pesan-pesan radio palsu. Tak ada seorang pun gerilyawan itu yang berhasil keluar dengan selamat. Sebagian besar anggota tim pelolos-penghindar itu hilang tanpa jejak atau dibantai.

Pada musim semi dan panas tahun 1952, perwira-perwira anak buah Wisner menerjunkan lebih dari 1.500 agen Korea ke wilayah Korea Utara. Dari sana, mereka mengirimkan begitu banyak laporan radio yang terperinci tentang pergerakan militer Korea Utara dan komunis Cina. Hal itu diumumkan oleh kepala stasiun CIA di Seoul, Albert R. Haney, seorang perwira angkatan darat berpangkat kolonel yang banyak bicara dan ambisius yang secara terbuka membanggakan diri bahwa dia mempunyai ribuan orang yang bekerja untuknya dalam operasi-operasi gerilya dan misi-misi intelijen. Haney mengatakan bahwa secara pribadi dia telah mengawasi perekrutan dan pelatihan ratusan warga Korea. Beberapa rekannya sesama warga Amerika menganggap Haney sebagai orang dungu yang berbahaya. William F. Thomas, Jr., perwira intelijen politik Departemen Luar Negeri di Seoul, curiga kalau-kalau kepala stasiun itu

memiliki daftar gaji yang penuh dengan nama orang yang "dikendalikan oleh pihak lawan."

Begitu juga dengan John Limond Hart, yang menggantikan Haney sebagai kepala stasiun Seoul pada bulan September 1952. Setelah melalui serangkaian pengalaman yang menyakitkan dengan para pemalsu intelijen di Eropa selama empat tahun keberadaannya di CIA, dan tugasnya menyelamatkan orang-orang pengasingan Albania keluar dari Roma, Hart sangat paham dengan semua masalah tipu muslihat dan disinformasi, dan dia memutuskan akan "sangat berhati-hati menyikapi prestasi luar biasa yang diklaim oleh para pendahulu saya."

Haney telah memimpin lebih dari 200 perwira CIA di Seoul—tak seorang pun di antara mereka yang bisa berbicara dalam bahasa Korea. Stasiun tersebut sangat bergantung pada agen-agen Korea yang mereka rekrut yang dipekerjakan untuk mengawasi operasi-operasi gerilya CIA dan misi-misi pengumpulan informasi intelijen di Korea Utara. Setelah menggali selama tiga bulan, Hart mendapati hampir setiap agen Korea yang diwarisinya telah memalsukan laporannya atau bekerja secara diam-diam untuk pihak komunis. Setiap informasi yang dikirimkan oleh stasiun itu dari garis depan ke markas besar CIA selama delapan bulan terakhir adalah muslihat yang sudah diperhitungkan secara matang.

"Ada sebuah laporan yang tak pernah bisa hilang dari ingatan saya," ujar Hart. "Laporan itu berisi sebuah rekapitulasi dari semua unit Cina dan Korea Utara di sepanjang garis pertempuran yang menyebutkan kekuatan setiap unit dan penandaan menurut angka." Para komandan militer Amerika telah menerimanya sebagai "salah satu laporan intelijen perang yang luar biasa." Hart berhasil membuktikannya sebagai sebuah pemalsuan yang sempurna.

Dia juga berhasil menemukan bahwa semua agen penting Korea yang direkrut Haney—bukan beberapa, melainkan semua—adalah "para penipu yang pernah cukup lama hidup bahagia atas gaji besar yang diberikan CIA yang diduga dikirimkan langsung ke 'aset' di Korea Utara. Hampir setiap laporan yang kami terima dari agen-agen khayalan mereka berasal dari musuh-musuh kita."

Lama setelah berakhirnya Perang Korea, CIA menyimpulkan bahwa Hart benar: hampir semua informasi rahasia yang dapat dikumpulkan

Dinas selama perang tersebut telah dipalsukan oleh dinas rahasia Korea Utara dan Cina. Intelijen imajiner tersebut dikirimkan ke Pentagon dan Gedung Putih. Operasi-operasi paramiliter dinas tersebut di Korea telah disusupi dan dikhianati sebelum misi-misi itu dimulai.

Hart memberi tahu markas besar bahwa stasiun menghentikan semua operasi sampai buku besar dibersihkan dan semua kerusakan diperbaiki. Sebuah dinas intelijen yang disusupi oleh musuh lebih buruk daripada tidak punya dinas rahasia sama sekali. Sebagai gantinya, Bedell Smith mengirimkan seorang utusan ke Seoul untuk memberi tahu Hart bahwa "CIA, sebuah organisasi baru yang reputasinya belum terbangun dengan baik, tidak bisa begitu saja mengakui kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain—setidaknya kepada dinas intelijen militer Amerika Serikat yang sangat kompetitif—soal ketidakmampuannya mengumpulkan informasi intelijen tentang Korea Utara." Utusan tersebut adalah wakil direktur intelijen, Loftus Becker. Setelah Bedell Smith mengirimkannya untuk sebuah tugas inspeksi ke semua stasiun CIA di Asia pada bulan November 1952, Becker pulang dan menyerahkan surat pengunduran diri. Dia menyimpulkan bahwa situasinya sudah pada tingkat tidak ada harapan lagi untuk bisa ditolong: kemampuan CIA untuk mengumpulkan intelijen di Timur Jauh "hampir dapat diabaikan." Sebelum mengundurkan diri, dia menantang Frank Wisner: "Semua operasi yang telah diungkap menunjukkan kurangnya keberhasilan," ujarnya kepada Wisner, "dan ada sejumlah peristiwa seperti yang terjadi baru-baru ini."

Laporan Hart dan penipuan-penipuan Haney akhirnya terkubur. Dinas seakan telah berjalan ke dalam sebuah jebakan dan mengklaim hal itu sebagai sebuah manuver strategis. Dulles memberi tahu anggota Kongres bahwa "CIA menguasai elemen-elemen perlawanan yang cukup berarti di Korea Utara," kata kolonel angkatan udara James G.L. Kellis, yang pernah menjabat sebagai direktur operasi paramiliter di bawah Wisner. Pada waktu itu, Dulles telah diingatkan bahwa "'gerilyawan-gerilyawan CIA' di Korea Utara berada dalam kekuasaan musuh"; kebenarannya adalah "CIA tidak punya aset seperti itu" dan "CIA telah dibodohi," demikian Kellis melaporkan dalam sebuah surat pengungkapan yang dikirimkannya ke Gedung Putih setelah perang berakhir.

Kesanggupan mengakui kegagalan sebagai kesuksesan sudah menjadi

tradisi di CIA. Keengganan Dinas untuk belajar dari kesalahan telah menjadi bagian permanen dari kultur yang dibangun. Para operator rahasia CIA tidak pernah menulis studi-studi "pelajaran yang telah dikuasai." Bahkan saat ini hanya ada sedikit kalau masih bisa dikatakan ada aturan atau prosedur untuk membuat studi semacam itu.

"Kami semua sadar bahwa operasi kami di Timur Jauh jauh dari apa yang kami sukai," Wisner mengakui dalam sebuah rapat di markas besar. "Hanya, kami tidak punya waktu untuk meningkatkan jumlah dan tipe orang yang harus kami dapatkan agar kami berhasil melaksanakan beban-beban berat yang diletakkan di pundak kami." Ketidakmampuan menembus Korea Utara tetap merupakan kegagalan intelijen berkepanjangan dalam sejarah CIA.

"BEBERAPA ORANG HARUS TERBUNUH"

Dinas membuka *front* kedua dalam Perang Korea pada tahun 1951. Para perwira yang bertugas di bagian operasi Cina di dinas itu yang cemas dengan masuknya Mao ke kancah peperangan telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa sebanyak satu juta gerilyawan Nasionalis Kuomintang sedang menunggu bantuan dari CIA di dalam Cina Merah.

Apakah laporan-laporan ini direkayasa oleh pabrik-pabrik kertas di Hong Kong, diproduksi oleh komplotan politik di Taiwan, atau diciptakan oleh para pengkhayal di Washington? Bijakkah bagi CIA melancarkan perang melawan Mao? Tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu. "Anda tidak akan menemukan satu pun strategi mendasar yang disetujui pemerintah untuk sebuah perang semacam itu," ujar Bedell Smith kepada Dulles dan Wisner. "Kita bahkan tidak punya satu pun kebijakan tentang Chiang Kai-shek."

Dulles dan Wisner akhirnya membuat kebijakan mereka sendiri. Pertama-tama mereka mencoba mendaftar orang Amerika untuk diterjunkan di Cina Komunis. Seorang rekrutan berbakat, Paul Kreisberg, sangat ingin bergabung dengan CIA sampai "mereka menguji kesetiaan saya dan komitmen saya dengan menanyakan apakah saya mau diterjunkan dengan

payung ke dalam wilayah Szechuan. Target saya adalah mengorganisasi sebuah kelompok tentara antikomunis Kuomintang yang tetap tinggal di perbukitan Szechuan dan bekerja dengan mereka dalam beberapa operasi dan kemudian saya meloloskan diri, jika perlu, keluar melalui Burma. Mereka memandang saya dan berkata, 'Maukah Anda melakukannya?'" Kreisberg mempertimbangkannya dan lantas bergabung dengan Departemen Luar Negeri. Karena kekurangan sukarelawan Amerika, CIA menerjunkan ratusan agen rekrutan Cina ke wilayah daratan (Cina), sering kali dengan cara membabi-buta, dengan perintah agar mereka mencari sendiri jalan menuju pedesaan. Ketika hilang, mereka dihapus dari daftar sebagai harga yang harus dibayar untuk sebuah peperangan rahasia.

CIA juga menganggap bisa merongrong Mao dengan memperalat pasukan-berkuda muslim, kelompok klan Hui di barat laut jauh Cina, yang dipimpin oleh Ma Pu-fang, seorang kepala suku yang mempunyai hubungan politik dengan Cina Nasionalis. CIA mendrop berton-ton senjata lengkap dengan amunisi dan perangkat radio serta banyak agen Cina ke wilayah barat Cina, kemudian berusaha merekrut warga Amerika untuk mengikuti mereka. Di antara orang Amerika yang direkrut ada Michael D. Coe, yang di kemudian hari dikenal sebagai salah satu dari sedikit arkeolog terbesar abad ke-20. Dialah orang yang berhasil memecahkan kode-kode tulisan kuno suku Indian Maya (di Meksiko). Coe adalah alumnus Harvard berusia 22 tahun pada musim gugur tahun 1950 tatkala seorang profesor mengajaknya makan siang dan mengajukan pertanyaan yang akan didengar oleh ribuan alumnus Ivy League (kelompok delapan universitas tradisional di belahan timur Amerika dengan standar kualitas akademi dan standar sosial yang tinggi) pada dekade berikutnya. Pertanyaan tersebut adalah "Bagaimana Anda akan menyukai kerja untuk pemerintah dengan kapasitas yang sangat menarik?" Dia pergi ke Washington dan mendapat nama samaran yang dipilih secara acak dari buku telepon Kota London. Dia diberi tahu bahwa dia akan menjadi perwira yang menangani kasus-kasus pada sebuah operasi rahasia. Kalau tidak diterjunkan ke wilayah barat jauh Cina untuk mendukung para pejuang muslim, dia akan dikirimkan ke sebuah pulau di lepas pantai Cina untuk memimpin beberapa serangan.

"Beruntung sekali," ujar Coe, "saya mendapat opsi kedua." Dia menja-

di bagian dari Western Enterprises, sebuah *front* CIA di Taiwan yang dibentuk untuk menjatuhkan rezim Mao. Dia menghabiskan waktu delapan bulan di sebuah pulau kecil yang disebut White Dog. Satu-satunya hasil operasi intelijen di pulau itu adalah ditemukannya bukti-bukti bahwa kepala staf dari panglima perang Nasionalis merupakan seorang mata-mata komunis. Kembali ke Taipei, pada bulan-bulan terakhir Perang Korea, dia melihat bahwa Western Enterprises tidak lagi bersifat lebih rahasia daripada gudang-gudang Cina yang sering dikunjungi teman-temannya. "Mereka membangun sebuah komunitas berpagar tinggi lengkap dengan PX (toko yang menjual barang-barang keperluan sehari-hari) dan klub perwiranya sendiri," ujarnya. "Semangat (korps) yang ada di sana sudah berubah. Sungguh sebuah pekerjaan sia-sia yang menghabiskan uang." Coe menyimpulkan bahwa CIA "telah membeli daftar belanjaan yang dijual oleh Nasionalis—bahwa ada sebuah kekuatan perlawanan yang sangat besar di dalam Cina. Kami telah salah sangka dan salah sasaran. Seluruh operasi adalah sebuah kesia-siaan."

Untuk melindungi pertaruhannya tentang Cina Nasionalis, CIA memutuskan bahwa harus ada sebuah "Kekuatan Ketiga" di Cina. Dari bulan April 1951 sampai akhir tahun 1952, Dinas menghabiskan dana sekitar $100 juta untuk membeli senjata dan amunisi yang cukup untuk sekitar 200.000 gerilyawan dan tidak berhasil menemukan Kekuatan Ketiga yang elusif itu. Sekitar setengah dana dan senjata tersebut mengalir ke sebuah kelompok pengungsi Cina yang berbasis di Okinawa, yang menjual sebuah ide ke CIA bahwa sebuah kader pasukan antikomunis yang sangat besar di daratan Cina mendukung perjuangan mereka. Itu semua hanyalah isapan jempol belaka. Ray Peers, seorang veteran OSS yang memimpin Western Enterprises, mengatakan bahwa seandainya dia menemukan seorang serdadu Kekuatan Ketiga yang benar-benar hidup, dia akan membunuhnya, mengawetkannya, dan mengirimkannya ke Smithsonian Institution (di Washington).

CIA masih mencari pasukan perlawanan yang elusif itu ketika menerjunkan sebuah tim gerilyawan beranggotakan empat orang Cina ke Manchuria pada bulan Juli 1952. Empat bulan kemudian, tim tersebut mengirimkan pesan radio meminta tolong. Itu sebenarnya sebuah jebakan: mereka telah tertangkap dan dipaksa melawan CIA oleh Cina. Dinas me-

nunjuk sebuah misi penyelamatan dengan menggunakan sebuah alat mirip ambin yang dirancang khusus untuk menciduk anggota mereka yang terdampar itu. Dua perwira muda CIA dalam operasi pertama mereka, Dick Fecteau dan Jack Downey, dikirimkan ke dalam sebuah galeri tembakan. Pesawat terbang mereka menukik tajam dalam sebuah hujan tembakan senapan mesin Cina. Kedua pilotnya mati tertembak. Fecteau ditangkap dan dipenjarakan selama 19 tahun oleh Cina, dan Downey, yang baru tamat dari Universitas Yale, terpaksa meringkuk di penjara Cina selama 20 tahun. Beijing kemudian menyiarkan sebuah angka kemenangan di Manchuria: CIA menerjunkan 212 mata-mata asing; 101 terbunuh dan 111 tertangkap.

Pentas terakhir bagi CIA dalam Perang Korea terletak di Burma. Pada awal tahun 1951, ketika Cina Komunis mengejar pasukan MacArthur ke selatan, Pentagon menyangka Cina Nasionalis bisa mengurangi sedikit tekanan yang dialami MacArthur dengan membuka *front* kedua. Sekitar 1.500 pengikut Li Mi, seorang jenderal Nasionalis, terdampar di wilayah utara Burma, dekat perbatasan Cina. Li Mi meminta imbalan berupa senjata dan emas kepada Amerika. CIA kemudian mulai menerbangkan serdadu Cina Nasionalis ke dalam wilayah Thailand, melatih, mempersenjatai, dan menerjunkan mereka lengkap dengan peluru dan amunisi ke wilayah bagian utara Burma. Desmond FitzGerald, yang baru saja bergabung dengan Dinas dengan diploma serta gelar hukum dan sosial yang sangat mengesankan, harus berperang di Burma dalam Perang Dunia II. Dia mengambil alih operasi Li Mi. Dalam waktu singkat, misi itu berubah menjadi sebuah pentas komedi, dan kemudian berakhir sebagai tragedi.

Ketika tentara Li Mi menyeberang ke wilayah Cina, pasukan Mao menjadikan mereka sebagai sasaran tembak yang sangat mudah. Perwira spionase CIA kemudian mendapati bahwa petugas radio Li Mi di Bangkok ternyata seorang agen komunis Cina. Namun anak buah Wisner mencoba menekan. Tentara Li Mi berusaha mundur dan berhasil berkumpul kembali. Ketika FitzGerald menerjunkan lagi senjata dan amunisi ke Burma, anak buah Li Mi tidak mau berperang. Mereka bermukim di wilayah pegunungan yang dikenal dengan sebutan Segi Tiga Emas. Di sana mereka membudidayakan dan memanen bunga opium serta me-

nikahi penduduk setempat. Dua puluh tahun kemudian, CIA mulai lagi melancarkan sebuah perang kecil di Burma untuk membumihanguskan semua laboratorium heroin yang telah menjadi basis kerajaan obat-obatan terlarang Li Mi.

"Tidak ada alasan untuk menyesali peluang yang hilang... juga untuk mencoba mencari alibi buat menutupi kegagalan-kegagalan masa lalu," Bedell Smith menulis dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Jenderal Matthew B. Ridgway, pengganti MacArthur sebagai kepala Komando Timur Jauh. "Saya telah menemukan, melalui pengalaman pahit, bahwa operasi-operasi rahasia adalah pekerjaan untuk para profesional, bukan untuk amatiran."

Sebuah catatan tambahan terhadap bencana CIA di Korea muncul segera setelah gencatan senjata pada bulan Juli 1953. Dinas melihat Presiden Syngman Rhee dari Korea Selatan sebagai kasus sia-sia, dan selama bertahun-tahun lembaga ini mencari cara yang pas untuk menggantinya. Upaya itu nyaris saja menewaskannya tanpa disengaja.

Pada suatu sore yang cerah di akhir musim panas, sebuah perahu kecil bergerak perlahan melewati pantai Yong-do, pulau kamp militer tempat CIA melatih komando-komando Korea. Presiden Rhee berada di atas perahu tersebut menikmati sebuah pesta bersama kawan-kawannya. Para perwira dan penjaga yang bertugas di tempat pelatihan tersebut tidak diberi tahu bahwa Presiden Rhee akan lewat. Mereka langsung melepaskan tembakan. Sungguh ajaib, tidak seorang pun terluka. Tetapi sang Presiden merasa tidak senang. Dia memanggil duta besar Amerika dan memberi tahunya bahwa kelompok paramiliter CIA punya waktu 72 jam untuk meninggalkan negeri itu. Segera setelah itu, kepala stasiun yang malang itu, John Hart, harus mengulang semuanya dari awal lagi, merekrut, melatih, dan menerjunkan agen-agen rahasia ke Korea Utara dari tahun 1953 sampai 1955. Semua agen itu, yang terbaik sejauh yang dia ketahui, tertangkap dan dieksekusi.

Dinas gagal di semua *front* di Korea. Lembaga itu gagal dalam memberikan peringatan serta analisis dan gagal pula dalam pengerahan agen-agen rekrutan, yang dilakukan dengan terburu-buru. Akibatnya adalah kematian ribuan perwira Amerika dan rekan-rekan Asia mereka.

Satu generasi kemudian, para veteran militer Amerika menyebut Korea

sebagai "perang yang terlupakan". Di Dinas sendiri, hal itu merupakan amnesia yang disengaja. Dana sebesar $152 juta yang terbuang sia-sia untuk pengadaan senjata bagi para gerilyawan siluman disesuaikan dalam laporan keuangan. Kenyataan bahwa begitu banyak intelijen Perang Korea yang palsu atau direkayasa tetap menjadi rahasia. Berapa banyak nyawa yang terenggut tetap tak tertanyakan dan tak terjawabkan.

Namun asisten menteri luar negeri untuk kawasan Timur Jauh, Dean Rusk, mencium adanya bau busuk. Dia meminta John Melby, seorang perwira ahli Departemen Luar Negeri urusan Cina, melakukan penyelidikan. Melby pernah bekerja bersama-sama dengan mata-mata pertama Amerika di Asia dari pertengahan tahun 1940-an dan mengenali watak orang. Dia pergi ke daerah-daerah dan melakukan pengamatan yang lama dan teliti. "Intelijen kita sangat buruk sehingga mendekati kategori pelanggaran jabatan kantor," katanya dalam laporan yang ditujukan hanya untuk Rush sendiri, yang bagaimanapun berakhir di meja direktur intelijen pusat. Melby dipanggil ke kantor pusat CIA untuk menghadapi "kuliah kemarahan" klasik Bedell Smith, ketika pada saat yang sama Wakil Direktur Allen Dulles duduk berdiam diri.

Bagi Dulles, Asia selalu merupakan pertunjukan tambahan saja. Dia meyakini bahwa perang peradaban Barat yang sesungguhnya adalah di Eropa. Perjuangan itu memerlukan "orang-orang yang siap dan mau berdiri tegak dan mengambil konsekuensi," ujarnya kepada beberapa teman dekatnya dan rekan-rekan lain dalam sebuah konferensi yang diadakan di Princeton Inn pada bulan Mei 1952. "Bagaimanapun, kita mengalami jatuhnya ribuan korban di Korea," ujarnya seperti yang tercatat dalam sebuah salinan yang dideklasifikasikan pada tahun 2003. "Jika kita sudah sudi menerima kenyataan adanya korban-korban itu, saya tidak akan cemas kalau ada beberapa korban atau beberapa martir yang gugur di balik Tirai Besi.... Saya kira Anda tidak bisa menunggu sampai semua pasukan Anda berkumpul dan merasa yakin bahwa Anda akan menang. Anda harus memulai dan meneruskannya.

"Bagaimanapun, Anda harus merelakan gugurnya beberapa martir," ujar Dulles. "Beberapa orang memang harus terbunuh."

7 ◆ "LAPANGAN ILUSI YANG LUAS"

Allen Dulles meminta rekan-rekannya di Princeton Inn memikirkan cara terbaik menghancurkan kemampuan Stalin mengendalikan negara-negara satelitnya. Dia yakin bahwa komunis bisa dibongkar dengan aksi rahasia. CIA siap untuk mengembalikan Rusia ke garis batas yang lama.

"Kalau kita akan bergerak masuk dan melakukan penyerangan, Eropa Timur merupakan tempat terbaik untuk memulainya," ujarnya. "Saya tidak ingin pertempuran berdarah," katanya, "tetapi saya senang melihat semuanya dimulai."

Chip Bohlen angkat bicara. Tak lama lagi akan diangkat menjadi duta besar Amerika untuk Moskow, Bohlen sudah ikut dalam permainan itu sejak awal. Bibit-bibit program peperangan politik CIA pertama kali dibahas dalam acara makan malam pada hari Minggu yang telah dihadirinya lima tahun sebelumnya. "Apakah kita menjalankan peperangan politik?" dia bertanya dalam sebuah retorika kepada Dulles. "Kita telah melakukannya sejak tahun 1946. Banyak hal telah terjadi. Apakah misi itu berjalan efektif, atau bisa diselesaikan melalui cara terbaik, adalah persoalan lain.

"Ketika Anda bertanya, 'Apakah kita akan meneruskan serangan?' saya melihat sebuah lapangan ilusi yang luas," ujar Bohlen.

Ketika perang di Korea masih berlangsung, Kepala Staf Gabungan memerintahkan kepada Frank Wisner dan CIA untuk melancarkan "sebuah serangan rahasia besar terhadap Uni Soviet," yang ditujukan pada "jantung sistem kontrol komunis." Wisner berusaha keras untuk melaksanakannya. Marshall Plan (Program Pemulihan Eropa) sedang diubah menjadi pakta-pakta yang menyediakan senjata bagi sekutu Amerika, dan Wisner melihat

hal itu sebagai peluang buat mempersenjatai pasukan-pasukan cadangan rahasia untuk memerangi tentara Soviet seandainya pecah peperangan. Dia menyemai bibit di seluruh wilayah Eropa. Di seluruh pegunungan dan hutan di Skandinavia, Prancis, Jerman, Italia, dan Yunani, anak buahnya menjatuhkan emas batangan ke dalam beberapa danau dan mengubur berpeti-peti senjata yang akan digunakan apabila terjadi perang. Pilot-pilot menerjunkan agen-agen rahasia menuju kematian mereka di rawa-rawa dan semak belukar Ukraina dan negara-negara di sekitar Laut Baltik.

Di Jerman, lebih dari seribu perwira meloloskan selebaran ke Berlin Timur, memalsukan banyak prangko yang menampilkan gambar pemimpin Jerman Timur, Walter Ulbricht, bersama seorang algojo yang sedang melilitkan tali ke lehernya, dan merencanakan misi-misi paramiliter di Polandia. Namun tidak satu pun yang memberikan pengertian sebenarnya tentang ancaman Soviet. Operasi-operasi untuk menyabot kekaisaran Soviet telah mengesampingkan rencana-rencana untuk memata-matai negara tersebut.

"ANDA MEMILIKI RAGA DAN JIWANYA"

Bedell Smith, yang dilanda kecemasan besar, mengirimkan jenderal bintang tiga yang disegani, Lucian K. Truscott, seorang perwira dengan koneksi tanpa cacat dan catatan perang yang luar biasa, untuk mengambil alih semua operasi CIA di Jerman dan untuk menyelidiki apa yang sedang dikerjakan anak buah Wisner. Jenderal Truscott membawa perintah untuk menangguhkan setiap rencana yang dia anggap meragukan. Sesampai di sana, dia memilih Tom Polgar dari markas CIA di Berlin sebagai ajudan kepalanya.

Mereka menemukan beberapa dokumen sangat rahasia yang bisa menjadi bom waktu yang sangat berbahaya. Di antaranya sebuah rahasia yang sangat tertutup, yang digambarkan dalam dokumen-dokumen CIA sebagai program "interogasi luar negeri".

Dinas telah mendirikan penjara-penjara rahasia yang dipakai sebagai tempat untuk mengorek pengakuan agen-agen ganda yang dicurigai. Satu

di antaranya berada di Jerman dan satu lagi di Jepang. Penjara ketiga dan terbesar ada di Zona Terusan Panama. "Seperti Guantanamo," ungkap Polgar pada tahun 2005. "Itulah yang selalu terjadi."

Bagi Dinas, zona itu telah menjadi dunianya sendiri, yang dikuasai oleh Amerika Serikat di awal abad lalu dan dibangun di atas kawasan hutan yang mengelilingi Terusan Panama. Dalam sebuah markas di wilayah itu, kantor keamanan CIA telah merombak sebuah kompleks sel penjara di dalam sebuah ruang tahanan angkatan laut yang biasanya dipakai untuk menampung para pelaut mabuk dan tak berdisiplin. Dalam sel-sel itu, Dinas melakukan eksperimen-eksperimen rahasia dalam bentuk interogasi yang sangat kasar, dengan menggunakan teknik-teknik yang berujung dengan penyiksaan, penguasaan pikiran dengan menggunakan obat-obatan, dan pencucian otak.

Proyek semacam itu sudah dijalankan sejak tahun 1948, ketika Richard Helms dan para perwiranya di Jerman menyadari bahwa mereka telah ditipu oleh agen-agen ganda. Upaya itu mulai dilaksanakan sebagai sebuah *crash program* pada tahun 1950, ketika Perang Korea pecah dan CIA merasa dicekam oleh perasaan situasi yang sangat mendesak. Di akhir musim panas, ketika temperatur mendekati 100 derajat di Panama, dua orang pelarian Rusia yang telah dikirim ke Zona Terusan dari Jerman disuntik dengan sejenis obat dan diinterogasi secara brutal. Bersama empat orang Korea Utara yang dicurigai sebagai agen ganda yang juga bisa menjadi objek perlakuan sama di sebuah basis militer yang dipimpin CIA di Jepang, mereka merupakan korban yang menjadi manusia objek uji coba dalam sebuah program dengan nama sandi Project Artichoke, sebuah bagian kecil tapi penting dari riset CIA yang dijalankan selama 15 tahun sebagai cara untuk mengontrol pikiran manusia.

Banyak warga Rusia dan Jerman Timur yang direkrut Dinas sebagai agen rahasia dan informan di Jerman berubah menjadi pemarah. Setelah menyerahkan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, mereka memilih untuk menipu atau memeras buat memperpanjang karier mereka. Hanya segelintir dari mereka yang dicurigai bekerja secara rahasia untuk Soviet. Isu itu menjadi mendesak ketika perwira CIA menyadari bahwa intelijen dan dinas keamanan komunis ternyata jauh lebih besar dan jauh lebih canggih daripada Dinas sendiri.

Richard Helms pernah mengatakan bahwa perwira intelijen Amerika dilatih untuk percaya bahwa mereka tidak bisa mengenali seorang agen asing "kecuali Anda memiliki raga dan jiwanya." Perlunya satu cara untuk bisa memiliki jiwa seseorang memaksa mereka mencari obat-obatan pengontrol pikiran dan penjara-penjara rahasia untuk menguji agen-agen ganda yang dicurigai itu. Dulles, Wisner, dan Helms secara pribadi bertanggung jawab atas semua usaha keras itu.

Pada tanggal 5 Mei 1952, Dulles dan Wisner menerima sebuah laporan tentang Project Artichoke, yang mengungkap upaya dinas itu selama empat tahun melakukan uji coba dengan menggunakan heroin, amfetamin, obat penenang, obat temuan baru LSD, dan "teknik-teknik khusus lain yang dipakai dalam interogasi CIA." Bagian dari proyek itu meliputi upaya untuk mencari teknik interogasi yang sangat kuat sehingga "individu yang berada dalam pengaruhnya akan sangat sulit mempertahankan informasi karangan mereka ketika diinterogasi." Beberapa bulan kemudian, Dulles menyetujui sebuah program baru yang sangat ambisius dengan nama sandi Ultra. Dengan bantuan (teknik itu), tujuh orang tahanan di sebuah penjara federal di Kentucky diuji menggunakan LSD selama 77 hari berturut-turut. Ketika CIA mengujicobakan obat yang sama kepada seorang karyawan sipil angkatan darat bernama Frank Olson, yang bersangkutan melompat ke luar jendela kamar di sebuah hotel di New York. Seperti agen ganda yang dicurigai itu yang dikirimkan ke sel rahasia di Panama, orang-orang tersebut telah menjadi peserta wajib militer yang dapat dibuang ke dalam peperangan untuk mengalahkan Soviet.

Perwira-perwira senior CIA, termasuk Helms, telah menghancurkan hampir semua catatan tentang program-program ini karena khawatir arsip-arsip itu akan terungkap ke publik. Bukti yang masih tersisa bersifat fragmentaris (tidak lengkap dan terpisah-pisah), tetapi kondisi ini dengan sangat meyakinkan menunjukkan bahwa penggunaan penjara-penjara rahasia untuk interogasi paksaan menggunakan obat-obatan terhadap tersangka agen rahasia berlangsung sepanjang tahun 1950-an. Para anggota dinas rahasia, kantor keamanan dinas, serta para ilmuwan dan dokter CIA bertemu setiap bulan untuk membicarakan perkembangan Project Artichoke sampai tahun 1956. "Diskusi-diskusi ini meliputi perencanaan semua interogasi luar negeri," seperti yang tertuang dalam *file-file* Dinas,

dan penggunaan teknik-teknik "interogasi khusus" berlanjut selama beberapa tahun setelah itu.

Keinginan untuk menembus Tirai Besi telah memaksa CIA menggunakan taktik-taktik musuhnya sendiri.

"RENCANA YANG DIPIKIRKAN SECARA MATANG, KECUALI..."

Di antara operasi-operasi CIA yang dihentikan oleh Jenderal Truscott ada sebuah proyek untuk mendukung kelompok yang disebut Young Germans. Banyak di antara pemimpinnya adalah anggota kelompok Hitler Youth yang sudah lanjut usia. Daftar keanggotaannya telah membengkak menjadi lebih dari 20.000 pada tahun 1952. Mereka dengan antusias mengambil senjata-senjata CIA, radio, kamera, dan uang dan menguburkan semua barang tersebut di seluruh pelosok negeri itu. Mereka juga mulai membuat daftar panjang politisi demokratik arus utama Jerman Barat yang akan menjadi sasaran pembunuhan ketika saatnya tiba. Anggota kelompok Young Germans tersebut bertindak sangat terang-terangan sehingga eksistensi mereka dan daftar musuh mereka berkembang menjadi sebuah skandal yang diketahui umum.

"Hal itu telah menjadi sumber kekhawatiran besar dan kehebohan besar ketika kerahasiaannya terungkap," ujar John McMahon, seorang wakil direktur masa datang intelijen pusat, yang kala itu adalah seorang perwira muda CIA dalam jajaran staf Truscott.

Pada hari yang sama ketika Dulles berbicara di Princeton Inn, Henry Hecksher sedang menulis sebuah permohonan yang tulus kepada markas besar CIA. Selama bertahun-tahun, Hecksher, yang segera akan menjadi kepala markas Berlin, telah menggarap seorang agen unik di Jerman Timur bernama Horst Erdmann, yang menjalankan sebuah organisasi yang luar biasa dengan nama Free Jurists' Committee. Free Jurists ini adalah organisasi bawah tanah yang terdiri atas para pengacara muda dan para pembantu pengacara yang menantang rezim komunis di Berlin Timur. Mereka mengumpulkan dokumen tentang kejahatan yang di-

lakukan negara. Sebuah Kongres Jurists Internasional akan diadakan di Berlin Barat pada bulan Juli 1952, dan kelompok Free Jurists tentu bisa memainkan sebuah peran politik penting di pentas dunia.

Wisner berkeinginan menguasai kelompok Free Jurists tersebut dan membentuk mereka menjadi sebuah gerakan bersenjata bawah tanah. Hecksher memprotes ide tersebut. Orang-orang ini adalah sumber informasi intelijen penting, ujarnya memberikan alasan, dan jika mereka dipaksa memainkan peran paramiliter, mereka akan menjadi serdadu umpan meriam. Argumentasinya ditolak. Perwira Wisner di Berlin memilih salah seorang perwira Jenderal Reinhard Gehlen untuk menggarap dan mengubah kelompok tersebut menjadi sebuah pasukan tempur yang terdiri atas sel-sel beranggotakan tiga orang. Namun setiap anggota dari setiap sel yang mereka bentuk tahu identitas setiap anggota lain dari setiap sel yang lain—sebuah taktik klasik dalam pengamanan. Setelah serdadu Soviet menculik dan menganiaya salah seorang pemimpin mereka pada malam menjelang kongres internasional tersebut, setiap pemimpin dari kelompok Free Jurists CIA itu pun ditangkapi.

Menjelang akhir tahun 1952, pada bulan-bulan terakhir masa jabatan Smith sebagai direktur intelijen pusat, operasi-operasi improvisasi Wisner yang dilakukan dengan terburu-buru itu mulai ambruk. Kejatuhan tersebut meninggalkan kesan permanen bagi seorang perwira CIA yang baru selesai menjalani ritual peminyakan suci, Ted Shackley, yang memulai karier menonjol di Dinas sebagai perwira berpangkat letnan dua, yang pernah dibius dan diculik dari pekerjaannya melatih polisi militer di West Virginia. Tugas pertamanya adalah membuat dirinya akrab dengan operasi utama Wisner mendukung sebuah milisi pembebasan Polandia, Gerakan Kebebasan dan Kemerdekaan (The Freedom and Independent Movement), yang dikenal dengan nama WIN.

Wisner dan anak buahnya telah mengirimkan emas batangan, senapan mesin, senapan laras panjang, amunisi, dan pesawat radio penyiar-penerima, yang semuanya bernilai sekitar $5 juta, ke Polandia. Mereka telah membangun kontak-kontak yang dapat dipercaya dengan kelompok "WIN luar"—beberapa orang pelarian di Jerman dan London. Mereka percaya bahwa "WIN dalam" adalah kelompok milisi yang sangat kuat—500 tentara di Polandia, 20.000 partisan bersenjata, dan 100.000 simpatisan—semuanya siap bertempur melawan Tentara Merah.

Namun ternyata itu semua hanyalah ilusi. Polisi rahasia Polandia, yang didukung Soviet, telah menyapu habis anggota WIN pada tahun 1947. "WIN dalam" adalah sebuah momok, sebuah trik komunis. Pada tahun 1950, seorang kurir lugu dikirimkan untuk mengingatkan para pelarian Polandia di London. Pesan yang dibawanya adalah WIN hidup dan berkembang subur di Warsawa. Para pelarian tersebut mengontak anak buah Wisner, yang tanpa pikir panjang langsung memanfaatkan peluang tersebut untuk membangun kelompok perlawanan di balik garis pertahanan musuh, dan menerjunkan kembali sebanyak mungkin partisan yang gagah berani itu ke wilayah Polandia. Di markas besar mereka, para pemimpin CIA mengira telah mengalahkan kaum komunis dalam permainan mereka sendiri. "Polandia merupakan salah satu daerah paling menjanjikan untuk membangun kelompok perlawanan bawah tanah," ujar Bedell Smith dalam sebuah pertemuan dengan para wakilnya pada bulan Agustus 1952. Wisner memberi tahunya bahwa "WIN sekarang sedang naik daun."

Dinas intelijen Soviet dan Polandia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun memasang perangkap mereka. "Mereka sangat tahu tentang operasi udara kita. Ketika kita akan menerjunkan agen-agen rahasia ini," ujar McMahon, "mereka keluar dan menghubungi orang-orang yang kita tahu akan sangat membantu kita. Dan agen-agen Polandia serta KGB akan berada langsung di belakang mereka dan menyapu habis agen-agen itu. Jadi itulah rencana yang dirancang sedemikian matang, kecuali kita merekrut agen-agen rahasia Uni Soviet. Terbukti operasi tersebut berakhir sebagai sebuah tragedi yang monumental. Banyak orang mati terbunuh." Mungkin ada tiga puluh, boleh jadi lebih banyak lagi, orang yang hilang.

Shackley mengatakan bahwa dia tidak pernah melupakan pemandangan itu, bagaimana rekan-rekan perwiranya menyadari perencanaan selama lima tahun berakhir berantakan dan uang jutaan dolar terkuras habis dengan sia-sia. Luka yang paling menyakitkan adalah ketika mereka mendapati bahwa orang-orang Polandia itu telah mengirimkan sebagian uang CIA tersebut ke Partai Komunis Italia.

"CIA nyata sekali menyangka mereka bisa beroperasi di Eropa Timur sebagaimana OSS telah beroperasi di wilayah pendudukan Eropa Barat

pada masa perang," ujar perwira CIA, Henry Loomis, pemimpin masa depan Voice of America. "Sungguh merupakan hal yang mustahil."

Di Washington, Frank Lindsay, yang telah menjalankan operasi di Eropa Timur dari markas besar, mengundurkan diri dalam kesedihan yang mendalam. Dia mengatakan kepada Dulles dan Wisner bahwa cara memata-matai Soviet yang lebih ilmiah dan teknis harus menggantikan aksi rahasia sebagai strategi CIA melawan komunisme. Misi-misi paramiliter yang tidak realistis untuk mendukung gerakan-gerakan perlawanan tidak mampu mengusir Rusia keluar dari Eropa.

Di Jerman, McMahon telah menghabiskan waktu berbulan-bulan membaca semua telegram yang keluar-masuk stasiun. Dia telah sampai pada kesimpulan yang sebenarnya. "Kita tidak punya kemampuan di situ," katanya beberapa tahun kemudian. "Pemahaman kita tentang Uni Soviet nol sama sekali."

"MASA DEPAN *DINAS*"

CIA sekarang adalah sebuah kekuatan yang meliputi seluruh dunia dengan 15.000 personel, $0,5 miliar dana rahasia untuk belanja tahunan, dan lebih dari 50 kantor di luar negeri. Dengan tekad yang sangat keras, Bedell Smith telah membentuk lembaga itu menjadi sebuah organisasi yang tampak sebagaimana seharusnya selama 60 tahun berikutnya. Dia telah bekerja keras membentuk Kantor Koordinasi Kebijakan dan Kantor Operasi Khusus menjadi satu dinas rahasia yang utuh untuk beroperasi di luar negeri, menciptakan sebuah sistem analisis terpadu di dalam negeri, dan memberikan respek yang besar bagi CIA di Gedung Putih.

Namun dia tidak pernah berhasil membuatnya menjadi sebuah dinas intelijen yang profesional. "Kami tidak bisa mendapatkan orang-orang yang memenuhi syarat," ujarnya mengeluh pada hari-hari terakhirnya sebagai direktur intelijen pusat. "Orang dengan kualitas seperti itu tidak ada." Dan dia tidak pernah berhasil membuat Allen Dulles dan Frank Wisner tunduk kepada otoritas yang dimilikinya. Seminggu sebelum pemilihan presiden tahun 1952, Bedell Smith mencoba untuk yang terakhir kalinya agar mereka tunduk kepadanya.

Pada tanggal 27 Oktober, dia mengumpulkan 26 perwira CIA paling senior dalam sebuah konferensi dan menyatakan bahwa "agar CIA bisa membangun sebuah cadangan orang-orang yang terlatih dengan baik, Dinas harus membatasi kegiatannya pada sejumlah operasi yang dapat ditangani dengan baik, daripada terus berusaha melakukan operasi-operasi yang mencakup kawasan yang luas dengan kinerja yang buruk" dari "personel-personel yang tidak dilatih dengan baik atau yang di bawah standar." Terdorong oleh investigasi yang dilakukan Truscott di Jerman, sang Jenderal memerintahkan pembentukan sebuah dewan yang disebut "Murder Board"—sebuah tim yang terdiri atas para hakim yang bisa menamatkan riwayat operasi-operasi rahasia CIA yang buruk. Wisner langsung menyerang balik. Dia mengatakan bahwa pekerjaan menutup semua operasi yang meragukan itu akan memerlukan proses yang sangat panjang, dan akan memakan waktu berbulan-bulan—yang bisa saja sampai pada pemerintahan berikutnya—untuk melaksanakan perintah Bedell Smith. Maka sang Jenderal pun kalah dan rencana Murder Board dihapuskan.

Dwight D. Eisenhower menang dalam pemilihan presiden dengan menawarkan platform keamanan nasional yang memerlukan dunia yang bebas untuk membebaskan satelit-satelit Soviet, yang naskahnya ditulis oleh John Foster Dulles, penasihat kebijakan luar negerinya yang sangat dekat dengannya. Rencana-rencana kemenangan mereka membutuhkan seorang direktur baru bagi intelijen pusat. Allen Dulles, yang terpilih setelah mendapat protes keras dari Bedell Smith dan dikukuhkan oleh Senat secara aklamasi, akhirnya mendapatkan pekerjaan yang diidam-idamkannya itu.

Richard Helms telah mengenal Dulles dengan baik selama delapan tahun, semenjak mereka berjalan bersama-sama menuju sebuah gedung sekolah kecil di Prancis, tempat Bedell Smith telah menerima penyerahan tanpa syarat Third Reich (rezim pemerintahan Jerman di bawah Hitler yang berlangsung pada tahun 1933–1945). Helms, yang sekarang berusia 40 tahun, adalah seorang pria yang kaku dan penuh disiplin dengan rambut yang selalu tersisir rapi ke belakang dan tak selembar kertas pun terserak di atas mejanya ketika lampu dipadamkan pada malam hari. Dulles, yang berusia 60 tahun, selalu menyeret-nyeret sandal karpet yang dikenakannya khusus untuk mengurangi penyakit encoknya dan

selalu tampak seperti profesor linglung. Tidak lama setelah terpilihnya Eisenhower, Dulles memanggil Helms ke ruang direktur dan mereka berdua duduk-duduk sambil berbincang-bincang.

"Sebuah kata tentang masa depan," ujar Dulles sambil mengembuskan asap tebal dari pipa rokoknya yang memenuhi ruangan itu. "Masa depan *Dinas*."

"Anda tentu masih ingat bukan bahwa penyimpangan terjadi dan darah menetes ketika kita sibuk membenahi segala sesuatunya pada tahun 1946? Apa yang mesti dipertanggungjawabkan oleh Intelijen Pusat? Masih akan adakah sebuah dinas?" Dulles ingin agar Helms memahami bahwa selama dia masih menjabat sebagai direktur intelijen pusat, akan tetap ada sebuah dinas yang mendedikasikan diri untuk misi-misi berani, sulit, dan berbahaya.

"Saya ingin merasa sangat yakin bahwa Anda memahami betapa pentingnya operasi-operasi rahasia sekarang ini," Dulles berujar. "Gedung Putih dan pemerintahan ini mempunyai *kepentingan yang intens* dalam setiap aspek *aksi rahasia*."

Selama delapan tahun berikutnya, sepanjang pengabdiannya kepada operasi rahasia, peremehan-peremehan terhadap rincian analisis yang telah dilakukannya, dan praktik-praktik berbahaya dari penipuan yang dilakukannya terhadap presiden Amerika Serikat, Allen Dulles telah menyebabkan kerusakan yang tak terhitung banyaknya terhadap Dinas, meski dia ikut membangunnya.

BAGIAN DUA

"Jenis Bakat yang Aneh"
CIA DI BAWAH PEMERINTAHAN EISENHOWER
1953–1961

8 ◆ "KITA TIDAK PUNYA RENCANA"

Allen Dulles baru menjabat sebagai direktur intelijen pusat selama seminggu ketika Joseph Stalin meninggal pada tanggal 5 Maret 1953. "Kita tidak memiliki intelijen dalam yang dapat diandalkan tentang pemikiran di dalam Kremlin," Dinas menyesali dalam suasana sedih beberapa hari kemudian. "Perkiraan kita tentang rencana dan tujuan jangka panjang Soviet hanyalah spekulasi yang didasari bukti-bukti yang tidak memadai." Presiden baru Amerika Serikat tidak merasa senang. "Sejak tahun 1946," kata Eisenhower menggerutu, "semua orang yang disebut sebagai ahli itu telah menceracau tidak keruan tentang apa yang akan terjadi ketika Stalin meninggal dan sebagai sebuah bangsa apa yang mesti kita perbuat dengan keadaan itu. Ya, dia memang sudah meninggal. Dan kalian bisa membolak-balik semua arsip pemerintah kita—dengan sia-sia—mencari-cari kalau masih ada rencana yang tersisa. Kita tidak punya rencana. Kita bahkan tidak yakin apa perbedaan yang timbul karena kematiannya."

Kematian Stalin membuat Amerika semakin khawatir tentang tujuan Soviet. Pertanyaan bagi CIA adalah apakah pengganti Stalin—siapa pun orangnya—akan melancarkan perang *preemptive* (dilakukan lebih dulu untuk mencegah agar musuh tidak menyerang). Namun semua spekulasi Dinas tentang Soviet tak ubahnya pantulan cermin di tempat hiburan. Stalin tidak pernah mempunyai rencana induk untuk menguasai dunia, juga tidak cara untuk mewujudkannya. Orang yang akhirnya memimpin Uni Soviet menggantikan Stalin, Nikita Khrushchev, mengatakan bahwa Stalin "gemetar" dan "menggigil" memikirkan kemungkinan terjadinya perang global dengan Amerika. "Dia takut kepada perang," ujar Khrushchev.

"Stalin tidak pernah berbuat apa-apa untuk memprovokasi peperangan dengan Amerika Serikat. Dia tahu kelemahannya."

Salah satu kelemahan fundamental Negara Soviet adalah kebijakannya yang menempatkan setiap aspek dari kehidupan sehari-hari sebagai urusan nomor dua setelah keamanan negara. Stalin dan para penggantinya tidak memiliki kepekaan terhadap garis batas negara mereka. Napoleon telah menginvasi dari Paris, dan kemudian Hitler dari Berlin. Satu-satunya kebijakan luar negeri pascaperang Stalin yang koheren adalah menjadikan Eropa Timur sebagai perisai manusia yang sangat besar. Pada saat dia mencurahkan energi untuk membunuhi musuh internalnya, rakyat Soviet berdiri antre dalam barisan-barisan yang sangat panjang untuk membeli sekarung kentang. Rakyat Amerika bersiap-siap untuk menikmati masa damai dan kemakmuran selama delapan tahun di bawah pemerintahan Eisenhower. Namun perdamaian tersebut harus dibayar dengan perlombaan senjata yang semakin meningkat, intrik-intrik politik, dan ekonomi perang permanen.

Tantangan Eisenhower adalah menghadapi Uni Soviet tanpa harus memulai Perang Dunia III atau merongrong demokrasi Amerika. Dia khawatir bahwa biaya yang dikeluarkan untuk perang dingin akan melumpuhkan Amerika Serikat; kalau para jenderal dan laksamananya menemukan jalan mereka, mereka akan menghabiskan kekayaan itu. Dia memutuskan untuk membuat strategi yang didasari senjata-senjata rahasia: nuklir dan operasi rahasia. Senjata-senjata itu jauh lebih murah ketimbang armada-armada pesawat tempur dan kapal-kapal induk yang bernilai miliaran dolar. Dengan daya tembak nuklir yang memadai, Amerika Serikat bisa mencegah Soviet memulai peperangan baru—atau memenangi perang jika terjadi. Melalui kampanye misi rahasia secara global, Amerika Serikat bisa menghentikan penyebaran komunisme—atau, seperti kebijakan Eisenhower yang telah dinyatakan secara terbuka, menggiring Rusia kembali ke asalnya.

Ike mempertaruhkan nasib bangsa di atas senjata nuklirnya dan dinas rahasianya. Pertanyaan-pertanyaan tentang manfaat terbaik semua senja-

ta itu hampir selalu muncul di setiap pertemuan Dewan Keamanan Nasional di awal masa pemerintahannya. NSC, yang dibentuk pada tahun 1947 untuk menjalankan kekuasaan Amerika di luar negeri, jarang sekali mengadakan pertemuan pada masa pemerintahan Truman. Eisenhower menghidupkannya kembali dan menjalankannya seperti seorang jenderal memimpin stafnya. Setiap minggu, Allen Dulles meninggalkan kantornya yang bersuasana sedikit suram, naik ke limusinnya yang berwarna hitam; mengendarai mobilnya melewati gedung Temporaries yang sudah reot, tempat Wisner dan para operator misi rahasianya bekerja; dan memasuki gerbang Gedung Putih. Dia mengambil kursinya di meja bundar besar di Ruang Kabinet, berhadapan dengan saudaranya, Foster, menteri luar negeri, bersama menteri pertahanan, pemimpin Kepala Staf Gabungan, Wakil Presiden Richard M. Nixon, dan Presiden. Allen dengan gaya khasnya membuka setiap pertemuan dengan menjelaskan situasi di daerah-daerah krisis atau perang. Kemudian pembicaraan mengarah ke masalah strategi peperangan rahasia.

"KITA DAPAT MENGUASAI SELURUH DUNIA"

Eisenhower selalu khawatir terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa serupa serangan bom atom ke Pearl Harbor, dan CIA tidak mampu menenteramkan hatinya. Dalam pertemuan Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 5 Juni 1953, Allen Dulles mengatakan kepadanya bahwa Dinas tidak bisa memberinya "peringatan dini melalui saluran-saluran intelijen yang ada tentang serangan diam-diam Soviet." Beberapa bulan kemudian, CIA menyampaikan sebuah spekulasi bahwa Soviet tidak akan mampu meluncurkan rudal balistik antarbenua ke wilayah Amerika Serikat sampai tahun 1969. Perkiraan itu terbukti salah.

Pada bulan Agustus 1953, ketika Uni Soviet melakukan uji coba senjata pemusnah massal pertamanya—tidak persis seperti bom termonuklir, tetapi hampir mencapai tipe itu—Dinas ternyata sama sekali tidak memiliki petunjuk dan tidak memberikan peringatan apa pun. Enam minggu kemudian, ketika Allen Dulles sedang memberikan taklimat kepada

Presiden tentang uji coba Soviet tersebut, Eisenhower berpikir apakah dia harus melancarkan serangan nuklir secara maksimal atas Moskow sebelum terlambat. Dia mengatakan bahwa tampak "seakan-akan detik-detik pengambilan keputusan itu sudah begitu dekat, dan bahwa kita sekarang harus benar-benar menghadapi pertanyaan apakah kita harus melemparkan segalanya terhadap musuh itu atau tidak," demikian menurut laporan NSC yang sudah dinyatakan deklasifikasi. "Dia mengajukan pertanyaan yang menakutkan ini karena tidak punya perasaan apa-apa saat ini, hanya merasa ngeri terhadap kemampuan musuh," terutama ketika Amerika Serikat tidak bisa mengetahui apakah Moskow memiliki satu atau seribu senjata nuklir. "Kita sibuk membela sebuah cara hidup, dan bahaya yang sangat besar adalah bahwa dalam membela pandangan hidup ini kita memilih cara-cara yang membahayakan cara hidup itu sendiri. Persoalan sesungguhnya, seperti pemahaman Presiden, adalah memikirkan cara menghadapi ancaman Soviet itu dan bagaimana menerapkan pembatasan, jika perlu, yang tidak akan mengubah kita menjadi sebuah negara militer. Semua itu, ujar Presiden, adalah sebuah paradoks."

Ketika Dulles mengingatkan Presiden bahwa "Rusia tidak mampu melancarkan serangan bom atom ke Amerika Serikat esok hari," Eisenhower menjawab bahwa "menurut dia, tidak seorang pun di sini menyangka biaya memenangi perang global melawan Uni Soviet terlalu mahal untuk dibayar." Namun harga dari kemenangan itu barangkali harus dibayar dengan kehancuran demokrasi Amerika. Presiden menyatakan bahwa para Kepala Staf Gabungan telah memberi tahunya. "Kita harus melakukan apa yang harus dilakukan meskipun hasilnya akan mengubah cara hidup Amerika. Kita bisa menaklukkan seluruh dunia... jika kita mau menerima sistem yang dipakai Adolf Hitler."

Eisenhower menganggap dia bisa mengatasi paradoks itu dengan aksi rahasia. Namun sebuah pertempuran yang menyakitkan di Berlin Timur telah menunjukkan ketidakmampuan CIA berhadapan langsung dengan komunisme. Pada tanggal 16 dan 17 Juli 1953, hampir 370.000 warga Jerman Timur turun ke jalan-jalan untuk berdemonstrasi. Ribuan mahasiswa dan pekerja menyerang para penindas mereka dalam aksi-aksi kekerasan, membakar gedung-gedung milik Soviet dan Partai Komunis Jerman, menghancurkan mobil polisi, dan mencoba menghentikan tank-

tank Soviet yang mematahkan semangat mereka. Pemberontakan itu jauh lebih besar daripada yang mulanya disadari CIA, tetapi Dinas tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan para pemberontak itu. Walaupun Frank Wisner mencoba menghitung risiko untuk mempersenjatai warga Berlin Timur, dia menolak keras ide itu. Tentara pembebasannya terbukti tidak ada artinya. Pada tanggal 18 Juni, dia mengatakan bahwa CIA "sebaiknya tidak melakukan apa-apa saat ini untuk mendorong warga Jerman Timur meneruskan aksi mereka." Pemberontakan itu pun dipatahkan.

Pekan berikutnya, Eisenhower memerintahkan CIA untuk "melatih dan mempersenjatai organisasi-organisasi bawah tanah yang mampu melancarkan serangan skala besar atau menghadapi peperangan" di Jerman Timur dan negara-negara satelit Soviet lainnya. Perintah tersebut juga meminta CIA "mendorong penyingkiran pejabat-pejabat boneka yang memegang posisi kunci" di negara-negara yang dikuasai. Penyingkiran yang dimaksud adalah seperti yang dikatakan, tetapi perintah itu ternyata hanyalah isyarat kosong. Presiden menyadari batas kemampuan CIA. Pada musim panas tahun itu, di ruang Solarium Gedung Putih, Eisenhower mengumpulkan orang yang paling dipercayainya di bidang keamanan nasional—di antaranya Walter Bedell Smith, George Kennan, Foster Dulles, dan Letnan Jenderal (Purnawirawan) Angkatan Udara James R. Doolittle, pilot yang memimpin operasi pengeboman Tokyo pada tahun 1942—dan meminta mereka merumuskan ulang strategi nasional Amerika terhadap Soviet. Sampai berakhirnya proyek Solarium itu, ide untuk menggiring kembali Soviet (ke dalam wilayah asalnya) melalui aksi rahasia dinyatakan mati pada usia kelima.

Presiden mulai mencoba untuk mengalihkan arah Dinas. CIA akan memerangi musuh di Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin—dan di mana pun penguasa-penguasa kolonial sudah tumbang. Selama masa pemerintahan Eisenhower, Dinas melancarkan 170 aksi rahasia baru yang besar di 48 negara—misi-misi politik, psikologis, dan paramiliter di negara-negara tempat mata-mata Amerika hanya tahu sedikit tentang budaya, bahasa, atau sejarah bangsa tersebut.

Eisenhower sering mengambil keputusan awalnya tentang aksi rahasia dalam pembicaraan-pembicaraan pribadi dengan Dulles Bersaudara. Uniknya, Allen berbicara kepada Foster dengan proposal untuk sebuah ope-

rasi, dan Foster berbicara kepada Presiden dalam acara koktail di Oval Office. Foster kembali kepada Allen membawa persetujuan Presiden dan sebuah peringatan: jangan sampai tertangkap. Dua bersaudara itu mengatur pelaksanaan aksi rahasia dalam pembicaraan-pembicaraan melalui telepon di markas mereka masing-masing, atau setiap hari Minggu di dekat kolam renang bersama adik perempuan mereka, Eleanor, seorang perwira di Departemen Luar Negeri. Foster sangat yakin bahwa Amerika Serikat harus melakukan apa saja dengan kekuatannya untuk mengganti atau mengakhiri setiap rezim yang tidak mau secara terbuka bersekutu dengan Amerika. Allen sangat setuju dengan ide tersebut. Dengan restu Eisenhower, mereka mulai merancang ulang peta dunia.

"SITUASI YANG MEMBURUK DENGAN CEPAT"

Dari hari-hari pertamanya berada di pusat kekuasaan, Allen Dulles memoles citra CIA di mata publik, menyokong penerbit-penerbit dan penyiar-penyiar paling kuat serta para anggota Senat dan Kongres yang paling menarik, dan memanjakan para kolumnis surat kabar Amerika. Dia mendapati bahwa publisitas terhormat jauh lebih pantas daripada kesunyian yang penuh dengan kehati-hatian.

Dulles tetap menjaga hubungan dekatnya dengan orang-orang yang mengelola surat kabar *The New York Times* dan *The Washington Post* serta majalah-majalah mingguan utama negeri itu. Dia bisa dengan mudah mengangkat telepon dan mengedit sebuah *breaking story*, meyakinkan agar seorang koresponden asing yang dianggap mengganggu ditarik dari lapangan, atau menyewa jasa orang-orang seperti kepala biro Berlin majalah *Time* dan orang *Newsweek* di Tokyo. Sudah menjadi sifat dasar kedua bagi Dulles untuk memuat berita bohong di media massa. Ruang-ruang redaksi pers Amerika telah didominasi oleh para veteran dari bagian propaganda masa perang pemerintah, Kantor Penerangan Perang, yang pernah menjadi bagian dari domain Wild Bill Donovan. Orang yang merespons panggilan CIA antara lain Henry Luce dan para editornya di *Time*, *Look*, dan *Fortune*; majalah populer seperti *Parade*, *The Saturday*

Review, dan *Reader's Digest*; serta para eksekutif paling berkuasa di CBS News. Dulles telah membangun sebuah mesin humas dan propaganda yang meliputi 50 organisasi media massa, selusin penerbit, dan janji-janji dukungan pribadi dari orang seperti Axel Springer, raja surat kabar paling berkuasa Jerman Barat.

Dulles ingin dipandang sebagai seorang pemimpin yang cerdik dari sebuah dinas rahasia profesional. Pers dengan patuhnya merefleksikan citra demikian. Namun arsip-arsip CIA mengungkap cerita yang lain sama sekali.

Notulen-notulen rapat harian Dulles dan wakil-wakilnya menggambarkan sebuah dinas yang terhuyung-huyung dari krisis internasional ke bencana internal—penyalahgunaan alkohol yang parah, penyelewengan keuangan, dan pengunduran diri secara massal. Apa yang harus dilakukan mengenai kasus seorang perwira CIA yang telah membunuh koleganya, warga Inggris, dan tengah menghadapi persidangan atas tuduhan pembunuhan massal? Mengapa mantan kepala stasiun di Swiss melakukan bunuh diri? Apa yang bisa dilakukan dengan langkanya talenta di dinas rahasia ini? Inspektur jenderal Dinas yang baru, Lyman Kirkpatrick, telah menjadi pembawa tetap kabar buruk tentang mutu personel, pelatihan, dan kinerja CIA. Dia mengingatkan Dulles bahwa ratusan perwira militer berpengalaman yang direkrut CIA selama Perang Korea sudah mengundurkan diri dan "nyata sekali bahwa sebagian besar dari mereka pergi dengan sikap yang sangat tidak bersahabat terhadap CIA."

Di akhir peperangan, sekelompok perwira muda dan menengah CIA, yang terkejut dengan moral yang buruk di markas besar, menuntut dan mendapat izin untuk melakukan survei internal tentang rekan-rekan mereka. Mereka mewawancarai 115 personel CIA dan menulis sebuah laporan panjang dan terperinci, yang selesai di akhir tahun pertama Dulles menjabat sebagai direktur. Mereka menggambarkan "situasi yang memburuk dengan cepat": frustrasi, kebingungan, dan keadaan ketiadaan tujuan yang menyeluruh. Orang-orang cerdas dan patriotik telah direkrut dengan janji-janji akan mendapat penugasan di luar negeri yang menyenangkan—"sebuah kesan yang benar-benar salah"—dan kemudian mereka telantar di pos-pos terpencil sebagai tukang ketik dan kurir. Ratusan perwira kembali dari penugasan luar negeri untuk mondar-man-

dir di markas besar selama beberapa bulan, mencari penugasan baru tanpa hasil. "Kerugian yang menumpuk bagi Dinas karena cara kerja personel yang lamban meningkat secara geometris, bukan secara aritmetika," mereka melaporkan. "Untuk setiap perwira kapabel yang pergi meninggalkan Dinas karena ketidakpuasan atau frustrasi, Dinas mungkin akan kehilangan peluang untuk mempekerjakan dua atau tiga orang lagi yang lebih kapabel (yang memiliki pendidikan serta latar belakang profesional dan sosial yang sama).... Kerusakan yang terjadi mungkin tidak bisa diperbaiki lagi."

Para perwira muda CIA bekerja untuk "begitu banyak orang yang memegang posisi penting yang rupanya tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan." Mereka menyaksikan bagaimana "uang dalam jumlah yang sangat besar" dibuang sia-sia untuk misi-misi luar negeri yang gagal. Salah seorang perwira kasus Wisner menuliskan bahwa semua operasi yang juga dia jalankan "umumnya tidak memberikan efek apa-apa atau menelan biaya yang sangat besar. Beberapa di antaranya diarahkan kepada sasaran yang hampir tidak logis—apalagi sah menurut hukum. Karena itu, untuk melindungi tugas dan prestise, baik di sini maupun di lapangan, misi Kantor Pusat adalah menutupi kesalahan-kesalahan dalam penggunaan anggaran operasional dan pembenaran-pembenaran terhadap penyusunannya, setidaknya melalui pernyataan-pernyataan yang dibesar-besarkan." Mereka menyimpulkan bahwa "Dinas penuh dengan segala sesuatu yang tidak bermutu, bahkan lebih buruk."

Para perwira muda ini telah melihat sebuah dinas intelijen yang membohongi diri sendiri. Mereka menggambarkan CIA sebagai tempat orang-orang yang tidak kapabel diberi kekuasaan besar dan orang-orang rekrutan yang kapabel ditumpuk seperti kayu bakar di pinggir jalan.

Allen Dulles menyembunyikan laporan mereka. Tak ada perubahan yang terjadi. Empat puluh tiga tahun kemudian, pada tahun 1996, sebuah penyelidikan yang dilakukan Kongres menyimpulkan bahwa CIA "terus menghadapi krisis personel yang sangat besar yang, sedemikian jauh, tidak pernah disikapi dengan cara yang koheren.... Saat ini CIA masih belum memiliki perwira kasus yang memenuhi syarat dalam jumlah yang memadai untuk menempati pos yang tersebar di luar negeri."

"SESEORANG MELAKUKAN PEKERJAAN KOTOR"

Eisenhower ingin membentuk CIA menjadi sebuah alat yang efisien bagi kekuasaan presiden. Dia mencoba menerapkan sebuah struktur komando pada Dinas melalui Walter Bedell Smith. Pada hari-hari setelah terpilihnya Eisenhower, sang Jenderal berharap diangkat menjadi pemimpin Kepala Staf Gabungan. Dia sangat kaget dengan keputusan Eisenhower yang menunjuknya menjadi wakil menteri luar negeri. Bedell Smith tidak mau menjadi bawahan Foster Dulles, yang dia anggap sebagai orang sombong yang suka memuji-muji diri sendiri. Namun Ike menginginkannya—dan membutuhkannya—untuk bekerja sebagai perantara yang jujur antara dirinya dan Dulles Bersaudara.

Bedell Smith mengungkapkan kejengkelannya kepada Wakil Presiden Nixon, tetangganya di Washington. Dari waktu ke waktu sang Jenderal berkunjung, ujar Nixon mengingat-ingat kejadian itu, dan "beberapa teguk minuman akan sedikit melemaskan lidahnya dengan cara yang tidak lazim.... Dan saya ingat pada suatu malam, ketika kami sedang duduk-duduk menikmati minuman *scotch* dan soda, Bedell Smith menjadi sangat emosional, dan dia mengatakan, 'Saya ingin memberitahukan sesuatu tentang Ike... saya cuma seorang anak yang bodoh di mata Ike... Ike harus menyuruh seseorang melakukan pekerjaan kotor yang dia sendiri tak mau melakukannya agar dia tetap tampak seperti orang baik-baik.'"

Bedell Smith melakukan pekerjaan itu sebagai mandor Ike untuk mengawasi aksi rahasia. Dia berfungsi sebagai penghubung sangat penting antara Gedung Putih dan semua operasi rahasia CIA. Sebagai penggerak Badan Koordinasi Operasi yang baru dibentuk, dia melaksanakan petunjuk-petunjuk rahasia Presiden dan Dewan Keamanan Nasional, dan dia mengawasi pelaksanaan semua perintah dari CIA. Semua duta besar yang dipilihnya dengan sangat hati-hati memegang peran penting dalam pelaksanaan semua misi ini.

Selama kurun waktu 19 bulan Bedell Smith mengabdi sebagai *proconsul* presiden untuk urusan aksi rahasia, Dinas hanya berhasil melancarkan dua kudeta sukses sepanjang sejarahnya. Semua catatan yang sudah dinyatakan deklasifikasi tentang kedua kudeta tersebut menunjukkan bahwa misi-misi itu berhasil karena aksi suap-menyuap dan pemaksaan serta tin-

dakan brutal, bukan karena keunggulan kerahasiaan dan misi rahasia serta kecerdikan. Namun kedua kudeta yang sukses itu telah menciptakan legenda bahwa CIA adalah sebuah peluru perak dalam gudang senjata demokrasi. Kesuksesan itu memberi Dinas sebuah aura yang diidam-idamkan Dulles.

9. "KEMENANGAN TUNGGAL TERBESAR CIA"

Pada bulan Januari 1953, beberapa hari sebelum pelantikan Eisenhower, Walter Bedell Smith memanggil Kim Roosevelt ke kantor pusat CIA dan bertanya, "Kapan operasi sialan kita akan dimulai?"

Dua bulan sebelumnya, di awal November 1952, Roosevelt, kepala operasi Timur Dekat CIA, terbang ke Teheran untuk membereskan kekacauan yang dibuat oleh rekan-rekannya di intelijen Inggris. Perdana Menteri Iran Mohammad Mossadeq telah menangkap agen-agen rahasia Inggris itu dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkannya. Dia telah mengusir setiap orang yang berada di kedutaan besar itu, termasuk mata-mata. Roosevelt datang untuk melindungi dan menyuap agen-agen Iran yang telah bekerja untuk Inggris tetapi dengan senang hati menerima pemberian Amerika. Dalam perjalanan pulang, dia mampir ke London untuk melapor kepada kolega-kolega Inggrisnya.

Dia menyadari bahwa Perdana Menteri Winston Churchill ingin CIA membantu menggulingkan rezim Iran. Minyak Iran telah mengantar Churchill ke tampuk kekuasaan dan kemenangan selama 40 tahun sebelumnya. Kini Sir Winston menginginkannya kembali.

Pada malam sebelum pecahnya Perang Dunia I, Churchill, sebagai komandan pertama Markas Besar Angkatan Laut Inggris, telah mengalihkan pembangkit tenaga kapal-kapal Angkatan Laut Kerajaan dari batu bara ke minyak. Dia membela pembelian oleh Inggris sebanyak 51 persen saham Anglo-Persian Oil Company (sebuah perusahaan minyak patungan Inggris dan Iran), yang menemukan minyak Iran pertama kali lima tahun sebelumnya. Pihak Inggris mendapat bagian terbesar sahamnya. Tidak ha-

nya minyak Iran yang menggerakkan armada baru Churchill, tetapi juga keuntungan yang dibayarkan kepada armada itu. Minyak menjadi darah kehidupan bagi bendahara negara Inggris. Ketika Britania menguasai lautan, pasukan-pasukan Inggris, Rusia, dan Turki menduduki Iran bagian utara, menghancurkan banyak lahan pertanian, dan menimbulkan kelaparan yang menewaskan mungkin sekitar dua juta penduduknya. Di tengah-tengah kekacauan ini, muncullah seorang komandan Cossack bernama Reza Khan, yang merebut kekuasaan dengan kecerdikan dan kekuatan. Pada tahun 1925, dia diproklamasikan sebagai syah Iran. Seorang politisi nasionalis, Mohammad Mossadeq, adalah salah satu dari empat anggota parlemen Iran, Majelis, yang menentangnya.

Dalam waktu singkat, Majelis mendapati bahwa perusahaan minyak raksasa itu, yang sekarang bernama Anglo-Iranian Oil Company, telah secara sistematis menipu dan menyebabkan pemerintah mereka rugi miliaran dolar. Kebencian terhadap Inggris dan ketakutan kepada Soviet memuncak di Iran pada tahun 1930-an sehingga Nazi menerobos jauh ke dalam wilayah negara itu—sebegitu jauhnya masuk ke wilayah Iran sehingga Churchill dan Stalin menginvasi Iran pada bulan Agustus 1941. Mereka mengasingkan Reza Khan dan melantik seorang putranya yang berusia 21 tahun yang sangat lemah dan matanya selalu berkaca-kaca, Mohammad Reza Shah Pahlavi.

Pada saat tentara Soviet dan Inggris menduduki Iran, pasukan Amerika menggunakan lapangan terbang dan jalannya buat mengangkut bantuan militer senilai $18 miliar untuk Stalin. Satu-satunya orang penting Amerika di Iran pada masa Perang Dunia II adalah Jenderal Norman Schwarzkopf (putranya dengan nama yang sama adalah panglima Perang Irak tahun 1991 dalam Operasi Badai Gurun), yang mengorganisasi kepolisian wilayah di Iran, Gendarmerie. Roosevelt, Churchill, dan Stalin mengadakan konferensi perang di Teheran pada bulan Desember 1943, tetapi para sekutu tersebut telah menelantarkan sebuah bangsa yang kelaparan. Di sana, para pekerja ladang minyak hanya memperoleh penghasilan 50 sen sehari dan syah yang masih belia itu memegang tampuk kekuasaan melalui pemilihan yang penuh dengan kecurangan. Setelah perang berakhir, Mossadeq memanggil Majelis untuk bersidang membicarakan negosiasi ulang konsesi minyak dengan Inggris. Perusahaan

Anglo-Iranian Oil itu menguasai cadangan terbesar minyak dunia. Kilang minyak lepas pantainya di Abadan merupakan yang terbesar di dunia. Pada saat para eksekutif dan teknisi minyak Inggris bermain-main di klub pribadi dan kolam renang, para pekerja minyak Iran hidup melarat dalam gubuk-gubuk tanpa air bersih, listrik, ataupun saluran pembuangan air; ketidakadilan ini telah menyuburkan dukungan terhadap partai komunis Iran, Partai Tudeh, yang mengklaim punya sekitar 2.500 anggota pada saat itu. Inggris mengambil keuntungan minyak itu dua kali lipat dari yang diperoleh pihak Iran. Sekarang Iran menuntut pembagian *fifty-fifty* yang adil. Pihak Inggris menolak. Mereka berusaha membelokkan opini, antara lain, dengan menyuap para politisi, redaktur surat kabar, dan direktur stasiun radio.

Kepala intelijen Inggris di Teheran, Christopher Montague Woodhouse, mengingatkan rekan-rekan senegaranya bahwa mereka sedang menyemai bencana. Keadaan memburuk pada bulan April 1951 ketika Majelis memutuskan untuk mengambil alih dan menasionalisasi produksi minyak Iran. Beberapa hari kemudian, Mohammad Mossadeq terpilih menjadi perdana menteri Iran. Pada akhir bulan Juni, kapal perang Inggris berlabuh di lepas pantai Iran. Pada bulan Juli, Duta Besar Amerika Henry Grady melaporkan bahwa Inggris dengan "kebodohan yang sangat kentara" berusaha menggulingkan Mossadeq. Pada bulan September, Inggris berusaha mendapat dukungan dunia internasional untuk memboikot minyak Iran, sebuah peperangan ekonomi yang dimaksudkan untuk menghancurkan Mossadeq. Pada saat yang sama, Churchill terpilih kembali sebagai perdana menteri. Dia berusia 76 tahun; Mossadeq 69 tahun. Keduanya adalah orang tua keras kepala yang menjalankan urusan negara dengan berpakaian piyama. Para panglima Inggris membuat rencana untuk mengerahkan pasukan berkekuatan 70.000 tentara untuk merebut ladang-ladang minyak Iran dan kilang minyak Abadan. Mossadeq membawa kasus itu ke Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Gedung Putih, membangun karisma di mata publik, sambil memperingatkan Truman secara pribadi bahwa serangan Inggris ke Iran bisa meletupkan Perang Dunia III. Truman dengan terus terang mengatakan kepada Churchill bahwa Amerika Serikat tidak akan pernah mendukung invasi seperti itu. Churchill membalas dengan mengatakan bahwa harga dukungan militer

Inggris di Perang Korea adalah dukungan politik Amerika bagi posisinya di Iran. Perundingan mereka mencapai kebuntuan pada musim panas tahun 1952.

"CIA MEMBUAT KEBIJAKAN SESUKANYA"

Agen rahasia Inggris, Monty Woodhouse, terbang ke Washington untuk bertemu dengan Walter Bedell Smith dan Frank Wisner. Pada tanggal 26 November 1952, mereka membahas cara untuk "mendongkel Mossadeq". Skenario mereka mulai bergulir pada saat-saat pergantian presiden—ketika kekuasaan Truman memudar, rencana kudeta terus berkembang. Seperti yang dikatakan Wisner pada saat rencana tersebut sedang giat-giatnya dipersiapkan, ada saat-saat ketika "CIA membuat kebijakan sesukanya". Kebijakan resmi luar negeri Amerika Serikat adalah mendukung Mossadeq. Tetapi CIA merencanakan untuk menjatuhkannya tanpa persetujuan resmi dari Gedung Putih.

Pada tanggal 18 Februari 1953, kepala Dinas Intelijen Rahasia Inggris yang baru dilantik tiba di Washington. Sir John Sinclair, orang Skotlandia bersuara lembut yang dikenal oleh publik sebagai "C" dan oleh kawan-kawannya sebagai "Sinbad", bertemu dengan Allen Dulles dan mengusulkan Kim Roosevelt menjadi komandan lapangan kudeta itu. Pihak Inggris memberikan judul yang datar untuk rencana tersebut, Operation Boot. Roosevelt mengusulkan nama yang lebih mengesankan: Operation Ajax, memakai nama pahlawan Perang Trojan yang melegenda (pilihan yang aneh karena, menurut legenda itu, Ajax menjadi gila, membantai sekawanan domba lantaran mengira hewan-hewan itu tentara. dan membunuh dirinya sendiri karena malu setelah sadar akan kekeliruannya).

Roosevelt menjalankan misinya dengan penuh gaya. Dia telah dua tahun menggarap propaganda politik dan operasi-operasi paramiliter untuk mencegah invasi Soviet ke Iran yang sangat dia cemaskan. Para perwira CIA sudah memiliki dana dan senjata yang cukup yang telah disediakan untuk mendukung sekitar 10.000 pejuang suku selama enam bulan. Dia

mendapat wewenang untuk menyerang Tudeh, partai komunis kecil dan terlarang tapi berpengaruh di Iran. Sekarang dia mengalihkan sasarannya, berniat untuk merongrong dukungan terhadap Mossadeq di dalam partai-partai politik dan keagamaan yang dominan di Iran.

Roosevelt mulai meningkatkan kampanye melalui penyuapan dan subversi. Perwira-perwira Dinas dan rekan mereka, para agen rahasia Iran, mulai membeli kesetiaan pekerja-pekerja politik rendahan, orang-orang suci, dan para preman. Mereka membeli jasa para bandit jalanan untuk mengacau rapat-rapat Partai Tudeh dengan cara-cara yang kasar dan para mullah yang mengkritik Mossadeq dari masjid. CIA tidak memiliki pengalaman panjang seperti Inggris di Iran, begitu juga dengan agen Iran hasil rekrutan mereka yang hanya segelintir. Namun dinas rahasia itu memiliki dana yang lebih banyak untuk dibagi-bagikan: sekurang-kurangnya $1 juta setiap tahun, sebuah kekayaan yang luar biasa besar bagi salah satu negara termiskin di dunia.

CIA mendapat isyarat dari jaringan pembeli pengaruh yang dikendalikan oleh intelijen Inggris. Jaringan itu dikuasai oleh Rashidian Bersaudara, tiga orang putra dari seorang pengusaha asli Iran, yang memosisikan diri sebagai orang Inggris, yang menjalankan bisnis perkapalan, perbankan, dan *real estate*. Kelompok Rashidian ini mempunyai pengaruh besar di kalangan anggota parlemen Iran. Mereka juga memiliki pengaruh di kalangan saudagar besar dan wakil rakyat yang kurang dikenal di Teheran. Mereka menyogok anggota senat, perwira senior militer, redaktur dan penerbit, kelompok-kelompok preman, dan sedikitnya seorang anggota kabinet Mossadeq. Mereka membeli informasi dengan kaleng-kaleng biskuit yang penuh dengan uang. Bahkan kelompok mereka meliputi kepala pelayan syah. Ini membuktikan adanya seorang katalisator dalam kudeta tersebut.

Allen Dulles berjalan menuju ruang pertemuan Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 4 Maret 1953, membawa sebuah catatan taklimat setebal tujuh halaman mengenai "konsekuensi pengambilalihan oleh Soviet" di Iran. Negara itu menghadapi "sebuah sistem revolusioner yang semakin matang," dan jika sistem itu berkembang ke arah komunisme, seluruh "domino" Timur tengah akan tumbang. Enam puluh persen minyak dunia akan jatuh ke tangan Moskow. Kerugian yang mahabesar ini

akan "berdampak serius menurunkan cadangan yang kita butuhkan untuk perang," ujar Dulles mengingatkan; minyak dan bahan bakar akan dijatah di Amerika Serikat. Presiden tidak terpengaruh sedikit pun oleh skenario ini. Dia justru berpikir akan lebih baik (bagi Amerika) untuk menawari Mossadeq dana pinjaman sebesar $100 juta, untuk menstabilkan pemerintahannya, daripada harus menjatuhkannya.

Monty Woodhouse secara halus mengusulkan kepada rekan-rekan Amerika-nya di CIA agar mereka mengambil pendekatan berbeda dalam menyampaikan persoalan itu kepada Eisenhower. Mereka tidak bisa berkukuh bahwa Mossadeq adalah seorang komunis. Namun mereka bisa beralasan bahwa semakin lama dia berkuasa, semakin besar kemungkinan Soviet akan menginvasi Iran. Kim Roosevelt mengubah sedikit nadanya agar sesuai dengan telinga Presiden: Jika Mossadeq bergerak ke kiri, Iran akan jatuh ke tangan Soviet. Tetapi, kalau dia didorong ke kanan, CIA bisa memastikan bahwa pemerintahannya jatuh ke dalam kendali Amerika.

Mossadeq bermain langsung ke dalam perangkap ini. Dalam sebuah trik yang kurang perhitungan, dia meningkatkan momok ancaman Soviet terhadap kedutaan besar Amerika di Teheran. Dia berharap akan "diselamatkan oleh Amerika," ujar John H. Stutesman, seorang diplomat Amerika yang mengenal Mossadeq dengan baik dan bekerja sebagai perwira Departemen Luar Negeri untuk urusan Iran pada tahun 1953. "Mossadeq merasa bahwa jika dia menendang Inggris keluar dan mengancam Amerika dengan hegemoni Soviet, kita akan segera masuk. Dia tidak terlalu salah (dalam perhitungannya)."

Pada tanggal 18 Maret 1953, Frank Wisner memberi tahu Roosevelt dan Woodhouse bahwa mereka telah mendapat persetujuan awal dari Allen Dulles. Pada tanggal 4 April, markas besar CIA mengirimkan uang sebesar $1 juta ke stasiun di Teheran. Namun Eisenhower masih memiliki keraguan seperti para pemain kunci lainnya dalam rencana menjatuhkan Iran.

Presiden menyampaikan sebuah pidato yang sangat mengesankan beberapa hari kemudian, yang berjudul "Peluang untuk Perdamaian". Dia menyatakan bahwa "hak setiap bangsa untuk membentuk sebuah pemerintahan dan sistem ekonomi atas pilihan mereka sendiri tidak bisa diram-

pas" dan "upaya setiap bangsa untuk mendiktekan atau menentukan bentuk pemerintahan bangsa-bangsa lain tidak bisa dibenarkan." Gagasan ini telah memukul (Amerika) sendiri ketika kepala stasiun CIA di Teheran, Roger Goiran, mempertanyakan kepada kantor pusat mengapa Amerika Serikat mau mempersekutukan diri dengan tradisi kolonialisme Inggris di Timur Tengah. Itu merupakan kesalahan yang monumental, ujarnya memberikan alasan, sebuah bencana yang panjang bagi kepentingan Amerika. Allen Dulles menariknya ke Washington dan memecatnya dari jabatan kepala stasiun. Duta besar Amerika Serikat untuk Iran, Loy Henderson, yang ikut dalam rencana itu sejak awal, dengan keras menentang pilihan Inggris menunjuk Mayor Jenderal (Purnawirawan) Fazlollah Zahedi sebagai pemimpin kudeta itu. Mossadeq telah memberi tahu duta besar (Amerika) bahwa dia tahu persis bahwa Zahedi adalah pengkhianat yang didukung Inggris.

Dalam situasi seperti itu, Inggris menominasikan dan CIA mengamini (pencalonan) Zahedi, satu-satunya orang yang dianggap pro-Amerika yang secara terang-terangan mengajukan diri untuk posisi itu. Pada akhir bulan April, dia menyembunyikan diri setelah peristiwa penculikan dan pembunuhan kepala kepolisian nasional Iran—dengan alasan bagus, karena orang yang dicurigai sebagai pembunuh (kepala polisi itu) adalah para pendukungnya. Dia tidak muncul selama 11 minggu.

Pada bulan Mei, konspirasi itu pun mendapat momentum, meskipun belum mendapatkan persetujuan presiden. Rencana itu sekarang sudah mencapai tahap terakhir. Zahedi, yang telah mendapatkan dana sebesar $75.000 dari CIA, segera membentuk sekretariat militer dan memilih para kolonelnya untuk melancarkan kudeta tersebut. Sekelompok militan keagamaan yang dikenal dengan sebutan Pejuang Islam—sebuah "geng teroris", menurut sebuah arsip CIA mengenai kudeta itu—akan mengancam jiwa para pendukung pribadi dan politik Mossadeq, baik di dalam maupun di luar pemerintahan. Mereka akan melancarkan serangan-serangan brutal terhadap para pemimpin keagamaan, yang akan memberikan kesan bahwa mereka adalah binaan komunis. CIA menyebarkan selebaran dan poster sebagai bagian dari kampanye propaganda senilai $150.000 untuk mengendalikan pers dan publik Iran, yang menyatakan bahwa "Mossadeq lebih mendukung Partai Tudeh dan USSR... Mossadeq adalah musuh Is-

lam... Mossadeq sengaja menghancurkan semangat tentara... Mossadeq sengaja membawa negeri ke dalam kebangkrutan ekonomi... Mossadeq telah rusak oleh kekuasaan." Pada D-Day (tanggal 6 Juni 1946, hari ketika pasukan Sekutu menduduki Prancis pada Perang Dunia II), para perancang kudeta yang dipimpin oleh sekretariat militer Zahedi akan merebut markas besar staf umum angkatan darat, Radio Teheran, rumah kediaman Mossadeq, bank sentral, markas besar kepolisian, serta kantor-kantor telepon dan kantor telegram. Mereka akan menangkap Mossadeq dan anggota kabinetnya. Maka mengalirlah lebih banyak lagi uang, $11.000 per minggu, yang langsung digunakan buat membeli anggota-anggota Majelis untuk memastikan bahwa mayoritas anggota parlemen akan mendukung dan menyatakan Zahedi sebagai perdana menteri yang baru. Detail terakhir ini menjadi keuntungan bagi mereka untuk memberikan semacam legalitas kepada gerakan kudeta tersebut. Zahedi, pada gilirannya, memberikan sumpah setianya kepada syah dan mengembalikannya ke tampuk kekuasaan.

Akankah syah yang lemah itu mampu memainkan perannya? Duta Besar Henderson tidak yakin bahwa dia memiliki karakter yang kuat untuk mendukung sebuah kudeta. Namun Roosevelt berpendapat bahwa akan lebih sia-sia lagi kalau meneruskan rencana tanpa mengikutsertakannya.

Pada tanggal 15 Juni, Roosevelt pergi ke London untuk menunjukkan rencana itu kepada para pemikir intelijen Inggris. Mereka bertemu di ruang konferensi markas besar, tempat terpampangnya sebuah poster bertulisan "Kuasai Tamu Anda". Tidak ada penolakan muncul sama sekali. Amerika pun akhirnya menanggung segala biaya (untuk kudeta itu). Inggris telah merencanakan kudeta itu, tetapi para pemimpinnya tidak bisa memainkan peran utama dalam pelaksanaannya. Pada tanggal 23 Juni, Menteri Luar Negeri Anthony Eden menjalani operasi pembedahan perut di Boston. Pada hari yang sama, Winston Churchill mendapat serangan *stroke* yang sangat parah yang hampir merenggut nyawanya; kabar ini pun dirahasiakan sehingga CIA sama sekali tidak mengetahui semua kejadian itu.

Selama dua minggu berikutnya, Dinas membentuk garis komando bercabang dua. Satu mengawasi sekretariat militer Zahedi dan satu lagi mengawasi perang politik dan kampanye propaganda. Keduanya bertang-

gung jawab kepada Frank Wisner. Kim Roosevelt terbang ke Beirut, menempuh perjalanan darat melalui Suriah dan Irak menuju ke Iran, dan membuat kontak dengan Rashidian Bersaudara. CIA menunggu lampu hijau dari Presiden Amerika Serikat.

Persetujuan itu datang pada tanggal 11 Juli. Dan sejak saat itu, hampir semuanya berlangsung penuh dengan kesalahan.

"SILAKAN ANDA DULUAN, PADUKA YANG MULIA"

Kerahasiaan misi akhirnya terungkap sehari sebelum kudeta dilancarkan. Pada tanggal 7 Juli, CIA telah memonitor siaran radio Partai Tudeh. Radio bawah tanah itu mengingatkan rakyat Iran bahwa pemerintah Amerika, bersama dengan berbagai kelompok "mata-mata dan pengkhianat", termasuk Jenderal Zahedi, sedang bekerja keras "untuk membubarkan pemerintahan Mossadeq." Mossadeq memiliki sumber-sumber intelijen militer dan politik sendiri, yang bebas dari pengaruh Tudeh, dan dia sudah tahu apa yang sedang dihadapinya.

CIA kemudian mendapati bahwa kudeta itu tidak punya tentara sama sekali. Jenderal Zahedi tidak memiliki seorang tentara pun di bawah kendalinya. Dinas tidak memiliki peta kekuatan militer di Teheran. Tidak ada satu pun daftar anggota tentara Iran. Kim Roosevelt berpaling kepada Brigadir Jenderal Robert A. McClure, pendiri pasukan operasi khusus Amerika Serikat. McClure adalah perwira kepala intelijen Eisenhower pada masa Perang Dunia II, memimpin Divisi Peperangan Psikologis angkatan darat pada masa Perang Korea, dan mengkhususkan diri mengawasi operasi gabungan dengan CIA. Dia pernah bekerja bersama-sama dengan Dulles dan Wisner, dan dia tidak memercayai satu pun dari orang-orang itu.

Jenderal McClure telah berangkat ke Teheran untuk memimpin kelompok penasihat bantuan militer Amerika, yang didirikan pada tahun 1950 untuk menyediakan bantuan, pelatihan, dan advis militer bagi perwira-perwira Iran yang menunjukkan prestasi cemerlang. Sebagai bagian dari perang saraf CIA, dia memutus hubungan Amerika dengan

para komandan yang pro-Mossadeq. Roosevelt mengandalkan segalanya pada McClure untuk mendapatkan gambaran tentang militer Iran dan loyalitas politis para perwira seniornya. Presiden Eisenhower secara pribadi menginginkan agar McClure mendapat bintang kedua setelah kudeta tersebut, dengan mencatat secara khusus "hubungannya yang sangat baik dengan Syah dan pejabat-pejabat senior yang kita senangi." CIA merekrut seorang perwira berpangkat kolonel yang telah bekerja sebagai penghubung Iran ke kelompok bantuan militer McClure untuk membantu melancarkan kudeta. Dia secara diam-diam telah mendaftar sekitar 40 rekan perwira.

Sekarang yang masih belum ada adalah Syah.

Seorang kolonel CIA, Stephen J. Meade, terbang ke Paris untuk menjemput saudara kembar perempuan Syah yang berkemauan keras dan tidak populer, Putri Ashraf. Menurut catatan CIA, Dinas memintanya untuk kembali dari pengasingan dan membujuk Syah untuk mendukung Jenderal Zahedi. Namun Putri Ashraf tidak dapat ditemukan. Agen intelijen Inggris, Asadollah Rashidian, mencoba mencari jejaknya sampai ke French Riviera (daerah wisata pantai Laut Tengah di selatan Prancis). Upaya pencarian itu memakan waktu 10 hari sampai akhirnya dia bisa dikirimkan ke Teheran dengan penerbangan komersial. Upaya membujuk sang putri meliputi pemberian sejumlah besar uang tunai dan sebuah mantel dari bulu tupai dari dinas intelijen Inggris, serta janji Kolonel Meade bahwa Amerika Serikat akan membiayai keluarga kerajaan ini seandainya kudeta itu gagal. Setelah melalui pertengkaran sengit dengan saudara kembarnya, sang putri meninggalkan Teheran pada tanggal 30 Juli, menyangka bahwa dia telah berhasil memperkuat semangat dan tekad saudaranya. CIA mendatangkan Jenderal Norman Schwarzkopf pada tanggal 1 Agustus untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri Syah. Syah, yang merasa khawatir kalau-kalau istananya sudah disadap, mengajak sang Jenderal ke *ballroom* utama, menarik sebuah meja kecil ke tengah-tengah ruangan, dan membisikkan bahwa dia tidak akan ikut dalam rencana kudeta itu. Dia tidak yakin bahwa tentara akan mendukungnya.

Kim Roosevelt menghabiskan satu minggu berikutnya mondar-mandir keluar-masuk istana Syah, sambil terus menekannya tanpa ampun, mem-

peringatkannya bahwa kegagalannya memenuhi keinginan CIA bisa menyebabkan Iran menjadi sebuah negara komunis atau "Korea kedua"—dengan arti lain, sebuah vonis mati bagi Syah dan keluarganya. Syah, yang dilanda ketakutan, akhirnya melarikan diri ke tempat peristirahatan kerajaan di tepi Laut Kaspia.

Roosevelt dengan geram berusaha mencari cara lain. Dia memalsukan sebuah keputusan kerajaan yang menyatakan memecat Mossadeq sebagai perdana menteri dan menunjuk Jenderal Zahedi untuk menggantikannya. Dia memerintahkan kolonel yang memimpin pasukan keamanan Syah untuk menyerahkan sebuah salinan dokumen palsu yang sudah ditandatangani kepada Mossadeq di bawah todongan senjata dan menangkapnya kalau dia menentang. Pada tanggal 12 Augustus, sang Kolonel menyusul Syah ke istananya di Kaspia dan kembali malam itu juga membawa beberapa salinan keputusan yang sudah ditandatangani. Sekarang agen-agen Iran binaan Roosevelt menyebar di jalan-jalan Kota Teheran. Para wartawan dan pekerja percetakan melancarkan propaganda: Mossadeq adalah seorang komunis, Mossadeq adalah seorang Yahudi. Para preman jalanan bayaran CIA, yang berbuat dan mengaku sebagai anggota Partai Tudeh, menyerang para mullah serta menghina dan merusak sebuah masjid. Mossadeq menyerang balik dengan membubarkan Majelis—menurut undang-undang, hanya Majelis yang dapat memecatnya, bukan syah—membuat semua anggota senat dan utusan yang telah "dibeli" oleh CIA sia-sia.

Roosevelt kemudian melakukan segala cara untuk meneruskan rencananya. Dia mengirimkan pesan ke markas besar pada tanggal 14 Agustus dengan sebuah permintaan mendesak agar dikirimi lagi uang sebesar $5 juta untuk mendukung Jenderal Zahedi. Kudeta ditetapkan akan dilancarkan pada malam itu—dan Mossadeq sudah mengetahuinya. Dia memobilisasi tentara Iran dari garnisun Teheran serta membentengi kediamannya dengan tank dan pasukan. Ketika pasukan keamanan kerajaan Syah datang untuk menangkap Perdana Menteri, perwira yang setia langsung menangkap Syah. Zahedi bersembunyi di sebuah rumah rahasia milik CIA, diawasi oleh salah seorang anak buah Roosevelt, seorang prajurit baru bernama Rocky Stone. Maka bubarlah riwayat sebuah kaderisasi para kolonel Iran yang direkrut CIA dengan terburu-buru itu.

Radio Teheran mengudara pada pukul 05.45 pagi tanggal 16 Agustus mengumumkan bahwa kudeta telah digagalkan. Markas besar CIA tidak memiliki petunjuk tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya. Allen Dulles telah pergi meninggalkan Washington seminggu sebelumnya untuk sebuah liburan yang diperpanjang ke Eropa, terlalu percaya diri bahwa semuanya akan berjalan lancar. Dia tidak bisa dihubungi. Frank Wisner kehabisan ide. Roosevelt, atas kemauan sendiri, memutuskan untuk mencoba meyakinkan dunia bahwa Mossadeq sendirilah yang melancarkan kudeta yang gagal itu. Dia membutuhkan bantuan Syah untuk "menjual" cerita itu, tetapi sang Raja telah melarikan diri ke luar negeri. Duta besar Amerika untuk Irak, Burton Berry, mengetahui beberapa jam kemudian bahwa Syah ada di Baghdad, sedang meminta bantuan. Roosevelt memberikan garis besar catatan itu kepada Berry, yang kemudian menganjurkan agar Syah menyiarkan sebuah pernyataan bahwa dia telah melarikan diri dari sebuah pemberontakan yang dilancarkan oleh kelompok kiri. Dia melakukan seperti yang diperintahkan kepadanya. Kemudian dia menyuruh pilotnya mengajukan sebuah rencana penerbangan ke ibu kota tempat pelarian raja-raja: Roma.

Pada malam tanggal 16 Agustus, salah seorang perwira Roosevelt menyerahkan $50.000 kepada agen-agen di stasiun Teheran dan menyuruh mereka membentuk sebuah gerombolan yang mengaku sebagai berandalan komunis. Esok paginya, ratusan orang penghasut turun ke jalan-jalan Kota Teheran, merampas, membakar, dan menghancurkan simbol-simbol pemerintahan. Beberapa anggota Partai Tudeh juga melibatkan diri dalam aksi itu, tetapi mereka segera menyadari "bahwa sebuah aksi rahasia sedang dipentaskan," seperti yang dilaporkan stasiun CIA, dan "berusaha membujuk para demonstran agar bubar dan pulang ke rumah masing-masing." Setelah melalui malam kedua tanpa tidur, Roosevelt menyambut Duta Besar Loy Henderson, yang terbang dari Beirut pada tanggal 17 Agustus. Dalam perjalanan menjemputnya ke bandar udara, beberapa anggota staf kedutaan Amerika melewati sebuah patung perunggu ayahanda Syah yang sudah roboh—hanya sepatu botnya yang masih berdiri utuh.

Henderson, Roosevelt, dan Jenderal McClure mengadakan rapat perang selama empat jam di dalam kompleks kedutaan. Hasilnya adalah se-

buah rencana baru untuk menciptakan anarki. Berkat upaya McClure, perwira militer Iran dikirim ke garnisun-garnisun terpencil untuk merekrut tentara yang akan diterjunkan dalam upaya kudeta tersebut. Para agen Iran yang bekerja untuk CIA itu diperintahkan untuk menyewa lebih banyak kelompok bandit jalanan. Utusan-utusan keagamaan diturunkan untuk membujuk ayatullah (pemimpin keagamaan tertinggi) Syiah Iran agar mengumumkan terjadinya perang suci.

Namun, di markas besar CIA, Wisner sedang dilanda keputusasaan. Dia membaca penilaian para analis terbaik CIA hari itu: "Kegagalan kudeta militer di Teheran dan terbangnya Syah melarikan diri ke Baghdad dengan sangat gamblang menunjukkan kemampuan Perdana Menteri Mossadeq untuk terus menguasai keadaan dan menandakan bahwa pihaknya akan melakukan aksi yang lebih drastis buat menyingkirkan semua oposisi." Di pengujung malam tanggal 17 Agustus, dia mengirimkan pesan ke Teheran yang mengatakan bahwa, karena ketiadaan rekomendasi yang kuat dari Roosevelt dan Henderson, usaha kudeta terhadap Mossadeq harus dihentikan. Beberapa jam kemudian, sekitar pukul 2 sore, Wisner menelepon John Waller dalam keadaan cemas. Waller adalah perwira yang menangani urusan Iran di markas besar CIA.

Syah sudah terbang ke Roma dan telah mendaftar untuk menginap di Hotel Excelsior, ujar Wisner. Dan tak lama kemudian, "Satu peristiwa kebetulan yang sangat-sangat mengejutkan terjadi," ujarnya lagi. "Bisakah Anda menebak apa gerangan yang terjadi?"

Waller tidak dapat membayangkannya.

"Coba pikirkan hal terburuk yang dapat Anda pikirkan," ujar Wisner.

"Dia ditabrak taksi dan meninggal," jawab Waller.

"Oh, bukan, bukan," Wisner dengan cepat menegaskan. "John, mungkin Anda tidak tahu bahwa Dulles telah memperpanjang masa liburannya dengan bepergian ke Roma. Sekarang bisakah Anda membayangkan apa yang terjadi?"

Waller menebak lagi: "Dulles menabraknya dengan mobil dan dia meninggal?"

Wisner tidak senang mendengar jawabannya.

"Mereka berdua muncul di meja resepsionis di Hotel Excelsior pada

saat yang sama," ujar Wisner. "Dan Dulles berkata kepadanya, 'Silakan Anda duluan, Paduka yang Mulia.'"

"PELUKAN MESRA"

Ketika fajar menyingsing pada tanggal 19 Agustus, gerombolan-gerombolan yang sudah disewa Dinas berkumpul di Teheran, siap melancarkan sebuah kerusuhan. Banyak bus dan truk, yang dipenuhi oleh anggota suku-suku di selatan dan para pemimpin mereka yang semuanya telah dibayar oleh CIA, tiba di ibu kota. Anak buah Duta Besar Henderson, wakil kepala misi kedutaan William Rountree, menggambarkan apa yang terjadi selanjutnya "hampir sebagai sebuah revolusi spontan."

"Aksi itu dimulai dengan sebuah demonstrasi umum oleh sebuah klub kesehatan atau klub senam—mengangkat barbel dan rantai serta benda apa saja," ujarnya menceritakan kembali. Mereka adalah para atlet angkat besi dan orang-orang kuat pemain sirkus yang disewa oleh CIA untuk aksi hari itu. "Mereka mulai meneriakkan slogan-slogan anti-Mossadeq, slogan-slogan pro-Syah, dan berjalan kaki melalui jalan-jalan utama. Banyak orang yang ikut bergabung dengan mereka, dan dalam waktu singkat aksi itu berubah menjadi sebuah demonstrasi yang sangat besar yang mengelu-elukan Syah dan menentang Mossadeq. Teriakan-teriakan 'Hidup Syah!' menyebar ke seluruh penjuru kota dan kerumunan massal itu terus bergerak menuju gedung yang menjadi kantor kabinet Mossadeq." Mereka menangkapi pejabat tinggi pemerintah, membakar empat kantor surat kabar, dan menghancurkan markas besar partai pro-Mossadeq. Dua orang yang berada di tengah-tengah massa itu adalah pemimpin agama. Salah satunya Ayatullah Ahmed Kashani. Orang di sampingnya adalah seorang pengikut setianya yang berumur 51 tahun, Ayatullah Ruhollah Musavi Khomeini, pemimpin masa depan Iran.

Roosevelt menyuruh agen-agen Iran menyerang kantor telegraf, kementerian dakwah, serta markas besar kepolisian dan militer. Pada sore hari, setelah sebuah keributan yang merenggut nyawa empat orang, agen-agen CIA menduduki Radio Teheran. Roosevelt pergi ke tempat

persembunyian Zahedi, di sebuah rumah rahasia yang ditunggui Rocky Stone, dan menyuruhnya bersiap untuk mengumumkan diri sebagai perdana menteri yang baru. Zahedi sangat ketakutan sampai-sampai Stone harus memasangkan kancing baju militernya. Paling sedikit ada seratus orang yang meninggal di jalanan Kota Teheran hari itu.

Sedikitnya 200 orang lagi mati terbunuh setelah CIA memerintahkan pasukan keamanan Syah untuk menyerang rumah Mossadeq yang dijaga ketat. Dia menghabiskan tiga tahun berikutnya di dalam penjara dan satu dasawarsa lagi dalam tahanan rumah sampai akhir hayatnya. Roosevelt menyerahkan uang tunai sebesar $1 juta kepada Zahedi dan perdana menteri baru itu mulai melancarkan operasi-operasi pembasmian terhadap semua kelompok oposisi dan memenjarakan ribuan orang sebagai tahanan politik.

"CIA memang berhasil menciptakan secara menakjubkan sebuah keadaan yang, dalam kondisi dan suasana yang tepat, bisa membuat sebuah perubahan," ujar Duta Besar Rountree mengingat peristiwa itu. Rountree kemudian menjadi asisten menteri luar negeri untuk kawasan Timur Dekat. "Nyata sekali upaya itu tidak berlangsung seperti yang mereka perkirakan, atau setidaknya sebagaimana yang mereka harapkan, meskipun upaya itu berhasil juga pada akhirnya."

Dalam detik-detik kemenangannya, Kim Roosevelt terbang ke London. Pada tanggal 26 Agustus, sekitar pukul 2 sore, dia diterima oleh Perdana Menteri Inggris di kediamannya di 10 Downing Street. Winston Churchill sedang "dalam keadaan buruk," Roosevelt melaporkan. Bicaranya terputus-putus, pandangannya kabur, dan ingatannya cepat hilang. "Inisial CIA tidak punya arti apa-apa lagi baginya, tetapi dia tidak mengerti bahwa Roosevelt harus berhubungan dengan teman lamanya, Bedell Smith."

Roosevelt dielu-elukan sebagai pahlawan di Gedung Putih. Kepercayaan terhadap pesona aksi rahasia pun meningkat. "Gosip romantis tentang 'kudeta' di Iran menyebar dengan cepat di Washington," kenang Ray Cline, salah seorang bintang analis CIA. "Allen Dulles bersenang-senang dalam kemenangan petualangannya itu." Namun tidak semua orang di markas besar memandang kejatuhan Mossadeq sebagai sebuah kemenangan. "Apa yang mengkhawatirkan dari kesuksesan yang tampaknya brilian ini" adalah "timbulnya kesan berlebihan tentang kekuatan CIA," Cline menulis dalam catatannya. "Hal itu tidak membuktikan bahwa CIA bisa me-

numbangkan banyak pemerintah dan mencarikan pemimpin baru; ini adalah kasus unik tentang pemberian bantuan yang tidak berarti dengan cara yang benar dan pada waktu yang pas pula." Dengan menyewa kesetiaan tentara dan kelompok berandal jalanan, CIA telah menciptakan sebuah bentuk kekerasan yang cukup untuk melancarkan sebuah kudeta. Uang mengganti tangan-tangan manusia dan tangan-tangan itu mengganti rezim.

Syah kembali ke singgasananya dan mengatur pemilihan parlemen berikutnya, dengan memanfaatkan geng-geng jalanan CIA tersebut sebagai penyelenggara. Dia memberlakukan keadaan darurat selama tiga tahun dan memperketat pengaruh dan kekuasaannya di negeri tersebut. Dia meminta Dinas dan misi militer Amerika di Iran membantunya mengamankan kekuasaannya dengan menciptakan sebuah dinas intelijen baru, yang kemudian terkenal dengan nama SAVAK. CIA ingin agar SAVAK bekerja sebagai mata dan telinga (dinas rahasia itu) terhadap Soviet. Syah juga menginginkan polisi rahasia untuk mengamankan kekuasaannya. SAVAK, yang dilatih dan dipersenjatai CIA, mengamankan kekuasaannya selama lebih dari 20 tahun.

Syah menjadi simbol utama kebijakan luar negeri Amerika di dunia Islam. Untuk beberapa tahun ke depan, kepala stasiun Dinaslah dan bukan duta besar Amerika yang berbicara dengan Syah untuk kepentingan Amerika. CIA merajutkan diri ke dalam budaya politik Iran, terkunci dalam "sebuah pelukan mesra dengan Syah," ujar Andrew Killgore, seorang perwira politik Departemen Luar Negeri yang bekerja di bawah duta besar Amerika yang bertugas dari tahun 1972 sampai 1976—Richard Helms.

Kudeta tersebut "dianggap sebagai kemenangan tunggal terbesar CIA," ujar Killgore. "Peristiwa itu didengung-dengungkan sebagai kemenangan besar nasional Amerika. Kita telah mengubah keseluruhan arah dari sebuah negeri di sini." Satu generasi penduduk Iran tumbuh dewasa dengan pengetahuan bahwa CIA telah mengangkat Syah menjadi pemimpin. Pada akhirnya, kekacauan yang telah direkayasa oleh Dinas di jalan-jalan Kota Teheran akan kembali menghantui Amerika Serikat.

Ilusi bahwa CIA bisa menggulingkan sebuah negara melalui sulapan tangan sungguh mengesankan. Ilusi itu telah menyeret Dinas ke dalam sebuah pertempuran di Amerika Tengah yang berlangsung selama 40 tahun berikutnya.

10. "BOM, DIULANGI, BOM!"

Kolonel Al Haney memarkir mobil Cadillac barunya di sudut sebuah pangkalan udara tua di Opa-Locka, Florida, beberapa hari setelah Natal tahun 1953, melangkah keluar menuju landas pacu, dan mengamati wilayah "kekuasaan" barunya: tiga buah bangunan berlantai dua di pinggir danau dan taman nasional Everglades di selatan Florida. Kolonel Haney telah mengubur rongsokan tulang-belulang manusia yang telah diciptakannya ketika menjabat sebagai kepala stasiun di Korea Selatan di sebuah tempat persembunyian yang sangat rahasia. Kemudian dia mengakali jalannya menuju sebuah jabatan baru. Sebagai seorang bajingan tampan, berusia 39 tahun, baru saja bercerai, dan mengenakan seragam militer yang membuat gagah penampilan tubuhnya yang berotot dengan tinggi sekitar 6,2 kaki, dia diangkat menjadi deputi khusus yang baru oleh Allen Dulles untuk mengepalai Operasi Sukses (Operation Success), sebuah misi CIA untuk menggulingkan pemerintah Guatemala.

Rencana kudeta terhadap Presiden Jacobo Arbenz itu telah dirancang selama tiga tahun. Rencana operasi tersebut dihidupkan kembali segera setelah keberhasilan Kim Roosevelt di Iran. Allen Dulles, yang sedang mabuk kesenangan, memintanya memimpin operasi di Amerika Tengah. Roosevelt menolak dengan penuh rasa hormat. Dia mendapati, setelah mempelajari dengan saksama, bahwa Dinas akan bertindak dengan membabi-buta. Dinas tidak memiliki mata-mata di Guatemala dan tidak ada pengetahuan apa pun tentang kemauan tentara atau penduduknya. Apakah militer setia kepada Arbenz? Bisakah kesetiaan itu dihancurkan? CIA tidak tahu sama sekali.

Haney mendapat perintah untuk menemukan sebuah jalur menuju kekuasaan bagi Carlos Castillo Armas, seorang perwira Guatemala berpangkat kolonel pilihan markas besar CIA. Namun strateginya ternyata tidak lebih dari sebuah ikhtisar ringkas. Ikhtisar itu hanya menyatakan bahwa CIA akan melatih dan mempersenjatai sebuah pasukan pemberontak dan mengarahkannya ke istana presiden di Guatemala City. Wisner mengirimkan rancangan tersebut ke Departemen Luar Negeri untuk mendapatkan dukungan dari Jenderal Walter Bedell Smith, yang menempatkan sebuah tim baru yang terdiri atas beberapa duta besar Amerika dalam operasi tersebut.

"TONGKAT BESAR"

Jack Peurifoy, yang selalu membawa-bawa pistol, telah menggoreskan namanya sebagai orang yang membebaskan Departemen Luar Negeri dari orang-orang beraliran kiri dan liberal pada tahun 1950. Pada penugasan pertamanya di luar negeri, sebagai duta besar untuk Yunani dari tahun 1951 sampai 1953, dia bekerja sama dengan CIA membangun jalur-jalur rahasia kekuasaan Amerika di Athena. Setibanya di pos barunya, Peurifoy mengirimkan telegram ke Washington: "Saya sudah pergi ke Guatemala untuk menggunakan tongkat besar itu." Dia bertemu dengan Presiden Arbenz dan melaporkan, "Saya sangat yakin bahwa jika presiden itu bukan seorang komunis, dia pasti akan tetap seperti itu sampai ada yang muncul."

Bedell Smith menunjuk Whiting Willauer, pendiri Civil Air Transport (CAT), maskapai penerbangan Asia yang dibeli Frank Wisner pada tahun 1949, sebagai duta besar di Honduras. Willauer memanggil para penerbang dari kantor pusat CAT di Taiwan, dengan instruksi agar tetap menyepi dulu sambil menunggu perintah di Miami dan Havana. Duta Besar Thomas Whelan pergi ke Nikaragua untuk bekerja sama dengan pemerintah diktator Anastasio Somoza, yang membantu CIA membangun sebuah pusat pelatihan untuk anak buah Castillo Armas.

Pada tanggal 9 Desember, 1953, Allen Dulles secara resmi menyetujui

misi Operasi Sukses dan memberikan wewenang untuk pemakaian anggaran sebesar $3 juta. Dia menunjuk Al Haney sebagai komandan lapangan dan mengangkat Tracy Barnes sebagai kepala peperangan politik.

Dulles yakin dengan gagasan romantis agen-agen rahasia yang berasal dari kaum priayi. Tracy Barnes adalah salah satu contohnya. Mr. Barnes yang sopan itu memiliki riwayat hidup klasik CIA tahun 1950-an—Groton, Yale, Harvard Law. Dia tumbuh dewasa di Whitney Estate di Long Island dengan lapangan golf sendiri. Dia adalah pahlawan OSS pada masa Perang Dunia II dan memperoleh sebuah Bintang Perak (Silver Star) setelah berhasil merebut sebuah garnisun Jerman. Dia memiliki penghargaan dan gaya serta kebanggaan sampai akhirnya melakukan kesalahan yang merusak nama baiknya, dan dia muncul untuk mewakili dinas rahasia terburuk. "Seperti mereka yang telah berusaha keras yang tampaknya sia-sia karena tidak pernah bisa menguasai bahasa asing, Barnes terbukti tidak mampu mempelajari dan memahami operasi-operasi rahasia," ujar Richard Helms. "Bahkan lebih buruk lagi, berkat pujian dan dorongan Allen Dulles yang tak putus-putusnya, Tracy rupanya tetap tidak menyadari kelemahannya." Dia terus mengabdikan dirinya sebagai kepala stasiun di Jerman dan Inggris, dan kemudian di Teluk Babi.

Barnes dan Castillo Armas terbang ke Opa-Locka pada tanggal 29 Januari 1954. Mereka mulai menyiapkan rencana-rencana bersama Kolonel Haney. Mereka bangun esok paginya hanya untuk mendapati bahwa rencana rahasia mereka telah terungkap dan menjadi berita besar. Setiap surat kabar besar di belahan dunia bagian barat menerbitkan tuduhan Presiden Arbenz tentang sebuah "skenario kontrarevolusi" yang disponsori oleh sebuah "pemerintah di Utara" yang dipimpin Castillo Armas dan berpangkalan di sebuah kamp pelatihan pemberontak di peternakan Somoza di Nikaragua. Kebocoran itu berasal dari telegram dan dokumen rahasia yang tertinggal oleh seorang perwira CIA—penghubung Kolonel Haney dengan Castillo Armas—di sebuah kamar hotel di Guatemala City. Perwira malang itu dipanggil ke Washington dan disuruh bekerja sebagai seorang pengawas kebakaran di suatu tempat terpencil di tengah hutan di kawasan barat laut Pasifik.

Krisis tersebut langsung menggambarkan Al Haney sebagai salah satu meriam paling longgar di gudang senjata CIA. Dia tidak mampu mencari

cara mengalihkan perhatian orang-orang Guatemala dari laporan-laporan sekitar konspirasi tersebut dengan cara memuat berita palsu di koran-koran setempat. "Kalau mungkin, karang sebuah berita besar yang bersifat *human interest*, seperti piring terbang atau kelahiran bayi kembar enam di daerah terpencil," demikian isi pesan telegram yang dikirimnya ke markas besar CIA. Dia menginginkan berita-berita utama seperti: Arbenz memaksa semua tentara Katolik bergabung dengan sebuah gereja baru yang menyembah Stalin! Sebuah kapal selam Soviet sedang dalam perjalanan mengirimkan senjata untuk Guatemala! Gagasan terakhir ini menangkap imajinasi Tracy Barnes. Tiga minggu kemudian, dia menyuruh seorang anggota staf CIA menanam satu peti senjata buatan Soviet di pantai Nikaragua. Mereka merekayasa berita-berita tentang Soviet yang sedang mempersenjatai pasukan-pasukan pembunuh komunis di Guatemala. Namun hanya segelintir pers dan penduduk setempat yang membeli apa yang sedang dijajakan Barnes.

Anggaran dasar CIA menuntut bahwa aksi rahasia dilaksanakan dengan cara-cara yang cerdik sehingga tangan Amerika tidak kelihatan. Namun hal ini tampaknya tidak ada artinya bagi Wisner. "Tidak perlu ada keraguan sekecil apa pun bahwa kalau operasi dilakukan melalui orang-orang Amerika Latin, tangan Amerika Serikat tidak akan terlihat di dalamnya," ujarnya kepada Dulles. Namun, kalau Operasi Sukses dibatasi "karena alasan tangan Amerika Serikat terlihat dengan jelas sekali," kata Wisner memberikan alasan, "pertanyaan serius akan muncul mengenai apakah setiap operasi seperti ini bisa dianggap layak sebagai salah satu senjata perang dingin Amerika Serikat, tanpa memandang seberapa besar provokasi atau seberapa menguntungkan dukungan yang ada." Wisner yakin bahwa sebuah operasi dikatakan rahasia selama kegiatan itu tidak diakui oleh Amerika Serikat dan tetap menjadi rahasia yang tidak diketahui oleh publik Amerika.

Wisner memanggil Kolonel Haney ke markas besar untuk sebuah pertemuan penting. "Tidak ada operasi yang dianggap begitu penting seperti yang satu ini dan tidak ada operasi lain yang lebih mempertaruhkan reputasi Dinas," ujarnya kepada Haney. "Atasan harus merasa puas bahwa kita memiliki apa yang dibutuhkan," ujar Wisner. Namun, "Markas besar tidak pernah menerima pernyataan yang jelas dan ringkas mengenai ren-

cana sesungguhnya dengan segala respek terhadap apa yang terjadi pada hari-H." Cetak biru yang dimiliki Kolonel Haney adalah seperangkat pembagian waktu yang berpautan satu sama lain yang ditulis secara acak-acakan pada segulungan kertas lecek sepanjang 40 kaki yang ditempel di dinding di barak Opa-Locka. Dia menjelaskan kepada Wisner bahwa "Anda baru bisa memahami operasi kalau mempelajari semua coretan yang ada di dalam gulungan-gulungan naskah Opa-Locka tersebut."

Wisner mulai "kehilangan kepercayaan pada penilaian dan pengendalian Haney," ujar Richard Bissell mengenang. Bissell yang sangat cerdas itu, produk lain dari Groton dan Yale, orang yang pernah dikenal sebagai Mr. Marshall Plan, baru saja bergabung dengan CIA. Dia mendaftar untuk mengikuti "proyek magang Dulles", istilah yang sering dipakainya, dengan janji akan mendapat tanggung jawab yang besar. Sang Direktur langsung memintanya menyortir logistik Operasi Sukses yang semakin rumit.

Bissell dan Barnes mewakili kepala dan jantung CIA yang dipimpin Allen Dulles. Meski mereka tidak memiliki pengalaman menjalankan misi rahasia, itulah tanda kepercayaan Dulles kepada mereka sehingga mereka diperintahkan untuk menyelidiki apa yang dikejar Al Haney di Opa-Locka.

Bissell mengatakan bahwa dia dan Barnes agak menyenangi kolonel yang hiperkinetik itu: "Barnes sangat pro-Haney dan bersemangat dengan operasi tersebut. Saya yakin Haney adalah orang yang tepat untuk pekerjaan itu karena orang yang harus bertanggung jawab atas sebuah operasi seperti ini mestilah seorang aktivis dan pemimpin yang kuat. Barnes dan saya menyukai Haney dan menyetujui cara dia menangani segala sesuatu. Tidak ada keraguan bahwa operasi Haney telah memberikan kesan positif kepada saya karena saya juga mendirikan sebuah kantor proyek yang persis sama dengan yang dibuatnya selama persiapan invasi Teluk Babi."

"APA YANG HENDAK KAMI LAKUKAN ADALAH MELANCARKAN KAMPANYE TEROR"

Castillo Armas yang "berani tapi kurang cakap itu" (sekadar mengutip Barnes), bersama pasukan pemberontaknya yang "sangat kecil dan tidak terlatih" (mengutip Bissell), menunggu sinyal dari Amerika untuk menyerang, di bawah pengawasan ketat orang kepercayaan Haney, Rip Robertson, yang telah menjalankan beberapa operasi gerilya bernasib sial CIA di Korea.

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi ketika Castillo Armas dan anggota gerombolan pemberontaknya yang sedikit itu menyerang militer Guatemala yang berkekuatan sekitar 5.000 tentara. CIA memberikan dukungan finansial kepada gerakan mahasiswa antikomunis di Guatemala City, yang berkekuatan beberapa ratus orang. Namun mereka berfungsi terutama, dalam ungkapan Wisner, sebagai sebuah "pasukan preman yang tolol," bukan sebagai sebuah milisi perlawanan. Maka Wisner melindungi taruhannya dan membuka *front* kedua untuk perang melawan Arbenz. Dia mengirimkan salah seorang perwira terbaik CIA, Henry Hecksher, kepala pangkalan di Berlin, ke Guatemala City dengan membawa perintah untuk membujuk para perwira militer senior agar memberontak melawan pemerintah. Hecksher mendapat otoritas untuk menghabiskan dana sampai sekitar $10.000 per bulan sebagai uang suap, dan dalam waktu singkat dia berhasil membeli kesetiaan seorang menteri tanpa portofolio dalam kabinet Arbenz, Kolonel Elfego Monzon. Harapannya adalah bahwa lebih banyak uang akan menimbulkan lebih banyak perpecahan di kalangan perwira, yang sudah mulai retak dengan adanya tekanan kembar embargo senjata yang dikenakan oleh Amerika Serikat dan ancaman invasi Amerika.

Namun Hecksher segera menyadari bahwa hanya serangan aktual Amerika Serikat yang akan membangkitkan semangat dan rasa percaya diri militer Guatemala untuk menggulingkan Arbenz. Hecksher menyurati Haney: "'Percikan krusial' harus disulut lebih dulu oleh panas–panasnya Amerika Serikat"–dalam bentuk pengeboman ibu kota.

Markas besar CIA kemudian mengirimi Haney sebuah daftar setebal lima halaman tentang 58 orang Guatemala yang telah ditandai sebagai

target pembunuhan. Sasaran pembunuhan tersebut telah disetujui oleh Wisner dan Barnes. Daftar tersebut meliputi "pejabat tinggi pemerintah dan pemimpin organisasi" yang dicurigai berpihak kepada komunis dan "beberapa individu dalam posisi kunci pemerintah dan posisi militer yang dianggap penting secara taktis, dan penyingkiran mereka secara psikologis, organisatoris, atau alasan-alasan lain wajib dilakukan demi suksesnya tindakan militer." Castillo Armas dan CIA setuju bahwa semua aksi pembunuhan itu akan dilaksanakan pada saat atau segera setelah kedatangannya yang penuh kejayaan ke Guatemala City. Mereka akan mengirimkan sebuah pesan untuk menegaskan keseriusan niat para pemberontak.

Salah satu dari sekian banyak mitos tentang Operasi Sukses, yang ditanamkan oleh Allen Dulles di kalangan pers Amerika, adalah bahwa kejayaan akhirnya tidak terletak pada kekerasan, tetapi pada bagian spionase yang brilian. Seperti cerita yang disampaikan Dulles, triknya diubah oleh seorang mata-mata Amerika di Kota Stettin di Polandia, di pinggir Laut Baltik—titik akhir utara di wilayah Tirai Besi—yang menyamar sebagai pengawas burung. Dia melihat melalui teropongnya bahwa sebuah kapal barang bernama *Alfhem* sedang membawa senjata Ceska untuk pemerintah Arbenz. Dia kemudian mengirimkan sebuah surat dengan pesan mikrodot—"My *God, my God, why hast thou forsaken me?*" ("Tuhanku, Tuhanku, mengapa engkau meninggalkan aku?")—yang ditujukan kepada seorang perwira CIA yang dalam penyamaran sempurna di sebuah toko onderdil mobil di Paris, yang kemudian meneruskan kode sinyal tersebut melalui frekuensi radio gelombang pendek ke Washington. Seperti yang diceritakan Dulles, seorang perwira CIA yang lain secara diam-diam menyelidiki muatan kapal tersebut ketika sedang berlabuh di Terusan Kiel, yang menghubungkan Baltik dengan Laut Utara. Dengan demikian, CIA sudah tahu sejak *Alfhem* meninggalkan Eropa bahwa kapal dengan tujuan Guatemala itu membawa senjata.

Itu sebuah kisah yang sangat bagus, yang diulang-ulang dalam banyak buku sejarah, tetapi juga sebuah kebohongan yang nyata—cerita rekayasa yang dibuat untuk menutupi kesalahan operasional serius. Kenyataannya, CIA tidak berhasil menemukan kapal tersebut.

Arbenz putus asa melewati embargo senjata Amerika terhadap Guate-

mala. Dia menganggap bisa mendapatkan kesetiaan para perwiranya dengan mempersenjatai mereka. Henry Hecksher telah melaporkan bahwa Bank Guatemala telah mentransfer $4,86 juta via rekening di Swiss ke sebuah gudang senjata di Ceska. Namun CIA kehilangan jejak. Pencarian yang mencemaskan selama empat minggu dilancarkan terus sebelum *Alfhem* berhasil berlabuh di Puerto Barrios, Guatemala. Baru setelah muatan tersebut dibongkar, berita sampai ke kedutaan besar Amerika Serikat bahwa pengiriman bedil, senapan mesin, pelontar mortir Howitzer, dan senjata-senjata lain telah sampai ke daratan.

Kedatangan semua senjata itu—banyak di antaranya yang sudah berkarat dan tidak berguna, dan beberapa di antaranya berlogo swastika, yang menunjukkan usia dan asal barang-barang tersebut—menjadi semacam bonus propaganda bagi Amerika Serikat. Sengaja membesar-besarkan ukuran dan implikasi militer dari kargo tersebut, Foster Dulles dan Departemen Luar Negeri mengumumkan bahwa Guatemala sekarang adalah bagian dari rencana besar Soviet untuk merongrong belahan dunia bagian barat. Nantinya menjadi ketua parlemen, John McCormack, menyebut pengiriman senjata itu sebagai sebuah bom atom yang ditanam di halaman belakang Amerika.

Duta Besar Peurifoy mengatakan bahwa Amerika Serikat sedang menghadapi peperangan. "Tidak ada apa pun yang akan berhasil tanpa intervensi militer langsung," katanya dalam telegram yang dikirimkannya kepada Wisner pada tanggal 21 Mei. Tiga hari kemudian, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam Angkatan Laut Amerika Serikat memblokade Guatemala, yang merupakan pelanggaran undang-undang internasional.

Pada tanggal 26 Mei, sebuah pesawat terbang CIA terbang di atas istana presiden dan menjatuhkan selebaran-selebaran di markas pasukan keamanan presiden, unit militer paling elite di Guatemala City. "Berjuanglah melawan ateisme komunis!" begitu isi selebaran tersebut. "Berjuanglah bersama Castillo Armas!" Aksi itu merupakan sebuah pukulan cerdas. "Saya menganggap sungguh tidak apa-apa dengan isi selebaran tersebut," ujar Barnes kepada Al Haney. Dia ternyata benar. Apa yang menjadi persoalan adalah bahwa CIA telah menyambar ke bawah dan menjatuhkan senjata di atas sebuah negeri yang belum pernah dibom.

"Apa yang hendak kami lakukan adalah melancarkan sebuah kampanye teror," ujar E. Howard Hunt, seorang perwira CIA yang bekerja atas

portofolio peperangan politik untuk operasi tersebut—"untuk menakut-nakuti Arbenz khususnya, menakut-nakuti pasukannya, seperti pesawat-pesawat pengebom Stuka Jerman meneror penduduk Belanda, Belgia, dan Polandia pada awal Perang Dunia II."

Selama empat minggu, sejak hari peringatan May Day tahun 1954, CIA telah melancarkan perang psikologis di Guatemala melalui sebuah stasiun radio bajakan yang dinamai Suara Pembebasan, yang dipimpin oleh perwira kontrak CIA, seorang aktor amatir dan dramawan terampil bernama David Atlee Phillips. Dalam sebuah pukulan keberuntungan yang menakjubkan, stasiun radio pemerintah Guatemala menghentikan siarannya pada pertengahan bulan Mei untuk penggantian antena yang sudah dijadwalkan. Phillips meningkatkan frekuensi siarannya, sehingga para pendengar yang mencari siaran radio pemerintah mendapatkan siaran radio CIA. Kerusuhan berubah menjadi histeria di antara penduduk ketika stasiun radio pemberontak mengeluarkan laporan gelombang pendek tentang pemberontakan dan pembelotan imajiner serta rencana-rencana untuk meracuni sumur-sumur milik rakyat dan merekrut anak-anak.

Pada tanggal 5 Juni, komandan angkatan udara Guatemala yang sudah pensiun terbang ke pertanian Somoza di Nikaragua, tempat semua siaran itu dilancarkan. Anak buah Phillips menjebaknya dengan sebotol *whisky* dan membujuknya agar membicarakan alasan-alasannya meninggalkan Guatemala. Setelah pita rekaman tersebut dipotong dan disambung lagi di studio lapangan CIA, rekaman itu berubah menjadi sebuah imbauan yang menggairahkan untuk memberontak.

"MENGANGGAP PEMBERONTAKAN SEBUAH LELUCON"

Ketika Arbenz mendengar soal siaran itu keesokan harinya, pikirannya menjadi kacau. Dia berubah menjadi diktator seperti yang digambarkan CIA. Dia melarang terbang semua pesawat angkatan udaranya karena khawatir para penerbangnya akan membelot. Kemudian dia merazia rumah seorang pemimpin mahasiswa antikomunis yang bekerja sama de-

ngan CIA dan menemukan bukti-bukti adanya konspirasi Amerika. Dia menangguhkan kebebasan sipil, menangkapi ratusan orang, dan menyerang kelompok mahasiswa binaan CIA. Setidaknya 75 orang di antara mereka dianiaya, dibunuh, dan dikuburkan secara massal.

"Kepanikan dengan cepat menyebar ke lingkungan pemerintahan," demikian isi pesan telegram yang dikirim stasiun CIA di Guatemala pada tanggal 8 Juni. Keadaan itu persis seperti yang ingin didengar Haney. Dia mengirimkan perintah untuk mengipasi bara api dengan lebih banyak kebohongan: "Sekelompok perwira Partai Komunis Soviet, perwira dan penasihat politik, yang dipimpin oleh seorang anggota Politbiro Moskow, telah mendarat.... Selain perekrutan melalui program wajib militer, pihak komunis akan melakukan pengerahan tenaga kerja melalui program kerja paksa. Sebuah surat keputusan telah dicetak. Semua anak laki-laki dan anak perempuan berusia 16 tahun akan dikerahkan selama satu tahun untuk kerja paksa di kamp khusus, terutama untuk indoktrinasi politik dan untuk memecah pengaruh keluarga dan gereja terhadap anak muda.... Arbenz telah meninggalkan negerinya. Pengumumannya dari Istana Negara sebenarnya dibuat oleh orang yang menempati posisinya, yang disediakan oleh intelijen Soviet."

Haney mulai mengerahkan *bazooka* dan senjata mesin ke wilayah di selatan atas inisiatifnya sendiri, mengeluarkan perintah tidak resmi untuk mempersenjatai para petani, dan menyuruh mereka membunuhi anggota polisi Guatemala. "Kami sangat meragukan... bahwa Campesinos (petani) diperintahkan untuk membunuh anggota pasukan elite kepolisian Guardia Civil," kata Wisner dalam pesan telegram yang dikirimkan kepada Haney. "Ini sama dengan provokasi perang saudara... mendiskreditkan gerakan sebagai teroris dan tim yang tidak bertanggung jawab yang mau mengorbankan orang-orang tak bersalah."

Kolonel Monzon, agen CIA di dalam kabinet Arbenz, meminta bom dan gas air mata untuk memulai kudeta. "Ini sangat penting untuk dilakukan," stasiun CIA memberitahukan kepada Haney. Monzon "diberi tahu bahwa dia lebih baik bergerak cepat. Dia setuju.... Mengatakan bahwa Arbenz, antek-antek komunis, dan musuh-musuh akan dieksekusi." Stasiun CIA di Guatemala memohon lagi agar serangan dilancarkan: "Kami dalam keadaan sangat mendesak meminta agar bom dijatuhkan, unjuk

kekuatan harus dilakukan, semua pesawat terbang yang ada dikirimkan kemari, tentara dan dana diperlihatkan, karena saat untuk mengambil keputusan sudah tiba."

Pada tanggal 18 Juni, Castillo Armas melancarkan serangan yang sudah sekian lama ditunggu-tunggunya, yang lebih dari empat tahun dipersiapkannya. Sebuah pasukan berkekuatan 198 pemberontak menyerang Puerto Barrios di pantai Samudra Atlantik. Mereka dikalahkan oleh polisi dan pekerja pelabuhan Guatemala. Kelompok lain dengan kekuatan 122 personel bergerak maju ke arah garnisun angkatan darat Guatemala di Zacapa. Semuanya, kecuali 30 orang, terbunuh atau tertangkap. Pasukan ketiga, yang terdiri atas 60 pemberontak, muncul dari El Salvador, hanya untuk ditangkap oleh polisi setempat. Castillo Armas sendiri, dengan mengenakan jaket kulit dan mengendarai mobil *station wagon* bututnya, memimpin sekitar 100 orang dari Honduras bergerak maju menuju tiga desa Guatemala yang dijaga sekadarnya saja. Dia berkemah beberapa mil dari perbatasan, meminta CIA mendrop lagi makanan, personel, dan senjata—namun, hanya dalam waktu 72 jam, lebih dari separo pasukannya terbunuh, tertangkap, atau di ambang kekalahan.

Pada sore hari tanggal 19 Juni, Duta Besar Peurifoy membajak jalur komunikasi aman CIA di kedutaan besar Amerika dan langsung menyurati Allen Dulles: "Bom, diulangi, bom!" Dia memohon. Haney mempertimbangkannya dalam waktu tidak sampai dua jam kemudian dengan pesan yang membakar kepada Wisner: "Apakah kita akan berdiam diri saja dan melihat harapan terakhir orang-orang bebas Guatemala tenggelam ke dalam penindasan dan kekejaman Komunis sampai kita mengirimkan angkatan bersenjata Amerika melawan musuh? .... Bukankah niat kita sekarang dalam keadaan seperti ini jauh lebih pantas daripada (tindakan yang diambil oleh) Marinir? Ini adalah musuh yang sama yang kita perangi di Korea dan yang bisa jadi akan kita perangi besok di Indocina."

Wisner bergidik. Mengirimkan beberapa legiun asing menuju kematian mereka adalah satu hal. Dan adalah persoalan lain mengirimkan pilot-pilot Amerika untuk memorakporandakan ibu kota sebuah negara.

Pada pagi tanggal 20 Juni, stasiun CIA di Guatemala City melaporkan bahwa pemerintahan Arbenz "mulai menemukan keberaniannya." Ibu kota "masih sangat tenang, toko-toko masih tutup. Orang menunggu dengan apatis, menganggap pemberontakan hanyalah sebuah lelucon."

Ketegangan di markas besar CIA hampir tak tertahankan lagi. Wisner pasrah. Dia mengirimkan telegram kepada Haney dan stasiun CIA: "Kami siap memberikan otoritas untuk penggunaan bom pada saat kita yakin (bahwa serangan itu) akan sangat meningkatkan kemungkinan suksesnya tanpa ada kerusakan yang mendatangkan bencana bagi kepentingan Amerika Serikat.... Kami khawatir pengeboman terhadap instalasi militer mungkin akan lebih meningkatkan soliditas tentara terhadap pemberontakan itu sendiri daripada upaya-upaya mengajak mereka 'menyeberang' (ke pihak kita) dan kami merasa yakin serangan terhadap target sipil, yang akan menumpahkan darah orang-orang tak bersalah, justru akan sangat sesuai dengan garis propaganda Komunis dan cenderung akan membuat semua elemen penduduk menjauh (dari kita)."

Bissell memberi tahu Dulles bahwa "hasil dari upaya menggulingkan rezim Presiden Arbenz dari Guatemala masih sangat meragukan." Di markas besar CIA, "Kami semua sudah kewalahan mengenai bagaimana caranya meneruskan (upaya itu)," Bissell menulis beberapa tahun kemudian. "Bergulat dengan semua kekacauan operasi yang terus-menerus, kita baru sangat menyadari betapa berbahayanya kegagalan yang sedang kita hadapi." Dulles membatasi bantuan untuk Castillo Armas hanya berupa tiga pesawat tempur-pengebom F-47 Thunderbolt, atas nama pembangkangan. Dua dari tiga pesawat itu pun tidak bisa dipakai. Sekarang, Bissell menulis dalam memoarnya, "Reputasi Dinas dan reputasi dirinya sendiri dipertaruhkan."

Dulles secara diam-diam mengizinkan satu serangan lagi atas ibu kota ketika dia bersiap-siap menghadap presiden. Pagi hari tanggal 22 Juni, pesawat tunggal yang masih terbang atas kepentingan CIA itu menembaki sampai terbakar sebuah tangki minyak di daerah pinggiran kota. Kebakaran itu padam dalam waktu 20 menit. "Kesan yang didapat masyarakat adalah serangan-serangan itu menunjukkan sebuah kelemahan yang hampir tidak masuk akal, tak adanya keputusan, dan merupakan tindakan pengecut," ujar Haney geram. "Semua upaya yang dilakukan Castillo Armas secara luas digambarkan sebagai lelucon. Moral antikomunis dan antipemerintah mendekati titik nol." Dia langsung mengirimkan telegram ke Dulles, memintanya segera mengirimkan lebih banyak pesawat terbang.

Dulles mengangkat telepon dan menelepon William Pawley—salah seorang pengusaha terkaya di Amerika Serikat, ketua Partai Demokrat yang mendukung Eisenhower, salah satu sponsor terbesar Ike pada pemilihan tahun 1952, dan juga seorang konsultan CIA. Pawley bisa menyediakan sebuah angkatan udara rahasia. Kemudian Dulles mengirimkan Bissell untuk menemui Walter Bedell Smith, orang tempat CIA berkonsultasi setiap hari tentang Operasi Sukses, dan sang Jenderal menyetujui permintaan pesawat lewat jalur belakang tersebut. Namun, pada detik-detik akhir, asisten menteri luar negeri untuk Amerika Latin, Henry Holland, menolak dengan sangat keras dan meminta mereka pergi menghadap presiden.

Pada pukul 02.15 siang tanggal 22 Juni, Dulles, Pawley, dan Holland berjalan menuju Oval Office. Eisenhower menanyakan bagaimana peluang keberhasilan pemberontakan pada saat itu. Nol, Dulles mengakui. Dan jika CIA memiliki lebih banyak pesawat terbang dan bom? Mungkin 20 persen, Dulles memperkirakan.

Presiden dan Pawley mencatat percakapan tersebut hampir persis sama dalam memoar mereka—dengan satu pengecualian. Eisenhower menghapus nama Pawley dari sejarah, dan alasannya sangat jelas: dia memutus sebuah transaksi rahasia dengan penyokong politiknya. "Ike menoleh kepada saya," Pawley menulis dalam memoarnya, "dan dia berkata, 'Bill, jalan terus dan sediakan pesawatnya.'"

Pawley menelepon Bank Riggs, sekitar satu blok dari Gedung Putih. Kemudian dia menelepon duta besar Nikaragua untuk Amerika Serikat. Dia menarik uang kontan sebesar $150.000 dan mengantar duta besar ke Pentagon. Pawley menyerahkan uang tunai tersebut kepada seorang perwira militer, yang langsung menyerahkan kepemilikan tiga pesawat Thunderbolt kepada pemerintah Nikaragua. Ketiga pesawat tersebut, yang dipersenjatai penuh, sampai di Panama melalui Puerto Riko pada malam itu juga.

Pesawat-pesawat itu terbang dalam sebuah misi tempur ketika fajar mulai menyingsing, melancarkan serangkaian serangan ke pasukan angkatan darat Guatemala yang sama, yang kesetiaannya merupakan kunci utama bagi keberhasilan rencana menggulingkan Arbenz. Pilot-pilot CIA memberondong kereta api tentara yang sedang membawa pasukan ke garis depan. Mereka menjatuhkan bom, dinamit, granat tangan, dan bom mo-

lotov. Mereka meledakkan sebuah stasiun radio yang dijalankan oleh misionaris Kristen Amerika dan menenggelamkan sebuah kapal barang Inggris yang tengah berlabuh di pantai Pasifik.

Di darat, Castillo Armas gagal bahkan untuk bergerak maju satu inci saja. Sambil bergerak mundur, dia mengontak CIA melalui radio, memohon agar dilancarkan lagi serangan udara. Radio Suara Pembebasan, yang sinyalnya dipancarkan dari atap gedung kedutaan besar Amerika, dengan cerdik menyiarkan berita-berita bohong bahwa ribuan personel pasukan pemberontak sedang bergerak maju menuju ibu kota. Beberapa pengeras suara yang dipasang di atas atap gedung kedutaan dengan keras menyuarakan gencarnya suara-suara tembakan dari pesawat-pesawat tempur P-38 yang sudah direkam di dalam pita kaset sampai larut malam. Presiden Arbenz, yang sedang menenggelamkan dirinya dalam pengaruh alkohol sampai mabuk, melihat melalui pandangannya yang sudah kabur bahwa dia sedang mendapat serangan dari Amerika Serikat.

Pada sore hari tanggal 25 Juni, CIA mengebom lapangan parade kamp militer terbesar di Guatemala City. Serangan itu mematahkan semangat kesatuan perwira militer Guatemala. Arbenz memanggil semua anggota kabinetnya malam itu dan mengatakan bahwa elemen-elemen tertentu di angkatan darat sedang melakukan pemberontakan. Hal itu benar: sekelompok perwira telah memutuskan secara diam-diam untuk berpihak kepada CIA dan menggulingkan presiden mereka sendiri.

Duta Besar Peurifoy menemui tokoh-tokoh di balik kudeta tersebut pada tanggal 27 Juni. Kemenangan sudah berada dalam genggamannya. Namun Arbenz menyerahkan kekuasaannya kepada Kolonel Carlos Enrique Diaz, yang langsung membentuk sebuah junta militer dan bersumpah untuk memburu dan memerangi Castillo Armas. "Kita telah ditipu mentah-mentah," Peurifoy menulis dalam pesan telegramnya. Al Haney mengirimkan sebuah pesan ke semua stasiun CIA, menetapkan Diaz sebagai "agen komunis". Dia memerintahkan perwira CIA yang ahli berpidato, Enno Hobbing, kepala biro Berlin majalah *Time* sebelum bergabung dengan Dinas, untuk berbicara sekadarnya dengan Diaz dini hari keesokan harinya. Hobbing menyampaikan pesan kepada Diaz: "Kolonel, Anda tidak cocok dengan kebijakan luar negeri Amerika."

Maka junta pun menghilang seketika, digantikan oleh empat pemim-

pin dalam suksesi yang berlangsung sangat cepat, yang masing-masing sangat pro-Amerika. Duta Besar Peurifoy kini meminta CIA turun dari "pentas pertunjukan". Wisner mengirimkan pesan telegram kepada semua pihak yang terlibat pada tanggal 30 Juni bahwa kini saatnya bagi "ahli bedah untuk mundur dan para perawat mengambil alih pengawasan terhadap semua pasien." Peurifoy masih melakukan beberapa manuver selama dua bulan sebelum Castillo Armas memangku jabatan presiden. Dia menerima 21 tembakan kehormatan dan jamuan makan malam di Gedung Putih. Wakil presiden memberikan *toast* sebagai penghormatan: "Kami di Amerika Serikat telah menyaksikan Guatemala mencatat sebuah episode dalam sejarahnya yang sangat penting bagi seluruh rakyatnya," ujar Richard Nixon. "Di bawah pimpinan tentara gagah berani yang pada malam ini menjadi tamu kehormatan kami, rakyat Guatemala telah memberontak terhadap pemerintahan komunis, yang ketika runtuh telah menunjukkan saksi-saksi dan bukti-bukti yang nyata tentang kedangkalan, kepalsuan, dan praktik korupsi." Maka mulailah Guatemala memasuki periode selama 40 tahun di bawah para pemimpin militer, pasukan-pasukan pembunuh, dan penindasan bersenjata.

"LUAR BIASA"

Para pemimpin CIA telah menciptakan sebuah mitos tentang Operasi Sukses, persis seperti yang mereka lakukan dengan kudeta di Iran. Aturan *company* itu adalah misi merupakan sebuah karya agung. Sebenarnya, "Kami benar-benar tidak menyangka akan mencapai keberhasilan seperti itu," ujar Jake Esterline, yang menjadi kepala stasiun yang baru di Guatemala pada akhir musim panas. Kudeta tersebut berhasil lebih karena adanya kekuatan yang kasar dan keberuntungan belaka. Namun CIA mengarang cerita lain pada sebuah pertemuan resmi di Gedung Putih ketika menyampaikan laporan kepada Presiden pada tanggal 29 Juli 1954. Malam sebelumnya, Allen Dulles mengundang Frank Wisner, Tracy Barnes, Dave Phillips, Al Haney, Henry Hecksher, dan Rip Robertson ke rumahnya di Georgetown untuk sebuah geladi resik. Dia mendengarkan dengan

perasaan ngeri ketika Haney memulai sebuah diskusi yang berbelit-belit dengan pengantar yang sangat panjang tentang peran-peran heroiknya di Perang Korea.

"Saya belum pernah mendengar omong kosong seperti ini," kata Dulles, dan dia meminta Phillips menulis ulang pidato itu.

Di Sayap Timur Gedung Putih, dalam sebuah ruangan yang digelapkan untuk pemutaran film (*slide*), CIA "menjual" sebuah versi polesan dari Operasi Sukses. Ketika lampu dinyalakan kembali, pertanyaan pertama Presiden diarahkan kepada anggota paramiliter, Rip Robertson.

"Berapa banyak Castillo Armas kehilangan anak buah?" Ike bertanya.

"Hanya satu," jawab Robertson.

"Luar biasa," ujar sang Presiden.

Setidaknya 34 anak buah Castillo Armas telah terbunuh selama invasi tersebut, tetapi tak ada seorang pun yang menyangkal cerita Robertson. Itulah sebuah kebohongan yang memalukan.

Inilah titik balik dalam sejarah CIA. Cerita-cerita rekayasa yang diperlukan untuk menutupi misi-misi rahasia di luar negeri sekarang menjadi bagian kebiasaan politik Dinas di Washington. Bissell dengan terus terang menyatakan, "Banyak dari kita yang bergabung dengan CIA tidak merasa terikat pada tindakan-tindakan yang kita lakukan sebagai anggota staf untuk mematuhi semua kaidah yang beradab." Dia dan rekan-rekannya dipersiapkan untuk berbohong kepada presiden buat melindungi citra Dinas. Dan kebohongan mereka membawa konsekuensi yang berlangsung lama.

11. "DAN KEMUDIAN KITA AKAN MENGHADAPI BADAI"

"Kerahasiaan kini menyelubungi segala sesuatu tentang CIA—biaya, efisiensi, keberhasilan, dan kegagalannya," ujar Senator Mike Mansfield dari Montana, suatu hari di bulan Maret 1954.

Allen Dulles bertanggung jawab kepada beberapa anggota Kongres. Merekalah yang melindungi CIA dari sorotan publik melalui beberapa subkomite resmi angkatan bersenjata dan pengadaan dana. Secara teratur dia meminta deputi-deputinya menyediakan "kisah-kisah sukses CIA yang mungkin berguna baginya dalam sidang dengar pendapat berikutnya." Dia tidak mempunyai apa-apa untuk dirahasiakan. Dalam kesempatan-kesempatan istimewa, dia siap untuk terbuka. Dua minggu setelah kritikan Mansfield, Dulles menghadapi tiga orang senator dalam sebuah sidang tertutup. Catatan-catatan ringkasnya mengatakan bahwa perkembangan operasi-operasi rahasia CIA yang begitu cepat mungkin "berisiko atau bahkan tidak bijaksana bagi perang dingin yang berlarut-larut." Mereka mengakui bahwa "operasi-operasi tak terencana dan mendesak serta yang dilancarkan hanya sekali biasanya tidak hanya gagal, tetapi juga berjalan kacau dan bahkan merusak persiapan-persiapan kegiatan jangka panjang yang telah direncanakan secara matang."

Rahasia seperti ini bisa tersimpan aman di Capitol Hill. Namun seorang senator telah muncul menjadi sebuah ancaman serius bagi CIA: Joseph McCarthy, yang suka menghadapi hal-hal yang berbahaya. McCarthy dan stafnya telah membangun sebuah kelompok bawah tanah

bagi para informan yang telah mengundurkan diri dari Dinas karena jengkel menjelang berakhirnya Perang Korea. Pada bulan-bulan setelah terpilihnya Eisenhower, arsip McCarthy menjadi semakin tebal berisi dugaan-dugaan bahwa "CIA tanpa disengaja telah menyewa sejumlah besar agen ganda—individu-individu yang, walaupun bekerja untuk CIA, sebenarnya adalah agen komunis yang membawa misi untuk memasukkan data-data yang salah dan palsu," seperti diungkapkan oleh penasihat utamanya, Roy Cohn. Tidak seperti tuduhan McCarthy pada umumnya, tuduhan yang satu ini benar. Dinas tidak akan bisa menahan sedikit penyelidikan tentang isu tersebut, dan Allen Dulles sadar akan hal itu. Jika rakyat Amerika telah menyadari, dalam panasnya momok merah, bahwa Dinas telah ditipu atau dibodohi di seluruh Eropa dan Asia oleh dinas intelijen Soviet dan Cina, CIA akan hancur.

Ketika McCarthy secara pribadi memberi tahu Dulles "bahwa CIA tidak sakral ataupun imun dari penyelidikan," sang Direktur menyadari bahwa nasib organisasinya sedang dipertaruhkan. Foster Dulles telah membuka pintu lebar-lebar bagi para penyidik anak buah McCarthy dengan lagak lagamnya yang seperti orang suci yang telah merusak citra Departemen Luar Negeri selama satu dasawarsa. Tetapi Allen mengusir mereka. Dia menolak upaya senator tersebut untuk memanggil ke sidang pengadilan perwira CIA, Bill Bundy, yang karena kesetiaan sesama alumni telah menyumbangkan $400 sebagai dana pembelaan terhadap Alger Hiss, yang dicurigai sebagai agen komunis. Allen tidak mau membiarkan sang senator mempersulit CIA.

Bersikap baik di muka umum merupakan hal yang paling prinsipiil baginya, tetapi di belakang dia juga melakukan operasi rahasia yang kotor terhadap McCarthy. Kampanye rahasia itu digambarkan secara garis besar dalam kesaksian rahasia seorang perwira CIA di hadapan komite senat McCarthy dan penasihat minoritasnya yang berusia 28 tahun, Robert F. Kennedy, yang baru diungkap pada tahun 2003. Semuanya itu dituliskan secara terperinci dalam dokumen CIA yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

Setelah konfrontasi pribadi dengan McCarthy, Dulles mengorganisasi sebuah tim yang terdiri atas para perwira CIA untuk menyadap kantor sang senator dengan menempatkan mata-mata atau memasang alat penyadap—

lebih disukai keduanya. Taktik ini persis seperti yang dilakukan J. Edgar Hoover: kumpulkan kotoran dan sebarkan. Dulles memerintahkan James Angleton, ahli kontra-intelijen kesayangannya, agar mencari cara untuk menyampaikan informasi palsu ke McCarthy dan stafnya sebagai alat untuk mendiskreditkannya. Angleton meyakinkan James McCargar—perwira yang merupakan salah seorang rekrutan Wisner—untuk menyelipkan laporan palsu tentang seorang anggota kelompok rahasia McCarthy yang dikenali di lingkungan CIA. McCargar berhasil dengan upayanya: maka CIA pun menembus gedung Senat.

"Anda telah menyelamatkan Republik," ujar Allen Dulles kepadanya.

"FILOSOFI YANG SANGAT MENJIJIKKAN INI"

Namun ancaman terhadap CIA membesar setelah kekuasaan McCarthy memudar pada tahun 1954. Senator Mansfield dan 44 orang rekannya mendukung rancangan undang-undang untuk membentuk sebuah komite pengawas dan meminta Dinas selalu memberikan informasi kepada Kongres tentang kegiatannya. (Rancangan undang-undang itu tidak pernah lolos selama 20 tahun.) Sebuah satuan tugas Kongres yang dipimpin rekan kepercayaan Eisenhower, Jenderal Mark Clark, siap untuk menyelidiki Dinas.

Pada akhir bulan Mei 1954, Presiden Amerika Serikat menerima sebuah surat luar biasa dari seorang kolonel angkatan udara. Surat itu merupakan sebuah panggilan emosional dari orang pertama dari dalam CIA yang mencoba mengungkap penyelewengan yang terjadi. Eisenhower membacanya dan menyimpannya.

Penulisnya adalah Jim Kellis, salah seorang pendiri Dinas. Mantan perwira OSS yang pernah ikut dalam peperangan gerilya di Yunani ini sudah pernah pergi ke Cina dan bekerja sebagai kepala stasiun pertama di Shanghai untuk Unit Dinas Strategis. Pada saat kelahiran CIA, dia adalah salah satu dari segelintir orang yang berpengalaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan Cina. Dia kembali ke Yunani sebagai seorang penyidik

dalam tim Wild Bill Donovan, yang sebagai seorang warga sipil telah diminta untuk menyelidiki pembunuhan seorang wartawan CBS pada tahun 1948. Dia memutuskan bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh oknum dari sekutu sayap kanan Amerika di Athena, tidak diperintahkan oleh komunis, seperti yang diyakini oleh kebanyakan orang. Penemuannya disembunyikan. Dia kembali ke CIA, dan selama Perang Korea dia bertugas mengawasi operasi paramiliter dan pasukan perlawanan binaan CIA di seluruh dunia. Walter Bedell Smith juga telah mengirimkannya buat tugas-tugas investigasi untuk masalah-masalah yang sulit di Asia dan Eropa. Dia tidak suka dengan apa yang dilihatnya. Beberapa bulan setelah Allen Dulles mengambil tampuk pimpinan, Kellis mengundurkan diri dengan perasaan muak.

"Dinas Intelijen Pusat sedang dalam keadaan bobrok," kata Kolonel Kellis mengingatkan Eisenhower. "Saat ini CIA hampir tidak punya operasi yang bermanfaat di balik Tirai Besi. Dalam taklimat-taklimat mereka, mereka selalu memberikan gambaran yang menyenangkan kepada orang luar, tetapi kebenaran yang menyakitkan tetap tersembunyi di bawah label TOP SECRET dinas ini."

Faktanya adalah bahwa "CIA secara sadar atau tidak telah menyerahkan dana sebesar $1 juta kepada sebuah dinas rahasia komunis." (Ini adalah operasi WIN di Polandia; mustahil Dulles akan memberi tahu Presiden tentang detail-detail konyol dari operasi tersebut, yang terungkap tiga minggu sebelum pelantikan Eisenhower.) "CIA secara tidak sadar telah mengorganisasi sebuah jaringan intelijen untuk komunis," tulis Kellis, merujuk kepada bencana yang diciptakan oleh stasiun di Seoul pada masa Perang Korea. Dulles dan para deputinya, "yang khawatir dengan akibat yang akan timbul terhadap reputasi mereka," telah berbohong kepada Kongres mengenai operasi-operasi dinas di Korea dan Cina. Kellis secara pribadi telah menyelidiki masalah tersebut dalam sebuah perjalanannya ke Timur Jauh pada tahun 1952. Dia telah menetapkan bahwa "CIA tengah dibodohi."

Dulles telah menanam banyak cerita di pers untuk memoles citranya sebagai "seorang misionaris Kristen terpelajar yang ramah, ahli intelijen istimewa negara," tulis Kellis. "Bagi beberapa orang dari kami yang telah menyaksikan sisi lain Allen Dulles, kami tidak melihat terlalu banyak

karakter Kristen. Saya pribadi menganggap dirinya sebagai seorang administrator pemerintahan yang kejam, ambisius, dan sangat tidak kompeten." Kellis memohon kepada Presiden agar mengambil "tindakan drastis untuk membersihkan" CIA.

Eisenhower ingin menjawab ancaman-ancaman terhadap dinas rahasia itu dan membersihkan semua masalahnya dengan diam-diam. Pada bulan Juli 1954, tidak lama setelah berakhirnya Operasi Sukses, Presiden menugasi Jenderal Jimmy Doolittle, yang pernah bekerja dalam proyek Solarium, dan teman baiknya, William Pawley, seorang miliuner yang telah menyediakan pesawat tempur-pengebom untuk kudeta di Guatemala, untuk menilai kemampuan CIA dalam menjalankan aksi rahasia.

Doolittle punya waktu 10 minggu untuk melaporkan hasilnya. Dia dan Pawley bertemu dengan Dulles dan Wisner, mengunjungi stasiun-stasiun CIA di Jerman dan London, serta mewawancarai para perwira senior militer dan diplomatik yang bekerja sebagai penghubung dengan rekan-rekan mereka dari CIA. Mereka juga berbicara dengan Bedell Smith, yang memberi tahu mereka bahwa "Dulles terlalu emosional menghadapi situasi kritis seperti ini" dan bahwa "emosionalismenya itu jauh lebih buruk daripada yang terlihat di permukaan."

Pada tanggal 19 Oktober 1954, Doolittle pergi menghadap Presiden di Gedung Putih. Dia melaporkan bahwa Dinas telah "berkembang sangat cepat menjadi sebuah organisasi yang sangat besar dan tersebar luas tetapi tidak terorganisasi dengan baik, yang dijalankan oleh begitu banyak orang yang beberapa di antaranya memiliki kompetensi meragukan." Dulles mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang tidak ahli dan tidak berdisiplin. Masalah sensitif tentang "hubungan keluarga" dengan Foster Dulles pun muncul. Doolittle menganggap akan lebih baik bagi semua yang berkepentingan jika hubungan personal tidak menjadi hubungan profesional: "Hal itu akan menjurus kepada perlindungan seseorang oleh orang lain atau memengaruhi seseorang oleh yang lain." Sebuah komite independen yang terdiri atas orang-orang sipil yang bisa dipercaya akan memeriksa CIA untuk Presiden.

Laporan Doolittle itu mengingatkan bahwa dinas rahasia Wisner "penuh dengan orang yang hanya mendapat sedikit atau tidak mendapat pelatihan sama sekali untuk pekerjaan mereka." Dalam enam kelompok staf

terpisah, tujuh divisi geografis, dan lebih dari 40 cabang, "'orang-orang tak berguna' ada hampir di semua level (di Dinas)." Laporan itu merekomendasikan agar diadakan "reorganisasi menyeluruh" terhadap kerajaan Wisner, yang telah menderita karena "ekspansinya yang menjamur" dan "tekanan luar biasa berat untuk menerima semua komitmen yang di luar kemampuannya untuk dilaksanakan." Laporan itu menyatakan bahwa "dalam operasi rahasia, kualitas jauh lebih penting daripada kuantitas. Sejumlah kecil orang yang kompeten bisa jauh lebih berguna daripada sejumlah besar orang yang tidak kompeten."

Dulles sangat menyadari bahwa dinas rahasia itu telah berada di luar kendali. Para perwira CIA menjalankan operasi tanpa setahu komandan mereka. Dua hari setelah Doolittle menyerahkan laporannya, Direktur Dinas mengatakan kepada Wisner bahwa dia khawatir kalau-kalau "operasi-operasi sensitif dan/atau sulit dilaksanakan di level-level bawah tanpa diberitahukan kepada deputi yang semestinya, Deputi Direktur Intelijen Pusat atau Direktur Intelijen Pusat."

Namun Dulles menghadapi laporan Doolittle itu seperti cara yang biasa dia lakukan dalam menangani berita-berita buruk, dengan cara menguburnya. Dia tidak akan membiarkan perwira-perwira tinggi di CIA melihatnya—bahkan Wisner sekalipun.

Meskipun laporan lengkap tetap dirahasiakan sampai tahun 2001, kata pengantarnya telah diungkap ke publik seperempat abad sebelumnya. Kata pendahuluan itu berisi salah satu episode perang dingin yang paling menyeramkan:

> Sekarang jelas bahwa kita tengah menghadapi musuh kejam yang tujuan utamanya adalah mendominasi dunia dengan cara apa pun dan biaya berapa pun. Tidak ada aturan dalam permainan seperti ini. Sampai sekarang norma-norma tabiat manusia yang dapat diterima tidak terpakai di sini. Jika Amerika Serikat ingin tetap survive, konsep-konsep "fair play" Amerika yang sudah berlangsung lama harus dipertimbangkan kembali. Kita harus membangun dinas spionase dan kontra-spionase yang efektif dan mesti belajar cara menumbangkan pemerintah serta menyabot dan menghancurkan musuh-musuh kita dengan lebih cerdik, lebih canggih, dan lebih efektif daripada cara-cara yang dipakai musuh terhadap kita. Rakyat Amerika tampaknya perlu dibiasakan terhadap, memahami, dan mendukung filosofi yang menjijikkan ini.

Laporan tersebut mengatakan bahwa negara memerlukan "sebuah organisasi paramiliter, politik, dan psikologis rahasia yang agresif yang lebih efektif, lebih unik, dan, kalau perlu, lebih kejam daripada organisasi yang dipakai oleh pihak musuh." Sebab CIA tidak pernah menyelesaikan "masalah infiltrasi oleh agen-agen manusia," kata laporan itu. "Dulu untuk bebas dari deteksi ketika melewati garis batas—dengan parasut atau cara apa pun—luar biasa sulitnya." Laporan itu menyimpulkan: "Semua informasi yang kami peroleh dengan metode pencarian seperti ini sangat tidak berarti dan biaya yang dikeluarkan, dolar dan nyawa manusia, sungguh sangat besar."

Dinas telah memberikan prioritas tertinggi pada upaya spionase untuk mendapatkan informasi intelijen tentang Soviet. Dinas menekankan bahwa tiada harga yang terlalu tinggi untuk membayar pengetahuan seperti ini.

"KAMI TIDAK MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG TEPAT"

Dulles putus asa menempatkan seorang mata-mata Amerika di dalam Tirai Besi.

Pada tahun 1953, perwira pertama CIA yang dikirimkannya ke Moskow dirayu oleh pembantu rumah tangganya, warga Rusia—dia (pembantu itu) sebenarnya adalah seorang kolonel KGB—difoto ketika melakukan hubungan seks, diperas, dan akhirnya dipecat oleh Dinas karena kecerobohannya. Pada tahun 1954, perwira kedua yang ketahuan sedang menjalankan tindakan spionase ditangkap dan dideportasi tak lama setelah kedatangannya. Tak lama setelah itu, Dulles memanggil salah seorang asisten khususnya, John Maury, yang pernah bepergian ke Rusia sebelum Perang Dunia II dan melewati masa perang bekerja di kedutaan Amerika di Moskow mewakili Kantor Intelijen Angkatan Laut. Dia meminta Maury bergabung dengan dinas rahasia itu dan berlatih untuk sebuah misi ke Moskow.

Tak ada seorang pun perwira Wisner yang pernah ke Rusia, ujar Dulles: "Mereka tidak tahu apa-apa tentang target mereka."

"Saya tidak tahu apa-apa tentang operasi rahasia," jawab Maury.

"Saya kira mereka juga tidak," ujar Dulles menangkis.

Orang-orang seperti itu hampir tidak dapat memberi Presiden informasi intelijen yang sangat diperlukannya: peringatan strategis terhadap serangan nuklir. Ketika Dewan Keamanan Nasional bersidang membahas apa yang mesti dilakukan jika serangan itu terjadi, Presiden berpaling ke arah Dulles dan berkata, "Mari kita cegah jangan sampai peristiwa Pearl Harbor terulang lagi." Inilah pekerjaan yang ditugasi Presiden kepada komisi intelijen rahasia kedua itu yang dibentuknya pada tahun 1954.

Eisenhower menyuruh James. R. Killian, presiden Institut Teknologi Massachusetts, untuk memimpin sebuah kelompok yang sedang mencari cara untuk mencegah serangan tak terduga Soviet. Dia berusaha keras agar memakai teknik yang direkomendasikan dalam laporan Doolittle: "komunikasi dan pengawasan elektronik" untuk memberikan "peringatan dini tentang serangan yang akan terjadi."

CIA meningkatkan upayanya untuk mendengar setiap gerak-gerik musuh. Dinas berhasil melakukannya, dengan caranya sendiri.

Di atas loteng markas yang berpusat di Berlin, seorang pemain bisbol gagal yang beralih profesi menjadi pengacara dan kemudian menjadi mata-mata, Walter O'Brien, tengah memotret dokumen-dokumen yang dicuri dari kantor pos Berlin Timur. Dokumen-dokumen itu menggambarkan rute-rute bawah tanah kabel-kabel telekomunikasi yang baru yang digunakan pejabat-pejabat Soviet dan Jerman Timur. Aksi spionase ini bisa menjadi proyek Terowongan Berlin.

Terowongan tersebut pada masa itu dianggap sebagai kemenangan publik CIA terbesar. Idenya—dan penghancurannya—datang dari intelijen Inggris. Pada tahun 1951, pihak Inggris memberi tahu CIA bahwa mereka telah menyadap kabel-kabel telekomunikasi Soviet melalui sebuah jaringan terowongan di zona pendudukan di Wina tak lama setelah berakhirnya Perang Dunia II. Mereka menganjurkan agar CIA melakukan hal yang sama di Berlin. Berkat cetak biru curian itu, semuanya menjadi sebuah kemungkinan yang nyata.

Sebuah arsip rahasia CIA tentang terowongan Berlin itu, yang ditulis pada bulan Agustus 1967 dan dinyatakan deklasifikasi pada bulan Februari 2007, menelurkan tiga pertanyaan penting yang dihadapi William K.

Harvey, mantan agen CIA yang merupakan seorang peminum berat yang suka membawa-bawa senjata, yang mengambil alih stasiun Berlin pada tahun 1952: Bisakah Dinas menggali terowongan sepanjang 1.476 kaki ke dalam zona pendudukan Soviet di Berlin Timur dan mencapai sasaran berdiameter dua inci—dan berada 27 inci di bawah sebuah jalan raya utama—tanpa tertangkap? Bagaimana caranya mengeluarkan tanah bekas galian—sekitar 3.000 ton tanah berpasir—secara diam-diam tanpa diketahui pihak musuh? Dan cerita rekayasa apa yang akan dipakai untuk menyamarkan pembangunan instalasi untuk pekerjaan penggalian itu di daerah kumuh gubuk-gubuk pengungsi di pinggiran zona Amerika itu?

Allen Dulles dan rekan Inggrisnya, Sir John Sinclair, pada bulan Desember 1953 menyetujui ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi bagi terselenggaranya sebuah kerja sama untuk pelaksanaan pembuatan terowongan itu, yang akan diberi nama sandi JOINTLY. Pembicaraan itu menghasilkan sebuah rencana kerja yang akan dijalankan pada musim panas berikutnya. Sebuah gedung akan dibangun menutupi satu blok kota di tengah-tengah reruntuhan, dengan antena-antena yang menjulang ke atas di atap gedung, dan pihak Soviet akan mengira gedung itu sebagai sebuah stasiun untuk menangkap sinyal-sinyal intelijen dari atmosfer—sebuah trik tukang sulap dalam mengalihkan pandangan mata. Orang-orang Amerika itu akan menggali terowongan ke arah timur, menuju sebuah titik tepat di bawah kabel-kabel tersebut. Sementara itu, pihak Inggris, mengandalkan pengalaman mereka di Wina, akan mendorong sebuah tangkai vertikal dari ujung terowongan ke arah kabel dan kemudian memasang alat penyadapnya. Sebuah kantor di London yang berkembang dengan staf beranggotakan 317 perwira akan memproses percakapan-percakapan yang direkam oleh CIA. Di Washington, Dinas akan mengerahkan 350 personel untuk menyalin transmisi *teletype* yang dapat disadap di terowongan itu. Kesatuan Zeni Angkatan Darat melakukan penggalian dengan bantuan teknis dari pihak Inggris. Persoalan terbesar yang mereka hadapi ternyata adalah menerjemahkan kata-kata yang bisa mereka sadap dalam operasi itu: "Kami tidak pernah berhasil mendapatkan ahli bahasa sebanyak yang kami butuhkan," demikian menurut arsip CIA itu, mengenai kemampuan Dinas yang sangat kurang dalam bahasa Rusia dan bahkan bahasa Jerman.

Terowongan itu selesai pada akhir bulan Februari 1955, dan pihak Inggris mulai memasang penyadap satu bulan kemudian. Informasi mulai mengalir pada bulan Mei. Hasilnya adalah rekaman puluhan ribu jam percakapan dan *teletype*, termasuk detail-detail berharga tentang nuklir Soviet dan pasukan-pasukan konvensional di Jerman dan Polandia, bahan-bahan pengetahuan mengenai Departemen Pertahanan Soviet di Moskow, serta arsitektur dari operasi-operasi kontra-intelijen Soviet di Berlin. Semua informasi itu memberikan gambaran tentang kekacauan politik dan ketidakpastian di antara administrasi kepegawaian Soviet dan Jerman Timur serta nama atau identitas rahasia dari beberapa ratus perwira intelijen Soviet. Proyek itu menghasilkan berita—meskipun membutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan untuk menerjemahkannya—dengan biaya sebesar $6,7 juta. Begitu proyek ini terungkap, seperti yang telah diperkirakan CIA sebelumnya bahwa hal itu akan terjadi suatu hari nanti, terowongan itu dipandang sebagai simbol bahwa "Amerika Serikat, yang di hampir seluruh dunia dianggap sebagai pendatang baru dalam urusan spionase, mampu melakukan sebuah kudeta terhadap Uni Soviet, yang telah lama dikenal sebagai ahli dalam urusan seperti itu," demikian dilaporkan dengan tajam dalam catatan CIA.

Dinas tidak mengharapkan operasi tersebut akan terungkap sedemikian cepat. Operasi itu berlangsung hanya selama satu tahun—sampai bulan April berikutnya, ketika terowongan itu ditemukan. Sebab Kremlin sudah mengetahuinya sejak awal, sebelum cangkulan tanah pertama dilakukan. Rencana itu diungkap oleh seorang mata-mata Soviet di dalam dinas intelijen Inggris, George Blake, yang mengalihkan kesetiaannya ketika menjadi tawanan perang di Korea Utara dan yang telah memberi Soviet informasi rahasia pada akhir tahun 1953. Pihak Soviet menghargai Blake sangat tinggi sehingga Moskow membiarkan operasi terowongan itu berlangsung selama 11 bulan sebelum mengungkapnya dalam sebuah publisitas yang sangat hebat. Beberapa tahun kemudian, bahkan setelah menyadari bahwa pihak lawan telah tahu tentang terowongan tersebut sejak awal, CIA masih percaya dan meyakini telah menggali sebuah tambang emas. Sampai hari ini, pertanyaannya masih tetap sama: apakah Moskow sengaja menyalurkan informasi palsu melalui terowongan itu? Bukti-bukti menunjukkan bahwa CIA memperoleh dua jenis pengetahuan yang

sangat berharga dan murni tentang teknik sadap-menyadap. Dinas mempelajari cetak biru yang sangat penting dari sistem keamanan Soviet dan Jerman Timur, dan tidak pernah mendapatkan sekadar peringatan kecil bahwa Moskow bermaksud melancarkan perang.

"Beberapa dari kami yang tahu sedikit tentang Rusia menganggap negara itu sebagai sebuah negara Dunia Ketiga terbelakang yang ingin berkembang sejajar dengan Barat," ujar perwira CIA, Tom Polgar, seorang veteran dari pangkalan CIA di Berlin. Namun pandangan itu ditolak di level tertinggi di Washington. Gedung Putih dan Pentagon menduga *tujuan* Kremlin identik dengan tujuan mereka: menghancurkan musuh di hari pertama Perang Dunia III. Dengan demikian, misi mereka adalah menemukan *kekuatan* persenjataan militer Soviet dan langsung menghancurkannya. Mereka tidak yakin agen-agen rahasia Amerika bisa melakukan hal itu.

Namun mesin-mesin Amerika tentu bisa.

Laporan Killian tersebut merupakan awal dari kemenangan teknologi dan tanda mulai meredupnya teknik spionase CIA yang sudah ketinggalan zaman. "Kami memperoleh sedikit informasi penting dari operasi-operasi rahasia klasik di dalam Rusia," demikian bunyi laporan yang disampaikan kepada Eisenhower itu. "Namun kita bisa menggunakan manfaat utama dari sains dan teknologi untuk meningkatkan perolehan intelijen kita." Laporan itu mendesak Eisenhower membangun pesawat terbang untuk tujuan mata-mata dan satelit-satelit angkasa untuk diorbitkan di atas wilayah udara Soviet dan memotret gudang-gudang senjata negara itu.

Teknologi seperti itu masih berada dalam jangkauan Amerika. Usaha itu sudah berjalan selama dua tahun. Dulles dan Wisner sudah terlalu sibuk dengan urusan-urusan operasional untuk memperhatikan sebuah memo yang dikirimkan pada bulan Juli 1952 oleh rekan mereka, Loftus Becker, yang kala itu menjabat sebagai deputi direktur intelijen, mengenai proposal buat membangun "sebuah kendaraan satelit untuk tujuan pengintaian"—sebuah kamera televisi yang diluncurkan dengan roket, untuk mengawasi Uni Soviet dari angkasa luar. Kuncinya adalah membangun kamera tersebut. Edwin Land, seorang ilmuwan jenius yang telah menemukan kamera Polaroid, merasa yakin bahwa dia bisa melakukannya.

Pada bulan November 1954, ketika proyek Terowongan Berlin sedang dikerjakan, Land, Killian, dan Dulles menghadap Presiden dan berhasil mendapatkan persetujuannya untuk membangun proyek pesawat mata-mata U-2, sebuah *glider* (pesawat terbang layang) dengan sebuah kamera yang dipasang di bagian pinggang pesawat yang akan berfungsi sebagai mata Amerika dari balik Tirai Besi. Eisenhower memberikan persetujuannya, sekaligus sebuah ramalan yang suram. Suatu hari nanti, ujarnya, "Salah satu dari mesin-mesin ini akan tertangkap, dan kemudian kita akan menghadapi sebuah badai."

Dulles memberikan order pembuatan pesawat tersebut kepada Dick Bissell, yang tidak tahu apa-apa tentang pesawat terbang tetapi ahli menciptakan birokrasi pemerintahan rahasia yang melindungi program U-2 dari sorotan publik dan membantu mempercepat pembuatan pesawat terbang itu. "Dinas kita," ujarnya dengan penuh kebanggaan kepada para peserta pelatihan CIA beberapa tahun kemudian, "merupakan tempat perlindungan terakhir rahasia organisasi yang tersedia bagi pemerintah Amerika Serikat."

Bissell berjalan menuruni koridor-koridor CIA dengan langkah-langkah panjang—seorang pria kaku dengan ambisi besar. Dia yakin bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi direktur intelijen pusat, karena Dulles pernah mengatakan hal itu kepadanya. Dia semakin meremehkan urusan spionase, dan mulai merendahkan Richard Helms dan para perwira intelijennya. Kedua orang itu menjadi pesaing birokratis dan kemudian berkembang menjadi musuh bebuyutan. Keduanya mewakili perseteruan antara agen-agen rahasia dan mereka yang ahli menggunakan alat, perseteruan yang timbul sejak 50 tahun lalu dan berlanjut sampai hari ini. Bissell menganggap U-2 sebagai sebuah senjata—sebuah pukulan agresif terhadap ancaman Soviet. Jika Moskow "tidak bisa melakukan sesuatu untuk mencegah Anda" melanggar wilayah udara Soviet dan memata-matai pasukan Soviet, hal itu akan merongrong kebanggaan atau harga diri dan kekuatan Soviet. Dia membentuk sebuah sel yang sangat kecil dan rahasia dari perwira-perwira pilihan CIA untuk menjalankan program tersebut, dan dia menugasi perwira CIA, James Q. Reber, asisten direktur untuk urusan koordinasi intelijen, buat memutuskan pesawat apa yang akan digunakan untuk pengambilan foto-foto di dalam wilayah Uni Soviet.

Reber dengan cepat menanjak menjadi ketua komite kawakan yang memilih sasaran-sasaran Soviet untuk difoto oleh pesawat U-2 itu dan satelit mata-mata yang kemudian melanjutkan tugas pesawat-pesawat tersebut. Namun akhirnya Pentagon selalu menetapkan syarat-syarat untuk program pengintaian itu: Berapa jumlah pesawat pengebom yang dimiliki Soviet? Berapa banyak bom nuklir yang dimiliki Soviet? Berapa banyak tank?

Dalam kehidupannya di kemudian hari, Reber mengatakan bahwa mentalitas perang dingin telah menutupi tujuan yang sebenarnya tentang apa lagi yang akan dipotret.

"Kami tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar," ujar Reber. Kalau saja CIA membangun gambaran yang lebih besar tentang kehidupan di Uni Soviet, Dinas pasti akan menyadari bahwa Soviet hanya menyediakan sedikit dana untuk pengembangan sumber daya yang akan membuat sebuah negara benar-benar kuat. Mereka ternyata hanyalah musuh yang lemah. Kalau saja para pemimpin CIA bisa menjalankan operasi-operasi intelijen yang efektif di dalam wilayah Uni Soviet, mereka pasti telah melihat bahwa orang-orang Rusia tidak mampu menghasilkan kebutuhan dasar untuk hidup. Ide bahwa peperangan terakhir perang dingin akan berkembang menjadi peperangan ekonomi dan bukan pertempuran militer sama sekali tak terbayangkan oleh mereka.

"ADA BEBERAPA HAL YANG TIDAK DIA BERITAHUKAN KEPADA PRESIDEN"

Segala upaya yang ditempuh Presiden untuk menyelidiki kemampuan CIA menghasilkan sebuah lompatan teknologi yang dengan cepat mengubah cara-cara pengumpulan informasi intelijen. Namun mereka tidak pernah berhasil memperoleh inti persoalannya. Tujuh tahun setelah pembentukan dinas itu, tidak ada pengawasan atau kontrol terhadap CIA. Semua rahasia yang didapatkan dibagi-bagi atas dasar ingin tahu, dan Allen Dulles yang memutuskan siapa yang ingin mengetahuinya.

Tidak ada seorang pun lagi yang tinggal untuk mengawasi Dinas setelah Bedell Smith mengundurkan diri pada bulan Oktober 1954. Dengan

kekuatan kepribadiannya yang tulus, Bedell Smith telah berusaha untuk mengontrol Allen Dulles. Namun, ketika dia mundur, tidak ada siapa-siapa lagi kecuali Eisenhower yang mampu mengontrol aksi rahasia itu.

Pada tahun 1955, Presiden mengubah aturan dengan mendirikan "Kelompok Khusus"—tiga orang wakil terpilih dari Gedung Putih, Departemen Luar Negeri, dan Departemen Pertahanan—yang bertanggung jawab untuk meninjau kembali semua operasi rahasia CIA. Namun mereka tidak memiliki kemampuan buat memberikan persetujuan lebih dulu untuk operasi-operasi rahasia. Jika memilih untuk melakukan hal itu, Dulles pasti akan menyebut-nyebut rencananya dalam acara-acara makan siang tidak resmi dengan Kelompok Khusus—wakil menteri luar negeri yang baru, deputi menteri pertahanan, dan asisten presiden untuk urusan keamanan nasional. Namun lebih sering dia tidak mengatakan apa-apa (tentang rencananya itu). Arsip lima volume CIA tentang karier Dulles sebagai direktur intelijen pusat menyatakan bahwa dia percaya mereka tidak perlu tahu tentang misi-misi rahasia itu. Mereka tidak pada posisi untuk menghakimi dia atau Dinas. Dia merasa bahwa "tidak ada persetujuan kebijakan yang diperlukan" untuk keputusannya.

Sang Direktur, para deputinya, dan para kepala stasiunnya di luar negeri tetap bebas membuat kebijakan sendiri, merencanakan operasi sendiri, dan menilai sendiri hasil operasi mereka, secara diam-diam. Dulles malah menasihati Gedung Putih kalau dia melihat saat yang tepat. "Ada beberapa hal yang tidak dia beritahukan kepada Presiden," ujar adik perempuannya kepada seorang rekan di Departemen Luar Negeri. "Memang lebih baik baginya untuk tidak mengetahuinya."

12. "KAMI MENJALANKANNYA DENGAN CARA BERBEDA"

Senjata yang digunakan CIA dengan keahlian yang tiada bandingnya adalah uang kontan. Dinas sudah terbiasa menghambur-hamburkan uang untuk membeli jasa para politisi asing. Tempat pertama di mana Dinas memilih pemimpin masa depan bagi sebuah kekuatan dunia adalah Jepang.

Dua di antara agen paling berpengaruh yang pernah direkrut Amerika Serikat membantu menjalankan misi CIA untuk menguasai pemerintah. Mereka adalah teman satu ruang tahanan, yang dihukum atas tuduhan kejahatan perang, dan dipenjarakan selama tiga tahun di Tokyo setelah berakhirnya Perang Dunia II di bawah pendudukan Amerika. Mereka bebas pada akhir tahun 1948, satu hari sebelum banyak rekan tahanan mereka dibawa ke tiang gantungan di penjara.

Dengan bantuan CIA, Nobusuke Kishi menjadi perdana menteri Jepang dan ketua partai berkuasa. Yoshio Kodama memperoleh kebebasan dan jabatannya sebagai gangster nomor satu Jepang dengan membantu intelijen Amerika. Bersama-sama mereka membentuk politik pascaperang Jepang. Dalam perjuangan melawan fasisme, mereka mewakili apa saja yang dibenci oleh Amerika. Dalam peperangan melawan komunisme, mereka hanyalah menjadi alat yang digunakan bilamana diperlukan oleh Amerika.

Pada tahun 1930-an, Kodama telah memimpin kelompok pemuda sayap kanan yang berusaha membunuh perdana menteri. Dia dipenjarakan,

tetapi pemerintah Jepang memanfaatkannya sebagai penyedia mata-mata dan bahan-bahan metal strategis untuk pertempuran yang akan datang. Setelah lima tahun menguasai salah satu pasar gelap terbesar masa perang di daerah pendudukan Cina, Kodama mendapat pangkat laksamana muda dan memiliki kekayaan pribadi senilai $175 juta. Pada hari pembebasannya dari penjara, Kodama mulai menyalurkan sebagian kekayaannya untuk membantu pengembangan karier politisi konservatif Jepang, dan dia menjadi anggota kunci sebuah operasi CIA yang membantu mereka mencapai puncak kekuasaan. Dia bekerja dengan para pengusaha Amerika, veteran OSS, dan mantan diplomat untuk melancarkan sebuah operasi rahasia yang gagah berani, yang dibiayai oleh CIA, pada masa Perang Korea.

Militer Amerika memerlukan tungsten, sejenis bahan metal strategis langka yang digunakan untuk mengeraskan peluru kendali. Jaringan Kodama menyelundupkan berton-ton zat tersebut dari tempat-tempat penimbunan senjata militer Jepang ke Amerika Serikat. Pentagon membayarnya $10 juta untuk barang itu. CIA menyediakan dana sebesar $2,8 juta sebagai jaminan biaya operasi. Jaringan penyelundupan tungsten itu memberinya keuntungan sebesar $2 juta. Namun operasi tersebut memberikan citra buruk bagi Kodama di stasiun CIA di Tokyo. "Dia pembohong profesional, gangster, penipu, dan maling tulen," demikian stasiun itu melaporkan pada tanggal 10 September 1953. "Kodama sangat tidak mampu melaksanakan operasi intelijen dan tidak mempunyai minat apa pun kecuali mencari keuntungan." Hubungan itu terputus dan CIA mengalihkan perhatian ke upaya-upaya membina hubungan baik dengan para politisi yang sedang menanjak kariernya—termasuk Kishi—yang memenangi kursi di Diet, parlemen Jepang, dalam pemilihan pertama setelah berakhirnya pendudukan Amerika.

"KITA SEMUA DEMOKRAT SEKARANG"

Kishi menjadi pemimpin gerakan konservatif yang sedang naik daun di Jepang. Dalam waktu setahun setelah terpilih masuk Diet, dengan me-

manfaatkan uang Kodama dan kemampuan politiknya yang lumayan, dia menguasai faksi terbesar di antara wakil-wakil terpilih Jepang. Begitu mendapat kekuasaan, dia langsung membangun partai berkuasa yang memimpin bangsa itu hampir setengah abad lamanya.

Dia telah menandatangani pernyataan perang terhadap Amerika Serikat pada tahun 1941 dan memimpin kementerian persenjataan Jepang pada masa Perang Dunia II. Bahkan, sambil menjalani masa tahanannya setelah perang, Kishi mempunyai teman-teman yang berkedudukan baik di Amerika Serikat, di antaranya Joseph Grew, duta besar Amerika di Tokyo ketika tentara Jepang menyerang Pearl Harbor. Grew sedang ditahan di Tokyo pada tahun 1942 ketika Kishi, sebagai anggota kabinet perang, mengajaknya keluar untuk sekadar bermain golf. Mereka menjadi dua sahabat. Beberapa hari setelah Kishi dibebaskan dari penjara, Grew menjadi ketua pertama Komite Nasional untuk Eropa Merdeka, sebuah organisasi CIA yang didirikan untuk mendukung Radio Eropa Merdeka dan program-program perang politik lainnya.

Pada saat pembebasannya, Kishi langsung pergi ke kediaman perdana menteri. Di sana, saudaranya, Eisaku Sato, yang pernah menjadi sekretaris utama kabinet pada masa pendudukan, menyerahkan kepadanya satu setel pakaian untuk menggantikan seragam penjaranya.

"Aneh, bukan," ujar Kishi kepada saudaranya, "kita semua demokrat sekarang."

Tujuh tahun perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesabaran telah mengubah Kishi dari seorang narapidana menjadi seorang perdana menteri. Dia mengambil kursus bahasa Inggris dari kepala biro Tokyo majalah *Newsweek* dan mempelajari kata-kata perkenalan kepada para politisi Amerika dari editor luar negeri *Newsweek* Harry Kern, yang kebetulan merupakan teman dekat Allen Dulles dan kemudian menjadi agen CIA di Jepang. Kishi memperlakukan pejabat-pejabat kedutaan Amerika bagaikan bunga anggrek langka. Awalnya dia selalu berusaha berhati-hati dalam banyak hal. Dia masih dianggap sebagai seseorang dengan reputasi buruk, yang secara rutin diikuti dan diawasi polisi.

Pada bulan Mei 1954, dia memainkan sebuah peran politik di Teater Kabuki di Tokyo. Dia mengundang Bill Hutchinson, seorang veteran OSS yang bekerja dengan CIA di Jepang sebagai perwira penerangan

dan propaganda di kedutaan Amerika, untuk menghadiri pertunjukan itu bersamanya. Dia mengajak Hutchinson berkeliling ruang lobi Kabukiza yang mewah pada saat istirahat, mempertontonkannya kepada teman-temannya di antara kaum elite Jepang. Itu merupakan sebuah isyarat yang sangat tidak biasa pada saat itu, tetapi hal itu murni merupakan teater politik, cara Kishi mengumumkan kepada khalayak bahwa dia telah kembali ke kancah pergaulan internasional—dan dalam hubungan yang baik dengan Amerika Serikat.

Selama setahun, Kishi bertemu secara rahasia dengan pejabat-pejabat CIA dan Departemen Luar Negeri di ruang tamu Hutchinson. "Sangat jelas terlihat bahwa dia mengharapkan dukungan diam-diam dari pemerintah Amerika Serikat," kenang Hutchinson. Semua pembicaraan mereka meletakkan dasar bagi hubungan Jepang dengan Amerika Serikat selama 40 tahun ke depan.

Kishi memberi tahu orang-orang Amerika itu bahwa strateginya adalah menghancurkan Partai Liberal yang memerintah, mengganti namanya, membangunnya kembali, dan menguasainya. Partai Demokratik Liberal yang baru di bawah kepemimpinannya tidak pernah menjadi liberal atau pun demokratik, tetapi menjadi sebuah klub sayap kanan para pemimpin feodal yang muncul dari puing-puing kehancuran kekaisaran Jepang. Dia pertama-tama bekerja di belakang layar pada saat negarawan-negarawan yang lebih senior mendahuluinya sebagai perdana menteri, dan kemudian mengambil alih kepemimpinan. Dia bertekad mengubah kebijakan luar negeri Jepang agar sesuai dengan keinginan Amerika Serikat. Amerika bisa mempertahankan keberadaan pangkalan militer di Jepang dan menyimpan senjata-senjata nuklir di sana, yang merupakan persoalan yang agak sensitif di Jepang. Semuanya dia lakukan dengan harapan mendapat dukungan politik secara rahasia dari Amerika.

Foster Dulles bertemu dengan Kishi pada bulan Agustus 1955, dan menteri luar negeri Amerika itu mengatakan langsung kepadanya bahwa dia bisa mengharapkan dukungan seperti itu—jika para konservatif Jepang bersatu membantu Amerika Serikat memerangi komunisme.

Siapa pun paham dukungan seperti apa yang akan diberikan Amerika.

Kishi memberi tahu Sam Berger, perwira politik senior di kedutaan

Amerika, bahwa yang paling baik baginya adalah berhubungan langsung dengan orang yang lebih muda dengan jabatan lebih rendah dan tidak dikenal di Jepang sebagai perantara utama baginya untuk berhubungan dengan Amerika Serikat. Tugas itu jatuh kepada perwira CIA, Clyde McAvoy, seorang veteran marinir yang selamat dalam penyerangan ke Okinawa dan bergabung dengan Dinas setelah menjalani tugas sebagai wartawan sebuah surat kabar. Tak lama setelah McAvoy tiba di Jepang, Sam Berger memperkenalkannya kepada Kishi, maka lahirlah sebuah hubungan sangat kuat yang pernah digarap CIA dengan seorang pemimpin politik asing.

"KUDETA YANG HEBAT"

Interaksi paling penting antara CIA dan Partai Demokratik Liberal (LDP) adalah jual-beli informasi. Uang itu dipakai untuk mendukung partai dan untuk merekrut calon-calon informan di dalam partai sendiri. Pihak Amerika membangun hubungan bayaran dengan anak-anak muda berbakat yang, satu generasi kemudian, menjadi anggota-anggota parlemen, menteri-menteri, dan negarawan-negarawan senior. Bersama-sama mereka memajukan LDP dan merongrong Partai Sosialis dan serikat-serikat buruh Jepang. Dalam urusan pendanaan bagi politisi asing, Dinas telah berkembang menjadi semakin canggih dibandingkan dengan pengalaman tujuh tahun sebelumnya di Italia. CIA sekarang tidak lagi menyerahkan koper-koper berisi uang tunai di hotel-hotel berbintang empat, tetapi memanfaatkan para pengusaha kepercayaan Amerika sebagai perantara untuk menyampaikan uang buat menolong sekutu-sekutunya. Di antara pengusaha tersebut ada para eksekutif Lockheed, perusahaan pembuat pesawat terbang yang ketika itu sedang membangun pesawat U-2 dan melakukan negosiasi untuk penjualan pesawat-pesawat tempur ke pasukan-pasukan bela diri Jepang yang akan dibentuk oleh Kishi.

Pada bulan November 1955, Kishi berhasil menyatukan kaum konservatif Jepang di bawah naungan Partai Demokratik Liberal. Sebagai pemimpin partai, dia mengizinkan CIA merekrut dan membawahkan

pengikut-pengikut politiknya atas dasar kursi per kursi di parlemen. Ketika bermanuver menuju puncak kekuasaan, dia bertekad untuk bekerja sama dengan Dinas dalam membentuk sebuah kesepakatan keamanan baru antara Amerika Serikat dan Jepang. Sebagai perwira kasus untuk Kishi, perwira CIA, Clyde McAvoy, bisa melapor tentang—dan memengaruhi—kebijakan luar negeri baru Jepang pascaperang.

Pada bulan Februari 1957, pada hari Kishi akan dilantik sebagai perdana menteri, sebuah pemungutan suara prosedural yang penting tentang kesepakatan keamanan itu diagendakan untuk sidang di Diet, dan LDP memperoleh suara terbanyak. "Dia dan saya berhasil melancarkan sebuah kudeta yang hebat pada hari itu," kenang McAvoy. "Amerika Serikat dan Jepang bergerak ke arah persetujuan ini. Partai Komunis Jepang memandang hal itu sebagai ancaman serius. Pada hari pemungutan suara dilakukan, orang-orang komunis itu merencanakan pemberontakan di dalam Diet. Saya mengetahui hal ini dari seorang anggota Sosialis sayap kiri di sekretariat yang kebetulan adalah agen saya. Kishi seharusnya bertemu dengan Kaisar hari itu. Saya memanggilnya untuk sebuah rapat mendadak. Dia menghadirinya—dia muncul di pintu rumah rahasia kami dengan memakai topi tinggi, celana bergaris-garis, dan jas *cutaway* yang berpotongan lancip ke belakang (biasa dipakai pada acara resmi)—dan meskipun saya tidak mendapat persetujuan untuk melakukannya, saya memberi tahu dia soal rencana-rencana komunis untuk membuat kekacauan di Diet. Sekarang, sudah menjadi kebiasaan bagi para anggota untuk beristirahat dan pergi ke warung makan dan minum yang terletak di sekitar gedung Diet pada pukul 10.30 atau 11 pagi. Kishi memerintahkan kepada partainya: jangan beristirahat. Dan setelah semua orang kecuali anggota LDP bubar, mereka bergegas ke ruang sidang Diet dan mengesahkan rancangan undang-undang itu."

Pada bulan Juni 1957, hampir delapan tahun setelah melepaskan seragam penjaranya, Kishi pergi ke Amerika Serikat untuk kunjungan kemenangan. Dia pergi ke Yankee Stadium dan melakukan pelemparan bola seremonial pertama. Dia bermain golf satu putaran di klub golf khusus kulit putih bersama Presiden Amerika Serikat. Wakil Presiden Nixon memperkenalkannya kepada Senat sebagai sahabat Amerika yang hebat dan setia. Kishi mengatakan kepada duta besar Amerika untuk Jepang,

Douglas MacArthur II, kemenakan jenderal kenamaan itu, bahwa kesepakatan keamanan yang baru akan disahkan dan gelombang sayap kiri yang sedang meninggi bisa ditahan jika Amerika membantunya mengonsolidasikan kekuasaannya. Kishi lebih menginginkan adanya sebuah sumber dukungan finansial permanen dari CIA daripada serangkaian pembayaran yang dilakukan secara diam-diam. Dia meyakinkan duta besar Amerika itu bahwa "jika Jepang menjadi komunis, sulit membayangkan bagaimana seluruh kawasan Asia lain tidak akan mengikuti," kenang Duta Besar MacArthur. Foster Dulles setuju. Dia beralasan bahwa Amerika Serikat harus memasang taruhan besar atas Jepang dan bahwa Kishi adalah taruhan terbaik yang dimiliki Amerika Serikat.

Presiden Eisenhower sendiri menegaskan bahwa dukungan politik Jepang bagi pakta keamanan tersebut dan dukungan keuangan Amerika bagi Kishi adalah dua hal yang identik. Dia menyetujui kelanjutan pemberian serangkaian uang suap bagi tokoh-tokoh kunci LDP. Para politisi yang tidak menyadari peran CIA itu diberi tahu bahwa uang tersebut berasal dari perusahaan-perusahaan raksasa Amerika. Uang tersebut mengalir terus setidaknya selama 15 tahun, pada masa pemerintahan empat presiden Amerika, dan hal itu membantu mengonsolidasikan kekuasaan satu partai di Jepang sampai berakhirnya perang dingin.

Tokoh-tokoh Jepang lainnya mengikuti jejak Kishi. Okinori Kaya adalah menteri keuangan dalam kabinet masa perang Jepang. Divonis bersalah sebagai penjahat perang, dia dijatuhi hukuman seumur hidup. Dibebaskan bersyarat pada tahun 1955 dan mendapat grasi pada tahun 1957, dia menjadi salah seorang penasihat terdekat Kishi dan anggota kunci komite keamanan internal LDP.

Kaya menjadi agen rekrutan CIA persis sebelum atau segera sesudah dia terpilih menjadi anggota Diet pada tahun 1958. Setelah perekrutannya, dia ingin melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan menemui Allen Dulles secara pribadi. CIA, yang merasa risi dengan tampilnya seseorang yang terbukti bersalah sebagai penjahat perang bertemu dengan direktur intelijen pusat, merahasiakan pertemuan itu selama hampir 50 tahun. Namun, pada tanggal 6 Februari 1959, Kaya datang mengunjungi Dulles di markas besar CIA dan meminta sang Direktur mau berbagi intelijen dengan komite keamanan internalnya. "Siapa pun setuju bahwa kerja sama

antara CIA dan pihak Jepang mengenai kontrasubversi sangat disukai dan bahwa itu merupakan salah satu kepentingan besar CIA," demikian terungkap dalam notulen percakapan mereka. Dulles menganggap Kaya sebagai agennya, dan enam bulan kemudian dia menyurati Kaya untuk mengatakan: "Saya sangat tertarik mempelajari pandangan Anda, baik dalam urusan internasional yang memengaruhi hubungan antarnegara kita maupun tentang situasi di dalam negeri Jepang."

Hubungan Kaya yang kadang-kadang bagus dan kadang-kadang buruk dengan CIA mencapai puncaknya pada tahun 1968, ketika dia menjadi penasihat politik utama Perdana Menteri Eisaku Sato. Isu politik dalam negeri terbesar di Jepang pada tahun itu adalah pangkalan militer Amerika yang sangat besar di Okinawa, yang menjadi basis penting untuk pengeboman Vietnam dan gudang penyimpanan senjata nuklir Amerika. Okinawa ada di bawah kekuasaan Amerika, tetapi pemilihan wilayah dijadwalkan pada tanggal 10 November, dan para politisi oposisi mengancam akan memaksa Amerika Serikat keluar dari pulau tersebut. Kaya memainkan peran kunci dalam misi-misi rahasia CIA yang ditujukan untuk menggoyang pemilihan demi kemenangan LDP, yang hampir saja gagal. Okinawa sendiri dikembalikan kepada Jepang pada tahun 1972, tetapi militer Amerika tetap berada di sana sampai saat ini.

Orang-orang Jepang itu sampai menggambarkan sistem politik yang diciptakan dengan dukungan CIA itu sebagai *kozo oshoku*—"korupsi struktural". Pemberian uang suap oleh CIA itu berlangsung terus sampai tahun 1970-an. Korupsi struktural dalam kehidupan politik Jepang berlanjut terus lama setelah itu.

"Kita memerintah Jepang pada masa pendudukan, dan kita masih menguasainya dengan cara lain dalam tahun-tahun ini setelah pendudukan itu," ujar perwira CIA, Horace Feldman, yang bekerja sebagai kepala stasiun di Tokyo. "Jenderal MacArthur bermain dengan caranya sendiri, kami dengan cara kami."

13. "KEBUTAAN KHAYAL"

Terpesona dengan aksi rahasia, Allen Dulles memfokuskan misi utamanya pada penyediaan intelijen untuk presiden.

Dia menangani sebagian besar analis CIA dan banyak hasil kerja mereka dengan pandangan yang sangat merendahkan. Dulles selalu membuat mereka menunggu berjam-jam kalau mereka datang untuk mempersiapkan bahan-bahan baginya buat rapat keesokan harinya di Gedung Putih. Ketika sore menjelma jadi malam, dia akan membanting pintu dan cepat-cepat melewati mereka, bergegas untuk kencan makan malamnya.

Dia telah jatuh ke dalam "kebiasaan menilai penjelasan singkat berdasarkan bobotnya," ujar Dick Lehman, analis senior CIA selama tiga dekade dan baru-baru ini orang yang mempersiapkan taklimat harian untuk presiden. "Dia akan menimbang-nimbang bahan-bahan taklimat itu dan memutuskan, tanpa membaca terlebih dahulu, apakah akan menerima atau tidak."

Seorang analis yang diterima di bagian dalam kantor pada suatu sore untuk memberikan advis kepada Dulles mengenai krisis yang sedang terjadi pada saat itu mendapati sang Direktur sedang menonton pertandingan bisbol Washington Senators di televisi yang tersedia di kantornya. Sambil tidur-tiduran di sebuah kursi yang sandarannya bisa disetel dan meletakkan kedua kakinya di atas sebuah bangku kotak *ottoman* yang beralas kain lembut, Dulles mengikuti terus permainan tersebut, sementara pembantu malang itu menghadap kepadanya dari belakang pesawat televisi. Ketika si pemberi taklimat mencapai titik kritis kejengkelannya, Dulles biasanya akan menganalisis permainan bola itu.

Dia menjadi kurang memperhatikan masalah-masalah hidup-mati yang ada di hadapannya.

"ADILI KESELURUHAN SISTEM SOVIET"

Dulles dan Wisner bersama-sama telah melancarkan lebih dari dua ratus aksi rahasia besar di luar negeri dalam kurun waktu lima tahun, mengucurkan kekayaan Amerika ke dalam urusan politik Prancis, Jerman, Italia, Yunani, Mesir, Pakistan, Jepang, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Dinas telah menggulingkan pemerintahan banyak negara. Organisasi ini bisa menaikkan atau menjatuhkan banyak presiden dan perdana menteri. Namun organisasi ini tidak mampu menguasai musuh.

Pada akhir tahun 1955, Presiden Eisenhower mengubah sistem komando CIA. Menyadari bahwa aksi rahasia tidak bisa merongrong Kremlin, dia merevisi aturan-aturan yang ditulis pada awal perang dingin. Metode baru tersebut, yang diberi label NSC 5412/2 dan tertanggal 28 Desember 1955, tetap berlaku selama 15 tahun. Tujuan-tujuan yang baru adalah untuk "menciptakan dan memanfaatkan persoalan-persoalan sulit bagi Komunisme Internasional," untuk "melawan setiap ancaman dari satu pihak atau individu-individu yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, terbuka terhadap kontrol Komunis," dan untuk "memperkuat orientasi orang-orang dari dunia bebas terhadap Amerika Serikat"—ambisi-ambisi besar, tetapi lebih sederhana dan bernuansa daripada apa yang Dulles dan Wisner usahakan untuk mencapainya.

Beberapa minggu kemudian, pemimpin Soviet, Nikita Khrushchev, menciptakan lebih banyak kesulitan bagi komunisme internasional daripada yang mungkin terbayangkan oleh CIA. Dalam pidato yang disampaikannya pada bulan Februari 1956 dalam sidang Kongres Ke-20 Partai Komunis Uni Soviet, dia mengkritik Stalin, yang belum tiga tahun meninggal dunia, dengan menyebutnya sebagai "orang yang sangat sombong dan sadis, mampu mengorbankan apa saja dan siapa saja demi kekuasaan dan kejayaan." CIA mendapat rumor tentang pidato tersebut pada bulan Maret. "Kerajaan saya untuk selembar salinan," ujar Dulles ke-

pada anak buahnya. Mampukah Dinas akhirnya mendapatkan beberapa informasi intelijen dari dalam Politbiro?

Baik dulu maupun sekarang, CIA terlalu mengandalkan dinas intelijen asing, membeli rahasia yang tidak bisa didapat dengan usaha sendiri. Pada bulan April 1956, mata-mata Israel menyampaikan sebuah pesan tertulis kepada James Angleton, yang menjadi penghubung tunggal CIA dengan negara Yahudi itu. Saluran ini menghasilkan banyak informasi intelijen bagi dinas tersebut tentang dunia Arab, tetapi dengan membayar harga sangat mahal—ketergantungan Amerika yang semakin tinggi pada Israel untuk memahami kejadian-kejadian di Timur Tengah. Perspektif Israel ini mewarnai persepsi Amerika sampai beberapa dekade yang akan datang.

Pada bulan Mei, setelah George Kennan dan beberapa tokoh lain menilai pesan tertulis tersebut sebagai artikel yang orisinal, sebuah kontroversi besar muncul dalam tubuh CIA.

Wisner dan Angleton ingin tetap merahasiakannya dari dunia bebas, tetapi membocorkannya secara selektif ke luar negeri, untuk menyebarkan benih perselisihan di antara partai-partai komunis di dunia. Angleton beranggapan, dengan meramu pesan tersebut dengan propaganda, "Dia bisa memanfaatkannya sedemikian rupa hingga membuat bingung pihak Rusia dan dinas keamanan mereka, dan barangkali menggunakan beberapa orang dari kelompok-kelompok pelarian yang sampai saat itu masih ingin kita aktifkan, dan membebaskan Ukraina atau apa saja," ujar Ray Cline, salah seorang analis intelijen kepercayaan Dulles pada saat itu.

Namun, di atas segalanya, mereka ingin memotongnya menjadi umpan untuk memancing mata-mata Soviet, untuk menyelamatkan Red Cap, salah satu operasi Wisner yang telah berlangsung lama tetapi kurang efektif.

Sebagai sebuah program dunia yang dimulai pada tahun 1952, yang mengambil nama kuli panggul kereta api yang membantu para wisatawan dengan barang bawaan yang banyak, Red Cap dimaksudkan untuk membujuk warga Soviet agar membelot dari negeri mereka dan bekerja untuk CIA. Idealnya, mereka bekerja sebagai "penyeberang di tempat"—tetap berada di pos-pos pemerintahan sambil bekerja sebagai mata-mata untuk Amerika. Kalau itu gagal, mereka akan lari menyelamatkan diri ke Barat

dan mengungkapkan pengetahuan mereka tentang sistem Soviet. Namun berapa banyak sumber penting Soviet yang dibangun di bawah proyek Red Cap masih nihil sampai saat itu. Divisi dinas bawah tanah CIA di Soviet dipimpin oleh seorang alumnus Harvard yang berwawasan sempit bernama Dana Durand, yang mendapat jabatannya melalui kombinasi kecelakaan, kelalaian, dan persekutuan dengan Angleton. Divisi ini tidak berfungsi, menurut laporan seorang inspektur jenderal yang dikeluarkan pada bulan Juni 1956 dan dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004. Divisi Soviet ini tidak bisa membuat "pernyataan yang bisa dipercaya tentang misi-misi dan fungsinya," apalagi menangkap apa yang sedang terjadi di Uni Soviet. Laporan tersebut berisi daftar 20 "agen CIA yang dikendalikan" di Rusia pada tahun 1956. Salah satu di antaranya adalah perwira mesin angkatan laut berpangkat rendah. Satu lagi adalah istri seorang ilmuwan riset peluru kendali. Selebihnya terdaftar sebagai buruh, ahli reparasi telepon, manajer bengkel, dokter hewan, guru sekolah menengah, tukang kunci, pelayan restoran, dan penganggur. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tahu apa yang menggerakkan Kremlin.

Pada pagi hari Sabtu pertama bulan Juni 1956, Dulles memanggil Ray Cline ke kantornya. "Wisner mengatakan, menurut Anda, kita seharusnya mengumumkan pidato rahasia Khrushchev," ujar Dulles.

Cline menyatakan pendapatnya: pidato itu merupakan sebuah pengungkapan fantastis dari "perasaan sebenarnya dari orang-orang yang telah bekerja di bawah bajingan tua Stalin selama bertahun-tahun."

"Demi Tuhan," ujarnya kepada Dulles, "ayo kita ungkap saja pidato itu."

Dulles memegang sebuah salinan pidato itu dengan jari-jarinya yang gemetar yang bengkok-bengkok karena penyakit radang sendi dan encok. Orang tua itu meletakkan alas kaki karpetnya di atas meja, bersandar kembali, mendorong kacamatanya ke atas kepalanya, dan berkata, "Demi (boneka) *golly*, saya kira saya akan membuat keputusan tentang kebijakan!" kenang Cline tentang pernyataan Dulles saat itu. Dia memanggil Wisner melalui pesawat *intercom*, "dan dengan malu-malu memberi tahu Frank sampai pada posisi Frank tidak bisa menolak untuk menyiarkannya, dan dengan menggunakan argumen yang sama dengan argumen saya, bahwa inilah peluang bersejarah yang besar untuk—seperti yang saya kira saya

telah memintanya untuk mengatakannya—'mengadili keseluruhan sistem Soviet.'"

Dulles kemudian mengangkat gagang telepon dan menelepon saudaranya. Pesan tertulis itu dibocorkan melalui Departemen Luar Negeri dan muncul tiga hari kemudian di harian *The New York Times*. Keputusan itu telah menyulut kejadian-kejadian yang tak pernah terbayangkan oleh CIA.

"CIA MEWAKILI KEKUATAN BESAR"

Selama beberapa bulan setelah itu, pidato rahasia tersebut disiarkan di balik Tirai Besi oleh Radio Eropa Merdeka, mesin media CIA senilai $100 juta. Lebih dari 300 orang pengasingan yang berprofesi sebagai penyiar, penulis, dan insinyur serta orang Amerika pengawas mereka telah membuat radio tersebut mengudara dengan siaran dalam delapan bahasa, melakukan siaran sampai 19 jam sehari. Secara teori, mereka semestinya langsung menyiarkan berita-berita dan propaganda mereka. Namun Wisner ingin menggunakan kata-kata sebagai senjata. Intervensi yang dilakukannya menimbulkan tanda-tanda perpecahan di dalam Radio Eropa Merdeka.

Orang-orang pengasingan yang sedang mengudara di radio tersebut telah memohon agar orang Amerika atasan mereka itu memberi mereka pesan yang jelas untuk disampaikan. Inilah pesannya: pidato itu dibacakan malam dan siang.

Konsekuensinya langsung tampak. Analis-analis terbaik CIA telah menyimpulkan beberapa bulan sebelumnya bahwa pergolakan besar yang didukung banyak orang tidak akan terjadi di Eropa Timur selama tahun 1950-an. Pada tanggal 28 Juni, setelah pidato tersebut disiarkan, para pekerja Polandia mulai bangkit melawan penguasa komunis. Mereka melancarkan kerusuhan menentang penurunan gaji dan menghancurkan stasiun-stasiun radio kecil yang mengganggu transmisi Radio Eropa Merdeka. Namun CIA tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyulut kemarahan mereka—juga tidak ketika seorang perwira lapangan Soviet

memimpin tentara Polandia dan perwira-perwira intelijen Soviet mengawasi polisi rahasia, yang telah membunuh 53 warga Polandia dan memenjarakan ratusan lainnya.

Perjuangan orang Polandia tersebut menuntun Dewan Keamanan Nasional menemukan celah dalam arsitektur kekuasaan Soviet. Wakil Presiden Nixon beralasan bahwa akan sangat membantu kepentingan Amerika kalau Soviet memukul sebuah negara satelit baru, seperti Hungaria, agar tunduk kepada negara tersebut, yang akan menciptakan sumber baru untuk propaganda antikomunis global. Dengan mengangkat tema tersebut, Foster Dulles berhasil mendapatkan persetujuan presiden bagi upaya-upaya baru untuk mengangkat "wujud kekecewaan spontan" di negara-negara yang diduduki. Allen Dulles berjanji untuk melancarkan program Radio Eropa Merdeka, yakni menerbangkan banyak balon ke arah timur menuju wilayah Tirai Besi membawa selebaran-selebaran dan "Medali-Medali Kebebasan"—berupa lencana-lencana aluminium dengan slogan-slogan dan lambang Lonceng Kemerdekaan.

Kemudian Dulles berangkat untuk sebuah tur keliling dunia selama 57 hari, mengelilingi bumi dengan seragam terbang yang berkancing-tarik, menumpang sebuah pesawat DC-6 bermesin empat yang dirancang khusus. Dia mengunjungi stasiun-stasiun CIA di London dan Paris, Frankfurt dan Wina, Roma dan Athena, Istanbul dan Teheran, Dhahran dan Delhi, Bangkok dan Singapura, Tokyo dan Seoul, Manila dan Saigon. Perjalanan itu adalah sebuah rahasia terbuka: Dulles diterima sebagai seorang kepala negara, dan dia menikmati sekali mendapat perhatian publik. Perjalanan itu merupakan "salah satu tur rahasia yang paling banyak mendapat publikasi yang pernah dilakukan orang," ujar Ray Cline, yang menemani sang Direktur. Terselubung tapi tampil flamboyan—itulah gambaran tentang CIA di bawah Allen Dulles. Lembaga itu adalah tempat "praktik-praktik rahasia sesungguhnya dikompromikan," sementara "analisis diselubungi dengan atmosfer kerahasiaan yang tidak perlu, yang sering terbukti kontraproduktif dan untuk waktu yang lama merusak," begitu menurut pemikiran Cline. Menyaksikan para pemimpin asing menghambakan diri kepada Dulles dalam acara-acara makan malam kenegaraan, dia mendapat pelajaran lain: "CIA mewakili kekuatan besar. Kenyataan itu agak menakutkan."

"KEBUTAAN KHAYAL"

Pada tanggal 22 Oktober 1956, tak lama setelah Dulles kembali ke Washington, Frank Wisner yang sangat kelelahan mematikan lampu di ruangannya, berjalan di sepanjang koridor berlantai linolium yang sudah rusak dengan dinding yang sudah mengelupas di Gedung L dalam kompleks Temporary Building, pulang ke rumahnya yang elegan di Georgetown, dan mengepak barang-barang untuk turnya sendiri berkeliling mengunjungi stasiun-stasiun terbesar CIA di Eropa.

Baik dia maupun atasannya tidak memiliki petunjuk sama sekali tentang dua kejadian besar yang sedang terjadi di dunia. Rencana-rencana perang sedang dipersiapkan di London dan Paris, sementara sebuah revolusi yang melibatkan banyak orang di Hungaria sudah di ambang pintu. Selama dua minggu yang sangat menentukan, Dulles akan salah menginterpretasikan atau salah menggambarkan setiap aspek dari krisis-krisis yang terjadi dalam laporannya kepada Presiden.

Wisner berangkat menyeberangi Samudra Atlantik di kegelapan malam. Setelah penerbangan semalaman ke London, tugas pertamanya hari itu adalah acara pertemuan dan makan malam yang sudah lama dijadwalkan bersama Sir Patrick Dean, seorang perwira intelijen senior Inggris. Mereka akan membicarakan rencana-rencana untuk menggulingkan pemimpin Mesir, Gamal Abdel Nasser, yang berkuasa setelah melancarkan kudeta militer tiga tahun sebelumnya. Isu tersebut telah berkembang selama beberapa bulan. Sir Patrick juga sudah ke Washington beberapa minggu sebelumnya dan mereka berdua telah setuju bahwa, bagaimanapun caranya, tujuan mereka adalah menuntut diturunkannya Nasser dari tampuk kekuasaan.

CIA awalnya mendukung Nasser, memberinya uang jutaan dolar, membangunkan sebuah stasiun radio milik negara yang sangat kuat, serta menjanjikan kepadanya bantuan militer dan ekonomi Amerika. Namun Dinas terkejut dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mesir, di tengah kenyataan bahwa jumlah perwira CIA yang bertugas di kedutaan Amerika di Kairo melebihi jumlah pejabat Departemen Luar Negeri yang ada dengan perbandingan empat lawan satu. Kejutan terbesar adalah kenyataan bahwa Nasser tak bisa dibeli: dia menggunakan sebagian uang suap se-

besar $4 juta dari CIA untuk membangun sebuah menara di Kairo yang terletak di sebuah pulau kecil di seberang Hotel Nile Hilton. Bangunan itu dikenal dengan *el wa'ef rusfel*—menara Roosevelt. Karena Roosevelt dan CIA tidak bisa memenuhi janji mereka tentang bantuan militer Amerika, Nasser setuju menjual kapas Mesir ke Uni Soviet sebagai barter untuk senjata. Kemudian, pada bulan Juni 1956, Nasser mempertanyakan status hak-hak warisan kolonialisme dengan menasionalisasi status Perusahaan Terusan Suez, perusahaan yang dibangun oleh Inggris dan Prancis untuk mengelola jalur perdagangan laut buatan manusia di Timur Tengah. London dan Paris pun marah besar.

Pihak Inggris mengusulkan untuk membunuh Nasser dan mempertimbangkan mengubah aliran Sungai Nil buat menggagalkan upaya Mesir menguasai dan membangun kekuatan ekonomi sendiri. Eisenhower mengatakan bahwa menggunakan kekuatan mematikan adalah "kesalahan yang sangat fatal." CIA lebih menyukai operasi perongrongan yang berlangsung lama dan perlahan untuk melawan Mesir.

Itulah isu yang harus digarap Wisner bersama Sir Patrick Dean. Pada mulanya dia bingung dan kemudian marah ketika Sir Patrick tidak bisa hadir dalam pertemuan mereka yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Agen rahasia Inggris itu sedang menghadiri pertemuan lain: dia sedang berada di sebuah vila di luar Kota Paris, menyelesaikan persiapan tahap akhir serangan militer terkoordinasi Inggris terhadap Mesir, dan kemudian Inggris dan Prancis akan menyerang, berlagak sebagai penjaga perdamaian, sambil merebut Terusan Suez.

CIA sama sekali tidak mengetahui hal ini. Dulles meyakinkan Eisenhower bahwa laporan-laporan mengenai rencana bersama militer Israel, Inggris, dan Prancis sangat tidak masuk akal. Dia menolak mematuhi nasihat kepala analis intelijen CIA dan atase militer Amerika di Tel Aviv, yang berusaha meyakinkan bahwa Israel akan segera memerangi Mesir. Dia juga tidak mau mendengarkan nasihat teman lamanya, Douglas Dillon, duta besar Amerika di Paris, yang menelepon untuk mengingatkan bahwa Prancis sedang menggarap rencana tersebut. Sang Direktur malah lebih memilih mendengarkan Jim Angleton dan kontak-kontaknya di Israel. Berhasil mendapatkan penghargaan yang tak putus-putusnya karena bisa mendapatkan salinan pidato rahasia Khrushchev,

agen-agen Israel itu mengelabui Dulles dan Angleton dengan informasi palsu, mengingatkan mereka bahwa akan terjadi kerusuhan di kawasan Timur Tengah. Pada tanggal 26 Oktober, Direktur meneruskan informasi palsu itu kepada Presiden dalam rapat Dewan Keamanan Nasional: Raja Yordania telah dibunuh! Mesir akan segera menyerang Irak!

Presiden mengesampingkan berita itu. Dia menyatakan bahwa "berita yang lebih mendesak tetap Hungaria."

Sebuah kerumunan besar telah berkumpul di parlemen di Budapes dua hari sebelumnya, dipimpin oleh para demonstran mahasiswa yang bangkit melawan pemerintahan komunis. Polisi rahasia yang dibenci rakyat menghadang kelompok massa kedua di dekat stasiun radio pemerintah, ketika seorang fungsionaris partai tengah mencela aksi-aksi protes yang terjadi. Beberapa mahasiswa itu membawa senjata. Sebuah tembakan terdengar dari atas gedung stasiun radio, polisi rahasia pun melepaskan tembakan, maka pendemo pun menyerang polisi rahasia semalaman. Di Taman Kota Budapes, kelompok massa ketiga merobohkan patung Stalin dari dudukannya. Mereka menyeret patung itu sampai ke gedung Teater Nasional dan menghancurkannya berkeping-keping. Pasukan Tentara Merah dan tank memasuki Budapes keesokan harinya dan para demonstran membujuk beberapa serdadu muda Soviet agar bergabung dalam perjuangan mereka. Para pemberontak bergerak ke arah parlemen mengendarai tank-tank Soviet yang mengibarkan bendera nasional Hungaria. Para komandan Rusia panik dan, dalam waktu singkat yang mengerikan, pecahlah tembak-menembak yang bersilangan dari beberapa arah di Kossuth Square. Sedikitnya seratus orang terbunuh.

Di dalam Gedung Putih, Allen Dulles berusaha menjelaskan kepada Presiden arti pergolakan Hungaria. "Kejatuhan Khrushchev mungkin tinggal hitungan hari," ujarnya. Hitungannya meleset tujuh tahun.

Dulles menghubungi Wisner yang sedang berada di London keesokan harinya, tanggal 27 Oktober. Kepala operasi rahasia ini ingin melakukan apa saja yang dia bisa untuk membantu pergolakan itu. Selama delapan tahun dia menunggu saat-saat seperti ini.

Dewan Keamanan Nasional telah memerintahkan kepadanya untuk berusaha agar harapan tetap ada di Hungaria. "Tidak berbuat apa-apa," katanya dalam perintahnya, "berarti mengorbankan basis moral bagi

kepemimpinan Amerika Serikat atas orang-orang bebas." Dia telah memberi tahu Gedung Putih akan membentuk sebuah gerakan bawah tanah untuk peperangan politik dan paramiliter yang bersifat nasional melalui Gereja Katolik Roma, kelompok-kelompok petani, agen-agen rekrutan, dan kelompok pengasingan. Namun dia telah gagal total. Orang-orang pengasingan yang dia kirim untuk menyeberangi perbatasan dari Austria tertangkap semua. Orang-orang yang dia coba rekrut ternyata adalah para pembohong dan pencuri. Upayanya untuk mendirikan sebuah jaringan pelaporan rahasia di Hungaria juga menemui kegagalan. Dia telah mengubur senjata di seluruh Eropa, tetapi ketika krisis muncul, tak ada seorang pun yang bisa menemukan senjata-senjata itu.

Tidak ada stasiun CIA di Hungaria pada bulan Oktober 1956. Tidak ada seksi operasi Hungaria di markas besar dinas rahasia itu dan hampir tidak ada seorang pun yang bisa berbicara dalam bahasa Hungaria. Wisner sebetulnya punya satu orang di Budapes ketika pergolakan mulai terjadi: Geza Katona, seorang warga Amerika keturunan Hungaria yang menghabiskan 95 persen waktunya melakukan tugas-tugas resmi sebagai pegawai rendahan Departemen Luar Negeri, mengirim surat, membeli prangko dan alat-alat tulis kantor, serta menyimpan arsip-arsip dan dokumen. Ketika pergolakan muncul, dialah satu-satunya yang bisa diandalkan menjadi mata dan telinga CIA di Budapes.

Selama dua minggu berjalannya revolusi di Hungaria, apa yang diketahui Dinas tidak lebih dari apa yang bisa dibaca di surat kabar. Dinas tidak tahu pergolakan akan terjadi, atau bagaimana pergolakan itu berkembang, atau bahwa pihak Soviet akan menumpasnya. Seandainya Gedung Putih setuju untuk mengirimkan senjata, Dinas pasti tidak tahu ke mana senjata tersebut harus dikirimkan. Sebuah catatan rahasia CIA mengenai pergolakan Hungaria menyatakan bahwa dinas rahasia itu berada dalam keadaan "kebutaan khayal".

"Kami tidak pernah," kata catatan itu, "memiliki apa pun yang bisa atau harus disalahartikan untuk sebuah operasi intelijen."

"DEMAM WAKTU"

Pada tanggal 28 Oktober, Wisner terbang ke Paris dan mengadakan rapat dengan beberapa anggota delegasi Amerika yang bisa dipercaya yang sedang menghadiri konferensi NATO tentang masalah Eropa Timur. Salah seorang anggota delegasi itu adalah Bill Griffith, penasihat kebijakan senior pada Radio Eropa Merdeka di markas Munich. Wisner, yang kegirangan dengan bakal terjadinya pemberontakan terhadap komunisme, mendesak Griffith agar meningkatkan propaganda. Desakannya menelurkan sebuah memo dari direktur Radio Eropa Merdeka di New York yang ditujukan kepada staf Hungaria di Munich: "Semua pengekangan telah lenyap," demikian bunyi memo tersebut. "Tidak ada lagi pembatasan-pembatasan. Diulangi: tidak ada lagi pembatasan-pembatasan." Mulai sore itu, Radio Eropa Merdeka mendorong semua warga Hungaria untuk menyabot seluruh jalur kereta api, memutus saluran telepon, mempersenjatai seluruh partisan, meledakkan tank-tank, dan berperang melawan Soviet sampai mati. "Ini adalah RFE, Suara Hungaria Merdeka," radio itu mengumumkan. "Seandainya ada serangan tank, semua senjata ringan harus dipakai untuk menembaki setiap senjata yang terlihat." Para pemirsa dianjurkan untuk melemparkan "bom molotov... botol anggur yang diisi penuh dengan bensin... ke dalam ventilasi berjeruji di atas mesin." Pesannya adalah "Merdeka atau Mati!"

Pada malam itu, Imre Nagy, mantan perdana menteri yang telah dikeluarkan dari Partai Komunis oleh anggota garis keras, muncul di stasiun radio untuk mengecam "semua kesalahan dan kejahatan mengerikan yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir." Dia mengatakan bahwa pasukan Rusia akan meninggalkan Budapes, bahwa pasukan keamanan negara yang lama akan dibubarkan, dan bahwa sebuah "pemerintah baru, yang mengandalkan kekuatan rakyat," akan berjuang untuk menciptakan pemerintahan sendiri yang demokratis. Dalam waktu 72 jam, Nagy akan membentuk sebuah pemerintahan koalisi, membubarkan kekuasaan satu partai, memutus hubungan dengan Moskow, menyatakan Hungaria sebagai sebuah negara netral, serta akan meminta bantuan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Amerika Serikat. Namun, pada saat Nagy merebut kekuasaan dan berusaha membongkar kekuasaan Soviet atas Hungaria,

Allen Dulles menganggapnya gagal. Dia mengatakan kepada Presiden bahwa tokoh Vatikan di Hungaria, Kardinal Mindszenty, yang baru saja dibebaskan dari tahanan rumah, bisa dan harus memimpin negara tersebut. Hal itu pun segera menjadi haluan Radio Eropa Merdeka: "Sebuah Hungaria yang baru lahir dan pemimpin yang ditunjuk yang dikirim oleh Tuhan telah bertemu dalam detik-detik seperti ini."

Semua radio CIA dengan penuh kebohongan menuduh Nagy mengundang pasukan Soviet ke dalam Kota Budapes. Mereka menyerangnya sebagai seorang pengkhianat, pembohong, dan pembunuh. Dia dulu adalah seorang komunis dan selamanya dia akan tetap seorang komunis. Tiga buah frekuensi baru CIA langsung mengudara pada saat itu. Dari Frankfurt, tokoh-tokoh Solidarists Rusia dalam pengasingan mengatakan bahwa sepasukan pejuang kemerdekaan sedang bergerak menuju perbatasan Hungaria. Dari Wina, CIA meningkatkan siaran-siaran bertenaga rendah dari para partisan Hungaria dan mengarahkan siaran-siaran itu kembali ke Budapes. Dari Athena, serdadu-serdadu psikologis CIA menganjurkan agar orang-orang Rusia itu dikirimkan ke tiang gantungan.

Direktur CIA senang sekali ketika mengabari Eisenhower tentang situasi di Budapes dalam pertemuan Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 1 November. "Apa yang telah terjadi di sana merupakan sebuah keajaiban," ujar Dulles memberi tahu Presiden. "Karena besarnya kekuatan pendapat publik, angkatan bersenjata tidak dapat digunakan secara efektif. Sekitar 80 persen tentara Hungaria telah membelot ke pihak pemberontak dan menyediakan senjata bagi para pemberontak tersebut."

Namun Dulles benar-benar salah perhitungan. Para pemberontak tersebut tidak punya senjata untuk berbicara. Tentara Hungaria belum menyeberang ke pihak mana pun. Mereka tengah menunggu untuk melihat ke mana arah angin dari Moskow berembus. Pihak Soviet sedang memobilisasi lebih dari 200.000 tentara serta sekitar 2.500 tank dan kendaraan berlapis baja ke medan tempur Hungaria.

Pada pagi hari saat penyerbuan Soviet itu, penyiar Hungaria di Radio Eropa Merdeka, Zoltan Thury, memberi tahu para pendengar bahwa "tekanan terhadap pemerintah Amerika Serikat agar mengirim bantuan militer kepada para pejuang kemerdekaan akan menjadi tak tertahankan."

Pada saat puluhan ribu pengungsi yang cemas dan marah mengalir ke perbatasan Austria selama beberapa minggu ke depan, banyak pihak membicarakan siaran itu sebagai "janji bantuan yang akan datang." Namun tak ada bantuan yang datang. Allen Dulles berkeras bahwa radio-radio CIA tidak berbuat apa-apa untuk mendorong warga Hungaria. Presiden memercayainya. Perlu waktu 40 tahun sampai akhirnya transkrip dari siaran-siaran tersebut terungkap.

Selama empat hari yang brutal, pasukan Soviet menumpas habis semua partisan Budapes, membunuhi puluhan ribu orang, dan mengangkuti ribuan lainnya menuju kematian mereka di kamp-kamp penjara Siberia.

Serangan Soviet itu dimulai pada tanggal 4 November. Pada malam itu, para pengungsi Hungaria mulai mengepung kedutaan Amerika di Wina, memohon agar Amerika melakukan sesuatu. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan, ujar kepala stasiun CIA, Peer de Silva: "Mengapa kami tidak dibantu? Tidakkah kita tahu orang-orang Hungaria itu sangat mengharapkan bantuan kita?" Dia tidak punya jawabannya.

Dia dibombardir oleh banyak perintah dari markas besar agar menangkapi legiun-legiun khayalan serdadu Soviet yang meletakkan senjata dan bergerak menuju perbatasan Austria. Dulles memberi tahu Presiden tentang pembelotan massal ini. Semua itu hanyalah angan-angan belaka. De Silva hanya bisa menerka bahwa "markas besar terkena demam waktu."

"HAL-HAL ANEH PATUT DIKEMBANGKAN"

Pada tanggal 5 November, Wisner tiba di stasiun CIA di Frankfurt, yang dikepalai Tracy Barnes. Karena sangat putus asa, dia hampir tidak bisa berbicara. Ketika tank-tank Soviet membantai banyak remaja di Budapes, Wisner menghabiskan malam tanpa tidur sekejap pun di kediaman Barnes sambil bermain dengan kereta api mainan. Dia tidak gembira dengan terpilihnya kembali Eisenhower pada esok harinya. Begitu juga dengan Presiden. Dia tidak senang mendengar laporan segar tapi palsu dari Dulles

bahwa Soviet sedang bersiap-siap mengirimkan 250.000 tentara ke Mesir untuk mempertahankan Terusan Suez dari ancaman Inggris dan Prancis. Dia juga tidak senang dengan kegagalan CIA melaporkan serangan aktual Soviet ke Hungaria.

Pada tanggal 7 November, Wisner terbang ke stasiun Wina, sekitar 30 mil dari perbatasan Hungaria. Dia menyaksikan tanpa bisa berbuat apa-apa ketika partisan Hungaria mengirimkan pesan terakhir mereka yang ditujukan ke dunia bebas melalui kantor berita *Associated Press*: "KAMI DIHUJANI TEMBAKAN SENAPAN MESIN... SELAMAT TINGGAL KAWAN. TUHAN SELAMATKAN JIWA KAMI."

Dia pergi dari Wina dan terbang ke Roma. Malam itu, dia makan malam bersama agen-agen Amerika dari stasiun CIA di Roma, di antaranya William Colby, direktur masa depan intelijen pusat. Wisner marah besar karena banyak orang mati akibat Dinas ragu-ragu bertindak. Dia ingin "datang membantu para pejuang kemerdekaan itu," Colby menulis dalam catatannya. "Untuk menghadapi akhir seperti inilah persisnya kekuatan paramiliter Dinas dirancang. Dan kasus bisa dibuat bahwa mereka mestinya bisa berbuat demikian tanpa melibatkan Amerika Serikat dalam sebuah perang dunia dengan Uni Soviet." Namun Wisner tidak mampu menciptakan kasus yang koheren. "Jelas sekali bahwa dia hampir menderita gangguan saraf tiba-tiba," begitu menurut catatan Colby.

Wisner melanjutkan perjalanannya ke Athena—kepala stasiun CIA John Richardson melihatnya "bergerak dengan kecepatan dan intensitas yang luar biasa." Dia menenangkan sarafnya dengan rokok dan alkohol. Dia meminum *whisky* langsung dari botolnya karena dicekam keputusasaan dan kemarahan.

Pada tanggal 14 Desember, dia kembali ke markas besar, mendengarkan Allen Dulles menimbang-nimbang peluang CIA untuk pertempuran dalam kota di Hungaria. "Kita mempunyai peralatan yang baik untuk perang gerilya di hutan-hutan," ujar Dulles, tetapi "sangat kekurangan senjata untuk pertempuran di jalanan dan jarak dekat dan, khususnya, peralatan antitank." Dia ingin Wisner memberi tahu apa "senjata terbaik yang akan diberikan kepada pemberontak Hungaria itu" dan "pejuang kemerdekaan dari negara-negara Tirai Besi lainnya yang mungkin akan memberontak melawan komunis." Wisner memberikan jawaban yang

membingungkan. "Luka-luka kaum komunis di Rusia yang disebabkan oleh perkembangan terakhir di dunia sangat banyak dan sangat dalam," ujarnya. "Amerika Serikat dan dunia bebas tampaknya berada jauh di luar hutan." Beberapa rekannya sesama perwira melihat adanya gejala kelelahan akibat perang. Mereka yang paling dekat dengan Wisner melihat sesuatu yang lebih buruk. Pada tanggal 20 Desember, dia terkulai di tempat tidur sebuah rumah sakit, mengigau karena demam. Dokter salah mendiagnosis penyakit utamanya.

Pada hari yang sama, di Gedung Putih, Presiden Eisenhower menerima laporan resmi tentang investigasi rahasia mengenai operasi-operasi rahasia CIA. Kalau jatuh ke tangan publik, laporan tersebut akan membawa kehancuran kepada dinas rahasia itu.

Duta Besar David K.E. Bruce adalah penulis utama laporan itu, dan David Bruce adalah salah seorang sahabat terbaik Frank Wisner di Washington—cukup dekat untuk pergi ke rumah Wisner untuk mandi dan mencukur janggut suatu pagi ketika air panas di rumah mewahnya di Georgetown berhenti mengalir. Dia adalah seorang aristokrat Amerika, orang nomor dua Wild Bill Donovan di kantor OSS London, duta besarnya Truman untuk Prancis, pendahulu Walter Bedell Smith sebagai wakil menteri luar negeri, dan seorang calon untuk kepala intelijen pusat pada tahun 1950. Dia tahu banyak tentang operasi-operasi CIA di dalam dan luar negeri. Jurnal pribadi Bruce menunjukkan bahwa dia bertemu dengan Allen Dulles dan Frank Wisner pada banyak acara sarapan pagi, makan siang, makan malam, minum-minum, serta pembicaraan resmi di Paris dan Washington antara tahun 1949 dan 1956. Bruce mencatat "kekaguman dan kecintaannya yang besar" terhadap Dulles, yang secara pribadi merekomendasikan agar dia bekerja pada dewan penasihat intelijen presiden yang baru.

Eisenhower telah lama mengharapkan pandangan-pandangannya pada Dinas. Kembali ke bulan Januari 1956, menyusul munculnya rekomendasi rahasia dalam laporan Doolittle, dia telah secara terbuka mengumumkan dibentuknya badan kepresidenan yang baru itu. Dia menulis dalam catatan hariannya bahwa dia ingin para konsultan tersebut membuat laporan setiap enam bulan tentang nilai dari pekerjaan CIA.

Duta Besar Bruce meminta dan mendapatkan otorisasi dari Presiden

untuk melakukan pengawasan melekat pada operasi-operasi rahasia CIA—pekerjaan yang dilakukan Allen Dulles dan Frank Wisner. Kecintaannya secara pribadi dan respek profesionalnya kepada mereka memberikan bobot tak terukur pada pernyataannya. Laporannya yang bersifat *top secret* tak pernah dinyatakan deklasifikasi—dan sejarawan-sejarawan internal CIA telah secara terbuka mempertanyakan kebenaran dan keberadaannya. Namun penemuan-penemuan kunci muncul dalam sebuah laporan tahun 1961 yang dibuat oleh dewan intelijen dan ditemukan oleh si penulis. Beberapa bagian dari laporan itu direproduksi di sini untuk pertama kalinya.

"Kami yakin bahwa para pendukung keputusan yang dibuat pada tahun 1948 untuk mendorong pemerintah ini melakukan sebuah peperangan psikologis dan program paramiliter mungkin tidak bisa mengantisipasi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh operasi-operasi itu," demikian menurut laporan itu. "Tak seorang pun, selain orang-orang yang berada di CIA yang secara langsung mengetahui operasi dari hari ke hari, yang mengetahui secara terperinci apa yang sedang terjadi."

Perencanaan dan persetujuan bagi operasi-operasi rahasia yang sangat sensitif dan sangat mahal "semakin menjadi urusan-urusan eksklusif CIA—dibiayai secara besar-besaran dengan dana CIA yang tak terbatas. ...CIA, yang sibuk, yang memiliki banyak uang, yang mendapat privilese, menyukai tanggung jawab 'King-making'-nya (intriknya luar biasa—rasa puas diri yang besar, kadang-kadang dengan pujian, yang didapat dari kesuksesan—tidak ada dakwaan yang dibuat dan diajukan untuk 'kegagalan-kegagalan'—dan semua urusan dianggap jauh lebih sederhana daripada urusan mengumpulkan informasi rahasia tentang USSR melalui metode-metode CIA yang lazim!)."

Laporan tersebut melanjutkan:

> [Ada] keprihatinan besar di seluruh Departemen Luar Negeri atas dampak-dampak peperangan psikologis dan kegiatan paramiliter CIA terhadap hubungan-hubungan luar negeri kita. Mereka yang ada di Departemen Luar Negeri merasa bahwa barangkali kontribusi terbesar yang bisa diberikan dewan ini adalah mengarahkan perhatian Presiden kepada pengaruh-pengaruh penting, yang hampir bersifat sepihak, yang diakibatkan oleh peperangan psikologis dan kegiatan paramiliter CIA atas

pembentukan aktual kebijakan-kebijakan luar negeri kita dan hubungan kita dengan "teman-teman" kita....

Dukungan CIA dan manuvernya terhadap media berita setempat, kelompok-kelompok buruh, tokoh-tokoh politik dan partai, serta kegiatan-kegiatan lain yang bisa, pada saat-saat tertentu, membawa dampak paling penting terhadap tanggung jawab Duta Besar setempat kadang-kadang sama sekali tidak dikenal atau hanya diketahui secara tidak jelas olehnya.... Sering kali perbedaan pendapat mengenai sikap Amerika Serikat terhadap tokoh-tokoh atau organisasi-organisasi setempat muncul, terutama seperti yang terjadi antara CIA dan Departemen Luar Negeri.... (Kadang-kadang, hubungan persaudaraan Menteri Luar Negeri-DCI bisa dengan sewenang-wenang menentukan "posisi Amerika Serikat.")....

Peperangan psikologis dan operasi-operasi paramiliter (sering tumbuh dan berkembang dari pergaulan yang meningkat dalam urusan internal negara-negara lain oleh anak-anak muda cerdas yang memiliki peringkat tinggi yang harus melakukan sesuatu berulang kali untuk menjustifikasi alasan mereka untuk hidup) saat ini sedang dilakukan secara internasional oleh sekelompok wakil [dihapus] CIA yang banyak di antaranya, karena situasi personel [dihapus], tidak matang secara politik. (Di luar "kontrak-kontrak" mereka dengan karakter yang berubah-ubah dan kabur, penerapan "tema-tema" yang dianjurkan oleh markas besar atau dikembangkan oleh mereka di lapangan—kadang-kadang atas anjuran para oportunis setempat—sangat memungkinkan munculnya, dan berkembangnya, hal-hal yang aneh.)

Operasi-operasi rahasia CIA dilaksanakan "atas dasar otonomi dan tanpa hambatan di daerah-daerah yang sangat kritis dengan melibatkan penanganan hubungan luar negeri," kata sebuah laporan tindak lanjut dewan intelijen presiden pada bulan Januari 1957. "Di beberapa tempat, hal ini membawa kepada situasi yang hampir tak dapat dipercaya."

Selama empat tahun berikutnya, Presiden Eisenhower berusaha mengubah cara pengelolaan CIA. Namun dia mengatakan tahu bahwa dia tidak mampu mengubah Allen Dulles. Bahkan, menurut dia, tidak seorang pun akan mampu memimpin Dinas. Dinas itu telah menjadi "satu dari sekian jenis operasi aneh yang bisa dimiliki sebuah pemerintahan," ujarnya, dan "barangkali diperlukan seorang jenius yang juga aneh untuk mengelolanya."

Allen tidak pernah menerima seorang pun pengawas. Sebuah anggukan tanpa kata dari Foster sudah cukup. Tidak pernah ada sebuah tim seperti Dulles Bersaudara dalam pemerintah Amerika, tetapi usia dan kelelahan akhirnya menghentikan (sepak terjang) mereka. Foster tujuh tahun lebih tua dari Allen dan dia sudah sakit-sakitan. Dia tahu bahwa dia menderita kanker, dan penyakit itu membunuhnya dengan pelan-pelan selama dua tahun berikutnya. Dia berjuang melawan dengan gagah berani, melakukan perjalanan keliling dunia, memamerkan setiap senjata yang ada di gudang persenjataan Amerika. Namun kondisinya menurun, dan hal itu menyebabkan hilangnya keseimbangan yang sangat mengganggu pada Direktur Intelijen Pusat. Allen kehilangan pendorong vital karena saudaranya telah melemah. Gagasan-gagasannya dan kepemimpinannya menghilang dengan cepat seperti asap pipanya menghilang di udara.

Ketika Foster mulai lemah, Allen memimpin CIA ke dalam pertempuran-pertempuran baru di seluruh Asia dan Timur Tengah. Perang dingin di Eropa mungkin adalah sebuah jalan buntu, katanya kepada para pemimpin kelompoknya, tetapi perjuangan harus berlangsung terus dengan intensitas baru dari Pasifik sampai ke kawasan Laut Tengah.

14. "BERBAGAI OPERASI YANG TIDAK LAYAK"

"Kalau Anda pergi dan hidup bersama orang-orang Arab ini," ujar Presiden Eisenhower kepada Allen Dulles dan anggota-anggota Dewan Keamanan Nasional yang sedang berkumpul, "Anda akan mendapati bahwa mereka tidak dapat begitu saja memahami gagasan-gagasan kita tentang kebebasan dan martabat kemanusiaan. Mereka telah hidup begitu lama di bawah satu atau lain kediktatoran. Bagaimana kita bisa mengharapkan mereka menjalankan sebuah pemerintahan yang bebas?"

CIA mulai menjawab pertanyaan itu dengan berusaha mengubah, memaksa, atau mengendalikan pemerintahan di seluruh Asia dan Timur Tengah. Dinas melihat dirinya sendiri bergulat dengan Moskow untuk memenangi kesetiaan jutaan orang, berjuang mendapatkan pengaruh politik dan ekonomi atas semua negara yang telah mendapatkan miliaran barel minyak dari kecelakaan geologis. Garis pertempuran baru merupakan sebuah lengkungan besar yang mencuat dari Indonesia menyeberangi Samudra Hindia, terus melalui gurun-gurun Iran dan Irak, sampai ke ibu kota-ibu kota tua Timur Tengah.

Dinas menganggap setiap pemimpin politik muslim yang tidak menyatakan kesetiaan kepada Amerika Serikat sebagai "sebuah sasaran sah menurut anggaran dasar bagi aksi politik CIA," ujar Archie Roosevelt, kepala stasiun di Turki dan saudara sepupu Kim Roosevelt, kaisar Timur Dekat CIA. Banyak orang paling berpengaruh di dunia Islam menerima uang dan bimbingan CIA. Dinas berusaha memengaruhi mereka ketika mereka mampu melakukannya. Namun hanya segelintir perwira CIA yang mampu berbicara dalam bahasa mereka, mengetahui adat kebiasaan mereka, atau memahami orang-orang yang akan didukung atau disuap.

Presiden mengatakan bahwa dia ingin memajukan ide jihad Islam melawan komunisme yang tak bertuhan. "Kita harus melakukan apa saja yang mungkin untuk menekankan aspek 'perang suci' ini," ujarnya dalam sebuah pertemuan Gedung Putih pada bulan September 1957, yang dihadiri Frank Wisner, Foster Dulles, asisten menteri luar negeri untuk Timur Dekat, William Rountree, dan anggota Joint Chiefs (Kepala-Kepala Staf Gabungan). Foster Dulles mengusulkan "sebuah satuan tugas rahasia" yang akan bertugas mengawasi pengiriman senjata, uang, dan intelijen Amerika oleh CIA kepada Raja Saud dari Arab Saudi, Raja Hussein dari Yordania, Presiden Camille Chamoun dari Lebanon, dan Presiden Nuri Said dari Irak.

"Keempat orang ini seharusnya bisa menjadi pembela kita melawan komunisme dan unsur-unsur ekstrem nasionalisme Arab di Timur Tengah," ujar Harrison Symmes, yang telah bekerja berdampingan dengan CIA sebagai tangan kanan Rountree dan kemudian bekerja sebagai duta besar untuk Yordania. Satu-satunya warisan lama dari "satgas rahasia" ini adalah terpenuhinya usul Frank Wisner untuk memasukkan Raja Hussein dari Yordania ke dalam keanggotaan CIA. Dinas membentuk dinas intelijen Yordania, yang masih hidup sampai hari ini, sebagai penghubung dengan bagian lain dunia Arab. Sang Raja menerima subsidi rahasia selama 20 tahun berikutnya.

Kalau senjata tidak bisa membeli kesetiaan di Timur Tengah, dolar yang mahakuasa masih merupakan senjata ampuh rahasia CIA. Uang tunai untuk peperangan politik dan permainan kekuasaan selalu diterima dengan baik. Kalau uang bisa membantu menciptakan sebuah imperium Amerika di tanah Arab dan Asia, Foster setuju sekali dengan hal itu. "Mari kita perlakukan dengan cara ini," ujar Duta Besar Symmes. "John Foster Dulles telah menerima pandangan bahwa apa pun yang bisa kita lakukan untuk menurunkan para netralis (penganut politik bebas) ini—anti-imperialis, antikolonialis, rezim-rezim nasionalis ekstrem—harus dilakukan."

"Dia telah memberikan mandat kepada Allen Dulles untuk melakukan hal ini.... Dan, tentu saja, Allen Dulles tidak mengendalikan orang-orangnya." Akibatnya, "Kami tertangkap dalam usaha-usaha percobaan kudeta, berbagai operasi yang tidak layak." Dia dan rekan-rekan diplomatnya berusaha "mengawasi beberapa trik kotor yang sedang direncanakan di Timur

Tengah sehingga kalau trik-trik itu sangat tidak mungkin dilaksanakan, kami akan membunuh mereka sebelum mereka bertindak terlalu jauh. Dan dalam beberapa kasus, kami berhasil melakukannya. Namun kami tidak bisa membunuh mereka semuanya."

"SIAP UNTUK KUDETA MILITER"

Salah satu "trik kotor" seperti itu berlangsung selama satu dekade: rencana menggulingkan pemerintah Suriah.

Pada tahun 1949, CIA mengangkat seorang kolonel pro-Amerika, Adib Shishakli, sebagai pemimpin Suriah. Dia mendapatkan bantuan langsung militer Amerika sekaligus bantuan keuangan rahasia. Kepala stasiun CIA di Damaskus, Miles Copeland, menyebut sang Kolonel sebagai "anak nakal yang menyenangkan" yang, "menurut pengetahuan saya, tidak pernah membungkukkan diri kepada patung berhala. Namun dia telah melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang keramat, penghinaan, pembunuhan, perzinaan, dan pencurian." Dia menjalani posisinya itu selama empat tahun sampai dia digulingkan oleh Partai Ba'ath dan politisi komunis serta perwira militer. Pada bulan Maret 1955, Allen Dulles meramalkan bahwa negara tersebut sudah "siap untuk sebuah kudeta militer" yang didukung oleh dinas rahasia itu. Pada bulan April 1956, Kim Roosevelt dan rekannya, pemimpin Dinas Intelijen Rahasia Inggris (SIS), Sir George Young, mencoba memobilisasi perwira-perwira angkatan darat Suriah sayap kanan; CIA mengirimkan setengah juta pound Suriah kepada para pemimpin persekongkolan itu. Namun bencana Suez telah meracuni iklim politik di Timur Tengah, mendorong Suriah lebih dekat ke Soviet, serta memaksa Amerika dan Inggris menunda rencana mereka di akhir bulan Oktober 1956.

Pada musim semi dan panas bulan April 1957, mereka menghidupkan lagi rencana itu. Sebuah dokumen yang ditemukan pada tahun 2003 di antara tumpukan dokumen pribadi Duncan Sandys, yang menjabat sebagai menteri pertahanan pada masa Perdana Menteri Harold Macmillan, menjelaskan usaha itu secara terperinci.

Suriah harus "dibuat seolah-olah sebagai penyokong persekongkolan, sabotase, dan kekerasan yang ditujukan terhadap pemerintahan-pemerintahan negara tetangga," demikian isi dokumen tersebut. CIA dan SIS akan merekayasa "konspirasi-konspirasi nasional dan berbagai aktivitas tangan besi" di Irak, Lebanon, dan Yordania, dan menuduh mereka atas kasus Suriah. Mereka membentuk faksi-faksi paramiliter dan menyulut pemberontakan di kalangan kelompok Persaudaraan Muslim di Damaskus. Penciptaan keadaan instabilitas akan menggoyahkan pemerintah; konflik-konflik perbatasan yang direkayasa oleh intelijen Amerika dan Inggris akan menjadi alasan bagi tentara-tentara pro-Barat di Irak dan Yordania untuk melakukan invasi. CIA dan SIS meramalkan bahwa setiap rezim baru yang mereka bentuk mungkin "mulanya akan mengandalkan langkah-langkah represif dan pelaksanaan kekuasaan yang sewenang-wenang" agar tetap berkuasa.

Roosevelt menunjuk Abdul Hamid Serraj, kepala dinas intelijen Suriah yang sudah memegang jabatannya cukup lama, sebagai orang paling berkuasa di Damaskus. Serraj akan dibunuh, bersamaan dengan kepala staf jenderal Suriah dan ketua Partai Komunis.

CIA mengirim Rocky Stone, yang mendapat pengalaman pertamanya dalam operasi di Iran, untuk mengepalai stasiun CIA di Damaskus. Dikenal sebagai seorang diplomat, sekretaris kedua di kedutaan Amerika, dia mengumbar janji untuk menyalurkan dana jutaan dolar dan kekuatan politik tak terbatas buat mendapatkan teman di kalangan perwira angkatan darat Suriah. Dia menggambarkan orang-orang rekrutannya dalam laporan-laporan yang dikirimkan ke markas besar sebagai sebuah unit terampil untuk kudeta dukungan Amerika.

Abdul Hamid Serraj berhasil memahami jalan pikiran Stone hanya dalam beberapa minggu.

Pihak Suriah melancarkan sebuah sengatan. "Para perwira yang melakukan negosiasi dengan Stone telah menerima uangnya dan kemudian muncul di televisi dan mengumumkan bahwa mereka menerima uang dari 'orang-orang Amerika yang korup dan jahat' dalam sebuah upaya untuk menggulingkan pemerintahan Suriah yang sah," ujar Curtis F. Jones, seorang perwira Departemen Luar Negeri yang dikirimkan untuk membersihkan semua kekacauan yang ditinggalkan Stone. Pasukan Serraj

mengepung kedutaan Amerika di Damaskus, menangkap Stone, dan menginterogasinya dengan kasar. Dia memberi tahu mereka semua hal yang diketahuinya. Pihak Suriah secara terbuka memberinya cap sebagai mata-mata Amerika yang menyamar sebagai diplomat, seorang veteran kudeta yang dirancang CIA di Iran, serta seorang konspirator dengan perwira angkatan darat dan politisi Suriah untuk menggulingkan pemerintah sebagai imbalan dari bantuan Amerika yang bernilai jutaan dolar.

Terungkapnya "konspirasi CIA yang sangat tidak pantas" ini, dalam ungkapan duta besar Amerika Serikat untuk Suriah, Charles Yost, memiliki konsekuensi yang bergaung sampai hari ini. Pemerintah Suriah secara resmi menyatakan Rocky Stone *persona non grata*. Itulah untuk pertama kalinya seorang diplomat Amerika dari kalangan apa pun—baik mata-mata yang bekerja secara rahasia maupun perwira Departemen Luar Negeri yang bonafide—diusir dari sebuah negara Arab. Pada gilirannya, Amerika Serikat mengusir duta besar Suriah untuk Washington—pengusiran pertama terhadap diplomat asing dari Washington semenjak Perang Dunia I. Amerika Serikat mengutuk tuduhan-tuduhan Suriah sebagai "rekayasa" dan "penghinaan". Rekan-rekan konspirator Stone di Suriah, termasuk mantan presiden Adib Shishakli, dijatuhi hukuman mati. Langkah itu disusul dengan pembersihan militer Suriah dari setiap elemen atau perwira yang pernah bersentuhan dengan kedutaan Amerika.

Sebuah aliansi Suriah-Mesir tumbuh dari kekacauan politik ini: Republik Persatuan Arab. Aliansi ini tumbuh menjadi tempat bagi sentimen anti-Amerika di Timur Tengah. Jatuhnya pamor Amerika di Damaskus mendorong tumbuhnya pengaruh politik dan militer Soviet di kawasan itu. Setelah kudeta yang gagal itu, tak ada seorang Amerika pun yang bisa menarik simpati dan mendapat kepercayaan dari kepemimpinan Suriah yang semakin zalim.

Satu masalah dengan operasi-operasi yang terungkap seperti ini adalah bahwa semuanya itu "tidak mungkin bisa 'dibantah menurut akal sehat'," ujar David Bruce mengingatkan dalam laporannya kepada Presiden Eisenhower. Peran Amerika jelas bagi semua pihak. Tidakkah ada pertanggungjawaban atas "dampak langsung dari semua kekecewaan itu (Yordania, Suriah, Mesir, dan lain-lain)"? tanya Bruce dalam laporan itu. Siapa yang "menghitung dampak terhadap posisi internasional kita"? Apakah

CIA "menyulut kekacauan itu dan menyebabkan timbulnya keraguan terhadap kita yang tetap ada sampai sekarang di banyak negara di dunia ini? Apa akibatnya terhadap semua aliansi yang ada sekarang ini? Akan berada di mana kita esok hari?"

"KAMI BERKUASA DENGAN MENGENDARAI KERETA API CIA"

Pada tanggal 14 Mei 1958, Allen Dulles mengumpulkan semua deputinya untuk sebuah rapat pagi rutin. Dia mengkritik Wisner, menasihatinya agar melakukan "pertimbangan mendalam" tentang kinerja Dinas di Timur Tengah. Sebagai akibat dari kudeta yang gagal di Suriah, kerusuhan-kerusuhan anti-Amerika meletus tanpa peringatan di Beirut dan Aljier. Apakah semua ini bagian dari sebuah persekongkolan global? Dulles dan para pembantunya berspekulasi bahwa "komunis sebenarnya sedang berkuasa" di Timur Tengah dan di seluruh dunia. Ketika kekhawatiran memuncak bahwa Soviet akan melakukan pelanggaran, niat untuk menciptakan sebuah jajaran negara pro-Amerika di selatan Soviet menjadi semakin mendesak untuk dilaksanakan.

Para perwira CIA di Irak mendapat perintah untuk bekerja bersama para pemimpin politik, panglima militer, menteri keamanan, dan *power broker*, menawarkan uang dan senjata sebagai imbalan atas pembentukan aliansi-aliansi antikomunis. Namun, pada tanggal 14 Juli 1958, ketika sekelompok perwira angkatan darat menggulingkan penguasa Irak yang pro-Amerika, Nuri Said, stasiun CIA di Baghdad masih tertidur lelap. "Kami benar-benar terkejut," ujar Duta Besar Robert C.F. Gordon, yang ketika itu menjabat sebagai perwira politik kedutaan.

Rezim baru itu, yang dipimpin Jenderal Abdel Karim Qasim, menggali arsip-arsip lama pemerintah. Mereka mendapat bukti-bukti bahwa CIA telah terlibat terlalu jauh dalam hubungan dengan pemerintah kerajaan Irak, menyuap para pemimpin pasukan keamanan. Seorang warga Amerika yang bekerja atas dasar kontrak untuk CIA, yang menyamar sebagai penulis bagi *front* Sahabat Amerika dari Timur Tengah (The American Friends

of the Middle East), ditangkap di hotelnya dan menghilang tanpa bisa ditelusuri ke mana perginya. Para perwira di stasiun CIA pun lari menyelamatkan diri.

Allen Dulles mulai menyebut Irak "tempat paling berbahaya di dunia." Jenderal Qasim mulai mengizinkan delegasi politik, ekonomi, dan budaya Soviet mengunjungi Irak. "Kami tidak punya bukti bahwa Qasim seorang komunis," kata CIA memberi tahu Gedung Putih, tetapi, "Kalau tindakan tidak diambil untuk meredam komunisme, atau kalau komunis tidak membuat kesalahan taktis besar, Irak mungkin akan berubah menjadi sebuah negara yang dikuasai komunis." Para pemimpin Dinas mengakui sesama mereka bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi ancaman itu: "Satu-satunya kekuatan efektif dan terorganisasi di Irak yang mampu menghadapi komunisme adalah angkatan darat. Pengetahuan dasar intelijen kami tentang situasi saat ini di angkatan darat sangat lemah." CIA, yang telah kalah dalam pertempuran di Suriah, dan di Irak, berjuang mati-matian untuk menghentikan agar Timur Tengah tidak berubah warna menjadi merah.

Setelah kegagalan di Irak, Kim Roosevelt, kepala divisi CIA untuk Timur Dekat sejak tahun 1950, mengundurkan diri buat mencari peruntungan bekerja sebagai konsultan pribadi bagi perusahaan-perusahaan minyak Amerika. Dia digantikan oleh James Critchfield, penghubung Dinas dengan Jenderal Reinhard Gehlen di Jerman, yang sudah bekerja cukup lama.

Critchfield dengan cepat tertarik kepada Partai Ba'ath Irak setelah para preman yang dikerahkan partai tersebut berusaha membunuh Qasim dalam sebuah kontak senjata yang gagal. Para perwiranya melancarkan rencana pembunuhan lain yang juga menemui kegagalan, dengan menggunakan sapu tangan beracun, gagasan yang disetujui oleh kepemimpinan CIA. Upaya itu membutuhkan waktu lima tahun lagi, tetapi Dinas akhirnya menyokong sebuah kudeta yang berhasil di Irak atas nama pengaruh Amerika.

"Kami berkuasa dengan mengendarai kereta api CIA," ujar Ali Saleh Sa'adi, menteri dalam negeri Partai Ba'ath pada tahun 1960-an. Salah seorang penumpang kereta api tersebut adalah seorang pembunuh yang sedang naik daun bernama Saddam Hussein.

15. "PERANG YANG SANGAT ANEH"

Pandangan Amerika terhadap dunia dari Laut Tengah sampai Pasifik adalah hitam dan putih: tangan kuat Amerika dibutuhkan di setiap ibu kota, dari Damaskus sampai Jakarta, untuk menjaga agar kartu-kartu domino tidak tumbang. Namun, pada tahun 1958, upaya CIA untuk menggulingkan pemerintah Indonesia ketahuan dan menjadi bumerang dengan akibat yang sangat buruk sehingga mendorong tumbuhnya partai komunis terbesar di dunia di luar Rusia dan Cina. Dibutuhkan sebuah perang dalam arti sebenarnya, dengan ratusan ribu orang mati terbunuh, untuk mengalahkan musuh.

Indonesia telah memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintah kolonial Belanda setelah Perang Dunia II dan akhirnya memenanginya pada tahun 1949. Amerika Serikat mendukung kemerdekaan Indonesia di bawah seorang pemimpin baru, Presiden Sukarno. Bangsa ini menjadi perhatian CIA setelah Perang Korea, ketika Dinas menyadari bahwa Indonesia tampaknya memiliki cadangan minyak sekitar 20 miliar barel, seorang pemimpin yang tidak mau berpihak kepada Amerika Serikat, dan sebuah gerakan komunisme yang sedang bangkit.

Dinas pertama kali menunjukkan kekhawatiran terhadap Indonesia dalam sebuah laporan yang disampaikan Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 9 September 1953. Setelah mendengar penjabaran CIA tentang situasi yang menakutkan, Harold Stassen, yang ketika itu menjabat sebagai direktur Dinas Keamanan Bersama (Mutual Security Agency), organisasi bantuan militer dan ekonomi yang menggantikan Marshall Plan, mengatakan kepada Wakil Presiden Nixon dan Dulles Bersaudara bahwa

mereka "barangkali sebaiknya memberikan pemikiran terhadap langkah-langkah pemerintah, yang akan menyebabkan jatuhnya rezim baru di Indonesia, karena rezim itu ternyata sangat buruk. Kalau rezim itu sampai disusupi dengan hebatnya oleh pihak komunis seperti yang diyakini oleh CIA, akan lebih bijaksana untuk menyingkirkan rezim itu daripada harus mendukungnya." Namun, ketika Nixon memberikan taklimat kepada para perwira CIA di Washington empat bulan kemudian, setelah menemui Sukarno dalam sebuah tur keliling dunia, dia melaporkan bahwa pemimpin Indonesia itu "mendapat dukungan luar biasa dari rakyat, sama sekali nonkomunis, dan tidak ada keraguan bahwa dia adalah 'kartu' utama Amerika Serikat."

Dulles Bersaudara sangat meragukan Nixon. Sukarno telah menyatakan dirinya sebagai *noncombatant* (tidak ikut berperang) dalam perang dingin, dan tidak ada yang netral di mata mereka.

CIA dengan serius mempertimbangkan pembunuhan terhadap Sukarno pada musim semi tahun 1955. "Ada rencana tentang kemungkinan seperti itu," kenang Richard Bissell. "Rencana tersebut berkembang sampai pada upaya mengidentifikasi aset"—seorang pembunuh—"yang dirasa perlu direkrut untuk tujuan ini. Rencana tersebut tidak pernah terlaksana, tidak pernah disempurnakan sampai pada titik ketika upaya itu dianggap layak. Kesulitan itu berhubungan dengan kemungkinan menciptakan situasi bahwa agen yang akan melaksanakannya mempunyai akses ke sasaran."

"SUBVERSI MELALUI PEMILIHAN"

Ketika Dinas sibuk menimbang-nimbang upaya untuk membunuhnya, Sukarno menyelenggarakan sebuah konferensi internasional yang melibatkan 29 kepala negara dari Asia, Afrika, dan Arab di Kota Bandung, Indonesia. Mereka mengusulkan sebuah gerakan global dari negara-negara yang merasa bebas untuk menentukan jalan sendiri, tidak berpihak ke Moskow ataupun ke Washington. Sembilan belas hari setelah usainya konferensi Bandung tersebut, CIA menerima sebuah perintah aksi-rahasia baru dari Gedung Putih, bernomor NSC 5518, dan dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2003.

Perintah itu memberikan wewenang kepada Dinas untuk menggunakan "semua cara rahasia yang layak"—termasuk memberikan uang suap untuk membeli para pemilih dan politisi Indonesia, melakukan peperangan politik untuk mendapatkan kawan dan merongrong calon-calon musuh, serta membentuk pasukan paramiliter—untuk menjaga agar Indonesia tidak menoleh ke kiri.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan Dinas, CIA memompakan sekitar $1 juta ke kantong musuh politik paling kuat Sukarno, Partai Masjumi, pada pemilihan umum parlemen nasional tahun 1955, pemilihan pertama yang diadakan di Indonesia setelah penjajahan. Operasi tersebut gagal: partai Sukarno menang, Masjumi menduduki tempat kedua, dan PKI—Partai Komunis Indonesia—mendapat tempat keempat dengan 16 persen suara. Hasil ini membuat khawatir Washington. CIA terus membiayai partai-partai politik pilihannya dan "sejumlah tokoh politik" di Indonesia, seperti yang disampaikan Bissell dalam sebuah kesaksian lisan.

Pada tahun 1956, kekhawatiran bahwa Indonesia akan jadi komunis semakin meningkat lagi ketika Sukarno mengadakan kunjungan ke Moskow dan Beijing serta Washington. Gedung Putih telah mendengar ketika Sukarno mengatakan bahwa dia sangat mengagumi bentuk pemerintahan Amerika. Amerika merasa dikhianati ketika dia tidak menerapkan demokrasi Barat sebagai model untuk memerintah Indonesia, sebuah negara kepulauan yang membentang sepanjang lebih dari 3.000 mil, yang meliputi hampir seribu pulau yang dihuni, dengan 13 kelompok etnis besar di antara penduduk Islam mayoritas yang berjumlah lebih dari 80 juta orang—negara terbesar kelima di dunia pada tahun 1950-an.

Sukarno adalah orator ulung yang berpidato di muka umum tiga atau empat kali dalam seminggu, mengerahkan rakyatnya sambil melontarkan ungkapan-ungkapan yang patriotik, berusaha mempersatukan bangsanya. Segelintir orang Amerika yang berada di Indonesia yang bisa memahami pidato-pidatonya melaporkan bahwa dia akan mengutip Thomas Jefferson pada satu hari dan melontarkan teori-teori komunis pada hari lain. CIA tidak pernah bisa memahami Sukarno. Namun wewenang yang diterima Dinas di bawah perintah bernomor NSC 5518 sangat luas sehingga organisasi itu bisa menjustifikasi tindakan apa saja terhadapnya.

Kepala divisi CIA yang baru untuk kawasan Timur Jauh, Al Ulmer,

senang dengan kebebasan seperti ini. Itulah sebabnya dia menyukai dinas ini. "Kita pergi ke seluruh dunia dan kita melakukan apa yang kita kehendaki," ujarnya 40 tahun kemudian. "Tuhan, kami telah mendapat kesenangan."

Menurut ceritanya sendiri, Ulmer telah hidup enak dan berkuasa selama dia menjadi kepala stasiun di Athena, dengan status antara sebagai bintang Hollywood dan sebagai seorang kepala negara. Dia telah membantu Allen Dulles menikmati sebuah kegilaan romantis dengan Ratu Frederika dari Yunani dan kesenangan berperahu pesiar bersama raja-raja kapal. Divisi Timur Jauh adalah hadiah baginya.

Ulmer mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa dia hampir tidak tahu apa-apa tentang Indonesia ketika dia mengambil alih divisi tersebut. Namun dia dipercaya penuh oleh Allen Dulles. Dia masih ingat dengan jelas sebuah pembicaraan dengan Frank Wisner pada akhir tahun 1956, persis sebelum Wisner jatuh sakit. Dia ingat Wisner mengatakan bahwa sudah waktunya menaikkan suhu panas atas Sukarno dan memegang kakinya di atas api.

Bawahan Ulmer, kepala stasiun CIA di Jakarta, memberi tahu dia bahwa Indonesia sudah siap untuk pemberontakan oleh kaum komunis. Kepala stasiun itu, Val Goodell, adalah seorang pengusaha industri karet dengan sikap kolonialis yang kental. Inti dari pesan telegramnya yang bernada memanas-manasi dari Jakarta itu disampaikan dalam bentuk catatan-catatan ringkas yang dibawa Allen Dulles ke acara rapat mingguannya di Gedung Putih dalam empat bulan pertama tahun 1957: Situasi kritis.... Sukarno seorang komunis terselubung.... Kirimkan senjata. "Perwira-perwira angkatan darat yang memberontak di Pulau Sumatera adalah kunci bagi masa depan bangsa tersebut," ujar Goodell memberi tahu markas besar. "Warga Sumatera siap untuk berperang," katanya dalam sebuah pesan telegram, "tetapi mereka kekurangan senjata."

Pada bulan Juli 1957, hasil pemilihan setempat menunjukkan bahwa PKI bangkit untuk menjadi partai politik paling kuat ketiga di Indonesia, naik dari posisi keempat. "Sukarno berkukuh dengan partisipasi komunis" dalam pemerintahan Indonesia, kata Goodell melaporkan, "karena ada sekitar enam juta warga Indonesia yang memilih partai komunis." CIA menggambarkan kebangkitan ini sebagai "perolehan spektakuler" yang

memberi komunis "prestise luar biasa." Apakah Sukarno sekarang akan berpihak ke Moskow dan Beijing? Tak seorang pun memiliki pendapat seminim apa pun.

Kepala stasiun ini sangat tidak setuju dengan duta besar Amerika untuk Indonesia yang akan segera habis masa jabatannya, Hugh Cumming, yang mengatakan bahwa Sukarno masih terbuka terhadap pengaruh Amerika. Sejak awal, Goodell pun sudah berselisih pendapat dengan duta besar yang baru, John M. Allison, yang pernah bekerja sebagai duta Amerika untuk Jepang dan asisten menteri luar negeri untuk urusan Timur Jauh. Mereka berdua dengan cepat sampai pada kebuntuan hubungan yang diwarnai kemarahan. Akankah Amerika Serikat menggunakan pengaruh diplomatik atau kekuatan mematikan di Indonesia?

Tampaknya, tidak seorang pun tahu apa kebijakan luar negeri yang dimiliki Amerika Serikat dalam situasi seperti ini. Pada tanggal 19 Juli 1957, Deputi Direktur Intelijen Pusat Charles Pearce Cabell "merekomendasikan agar Direktur mencoba lagi mencari kebijakan Departemen Luar Negeri tentang Indonesia," demikian terekam dalam catatan ringkas rapat pimpinan CIA. "Direktur setuju untuk melakukan hal ini."

Gedung Putih dan CIA mengirimkan utusan ke Jakarta untuk mempelajari situasi. Allen Dulles mengirimkan Al Ulmer; Presiden Eisenhower mengutus F.M. Dearborn, Jr., asisten khususnya untuk operasi-operasi keamanan. Dearborn dengan setengah hati memberi tahu Eisenhower bahwa hampir semua sekutu Amerika di Timur Jauh dalam keadaan goyah dan lemah. Chiang Kai-shek memimpin Taiwan di bawah sebuah "kediktatoran". Presiden Diem mementaskan "pertunjukan tunggal" di Vietnam Selatan. Pemimpin Laos ternyata korup semua. Syngman Rhee dari Korea Selatan ternyata sangat tidak populer.

Namun persoalan Indonesia di bawah Sukarno berbeda, utusan presiden ini melaporkan: persoalan itu adalah "subversi melalui pemilihan"—salah satu bahaya dari demokrasi partisipatif.

Al Ulmer yakin bahwa dia harus menemukan kekuatan antikomunis paling kuat di Indonesia dan mendukung mereka dengan senjata dan uang. Dia dan Goodell berdebat sengit dengan Duta Besar Allison dalam "sebuah pembicaraan sore hari yang panjang dan gagal tanpa hasil" di beranda kediaman sang Duta Besar di Jakarta. Orang-orang CIA tidak

mau menerima kenyataan bahwa hampir seluruh jajaran pimpinan angkatan darat Indonesia tetap setia secara profesional kepada pemerintah, secara pribadi antikomunis, dan secara politik pro-Amerika. Mereka yakin bahwa dukungan CIA bagi perwira-perwira angkatan darat yang memberontak bisa menyelamatkan Indonesia dari cengkeraman komunis. Dengan dukungan Dinas, mereka bisa membentuk pemerintahan Indonesia terpisah di Sumatera, kemudian merebut ibu kota. Ulmer kembali ke Washington dengan menuduh Sukarno sebagai orang yang "tak terselamatkan" dan Allison sebagai orang yang "lunak terhadap komunisme." Dia memengaruhi Dulles Bersaudara tentang kenyataan ini.

Beberapa minggu kemudian, atas rekomendasi CIA, Duta Besar Allison, yang merupakan salah seorang staf yang paling menguasai masalah Asia yang masih tersisa di Departemen Luar Negeri, dibebaskan dari jabatannya dan dengan pemberitahuan singkat ditugaskan kembali ke Cekoslovakia.

"Saya menaruh rasa hormat yang besar kepada Foster dan Allen Dulles," ujar Allison. "Namun mereka tidak mengenal orang-orang Asia dengan baik dan selalu cenderung menilai mereka melalui standar Barat." Tentang masalah Indonesia, "Mereka berdua adalah aktivis dan berkeras untuk melakukan sesuatu dengan segera." Mereka telah diyakinkan oleh laporan stasiun bahwa komunis sedang merongrong dan menguasai angkatan darat Indonesia—dan bahwa Dinas bisa mematahkan ancaman itu. CIA telah menorehkan sebuah undangan pemberontakan yang dialamatkan ke diri sendiri.

"ANAK-ANAK EISENHOWER"

Dalam rapat Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 1 Agustus 1957, laporan CIA tersebut menyulut ledakan kemarahan terpendam. Allen Dulles mengatakan bahwa Sukarno telah "berjalan terlalu jauh di luar titik hingga tidak bisa kembali" dan "seterusnya akan memainkan permainan komunis." Wakil Presiden Nixon mengambil tema ini dan mengusulkan bahwa "Amerika Serikat harus bekerja melalui organisasi militer Indo-

nesia untuk memobilisasi oposisi terhadap komunisme." Frank Wisner mengatakan bahwa CIA bisa menyokong pemberontakan, tetapi dia tidak bisa menjamin "kontrol absolut" begitu makar tersebut dimulai: "dampak yang bersifat eksplosif selalu mungkin terjadi." Keesokan harinya, dia memberi tahu kolega-koleganya bahwa "rusak parahnya keadaan di Indonesia dianggap sangat serius di lingkungan tertinggi pemerintah Amerika Serikat."

Foster Dulles memberikan dukungan penuh pada usaha kudeta itu. Dia menunjuk mantan duta besar Hugh Cumming, yang sudah lima bulan meninggalkan Indonesia, untuk mengawasi sebuah komite yang dipimpin para perwira dari CIA dan Pentagon. Kelompok tersebut menyampaikan rekomendasi pada tanggal 13 September 1957. Kelompok ini mendesak Amerika Serikat agar menyuplai bantuan militer dan ekonomi secara rahasia kepada para perwira angkatan darat yang haus kekuasaan.

Namun kelompok ini juga mengangkat pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai konsekuensi aksi rahasia Amerika tersebut. Mempersenjatai perwira-perwira pemberontak itu "bisa meningkatkan kemungkinan terpecah-belahnya Indonesia, negeri yang dibentuk dengan dukungan dan bantuan Amerika Serikat," demikian dinyatakan oleh beberapa anggota kelompok Cumming. "Karena Amerika Serikat memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan Indonesia merdeka, bukankah akan menjadi kerugian besar di Asia dan di seluruh bagian lain dunia ini jika Indonesia terpecah-belah, khususnya jika, seperti yang tampaknya tak terelakkan lagi, peran kita dalam perpecahan itu akhirnya ketahuan?" Pertanyaan tersebut tak pernah terjawab.

Pada tanggal 25 September, Presiden Eisenhower memerintahkan Dinas menggulingkan pemerintah Indonesia, menurut catatan CIA yang diperoleh penulis. Dia mulai melancarkan tiga misi. Pertama: menyediakan "senjata dan bantuan militer lainnya" bagi "para komandan militer yang anti-Sukarno" di seluruh Indonesia. Kedua: "memperkuat determinasi, kemauan, dan kepaduan" perwira-perwira pemberontak angkatan darat di Pulau Sumatera dan Sulawesi. Ketiga: mendukung dan "mendorong agar bertindak, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, elemen-elemen nonkomunis dan antikomunis" di kalangan partai-partai politik di Pulau Jawa.

Tiga hari kemudian, mingguan berita India, *Blitz*—sebuah media publikasi yang dikuasai intelijen Soviet—menurunkan sebuah artikel panjang dengan judul yang sangat provokatif: RENCANA AMERIKA MENGGULINGKAN SUKARNO. Media massa yang ada di Indonesia mengutip berita itu dan menerbitkannya. Operasi rahasia tersebut tetap menjadi rahasia hanya selama sekitar 72 jam.

Richard Bissell mengirimkan pesawat U-2 terbang di atas Nusantara serta merencanakan pengiriman senjata dan amunisi kepada para pemberontak melalui udara dan laut. Dia belum pernah menjalankan operasi paramiliter atau membuat rencana militer. Dia mendapati kegiatan itu sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan.

Perlu waktu tiga bulan untuk merencanakan operasi tersebut. Wisner terbang ke stasiun CIA di Singapura, persis di seberang Selat Malaka dari Sumatera bagian utara, untuk merencanakan operasi-operasi peperangan politik. Ulmer membentuk pos-pos komando militer di Pangkalan Angkatan Udara Clark dan Pangkalan Angkatan Laut Subic Bay di Filipina, dua pangkalan terbesar Amerika di kawasan ini. John Mason, kepala operasi Timur Jauh bawahan Ulmer, membentuk sebuah tim kecil perwira paramiliter di Filipina; banyak di antaranya adalah veteran operasi-operasi CIA di Perang Korea. Mereka mengadakan kontak dengan segelintir tentara pemberontak angkatan darat Indonesia di Sumatera dan sebuah kontingen lain yang terdiri atas para komandan militer yang haus kekuasaan di Pulau Sulawesi, di sebelah timur laut Jawa. Mason bekerja sama dengan Pentagon untuk mengumpulkan paket senapan mesin, karabin, bedil, peluncur roket, mortir, granat tangan, dan amunisi yang cukup untuk sekitar 8.000 serdadu, dan dia membuat perencanaan untuk menyuplai para pemberontak di Sumatera dan Sulawesi melalui udara dan laut. Kiriman senjata pertama berangkat dari Subic Bay dengan kapal induk *USS Thomaston*, menuju Sumatera, pada tanggal 8 Januari 1958. Mason mengikuti kapal tersebut dengan kapal selam *USS Bluegill*. Kiriman senjata tersebut tiba pekan berikutnya di kota pelabuhan Sumatera bagian utara, Padang, sekitar 225 mil laut arah selatan Singapura. Pembongkaran muatan senjata tersebut berlangsung terbuka. Peristiwa itu mengundang kerumunan manusia yang luar biasa banyaknya.

Pada tanggal 10 Februari, pemberontak Indonesia menyiarkan tantang-

an yang memancing emosi kepada Sukarno dari sebuah stasiun radio yang baru saja didirikan dan dibiayai oleh CIA di Padang. Mereka menuntut pembentukan sebuah pemerintahan baru dan pelarangan komunisme dalam waktu lima hari. Karena tidak mendengar reaksi apa-apa dari Sukarno, yang sedang asyik bersantai di bar-bar dan rumah pemandian *geisha* di Tokyo, mereka mengumumkan dibentuknya sebuah pemerintahan revolusioner yang menteri luar negerinya, diangkat dan dibayar oleh CIA, adalah Kolonel Maludin Simbolon, seorang penganut Kristen yang cakap berbahasa Inggris. Sambil membacakan tuntutan di radio, mereka mengingatkan kekuatan-kekuatan asing untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Sementara itu, CIA mempersiapkan pengiriman senjata dari Filipina dan menunggu tanda-tanda pertama pemberontakan dukungan rakyat berskala nasional melawan Sukarno.

Stasiun CIA di Jakarta memberi tahu markas besar untuk mengantisipasi manuver politik yang berlangsung dalam waktu lama dan berjalan lamban, dengan "seluruh faksi berusaha menghindari tindakan kekerasan." Delapan hari kemudian, pada tanggal 21 Februari, angkatan udara Indonesia membombardir sampai hancur stasiun-stasiun radio revolusioner di Sumatera Tengah, dan angkatan laut Indonesia memblokade posisi-posisi pemberontak di sepanjang pantai. Agen-agen CIA yang berasal dari Indonesia dan para penasihat Amerika mereka mundur ke dalam hutan.

Dinas tampaknya tidak menyadari fakta bahwa beberapa panglima militer paling berkuasa dalam angkatan darat Indonesia telah dilatih di Amerika Serikat dan menganggap diri mereka sebagai "anak-anak Eisenhower". Mereka inilah yang memerangi para pemberontak. Angkatan darat, yang dipimpin oleh orang-orang yang antikomunis, sedang berperang melawan CIA.

"KELOMPOK TERBAIK YANG DAPAT KITA KUMPULKAN"

Beberapa jam setelah bom-bom pertama dijatuhkan di atas Sumatera, Dulles Bersaudara berbicara melalui telepon. Foster mengatakan bahwa dia "mendukung dilakukannya sesuatu, tetapi sulit menentukan tindakan apa atau mengapa." Kalau Amerika Serikat "terlibat dalam sebuah perang saudara" di belahan dunia lain, ujarnya, bagaimana pemerintah akan menjustifikasi kasus itu di hadapan Kongres dan rakyat Amerika? Allen menjawab bahwa pasukan yang dikumpulkan CIA adalah "kelompok terbaik yang dapat kita kumpulkan" dan dia mengingatkan bahwa "tinggal sedikit waktu untuk mempertimbangkan semua hal yang harus dipertimbangkan".

Ketika Dewan Keamanan Nasional mengadakan rapat dalam minggu itu, Allen Dulles memberi tahu Presiden bahwa "Amerika Serikat menghadapi persoalan yang amat rumit" di Indonesia.

Catatan rapat NSC tersebut mengatakan bahwa "dia memberikan gambaran kasar tentang perkembangan terakhir, yang kebanyakan di antaranya telah muncul di banyak surat kabar," dan kemudian dia mengingatkan: "Jika gerakan penentang ini berakhir dengan kegagalan, dia merasa yakin sekali bahwa Indonesia akan jatuh ke tangan komunis." Foster Dulles mengatakan bahwa "kita tidak bisa membiarkan hal itu terjadi." Presiden mengizinkan bahwa "kita harus masuk jika pengambilalihan oleh komunis benar-benar merupakan ancaman." Peringatan CIA yang ngawur itu dijadikan dasar untuk memercayai ancaman tersebut.

Allen Dulles mengatakan kepada Eisenhower bahwa semua pasukan Sukarno "tidak terlalu antusias untuk menyerang Sumatera." Beberapa jam kemudian, laporan dari Indonesia membanjiri markas besar CIA, mengatakan bahwa pasukan-pasukan yang sama telah "mengebom dan memblokade pusat-pusat kekuatan pihak pembangkang dalam upaya pertama menghancurkan pemberontakan dengan segala cara yang ada" dan "merencanakan operasi udara dan laut terhadap wilayah Sumatera bagian tengah."

Kapal-kapal perang Amerika berkumpul di Singapura, yang berjarak tempuh sekitar 10 menit dengan pesawat jet dari pantai Sumatera. Ka-

pal induk *USS Ticonderoga,* sebuah kapal pengangkut pesawat terbang dengan dua batalion marinir di atasnya, berlabuh bersama dua kapal perusak dan sebuah kapal penjelajah berat. Pada tanggal 9 Maret, ketika kelompok tempur laut berkumpul, Foster Dulles membuat pernyataan terbuka mengimbau dilancarkannya perlawanan terhadap "kediktatoran komunis" di bawah rezim Sukarno. Jenderal Nasution, panglima angkatan darat Sukarno, merespons dengan mengirimkan dua batalion tentara dengan delapan armada kapal, didampingi sebuah sayap angkatan udara. Mereka berkumpul di lepas pantai utara Sumatera, beberapa puluh mil dari pelabuhan Singapura.

Duta besar Amerika yang baru untuk Indonesia, Howard Jones, mengirimkan pesan telegram kepada menteri luar negeri, mengabarkan bahwa Jenderal Nasution adalah antikomunis yang dapat dipercaya dan para pemberontak tidak memiliki peluang untuk menang. Dia juga barangkali telah meloloskan pesan tersebut dalam sebuah botol dan melemparkannya ke laut.

Kepala operasi militer bawahan Jenderal Nasution, Kolonel Ahmad Yani, adalah salah satu dari "anak-anak Eisenhower" tersebut—yang dikenal sangat pro-Amerika, alumnus Kursus Komando dan Staf Umum Angkatan Darat Amerika Serikat di Port Leavenworth, dan teman baik Mayor George Benson, atase militer Amerika di Jakarta. Sang Kolonel, yang sedang menyiapkan serangan besar-besaran terhadap posisi pemberontak di Sumatera, meminta bantuan peta-peta dari Mayor Benson untuk membantunya dalam melancarkan misi tersebut. Sang Mayor, yang tidak mengetahui adanya operasi rahasia CIA, dengan senang hati memberikannya.

Di Pangkalan Angkatan Udara Clark di Filipina, para komandan CIA telah memanggil sebuah tim beranggotakan 22 awak udara yang dipimpin pilot-pilot Polandia yang telah bekerja untuk Dinas sejak operasi Albania yang gagal delapan tahun lalu. Penerbangan-penerbangan pertama mereka membawa lima ton senjata dan amunisi sekaligus beberapa pak uang tunai untuk para pemberontak di Sumatera. Operasi ini terdeteksi oleh salah satu patroli anak buah Jenderal Nasution setelah penerbangan itu memasuki wilayah udara Indonesia. Anggota pasukan Nasution pun dengan senang hati memunguti setiap peti yang dijatuhkan pilot-pilot CIA itu.

Di kawasan timur, di Pulau Sulawesi, peperangan CIA juga berlangsung terus. Para penerbang angkatan laut Amerika Serikat lepas landas untuk sebuah misi penyelidikan buat menemukan lokasi sasaran-sasaran potensial di Sulawesi. Pemberontak yang disokong Amerika itu pun menunjukkan keberanian mereka dengan menggunakan senapan mesin kaliber .50 yang disediakan Dinas untuk menembaki pesawat terbang tersebut. Tidak ada anggota tim Amerika tersebut yang selamat dalam sebuah pendaratan yang gagal, ketika pesawat itu jatuh sekitar dua ratus mil di utara di wilayah Filipina. Para penerbang Polandia itu menerima sasaran baru untuk penerbangan penyelidikan mereka. Dua kelompok masing-masing beranggotakan dua orang awak tiba di sebuah lapangan terbang kecil di Sulawesi. Pesawat pengebom B-26 mereka yang baru direnovasi diperlengkapi dengan enam buah bom seberat lima ratus pon dan senapan mesin berat. Salah satu dari pesawat tersebut berhasil menyerang sebuah lapangan terbang militer Indonesia. Pesawat kedua jatuh ketika lepas landas. Dua pilot pemberani berkebangsaan Polandia pulang ke istri mereka yang berkebangsaan Inggris dalam dua karung mayat; sebuah cerita karangan yang terperinci pun dibuat untuk merahasiakan kematian mereka.

Harapan terakhir CIA terletak di tangan para pemberontak di Sulawesi dan pulau-pulau kecilnya yang terpencil, di ujung timur laut kepulauan tersebut. Selama beberapa hari terakhir bulan April, pasukan Sukarno berhasil menghancurkan para pemberontak di Sumatera. Kelima perwira CIA yang berada di pulau tersebut pun lari menyelamatkan diri. Mereka bergerak menuju selatan berkendaraan sebuah jip sampai kehabisan bahan bakar, kemudian berjalan kaki melalui hutan lebat menuju pantai, mencuri makanan dari warung kecil di desa-desa terpencil untuk mempertahankan hidup. Ketika mencapai pantai, mereka merebut sebuah perahu nelayan dan menghubungi stasiun CIA di Singapura untuk memberitahukan posisi mereka. Sebuah kepal selam angkatan laut, *USS Tang*, kemudian datang menyelamatkan mereka.

Misi di Sumatera "praktis gagal," ujar Allen Dulles penuh kekecewaan melapor kepada Eisenhower pada tanggal 25 April. "Tampaknya, tidak ada kemauan berperang di pihak pasukan pembangkang di pulau itu," ujar sang Direktur memberi tahu Presiden. "Para pemimpin pemberontak

tidak mampu memberikan ide dan penjelasan kepada tentara mereka mengapa mereka harus berperang. Ini memang perang yang sangat aneh."

"MEREKA MENGHUKUM SAYA KARENA PEMBUNUHAN"

Eisenhower ingin menjaga agar operasi ini tetap bisa disanggah. Dia memerintahkan jangan sampai warga Amerika bisa dilibatkan "dalam setiap peran operasi bersifat militer di Indonesia." Dulles tidak mematuhinya.

Pilot-pilot CIA telah mulai membombardir dan menghujani dengan tembakan pulau-pulau terluar di perairan Indonesia pada tanggal 19 April 1958. Pasukan udara Dinas digambarkan dalam sebuah taklimat tertulis CIA untuk Gedung Putih dan Presiden Amerika Serikat sebagai "pesawat-pesawat terbang pembangkang"—pesawat-pesawat Indonesia yang diterbangkan oleh orang Indonesia, bukan pesawat terbang Amerika yang diterbangkan oleh personel Dinas. Salah seorang warga Amerika yang menerbangkan pesawat tersebut adalah Al Pope. Pada usia 25 tahun, dia sudah menjadi veteran selama empat tahun dari misi-misi rahasia berbahaya. Dia terkenal karena keberanian dan semangatnya.

"Saya menikmati membunuh orang komunis," ujarnya suatu ketika pada tahun 2005. "Saya suka membunuh orang komunis dengan cara apa pun yang bisa saya lakukan."

Dia melakukan misi terbang pertamanya di Indonesia pada tanggal 27 April. Selama tiga pekan berikutnya, dia bersama rekan-rekannya sesama pilot CIA menyerang sasaran militer dan sipil di beberapa desa dan pelabuhan di timur laut Indonesia. Pada May Day, Allen Dulles memberi tahu Eisenhower bahwa serangan-serangan udara ini "hampir terlalu efektif, karena mereka telah berhasil menenggelamkan masing-masing kapal barang Inggris dan Panama." Kedutaan besar Amerika melaporkan bahwa ratusan warga sipil mati terbunuh. Empat hari kemudian, Dulles dengan tegang menceritakan kepada Dewan Keamanan Nasional bahwa semua serangan bom tersebut telah "mengundang kemarahan besar" di

kalangan rakyat Indonesia karena dituduhkan bahwa pilot-pilot Amerika memegang kendali. Semua tuduhan itu benar adanya, tetapi Presiden Amerika Serikat dan menteri luar negeri secara terbuka membantah kabar tersebut.

Kedutaan besar Amerika dan Laksamana Felix Stump, panglima pasukan Amerika di Pasifik, memperingatkan Washington bahwa operasi CIA merupakan kegagalan yang transparan. Presiden meminta Direktur Intelijen Pusat menjelaskan hal itu kepadanya. Satu tim perwira di markas besar CIA bekerja keras untuk mengumpulkan keterangan tentang kronologi operasi di Indonesia. Mereka menyatakan, walaupun "kompleksitas" dan "sensitivitas" operasi tersebut sangat luas, dan menuntut "koordinasi yang cermat", operasi itu telah bisa dikembangkan dari "hari ke hari." Mengingat ukuran dan ruang lingkupnya, "operasi itu tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna seperti sebuah operasi rahasia." Kegagalan dari kerahasiaan itu telah melanggar anggaran dasar Dinas dan perintah langsung Presiden.

Al Pope melewati saat-saat dini hari pada hari Minggu, 18 Mei, di atas Kota Ambon, di bagian timur Indonesia, dalam sebuah operasi yang menenggelamkan sebuah kapal angkatan laut, mengebom sebuah pasar, dan merusak sebuah gereja. Angka kematian resmi adalah enam warga sipil dan 17 perwira militer. Kemudian Pope mulai mengejar sebuah kapal bertonase 7.000 ton yang sedang mengangkut lebih dari 1.000 tentara Indonesia. Namun pesawat B-26-nya sedang berada di atas senjata-senjata anti-pesawat-terbang kapal tersebut. Pesawatnya juga sedang diikuti oleh sebuah pesawat tempur angkatan udara Indonesia. Ditembaki dari belakang dan bawah, pesawat Pope terbakar pada ketinggian 6.000 kaki. Pope memerintahkan petugas radionya, warga negara Indonesia, untuk melompat, lalu melontarkan kanopinya, menekan tombol kursi lontar, dan meloncat keluar. Ketika dia terjatuh ke arah belakang, kakinya menyenggol ekor pesawatnya. Tulang pahanya patah di bagian pangkal. Bom terakhirnya meleset, jatuh sekitar 40 kaki dari kapal pengangkut pasukan itu, sehingga menyelamatkan nyawa ratusan orang. Dia jatuh kembali ke tanah dengan perlahan-lahan, menggeliat kesakitan di ujung parasutnya. Dalam kantong pakaian terjunnya yang berkancing-tarik, Pope menyimpan catatan-catatan pribadinya, laporan terbang operasinya, dan sebuah

kartu anggota klub perwira di Clark Field. Dokumen-dokumen tersebut menjelaskan identitas dirinya yang sebenarnya—seorang perwira Amerika yang mengebom Indonesia atas perintah pemerintahnya. Dia bisa saja langsung ditembak mati. Namun dia ditahan.

"Mereka mengadili saya atas tuduhan pembunuhan dan menjatuhi saya hukuman mati," ujarnya. "Mereka mengatakan bahwa saya bukanlah tawanan perang dan tidak berhak mendapat perlakuan berdasarkan Konvensi Jenewa."

Berita hilangnya Pope dalam pertempuran sampai ke markas besar CIA pada malam hari Minggu itu juga. Direktur Intelijen Pusat bermusyawarah dengan saudaranya. Mereka sepakat bahwa mereka telah kalah dalam peperangan itu.

Pada tanggal 19 Mei, Allen Dulles mengirimkan pesan telegram kilat kepada para perwira di Indonesia, Filipina, Taiwan, dan Singapura: tinggalkan posisi, hentikan pengiriman uang, tutup jalur pengiriman senjata, musnahkan semua bukti, dan mundur teratur. Catatan rapat pagi itu di markas besar menunjukkan kemarahannya atas "kesalahan mencolok" itu.

Inilah saatnya bagi Amerika Serikat untuk pindah posisi. Sesegera mungkin, kebijakan luar negeri Amerika berubah arus. Laporan CIA langsung mencerminkan perubahan itu. Dinas memberi tahu Gedung Putih pada tanggal 21 Mei bahwa tentara Indonesia mengalahkan komunisme dan bahwa Sukarno berbicara dan bertindak dengan cara-cara yang menguntungkan Amerika Serikat. Kini justru para bekas kawan CIA yang mengancam kepentingan Amerika.

"Operasi tersebut, tentu saja, merupakan sebuah kegagalan total," ujar Richard Bissell. Selama sisa masa kekuasaannya, Sukarno jarang gagal menyebutnya. Dia tahu persis bahwa CIA telah mencoba menggulingkan pemerintahannya, tentaranya juga mengetahui hal itu, dan organisasi-organisasi politik Indonesia pun mengetahuinya. Dampak akhirnya adalah semakin menguatnya komunis Indonesia, yang pengaruh dan kekuatannya berkembang pesat selama tujuh tahun berikutnya.

"Mereka *mengatakan* bahwa Indonesia adalah sebuah kegagalan," Al Pope mengenang peristiwa itu dengan penuh kegetiran. "Namun kami telah memukul dan melukai mereka. Kami membunuh ribuan komunis,

meskipun setengah di antaranya mungkin tidak mengerti apa yang dimaksud dengan komunisme."

Satu-satunya catatan saat itu tentang jasa Pope di Indonesia adalah satu baris kalimat dalam laporan CIA ke Gedung Putih, tertanggal 21 Mei 1958. Kalimat itu adalah sebuah kebohongan, dan ditulis penuh: "Pesawat pembangkang B-26 tertembak jatuh dalam sebuah serangan atas Ambon pada tanggal 18 Mei."

"PERSOALAN KITA SEMAKIN BESAR SETIAP TAHUN"

Indonesia merupakan operasi terakhir Frank Wisner sebagai kepala dinas rahasia. Dia pulang dari Timur Jauh pada bulan Juni 1958, di batas akhir kewarasannya. Di pengujung musim panas, dia sudah menjadi gila. Diagnosis menunjukkan "*psychotic mania*." Gejalanya sudah ada selama bertahun-tahun—keinginan mengubah dunia dengan sekehendak hati, pidato-pidato yang bernada tinggi, dan misi-misi bunuh diri. Ahli penyakit jiwa dan obat-obatan penyakit jiwa temuan baru tidak membantu sama sekali. Tindakan pengobatan yang diambil adalah kejut listrik (*electroshock*). Selama enam bulan, kepalanya dimasukkan ke dalam sebuah catok dan disetrum dengan aliran listrik yang cukup untuk menyalakan sebuah bohlam bertenaga 100 watt. Dia menjadi kurang pintar dan kurang berani, dan berhenti dari jabatannya sebagai kepala stasiun CIA di London.

Setelah operasi Indonesia porak-poranda, Dulles menghadiri serangkaian pertemuan Dewan Keamanan Nasional, menyuarakan peringatan-peringatan yang tidak jelas dan bernada menakut-nakuti tentang ancaman dari Moskow. Presiden mulai mengkhawatirkan apakah CIA sadar apa yang sedang dilakukannya. Dia pernah bertanya dengan keheranan: "Allen, apakah Anda sedang berusaha menakut-nakuti saya supaya mulai melancarkan perang?"

Di markas besar, Dulles bertanya kepada perwira-perwiranya yang paling senior ke mana persisnya dia harus pergi untuk mendapatkan infor-

masi intelijen tentang Uni Soviet. Dalam sebuah rapat para deputi pada tanggal 23 Juni 1958, dia mengatakan bahwa dia "tidak tahu sama sekali ke komponen mana dari dinas itu dia mesti berpaling ketika ingin mendapatkan informasi khusus tentang USSR." Dinas tidak punya siapa-siapa sebagai tempat bertanya. Laporannya tentang Soviet hanyalah angin belaka.

Perwira CIA, Abbot Smith, salah seorang analis terbaik Dinas dan kemudian menjadi kepala Kantor Perkiraan Nasional (Office of National Estimates) di dinas tersebut, mengingat kembali upaya-upaya yang dijalankan selama satu dekade terakhir pada tahun 1958, dan menulis, "Kita telah membangun untuk diri kita sendiri sebuah gambaran tentang USSR, dan apa pun yang telah terjadi harus dibuat sesuai dengan gambaran itu. Para penaksir intelijen hampir tidak bisa melakukan dosa yang lebih buruk."

Pada tanggal 16 Desember, Eisenhower menerima sebuah laporan dari badan penasihat intelijennya yang menganjurkan kepadanya agar memeriksa CIA secara saksama. Anggota-anggotanya khawatir bahwa Dinas "tidak mampu membuat penilaian objektif tentang informasi intelijennya maupun operasi-operasinya sendiri." Dipimpin oleh mantan menteri pertahanan Robert Lovett, mereka memohon kepada Presiden agar menarik tanggung jawab operasi rahasia dari tangan Allen Dulles.

Dulles, seperti biasanya, menangkis semua upaya untuk mengubah CIA. Dia mengatakan kepada Presiden bahwa tidak ada yang salah dengan dinas itu. Kembali ke markas besar, dia memberi tahu para anggota staf seniornya, "masalah kita semakin berat setiap tahun." Dia berjanji kepada Presiden bahwa pengganti Wisner akan membenahi semua misi dan organisasi dinas rahasia itu. Dia memiliki orang untuk pekerjaan tersebut.

16. "DIA BERBOHONG KE BAWAH DAN KE ATAS"

Pada tanggal 1 Januari 1959, Richard Bissell menjadi kepala dinas rahasia. Pada hari yang sama, Fidel Castro mulai berkuasa di Kuba. Sebuah catatan rahasia CIA yang terungkap pada tahun 2005 menggambarkan secara terperinci bagaimana Dinas menghadapi ancaman itu.

Dinas telah lama mengawasi Fidel. Dinas tidak tahu apa yang harus diperbuat terhadapnya. "Banyak pengamat serius merasa rezimnya akan jatuh dalam hitungan bulan," demikian diramalkan Jim Noel, kepala stasiun CIA, yang para perwiranya telah menghabiskan terlalu banyak waktu melaporkan segala sesuatunya dari Havana Country Club. Di markas besar, beberapa orang berdebat bahwa Castro berhak mendapatkan senjata dan uang dari Dinas. Al Cox, kepala divisi paramiliter, mengusulkan agar Dinas "membuat kontak rahasia dengan Castro" serta menawarinya senjata dan amunisi untuk mendirikan sebuah pemerintahan demokratis. Cox mengatakan kepada atasannya bahwa CIA bisa mengirimkan senjata kepada Castro dengan kapal yang diawaki pelaut-pelaut Kuba. Namun "cara membantu yang paling aman adalah memberikan uang kepada Castro, yang kemudian bisa membeli senjata sendiri," demikian Cox menyurati atasannya. "Kombinasi senjata dan uang barangkali merupakan cara terbaik." Cox adalah seorang pecandu alkohol, dan pikirannya mungkin telah menjadi kabur, tetapi sangat banyak rekan perwiranya yang yakin dengan cara yang dia lakukan. "Staf saya dan saya semuanya adalah Fidelistas (pengagum Fidel)" pada saat itu, ujar Robert Reynolds, kepala *desk* operasi Karibia CIA, beberapa tahun kemudian.

Pada bulan April dan Mei 1959, ketika Castro yang baru menang itu berkunjung ke Amerika Serikat, seorang perwira CIA memberikan penjelasan ringkas *face-to-face* kepadanya di Washington. Dia menggambarkan Fidel sebagai "pemimpin spiritual baru kekuatan demokratis dan antidiktator Amerika Latin."

"TANGAN KITA JANGAN KELIHATAN"

Presiden marah mengetahui CIA telah salah menilai Castro. "Meskipun para ahli intelijen kita telah merasa bimbang selama beberapa bulan," tulis Eisenhower dalam memoarnya, "peristiwa-peristiwa yang terjadi menggiring mereka pada kesimpulan bahwa dengan kedatangan Castro, komunisme telah menyusup ke belahan bumi ini."

Pada tanggal 11 Desember 1959, setelah sampai pada kesimpulan itu, Richard Bissell mengirimkan sebuah memo kepada Allen Dulles, menganjurkan agar "membuat pertimbangan menyeluruh untuk *pemusnahan* Fidel Castro." Dulles menuliskan dengan pensil perbaikan-perbaikan yang sangat menentukan terhadap usul itu. Dia membuang *pemusnahan*, sebuah kata bernuansa lebih dari sekadar petunjuk tentang pembunuhan. Dia menggantinya dengan kata *penyingkiran dari Kuba*—dan memberikan izin untuk melaksanakannya.

Pada tanggal 8 Januari 1960, Dulles meminta Bissell mengorganisasi sebuah satuan tugas khusus untuk menggulingkan Castro. Secara pribadi, Bissell memilih banyak orang yang sama yang pernah ikut ambil bagian menumbangkan pemerintahan Guatemala enam tahun sebelumnya—dan telah secara langsung menipu Presiden Eisenhower tentang kudeta itu. Dia memilih Tracy Barnes yang tidak punya rasa tanggung jawab untuk menjalankan peperangan politis dan psikologis, Dave Phillips yang berbakat untuk urusan propaganda, Rip Robertson yang agresif untuk pelatihan paramiliter, dan E. Howard Hunt yang mempunyai kemampuan yang sangat biasa-biasa saja untuk memimpin kelompok *front* politis.

Pemimpin mereka adalah Jake Esterline, yang telah mengoperasikan "ruang perang" Washington untuk Operasi Sukses. Esterline adalah mantan

kepala stasiun di Venezuela, tempat dia pertama kali memperhatikan Fidel Castro pada awal tahun 1959. Dia telah menyaksikan *comandante* (panglima) muda itu berkunjung ke Karakas, yang baru saja menikmati kemenangan Tahun Baru-nya atas diktator Fulgencio Batista, dan dia telah mendengar bagaimana kerumunan manusia menyambut Castro sebagai seorang penakluk.

"Saya melihat—sial, siapa saja yang punya mata dapat melihat—bahwa sebuah kekuatan baru dan kuat sedang giat bekerja di belahan bumi ini," ujar Esterline. "Kekuatan itu harus diatasi."

Esterline kembali ke markas besar CIA pada bulan Januari 1960 untuk menerima penugasannya sebagai kepala satgas Kuba. Kelompok ini menjelma menjadi sebuah unit rahasia di dalam CIA. Semua uang, semua informasi, dan semua keputusan untuk satgas Kuba ini datang melalui Bissell. Dia tidak terlalu berminat terhadap hasil kerja agen-agen rahasia anak buahnya, apalagi pada upaya pengumpulan informasi intelijen dari dalam Kuba. Dia tidak pernah berhenti menganalisis apa yang akan terjadi jika kudeta terhadap Castro berhasil—atau jika usaha itu gagal. "Saya tidak percaya hal-hal seperti ini pernah dipikirkan secara mendalam," ujar Esterline. "Saya kira reaksi pertama mereka adalah, Tuhan, kami menemukan orang yang mungkin komunis di sini; lebih baik kami mengusirnya persis seperti cara kami mengusir Arbenz" di Guatemala.

Bissell hampir tidak pernah berbicara tentang Kuba dengan Richard Helms, bawahan langsungnya di dinas rahasia itu. Helms telah menimbang-nimbang satu gagasan yang tersaring dari satgas Kuba itu. Ide tersebut adalah sebuah trik propaganda: seorang agen Kuba, dilatih oleh CIA, akan muncul di pantai Istanbul, mengaku sebagai tahanan politik yang baru saja melompat dari sebuah kapal Soviet. Dia akan menyatakan bahwa Castro sedang memperbudak ribuan orang rakyatnya dan mengirimkan mereka ke Siberia. Rencana tersebut dikenal sebagai "The Dripping Cuban". Helms menghapus rencana ini.

Pada tanggal 2 Maret 1960—dua minggu sebelum Presiden Eisenhower menyetujui sebuah operasi rahasia terhadap Castro—Dulles memberikan taklimat kepada Wakil Presiden Nixon tentang semua operasi yang sudah berjalan. Membaca sebuah dokumen setebal tujuh halaman yang diparaf oleh Bissell, berjudul "Apa yang Sedang Kita Lakukan di Kuba", Dulles

menyatakan tindakan-tindakan perang ekonomi, sabotase, propaganda politis, dan rencana menggunakan "sejenis obat yang jika ditaruh ke dalam makanan Castro akan membuatnya bertingkah laku sangat tidak rasional sehingga pemunculan di muka umum bisa membawa dampak sangat merusak baginya." Nixon sangat mendukung ide ini.

Dulles dan Bissell menyampaikan rencana-rencana mereka kepada Eisenhower dan Nixon di Gedung Putih dalam sebuah rapat yang dihadiri empat orang pada pukul 02.30 sore tanggal 17 Maret 1960. Mereka tidak mengusulkan untuk menduduki pulau itu. Mereka mengatakan kepada Eisenhower bahwa mereka bisa menggulingkan Castro melalui sulapan tangan. Mereka akan membentuk "sebuah oposisi Kuba yang bertanggung jawab, menarik, dan bersatu," yang dipimpin agen-agen rekrutan. Sebuah stasiun radio bawah tanah akan mengarahkan siaran propaganda ke Havana untuk menyulut pemberontakan. Perwira-perwira CIA yang berada di kamp pelatihan pertempuran hutan angkatan darat Amerika Serikat di Panama akan melatih 60 warga Kuba untuk menyelusup ke pulau itu. CIA akan menjatuhkan senjata dan amunisi untuk mereka.

Fidel akan jatuh dalam waktu enam sampai delapan bulan setelah itu, kata Bissell berjanji. Pengaturan waktunya sangat sensitif: hari pemilihan presiden tinggal tujuh setengah bulan lagi. Senator John F. Kennedy dan Wakil Presiden Nixon telah menang dengan margin yang besar dalam pemilihan presiden pendahuluan di wilayah New Hampshire minggu sebelumnya.

Sekretaris staf Eisenhower, Jenderal Andrew Goodpaster, membuat catatan dalam rapat itu. "Presiden mengatakan bahwa dia tidak tahu rencana yang lebih baik.... Persoalan serius adalah kebocoran dan keamanan.... Setiap orang harus siap untuk bersumpah tidak pernah mendengar hal itu.... Tangan kita jangan sampai terlihat dalam apa saja yang dilakukan." Dinas mestinya tidak memerlukan pengingat bahwa, sesuai dengan anggaran dasar Dinas, *semua* aksi rahasia memerlukan kerahasiaan yang sangat aman sehingga tidak ada bukti yang melibatkan presiden. Namun Eisenhower ingin meyakinkan bahwa CIA telah melakukan yang terbaik agar yang satu ini tetap menjadi rahasia.

"KITA AKAN MEMBAYAR HARGA KEBOHONGAN ITU"

Presiden dan Dick Bissell terlibat dalam sebuah usaha perebutan yang sangat intens untuk menguasai salah satu rahasia terbesar—pesawat mata-mata U-2. Eisenhower tidak mengizinkan penerbangan apa pun di atas wilayah Soviet sejak pertemuannya dengan Khrushchev di Camp David enam bulan sebelumnya. Khrushchev telah kembali dari Washington memuji keberanian sang Presiden dalam mengupayakan terwujudnya hidup berdampingan dengan damai; Eisenhower ingin "semangat Camp David" tetap menjadi warisannya.

Bissell berjuang sekeras mungkin untuk melanjutkan misi-misi rahasia. Presiden kewalahan. Dia benar-benar menginginkan informasi intelijen yang didapat oleh pesawat U-2 tersebut.

Dia ingin mengubur "*missile gap*" ini—klaim-klaim palsu oleh CIA, angkatan udara, para kontraktor militer, dan politisi dari kedua belah pihak bahwa Soviet telah memimpin sangat jauh di depan dalam persenjataan nuklir. Perkiraan-perkiraan resmi CIA tentang kekuatan militer Soviet tidak didasarkan pada data intelijen, tetapi pada politik dan spekulasi. Sejak tahun 1957, CIA telah mengirimi Eisenhower laporan-laporan menakutkan bahwa pembangunan rudal-rudal balistik antarbenua (ICBM) berkepala nuklir oleh Soviet jauh lebih cepat dan lebih besar daripada persenjataan Amerika. Pada tahun 1960, Dinas memproyeksikan adanya ancaman yang mematikan terhadap Amerika Serikat; Dinas memberi tahu Presiden bahwa Soviet akan memiliki sekitar 500 rudal ICBM yang siap untuk diluncurkan pada tahun 1961. Komando Udara Strategis menggunakan kalkulasi ini sebagai dasar rencana serangan-pertama rahasia menggunakan 300 hulu ledak nuklir untuk menghancurkan setiap kota dan setiap stasiun militer dari Warsawa sampai Beijing. Namun Moskow tidak memiliki 500 rudal nuklir yang diarahkan ke Amerika Serikat pada saat itu. Negara itu hanya punya empat rudal berkepala nuklir.

Presiden telah dilanda kecemasan selama empat setengah tahun bahwa pesawat U-2 sendiri akan memicu Perang Dunia III. Jika pesawat U-2 sampai jatuh di wilayah Uni Soviet, hal itu bisa merusak peluang perdamaian dengan negara tersebut. Sebulan sesudah dialog Camp David de-

ngan Khrushchev, sang Presiden telah menolak sebuah usul baru untuk misi U-2 di atas Uni Soviet; dia memberi tahu Allen Dulles sekali lagi, dengan terus terang, bahwa mencari tahu niat atau tujuan Soviet melalui spionase jauh lebih penting baginya ketimbang mencari detail-detail tentang kemampuan militer mereka. Hanya mata-mata, bukan alat, yang bisa memberitahukan kepadanya niat Soviet untuk menyerang.

Tanpa pengetahuan itu, ujar Presiden, misi-misi penerbangan U-2 menjadi semacam "tusukan peniti yang provokatif, dan hal itu bisa membuat mereka berpikir bahwa kita tengah menyiapkan dengan serius rencana-rencana untuk menghancurkan semua instalasi persenjataan mereka" melalui serangan yang dilancarkan secara pengecut.

Eisenhower mempunyai agenda pertemuan penting dengan Khrushchev yang dijadwalkan pada tanggal 16 Mei 1960 di Paris. Dia khawatir bahwa aset pentingnya—reputasinya tentang kejujuran—akan terbuang sia-sia jika sebuah pesawat U-2 jatuh pada saat Amerika Serikat, sesuai dengan janjinya, "sedang sibuk dengan perundingan-perundingan yang tampaknya tulus" dengan pihak Soviet.

Menurut teori, hanya presiden yang memiliki wewenang untuk memerintahkan sebuah misi U-2. Namun Bissell menjalankan program itu, dan dia menjadi uring-uringan karena ingin mengusulkan rencana penerbangannya. Dia mencoba menghindari wewenang presiden dengan cara diam-diam berusaha mengontrakkan misi itu kepada tenaga-tenaga dari Inggris dan Cina Nasionalis. Dalam memoarnya, dia menuliskan bahwa Allen Dulles telah dilanda kecemasan besar mengetahui bahwa dalam penerbangan pertamanya pesawat U-2 telah terbang persis di atas Kota Moskow dan Leningrad. Sang Direktur tidak pernah mengetahuinya; Bissell tidak pernah punya waktu yang tepat untuk memberitahukannya.

Dia berdebat selama berminggu-minggu dengan Gedung Putih sebelum Eisenhower akhirnya menyerah dan menyetujui penerbangan U-2 pada tanggal 9 April 1960 di atas wilayah udara Uni Soviet dari Pakistan. Di permukaan, misi itu merupakan sebuah kesuksesan. Namun pihak Soviet mengetahui bahwa wilayah udara mereka telah dilanggar sekali lagi, dan mereka mengadakan siaga penuh. Bissell berusaha keras untuk melakukan sekali penerbangan lagi. Presiden memberikan tenggat pada tanggal 25 April. Tanggal itu akhirnya datang dan awan tebal menyelimuti

sasaran-sasaran komunis. Bissell memohon sekali lagi, dan Eisenhower memberinya penangguhan selama enam hari. Hari Minggu berikutnya mestinya adalah tanggal terakhir untuk misi penerbangan sebelum diadakan pertemuan tingkat tinggi Paris. Bissell kemudian mencoba menghindari Gedung Putih dengan cara menghadap kepada menteri pertahanan dan ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan untuk memperoleh dukungan mereka untuk *satu penerbangan lagi.* Karena nafsunya, dia telah melakukan kecerobohan dengan abai membuat rencana darurat kalau terjadi bencana.

Pada hari peringatan May Day, seperti yang dikhawatirkan Presiden, pesawat U-2 ditembak jatuh di tengah-tengah wilayah Rusia. Pilot CIA, Francis Gary Powers, tertangkap hidup-hidup. C. Douglas Dillon adalah penjabat menteri luar negeri ketika itu. "Presiden meminta saya bekerja dengan Allen Dulles," kenang Dillon. "Kami harus membuat pengumuman." Di luar dugaan kedua orang ini, NASA mengumumkan bahwa sebuah pesawat survei cuaca telah hilang di wilayah Turki. Itulah cerita yang direkayasa CIA untuk menutupi kejadian sebenarnya. Direktur Intelijen Pusat juga tidak pernah mengetahui hal itu atau telah melupakan segalanya.

"Kami tidak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi," ujar Dillon. "Namun kami harus membebaskan diri kami dari keadaan itu."

Hal itu ternyata sulit. Berpegang pada cerita karangan CIA tersebut, Gedung Putih dan Departemen Luar Negeri telah menipu rakyat Amerika selama seminggu tentang penerbangan itu. Kebohongan mereka berkembang semakin transparan. Yang terakhir terjadi pada tanggal 7 Mei: "Tidak ada otorisasi untuk penerbangan seperti itu." Hal itu mematahkan semangat Eisenhower. "Dia tidak bisa membiarkan Allen Dulles menanggung semua tanggung jawab, karena akan tampak seakan-akan Presiden tidak mengetahui apa yang tengah terjadi di pemerintahan," ujar Dillon.

Eisenhower berjalan menuju Oval Office pada tanggal 9 Mei dan berkata dengan lantang: "Saya mau mengundurkan diri." Untuk pertama kalinya dalam sejarah Amerika Serikat, jutaan warga negara mengerti bahwa presiden mereka bisa menipu mereka atas nama keamanan nasional. Doktrin penyanggahan masuk akal pun musnahlah sudah. Pertemu-

an tingkat tinggi dengan Khrushchev dengan demikian batal dan upaya perbaikan hubungan yang singkat dalam perang dingin itu pun membeku. Eisenhower telah menyetujui misi terakhir dengan harapan akan mengakhiri kebohongan tentang "*missile gap*". Namun upaya menutup-nutupi kasus jatuhnya pesawat tersebut membuatnya tampak sebagai seorang pembohong. Dalam masa pensiunnya, Eisenhower mengatakan bahwa penyesalan terbesar dari masa kepresidenannya adalah "kebohongan yang kami buat tentang misi U-2. Saya tidak menyadari betapa besar harga yang mesti dibayar karena kebohongan itu."

Presiden tahu bahwa dia tidak akan bisa meninggalkan kantor dengan semangat perdamaian internasional dan rekonsiliasi. Dia lantas berniat untuk mengawasi sebanyak mungkin wilayah di atas planet ini sebelum berhenti jadi presiden.

Musim panas tahun 1960 menjadi musim yang penuh krisis bagi CIA. Tanda panah merah yang menunjukkan daerah krisis (*hot spot*) di Karibia, Afrika, dan Asia menjadi semakin banyak muncul di dalam peta yang dibawa Allen Dulles dan anak buahnya ke Gedung Putih. Perasaan malu bercampur menyesal atas tertembak jatuhnya pesawat U-2 menimbulkan kemarahan yang fatal.

Pertama Dick Bissell menggandakan rencana CIA untuk menggulingkan pemerintahan Kuba. Dia mendirikan stasiun CIA yang baru di Coral Gables, Florida, dengan nama sandi Wave. Dia memberi tahu Wakil Presiden Nixon bahwa dia akan membutuhkan sebuah pasukan dengan kekuatan 500 orang pengasingan Kuba yang terlatih—melonjak dari angka 60 yang direncanakan beberapa minggu sebelumnya—untuk memimpin peperangan itu. Namun pusat pelatihan pertempuran hutan angkatan darat di Panama tidak bisa lagi menangani ratusan rekrutan baru. Maka Bissell mengirimkan Jake Esterline ke Guatemala, tempat dia sendirian melakukan negosiasi untuk sebuah perjanjian rahasia dengan Presiden Manuel Ydigoras Fuentes, seorang pensiunan jenderal yang terlatih dalam transaksi-transaksi kotor bisnis dan politik. Lokasi yang dia dapat menjadi kamp pelatihan utama untuk operasi Teluk Babi, dengan lapangan terbang sendiri, kompleks pelacuran sendiri, dan aturan kesusilaan sendiri. Agen-agen Kuba CIA mendapati semua itu sebagai hal yang "sangat tidak menyenangkan," demikian laporan Kolonel Laut Jack

Hawkins, perencana paramiliter utama Esterline. Mereka hidup "dalam kondisi kamp-penjara," yang menghasilkan "komplikasi politis" yang "sangat sulit bagi CIA untuk diatasi." Meskipun lokasi kamp tersebut sangat terpencil, tentara Guatemala mengetahui hal itu dengan baik, dan mereka menganggap kehadiran pasukan asing di tanah air mereka sangat dekat dengan usaha kudeta militer terhadap presiden mereka.

Maka, pada pertengahan bulan Agustus, dengan sangat sopan Dick Bissell yang tampan membuat sebuah kontrak Mafia terhadap Fidel Castro. Dia pergi ke Kolonel Sheffield Edwards, kepala keamanan CIA, dan meminta sang Kolonel menghubungkannya dengan seorang gangster yang bisa melaksanakan rencana pembunuhan. Kali ini dia memberikan taklimat kepada Dulles, yang lantas menyatakan persetujuannya. Seorang sejarawan Dinas menyimpulkan: "Bissell mungkin merasa yakin bahwa Castro akan mati di tangan seorang pembunuh yang disponsori CIA sebelum Brigade mencapai pantai" di Teluk Babi.

Anak buah Bissell, yang tidak tahu apa-apa tentang rencana Mafia tersebut, bekerja atas rencana pembunuhan kedua. Persoalannya adalah bagaimana menempatkan pembunuh terlatih CIA agar berada dalam jarak tembak dengan Fidel: "Bisakah kita membuat Rip Robertson mendekat kepadanya? Bisakah kita mendapat satu orang Kuba yang benar-benar berbahaya—maksud saya, seorang Kuba pemberani?" ujar Dick Drain, kepala operasi dalam satgas Kuba tersebut. Jawabannya selalu tidak. Miami penuh dengan ribuan orang pengasingan Kuba yang siap untuk bergabung dengan operasi rahasia CIA yang semakin terkenal, tetapi mata-mata Castro tersebar luas di kalangan mereka, dan Fidel sangat paham dengan rencana-rencana CIA tersebut. Seorang agen FBI bernama George Davis, setelah melewati waktu beberapa bulan mendengarkan obrolan orang-orang Kuba yang banyak bicara di bar-bar dan warung kopi di Miami, memberikan nasihat bersahabat kepada seorang perwira CIA di stasiun operasi Wave: mustahil menggulingkan Castro dengan memperalat orang-orang pengasingan Kuba yang banyak omong itu. Satu-satunya harapan adalah dengan mengirimkan anggota marinir. Rekannya, anggota CIA, meneruskan pesan itu ke markas besar. Namun pesan itu diabaikan.

Pada tanggal 18 Agustus 1960, Dulles dan Bissell membahas satgas Kuba secara pribadi dengan Presiden Eisenhower selama kurang dari 20 me-

nit. Bissell meminta tambahan dana sebesar $10,75 juta untuk memulai pelatihan paramiliter bagi 500 warga Kuba di Guatemala. Eisenhower menyetujuinya dengan satu syarat: "Selama Kepala-Kepala Staf Gabungan, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, dan CIA menganggap kita punya peluang baik untuk sukses" dalam "membebaskan rakyat Kuba dari persoalan yang sangat mengkhawatirkan ini." Ketika Bissell mencoba mengangkat ide pembentukan pasukan militer Amerika untuk memimpin orang-orang Kuba dalam pertempuran, Dulles dua kali memotong pembicaraannya, menghindari perdebatan dan pembangkangan.

Sang Presiden—orang yang telah memimpin pendudukan rahasia terbesar dalam sejarah Amerika—mengingatkan para pemimpin CIA akan "bahaya yang timbul kalau membuat langkah yang salah" atau "memulai sesuatu sebelum benar-benar siap melakukannya."

"MENGHINDARI KUBA YANG LAIN"

Kemudian, pada hari yang sama, dalam sebuah pertemuan Dewan Keamanan Nasional, Presiden memerintahkan Direktur Intelijen Pusat untuk menyingkirkan orang yang dianggap CIA sebagai Castro Afrika—Patrice Lumumba, perdana menteri Kongo.

Lumumba telah terpilih dalam sebuah pemilihan yang bebas, dan dia telah meminta bantuan Amerika Serikat ketika negaranya terlepas dari pemerintahan kolonial brutal Belgia dan menyatakan kemerdekaannya pada musim panas tahun 1960. Bantuan Amerika tidak pernah datang karena CIA menganggap Lumumba sebagai korban penipuan komunis yang mengalami kekacauan pikiran karena pengaruh obat-obatan. Jadi, ketika pasukan Belgia datang untuk menyatakan kembali kontrol mereka atas ibu kota, Lumumba terpaksa menerima kedatangan beberapa pesawat terbang, truk, dan teknisi Soviet untuk memperkuat pemerintahannya yang hampir tidak berfungsi.

Pada minggu ketika tentara Belgia tiba, Dulles mengirimkan Larry Devlin, kepala stasiun di Brussels, untuk memimpin pos CIA di ibu kota Kongo dan menilai Lumumba sebagai sasaran aksi rahasia. Pada tang-

gal 18 Agustus, setelah enam minggu berada di negara tersebut, Devlin mengirimkan pesan telegram ke markas besar CIA: "KONGO MENGALAMI UPAYA PENGAMBILALIHAN KOMUNIS KLASIK.... APAKAH LUMUMBA BENAR-BENAR KOMUNIS ATAU TIDAK ATAU MEMAINKAN PERMAINAN KOMUNIS.... MUNGKIN TINGGAL SEDIKIT WAKTU BUAT BERTINDAK UNTUK MENGHINDARI TERJADINYA KUBA YANG LAIN." Allen Dulles menyampaikan inti dari pesan ini dalam rapat NSC pada hari yang sama. Menurut kesaksian rahasia Senat yang disampaikan beberapa tahun kemudian oleh petugas pencatat NSC, Robert Johnson, Presiden Eisenhower kala itu menoleh kepada Dulles dan berkata dengan datar bahwa Lumumba harus disingkirkan. Setelah keheningan sekitar 15 detik, rapat berlanjut. Dulles mengirimkan pesan telegram kepada Devlin delapan hari kemudian: "DALAM JAJARAN LEBIH TINGGI DI SINI ADA SATU KESIMPULAN YANG JELAS BAHWA JIKA LLL TERUS MEMEGANG JABATAN, AKIBAT TAK TERHINDARKAN YANG TERBAIK ADALAH KERUSUHAN DAN YANG TERBURUK MEMBUKA JALAN BAGI PENGAMBILALIHAN KONGO OLEH KOMUNIS.... KAMI MENYIMPULKAN BAHWA PENYINGKIRANNYA MERUPAKAN SESUATU YANG MENDESAK DAN MENJADI TUJUAN UTAMA DAN BAHWA DALAM KONDISI SEPERTI INI HAL ITU HARUS MENJADI PRIORITAS UTAMA DARI AKSI RAHASIA KITA. KARENA ITU, KAMI DENGAN SENANG HATI MEMBERI ANDA WEWENANG SELUAS-LUASNYA."

Sidney Gottlieb, ahli kimia utama CIA yang berkaki pekuk, membawa sebuah tas pesawat terbang berisi beberapa botol kecil racun yang mematikan ke Kongo dan menyerahkannya kepada kepala stasiun. Tas itu juga menyimpan sebuah jarum suntik untuk menyuntikkan tetesan racun mematikan ke dalam makanan, minuman, atau tabung pasta gigi. Tugas Devlin-lah untuk mengirimkan maut kepada Lumumba. Kedua orang itu mengadakan pembicaraan yang menegangkan di apartemen Devlin pada atau sekitar malam tanggal 10 September. "Saya bertanya, atas perintah siapa instruksi ini dikeluarkan," ujar Devlin di bawah sumpah dalam sebuah kesaksian rahasia yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1998. Jawabannya adalah "Presiden".

Devlin bersaksi bahwa dia menyimpan racun tersebut dengan aman di

kantornya dan tersiksa sekali memikirkan apa yang harus diperbuat. Dia mengenang apa yang dia pikirkan saat itu: "Saya akan hancur kalau saya meninggalkan *barang itu* tergeletak begitu saja." Akhirnya, dia membawa botol-botol racun itu keluar dan mengubur semuanya di pinggiran Sungai Kongo. Dia mengatakan bahwa dia merasa malu dengan perintah membunuh Lumumba. Dia tahu bahwa tentu ada cara lain bagi CIA untuk misi tersebut.

Dinas telah memilih pemimpin baru untuk Kongo: Joseph Mobutu, "satu-satunya orang di Kongo yang mampu bertindak dengan ketegasan," sebagaimana yang diceritakan Dulles kepada Presiden dalam rapat NSC pada tanggal 21 September. CIA mengirimkan $250.000 kepadanya pada awal bulan Oktober, diikuti dengan pengiriman senjata dan amunisi pada bulan November. Mobutu menangkap Lumumba dan, sesuai dengan ucapan Devlin, menyerahkannya ke tangan "musuh bebuyutan". Pangkalan CIA di Elizabethville, dekat dengan perbatasan Zambia, melaporkan bahwa "seorang perwira Belgia yang berasal dari daerah Flanders (penduduk asli Flemish) mengeksekusi Lumumba dengan serentetan tembakan senapan mesin" dua malam sebelum presiden baru Amerika Serikat menerima jabatannya. Dengan dukungan solid dari CIA, Mobutu akhirnya memperoleh kekuasaan penuh atas Kongo setelah usaha perebutan kekuasaan yang berlangsung selama lima tahun. Dia merupakan sekutu favorit Dinas di Afrika dan menjadi *clearinghouse* bagi semua misi rahasia Amerika di seluruh benua tersebut selama perang dingin. Dia memerintah selama tiga dekade sebagai salah satu diktator paling kejam dan paling korup di dunia, menggelapkan miliaran dolar hasil kekayaan alam negara, seperti berlian, mineral, dan berbagai metal strategis, serta membunuh begitu banyak orang untuk melanggengkan kekuasaannya.

"POSISI YANG SAMA SEKALI TAK BISA DIPERTAHANKAN"

Ketika pemilihan tahun 1960 itu semakin dekat, menjadi jelas bagi Wakil Presiden Nixon bahwa CIA jauh dari siap untuk menyerang Kuba.

Pada akhir bulan September, Nixon dengan tegang memberikan instruksi kepada satgas: "Jangan lakukan apa pun sekarang ini; tunggu sampai pemilihan selesai." Penundaan itu memberi Fidel Castro waktu yang sangat berharga. Mata-matanya memberitahukan bahwa sebuah invasi yang dibekingi oleh Amerika bisa terjadi dalam waktu dekat, dan dia langsung membangun kekuatan militer dan intelijennya, mengambil tindakan keras terhadap para pembangkang politik yang diharapkan oleh CIA akan berfungsi sebagai pasukan pengejut bagi kudeta tersebut. Perlawanan dari dalam terhadap Castro mulai melemah dan mati pada musim panas tahun itu, tetapi CIA tidak pernah mau memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi di pulau itu. Tracy Barnes secara pribadi meminta diadakan sebuah jajak pendapat umum di Kuba—dan jajak pendapat tersebut menunjukkan bahwa rakyat secara mutlak mendukung Castro. Tidak suka dengan hasilnya, dia membuang hasil jajak pendapat itu.

Upaya Dinas untuk mengirimkan senjata kepada para pemberontak di pulau itu berakhir dengan kegagalan yang memalukan. Pada tanggal 28 September, sebuah paket berisi senapan mesin, bedil, dan pistol Colt .45 dijatuhkan dari sebuah pesawat yang terbang dari Guatemala untuk ratusan pejuang. Posisi pendropan senjata tersebut meleset sekitar tujuh mil dari sasaran yang telah ditetapkan. Tentara Castro merebut senjata itu, menangkap warga Kuba agen CIA yang siap menjemput kiriman tersebut, dan menembaknya di tempat. Pilot pesawat itu tersesat dalam perjalanan pulang dan mendarat di selatan Meksiko, lalu polisi setempat menyita pesawat tersebut. Secara keseluruhan, 30 misi serupa telah dilaksanakan; paling banyak hanya tiga yang berhasil.

Pada awal bulan Oktober, CIA baru menyadari bahwa mereka hampir tidak tahu apa-apa tentang kekuatan anti-Castro di Kuba. "Kami tidak yakin bahwa mereka tidak disusupi" oleh agen-agen Castro, ujar Jake Esterline. Dia sekarang dapat memastikan bahwa Castro tidak bisa digulingkan melalui subversi secara halus.

"Kami telah melakukan upaya besar bagi penyelusupan dan upaya menyuplai kembali, dan semua upaya itu telah gagal," kenang Bissell. Dia memutuskan bahwa "apa yang dibutuhkan adalah sebuah aksi pengejut"—sebuah invasi penuh.

CIA tidak mendapat persetujuan presiden dan tidak juga memiliki

pasukan yang diperlukan untuk melaksanakan misi tersebut. Lima ratus orang yang sedang menjalani pelatihan di Guatemala adalah "jumlah yang sangat tidak memadai," ujar Bissell kepada Esterline. Kedua orang ini menyadari bahwa hanya sebuah pasukan yang jauh lebih besar yang bisa berhasil melawan Castro, yang memiliki pasukan yang terdiri atas 60.000 tentara dengan tank dan artileri serta sebuah dinas keamanan internal yang semakin kejam dan efisien.

Bissell memiliki Mafia di satu saluran telepon dan Gedung Putih di saluran yang lain. Pemilihan presiden semakin dekat. Pada suatu waktu dalam minggu pertama November 1960, konsep utama operasi Kuba retak karena tekanan itu. Esterline menyatakan bahwa rencana tersebut tidak bisa dilaksanakan, dan Bissell tahu bahwa itu benar. Namun dia tidak memberi tahu siapa-siapa. Dalam beberapa bulan dan beberapa pekan dan beberapa hari menjelang invasi, dia mundur dengan licik.

"Dia berbohong ke bawah dan ke atas," ujar Jake Esterline—ke bawah kepada satgas Kuba yang dibentuk CIA, ke atas kepada presiden dan presiden yang baru terpilih.

John Kennedy mengalahkan Richard Nixon pada bulan November dengan mengantongi kelebihan suara sekitar 120.000. Beberapa anggota Partai Republik menganggap pemilihan tersebut "telah dicuri" di beberapa sektor politik Chicago. Orang lain menuduh adanya jual-beli suara di West Virginia. Richard Nixon menuduh CIA. Dia yakin, secara keliru, bahwa "kaum liberal Georgetown" seperti Dulles dan Bissell secara diam-diam membantu Kennedy dengan informasi tentang Kuba sebelum diadakannya debat calon presiden di televisi yang krusial.

Presiden terpilih Kennedy langsung mengumumkan pengangkatan kembali J. Edgar Hoover dan Allen Dulles. Keputusan tersebut datang dari ayahnya, dan hal itu dilakukan demi keamanan politis dan pribadi. Hoover mengetahui beberapa hal paling rahasia di dalam keluarga Kennedy—termasuk petualangan seks presiden terpilih pada masa Perang Dunia II dengan seorang mata-mata Nazi—dan dia telah menceritakan hal itu kepada Dulles. Kennedy mengetahui semua ini karena ayahnya, seorang mantan anggota dewan penasihat intelijen luar negeri Eisenhower, telah memberi tahu dia soal otoritas yang baik.

Pada tanggal 18 November, presiden terpilih bertemu dengan Dulles

dan Bissell di tempat peristirahatan ayahnya di Palm Beach, Florida. Tiga hari sebelumnya, Bissell telah menerima sebuah laporan penting dari Esterline mengenai Operasi Kuba. "Konsep asli kita sekarang tampaknya tidak mungkin bisa tercapai mengingat kontrol Castro yang semakin mantap," ujar Esterline. "Tidak akan ada kerusuhan internal seperti yang diyakini sebelumnya bakal terjadi. Pertahanan pun tidak akan mengizinkan jenis serangan yang semula direncanakan. Konsep kedua kita (pasukan dengan kekuatan 1.500-3.000 orang untuk mengamankan sebuah pantai dengan lapangan terbang kecil) sekarang juga tampak tidak mungkin bisa dicapai, kecuali sebagai sebuah tindakan gabungan Dinas/DOD."

Dengan kata lain, untuk menggulingkan Castro, Amerika Serikat harus mengirimkan pasukan marinir.

"Saya duduk di sana, di kantor saya di CIA," kenang Esterline, "dan saya berkata, 'Persetan, saya harap Bissell memiliki cukup keberanian untuk memberi tahu John Kennedy tentang kenyataan yang sebenarnya.'" Namun Bissell tidak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Rencana yang tak terwujudkan itu menjadi sebuah misi yang bisa dijalankan.

Taklimat di Palm Beach menempatkan pemimpin CIA dalam "sebuah posisi yang sama sekali tak bisa dipertahankan," ujar Bissell kepada seorang sejarawan CIA. Catatan mereka untuk rapat tersebut menunjukkan bahwa mereka telah berniat mendiskusikan kejayaan masa lalu mereka—khususnya di Guatemala—dan sejumlah besar operasi rahasia yang sedang berlangsung di Kuba, Republik Dominika, Amerika Tengah dan Selatan, serta Asia. Namun mereka tidak jadi melakukannya. Sebelum pertemuan itu, Presiden Eisenhower meminta mereka membuat "sebuah agenda sempit"; mereka memahaminya sebagai larangan untuk mendiskusikan apa saja yang telah terungkap dalam rapat-rapat Dewan Keamanan Nasional. Sebagai akibatnya, informasi penting mengenai semua operasi rahasia CIA hilang dalam transisi dari satu presiden ke presiden lain.

Eisenhower tidak pernah menyetujui invasi ke Kuba. Namun Kennedy tidak mengetahui hal itu. Apa yang diketahuinya adalah apa yang disampaikan Dulles dan Bissell kepadanya.

"KEKALAHAN DELAPAN TAHUN"

Selama delapan tahun, Allen Dulles telah berhasil menangkis semua upaya pihak luar untuk mengubah CIA. Dia memiliki reputasi melindungi—segala sesuatu milik Dinas dan miliknya. Dengan membantah apa saja, tidak mengakui apa-apa, dia telah menyembunyikan kebenaran untuk menutupi kegagalan semua operasi rahasianya.

Setidaknya dari tahun 1957 sampai sekarang, dia telah menghindari alasan-alasan yang masuk akal dan sikap lunak, mengabaikan rekomendasi penasihat intelijen presiden yang sangat penting, mengesampingkan laporan-laporan yang dibuat oleh inspektur jenderalnya sendiri, dan memperlakukan bawahannya dengan pandangan yang merendahkan. "Dia, pada saat itu, adalah seorang pria tua yang kelelahan," yang dengan perilaku profesionalnya "bisa, dan biasanya, mencoba hal-hal yang ekstrem," ujar Dick Lehman, salah seorang analis terbaik yang pernah dimiliki Dinas. "Perlakuannya terhadap kita mencerminkan tingkat penghargaannya kepada orang lain. Dia salah, tentu saja, tetapi kita harus hidup dengan keadaan seperti itu."

Pada hari-hari terakhirnya sebagai presiden, Eisenhower mulai menyadari bahwa dia tidak memiliki dinas rahasia yang sesuai dengan namanya. Dia sampai pada kesimpulan itu setelah membaca sebuah tumpukan tebal laporan yang telah dia perintahkan untuk dibuat dengan harapan akan dapat mengubah CIA.

Pertama, tanggal 15 Desember 1960, adalah hasil kerja Kelompok Studi Gabungan, yang dia dirikan setelah tertembaknya pesawat U-2, untuk menyelidiki latar belakang intelijen Amerika. Hasilnya adalah sebuah gambaran menakutkan tentang penyimpangan dan kekacauan. Laporan itu mengatakan bahwa Dulles tidak pernah menyampaikan persoalan serangan mendadak Soviet. Dia tidak pernah mengoordinasi intelijen militer dan analisis pihak sipil. Dia tidak pernah membangun kemampuan untuk memberikan peringatan pada saat terjadi krisis. Dia telah menghabiskan waktu delapan tahun mempersiapkan operasi-operasi rahasia, bukannya berusaha menguasai intelijen Amerika.

Kemudian, tanggal 5 Januari 1961, Badan Penasihat Presiden untuk Kegiatan Intelijen Luar Negeri mengeluarkan rekomendasi akhir. Rekomen-

dasi itu mengimbau diadakannya "penilaian ulang secara menyeluruh" aksi rahasia: "Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa, secara berimbang, semua program operasi rahasia yang dilaksanakan oleh CIA sampai saat ini senilai dengan risiko atau pengorbanan besar tenaga manusia, uang, dan sumber daya lainnya." Laporan itu mengingatkan bahwa "konsentrasi CIA pada kegiatan politis, psikologis, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aksi rahasia cenderung telah beralih secara substansi dari pelaksanaan misi utamanya mengumpulkan informasi intelijen."

Dewan mendesak Presiden mempertimbangkan "pemisahan menyeluruh" Direktur Intelijen Pusat dari CIA. Dewan mengatakan bahwa Dulles tidak mampu memimpin Dinas sambil melaksanakan tugas-tugasnya mengoordinasi intelijen Amerika—pembuatan kode dan pemecahan kode Dinas Keamanan Nasional; kemunculan kemampuan satelit mata-mata dan foto pengamatan angkasa luar; perselisihan yang tiada henti antara angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara.

"Saya mengingatkan Presiden bahwa berulang kali dia telah memusatkan perhatiannya pada persoalan ini," demikian pembantu keamanan nasionalnya, Gordon Gray, menulis setelah memeriksa laporan itu bersama Eisenhower. "Saya tahu," jawab Ike. "Saya sudah berusaha. Saya tidak bisa mengubah Allen Dulles."

"Banyak hal telah dicapai," Dulles berkukuh memberikan alasan kepada Presiden dalam sebuah pertemuan terakhir Dewan Keamanan Nasional bentukan Eisenhower. Segala sesuatunya sudah tersedia, ujarnya. "Saya telah memperbaiki dinas rahasia ini. Intelijen Amerika belum pernah lebih tangkas dan mahir seperti ini. Koordinasi dan kerja sama lebih baik daripada sebelumnya. Usul-usul dewan intelijen presiden tidak masuk akal," katanya. "Usul-usul itu gila, ilegal. Saya bertanggung jawab menurut undang-undang terhadap koordinasi intelijen," dia mengingatkan Presiden. "Saya tidak bisa mendelegasikan tanggung jawab itu. Tanpa kepemimpinan saya," ujarnya, intelijen Amerika akan seperti "tubuh yang mengapung di udara yang tipis."

Akhirnya, Dwight Eisenhower meledak dalam kemarahan dan frustrasi. "Struktur organisasi intelijen kita salah," ujarnya kepada Dulles. Struktur itu tidak masuk akal, harus dirombak, dan "kita seharusnya sudah melakukannya sejak dulu." Tidak ada yang berubah sejak peristiwa Pearl Harbor.

"Saya sudah menderita kekalahan selama delapan tahun ini," ujar Presiden Amerika Serikat. Dia berkata bahwa dia akan "meninggalkan warisan puing-puing" kepada penggantinya.

BAGIAN TIGA

Tujuan yang Hilang
CIA DI BAWAH PEMERINTAHAN KENNEDY DAN JOHNSON
1961–1968

17. "TAK SEORANG PUN TAHU APA YANG HARUS DILAKUKAN"

Warisan itu disampaikan pada pagi hari tanggal 19 Januari 1961, ketika jenderal tua dan senator muda bertemu empat mata di Oval Office. Seakan merasakan adanya firasat, Eisenhower memberi Kennedy waktu sekejap untuk melihat rahasia keamanan nasional: senjata nuklir dan operasi-operasi rahasia.

Kedua orang itu muncul dan bertemu di Ruang Kabinet dengan menteri pertahanan, menteri luar negeri, dan menteri keuangan yang lama dan baru. "Senator Kennedy menanyakan penilaian Presiden tentang dukungan Amerika Serikat terhadap operasi-operasi gerilya di Kuba, meskipun dukungan tersebut melibatkan Amerika Serikat secara terbuka," demikian seorang notulis mencatat dalam pertemuan pagi itu. "Presiden menjawab ya karena kita tidak bisa membiarkan pemerintah yang sedang berkuasa di sana meneruskannya.... Presiden juga memaklumkan bahwa situasi akan tertolong kalau pada saat yang sama kita bisa mengatasi Republik Dominika." Gagasan Eisenhower bahwa sebuah kudeta di Karibia bisa mengimbangi kudeta lain adalah sebuah penyamaan yang tak pernah dilakukan siapa pun di Washington.

Ketika Kennedy bangun keesokan harinya untuk acara pengambilan sumpahnya, pemimpin sayap kanan Republik Dominika yang korup, Generalissimo (Panglima Besar) Rafael Trujillo, sudah berkuasa selama 30 tahun. Dukungan dari pemerintah Amerika Serikat dan komunitas bisnis Amerika telah membantunya mempertahankan kekuasaan. Dia

menjalankan pemerintahan melalui pemaksaan, penipuan, dan penciptaan rasa takut; dia bersenang-senang dengan menggantung musuh-musuhnya di gantungan daging. "Dia mempunyai kamar penyiksaan, dia melakukan pembunuhan-pembunuhan politik," ujar Konsul Jenderal Henry Dearborn, seorang diplomat terkemuka Amerika di Republik Dominika pada awal tahun 1961. "Tetapi dia selalu menjaga ketertiban, membersihkan tempatnya, membuat tempat itu tetap sehat, membangun sarana umum, dan dia tidak menyusahkan Amerika Serikat. Jadi tidak ada masalah bagi kita." Namun Trujillo sudah tidak bisa ditoleransi lagi, ujar Dearborn. "Ketika saya sampai di sana, kebejatan moralnya sudah sangat buruk sehingga memancing tekanan dari berbagai kelompok politik, kelompok hak-hak sipil, dan pihak lainnya, tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi di seluruh belahan bumi, bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menghentikan orang ini."

Dearborn adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kedutaan besar Amerika di Santo Domingo setelah Amerika Serikat memutus hubungan diplomatik dengan Republik Dominika pada bulan Agustus 1960. Semua warga Amerika telah meninggalkan pulau itu kecuali segelintir diplomat dan mata-mata Amerika. Namun Richard Bissell meminta Dearborn tetap tinggal dan bekerja sebagai penjabat kepala stasiun CIA. Konsul Jenderal setuju dengan gagasan itu.

Pada tanggal 19 Januari 1961, Dearborn diberi tahu bahwa sejumlah kecil senjata sudah dikirimkan kepada sekelompok konspirator yang berniat membunuh Trujillo. Kelompok Khusus, yang dipimpin Allen Dulles, telah membuat keputusan itu seminggu sebelumnya. Dearborn telah meminta persetujuan Dinas untuk mempersenjatai orang-orang Dominika itu dengan senapan karabin yang ditinggalkan di kedutaan oleh para personel angkatan laut. Deputi operasi rahasia, Tracy Barnes, memberikan lampu hijau. CIA pun kemudian mengirimkan tiga buah pistol kaliber .38 untuk orang-orang Dominika itu. Bissell mengizinkan pengiriman kedua empat buah senapan mesin dan 240 set amunisi. Senapan-senapan mesin itu tetap tersimpan di konsulat Amerika di Santo Domingo setelah anggota-anggota pemerintah yang baru menanyakan bagaimana kira-kira reaksi dunia kalau terungkap bahwa Amerika Serikat telah menyuplai senjata pembunuh melalui kantong diplomatik.

Dearborn menerima sebuah pesan telegram yang ditandatangani langsung oleh Presiden Kennedy. Isi pesan tersebut: "Kita tidak peduli kalau orang-orang Dominika membunuh Trujillo. Itu urusan mereka. Tetapi kita tidak ingin ada yang mengaitkan hal ini dengan kita." Apa yang dikhawatirkan memang tidak terjadi. Ketika para pembunuh menembak mati Trujillo beberapa hari kemudian, tidak satu pun senjata yang dipakai untuk pembunuhan itu yang mungkin atau tidak mungkin merupakan milik Dinas. Tidak ada sidik jari ditemukan pada senjata-senjata tersebut. Namun pembunuhan itu hampir sama dengan kasus-kasus lainnya ketika CIA melakukan pembunuhan atas perintah Gedung Putih.

Jaksa Agung Amerika Serikat, Robert F. Kennedy, menulis beberapa catatan setelah dia mengetahui pembunuhan itu. "Yang menjadi masalah besar sekarang," tulisnya, "adalah bahwa kita tidak tahu apa yang harus dilakukan."

"SAYA MALU DENGAN NEGERI SAYA"

Ketika CIA terdorong untuk melakukan invasi ke Kuba, "persoalan mulai menggelinding dan berkembang tak terkendali," ujar Jake Esterline. Bissell adalah kekuatan penggerak. Dia berbohong, menolak mengakui bahwa CIA tidak bisa menjatuhkan Castro, membutakan dirinya sendiri terhadap kenyataan bahwa kerahasiaan operasi itu telah lama tersebar luas.

Pada tanggal 11 Maret, Bissell pergi ke Gedung Putih membawa empat skenario terpisah di atas kertas. Namun tidak ada satu pun yang memuaskan Presiden Kennedy. Dia memberi kepala dinas rahasia itu waktu tiga hari untuk menemukan sesuatu yang lebih baik. Gagasan Bissell menjadi pilihannya tentang sebuah zona pendaratan baru—tiga kawasan pantai yang luas di Teluk Babi. Lokasi itu memenuhi persyaratan politik baru dari pemerintah: para penyerbu Kuba harus langsung merebut sebuah lapangan terbang kecil sesaat setelah mendarat, mendirikan basis politik di tepi pantai bagi pemerintah Kuba yang baru.

Bissell meyakinkan Presiden bahwa operasi ini akan berhasil. Hal ter-

buruk yang bisa terjadi adalah para pemberontak CIA akan berhadapan dengan pasukan Castro di pantai dan bergerak ke arah pegunungan. Namun topografi tanah di Teluk Babi telah membuat medan lumpur dengan akar-akar pohon bakau yang melingkar-lingkar tidak dapat dilalui. Tak seorang pun di Washington mengetahui hal itu. Peta survei sederhana yang berada di tangan CIA yang menunjukkan bahwa daerah rawa-rawa itu akan berfungsi sebagai tempat gerilya dibuat pada tahun 1895.

Minggu berikutnya, kontak-kontak Mafia CIA menggarap rencana pembunuhan Castro. Mereka memberikan pil-pil beracun dan uang tunai berjumlah ribuan dolar kepada salah seorang warga Kuba terkemuka yang telah direkrut CIA, Tony Varona. (Digambarkan oleh Esterline sebagai "seorang bajingan, penipu, dan pencuri," Varona kemudian menemui Presiden Kennedy di Gedung Putih.) Varona berhasil menyerahkan botol kecil berisi racun itu kepada seorang pelayan restoran di Havana, yang akan memasukkannya ke dalam kerucut es krim Castro. Perwira intelijen Kuba kemudian menemukan botol racun tersebut di dalam sebuah kotak es krim, membeku di dalam gulungan es krim itu.

Sampai musim semi, Presiden masih belum menyetujui rencana penyerangan. Dia tidak mengerti bagaimana caranya agar invasi berjalan baik. Pada hari Rabu, 5 April, dia bertemu lagi dengan Dulles dan Bissell, tetapi tidak bisa memahami strategi mereka. Pada hari Kamis, 6 April, dia bertanya kepada mereka apakah pengeboman yang mereka rencanakan atas angkatan udara Castro yang kecil akan mengeliminasi elemen kejut para penyerbu itu. Tak seorang pun bisa menjawabnya.

Pada hari Sabtu, 8 April, Richard Bissell mengangkat telepon rumahnya yang berdering terus. Jake Esterline menelepon dari Quarters Eye, ruang perang CIA di Washington, memberitahukan bahwa dia dan Kolonel Hawkins, ahli perencana paramiliternya, perlu bertemu dengan Bissell sendirian sesegera mungkin. Pada Minggu pagi, Bissell membuka pintu depan rumahnya menyambut Esterline dan Hawkins dalam keadaan marah yang hampir tak terkuasai. Mereka berjalan ke ruang tamunya, duduk, dan memberi tahu dia bahwa invasi ke Kuba harus dihentikan.

Sudah terlalu terlambat untuk dihentikan sekarang, ujar Bissell memberi tahu mereka; kudeta terhadap Castro sudah ditetapkan akan dimulai dalam satu minggu. Esterline dan Hawkins mengancam akan meng-

undurkan diri. Bissell mempertanyakan loyalitas dan rasa patriotisme mereka. Mereka jadi ragu-ragu.

"Kalau Anda tidak ingin mengalami bencana, kita sepenuhnya *harus* menghancurkan *semua* angkatan udara Castro," ujar Esterline kepada Bissell, bukan untuk pertama kalinya. Mereka bertiga tahu persis bahwa 36 buah pesawat penyerbu Castro sanggup membunuh ratusan orang Kuba yang menjadi agen CIA ketika mereka mendarat di pantai. "Percayalah kepada saya," ujar Bissell. Dia berjanji akan membujuk Presiden Kennedy untuk menyapu habis angkatan udara Castro. "Dia memerintahkan kepada kami agar jalan terus," ujar Esterline mengenang dengan pahit. "Dia berkata, 'Saya berjanji tidak akan ada pengurangan serangan udara.'"

Namun, pada saat kritis, Bissell memangkas pasukan Amerika yang dikirimkan untuk menghancurkan separo kekuatan armada pesawat tempur Castro, dari 16 menjadi delapan pesawat pengebom saja. Dia melakukan hal itu untuk menyenangkan hati Presiden, yang menginginkan kudeta yang tenang. Bissell menipunya hingga percaya bahwa CIA akan mengirimkan satu pesawat saja.

Pada hari Sabtu, 15 April, delapan pesawat pengebom B-26 Amerika menyerang tiga buah lapangan terbang Kuba ketika brigade CIA dengan kekuatan 1.511 serdadu berangkat menuju Teluk Babi. Lima pesawat terbang Kuba hancur dan mungkin selusin lagi rusak dalam serangan itu. Sekarang tinggal separo kekuatan armada angkatan udara Castro. Cerita rekayasa CIA menyatakan bahwa si penyerang adalah seorang pembelot dari angkatan udara Kuba yang telah mendarat di Florida. Pada hari itu, Bissell mengirimkan Tracy Barnes ke New York untuk menjual kisah tersebut kepada Duta Besar Amerika Serikat di Perserikatan Bangsa-Bangsa, Adlai Stevenson.

Bissell dan Barnes membodohi Stevenson, seakan-akan dia adalah agen mereka. Tak ubahnya seperti Menteri Luar Negeri Colin Powell pada malam menjelang penyerbuan ke Irak, Stevenson menjual cerita CIA tersebut ke seluruh dunia. Namun, tidak seperti Powell, dia mendapati keesokan harinya bahwa dia telah diperalat.

Pengetahuan bahwa Stevenson ketahuan berbohong kepada publik telah membuat tercengang Menteri Luar Negeri Dean Rusk, yang sudah mem-

punyai alasan bagus untuk marah besar kepada CIA. Hanya beberapa jam sebelumnya, menjelang terungkapnya operasi lainnya, Rusk harus mengirimkan surat permohonan maaf resmi kepada Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew. Polisi rahasia Singapura telah mendobrak sebuah rumah rahasia CIA, tempat seorang menteri kabinet yang tercantum dalam daftar orang yang dibayar CIA sedang diinterogasi. Lee Kuan Yew, yang merupakan sekutu kunci Amerika, mengatakan bahwa kepala stasiun CIA menawarinya uang suap senilai $3,3 juta untuk mendiamkan masalah itu.

Pada pukul 6 sore hari Minggu, 16 April, Stevenson mengirimi Rusk pesan telegram dari New York, mengingatkan tentang "risiko besar hancurnya sebuah pesawat U-2 lain dalam tindakan yang tak terkoordinasi seperti itu." Pada pukul 09.30 malam, penasihat keamanan nasional presiden, McGeorge Bundy, menelepon wakil Dulles, Jenderal Charles Pearre Cabell. Bundy mengatakan bahwa CIA tidak bisa melancarkan serangan udara atas Kuba kecuali "serangan itu dilancarkan dari sebuah landas pacu yang berada di benteng pertahanan tepi pantai" di Teluk Babi. Pada pukul 10.15 malam, Cabell dan Bissell bergegas menuju gedung berlantai tujuh departemen luar negeri yang elegan itu. Rusk mengatakan kepada mereka bahwa semua pesawat terbang CIA pergi ke medan tempur untuk melindungi benteng di tepi pantai itu, tetapi bukan untuk menyerang lapangan terbang, pelabuhan, atau stasiun radio Kuba. "Dia bertanya apakah saya sudi berbicara kepada Presiden," tulis Cabell. "Mr. Bissell dan saya merasa takut dengan situasi sangat pelik yang tengah dialami Duta Besar Stevenson dan Amerika Serikat serta risiko terhadap keseluruhan jabatan politik Amerika Serikat"—situasi yang diciptakan oleh kebohongan Bissell dan Barnes—maka "kami tidak melihat ada alasan tepat bagi saya untuk berbicara secara pribadi kepada Presiden." Terperangkap oleh cerita-cerita karangannya sendiri, Bissell memilih untuk tidak mendebat. Di dalam memoarnya, dia menyatakan kebungkamannya sebagai tindakan pengecut.

Ketika Cabell kembali ke ruang perang CIA untuk melaporkan apa yang telah terjadi, Jake Esterline dengan serius mempertimbangkan untuk membunuhnya dengan tangan sendiri. Dinas akan meninggalkan agen-agen Kuba rekrutannya mati "bagaikan umpan peluru di pantai sialan itu," ujar Esterline.

Pembatalan perintah oleh Cabell sampai ke para pilot CIA di Nikaragua yang sedang berada di kokpit untuk menyalakan mesin pesawat mereka. Pada pukul 04.30 pagi hari Senin, 17 April, Cabell menelepon Rusk di rumahnya dan memohon otorisasi presiden untuk peningkatan kekuatan udara buat melindungi kapal-kapal CIA yang sarat dengan muatan amunisi dan suplai militer sampai ke bibir dinding kapal. Rusk menelepon Presiden Kennedy, yang sedang berada di tempat peristirahatannya, Glen Ora, di Virginia, dan menyambungkan Cabell untuk berbicara langsung dengan Presiden.

Presiden mengatakan bahwa dia tidak tahu kalau serangan udara akan dilancarkan pada pagi hari D-Day itu. Permintaan ditolak.

Empat jam kemudian, sebuah pesawat tempur-pengebom Sea Fury menyambar ke bawah di Teluk Babi. Pilot yang dilatih Amerika, Kapten Enrique Carreras, adalah bintang angkatan udara Fidel Castro. Dia membidik *Rio Escondido*, kapal barang berwarna kuning dari New Orleans yang sedang dikontrak CIA. Di bawahnya, sedikit ke arah tenggara, perwira paramiliter CIA bernama Grayston Lynch dari atas kapalnya, *Blagar*, kapal pendarat Perang Dunia II yang sudah dimodifikasi, menembaki pesawat tempur Kuba itu dengan sebuah senapan mesin cacat kaliber .50. Kapten Carreras melepaskan sebuah roket yang mengarah ke dek depan *Rio Escondido* enam kaki di bawah pagar, mengenai lusinan drum berukuran 55 galon yang penuh berisi bahan bakar pesawat terbang. Api langsung menyulut 3.000 galon bahan bakar pesawat terbang dan 145 ton amunisi yang tersimpan di palka depan. Awak kapal pun langsung meninggalkan kapal itu dan berenang menjauh menyelamatkan nyawa mereka. Kapal barang itu meledak menciptakan sebuah bola api yang menimbulkan awan berbentuk jamur raksasa setengah mil di atas Teluk Babi. Dari jarak 16 mil, di pantai yang baru saja dikotori oleh anggota brigade yang mati dan terluka, prajurit komando CIA, Rip Robertson, menyangka Castro telah menjatuhkan sebuah bom atom.

Presiden Kennedy menelepon Laksamana Arleigh Burke, komandan angkatan laut Amerika Serikat, untuk menyelamatkan CIA dari bencana. "Tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan juga CIA, yang menjalankan operasi tersebut dan yang secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap operasi itu, tidak tahu apa yang mesti dilakukan atau apa

yang sedang terjadi," ujar laksamana itu pada tanggal 18 April. "Kita telah dibiarkan tidak tahu apa-apa tentang semua ini dan baru saja diberi tahu sebagian dari kebenaran itu."

Selama dua hari dua malam yang menyengsarakan, rakyat Castro warga Kuba dan orang-orang Kuba rekrutan CIA telah saling membunuh. Pada malam tanggal 18 April, komandan brigade pemberontak, Pepe San Roman, mengontak Lynch kembali melalui radio: "Apakah kalian menyadari betapa seriusnya keadaan? Apakah kalian akan mendukung kami atau akan mundur? .... Tolong jangan tinggalkan kami. Saya tidak punya tank dan amunisi *bazooka* lagi. Tank-tank akan menghabisi saya pada saat fajar. Saya tidak akan lari untuk menyelamatkan diri. Akan bertempur sampai akhir jika perlu." Pagi sudah muncul dan tidak ada bantuan yang datang. "Kami kehabisan amunisi dan bertempur di pantai. Tolong kirimkan bantuan. Kami tidak bisa bertahan," San Roman berteriak melalui radionya. Anak buahnya dibantai ketika mereka masih berdiri di dalam air dengan kedalaman setinggi lutut.

"Keadaan sama sekali tidak memungkinkan untuk memberikan dukungan udara bagi basis pertahanan pantai itu," ujar kepala operasi udara Dinas kepada Bissell dalam pesan telegram yang dikirimkan sore harinya. "Sekarang sudah kehilangan lima orang pilot dan enam kopilot Kuba serta dua pilot dan satu kopilot Amerika." Secara keseluruhan, empat pilot Amerika yang dikontrakkan ke CIA dari Alabama National Guard tewas dalam pertempuran. Bertahun-tahun Dinas merahasiakan penyebab kematian mereka dari janda dan anggota keluarga mereka.

"Masih ada keyakinan," demikian kepala operasi udara itu mengatakan dalam pesan telegramnya. "Menunggu petunjuk Anda." Bissell tidak punya petunjuk untuk disampaikan. Sekitar pukul 2 sore tanggal 19 April, San Roman mengutuk CIA, menembak radionya, dan menghentikan peperangan. Dalam waktu 60 jam, 1.189 anggota brigade Kuba telah tertangkap dan 114 lainnya tewas.

"Untuk pertama kalinya sepanjang 37 tahun usia saya," tulis Grayston Lynch, "saya merasa malu dengan negeri saya."

Pada hari yang sama, Robert Kennedy mengirimkan sebuah catatan yang bersifat ramalan kepada saudaranya. "Inilah saatnya untuk membuat keputusan terakhir, karena dalam satu atau dua tahun situasinya akan

menjadi sangat buruk," tulisnya. "Jika kita tidak ingin Rusia membangun pangkalan peluru kendali di Kuba, lebih baik kita putuskan sekarang apa yang hendak kita lakukan untuk menghentikannya."

"AMBIL AIR KOTOR SETIMBA ITU DAN TARUH PENUTUP LAIN DI ATASNYA"

Presiden Kennedy memberi tahu dua orang pembantunya bahwa Allen Dulles dalam pertemuan empat mata di Oval Office telah menjamin operasi Teluk Babi akan merupakan kesuksesan yang sudah pasti: "Bapak Presiden, saya berdiri di sini di meja Ike dan mengatakan kepadanya bahwa saya yakin operasi kita di Guatemala akan berhasil, dan Bapak Presiden, kemungkinan berhasilnya operasi ini bahkan lebih bagus daripada operasi yang lalu itu." Kalau memang demikian, ini adalah kebohongan yang mengherankan. Dulles sebenarnya telah memberi tahu Eisenhower bahwa peluang terbesar CIA di Guatemala adalah satu banding lima—dan nol tanpa kekuatan udara.

Pada saat penyerbuan itu, Allen Dulles sedang menyampaikan pidato di Puerto Riko. Keberangkatannya dari Washington yang diketahui publik merupakan bagian dari sebuah rencana pembohongan, tetapi sekarang situasinya tampak seperti seorang laksamana yang meninggalkan kapalnya. Sekembalinya, menurut laporan Bobby Kennedy, dia tampak bagaikan mayat hidup; wajahnya tertutup dalam kedua tangannya yang bergetar.

Pada tanggal 22 April, Presiden mengadakan rapat dengan Dewan Keamanan Nasional, instrumen pemerintah yang telah dia lecehkan. Setelah memerintahkan Dulles yang sedang dilanda putus asa itu untuk mulai "meningkatkan upaya pengungkapan terhadap aktivitas Castro di Amerika Serikat"—sebuah tugas yang tidak diatur dalam anggaran dasar CIA—Presiden meminta Jenderal Maxwell Taylor, penasihat militer Gedung Putih yang baru, agar bekerja sama dengan Dulles, Bobby Kennedy, dan Laksamana Arleigh Burke untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap Teluk Babi. Badan penyelidik Taylor ini mengadakan pertemuan pada sore hari yang sama, dan Dulles hadir membawa sebuah salinan NSC

5412/2, otorisasi untuk semua operasi rahasia CIA yang dikeluarkan pada tahun 1955.

"Saya yang pertama mengakui bahwa saya tidak menyangka CIA mesti menjalankan operasi paramiliter," kata Dulles kepada dewan itu—satu embusan asap rokok mengaburkan dukungan tak henti-hentinya yang telah dia berikan selama satu dekade bagi operasi-operasi seperti itu. "Namun, saya kira, daripada harus menghancurkan segalanya dan memulai lagi semuanya dari awal, alangkah baiknya kalau kita mengambil apa yang baik dari apa yang kita miliki, membuang semua yang benar-benar di luar kompetensi CIA, kemudian mengerjakan semuanya bersama-sama dan membuatnya lebih efektif. Kita harus memeriksa 5.412 dokumen dan merevisi semuanya sedemikian rupa sehingga operasi-operasi paramiliter itu ditangani dengan satu dan lain cara. Tidak akan mudah mencari tempat untuk menyimpan semua dokumen itu; sungguh sangat sulit merahasiakan sesuatu."

Upaya dewan yang dipimpin Taylor ini dalam waktu singkat membuat segalanya jelas bagi Presiden bahwa dia memerlukan cara baru untuk menjalankan operasi-operasi rahasia. Salah seorang saksi terakhir yang hadir di depan dewan itu adalah seorang pria tua sakit-sakitan yang berbicara kurang jelas mengenai persoalan sesungguhnya yang dihadapi CIA. Kesaksian Jenderal Walter Bedell Smith bergaung dengan otoritas yang menakutkan kini:

> Pertanyaan: Bagaimana kita dalam sebuah (negara) demokrasi bisa memanfaatkan seluruh kekayaan kita dengan efektif tanpa harus mereorganisasi pemerintah kita secara menyeluruh?
>
> Jenderal Smith: Sebuah (negara) demokrasi tidak bisa berperang. Ketika Anda mau berperang, Anda harus membuat undang-undang yang memberikan kewenangan luar biasa kepada presiden. Rakyat negara tersebut akan menganggap kalau keadaan darurat sudah berakhir, hak-hak dan wewenang yang didelegasikan kepada Chief Executive akan dikembalikan kepada negara, bangsa, dan rakyat.
>
> Pertanyaan: Kita sering mengatakan bahwa kita dalam keadaan perang saat ini.

Jenderal Smith: Iya, Pak, betul sekali.

Pertanyaan: Apakah Anda mengisyaratkan bahwa kita mesti mengirangira kekuasaan masa perang Presiden?

Jenderal Smith: Tidak. Namun rakyat Amerika tidak merasa bahwa mereka sedang dalam keadaan berperang saat ini, dan sebagai konsekuensinya mereka tidak mau berkorban, kesediaan yang mutlak diperlukan untuk berperang. Ketika Anda sedang berperang, perang dingin kalau Anda mau, Anda harus memiliki sebuah dinas yang amoral yang bisa beroperasi secara rahasia.... Saya kira begitu banyak publisitas telah diberikan kepada CIA sehingga upaya rahasia mungkin harus diletakkan di tempat lain.

Pertanyaan: Menurut Anda, apakah kita harus mengambil alih semua operasi rahasia dari CIA?

Jenderal Smith: Inilah saatnya bagi kita untuk mengambil air kotor setimba itu dan menaruh penutup lain di atasnya.

Tiga bulan kemudian, Walter Bedell Smith meninggal pada usia 65 tahun.

Inspektur Jenderal CIA Lyman Kirkpatrick melakukan penyelidikannya sendiri terhadap operasi Teluk Babi. Dia menyimpulkan bahwa Dulles dan Bissell telah gagal menjamin agar dua presiden dan dua pemerintah mendapat informasi akurat dan realistis tentang operasi itu. Kalau CIA ingin tetap beroperasi, ujar Kirkpatrick, lembaga itu harus meningkatkan organisasi dan manajemennya secara drastis. Wakil Dulles, Jenderal Cabell, memperingatkannya bahwa jika laporan tersebut sampai jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bersahabat, hal itu akan dapat menghancurkan Dinas. Dulles sangat setuju dengan pendapat itu. Dia meminta agar laporan tersebut dikubur saja. Sembilan belas dari 20 salinan hasil cetakan itu ditarik dan dimusnahkan. Satu-satunya yang selamat terkunci rapat selama hampir 40 tahun.

Pada bulan September 1961, Allen Dulles pensiun dari jabatannya sebagai direktur intelijen pusat. Para pekerja masih sibuk memberikan sentuhan akhir pada gedung baru markas besar CIA yang telah dia perjuangkan selama bertahun-tahun untuk dibangun di daerah berhutan

Virginia di atas bantaran sebelah barat Sungai Potomac, kira-kira tujuh mil dari pinggir kota. Dia telah memerintahkan pembuatan sebuah prasasti dengan kutipan Injil Yohanes yang akan dipasang di lobi pusat: "Dan kalian akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan membebaskan kalian." Sebuah medali besar tergantung di tempat yang sama. "*Si monumentum requires circumspice,*" demikian tertulis: kalau Anda mencari monumennya, lihatlah sekeliling Anda.

Richard Bissell tetap pada posisinya selama enam bulan lagi. Dia kemudian mengaku dalam sebuah kesaksian rahasia bahwa keahlian yang dibangga-banggakan dari dinas rahasianya itu hanyalah sebuah wajah artifisial—Dinas "bukanlah tempat seseorang berharap akan menemukan keahlian profesional." Ketika dia pergi, Presiden menyematkan Medali Keamanan Nasional di kerah bajunya. "Tujuan mulia, energi tak terbatas, dan pengabdian teguh Bapak Bissell terhadap tugasnya adalah standar ukuran dinas intelijen," ujarnya. "Dia meninggalkan warisan yang bertahan lama."

Sebagian warisan itu adalah kepercayaan yang sudah rusak. Selama 19 tahun yang akan datang, tidak akan ada presiden yang memiliki keyakinan penuh dan memberikan kepercayaan penuh terhadap Dinas Intelijen Pusat.

"ANDA SEKARANG BERADA DI TENGAH SASARAN TEMBAK"

Dalam kemarahannya atas operasi Teluk Babi, John Kennedy mulanya ingin memusnahkan CIA. Kemudian dia membebaskan dinas rahasia lembaga intelijen itu dari spiral kematiannya dengan menyerahkan pengawasannya kepada saudaranya. Itulah keputusan yang paling tidak bijaksana yang pernah dia ambil selama masa kepresidenannya. Robert F. Kennedy, berusia 35 tahun, yang terkenal sangat kejam dan sangat senang dengan kerahasiaan, akan memimpin operasi-operasi rahasia Amerika Serikat yang paling sensitif. Kakak-adik itu melancarkan operasi-operasi rahasia dengan intensitas yang luar biasa. Ike telah melancarkan 170

operasi rahasia besar CIA dalam delapan tahun. Kennedy bersaudara melancarkan 163 operasi rahasia besar dalam waktu kurang dari tiga tahun.

Sang Presiden telah berniat mengangkat RFK menjadi direktur baru intelijen pusat, tetapi saudaranya merasa alangkah baiknya kalau memilih orang yang mampu memberikan perlindungan politik bagi Presiden setelah kasus Teluk Babi. Setelah mencari-cari selama beberapa bulan, perhatian mereka tertuju pada seorang negarawan tua angkatan Eisenhower: John McCone.

Hampir berusia 60 tahun dan dikenal sebagai republiken California yang sangat konservatif, penganut Katolik Roma yang taat, dan orang yang sangat antikomunis, McCone sangat mungkin menjadi menteri pertahanan kalau saja Nixon terpilih pada tahun 1960. Dia telah memperoleh kekayaan dengan membangun kapal-kapal di Pantai Barat pada masa Perang Dunia II, kemudian bekerja sebagai deputi Menteri Pertahanan James Forrestal, menyusun anggaran belanja pertama Departemen Pertahanan yang baru dibentuk pada tahun 1948. Sebagai wakil menteri angkatan udara pada masa Perang Korea, dia telah membantu membentuk kekuatan militer pertama yang benar-benar bersifat global pascaperang. Sebagai ketua Komisi Energi Atom pada masa pemerintahan Eisenhower, dia telah membawahkan pabrik-pabrik senjata nuklir dan mendapat sebuah kursi di Dewan Keamanan Nasional. Richard Helms, kepala operasi rahasia yang baru, menggambarkan sang atasan sebagai "langsung dari pemain utama di Hollywood," dengan "rambut yang memutih, pipi kemerahan, gaya berjalan yang cepat, setelan hitam yang tanpa cela, kacamata tanpa bingkai, kebiasaan menyendiri, dan rasa percaya diri yang tak dapat diragukan lagi."

Direktur baru itu "bukanlah orang yang akan disukai banyak orang," ujar Red White, administrator kepala dinas, tetapi dia dengan cepat menjadi "sangat akrab dengan Bobby Kennedy." McCone pertama kali berhubungan dengan Bobby sebagai orang yang memeluk agama yang sama dan sesama antikomunis. Hickory Hill, rumah *clapboard* besar bercat putih dengan dinding papan yang tersusun rapi milik Jaksa Agung, terletak hanya beberapa ratus yard dari markas besar Dinas, dan Kennedy sering mampir ke CIA pada pagi hari dalam perjalanannya menuju tempat kerjanya

di Departemen Kehakiman di pusat kota, berkunjung setelah rapat staf harian McCone pukul 08.00 pagi.

McCone meninggalkan catatan harian yang unik dan mendetail tentang pekerjaan, pemikiran, dan pembicaraan-pembicaraannya, yang banyak di antaranya dinyatakan deklasifikasi pertama kali pada tahun 2003 dan 2004. Memo-memo yang ditinggalkannya memuat penjelasan dari waktu ke waktu selama kariernya sebagai direktur. Bersama ribuan halaman pembicaraan yang direkam secara rahasia oleh Presiden Kennedy di dalam Gedung Putih, yang banyak di antaranya tidak disalin dengan akurat sampai tahun 2003 dan 2004, catatan-catatan tersebut menggambarkan secara detail hari-hari paling berbahaya selama perang dingin.

Sebelum upacara pengambilan sumpahnya, McCone berusaha mendapatkan gambaran besar operasi-operasi Dinas. Dia mengadakan perjalanan keliling Eropa bersama Allen Dulles dan Richard Bissell, melanjutkannya dengan menghadiri pertemuan para kepala stasiun Timur Jauh di sebuah tempat peristirahatan pegunungan di utara Manila, dan menenggelamkan dirinya meneliti banyak dokumen.

Namun Dulles dan Bissell telah membuang beberapa detail dari dokumen-dokumen itu. Mereka tidak pernah mendapatkan waktu yang tepat untuk memberi tahu McCone soal program CIA yang paling besar yang berlangsung sangat lama, dan bersifat paling ilegal di Amerika Serikat: membuka surat-surat penting yang masuk dan keluar dari negara tersebut. Sejak tahun 1952, dengan bekerja di fasilitas kantor pos utama di bandar udara internasional di New York City, para perwira keamanan CIA membuka surat-surat dan anggota staf kontra-intelijen, Jim Angleton, menyaring informasi dari surat-surat itu. Dulles dan Bissell juga tidak memberi tahu McCone soal rencana-rencana pembunuhan terhadap Fidel Castro, yang ditunda untuk sementara waktu menyusul terjadinya insiden Teluk Babi. Hampir dua tahun berlalu sampai sang Direktur akhirnya mencium rencana-rencana pembunuhan itu; dia tidak pernah mengetahui pembukaan surat-surat secara rahasia itu sampai seluruh rakyat mengetahuinya.

Setelah peristiwa Teluk Babi, Presiden Kennedy dibujuk buat membangun kembali semua kantor kliring (*clearinghouses*) untuk kegiatan-kegiatan rahasia yang telah dia bongkar sesaat setelah pelantikannya. Dewan pe-

nasihat intelijen luar negeri presiden dibentuk lagi. Kelompok Khusus (yang kemudian dinamai ulang Komite 303) juga didirikan kembali untuk mengawasi dinas rahasia, dan ketuanya untuk waktu empat tahun berikutnya adalah penasihat keamanan nasional: McGeorge Bundy, yang tenang, yang berbicara cepat dan tegas dan tak pernah salah, alumnus Groton dan Yale, mantan ketua jurusan seni dan ilmu pengetahuan Harvard University. Anggotanya adalah McCone, ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan, dan para deputi senior Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri. Namun, sampai menjelang berakhirnya pemerintahan Kennedy, wewenang berada di tangan para operator rahasia CIA untuk memutuskan apakah akan berkonsultasi dengan Kelompok Khusus itu. Cukup banyak operasi yang hanya diketahui sedikit atau tidak diketahui sama sekali oleh McCone dan Kelompok Khusus.

Pada bulan November 1961, dalam kerahasiaan yang besar, John dan Bobby Kennedy membentuk sebuah unit perencanaan baru bagi operasi rahasia, Kelompok Khusus (Diperluas). Kelompok ini menjadi semacam regu khusus RFK, dan memiliki satu misi: membunuh Castro. Pada malam tanggal 20 November, sembilan hari sebelum mengambil sumpah sebagai direktur, McCone menerima panggilan telepon di rumahnya dan mendengar Presiden memanggilnya ke Gedung Putih. Sesampai di sana sore keesokan harinya, dia mendapati Kennedy Bersaudara sedang menerima seorang brigadir jenderal berbadan kurus tinggi berusia 53 tahun bernama Ed Lansdale. Keahliannya adalah menangani pemberontakan, dan cap yang disandangnya adalah merebut hati serta pikiran dunia ketiga dengan kecerdikan, uang dolar, dan minyak Amerika. Dia telah bekerja untuk CIA dan Pentagon sejak sebelum Perang Korea, bekerja sebagai anak buah Frank Wisner di Manila dan Saigon, tempat dia membantu pemimpin-pemimpin pro-Amerika merebut kekuasaan.

Lansdale diperkenalkan sebagai kepala operasi baru di Kelompok Khusus (Diperluas) itu. "Presiden menjelaskan bahwa Jenderal Lansdale sedang melaksanakan sebuah studi untuk mencari tindakan yang mungkin diambil terhadap Kuba, dan akan bertindak di bawah arahan Jaksa Agung. Dan dia, Presiden, menginginkan sebuah rencana aksi segera yang bisa diajukan kepadanya dalam waktu dua minggu," demikian McCone mencatat dalam arsip CIA-nya. "Jaksa Agung mengungkapkan

keprihatinan mendalam tentang Kuba serta perlunya mengambil tindakan dinamis segera." McCone memberi tahu mereka bahwa CIA dan seluruh jajaran pemerintahan Kennedy masih dalam keadaan syok dan resah sejak terjadinya insiden Teluk Babi—"dan, karena itu, bertindak sedikit sekali."

McCone menganggap hanya perang tembak-tembakan yang sesungguhnya yang bisa menjatuhkan Castro. Dan dia yakin bahwa CIA tidak cukup kuat untuk menjalani sebuah perang, rahasia ataupun tidak. Dia memberi tahu Presiden Kennedy bahwa Dinas tidak bisa terus-menerus dipandang sebagai "sebuah unit 'rahasia dan misterius'... yang dirancang untuk menggulingkan pemerintahan asing, membunuh para kepala negara, melibatkan diri dalam urusan politik negara lain." Dia mengingatkan Presiden bahwa CIA memiliki satu tanggung jawab yang fundamental menurut undang-undang—"mengemas *semua* informasi intelijen" yang dikumpulkan oleh Amerika Serikat, kemudian menganalisis, mengevaluasi, dan melaporkannya ke Gedung Putih. Kennedy Bersaudara setuju, dalam sebuah perintah tertulis yang dirancang oleh McCone dan ditandatangani oleh Presiden, bahwa dia akan menjadi "kepala perwira intelijen pemerintah." Tugasnya meliputi "koordinasi, korelasi, dan evaluasi yang layak terhadap informasi intelijen yang berasal dari semua sumber."

McCone juga percaya bahwa dia telah dipekerjakan buat membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk Presiden. Hal ini tidaklah, juga bukan semestinya, merupakan peran dari kepala perwira intelijen negara. Namun, meskipun penilaiannya sering terbukti lebih masuk akal daripada penilaian alumni Harvard yang menempati posisi-posisi tertinggi di pemerintahan, dia segera mendapati bahwa keluarga Kennedy memiliki sejumlah gagasan baru tentang bagaimana dia dan CIA akan bekerja untuk kepentingan Amerika. Pada hari Presiden Kennedy mengambil sumpahnya, dia menyadari bahwa dia, RFK, dan Jenderal Lansdale yang manis mulut itu bertanggung jawab untuk menangani Castro.

"Anda sekarang berada di tengah sasaran tembak, dan saya mempersilakan Anda ke tempat itu," ujar Presiden kepada McCone pada saat upacara pengambilan sumpahnya.

"MUSTAHIL"

Presiden sejak awal meminta McCone berusaha menemukan cara menembus Tembok Berlin. Dinding itu dibangun—pada awalnya berupa pagar kawat berduri, kemudian tembok beton—pada bulan Agustus 1961. Tembok itu tentu bisa menjadi semacam keuntungan politis dan propaganda luar biasa bagi Barat, bukti nyata bahwa kebohongan komunisme yang berlebihan tidak lagi bisa mencegah jutaan warga Jerman Timur melarikan diri. Kejadian itu telah menjadi kesempatan emas bagi CIA.

Pada minggu tembok itu dibangun, Kennedy mengirimkan Wakil Presiden Lyndon B. Johnson ke Berlin, tempat dia menerima taklimat sangat rahasia dari Bill Graver, kepala pangkalan CIA. LBJ menatap sebuah diagram yang dibuat dengan detail luar biasa yang menunjukkan semua agen CIA yang beroperasi di Timur.

"Saya pernah melihat peta taklimat ini," ujar Haviland Smith, yang ketika itu bagaikan bintang yang kariernya sedang menanjak di pangkalan CIA Berlin. "Kalau Anda *mendengar* apa yang dikatakan Graver, kita punya banyak agen di kompleks Karlsruhe"—pusat intelijen Soviet—"banyak agen di misi militer Polandia, di misi militer Cekoslovakia. Kita benar-benar telah menembus Berlin Timur sampai ke bagian yang paling sensitif. Namun, jika Anda *tahu* apa yang sebetulnya kita capai, Anda tahu bahwa penyusupan misi militer Polandia hanyalah melalui orang yang menjual surat kabar di sudut jalan. Dan Anda tahu bahwa penyusupan besar kompleks militer Soviet ini sebenarnya hanyalah melalui *Dachermeister*—seorang tukang atap, orang yang memperbaiki atap-atap bangunan."

"Berlin adalah sebuah kepalsuan," ujarnya. Dinas rahasia berbohong tentang apa yang sudah dicapai kepada presiden Amerika Serikat berikutnya.

David Murphy, yang ketika itu menjabat sebagai kepala divisi CIA untuk Eropa Timur, menemui Presiden Kennedy di Gedung Putih pada minggu setelah tembok itu didirikan. "Pemerintahan Kennedy mendorong sangat keras untuk membujuk kami agar membuat rencana untuk melancarkan aksi paramiliter rahasia dan menggerakkan aksi penentangan" di Jerman Timur, ujarnya, tetapi "operasi-operasi di Jerman Timur sudah mustahil untuk dilaksanakan."

Alasannya akhirnya muncul dalam sebuah dokumen yang dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juni 2006, sebuah penilaian kerusakan luar biasa yang dirancang sendiri oleh Dave Murphy.

Pada tanggal 6 November 1961, kepala kontra-intelijen Jerman Barat, Heinz Felfe, ditangkap oleh polisi keamanannya sendiri. Felfe telah menjadi Nazi tulen yang bergabung dengan organisasi Gehlen pada tahun 1951, dua tahun setelah CIA menguasai organisasi itu. Dia telah menanjak dengan cepat melalui posisi organisasi tersebut dan terus menanjak setelah organisasi itu resmi menjadi dinas intelijen Jerman Barat, BND, pada tahun 1955.

Namun ternyata Felfe sudah bekerja untuk Soviet cukup lama. Dia telah berhasil menyelusup ke dinas Jerman Barat dan, melalui dinas itu, menyusup ke stasiun dan pangkalan-pangkalan CIA. Dia bisa memanipulasi dan menipu para perwira CIA di Jerman sampai mereka kebingungan apakah informasi yang telah mereka kumpulkan dari balik Tirai Besi benar atau palsu.

Felfe bisa "memulai, mengarahkan, atau menghentikan setiap operasi BND dan kemudian beberapa operasi CIA," kenang Murphy dengan wajah murung. Dia telah mengungkapkan kepada dinas intelijen Jerman Timur aspek-aspek penting dari setiap misi penting CIA terhadap Moskow dari bulan Juni 1959 sampai November 1961. Misi-misi tersebut meliputi sekitar 70 operasi rahasia besar, identitas lebih dari seratus perwira CIA, dan sekitar 15.000 rahasia.

Dinas hampir tidak punya urusan lagi di Jerman dan di seluruh Eropa Timur. Perlu waktu satu dekade untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkannya.

"PRESIDEN INGIN BEBERAPA TINDAKAN, SEKARANG JUGA"

Tembok Berlin—serta yang lainnya—menjadi kurang penting dibandingkan dengan keinginan Kennedy untuk membalas dendam atas kehormatan keluarga yang hilang di Teluk Babi. Penggulingan Castro adalah "prioritas

utama bagi pemerintah Amerika Serikat," ujar Bobby Kennedy kepada McCone pada tanggal 19 Januari 1962. "Tidak ada waktu, uang, upaya, atau tenaga kerja untuk disisakan." Namun direktur baru itu mengingatkannya bahwa Dinas hanya memiliki sedikit intelijen yang sebenarnya untuk dipakai buat meneruskan operasi. "Dari 27 atau 28 agen CIA yang ada di Kuba sekarang ini, hanya 12 yang masih berkomunikasi dan komunikasi ini sangat jarang dilakukan," ujarnya kepada Jaksa Agung. Tujuh di antara agen-agen CIA berkebangsaan Kuba itu telah tertangkap empat pekan sebelumnya, setelah menyusup ke pulau tersebut.

Atas perintah RFK, Lansdale merancang daftar hal yang harus dilakukan untuk CIA: rekrut dan kerahkan Gereja Katolik serta para penjahat Kuba untuk melawan Castro, hancurkan rezim dari dalam, sabotase perekonomian, rongrong kesatuan polisi rahasia, hancurkan tanaman pangan melalui peperangan biologis atau kimiawi, dan ganti rezim sebelum pemilihan parlemen yang akan diadakan pada bulan November 1962.

"Ed memiliki aura ini di sekitarnya," ujar Sam Halpern, wakil kepala *desk* Kuba yang baru, seorang veteran OSS yang telah mengenal Lansdale selama satu dekade. "Beberapa orang percaya bahwa Ed adalah tukang sulap yang baik. Namun saya akan memberi tahu Anda siapa dia sebenarnya. Sebetulnya dia adalah seorang penipu, 'Man in the Grey Flannel Suit' dari Madison Avenue. Coba lihat rencana yang diusulkannya untuk mengenyahkan Castro dan rezim Castro. Itu semua omong kosong." Rencana tersebut berubah menjadi janji kosong: menggulingkan Castro tanpa harus mengirimkan anggota marinir.

Halpern mengatakan kepada Richard Helms: "Ini adalah operasi politis di Kota Washington D.C. dan tidak ada hubungannya dengan keamanan Amerika Serikat." Dia mengingatkan bahwa CIA tidak punya informasi intelijen tentang Kuba. "Kita tidak tahu apa yang sedang terjadi," ujarnya kepada Helms. "Kita tidak tahu siapa yang sedang melakukan apa kepada siapa. Kita belum tahu tentang perintah perang yang diberikan kepada mereka menurut struktur dan organisasi politik. Siapa membenci siapa? Siapa menyayangi siapa? Kita tidak memiliki apa-apa." Ini adalah persoalan yang sama seperti yang dihadapi CIA ketika organisasi itu menghadapi Irak 40 tahun kemudian.

Helms sepakat dengan pandangan itu. Rencana tersebut hanyalah angan-angan belaka.

Kennedy Bersaudara tidak ingin mendengar hal itu. Mereka menginginkan sebuah sabotase yang cepat dan diam-diam untuk menggulingkan Castro. "Mari kita teruskan saja rencana itu," ujar Jaksa Agung berteriak. "Presiden ingin beberapa tindakan, sekarang juga." Helms memberikan hormat dengan tangkas dan meneruskan rencana itu. Dia membentuk sebuah satgas terpisah yang bertanggung jawab kepada Ed Lansdale dan Robert Kennedy. Dia mengumpulkan anggota tim dari seluruh dunia, membentuk sebuah operasi intelijen masa damai CIA terbesar sampai saat ini, melibatkan sekitar 600 perwira CIA di Miami dan sekitarnya, hampir 5.000 kontraktor CIA, dan angkatan laut terbesar ketiga di Karibia, termasuk armada kapal selam, kapal patroli, kapal cepat penjaga pantai, serta pesawat terbang amfibi, dan menjadikan Guantanamo Bay sebagai pangkalan. Beberapa "rencana gila" terhadap Fidel diajukan oleh Pentagon dan Gedung Putih, ujar Helms. Rencana-rencana ini meliputi peledakan sebuah kapal Amerika di Pelabuhan Guantanamo dan memalsukan sebuah serangan teroris terhadap pesawat terbang Amerika untuk menjustifikasi invasi baru atas Kuba.

Operasi tersebut memerlukan nama sandi, dan Sam Halpern mengajukan nama Mongoose (Musang).

"TIDAK TERTULIS DI ATAS KERTAS, TENTU SAJA"

Helms memilih William K. Harvey, orang yang telah membangun Terowongan Berlin, untuk memimpin tim Mongoose. Harvey menyebut proyek itu "Satgas W", memakai inisial William Walker, seorang tentara Amerika yang memimpin sebuah pasukan bersenjata swasta masuk ke wilayah Amerika Tengah dan memproklamasikan dirinya sebagai kaisar Nikaragua pada tahun 1850-an. Ini merupakan sebuah pilihan yang aneh—kecuali kalau Anda sudah mengenal Bill Harvey.

Harvey diperkenalkan kepada Kennedy Bersaudara sebagai James Bond CIA. Hal ini tampaknya membuat takjub JFK, yang keranjingan membaca roman-roman spionase Ian Fleming, padahal satu-satunya kesamaan Bond dan Harvey adalah kegemaran minum martini. Bertubuh

gemuk, dengan mata yang terbeliak, selalu membawa pistol, Harvey menghabiskan dua botol minuman keras saat makan siang dan kembali bekerja sambil menggerutu dengan nada sinis, menyumpahi hari ketika dia bertemu dengan RFK. Bobby Kennedy "menginginkan tindakan yang serba cepat, dia menginginkan jawaban cepat," ujar asisten eksekutif McCone, Walt Elder. "Harvey tidak melakukan tindakan cepat atau memberikan jawaban cepat."

Namun dia memiliki senjata rahasia.

Gedung Putih Kennedy sudah dua kali memerintahkan CIA untuk membentuk regu pembunuh. Di bawah pemeriksaan yang sangat ketat oleh para penyidik Senat dan sebuah komisi yang dibentuk Presiden pada tahun 1975, Richard Bissell mengatakan bahwa semua perintah itu datang dari penasihat keamanan nasional McGeorge Bundy dan Walt Rostow, pembantu Bundy, dan orang-orang dekat Presiden itu "tidak akan pernah memberikan dorongan demikian kecuali mereka percaya bahwa dorongan itu sesuai dengan persetujuan Presiden."

Bissell menyampaikan perintah itu kepada Bill Harvey, yang mengerjakannya seperti yang diperintahkan. Dia kembali ke markas besar pada bulan September 1959 setelah sebuah perjalanan keliling yang lama sebagai kepala stasiun Berlin untuk memimpin Divisi D dinas rahasia. Perwira-perwira pada divisi ini telah mendobrak kedutaan-kedutaan asing di luar negeri untuk mencuri buku-buku kode dan kode-kode rahasia buat para penyadap di Dinas Keamanan Nasional. Mereka menyebut diri sebagai Orang-Orang Lantai-Dua (Second-Story Men), dan keahlian mereka beragam, dari mengutak-atik kunci sampai melakukan pencurian dan lain-lain yang lebih dari itu. Divisi ini memiliki hubungan dengan para penjahat di ibu kota negara-negara lain yang bisa dipanggil untuk melakukan aksi pencurian, penculikan kurir-kurir kedutaan, dan berbagai kejahatan lain atas nama keamanan nasional Amerika.

Pada bulan Februari 1962, Harvey menciptakan program "tindakan eksekutif" (*executive action*), dengan nama sandi Rifle, dan mempertahankan jasa seorang agen asing, penduduk Luksemburg tetapi dianggap sebagai orang tanpa negara, yang bekerja berdasarkan kontrak untuk Divisi D. Harvey bermaksud memanfaatkannya untuk membunuh Fidel Castro.

Pada bulan April 1962, catatan-catatan CIA menunjukkan, Harvey me-

lakukan pendekatan kedua. Dia menemui gangster John Rosselli di New York. Dia mengambil satu set pil racun lagi, yang akan dimasukkan ke dalam teh atau kopi Castro, dari Dr. Edward Gunn, kepala divisi operasi di Kantor Dinas Obat-obatan CIA. Kemudian dia mengendarai mobilnya ke Miami dan menyerahkan semua pil itu kepada Rosselli, sekaligus dengan sebuah truk U-Haul yang penuh dengan senjata.

Pada tanggal 7 Mei 1962, Jaksa Agung mendapat taklimat penuh mengenai proyek Rifle dari penasihat umum CIA, Lawrence Houston, dan kepala keamanan Dinas, Sheffield Edwards. RFK "sangat marah"—bukan karena rencana pembunuhan itu sendiri, melainkan karena adanya peran Mafia di dalamnya. Dia tidak melakukan apa-apa buat menghentikan segala upaya CIA untuk membunuh Castro.

Richard Helms, yang telah mengambil alih kepemimpinan dinas rahasia tiga bulan sebelumnya, mengizinkan Harvey meneruskan proyek Rifle. Kalau Gedung Putih menginginkan sebuah solusi langsung yang sederhana dan sangat efektif sebagai "peluru perak", dia percaya bahwa Dinaslah yang bertugas mencarinya. Dia menganggap lebih baik tidak memberi tahu McCone tentang hal itu, sebuah keputusan yang benar mengingat Direktur pasti akan memiliki penolakan politis, legal, dan sangat religius.

Saya pernah mengajukan langsung pertanyaan ini kepada Helms: apakah Presiden menginginkan kematian Castro? "Tidak tertulis di atas kertas, tentu saja," ujarnya datar. "Namun tidak ada kesangsian lagi dalam pikiran saya bahwa dia menginginkannya."

Helms menganggap pembunuhan politik pada masa damai sebagai penyimpangan moral. Namun pasti ada pertimbangan praktis. "Kalau Anda terlibat dalam urusan pembunuhan pemimpin asing, dan hal itu dipertimbangkan oleh banyak pemerintah lebih sering dari yang diakui orang, akan selalu ada pertanyaan, siapa berikutnya," katanya menyatakan pendapatnya. "Kalau Anda membunuh pemimpin orang lain, mengapa mereka tidak berusaha juga membunuh pemimpin Anda?"

"KETIDAKPASTIAN YANG NYATA"

Ketika John McCone menerima jabatan direktur intelijen pusat, "CIA sedang menderita" dan "moral sangat hancur," katanya. "Persoalan pertama saya adalah berusaha membangun kembali kepercayaan diri."

Namun markas besar CIA masih dalam keadaan kacau sampai enam bulan pertama masa kepemimpinannya. McCone mulai memecat ratusan perwira dinas rahasia—dengan sasaran pertama adalah menyingkirkan "orang-orang yang rawan kecelakaan," para "pemukul istri," dan "pecandu minuman keras," ujar wakilnya, Jenderal Marshall S. Carter. Pemecatan itu, yang merupakan dampak dari peristiwa Teluk Babi, dan kecaman dari Gedung Putih yang terjadi setiap hari karena kasus Kuba menciptakan "ketidakpastian yang nyata tentang bagaimana masa depan Dinas," seperti yang diungkapkan oleh Direktur Eksekutif Lyman Kirkpatrick dalam memo yang dikirimkan kepada McCone pada tanggal 26 Juli 1962. Dia menyarankan bahwa barangkali "sesuatu harus segera dilakukan untuk memulihkan moral Dinas yang sudah telanjur hancur."

Helms memastikan bahwa satu-satunya obat adalah kembali ke dasar-dasar spionase. Dengan perasaan waswas, dia menarik orang-orang terbaiknya dari divisi-divisi Soviet dan Eropa Timur yang sudah lumpuh itu dan menugasi mereka di divisi Kuba. Ada beberapa perwira bawahannya yang bertugas di Florida yang telah mempelajari bagaimana memimpin agen rahasia dan kurir yang berada di dalam dan di luar wilayah-wilayah yang dikuasai komunis, seperti Berlin Timur. CIA mendirikan sebuah pusat *debriefing* di Opa-Locka untuk mewawancarai ribuan orang yang telah meninggalkan Kuba dengan pesawat komersial dan perahu milik swasta. Pusat *debriefing* ini menginterogasi sekitar 1.300 pengungsi Kuba; mereka menyerahkan kepada Dinas informasi-informasi intelijen yang berkenaan dengan masalah militer, politik, dan ekonomi serta dokumen-dokumen dan tumpukan barang kebutuhan sehari-hari—pakaian, uang logam, rokok—untuk menolong menyamarkan agen-agen rahasia yang menyelusup ke pulau itu. Stasiun CIA di Miami mengaku memiliki 45 orang yang mengirimkan informasi ke luar Kuba pada musim panas 1962. Beberapa di antara mereka muncul di Florida untuk kursus singkat 10 hari dan kembali lagi menggunakan *speedboat* dengan pe-

nyamaran yang dibantu kegelapan malam. Jaringan mata-mata kecil yang mereka bangun di Kuba ini merupakan satu-satunya prestasi dari operasi Mongoose yang menghabiskan biaya sebesar $50 juta itu.

Bobby Kennedy, meskipun selalu gagal, terus mengimbau pasukan komando agar meledakkan pusat-pusat pembangkit listrik, pabrik-pabrik, dan pabrik gula Kuba dengan diam-diam. "Bisakah CIA benar-benar berharap melancarkan serangan seperti itu?" Lansdale bertanya kepada Harvey. "Mengapa sekarang hal ini disebut sebagai sebuah kemungkinan?" Harvey menjawab bahwa perlu waktu dua tahun dan dana sebesar $100 juta untuk menciptakan sebuah kekuatan yang mampu menumbangkan Castro.

CIA sangat sibuk melakukan aksi rahasia sehingga tidak sempat memperhatikan adanya ancaman terhadap segenap kepentingan nasional Amerika Serikat di Kuba.

18. "KITA JUGA TELAH MEMBODOHI DIRI SENDIRI"

Pada hari Senin tanggal 30 Juli 1962, John F. Kennedy masuk ke Oval Office dan menyalakan sistem perekam baru yang canggih yang dia perintahkan dipasang pada akhir pekan. Pembicaraan pertama yang dia rekam adalah rencana untuk menjatuhkan pemerintah Brasil dan mengusir presidennya, Joao Goulart.

Kennedy dan duta besarnya untuk Brasil, Lincoln Gordon, membicarakan anggaran sebesar $8 juta untuk mengatur pemilihan yang akan datang dan menyiapkan alasan bagi sebuah kudeta militer terhadap Goulart—"mendesak dia keluar, kalau perlu," ujar Duta Besar Gordon kepada Presiden. Stasiun CIA di Brasil akan "memperjelas, dengan bijaksana, bahwa kita tidak perlu menentang tindakan militer apa pun kalau sudah jelas bahwa alasan untuk mengambil tindakan militer itu adalah—"

"—melawan aliran kiri," ujar Presiden. Dia tidak mau membiarkan Brasil atau negara mana pun di belahan bumi barat menjadi Kuba kedua.

Uang mulai mengalir dari CIA ke dalam kehidupan politik di Brasil. Salah satu saluarannya adalah Lembaga Amerika untuk Pengembangan Buruh Bebas (American Institute for Free Labor Development), sebuah divisi dari AFL-CIO (para diplomat Inggris yang mengetahuinya menyebutnya AFL-CIA). Saluran lainnya adalah Lembaga Studi Penelitian Sosial (Institute for Social Research Studies), sebuah organisasi tokoh bisnis dan masyarakat yang baru dibentuk di Brasil. Penerima dana yang disalurkan melalui organisasi ini adalah para politisi dan perwira militer yang me-

nentang Presiden Goulart dan yang selalu memelihara hubungan baik dengan atase militer Amerika di Brasil—Vernon Walters, seorang perwira yang kemudian menjadi deputi direktur intelijen pusat. Keuntungan atau manfaat dari semua investasi ini akan dicicipi dalam waktu kurang dari dua tahun.

Rekaman-rekaman yang dibuat di Gedung Putih itu, yang disalin pada tahun 2001, merekam setiap pembicaraan harian mengenai rencana-rencana aksi rahasia yang disusun di kantor kepresidenan, Oval Office.

Pada tanggal 8 Agustus, McCone menemui Presiden di Gedung Putih untuk membicarakan kesepahaman perlu-tidaknya menerjunkan ratusan prajurit Cina Nasionalis ke dalam wilayah Cina Mao. Presiden telah menyetujui operasi paramiliter tersebut. McCone masih ragu dengan misi itu. Mao memiliki rudal-rudal darat-ke-udara, dan misi penerbangan terakhir pesawat pengintai U-2 yang dikirimkan CIA ke atas wilayah udara Cina, ujar McCone kepada Presiden, telah terdeteksi dan terlihat oleh radar komunis Cina 12 menit sesudah lepas landas dari Taiwan. "Ini lucu," ujar pembantu keamanan nasional Kennedy, Michael Forrestal, putra almarhum menteri pertahanan. "Kita menghadiahi lagi Presiden sebuah bencana U-2." Dan "apa lagi cerita yang akan dikarang kali ini untuk menutupi hal itu?" ujar Presiden bercanda. Semua tertawa mendengar gurauan itu. Sebulan setelah pertemuan ini, tentara Mao menembak jatuh sebuah pesawat U-2 di wilayah Cina.

Pada tanggal 9 Agustus, Richard Helms pergi ke Gedung Putih untuk membahas peluang menjatuhkan pemerintah Haiti, yang terletak sekitar 30 mil dari Kuba. Diktator Haiti, Francois "Papa Doc" Duvalier, telah mencuri bantuan ekonomi Amerika dan memanfaatkan dukungan militer Amerika untuk menopang rezimnya yang korup. Presiden telah mengizinkan sebuah kudeta. CIA telah memberikan senjata kepada para pembangkang yang ingin menjatuhkan pemerintah dengan segala cara yang perlu dilakukan. Persoalan apakah Duvalier akan dibunuh juga telah dipertimbangkan dengan matang. McCone pun telah memberikan abaaba untuk melaksanakan operasi itu.

Namun CIA sudah kewalahan. "Menurut hemat saya, Bapak Presiden, rencana ini tidak akan berhasil dengan memuaskan," ujar Helms. Dia mengingatkan bahwa "*goon squad*" (pasukan yang terdiri atas para penjahat

sewaan) yang diciptakan Duvalier adalah "sebuah pasukan represif yang sangat kejam," yang "membuat upaya persekongkolan menjadi sangat berbahaya." Agen rekrutan terbaik CIA, mantan komandan pasukan penjaga pantai Haiti, tidak punya keinginan atau kemampuan untuk melancarkan kudeta tersebut. Helms melihat tipis harapan operasi itu akan berhasil. "Kudeta yang lain juga tidak akan berhasil kalau Anda tidak mempunyai siapa-siapa untuk bekerja bersama melakukannya," ujar Presiden kepada Helms.

Pada tanggal 10 Agustus, John McCone, Robert Kennedy, dan Menteri Pertahanan Robert McNamara bertemu di ruang rapat Menteri Luar Negeri Dean Rusk, yang penuh hiasan, di lantai tujuh gedung Departemen Luar Negeri. Pokok bahasan adalah Kuba. McCone ingat tentang "sebuah saran yang diajukan untuk membunuh orang-orang paling penting Kuba dalam rezim Castro," termasuk Castro dan adiknya, Raul, yang ketika itu menjabat sebagai menteri pertahanan Kuba, dan baru saja kembali dari Moskow dalam rangka pembelian senjata. Dia merasa jijik dengan gagasan itu. Direktur melihat adanya bahaya yang sangat besar. Dia meramalkan bahwa Uni Soviet akan memberi Castro senjata nuklir—rudal-rudal balistik jarak sedang yang mampu menyerang Amerika Serikat. Dia telah mencemaskan kemungkinan itu selama lebih dari empat bulan. Dia tidak memiliki informasi intelijen, tidak ada yang bisa diandalkan untuk meneruskan operasi kecuali naluri.

McCone adalah satu-satunya orang yang melihat ancaman itu dengan jelas. "Seandainya saya jadi Khrushchev," ujarnya, "saya akan menempatkan beberapa rudal di Kuba. Saya kemudian akan memukulkan sepatu di atas meja dan berkata kepada Amerika Serikat, 'Bagaimana kalau sekali-sekali Anda memandang ke ujung laras senjata? Nah, sekarang mari kita bicara tentang Berlin dan masalah mana pun yang saya pilih.'" Tampaknya, tidak ada seorang pun yang memercayainya. "Para ahli dengan suara bulat dan mantap sepakat bahwa hal ini di luar batas-batas kemungkinan," demikian tertulis dalam sebuah arsip Dinas yang dibuat pada masa McCone. "Dia benar-benar sendirian."

Ada keraguan yang semakin besar tentang kemampuan Dinas memperkirakan tindak-tanduk Soviet. Para analis Dinas selalu salah dalam analisis mereka selama satu dasawarsa. "CIA akan datang dan membuat

gambaran yang mungkin paling menakutkan tentang apa yang akan dilakukan Soviet terhadap kita—kita akan menjadi nomor dua; Soviet akan menjadi Nomor Satu," ujar mantan presiden Gerald R. Ford, yang pada tahun 1962 duduk pada subkomite terpisah DPR yang menyediakan anggaran rahasia untuk CIA. "Mereka membuat diagram di dinding, mereka memiliki angka-angka, dan kesimpulan mereka adalah dalam kurun waktu sepuluh tahun Amerika Serikat akan berada di belakang Uni Soviet dalam hal kemampuan militer, dalam pertumbuhan ekonomi," ujar Ford. "Itulah gambaran yang menakutkan. Kenyataannya adalah mereka salah 180 derajat. Mereka ini adalah orang terbaik yang kita miliki, yang disebut sebagai para ahli CIA."

"KAWASAN PALING BERBAHAYA DI DUNIA"

Pada tanggal 15 Agustus, McCone kembali ke Gedung Putih untuk mendiskusikan cara terbaik menggulingkan Cheddi Jagan, perdana menteri Guyana Inggris, sebuah koloni yang sangat kacau di kawasan rawa-rawa Karibia di pantai utara Amerika Selatan.

Jagan, seorang dokter gigi berpendidikan Amerika yang menikah dengan wanita Marxis dari Chicago yang bernama Janet Rosenberg, adalah keturunan pekerja perkebunan zaman kolonial. Dia pertama kali terpilih pada tahun 1953. Tidak lama setelah itu, Winston Churchill menangguhkan konstitusi kolonial, memerintahkan pembubaran pemerintahan, dan mengirimkan Jagan beserta keluarganya ke penjara. Mereka dibebaskan setelah Inggris mendudukkan kembali pemerintah yang dipilih secara konstitusional itu. Jagan terpilih lagi selama dua periode, dan dia telah berkunjung ke Oval Office pada bulan Oktober 1961.

"Saya pergi menemui Presiden Kennedy untuk meminta bantuan Amerika Serikat dan meminta dukungannya bagi kemerdekaan kami dari Inggris," kenang Jagan. "Dia sangat tampan dan menyenangkan. Sekarang, Amerika Serikat khawatir bahwa saya akan menyerahkan Guyana kepada Rusia. Saya katakan, 'Kalau ini kekhawatiran Anda, jangan khawatir.' Kami tidak akan pernah memiliki satu pun pangkalan Soviet."

John F. Kennedy secara terbuka menyatakan—dalam sebuah wawancara pada bulan November 1961 dengan menantu Khrushchev yang bekerja sebagai editor *Izvestia*—"Amerika Serikat mendukung ide bahwa setiap orang berhak membuat pilihan bebas mengenai jenis pemerintahan yang diinginkan." Cheddi Jagan boleh jadi "seorang Marxis," katanya, "tetapi Amerika Serikat tidak akan berkeberatan, karena pilihan itu dibuat melalui pemilihan yang jujur, yang dia menangi."

Namun Kennedy memutuskan untuk menggunakan CIA buat menjatuhkannya. Tidak lama setelah Jagan meninggalkan Gedung Putih, perang dingin memanas di Georgetown, ibu kotanya. Stasiun-stasiun radio yang tidak pernah terdengar sebelumnya kini mengudara. Pegawai negeri melancarkan mogok kerja. Kerusuhan yang terjadi menelan korban lebih dari seratus orang. Serikat-serikat pekerja memberontak setelah menerima nasihat dan uang dari Lembaga Amerika untuk Pengembangan Buruh Bebas, yang secara teratur menerima uang tunai dan bimbingan dari CIA. Arthur Schlesinger, asisten khusus dan ahli sejarah Kennedy di Gedung Putih, bertanya kepada Presiden, "Apakah CIA menganggap bahwa mereka bisa menjalankan sebuah operasi yang benar-benar *rahasia*—yakni operasi yang, terlepas dari kecurigaan apa pun yang mungkin dimiliki Jagan, tidak akan meninggalkan jejak sama sekali yang bisa ditunjukkannya di hadapan dunia, tak peduli apakah dia menang atau kalah, sebagai bukti adanya intervensi Amerika Serikat?"

Di Gedung Putih pada tanggal 15 Agustus 1962, Presiden, McCone, dan penasihat keamanan nasional McGeorge Bundy memutuskan sudah tiba waktunya membuat masalah menjadi lebih gawat. Presiden kemudian melancarkan sebuah operasi dengan biaya $2 juta yang akhirnya menggusur Jagan dari kekuasaannya. Presiden Kennedy kemudian menjelaskan kepada Perdana Menteri Inggris, Harold Macmillan, "Amerika Latin adalah kawasan paling berbahaya di dunia. Dampak dari kehadiran sebuah negara komunis di Guyana Inggris... akan menimbulkan tekanan-tekanan yang sangat kuat bagi Amerika Serikat untuk melancarkan serangan militer ke Kuba."

Dalam rapat yang sama pada tanggal 15 Agustus yang menentukan nasib Jagan, McCone menyerahkan kepada Presiden Kennedy sebuah doktrin baru tentang kegiatan anti-pemberontakan. Bersamaan dengan itu

juga disertakan dokumen kedua yang menggambarkan semua operasi rahasia yang sedang berlangsung di 11 negara—Vietnam, Laos, dan Thailand; Iran dan Pakistan; serta Bolivia, Kolombia, Republik Dominika, Ekuador, Guatemala, dan Venezuela. Dokumen tersebut "sangat rahasia karena membeberkan semua trik kotor," ujar McCone kepada Presiden. "Koleksi atau kamus yang luar biasa tentang kejahatan-kejahatan Anda," ujar Bundy sambil tertawa.

Pada tanggal 21 Agustus, Robert Kennedy menanyakan kepada McCone apakah CIA bisa melaksanakan sebuah serangan palsu terhadap pangkalan militer Amerika di Guantanamo Bay yang akan dijadikan sebagai alasan oleh Amerika Serikat untuk melancarkan invasi ke Kuba. McCone menolak gagasan itu. Dia mengatakan kepada John Kennedy secara pribadi keesokan harinya bahwa invasi bisa menjadi kesalahan yang fatal. Dia mengingatkan Presiden untuk pertama kalinya bahwa dia merasa pihak Soviet mungkin sedang memasang rudal-rudal balistik jarak sedang di Kuba. Kalau itu benar, serangan diam-diam Amerika mungkin akan menyulut perang nuklir. Dia menganjurkan untuk melakukan upaya yang dapat meningkatkan rasa takut masyarakat tentang kemungkinan adanya pangkalan rudal Soviet di Kuba. Presiden langsung menolak gagasan ini, tetapi dia berpikir keras apakah gerilyawan CIA atau pasukan Amerika diperlukan untuk menghancurkan lokasi rudal-rudal tersebut—jika memang ada. Sampai pada tahap ini, tidak ada seorang pun kecuali McCone yang merasa yakin bahwa pihak Soviet telah memasang rudal-rudal itu.

Pembicaraan mereka berlanjut di Oval Office, sesaat setelah pukul 6 malam pada tanggal 22 Agustus, ketika Maxwell Taylor, jenderal yang paling dipercaya Kennedy, ikut bergabung dengan mereka. Presiden ingin mendiskusikan dua operasi rahasia lain sebelum membahas Kuba. Yang pertama adalah rencana yang sedang dikembangkan untuk menerjunkan 20 orang tentara Cina Nasionalis ke wilayah Cina daratan dalam minggu yang akan datang. Yang kedua adalah rencana CIA untuk menyadap anggota-anggota korps jurnalis Washington.

"Bagaimana caranya kita melakukan penyadapan terhadap persoalan Baldwin?" Presiden bertanya. Empat pekan sebelumnya, Hanson Baldwin, wartawan keamanan nasional harian *The New York Times*, menerbitkan

sebuah artikel tentang upaya Soviet melindungi lokasi peluncuran rudal balistik antarbenua dengan bunker-bunker yang terbuat dari beton. Laporan Baldwin yang sangat mendetail itu dengan tepat menyebutkan kesimpulan-kesimpulan dari laporan perkiraan intelijen nasional CIA yang paling baru.

Presiden meminta McCone membentuk sebuah satgas dalam negeri untuk menghentikan aliran rahasia-rahasia pemerintah ke pihak pers. Perintah itu melanggar anggaran dasar Dinas, yang secara khusus melarang penyelenggaraan upaya memata-matai di dalam negeri. Jauh sebelum Nixon membentuk unit "*plumbers*"- nya yang terdiri atas para veteran CIA untuk menghentikan kebocoran-kebocoran berita, Kennedy telah menggunakan Dinas untuk memata-matai warga Amerika.

"CIA sangat setuju dengan... pendirian satgas ini, yang akan merupakan kelanjutan dari sebuah kelompok penyelidik yang akan melapor kepada saya," ujar McCone kemudian kepada Presiden. CIA terus mengawasi Baldwin, empat wartawan lain, dan sumber-sumber mereka dari tahun 1962 sampai 1965. Dengan memerintahkan Direktur Intelijen Pusat agar menjalankan program pengawasan domestik, Kennedy telah membuat sebuah preseden yang kemudian diikuti oleh para penggantinya, Johnson, Nixon, dan George W. Bush.

Dalam pertemuan di Gedung Putih ini, topik pembicaraan akhirnya kembali kepada Castro. Sebanyak 38 buah kapal Soviet telah berlabuh di Kuba selama tujuh pekan terakhir, ujar McCone memberi tahu Presiden. Kapal-kapal itu "mungkin berisi onderdil-onderdil peluru kendali. Kami tidak tahu." Namun, apa pun yang terjadi, Soviet sedang bekerja membangun kekuatan militer Kuba. "Sekarang hal itu terpisah dari persoalan apakah mereka sedang membangun beberapa pangkalan rudal, bukan?" kata Presiden bertanya. "Oh, tidak," jawab McCone, "Saya kira keduanya berhubungan. Saya kira mereka sedang melakukan keduanya."

McCone meninggalkan Washington keesokan harinya untuk sebuah liburan bulan madu yang panjang. Menikah kembali setelah sempat menduda, dia berencana pergi ke Paris dan daerah selatan Prancis. "Saya baru bisa merasa sangat bahagia kalau menerima telepon dari Anda," katanya dalam sebuah surat yang dikirimkannya kepada Presiden, "dan kalau Anda melakukannya, saya merasa agak terbebas dari perasaan bersalah yang tampaknya sangat memengaruhi saya."

"SIMPAN DI DALAM KOTAK DAN PAKU DENGAN RAPAT"

Sebuah pesawat U-2 lewat di atas Kuba pada tanggal 29 Agustus. Film yang diambil pesawat ini langsung diproses malam itu juga. Pada tanggal 30 Agustus, seorang analis CIA membungkuk memeriksa film itu di atas meja lampunya dan berteriak, "Saya menemukan lokasi SAM!" Gambar dalam film itu menunjukkan sebuah rudal darat-ke-udara, rudal dengan kode SA-2, senjata Soviet yang telah menjatuhkan pesawat U-2 di wilayah Rusia. Pada hari yang sama, sebuah pesawat U-2 lain ketahuan terbang di wilayah udara Soviet, melanggar janji yang telah dibuat dengan sungguh-sungguh oleh Amerika, dan mengundang protes resmi dari Moskow.

Dengan diketahuinya Kuba memiliki rudal-rudal darat-ke-udara, timbul "perasaan enggan atau malu yang bisa dimengerti" di Gedung Putih tentang pemberian izin untuk penerbangan baru U-2, seperti yang diungkapkan McCone kemudian. JFK memerintahkan Jenderal Carter, penjabat direktur intelijen pusat selama masa liburan bulan madu McCone, untuk menangguhkan laporan tentang SAM itu. "Simpan di dalam kotak dan paku dengan rapat," ujar Presiden. Dia tidak mampu membiarkan ketegangan internasional menimbulkan kekacauan politik dalam negeri, terlebih mengingat masa pemilihan yang tinggal dua bulan lagi. Kemudian, pada tanggal 9 September, sebuah pesawat U-2 lain ditembak jatuh di wilayah Cina. Pesawat mata-mata itu dan risiko yang ditimbulkannya kini dihubung-hubungkan, seperti yang dikatakan CIA, dengan "perasaan jijik yang bersifat universal atau, paling tidak, perasaan sangat tidak senang" kepada Departemen Luar Negeri dan Pentagon. McGeorge Bundy, yang sangat marah, terdorong oleh sikap Dean Rusk dan bertindak atas nama Presiden, membatalkan penerbangan U-2 berikutnya yang sudah dijadwalkan dan memanggil James Q. Reber, veteran CIA yang memimpin Komite Pengintaian di Udara.

"Apakah ada orang yang terlibat dalam perencanaan misi-misi ini yang ingin memulai perang?" Bundy bertanya dengan terus terang.

Presiden Kennedy melarang penerbangan-penerbangan U-2 melewati wilayah udara Kuba pada tanggal 11 September. Empat hari kemudian, kapal yang membawa rudal-rudal jarak sedang pertama Soviet berlabuh

di Mariel Harbor, Kuba. Ketiadaan foto–kekosongan informasi intelijen pada saat yang menentukan dalam sejarah–berlangsung selama 45 hari.

McCone, yang selalu mengawasi markas besar CIA melalui pesan telegram yang tak henti-hentinya dia kirimkan dari French Riviera (tempat wisata terkenal di pantai selatan Prancis), memerintahkan Dinas untuk mengingatkan Gedung Putih tentang kemungkinan "bahaya serangan mendadak." Kekhawatiran itu tidak terjadi. CIA memperkirakan ada sekitar 10.000 tentara Soviet di Kuba. Padahal jumlah yang benar adalah 43.000. Dinas mengatakan bahwa kekuatan pasukan Kuba adalah 100.000 orang. Jumlah yang benar adalah 275.000. CIA menolak bulat-bulat dugaan bahwa Soviet sedang membangun lokasi-lokasi nuklir di Kuba.

"Pembangunan kekuatan serangan nuklir Soviet di bumi Kuba yang bisa digunakan untuk melawan Amerika Serikat bertentangan dengan kebijakan Soviet," demikian para ahli utama CIA menyimpulkan dalam sebuah Perkiraan Khusus Intelijen Nasional yang dibuat pada tanggal 19 September. Dalam sebuah contoh klasik tentang pantulan bayangan di cermin, CIA yang ragu-ragu menyatakan, "Soviet sendiri mungkin masih ragu dengan masa depan program militernya di Kuba." Perkiraan itu merupakan sebuah bukti nyata tentang kesalahan menilai yang telah berlangsung selama 40 tahun, sampai CIA menguji keadaan persenjataan Irak.

McCone sendiri tidak setuju dengan penilaian itu. Pada tanggal 20 September, dalam pesan telegram terakhir yang dikirimkannya dari tempat liburan bulan madunya ke markas besar, dia mendesak Dinas agar berpikir lagi. Para analis mengeluh. Kemudian mereka memeriksa ulang sebuah pesan yang diterima delapan hari sebelumnya dari seorang pengamat jalanan, agen Kuba dengan posisi paling bawah dalam hierarki intelijen. Dia melaporkan bahwa konvoi truk gandeng Soviet sepanjang tujuh puluh kaki sedang bergerak membawa muatan misterius seukuran tiang telepon yang tebal dan ditutupi terpal di daerah pedalaman Kuba, dekat kota San Cristobal. "Saya tidak pernah tahu siapa namanya," ujar perwira CIA, Sam Halpern. "Agen yang satu ini, satu-satunya yang bagus dari regu Mongoose, memberi tahu kami bahwa ada sesuatu yang ganjil terjadi.... Dan setelah 10 hari perdebatan di depan Komite Pengintaian di Udara, akhirnya penerbangan di atas wilayah negeri lain boleh dilakukan."

Pada tanggal 4 Oktober, McCone, setelah memimpin Dinas lagi, marah besar atas pelarangan penerbangan pesawat U-2 yang dikenakan oleh Gedung Putih. Tidak ada lagi penerbangan pengintaian di atas Kuba selama hampir lima minggu. Dalam sebuah pertemuan Kelompok Khusus (Diperluas) dengan Bobby Kennedy, "terjadi beberapa kali diskusi (yang cukup panas)" mengenai siapa yang telah menghentikan penerbangan itu. Perintah itu, tentu saja, datang dari Presiden. Bobby Kennedy mengakui perlunya informasi intelijen lebih banyak tentang Kuba, tetapi dia mengatakan bahwa yang terpenting Presiden menginginkan lebih banyak upaya sabotase: "Dia mendesak agar 'aktivitas secara besar-besaran' ditingkatkan." Dia menuntut agar McCone dan Lansdale mengirimkan beberapa agen rahasia ke Kuba untuk memasang ranjau di pelabuhan-pelabuhan di sana dan menculik tentara Kuba untuk diinterogasi, sebuah perintah yang berakhir dengan dilancarkannya misi terakhir Mongoose pada bulan Oktober, ketika sekitar 50 orang mata-mata dan penyabot dikirimkan ke Kuba dengan kapal selam di tengah-tengah krisis nuklir itu.

Di tengah kegagalan intelijen Amerika itu, 99 buah hulu ledak nuklir Soviet tiba di Kuba tanpa terdeteksi pada tanggal 4 Oktober. Hulu ledak nuklir itu masing-masing memiliki kekuatan tujuh kali lebih besar daripada bom yang dijatuhkan Harry Truman di Hiroshima. Melalui sebuah aksi yang dilakukan secara diam-diam, Soviet telah melipatgandakan kerusakan yang dapat mereka timbulkan atas Amerika Serikat. Pada tanggal 5 Oktober, McCone pergi ke Gedung Putih untuk menjelaskan bahwa keselamatan negara bergantung pada lebih banyak lagi penerbangan U-2 di atas wilayah Kuba. Bundy tertawa mengejek sambil mengatakan bahwa dia yakin tidak ada ancaman—dan kalaupun ancaman itu ada, CIA tidak akan bisa menemukannya.

"KEJUTAN INTELIJEN YANG HAMPIR TOTAL"

Penemuan CIA tentang adanya rudal-rudal itu 10 hari kemudian digambarkan sebagai sebuah kemenangan. Beberapa orang yang berada di puncak kekuasaan beranggapan demikian pada saat itu.

"Kejutan intelijen yang hampir total yang dialami Amerika Serikat sehubungan dengan pengenalan dan pengerahan rudal-rudal strategis Soviet di Kuba itu sebagian besar disebabkan oleh tidak berfungsinya proses analitis untuk menilai dan melaporkan indikator-indikator intelijen," demikian badan intelijen luar negeri presiden melaporkan beberapa bulan kemudian. Presiden "tidak mendapat pelayanan sepantasnya" dari CIA, yang telah "gagal menyampaikan gambaran secermat mungkin kepada pejabat-pejabat penting pemerintah" tentang apa saja yang sedang dilakukan Soviet. Badan itu mendapati bahwa "pengamatan oleh agen rahasia di dalam wilayah Kuba tidak memadai" dan "pemanfaatan maksimal pengamatan melalui pemotretan dari udara tidak dilakukan." Badan penasihat ini menyimpulkan, "Cara yang dipakai dalam menangani indikator-indikator intelijen mengenai situasi di Kuba mungkin merupakan cacat paling serius dari sistem intelijen kita, dan hal ini, kalau tidak segera diperbaiki, bisa membawa konsekuensi paling serius."

Kekurangan-kekurangan tersebut tidak pernah diperbaiki; kegagalan memahami keadaan persenjataan Irak yang sesungguhnya pada tahun 2002 terjadi persis dengan cara yang sama.

Namun akhirnya, berkat kegigihan McCone, ketiadaan foto intelijen itu teratasi. Pada penerbangan pertama tanggal 14 Oktober, sebuah pesawat U-2 yang diterbangkan Mayor Angkatan Udara Richard D. Heyser dari Komando Udara Strategis terbang di wilayah udara bagian barat Kuba, melakukan 928 kali pemotretan dalam waktu enam menit. Dua puluh empat jam kemudian, para analis CIA menatap gambar-gambar senjata terbesar komunis yang pernah mereka lihat. Sepanjang hari tanggal 15 Oktober, mereka membanding-bandingkan hasil jepretan pesawat U-2 dengan foto-foto rudal Soviet yang dipertontonkan dalam pawai-pawai di jalan Kota Moskow pada setiap peringatan May Day. Mereka memeriksa semua manual spesifikasi teknis yang dikirimkan selama beberapa tahun terakhir oleh Oleg Penkovsky, seorang kolonel di dalam dinas intelijen Soviet. Dia telah menghabiskan waktu selama berbulan-bulan, sejak musim panas tahun 1960, berusaha mendekati CIA. Namun para perwira Dinas sangat tidak berpengalaman, terlalu berhati-hati, dan terlalu takut melakukan transaksi. Dia akhirnya berhasil berhubungan dengan agen Inggris yang bekerja dengannya bersama-sama dengan CIA di

London. Dengan risiko yang besar, dia pernah menyelundupkan sekitar 5.000 lembar dokumen, yang sebagian besar di antaranya memberikan gambaran mengenai teknologi dan doktrin militer. Dia adalah seorang sukarelawan, dan mata-mata Soviet pertama yang dimiliki CIA yang menerima ganjaran dari ulahnya. Persis seminggu setelah foto-foto U-2 tiba di Washington, Penkovsky ditangkap oleh intelijen Soviet.

Menjelang senja tanggal 15 Oktober, para analis CIA sadar bahwa mereka sedang memandangi rudal-rudal balistik jarak sedang jenis SS-4 yang mampu membawa bahan peledak seberat satu megaton dari Kuba bagian barat ke Washington. Presiden Kennedy sedang berada di New York, berkampanye untuk pemilihan calon presiden pada bulan November, yang tinggal tiga minggu lagi. Pada malam itu, McGeorge Bundy sedang berada di rumahnya, mengadakan jamuan makan malam perpisahan untuk Chip Bohlen, yang baru saja diangkat menjadi duta besar Amerika di Prancis. Sekitar pukul 10 malam, telepon berdering. Yang berbicara di ujung telepon adalah Ray Cline, deputi direktur CIA untuk urusan intelijen. "Semua yang telah kita cemaskan—sepertinya kita benar-benar telah menemukan sesuatu," ujar Cline.

Richard Helms membawa foto-foto U-2 ke kantor Jaksa Agung pada pukul 09.15 pagi tanggal 16 Oktober. "Kennedy bangkit dari mejanya dan berdiri sebentar menatap ke luar jendela," kenang Helms. "Dia berbalik berhadapan dengan saya. 'Sialan,' katanya berteriak sambil mengangkat kedua kepalan tinju ke dadanya seakan-akan dia akan melakukan *shadow boxing*. 'Persetan dengan semuanya.' Seluruh perkataannya itu mengungkapkan dengan tepat perasaan yang sedang menyelimuti pikiran saya."

Bobby Kennedy beranggapan, "Kita telah ditipu oleh Khrushchev, tetapi kita juga telah membodohi diri sendiri."

19. "KITA DENGAN SENANG HATI BERNEGOSIASI TENTANG SEMUA RUDAL ITU"

CIA telah membodohi diri sendiri dengan menganggap Soviet tidak akan pernah mengirimkan senjata nuklir ke Kuba. Kini, setelah melihat rudal-rudal itu, Dinas masih saja belum bisa memahami jalan pikiran Soviet. "Saya tidak memahami pandangan mereka," ujar Presiden Kennedy menyesali diri pada tanggal 16 Oktober. "Ini merupakan misteri sialan bagi saya. Saya tidak cukup paham tentang Uni Soviet."

Jenderal Marshall Carter kini menjadi penjabat direktur intelijen lagi; McCone telah terbang ke Seattle menghadiri acara pemakaman anak tirinya, yang tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. Carter pergi menghadiri rapat Kelompok Khusus (Diperluas) pada pukul 09.30 pagi di Situation Room, sebuah markas komando rahasia di Gedung Putih, sambil membawa proposal baru mengenai serangan rahasia ke Kuba yang diperintahkan Robert Kennedy. Carter, yang secara diam-diam membandingkan perbuatan Kennedy dalam rapat-rapat Mongoose dengan gerogotan tikus agresif yang sedang marah, mendengarkan dengan tenang ketika sang Jaksa Agung menyetujui delapan aksi sabotase baru, yang bergantung pada izin Presiden. Carter kemudian menemui penerjemah foto utama CIA, Art Lundahl, dan ahli rudal utama Dinas, Sidney Graybeal, di lantai atas Gedung Putih. Ketiga orang ini membawa gambar-gambar hasil jepretan U-2 yang sudah diperbesar ke dalam Ruang Kabinet, tempat pejabat-pejabat lingkar dalam organisasi keamanan nasional berkumpul beberapa saat sebelum tengah hari.

Presiden menyalakan *tape recorder*-nya. Lebih dari 40 tahun berlalu

sampai salinan yang akurat dari hasil rapat-rapat krisis mengenai rudal Kuba baru bisa dirangkum.

"INI SANGAT BERBAHAYA"

Presiden menatap gambar-gambar itu. "Sejauh mana kemajuannya?" dia bertanya. "Pak, kami belum pernah melihat instalasi seperti ini sebelumnya," ujar Lundahl. "Juga belum di Uni Soviet?" tanya Kennedy lagi. "Belum, Pak," jawab Lundahl. "Apakah sudah siap diluncurkan?" Presiden bertanya. "Belum, Pak," ujar Graybeal. "Sudah berapa lama... kita tidak bisa mengatakannya, bukan, berapa lama lagi sampai mereka meluncurkannya?" Kennedy bertanya lagi. Tak seorang pun tahu. "Ada di mana hulu ledaknya?" tanya Menteri Pertahanan McNamara. Tiada seorang pun yang tahu. "Mengapa Khrushchev sampai melakukan hal ini?" ujar Presiden memikirkan semua itu. Juga tiada seorang pun yang tahu. Namun Menteri Rusk punya spekulasi bagus. "Kita tidak benar-benar hidup dalam ketakutan terhadap senjata nuklirnya sama sebagaimana dia hidup dalam kecemasan terhadap senjata nuklir kita," ujarnya. "Kita juga memiliki senjata-senjata nuklir di dekat wilayah mereka, di Turki dan tempat-tempat seperti itu."

Presiden tidak tahu banyak tentang rudal-rudal yang telah terpasang di tempatnya. Dia rupanya hampir lupa bahwa dia telah memilih untuk tetap mengarahkan senjata-senjata itu ke Soviet.

JFK memerintahkan pembuatan tiga rencana serangan. Rencana nomor satu, menghancurkan tempat-tempat rudal nuklir dengan jet-jet tempur angkatan udara atau laut; nomor dua, mempersiapkan serangan udara yang jauh lebih besar; nomor tiga, menduduki dan menaklukkan Kuba. "Kita pasti akan melaksanakan rencana nomor satu," ujarnya. "Kita akan mengeluarkan rudal-rudal ini." Pertemuan itu bubar pada pukul 1 siang setelah Bobby Kennedy mendesak agar dilakukan invasi dengan mengerahkan seluruh kekuatan.

Pada pukul 02.30 siang, RFK menggunakan wewenang yang ada padanya untuk mendesak tim Mongoose di kantornya yang luas di Departemen

Kehakiman, meminta mereka mencari gagasan-gagasan baru, misi-misi baru. Menyampaikan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya oleh Presiden 90 menit sebelumnya, dia meminta Helms memberitahukan berapa banyak orang Kuba yang akan membela rezim kalau Amerika Serikat melakukan invasi. Tak seorang pun bisa memberikan jawaban. Sekitar pukul 06.30 malam, orang-orang terdekat Presiden berkumpul kembali di Ruang Kabinet. Mengingat misi-misi Mongoose, Presiden Kennedy bertanya apakah senjata-senjata MRBM itu, rudal-rudal balistik jarak sedang, bisa dihancurkan dengan peluru. Ya, bisa, Jenderal Carter memberikan jawaban, tetapi senjata-senjata ini adalah rudal yang bisa dipindahkan; semuanya bisa dipindahkan ke tempat-tempat persembunyian baru. Persoalan bagaimana cara menghancurkan rudal-rudal *mobile* itu tak pernah teratasi sampai saat ini.

Presiden kini sibuk menimbang-nimbang perlunya melancarkan perang nuklir terhadap Kuba. Dia mulai menyadari betapa minim pengetahuannya tentang pemimpin Soviet. "Kita pasti telah salah menilai upaya yang sedang dia lakukan," ujar Presiden. "Tidak banyak dari kita yang berpikir bahwa dia akan memasang senjata MRBM di Kuba." Tidak ada orang yang menyelamatkan McCone, ujar Bundy memberengut. "Mengapa Khrushchev sampai melakukan hal itu?" ujar Presiden. "Apa keuntungannya? Seolah-olah kita baru saja mulai menempatkan sejumlah *besar* senjata MRBM di Turki," ujarnya. "Sekarang tindakan itu *sangat berbahaya*, saya kira."

Terasa keheningan sesaat yang mencekam. "Memang, kita *telah melakukan* hal itu, Bapak Presiden," ujar Bundy.

Pembicaraan itu kemudian berpindah ke masalah peperangan rahasia. "Kita memiliki daftar pilihan sabotase, Bapak Presiden," kata Bundy. "... saya menganggap Anda setuju dengan sabotase." Dia memang lebih suka dengan pilihan itu. Sepuluh tim yang masing-masing beranggotakan lima agen Mongoose disahkan untuk melakukan infiltrasi ke Kuba dengan menggunakan kapal selam. Perintah untuk mereka adalah meledakkan kapal-kapal Soviet dengan ranjau bawah air di beberapa pelabuhan Kuba, menyerang tiga lokasi rudal darat-ke-udara dengan senapan mesin dan mortir, dan barangkali bisa langsung mencoba menyerang peluncur-peluncur rudal nuklir tersebut.

Presiden keluar meninggalkan pertemuan, meninggalkan dua opsi militer di atas meja: serangan diam-diam terhadap Kuba dan invasi secara penuh. Kata-kata perpisahannya adalah sebuah permintaan bertemu dengan McCone keesokan harinya sebelum berangkat untuk acara perjalanan kampanye ke Connecticut. Jenderal Carter, McNamara, Bundy, dan beberapa yang lain tetap tinggal.

Deputi Direktur Intelijen Pusat Marshall Carter yang sudah berusia 61 tahun itu bertubuh pendek, gemuk, botak, dan berlidah tajam. Dia pernah menjadi kepala staf NORAD, Komando Pertahanan Udara Amerika Utara, pada masa pemerintahan Eisenhower. Dia tahu banyak tentang strategi nuklir Amerika Serikat. Kini, setelah kepergian Presiden dari ruangan itu, tokoh CIA ini menyampaikan kecemasannya yang mendalam: "Anda pergi ke sana melancarkan serangan mendadak," ujar Carter. "Anda keluarkan semua rudal. Ini bukanlah *akhir*, melainkan *awal*." Ini akan menjadi awal dari Perang Dunia III.

"ARAH YANG TELAH SAYA REKOMENDASIKAN"

Keesokan harinya, Rabu, 17 Oktober, John McCone dan John Kennedy bertemu pada pukul 09.30 pagi. "Presiden kelihatannya cenderung bertindak segera kalau memang tidak ada peluang sama sekali, tanpa memberikan peringatan terlebih dulu," demikian McCone menulis dalam memo hariannya. Presiden kemudian meminta McCone pergi ke Gettysburg, Pennsylvania, untuk memberikan taklimat kepada Dwight D. Eisenhower. McCone tiba di sana tengah hari membawa foto-foto rudal balistik jarak sedang yang diambil pesawat U-2. "Eisenhower tampaknya condong ke (tetapi tidak merekomendasikan dengan jelas) aksi militer yang akan mengisolasi Havana dan dengan demikian mengambil alih jantung pemerintahan," tulis McCone dalam catatannya.

Direktur mengendarai mobilnya kembali ke Washington dan mencoba memikirkan lagi semua yang ada di kepalanya. Dia kelelahan; dia sudah pergi ke Pantai Barat dan kembali lagi dalam waktu kurang dari 48 jam. Catatan enam halaman berspasi tunggal yang dia buat sore itu dinyatakan

deklasifikasi pada tahun 2003. Catatan tersebut menggambarkan upaya mencari cara untuk membebaskan Kuba dari rudal-rudal itu tanpa melalui perang nuklir.

Karena latar belakangnya sebagai ahli pembuat kapal, McCone memahami betul kekuatan militer, politik, dan ekonomi dari kapal-kapal yang berada di lautan. Dalam catatannya itu, dia mengajukan gagasan melancarkan "blokade besar-besaran" atas Kuba—"pencegatan semua kapal yang datang," didukung dengan ancaman untuk menyerang. Dalam rapat-rapat dengan Bobby Kennedy, McNamara, Rusk, dan Bundy yang berlanjut sampai menjelang tengah malam, dia menguraikan strategi blokade tersebut. Catatan McCone menunjukkan bahwa gagasan tersebut tidak mendapat dukungan yang jelas dari para penasihat presiden itu.

Sekitar pukul 11 pagi pada hari Kamis, 18 Oktober, McCone dan Art Lundahl pergi ke Gedung Putih membawa foto-foto U-2 yang baru. Foto-foto tersebut menunjukkan adanya satu set rudal baru yang lebih besar, masing-masing dengan jarak tempuh 2.200 mil, yang mampu mengenai setiap kota Amerika kecuali Seattle. McCone mengatakan bahwa pangkalan-pangkalan misil itu dikuasai oleh tentara Soviet; McNamara menjelaskan bahwa serangan udara mendadak atas pangkalan-pangkalan itu akan membunuh beberapa ratus tentara Soviet. Menyerang mereka berarti berperang melawan Moskow, bukan Havana. Wakil Menteri Luar Negeri George Ball menyampaikan apa yang telah dikatakan Jenderal Carter dua malam sebelumnya: "Beraksi dengan menyerang tanpa memberikan peringatan sama seperti Pearl Harbor."

Presiden berkata, "Persoalan *sebenarnya* adalah tindakan apa yang kita ambil yang *mengurangi* peluang terjadinya saling menembakkan nuklir, yang berarti kegagalan total.... Kalian bisa melakukan blokade tanpa harus menyatakan perang. Kalian kan sudah pernah melancarkan blokade diikuti dengan pernyataan perang. Kita pernah menyerang sekali, dua kali, dan tiga kali. Kita juga pernah melakukan invasi."

Pada hari itu, McCone mendapat dua suara yang mendukung gagasannya melakukan blokade dengan ancaman penyerangan. Satu suara dari Eisenhower. Satu lagi dari RFK. Kedua orang ini telah berubah pikiran dan berpihak kepada McCone. Mereka masih merupakan golongan kecil, tetapi mereka telah membalikkan keadaan. Presiden berbicara kepada di-

rinya sendiri, sambil duduk sendirian di Oval Office sekitar tengah malam, langsung ke arah mikrofon yang tersembunyi, bahwa "opini ternyata telah berubah dari pentingnya melancarkan serangan pertama." Presiden menelepon McCone di rumahnya pada hari Minggu untuk mengatakan, seperti yang diceritakan oleh Direktur dengan perasaan puasnya, bahwa "dia telah berubah pikiran untuk mengikuti arah yang telah saya usulkan." Presiden mengumumkan keputusan itu kepada dunia dalam sebuah pidato di televisi pada Senin malam, 22 Oktober.

"SAYA PASTI AKAN DIMAKZULKAN"

Pagi hari Selasa, 23 Oktober, diawali dengan sebuah taklimat yang diberikan McCone. Mewaspadai dampak buruk politis yang bisa menimpa mereka karena ulah Direktur sebagai satu-satunya orang di Washington yang dengan akurat telah mengingatkan mereka tentang ancaman itu, Kennedy Bersaudara menempatkan McCone pada posisi *spin patrol*, memberikan taklimat kepada Kongres dan para kolumnis pers. Mereka juga menginginkan agar dia membantu Duta Besar Adlai Stevenson, yang harus mempertahankan sikap Amerika di Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dari Gedung Putih, McCone menelepon Ray Cline, kepala analis intelijennya, dan menyuruhnya terbang ke New York membawa beberapa foto hasil jepretan pesawat U-2. Tim Stevenson tengah "menghadapi kesulitan merampungkan sebuah pembelaan yang meyakinkan untuk disampaikan dalam sidang Dewan Keamanan," ujar McCone menjelaskan. "Lihatlah, mereka sedang dalam posisi yang kurang nyaman karena ketika peristiwa Teluk Babi berlangsung, entah mengapa, Stevenson memperlihatkan gambar-gambar palsu, yang kemudian ternyata semuanya memang palsu."

Dua belas anggota utama (dewan) keamanan nasional Presiden Kennedy kemudian berkumpul untuk membahas bagaimana menjalankan blokade, yang akan dimulai pagi harinya. Secara teknis ini adalah sebuah tindakan perang. McCone melaporkan pembicaraan hangat yang sedang beredar di Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang disampaikan oleh Ray Cline, yang menunjukkan bahwa kapal-kapal Soviet yang sedang dalam pelayaran me-

nuju Kuba mungkin akan mencoba menembus blokade kapal perang Amerika.

"*Nah*, apa yang mesti kita lakukan besok pagi kalau kedelapan kapal ini tetap meneruskan pelayaran?" Presiden Kennedy bertanya. "Kita semua mengerti bagaimana"—hening sejenak, sambil tertawa kecil dengan tegang—"kita menanganinya?"

Tak seorang pun tahu. Hening lagi sejenak.

"Kita tembak saja kemudi kapal-kapal itu, bukan?" McCone mencoba memberikan jawaban.

Rapat kemudian bubar. Kennedy menandatangani pengumuman tentang pemberlakuan isolasi terhadap Kuba. Dia dan saudaranya tinggal berdua selama beberapa menit di Ruang Kabinet.

"Yah, sepertinya tindakan ini benar-benar *kotor*. Namun, di sisi lain, sungguh kita tidak punya pilihan lain," ujar Presiden. "Kalau mereka serius dengan tindakan itu—Ya, Tuhan! Hal buruk apa lagi yang akan mereka lakukan?" Saudaranya berkata, "Tidak ada pilihan. Maksud saya, Anda harus—Anda akan menghadapi pemakzulan (*impeachment*)." Presiden sependapat dengannya: "Saya pasti akan dimakzulkan."

Pada pukul 10 pagi hari Rabu, 24 Oktober, blokade diberlakukan, militer Amerika berada pada tingkat kesiagaan tertinggi, kecuali untuk sebuah perang nuklir, dan McCone pun mulai memberikan taklimat harian-nya di Gedung Putih. Direktur Intelijen Pusat akhirnya berfungsi sesuai dengan anggaran dasar Dinas, menyediakan semua informasi intelijen Amerika untuk Presiden di dalam satu wadah tunggal. Tentara Soviet tidak memberlakukan siaga penuh, tetapi meningkatkan kewaspadaan mereka, katanya melapor kepada Presiden, dan angkatan laut Soviet memiliki beberapa kapal selam di Samudra Atlantik mengikuti armada yang sedang dalam pelayaran ke Kuba. Foto-foto pengintaian baru menunjukkan muatan kapal berupa tempat penyimpanan hulu ledak nuklir, tetapi tidak ada tanda-tanda hulu ledak tersimpan di kapal-kapal itu. McCone merasa sangat menderita untuk mengatakan kepada Presiden bahwa upaya blokade tampaknya tidak akan menghentikan usaha Soviet membangun tempat-tempat peluncuran rudal di Kuba.

McNamara mulai mengajukan rencana-rencana untuk mencegat kapal-kapal laut dan kapal-kapal selam Soviet. McCone kemudian menginterupsi,

"Bapak Presiden, saya baru saja menerima pesan.... Keenam kapal Soviet yang saat ini diketahui berada di perairan Kuba... telah berhenti atau berbalik arah." Rusk menyela, "Apa yang Anda maksud dengan 'perairan Kuba'?" Presiden bertanya, "Kapal-kapal itu meninggalkan Kuba atau datang menuju Kuba?" McCone segera bangun dari tempat duduknya, berkata, "Saya akan mencari tahu tentang hal itu," dan pergi meninggalkan ruangan. Rusk menggerutu, "Bicara yang jelas."

McCone kembali membawa kabar baru bahwa kapal-kapal Soviet sudah mendekati Kuba, 500 mil lebih dari pulau itu, tetapi sudah berhenti atau berbalik arah. Inilah momen ketika Rusk dianggap sudah memihak kepada Bundy dan berkata, "Kita tampaknya sudah berhadap-hadapan, dan saya kira orang yang ada di hadapan kita baru saja mengedipkan matanya."

Bagian pertama strategi McCone sudah berhasil: karantina atas kapal-kapal Soviet akan dipertahankan. Bagian kedua akan lebih sulit. Seperti yang selalu diingatkannya kepada Presiden, rudal-rudal itu masih berada di sana, semua hulu ledak tampaknya disembunyikan di suatu tempat di pulau itu, dan bahaya yang akan timbul semakin besar.

Di Gedung Putih pada tanggal 26 Oktober, Adlai Stevenson mengatakan bahwa perlu waktu berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan, untuk merundingkan pemindahan semua rudal itu keluar dari Kuba. McCone sadar bahwa tidak ada lagi waktu untuk itu. Pada tengah hari, dia mengajak Presiden memisahkan diri sebentar (Bobby, kalaupun ikut, tidak pernah berbicara) untuk berbicara secara pribadi, dengan dia sendiri dan penerjemah foto Art Lundahl, di Oval Office. Foto-foto terbaru hasil pengintaian menunjukkan bahwa Soviet telah memasukkan senjata-senjata nuklir untuk pertempuran jarak dekat. Peluncur-peluncur yang baru saja dilengkapi alat penyamaran hampir siap untuk menembakkan rudal. Setiap lokasi rudal diawaki oleh sampai 50 personel militer dan dijaga oleh 300 tentara Soviet lagi.

"Saya sudah merasa sangat cemas sejak semula," ujar McCone kepada Presiden. "Mereka bisa mulai menyerang malam hari dan mengarahkan rudal-rudal mereka kepada kita besok paginya. Karena alasan itu, saya semakin menjadi khawatir untuk mengikuti jalur politik."

"Ada cara lain?" Presiden bertanya. "Jalur alternatif adalah kita bisa

melakukan serangan udara atau invasi. Kita masih akan menghadapi kenyataan bahwa, jika kita menginvasi, pada saat kita sampai di tempat-tempat ini setelah melalui pertempuran yang sangat berdarah, kita akan menghadapi... mereka akan membidik kita. Maka masih akan menjadi sebuah pertanyaan apakah mereka akan menembakkan rudal-rudal itu."

"Itu benar," ujar McCone. Pikiran Presiden kini berbelok dari diplomasi ke perang. "Maksud saya, tidak ada tindakan lain, kecuali tindakan diplomatik, yang bisa kita ambil, yang tidak langsung menyingkirkan persoalan," ujar Kennedy. "Cara lain adalah, saya kira, kombinasi dari sebuah serangan udara dan mungkin invasi, yang berarti bahwa kita harus melakukan keduanya dengan kemungkinan bahwa rudal-rudal itu akan ditembakkan."

McCone mewanti-wanti untuk tidak melakukan invasi. "Menginvasi akan merupakan perbuatan yang jauh lebih *serius* daripada yang umumnya disadari orang," ujarnya kepada Presiden. Orang-orang Soviet dan Kuba memiliki "banyak *sekali* peralatan... barang-barang yang sangat mematikan yang telah mereka bawa ke sana. Pelontar roket, pengangkut senjata berpendorong-sendiri, kendaraan lapis baja jenis *half-track* (dengan roda belakang memakai rantai). Mereka akan membuat pasukan pendudukan menghadapi saat-saat yang sangat sulit, situasi yang tidak akan mudah dilalui begitu saja dengan cara dan alat apa pun."

Malam itu, sebuah pesan panjang dari Moskow tiba di Gedung Putih. Perlu waktu enam jam untuk mentransmisikan dan memahami pesan tersebut, dan pekerjaan itu belum selesai sampai pukul 9 malam. Pesan itu adalah surat pribadi dari Nikita Khrushchev yang mengutuk "bencana besar dari perang termonuklir" dan mengusulkan—seperti yang bisa disimpulkan—sebuah jalan keluar. Kalau Amerika mau berjanji tidak akan menduduki Kuba, Soviet akan menarik keluar semua rudal itu.

Pada hari Sabtu, 27 Oktober, McCone memulai rapat pukul 10 pagi di Gedung Putih dengan menyampaikan kabar yang menakutkan bahwa rudal-rudal itu bisa ditembakkan setidaknya dalam waktu enam jam. McCone belum sempat menyelesaikan taklimatnya ketika Presiden Kennedy membaca sebuah pernyataan resmi yang disiarkan kantor berita *Associated Press*, dengan *dateline* Moskow: "Perdana Menteri Khrushchev mengatakan kepada Presiden Kennedy kemarin bahwa mereka akan me-

narik senjata-senjata ofensif mereka dari Kuba jika Amerika Serikat menarik roket-roketnya dari Turki." Rapat pagi itu menjadi gempar.

Tak seorang pun percaya dengan gagasan itu mulanya—kecuali Presiden dan McCone.

"Sebaiknya kita jangan menipu diri sendiri," ujar Kennedy. "Mereka telah mengajukan usul yang sangat baik."

McCone setuju: pesan yang sangat spesifik, serius, dan tak mungkin diabaikan. Perdebatan tentang bagaimana merespons pernyataan itu berlarut-larut sepanjang hari, diselingi saat-saat yang menegangkan. Pertama, sebuah pesawat U-2 menyasar ke wilayah udara Soviet di lepas pantai Alaska, membuat kalang-kabut jet-jet tempur Soviet. Kemudian, sekitar pukul 6 sore, McNamara mendadak mengumumkan bahwa sebuah pesawat U-2 telah ditembak jatuh di atas Kuba, menewaskan Mayor Penerbang Rudolf Anderson.

Kepala-Kepala Staf Gabungan langsung merekomendasikan dengan tegas bahwa sebuah serangan penuh terhadap Kuba harus dilaksanakan dalam waktu 36 jam. Sekitar pukul 06.30 malam, Presiden Kennedy meninggalkan ruangan, dan pembicaraan pun langsung berubah menjadi kurang resmi, dan semakin brutal.

"Pada dasarnya rencana militer merupakan invasi," ujar McNamara. "*Kalau* kita menyerang Kuba, kita *harus* menyerang dengan serangan yang *all-out*," ujarnya. "Ini *hampir pasti* berujung dengan aksi pendudukan." Atau sebuah serangan nuklir, ujar Bundy menggerutu. "Uni Soviet *mungkin*, dan saya kira mungkin *akan*, menyerang rudal-rudal di Turki," kata McNamara melanjutkan. Kemudian Amerika Serikat pasti akan menyerang kapal-kapal Soviet atau pangkalan-pangkalan di Laut Hitam.

"Dan saya kira itu akan *sangat berbahaya*," ujar menteri pertahanan itu. "Sekarang, saya tidak yakin kita bisa menghindari keadaan seperti itu kalau kita menyerang Kuba. Namun saya kira kita harus melakukan segala upaya untuk menghindari situasi seperti itu. Dan satu cara untuk menghindari hal itu adalah dengan mematikan rudal-rudal di Turki sebelum kita menyerang Kuba," ujar McNamara.

McCone meledak dalam kemarahan: "Saya tidak mengerti mengapa Anda tidak melakukan tawar-menawar!" Dan pandangan pun berubah.

Suara lain terdengar berteriak: lakukan tawar-menawar! Kalau be-

gitu, lakukan tawar-menawar! Kemarahannya memuncak, McCone meneruskan, "Kita telah membahas ini, dan kita mengatakan bahwa kita akan dengan *senang hati* bernegosiasi tentang rudal-rudal di Turki dengan persenjataan mereka di Kuba." Dia pun mencoba mencari keuntungan dengan perdebatan yang sengit itu. "Saya akan melakukan negosiasi mengenai barang-barang di Turki itu *sekarang juga*. Saya bahkan tidak akan membicarakan hal ini kepada siapa pun. Kita melakukan rapat selama *seminggu* dan nyatanya... setiap orang mendukung ide untuk melakukannya"—sampai akhirnya Khrushchev mengusulkan hal itu.

Presiden kembali ke Ruang Kabinet pada pukul 07.30 malam dan menganjurkan agar semuanya beristirahat dulu untuk makan malam. Kemudian, di Oval Office, dia dan saudaranya berbicara dengan McNamara, Rusk, Bundy, dan empat pembantu kepercayaan lainnya. McCone tidak diajak dalam pembicaraan itu. Mereka membahas gagasannya, yang sebenarnya sama dengan yang diinginkan Presiden. Semua orang yang berada di dalam ruangan itu bersumpah untuk menjaga kerahasiaan. Bobby Kennedy meninggalkan Gedung Putih dan bertemu dengan Duta Besar Soviet Anatoly Dobrynin di kantornya di Departemen Kehakiman. Dia mengatakan kepada Dobrynin bahwa Amerika Serikat menerima *quid pro quo* (tawaran imbalan) mengenai rudal-rudal itu, asalkan tidak diungkap ke publik. Kennedy Bersaudara tampaknya tidak bisa bernegosiasi dengan Khrushchev. Jaksa Agung dengan sengaja memalsukan memo yang dibuatnya dari pertemuan itu, dengan menghapus sebuah rancangan referensi dari negosiasi tersebut. Pertukaran itu tetap dirahasiakan. John McCone mengatakan seperempat abad kemudian, "Presiden Kennedy dan Jaksa Agung Bobby Kennedy berkeras bahwa mereka tak pernah membahas rudal-rudal [di] Turki dengan siapa pun yang mewakili Soviet dan bahwa perjanjian seperti itu tidak pernah dibuat."

Selama bertahun-tahun setelah itu, dunia percaya bahwa hanya ketetapan hati Presiden Kennedy dan komitmen keras saudaranya terhadap solusi damailah yang telah menyelamatkan bangsa dari sebuah perang nuklir. Peran penting McCone dalam krisis rudal Kuba dikaburkan sampai akhir abad ke-20.

Kennedy Bersaudara segera berbalik melawan McCone. Direktur membiarkan seluruh Washington tahu bahwa dia adalah pengawal tunggal

rudal-rudal Kuba; dia memberikan kesaksian di hadapan dewan intelijen luar negeri presiden bahwa dia telah menyampaikan firasatnya kepada Presiden sebelumnya, yaitu pada tanggal 22 Agustus. Inti dari laporan dewan itu mengenai "*photo gap*" muncul di harian *The Washington Post* pada tanggal 4 Maret 1963. Hari itu, Bobby Kennedy mengatakan kepada saudaranya bahwa CIA pasti telah membocorkan informasi itu untuk melukainya.

"Ya," ujar Presiden, "dia benar-benar seorang bajingan, John McCone itu."

"MENYINGKIRKAN FIDEL, MELALUI EKSEKUSI KALAU PERLU"

Pada puncak hangat-hangatnya krisis rudal itu, McCone sudah berusaha mengendalikan tim Mongoose dan mengusahakan agar sedapatnya tim ini mengerahkan segenap energi yang ada pada upaya-upaya pengumpulan informasi intelijen bagi kepentingan Pentagon. Dia menganggap sudah berhasil melakukannya. Namun perwira CIA, Bill Harvey, menyimpulkan bahwa Amerika Serikat sudah bersiap-siap menduduki Kuba dan memerintahkan para penyabot Mongoose untuk menyerang.

Ketika Bobby Kennedy, orang yang paling gigih mendorong misi Mongoose, menemukan kegagalan kepemimpinan yang berbahaya itu, dia menjadi sangat marah. Setelah saling teriak dalam kemarahan, Harvey diusir dari Washington. Helms mengirimkannya ke Roma sebagai kepala stasiun—meskipun FBI sempat menyaksikan sebuah pesta perpisahan yang diadakan oleh Harvey bersama Johnny Rosselli, seorang pembunuh bayaran Mafia yang telah dia sewa untuk membunuh Castro. Di Roma, Harvey yang peminum berat itu mengalami gangguan jiwa, mempermainkan anak buahnya seperti Bobby Kennedy mempermainkan dirinya.

Helms menggantinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk urusan Kuba dengan kepala divisi Timur Jauh, Desmond FitzGerald, seorang alumnus Harvard dan miliuner yang tinggal di rumah besar berdinding

batu bata merah di Georgetown dengan kepala pelayan yang selalu siap di *pantry* dan sebuah Jaguar di garasi. Presiden menyukainya; dia cocok dengan sosok James Bond. Dia direkrut oleh Frank Wisner ketika masih bekerja di sebuah firma hukum di New York pada awal Perang Korea dan langsung diangkat menjadi perwira eksekutif dinas rahasia di divisi Timur Jauh. Dia sudah membantu menjalankan operasi Li Mi di Burma. Kemudian dia memimpin Misi Cina CIA, yang mengirimkan agen-agen asing menuju kematian mereka sampai tahun 1955, ketika penilaian markas besar menganggap misi tersebut membuang-buang waktu, uang, tenaga, dan nyawa manusia. FitzGerald kemudian naik menjadi deputi kepala divisi Timur Jauh, dan dia membantu merencanakan dan menjalankan operasi Indonesia pada tahun 1957 dan 1958. Sebagai kepala divisi Timur Jauh, dia memimpin ekspansi yang sangat cepat operasi-operasi CIA di Vietnam, Laos, dan Tibet.

Kini Kennedy Bersaudara menyuruhnya meledakkan berbagai tambang, pabrik, pusat pembangkit listrik, dan kapal-kapal komersial untuk menghancurkan musuh dengan harapan akan menimbulkan kontrarevolusi. Tujuannya, seperti yang disampaikan Bobby Kennedy kepada FitzGerald pada bulan April 1963, adalah menggusur Castro dalam waktu 18 bulan—sebelum pemilihan presiden berikutnya. Sebanyak 25 orang agen Kuba yang dibayar CIA tewas dalam operasi-operasi yang sia-sia itu.

Kemudian, pada musim panas tahun 1963, FitzGerald memimpin misi terakhir untuk membunuh Fidel Castro.

CIA berencana memanfaatkan Rolando Cubela, agen CIA yang mendapat posisi terbaik dalam pemerintah Kuba, sebagai pelaksana pembunuhan. Sebagai orang yang mudah gugup, banyak bicara, kasar, dan membenci Castro, Cubela telah mendapat pangkat mayor dalam angkatan darat Kuba, menjadi atase militer di Spanyol, dan sering bepergian. Pada tanggal 1 Agustus 1963, dalam sebuah pembicaraan dengan seorang perwira CIA di Helsinki, dia menawarkan diri "untuk menyingkirkan Castro, melalui eksekusi jika perlu." Pada tanggal 5 September, dia bertemu dengan perwira kasusnya di CIA, Nestor Sanchez, di Porto Alegre, Brasil, tempat dia mewakili pemerintah Kuba pada pesta olahraga internasional Collegiate Games. Pada tanggal 7 September, CIA selayaknya mengetahui

bahwa Castro telah memilih mengadakan sebuah resepsi di kedutaan besar Brasil di Havana untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan amarahnya yang panjang kepada kantor berita *Associated Press*. Castro mengatakan bahwa "para pemimpin Amerika Serikat akan menghadapi bahaya kalau mereka membantu dalam upaya apa pun untuk membunuh pemimpin-pemimpin Kuba.... Jika mereka membantu rencana-rencana kaum teroris untuk menyingkirkan para pemimpin Kuba, mereka sendiri tidak akan selamat."

Sanchez dan Cubela bertemu lagi di Paris pada awal Oktober, dan agen Kuba itu memberi tahu sang perwira CIA bahwa dia membutuhkan sebuah senapan berdaya tinggi yang dilengkapi teleskop. Pada tanggal 29 Oktober 1963, FitzGerald terbang ke Paris dan bertemu dengan Cubela di sebuah rumah rahasia CIA.

FitzGerald mengatakan bahwa dia adalah utusan khusus Robert Kennedy, yang mendekati kebenaran yang membahayakan, dan bahwa CIA akan mengirimi Cubela senjata yang menjadi pilihannya. Amerika Serikat, ujarnya, ingin melihat "kudeta yang sebenarnya" terjadi di Kuba.

20. "HEI BOS, KAMI MELAKSANAKAN TUGAS ITU DENGAN BAIK, BUKAN?"

Sendirian di Oval Office pada hari Minggu, 4 November 1963, John F. Kennedy mendiktekan sebuah memo tentang sebuah kekacauan besar yang telah dia ciptakan di daerah yang setengah bola dunia jaraknya dari Amerika—pembunuhan terhadap seorang sekutu Amerika, Presiden Ngo Dinh Diem dari Vietnam Selatan.

"Kita harus mempertanggungjawabkannya dengan baik," ujar JFK. Dia berhenti sejenak untuk bermain dengan anak-anaknya ketika mereka berlari-lari keluar-masuk ruangan itu. Kemudian dia melanjutkan, "Cara dia dibunuh"—dan dia berhenti lagi—"sungguh sangat menjijikkan."

Perwira CIA, Lucien Conein, adalah mata-mata Kennedy di antara para jenderal pemberontak yang telah membunuh Diem. "Saya merupakan bagian dan paket dari keseluruhan konspirasi ini," ujar Conein dalam sebuah kesaksian luar biasa beberapa tahun kemudian.

Nama panggilannya adalah Black Luigi, dan dia mempunyai gaya seperti gangster Korsika. Conein pernah bergabung dengan OSS, berlatih dengan Inggris, dan terjun payung di belakang garis pertahanan Prancis. Pada tahun 1945, dia terbang ke Indocina untuk berperang melawan Jepang; dia pernah di Hanoi bersama Ho Chi Minh, dan untuk sesaat mereka bersekutu. Dia tetap tinggal di sana untuk menjadi anggota sewaan CIA.

Pada tahun 1954, dia merupakan salah satu perwira intelijen Amerika yang pertama kali sampai di Vietnam. Setelah Ho mengalahkan Prancis

dalam pertempuran Dien Bien Phu, Vietnam terpecah menjadi Utara dan Selatan dalam sebuah konferensi internasional di Jenewa; di sana, Amerika Serikat diwakili oleh Wakil Menteri Luar Negeri Walter Bedell Smith.

Selama sembilan tahun berikutnya, Amerika Serikat membeking Presiden Diem sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memerangi komunisme di Vietnam. Conein bekerja di bawah perintah Ed Lansdale di Misi Militer CIA yang baru dibentuk di Saigon. Lansdale memiliki "kebijakan yang sangat luas," ujar perwira CIA, Rufus Phillips. "Sikapnya benar-benar apa adanya, 'Ed, lakukan apa yang kamu bisa untuk menyelamatkan Vietnam Selatan.'"

Conein pergi ke Vietnam Utara dalam sebuah misi sabotase, menghancurkan banyak kereta api dan bus, mencemari bahan bakar dan minyak, mengorganisasi 200 orang anggota pasukan komando Vietnam yang dilatih oleh CIA, serta mengubur banyak senjata di beberapa pemakaman di Hanoi. Dia kemudian kembali ke Saigon untuk membantu menopang pemerintahan Presiden Diem, seorang penganut Katolik yang senang dengan ilmu kebatinan di sebuah negara berpenduduk mayoritas pemeluk agama Buddha yang menerima dana jutaan dolar dari CIA, satu regu *bodyguard*, dan sebuah jalur langsung ke Allen Dulles. Dinas mendirikan partai-partai politik di Vietnam Selatan, melatih anggota polisi rahasia, membuatkan film-film populer, serta mencetak dan menjajakan majalah astrologi yang meramalkan bahwa bintang-bintang sedang berpihak pada Diem. Itulah upaya membangun sebuah negara dari bawah.

"KETIDAKTAHUAN DAN AROGANSI"

Pada tahun 1959, tentara petani Vietnam Utara mulai membangun jaringan jalan setapak yang disebut dengan Ho Chi Minh Trail melalui hutan-hutan Laos; jalan-jalan setapak itu penuh dengan gerilyawan dan mata-mata yang terus bergerak menuju Vietnam Selatan.

Laos, bumi teratai yang masih dalam periode pra-industri, menjadi "semacam *flashpoint* (titik api) tempat Amerika Serikat melihat kepenting-

annya sedang ditantang oleh dunia komunis," ujar John Gunther Dean, yang ketika itu bekerja sebagai perwira muda Departemen Luar Negeri di kedutaan besar Amerika di Vientiane. CIA siap bekerja membeli pemerintah Laos yang baru dan membangun sebuah pasukan gerilya untuk memerangi komunis dan menyerang jaringan jalan setapak itu. Vietnam Utara bereaksi dengan meningkatkan usaha mereka melakukan penyusupan ke dalam negeri itu dan melatih penduduk komunis setempat, yang dikenal dengan sebutan Pathet Lao.

Arsitek strategi politik Amerika di Laos adalah kepala stasiun CIA, Henry Hecksher, seorang veteran pangkalan Berlin dan kudeta Guatemala. Hecksher mulai membangun jaringan pengaruh Amerika dengan memanfaatkan diplomat-diplomat muda sebagai apa yang disebut *bagmen* (pengantar uang suap). "Pada suatu hari, Hecksher bertanya kepada saya apakah saya bisa mengantarkan sebuah tas kepada Perdana Menteri," kenang Dean. "Tas itu berisi uang tunai."

Uang tunai tersebut membuat para pemimpin Laos "menyadari bahwa kekuasaan yang sebenarnya di kedutaan itu bukanlah di tangan duta besar, melainkan di tangan kepala stasiun CIA," ujar Dean, yang kemudian menjadi duta besar Amerika di Thailand, India, dan Kamboja, antara lain. "Duta besar seharusnya mendukung pemerintah Laos, bukannya malah memperburuk keadaan. Henry Hecksher bertekad untuk menentang perdana menteri yang netral itu—dan mungkin akan menjatuhkannya. Itulah yang kemudian terjadi."

CIA memaksakan dibentuknya sebuah pemerintah koalisi yang dipilih secara bebas dan melantik perdana menteri baru, Pangeran Souvanna Phouma. Perwira kasus perdana menteri ini adalah Campbell James, ahli waris kekayaan sebuah perusahaan kereta api yang selalu berpakaian, bertingkah laku, dan berpikir seperti seorang *grenadier* (anggota kelompok Grenadier Guards dalam angkatan darat Inggris). Delapan tahun setelah tamat dari Universitas Yale, dia melihat dirinya sebagai seorang raja muda di Laos dan hidup dengan cara demikian. James bersahabat dengan dan membeli pengaruh dari para pemimpin Laos di sebuah klub judi swasta yang dia dirikan sendiri; hiasan di tengah meja di tempat judi ini adalah sebuah roda mesin rolet yang dia pinjam dari John Gunther Dean.

Pertempuran sesungguhnya bagi Laos baru dimulai setelah perwira

CIA, Bill Lair, yang memimpin sebuah sekolah peperangan gerilya di hutan untuk para tentara komando Thailand, bertemu dengan seorang kepala suku pedalaman di pegunungan Laos bernama Vang Pao, seorang jenderal angkatan darat Kerajaan Laos yang memimpin suku gunung yang menyebut diri mereka dengan Hmong. Pada bulan Desember 1960, Lair memberi tahu kepala divisi Timur Jauh, Desmond FitzGerald, tentang anggota rekrutan barunya. "Vang Pao pernah mengatakan, 'Kami tidak bisa bersama orang-orang komunis itu,'" kata Lair melaporkan. "'Kalian beri kami senjata, dan kami akan memerangi orang-orang komunis itu.'" Besok paginya, di stasiun CIA, FitzGerald menyuruh Lair mengajukan proposal. "Proposal itu berupa sebuah pesan telegram sepanjang 18 halaman," kenang Lair. Jawabannya datang dalam waktu yang sangat singkat.... Itulah izin yang sesungguhnya."

Pada awal bulan Januari 1961, di hari-hari terakhir pemerintahan Eisenhower, para penerbang CIA mengirimkan untuk pertama kalinya senjata-senjata untuk suku Hmong. Enam bulan kemudian, lebih dari 6.000 anggota suku bukit yang dipimpin Vang Pao itu bergabung dengan 300 tentara komando Thailand yang telah dilatih Lair sebagai sebuah operasi tempur melawan pihak komunis. CIA mengirimkan senjata, uang, radio, dan pesawat terbang untuk militer Laos di ibu kota dan para pemimpin suku di pegunungan. Misi paling penting mereka adalah memotong jaringan Ho Chi Minh Trail yang terkenal itu. Hanoi telah memproklamasikan Front Pembebasan Nasional di Selatan. Pada tahun itu, 4.000 pejabat Vietnam Selatan tewas di tangan Vietcong.

Beberapa bulan setelah Presiden Kennedy berkuasa, nasib Laos dan Vietnam Selatan sama saja. Kennedy tidak ingin mengirimkan pasukan tempur Amerika untuk mati di hutan-hutan itu. Sebagai gantinya, dia mengimbau CIA agar meningkatkan jadi dua kali lipat pasukan suku di Laos dan "melakukan upaya apa saja yang mungkin untuk melancarkan operasi-operasi gerilya di Vietnam Utara" bersama anggota-anggota rekrutan Asia lainnya.

Orang-orang Amerika yang dikirimkan ke Laos pada masa pemerintahan Kennedy tidak mengenal nama suku Hmong itu. Mereka memanggil mereka dengan sebutan Meo, julukan yang dianggap berbau "barbarian" dan "negro". Salah seorang di antara anak-anak muda itu adalah

Dick Holms. Mengingat kembali pengalaman itu, dia menyesali "ketidaktahuan dan arogansi warga Amerika yang tiba di Asia Tenggara.... Kita hanya memiliki pemahaman yang sangat minim tentang sejarah, budaya, dan politik orang-orang yang hendak kita bantu.... Kepentingan strategis kita ditempelkan pada sebuah kawasan tempat presiden kita telah memutuskan untuk "menetapkan garis batas" terhadap komunisme. Dan kita akan melakukannya dengan cara kita sendiri."

Di markas besar CIA, "semua aktivis setuju sekali dengan perang di Laos," ujar Robert Amory, Jr., wakil direktur intelijen. "Mereka menganggap itulah tempat yang paling bagus untuk berperang."

"KITA MEMANEN BANYAK KEBOHONGAN"

Orang-orang Amerika yang dikirimkan ke Vietnam memiliki ketidaktahuan yang sama parahnya mengenai sejarah dan budaya negeri itu. Namun perwira-perwira CIA menganggap diri mereka sebagai ujung tombak dalam perang global melawan komunisme.

Mereka merasa menguasai Saigon. "Mereka dalam misi penyamaran sebagai produser film atau drama dan *salesman* industri; mereka adalah instruktur, ahli, dan pedagang senjata," ujar Duta Besar Leonardo Neher, yang ketika itu bertugas sebagai perwira Departemen Luar Negeri di Saigon. "Mereka memiliki dana dengan jumlah yang luar biasa.... Mereka punya waktu untuk kehidupan mereka. Mereka memiliki apa saja yang mereka inginkan."

Yang tidak mereka miliki adalah informasi intelijen mengenai musuh. Itulah yang menjadi tanggung jawab William E. Colby, kepala stasiun Saigon dari tahun 1959 sampai 1961, yang tak lama kemudian menjadi kepala divisi Timur Jauh dinas rahasia.

Colby, yang pernah berperang di belakang garis pertahanan musuh sebagai perwira komando OSS, melakukan apa yang telah dia lakukan pada masa Perang Dunia II. Dia mulai menjalankan sebuah operasi yang dinamai Proyek Harimau untuk menerjunkan sekitar 350 agen rahasia Vietnam Selatan ke dalam wilayah Vietnam Utara. Setelah dua tahun, 217

orang di antaranya tercatat sebagai korban tewas, hilang, atau dicurigai sebagai agen ganda. Laporan terakhir mencatat nasib 52 tim agen rahasia, yang masing-masing beranggotakan 17 tentara komando:

"Tertangkap segera setelah mendarat."

"Radio Hanoi melaporkan penangkapan."

"Tim dihancurkan."

"Tim diyakini berada dalam kendali Vietnam Utara."

"Tertangkap segera setelah mendarat."

"Ganda, dipermainkan, disingkirkan." Ungkapan terakhir ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat mendapati bahwa sebuah tim komando bekerja dengan diam-diam untuk Vietnam Utara dan kemudian memburu dan membunuh semua anggotanya. Alasan bagi kegagalan misi-misi itu tidak diketahui CIA sampai berakhirnya perang dingin, ketika seorang anak buah Colby, Kapten Do Van Tien, wakil komandan Proyek Harimau, mengungkapkan bahwa dia telah menjadi mata-mata Hanoi sejak semula.

"Kita telah memanen sangat banyak kebohongan," ujar Robert Barbour, wakil kepala seksi politik di kedutaan besar Amerika. "Beberapa dari informasi mereka yang kami ketahui adalah kebohongan. Beberapa yang lain kami tidak tahu."

Pada bulan Oktober 1961, Presiden Kennedy mengutus Jenderal Maxwell Taylor untuk menilai situasi. "Vietnam Selatan saat ini sedang mengalami krisis kepercayaan yang akut," ujar Taylor mengingatkan dalam sebuah laporan sangat rahasia yang dikirimkan kepada Presiden. Amerika Serikat harus "membuktikan melalui perbuatan—bukan hanya dalam kata-kata—komitmennya dengan serius untuk menolong menyelamatkan Vietnam." Dia menulis, "Secara persuasif, komitmen ini harus meliputi pengiriman beberapa pasukan militer Amerika Serikat ke Vietnam." Itulah hal yang *sangat* rahasia.

Untuk menang perang, Jenderal Taylor melanjutkan, Amerika Serikat membutuhkan lebih banyak mata-mata. Dalam tambahan rahasia pada laporan itu, wakil kepala stasiun CIA di Saigon, David Smith, mengatakan bahwa sebuah pertempuran penting akan dilancarkan di dalam pemerintah Vietnam Selatan. Dia mengatakan bahwa orang-orang Amerika harus menyusup ke dalam pemerintah Saigon, memengaruhi pemerintah

itu, "mempercepat proses-proses pengambilan keputusan dan tindakan" di dalam—dan, kalau perlu, mengubah keputusan dan tindakan itu.

Tugas itu jatuh kepada Lucien Conein.

"TAK SEORANG PUN SUKA KEPADA DIEM"

Conein mulai bekerja dengan saudara Presiden Diem yang setengah gila, Ngo Dinh Nhu, untuk mendirikan program Desa-Desa Strategis, yang menggiring para petani dari desa-desa mereka ke dalam kamp-kamp bersenjata sebagai benteng terhadap gangguan pihak komunis. Memakai seragam seorang letnan kolonel angkatan darat Amerika Serikat, Conein berhasil masuk jauh ke dalam budaya militer dan politik Vietnam Selatan.

"Saya bisa pergi ke setiap provinsi, saya bisa berbicara dengan semua komandan unit," ujarnya. "Beberapa orang ini telah saya kenal selama bertahun-tahun; beberapa telah saya kenal sejak Perang Dunia II. Beberapa dari mereka berada dalam posisi yang sangat kuat." Semua koneksinya langsung menjadi agen terbaik yang dimiliki CIA di Vietnam. Namun ada begitu banyak hal yang tidak dia ketahui.

Pada tanggal 7 Mei 1963, malam peringatan ke-2527 kelahiran Buddha, Conein terbang ke Hue, dan dia melihat sebuah rombongan militer yang sangat besar yang tidak dia pahami maksud kehadirannya. Dia dianjurkan agar segera berangkat dengan pesawat berikutnya. "Saya ingin tinggal," ujarnya mengenang peristiwa itu. "Saya ingin menyaksikan perayaan kelahiran Buddha. Saya ingin melihat iring-iringan perahu dengan cahaya lilin menyusuri sungai yang telah diberi wewangian itu, tetapi pawai perahu itu tidak pernah terjadi." Besok paginya, prajurit Diem menyerang dan membunuh semua anggota rombongan Buddha di Hue.

"Diem sudah tak tersentuh lagi," ujar Conein. Anggota-anggota kepanduan Diem yang berseragam biru seperti Pemuda Hitler, pasukan khususnya yang dilatih CIA, dan polisi rahasianya berniat mendirikan rezim Katolik di negara Buddha. Dengan menindas para pendeta, tanpa sadar Diem

telah membuat mereka menjadi sebuah kekuatan politik. Protes mereka terhadap pemerintah meningkat selama lima minggu berikutnya. Pada tanggal 11 Juni, seorang pendeta berusia 60 tahun bernama Quang Duc duduk dan membakar dirinya di sebuah perempatan jalan Kota Saigon. Foto-foto tentang pengorbanan diri itu tersebar ke seluruh dunia. Yang masih tersisa darinya adalah hatinya, semangatnya. Kini Diem mulai menyerang beberapa pagoda, membunuh banyak pendeta dan wanita serta anak-anak untuk mempertahankan kekuasaannya.

"Tidak ada seorang pun yang senang kepada Diem," ujar Bobby Kennedy tidak lama setelah itu. "Namun bagaimana caranya menyingkirkannya dan mendapatkan seseorang yang akan meneruskan perang, bukan untuk memecah negara itu menjadi dua bagian, yang membawa konsekuensi tidak hanya kekalahan dalam perang, tapi juga kehilangan negara—itulah yang menjadi masalah besar."

Pada akhir bulan Juni dan awal bulan Juli 1963, Presiden Kennedy mulai membicarakan secara rahasia upaya menyingkirkan Diem. Supaya rencana itu berjalan dengan baik, sebaiknya dilaksanakan secara rahasia. Presiden mulai mengubah rezim dengan menominasikan duta besar baru Amerika: Henry Cabot Lodge yang sombong, seorang lawan politik yang telah dua kali dia kalahkan, pertama dalam pemilihan senator Massachusetts dan yang kedua ketika maju dalam pemilihan sebagai pasangan Richard Nixon. Lodge senang menerima tugas itu. Dia pernah dijanjikan akan diberi kekuasaan sebagai raja muda di Saigon.

Pada hari peringatan kemerdekaan Amerika tanggal 4 Juli, Lucien Conein menerima sebuah pesan dari Jenderal Tran Van Don, penjabat kepala staf gabungan angkatan darat Vietnam Selatan, orang yang telah dia kenal selama 18 tahun. *Temui saya di Hotel Caravelle*, kata pesan itu. Pada malam itu, di sebuah klub malam di lantai dasar yang penuh asap dan penuh sesak di hotel itu, Jenderal Don menceritakan sebuah rahasia bahwa militer tengah bersiap-siap bergerak melawan Diem.

"Bagaimana reaksi Amerika kalau kami menyokong sepenuhnya?" Don bertanya kepada Conein.

Pada tanggal 23 Agustus, John F. Kennedy memberikan jawabannya.

Dia sedang sendirian pada malam Minggu yang dingin karena hujan di Hyannis Port, memakai tongkat penopang ketiak karena sakit punggung,

menangisi bayi laki-lakinya, Patrick, yang lahir mati dan dimakamkan dua minggu sebelumnya. Sesaat setelah pukul 9 malam, Presiden menerima telepon dari pembantu keamanan nasionalnya, Michael Forrestal, dan tanpa pendahuluan langsung menyetujui sebuah pesan telegram yang ditujukan hanya untuk Duta Besar Lodge yang baru tiba. Pesan itu ditulis oleh Roger Hilsman di Departemen Luar Negeri. "Kita harus menghadapi kemungkinan bahwa Diem sendiri tidak bisa dipertahankan," kata pesan untuk Lodge itu, dan pesan itu mendesaknya agar "membuat rencana yang mendetail mengenai apa yang bisa kita lakukan untuk mengganti Diem." Menteri luar negeri, menteri pertahanan, dan direktur intelijen pusat tidak diajak membicarakan rencana itu sama sekali. Ketiganya meragukan kudeta terhadap Diem.

"Saya seharusnya tidak memberikan persetujuan saya terhadap rencana itu," Presiden berkata kepada dirinya sendiri setelah konsekuensinya menjadi jelas. Namun perintah itu jalan terus.

Hilsman memberi tahu Helms bahwa Presiden telah memerintahkan agar Diem diturunkan. Helms menyerahkan tugas itu kepada Bill Colby, kepala divisi Timur Jauh CIA yang baru. Colby meneruskannya kepada John Richardson, orang pilihannya untuk menggantikannya sebagai kepala stasiun Saigon: "Setelah memikirkan dengan saksama, kita percaya bahwa CIA harus menerima secara penuh arahan-arahan para pembuat kebijakan dan mencari cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mereka kejar," katanya memberikan instruksi kepada Richardson—meskipun perintah itu "tampak ibarat melepas burung di tangan, padahal kita belum cukup jelas melihat burung-burung yang ada di semak-semak atau mendengar lagu-lagu yang mungkin mereka nyanyikan."

Pada tanggal 29 Agustus, hari keenam keberadaannya di Saigon, Lodge mengirimkan pesan telegram ke Washington: "Kami diluncurkan di jalur yang tidak menyediakan jalan untuk kembali: penggulingan pemerintahan Diem." Di Gedung Putih, Helms menyaksikan dengan saksama ketika Presiden menerima pesan tersebut, mengesahkannya, dan memerintahkan kepada Lodge untuk menjamin di atas segalanya bahwa peran Amerika dalam kudeta itu—peran Conein—dirahasiakan.

Duta Besar membenci status mulia Dinas di Saigon. Dia menulis dalam jurnal pribadinya: "CIA memiliki lebih banyak uang; rumah yang le-

bih besar daripada rumah para diplomat; gaji lebih besar; lebih banyak senjata; peralatan yang lebih canggih." Dia merasa iri dengan kekuasaan yang dimiliki John Richardson, dan dia mengejek kehati-hatian yang ditunjukkan kepala stasiun itu tentang peran penting Conein dalam perencanaan kudeta ini. Lodge memutuskan untuk meminta kepala stasiun baru.

Maka dia memancing kemarahan Richardson—"mengungkapkan identitas dirinya dan memberikan namanya secara terbuka kepada pers," seperti yang dikatakan Bobby Kennedy dalam sebuah kesaksian rahasia delapan bulan kemudian—dengan memberikan bocoran-bocoran tentang operasi Richardson kepada seorang wartawan yang sedang melawat ke Saigon. Cerita itu menjadi berita pertama yang muncul di surat kabar. Dengan mengidentifikasi nama Richardson—sebuah pelanggaran keamanan yang belum pernah terjadi—berita itu mengatakan bahwa dia telah "menggagalkan sebuah rencana aksi yang dia bawa dari Washington bersama Mr. Lodge, karena Dinas tidak menyetujuinya.... Seorang pejabat tinggi di sini, orang yang telah mengabdikan hidupnya bagi kepentingan demokrasi, menyamakan perkembangan CIA dengan sebuah kejahatan, dan menambahkan dia tidak yakin Gedung Putih sekalipun akan bisa mengontrolnya." Harian *The New York Times* dan *The Washington Post* memuat berita ini. Richardson, yang kariernya hancur, meninggalkan Saigon empat hari kemudian; setelah melewati jarak waktu yang pantas, Duta Besar Lodge pun pindah ke rumahnya.

"Kita mujur karena Richardson ditarik," ujar kawan lama Conein, Jenderal Don. "Kalau saja dia masih ada, dia pasti akan menghancurkan rencana besar kita."

"KETIADAAN INFORMASI INTELIJEN YANG SANGAT PARAH"

Lucien Conein pergi menemui Jenderal Duong Van Minh, yang dikenal dengan sebutan "Big Minh", di Markas Besar Staf Umum Gabungan di Saigon pada tanggal 5 Oktober. Dia melaporkan bahwa sang Jenderal

mengangkat isu pembunuhan dan masalah dukungan Amerika bagi sebuah junta baru. Dave Smith, penjabat kepala stasiun yang baru, menganjurkan agar "kita bisa bersikap lebih fleksibel tentang rencana pembunuhan itu"—musik bagi telinga Duta Besar Lodge, sebuah laknat di telinga McCone.

McCone memerintahkan Smith untuk berhenti "mendorong, atau menyetujui, atau mendukung pembunuhan," dan dia bergegas ke Oval Office. Sangat berhati-hati menggunakan kata-kata yang bisa mengaitkan Gedung Putih dengan sebuah pembunuhan, dia kemudian bersaksi, memakai analogi olahraga: "Bapak Presiden, seandainya saya manajer sebuah tim bisbol, dan saya hanya punya satu orang *pitcher* (pelempar bola), saya akan mempertahankannya agar tetap berada di posisinya, terlepas dari apakah dia *pitcher* yang bagus atau tidak." Pada tanggal 17 Oktober, dalam sebuah pertemuan Kelompok Khusus, dan dalam pertemuan empat mata dengan Presiden empat hari kemudian, McCone mengatakan bahwa semenjak kedatangan Lodge pada bulan Agustus, kebijakan luar negeri Amerika di Vietnam telah didasari "ketiadaan informasi intelijen yang sangat parah" atas situasi politik di Saigon. Situasi yang berkembang di sekitar Conein menjadi "sangat berbahaya," ujarnya, dan hal itu merupakan ancaman "bencana yang nyata bagi Amerika Serikat."

Duta besar Amerika itu berusaha menenteramkan pihak Gedung Putih. "Saya yakin keterlibatan kita sampai hari ini melalui Conein masih dalam batas-batas bisa dibantah dengan alasan yang masuk akal," katanya melaporkan. "Kita tidak semestinya merintangi sebuah kudeta dengan dua alasan. Pertama, setidaknya terlihat adanya peluang yang seimbang bahwa pemerintah yang baru tidak akan bekerja serampangan dan tersandung seperti pemerintah yang sekarang. Kedua, untuk jangka panjang sangat tidak bijaksana bagi kita untuk mengkritik sebuah kudeta.... Kita harus ingat bahwa inilah satu-satunya cara bahwa orang-orang di Vietnam mungkin bisa menerima pergantian pemerintahan."

Gedung Putih mengirimkan instruksi yang sangat hati-hati via telegram untuk Conein: temukan rencana-rencana yang dibuat oleh para jenderal itu, jangan mendorong mereka, dan tetap bersikap *low-profile* agar tidak menarik perhatian orang. Terlambat sudah: garis batas antara spionase dan aksi rahasia sudah terlewati. Conein sudah telanjur terlalu dikenal

untuk bekerja secara rahasia; "Saya sudah sangat dikenal di Vietnam," ujarnya. Siapa saja yang merasa dirinya sebagai orang penting tahu persis siapa dan apa atau siapa yang diwakilinya. Mereka berkeyakinan bahwa ujung tombak CIA ini berbicara untuk kepentingan Amerika.

Conein bertemu dengan Jenderal Don pada malam tanggal 24 Oktober dan mengetahui bahwa kudeta akan dilancarkan tidak lebih dari 10 hari lagi. Mereka bertemu lagi pada tanggal 28 Oktober. Don kemudian mencatat bahwa Conein "menawari kita uang dan senjata, tetapi saya menampiknya, dengan alasan bahwa kita hanya membutuhkan keberanian dan keyakinan."

Conein dengan sangat hati-hati menyampaikan pesan bahwa Amerika Serikat menentang pembunuhan. Reaksi para jenderal itu, katanya dalam kesaksiannya, adalah "Anda tidak suka seperti itu? Baik, toh kami akan melakukannya dengan cara kami sendiri.... Anda tidak suka, kami tidak akan membicarakan hal itu lagi." Dia tidak berusaha mencegah mereka. Kalau dia harus mengatakan sesuatu, dia pasti akan berkata, "Kalau begitu, saya akan menjauh dan menutup mata."

Conein melapor kembali kepada Lodge bahwa pelaksanaan kudeta itu sudah semakin dekat. Duta Besar mengutus Rufus Phillips untuk menemui Diem. Mereka duduk di istana dan membicarakan masalah perang dan politik. Kemudian, "Diem memandang saya dengan pandangan aneh dan berkata, 'Apakah akan ada kudeta terhadap saya?'" ujar Phillips mengenang pembicaraan itu.

"Saya memandangnya dan ingin sekali menangis, dan berkata, 'Saya khawatir itu akan terjadi, Bapak Presiden.' Itulah seluruh pembicaraan kami mengenai hal itu."

"SIAPA YANG MEMBERIKAN PERINTAH ITU?

Kudeta terjadi pada tanggal 1 November. Saat itu tengah hari di Saigon, tengah malam di Washington. Dipanggil oleh seorang utusan Jenderal Don untuk menghadap, Conein mengenakan seragamnya dan meminta Rufus Phillips menjaga istri dan bayinya. Kemudian dia mengambil sebuah

Revolver kaliber .38 dan sebuah tas berisi uang tunai milik CIA sebesar $70.000, melompat ke atas jipnya, dan *ngebut* di jalanan Kota Saigon menuju markas besar Staf Umum Gabungan Angkatan Darat Vietnam Selatan. Jalan sudah penuh dengan suara tembakan. Para pemimpin kudeta telah menutup lapangan terbang, memutus jaringan telepon, menyerbu markas kepolisian pusat, merebut stasiun radio pemerintah, dan menyerang pusat-pusat kekuasaan.

Conein mengirimkan laporan pertamanya sesaat setelah pukul 2 siang waktu Saigon. Dia tetap berhubungan dengan stasiun CIA melalui jalur komunikasi aman yang ada di dalam jipnya, menggambarkan bagaimana gempuran dengan granat dan mortir, pengeboman dan pergerakan tentara, serta manuver politik terjadi. Stasiun meneruskan laporannya ke Gedung Putih dan Departemen Luar Negeri melalui pesan-pesan sandi telegram. Itulah laporan intelijen secara *real-time* yang bisa dilakukan pada hari itu.

"Conein di JGS HQS/ dari Jenderal Big Minh dan Don dan pengamatan pandangan mata," demikian bunyi pesan telegram pertama. "Jenderal-jenderal mencoba mengontak istana melalui telepon, tetapi tidak berhasil melakukannya. Usul mereka adalah sebagai berikut: jika Presiden mundur segera, mereka akan menjamin keamanan dan keselamatan Presiden dan Ngo Dinh Nhu. Kalau Presiden menolak syarat-syarat ini, istana akan diserang dalam waktu kurang dari satu jam."

Conein mengirimkan pesan kedua lebih dari satu jam kemudian: tampaknya tidak akan ada "pembicaraan dengan Presiden. Dia akan berkata ya atau tidak dan inilah akhir dari pembicaraan itu." Jenderal Don dan sekutunya menelepon Presiden Diem beberapa saat sebelum pukul 4 sore dan memintanya menyerah. Mereka menawarkan perlindungan dan jalur yang aman untuk keluar dari negeri itu. Dia tetap menolak. Presiden Vietnam Selatan itu kemudian menelepon Duta Besar Amerika. "Bagaimana sikap Amerika Serikat?" Diem bertanya. Lodge mengatakan bahwa dia tidak tahu. "Sekarang ini pukul 04.30 pagi di Washington," ujarnya, "dan pemerintah Amerika Serikat mungkin tidak bisa memberikan pandangan." Lodge kemudian berkata, "Saya mendapat laporan bahwa mereka yang bertanggung jawab atas semua kejadian ini menawari Anda dan saudara Anda cara yang aman untuk keluar dari negeri ini. Apakah Anda sudah tahu?"

"Belum," ujar Diem berbohong. Kemudian dia berhenti sejenak, barangkali menyadari bahwa Lodge terlibat dalam persekongkolan melawan dirinya. "Anda tahu ke mana menghubungi saya," katanya, mengakhiri pembicaraan. Tiga jam kemudian, dia dan saudaranya melarikan diri ke sebuah rumah rahasia milik seorang saudagar Cina yang telah membiayai jaringan mata-mata Diem di Saigon. Vila tersebut dilengkapi pesawat telepon yang terhubung dengan istana kepresidenan, mempertahankan ilusi bahwa dia masih memegang tampuk kekuasaan. Pertempuran itu berlangsung semalaman; hampir seratus orang penduduk Vietnam tewas ketika para pemberontak menyerang istana kepresidenan.

Sekitar pukul 6 pagi, Diem menelepon Jenderal Big Minh. Presiden mengatakan bahwa dia siap mengundurkan diri, dan Jenderal menjamin keamanannya. Diem mengatakan bahwa dia akan menunggu di Gereja Saint Francis Xavier di pecinan di dalam Kota Saigon. Sang Jenderal mengirimkan sebuah kendaraan lapis baja pengangkut personel untuk menjemput Diem dan saudaranya, memerintahkan pengawal pribadinya untuk memimpin konvoi, dan kemudian mengangkat dua jari tangan kanannya. Itulah sebuah kode: bunuh keduanya.

Jenderal Don memerintahkan pasukannya untuk membersihkan markas besarnya, menyiapkan sebuah meja besar yang beralaskan kain hijau, dan bersiap memberikan keterangan pers. "Cepat keluar dari sini," ujar sang Jenderal kepada kawannya, Conein, "kami mengundang pers." Conein pulang ke rumahnya, hanya untuk menerima panggilan dari Lodge. "Saya pergi ke kedutaan dan saya diberi tahu bahwa saya harus menemukan Diem," katanya. "Saya sangat lelah dan muak, dan saya berkata, 'Siapa yang memberikan perintah itu?' Mereka memberi tahu saya bahwa perintah itu datang dari Presiden Amerika Serikat."

Sekitar pukul 10 pagi, Conein kembali ke markas Staf Umum dan bertanya kepada seorang jenderal yang pertama dijumpainya. "Big Minh memberi tahu saya bahwa mereka bunuh diri. Saya memandangnya dan berkata, di mana? Dia mengatakan bahwa mereka berada di Gereja Katolik di Cholon, dan mereka telah bunuh diri," ujar Conein dalam kesaksian rahasianya di hadapan komite Senat yang menyelidiki pembunuhan itu 12 tahun kemudian.

"Saya kira saya telah kehilangan ketenangan jiwa saya sampai pada ta-

hap itu," kata Conein. Dia memikirkan dosa yang sangat berat dan jiwanya yang abadi.

"Saya katakan kepada Big Minh, 'Lihat, Anda seorang Buddha, saya Katolik. Kalau mereka bunuh diri di gereja itu dan pendeta mengadakan misa malam ini, mereka tidak akan memercayai cerita itu.' Dan saya bertanya, 'Di mana mereka?' Dia mengatakan bahwa mereka berada di markas besar Staf Gabungan, di belakang markas itu, dan apakah saya ingin melihat mereka. Saya katakan tidak. Dia berkata, 'Kenapa tidak?' Dan saya katakan, 'Baik, jika secara kebetulan satu dari sejuta orang percaya kepada Anda bahwa mereka telah bunuh diri di gereja dan saya melihat bahwa mereka tidak melakukan bunuh diri,' dan saya tahu ceritanya berbeda, maka saya dalam masalah."

Conein kembali ke kedutaan besar Amerika untuk melaporkan bahwa Presiden Diem sudah mati. Dia tidak melaporkan semua kebenaran tentang cerita itu. "Diberi tahu oleh rekan-rekan Viet bahwa bunuh diri dilakukan dalam perjalanan dari kota," katanya dalam pesan telegram. Sekitar pukul 02.50 dini hari waktu Washington, datang jawaban yang ditandatangani Dean Rusk: "Berita tentang bunuh dirinya Diem dan Nhu sangat mengejutkan di sini.... Penting untuk dibuktikan secara terbuka di luar persoalan bahwa kematian itu sebenarnya merupakan tindakan bunuh diri kalau itu benar."

Pada hari Sabtu, 2 November 1963, pukul 09.35 pagi, Presiden mengadakan rapat *off-the-record* (tidak boleh disiarkan) di Gedung Putih bersama saudaranya, McCone, Rusk, McNamara, dan Jenderal Taylor. Belum lama rapat berlangsung, Michael Forrestal masuk dengan tergesa-gesa membawa sebuah pesan kilat dari Saigon. Jenderal Taylor menceritakan kemudian bahwa Presiden terlompat dari duduknya dan "bergegas ke luar ruangan dengan pandangan sangat terkejut dan cemas di wajahnya yang belum pernah saya lihat sebelumnya."

Pada pukul 06.31 malam, McGeorge Bundy mengirimkan pesan telegram kepada Lodge dengan salinan yang hanya diperlihatkan kepada McCone, McNamara, dan Rusk: "Kematian Diem dan Nhu, apa pun kelemahan mereka, telah menimbulkan guncangan di sini dan ada bahaya bahwa posisi serta reputasi pemerintahan yang akan dibentuk mungkin sudah rusak secara signifikan jika keyakinan yang menyebar tentang pem-

bunuhan mereka mengarah kepada satu atau lebih anggota senior dari rezim yang akan datang.... Jangan biarkan mereka berada dalam ilusi bahwa pembunuhan politik diterima dengan mudah di sini."

Jim Rosenthal adalah perwira yang bertugas di kedutaan besar Amerika di Saigon pada hari Sabtu itu. Duta Besar Lodge menyuruhnya ke pintu depan untuk menerima beberapa tamu penting. "Saya tidak akan pernah lupa pada pemandangan itu," ujarnya. "Mobil itu masuk ke kedutaan, dan kamera terus merekam. Conein meloncat keluar dari pintu depan membuka pintu belakang, memberi hormat, dan pria-pria ini keluar. Seolah-olah dia mengawal mereka ke kedutaan, yang ternyata memang benar demikian. Saya hanya berjalan dengan mereka di elevator, dan Lodge menyambut mereka.... Inilah orang-orang terhormat yang baru saja melancarkan sebuah kudeta, menembak mati kepala negara, dan mereka kemudian pergi ke kedutaan, seakan-akan mau mengatakan, 'Hei Bos, kami melaksanakan tugas itu dengan baik, bukan?'"

21. "SAYA PIKIR ITU SEBUAH KONSPIRASI"

Pada hari Selasa, 19 November 1963, Richard Helms membawa sebuah senapan ringan Belgia yang tersimpan di dalam sebuah koper ke Gedung Putih.

Senjata itu adalah sebuah trofi perang; CIA telah menyita timbunan senjata sebanyak tiga ton yang pernah akan diselundupkan Fidel Castro ke Venezuela. Helms telah mengantarkan senjata itu ke Departemen Kehakiman untuk ditunjukkan kepada Bobby Kennedy, yang merasa bahwa mereka harus membawanya kepada saudaranya. Mereka pergi ke Oval Office dan berbicara dengan Presiden tentang bagaimana caranya memerangi Fidel. Cahaya musim gugur mulai memudar ketika Presiden bangkit dari kursi goyangnya dan menatap ke luar jendela ke arah Rose Garden.

Helms memasukkan kembali senjata itu ke dalam kopernya dan berkata, "Saya sangat senang Secret Service (Pasukan Pengawal Presiden) tidak tahu bahwa kita membawa senjata ini ke sini." Presiden, yang tenggelam dalam lamunannya, berbalik dari jendela dan berjabat tangan dengan Helms. "Ya," ujarnya menyeringai, "itu memberi saya rasa percaya."

Hari Jumat berikutnya, McCone dan Helms sedang berada di markas besar, berbagi makan siang dengan menu *sandwich* di kamar *suite* sang Direktur. Dari jendela-jendela tinggi lebar di lantai ketujuh itu terlihat hamparan luas tak terputus puncak-puncak pohon sampai ke batas cakrawala. Tiba-tiba muncullah berita yang menakutkan itu.

Presiden tewas tertembak. McCone menepuk-nepuk topi fedoranya dan pergi ke rumah Bobby, sekitar satu menit perjalanan dengan mobil.

Helms turun ke kantornya dan mencoba membuat pesan, sebuah pesan yang akan dikirimkan ke semua stasiun CIA di seluruh dunia. Pikirannya pada saat itu hampir sama dengan apa yang ada dalam pikiran Lyndon Johnson.

"Apa yang berpacu dalam pikiran *saya*," kenang Johnson, "adalah bahwa jika mereka telah menembak presiden kita... siapa yang akan mereka tembak berikutnya? Dan apa yang sedang terjadi di Washington? Dan kapan rudal-rudal itu akan datang? Dan *saya* pikir itu sebuah *konspirasi*, dan saya mengangkat masalah itu. Dan hampir semua yang berada *bersama* saya mengangkat masalah itu."

Selama setahun berikutnya, atas nama keamanan nasional, Dinas menyembunyikan banyak hal dari presiden baru itu dan dari komisi yang dibentuknya untuk menyelidiki pembunuhan tersebut. Penyelidikan internal yang dilakukan Dinas sendiri terhadap kasus pembunuhan itu berakhir dengan kebingungan dan kecurigaan, menimbulkan bayangan keraguan yang masih berlangsung sampai sekarang. Cerita itu didasari catatan-catatan CIA dan kesaksian tersumpah para perwira CIA, yang semuanya dinyatakan deklasifikasi antara tahun 1998 dan 2004.

"DAMPAKNYA SANGAT MENGGEMPARKAN"

"Kematian tragis Presiden Kennedy menuntut kita semua mencari dengan kritis setiap perkembangan intelijen yang tidak lazim," demikian Helms menulis dalam pesannya yang dikirimkan ke semua stasiun CIA di seluruh dunia pada tanggal 22 November. Di markas besar, Charlotte Bustos langsung menemukan satu perkembangan penting. Dia berhasil mendapatkan arsip-arsip Meksiko dari dinas rahasia itu, dan dua menit setelah radio mengumumkan bahwa kepolisian Dallas telah menangkap Lee Harvey Oswald, dia berlari melewati koridor bercat pastel itu sambil mengepit arsip Oswald, mencari atasannya, John Whitten, orang yang memimpin operasi rahasia CIA di Meksiko dan Amerika Tengah. Whitten dengan cepat membaca seluruh *file* itu.

"Dampaknya sangat menggemparkan," kenangnya.

Arsip itu mengatakan bahwa pada pukul 10.45 tanggal 1 Oktober 1963, seorang pria yang mengaku sebagai Lee Oswald telah menelepon kedutaan Soviet di Mexico City, menanyakan apa yang terjadi dengan permohonan visanya untuk bepergian ke Uni Soviet. Dengan bantuan sangat berharga dari polisi rahasia Meksiko, stasiun CIA di Mexico City telah menyadap kedutaan Soviet dan Kuba dalam sebuah operasi bernama sandi Envoy. CIA telah merekam pembicaraan telepon Oswald.

"Meksiko memiliki operasi penyadapan telepon paling besar dan paling aktif di dunia," ujar Whitten. "J. Edgar Hoover selalu terlihat senang setiap kali dia teringat dengan stasiun Meksiko"; cukup banyak prajurit Amerika yang berpangkalan di wilayah barat daya Amerika Serikat itu tertangkap ketika mencoba menjual rahasia atau cacat militer kepada agen-agen Rusia yang beroperasi di Mexico City. CIA juga memiliki pengamatan fotografis kedutaan Soviet dan membuka setiap lembar surat yang masuk dan keluar.

Namun operasi-operasi penyadapan itu sangat besar sehingga memenuhi stasiun, menenggelamkannya dalam tumpukan informasi yang tidak berguna. Diperlukan waktu delapan hari sebelum akhirnya stasiun berhasil mendengarkan pita rekaman tanggal 1 Oktober itu, melaporkan kunjungan Oswald, dan bertanya kepada markas besar CIA: siapa Lee Oswald itu? CIA tahu dia adalah seorang marinir Amerika yang telah secara terbuka membelot ke Uni Soviet pada bulan Oktober 1959. Dinas memiliki setumpuk *file* tentang laporan-laporan FBI dan Departemen Luar Negeri yang memerinci semua usaha Oswald untuk melepaskan kewarganegaraan Amerika-nya, ancaman-ancamannya untuk memberi tahu Soviet tentang instalasi militer Amerika di Pasifik, perkawinannya dengan seorang wanita Rusia, dan pemulangannya pada bulan Juni 1962.

Selama Oswald tinggal di Uni Soviet, "CIA tidak memiliki sumber untuk melaporkan aktivitasnya atau apa yang mungkin dilakukan KGB bersamanya," demikian Whitten menulis dalam sebuah laporan internal. Namun, "Dicurigai bahwa Oswald dan para pembelot lain sudah berada dalam cengkeraman KGB. Kami yakin bahwa semua pembelot itu pasti diinterogasi oleh KGB, dikelilingi oleh banyak informan KGB di mana pun mereka menetap di Uni Soviet, dan bahkan mungkin direkrut oleh KGB untuk sebuah misi di luar negeri di kemudian hari."

Whitten menyadari bahwa orang yang telah menembak mati Presiden bisa jadi seorang agen komunis. Dia mengangkat telepon dan meminta Helms agar memerintahkan pemeriksaan segera terhadap semua pita rekaman dan transkripsi yang ada di Mexico City. Kepala stasiun CIA, Win Scott, segera menelepon presiden Meksiko, yang polisi rahasianya sibuk bekerja siang-malam dengan para petugas penyadap CIA untuk mendengarkan semua rekaman suara Oswald.

Berita tentang arsip Oswald itu menyebar ketika McCone kembali ke markas besar CIA, mengikuti rapat-rapat yang melelahkan selama enam jam. Rapat terakhir berlangsung pada pukul 11.30 malam. Ketika McCone sadar bahwa CIA telah tahu sebelumnya tentang kepergian Oswald ke kedutaan Soviet di Mexico City, dia marah besar, mendatangi para pembantunya, geram melihat kenyataan bagaimana Dinas dijalankan.

Penyelidikan internal CIA terbentuk pada hari Sabtu pagi tanggal 23 November. Helms bertemu dengan para petinggi Dinas, termasuk James Angleton, kepala kontra-intelijen sejak tahun 1954. Angleton sangat berharap kasus Oswald diserahkan kepadanya. Dia sangat marah karena Helms menyerahkan kasus itu kepada Whitten.

Whitten adalah orang yang tahu bagaimana membongkar sebuah konspirasi. Sebagai seorang interogator tawanan perang berpengalaman pada masa Perang Dunia II, dia telah bergabung dengan CIA pada tahun 1947. Dia adalah orang pertama yang menggunakan poligraf (alat deteksi kebohongan) di Dinas. Pada awal tahun 1950-an, dia menggunakan alat deteksi kebohongan itu dalam ratusan penyelidikan terhadap agen ganda, pembelot palsu, dan mereka yang suka merekayasa intelijen di Jerman. Dia telah mengungkap beberapa penipuan terbesar yang dilakukan terhadap Dinas, termasuk ulah seorang penipu ulung yang menjual sebuah buku kode palsu Soviet kepada stasiun di Wina. Kasus lain yang dia pecahkan adalah soal seorang agen yang telah dibina Angleton di Italia, orang yang dikirimkan Angleton untuk menyusup ke lima dinas rahasia asing. Agen tersebut terbukti palsu dan seorang pembohong yang sakit; dia telah dengan senang hati mengungkapkan kepada lima dinas rahasia asing itu bahwa dia bekerja untuk CIA, dan tak lama kemudian dia telah menjadi agen ganda membantu kelima dinas rahasia asing itu menembus CIA. Ini bukanlah satu-satunya operasi Angleton yang telah diungkap oleh

Whitten. Dalam setiap kasus, Helms menyuruh Whitten masuk ke kantor Angleton yang gelap dan penuh dengan asap dan mengonfrontasinya.

"Saya sudah biasa mengurus sendiri polis asuransi saya, memberi tahu famili terdekat," ujar Whitten. Konfrontasi itu menimbulkan "perasaan benci, perasaan paling benci" di antara kedua orang itu. Pada hari pertama Whitten ditugasi untuk menyelidiki kasus Oswald, Angleton sudah mulai menyabotnya.

Menjelang pagi tanggal 23 November, markas besar CIA tahu bahwa Oswald telah berulang kali mengunjungi kedutaan besar Soviet dan Kuba pada akhir September dan Oktober; dia berusaha berkunjung secepatnya ke Kuba dan tinggal di sana sampai keluar visanya untuk kunjungan ke Soviet. "Kunjungannya ke kedutaan Kuba dan Soviet di Mexico City jelas sekali merupakan bagian penting dari kesan awal yang dirasakan oleh siapa pun," ujar Helms. Tak lama setelah lewat tengah hari, McCone bergegas kembali ke pusat kota dan menyampaikan berita tentang adanya kaitan Kuba dengan kasus itu kepada Presiden Johnson, menginterupsi pembicaraan panjang antara LBJ dan Dwight Eisenhower, yang mengingatkannya tentang kekuasaan yang dipegang Robert Kennedy atas operasi rahasia.

Pada pukul 01.35 siang, Presiden Johnson menelepon seorang kawan lama, pengusaha Wall Street yang punya pengaruh di kalangan politisi, bernama Edwin Weisl, dan menceritakan rahasia itu: "Masalah ini tentang... pembunuh ini... mungkin memiliki komplikasi yang jauh lebih banyak daripada yang Anda tahu... mungkin jauh lebih dalam daripada yang Anda kira." Sore itu, Duta Besar Amerika Serikat di Meksiko, Tom Mann, seorang warga Texas dan teman dekat LBJ, menyampaikan kecurigaannya sendiri bahwa Castro berada di balik pembunuhan itu.

Minggu pagi tanggal 24 November, McCone kembali ke Gedung Putih; di sana sedang berkumpul peserta arak-arakan pemakaman yang akan membawa peti jenazah John Kennedy untuk disemayamkan di Gedung Capitol. McCone memberi tahu Lyndon Johnson lebih banyak tentang beberapa operasi CIA untuk menggulingkan pemerintah Kuba. Namun Johnson masih belum tahu bahwa Amerika Serikat sudah berusaha membunuh Castro setidaknya selama tiga tahun terakhir. Hanya segelintir orang yang tahu. Salah satunya Allen Dulles. Yang lainnya adalah Richard

Helms. Yang ketiga adalah Bobby Kennedy. Orang keempat yang sangat mungkin tahu adalah Fidel Castro.

Pada hari yang sama, stasiun CIA di Mexico City memastikan bahwa tanpa diragukan lagi Oswald telah mengajukan permohonan visa kepada beberapa perwira intelijen Soviet pada tanggal 28 September. Dia telah berbicara langsung dengan orang yang bernama Valery Kostikov, yang dianggap sebagai salah seorang anggota Departemen 13 KGB—departemen yang bertanggung jawab atas urusan pembunuhan.

Stasiun itu mengirimkan ke markas besar sebuah daftar semua orang asing yang dicurigai telah berhubungan dengan perwira intelijen Soviet di Mexico City. Salah seorang di antaranya adalah Rolando Cubela, agen CIA asal Kuba yang terlibat dalam rencana terakhir untuk membunuh Castro. Hanya dua hari sebelumnya, pada saat tewasnya Kennedy, perwira kasus Cubela di CIA, Nestor Sanchez, telah memberikan sebuah pena yang dilengkapi dengan jarum hipodermik yang berisi racun. Laporan dari stasiun CIA di Mexico City itu memancing sebuah pertanyaan yang mengerikan: apakah Cubela seorang agen ganda bagi Fidel?

Arak-arakan menuju ke Capitol hampir berangkat meninggalkan Gedung Putih ketika Lee Harvey Oswald tewas dibunuh seperti yang disiarkan secara langsung oleh televisi di stasiun polisi Dallas. Presiden memerintahkan CIA untuk memberikan setiap informasi yang dimiliki tentang Oswald, segera. Whitten membuat sebuah laporan ringkas dan memberikannya kepada Helms, yang menyerahkannya kepada Presiden beberapa jam kemudian. Laporan itu sendiri sudah hilang atau dimusnahkan. Intinya, ujar Whitten, CIA tidak memiliki bukti yang meyakinkan bahwa Oswald adalah agen Moskow atau Havana—tetapi bisa jadi itu benar.

"KAMI MELANGKAH DENGAN SANGAT RINGAN"

John McCone menyampaikan taklimat intelijen resmi kepada Presiden Amerika Serikat pada hari Selasa tanggal 26 November. "Presiden menyatakan dengan nada sedikit merendahkan kenyataan bahwa orang-orang ter-

tentu di Departemen Kehakiman telah menyarankan kepadanya pada hari Sabtu bahwa sebuah penyelidikan independen terhadap pembunuhan presiden harus dilakukan," demikian McCone menulis dalam memo hariannya sebagai catatan. "Presiden Johnson menolak gagasan itu."

Tujuh puluh dua jam kemudian, menentang instingnya sendiri, Johnson berubah pikiran. Pada tanggal 29 November, sehari setelah perayaan Thanksgiving, dia membujuk Earl Warren, hakim ketua Mahkamah Agung yang pemalas itu, untuk memimpin penyelidikan. Dia mengumpulkan semua anggota Komisi Warren dengan menelepon mereka secara bergiliran selama lima jam. Setuju dengan saran Bobby Kennedy, Presiden menelepon Allen Dulles, yang terheran-heran dan kebingungan, di rumahnya. "Anda sudah mempertimbangkan dampak dari hasil kerja saya sebelumnya dan tugas saya sebelumnya?" Dulles bertanya. LBJ buru-buru menjamin bahwa dia sudah mempertimbangkannya, dan meletakkan gagang telepon. Dulles langsung menelepon James Angleton.

Saat itu sangat gelap di luar, dan Presiden buru-buru mengumpulkan anggota komisi sebelum masa tenggat koran-koran sore. Dia membaca daftar orang yang telah dipilih. Kebijaksanaan adalah kuncinya, ujar Presiden: "Kita tidak bisa begitu saja membiarkan DPR, Senat, dan FBI serta orang-orang lain akan bersaksi bahwa Khrushchev telah membunuh Kennedy, atau Castro telah membunuhnya." Dia mengisyaratkan kepada anggota DPR, Gerald R. Ford, bahwa dia menginginkan orang-orang yang mengetahui cara kerja CIA. Telepon paling penting datang persis sebelum pukul 9 malam. Mentor kesayangan Johnson, orang yang paling cermat mengamati CIA di Kongres, Senator Richard Russell, menghubunginya dari Winder, Georgia. Meskipun LBJ sudah memberikan namanya kepada kantor berita sebagai seorang anggota Komisi Warren, Russell mencoba menolak ajakan Presiden itu.

"Anda akan *benar-benar yakin akan bekerja*, saya pastikan *itu*," ujar Presiden berteriak. "Anda akan meminjamkan nama Anda untuk hal ini karena Anda adalah ketua komite CIA." Johnson mengingatkan lagi, tidak boleh ada pembicaraan lepas bahwa Khrushchev membunuh Kennedy.

"Baiklah, saya tidak menganggap dia melakukannya secara *langsung*," ujar Senator Russell, tetapi "saya tidak akan terkejut kalau Castro ada kaitannya dengan kasus ini."

Pembentukan Komisi Warren merupakan dilema moral yang menghancurkan bagi Richard Helms. "Helms menyadari bahwa mengungkap rencana-rencana pembunuhan akan memberikan gambaran yang buruk tentang Dinas dan memberikan gambaran buruk tentang dirinya, dan mungkin benar-benar terjadi bahwa orang-orang Kuba telah melakukan pembunuhan itu sebagai tindakan balasan atas operasi-operasi kita untuk membunuh Castro. Hal ini akan membawa efek yang sangat merusak terhadap dirinya dan Dinas," ujar John Whitten dalam kesaksiannya.

Helms tahu benar semua itu. "Kita melangkah dengan sangat ringan," ujarnya dalam kesaksian yang bersifat *top secret* 15 tahun kemudian. "Kita sangat khawatir pada saat itu mengenai apa yang akan kita hasilkan.... Menuduh sebuah pemerintah asing bertanggung jawab atas tindakan ini sama saja dengan membuka selubung serapi yang bisa dilakukan orang."

Masalah pengungkapan semua rencana terhadap Castro juga menimbulkan beban yang sangat berat bagi Bobby Kennedy. Dia tetap bungkam.

Presiden telah menyuruh FBI menyelidiki pembunuhan presiden, memerintahkan CIA agar bekerja sama secara penuh, dan menyuruh mereka melaporkan penemuan-penemuan mereka kepada Komisi Warren, yang bergantung pada mereka untuk mendapatkan fakta-fakta dalam kasus itu. Namun pelanggaran jabatan yang telah mereka lakukan sangat besar.

Sampai awal tahun 1962, CIA, FBI, Pentagon, Departemen Luar Negeri, serta Dinas Imigrasi dan Naturalisasi memiliki arsip tentang Oswald. Pada bulan Agustus 1963, di New Orleans, Oswald terlibat dalam serangkaian perselisihan dengan anggota-anggota Direktorat Mahasiswa Kuba, sebuah kelompok anti-Castro yang dibiayai CIA, yang beberapa anggotanya telah melaporkan kepada perwira kasus mereka bahwa mereka curiga Oswald sedang berusaha menyusup ke dalam organisasi mereka. Sampai bulan Oktober 1963, FBI mengenalnya mungkin sebagai seorang Marxis gila yang mendukung revolusi Kuba, yang mampu melakukan kekerasan, dan yang baru-baru ini berhubungan dengan perwira intelijen Soviet. Pada tanggal 30 Oktober, biro ini mengetahui bahwa dia bekerja di Tempat Penyimpanan Buku Sekolah Texas di Dallas.

Pendeknya, seorang pembelot yang sedang marah, yang mengagumi Castro, yang diyakini CIA sebagai agen komunis rekrutan, yang sedang

berusaha keras untuk kembali ke Moskow via Havana, mengintai rute yang dilalui iring-iringan presiden di Dallas.

CIA dan FBI tidak pernah membandingkan catatan yang mereka miliki. FBI tidak pernah memburunya. Ini merupakan pendahuluan dari kinerja mereka dalam beberapa minggu sebelum tanggal 11 September 2001. Ini merupakan "ketidakmampuan yang mencolok," J. Edgar Hoover menyatakan dalam memo yang dibuatnya pada tanggal 10 Desember 1963, yang tetap menjadi rahasia sampai pergantian abad.

Cartha DeLoach, asisten direktur FBI, mendesak Hoover agar tidak menertibkan agen-agennya karena pelanggaran; dia khawatir hal itu akan dianggap sebagai "pengakuan langsung bahwa kita bertanggung jawab atas keteledoran yang mungkin menyebabkan terjadinya pembunuhan atas presiden." Namun Hoover tetap menghukum 17 orang anak buahnya. "Kita gagal melaksanakan beberapa aspek penting dari penyelidikan Oswald," Hoover menulis dalam catatannya pada bulan Oktober 1964. "Hal ini harus menjadi pelajaran bagi kita semua, tetapi saya ragu apakah ada yang sudah menyadarinya kini."

Anggota-anggota Komisi Warren tidak tahu apa pun tentang hal ini. Seperti yang tak lama kemudian disadari John Whitten, CIA juga menyembunyikan banyak hal yang diketahuinya dari komisi ini.

Whitten mengalami saat-saat yang buruk ketika memilah-milah fakta dari timbunan kebohongan yang terus-menerus mengalir dari stasiun-stasiun CIA di luar negeri. "Lusinan orang mengaku telah melihat Oswald di sini, di sana, dan di mana saja dalam segala bentuk keadaan persekongkolan, dari Kutub Utara sampai ke Kongo," kenangnya. Ribuan petunjuk palsu telah mendorong CIA ke dalam sebuah labirin. Untuk memilah-milah fakta dari kasus itu, Whitten harus bergantung pada FBI buat berbagi informasi. Perlu waktu dua minggu sebelum dia akhirnya diizinkan membaca laporan penyelidikan pendahuluan FBI tentang Oswald pada bulan Desember 1963. "Untuk pertama kalinya," katanya ketika memberikan kesaksian beberapa tahun kemudian, "saya mengetahui begitu banyak fakta sangat penting tentang latar belakang Oswald yang barangkali sudah diketahui FBI selama penyelidikan itu dan tidak disampaikan kepada saya."

FBI selalu gagal berbagi informasi dengan CIA. Namun Presiden telah

memerintahkan mereka agar bisa bekerja sama. Satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas hubungan dengan FBI adalah Jim Angleton, dan "Angleton tidak pernah memberi tahu saya pembicaraannya dengan FBI atau informasi FBI yang dia dapatkan dalam pertemuan-pertemuan itu," ujar Whitten. Tidak berhasil memengaruhi proses awal penyelidikan itu, Angleton memperlakukan Whitten sangat kasar, mencela hasil kerjanya, dan berusaha menggagalkan upayanya mengungkap fakta-fakta dari kasus itu.

Helms dan Angleton sepakat untuk tidak memberi tahu Komisi Warren dan para penyidik CIA sendiri tentang apa saja yang mereka ketahui mengenai rencana-rencana pembunuhan terhadap Castro. Itulah "sebuah tindakan yang patut dicela secara moral," ujar Whitten dalam kesaksiannya 15 tahun kemudian. Helms menahan informasi itu karena akan membuat dia kehilangan pekerjaannya." Informasi itu merupakan "faktor yang sangat vital dalam menganalisis kejadian-kejadian di sekitar pembunuhan Kennedy," ujar Whitten. Seandainya dia sudah tahu, "penyelidikan kami tentang pembunuhan Kennedy akan berbeda dari apa yang terjadi sekarang."

Semua pembicaraan rahasia Angleton dengan Allen Dulles mengatur arus informasi dari CIA. Semua keputusan yang dia buat bersama Helms mungkin telah membentuk kesimpulan Komisi Warren. Namun Angleton bersaksi bahwa komisi itu tidak pernah bisa menerjemahkan arti penting dari hubungan Soviet dan Kuba seperti yang dia lakukan bersama anggota stafnya.

"Kita mestinya sudah melihat hal itu secara lebih tajam," ujarnya. "Kita sudah terlibat secara lebih intens.... Kita memiliki lebih banyak pengalaman mengenai Departemen 13 dan seluruh sejarah sabotase pembunuhan yang dilakukan Soviet selama 30 tahun. Kita tahu semua kasus itu dan kita tahu modus operandinya." Dia mengatakan bahwa tidak ada niat untuk membuka semua rahasia yang tersimpan rapi dalam kekuasaannya.

Perilakunya merupakan rintangan terhadap proses keadilan. Dia hanya mempunyai satu pembelaan. Angleton yakin bahwa Moskow telah mengirimkan seorang agen ganda untuk menutupi perannya dalam pembunuhan John Kennedy.

"IMPLIKASINYA... PERUBAHAN YANG BESAR"

Orang yang dicurigainya adalah Yuri Nosenko, yang telah datang ke Amerika Serikat sebagai pembelot KGB pada bulan Februari 1964, persis ketika Angleton mengambil alih penyelidikan CIA. Nosenko adalah seorang anak manja dari pejabat elite Soviet: ayahnya adalah menteri urusan perkapalan, anggota Komite Pusat Partai Komunis, yang dimakamkan di dekat dinding Kremlin. Yuri bergabung dengan KGB pada tahun 1953, pada usia 25 tahun. Pada tahun 1958, dia bekerja untuk KGB di bagian pengawasan terhadap warga Inggris dan Amerika yang berkunjung ke Uni Soviet. Dia pindah ke departemen Amerika, melakukan kegiatan mata-mata di kedutaan Amerika Serikat pada tahun 1961 dan 1962, kemudian menjadi wakil kepala departemen pariwisata.

Status ayahnya melindunginya atas banyak kesalahan yang telah dilakukannya dan kekurangannya—semuanya disebabkan oleh kecanduannya pada vodka—sampai akhirnya dia melakukan perjalanan ke Jenewa pada bulan Juni 1962 sebagai perwira keamanan untuk delegasi Soviet dalam sebuah konferensi pelucutan senjata yang dihadiri 18 negara. Dia sangat mabuk pada malam pertamanya, dan dia terbangun mendapati seorang pelacur telah merampok uangnya dalam mata uang Swiss senilai $900. Sanksi yang diterapkan KGB terhadap penyalahgunaan dana sangat keras.

Nosenko mengenal—atau, lebih tepatnya, salah mengenali—seorang anggota delegasi diplomatik Amerika bernama David Mark sebagai seorang perwira CIA, dan Yuri pergi mencarinya. Mark tiba di Moskow lima tahun sebelumnya sebagai penasihat politik dan ekonomi di kedutaan besar Amerika. Meskipun tidak pernah menjadi agen rahasia, dia sudah berbuat cukup banyak bagi CIA, dan dia secara terbuka telah dinyatakan *persona non grata* oleh Soviet. Kejadian itu tidak memengaruhi kariernya; dia kemudian menjadi seorang duta besar dan orang nomor dua di bagian intelijen Departemen Luar Negeri.

Di akhir sebuah pertemuan pada suatu sore mengenai perjanjian larangan uji coba nuklir, kenang Mark, Nosenko berjalan ke arahnya dan berkata, dalam bahasa Rusia, "Saya ingin berbicara dengan Anda.... Tetapi saya tidak mau kita bicara di sini. Saya ingin makan siang bersama Anda." Ini jelas sebuah tawaran. Mark teringat pada sebuah restoran di

pinggir kota dan membuat janji untuk pertemuan esok harinya. "Tentu saja, saya langsung memberi tahu orang-orang CIA tentang pertemuan ini, dan mereka mengatakan, 'Astaga, mengapa Anda memilih restoran itu? Itulah tempat bertemunya para agen rahasia.'" Orang Amerika dan orang Rusia itu makan bersama, diawasi dengan ketat oleh dua perwira CIA.

Nosenko memberi tahu Mark tentang pelacur dan uangnya yang hilang. "Saya harus membereskan hal itu," ujar Mark menceritakan kembali apa yang dikatakan Nosenko. "Jadi saya bisa memberi Anda beberapa informasi yang akan sangat menarik bagi CIA, dan apa yang saya inginkan hanyalah uang saya." Mark mengingatkannya: "Sekarang, lihat, Anda akan melakukan sebuah pengkhianatan." Namun orang Rusia ini sudah siap. Maka mereka mengatur pertemuan berikutnya pada esok harinya di Jenewa. Dua perwira CIA bergegas pergi ke kota itu untuk memimpin interogasi. Salah satu dari dua perwira itu adalah Tennent Bagley, seorang perwira divisi Soviet yang berpangkalan di Bern, yang sedikit-banyak bisa berbahasa Rusia. Perwira kedua adalah George Kisevalter, perwira pengawas utama CIA terhadap mata-mata Rusia, yang sengaja terbang dari markas besar CIA.

Nosenko tiba dalam keadaan mabuk untuk pertemuan itu. "Sangat mabuk," ujarnya beberapa tahun kemudian. CIA merekam pembicaraannya yang panjang-lebar, tetapi mesin perekamnya tidak berfungsi. Rekaman itu disambung oleh Bagley, berdasarkan ingatan Kisevalter. Banyak di antaranya yang hilang dalam proses penerjemahan.

Bagley mengirimkan pesan telegram ke markas besar pada tanggal 11 Juni 1962, mengatakan bahwa Nosenko telah "membuktikan bonafiditasnya," telah "memberikan informasi penting," dan sangat bekerja sama selama interogasi itu. Namun, selama 18 bulan berikutnya, Angleton berusaha meyakinkan Bagley bahwa dia telah ditipu; maka Bagley, yang dulu sangat mendukung Nosenko, kini menjadi seorang antagonis yang sangat membencinya.

Nosenko telah setuju untuk melakukan kegiatan mata-mata buat CIA di Moskow. Dia kembali ke Jenewa dengan delegasi pelucutan senjata Soviet-nya dan menemui pengawas CIA-nya pada akhir bulan Januari 1964. Pada tanggal 3 Februari, hari ketika Komisi Warren mendengarkan

saksi pertamanya, dia memberi tahu orang-orang Amerika itu bahwa dia ingin membelot secepatnya. Nosenko mengatakan telah menangani arsip KGB tentang Oswald, dan tidak satu pun elemen di dalamnya yang melibatkan Uni Soviet dalam pembunuhan Kennedy.

Angleton merasa sangat yakin bahwa dia berbohong. Penilaian ini memiliki konsekuensi yang sangat menghancurkan.

Nosenko menghasilkan sangat banyak rahasia untuk CIA. Namun Angleton telah menetapkan bahwa dia adalah bagian dari rencana induk Soviet. Dia yakin bahwa KGB sudah lama menyusup ke dalam CIA sampai ke tingkat yang sangat tinggi. Apa lagi yang bisa menjelaskan soal rangkaian panjang cerita membosankan mengenai operasi-operasi yang ketahuan di Albania dan Ukraina, Polandia dan Korea, Kuba dan Vietnam? Barangkali semua operasi CIA terhadap Soviet sudah diketahui Moskow. Boleh jadi semua operasi itu sudah dikendalikan Moskow. Siapa tahu Nosenko dikirimkan untuk melindungi mata-mata yang berada di dalam CIA. Seorang dan satu-satunya pembelot yang pernah dirangkul Angleton—Anatoly Golitsin, yang dinyatakan secara klinis oleh psikiater CIA sebagai seorang paranoid—membenarkan dan memperkuat kekhawatiran Angleton yang amat dalam.

Tanggung jawab tertinggi Angleton sebagai kepala kontra-intelijen adalah melindungi CIA dan agen-agennya dari musuh-musuhnya. Namun banyak sekali yang berjalan salah dalam pengawasannya. Pada tahun 1959, Mayor Pyotr Popov, mata-mata pertama CIA di Uni Soviet, telah tertangkap dan dieksekusi oleh KGB. George Blake, mata-mata Inggris untuk Moskow yang meledakkan Terowongan Berlin sebelum digali, telah terungkap identitasnya pada musim semi tahun 1961, membuat CIA curiga bahwa terowongan itu telah digunakan untuk upaya disinformasi oleh Soviet. Enam bulan kemudian, Heinz Felfe, rekan Angleton dari Jerman Barat, diketahui bekerja sebagai mata-mata Soviet setelah menyebabkan kerusakan yang parah terhadap operasi-operasi CIA di Jerman dan Eropa Timur. Setahun setelah itu, pihak Soviet menangkap Kolonel Oleg Penkovsky, pahlawan misterius dalam krisis rudal Kuba. Mereka mengeksekusinya pada musim semi tahun 1962.

Kemudian ada lagi Kim Philby. Pada bulan Januari 1963, tutor kontra-intelijen utama Angleton itu, yang juga sahabat lamanya, rekannya dalam

acara pesta minuman keras, melarikan diri ke Moskow. Dia ketahuan sebagai mata-mata Soviet yang telah bekerja pada level tertinggi di dinas intelijen Inggris. Philby telah dicurigai selama 12 tahun. Kembali ke masa ketika dia mulai dicurigai, Walter Bedell Smith meminta laporan dari setiap orang yang telah berhubungan dengan orang ini. Bill Harvey menyatakan dengan tegas bahwa Philby adalah agen Soviet. Jim Angleton juga menyatakan dengan tegas bahwa dia bukan agen Soviet.

Pada musim semi tahun 1964, setelah bertahun-tahun mengalami banyak kegagalan yang sangat menghancurkan, Angleton melakukan upaya penyelamatan negara. Dia yakin bahwa jika CIA bisa menghentikan Nosenko, rencana utama akan terungkap—dan pembunuhan Kennedy terungkap pula.

Helms menyampaikan masalah itu dalam kesaksian di depan Kongres yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1998:

> Mr. Helms: Jika informasi yang telah diberikan Nosenko tentang Oswald benar, informasi itu akan mengantarkan pada kesimpulan yang jelas mengenai Oswald dan hubungannya dengan pihak berwenang di Soviet. Kalau hal itu benar, kalau dia memberikan semua informasi itu kepada pemerintah Amerika Serikat atas instruksi dari dinas Soviet, hal ini akan menghasilkan kesimpulan yang sangat berbeda.... Jika terbukti secara meyakinkan bahwa dia telah berbohong dan, karena itu, memberikan implikasi bahwa Oswald adalah agen KGB, saya menganggap bahwa implikasi tersebut—bukan bagi CIA atau FBI, melainkan bagi Presiden Amerika Serikat dan Kongres Amerika Serikat—akan berdampak sangat merusak.
>
> Pertanyaan: Bisakah Anda lebih spesifik?
>
> Mr. Helms: Ya, saya bisa spesifik. Dengan kata lain, pemerintah Soviet memerintahkan agar Presiden Kennedy dibunuh.

Itulah taruhannya. Pada bulan April 1964, dengan persetujuan Jaksa Agung Robert F. Kennedy, CIA mengurung Nosenko sendirian di ruang terpisah, mulanya di sebuah rumah rahasia CIA, dan kemudian di Kamp Peary, tempat pelatihan CIA di luar Williamsburg, Virginia. Dalam pengawasan divisi Soviet, Nosenko menerima perlakuan seperti yang dialami

saudara-saudaranya bangsa Rusia di kamp kerja paksa pemerintah, *gulag*. Dia mendapat jatah makan yang sangat sedikit, yang terdiri atas air teh encer dan bubur gandum, juga satu buah lampu yang menyala selama 24 jam setiap hari, dan tidak ada teman manusia. "Saya tidak mendapat jatah makan yang cukup dan kelaparan sepanjang waktu," ujar Nosenko dalam sebuah pernyataan yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2001. "Saya tidak dapat berhubungan dengan siapa pun untuk sekadar berbicara. Saya tidak bisa membaca. Saya tidak bisa merokok. Bahkan saya tidak dapat menghirup udara segar."

Kesaksiannya sangat identik dengan apa yang dialami oleh para tawanan CIA setelah peristiwa September 2001: "Saya dibawa oleh beberapa orang petugas, dengan mata tertutup dan tangan diborgol, dengan sebuah mobil dan diantar ke sebuah lapangan terbang, lalu dimasukkan ke dalam sebuah pesawat terbang," ujarnya. "Saya dibawa ke sebuah lokasi lain dan saya dikurung di dalam sebuah ruangan berdinding beton dengan pintu yang dipasangi jeruji besi. Di dalam ruangan itu ada sebuah dipan besi dengan sebuah kasur." Nosenko menjalani intimidasi psikologis dan kekerasan fisik selama tiga tahun lagi. Sebuah pita rekaman interogasi yang dilakukan dengan penuh kebencian oleh Tennent Bagley di dalam sel penjara CIA tersimpan rapi di dalam arsip-arsip Dinas. Nosenko memohon dengan suara rendah yang berat dalam bahasa Rusia: "Dari dalam jiwa saya... dari dalam jiwa saya... saya memohon, percayalah kepada saya." Bagley dengan suaranya yang tinggi berteriak kembali dalam bahasa Inggris, "Itu omong kosong! Itu omong kosong! Itu omong kosong!" Karena jasanya itu, Bagley dipromosikan menjadi wakil kepala divisi Soviet dan dianugerahi Medali Kehormatan Intelijen oleh Richard Helms.

Pada akhir musim panas tahun 1964, tugas untuk memberi tahu Komisi Warren tentang Yuri Nosenko jatuh pada Helms. Itu merupakan masalah yang sungguh pelik. Beberapa hari sebelum komisi itu menyimpulkan hasil penyelidikan, Helms memberi tahu Ketua Mahkamah Agung bahwa CIA tidak bisa menerima pernyataan tak bersalah Moskow dalam pembunuhan presiden. Earl Warren tidak senang dengan perkembangan terakhir ini. Laporan terakhir komisi itu tidak pernah menyebutkan keberadaan Nosenko.

Helms sendiri menjadi sangat takut terhadap konsekuensi dari pena-

hanan Nosenko. "Saya tahu kita tidak bisa terus menahannya dalam penahanan yang kotor, seperti yang telah kita lakukan, yang bertentangan dengan undang-undang Amerika Serikat," ujarnya. "Tuhan tahu apa yang akan terjadi jika kita mengalami keadaan serupa hari ini, karena undang-undang belum diubah, dan saya tidak tahu apa yang Anda kerjakan dengan orang seperti Nosenko. Kami meminta petunjuk kepada Departemen Kehakiman pada waktu itu. Jelas kami telah melanggar undang-undang dengan menahannya, tapi apa yang harus kami lakukan terhadapnya? Apakah kami akan membebaskannya dan setahun kemudian orang berkata, 'Kalian semestinya lebih punya perasaan daripada berbuat begitu. Dia adalah kunci paling penting tentang siapa yang telah membunuh Presiden Kennedy.'"

CIA mengirimkan sebuah tim penyidik lain untuk menanyai Nosenko. Mereka menetapkan bahwa dia telah mengatakan yang sebenarnya. Dia akhirnya dibebaskan lima tahun setelah pembelotannya, dibayar sebesar $80.000, diberi identitas baru, dan ditempatkan di dalam daftar orang yang menerima bayaran bulanan dari CIA.

Namun Angleton dan kelompoknya tidak pernah menutup kasus itu. Pencarian mereka terhadap pengkhianat di dalam CIA memecah belah divisi Soviet. Pemburuan terhadap mata-mata tersebut dimulai dengan mengejar perwira-perwira yang memiliki nama keluarga Slavia. Upaya itu menyentuh struktur kepemimpinan sampai ke kepala divisi Soviet. Penyelidikan ini telah melumpuhkan operasi-operasi Rusia CIA selama satu dekade, sampai tahun 1970-an.

Selama 25 tahun setelah pembelotan Nosenko, CIA berjuang untuk menuliskan bagian terakhir kisahnya. Secara keseluruhan, Dinas melakukan tujuh studi besar tentang kasus itu. Nosenko dihukum, dibebaskan, dan didakwa kembali sampai penilaian terakhir yang dijatuhkan oleh perwira CIA, Rich Heuer, pada akhir perang dingin. Heuer memulai penyelidikannya dengan memosisikan diri sebagai orang yang sangat percaya terhadap rencana induk (*master plot*) itu. Namun kemudian dia mengukur dari semua yang telah diberikan Nosenko kepada Amerika Serikat. Mata-mata Rusia itu telah menunjukkan atau menghasilkan petunjuk-petunjuk berharga untuk penyelidikan terhadap sekitar 200 orang asing dan 238 orang Amerika yang diincar oleh KGB untuk dimanfaatkan. Dia telah

menunjuk sekitar 300 agen intelijen Soviet dan koneksi di luar negeri serta sekitar 2.000 perwira KGB. Dia telah menunjukkan lokasi 52 buah mikrofon yang telah dipasang Soviet di kedutaan besar Amerika di Moskow. Dia telah memperluas pengetahuan CIA tentang cara Soviet memeras diplomat dan jurnalis asing. Untuk memercayai rencana induk itu, diperlukan keyakinan tentang empat hal. Pertama, Moskow akan menawarkan semua informasi itu untuk melindungi seorang mata-mata. Kedua, semua pembelot komunis merupakan alat penipuan. Ketiga, sistem intelijen Soviet yang sangat besar itu ada hanya untuk menyesatkan Amerika Serikat. Dan terakhir, konspirasi komunis yang tak tertembus itu berada di balik pembunuhan Kennedy.

Bagi Richard Helms, kasus itu tetap merupakan buku yang terbuka. Sampai pada hari ketika dinas intelijen Soviet dan Kuba menyerahkan arsip-arsip mereka, ujarnya, Dinas tidak akan menghentikan penyelidikan itu. Kalau pembunuhan John Kennedy bukan merupakan pekerjaan seorang gelandangan dengan senapan murahan dan upah tujuh dolar, tentu kebenarannya jauh lebih menakutkan. Seperti yang dikatakan Lyndon Johnson pada akhir masa kepresidenannya: "Kennedy berusaha membunuh Castro, tetapi Castro membunuh dia lebih dulu."

22. "PENYIMPANGAN YANG MENGGANGGU"

Operasi-operasi rahasia yang dirancang oleh Kennedy Bersaudara menghantui Lyndon Johnson sepanjang hidupnya. Dia berulang kali mengatakan bahwa Dallas merupakan hukuman dari Tuhan atas pembunuhan Diem. "Kita semua berkumpul dan menerima sekelompok preman sialan dan kita masuk ke sana dan membunuhnya," katanya menyesali. Selama tahun pertama masa jabatannya, kudeta demi kudeta telah menyakiti Saigon, pemberontakan bayangan mulai menewaskan warga Amerika di Vietnam, dan kecemasannya semakin menjadi-jadi bahwa CIA telah menjadi alat pembunuhan politis.

Dia kini mengerti bahwa Bobby Kennedy memegang kewenangan besar atas operasi-operasi rahasia. Dia memandangnya sebagai musuh bebuyutan dalam perebutan jabatan presiden. Pada sebuah rapat di Oval Office dengan John McCone pada tanggal 13 Desember 1963, Johnson menanyakan terus terang jika dan kapan Kennedy akan meninggalkan pemerintahan. McCone mengatakan bahwa "Jaksa Agung berniat untuk tetap menjadi jaksa agung, tetapi tidak jelas sampai sejauh mana Presiden ingin dia tetap terlibat [dengan] tugas intelijen, persoalan NSC, dan masalah-masalah kontra-pemberontakan." Jawabnya segera menjadi jelas: hari-hari Bobby sebagai penguasa dinas rahasia telah berakhir. Dia mundur tujuh bulan kemudian.

Pada tanggal 28 Desember, McCone terbang ke *ranch* LBJ di Texas untuk sarapan pagi dan sebuah taklimat setelah pulang dari perjalanan ke Saigon. "Presiden langsung mengajukan keinginannya untuk 'mengubah citra CIA' dari peran-peran rahasia yang penuh ketegangan," kata

McCone. Sang Direktur tidak bisa menyetujui lebih dari itu. Peran legal satu-satunya dari dinas ini adalah mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi intelijen, ujar McCone, bukan melancarkan persekongkolan untuk menjatuhkan negara lain. Johnson mengatakan "sudah sangat lelah dengan situasi yang diciptakan bahwa setiap kali nama saya atau nama CIA disebut-sebut, selalu dihubung-hubungkan dengan trik kotor."

Namun Lyndon Johnson berbaring dan tetap terjaga sampai malam, mencoba memutuskan apakah akan melancarkan operasi habis-habisan di Vietnam atau keluar dari sana. Tanpa dukungan Amerika, Saigon akan jatuh. Dia tidak ingin terjun bersama ribuan tentara Amerika. Dia tidak terlihat menarik diri. Satu-satunya jalur yang ada di antara perang dan diplomasi adalah operasi rahasia.

"TAK ADA YANG BISA MENJALANKAN URUSAN INTELIJEN"

Pada awal tahun 1964, McCone dan kepala stasiunnya yang baru di Saigon, Peer de Silva, tidak mendapatkan apa-apa kecuali kabar buruk untuk Presiden. McCone "sangat khawatir dengan keadaan itu." Dia menganggap data intelijen "yang kita pakai untuk mengukur kecenderungan perang nyata sekali salah." Dia mengingatkan Gedung Putih dan Kongres bahwa "Vietcong menerima dukungan yang sangat berarti dari Vietnam Utara dan mungkin juga dari sumber lain, dan dukungan ini bisa ditingkatkan. Menghentikan hal ini dengan cara menutup perbatasan, kanal-kanal yang luas, dan garis pantai yang begitu panjang adalah sesuatu yang sulit, jika bukan mustahil. Imbauan VC terhadap rakyat Vietnam Selatan tentang alasan-alasan politik ternyata cukup efektif, menghasilkan rekrutan anggota baru bagi angkatan bersenjata mereka, dan mementahkan perlawanan."

Proyek Harimau, program paramiliter dua tahun yang dilancarkan stasiun Saigon terhadap Vietnam Utara, telah berakhir dengan kematian dan pengkhianatan. Kini Pentagon mengusulkan untuk memulainya la-

gi, bekerja sama dengan CIA. Rencana Operasi (OPLAN) 34A adalah serangkaian serangan rahasia yang dilancarkan selama setahun, yang dimaksudkan untuk menekan Hanoi agar menghentikan pengacauan yang dilakukan di Vietnam Selatan dan Laos. Misi terpenting di sini adalah serangkaian operasi udara lain untuk menerjunkan tim-tim intelijen dan komando ke dalam wilayah Vietnam Utara, bersamaan dengan serangan-serangan melalui laut di sepanjang pantai. Para penyerang adalah prajurit pasukan khusus Vietnam Selatan, ditambah pasukan komando Cina Nasionalis dan Korea Selatan, yang semuanya dilatih oleh CIA. McCone tidak memiliki keyakinan bahwa semua serangan itu akan mengubah pikiran Ho Chi Minh. "Presiden harus diberi tahu bahwa ini bukanlah masalah besar," katanya memberi tahu.

Di bawah perintah, Dinas menyerahkan jaringan paramiliternya di Asia kepada Kelompok Operasi Khusus Pentagon di Vietnam. Helms mengingatkan agar berhati-hati terhadap "penyimpangan yang sangat mengkhawatirkan" yang sedang menarik CIA dari kegiatan spionase ke arah sebuah peranan sebagai staf pendukung militer konvensional. Direktur Eksekutif Dinas, Lyman Kirkpatrick, malah meramalkan "disintegrasi dan kehancuran CIA, yang berakhir dengan dinas rahasia dicaplok oleh Kepala-kepala Staf Gabungan." Inilah kekhawatiran yang diramalkan akan terjadi di masa datang.

Pada bulan Maret 1964, Presiden mengirimkan McCone dan McNamara kembali ke Saigon. Direktur kembali lagi untuk menyampaikan kepada Presiden bahwa perang tersebut tidak berjalan baik. "McNamara memberikan gambaran yang sangat optimistis bahwa segala sesuatunya baik-baik saja," ujar McCone dalam sebuah kesaksian verbal yang dibuat untuk perpustakaan LBJ. "Saya harus mengambil posisi bahwa selama Ho Chi Minh Trail masih dibuka dan suplai-suplai barang serta konvoi orang-orang masih bisa datang ke sana tanpa gangguan, kita tidak bisa mengatakan segala sesuatunya baik-baik saja."

Itulah awal yang menandakan berakhirnya karier McCone sebagai direktur intelijen pusat. Lyndon Johnson menutup pintu yang menuju ke Oval Office. Komunikasi antara CIA dan Presiden dibatasi hanya pada laporan tertulis dua mingguan tentang peristiwa-peristiwa dunia. Presiden membacanya dalam waktu senggang jika dan ketika dia ingin membacanya.

Pada tanggal 22 April, McCone memberi tahu Bundy bahwa dia "sangat kecewa dengan kenyataan bahwa Presiden Johnson tidak mendapat taklimat langsung dari saya seperti yang biasa dilakukan dengan Presiden Kennedy dan Eisenhower." Seminggu kemudian, McCone memberi tahu LBJ bahwa "saya sudah sangat lama tidak bertemu dengannya, dan ini mengganggu saya." Maka Johnson dan McCone bermain golf delapan *holes* di *country club* Burning Tree pada bulan Mei. Namun mereka tidak terlibat pembicaraan penting sampai bulan Oktober. Presiden sudah menjalani masa kepemimpinannya selama 11 bulan ketika dia bertanya kepada McCone seberapa besar CIA, berapa besar biayanya, dan tepatnya bagaimana Dinas bisa melayaninya. Nasihat Direktur jarang terdengar dan jarang diikuti. Tanpa telinga Presiden, dia tidak punya kekuatan, dan tanpa kekuatan itu, CIA mulai terseret ke jalan tengah yang berbahaya pada tahun 1960-an.

Perpecahan antara McCone dan McNamara tentang Vietnam mengungkapkan adanya perpecahan politik yang lebih dalam. Menurut undang-undang, direktur intelijen pusat adalah ketua dewan seluruh dinas intelijen Amerika. Namun Pentagon telah berjuang selama dua dekade agar direktur diperlakukan sebagai jabatan kurang penting dalam kelompok yang tidak harmonis itu, yang kini dijuluki orang "komunitas intelijen". Selama enam tahun, dewan penasihat intelijen presiden selalu mengusulkan agar direktur cukup memimpin komunitas itu saja dan mengizinkan seorang perwira operasi kepala mencoba memimpin CIA. Allen Dulles selalu *ngotot* menentang ide tersebut dan menolak memperhatikan apa saja kecuali aksi rahasia. McCone tetap mengatakan ingin keluar dari urusan yang penuh ketegangan dan rahasia itu. Namun, pada tahun 1964, dinas rahasia CIA menghabiskan dana hampir dua pertiga anggaran Dinas dan 90 persen waktu McCone. Dia ingin mempertahankan kekuasaan konstitusionalnya atas intelijen Amerika. Dia memerlukan otoritas yang sepadan dengan tanggung jawabnya. Dia tidak pernah menerimanya. Pentagon selalu meremehkannya di setiap kesempatan.

Tiga cabang utama intelijen Amerika telah berkembang selama dasawarsa terakhir. Ketiganya ada di bawah kepemimpinan tituler direktur. Kekuasaan itu hanya ada di atas kertas. Direktur semestinya mengawasi

Dinas Keamanan Nasional (NSA), unit penyadapan elektronis global intelijen Amerika yang berkembang semakin besar. NSA didirikan oleh Truman pada tahun 1952 atas desakan Walter Bedell Smith setelah terjadi kejutan-kejutan Perang Korea yang menghancurkan. Namun menteri pertahanan bertanggung jawab untuk urusan uang dan kekuasaan. McNamara juga mengontrol Dinas Intelijen Pertahanan yang baru, yang dia dirikan setelah kasus Teluk Babi dengan tujuan mengoordinasi timbunan informasi yang dihasilkan oleh angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, dan marinir. Kemudian menyusul Kantor Pengintaian Nasional (NRO), yang dibentuk pada tahun 1962 untuk membangun satelit mata-mata. Pada musim semi tahun 1964, para jenderal angkatan udara berusaha merebut kendali atas program bernilai miliaran dolar per tahun ini dari CIA. Perebutan kekuasaan itu telah memecah kantor pengintaian ini.

"Saya baru saja siap untuk memberi tahu Menteri Pertahanan dan Presiden bahwa mereka bisa mengambil NRO dan menyorongkannya," ujar McCone berteriak. "Saya kira hal yang harus saya lakukan adalah menelepon Presiden dan memintanya mencari direktur intelijen pusat yang baru.... Para birokrat di Pentagon sedang berusaha mengacaukan segalanya sehingga tidak ada orang yang bisa menjalankan urusan intelijen."

McCone berusaha mengundurkan diri pada musim panas tahun itu, tetapi Lyndon Johnson menyuruhnya tetap pada posisinya setidaknya sampai hari pemilihan. Perang di Vietnam sedang memuncak, dan kesetiaan para pejabat adalah hal yang paling penting.

"MENEMBAKI IKAN TERBANG"

Perang disahkan melalui Resolusi Teluk Tonkin, yang diajukan ke Kongres setelah apa yang dinyatakan Presiden dan Pentagon sebagai serangan tanpa alasan oleh Vietnam Utara atas kapal-kapal Amerika Serikat di perairan internasional pada tanggal 4 Agustus. Dinas Keamanan Nasional, yang mengumpulkan dan mengontrol informasi intelijen tentang serangan itu,

berkeras bahwa buktinya masih tersimpan rapi di tempat yang aman. Robert McNamara bersumpah tentang hal itu. Arsip resmi angkatan laut tentang Perang Vietnam menyebutnya "meyakinkan".

Ini adalah kesalahan yang disengaja. Perang di Vietnam dimulai dengan kebohongan-kebohongan politis yang didasari informasi intelijen palsu. Seandainya CIA bekerja sesuai dengan anggaran dasarnya, jika McCone sudah memenuhi tugas-tugasnya menurut undang-undang seperti yang dia pahami, laporan-laporan palsu itu mungkin tidak akan berumur lebih dari beberapa jam. Namun kebenaran sejati baru muncul pada bulan November 2005, dalam sebuah pengakuan yang sangat mendetail yang dikeluarkan oleh Dinas Keamanan Nasional.

Pada bulan Juli 1964, Pentagon dan CIA menetapkan bahwa serangan-serangan darat OPLAN 34A yang dimulai enam bulan sebelumnya hanya menjadi serangkaian gangguan yang tidak berarti, persis seperti yang telah diingatkan McCone. Amerika Serikat meningkatkan serang-serangan komando di laut, di bawah pimpinan perwira CIA, Tucker Gougelmann, anggota marinir yang sudah kenyang dengan peperangan dan memiliki bekas luka perang, yang beberapa tahun kemudian menjadi orang Amerika terakhir yang tewas dalam perang di Vietnam. Untuk mendukung pasukannya, Washington meningkatkan pengamatan di Utara. Angkatan laut sudah memulai sebuah program penyadapan terhadap komunikasi sandi musuh—istilah teknisnya adalah *signals intelligence* (intelijen isyarat) atau disingkat SIGINT—dalam operasi bernama sandi Desoto. Misi-misi tersebut dimulai dengan kotak hitam, sebesar kontainer kargo, yang diikatkan pada geladak kapal perusak di lepas pantai Vietnam. Di dalam setiap kotak itu dipasang antena dan layar monitor yang dioperasikan oleh sedikitnya selusin perwira dari Kelompok Keamanan Angkatan Laut. Mereka menyadap pembicaraan militer Vietnam Utara, dan data yang mereka kumpulkan diuraikan dan diterjemahkan oleh Dinas Keamanan Nasional.

Kepala-Kepala Staf Gabungan mengirimkan kapal perusak *USS Maddox*, di bawah komando Kapten John Herrick, untuk sebuah misi Desoto dengan perintah "memancing dan merekam" reaksi Vietnam Utara terhadap serangan-serangan komando. *Maddox* mendapat perintah agar tetap berada delapan mil laut dari daratan, dengan kecepatan empat

knot, dari pulau-pulau kecil di sepanjang pantai Vietnam Utara di Teluk Tonkin. Amerika Serikat tidak mengakui batas perairan internasional sejauh 12 mil dari garis pantai di Vietnam. Pada malam terakhir bulan Juli dan malam pertama bulan Agustus 1964, kapal perusak *Maddox* memonitor sebuah serangan OPLAN 34A atas Pulau Hon Me, di lepas pantai bagian tengah Vietnam Utara di Teluk Tonkin. Kapal itu mengawasi kemungkinan datangnya serangan balik Vietnam Utara, mengamati perahu-perahu patroli buatan Rusia yang dipersenjatai beberapa torpedo dan senapan mesin berkumpul di lepas pantai pulau itu.

Pada sore hari tanggal 2 Agustus, *Maddox* mendeteksi kemunculan tiga buah perahu. Kapten Herrick mengirimkan pesan kepada para komandan lain dari Armada Ketujuh: dia akan menembak perahu-perahu itu jika perlu. Dia meminta bantuan kepada *destroyer Turner Joy* dan beberapa pesawat tempur dari kapal induk *Ticonderoga*. Tak lama setelah pukul 3 sore, *Maddox* melepaskan tiga tembakan kepada perahu-perahu patroli Vietnam Utara itu. Semua tembakan itu tidak pernah dilaporkan kepada atau disetujui oleh Pentagon atau Gedung Putih; mereka beralasan bahwa orang-orang komunis itu menembak lebih dulu. *Maddox* masih menembak ketika empat jet tempur F-8E angkatan laut meledakkan perahu-perahu patroli itu, menewaskan empat orang pelaut, menyebabkan kerusakan parah pada dua di antara perahu-perahu tersebut, dan menimbulkan kerusakan ringan pada perahu ketiga. Kapten komunis perahu-perahu itu lari menyelamatkan diri dan bersembunyi di pulau-pulau kecil di dekat pantai, sambil menunggu perintah dari Haiphong. *Maddox* mendapat satu lubang peluru yang ditembakkan dari senapan mesin.

Pada tanggal 3 Agustus, Presiden Johnson mengumumkan bahwa Amerika akan terus berpatroli di Teluk Tonkin, dan Departemen Luar Negeri mengumumkan telah mengirimkan nota diplomatik pertama ke Hanoi, mengingatkan soal "konsekuensi serius" dari "aksi militer tak beralasan selanjutnya." Pada saat yang sama, satu lagi misi laut provokatif OPLAN 34A dikirimkan untuk menyabot sebuah stasiun radar di lepas pantai Vietnam Selatan, di Pulau Hon Matt.

Kemudian, pada malam yang berangin keras tanggal 4 Agustus, para kapten kapal perusak Amerika, para komandan Armada Ketujuh, dan para petinggi di Pentagon menerima sebuah tanda siaga dari operator-operator

SIGINT di darat: ketiga perahu patroli Vietnam Utara yang dicegat di dekat Pulau Hon Me pada tanggal 2 Agustus kembali lagi. Di Washington, Robert McNamara menelepon Presiden. Pada pukul 10 malam di Teluk Tonkin, pukul 10 pagi di Washington, kapal-kapal perusak Amerika itu mengirimkan sebuah pesan kilat bahwa mereka diserang.

Semua operator radar dan sonar di atas kapal *Maddox* dan *Turner Joy* melaporkan melihat dua bayangan benda menakutkan di kegelapan malam. Kapten kedua kapal itu pun melepaskan tembakan. Laporan NSA yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2005 menggambarkan bagaimana "kedua *destroyer* itu berputar-putar dengan liar di perairan Teluk Tonkin yang gelap, kapal *Turner Joy* melepaskan lebih dari 300 tembakan seperti kesetanan," dan kedua kapal melakukan manuver menghindar yang hebat. "Perputaran dengan kecepatan tinggi oleh kedua kapal itulah yang menyebabkan munculnya laporan sonar tambahan yang membuat kesan seakan-akan ada beberapa torpedo sedang menuju kapal mereka." Mereka telah menembaki bayang-bayang mereka sendiri.

Presiden langsung memerintahkan agar serangan udara terhadap pangkalan-pangkalan angkatan laut Vietnam Utara itu dimulai malam itu juga.

Dalam waktu satu jam, Kapten Herrick melaporkan: "KESELURUHAN AKSI MENINGGALKAN BANYAK KERAGUAN." Sembilan puluh menit kemudian, semua keraguan itu menghilang di Washington. NSA memberi tahu Menteri Pertahanan dan Presiden Amerika Serikat bahwa mereka berhasil menangkap sebuah komunike angkatan laut Vietnam Utara yang menyatakan: "KEHILANGAN DUA KAPAL DAN SISANYA BAIK-BAIK SAJA."

Namun, setelah serangan udara Amerika terhadap Vietnam Utara dimulai, NSA memeriksa kembali semua komunikasi yang bisa dibajak hari itu. Ternyata tidak ada apa-apa. Setiap penyadap SIGINT di Vietnam Selatan dan Filipina memeriksa lagi. Tetap tidak ada apa-apa. NSA memeriksa ulang semua informasi bajakan yang telah diserahkan kepada Presiden, meneliti kembali hasil terjemahan dan waktu yang tertera pada pesan asli.

Setelah pemeriksaan ulang, pesan tersebut ternyata menyatakan: "KAMI MENGORBANKAN DUA REKAN NAMUN SEMUANYA GAGAH

BERANI." Pesan tersebut dibuat, kalau tidak sebelum kejadian, pastilah pada saat *Maddox* dan *Turner Joy* melepaskan tembakan pada tanggal 4 Agustus. Pesan tersebut *bukan* tentang apa yang telah terjadi malam itu, melainkan mengenai bentrokan pertama, dua malam sebelumnya, yakni pada tanggal 2 Agustus.

NSA telah mengubur fakta sangat penting ini. Organisasi ini tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Para analis dan linguis lembaga itu mencoba memeriksa untuk ketiga kalinya, dan keempat kalinya, keterangan waktu yang tertera pada pesan itu. Setiap orang—semua orang, bahkan orang-orang yang meragukannya—memutuskan untuk tetap tutup mulut. Pemimpin NSA mengumpulkan lima laporan dan ringkasan terpisah yang dibuat setelah kejadian antara tanggal 5 Agustus dan 7 Agustus. Kemudian organisasi ini membuat sebuah kronologi formal, versi resmi dari kejadian itu, pernyataan terakhir mengenai apa yang terjadi di Teluk Tonkin, catatan sejarah yang dilestarikan untuk generasi analis intelijen dan komandan militer yang akan datang.

Dalam prosesnya, seseorang di NSA sudah menghancurkan bukti-bukti tentang kejadian itu—pesan-pesan bajakan yang diperlihatkan McNamara kepada Presiden. "McNamara telah mengambil alih pesan SIGINT yang asli dan menunjukkan kepada Presiden apa yang mereka anggap sebagai bukti serangan kedua," ujar Ray Cline, yang ketika itu menjabat deputi direktur intelijen pusat. "Dan itulah persis yang sedang dicari Johnson." Di dunia yang rasional, tugas CIA-lah untuk memeriksa pesan SIGINT dari Teluk Tonkin itu dan mengeluarkan interpretasi independen tentang artinya. Ini bukan lagi dunia yang rasional. "Sudah terlalu terlambat untuk membedakan," ujar Cline. "Pesawat terbang telah diluncurkan."

Seperti yang dinyatakan dalam pengakuan NSA yang dibuat pada bulan November 2005, "Laporan yang begitu banyak, kalau digunakan, akan menunjukkan cerita sebenarnya bahwa tidak terjadi serangan. Maka sebuah upaya yang sudah direncanakan kemudian dilakukan untuk memberikan kesan bahwa serangan itu benar-benar terjadi... sebuah upaya aktif untuk membuat SIGINT cocok dengan klaim tentang apa yang terjadi sepanjang sore tanggal 4 Agustus di Teluk Tonkin." Informasi intelijen, menurut kesimpulan laporan itu, "sengaja dipelintir untuk mendukung kesan bahwa memang ada serangan." Para perwira intelijen Amerika "merasionalisasi bukti-bukti yang bertentangan itu."

Lyndon Johnson sudah mempersiapkan aksi pengeboman Vietnam Utara selama dua bulan. Atas perintahnya, pada bulan Juni 1964, Bill Bundy, asisten menteri luar negeri untuk urusan Timur Jauh, yang juga adalah saudara dari penasihat keamanan nasional, dan seorang veteran analis CIA, telah merancang sebuah resolusi perang untuk dikirimkan ke Kongres ketika peluang penting itu muncul.

Informasi intelijen palsu itu pas sekali dengan kebijakan yang sudah disiapkan. Pada tanggal 7 Agustus, Kongres menyetujui perang di Vietnam. DPR menyetujui dengan suara bulat 416-0. Senat menyetujui dengan perbandingan suara 88-2. Itu merupakan sebuah "tragedi Yunani," ujar Cline, sebuah pertunjukan panggung politik yang dimainkan ulang empat dasawarsa kemudian ketika informasi intelijen palsu tentang persenjataan Irak mendukung logika perang dari presiden yang lain.

Lyndon Johnson tetap memegang kewenangan untuk menyimpulkan apa yang terjadi di Teluk Tonkin, yang dia lakukan empat tahun setelah kejadian itu. "Sialan," ujar Presiden, "pelaut-pelaut bodoh itu hanya menembaki ikan-ikan terbang."

23. "LEBIH BANYAK KEBERANIAN DARIPADA KEARIFAN"

"Vietnam merupakan mimpi buruk bagi saya selama periode 10 tahun yang menyenangkan," Richard Helms mengatakan dalam tulisannya. Ketika dia mendapat promosi dari kepala dinas rahasia menjadi direktur intelijen pusat, perang itu selalu bersama dirinya. "Bagaikan sebuah persoalan yang sangat mengkhawatirkan, masalah itu telah melibatkan segala upaya yang tampaknya tidak pernah berhasil, dan semua tuntutan yang tidak pernah bisa dipenuhi tapi terulang lagi, dua kali lipat, semakin kuat, dan meningkat terus."

"Kami mencoba setiap pendekatan operasional yang ada dalam buku, dan menugasi operator lapangan kami yang paling berpengalaman agar berusaha masuk ke dalam pemerintah di Hanoi," ujar Helms menceritakan kemudian. "Di dalam Dinas, kegagalan kami menembus pemerintah Vietnam Utara merupakan aspek yang paling membuat frustrasi pada tahun-tahun itu. Kami tidak bisa memastikan apa yang sedang terjadi pada level tertinggi dalam pemerintahan Hanoi. Kami juga tidak bisa mengetahui bagaimana kebijakan dibuat atau siapa yang membuatnya." Penyebab yang paling mendasar dalam kegagalan intelijen ini adalah "ketidakpedulian bangsa kita tentang sejarah, masyarakat, dan bahasa Vietnam," ujarnya.

Kita tidak memilih untuk mengetahui, sehingga kita tidak tahu seberapa banyak kita tidak tahu.

"Apa yang sangat menyedihkan," ujar Helms dalam sebuah kesaksian verbal yang direkam untuk perpustakaan LBJ, "adalah ketidakpedulian

kita—atau ketidaktahuan, kalau Anda lebih suka istilah ini—yang menyebabkan kita salah menilai, tidak memahami, dan membuat begitu banyak keputusan yang salah."

Lyndon Johnson juga mengalami mimpi yang muncul berulang kali tentang Vietnam. Kalau dia merasa ngeri dengan perang, jika dia merasa ragu, jika dia kalah, "akan muncul Robert Kennedy di depan memimpin perlawanan terhadap saya, memberi tahu siapa saja bahwa saya telah mengkhianati komitmen John Kennedy terhadap Vietnam Selatan. Bahwa saya seorang pengecut, seorang lelaki yang tidak jantan, orang yang tidak punya tulang punggung. Ah, saya bisa melihat hal itu muncul, baiklah. Setiap malam ketika saya tertidur pulas, saya akan melihat diri saya terikat ke tanah di tengah sebuah ruang terbuka yang panjang. Di kejauhan, saya bisa mendengar suara ribuan orang. Mereka semuanya berteriak dan berlari ke arah saya: 'Pengecut! Pengkhianat! Orang yang lemah!'"

"PERANGNYA MCCONE"

Kekuatan Vietcong, gerilyawan komunis di wilayah selatan, terus berkembang. Seorang duta besar baru, Jenderal Maxwell Taylor, dari Kelompok Khusus (Anti-Pemberontakan), dan Bill Colby, kepala divisi Timur Jauh CIA, berusaha mencari strategi baru untuk melawan para teroris bayangan itu. "Kegiatan anti-pemberontakan hampir menjadi teriakan perang yang konyol," ujar Robert Amory, yang mengundurkan diri setelah sembilan tahun bertugas sebagai deputi direktur intelijen pusat buat menjadi pengawas anggaran Gedung Putih untuk program-program rahasia. "Itu berarti terlalu banyak urusan bagi begitu banyak orang berbeda." Tetapi Bobby Kennedy mengerti maksudnya, dan dia meringkasnya untuk mendapatkan intinya. "Apa yang kita perlukan," ujarnya, "adalah orang-orang yang bisa menembakkan senjata."

Pada tanggal 16 November 1964, sebuah laporan yang sangat mengejutkan dari Peer de Silva, kepala stasiun CIA di Saigon, mendarat di atas meja McCone di markas besar. Laporan itu berjudul "Eksperimen Anti-Pemberontakan Kita dan Implikasinya". Helms dan Colby sudah membaca

laporan itu dan mereka menyetujuinya. Ini gagasan berani dengan risiko yang amat besar: mengubah "'Perangnya McNamara' menjadi 'Perangnya McCone'," ujar Wakil Direktur Intelijen Pusat Marshall Carter dengan terus terang mengingatkan atasannya pada hari itu.

De Silva telah lama berusaha memperpanjang kekuasaan CIA di Vietnam Selatan dengan cara mengadakan patroli paramiliter di semua provinsi untuk mengejar Vietcong. Bekerja sama dengan menteri dalam negeri dan kepala kepolisian nasional, De Silva membeli sebuah lahan perkebunan besar di wilayah timur laut Vietnam Selatan dari seorang tokoh serikat buruh yang tidak jujur dan mulai menawarkan kursus-kursus singkat tentang kegiatan kontra-pemberontakan bagi penduduk sipil. Dalam minggu pertama bulan November 1964, ketika rakyat Amerika tengah sibuk memilih Presiden Johnson untuk masa jabatan penuh, De Silva terbang ke sana untuk memeriksa proyek barunya. Para perwira bawahannya melatih tiga tim yang beranggotakan 40 tenaga rekrutan Vietnam yang mengaku telah membunuh 167 orang Vietcong dan hanya kehilangan enam orang rekan mereka. Kini De Silva ingin menerbangkan 5.000 warga negara Vietnam Selatan ke lahan perkebunan itu dari seluruh pelosok negeri untuk menjalani program tiga bulanan pendidikan militer dan taktik-taktik politik yang diajarkan perwira CIA dan penasihat militer Amerika. Mereka akan pulang kembali ke desa masing-masing, dalam ungkapan De Silva, sebagai "tim-tim kontrateror" dan mereka akan membunuh Vietcong.

John McCone menaruh kepercayaan sangat besar pada Peer de Silva, dan dia memberikan persetujuannya. Namun dia merasa program itu sebagai usaha sia-sia. Sehari setelah memo De Silva sampai, McCone masuk ke Gedung Putih dan untuk kedua kalinya mengajukan pengunduran diri kepada Presiden Johnson. Dia menawarkan pilihan calon-calon pengganti yang memenuhi syarat dan memohon untuk mendapatkan cuti. Sekali lagi, bukan untuk yang terakhir kali, Presiden mengabaikan Direktur Intelijen Pusat.

McCone tetap bekerja seperti biasa, sementara krisis yang menghadangnya semakin menumpuk. Dia percaya, seperti presiden-presiden yang dilayaninya, kepada teori domino. Dia pernah mengatakan kepada orang yang kemudian juga menjadi presiden, anggota DPR Gerald R. Ford, bahwa

"jika Vietnam Selatan jatuh ke tangan komunis, Laos dan Kamboja akan menyusul, diikuti Thailand, Indonesia, Malaysia, dan akhirnya Filipina," yang akan membawa "dampak yang sangat luas" terhadap Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Dia tidak percaya bahwa CIA siap memerangi para pemberontak dan teroris, dan dia khawatir bahwa "VC akan menjadi gelombang yang mewabah di masa depan." Dia sangat yakin bahwa CIA tidak mampu memerangi Vietcong.

De Silva kemudian menangisi strategi dan "kebutaan" Dinas terhadap musuh-musuhnya. Di desa-desa, "pemanfaatan teror oleh Vietcong sangat penting, pas, dan menakutkan untuk dipertimbangkan," katanya dalam tulisannya. Para petani "akan memberi mereka makan, merekrut anggota baru untuk mereka, melindungi mereka, dan menyediakan semua informasi intelijen yang dibutuhkan Vietcong." Kemudian, pada akhir tahun 1964, VC membawa perang ke ibu kota. "Penggunaan aksi teror oleh Vietcong di dalam Kota Saigon sangat sering, kadang-kadang sporadis, dan kadang-kadang terencana dan terlaksana dengan baik," tulis De Silva. Menteri Pertahanan McNamara hampir saja terkena ledakan sebuah bom yang ditanam di jalan bebas hambatan menuju Kota Saigon dari bandara. Sebuah bom mobil meledak dan menghancurkan kediaman perwira lajang ini di Saigon pada malam Natal 1964. Perlahan-lahan kerugian meningkat karena para pengebom bunuh diri dan orang-orang bodoh menyerang semau-mau mereka. Sekitar pukul 2 dini hari tanggal 7 Februari 1965, Vietcong menyerang pangkalan Amerika di Pleiku, daerah dataran tinggi di bagian tengah Vietnam. Delapan warga Amerika tewas. Ketika tembak-menembak berakhir, tentara Amerika mencari tubuh seorang penyerang Vietcong dan menemukan di dalam sakunya sebuah peta yang dengan tepat menunjukkan lokasi pangkalan itu.

Kita memiliki lebih banyak senjata, dan senjata-senjata yang lebih besar, tetapi mereka memiliki lebih banyak mata-mata, dan mata-mata yang lebih baik. Itulah perbedaan yang menentukan.

Empat hari kemudian, Lyndon Johnson menyerang. Pesawat-pesawat pengebom Amerika menghujani Vietnam dengan bom gravitasi, bom kluster, dan bom napalm. Gedung Putih mengirimkan pesan yang sangat mendesak ke Saigon menanyakan perkiraan CIA tentang situasi di sana. George W. Allen, analis intelijen Vietnam yang paling berpengalaman di

stasiun Saigon, mengatakan bahwa musuh tidak bisa ditakut-takuti dengan bom. Perlawanan mereka semakin kuat. Tekad dan kemauan mereka tidak hancur. Namun Duta Besar Maxwell Taylor membahas laporan itu baris demi baris, dengan sistematis mencoret setiap paragraf bernada pesimistis, sebelum mengirimkannya kepada Presiden. Anggota CIA di Saigon memperhatikan bahwa kabar buruk tidak akan diterima. Korupsi intelijen di tangan para jenderal politis, para komandan sipil, dan Dinas sendiri terus berlangsung. Dengan demikian, tidak akan pernah ada laporan penting yang sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dari CIA untuk Presiden mengenai masalah perang dalam waktu tiga tahun mendatang.

Pada tanggal 8 Maret, pasukan marinir mendarat di Da Nang dalam seragam tempur lengkap. Gadis-gadis cantik menyambut mereka dengan kalungan bunga. Di Hanoi, Ho Chi Minh mempersiapkan pesta penyambutannya sendiri.

Pada tanggal 30 Maret, Peer de Silva berada di lantai dua kantor CIA di stasiun Saigon, berseberangan sudut dengan kedutaan besar, tengah berbicara di telepon dengan salah seorang perwiranya, dan menatap ke luar jendela menyaksikan seorang pria sedang mendorong sebuah sedan Peugeot tua berwarna abu-abu. De Silva melihat ke bawah, ke arah bangku sopir, dan melihat sebuah detonator sedang menyala.

"Kata-kata saya berubah seperti menjadi lem dan terucap terbata-bata ketika pikiran saya menyadarkan saya bahwa mobil itu adalah bom," kenang De Silva. "Dengan gagang telepon masih dalam genggaman saya dan tanpa pikiran sadar, saya mulai menjauh dari jendela dan berbalik ketika saya terjatuh, tetapi saya masih setengah jalan ke lantai ketika mobil itu meledak." Pecahan kaca dan serpihan-serpihan metal beterbangan melukai mata, telinga, dan tenggorokan De Silva. Ledakan itu menewaskan sedikitnya 20 orang di jalan dan sekretaris De Silva yang berusia 22 tahun. Enam puluh karyawan CIA lainnya dan personel kedutaan terluka. George Allen menderita banyak luka memar, goresan-goresan, dan gegar otak. De Silva mengalami kebutaan pada mata kirinya. Tim dokter menyuntiknya dengan banyak obat penghilang rasa sakit, membalut kepalanya dengan kain kasa, dan memberitahukan bahwa dia mungkin saja akan buta total kalau tetap tinggal di Saigon.

Presiden berpikir keras bagaimana memerangi musuh yang tidak bisa dia lihat. "Pasti ada seseorang di luar sana yang memiliki cukup akal untuk menemukan *suatu* cara yang dapat kita pakai buat menemukan sasaran khusus untuk ditembak," ujar Johnson ketika gelap malam mulai turun menyelimuti Kota Saigon. Dia memutuskan untuk menyalurkan ribuan tentara lagi ke dalam pertempuran dan meningkatkan serangan bom. Dia tidak pernah sekali pun berkonsultasi dengan Direktur Intelijen Pusat.

"UPAYA MILITER YANG TIDAK BISA KITA MENANGI"

Pada tanggal 2 April 1965, John McCone akhirnya mengundurkan diri, yang efektif segera setelah Lyndon Johnson memilih penggantinya. Dia memberikan prediksi yang sangat menentukan bagi Presiden: "Dengan berlalunya setiap hari dan setiap minggu, kita bisa menduga adanya tekanan yang terus meningkat untuk menghentikan pengeboman," ujarnya. "Tekanan ini akan datang dari berbagai unsur publik Amerika, dari pers, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan opini dunia. Karena itu, waktu akan menggilas kita dalam operasi ini dan saya kira Vietnam Utara sedang mempertimbangkan hal ini." Salah seorang analis terbaiknya, Harold Ford, memberitahukan: "Kita semakin terpisah dari realitas di Vietnam" dan "itu berlangsung dengan keberanian yang jauh lebih besar daripada kearifan." McCone kini menyadari hal itu. Dia mengatakan kepada McNamara bahwa negara akan segera "terseret ke dalam situasi peperangan di mana kemenangan akan menjadi sesuatu yang tidak pasti." Peringatan terakhirnya kepada Presiden bersifat apa adanya: "Kita akan mendapati diri kita terperosok ke dalam pertempuran di hutan dalam sebuah upaya militer yang tidak bisa kita menangi, dan kita akan menghadapi kesulitan yang sangat besar untuk keluar dari keadaan itu."

Lyndon Johnson telah lama tidak mau mendengar apa-apa lagi dari McCone. Direktur ini meninggalkan jabatannya karena tahu tidak memiliki pengaruh apa-apa lagi terhadap pemikiran sang Presiden Amerika Se-

rikat. Seperti umumnya orang yang mengikuti langkahnya, LBJ hanya menyukai hasil kerja Dinas kalau sesuai dengan pemikirannya. Apabila tidak sesuai, pemikiran Dinas akan dibuang dan berakhir di tempat sampah. "Biar saya beri tahu Anda tentang orang-orang intelijen ini," ujarnya. "Ketika saya tumbuh dewasa di Texas, kami memiliki seekor sapi bernama Bessie. Saya ke luar rumah pagi-pagi sekali dan memerah susunya. Saya mengikatnya ke tiang penyangga, menarik bangku tempat duduk saya, dan memerah susunya sebanyak satu ember. Pada suatu hari, saya sudah bekerja keras dan mendapatkan seember penuh susu, tetapi saya tidak memperhatikan ketika Bessie tua mengayunkan ekornya yang berlumuran kotorannya ke dalam ember susu itu. Nah, sekarang Anda mengerti, kan, itulah yang dilakukan oleh orang-orang intelijen itu. Anda bekerja keras dan melaksanakan program atau kebijakan dengan baik, dan mereka mengayunkan ekor yang berlumuran kotoran ke dalamnya."

24. "AWAL DARI KEMEROSOTAN YANG PANJANG"

Presiden berusaha mencari "orang besar" untuk bertugas sebagai direktur baru intelijen pusat—"orang yang bisa menyalakan sumbu kalau itu harus dilakukan untuk menyelamatkan negaranya."

Deputi Direktur Intelijen Pusat Marshall Carter mengingatkan agar tidak memilih orang luar. Dia mengatakan akan merupakan "kesalahan serius" kalau memilih perwira militer penjilat dan menjadi "bencana" kalau memilih seorang kroni politik; kalau Gedung Putih menganggap CIA tidak memiliki seseorang dari dalam yang layak, "mereka sebaiknya menutup saja tempat itu dan memberikannya kepada orang-orang Indian." Richard Helms merupakan pilihan yang hampir mendapat suara bulat di antara para anggota tim keamanan nasional presiden—McCone, McNamara, Rusk, dan Bundy.

Johnson mengabaikan pendapat mereka. Pada sore hari tanggal 6 April 1965, dia menelepon seorang pensiunan laksamana angkatan laut berusia 59 tahun yang bernama Red Raborn, putra asli Decatur, Texas. Raborn memiliki dokumen politik resmi: dia mendapatkan simpati LBJ dengan muncul di televisi dalam sebuah acara pengumuman yang dibayar pada masa kampanye tahun 1964, ketika dia menyebut calon Partai Republik, Senator Barry Goldwater dari Arizona, terlalu dungu untuk menjadi presiden. Jalan yang mengantarnya ke puncak ketenaran adalah keberhasilannya mengelola pengembangan rudal nuklir Polaris untuk kapal selam angkatan laut, sebuah upaya yang memungkinkannya mendapat banyak kawan di Kongres. Dia orang yang menyenangkan dengan

sebuah pekerjaan yang bagus di industri angkasa luar dan sebuah lahan peternakan yang luas di Palm Springs, yang menghadap ke *fairway* kesebelas dari lapangan golf favoritnya.

Red Raborn berdiri tegak tanda siap mendengarkan suara panglima tertingginya. "Sekarang, saya membutuhkan Anda," ujar Lyndon Johnson, "dan teramat sangat memerlukan Anda." Mereka telah berbincang-bincang cukup jauh sampai akhirnya Raborn menyadari bahwa LBJ menginginkannya untuk memimpin CIA. Presiden berjanji bahwa Richard Helms, sebagai deputi direktur yang baru, akan menangani masalah yang berat-berat. "Anda pasti bisa tidur nyenyak setiap hari setelah makan siang," ujarnya. "Kami tidak akan membebani Anda dengan pekerjaan yang banyak." Tertarik dengan patriotisme Raborn, yang terletak pada kepribadiannya yang bersahaja, Johnson berkata, "Saya tahu apa yang dilakukan kuda perang tua ketika mendengar lonceng berbunyi."

Maka sang Laksamana pun bergabung dengan Dinas pada tanggal 28 April 1965. Presiden mengadakan pesta besar untuk upacara pelantikannya di Gedung Putih, sambil mengatakan bahwa dia telah menjelajahi negeri ke sana-kemari dan hanya menemukan satu orang yang bisa menjalankan tugas itu. Air mata kebahagiaan mengalir di wajah Raborn. Itulah saat-saat bahagia terakhir baginya sebagai direktur intelijen pusat.

Republik Dominika meledak pada hari yang sama. Amerika Serikat telah berusaha dan gagal membuat negara itu menjadi panutan bagi negara-negara di Karibia setelah pembunuhan diktator Rafael Trujillo yang didukung Amerika pada tahun 1961. Sekarang pemberontak bersenjata berperang di jalan-jalan ibu kota. Johnson memutuskan untuk mengirimkan 400 anggota marinir Amerika Serikat beserta anggota FBI dan bantuan-bantuan untuk memperkuat stasiun CIA di sana. Itulah pendaratan besar-besaran pasukan Amerika yang pertama di Amerika Latin sejak tahun 1928, dan petualangan bersenjata pertama sejenis itu di Karibia sejak peristiwa Teluk Babi.

Dalam pertemuan di Gedung Putih malam itu, Raborn melaporkan—tanpa disertai bukti dan tanpa kualifikasi—bahwa para pemberontak dikendalikan oleh Kuba. "Dalam pandangan saya, inilah perjuangan sesungguhnya yang dilancarkan Tuan Castro," ujar Raborn keesokan harinya dalam sebuah percakapan telepon dengan Presiden. "Tidak ada keraguan dalam hati saya bahwa inilah awal ekspansi Castro."

Presiden bertanya, "Ada berapa banyak anggota teroris Castro?"

Raborn menjawab, "Ya, sejauh ini, secara positif kami telah menemukan delapan orang. Dan saya mengirimkan sebuah daftar ke Gedung Putih sekitar pukul 6—daftar itu harus sudah ada di dalam Situation Room—mengenai siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan apa pelatihan yang telah mereka ikuti." Daftar kedelapan "teroris Castro" itu muncul dalam sebuah memo CIA, yang terbaca: "Tidak ada bukti bahwa rezim Castro terlibat secara langsung dalam pemberontakan saat ini."

Presiden mengakhiri pembicaraan telepon itu dan memutuskan untuk mengirimkan seribu anggota marinir lagi ke Republik Dominika.

Adakah peringatan mengenai krisis itu dari CIA? Presiden bertanya kepada penasihat keamanan nasionalnya pagi itu. "Tidak ada apa-apa," Bundy menjawab.

"CIA kita mengatakan bahwa ini adalah operasi... yang secara total dipimpin oleh Castro," ujar Presiden kepada pengacara pribadinya, Abe Fortas, sementara pada saat yang sama sekitar 2.500 personel pasukan angkatan darat mendarat di Republik Dominika pada tanggal 30 April. "Mereka *mengatakan* demikian! Orang-orang mereka yang ada di dalam *memberi tahu* kita! .... Tidak ada keraguan bahwa ini mengenai Castro sekarang.... Mereka memindahkan tempat-tempat lain di belahan bumi ini. Boleh jadi ini adalah bagian dari keseluruhan pola komunistis yang terikat dengan Vietnam.... Bencana politik dalam negeri terburuk yang bisa kita alami adalah kalau Castro mengambil alih." Presiden bersiap-siap untuk mengirimkan 6.500 tentara Amerika lagi ke Santo Domingo.

Namun McNamara meragukan apa yang disampaikan Raborn kepada Presiden. "Menurut Anda, CIA tidak bisa membuktikannya?" Johnson bertanya kepada Menteri Pertahanan. "Saya kira tidak, Bapak Presiden," McNamara menjawab. "Anda tidak tahu kalau Castro sedang berusaha melakukan sesuatu. Anda akan mendapati saat yang sulit untuk membuktikan kepada kelompok mana pun bahwa Castro telah berbuat lebih dari sekadar melatih orang-orang ini, dan kita telah melatih begitu banyak orang."

Hal itu memberi Presiden keheningan sesaat. "Baiklah, sekarang, tidakkah Anda menganggap itulah hal yang Anda, Raborn, dan saya harus bicarakan?" ujar Presiden. "CIA memberi tahu saya bahwa ada dua

pejabat tinggi Castro yang terlibat. Dan sesaat kemudian mereka mengatakan kepada saya delapan, dan tak lama kemudian mereka katakan ada 58...."

"Hanya, saya tidak percaya dengan cerita itu," ujar McNamara dengan datar.

Namun Presiden berkeras dalam pidatonya kepada rakyat Amerika bahwa dia tidak akan mengizinkan "para konspirator komunis" di Republik Dominika mendirikan "satu lagi pemerintah komunis di Belahan Bumi Barat."

Laporan Raborn tentang krisis tersebut membuat sulit LBJ sebagaimana kasus U-2 dengan Eisenhower dan Teluk Babi dengan Kennedy. Hal itu langsung memancing pernyataan pertama dari pers Amerika bahwa Lyndon Johnson memiliki "kecanggungan kredibilitas". Ungkapan ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 23 Mei 1965. Ungkapan itu melukai, dan menusuk.

Presiden tidak meminta pendapat lebih lanjut dari direktur intelijen pusatnya yang baru itu.

Moral markas besar jatuh di bawah kepemimpinan Raborn yang lemah itu. "Sungguh tragis," ujar Ray Cline, deputi direktur intelijen, "awal dari kemerosotan yang panjang." Gurauan pahit yang muncul adalah bahwa Dulles telah menjalankan sebuah kapal bahagia, McCone kapal yang kuat, dan Raborn kapal yang sedang tenggelam. "Raborn tua yang malang," ujar Red White, orang ketiga di jajaran pemimpin sebagai direktur eksekutif. "Dia pergi ke sana setiap pagi pada pukul 06.30 dan menikmati sarapan paginya, berharap Presiden akan memanggilnya suatu hari." Johnson tidak pernah memanggilnya. Sungguh sangat jelas dan menyakitkan bahwa Raborn "tidak mampu memimpin CIA," ujar White. Laksamana yang malang ini "benar-benar berada di posisi yang tidak lazim. Kalau Anda berbicara tentang negara-negara lain, dia tidak akan tahu bahwa Anda berbicara tentang sebuah negara di Afrika atau Amerika Selatan." Direktur baru itu telah membodohi dirinya sendiri ketika memberikan kesaksian secara rahasia kepada Kongres. Senator Richard Russell mengingatkan LBJ: "Raborn telah melakukan satu kegagalan yang akan menempatkan dirinya dalam kesulitan besar. Dia tidak akan pernah mengakui bahwa dia tidak tahu.... Kalau Anda memutuskan untuk bebas da-

rinya, Anda hanya perlu menempatkan rekan kita, Helms, di sana. Dia lebih memiliki otak daripada yang lain."

Richard Helms memimpin CIA pada saat Raborn melakukan kesalahan dan gagal. Ada tiga kampanye aksi rahasia besar yang harus dia perjuangkan tahun itu. Masing-masing telah dimulai oleh Presiden Eisenhower, kemudian diperkuat oleh Presiden Kennedy, dan sekarang menjadi fokus dari upaya LBJ untuk memenangi perang di Asia Tenggara. Di Laos, CIA berusaha keras untuk memotong jalur Ho Chi Minh Trail. Di Thailand, Dinas bermaksud mengatur pemilihan. Di Indonesia, Dinas memberikan dukungan rahasia bagi pemimpin-pemimpin yang telah membunuhi kaum komunis yang tak terhitung jumlahnya. Ketiga negara ini merupakan kartu-kartu domino bagi para presiden yang telah memerintahkan CIA untuk menjaga agar negara-negara tersebut tetap berada dalam barisan—karena khawatir, jika salah satu tumbang, Vietnam akan jatuh.

Pada tanggal 2 Juli, LBJ menelepon Eisenhower untuk meminta nasihatnya tentang cara meningkatkan perang. Angka kematian pihak Amerika di Vietnam adalah 446. Pemerintah junta militer kesembilan semenjak terbunuhnya Presiden Diem baru saja merebut kekuasaan, di bawah pimpinan Nguyen Cao Ky, seorang penerbang yang telah menerjunkan agen-agen paramiliter menuju kematian mereka dalam misi-misi CIA, dan Nguyen Van Thieu, seorang jenderal yang kemudian menjadi presiden. Ky sangat kejam, sementara Thieu korup. Bersama-sama mereka merupakan wajah publik demokrasi di Vietnam Selatan. "Menurut Anda, apakah kita benar-benar bisa mengalahkan Vietcong di luar sana?" tanya Presiden. Kemenangan sangat bergantung pada intelijen yang baik, jawab Eisenhower, dan "inilah yang paling sulit."

"PERANG SUCI"

Laos memulai semuanya sebagai sebuah perang intelijen. Menurut perjanjian yang ditandatangani oleh negara-negara adidaya beserta sekutu-sekutu mereka, semua pejuang asing harus meninggalkan negara itu. Duta be-

sar Amerika yang baru tiba, William Sullivan, juga telah membantu melakukan negosiasi untuk perjanjian tersebut. Namun Hanoi tetap mempertahankan kehadiran ribuan tentara di utara, memperkuat pasukan komunis Pathet Lao, dan CIA terus mempertahankan mata-mata dan serdadu bayangannya di mana saja di Laos. Para kepala stasiun dan semua petugas mendapat perintah untuk melancarkan perang secara diam-diam, mengabaikan etika diplomatis dan kenyataan-kenyataan militer di lapangan.

Pada musim panas tahun 1965, ketika Lyndon Johnson mengirimkan puluhan ribu tentara Amerika ke Vietnam, perang di Laos sedang dijalankan oleh sekitar 30 perwira CIA. Didukung oleh peralatan-peralatan militer yang dikirimkan oleh para penerbang Dinas, mereka mempersenjatai anggota masyarakat suku Hmong yang menjadi pejuang gerilya, pergi ke daerah pinggiran Ho Chi Minh Trail, dan mengawasi pasukan komando Thailand yang dilatih oleh perwira CIA, Bill Lair.

Lair memimpin perang di Laos dari sebuah tempat rahasia di dalam sebuah pangkalan di daerah Udorn, yang dibangun oleh CIA dan Pentagon, persis di seberang Sungai Mekong di wilayah Thailand. Dia berusia sekitar 40 tahun, dan dia telah bekerja untuk CIA di Asia Tenggara selama 14 tahun. Nenek moyangnya telah hidup di Texas sejak pertempuran Alamo, tetapi dia menikah dengan seorang wanita Thailand, memakan nasi bergetah dengan cabai pedas, dan meminum minuman keras khas Hmong. Ketika keadaan memburuk di Laos, dia menyimpan rapat-rapat kenyataan itu. Perang tersebut seharusnya berjalan "segaib mungkin", ujar Lair. "Apa yang diinginkan pada saat itu adalah menjaga rahasia itu karena, ketika kami masuk ke sana, kami tahu apa yang dilakukan Amerika Serikat untuk jangka waktu yang lama.... Sekali mereka memulai taktik menjaga rahasia itu, akan sulit untuk mengubahnya."

Perwira CIA yang berjuang dengan keras di Laos adalah Anthony Poshepny, yang dikenal banyak orang sebagai Tony Poe. Pada tahun 1965, dia juga berusia 40 tahun. Terluka dalam sebuah pertempuran sebagai anggota marinir remaja di Iwo Jima, dan sebagai veteran misi-misi paramiliter CIA di Perang Korea, dia adalah salah satu dari lima perwira CIA yang berhasil lari menyelamatkan diri dari Pulau Sumatera dengan sebuah kapal selam pada tahun 1958 ketika kudeta di Indonesia gagal.

Poe tinggal di pangkalan CIA di lembah Long Tieng di Laos bagian tengah, sekitar seratus mil di sebelah utara ibu kota. Selalu ditemani oleh sebotol Scotch atau minuman tradisional wiski beras suku Hmong, Tony Poe menjalankan tugasnya sebagai komandan lapangan untuk perang rahasia itu, menelusuri jalan-jalan setapak dataran tinggi dan lembah-lembah bersama tentaranya, anggota suku Hmong dan orang Thailand. Dia telah terlalu jauh terlibat dengan orang-orang pribumi dan telah menjadi sedikit liar.

"Dia melakukan semua hal yang aneh-aneh ini," ujar Lair. "Saya tahu, kalau Anda mengirimkan Tony pulang ke kampungnya, dia tidak akan betah berada di sana lebih dari lima menit. Dia akan keluar dari Dinas. Namun, di dalam Dinas, Anda mendapati begitu banyak orang yang mengaguminya karena mereka tidak pernah begitu dekat dengannya, dan dia telah melakukan banyak kebaikan. Tokoh besar di Dinas semuanya juga tahu persis apa yang tengah terjadi, dan mereka tidak mengatakan sepatah kata pun."

Poe memerintahkan anggota pasukan infanterinya untuk memotong telinga orang-orang yang telah mereka bunuh sebagai bukti kemenangan mereka dalam peperangan. Dia mengumpulkan semua telinga itu di dalam sebuah tas plastik bening (*cellophane*) berwarna hijau dan, pada musim panas tahun 1965, dia membawa semua potongan telinga itu ke stasiun CIA di Vientiane dan menumpahkan semuanya di atas meja wakil kepala stasiun. Jim Lilley adalah penerima yang malang. Jika Tony Poe ingin mengejutkan orang penting Liga Ivy itu, dia berhasil melakukannya.

Lilley bergabung dengan CIA segera setelah tamat dari Yale pada tahun 1951. Dia bergabung dengan divisi Timur Jauh dan ikut ambil bagian dalam Perang Korea, menerjunkan mata-mata ke wilayah Cina, dan ditipu oleh orang-orang Cina Nasionalis. Dia terus bekerja di Beijing, mulanya sebagai kepala stasiun, kemudian sebagai duta besar Amerika.

Pada bulan Mei 1965, Lilley mendarat di Laos sebagai wakil kepala stasiun, dan ketika atasannya kelelahan, dia menjadi penjabat kepala. Dia mengutamakan peperangan politis di ibu kota. Uang CIA pun mengalir masuk "sebagai bagian dari upaya 'pembangunan bangsa' kami," ujarnya, dan "kami memompakan cukup banyak uang kepada para politisi yang mau mendengarkan nasihat kami." Hasilnya, pemilihan berikutnya bagi

Majelis Nasional di Laos menunjukkan 54 dari 57 kursi dikuasai oleh pemimpin-pemimpin yang dipilih CIA. Namun Vientiane tetap merupakan pos yang berat.

"Kami melihat beberapa rekan muda kami tewas dalam kecelakaan helikopter," kenang Lilley. "Kami menemukan banyak masalah seperti kudeta, banjir, dan persoalan lain untuk diatasi. Kami melihat beberapa orang kami menjadi tak berdaya dan tak mampu lagi menanggungnya."

Persoalan umum orang Amerika berdarah dingin yang ditempatkan di zona perang beriklim tropis—seks, alkohol, dan kelainan mental—meningkat sangat cepat di Vientiane, dan paling sering terjadi di sebuah klub malam yang disebut White Rose. Lilley mengenang hari itu ketika "salah seorang perwira senior CIA kami memberikan taklimat kepada delegasi Kongres mengenai daerah pedalaman perang rahasia itu. Pada malam itu, delegasi tersebut dibawa ke White Rose untuk melihat dari dekat kehidupan malam di Vientiane. Beberapa anggota delegasi melihat seorang pria Amerika berbadan tinggi besar telanjang bulat di lantai bar berteriak, '*Aku menginginkannya sekarang!*' Seorang *hostess* mengangkat roknya dan duduk di atas wajahnya. Perwira itu adalah orang yang sama yang telah memberikan pengarahan kepada delegasi pada siang harinya."

Stasiun CIA berjuang untuk mengenali sasaran komunis di Laos, menunjukkan dengan tepat beberapa jalan setapak yang semuanya membawa ke Ho Chi Minh Trail, dan memburu musuh. "Kami berusaha membentuk beberapa tim yang terdiri atas anggota suku setempat," ujar Lilley. "Mereka melaporkan angka statistik yang sangat tinggi tentang orang-orang Vietnam Selatan yang terbunuh, yang saya kira sebagiannya telah direkayasa." Mereka juga menemukan beberapa sasaran untuk misi-misi pengeboman Amerika. Empat kali pada tahun 1965, tentara Amerika menghancurkan sasaran sipil tak bersalah di Laos, serta satu kali pengeboman terhadap sebuah desa bersahabat yang telah disetujui oleh Duta Besar Sullivan dengan melakukan kunjungan muhibah sehari sebelumnya. Aksi pengeboman itu diminta oleh Bill Lair, yang tengah berusaha menyelamatkan seorang pilot CIA yang telah mendarat di zona pendaratan panas (yang dikuasai Vietcong) dan tertangkap oleh Pathet Lao. Semua bom yang dibawanya jatuh 20 mil dari sasaran yang dituju; sang pilot, Ernie Brace, menghabiskan usianya selama delapan tahun sebagai tahanan perang di Hanoi Hilton.

Pada bulan Juni 1965, salah satu perwira terbaik Vang Pao terbunuh oleh tembakan dari darat ketika sedang berdiri di pintu helikopter yang sedang mencari seorang penerbang Amerika yang jatuh 40 mil di dalam wilayah Vietnam Utara. Pada bulan Agustus, sebuah helikopter Air America jatuh ke dalam Sungai Mekong di luar Vientiane, menewaskan Lewis Ojibway, kepala pangkalan CIA di barat laut Laos, dan seorang kolonel angkatan darat Laos yang bekerja dengannya. Pemimpin Dinas mengukir sebuah bintang pada sebuah batu pualam di pintu masuk markas besar untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa Ojibway. Pada bulan Oktober, satu helikopter lagi jatuh di hutan dekat perbatasan Kamboja, menewaskan Mike Deuel dan Mike Maloney, putra dari dua perwira berpengaruh CIA. Dua bintang lagi diukir di atas batu pualam.

Perang yang dilancarkan CIA di Laos dimulai dari keadaan kecil, dengan "sifat riang gembira yang luar biasa, semacam perasaan bahwa akhirnya kami menemukan orang-orang yang mau melawan komunis dan kadang-kadang mengalahkan mereka dalam peperangan gerilya," ujar Lilley. "Ini adalah perang suci. Perang yang baik."

Kemudian pos terdepan CIA di daerah Long Tieng mulai berkembang dengan sarana-sarana baru: jalan-jalan baru, gudang-gudang baru, barak baru, truk, jip, buldoser; sebuah lapangan terbang yang lebih besar, lebih banyak penerbangan, lebih banyak senjata, lebih banyak dukungan udara. Suku Hmong berhenti bertani ketika beras mulai jatuh dari langit, dari pesawat-pesawat terbang CIA. "Kami meningkatkan jumlah personel kami, dua kali lipat atau tiga kali," ujar Lilley. Perwira-perwira CIA yang baru tiba "benar-benar memandang Laos sebagai sebuah masalah paramiliter. Mereka benar-benar tidak memiliki dasar dalam situasi menyeluruh.... Keadaannya menjadi sedikit seperti Vietnam. Dan itu kalau situasinya mulai lepas dari kita."

Momen itu muncul pada bulan Oktober 1965, ketika Bill Colby datang ke Laos dan terbang ke Long Tieng untuk melakukan inspeksi. Perang di Vietnam sekarang berkembang dengan kecepatan penuh; 184.000 tentara dikerahkan sampai akhir tahun. Kunci untuk mengalahkan Utara masih mengandalkan Ho Chi Minh Trail di Laos, tempat kaum komunis mengerahkan pasukan dan peralatan ke medan pertempuran jauh lebih cepat daripada kemampuan Amerika Serikat menghancurkan mereka.

Colby putus asa: musuh menguasai pos-pos terdepan strategis di seluruh Laos, bahkan sampai ke pinggiran Kota Vientiane.

Dia mengharapkan seorang kepala stasiun baru, seorang komandan berdarah dingin dengan semangat yang tinggi. Orang yang pas untuk tugas ini adalah Ted Shackley.

"KISAH SUKSES YANG SEMPURNA"

Ketika panggilan tugas itu datang, Shackley sedang bertugas sebagai kepala CIA di Berlin, selama kurang dari enam bulan, menyusul giliran tugas yang lama untuk menggulingkan Castro dari Miami. Kariernya terfokus pada orang-orang Soviet, Kuba, dan Jerman Timur. Dia belum pernah bertugas di mana pun di Asia. Dia terbang ke pangkalan Udorn di Thailand, tempat buldoser-buldoser Amerika sedang sibuk menggali tanah merah, dan jet-jet tempur Amerika yang ditutupi untuk penyamaran sedang mempersiapkan serangan-serangan udara ke Vietnam. Shackley mengenang ketika melihat rak-rak penuh dengan bom dan berpikir: "Tak seorang pun berbicara tentang teori di sini."

Dia ingin melakukan perang kepada musuhnya, dan dia menginginkan hasil yang instan. Dia mulai membangun kerajaan di hutan, dengan Jim Lilley sebagai wakil kepala. Mereka menjadi kawan yang akrab. Gambaran Lilley tentang pria ini—"ambisius, keras hati, dan kejam"—benar-benar pas. "Sesuatu yang sangat ingin dia kerjakan adalah membangun stasiun di Laos dan memainkan peran sangat penting dalam Perang Vietnam dengan menyerang Ho Chi Minh Trail," ujar Lilley. Dia membawa aset-aset paramiliter yang harus dibawa untuk sasaran penting ini. Dia tidak hanya duduk-duduk. Dia ingin memenangi perang itu."

Shackley membawa orang-orang yang dia percayai dari stasiun Miami dan pangkalan Berlin serta meminta mereka pergi keluar ke provinsi-provinsi, membentuk milisi-milisi desa, dan mengirimkan mereka ke medan pertempuran. Milisi-milisi ini mulai bekerja dengan memata-matai Ho Chi Minh Trail dan berakhir dengan peperangan. Dia membuka pangkalan-pangkalan baru CIA di Laos. Jumlah perwira CIA yang bekerja

untuknya berkembang delapan kali lipat, dari 30 menjadi 250 orang. Pasukan paramiliter Laos di bawah pimpinannya berkembang dua kali lipat personelnya menjadi 40.000 orang. Dia menggunakan mereka sebagai pengatur aksi pesawat terbang militer di garis depan (*forward air controllers*) buat mengangkut kekuatan udara Amerika untuk menghujani Laos dengan bom. Sampai bulan April 1966, 29 tim pengamat jalanan (*roadwatch*) CIA di Laos Tenggara memancing pergerakan musuh di jalur itu menuju pangkalan CIA di Udorn, yang mengirimkan pesawat-pesawat pengebom Amerika untuk menghancurkan mereka.

Angkatan Udara Amerika Serikat mulai menggempur hutan-hutan Laos hingga berubah menjadi tanah-tanah gersang. Pesawat-pesawat pengebom B-52 pergi ke Vietnam Utara untuk menghancurkan desa-desa dan dusun-dusun kecil di daerah menuju jalur Ho Chi Minh Trail. Angkatan darat dan angkatan laut mengirimkan pasukan-pasukan komando untuk mencoba membongkar tulang punggung jalur itu karena berbelok lagi ke arah selatan.

Shackley menyusun angka-angka kerusakan dan penghitungan tubuh korban meninggal. Dia menyimpulkan bahwa upayanya untuk mengawinkan anggota suku pegunungan dengan teknologi militer Amerika telah "mengubah dengan cepat peperangan yang tak lazim" dan "menempatkan senjata baru ke tangan para pembuat kebijakan Amerika." Kembali ke Washington, orang-orang kepercayaan Presiden membaca laporan Shackley—begitu banyak anggota pasukan komando Laos yang direkrut, begitu banyak orang komunis yang terbunuh setiap bulan, begitu banyak misi yang diselesaikan—dan menganggap tugasnya "sebuah kisah sukses yang sempurna." Mereka menyetujui penyediaan jutaan dolar lagi untuk membiayai perang CIA di Laos. Shackley menganggap dia memenangi perang tersebut. Namun orang komunis terus berdatangan menuruni jalur tersebut.

"RANAH JANGKAR DI ASIA TENGGARA"

Di Thailand, masalah politik yang lebih pelik dihadapi CIA: menciptakan ilusi demokrasi.

Pada tahun 1953, Walter Bedell Smith dan Dulles Bersaudara telah mengirimkan duta besar luar biasa Amerika ke Bangkok: Wild Bill Donovan. Dia berusia 70 tahun ketika itu, tetapi dia masih memiliki satu perjuangan yang belum selesai. "Duta Besar Donovan menyarankan kepada Presiden Eisenhower agar mereka membuat sebuah pos di Thailand, berusaha untuk pindah dari sana, kembali ke negara-negara ini, dan menghentikan gelombang komunisme," ujar Bill Thomas, kepala penerangan duta besar di Bangkok. "Uang bukanlah tujuan."

Donovan memulai sebuah gelombang besar operasi rahasia CIA di seluruh Asia Tenggara setelah Perang Korea. Dia dibantu oleh kepolisian nasional Thailand yang beranggotakan sekitar 40.000 orang, yang komandannya—disetujui oleh CIA dan Duta Besar Donovan—adalah seorang raja opium. Dinas dan sebuah kelompok asistensi militer Amerika yang berkembang dengan pesat mempersenjatai dan melatih militer Thailand, yang komandannya menguasai pergudangan Bangkok, rumah-rumah pemotongan babi, dan gudang-gudang penyimpanan minuman keras. Donovan secara terbuka menyetujui jenderal-jenderal Thailand sebagai pembela demokrasi. Dinas memanfaatkan serangan-serangannya bersama mereka untuk membangun pangkalan di dekat Udorn. Pangkalan yang pernah menjadi pusat saraf bagi semua operasi rahasia di seluruh kawasan Asia Tenggara ini, setelah serangan teroris 11 September, berfungsi sebagai penjara rahasia bagi penahanan dan interogasi orang-orang Islam radikal.

Thailand tetap berada di bawah kediktatoran militer lebih dari satu dekade setelah habisnya masa jabatan Donovan. Pada tahun 1965, atas desakan dari Washington, jenderal-jenderal tersebut menyarankan diadakan pemilihan pada suatu hari. Namun mereka khawatir kaum kiri akan muncul di tempat-tempat pemilihan. Maka CIA mulai menciptakan dan mengontrol proses demokrasi.

Pada tanggal 28 September 1965, Helms, kepala operasi rahasia Desmond FitzGerald, dan penguasa Timur Jauh Bill Colby menyerahkan

sebuah proposal ke Gedung Putih tentang "pemberian uang kepada sebuah partai politik, dukungan pemilihan bagi partai ini, dan dukungan bagi kandidat-kandidat tertentu untuk parlemen dari partai tersebut." Rencana mereka sangat disetujui oleh duta besar Amerika di Thailand yang cerdas dan ambisius, Graham Martin, yang menganggap CIA sebagai brankas pribadi dan angkatan kepolisiannya. Persoalannya sungguh pelik, mereka melaporkan. "Thailand sampai saat ini masih dalam keadaan darurat perang yang tidak mengizinkan partai-partai politik beraktivitas dengan bebas"; jenderal-jenderal Thailand "hanya berbuat sedikit atau tidak berbuat sama sekali untuk membangun dan mengorganisasi politik sebagai persiapan untuk pemilihan yang akan datang." Namun, dengan pengaruh kuat Duta Besar dan CIA, mereka telah setuju untuk bergabung dan mendirikan partai baru. Sebagai imbalannya, CIA akan menyediakan dana jutaan dolar untuk menciptakan mesin politik baru.

Tujuannya adalah melanjutkan "kepemimpinan dan kontrol kelompok yang berkuasa saat ini" dan "menjamin bahwa partai yang didirikan berhasil merebut posisi mayoritas yang menyenangkan dan memimpin dalam pemilihan." Dinas mengaku bisa mulai "benar-benar membangun sebuah proses pemilihan yang demokratis dari bawah," sehingga Amerika Serikat bisa bergantung pada "sebuah rezim pro-Barat yang stabil di ranah jangkar di Asia Tenggara." Presiden Johnson secara pribadi menyetujui rencana tersebut. Stabilitas Thailand sangat penting bagi kemenangan Amerika di Vietnam.

"KAMI HANYA MENUNGGANGI OMBAK ITU KE PANTAI"

CIA mengingatkan Gedung Putih bahwa hilangnya pengaruh Amerika di Indonesia akan membuat kemenangan di Vietnam tak berarti. Dinas bekerja keras untuk menemukan pemimpin baru bagi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia itu.

Kemudian, pada tanggal 1 Oktober 1965, sebuah gempa politik pecah di Indonesia. Tujuh tahun setelah CIA berusaha menggulingkannya, Presi-

den Sukarno secara diam-diam melancarkan sesuatu yang tampak sebagai sebuah kudeta terhadap pemerintahnya sendiri. Setelah memerintah selama dua dekade, Sukarno, yang mulai mengalami masalah kesehatan dan kemunduran dalam kemampuan membuat penilaian, telah berusaha menopang kepemimpinannya dengan bersekutu dengan Partai Komunis Indonesia, PKI. Partai ini telah tumbuh dan berkembang menjadi kuat, berhasil merekrut begitu banyak anggota baru, di tengah peringatan yang tak putus-putusnya tentang serangan CIA atas kedaulatan negara itu. Partai ini telah menjelma menjadi organisasi komunis terbesar di dunia di luar Soviet dan Cina, dengan anggota setidaknya berjumlah 3,5 juta orang.

Manuver Sukarno untuk mendekat ke aliran kiri terbukti menjadi kesalahan fatal. Setidaknya lima orang jenderal dibunuh pada malam itu, termasuk kepala staf angkatan darat. Radio pemerintah mengumumkan bahwa sebuah dewan revolusioner telah mengambil alih kekuasaan untuk melindungi presiden dan bangsa dari CIA.

Stasiun di Jakarta memiliki segelintir kawan di militer atau pemerintah. Yang pasti, stasiun CIA memiliki seorang agen yang punya posisi baik: Adam Malik, mantan Marxis (penganut aliran Karl Marx) berusia 48 tahun yang mengabdi sebagai duta besar Sukarno di Moskow dan menteri perdagangannya.

Setelah terlibat dalam perseteruan permanen dengan presidennya pada tahun 1964, Malik bertemu dengan perwira CIA, Clyde McAvoy, di sebuah tempat rahasia dan aman di Jakarta. McAvoy adalah operator rahasia yang selama satu dekade sebelumnya telah membantu merekrut seorang perdana menteri masa depan bagi Jepang, dan dia datang ke Indonesia dengan tugas menyusup ke dalam PKI dan pemerintahan Sukarno.

"Saya merekrut dan mengontrol Adam Malik," ujar McAvoy dalam sebuah wawancara pada tahun 2005. "Dia adalah pejabat Indonesia tertinggi yang pernah kami rekrut." Seorang kawan mereka telah memperkenalkan mereka, yang menguntungkan bagi McAvoy; perantara itu adalah seorang pengusaha Jepang di Jakarta dan mantan anggota sebuah partai komunis di Jepang. Setelah perekrutan Malik oleh CIA, Dinas mendapat persetujuan untuk meningkatkan program operasi rahasia buat

mendorong sebuah baji politis di antara kelompok kiri dan kanan di Indonesia.

Kemudian, dalam beberapa minggu yang menegangkan pada bulan Oktober 1965, Negara Indonesia terpecah dua.

CIA berusaha mengonsolidasi sebuah pemerintah bayangan, sebuah kelompok tiga serangkai yang terdiri atas Adam Malik, sultan yang memerintah di Jawa Tengah, dan perwira tinggi angkatan darat berpangkat mayor jenderal bernama Suharto. Malik memanfaatkan hubungannya dengan CIA untuk mengadakan serangkaian pertemuan rahasia dengan duta besar Amerika yang baru di Indonesia, Marshall Green. Sang Duta Besar mengatakan bahwa dia bertemu dengan Adam Malik "di sebuah lokasi rahasia" dan mendapatkan "gambaran yang sangat jelas tentang apa yang dipikirkan Suharto dan apa yang dipikirkan Malik serta apa yang mereka usulkan untuk dilakukan" buat membebaskan Indonesia dari komunisme melalui gerakan politik baru yang mereka pimpin, yang disebut Kap-Gestapu.

"Saya memerintahkan agar 14 buah *walkie-talkie* yang ada di kedutaan yang digunakan untuk komunikasi darurat diserahkan kepada Suharto," ujar Duta Besar Green. "Hal ini memberikan keamanan internal tambahan bagi dia dan semua perwira tingginya"—dan satu cara bagi CIA untuk memonitor apa yang sedang mereka kerjakan. "Saya melaporkan hal ini ke Washington dan menerima pesan telegram yang sangat menyenangkan dari Bill Bundy," asisten menteri luar negeri untuk urusan Timur Jauh dan sahabat Green selama 30 tahun pada masa-masa belajar mereka sebagai mahasiswa di Groton.

Pada pertengahan bulan Oktober 1965, Malik mengirimkan seorang pembantunya ke kediaman perwira politik senior kedutaan, Bob Martens, yang pernah bertugas di Moskow ketika Malik juga bertugas di sana sebagai diplomat Indonesia. Martens menyerahkan kepada utusan Malik itu sebuah daftar yang tidak bersifat rahasia, yang berisi nama 67 pemimpin PKI, sebuah daftar yang telah dia rangkum dari kliping-kliping surat kabar komunis. "Dokumen itu sama sekali bukanlah daftar orang yang akan dibunuh," ujar Martens. "Itu hanyalah sekadar alat bagi nonkomunis yang pada dasarnya sedang berjuang mempertahankan nyawa mereka—ingat, hasil dari perjuangan hidup-mati antara kaum komunis dan nonkomunis

masih meragukan—untuk mengenal organisasi pihak lawan." Dua minggu kemudian, Duta Besar Green dan kepala stasiun CIA di Jakarta, Hugh Tovar, mulai menerima laporan-laporan dari tangan kedua tentang semua pembunuhan dan kekejian yang terjadi di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tempat ribuan orang dibantai oleh begitu banyak kelompok warga sipil atas persetujuan Jenderal Suharto.

McGeorge Bundy dan saudaranya, Bill, memutuskan bahwa Suharto dan Kap-Gestapu layak mendapat bantuan Amerika. Duta Besar Green mengingatkan mereka bahwa bantuan tersebut tidak boleh berasal dari Pentagon atau Departemen Luar Negeri. Program bantuan itu tidak akan bisa dirahasiakan; risiko politisnya sangat besar. Ketiga alumnus Groton itu—Duta Besar, penasihat keamanan nasional, dan asisten menteri luar negeri untuk Timur Jauh—sepakat bahwa uang itu harus ditangani oleh CIA.

Mereka sepakat untuk mendukung militer Indonesia dalam bentuk bantuan obat-obatan senilai $500.000 yang akan dikirimkan melalui CIA, dengan pengertian bahwa angkatan darat akan menjual obat-obatan tersebut untuk mendapatkan uang tunai, dan untuk sementara waktu menyetujui pengiriman peralatan komunikasi canggih buat pemimpin angkatan darat Indonesia. Duta Besar Green, setelah berunding dengan Hugh Tovar, mengirimkan pesan telegram kepada Bill Bundy, yang merekomendasikan pembayaran uang dalam jumlah yang cukup besar kepada Adam Malik:

> Ini untuk menegaskan persetujuan saya sebelumnya bahwa kita menyediakan uang tunai sebesar Rp 50 juta [sekitar $10.000] buat Malik untuk membiayai semua kegiatan gerakan Kap-Gestapu. Kelompok aksi yang beranggotakan warga sipil tetapi dibentuk oleh militer ini masih memikul kesulitan yang diakibatkan oleh semua upaya represif yang sedang berlangsung.... Kesediaan kita untuk membantu dia dengan cara ini, menurut saya, akan membuat Malik berpikir bahwa kita setuju dengan peran yang dimainkannya dalam semua kegiatan anti-PKI, dan akan memajukan hubungan kerja sama yang baik antara dia dan angkatan darat. Kemungkinan terdeteksinya atau terungkapnya dukungan kita dalam hal ini sangatlah kecil, sebagaimana setiap operasi "tas hitam" yang telah kita lakukan.

Sebuah gelombang besar kerusuhan mulai meningkat di Indonesia. Jenderal Suharto dan gerakan Kap-Gestapu telah membunuh begitu banyak orang. Duta Besar Green kemudian memberi tahu Wakil Presiden Hubert H. Humphrey dalam sebuah pembicaraan di kantor wakil presiden di Gedung Capitol bahwa "300.000 sampai 400.000 orang telah dibantai" dalam "sebuah pertumpahan darah besar-besaran." Wakil Presiden menyebutkan bahwa dia telah mengenal Adam Malik selama bertahun-tahun, dan Duta Besar memujinya sebagai "salah satu orang terpintar yang pernah dia temui." Malik dilantik sebagai menteri luar negeri, dan dia diundang untuk berbincang-bincang selama 20 menit dengan Presiden Amerika Serikat di Oval Office. Mereka menghabiskan waktu berbincang-bincang tentang Vietnam. Pada akhir pembicaraan mereka, Lyndon Johnson mengatakan bahwa dia memiliki perhatian amat besar tentang perkembangan di Indonesia dan dia mengirimkan salam hangatnya untuk Malik dan Suharto. Dengan dukungan Amerika Serikat, Malik kemudian terpilih menjadi ketua Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Duta Besar Green mengoreksi perkiraan angka kematian di Indonesia dalam sebuah rapat rahasia Komite Hubungan Luar Negeri Senat. "Saya kira kita harus menaikkan taksiran itu barangkali mendekati angka 500.000," ujarnya dalam sebuah kesaksian yang dinyatakan deklasifikasi pada bulan Maret 2007. "Tentu saja, tidak ada orang yang tahu pasti. Kita hanya bisa menilainya berdasarkan keadaan semua desa yang telah menjadi sepi."

Ketua komite itu, Senator J. William Fulbright dari Arkansas, mengajukan pertanyaan berikut dengan sungguh-sungguh dan langsung.

"Kita terlibat dalam kudeta itu?" tanyanya.

"Tidak, Pak," jawab Duta Besar Green.

"Apakah kita terlibat dalam percobaan kudeta sebelumnya?" Senator kembali bertanya.

"Tidak," ujar Duta Besar. "Saya kira tidak."

"CIA tidak punya peran apa-apa dalam kudeta itu?" Fulbright bertanya lagi.

"Maksud Anda tahun 1958?" ujar Green. Dinas rahasia telah menjalankan kudeta tersebut, tentu saja, dari awal yang buruk dan ceroboh

sampai ke akhir yang pahit. "Saya khawatir saya tidak bisa menjawab," ujar Duta Besar. "Saya tidak tahu pasti apa yang terjadi."

Sesaat yang penuh risiko membangkitkan suasana yang menegangkan yang hampir saja menabrak dan membongkar sebuah operasi yang mendatangkan malapetaka dan membawa konsekuensi yang fatal—tetapi Senator berhenti mengejar pertanyaan itu. "Jadi Anda tidak tahu apakah CIA terlibat atau tidak," ujar Fulbright. "Dan kita tidak terlibat dalam kudeta ini."

"Tidak, Pak," ujar Duta Besar. "Sama sekali tidak."

Lebih dari satu juta tahanan politik dipenjarakan oleh rezim baru ini. Beberapa tahanan tetap berada di dalam penjara selama beberapa dasawarsa. Beberapa lagi meninggal di dalam tahanan. Indonesia tetap menjadi pemerintahan diktator militer sampai berakhirnya perang dingin. Konsekuensi dari penindasan itu masih bergema sampai hari ini.

Amerika Serikat telah berusaha menyangkal selama 40 tahun dengan menyatakan tidak punya kaitan apa-apa dengan pembantaian yang dilaksanakan atas nama antikomunisme di Indonesia. "Kami tidak menciptakan ombak-ombak itu," ujar Marshall Green. "Kami hanya menunggangi ombak-ombak itu ke pantai."

"SANGAT BERMASALAH"

Dua puluh tahun sebelumnya, Frank Wisner dan Richard Helms telah meninggalkan Berlin bersama-sama dan terbang ke Washington, sambil berpikir apakah Dinas Intelijen Pusat akan tetap ada. Mereka berdua telah bangkit untuk memimpin dinas rahasia itu. Sekarang salah seorang akan mencapai puncak kekuasaan, sementara yang lain telah jatuh ke dalam jurang yang dalam sekali.

Selama berbulan-bulan, Frank Wisner menghabiskan waktu memikirkan hal-hal yang sedih di rumahnya yang indah di Georgetown, sambil minum wiski dari gelas kaca berukir, dalam keputusasaan. Di antara semua rahasia CIA yang dijaga ketat itu, tersimpan rahasia bahwa salah seorang pendirinya telah keluar-masuk rumah sakit jiwa selama bertahun-ta-

hun. Wisner telah diberhentikan sebagai kepala stasiun di London dan dipaksa untuk pensiun setelah kelainan jiwanya kambuh lagi pada tahun 1962. Dia menjadi sangat antusias membicarakan Adolf Hitler, melihat-lihat hal-hal yang berhubungan dengannya, dan mendengarkan suaranya. Dia tahu bahwa dia tidak akan sembuh. Pada tanggal 29 Oktober 1965, Wisner punya janji untuk berburu di tanah luas miliknya di Pantai Timur Maryland dengan kawan lamanya di CIA, Joe Bryan. Pada sore itu, Wisner naik ke atas rumahnya di pedesaan itu, mengambil sebuah senapan berburu, dan menembakkan senapan tersebut ke kepalanya. Dia berusia 56 tahun pada saat itu. Upacara pemakamannya di Katedral Nasional berlangsung sangat khidmat. Dia dikuburkan di Pemakaman Nasional Arlington, dan di batu nisannya tertulis: "Letnan, Angkatan Laut Amerika Serikat".

Semangat korps perang dingin mulai luntur. Hanya beberapa minggu setelah Wisner diantar ke tempat peristirahatannya yang terakhir, Ray Cline, deputi direktur intelijen, pergi menemui Clark Clifford, ketua badan penasihat intelijen presiden, dan menyerang posisi Red Raborn.

Cline mengingatkan bahwa Direktur merupakan bahaya bagi negara. Pada tanggal 25 Januari 1966, Clifford memberi tahu McGeorge Bundy, yang siap mengundurkan diri setelah menjalani waktu lima tahun yang melelahkan sebagai penasihat keamanan nasional, bahwa badan intelijen "benar-benar menghadapi kesulitan yang sangat besar tentang masalah kepemimpinan di CIA." Beberapa hari kemudian, sebuah berita yang dibocorkan dengan sengaja ke harian *Washington Star* membuat Raborn sadar bahwa dia sedang menuju pintu keluar. Sang Laksamana menyerang balik. Dia mengirimkan sebuah daftar panjang prestasi yang telah dicapainya kepada pembantu presiden, Bill Moyers: Dinas telah membuang operasi-operasi rahasia yang sudah usang dan tidak produktif, mendirikan pusat operasi 24 jam untuk memberikan berita dan informasi bagi presiden, menggandakan kekuatan tim-tim kontrateror di Vietnam, dan melipattigakan upaya menyeluruh di Saigon. Dia memberikan jaminan kepada Gedung Putih bahwa moral sangat bagus di markas besar dan di luar negeri. Pada pagi hari tanggal 22 Februari 1966, Presiden Johnson membaca laporan penilaian diri sendiri Laksamana Raborn yang terlalu memuji diri itu, mengangkat telepon, dan menelepon McGeorge Bundy.

Raborn "*sungguh tidak menyadari* kenyataan bahwa dia tidak dipandang cukup baik dan tidak mengerjakan tugasnya dengan baik," ujar Presiden. "Dia mengira bahwa dia telah melakukan perbaikan besar dan mencapai sukses besar. Dan saya khawatir Helms membiarkannya berpikir begitu."

LBJ tidak menempatkan siapa-siapa untuk memimpin badan pemeriksaan misi rahasia, yang dikenal sebagai Komite 303, setelah Bundy mengundurkan diri pada minggu itu. Semua operasi yang memerlukan perhatian Gedung Putih dibiarkan terkatung-katung dalam ketidakpastian, termasuk sebuah rencana untuk mengatur pemilihan di Republik Dominika, yang akan menguntungkan mantan presiden yang hidup dalam pengasingan di New York, serta suntikan dana segar dan senjata untuk diktator Kongo. Johnson membiarkan jabatan itu kosong sampai bulan Maret dan April 1966. Pada mulanya dia mengharapkan Bill Moyers—yang kemudian menjadi pembela kelompok kiri yang nyata di televisi umum—untuk memimpin Komite 303. Moyers hadir dalam sebuah rapat pada tanggal 5 Mei 1966, merasa ngeri, dan menolak kehormatan itu. Presiden kemudian menjatuhkan pilihan pada anak buah penurutnya yang setia, Walt Whitman Rostow, untuk menjadi penasihat keamanan nasional yang baru dan ketua Komite 303. Komite tersebut mulai bekerja lagi pada bulan Mei. Di tengah ketenangan ini, komite tersebut menyetujui 54 operasi rahasia besar CIA pada tahun itu, yang sebagian besar di antaranya untuk mendukung perang di Asia Tenggara.

Akhirnya, pada hari Sabtu ketiga bulan Juni 1966, operator Gedung Putih menyambungkan telepon dari Presiden ke rumah Richard Helms.

Helms, yang berusia 53 tahun, dengan rambut memutih, kurus karena sering bermain tenis, yang berakhir seperti sebuah jam tangan Swiss, mengendarai Cadillac hitamnya ke markas besar setiap pagi pukul 06.30, termasuk hari Sabtu; dia jarang mengambil hari libur. Apa yang mulanya bagi dia merupakan roman masa perang dengan intelijen rahasia telah menjadi gairah yang sangat kuat. Istrinya, yang mendampinginya selama 27 tahun, Julia Shields, seorang pematung yang enam tahun lebih tua darinya, mulai sakit-sakitan karena kurang perhatian. Putra mereka satu-satunya putus kuliah. Seluruh hidupnya telah didedikasikan untuk Dinas.

Ketika dia menjawab telepon yang berdering, dia mendengar keinginan terbesarnya terpenuhi.

Upacara pengambilan sumpahnya berlangsung di Gedung Putih pada tanggal 30 Juni. Presiden mengundang Band Marinir untuk tampil pada acara itu. Helms kini memimpin hampir 20.000 orang, lebih dari sepertiganya bertugas sebagai mata-mata di luar negeri, dengan anggaran sebesar $1 miliar. Dia dianggap sebagai salah satu orang terkuat di Washington.

25. "KAMI TAHU KETIKA ITU BAHWA KITA TIDAK BISA MENANG PERANG"

Seperempat juta tentara Amerika sedang berada di medan perang ketika Richard Helms mengambil tampuk pimpinan CIA. Seribu operator rahasia di Asia Tenggara dan 3.000 analis intelijen terserap oleh bencana yang semakin besar itu.

Sebuah pertempuran sedang berlangsung di markas besar. Pekerjaan para analis tersebut adalah menilai apakah perang bisa dimenangi. Pekerjaan dinas rahasia adalah membantu upaya untuk memenanginya. Umumnya analis itu adalah orang yang pesimistis, sementara kebanyakan operator adalah orang yang penuh semangat. Mereka bekerja dalam dunia berbeda; petugas penjaga bersenjata berdiri di antara direktorat-direktorat di markas besar. Helms merasa dirinya sebagai "penunggang kuda sirkus yang berdiri di atas dua kuda yang punya alasan terbaik untuk berlari ke arah tujuan masing-masing."

Salah satu dari ratusan rekrutan baru CIA yang tiba untuk pekerjaan musim panas ketika Helms mengambil pucuk pimpinan Dinas adalah seorang anak muda berusia 23 tahun, yang telah bergabung dalam sebuah senda gurau untuk mencari perjalanan gratis ke Washington pada tahun-tahun akhir kuliahnya di Indiana University. Bob Gates, direktur masa depan intelijen pusat dan kemudian menteri luar negeri, menumpang sebuah bus Dinas dari pusat Kota Washington menuju sebuah jalan yang dikelilingi oleh pagar kawat baja tinggi yang dirajut yang di atasnya di-

pasangi kawat berduri. Dia memasuki sebuah gedung bertingkat tujuh yang menyeramkan yang terbuat dari lempengan beton dengan beberapa antena terpasang di atasnya.

"Bagian dalam gedung itu tampak seakan-akan lunak," kenangnya. "Gang-gang yang panjang, tanpa dekorasi. Ruang-ruang kecil untuk bekerja. Lantai linolium. Perangkat furnitur pemerintah yang terbuat dari metal. Gedung itu tampak bagaikan sebuah perusahaan asuransi raksasa. Namun, sekali lagi, tidaklah demikian." CIA telah memberi Gates sebuah keajaiban dalam waktu 90 hari, menjadikannya seseorang yang tiba-tiba mendapat pangkat letnan dua, dan mengirimkannya ke Pangkalan Angkatan Udara Whiteman di Missouri untuk mempelajari ilmu pengetahuan nuklir. Dari sana, calon analis CIA tersebut menangkap pemandangan menakutkan tentang jalannya perang di Vietnam: Amerika Serikat kehabisan penerbang, dan kolonel-kolonel berambut putih dikirimkan untuk mengebom orang-orang komunis.

"Kami tahu ketika itu," kenang Gates, "bahwa kita tidak bisa memenangi perang ini."

"LINGKARAN SEKARANG MENJADI PERSEGI EMPAT"

Helms dan kepala divisi Timur Jauhnya, Bill Colby, adalah operator rahasia karier, dan laporan mereka ke Presiden mencerminkan semangat "bisa melakukan" dari dinas rahasia yang lama. Helms memberi tahu LBJ, "Dinas ini akan berusaha secepat mungkin dalam upaya memberikan kontribusi pada kesuksesan seluruh program Amerika Serikat di Vietnam." Colby mengirimkan sebuah penilaian cemerlang tentang stasiun CIA di Saigon. Ketika "perang belum selesai sama sekali," katanya melaporkan, "laporan rekan saya, orang Soviet atau Cina, harus menunjukkan keprihatinan besar tentang masalah Vietcong yang semakin parah serta peningkatan kemampuan Vietnam Selatan dan Amerika yang stabil untuk menjalani peperangan rakyat." George Carver, yang telah dipilih Helms menjadi asisten khususnya untuk urusan Vietnam, juga

merupakan seorang pembawa kabar gembira yang setia untuk Gedung Putih.

Namun analis terbaik CIA telah menyimpulkan dalam sebuah studi, *The Vietnamese Communists' Will to Persist*, yang dikirimkan kepada Presiden dan mungkin beberapa pembantu utama bahwa tidak ada yang bisa dilakukan Amerika Serikat untuk mengalahkan musuh. Ketika Menteri Pertahanan McNamara membaca laporan tersebut pada tanggal 26 Agustus 1966, dia langsung menelepon Helms dan meminta bertemu dengan staf ahli utama CIA tentang Vietnam. Pada minggu itu, Carver sedang berlibur. Maka deputinya, George Allen, dipanggil menghadap ke ruang pribadi di Pentagon untuk pertemuan yang pertama kali dan hanya berdua dengan Menteri Pertahanan. Dia dijadwalkan untuk pertemuan selama setengah jam pada pukul 10.30 pagi. Pembicaraan tersebut berubah menjadi satu-satunya pertemuan pemikiran yang sesungguhnya antara CIA dan Pentagon selama masa pemerintahan Lyndon B. Johnson.

McNamara terkesima mengetahui bahwa Allen telah menghabiskan waktu selama 17 tahun bekerja menjalankan proyek Vietnam. Dia tidak tahu bahwa ada orang yang mengabdikan hidupnya berjuang sedemikian lama. "Baiklah, Anda tentu memiliki beberapa gagasan mengenai apa yang mesti dilakukan," ujarnya, "Dia ingin mengetahui apa yang akan saya lakukan jika saya berada di posisinya sekarang," kenang Allen. "Saya memutuskan untuk merespons secara terbuka."

"Hentikan upaya peningkatan kekuatan Amerika," ujarnya. "Hentikan pengeboman (Vietnam) Utara dan tawarkan gencatan senjata dengan Hanoi." McNamara menelepon sekretarisnya dan meminta sang sekretaris membatalkan semua janji pertemuannya dengan siapa pun sampai setelah acara makan siang.

Mengapa, menteri pertahanan itu bertanya, Amerika Serikat harus memilih membiarkan tumbangnya domino-domino Asia? Allen menjawab bahwa risiko di meja perundingan tidak lebih besar daripada risiko di pentas peperangan. Jika Amerika Serikat menghentikan aksi pengeboman dan memulai negosiasi dengan Cina dan Uni Soviet serta sekutu-sekutu dan musuh-musuhnya di Asia, pasti akan tercipta perdamaian yang penuh kehormatan.

Setelah perdebatan yang mengasyikkan selama 90 menit itu, McNamara

membuat tiga keputusan yang sangat menentukan. Dia meminta CIA merangkum perintah pertempuran, sebuah perkiraan tentang kekuatan musuh yang dipertontonkan kepada Amerika Serikat. Dia meminta para pembantunya mulai merangkum arsip "*top secret*" tentang perang dari tahun 1954—yang dikenal sebagai Pentagon Papers. Dan dia mempertanyakan apa yang sedang dilakukan di Vietnam. Pada tanggal 19 September, McNamara menelepon Presiden: "Saya sendiri lebih dan lebih yakin bahwa kita harus merencanakan penghentian aksi pengeboman di Utara," ujarnya. "Saya kira kita juga harus merencanakan, seperti yang saya katakan sebelumnya, batas maksimum tingkat kekuatan kita. Menurut saya, kita semestinya tidak hanya memandang ke masa depan dan berkata kita akan bergerak lebih tinggi dan lebih tinggi dan lebih tinggi—enam ratus ribu, tujuh ratus ribu, berapa pun besar jumlahnya." Jawaban Presiden hanyalah berupa gerutuan yang tak dapat dimengerti.

McNamara mulai mengerti, meskipun sudah terlalu terlambat, bahwa Amerika Serikat telah secara dramatis meremehkan kekuatan para pemberontak yang membunuhi serdadu Amerika di Vietnam, sebuah kesalahan fatal yang kemudian terulang lagi beberapa tahun kemudian di Irak. Studi tentang peperangan yang diperintahkannya telah menyulut sebuah perseteruan besar antara para komandan militer yang berada di Saigon dan para analis CIA yang berada di markas besar. Apakah Amerika Serikat menghadapi pejuang komunis yang berjumlah kurang dari 300.000 orang di Vietnam, sebagaimana yang diklaim oleh militer, atau lebih dari 500.000 orang, seperti yang diyakini oleh para analis?

Perbedaan itu terletak pada jumlah gerilyawan, serdadu tidak resmi, anggota milisi—tentara tanpa seragam. Kalau saja musuh ternyata berkekuatan setengah juta orang setelah aksi pengeboman selama dua tahun oleh pesawat-pesawat terbang Amerika dan serangan yang intens oleh pasukan Amerika, itu merupakan pertanda bahwa perang ini sebenarnya tidak bisa dimenangi. Angka perkiraan yang salah itu menjadi sebuah pasal keyakinan bagi Jenderal William Westmoreland, panglima militer Amerika di Vietnam Selatan, dan pembantunya, Robert Komer. Dikenal dengan nama "Blowtorch Bob", Komer adalah anggota sewaan CIA yang memimpin kampanye anti-pemberontakan Westmoreland yang baru dan berkembang pesat, yang memiliki nama sandi Phoenix. Dia dengan kon-

sisten mengirimkan memo-memo yang ditujukan hanya untuk LBJ yang mengatakan bahwa kemenangan sudah di tangan. Persoalan sebenarnya, katanya menegaskan, bukanlah terletak pada apakah kita memenanginya, melainkan seberapa cepat kita ingin memenanginya.

Perdebatan ini maju-mundur selama berbulan-bulan. Akhirnya, Helms mengirimkan Carver ke Saigon untuk menangani Westmoreland dan Komer. Pembicaraan mereka tidak berjalan lancar. Militer mengulur-ulur waktu. Pada tanggal 1 September 1967, perdebatan itu semakin memuncak.

"Kalian semua, Tuan-Tuan, mundur saja," Komer berkata kepada Carver dalam sebuah monolog selama satu jam sesudah makan malam. Kebenaran akan "menimbulkan sebuah bencana umum dan merusak segala hal yang sedang kita perjuangkan untuk dicapai." Carver mengirimkan pesan telegram kepada Helms, mengabarkan bahwa militer tidak akan berubah pikiran. Mereka harus membuktikan bahwa mereka sudah menang. Mereka telah menggarisbawahi "ketidakmampuan mereka yang sangat mengganggu untuk meyakinkan pers (serta publik) tentang kemajuan besar yang dicapai, dan yang terpenting sekali tidak mengatakan sesuatu yang berkurang dari gambaran kemajuan itu," demikian Carver melaporkan kepada sang Direktur. Menghitung jumlah serdadu tidak resmi Vietcong yang berada di Vietnam Selatan "akan menghasilkan angka 400.000 yang tak dapat diterima secara politis." Karena pihak militer memiliki "angka yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan kehumasan, kami tidak melakukan lebih dari itu (kecuali Anda memerintahkan sebaliknya)."

Helms merasakan tekanan luar biasa untuk maju dengan tim—dan memangkas laporan CIA supaya sesuai dengan kebijakan Presiden. Dia ambruk. Dia mengatakan bahwa angka tersebut "tidak ada artinya sama sekali." Dinas secara resmi menerima jumlah musuh yang dipalsukan dengan kekuatan 299.000 orang atau kurang dari itu. "Lingkaran sekarang berubah menjadi persegi empat," ujar Carver dalam balasan pesan telegramnya kepada Direktur.

Penindasan dan pemalsuan laporan tentang Vietnam memiliki sejarah yang panjang. Pada musim semi tahun 1963, John McCone telah mendapat tekanan luar biasa dari Pentagon agar menghancurkan perki-

raan pesimistis yang menyebutkan "kelemahan sangat besar" dalam pemerintahan Vietnam Selatan—termasuk merosotnya kepercayaan diri di antara serdadu, intelijen yang sangat buruk, dan penyusupan oleh komunis terhadap militer. CIA menulis ulang perkiraan tersebut agar terbaca: "Kami percaya bahwa kemajuan komunis telah berkurang dan bahwa situasi sedang membaik." CIA *tidak* memercayai hal itu. Beberapa minggu kemudian, terjadilah kerusuhan di Hue, diikuti oleh aksi pembakaran diri oleh seorang pendeta Buddha, dan rencana untuk menyingkirkan Diem.

Tekanan itu tidak pernah surut; penasihat keamanan nasional presiden yang baru, Walt Rostow, selalu memerintahkan CIA agar membuat berita-berita bagus tentang perang untuk disampaikan ke Gedung Putih. "Sebetulnya Anda berpihak kepada siapa?" Rostow berteriak dengan geram. Namun, pada hari yang sama, karena Helms telah mengubah lingkaran menjadi persegi empat, dia juga mengirimkan sebuah hasil pemeriksaan CIA yang sangat jujur kepada Presiden. "Lampiran dokumen tersebut sangat sensitif, terutama jika *keberadaannya* sampai bocor," demikian pembukaan surat Helms yang ditujukan kepada Presiden. "Dokumen itu belum diberikan, dan tidak akan diberikan, kepada pejabat pemerintah mana pun." Judul laporan tersebut—"Implikasi dari Hasil Buruk di Vietnam"—bersifat sangat eksplosif. "Rencana yang mendesak," kata laporan itu, adalah bahwa "Amerika Serikat, yang bertindak dalam batasan-batasan yang diterapkan menurut tradisi dan sikap publiknya, tidak bisa menghancurkan sebuah gerakan revolusioner yang cukup besar, fanatik, kompeten, dan mendapat dukungan kuat.... Struktur kekuatan militer Amerika Serikat masih belum pas untuk menangani peperangan gerilya yang dilancarkan oleh musuh yang punya tekad bulat, taktis, dan pintar secara politis. Ini bukanlah penemuan baru."

Di Saigon, para perwira terbaik CIA tengah menyusun penemuan mereka sendiri. Semakin banyak informasi intelijen yang mereka dapatkan, semakin sadar mereka betapa sedikit yang mereka ketahui.

Namun sampai sekarang tidak pernah dipersoalkan apa yang dilaporkan CIA ke Washington. Belum pernah ada perang di mana lebih banyak informasi intelijen terletak di tangan para komandan: dokumen-dokumen dari musuh yang tertangkap, interogasi brutal terhadap para tahanan pe-

rang, pembajakan pesan-pesan melalui alat elektronik, pengintaian dari udara, laporan-laporan lapangan yang dibawa pulang ke stasiun Saigon melalui ceceran darah dan gelimang lumpur di medan perang dan garis depan, analisis-analisis yang cermat, studi-studi statistik, komposisi periodik dari apa saja yang diketahui CIA dan para komandan militer Amerika. Saat ini sebuah pabrik torpedo tua yang terletak tak jauh dari Pentagon menyimpan mikrofilm sepanjang delapan mil, yang merupakan sebagian kecil saja dari arsip intelijen Amerika pada masa perang.

Tidak pernah memiliki banyak intelijen berarti sangat sedikit. Penanganan perang telah ditetapkan melalui serangkaian kebohongan yang diceritakan oleh para pemimpin Amerika Serikat kepada sesama mereka dan kepada rakyat Amerika. Gedung Putih dan Pentagon tetap berusaha meyakinkan rakyat bahwa perang tersebut berjalan dengan baik. Akhirnya, fakta di lapangan akan tetap ada.

26. "SEBUAH BOM-H POLITIS"

Pada tanggal 3 Februari 1967, Richard Helms sedang berada di Albuquerque, di akhir perjalanan panjangnya hari itu mengelilingi laboratorium-laboratorium senjata nuklir Amerika, ketika seorang perwira komunikasi CIA yang tampak sangat gelisah menemuinya di kamar hotelnya membawa sebuah pesan dari gedung Putih: kembali ke Washington segera.

Sebuah majalah bulanan kecil sayap kiri bernama *Ramparts* menerbitkan sebuah berita yang mengabarkan bahwa Asosiasi Mahasiswa Nasional, sebuah kelompok nasional mahasiswa Amerika yang cukup terpandang, telah bertahun-tahun menerima uang dalam jumlah yang banyak sekali dari dinas rahasia. Markas besar CIA baru saja mengingatkan Gedung Putih bahwa akan timbul gejolak besar "atas keterlibatan CIA dalam organisasi-organisasi dan yayasan-yayasan amal swasta. CIA bisa saja dituduh telah melibatkan diri secara tidak wajar dalam urusan-urusan domestik serta memanipulasi dan membahayakan anak-anak muda yang tak bersalah. Pemerintah mungkin akan mendapat kecaman."

Ketika cerita itu merebak, Presiden Johnson langsung mengumumkan bahwa Nick Katzenbach, orang nomor dua di Departemen Luar Negeri, akan memimpin pemeriksaan yang bersifat dari tas ke bawah (*top-down*) tentang hubungan yang telah dibangun CIA dengan organisasi amal swasta di Amerika Serikat. Karena Helms adalah satu-satunya orang yang tahu persis apa yang terjadi, "LBJ memberikan tanggung jawab untuk membereskan kekisruhan Dinas itu kepada saya."

James Reston dari *The New York Times* dengan sengaja menyatakan bah-

wa hubungan CIA dengan stasiun radio, penerbitan, dan serikat buruh tertentu sekarang juga dalam bahaya. Dalam waktu singkat, hasil kerja rahasia CIA selama dua dekade dibongkar habis.

Radio Eropa Merdeka, Radio Liberty, dan Kongres Kebebasan Budaya diungkap dan dinyatakan sebagai bentukan Dinas. Semua majalah kecil tapi kuat yang telah tumbuh subur di bawah bendera antikomunis liberal kiri, semua kelompok sangat terpandang yang telah bekerja sebagai alat untuk menyalurkan uang dan orang CIA, seperti Ford Foundation dan Asia Foundation—semuanya telah terajut dalam sebuah kumpulan dokumen bukti tentang perusahaan-perusahaan palsu dan organisasi-organisasi garis depan yang berhubungan dengan CIA. Ketika satu terungkap, semuanya akan terungkap.

Radio-radio tersebut barangkali merupakan operasi peperangan politis paling penting dalam sejarah dinas ini. CIA telah menghabiskan hampir $400 juta untuk membantu radio-radio tersebut, dan Dinas mempunyai alasan untuk percaya bahwa jutaan pendengar di balik Tirai Besi sangat menghargai setiap kata yang disiarkan. Namun legitimasi radio-radio tersebut terbukti sangat lemah ketika akhirnya ketahuan telah berfungsi sebagai frekuensi CIA.

Dinas telah membangun sebuah rumah kartu, dan Helms menyadari hal itu. Dukungan CIA bagi radio-radio dan yayasan-yayasan tersebut merupakan program misi rahasia terbesar yang telah dijalankan Dinas. Namun tidak ada yang benar-benar rahasia tentang semua stasiun radio itu. Sepuluh tahun sebelumnya, Helms telah berbicara dengan Wisner tentang penghapusan seluruh subsidi rahasia dan membiarkan Departemen Luar Negeri mengelola semua radio tersebut. Mereka telah sepakat untuk berusaha meyakinkan Presiden Eisenhower, tetapi mereka tidak pernah melaksanakannya. Sejak tahun 1961, Menteri Luar Negeri Dean Rusk telah mengingatkan bahwa jutaan dolar yang mengalir dari CIA ke kelompok-kelompok mahasiswa dan yayasan-yayasan pribadi telah menjadi "bahan gunjingan biasa, atau rahasia umum, baik di dalam maupun di luar negeri." Selama setahun, *Ramparts* telah berada dalam radar pengawasan Dinas; Helms telah mengirimkan memo kepada Bill Moyers di Gedung Putih yang berisi informasi mendetail tentang perilaku politis dan personal semua editor dan reporter majalah tersebut.

Namun CIA bukanlah satu-satunya pihak yang bersalah atas kecerobohan ketika dinas ini mengambil alih misi rahasia. Selama bertahun-tahun, Gedung Putih, Pentagon, dan Departemen Luar Negeri telah gagal mengawasi dinas rahasia ini. Lebih dari 300 operasi rahasia besar telah dilancarkan sejak pelantikan Presiden Kennedy—dan, kecuali Helms, tidak seorang pun yang berada di lingkungan kekuasaan pada saat itu yang tahu tentang sebagian besar operasi rahasia tersebut. "Kami tidak memiliki detail yang cukup tentang bagaimana program-program tertentu harus dilaksanakan dan kami tidak melakukan peninjauan ulang terhadap semua program besar yang sedang berlangsung," demikian dilaporkan oleh seorang perwira intelijen Departemen Luar Negeri pada tanggal 15 Februari 1967.

Mekanisme yang dibuat untuk mengawasi CIA dan untuk melengkapi dinas rahasianya dengan otoritas presiden tidak berjalan. Semua mekanisme tersebut tidak pernah berjalan. Ada kesan yang semakin berkembang di Gedung Putih, Departemen Luar Negeri, Departemen Kehakiman, dan Kongres bahwa Dinas sedikit-banyak telah lepas kendali.

"YANG ADA DALAM PIKIRAN MEREKA ADALAH MEMBUNUHNYA"

Pada tanggal 20 Februari 1967, Presiden menelepon penjabat jaksa agung Amerika Serikat, Ramsey Clark.

Lima pekan sebelumnya, LBJ dan kolumnis Drew Pearson terlibat dalam pembicaraan *off-the-record* yang panjang di Gedung Putih. Bukan tanpa alasan kalau kolom Pearson diberi tajuk *Washington Merry-Go-Round*. Dia telah membuat pusing kepala Presiden dengan sebuah kisah tentang Mafia John Rosselli, sahabat setia perwira CIA, Bill Harvey, yang merupakan musuh terang-terangan Senator Robert F. Kennedy.

"Cerita ini berkisah tentang CIA... mengirimkan banyak orang untuk membunuh Castro," ujar LBJ kepada Ramsey Clark. "Hal itu *sukar untuk dipercaya*." Dia menceritakan kisah itu sebagaimana yang didengarnya: "Mereka menemukan seseorang yang terlibat, yang dibawa

masuk ke CIA, dengan sejumlah orang lain, dan diperintahkan oleh CIA dan Jaksa Agung untuk membunuh Castro setelah peristiwa Teluk Babi.... Mereka memiliki pil-pil ini." Setiap kata tentang kisah itu benar adanya. Namun kisah tersebut berlanjut terus. Kisah itu membuat Johnson ketakutan kalau kesimpulannya yang tak beralasan adalah Castro menangkapi para perencana kudeta itu dan "menyiksa mereka. Dan mereka memberitahukan semuanya.... Maka dia berkata, 'Baiklah. Kami akan menangani hal itu.' Maka dia kemudian memanggil Oswald dan sebuah tim, dan menyuruh mereka untuk... menuntaskan *pekerjaan* itu." Pekerjaan itu adalah pembunuhan presiden Amerika Serikat.

Johnson meminta Ramsey Clark menyelidiki apa yang diketahui FBI tentang sangkut-paut antara CIA, Mafia, dan Bobby Kennedy.

Pada tanggal 3 Maret, kolom Pearson memberitakan bahwa "Presiden Johnson duduk di atas sebuah bom-H politis—sebuah laporan yang belum pasti kebenarannya bahwa Senator Robert Kennedy mungkin telah menyetujui rencana pembunuhan yang kemudian berbalik menjadi bumerang terhadap saudaranya sendiri." Berita ini membuat Bobby Kennedy sangat ketakutan. Dia dan Helms menghadiri acara makan siang bersama keesokan harinya, dan Direktur Intelijen membawa salinan satu-satunya dari memo CIA yang mengaitkan Kennedy dengan rencana Mafia terhadap Castro.

Dua hari kemudian, FBI menyelesaikan sebuah laporan untuk Presiden dengan judul yang pedas, "Rencana Dinas Intelijen Pusat untuk Mengirimkan Preman ke Kuba buat Membunuh Castro". Jelas dan singkat: CIA telah berusaha membunuh Castro. Dinas telah menyewa anggota Mafia untuk melakukannya. Robert Kennedy sebagai jaksa agung mengetahui rencana CIA tersebut karena sudah terbuka, dan dia tahu ada gerombolan yang terlibat.

Presiden Johnson memikirkan persoalan itu selama dua minggu sebelum dia memerintahkan Helms untuk melakukan penyelidikan resmi CIA tentang kebenaran rencana terhadap Castro, Trujillo, dan Diem. Helms tidak punya pilihan selain melaksanakannya. Dia meminta Inspektur Jenderal CIA John Earman melakukan penyelidikan itu. Satu demi satu, Earman memanggil beberapa orang yang mengetahui apa yang telah terjadi dengan kantornya; satu demi satu, dia mengeluarkan arsip-arsip CIA, sedikit demi sedikit mengumpulkan catatan yang mendetail.

Menteri Luar Negeri Rusk meminta Kepala Biro Intelijen Departemen Luar Negeri Tom Hughes melakukan pemeriksaan independen terhadap semua operasi rahasia CIA. Pada tanggal 5 Mei, Hughes bertemu dengan Rusk dan Katzenbach di ruang yang dilengkapi dengan tempat lilin di Departemen Luar Negeri. Mereka bertiga mempertimbangkan apakah Presiden harus dengan tajam membatasi ruang gerak dinas rahasia. Hughes sangat yakin bahwa tindakan membeli politisi asing, mendukung kudeta di negara lain, dan menyalurkan senjata kepada pemberontak asing bisa menghancurkan nilai-nilai Amerika. Dia mengusulkan agar Amerika Serikat memangkas misi rahasia "sampai ke jumlah minimum yang tak bisa dikurangi lagi." Mereka boleh jalan terus hanya kalau "hasil yang mungkin dicapai sangat penting bagi keamanan nasional atau kepentingan nasional; nilainya lebih penting daripada risiko yang akan dihadapi; dan tidak bisa didapat dengan efektif melalui cara lain." Rusk menyampaikan pemikiran ini kepada Richard Helms, yang tidak menyatakan tak setuju dengan tegas.

Pada minggu yang sama, Helms dengan sangat hati-hati membaca seluruh rancangan laporan Inspektur Jenderal CIA setebal 133 halaman itu. Draf laporan itu mengatakan bahwa para pembunuh Diem dan Trujillo telah "didorong tetapi tidak dikontrol oleh pemerintah Amerika Serikat." Namun draf laporan itu tidak memberikan gambaran mendetail tentang prosedur pelaksanaan rencana terhadap Castro. "Kami tidak bisa memberikan penekanan lebih tentang besarnya tekanan dan tanggung jawab yang dibebankan pemerintah Kennedy kepada para perwira Dinas untuk melakukan sesuatu terhadap Castro," demikian terungkap dalam konsep laporan itu. "Kami mendapati banyak orang berbicara tidak jelas tentang arti 'melakukan sesuatu terhadap Castro', padahal sudah jelas bahwa apa yang ada di dalam pikiran mereka adalah membunuhnya." Meskipun tekanan itu datang dari posisi-posisi tertinggi di pemerintahan, laporan tersebut bungkam tentang masalah otorisasi presiden. Satu-satunya orang yang bisa memberikan jawaban definitif, Senator Robert F. Kennedy, saat itu sedang sibuk memperjuangkan sebuah rancangan undang-undang untuk menaikkan hukuman federal bagi penghinaan terhadap bendera Amerika.

Laporan itu mengimplikasikan bahwa setiap perwira CIA yang masih

hidup dan telah bekerja sebagai kepala dinas rahasia—Allen Dulles, Richard Bissell, Richard Helms, dan Desmond FitzGerald—bersekongkol untuk melakukan pembunuhan. Laporan itu menempatkan beban yang sangat berat di atas pundak FitzGerald. Menurut laporan itu, dia secara pribadi menjanjikan senapan-senapan berkekuatan besar yang dilengkapi teleskop untuk agen Kuba, Rolando Cubela, yang telah bersumpah untuk membunuh Castro, pada pekan terbunuhnya Presiden Kennedy. FitzGerald membantah keras hal ini, tetapi sangat besar kemungkinannya dia berbohong.

Pada tanggal 10 Mei, Helms membubuhkan catatan dengan tulisan tangannya dalam laporan inspektur jenderal tersebut yang disimpan di dalam tas kerjanya dan pergi menghadap Presiden. Tidak ada catatan mengenai apa yang mereka bicarakan yang diketahui masih ada sampai saat ini. Pada tanggal 23 Mei, Helms memberikan kesaksian di hadapan subkomite CIA Senator Richard Russell. Russell tahu lebih banyak daripada yang diketahui pihak luar tentang urusan dinas itu. Dia lebih dekat dengan Presiden Johnson dibanding setiap orang yang ada di Washington. Dia mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat tajam kepada Helms dalam konteks pembunuhan politis. Dia bertanya tentang "kemampuan CIA membuat mantan karyawannya tetap bungkam."

Helms kembali ke markas besar pada hari itu dan berusaha keras untuk meyakinkan agar setiap lembar dokumen yang dihasilkan penyelidikan inspektur jenderal itu dimusnahkan. Dia menyimpan salinan satu-satunya dari laporan itu di dalam brankas yang terkunci rapat, tempat salinan itu tersimpan tak tersentuh selama enam tahun.

Helms sangat sadar bahwa perwira CIA yang mengetahui fakta paling memberatkan tentang konspirasi Castro itu adalah Bill Harvey, yang tidak stabil dan sangat berbahaya, yang telah dipecat dari jabatannya sebagai kepala stasiun Roma karena kebiasaan mabuk yang kronis, tetapi tetap menerima gaji, yang suka berjalan sempoyongan di sekitar koridor-koridor markas besar CIA. "Bill bisa saja muncul tiba-tiba dalam rapat dalam keadaan mabuk," ujar Red White, direktur eksekutif CIA. "Dia meminum Martini sambil berendam di dalam bak mandi." White teringat pada sebuah rapat di kantor Helms bersama Des FitzGerald dan Jim Angleton pada pekan terakhir bulan Mei 1967. Pokok pembicaraannya adalah apa yang

mesti dilakukan terhadap Harvey. Mereka membebaskannya dari Dinas dengan memberikan perhatian besar dan berusaha meyakinkan dia agar menjalani masa pensiun yang tenang. Direktur Keamanan CIA Howard Osborn mengajak perwira yang sudah "hancur" itu makan siang dan merekam "kebenciannya yang sangat besar terhadap Dinas dan Direktur" dan kesediaannya untuk memeras keduanya jika ada yang membekingnya. Harvey tetap menghantui CIA sampai akhir hayatnya.

"PRIA YANG TEROBSESI"

Itulah saatnya Helms menghadapi ancaman profesional yang besar dalam hidupnya. Sepanjang musim semi tahun 1967, dia menghadapi krisis lain di markas besar yang sama gentingnya dengan "bom waktu" rencana pembunuhan yang hampir meledak itu. Beberapa perwira terbaiknya telah mulai melancarkan pembangkangan internal terhadap teori-teori konspirasi Jim Angleton.

Selama lebih dari satu dekade, sejak berhasil memperoleh, melalui bantuan Israel, sebuah salinan pidato rahasia Khrushchev yang mengutuk Stalin, Angleton menikmati status terhormat di CIA. Dia masih mengendalikan laporan dan hubungan Israel dengan FBI serta perannya yang penting sebagai kepala kontra-intelijen, yaitu orang yang melindungi Dinas dari penyelusupan mata-mata komunis. Namun visinya tentang "rencana induk" yang dijalankan Moskow sudah mulai meracuni Dinas. Sebuah catatan rahasia CIA dari Richard Helms sebagai direktur intelijen pusat, yang dinyatakan deklasifikasi pada bulan Februari 2007, mengungkapkan secara rinci nada dan irama yang jelas tentang pekerjaan Angleton di markas besar:

> Angleton, sampai pertengahan tahun 1960-an, telah memiliki pandangan-pandangan yang, kalau akurat, meramalkan konsekuensi-konsekuensi serius bagi Amerika Serikat. Angleton percaya bahwa Uni Soviet, yang dipimpin oleh sekelompok orang yang semahir pemimpin yang menjalankan sebuah pemerintahan, sangat kejam dalam kebenciannya terhadap Barat.

> Komunisme internasional tetap bersifat monolitik, dan semua laporan mengenai perseteruan antara Moskow dan Peking hanyalah bagian dari sebuah "kampanye disinformasi" yang kompleks. Sebuah "Blok Sosialis yang terpadu dan terfokus", menurut catatan yang ditulis Angleton pada tahun 1966, berusaha memajukan cerita-cerita palsu tentang "perpecahan, evolusi, perebutan kekuasaan, bencana ekonomi, [dan] komunisme yang baik dan buruk" untuk menyajikan "sebuah belantara cermin" kepada Barat yang sedang kebingungan. Sekali program penipuan strategis ini berhasil menghancurkan solidaritas Barat, akan mudah bagi Moskow untuk menggentas negara-negara Dunia Merdeka satu demi satu. Hanya dinas intelijen Barat, dalam pandangan Angleton, yang bisa melawan tantangan ini dan menghindari bencana ini. Dan karena pihak Soviet telah menyusup ke setiap dinas intelijen, nasib peradaban Barat, sebagian besar, terletak di tangan para ahli kontra-intelijen.

Angleton tidak masuk akal—"orang dengan pemikiran yang lepas dan terputus-putus, yang teori-teorinya sangat tidak layak untuk dipertimbangkan atau diterapkan pada persoalan publik," demikian disimpulkan kemudian dalam sebuah penilaian resmi CIA. Konsekuensi dari memercayainya akan sangat serius. Pada musim semi tahun 1967, mereka juga menyelidiki kasus penahanan lanjutan Yuri Nosenko, seorang pembangkang Soviet yang sedang menjalani tahun ketiga penahanan tidak sah dalam kondisi yang tidak manusiawi dalam sebuah benteng pertahanan CIA; serangkaian tuduhan palsu terhadap para perwira senior divisi Soviet yang secara sewenang-wenang dicurigai telah menjadi mata-mata untuk kepentingan Moskow; serta penolakan untuk mengakui pernyataan beberapa atau semua pembangkang Soviet dan agen rekrutan. "Semua karyawan Dinas yang setia dicurigai telah berkhianat hanya atas dasar kebetulan dan bukti-bukti yang sangat tidak berarti," demikian menurut arsip rahasia CIA yang dibuat pada masa kepemimpinan Helms. "Semua operasi yang masih berjalan terhadap sasaran-sasaran Soviet telah ditutup, sementara operasi-operasi yang baru ditunda, dengan keyakinan bahwa Kremlin, yang mendapat info dari mata-mata di dalam CIA, telah menggandakan kebanyakan aset Dinas. Informasi berharga yang diberikan oleh para pembangkang dan sumber-sumber lama diabaikan, karena dikhawatirkan informasi itu telah dipalsukan."

Sebuah perlawanan kecil tetapi dengan tekad kuat terhadap Angleton berkembang di dalam dinas rahasia. "Bukannya mendapat disinformasi dari musuh, malah kita menipu diri sendiri," ujar seorang perwira senior divisi Soviet bernama Leonard McCoy dalam sebuah memo yang dibaca Helms pada bulan April 1967; dia memberi tahu Helms bahwa cara berpikir Angletonian telah menyebabkan "lumpuhnya secara total segala upaya kita tentang Soviet." Pada bulan Mei, Howard Osborn, direktur Kantor Keamanan CIA, mengingatkan bahwa kasus Nosenko merupakan skandal hukum dan moral. Helms meminta Deputi Direktur Intelijen Pusat Laksamana Rufus Taylor mencoba menyelesaikan kasus tersebut. Taylor melaporkan kemudian bahwa Nosenko sama sekali bukanlah agen ganda, divisi Soviet CIA sedang terpecah-belah, dan Helms harus membebaskan tahanan tersebut serta melakukan beberapa rotasi personel untuk menjernihkan keadaan.

Angleton dan stafnya hampir tidak menghasilkan laporan intelijen sama sekali; dia menganggap dirinya sebagai konsumen penting untuk pekerjaannya dan menolak mengedarkan kesimpulan-kesimpulannya secara tertulis. Dia telah menyabot para kepala stasiun di seluruh Eropa, merongrong dinas-dinas intelijen sekutu, dan meracuni sumur yang ada di markas besar—semuanya tanpa "secuil pun bukti yang mendukung bahwa ada atau pernah ada" mata-mata di dalam divisi Soviet, seperti yang telah disangkal tanpa hasil apa-apa oleh Rolfe Kingsley, kepala divisi yang baru dilantik Helms. Helms percaya, seperti yang diungkapkan oleh Laksamana Taylor, bahwa "Jim adalah orang yang terobsesi.... Helms menyesalkan obsesi tersebut, tetapi menganggap Angleton sangat berharga dan sangat sulit diganti karena kelebihan-kelebihannya melebihi semua kekurangan yang disebabkan oleh obsesi itu.

Di tengah kehancuran karier, kehidupan yang berantakan, dan kekacauan parah yang dibuat Angleton, Helms tidak pernah kehilangan kepercayaan kepadanya. Mengapa? Pertama, sejauh yang diketahui siapa saja, CIA tidak pernah disusupi oleh satu orang pun pengkhianat atau mata-mata Soviet selama 20 tahun Angleton memimpin kontra-intelijen, dan untuk hal itu Helms tak henti-hentinya berterima kasih. Kedua, seperti yang telah diungkap dengan jelas untuk pertama kalinya oleh arsip rahasia CIA, Angleton sedikit-banyak memberikan kontribusi bagi semua

keberhasilannya sebagai direktur intelijen pusat: pemberitahuan akurat CIA tentang Perang Enam Hari.

Pada tanggal 5 Juni 1967, Israel melancarkan serangan atas Mesir, Suriah, dan Yordania. CIA melihat hal itu. Israel telah memberi tahu Gedung Putih dan Departemen Luar Negeri bahwa mereka dalam bahaya besar. Helms memberi tahu Presiden bahwa ini adalah manuver yang penuh perhitungan, kebohongan kecil yang dibuat dengan harapan akan mendapat bantuan militer Amerika. Lyndon Johnson merasa sangat lega, Helms mengatakan bahwa Israel akan menyerang pada waktu dan tempat yang ditentukannya sendiri, dan mungkin akan segera menang—dalam hitungan hari. Sumber terakhir ramalan yang dinyatakan dengan penuh keyakinan itu adalah Angleton, yang telah memperolehnya dari teman-temannya di jajaran tertinggi intelijen Israel, dan melaporkannya secara langsung dan eksklusif kepada Helms. Ungkapannya bagus. "Keakuratan ramalannya telah memperkukuh reputasi Helms di mata Gedung Putih Johnson," demikian terekam dalam arsip CIA. "Pengalaman tersebut hampir bisa dipastikan akan merupakan poin tertinggi Helms sebagai direktur dinas. Hal itu juga memperkukuh posisi Angleton dalam penilaian DCI."

LBJ pantas terkesan dengan sasaran tembak yang luar biasa ini. Helms dengan bangganya menceritakan kepada sejarawan CIA bahwa Johnson, pertama kali selama masa pemerintahannya, menyadari bahwa "intelijen telah memegang peran dalam hidupnya, dan sesuatu yang penting tentang hal itu.... Inilah untuk pertama kalinya dia benar-benar terganggu dengan kenyataan bahwa 'rekan-rekan intelijen itu memiliki pandangan yang tidak dimiliki oleh rekan-rekan intelijen yang lain.'"

Dia menawari Helms tempat duduk pada acara makan siang presiden hari Selasa—meja terbaik di sana, dewan pemerintah tertinggi, yang disebut Helms sebagai lingkungan dalam yang sangat menyenangkan—di sebelah menteri luar negeri, menteri pertahanan, dan ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan. Sekali seminggu, selama 18 bulan berikutnya, CIA mendapatkan apa yang paling diidam-idamkan: perhatian dari presiden Amerika Serikat.

"BEGITU BANYAK JARINGAN PIPA AIR"

Helms ingin mengontrol rahasia CIA di dalam negeri. Untuk tujuan itu, dia tidak menuntut adanya kejutan tak menyenangkan di luar negeri. Dalam kondisi politik seperti itu, banyak operasi rahasia Dinas yang berpotensi menjadi bom-H.

Pada bulan Juni 1967, Helms meminta Desmond FitzGerald mengevaluasi setiap orang yang terlibat dalam aksi rahasia CIA di luar negeri, menjamin agar kerahasiaan semua operasi itu tetap terjaga—dan menutup semua misi yang mungkin akan terungkap. Dinas tidak sanggup menahan skandal publik lainnya atau menjalani lagi risiko pemeriksaan publik. Tekanan atas FitzGerald, di atas tanggung jawab yang diletakkan di atas pundaknya oleh penyelidikan internal tentang konspirasi Castro, ternyata sangat besar. Lima pekan kemudian, serangan jantung merenggut nyawanya ketika dia sedang asyik bermain tenis bersama duta besar Inggris. Seperti Frank Wisner, dia berusia 56 tahun ketika meninggal dunia.

Setelah FitzGerald dimakamkan, Helms memilih seorang kawan lama yang setia untuk memimpin dinas rahasia: Thomas Hercules Karamessines, yang dipanggil Tom K. oleh kawan-kawannya, yang juga merupakan anggota sewaan CIA dan mantan kepala stasiun di Athena, yang hidup menjalani rasa sakit luar biasa yang disebabkan oleh tulang punggung yang terpelintir. Bersama-sama, pada musim panas dan gugur tahun 1967, mereka melanjutkan penyelidikan semua operasi rahasia CIA di seluruh dunia. Tidak ada satu negara pun di atas bumi ini yang merupakan wilayah netral, dan Helms berniat memberi Dinas ruang gerak global.

Di Saigon, CIA baru saja memulai sebuah operasi yang sangat sensitif, yang mendapat persetujuan Presiden Johnson, dengan nama sandi Buttercup. Dinas tengah berusaha menyebarkan para penjaga perdamaian ke Vietnam Utara dengan cara mengembalikan seorang tahanan perang Vietcong ke Hanoi dengan sebuah pemancar radio rahasia, dalam rangka membuka pembicaraan tingkat tertinggi dengan pihak musuh. Tidak ada reaksi yang muncul. CIA telah membentuk dan menguasai partai komunis lokal di beberapa negara pro-Amerika—di antaranya Panama—dengan harapan para pemimpin partai akan diundang ke Moskow dan me-

nemukan rahasia-rahasia doktrin asli Soviet. Pelajaran yang didapat dari upaya tak henti-hentinya untuk menembus Kremlin sangat sedikit. Helms mencoba memobilisasi kader-kader sangat rahasia CIA yang pertama untuk seluruh dunia: mata-mata yang bekerja tanpa perlindungan paspor diplomatik, yang menyamar sebagai pengacara internasional atau *salesman* yang mengadakan perjalanan jauh untuk 500 perusahaan *Fortune*. Program tersebut, yang bernama sandi Globe, telah berjalan selama lima tahun, tetapi tidak sampai selusin perwiranya yang berkeliaran di planet ini.

Operasi yang baik memerlukan waktu bertahun-tahun untuk berkembang. "Anda harus punya infrastruktur, memiliki orang-orang yang harus bekerja dengan Anda," demikian Helms pernah mengatakan. "Ada begitu banyak jaringan pipa air yang harus dipasang ke dalam struktur tersebut agar mendapat peluang untuk berhasil."

Namun kesabaran, tekad bulat, uang, dan kepintaran saja belum cukup untuk memerangi komunisme. Senjata yang sesungguhnya harus diserahkan ke tangan para pemimpin bersahabat dan polisi rahasia serta paramiliter mereka yang dilatih oleh CIA. Presiden Eisenhower telah membuat sebuah rencana yang sesuai untuk semua pihak yang disebut dengan Program Keamanan Internal Luar Negeri (Overseas Internal Security Program), yang dijalankan oleh CIA bersama-sama dengan Pentagon dan Departemen Luar Negeri. Orang yang menulis manifesto misi ini—"sebuah pendekatan demokratis, mengutamakan kepentingan bersama, dan sering kali bersifat mutlak untuk membantu negara-negara lain agar bisa menolong diri sendiri"—adalah perwira Dinas sendiri bernama Al Haney, seorang penipu ulung dari stasiun Seoul dan komandan lapangan Operasi Sukses di Guatemala.

Haney mengusulkan sebuah upaya untuk mengawasi dunia (sebagai polisi dunia) dengan cara mempersenjatai sekutu-sekutu Amerika. "Timbul tuduhan bahwa sangat tidak bermoral bagi Amerika Serikat untuk membantu rezim-rezim yang tidak demokratis buat memperkuat sistem keamanan mereka, yang lantas berfungsi untuk mendudukkan mereka dalam kekuasaan," katanya memberikan alasan. Namun, "Amerika Serikat tidak memiliki kemewahan moril untuk hanya membantu rezim-rezim tersebut di dunia bebas ini yang sesuai dengan prinsip-prinsip kita tentang pemerintahan sendiri. Hapuskan seluruh kerajaan absolut, kediktatoran, dan

pemerintahan junta dari dunia merdeka ini, dan hitung semua yang masih tersisa, dan akan terlihat dengan jelas bahwa Amerika Serikat akan berjalan menuju keterasingan."

Program tersebut melatih 771.217 perwira militer dan polisi asing di 25 negara. Program ini menemukan tanah paling subur di negara-negara tempat misi rahasia CIA telah mempersiapkan lahannya. Dinas telah membantu membentuk polisi rahasia Kamboja, Kolombia, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Iran, Irak, Laos, Peru, Filipina, Korea Selatan, Vietnam Selatan, dan Thailand. Di masing-masing negara ini, menteri-menteri dalam negeri dan kepolisian nasional bekerja dalam hubungan yang sangat dekat dengan stasiun CIA. Dinas juga telah mendirikan sebuah akademi kepolisian internasional di Panama dan sebuah "sekolah bom" di Los Fresnos, Texas, yang melatih perwira-perwira dari Amerika Tengah dan Selatan. Alumninya antara lain pemimpin masa depan regu-regu pembunuh di El Salvador dan Honduras.

Kadang-kadang ruang kelasnya hanya berjarak beberapa langkah dari ruang penyiksaan. CIA sedang berada di "lahan berbahaya," ujar Robert Amory, kepala direktorat intelijen CIA pada masa Eisenhower dan Kennedy. "Anda bisa masuk ke dalam taktik-taktik seperti yang diterapkan Gestapo."

Pada tahun 1960-an, jangkauan kerja CIA berkembang secara dramatis di Amerika Latin. "Castro adalah katalisator," ujar Tom Polgar, veteran pangkalan Berlin yang bekerja sebagai kepala staf intelijen asing di divisi Amerika Latin dari tahun 1965 sampai 1967. "CIA dan golongan pemilik tanah di Amerika Latin merasakan hal yang sama—ketakutan."

"Misi saya adalah menggunakan stasiun-stasiun di Amerika Latin sebagai alat untuk mengumpulkan informasi intelijen mengenai Uni Soviet dan Kuba," ujar Polgar. "Untuk melakukan hal itu, Anda harus memiliki pemerintahan yang relatif stabil yang akan bekerja sama dengan Amerika Serikat."

CIA membeking pemimpin di sebelas negara Amerika Latin—Argentina, Bolivia, Brasil, Republik Dominika, Ekuador, Guatemala, Guyana, Honduras, Nikaragua, Peru, dan Venezuela. Segera setelah sebuah pemerintah bersahabat berkuasa, seorang kepala stasiun CIA sudah memiliki lima jalur untuk mempertahankan pengaruh Amerika atas para pemim-

pin asing. "Anda menjadi dinas intelijen asing bagi mereka," kata Polgar. "Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi di dunia. Jadi Anda memberi mereka taklimat mingguan—yang dirancang untuk memenuhi sensibilitas mereka. Uang, tentu saja—yang satu ini selalu disambut dengan baik. Pengadaan barang—boneka, permainan, senjata. Pelatihan. Dan Anda selalu bisa mengantar sekelompok perwira ke Fort Bragg atau Washington—untuk sebuah liburan yang menyenangkan."

Dinas memiliki posisi, yang dinyatakan dengan jelas dalam sebuah pernyataan resmi yang ditandatangani Richard Helms, bahwa semua pemerintahan junta militer di Amerika Latin menguntungkan bagi Amerika Serikat. Hanya merekalah yang mampu mengatasi semua krisis politik. Hukum dan ketertiban lebih baik daripada perjuangan yang kacau dalam mencapai demokrasi dan kebebasan.

Pada masa LBJ, semua misi kontra-pemberontakan yang dimulai oleh Kennedy mengakar dengan kuat, program-program *internalsecurity* yang dilancarkan Ike tumbuh subur, dan CIA telah mengangkat sekutu-sekutu militer dan politik. Pada tahun 1967, melalui upaya pengembangan yang cermat terhadap para diktator di dua benua, CIA berhasil membukukan salah satu kemenangan terbesarnya dalam perang dingin: memburu Che Guevara.

"INGAT, ANDA MEMBUNUH ORANG"

Che merupakan simbol yang masih hidup bagi tentara dan mata-mata pada masa revolusi Kuba. Mereka bertugas di pos-pos terdepan yang tersebar seluas daerah Kongo, tempat kekuasaan orang kuat Joseph Mobutu terancam oleh sekelompok pasukan pemberontak yang disebut Simba, yang para prajuritnya telah menculik kepala pangkalan CIA di Stanleyville pada tahun 1964.

Kongo telah menjadi sebuah arena perang dingin, dan Mobutu dan CIA telah bekerja sama dengan sangat harmonis. Gerry Gossens, orang nomor tiga CIA di Kongo, mengusulkan agar mereka membentuk pasukan baru untuk melawan pengaruh Soviet dan Kuba di Afrika. "Mobutu memberi

saya sebuah rumah, tujuh orang perwira, dan enam mobil Volkswagen, dan saya mengajari mereka cara melakukan pengintaian," ujar Gossens. "Kami mendirikan sebuah dinas Kongo yang bertanggung jawab kepada CIA. Kami mengarahkan mereka. Kami memimpin mereka. Akhirnya, dengan restu Presiden, kami membayar semua pengeluaran operasional mereka. Saya mendapatkan hasilnya, memeriksanya, menyuntingnya, dan menyampaikannya kepada Mobutu." Mobutu mendapat apa yang diinginkannya dari CIA—uang dan senjata, pesawat terbang dan pilot, seorang dokter pribadi, dan keamanan politis dalam hubungan akrab dengan pemerintah Amerika—sementara CIA membangun beberapa pangkalan dan stasiunnya di jantung Afrika itu.

Dalam sebuah pertempuran klasik perang dingin, Che bersama orang Kuba anak buahnya berhadapan dengan CIA beserta pasukan Kuba-nya di pantai bagian barat Danau Tanganyika, di jantung Afrika. Pasukan dinas rahasia, yang diperlengkapi dengan senapan-senapan antigetar dan didukung pesawat terbang, menyerang beberapa ribu anggota Simba dan sekitar seratus serdadu Che yang berkebangsaan Kuba. Di bawah tembakan gencar, Che meminta perintah baru dari Fidel. "Hindari kehancuran," demikian nasihat *el jefe maximo*.

Che mengambil langkah mundur yang memalukan. Dalam pelariannya, dia menyeberangi Atlantik, berusaha menyalakan api revolusi di Amerika Latin. Dia bersembunyi di pegunungan Bolivia, sementara CIA terus berusaha memburunya.

Seorang jenderal sayap kanan, Rene Barrientos, telah merebut kekuasaan di negara yang sangat miskin itu, yang mendapat dukungan dana $1 juta lebih dari CIA. Uang tersebut berfungsi untuk "mendongkrak", sesuai dengan ungkapan Dinas, "sebuah pemerintahan yang stabil yang sangat berpihak kepada Amerika Serikat" dan "mendukung rencana junta militer yang berkuasa untuk menenangkan negara itu." Sang Jenderal menghancurkan musuh-musuhnya dengan kekuatan yang semakin meningkat. Bill Broe, kepala divisi dinas rahasia untuk Amerika Latin, menyurati Helms dengan nada puas: "Dengan terpilihnya Rene Barrientos sebagai presiden Bolivia pada tanggal 3 Juli 1966, aksi ini telah mengantarkan kita ke penyelesaian yang sukses." CIA mengirimkan arsip mengenai Barrientos ke Gedung Putih. Penasihat keamanan nasional, Walt

Rostow, menyerahkannya kepada Presiden dan berkata, "Ini untuk menjelaskan mengapa Jenderal Barrientos mungkin akan berterima kasih ketika Anda makan siang bersamanya pada hari Rabu yang akan datang, tanggal 20."

Pada bulan April 1967, Barrientos memberi tahu Duta Besar Amerika Douglas Henderson bahwa tentaranya sedang membuntuti Che di kawasan pegunungan Bolivia. Duta Besar Henderson sedang dalam perjalanan ke Washington pada pekan itu dan dia membawa kabar tersebut kepada Desmond FitzGerald. "Orang ini pasti bukan Che Guevara," ujar FitzGerald. "Kami kira Che telah tewas terbunuh di Republik Dominika dan terkubur dalam sebuah makam tak bernama." Namun CIA tetap mengirimkan dua orang Kuba veteran Teluk Babi untuk ikut dalam perburuan oleh regu Bolivian Rangers yang dilatih Amerika.

Salah seorang agen CIA yang berasal dari Kuba itu adalah Felix Rodriguez, dan dia mengirimkan serangkaian buletin yang menarik dari *front* pertempuran. Pesannya, yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, merupakan kesaksian satu-satunya yang masih ada tentang sebuah konfrontasi yang diselimuti mitos. Dari desa Higueras, Rodriguez, melalui radio, menghubungi John Tilton, kepala stasiun di La Paz, yang meneruskan kabar tersebut kepada Bill Broe dan Tom Polgar di markas besar. Laporan mereka sampai ke Helms, yang membawanya langsung ke Gedung Putih.

Pada tanggal 8 Oktober 1967, Che tertangkap setelah terlibat dalam bentrokan senjata dengan Bolivian Rangers. Dia terluka di kaki, tetapi dalam kondisi baik. Impiannya menciptakan Vietnam di Amerika Selatan musnah sudah terbawa angin lalu di dataran tinggi Bolivia. Para penangkapnya membawanya ke sebuah gedung sekolah kecil. Rodriguez mendengar bahwa komandan tertinggi Bolivia di La Paz akan memutuskan nasib Che keesokan harinya.

"Saya berusaha menjaganya agar tetap hidup," Rodriguez melaporkan, "yang ternyata sangat sulit."

Ketika fajar menyingsing esok harinya, Rodriguez mencoba menginterogasi Che, yang sedang duduk di lantai sekolah itu; wajahnya tertutup oleh kedua tangannya, pergelangan tangan dan kakinya terikat, dan mayat dua orang *companeros* (rekan) Kuba-nya tergeletak di sampingnya. Me-

reka berbicara tentang bentrokan di Kongo dan jalannya revolusi Kuba. Che mengatakan bahwa Castro telah membunuh tidak lebih dari 1.500 lawan politiknya, selain konflik bersenjata seperti Teluk Babi. "Pemerintah Kuba, tentu saja, mengeksekusi para pemimpin gerilya yang menduduki wilayahnya," ujar Che, seperti ditirukan Rodriguez. "Dia berhenti sebentar saat itu dengan pandangan penuh tanda tanya di wajahnya dan tersenyum ketika menyadari posisinya di bumi Bolivia." Rodriguez melanjutkan: "Dengan penangkapannya, gerakan gerilya telah mengalami kemunduran sangat besar.... Dia berkeras bahwa cita-citanya akan menang pada akhirnya.... Dia tidak merencanakan jalan untuk menyelusup keluar dari Bolivia seandainya gagal dalam perjuangannya. Dia pasti telah memutuskan untuk gagal atau menang."

Komando tertinggi mengeluarkan perintah untuk membunuh Che pada pukul 11.50 pagi. "Guevara dieksekusi dengan serentetan tembakan pada pukul 01.15 siang," demikian Rodriguez mengirimkan pesan radio kepada Tilton. "Kata-kata terakhir Guevara adalah 'Tolong suruh istri saya agar menikah lagi dan kabari Fidel Castro bahwa Revolusi akan bangkit lagi di bumi Amerika.' Kepada algojonya dia berkata, 'Ingat, Anda membunuh orang.'"

Tom Polgar adalah perwira yang bertugas di markas besar ketika Tilton menelepon untuk mengabarkan bahwa Che telah mati. "Bisakah Anda mengirimkan sidik jarinya?" ujar Polgar.

"Saya bisa mengirimkan jari tangan," Tilton menjawab. Para algojo Che telah memotong kedua tangannya.

"PERTIMBANGAN TERPENTING KITA *MESTINYA* ADALAH SENSITIVITAS POLITIK"

Ada beberapa keberhasilan serupa itu untuk dibanggakan oleh Helms dan para perwiranya. Jumlah kesuksesan yang telah mereka capai memang kalah banyak dibandingkan dengan jumlah kesalahan yang telah diperbuat. "Sekali lagi operasi CIA telah menimbulkan sebuah persoalan besar," demikian *desk* untuk urusan Mesir di Departemen Luar Negeri

memberi tahu Luke Battle, asisten menteri luar negeri yang baru untuk Timur Dekat. Penguasa Mesir, Gamal Abdel Nasser, mengeluh—bukan yang pertama kali, dan bukan tanpa alasan—bahwa Dinas berusaha menggulingkan pemerintahannya. "CIA tampaknya berharap bahwa semua insiden ini bisa disorongkan ke bawah karpet," kata pesan yang diterima Battle. "Hal ini tak boleh dibiarkan terjadi."

Battle tahu apa akibat dari pekerjaan CIA di Mesir. Dia telah menjadi duta besar Amerika ketika seorang perwira kasus yang suka bersenang-senang tanpa menghiraukan masa depannya dengan ceroboh telah membongkar hubungan Dinas dengan Mustapha Amin, editor terkenal sebuah surat kabar Mesir. Amin dikenal punya hubungan baik dengan Nasser; CIA telah membayarnya untuk mendapatkan informasi dan untuk menerbitkan laporan-laporan yang pro-Amerika. Kepala stasiun Kairo telah berbohong kepada Duta Besar mengenai hubungan Dinas dengan Amin. "Dia sudah bekerja untuk Amerika Serikat," ujar Battle. "Bruce Odell [perwira kasus CIA itu] telah bertemu secara reguler dengan Mustapha Amin. Saya telah diyakinkan bahwa tidak ada dana yang ditukar di Mesir, tetapi sebuah foto tentang transaksi serupa telah dibuat pada saat Mustapha Amin ditangkap." Kasus tersebut menjadi berita besar di seluruh dunia, secara mencolok menonjolkan Odell, yang telah bekerja dalam perlindungan diplomatik. Amin diadili sebagai mata-mata, disiksa dengan brutal, dan dipenjarakan selama sembilan tahun.

Helms berusaha membangun kepercayaan di dalam CIA. Dia berharap bahwa Presiden Johnson akan muncul di Langley, Virginia, untuk berpidato di hadapan tentara di markas besar pada bulan September 1967, dalam upacara memperingati hari jadi Dinas yang ke-20. Namun LBJ tidak pernah sekali pun berkunjung ke CIA. Dia mengirimkan Wakil Presiden Humphrey untuk menghadiri acara itu, dan Humphrey menyampaikan pidato yang secara khusus memberikan banyak pujian. "Anda akan dikritik," ujarnya. "Orang yang tidak dikritik adalah mereka yang tidak melakukan apa-apa, dan saya benci melihat Dinas ini berada dalam keadaan seperti itu."

CIA tidak bisa menahan kritik yang tak putus-putusnya dari dalam pemerintahan, apalagi yang datang dari publik. Organisasi ini sangat bergantung pada kerahasiaan untuk *survive*. Ketika operasi yang terungkap

bermunculan di banyak surat kabar, hal itu menyebabkan merosotnya kepercayaan yang masih ada pada Dinas.

Pada tanggal 30 September 1967, Helms membuat aturan-aturan baru yang ketat untuk misi rahasia dan mengirimkannya ke semua stasiun. Untuk pertama kalinya dalam sejarah CIA, para kepala stasiun dan atasan mereka diinstruksikan agar sangat berhati-hati dalam bertindak. "Teliti ulang seluruh proyek yang sensitif secara politis," kata perintah tersebut. Beri tahu markas besar tentang identitas "semua politisi asing, baik dari partai pemerintah maupun oposisi, serta pemimpin militer tertentu, yang ada dalam *payroll* rahasia Amerika Serikat." Tidak ada uang yang dipakai untuk keperluan aksi rahasia yang dianggap terlalu kecil untuk dilaporkan. "Pertimbangan terpenting kita *mestinya* adalah sensitivitas politik dari setiap kegiatan dan konsistensinya terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat."

Aliran dana kepada agen-agen asing yang sudah sakit-sakitan, koran-koran kelas bawah, partai-partai politik yang sudah kalah, dan operasi-operasi tak produktif lainnya mulai berhenti. Jumlah operasi peperangan politis besar yang diadakan di Eropa Barat juga mulai menyusut. CIA akan tetap berfokus pada perang panas di Asia Tenggara serta perang dingin di Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin.

Namun ada juga perang yang tengah berlangsung di dalam negeri. Presiden baru saja meminta Helms memulai operasi yang paling sensitif secara politis—pekerjaan memata-matai warga Amerika.

27. "MEMBURU SEMUA KOMUNIS ASING"

Presiden Johnson khawatir bahwa gerakan antiperang akan menggusurnya dari Gedung Putih. Namun akhirnya justru perang itu sendiri yang menggusurnya.

Pada bulan Oktober 1967, segelintir analis CIA bergabung dalam demonstrasi besar antiperang pertama di Washington. Presiden menganggap para demonstran sebagai musuh negara. Dia merasa yakin bahwa gerakan perdamaian itu dikendalikan dan dibiayai oleh Moskow dan Beijing. Dia menginginkan bukti. Dia memerintahkan Richard Helms untuk mencari bukti itu.

Helms mengingatkan Presiden bahwa CIA dilarang memata-matai orang Amerika. Dia mengatakan bahwa Johnson berkata kepadanya, "Saya cukup menyadari hal itu. Apa yang saya inginkan adalah agar Anda menelusuri masalah ini, dan melakukan apa yang diperlukan untuk memburu semua komunis asing yang berada di belakang upaya intervensi dalam urusan dalam negeri kita yang tak bisa ditoleransi ini." Sepertinya LBJ mengekspresikan dirinya dengan lebih jelas.

Sebagai pelanggaran yang sangat kentara terhadap wewenangnya di bawah undang-undang, Direktur Intelijen Pusat bertindak seperti kepala polisi rahasia paro waktu. CIA melancarkan operasi pengintaian dalam negeri, dengan nama sandi Chaos. Operasi itu berlangsung selama tujuh tahun. Helms mendirikan Kelompok Operasi Khusus baru untuk melakukan kegiatan memata-matai warga Amerika, dan dia dengan licik menyembunyikannya di balik bayangan staf kontra-intelijen Angleton. Sebelas orang perwira CIA memanjangkan rambut mereka, mempelajari

jargon-jargon aliran Kiri Baru, dan mulai menyusup ke dalam kelompok-kelompok perdamaian yang ada di Amerika Serikat dan Eropa. Dinas merangkum sebuah indeks komputer tentang nama 300.000 warga dan organisasi Amerika serta begitu banyak arsip tentang 7.200 penduduk. Kelompok ini mulai bekerja secara rahasia dengan unit-unit kepolisian di seluruh Amerika. Karena tidak mampu melihat perbedaan yang jelas antara kelompok aliran kiri jauh dan kelompok penentang perang mayoritas, mereka memata-matai setiap organisasi besar dalam gerakan perdamaian itu. Atas perintah Presiden, yang disampaikan melalui Helms dan menteri pertahanan, Dewan Keamanan Nasional mengarahkan wewenang penyadapan yang besar terhadap warga negara Amerika.

Baik Presiden maupun para anggota konservatif di Kongres melihat adanya hubungan antara semua protes perdamaian dan kerusuhan-kerusuhan rasial yang mengguncang Amerika Serikat. Mereka ingin agar CIA membuktikan bahwa kaum komunis berada di belakang kedua peristiwa itu. Dinas pun berusaha melakukan yang terbaik.

Pada tahun 1967, permukiman-permukiman kaum minoritas di Amerika telah menjadi medan perang; 75 kerusuhan terpisah di perkotaan telah menghancurkan negara, menyebabkan 88 orang tewas, 1.397 orang luka-luka, 16.389 orang ditangkap, dan 2.157 orang disidangkan, serta mengakibatkan kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai $664,5 juta. Empat puluh tiga orang telah terbunuh di Detroit dan 26 orang di Newark. Kemarahan memenuhi jalan-jalan di Kota New York, Los Angeles, San Francisco, Boston, Cincinnati, Dayton, Cleveland, Youngstown, Toledo, Peoria, Des Moines, Wichita, Birmingham, dan Tampa. Pada tanggal 25 Oktober, Senator John McClellan, seorang demokrat dari Arkansas dan ketua Subkomite Investigasi Permanen Senat, mengirimkan surat kepada Helms untuk menanyakan bukti bahwa Soviet sedang melancarkan gerakan *black-power* (kekuatan hitam) di Amerika Serikat. "Subkomite sangat tertarik dengan operasi dari berbagai organisasi militan di negeri ini," kata Senator dalam suratnya.

McClellan mengatakan bahwa Moskow telah mendirikan "sekolah spionase dan sabotase di Ghana, Afrika, untuk orang-orang kulit berwarna" dan bahwa orang-orang Amerika telah bekerja sebagai instruktur. "Diduga semua instruktur ini berasal dari suatu tempat di California," kata surat

Senator itu. "Akan sangat bermanfaat bagi Subkomite kalau identitas masing-masing instruktur Amerika yang kembali ke Amerika Serikat diketahui, begitu juga dengan identitas setiap murid.... Kerja sama Anda dalam hal ini sangat dihargai."

Dinas rahasia bekerja sama. Pada tanggal 31 Oktober 1967, Tom Karamessines menyampaikan kabar burung yang tak bisa dikonfirmasikan dari seorang warga Miami berkebangsaan Kuba ke Gedung Putih. "Sebuah kamp pelatihan Negro" telah didirikan di tepi pantai dekat Santiago de Cuba dan "orang-orang Negro tengah dilatih untuk operasi-operasi subversi terhadap Amerika Serikat," demikian menurut desas-desus itu. "Kursus yang diberikan kepada mereka meliputi bahasa Inggris yang diajarkan oleh instruktur-instruktur Soviet." Masih menurut kabar itu, "Semua kegiatan subversi mereka terhadap Amerika Serikat akan meliputi sabotase sehubungan dengan kerusuhan-kerusuhan rasial yang ditujukan untuk membangkitkan revolusi Negro di Amerika Serikat." Kabar tersebut juga mengatakan bahwa "150 orang Negro terlibat dalam program pelatihan itu dan beberapa di antaranya telah sampai di Amerika Serikat."

Lyndon Johnson sangat marah. "Saya *tidak* akan membiarkan orang-orang komunis itu merampas pemerintahan ini dan *mereka sedang melakukannya saat ini*," ujarnya kepada Helms, Rusk, dan McNamara dalam sebuah omong-omong kasar selama 95 menit pada Sabtu sore tanggal 4 November 1967. "Perut saya sudah mual melihat orang-orang ini diangkut dengan pesawat terbang komunis dan dikirimkan ke seluruh pelosok negeri. Saya ingin seseorang mengawasi dengan cermat siapa saja yang meninggalkan negeri ini, ke mana mereka pergi, mengapa mereka pergi." Pernyataan terakhir ini ditujukan langsung kepada Helms.

Namun CIA tidak pernah menemukan secuil pun bukti yang mengaitkan para pemimpin kiri Amerika atau gerakan *black-power* itu dengan pemerintah asing mana pun. Helms membawa fakta yang menyedihkan ini kepada Presiden pada tanggal 15 November 1967. Dia melaporkan, ketika CIA mencurigai bahwa beberapa anggota kelompok kiri Amerika mungkin memiliki kesamaan-kesamaan ideologi dengan Moskow atau Hanoi, tidak satu pun bukti menunjukkan "bahwa mereka bertindak atas perintah pihak lain di samping inisiatif mereka sendiri." Lyndon Johnson memerintahkan Helms agar meningkatkan usaha penca-

rian bukti. Dinas tidak menemukan apa-apa di balik pelanggaran terus-menerus terhadap anggaran dasar CIA itu.

Bagi jutaan warga Amerika, berita perang muncul setiap malam di televisi. Pada tanggal 31 Januari 1968, 400.000 tentara komunis menyerang hampir semua kota besar dan barak militer di Vietnam Selatan. Serangan tersebut terjadi pada malam pertama tahun baru Tet, dan musuh mengepung Saigon serta pangkalan-pangkalan utama Amerika di Hue dan Khe Sanh. Pada tanggal 1 Februari, televisi dan kamera-kamera biasa merekam kejadian ketika kepala polisi Saigon dengan kejam mengeksekusi seorang tahanan Vietcong dengan tembakan pistol di kepala. Penyiksaan berlangsung terus. Meskipun serangan balik Amerika cukup dahsyat—100.000 ton bom dijatuhkan di sekitar Khe Sanh saja—guncangan serangan mendadak itu merupakan kekalahan psikologis yang sangat dahsyat bagi Amerika Serikat. Helms menyimpulkan bahwa CIA tidak mampu meramalkan serangan Tet itu karena Dinas hampir tidak memiliki informasi intelijen tentang tujuan musuh.

Pada tanggal 11 Februari 1968, Helms mengumpulkan semua ahli tentang Vietnam di markas besar. Semuanya kecuali satu orang—George Carver, orang yang masih optimistis, meskipun tidak lama—menyepakati poin-poin berikut ini: Jenderal Westmoreland, panglima Amerika di Saigon, tidak memiliki strategi yang koheren. Mengirimkan lagi pasukan Amerika ke sana akan merupakan perbuatan yang sia-sia. Kalau pemerintah dan tentara Vietnam Selatan tidak bekerja bersama-sama dan memerangi musuh, Amerika Serikat akan mundur dari sana. Helms mengirimkan George Allen kembali ke Saigon untuk menilai kerusakan serta menemui Presiden Thieu dan Wakil Presiden Ky. Allen mendapati tentara Vietnam Selatan tercerai-berai dan kedua pemimpin itu terlibat dalam pertengkaran hebat. Serdadu Amerika tidak mampu mempertahankan kota-kota di negara itu; mata-mata Amerika panik dan kehilangan semangat. Hanoi telah merebut kemenangan politis terbesarnya sejak tahun 1954, ketika negara itu menyerah kepada Prancis dalam kekalahan terakhir di Dien Bien Phu.

Helms secara pribadi menyerahkan kesimpulan-kesimpulan yang sangat pesimistis kepada Presiden. Kesimpulan-kesimpulan itu telah menghancurkan semuanya kecuali kemauan politik besar terakhir LBJ.

Pada tanggal 19 Februari, ketika Hanoi mempersiapkan gelombang serangan Tet kedua, Presiden berbicara secara pribadi dengan Dwight Eisenhower. Keesokan harinya, dalam acara makan siang pada hari Selasa di Gedung Putih, Helms mendengarkan dengan serius ketika Presiden menggambarkan pembicaraannya dengan Eisenhower.

"Jenderal Eisenhower mengatakan bahwa Westmoreland memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada yang pernah ditanggung jenderal lain sepanjang sejarah negeri ini," demikian LBJ bercerita. "Saya bertanya kepadanya berapa banyak sekutu yang dia miliki di bawah komandonya pada masa Perang Dunia II. Dia mengatakan, termasuk tentara Amerika Serikat, dia membawahkan sekitar 5 juta. Saya memberi tahu dia bahwa Westmoreland mempunyai 500.000 anak buah, jadi bagaimana bisa dia mengatakan bahwa Westmoreland memiliki tanggung jawab paling besar dibandingkan dengan jenderal Amerika mana pun. Dia mengatakan bahwa ini adalah perang yang berbeda dan Jenderal Westmoreland tidak mengenali siapa musuhnya."

Akhirnya Lyndon Johnson mengerti bahwa tidak ada strategi yang bisa berhasil dengan kegagalan intelijen di Vietnam. Amerika Serikat tidak bisa mengalahkan musuh yang tak dikenal dan tak dipahami. Beberapa pekan kemudian, dia mengumumkan tidak akan berusaha untuk terpilih kembali sebagai presiden Amerika Serikat.

BAGIAN EMPAT

"Singkirkan Badut-Badut Itu"
CIA DI BAWAH PEMERINTAHAN NIXON DAN FORD
1968–1977

28. "APA GERANGAN YANG DIPERBUAT BADUT-BADUT ITU DI LANGLEY SANA?"

Pada musim semi tahun 1968, Richard Helms mendapat alasan yang tepat untuk merasa khawatir bahwa orang yang akan menjadi bosnya yang baru, kalau bukan Robert Kennedy, tentu Richard Nixon. Sebagai jaksa agung, Kennedy telah menyalahgunakan wewenang Dinas. Dia telah membajak CIA dan telah memandang rendah kepada Helms. Sebagai seorang kandidat atau sebagai panglima tertinggi, dia akan terancam oleh semua rahasia yang ada di dalam arsip Dinas. Helms sangat terkejut ketika sang Senator terbunuh saat mengikuti kampanye pada bulan Juni. Namun dia tidak terlalu sedih. Sepanjang sisa hidupnya, Helms menanggung luka berkepanjangan yang disebabkan oleh pukulan-pukulan Kennedy atas dirinya.

Richard Nixon merupakan masalah lain. Helms menyadari betapa besar kebencian yang ada di dalam hatinya. Nixon menganggap Dinas penuh dengan kaum elite timur, orang-orang liberal yang berpandangan sempit, tukang fitnah Georgetown, orang-orangnya Kennedy. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Nixon menganggap CIA bertanggung jawab atas bencana terbesar sepanjang hidupnya: kekalahannya pada pemilihan presiden tahun 1960. Dia merasa yakin—padahal keliru—bahwa semua rahasia dan kebohongan yang dibocorkan Allen Dulles telah membantu John Kennedy memperoleh nilai penting dalam debat publik calon presiden di televisi. Dalam memoarnya yang diterbitkan pada tahun 1962, berjudul

Six Crises (Enam Krisis), Nixon menulis bahwa seandainya dia terpilih menjadi presiden, dia akan mendirikan sebuah organisasi baru di luar CIA untuk melakukan operasi-operasi rahasia. Itulah ancaman terbuka yang akan memotong jantung Dinas.

Pada tanggal 10 Agustus 1968, Nixon dan Helms bertemu untuk pembicaraan panjang mereka yang pertama. Presiden telah mengundang kandidat itu ke LBJ Ranch di Texas, menjamunya dengan bistik sapi dan jagung, dan mengantarnya berkeliling *ranch* dengan sebuah mobil *touring*. Kemudian dia berpaling kepada Helms, menanyakan situasi di seluruh dunia: konfrontasi antara Cekoslovakia dan Uni Soviet, bantuan Castro yang berlanjut terus bagi gerakan-gerakan revolusioner, dan terakhir negosiasi perdamaian rahasia antara Amerika Serikat dan Vietnam Utara.

Nixon langsung berpaling kepada Helms dengan sebuah pertanyaan yang tajam.

"Apakah mereka masih mengira kita kalah perang?" tanyanya.

"Pihak Vietnam Utara merasa yakin bahwa mereka menang setelah Dien Bien Phu," ujar Helms. Itulah hal terakhir yang ingin Nixon dengar.

Tiga hari setelah memenangi pemilihan, Nixon menelepon LBJ. "Bagaimana Helms menurut Anda?" tanyanya. "Apakah Anda akan mempertahankannya?"

"Ya, saya akan mempertahankannya," jawab Johnson. "Dia sangat kompeten. Dia tidak suka basa-basi. Dia akan mengatakan apa adanya, dan dia setia."

Itulah pujian yang tinggi. Setelah satu setengah tahun makan malam di meja Presiden, Helms telah berhasil merebut kepercayaan LBJ dan mendapat reputasi di Washington sebagai seorang profesional yang ahli. Dia percaya bahwa CIA, setelah 20 tahun, telah membangun kader analis dengan keahlian unik tentang ancaman Soviet dan sebuah dinas rahasia yang mampu melancarkan aksi spionase tanpa tertangkap. Dia memandang dirinya sebagai seorang serdadu yang setia melayani presidennya.

Helms akan segera menemukan ongkos dari kesetiaannya.

"RAHASIA YANG TAK DAPAT DIUBAH"

"Richard Nixon tidak pernah percaya kepada siapa pun," Helms menggambarkan pendapatnya 20 tahun kemudian. "Kini dia telah menjadi presiden Amerika Serikat dan sekaligus kepala bagian eksekutif, tetapi dia tetap saja mengatakan kepada orang-orang bahwa Angkatan Udara dalam misi pengeboman di Vietnam tidak bisa memukul pantat mereka dengan tangan mereka sendiri, Departemen Luar Negeri hanyalah merupakan sekelompok diplomat memakai baju bergaris-garis yang suka menghadiri pesta-pesta koktail, bahwa Dinas tidak bisa membawa kemenangan di Vietnam... dan seterusnya dan sebagainya.... 'Mereka dungu, mereka bodoh, mereka tidak bisa melakukan ini, dan mereka tidak bisa mengerjakan itu.'"

Di Gedung Putih pada bulan Januari 1969, beberapa hari setelah memasuki pemerintahan baru, Helms sedang duduk dalam keheningan yang menegangkan sambil menikmati makan siangnya, sementara Nixon di bungalonya memakan keju dan nanas kaleng dengan perlahan. Sang Presiden menyerang CIA, sementara penasihat keamanan nasionalnya, Henry Kissinger, mendengarkan dengan penuh perhatian. "Saya tidak memiliki keraguan sedikit pun," ujar Helms mengenang, "bahwa ocehan Nixon yang bernada mencela itu telah memengaruhi Kissinger."

Presiden terpilih dan alumnus Harvard itu telah menemukan semangat kekeluargaan mereka. "Keduanya penuh dengan kerahasiaan yang tak dapat diubah, tetapi Kissinger menyenangkan tentang hal itu," Thomas Hughes, direktur biro intelijen Departemen Luar Negeri, memberikan pendapatnya. "Mereka berdua adalah manipulator tulen, tetapi Nixon lebih transparan." Mereka telah mencapai satu kesepahaman: mereka berdua akan menyusun, memimpin, dan mengontrol semua operasi rahasia. Aksi rahasia dan spionase bisa menjadi alat yang sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Nixon memanfaatkannya untuk membangun sebuah benteng politik di Gedung Putih, dan Kissinger menjadi, seperti yang digambarkan pembantunya, Roger Morris, penjabat kepala negara untuk urusan keamanan nasional.

Sebagai tindakan pencegahan untuk perlindungan diri, Helms telah membentuk sebuah komite Orang-Orang Bijak (Wise Men) yang disebut

dengan Kelompok Studi Operasi Rahasia (Covert Operations Study Group) buat melaporkan langsung kepada presiden soal kepentingan dinas rahasia—dan untuk melindungi Dinas dari serangan. Kelompok itu dipimpin Franklin Lindsay, yang pernah menjadi tangan kanan Frank Wisner, yang ditampung di Harvard, dan bertemu secara diam-diam; anggota-anggota utamanya adalah Richard Bissell dan Lyman Kirkpatrick. Kelompok ini juga beranggotakan selusin profesor Harvard yang telah mengabdi kepada Gedung Putih, Pentagon, Departemen Luar Negeri, dan CIA. Tiga orang di antara mereka cukup dekat dengan kolega mereka, Henry Kissinger, untuk mengetahui bahwa dia akan menjadi penasihat keamanan nasional siapa pun yang akan memenangi pertarungan memperebutkan kursi presiden, karena Kissinger sudah pernah sekaligus melayani Nixon dan Humphrey sebagai konsultan pribadi. Tak seorang pun dari keduanya pernah mempertimbangkan orang lain untuk menjalankan pekerjaan itu.

Laporan rahasia Kelompok Studi Operasi Rahasia itu tertanggal 1 Desember 1968. Salah satu rekomendasinya sungguh membuat Kissinger sangat senang: menurut laporan itu, presiden yang baru harus memberikan tanggung jawab resmi kepada seorang pejabat senior Gedung Putih untuk mengawasi semua aksi rahasia. Kissinger tidak hanya akan mengawasi mereka. Dia malah akan menguasai mereka.

Laporan tersebut mendesak presiden baru itu agar "membuat sangat jelas bagi direktur CIA bahwa dia mengharapkannya untuk mengatakan 'tidak' ketika menurut penilaian direktur sebuah operasi yang diusulkan tidak bisa dilaksanakan." Nixon tidak pernah mematuhi anjuran itu.

"Operasi rahasia jarang sekali bisa mencapai tujuan penting sendirian," menurut laporan itu. "Paling bagus, sebuah operasi rahasia bisa menang waktu, mengantisipasi sebuah kudeta, atau sebaliknya menciptakan kondisi-kondisi menguntungkan yang akan memungkinkan buat menggunakan cara yang kasatmata untuk akhirnya mencapai tujuan penting." Nixon tidak memahami prinsip ini.

"Seorang individu, sebuah partai politik, atau sebuah pemerintah berkuasa bisa terluka parah atau hancur karena ketahuan mendapat bantuan rahasia dari CIA," kata laporan itu. "Setelah semua informasi dipertimbangkan, terungkapnya operasi rahasia menimbulkan kerugian bagi

Amerika Serikat dalam bentuk opini dunia. Bagi sementara orang, pengungkapan rahasia menunjukkan pengabaian oleh Amerika Serikat terhadap hak asasi bangsa dan hak asasi manusia; bagi yang lain, hal itu hanya menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan kita ketika tertangkap.... Kesan kebanyakan orang Amerika, khususnya di lingkungan komunitas intelektual dan kalangan anak muda, bahwa Amerika Serikat sedang melakukan 'trik-trik kotor' cenderung membuat mereka jauh dari pemerintah," masih menurut laporan itu. "Pengungkapan dalam keadaan seperti ini menciptakan peluang bagi aliran 'Kiri Baru' untuk memengaruhi aneka warna opini politik yang lebih luas daripada keadaan sebaliknya. Amerika Serikat telah berada di posisi terdepan dalam upaya memperluas supremasi hukum untuk urusan-urusan internasional. Kredibilitas kita dan keefektifan kita dalam peran ini tanpa bisa dihindari telah rusak sedemikian parah sehingga terungkap bahwa kita secara diam-diam mengintervensi apa yang mungkin menjadi (atau tampak sebagai) urusan dalam negeri negara lain." Nixon dan Kissinger dengan sengaja mengabaikan seluruh konsep ini.

"Kita paham bahwa CIA telah tumbuh ke dalam selama bertahun-tahun," demikian kesimpulan laporan tersebut. "Hampir semua orang senior pernah berada dalam organisasi ini dalam kurun waktu 20 tahun.... Juga ada kecenderungan ke arah keterasingan dan sikap mementingkan perasaan sendiri... kurangnya sikap inovatif dan perspektif." Nixon sangat meyakini hal ini. Dia langsung menyusup ke dalam lingkar dalam itu. Dia memulainya dengan mengangkat Letnan Jenderal Marinir Robert Cushman, yang telah menjadi pembantu keamanan nasionalnya ketika dia masih menjabat wakil presiden, sebagai deputi direktur intelijen pusat di bawah pimpinan Helms. Misi Cushman adalah memata-matai semua agen rahasia Amerika untuk kepentingan Presiden.

Senang menjilat agar mendapat simpati presiden terpilih, CIA mengirimi Nixon pada hari yang sama ringkasan-ringkasan informasi intelijen yang telah diterima Lyndon Johnson. Laporan-laporan ringkas itu lama-kelamaan menumpuk tak terbaca di tempat aman di kamar Nixon di lantai 39 Hotel Pierre di New York. Tumpukan itu semakin tinggi dalam waktu sebulan, sampai akhirnya Kissinger mengirimkan pesan pada bulan Desember bahwa Nixon tak akan pernah melihat semua ringkasan itu.

Dia menegaskan, mulai sekarang dan seterusnya, apa pun yang hendak disampaikan Dinas kepada Presiden harus melalui dirinya. Baik Helms maupun perwira CIA lainnya tidak pernah bisa lagi menemui Nixon sendirian.

Dari awal, Kissinger telah menerapkan kontrol yang semakin ketat atas operasi-operasi CIA. Pada tahun 1967 dan 1968, para pengawas CIA di Komite 303 terlibat dalam perdebatan seru mengenai jalannya aksi rahasia. Hari-hari itu telah berlalu. Sekarang Kissinger mendominasi satu dari setiap dua anggota komite itu—Helms, Jaksa Agung John Mitchell, serta perwira-perwira nomor dua di Departemen Luar Negeri dan Pentagon. Keadaannya menjadi semacam pertunjukan tunggal. Dalam kurun waktu 32 bulan, secara teknis komite itu telah menyetujui hampir 40 aksi rahasia, tetapi tidak sekali pun benar-benar mengadakan pertemuan. Secara keseluruhan, lebih dari tiga perempat program aksi rahasia pada masa pemerintahan Nixon tidak pernah dipertimbangkan secara resmi oleh komite itu. Semua operasi kotor Amerika Serikat disetujui oleh Kissinger.

Pada tahun 1969, seperti sudah diketahui secara luas, Presiden menyadap warga sipil sebagai upaya untuk menyetop kebocoran berita dan mengontrol arus informasi di dalam pemerintah. Penasihat keamanan nasionalnya malah bertindak jauh melebihi wewenang itu: Kissinger juga memanfaatkan CIA untuk memata-matai rakyat Amerika, sebuah fakta yang sampai kini telah lolos dari perhatian sejarah.

Setelah gerakan antiperang mengimbau dilakukannya sebuah moratorium bulanan nasional, penangguhan selama sehari urusan Amerika sebagaimana biasanya, Helms menerima perintah dari Kissinger untuk memata-matai seluruh jajaran pemimpin Dinas. Terekam dalam catatan harian kantor Robert L. Bannerman, anggota staf senior di Kantor Keamanan CIA, memo tersebut berjudul "Dr. Kissinger—Information Request".

"Dr. Kissinger mengajukan permintaan mengenai informasi yang kami miliki tentang pemimpin semua kelompok yang melaksanakan moratorium di Vietnam," demikian menurut memo tersebut. "Setelah dipertimbangkan, permintaan ini diteruskan kepada [*dihapus*] yang setuju menjadi titik sentral bagi laporan ini, dan pekerjaan untuk laporan ini

dilaksanakan di akhir pekan." Hal ini tidak saja merupakan kelanjutan Chaos, sebuah proyek CIA yang sedang berlangsung dalam upaya mencari sumber-sumber dukungan asing bagi gerakan antiperang tersebut. Ini adalah permintaan khusus dari penasihat keamanan nasional presiden itu untuk kepentingan arsip-arsip CIA mengenai warga negara Amerika.

Catatan itu mencerminkan tidak adanya keraguan di pihak Richard Helms. Sejak tahun 1962, tiga presiden berturut-turut telah memerintahkan direktur intelijen pusat untuk memata-matai rakyat Amerika, tanpa memedulikan anggaran dasar CIA. Nixon percaya bahwa semua tindakan presiden itu sah dalam wilayah keamanan nasional. Jika presiden melakukannya, ujarnya, itu tidak melanggar hukum. Di antara para penggantinya, hanya George W. Bush yang secara penuh memegang interpretasi kekuasaan presiden ini, yang berakar pada hak mutlak para raja. Namun merupakan satu hal bagi presiden untuk mengeluarkan perintah seperti itu, dan merupakan hal lain bagi seorang pejabat tak terpilih untuk melakukan hal yang sama atas nama presiden.

"SERANG ORANG-ORANG SOVIET ITU, DAN PUKUL MEREKA DENGAN KERAS"

Nixon dan Kissinger bekerja pada level kerahasiaan di luar kerahasiaan CIA. Ketika mereka menangani musuh-musuh Amerika Serikat—melakukan negosiasi secara diam-diam dengan pihak Soviet, Cina, dan Vietnam Utara—CIA hanya tahu sedikit atau tidak tahu sama sekali tentang semua itu. Ada satu alasan untuk itu: Gedung Putih tidak memercayai banyak dari apa yang dikatakan para ahli CIA tentang kekuatan komunisme, khususnya perkiraan Dinas mengenai kekuatan militer Uni Soviet.

"Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka berbohong tentang intelijen atau memutarbalikkannya, tetapi saya ingin agar rekan-rekan sangat berhati-hati memisahkan fakta dari opini," ujar Nixon kepada Helms dalam rapat Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 8 Juni 1969.

"Faktanya adalah bahwa semua proyeksi intelijen pada tahun 1965, 1966, 1967, dan 1968—dan saya sudah melihat semuanya—ternyata sampai

50 persen salah tentang apa yang akan dimiliki orang-orang Rusia, dan pada sisi yang rendah," ujar Nixon. "Kita harus memulainya dengan fakta, dan semua fakta, dan mencapai kesimpulan atas dasar fakta yang bisa dibuktikan. Apakah sekarang bisa dimengerti?"

Nixon marah besar ketika Dinas mendebatnya dengan alasan bahwa pihak Soviet tidak memiliki niat ataupun teknologi untuk melancarkan serangan nuklir mematikan yang pertama. Kesimpulan itu muncul dalam sebuah kesibukan membuat perkiraan-perkiraan resmi mengenai kekuatan strategis Soviet, yang semuanya ditolak oleh Nixon. "Sia-sia," tulisnya di pinggir halaman sebuah memo yang dibuat Helms mengenai kemampuan nuklir Moskow. "Sebuah catatan dangkal yang dibuat tanpa berpikir, yang merupakan pengulangan dari apa yang sudah kita ketahui dari surat kabar." Semua analisis CIA itu bertentangan dengan rencana Nixon untuk membangun sebuah sistem peluru kendali antibalistik—yang merupakan pendahuluan bagi khayalan-khayalan *Star Wars* (Perang Bintang) di masa depan. "Di pihak mana Dinas berada saat ini?" adalah pertanyaan yang diajukan Helms untuk mengenang perdebatan Gedung Putih itu. "Dengan kata lain, 'Marilah kita semua berkumpul dan memangkas barang bukti.'"

Akhirnya, itulah persis yang dikerjakan Helms, menghapus bagian paling penting dari perkiraan paling penting CIA mengenai kekuatan nuklir Soviet pada tahun 1969. Sekali lagi, Dinas menyesuaikan pekerjaannya agar pas dengan pola kebijakan Gedung Putih. Keputusannya untuk sejalan seiring dengan Gedung Putih "tidak sejalan dengan para analis Dinas," Helms menulis dalam catatannya. "Dalam pandangan mereka, saya telah berkompromi mengenai salah satu tanggung jawab fundamental Dinas—mandat untuk mengevaluasi semua data yang ada dan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan tanpa mempertimbangkan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat." Namun Helms tidak akan membahayakan perjuangan ini: "Saya yakin kita pasti telah kehilangan argumen dengan pemerintahan Nixon, dan bahwa dalam prosesnya Dinas akan hancur secara permanen." Para analisnya mengeluh tentang penindasan terhadap pembangkangan dan kegagalan memetik pelajaran dari kesalahan masa lalu. Namun tak ada rencana yang dibuat untuk memperbaiki analisis-analisis mengenai kemampuan dan tujuan Soviet.

CIA telah mempelajari foto-foto pengintaian terhadap Uni Soviet yang diambil melalui satelit mata-mata selama delapan tahun, melihat ke bawah dari angkasa luar, dan menyusun *jigsaw puzzle* tentang militer Soviet. Dinas sedang menggarap satelit mata-mata generasi berikutnya, yang akan dilengkapi dengan kamera televisi. Helms selalu percaya bahwa alat tidak mungkin dapat menggantikan mata-mata. Meski demikian, dia tetap berusaha meyakinkan Nixon bahwa mereka akan memberi Amerika Serikat kekuasaan untuk memaksa Moskow mematuhi perjanjian yang dicapai dalam perundingan SALT, Strategic Arms Limitation Treaty (Perjanjian Pembatasan Senjata Strategis), yang kala itu tengah berlangsung di Helsinki.

Namun, semakin banyak data mentah yang diperoleh CIA tentang militer Soviet, semakin kabur gambaran yang muncul. Nixon layak mengkritik Dinas karena telah meremehkan persenjataan nuklir Soviet pada tahun 1960-an; dia menyerang Dinas tentang persoalan itu sepanjang masa pemerintahannya. Akibat dari tekanan itu sekarang jelas: selama 13 tahun, dari era Nixon sampai hari-hari menjelang berakhirnya perang dingin, setiap perkiraan yang dibuat tentang kekuatan nuklir strategis Soviet selalu *melebih-lebihkan* tingkat modernisasi persenjataan yang dilakukan Moskow.

Namun Nixon mengandalkan CIA untuk merongrong Uni Soviet pada setiap peluang yang ada—tidak hanya di Moskow, tetapi juga di setiap negara mana pun di dunia.

"Presiden memanggil Henry Kissinger dan saya ke Oval Office setelah pertemuan NSC hari ini untuk sebuah acara yang ternyata diskusi mengenai berbagai hal, termasuk SALT, Laos, Kamboja, Kuba, dan operasi-operasi kotor," Helms mencatat dalam memo tanggal 25 Maret 1970. "Mengenai operasi-operasi kotor, Presiden memerintahkan saya untuk menyerang Soviet dan memukul mereka dengan keras, di tempat mana pun di dunia. Dia mengatakan agar 'terus saja', memberikan informasi kepada Henry Kissinger, dan agar selalu berusaha kreatif sebisanya. Dia tegas dalam hal ini setegas dia menangani hal apa saja seperti yang pernah saya dengar." Terdorong oleh kesempatan mendapat perhatian Presiden yang jarang terjadi seperti ini, Helms "memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang dengan kasar pada satu titik bahwa Amerika Serikat sa-

ya kira tidak harus menghentikan apa-apa yang merupakan tekanan terhadap Uni Soviet atau gangguan terhadap mereka, tanpa meminta harga tertentu sebagai imbalannya." Dia berjanji kepada Presiden akan melancarkan serangkaian aksi rahasia baru yang telah diusulkan terhadap Soviet.

Hanya satu paragraf dari dokumen yang dikirimkan Helms ke Gedung Putih itu yang menarik bagi Nixon.

Helms mengkaji ulang hasil kerja Radio Free Europe dan Radio Liberty—sebuah investasi senilai lebih dari $400 juta selama 20 tahun—dan kekuatan kedua radio tersebut untuk menjaga agar api pembangkangan tetap hidup di balik Tirai Besi. Dia memerinci kerja para pembangkang Soviet, seperti ahli fisika Andrei Sakharov dan penulis Alexander Solzhenitsyn, yang ucapan-ucapannya telah dimainkan kembali di Uni Soviet oleh CIA. Tiga puluh juta orang di Eropa Timur mendengarkan Radio Free Europe, dan warga negara Soviet berusaha sebaik mungkin untuk mendengarkan Radio Liberty, meskipun Moskow menghabiskan dana sebesar $150 juta setahun untuk mengganggu sinyal radio tersebut. Di samping itu, organisasi Free Europe dan Liberty telah membagi-bagikan dua setengah juta buku dan majalah di Uni Soviet dan Eropa Timur sejak tahun 1950-an. Harapannya adalah kata-kata, baik di udara maupun yang dicetak, bisa memajukan kebebasan intelektual dan budaya.

Semuanya begitu baik—tetapi semua itu juga sudah ketinggalan zaman bagi Nixon. Yang membuatnya terpesona adalah kemampuan CIA mengutak-atik pemilihan.

"Ada begitu banyak contoh ketika, menghadapi ancaman Partai Komunis atau kemenangan sebuah front yang populer dalam pemilihan di Dunia Bebas, kami menghadapi ancaman itu dan berhasil mengubahnya," ujar Helms berusaha mengingatkan Presiden. "Guyana pada tahun 1963 dan Cile pada tahun 1964 adalah contoh yang tepat mengenai apa yang bisa dicapai dalam keadaan sulit. Dalam waktu dekat mungkin saja kita akan menghadapi situasi serupa di berbagai belahan bumi ini, dan kita siap beraksi dengan program-program pemilihan rahasia yang sudah direncanakan secara cermat." Ada yang lebih mirip dengan itu. Uang dan politik adalah urusan yang sangat menarik hati Nixon.

"SATU-SATUNYA CARA UNTUK BEKERJA ADALAH CARA LAMA"

Dinas telah mendukung secara diam-diam para politisi di Eropa Barat selama perang dingin. Daftarnya meliputi Kanselir Willy Brandt dari Jerman, Perdana menteri Guy Mollet dari Prancis, dan setiap Demokrat Kristen yang pernah memenangi pemilihan di Italia.

CIA telah menghabiskan waktu selama 20 tahun dan dana sedikitnya $65 juta untuk membeli pengaruh di Roma dan Milan serta Napoli. Pada tahun 1965, McGeorge Bundy telah menyebut program aksi rahasia di Italia sebagai "aib tahunan". Namun program itu terus berlangsung tak terbendung. Kekuatan asing telah mencampuri politik Italia selama beberapa abad; Washington mengikuti "tradisi yang telah dijalankan sebelumnya oleh kaum fasis, komunis, Nazi, orang Inggris, dan orang Prancis," ujar Thomas Fina, konsul jenderal Amerika di Milan pada masa pemerintahan Nixon dan juga veteran intelijen dan diplomat Amerika di Italia. CIA telah "menyalurkan subsidi kepada partai-partai politik, menarik uang dari partai-partai politik, memberikan uang kepada politisi tertentu, tidak memberikannya kepada politisi lain, serta memberikan subsidi untuk penerbitan buku-buku, isi program-program radio, surat kabar, dan wartawan," demikian Fina menulis dalam catatannya. Dinas memiliki "sumber keuangan, sumber-sumber politis, banyak kawan, kemampuan untuk memeras."

Nixon dan Kissinger menghidupkan kembali tradisi itu. Alat mereka adalah stasiun CIA di Roma dan Duta Besar Luar Biasa Graham Martin.

Kissinger menyebut Martin sebagai "kawan bermata dingin itu", dan dia memberikan julukan itu sebagai sebuah pujian. "Dia benar-benar mengagumi seseorang yang sebisanya selalu bertindak kejam dalam menjalankan kekuasaan," ujar Robert Barbour, perwira politik utama Martin di Roma. Diplomat Amerika lainnya memandang Martin sebagai pribadi yang penuh bayang-bayang dan aneh, "licin seperti sekeranjang belut yang dingin." Martin telah menukar dana Marshall Plan menjadi uang tunai CIA di Kedutaan Besar Amerika di Paris 20 tahun sebelumnya. Dia telah bekerja sama dengan CIA sebagai duta besar di

Thailand dari tahun 1965 sampai 1968. Tidak ada diplomat Amerika yang sangat mencintai operasi-operasi rahasia seperti dirinya.

Nixon menganggap dia luar biasa. "Saya menaruh kepercayaan yang sangat khusus terhadap Graham Martin," ujarnya kepada Kissinger pada tanggal 14 Februari 1969, dan dengan kepercayaan itulah mesin dapat bergerak.

Pengangkatan Martin sebagai duta besar di Italia itu berkat jasa seorang warga sayap kanan Amerika yang kaya raya bernama Pier Talenti, yang tinggal di Roma, tempat dia menggalang dana ratusan ribu dolar bagi kampanye Nixon di kalangan teman dan sekutu politiknya. Jerih payahnya inilah yang membukakan pintu baginya ke Gedung Putih. Talenti pergi menemui Kolonel Alexander M. Haig, Jr., pembantu militer Kissinger, untuk menyampaikan peringatan bahwa kaum sosialis sudah hampir merebut kekuasaan di Italia dan mengatakan sebuah usul bahwa Amerika perlu menugasi duta besar baru untuk melawan kaum kiri. Dia menyebutkan nama Martin, dan pesannya langsung sampai ke puncak. Martin telah membujuk Nixon dan Kissinger bahwa "dialah orang yang dicari, karena dia keras bagaikan paku, untuk membawa pergantian ke dalam politik Italia," ujar Wells Stabler, wakil kepala misinya di Roma.

"Martin memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk bekerja adalah cara lama," ujar Stabler, yang menjadi peserta yang bekerja dengan setengah hati dalam mengembalikan aksi rahasia Amerika di Italia. Mulai tahun 1970, setelah menerima persetujuan resmi dari Gedung Putih Nixon, Martin mengawasi pendistribusian dana sebesar $25 juta kepada orang-orang Demokrat Kristen dan kelompok neofasis Italia, kata Stabler. Uang tersebut dibagi "di ruang belakang"—stasiun CIA di dalam kedutaan besar Amerika yang mewah—oleh "Duta Besar, saya sendiri, dan kepala stasiun," ungkap Stabler. "Sebagian uang itu diberikan kepada beberapa partai, sebagian lagi kepada beberapa individu. Kadang-kadang kepala stasiun atau saya sendiri merekomendasikan sesuatu, tetapi Duta Besarlah yang akan memberikan persetujuan." Kepala stasiun itu adalah Rocky Stone, veteran kudeta Iran dan upaya penggulingan di Suriah yang ketahuan, yang datang ke Roma setelah menjadi kepala operasi divisi Soviet selama tiga tahun.

Stone menyerahkan $6 juta kepada beberapa anggota Demokrat

Kristen. Jutaan lagi mengalir ke beberapa komite yang telah menyorongkan "kebijakan-kebijakan ultrakonservatif" dalam partai ini, ujar Stabler. Dan jutaan lagi diserahkan kepada kelompok bawah tanah ekstrem kanan.

Uang itu, seperti yang telah dijanjikan Martin, mengubah wajah politik Italia. Orang yang dia beking, Giulio Andreotti, memenangi pemilihan yang mendapat suntikan dana segar CIA. Namun pendanaan rahasia kelompok ekstrem kanan telah mendorong terjadinya percobaan kudeta oleh kelompok neofasis pada tahun 1970. Uang tersebut telah membantu mendanai operasi-operasi rahasia sayap kanan—termasuk pengeboman oleh teroris, yang oleh pihak intelijen Italia dituduhkan kepada kelompok ekstrem kiri. Uang itu juga telah menyebabkan terjadinya skandal politik terburuk di Italia pascaperang. Penyelidikan oleh parlemen membuktikan bahwa Jenderal Vito Miceli, kepala dinas intelijen militer Italia, telah mengambil sedikitnya $800.000 dari uang CIA tersebut. Miceli dijatuhi hukuman penjara karena berusaha mengambil alih negara dengan paksa. Andreotti, politisi Italia yang paling stabil dan kuat selama beberapa dekade, melewatkan tahun-tahun terakhir dalam hidupnya berjuang melawan tuduhan kejahatan, termasuk pembunuhan.

Hari-hari CIA membeli pengaruh politik di Italia akhirnya berakhir ketika Graham Martin meninggalkan Roma untuk menjadi duta besar Amerika yang berikutnya—dan terakhir—di Vietnam Selatan.

"KITA MENYADARI APA YANG MENJADI TARUHAN"

Sepanjang tahun 1969 dan 1970, Nixon dan Kissinger memfokuskan CIA pada upaya memperluas perang di Asia Tenggara. Mereka memerintahkan Dinas agar memberikan uang sebesar $725.000 sebagai imbalan politik kepada Presiden Thieu dari Vietnam Selatan, memanipulasi media di Saigon, mengatur pemilihan di Thailand, serta meningkatkan serangan-serangan komando rahasia di Vietnam Utara, Kamboja, dan Laos.

Dalam suasana yang suram pada malam sebelum keberangkatan Nixon untuk perjalanan keliling Asia Tenggara, Helms memberi tahu Presiden soal perang CIA yang berkepanjangan di Laos. Dinas "memper-

tahankan pasukan beranggotakan sekitar 39.000 orang tentara tak resmi rahasia yang telah mempersembahkan jasa mereka bagi sebagian besar pertempuran aktif" melawan kaum komunis, katanya mengingatkan Nixon. Merekalah para pejuang Hmong CIA, yang sejak tahun 1960 dipimpin oleh Jenderal Vang Pao. "Semua tentara tidak resmi ini sudah kelelahan setelah menjalani peperangan yang konstan selama delapan tahun, dan Vang Pao... telah terpaksa memanfaatkan anak-anak berusia 13 dan 14 tahun untuk menggantikan anak buahnya yang telah menjadi korban.... Apa yang bisa dilakukan oleh Dinas menurut sudut pandang paramiliter untuk menghentikan gerak maju tentara Vietnam Utara telah mencapai limitnya." Nixon merespons dengan memerintahkan Helms agar membentuk satu batalion paramiliter Thailand yang baru di Laos untuk mendukung pasukan Hmong. Kissinger bertanya di mana sebaiknya pesawat-pesawat pengebom B-52 menjatuhkan bom di Laos.

Pada saat perang rahasia mereka di Asia Tenggara meningkat, Nixon dan Kissinger membuat beberapa rencana untuk mengupayakan persesuaian rahasia dengan Ketua Mao Tse-tung. Untuk memuluskan jalan ke Cina, mereka menangguhkan semua operasi Dinas terhadap rezim komunis.

Selama beberapa dekade terakhir, atas nama memerangi komunisme Cina, CIA telah menghabiskan dana puluhan juta dolar untuk membiayai pengiriman berton-ton senjata buat ratusan gerilyawan Tibet yang berjuang membela pemimpin spiritual mereka, Yang Mulia Tenzen Gyatso, Dalai Lama ke-14. Ketika Allen Dulles dan Desmond FitzGerald memberikan penjelasan singkat kepada Eisenhower tentang operasi itu pada bulan Februari 1960, "Presiden bertanya-tanya apakah hasil akhir semua operasi ini tidak akan lebih kejam daripada pembalasan represif oleh komunis Cina."

Namun Ike menyetujui program tersebut. Dinas mendirikan kamp pelatihan untuk para pejuang Tibet itu di Rocky Mountains, Colorado. Dinas membayar subsidi tahunan senilai $180.000 langsung kepada Dalai Lama, dan Dinas mendirikan Rumah Tibet (Tibet Houses) di New York dan Jenewa sebagai kedutaan besar tak resminya. Tujuannya adalah untuk menjaga agar cita-cita Tibet merdeka tetap hidup sambil terus menggangu Tentara Merah di Cina bagian barat. Hasilnya sampai saat ini adalah

tewasnya lusinan pejuang gerakan perlawanan, dan satu tas sekolah berno-da darah yang penuh dengan dokumen militer Cina yang sangat berharga yang direbut dalam satu pertempuran.

Pada bulan Agustus 1969, Dinas meminta $2,5 juta lagi untuk men-dukung pemberontak Tibet pada tahun berikutnya, membentuk sebuah kelompok paramiliter beranggotakan 1.800 orang, "sebuah pasukan yang bisa dikerahkan dengan kekuatan penuh seandainya timbul kebencian" terhadap Cina. "Apakah hal ini memberikan keuntungan langsung kepa-da kita?" Kissinger bertanya. Dia menjawab sendiri pertanyaannya. Meski-pun subsidi CIA untuk Dalai Lama tetap dilanjutkan, perlawanan Tibet diakhiri.

Kissinger kemudian menghancurkan sisa-sisa misi CIA yang telah ber-langsung selama 20 tahun untuk melancarkan operasi-operasi rahasia melawan Cina.

Serangan-serangan komando Perang Korea telah menurunkan dan mele-mahkan siaran-siaran radio dari Taipei dan Seoul, banyak selebaran dija-tuhkan di Cina daratan, berita-berita bohong diterbitkan di Hong Kong dan Tokyo, dan terjadi apa yang digambarkan Dinas sebagai "kegiatan di seluruh dunia untuk mencemarkan nama baik dan mengganggu Republik Rakyat Cina." CIA terus bekerja sama dengan Generalissimo Chiang Kai-shek dalam usahanya yang sia-sia untuk memerdekakan Taiwan, tanpa menyadari bahwa Nixon dan Kissinger telah berencana duduk di meja perundingan dengan Ketua Mao dan Perdana Menteri Chou En-lai di Beijing.

Ketika Kissinger akhirnya duduk bersama Chou, perdana menteri itu menanyakan perkembangan terakhir kampanye Taiwan Merdeka: "CIA tidak terlibat di situ?"

Kissinger meyakinkan Chou bahwa "dia menilai terlalu tinggi kemam-puan CIA."

"Mereka telah menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia," ujar Chou. "Kapan saja sesuatu terjadi di dunia, mereka selalu muncul dalam pikiran."

"Itu memang benar," jawab Kissinger, "dan hal itu membuat mereka tersanjung, tetapi mereka tidak berhak mendapat sanjungan itu."

Chou merasa kagum mengetahui Kissinger secara pribadi menyetujui

operasi-operasi rahasia CIA itu. Dia menyampaikan kecurigaannya bahwa Dinas masih terus bekerja diam-diam untuk merongrong Republik Rakyat.

Kissinger menjawab bahwa kebanyakan perwira CIA "menulis laporan-laporan panjang yang sulit dimengerti dan tidak melakukan revolusi."

"Anda menggunakan kata revolusi," ujar Chou. "Kami menggunakan kata subversi."

"Atau subversi," Kissinger mengakui. "Saya mengerti. Kita menyadari apa yang menjadi taruhan dalam hubungan kita, dan kita tidak akan membiarkan satu organisasi melakukan operasi-operasi kecil yang bisa menghambat proses ini."

Itulah akhir yang terjadi. CIA tidak dilibatkan dalam urusan di Cina selama beberapa tahun ke depan.

"DEMOKRASI TIDAK BERJALAN"

CIA berjuang di setiap *front* untuk meningkatkan perang di Vietnam. Salah satu upayanya yang lebih besar membawa hasil tiga minggu setelah Presiden Nixon memangku jabatan. Pada bulan Februari 1969, aksi rahasia berhasil menciptakan demokrasi di Thailand.

Sebuah junta militer telah memerintah di Thailand selama sebelas tahun, dan puluhan ribu tentara Amerika dipersiapkan untuk pertempuran melawan Hanoi di pangkalan-pangkalan militer Thailand. Pemerintahan diktator tidak banyak mendukung pemikiran bahwa orang Amerika sedang berjuang menegakkan demokrasi di Asia Tenggara.

Operasi pemilihan CIA, dengan nama sandi Lotus, adalah sebuah gerakan bergelimang uang yang pertama kali dicetuskan oleh Duta Besar Graham Martin pada tahun 1965, disetujui oleh Presiden Johnson, dan diulangi oleh Presiden Nixon. Stasiun CIA di Bangkok membujuk junta untuk mengadakan pemilihan; para jenderal terus menekan mereka. Akhirnya Dinas memompakan jutaan dolar ke dalam politik Thailand pada tahun 1968 dan 1969; uang itu dipakai untuk membiayai upaya mengubah militer yang seragam menjadi sebuah partai berkuasa agar siap me-

nempuh pemilihan. Makelar CIA untuk kampanye uang ini adalah Pote Sarasin—duta besar Thailand untuk Amerika Serikat dari tahun 1952 sampai 1957, kepala Organisasi Pakta Asia Tenggara dari tahun 1957 sampai 1964, dan tokoh sipil utama bagai junta yang berkuasa.

Pemilihan berjalan lancar dan junta yang berkuasa pun praktis memenanginya. Namun para penguasa itu menjadi tidak sabar dengan segala aksesori demokrasi. Mereka langsung mengakhiri eksperimen itu, menangguhkan pelaksanaan konstitusi, dan membubarkan parlemen. Pote Sarasin mempertahankan posisinya sebagai wajah sipil dari keadaan darurat di malam kudeta tak berdarah itu, dan dia mengantarkan para jenderal itu menjelaskan posisi mereka kepada teman-teman mereka di kedutaan besar Amerika di Bangkok pada malam itu. Mereka mengatakan menghormati prinsip-prinsip demokrasi dan telah melaksanakannya. Tetapi mereka mengatakan "jelas bahwa di Thailand sekarang demokrasi tidak bisa berjalan."

Aksi rahasia CIA telah menjadi semacam lapisan penutup wajah yang sangat tipis. "Jangan sampai ada perubahan dalam hubungan Thailand dengan Amerika Serikat," ujar Kissinger kepada Nixon setelah kudeta itu. "Para pemimpin Dewan Revolusioner sebenarnya adalah orang-orang yang berhubungan dengan kita selama ini," ujarnya. "Kita bisa mengantisipasi bahwa semua program kita di Thailand akan berlanjut tanpa hambatan."

"BUAT ORANG-ORANG DUNGU CIA ITU BEKERJA"

Pada bulan Februari 1970, Presiden langsung memerintahkan Dinas agar meneruskan program di Kamboja. Setelah perencanaan selama setahun, ditetapkanlah waktu untuk melancarkan pengeboman rahasia atas semua sasaran Vietcong yang dicurigai di negara yang secara teknis netral itu pada tanggal 17 Maret. Pesawat-pesawat pengebom B-52 akan menjatuhkan 108.823 ton bom di enam kamp komunis yang dicurigai dan telah diidentifikasi—dan ternyata salah—oleh CIA dan Pentagon sebagai pusat komando rahasia Vietnam Utara.

Helms sedang berusaha meletakkan dasar-dasar bagi stasiun CIA di Kamboja ketika perdana menteri sayap kanan negara itu, Lon Nol, merebut kekuasaan. Penggulingan ini terjadi pada hari dimulainya pengeboman rahasia itu. Kudeta tersebut mengejutkan CIA dan seluruh jajaran pemerintah Amerika.

"Apa gerangan yang sedang dikerjakan badut-badut itu di Langley sana?" ujar Nixon berteriak.

"Buat orang-orang dungu CIA itu bekerja di Kamboja," katanya memberikan perintah. Dia memerintahkan Helms agar mengirimkan ribuan senapan otomatis AK-47 kepada Lon Nol, mencetak jutaan selebaran propaganda, dan menyebarkan kabar ke seluruh dunia bahwa Amerika Serikat siap melakukan invasi. Kemudian dia memerintahkan CIA agar mengirimkan $10 juta kepada pemimpin baru Kamboja itu. "Kirimkan uang itu kepada Lon Nol," ujarnya dengan tegas.

Nixon telah meminta perhitungan yang akurat tentang jumlah senjata dan amunisi yang mengalir ke pihak musuh melalui pelabuhan Sihanoukville di Kamboja. Dinas telah menggarap masalah itu selama lima tahun tanpa hasil. Nixon menyarankan bahwa aliran senjata itu bisa diputus kalau CIA menyuap jenderal-jenderal Kamboja yang tepat. Helms menolak dengan alasan-alasan praktis—jenderal-jenderal itu mendapatkan keuntungan jutaan dolar dari perdagangan senjata dan Dinas tidak memiliki dana untuk membeli atau menyewa kesetiaan mereka. Argumen itu tidak mengesankan Presiden. Dalam pertemuan tanggal 18 Juli 1970 dengan dewan penasihat intelijen asingnya, Nixon mengkritik kinerja Dinas dengan sangat pedas.

"CIA telah menggambarkan aliran semua barang melalui Sihanoukville sebagai aliran kecil yang tak berarti," ujarnya. Sebenarnya, pelabuhan itu menyediakan dua pertiga dari semua senjata komunis di Kamboja. "Kalau kesalahan bisa dibuat atas masalah yang cukup sederhana seperti ini," katanya, "bagaimana kita harus menilai perkiraan yang dibuat CIA atau perkembangan-perkembangan yang lebih penting?"

"Amerika Serikat menghabiskan $6 miliar per tahun untuk urusan intelijen dan berhak mendapatkan jauh lebih banyak dari yang diterimanya," kata Nixon. Catatan dewan intelijen mencerminkan kemarahannya yang semakin besar. Presiden berkata bahwa "dia tidak bisa menoleransi orang-

orang yang berbohong kepadanya mengenai intelijen. Jika intelijen tidak memadai atau jika intelijen menggambarkan situasi yang buruk, dia ingin mengetahuinya dan dia tidak akan menoleransi kalau diberi evaluasi yang sudah ternoda."

"Dia memahami bahwa komunitas intelijen telah terluka parah beberapa kali dan, karena itu, cenderung membuat laporan sedangkal mungkin sehingga tidak dilukai lagi," demikian tertulis dalam catatan itu. "Dia percaya bahwa mereka yang bertanggung jawab atas penodaan yang disengaja terhadap laporan intelijen akan dipecat. Dia mengisyaratkan bahwa mungkin sudah tiba waktu baginya untuk membacakan undang-undang kerusuhan kepada seluruh komunitas intelijen."

Pada saat yang sulit ini, Nixon memerintahkan CIA untuk mengatur pemilihan yang akan datang di Cile.

29. "USG MENGINGINKAN SOLUSI MILITER"

Sampai tahun 1970, pengaruh CIA sudah terasa di setiap negara di Belahan Bumi Barat, dari perbatasan Texas sampai ke Tierra del Fuego. Di Meksiko, Presiden berhubungan secara eksklusif dengan kepala stasiun, bukan duta besar, dan dia menerima taklimat khusus Tahun Baru di rumahnya dari Direktur Intelijen Pusat. Di Honduras, dua kepala stasiun berturut-turut secara pribadi telah menjanjikan dukungan Amerika Serikat bagi junta militer, sebagai pembangkangan terhadap duta besar yang seharusnya mereka layani.

Beberapa negara Amerika Latin bersikap lebih dari sekadar berpura-pura terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan supremasi hukum. Salah satunya adalah Cile, negara tempat CIA dianggap sebagai ancaman berbahaya yang sedang berkembang.

Pemimpin sayap kiri Salvador Allende memimpin dalam pemilihan presiden, yang dilaksanakan pada bulan September 1970. Radomiro Tomic yang moderat, yang didukung oleh Demokrat Kristen, yang secara tradisi merupakan favorit CIA, tampak sebagai taruhan yang riskan. Pemimpin sayap kanan Jorge Alessandri memiliki rekam jejak pro-Amerika yang sangat kuat, tetapi dia korup; Duta Besar Amerika Edward Korry menganggap dia tidak pantas didukung. Semua taruhan salah.

CIA sudah pernah mengalahkan Allende. Presiden Kennedy pertama kali menyetujui program peperangan politik untuk menjatuhkannya lebih dari dua tahun sebelum pemilihan pada bulan September 1964 di Cile.

Dinas menyalurkan dana sebesar $3 juta kepada aparat politik di Cile. Setiap sekitar $1 dari uang itu dipakai untuk membeli satu suara buat Eduardo Frei, Demokrat Kristen yang pro-Amerika. Lyndon Johnson, yang menyetujui kelanjutan operasi itu, menghabiskan jauh lebih sedikit untuk setiap pemilih ketika dia memenangi pemilihan presiden Amerika pada tahun 1964. Kampanye Frei menerima dorongan-dorongan untuk mendapatkan suara dan konsultan politik sekaligus beberapa tas penuh dengan uang tunai. CIA membiayai upaya-upaya rahasia anti-Allende yang dilakukan Gereja Katolik Roma dan beberapa serikat buruh. Dinas memperluas perlawanan terhadap Allende di markas militer dan kepolisian nasional Cile. Menteri Luar Negeri Rusk memberi tahun Presiden Johnson bahwa kemenangan Frei merupakan "kemenangan bagi demokrasi," yang dicapai "sebagian sebagai hasil dari kerja keras CIA."

Presiden Frei memerintah selama enam tahun; konstitusi membatasinya hanya memimpin sekali periode. Sekarang pertanyaannya sekali lagi adalah bagaimana menghentikan Allende. Selama berbulan-bulan, Helms telah mengingatkan Gedung Putih bahwa kalau ingin tetap mengontrol Cile, Gedung Putih harus segera menyetujui sebuah aksi rahasia. Diperlukan waktu yang panjang dan uang yang banyak untuk bisa memenangi pemilihan negara lain. Dinas mempunyai satu orang yang paling kuat dan bisa diandalkan yang bertugas sebagai kepala stasiun di Santiago—Henry Hecksher, yang telah memata-matai pihak Soviet di Berlin, membantu menjatuhkan Guatemala, dan bermanuver di Laos hingga negara itu jatuh ke pihak Amerika. Sekarang dia sangat menganjurkan agar Gedung Putih membeking Alessandri, pemimpin sayap kanan.

Kissinger kewalahan. Dia sedang menangani perang sesungguhnya di Asia Tenggara. Dia secara khusus menyebut kasus Cile sebagai tombak yang diarahkan ke jantung Amerika. Namun, pada bulan Maret 1970, dia menyetujui program peperangan politik dengan biaya $135.000 untuk menyingkirkan Allende. Pada tanggal 27 Juni, setelah menambah lagi dana sebesar $165.000, dia menyatakan, "Saya tidak mengerti mengapa kita harus membiarkan sebuah negara berubah haluan ke Marxis hanya karena rakyatnya tidak bertanggung jawab." Dia mendukung upaya mengalahkan Allende, tetapi bukan upaya memilih siapa-siapa.

Pada musim semi dan musim panas tahun 1970, CIA bekerja lagi.

Baik di dalam maupun di luar negeri, Dinas melancarkan propaganda terhadap wartawan-wartawan berpengaruh yang bertugas sebagai penulis steno Dinas. "Yang paling layak dicatat dalam hubungan ini adalah cerita sampul majalah *Time* yang mendapat banyak bahan tertulis dan taklimat dari CIA," demikian sebuah buletin internal Dinas melaporkan. Di Eropa, wakil-wakil senior Vatikan serta pemimpin Demokrat Kristen di Jerman Barat dan Italia bekerja atas permintaan CIA untuk menghentikan Allende. Di Cile, "Banyak poster dicetak, banyak berita bohong diterbitkan, banyak komentar redaksi yang diarahkan, kabar burung disebarluaskan, selebaran disebarkan, dan pamflet dibagi-bagikan," kata Helms bercerita. Tujuannya adalah untuk menakut-nakuti para pemilih—"untuk menunjukkan bahwa kemenangan Allende akan membawa kehancuran bagi demokrasi Cile," ujar Helms. "Itulah sebuah upaya yang melelahkan, tetapi hasil yang dapat dilihat sangat minim."

Duta Besar Korry mendapati pekerjaan CIA itu sangat tidak profesional. "Saya belum pernah menyaksikan propaganda menakutkan seperti itu di mana pun di dunia ini," ujarnya beberapa tahun kemudian. "Saya mengatakan bahwa orang-orang idiot CIA yang telah membantu menciptakan 'gerakan teror' itu—dan saya mengatakan hal ini kepada CIA—mestinya langsung dipecat karena tidak memahami negeri Cile dan orang-orang Cile. Hal seperti inilah yang pernah saya saksikan di Italia pada tahun 1948."

Pada tanggal 4 September, 1970, Allende memenangi pemilihan yang berlangsung selama tiga hari itu dengan selisih angka sebesar 1,5 persen, dengan total suara kurang dari 37 persen. Sesuai dengan undang-undang Cile, Kongres harus meratifikasi hasilnya dan menegaskan kemenangan mayoritas Allende dalam waktu 50 hari setelah pemilihan. Ini hanyalah sebuah formalitas hukum.

"ANDA SUDAH MEMILIKI VIETNAM SENDIRI"

CIA mempunyai banyak pengalaman dalam mengatur pemilihan sebelum pemungutan suara dilakukan. Dinas tidak pernah mengaturnya setelah

pemilihan berlangsung. Dan Dinas punya waktu tujuh minggu untuk mengubah hasilnya.

Kissinger menginstruksikan kepada Helms agar menghitung-hitung peluang untuk melancarkan kudeta. Peluangnya kecil: Cile sudah menjadi negara demokrasi sejak tahun 1932 dan militer tidak pernah berusaha mencari kekuatan politis sejak saat itu. Helms mengirimkan sebuah pesan telegram kepada Henry Hecksher, memintanya membangun kontak langsung dengan perwira-perwira militer Cile yang bisa mengatasi Allende. Hecksher tidak memiliki hubungan seperti itu. Namun dia mengenal Agustin Edwards, salah satu orang terkuat di Cile. Edwards memiliki bagian terbesar dari tambang-tambang tembaga negara itu; surat kabar terbesar, *El Mercurio*; dan pabrik pembotolan Pepsi-Cola. Seminggu setelah pemilihan, Edwards terbang ke utara untuk menemui teman baiknya, Donald Kendall, CEO Pepsi, yang juga salah seorang pendukung keuangan paling penting bagi Nixon.

Pada tanggal 14 September, Edwards dan Kendall minum kopi bersama Kissinger. Kemudian "Kendall pergi menemui Nixon dan mengharapkan bantuan untuk mencegah agar jangan sampai Allende menerima jabatannya," kenang Helms. (Kendall kemudian menolak peran itu; Helms mengejek penolakan itu.) Helms menemui Edwards pada siang harinya di Washington Hilton. Mereka membicarakan waktu yang tepat untuk melancarkan kudeta terhadap Allende. Sore harinya, Kissinger menyetujui penyediaan dana sebesar $250.000 lebih untuk peperangan politik di Cile. Secara keseluruhan, CIA telah menyalurkan $1,95 juta langsung kepada Edwards, *El Mercurio*, dan kampanye mereka untuk melawan Allende.

Pada pagi hari yang sama, Helms memberi tahu Tom Polgar, yang saat itu kepala stasiun di Buenos Aires, untuk naik pesawat berikutnya ke Washington—dan mengajak kepala junta militer Argentina, Jenderal Alejandro Lanusse. Sang Jenderal adalah pria yang sama sekali tidak sentimental, yang telah menghabiskan waktunya selama empat tahun di dalam penjara pada tahun 1960-an setelah melancarkan kudeta yang gagal. Pada sore hari berikutnya, tanggal 15 September, Polgar dan Lanusse sudah duduk di kamar *suite* direktur CIA di markas besar, menunggu Helms kembali dari sebuah pertemuan dengan Nixon dan Kissinger.

"Helms terlihat sangat tegang ketika kembali," kenang Polgar, dan dengan alasan yang bagus: Nixon telah memintanya melancarkan kudeta militer tanpa memberi tahu menteri luar negeri, menteri pertahanan, duta besar Amerika, atau kepala stasiun. Helms telah menulis secara kasar semua perintah Presiden di atas buku catatan:

Satu dari 10 peluang barangkali, tapi selamatkan Cile!....
$10.000.000 tersedia....
orang terbaik yang kita miliki....
buat ekonomi menjerit.

Helms hanya punya waktu 48 jam untuk menyerahkan sebuah rencana perang kepada Kissinger dan 49 hari untuk menghentikan Allende.

Tom Polgar telah mengenal Richard Helms selama 25 tahun. Mereka mulai bekerja bersama di pangkalan Berlin pada tahun 1945. Polgar memandang mata sahabat lamanya dan melihat sedikit keputusasaan. Helms menoleh kepada Jenderal Lanusse dan bertanya bagaimana peluangnya melancarkan kudeta untuk menggulingkan Allende.

Sang Jenderal Argentina menatap kepala intelijen Amerika itu.

"Tuan Helms," ujarnya, "Anda sudah memiliki Vietnam Anda sendiri. Tolong jangan membuat saya melakukan hal yang sama."

"YANG KITA PERLUKAN ADALAH SEORANG JENDERAL DENGAN BEBERAPA BOLA DI TANGANNYA"

Pada dini hari tanggal 6 September, Helms mengadakan rapat dengan kepala operasi rahasia, Tom Karamessines, dan tujuh perwira senior lainnya. "Presiden meminta Dinas menghalangi Allende berkuasa atau menggulingkannya," katanya mengumumkan. Karamessines mendapat perintah menyeluruh sekaligus tugas tanpa penghargaan untuk setiap saat memberitahukan perkembangan operasi kepada Kissinger.

CIA membagi operasi Allende dalam misi Track One dan Track Two.

Track One meliputi peperangan politis, tekanan ekonomi, propaganda, dan permainan keras diplomasi. Misi ini ditujukan buat membeli suara yang cukup di Senat Cile untuk menggagalkan pelantikan Allende. Kalau upaya ini gagal, Duta Besar Korry berencana membujuk Presiden Frei untuk melakukan kudeta konstitusional. Sebagai cara terakhir, Amerika Serikat akan "mengutuk Cile dan rakyat Cile karena kemunduran dan kemiskinan yang luar biasa," ujar Korry kepada Kissinger, "sehingga akan memaksa Allende menerapkan cara-cara kasar sebuah negara polisi" dan selanjutnya akan menyulut pemberontakan rakyat banyak.

Track Two adalah kudeta militer. Korry tidak tahu apa-apa tentang operasi ini. Namun Helms melanggar perintah Presiden agar tidak menyertakan Henry Hecksher, dan dia menyuruh Polgar kembali ke Argentina untuk mendukungnya. Hecksher dan Polgar—para perwira remaja yang tumbuh di pangkalan Berlin, yang bersahabat terbaik sejak Perang Dunia II—termasuk di antara perwira-perwira terbaik yang pernah dimiliki CIA. Mereka berdua menganggap Track Two sebagai pekerjaan orang gila.

Helms memanggil kepala stasiun di Brasil, David Atlee Phillips, untuk memimpin satuan tugas Cile. Menjadi anggota CIA sejak tahun 1950, sebagai veteran operasi Guatemala dan Republik Dominika, Phillips adalah seniman propaganda terbaik di Dinas. Dia tidak menaruh harapan pada misi Track One.

"Siapa pun yang pernah tinggal di Cile, sebagaimana saya yang pernah tinggal di sana dan mengenal orang Cile dengan baik, tahu bahwa Anda mungkin bisa menyuap satu orang senator Cile, tetapi dua orang? Tidak akan pernah. Dan tiga? Tidak mungkin sama sekali," ujarnya. "Mereka akan mengungkapnya. Mereka adalah demokrat sejati dan telah seperti itu sekian lama." Sedangkan untuk Track Two, Phillips mengatakan, "Militer Cile sudah menjadi panutan tentang moralitas demokratis." Panglima mereka, Jenderal Rene Schneider, telah memproklamasikan bahwa tentara akan mematuhi konstitusi dan menahan diri (untuk tak terlibat) dalam politik.

Untuk Track One, Phillips mempunyai 23 jurnalis asing yang ada dalam daftar orang yang menerima uang CIA untuk ditugasi membangun opini internasional. Dia dan rekan-rekannya telah mendikte berita yang

sangat anti-Allende yang menjadi *cover story* majalah *Time*. Untuk Track Two, dia punya tim berbendera palsu yang terdiri atas perwira-perwira CIA yang sangat rahasia dengan paspor palsu. Satu orang menyamar sebagai pengusaha Kolombia, yang kedua sebagai penyelundup Argentina, dan yang ketiga sebagai perwira intelijen militer Bolivia.

Pada tanggal 27 September, ketiga agen rahasia berbendera palsu ini meminta atase angkatan darat Amerika di kedutaan, Kolonel Paul Wilmert, seorang kawan lama CIA, untuk membantu mereka menemukan perwira Cile yang mau menggulingkan Allende. Salah satu dari sangat sedikit jenderal yang pernah mencoba menyulut kudeta belum lama ini, Roberto Viaux, adalah seorang kandidat. Namun banyak rekannya menganggap Viaux sebagai orang bodoh yang berbahaya, sementara yang lain menganggapnya gila.

Pada tanggal 6 Oktober, salah seorang anggota tim itu melakukan pembicaraan yang cukup lama dengan Viaux. Dalam hitungan jam, Duta Besar Korry mengetahui untuk pertama kalinya bahwa CIA sedang merencanakan kudeta tanpa setahu dia. Korry terlibat dalam pertengkaran sengit dengan Henry Hecksher. "Anda punya waktu 24 jam untuk memahami bahwa saya membawahkan Anda atau Anda tinggalkan negeri ini," ujar Duta Besar.

"Saya sangat terkejut," kata Korry dalam pesan telegramnya kepada Kissinger. "Setiap usaha dari pihak kita untuk secara aktif mendorong kudeta bisa berakhir dengan kegagalan seperti kasus Teluk Babi."

Kissinger, yang mengidap penyakit mudah naik pitam, memerintahkan Duta Besar untuk berhenti ikut campur. Kemudian dia memanggil Helms sekali lagi ke Gedung Putih. Hasilnya adalah sebuah pesan telegram kilat kepada stasiun CIA di Santiago: "HUBUNGI PIHAK MILITER DAN BERI TAHU MEREKA BAHWA USG"—*U.S. government* (pemerintah Amerika Serikat)—"MENGHARAPKAN SOLUSI MILITER, DAN BAHWA KITA AKAN MENDUKUNG MEREKA SEKARANG DAN NANTI.... CIPTAKAN SETIDAKNYA SEMACAM IKLIM KUDETA.... SPONSORI GERAKAN MILITER."

Pada tanggal 7 Oktober, beberapa jam setelah perintah itu dikirimkan dari markas besar CIA, Helms pergi untuk sebuah inspeksi keliling selama dua minggu ke stasiun Saigon, Bangkok, Vientiane, dan Tokyo.

Pada hari itu, Henry Hecksher berusaha menghentikan ide melancarkan kudeta dengan Jenderal Viaux. Kepala stasiun ini memberi tahu markas besar bahwa rezim Viaux "akan menjadi sebuah tragedi bagi Cile dan bagi seluruh dunia bebas.... Kudeta Viaux hanya akan mengakibatkan sebuah pertumpahan darah yang luar biasa." Peringatan itu tidak ditanggapi dengan baik di Washington. Pada tanggal 10 Oktober, tinggal dua minggu lagi sebelum pelantikan Allende, Hecksher mencoba lagi menjelaskan fakta yang ada kepada atasannya. "Anda telah meminta kami memprovokasi kerusuhan di Cile," tulis Hecksher. "Melalui solusi Viaux, kami menyediakan formula kerusuhan yang mustahil tidak akan berdarah-darah. Menutup-nutupi keterlibatan Amerika Serikat sungguh sangat mustahil. Tim di stasiun, seperti yang Anda ketahui, telah memberikan pertimbangan serius terhadap semua rencana yang diusulkan rekan-rekan di markas besar. Kami menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun dari rencana itu yang bahkan memiliki sekadar peluang tipis akan berhasil mencapai tujuan. Karena itu, taruhan Viaux, di tengah faktor-faktor risiko yang tinggi, semuanya terpulang kepada Anda."

Markas besar menjadi ragu-ragu.

Pada tanggal 13 Oktober, Hecksher mengabarkan melalui pesan telegram bahwa Viaux sedang mempertimbangkan penculikan panglima angkatan darat Cile, Jenderal Schneider, yang sangat mematuhi konstitusi. Kissinger memanggil Karamessines ke Gedung Putih. Pada pagi hari tanggal 16 Oktober, Karamessines mengirimkan semua perintah yang ada kepada Hecksher:

> INI KEBIJAKAN YANG TEGAS DAN BERLANJUT BAHWA ALLENDE HARUS DIGULINGKAN MELALUI KUDETA.... DITETAPKAN BAHWA UPAYA KUDETA VIAUX YANG DILANCARKANNYA SENDIRI DENGAN PASUKAN YANG SAAT INI MELAYANINYA AKAN GAGAL.... DORONG DIA AGAR MENGEMBANGKAN PERENCANAANNYA.... DORONG DIA AGAR BERGABUNG DENGAN PARA PERENCANA KUDETA LAIN... VALENZUELA CS. DAN KITA DOAKAN SEMOGA DIA BERHASIL MENCAPAI KEBERUNTUNGAN MAKSIMAL.

Jenderal Camilo Valenzuela, komandan garnisun Santiago, telah berhubungan dengan CIA enam hari sebelumnya. Dia telah mengungkapkan bahwa dia bersedia, barangkali bisa, tetapi khawatir. Pada malam tanggal 16 Oktober, salah seorang perwira Valenzuela mendekati CIA untuk meminta uang dan bimbingan. "*Que necesitamos es un general con cojones,*" ujar perwira tersebut. "Yang kami butuhkan adalah seorang jenderal dengan beberapa bola di tangannya."

Pada malam berikutnya, Jenderal Valenzuela mengirimkan dua orang kolonel untuk bertemu secara diam-diam dengan Kolonel Wilmert, wakil CIA yang berpakaian seragam. Rencana mereka—yang hampir sama dengan rencana yang pertama kali diusulkan Viaux—adalah menculik Jenderal Schneider, menerbangkannya ke Argentina, membubarkan Kongres, dan mengambil alih kekuasaan atas nama angkatan bersenjata. Mereka menerima uang tunai sebesar $50.000, tiga buah senapan mitraliur ringan, dan satu tas gas air mata, yang semuanya disetujui di markas besar oleh Tom Karamessines.

Pada tanggal 19 Oktober, tinggal lima hari lagi, Hecksher mengingatkan bahwa Track Two "sangat tidak profesional dan tidak aman sehingga, menurut keadaan di Cile, bisa jadi ada peluang untuk berhasil." Dengan kata lain, begitu banyak perwira militer Cile mengetahui bahwa CIA ingin agar Allende dihentikan sehingga memperbesar peluang terjadinya kudeta. "Semua pihak militer yang tertarik mengetahui posisi kita," demikian terbaca dalam memo CIA tertanggal 20 Oktober. Richard Helms kembali ke Amerika Serikat keesokan harinya dari perjalanan keliling Asia selama dua minggu.

Pada tanggal 22 Oktober, 50 jam sebelum Kongres bersidang mengukuhkan hasil pemilihan, sekelompok orang bersenjata menyerang Jenderal Schneider dalam perjalanan menuju kantornya. Dia ditembak berulang kali dan meninggal dalam operasi pembedahan sesaat setelah Salvador Allende dikukuhkan Kongres sebagai presiden Cile yang terpilih secara konstitusional dengan perolehan suara 153 lawan 35.

Kejadian itu memaksa CIA menganalisis selama beberapa hari siapa yang telah membunuh Jenderal Schneider. Di markas besar, Dave Phillips menganggap senapan mesin CIA telah menyelesaikan tugas itu. Dia merasa sangat lega ketika mengetahui bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh

anak buah Viaux, bukan oleh orang-orang Valenzuela. Pesawat terbang CIA pernah dijadwalkan untuk menyelundupkan Jenderal Schneider yang telah diculik keluar dari Santiago beserta penggantinya, perwira Cile, yang telah menerima senjata dan uang Dinas. "Dia datang ke Buenos Aires dengan sebuah pistol di dalam sakunya sambil berkata, 'Saya dalam kesulitan besar, Anda harus menolong saya,'" ujar Tom Polgar mengenang peristiwa itu. Dinas telah mulai membeli suara di Cile, dan berakhir dengan penyelundupan senapan otomatis untuk beberapa calon pembunuh.

"CIA TIDAK PANTAS DIABAIKAN"

Gedung Putih marah besar atas kegagalan Dinas menghentikan Allende. Presiden dan anak buahnya yakin bahwa sebuah kelompok liberal di CIA telah menyabot misi rahasia di Cile. Alexander Haig, yang sudah berpangkat jenderal dan menjadi tangan kanan sangat penting Kissinger, mengatakan bahwa operasi itu gagal karena para perwira CIA telah membiarkan kepekaan politik mereka "membumbui penilaian akhir mereka dan usul-usul mereka bagi tindakan perbaikan di bagian yang bersifat rahasia." Inilah saat yang tepat, ujar Haig kepada atasannya, untuk membersihkan "jabatan-jabatan kunci yang didominasi oleh orang-orang beraliran sayap kiri di bawah kepemimpinan Helms" dan mendesakkan "pemeriksaan besar-besaran secara saksama terhadap cara-cara, sikap, dan dasar-dasar konseptual yang menjadi landasan pelaksanaan semua program rahasia CIA."

Nixon mengeluarkan dekrit bahwa Helms hanya dapat mempertahankan jabatannya kalau dia membersihkan "rumah tangganya". Direktur langsung berjanji akan memecat empat orang deputinya, hanya mempertahankan Tom Karamessines untuk tugas aksi rahasia dan Carl Duckett untuk urusan sains dan teknologi. Dalam sebuah memonya yang dikirimkan kepada Kissinger, dia mengingatkan secara tidak langsung bahwa pembersihan yang terus-menerus akan berdampak buruk pada moral dan dedikasi anak buahnya. Presiden merespons dengan

mengancam berulang kali akan memotong jutaan dolar dari anggaran Dinas. "Nixon mencerca CIA dan intelijen mereka yang buruk," kenang George P. Shultz, yang ketika itu menjabat sebagai direktur anggaran. "'Saya ingin Anda memotong anggaran CIA sampai sepertiga dari nilai anggaran saat ini,' ujar Presiden. 'Bukan, buat jadi setengah dari nilai anggaran saat ini.' Begitulah cara Nixon mengungkapkan kemarahannya, tetapi Anda tidak menanggapinya terlalu serius."

Nixon tidak main-main. Pada bulan Desember 1970, salah seorang pembantu Kissinger memohon "agar Anda secara pribadi mendesak Presiden untuk tidak melakukan pemotongan yang besar, sewenang-wenang, dan berlaku untuk semua.... Pendekatan potong-daging akan membawa dampak yang sangat merusak." Namun Presiden tetap menempelkan pisaunya ke leher CIA selama dua tahun berikutnya.

Terbukti sangat sederhana bagi Gedung Putih di bawah Nixon untuk menyakiti dan melukai CIA, tetapi jauh lebih sulit untuk memulihkannya. Pada bulan itu, atas arahan Presiden, Kissinger dan Shultz mewakilkan kepada James R. Schlesinger, seorang perwira berpengaruh yang ambisius di kantor anggaran, untuk memimpin pemeriksaan selama tiga bulan atas segala peran dan tanggung jawab Richard Helms. Schlesinger, yang rambutnya sudah memutih pada usia 40 tahun, adalah alumnus Harvard teman sekelas Kissinger, yang memiliki intelektualitas yang sepadan, tetapi tidak memiliki sifat tak jujur. Dia telah membangun reputasinya di Gedung Putih di bawah kepemimpinan Nixon dengan membersihkan "semak-semak yang mengotori" pemerintahan dan memangkas semua "ranting yang sudah mati".

Schlesinger melaporkan bahwa biaya intelijen meningkat tajam, sementara kualitasnya menurun drastis. Sekitar 7.000 analis CIA yang dibanjiri data tidak mampu melaksanakan pola-pola yang sesuai dengan keadaan sekarang. Enam ribu perwira dinas rahasia tidak mampu menembus dewan-dewan tertinggi negara komunis. Direktur intelijen pusat tidak memiliki otoritas untuk melakukan apa pun kecuali menjalankan misi-misi rahasia dan membuat laporan-laporan intelijen yang jarang sekali dibaca oleh Nixon dan Kissinger. Dinas tidak mampu mendukung ambisi global Nixon—membuka pintu ke Cina, berani berdiri tegak menghadapi Soviet, mengakhiri Perang Vietnam sesuai dengan syarat-syarat Amerika. "Tidak

ada bukti yang menunjukkan bahwa komunitas intelijen, mengingat strukturnya saat ini, mulai memahami persoalan-persoalan seperti itu," demikian Schlesinger menyimpulkan.

Dia mengusulkan perombakan paling radikal bagi spionase Amerika sejak tahun 1947. Seorang kaisar yang akan dikenal sebagai direktur intelijen nasional bakal bekerja di Gedung Putih dan mengawasi kekaisaran intelijen. CIA harus dipecah-pecah dan sebuah dinas baru didirikan untuk mengerjakan aksi rahasia dan spionase.

Haig, yang telah menggerakkan ide itu, menulis sebuah memo bahwa ide tersebut akan merupakan "upaya berani paling kontroversial" yang pernah dijalankan pemerintah Amerika. Persoalannya adalah Kongres telah mendirikan CIA dan lembaga ini harus punya peran dalam kelahirannya kembali. Nixon tidak bisa mematuhinya. Hal ini harus dilakukan secara diam-diam. Dia memberi Kissinger waktu sebulan untuk tidak melakukan apa-apa selain menjamin rencana ini berjalan dengan baik. Namun Kissinger tidak mempunyai keinginan untuk melakukannya. "Saya lebih suka duduk di atasnya," katanya dalam sebuah memo untuk Haig. "Saya tidak ingin kehilangan darah di situ."

Konflik panjang ini berakhir setahun setelah Allende berkuasa. Presiden secara langsung meminta Helms menyerahkan tampuk pimpinan CIA kepada deputinya—Jenderal Cushman, yang berfungsi sebagai senjata bayaran Nixon—dan memegang peran sebagai kaisar boneka intelijen Amerika. Helms menghindari tikaman mematikan itu dengan sebuah serangan balik yang tangkas. Dia membebaskan Cushman dari jabatannya sampai-sampai jenderal itu memohon agar mendapatkan jabatan baru sebagai komandan marinir. Jabatan nomor dua itu tetap kosong selama enam bulan.

Dengan perkembangan seperti itu, ide pencopotan Helms pun musnah sudah, kecuali dalam pikiran Richard Nixon. "Intelijen adalah 'sapi keramat'," ujarnya geram. "Kita tidak melakukan apa-apa sejak kita ada di sini untuk itu. CIA tidak pantas diabaikan." Dia membuat catatan batin untuk menyingkirkan Richard Helms.

"KONSEKUENSI NORMAL DAN YANG MUNGKIN TERJADI"

Upaya penggulingan Salvador Allende terus berlangsung. "Track Two tidak pernah benar-benar berakhir," ujar Tom Karamessines, dan catatannya dari sebuah rapat yang diadakan pada tanggal 10 Desember 1970 di Gedung Putih mencerminkan apa yang akan datang: "Kissinger, dalam perannya sebagai pembela yang selalu menentang segala sesuatu yang dianggap baik, mengungkapkan bahwa program yang diusulkan CIA itu ditujukan untuk mendukung kaum moderat. Karena Allende berkukuh menyatakan diri sebagai moderat, dia bertanya: mengapa tidak mendukung kaum ekstremis?"

Hal itulah justru yang dilakukan Dinas. Dinas menghabiskan sebagian besar dari dana $10 juta yang disetujui Nixon untuk menyebarkan kekacauan politik dan ekonomi di Cile. Benih-benih kekacauan itu pun mulai berkembang pada tahun 1971. Kepala divisi Amerika Latin yang baru, Ted Shackley, yang baru kembali ke markas besar CIA setelah menjalani program magang sebagai kepala stasiun di Laos dan Vietnam Selatan, mengatakan kepada atasannya bahwa semua perwiranya akan "mengarahkan pengaruh kita kepada komandan-komandan militer penting agar mereka memainkan peran yang menentukan di pihak kekuatan-kekuatan yang ada di belakang kudeta." Kepala stasiun Santiago yang baru, Ray Warren, membangun sebuah jaringan orang-orang militer dan penyabot-penyabot politik yang sedang berusaha mengubah arah militer Cile keluar dari dasar konstitusi. Dan Presiden Allende melakukan kesalahan fatal. Sebagai reaksi terhadap tekanan CIA pada dirinya, dia membentuk sebuah pasukan bayangan yang disebut Grupo de Amigos del Presidente atau Sahabat-Sahabat Presiden. Fidel Castro membeking pasukan itu. Militer Cile tidak bisa mencium adanya gelagat baik atau buruk di balik manuver ini.

Hampir tiga tahun setelah hari pemilihan Allende, seorang perwira muda CIA di Santiago bernama Jack Devine, yang beberapa tahun kemudian menjadi penjabat kepala dinas rahasia, mengirimkan pesan telegram kilat yang langsung dialamatkan kepada Kissinger, yang baru saja dicalonkan Richard Nixon menjadi menteri luar negeri. Pesan tersebut mengatakan

bahwa Amerika Serikat dalam hitungan menit atau jam akan menerima permintaan bantuan dari "seorang perwira penting dari kelompok militer Cile yang sedang berencana menggulingkan Presiden Allende."

Kudeta terjadi pada tanggal 11 September 1973. Kudeta itu berlangsung cepat dan mengerikan. Untuk menghindari penangkapan dirinya di istana kepresidenan, Allende menembak dirinya sendiri dengan sebuah senapan otomatis, yang merupakan hadiah dari Fidel Castro. Maka kediktatoran militer di bawah kepemimpinan Jenderal Augusto Pinochet mengambil tampuk kekuasaan pada sore harinya, dan CIA dengan cepat merajut hubungan dengan junta baru itu. Pinochet menjalankan kekuasaannya dengan kejam, membunuh lebih dari 3.000 orang serta memenjarakan dan menyiksa puluhan ribu orang dalam sebuah penindasan yang dikenal dengan nama Caravan of Death (Prosesi Kematian).

"Tidak ada keraguan," kata Dinas dalam sebuah pernyataan pengakuan di hadapan Kongres setelah berakhirnya perang dingin, "bahwa beberapa koneksi CIA terlibat secara aktif dalam melakukan dan menutup-nutupi pelanggaran-pelanggaran serius hak asasi manusia." Orang paling penting di antara mereka adalah Kolonel Manuel Contreras, kepala dinas intelijen Cile di bawah pemerintahan Pinochet. Dia menjadi agen bayaran CIA dan bertemu dengan pejabat-pejabat senior CIA di Virginia dua tahun setelah kudeta, ketika pada saat yang sama Dinas melaporkan bahwa dia secara pribadi bertanggung jawab atas ribuan kasus pembunuhan dan penyiksaan di Cile. Contreras telah menunjukkan karakter tersendiri tentang dirinya melalui tindakan teror yang luar biasa: aksi pembunuhan pada tahun 1976 terhadap Orlando Letelier, duta besar Allende untuk Amerika Serikat, dan seorang asistennya, warga negara Amerika bernama Ronni Moffitt. Mereka dibunuh dalam sebuah serangan bom mobil kira-kira 14 blok dari Gedung Putih. Contreras kemudian memeras Amerika Serikat dengan mengancam akan memberi tahu dunia soal hubungannya dengan CIA serta menghalang-halangi ekstradisi dan pengadilan atas dirinya karena pembunuhan itu. Tidak ada keraguan di pihak Dinas bahwa Pinochet mengetahui dan menyetujui aksi pembunuhan teroris itu di bumi Amerika.

Rezim Pinochet berkuasa selama 17 tahun. Setelah rezim ini jatuh, Contreras diadili oleh sebuah pengadilan Cile atas tuduhan pembunuhan

Orlando Letelier dan menjalani hukuman selama tujuh tahun. Pinochet meninggal pada bulan Desember 2006 pada usia 91 tahun, ketika sedang diadili dengan tuduhan pembunuhan dan penggelapan uang negara sebesar $28 juta yang disimpan di dalam rekening bank rahasia di luar negeri. Pada saat penulisan buku ini, Henry Kissinger sedang diajukan ke pengadilan di Cile, Argentina, Spanyol, dan Prancis oleh orang-orang yang selamat dari peristiwa Caravan of Death. Ketika dia menjadi menteri luar negeri, pengacara Gedung Putih memberinya sebuah peringatan yang bijak bahwa "orang yang menggerakkan sebuah usaha kudeta bisa dianggap bertanggung jawab terhadap semua konsekuensi normal dan yang mungkin terjadi dari tindakan tersebut."

CIA tidak mampu "memasang tombol *stop* dan *go* pada mesin" misi-misi rahasia, ujar Dave Phillips, kepala satuan tugas CIA untuk Cile. "Saya mengira bahwa kalau terjadi kudeta militer, akan terjadi pertempuran di jalan-jalan Santiago selama dua minggu, dan barangkali pertempuran berbulan-bulan dengan ribuan kematian di luar kota," ujarnya ketika memberikan kesaksian kepada sebuah komite Senat lima tahun setelah kegagalan awal dari misi Track Two. "Tuhan tahu bahwa saya tahu saya terlibat dalam sesuatu yang menyebabkan kematian seseorang."

Seorang interogator bertanya, "Apa perbedaan yang Anda tarik antara satu kematian dalam sebuah pembunuhan dan ribuan kematian dalam sebuah kudeta?

"Pak," jawabnya, "apa perbedaan yang saya tarik dari tugas saya ketika saya menjadi juru bom di pesawat terbang dalam Perang Dunia II dan menekan tombol sasaran dengan ratusan dan mungkin ribuan orang yang mati?"

30. "KITA AKAN MENANGKAP BANYAK BAJINGAN"

Di bawah pemerintahan Presiden Nixon, pengawasan rahasia pemerintah mencapai puncaknya pada musim semi tahun 1971. CIA, NSA, dan FBI sedang menjalankan program memata-matai warga negara Amerika. Menteri Pertahanan Melvin Laird dan Kepala-Kepala Staf Gabungan menggunakan perangkat elektronik untuk menyadap pembicaraan orang dan untuk memata-matai kegiatan rakyat agar tetap bisa memberikan informasi berharga kepada Kissinger. Nixon, dengan mengembangkan teknik penyadapan pada masa Kennedy dan Johnson, telah memasang alat-alat penyadap canggih yang dilengkapi mikrofon sensitif yang diaktifkan secara otomatis oleh suara di Gedung Putih dan Camp David. Nixon dan Kissinger menyadap pembicaraan pembantu-pembantu dekat mereka sendiri dan wartawan-wartawan Washington, sebagai upaya untuk mencegah bocornya informasi rahasia kepada pers.

Namun kebocoran ibarat aliran mata air yang tak bisa dibendung. Pada bulan Juni, *The New York Times* mulai menerbitkan kutipan-kutipan panjang dari Pentagon Papers, arsip rahasia tentang Vietnam yang dirangkum oleh Menteri Pertahanan Robert McNamara empat tahun sebelumnya. Sumbernya adalah Daniel Ellsberg, bekas anggota staf ahli yang disewa Kissinger sebagai konsultan untuk Dewan Keamanan Nasional dan pernah diundang ke kompleks peristirahatan California Nixon di San Clemente. Kissinger marah besar atas terbitnya informasi tersebut, dan Nixon marah lebih besar lagi. Presiden menugasi kepala kebijakan dalam

negerinya, John Ehrlichman, untuk menghentikan semua kebocoran itu. Dia membentuk sebuah tim yang disebut Plumbers, yang dipimpin seorang perwira CIA yang baru saja pensiun yang memainkan peran penting dalam operasi Guatemala dan Teluk Babi.

Everette Howard Hunt, Jr., adalah "orang yang berwatak unik", ujar Duta Besar Sam Hart, yang bertemu dengannya ketika Hunt masih menjadi kepala stasiun di Uruguay pada akhir tahun 1950-an—"orang yang sangat asyik dengan dirinya sendiri, sangat amoral, dan orang yang berbahaya bagi dirinya dan siapa saja yang ada di sekitarnya. Sejauh yang dapat saya ceritakan, Howard telah melalui satu bencana ke bencana lain, bangkit lebih tinggi dan semakin tinggi, segalanya mengapung persis di belakangnya." Hunt adalah seorang prajurit muda yang dingin dan penuh fantasi ketika masuk ke CIA pada tahun 1950. Dia telah menjadi seorang pengkhayal yang menyalurkan bakatnya dengan menulis beberapa novel tentang agen rahasia yang lumayan bagus. Dia baru pensiun dari CIA kurang dari setahun ketika seorang kenalan biasa, pembantu Nixon, Chuck Colson, menawarinya tugas baru yang cukup menarik, memimpin operasi-operasi rahasia untuk Gedung Putih.

Hunt terbang ke Miami untuk menemui kawan lamanya, orang Kuba berkewarganegaraan Amerika bernama Bernard Barker, yang mengelola bisnis *real estate*, dan mereka berbicara di dekat sebuah monumen yang dibangun untuk mengenang jasa orang-orang yang gugur di Teluk Babi. "Dia menggambarkan misi tersebut sebagai keamanan nasional," ujar Barker. "Saya menanyakan kepada Howard siapa yang dia wakili, dan jawaban yang diberikannya benar-benar merupakan sesuatu yang sangat penting. Dia mengatakan bahwa dia bekerja untuk sebuah kelompok di Gedung Putih, di bawah perintah langsung Presiden Amerika Serikat." Bersama-sama mereka merekrut empat orang Kuba lagi yang tinggal di Miami, termasuk Eugenio Martinez, yang telah memimpin sekitar 300 misi melewati laut ke Kuba untuk CIA dan tetap menerima uang jasa bulanan sebesar $100 per bulan dari markas besar.

Pada tanggal 7 Juli 1971, Ehrlichman menelepon mata-mata Nixon di dalam CIA, deputi direktur, Jenderal Cushman. Pembantu Presiden tersebut memberi tahunya bahwa Howard Hunt akan meneleponnya langsung dan meminta bantuan. "Saya ingin Anda tahu bahwa dia sebenarnya

sedang melakukan sesuatu untuk Presiden," ujar Ehrlichman. "Anda harus mempertimbangkan agar dia mendapat blangko mandat yang cukup." Tuntutan Hunt meningkat—dia ingin sekretarisnya yang lama ditugasi kembali, dia meminta sebuah kantor dengan jalur telepon yang aman di New York, dia menginginkan beberapa alat perekam kaset yang canggih, dia meminta agar dipasang kamera CIA di kantor psikiater Ellsberg di Beverly Hills untuk mengawasi kalau-kalau ada yang masuk dengan diam-diam, dan dia ingin CIA membuat filmnya. Cushman sangat terlambat memberi tahu Helms bahwa CIA telah memberikan seperangkat bahan penyamaran untuk Hunt: sebuah wig berwarna merah, sebuah alat pengubah suara, dan identitas pribadi palsu. Kemudian Gedung Putih meminta Dinas membuat profil psikologis dari Daniel Ellsberg, sebuah pelanggaran langsung terhadap anggaran dasar CIA karena memata-matai warga negara Amerika. Namun Helms mematuhinya.

Helms mengeluarkan Cushman dari CIA pada bulan November 1971. Beberapa bulan berlalu sampai Nixon menemukan kandidat yang sempurna untuk posisi itu: Letnan Jenderal Vernon Walters.

Jenderal Walters telah melakukan misi-misi rahasia untuk presiden-presiden Amerika Serikat sedikitnya selama 20 tahun. Namun Helms belum pernah bertemu dengannya sampai saat kedatangannya untuk mengisi jabatan deputi direktur intelijen pusat pada tanggal 2 Mei 1972. "Saya baru saja datang setelah menyelesaikan sebuah operasi yang sama sekali tidak diketahui CIA," ujar Jenderal Walters. "Helms, yang sudah lama menginginkan orang lain untuk jabatan itu, berkata, 'Saya sudah mendengar tentang Anda; apa yang Anda ketahui tentang intelijen?' Saya katakan, 'Yah, saya telah melakukan negosiasi dengan Cina dan Vietnam selama tiga tahun, dan saya sudah menyelundupkan Henry Kissinger ke Paris sebanyak 15 kali tanpa diketahui oleh Anda dan siapa pun di Dinas.'" Helms cukup terkesan. Namun dia segera mendapat alasan untuk meragukan kesetiaan deputi barunya.

"SETIAP POHON DI HUTAN AKAN TUMBANG"

Menjelang tengah malam hari Sabtu tanggal 17 Juni 1972, Howard Osborn, kepala Kantor Keamanan CIA, menelepon Helms, yang sedang berada di rumahnya. Sang Direktur merasa itu bukan kabar baik. Berikut ini bagaimana dia mengenang pembicaraan itu.

"Dick, Anda belum tidur, kan?"

"Ya, Howard."

"Saya baru saja mendapat kabar bahwa polisi Distrik menjemput lima orang karena mendobrak Markas Nasional Partai Demokrat di Watergate.... Empat orang Kuba dan Jim McCord."

"McCord? Yang sudah pensiun dari tempatmu?"

"Dua tahun lalu."

"Bagaimana dengan orang-orang Kuba—Miami atau Havana?"

"Miami... sudah cukup lama di negeri ini."

"Apakah kita mengenal mereka?"

"Sampai sekarang, saya tidak bisa mengatakan apa-apa." "Hubungi orang-orang operasi itu, sebagai langkah awal.... Kirimkan mereka ke Miami. Periksa setiap catatan yang ada di sini dan Miami.... Hanya itu?"

"Tidak, belum separuhnya," ujar Osborn dengan berat. "Howard Hunt tampaknya juga terlibat."

Mendengar nama Hunt, Helms menarik napas dalam-dalam. "Apa gerangan yang tengah mereka perbuat?" Dia mendapat ide yang baik: McCord ahli dalam menggunakan alat elektronik untuk menguping pembicaraan orang, Hunt sedang bekerja untuk Nixon, dan tuduhannya adalah penyadapan pembicaraan telepon, sebuah kejahatan federal.

Duduk di sudut tempat tidurnya, Helms mencoba melacak keberadaan penjabat direktur FBI, L. Patrick Gray, yang sedang berada di sebuah hotel di Los Angeles. J. Edgar Hoover telah meninggal enam minggu sebelumnya, setelah memimpin lembaga intelijen federal itu selama 48 tahun. Helms memberi tahu Gray dengan hati-hati bahwa para pencuri Watergate telah disewa Gedung Putih dan CIA *tidak ada kaitannya dengan hal itu sama sekali*. Mengerti, kan? Baiklah kalau begitu, selamat malam.

Helms memimpin rapat pukul 9 pagi yang dihadiri para perwira senior CIA di markas besar pada hari Senin tanggal 19 Juni. Bill Colby, yang sekarang menjadi direktur eksekutif CIA, orang nomor tiga, mengingat kembali ucapan Helms: "Kita akan menangkap banyak bajingan, karena mereka ini adalah mantan semua"—yaitu mantan orang-orang CIA—dan "kita tahu mereka bekerja untuk Gedung Putih." Keesokan harinya, *The Washington Post* menempatkan tanggung jawab Watergate di pintu Oval Office—walaupun, sampai hari ini, tidak seorang pun yang betul-betul mengetahui bahwa Richard Nixon telah mengizinkan pendobrakan itu.

Pada hari Jumat tanggal 23 Juni, Nixon menyuruh kepala stafnya yang sangat efisien, H.R. Haldeman, untuk memanggil Helms dan Walters ke Gedung Putih dan memerintahkan mereka agar mengorbankan FBI demi keamanan nasional. Mereka setuju untuk memainkan bola itu pada mulanya—urusan yang sangat berbahaya. Walters menelepon Gray dan memintanya mengundurkan diri. Namun sesuatu yang melewati batas terjadi pada hari Senin tanggal 26 Juni, ketika penasihat Nixon, John Dean, meminta Walters mengantarkan sejumlah besar uang tunai yang diambil dari dana tutup mulut yang tak terlacak untuk keenam veteran CIA yang sedang dipenjarakan. Pada hari Selasa, Dean mengulangi permintaan itu. Dia kemudian memberi tahu Presiden bahwa harga untuk tutup mulut akan berjumlah $1 juta dalam dua tahun. Hanya Helms—atau Walters, apabila Helms sedang berada di luar Amerika Serikat—yang bisa mengizinkan pembayaran rahasia yang berasal dari anggaran misterius CIA itu. Hanya mereka berdualah pejabat pemerintah Amerika yang menurut hukum bisa menyerahkan tas berisi uang sejuta dolar sebagai uang rahasia ke Gedung Putih, dan Nixon tahu persis tentang hal itu.

"Kami bisa memperoleh uang di mana pun di dunia ini," Hems pernah berkata. "Kami menjalankan sebuah operasi arbitrase yang menyeluruh. Kami tidak perlu melakukan pencucian uang—selamanya." Namun, jika CIA mengirimkan uang tunai itu, "akibatnya adalah tamatnya riwayat Dinas," ujarnya. "Kalau saya memenuhi keinginan Gedung Putih, hal itu tidak hanya akan mengakibatkan saya dikirimkan ke penjara, tetapi kredibilitas Dinas juga akan hancur untuk selamanya."

Helms menolak untuk melakukannya. Kemudian, pada tanggal 28 Juni, dia pergi meninggalkan Washington untuk sebuah perjalanan ke-

liling selama dua minggu mengunjungi pos-pos terdepan intelijen di Asia, Australia, dan Selandia Baru, meninggalkan Walters sebagai penjabat direktur. Satu minggu berlalu. Agen-agen FBI yang marah dengan tindakan pemerintah terhadap lembaga mereka mulai memberontak terhadap perintah untuk mengundurkan diri. Gray memberi tahu Walters bahwa dia membutuhkan perintah tertulis dari CIA untuk menghentikan penyelidikan dengan alasan keamanan nasional. Mereka berdua kini menyadari risiko yang akan timbul dari selembar kertas itu. Mereka berbicara pada tanggal 6 Juli, dan tidak lama setelah itu Gray menelepon Presiden, yang sedang berada di tempat peristirahatannya di San Clemente. "Orang-orang di sekitar Anda sedang berusaha melukai Anda dengan parah" dengan memanipulasi CIA, ujarnya kepada Nixon. Terjadi keheningan mencekam sejenak—dan kemudian Presiden meminta Gray meneruskan penyelidikan.

Tidak lama setelah Helms kembali dari perjalanan kelilingnya pada akhir bulan Juli, Jim McCord, yang sedang menunggu sidang kasusnya dan mungkin mendapat hukuman lima tahun penjara, mengirimkan sebuah pesan melalui pengacaranya kepada CIA. Dia mengatakan bahwa orang-orang Presiden ingin agar dia memberikan kesaksian bahwa kasus pendobrakan Watergate adalah operasi Dinas. Biar CIA yang menanggung akibatnya, seorang pembantu Gedung Putih mengatakan kepadanya, dan dia akan mendapat grasi dari Presiden. McCord menjawab dalam sebuah surat: "Kalau Helms keluar dan operasi Watergate dituduhkan kepada CIA, padahal itu tidak benar sama sekali, setiap pohon yang ada di hutan akan tumbang. Dinas akan berubah menjadi gurun yang sangat panas. Keseluruhan persoalan sekarang berada di pinggir jurang. Sampaikan pesan ini. Kalau mereka ingin semuanya terbongkar, mereka berada pada jalur yang benar."

"SEMUA MENYADARI KAMI ADA DI SINI UNTUK SUATU MASA YANG BURUK"

Pada tanggal 7 November 1972, Presiden Nixon terpilih kembali dalam salah satu kemenangan terbesar dalam sejarah Amerika. Dia bersumpah pada hari itu akan memimpin CIA dan Departemen Luar Negeri dengan tangan besi dalam masa jabatan keduanya, untuk menghancurkan mereka dan membangun kembali sesuai dengan citra dirinya.

Pada tanggal 9 November, Kissinger mengusulkan untuk mengganti Helms dengan James Schlesinger, yang pada saat itu menjabat ketua Komisi Energi Atom. "Gagasan yang sangat bagus," ujar Nixon menanggapi.

Pada tanggal 13 November, dia mengatakan kepada Kissinger bahwa dia berniat "menghancurkan Dinas Luar Negeri. Maksud saya menghancurkannya—Dinas Luar Negeri yang lama—dan mendirikan yang baru. Saya akan melakukannya." Dia memercayakan tugas itu kepada orang dalam: veteran OSS dan jago pengumpulan dana Partai Republik, William J. Casey. Pada tahun 1968, Casey menekan Presiden terpilih Nixon agar mengangkatnya menjadi direktur intelijen pusat, tetapi Nixon malah memberinya jabatan ketua Komisi Bursa Efek dan Sekuritas, sebuah keputusan cerdik yang membangkitkan suasana menggembirakan di ruang rapat perusahaan-perusahaan besar di seluruh Amerika. Sekarang, pada periode kedua Nixon, Casey akan diangkat menjadi wakil menteri luar negeri untuk urusan ekonomi. Namun tugas utamanya adalah bekerja sebagai penyabot—"untuk menghancurkan departemen itu," ujar Nixon.

Pada tanggal 20 November, Nixon memecat Richard Helms dalam sebuah rapat yang singkat dan canggung di Camp David. Dia menawarinya jabatan sebagai duta besar untuk Uni Soviet. Ada jeda sesaat yang sangat tidak nyaman ketika Helms mempertimbangkan implikasinya. "Begini, Bapak Presiden, saya kira bukan ide yang bagus untuk mengirimkan saya ke Moskow," ujar Helms. "Baik, barangkali memang bukan," jawab Nixon. Helms mengusulkan Iran sebagai pos yang layak, dan Nixon lantas mendesaknya untuk segera menerima pos itu. Mereka juga mencapai kesepahaman bahwa Helms akan tetap dengan jabatan barunya itu sampai bulan Maret 1973, hari ulang tahunnya yang ke-60, usia pensiun resmi di CIA. Nixon melanggar janjinya itu, perbuatan kejam yang tak ada ar-

tinya. "Orang ini benar-benar sialan," ujar Helms sedikit geram ketika menceritakan kisah itu.

Helms yakin sampai pada hari kematiannya bahwa Nixon memecatnya karena dia tidak mau mengalah dalam kasus Watergate. Namun catatan menunjukkan bahwa Nixon telah memutuskan jauh sebelum kasus pendobrakan itu untuk mencampakkan Helms dan memusnahkan CIA. Presiden sebenarnya percaya bahwa Helms berniat menjatuhkannya.

"Menurut Anda, apakah ada, atau pernah ada, sebuah persekongkolan CIA untuk menjatuhkan Anda dari jabatan Anda?" Frank Gannon, seorang kawan Nixon sekaligus mantan pembantunya, bertanya kepadanya satu dasawarsa kemudian.

"Banyak orang menyangka begitu," jawab Nixon. "CIA mempunyai motif. Bukan rahasia lagi bahwa saya tidak puas dengan kinerja CIA, dengan semua laporannya, dan terutama dengan penilaiannya tentang kekuatan Soviet serta semua persoalan yang kita hadapi di seluruh dunia.... Saya ingin membuang beberapa orang yang sudah tak bermanfaat lagi dan sebagainya. Dan mereka tahu itu. Jadi mereka punya motif."

"Menurut Anda, apakah mereka takut kepada Anda?" Gannon bertanya.

"Itu sudah pasti," jawab Nixon. "Dan mereka punya alasan untuk itu."

Pada tanggal 21 November, Nixon menawarkan CIA kepada James Schlesinger, yang langsung menerimanya dengan senang hati. Nixon merasa puas "memakai orangnya sendiri—maksud saya, seseorang yang benar-benar mempunyai tato R.N. di badannya—yaitu Schlesinger," ujar Helms. Perintah untuk Schlesinger—seperti tugas yang diterima Casey di Departemen Luar Negeri—adalah menjungkirbalikkan tempat itu. "Singkirkan badut-badut itu," ujar Presiden memberikan perintah berulang kali. "Apa manfaat yang didapat dari mereka? Mereka telah mendapatkan 40.000 orang di sana yang sedang sibuk membaca surat kabar."

Pada tanggal 27 Desember, Presiden mendiktekan sebuah memo tentang perencanaan misi. Walaupun Kissinger menginginkan otoritas atas intelijen Amerika, "Schlesinger harus menjadi orang yang memegang tanggung jawab," ujar Nixon. Kalau Kongres "mendapat kesan bahwa

Presiden telah menyerahkan seluruh kegiatan intelijen kepada Kissinger, akan timbul kehebohan luar biasa. Jika sebaliknya saya menunjuk direktur baru CIA Schlesinger sebagai asisten utama saya untuk urusan kegiatan intelijen, kita bisa melakukannya melalui persetujuan Kongres. Hanya, Henry tidak punya waktu.... Saya telah menyadap dia dan Haig selama tiga tahun untuk menata ulang intelijen tanpa hasil apa pun." Itulah gaung yang kuat dari kemarahan terakhir Eisenhower pada akhir masa jabatannya sebagai presiden, kemarahannya atas "kekalahannya selama delapan tahun" dalam usaha kerasnya membentuk intelijen Amerika.

Pada hari-hari terakhirnya di kantor, Helms merasa cemas kalau-kalau Nixon dan orang-orang setianya akan mengacak-acak arsip CIA. Dia melakukan apa saja dengan kekuasaannya untuk menghancurkan dua kumpulan dokumen rahasia yang bisa menghancurkan Dinas. Salah satunya adalah dokumen tentang eksperimen-eksperimen penguasaan pikiran (*mind-control*) menggunakan LSD dan obat-obatan lain yang telah dia setujui bersama-sama dengan Allen Dulles dua dasawarsa sebelumnya. Sangat sedikit arsip yang bisa diselamatkan.

Yang kedua adalah satu set pita rekaman rahasia miliknya sendiri. Helms telah merekam ratusan pembicaraan yang berlangsung di kantornya di lantai tujuh selama enam setengah tahun dia bekerja sebagai direktur intelijen pusat. Sampai pada hari dia meninggalkan kantornya secara resmi pada tanggal 2 Februari 1973, semua dokumen telah dihancurkan.

"Ketika Helms meninggalkan gedung, seluruh pasukan memadati gerbang markas besar untuk melepas kepergiannya," ujar Sam Halpern, yang ketika itu menjabat sebagai pembantu utama di divisi dinas rahasia. "Semua orang sangat emosional, tidak ada mata yang tidak basah oleh air mata. Semua menyadari bahwa kami ada di sini untuk suatu masa yang buruk setelah itu."

31. "MENGUBAH KONSEP DINAS RAHASIA"

Keruntuhan CIA sebagai sebuah dinas intelijen rahasia dimulai pada hari Helms meninggalkan dan Schlesinger tiba di markas besar.

Schlesinger menghabiskan waktu selama 17 minggu sebagai direktur intelijen pusat. Selama itu pula dia telah menyingkirkan lebih dari 500 orang analis dan lebih dari 1.000 orang karyawan dari dinas rahasia itu. Semua perwira yang bekerja di luar negeri menerima pesan telegram yang tak ditandatangani yang mengabarkan pemecatan mereka. Sebagai balasan, dia menerima banyak ancaman pembunuhan dari orang-orang tak dikenal, dan dia menambah jumlah penjaga bersenjata untuk pengamanannya.

Dia mengangkat Bill Colby sebagai pemimpin baru bagi dinas rahasia itu, kemudian dia memanfaatkannya untuk menjelaskan bahwa inilah saatnya "untuk mengganti konsep sebuah 'dinas rahasia'." Fajar telah menyingsing bagi para teknokrat untuk memimpin, dan era bagi pria-pria tua yang telah memainkan permainan itu selama 25 tahun sudah lewat. "Dia sangat curiga terhadap peran dan pengaruh para operator rahasia itu," Colby bercerita. "Dia merasa Dinas telah menjadi lembaga yang merasa puas dengan keadaan yang ada tanpa mau menerima perubahan, yang bengkak dengan terlalu banyak personel di bawah dominasi mereka, dan sebenarnya sudah terlalu banyak jumlah pria tua yang berkeliaran di sana yang tidak mengerjakan apa-apa selain saling mengawasi, bermain *spy games*, dan membangkitkan kembali kenangan-kenangan indah masa lalu."

Pria-pria tua itu beralasan bahwa setiap aspek tugas CIA di luar negeri merupakan bagian dari perjuangan melawan Soviet dan Cina Merah.

Apakah Anda sedang berada di Kairo atau Kathmandu, Anda selalu memerangi Moskow dan Beijing. Namun, ketika Nixon dan Kissinger mengangkat dan mengadu gelas dengan para pemimpin dunia komunis, apa maksudnya? Perdamaian sudah berada dalam genggaman. Kebijakan *détente* Presiden melemahkan antusiasme dan semangat perang dingin dinas rahasia itu.

Colby segera melakukan survei tentang kemampuan CIA. Satu dekade sebelumnya, setengah anggaran CIA telah disalurkan untuk operasi-operasi rahasia. Di bawah kepemimpinan Nixon, anggaran sebesar itu telah diciutkan menjadi kurang dari 10 persen. Perekrutan bakat-bakat baru menurun drastis, dan perang di Vietnam adalah penyebabnya. Iklim politik tidak kondusif untuk menyewa para sarjana yang baru tamat kuliah; meningkatnya jumlah kampus dan adanya tuntutan rakyat banyak telah mempersempit ruang gerak para perekrut CIA. Berakhirnya program wajib militer telah menyebabkan terhentinya penerimaan perwira junior untuk jabatan-jabatan rendahan di CIA.

Uni Soviet tetap merupakan *terra incognita* (bumi yang asing) bagi mata-mata Amerika. Mereka tidak memiliki informasi intelijen tentang Korea Utara dan Vietnam Utara. CIA membeli informasi terbaik dari dinas-dinas intelijen asing sekutunya dan dari para pemimpin negara dunia ketiga yang sekaligus telah berada dalam kendalinya. Cara itu paling efektif dalam batas luar kekuasaan, tetapi semuanya itu merupakan tempat-tempat murahan, yang terhalang dari pandangan pentas dunia.

Divisi CIA untuk urusan Soviet masih lumpuh karena teori-teori konspirasi Jim Angleton, yang tetap memimpin kontra-intelijen Amerika. "Angleton telah menghancurkan kita," ujar perwira CIA, Haviland Smith, yang memimpin operasi-operasi terhadap sasaran Soviet pada tahun 1960-an dan 1970-an. "Dia mengeluarkan kami dari urusan Soviet." Satu dari banyak tugas Bill Colby yang tidak menyenangkan adalah memikirkan apa yang akan dilakukan terhadap *spycatcher* pecandu alkohol itu, yang kini sudah sampai pada kesimpulan bahwa Colby sendiri adalah mata-mata Moskow. Colby berusaha membujuk Schlesinger agar memecat Angleton. Direktur baru ini menolak melakukannya setelah mendapat taklimat.

Di kantornya yang gelap dan berasap, Angleton memberikan taklimat tentang perjalanan Dinas selama 50 tahun, dari awal munculnya komu-

nisme Soviet sampai operasi-operasi penipuan cerdik dan rumit serta manipulasi-manipulasi politik yang dilancarkan pihak Rusia terhadap Barat pada tahun 1920-an dan 1930-an, sampai operasi-operasi agen ganda komunis dan kampanye-kampanye disinformasi pada tahun 1940-an dan 1950-an, yang berakhir dengan munculnya prasangka bahwa CIA sendiri telah diselusupi hingga atau mendekati level-level tertinggi oleh Moskow pada tahun 1960-an. Pendeknya, musuh telah menerobos pertahanan CIA dan bersarang jauh di dalam organisasi itu.

Schlesinger menelan bulat-bulat taklimat itu karena terpesona dengan kisah perjalanan ke neraka tuntunan Angleton.

"DI LUAR ANGGARAN DASAR LEGISLATIF DINAS"

Schlesinger mengatakan bahwa dia memandang CIA sebagai "*central intelligence agency* (dinas intelijen pusat) dengan huruf 'c' kecil, huruf 'i' kecil, dan huruf 'a' kecil." Organisasi itu telah berubah menjadi tidak lebih dari "komponen tertentu dari staf NSC" di bawah kekuasaan Kissinger. Dia berniat menyerahkannya kepada Deputi Direktur Vernon Walters, sementara dia sibuk menangani satelit mata-mata Kantor Pengintaian Nasional, proyek alat penyadap elektronis Dinas Keamanan Nasional yang sangat penting, dan laporan-laporan militer dari Dinas Intelijen Pertahanan. Dia ingin sekali bekerja dalam peran yang pernah dia bayangkan dalam laporannya kepada Presiden—sebagai direktur intelijen nasional.

Namun ambisi besarnya hancur berantakan oleh kejahatan-kejahatan besar dan pelanggaran-pelanggaran hukum ringan yang dilakukan Gedung Putih. "Skandal Watergate mulai merebak dan melebihi hampir semua masalah lain," ujar Schlesinger, "dan keinginan yang saya pendam sejak awal secara perlahan-lahan tenggelam hanya oleh kepentingan melindungi, mengatur upaya penyelamatan Dinas."

Dia memiliki kearifan yang aneh tentang cara menyelamatkannya.

Schlesinger menganggap bahwa dia telah diberi tahu tentang segala hal yang diketahui Dinas mengenai Watergate. Dia sangat terkejut ketika Howard Hunt bersaksi bahwa dia bersama anggota geng Plumbers-nya te-

lah memorakporandakan kantor psikiater Daniel Ellsberg dengan bantuan teknis CIA. Pemeriksaan yang dilakukan para petugas Dinas terhadap arsip-arsip mereka sendiri menemukan sebuah reproduksi dari film yang telah dibuatkan Dinas untuk Hunt setelah dia memeriksa kantor dengan saksama. Pemeriksaan lebih lanjut mengungkapkan adanya beberapa surat yang dikirimkan McCord ke CIA, yang bisa dibaca sebagai sebuah ancaman untuk memeras Presiden Amerika Serikat.

Bill Colby telah melompat ke belakang garis musuh bersama OSS. Dia telah menghabiskan waktu selama enam tahun untuk mengawasi pembunuhan orang-orang komunis di Vietnam. Dia tidak mudah terpengaruh hanya oleh kata-kata kasar. Namun dia akhirnya menyaksikan kemarahan Schlesinger yang luar biasa. "Pecat siapa saja kalau Anda harus melakukannya," ujar sang Direktur memberikan perintah, hancurkan tempat itu, bongkar semua lantai kayu, temukan apa saja. Kemudian Schlesinger menulis sebuah memo yang ditujukan kepada setiap karyawan CIA. Catatan itu merupakan salah satu keputusan paling berbahaya yang pernah dibuat oleh seorang direktur intelijen pusat. Itulah warisan yang dia pilih untuk ditinggalkan:

> Saya telah memerintahkan semua pejabat senior yang beroperasi di Dinas ini agar melaporkan kepada saya secepatnya kegiatan apa saja yang sedang dilaksanakan, atau yang telah dilaksanakan di masa lalu, yang mungkin diinterpretasikan sebagai kegiatan di luar anggaran dasar legislatif Dinas ini.
>
> Dengan ini saya memerintahkan setiap orang yang saat ini dipekerjakan oleh CIA agar melaporkan kepada saya setiap aktivitas serupa yang kalian ketahui. Saya meminta semua mantan karyawan melakukan hal yang sama. Siapa saja yang memiliki informasi seperti itu harus menelepon... dan mengatakan bahwa dia mau memberi tahu saya soal "kegiatan-kegiatan di luar anggaran dasar CIA."

Anggaran dasar CIA yang sangat kabur itu hanya jelas dalam satu hal: Dinas tidak bisa menjadi polisi rahasia Amerika. Namun, selama berlangsungnya perang dingin, CIA sudah memata-matai warga negara, menyadap telepon mereka, membuka surat-surat penting, dan berkomplot untuk melakukan pembunuhan atas perintah Gedung Putih.

Perintah Schlesinger bertanggal 9 Mei 1973 dan langsung berlaku. Pada hari yang sama, Watergate mulai menghancurkan Richard Nixon. Dia telah terpaksa memecat penjaga istananya, dan hanya Jenderal Alexander Haig, kepala staf Gedung Putih yang baru, yang masih tetap bertugas. Beberapa jam setelah perintah itu dikeluarkan, Haig menelepon Colby untuk memberitahukan bahwa Jaksa Agung mengundurkan diri, Menteri Pertahanan mengambil alih jabatannya, Schlesinger meninggalkan CIA untuk jabatan baru di Pentagon, dan Presiden ingin Colby menjadi direktur baru bagi intelijen pusat. Pemerintah benar-benar dalam keadaan sangat kacau sehingga Colby tidak dilantik sampai bulan September. Selama empat bulan, Jenderal Walters menjadi penjabat direktur dan Colby calon direktur yang ditunjuk—keadaan yang sangat kacau.

Colby sekarang berusia 53 tahun, dan 30 tahun di antaranya dia lewatkan untuk mengabdi kepada OSS dan CIA. Dia telah menjadi jelmaan dewa aksi-aksi rahasia sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa. Sepanjang musim semi tahun 1973, dia terpaksa bekerja sebagai tukang pukul Schlesinger, memanggil rekan-rekannya sesama perwira, dan menyerahkan surat-surat pemecatan mereka. Di tengah semua kekacauan ini, putri tertuanya, pada usia pertengahan dua puluhan tahun, telah jadi merana dan meninggal karena mengidap anoreksia. Pada tanggal 21 Mei, Colby duduk dan mulai membaca rangkuman awal dari semua kejahatan CIA, yang akhirnya mencapai 693 kasus yang potensial dianggap sebagai pelanggaran. Sidang terbuka Senat tentang kasus Watergate telah dibuka pada minggu itu. Kabar bahwa Nixon dan Kissinger telah menyadap para pembantu mereka dan wartawan sudah terungkap. Penunjukan seorang jaksa khusus untuk menyelidiki kejahatan-kejahatan Watergate telah diumumkan.

Sepanjang hidupnya, Colby adalah seorang penganut Katolik Roma yang taat, orang yang yakin dengan ganjaran dosa besar. Pada hari inilah untuk pertama kalinya dia tahu tentang semua rencana dan persekongkolan terhadap Fidel Castro dan peran penting Robert F. Kennedy, semua eksperimen penguasaan pikiran, penjara-penjara rahasia, serta uji coba obat-obatan pada orang-orang yang tidak menyadari bahwa mereka dipakai sebagai media eksperimen. Program-program penyadapan dan pengintaian atau upaya memata-matai warga negara biasa dan wartawan

oleh CIA tidak menyakiti nuraninya; karena adanya perintah nyata dari tiga presiden di balik semua itu. Namun dia sadar, mengingat arah atau sifat zaman, bahwa jika semua rahasia itu bocor, Dinas bisa hancur. Colby langsung menyimpan rapi semua dokumen tersebut dan bersiap-siap untuk mencoba memimpin CIA.

Gedung Putih hancur berantakan karena pengaruh skandal Watergate yang sangat merusak, dan kadang-kadang Colby juga merasa bahwa CIA akan hancur. Sering kali ada baiknya juga bahwa Nixon tidak membaca laporan intelijen yang dibuat Dinas untuknya. Ketika hari-hari besar Yom Kippur dan Ramadan jatuh bertepatan pada hari yang sama pada tahun 1973, Mesir melancarkan perang melawan Israel dan bergerak maju jauh ke dalam wilayah pendudukan Israel. Dengan perbedaan yang sangat mencolok dengan perkiraan yang dibuat Dinas tentang Perang Enam Hari pada tahun 1967, CIA telah salah membaca kumpulan badai itu. "Kami tidak menyelimuti diri kami dengan kebesaran," ujar Colby. "Kami meramalkan sehari sebelum pecahnya perang itu bahwa perang tidak akan terjadi."

Dinas telah menjamin kepada Gedung Putih, beberapa jam sebelum perang pecah: "Pelatihan tampak lebih realistis daripada biasanya. Namun tidak akan ada perang."

32. "PRINSIP KLASIK KAUM FASIS"

Pada tanggal 7 Maret 1973, Presiden Nixon bertemu di Oval Office dengan Tom Pappas, konglomerat Amerika asal Yunani, yang juga dikenal sebagai pengatur politik, dan teman CIA. Pappas telah mengirimkan uang tunai sebesar $549.000 untuk kampanye Nixon pada tahun 1968 sebagai hadiah dari para pemimpin junta militer Yunani. Uang tersebut telah dicuci melalui KYP, dinas intelijen Yunani. Ini adalah satu dari sekian rahasia gelap Gedung Putih di bawah Nixon.

Pappas sekarang memiliki ratusan ribu dolar lagi untuk ditawarkan kepada sang Presiden—uang untuk membungkam mulut para veteran CIA yang dipenjarakan karena kasus pendobrakan Watergate. Nixon sangat berterima kasih kepadanya: "Saya sadar apa yang sedang Anda lakukan untuk menolong," ujarnya. Sebagian besar uang itu berasal dari para anggota dan pendukung "geng kolonel"—junta Yunani yang merebut kekuasaan pada bulan April 1967, yang dipimpin oleh George Papadopoulos, agen rekrutan CIA sejak zaman Allen Dulles dan penghubung KYP dengan Dinas.

"Para kolonel ini telah merencanakannya selama bertahun-tahun," ujar Robert Keeley, yang kemudian menjadi duta besar Amerika untuk Yunani. "Mereka penganut fasis. Mereka cocok sekali dengan definisi klasik fasisme, seperti yang diwakili oleh Mussolini pada tahun 1920-an: sebuah negara korporat, menyatukan industri dengan serikat-serikat pekerja, tidak ada parlemen, kereta api berjalan tepat waktu, disiplin ketat dan upaya penyensoran... hampir sama dengan prinsip klasik fasis."

Para perwira militer dan intelijen Yunani telah bekerja sama dengan

tujuh orang kepala stasiun berturut-turut di Athena. Mereka menemukan teman baik pada diri Thomas Hercules Karamessines, kepala dinas rahasia Amerika asal Yunani di bawah kepemimpinan Richard Helms, dan mereka selalu yakin bahwa "Dinas Intelijen Pusat merupakan jalur yang efektif dan relatif langsung membawa mereka ke Gedung Putih," ujar Norbert Anschutz, diplomat terkemuka Amerika di Athena pada masa kudeta tahun 1967 itu.

Namun aksi para kolonel itu telah mengejutkan CIA. "Hanya satu kali saya melihat Helms benar-benar marah, yaitu ketika terjadi kudeta yang dilancarkan para kolonel Yunani itu pada tahun 1967," ujar veteran analis yang sekarang menjadi kepala intelijen, Dick Lehman. "Para jenderal Yunani sudah merencanakan sebuah kudeta terhadap pemerintah terpilih, rencana yang sudah kita ketahui dan belum siap untuk dilancarkan. Namun sekelompok kolonel tiba-tiba mengeluarkan kartu as mereka dan bertindak tanpa memberikan peringatan lebih dulu. Helms berharap bahwa dia diberi peringatan tentang kudeta yang akan dilancarkan oleh para jenderal, dan ketika sebuah kudeta terjadi, dia menduga inilah kudeta yang dimaksud, dan dia sangat marah." Lehman, yang telah membaca pesan telegram dari Athena, "berusaha meredakan kemarahan Helms dengan mengatakan bahwa ini adalah kudeta yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan kita. Ini adalah pemikiran baru."

Kebijakan resmi Amerika terhadap para kolonel itu dingin dan membuat jarak sampai dilantiknya Richard Nixon pada bulan Januari 1969. Junta tersebut memanfaatkan Tom Pappas, yang telah bekerja sama dengan CIA di Athena selama 20 tahun, sebagai kurir untuk menitipkan uang tunai ke dalam kantong politik Nixon dan Wakil Presiden Spiro Agnew—warga Amerika asal Yunani paling berpengaruh sepanjang sejarah Amerika Serikat. Penyuapan itu membawa hasil. Agnew datang ke Athena untuk sebuah kunjungan resmi. Demikian juga menteri-menteri luar negeri, pertahanan, dan perdagangan. Amerika Serikat menjual tank, pesawat terbang, dan artileri kepada junta militer itu. Stasiun CIA di Athena memberikan alasan bahwa penjualan senjata kepada kolonel itu "akan membawa mereka kembali ke demokrasi," ujar Archer K. Blood, perwira politik di kedutaan besar Amerika. Semua itu "bohong", ujar Blood—tetapi "jika Anda mengatakan sesuatu yang bersifat kritis tentang junta, CIA akan meledak dalam kemarahan."

Sampai tahun 1973, Amerika Serikat adalah satu-satunya negara maju yang agak bersahabat dengan junta tersebut, yang telah memenjarakan dan menyiksa lawan-lawan politiknya. "Kepala stasiun CIA tidur seranjang dengan orang-orang yang menyiksa rakyat Yunani," ujar Charles Stuart Kennedy, konsul jenderal Amerika di Athena. "Saya akan mengangkat isu-isu yang akan sama dengan hak asasi manusia, dan ini akan diabaikan oleh CIA." Dinas "terlalu dekat dengan orang-orang yang salah," ujar Kennedy. "Tampaknya hal itu memberikan pengaruh yang tidak semestinya pada Duta Besar," teman lama Richard Nixon bernama Henry Tasca.

Pada musim semi tahun 1974, Jenderal Demetrios Ioannidis mengambil alih kepemimpinan junta. Dia telah bekerja sama dengan CIA selama 22 tahun. Dinas merupakan satu-satunya koneksi Ioannidis dengan pemerintah Amerika Serikat; duta besar dan masyarakat diplomatik Amerika tidak ada kaitannya sama sekali dengan semua itu. Jim Potts, kepala stasiun CIA, *merupakan* pemerintah Amerika, bagi junta sendiri. Dinas memiliki "aset besar di Athena. Mereka memiliki hubungan dengan orang yang memimpin negeri itu, dan mereka tidak ingin hal itu diganggu gugat," ujar petinggi Departemen Luar Negeri, Thomas Boyatt, pejabat yang bertanggung jawab untuk urusan Siprus.

"DITIPU JENDERAL KELAS TERI"

Siprus, sebuah pulau yang terletak sekitar 40 mil dari lepas pantai Turki dan 500 mil dari Athena, telah terpecah dan ditaklukkan oleh tentara Yunani dan Islam semenjak zaman Nabi Muhammad. Para kolonel Yunani menaruh dendam kesumat terhadap pemimpin Siprus, Uskup Besar Makarios, dan mempunyai keinginan yang sangat besar untuk menggulingkannya. Wakil kepala misi Amerika di Siprus, William Crawford, telah mengetahui rencana mereka.

"Saya pergi ke Athena membawa apa yang saya anggap sebagai bukti nyata bahwa mereka akan merobohkan keseluruhan susunan rumah kartu itu," kenangnya. "Saya diberi tahu oleh kepala stasiun Athena, Jim Potts, bahwa itu hal yang sangat mustahil. Dia tidak bisa sepakat dengan saya:

orang-orang ini adalah teman yang bekerja sama dengan kita selama 30 tahun, dan mereka tidak akan pernah melakukan sesuatu yang bodoh."

Pada tahun 1974, barulah Tom Boyatt menjadi yakin bahwa teman-teman CIA di Athena ingin menyingkirkan Makarios. Dia segera menulis dan mengirimkan sebuah pesan telegram kepada Duta Besar Tasca di Athena. Bicaralah dengan Jenderal Ioannidis, ujarnya dalam telegram itu. Katakan kepadanya—"dalam kata-kata yang terdiri atas satu suku kata yang masih akan dia pahami"—bahwa "Amerika Serikat menentang dengan keras semua upaya oleh setiap elemen pemerintah Yunani, terang-terangan ataupun rahasia, untuk bermain-main dengan situasi di Siprus." Katakan kepadanya bahwa "kami sangat menentang setiap upaya untuk menggulingkan Makarios dan membentuk pemerintahan pro-Amerika. Sebab, jika hal itu terjadi, orang-orang Turki akan melakukan invasi, dan itu sangat tidak baik bagi siapa pun di antara kita."

Namun Duta Besar Tasca tidak pernah berbicara dengan Jenderal Ioannidis sepanjang hidupnya. Peran itu dia berikan kepada kepala stasiun CIA.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Juli 1974, Departemen Luar Negeri menerima sebuah pesan telegram dari stasiun CIA di Athena. Pesan diterima, dijamin, kata telegram tersebut. Sang Jenderal dan junta tidak melakukan apa pun untuk menggulingkan Uskup Agung Makarios. "Jadi, baiklah, kita telah mendapat jaminan dari yang bersangkutan," ujar Boyatt melaporkan. "Saya pulang ke rumah. Dan sekitar pukul tiga dini hari Senin, saya mendapat telepon dari Pusat Operasi di Departemen Luar Negeri, dan orang itu mengatakan, 'Sebaiknya Anda datang ke sini.'"

Junta ternyata sudah menyerang. Boyatt segera berangkat ke Departemen Luar Negeri, dan seorang petugas komunikasi meletakkan dua lembar kertas di hadapannya. Kertas pertama adalah pesan singkat intelijen CIA untuk Presiden Nixon dan Menteri Luar Negeri Kissinger: "Kami telah mendapat jaminan dari Jenderal Ioannidis bahwa Yunani tidak akan menggerakkan pasukannya ke Siprus." Yang kedua adalah pesan telegram dari kedutaan besar Amerika di Siprus: "Istana presiden sedang terbakar. Pasukan Siprus telah dihancurkan."

Dari Ankara datang sebuah pesan telegram kilat bahwa pasukan Turki telah berkumpul. Dua pasukan NATO, pasukan Yunani dan Turki, yang

keduanya dilatih dan dipersenjatai oleh Amerika Serikat, akan berperang menggunakan senjata Amerika. Pasukan Turki menyerang pantai di bagian utara Siprus dan memotong pulau itu menjadi dua bagian dengan tank-tank dan artileri Amerika. Terjadi pembantaian besar-besaran terhadap orang Siprus asal Yunani di sektor Turki dan pembantaian besar-besaran terhadap warga Siprus asal Turki di sektor Yunani di pulau itu. Sepanjang bulan Juli, CIA melaporkan bahwa tentara dan rakyat Yunani bersatu padu mendukung Jenderal Ioannidis. Setelah terlibat dalam pertempuran Siprus ini, pemerintah junta Yunani itu pun tumbang.

Kegagalan CIA mengingatkan Washington tentang perang tersebut merupakan kasus yang tidak lazim. Banyak kegagalan serupa ditemukan dalam arsip-arsip Dinas, sejak Perang Korea dan seterusnya. Pada tahun 1974 saja, sebuah kudeta oleh kelompok militer kiri di Portugal dan sebuah uji coba nuklir di India merupakan kejutan besar. Namun kasus Yunani ini berbeda: CIA tidur seranjang dengan orang-orang militer yang semestinya mereka peringatkan.

"Itulah kita," ujar Boyatt beberapa tahun kemudian, "berkumpul di sana bersama seluruh masyarakat intelijen Amerika Serikat dengan segenap kekuasaan yang ada, telah ditipu oleh seorang brigadir jenderal kelas teri Yunani."

"HARGA YANG SANGAT TINGGI"

Pada tanggal 8 Agustus 1974, Richard Nixon mengundurkan diri. Pukulan terakhirnya adalah pengakuannya bahwa dia telah memerintahkan CIA untuk merusak keadilan atas nama keamanan nasional.

Keesokan harinya, Menteri Luar Negeri Kissinger membaca sebuah pesan luar biasa dari Tom Boyatt. Menurut pesan itu, CIA telah berbohong mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan di Athena, dengan sengaja menyesatkan pemerintah Amerika Serikat—dan kebohongan-kebohongan itu sedikit-banyak telah memungkinkan terjadinya perang yang menghancurkan Yunani, Turki, dan Siprus, sebuah peperangan yang mengorbankan ribuan nyawa.

Minggu berikutnya, kontak senjata pecah di sekitar kedutaan besar Amerika di Siprus, dan Duta Besar Rodger P. Davies tewas ditembus sebuah peluru yang merobek jantungnya. Di Athena, ratusan ribu orang melakukan aksi protes di kedutaan besar Amerika; para demonstran berusaha membakar gedung kedutaan. Duta besar yang baru tiba di sana adalah Jack Kubisch, seorang veteran diplomat yang kaya pengalaman, yang secara pribadi dipilih oleh Kissinger pada hari Nixon mengundurkan diri.

Dia meminta seorang kepala stasiun baru, dan CIA mengirimkan Richard Welch, yang telah mempelajari bahasa Yunani ketika kuliah di Harvard dan pernah bekerja sebagai pemimpin di Peru dan Guatemala. Welch tinggal di sebuah rumah besar yang telah menjadi kediaman para pendahulunya. Alamatnya sudah dikenal secara luas. "Itulah yang merupakan masalah yang sangat serius," ujar Duta Besar Kubisch. "Saya sudah mengatur agar dia mendapat kediaman lain dan tinggal di bagian lain dari kota itu, berusaha untuk merahasiakan identitasnya, dan memberinya sedikit perlindungan." Tindakan ini tampak cukup hati-hati, mengingat adanya sentimen anti-Amerika di Athena. Namun "baik Welch maupun istrinya sama sekali tidak memedulikan hal ini," ujarnya. "Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa di Athena ada ancaman nyata atas keselamatan mereka."

Welch dan istrinya pergi ke acara pesta Natal di kediaman Duta Besar, hanya beberapa blok dari *mansion* CIA di atas bukit. Ketika mereka pulang ke rumah, sebuah mobil kecil dengan empat orang di dalamnya menunggu di jalan. Tiga orang memaksa kepala stasiun itu keluar dari mobilnya. "Mereka melepaskan tiga tembakan dari pistol kaliber .45 ke dadanya dan dia tewas seketika," ujar Duta Besar Kubisch. "Mereka kemudian masuk ke mobil mereka dan kabur dari sana." Itulah untuk pertama kalinya dalam sejarah CIA seorang kepala stasiun dibunuh. Namun itu adalah bagian dari pola masa lama.

Duta Besar Kubisch mengatakan bahwa dia telah menyaksikan di Athena, pertama kali sepanjang hayatnya, "harga sangat mahal yang harus dibayar pemerintah Amerika Serikat ketika terlibat dalam hubungan yang sangat dekat... dengan sebuah rezim yang represif." Sebagian dari harga itu merupakan konsekuensi dari kesalahan membiarkan CIA menentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

33. "CIA AKAN HANCUR"

"Izinkan saya memulai dengan menyebutkan sebuah masalah yang kita hadapi tentang penggunaan data rahasia," ujar Presiden Gerard R. Ford ketika dia membuka pertemuan pertamanya dengan Dewan Keamanan Nasional di Ruang Rapat Gedung Putih pada tanggal 7 Oktober 1974.

Orang-orang yang selamat dari skandal Watergate—Menteri Luar Negeri Kissinger, Menteri Pertahanan Schlesinger, Deputi Direktur Intelijen Pusat Walters, serta anggota staf Gedung Putih yang ambisius dan berpengaruh, Donald Rumsfeld—sangat marah atas terjadinya kebocoran yang terakhir. Amerika Serikat sedang bersiap-siap mengirimkan senjata senilai miliaran dolar ke Israel dan Mesir. Beberapa surat kabar telah menerbitkan daftar belanja Israel dan respons Amerika.

"Ini tidak bisa ditoleransi," ujar Ford. "Saya telah membahas beberapa opsi tentang cara mengatasinya bersama Donald Rumsfeld." Presiden ingin dalam waktu 48 jam harus sudah ada sebuah rencana matang tentang cara menghentikan pihak pers agar tidak menerbitkan apa saja yang mereka ketahui. "Kita tidak memiliki alat yang kita perlukan," ujar Schlesinger mengingatkannya. Kita membutuhkan Undang-Undang Kerahasiaan Resmi," ujarnya, tetapi "iklim saat ini tidak baik untuk hal seperti itu."

Kekuasaan atas kerahasiaan telah dirusak oleh kebohongan-kebohongan para presiden, yang disebutkan atas nama keamanan nasional Amerika Serikat. Pesawat mata-mata U-2 dikatakan sebagai pesawat monitor cuaca. Amerika tidak akan menduduki Kuba. Kapal-kapal kita diserang di Teluk Tonkin. Perang Vietnam adalah tujuan yang baik. Kejatuhan Richard

Nixon menunjukkan bahwa semua kebohongan mulia ini tidak akan berhasil lagi dalam sebuah demokrasi.

Bill Colby langsung menyambut baik peluang untuk memperbarui kedudukan CIA dengan Gedung Putih, karena dia tahu bahwa serangan atas kerahasiaan mengancam keberlangsungan hidup Dinas. Dia telah mendorong Ford sejak masih menjadi wakil presiden, menyampaikan salinan taklimat harian presiden melalui seorang pesuruh, dan menjaga agar dia tetap dikabari soal perkembangan proyek rahasia CIA senilai $400 juta untuk mengangkat sebuah kapal selam Soviet yang tenggelam di dasar Samudra Pasifik (operasi penyelamatan ini gagal ketika kapal selam itu patah dua). Dia ingin Ford mengetahui "apa saja yang diketahui Presiden," ujarnya. "Kami tidak mengharapkan situasi lain seperti ketika Truman tidak mengetahui apa-apa tentang Proyek Manhattan."

Namun Presiden Ford tidak pernah meneleponnya atau meminta nasihat pribadinya. Ford berusaha memulihkan Dewan Keamanan Nasional ke posisi ketika lembaga itu berada di bawah pemerintahan Eisenhower, dan Colby hadir dalam rapat-rapatnya, tetapi dia tidak pernah diterima di Oval Office sendirian. Colby berusaha menjadi pemain dalam persoalan-persoalan besar pada waktu itu, tetapi dia tetap saja menjadi orang luar. Dengan Kissinger dan Haig sebagai penjaga gerbang dan pelindung, Colby tidak pernah bisa menembus lingkar dalam Gedung Putih pada masa pemerintahan Ford. Dan semua peluang yang dia miliki untuk memperbaiki reputasi CIA musnah sudah pada bulan Desember 1974.

Seorang reporter harian *The New York Times*, Seymour Hersh, mengungkap rahasia Dinas memata-matai rakyat Amerika. Dia telah mendapatkan inti cerita itu dari pekerjaannya sebagai wartawan selama berbulan-bulan, dan pada hari Jumat tanggal 20 Desember 1974, dia mendapat kesempatan wawancara yang telah lama dia kejar dengan Colby di markas besar. Colby, yang dengan diam-diam merekam pembicaraan itu, berusaha meyakinkan Hersh bahwa pengintaian yang melanggar hukum itu bukanlah masalah yang sangat penting, hanyalah masalah kecil, dan paling bijaksana kalau tidak dibicarakan lagi. "Saya kira alangkah baiknya kalau rahasia keluarga dibiarkan saja berada di tempatnya—di lemari," ujarnya kepada Hersh. Namun, dia mengakui, hal itu telah terjadi. Hersh menulis sepanjang malam dan sampai pagi hari Sabtu.

Kisah itu muncul pada tanggal 22 Desember 1974 di halaman satu edisi Minggu. Judul besarnya adalah OPERASI BESAR C.I.A. DILAPORKAN DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEKUATAN ANTIPERANG.

Colby berusaha melindungi Dinas dengan menempatkan isu pengintaian dalam negeri yang ilegal itu di depan pintu Jim Angleton, yang telah membuka surat-surat penting dalam kerja sama dengan FBI selama 20 tahun. Dia memanggil Angleton ke ruangannya di lantai tujuh dan memecatnya. Tersingkir dan sendirian, Angleton menghabiskan sisa hidup_ nya sambil membangun mitos tentang pekerjaannya. Dia membuat kesimpulan ketika diminta menjelaskan mengapa CIA tidak memenuhi perintah dari Gedung Putih untuk memusnahkan semua cadangan racun yang dimiliki Dinas. "Tak terpikirkan," ujarnya, "bahwa tangan rahasia pemerintah harus mematuhi semua perintah rahasia pemerintah."

"KUCING-KUCING YANG SUDAH MATI AKAN MUNCUL"

Pada malam Natal, Colby mengirimkan sebuah catatan panjang kepada Kissinger, yang merupakan ringkasan dari semua rahasia yang dirangkum atas perintah Schlesinger. Mengingat kasus Watergate yang belum lama terungkap, pengumuman hasil penemuan itu akan menghancurkan Dinas. Kissinger meringkasnya lagi menjadi sebuah memo sepanjang lima halaman yang diketik satu spasi untuk diserahkan kepada Presiden Ford pada hari Natal. Perlu waktu setahun bagi Kongres untuk menyelidikinya, sepanjang tahun 1975, buat menggali beberapa fakta yang ada di dalam memo ini.

Kissinger memberi tahu Presiden bahwa CIA sebenarnya sudah memata-matai kelompok kiri, menyadap telepon para wartawan surat kabar dan mengawasi mereka, melakukan razia-razia yang melanggar hukum, serta membuka berkarung-karung surat. Namun sesungguhnya lebih banyak dari itu, dan jauh lebih buruk. Kissinger tidak berani menuliskan apa yang sudah diketahuinya dari apa yang dia sebut sebagai "buku horor" itu. Beberapa tindakan CIA "jelas sangat ilegal," ujarnya mengingatkan

Ford. Sedangkan beberapa yang lain "mengangkat masalah moral yang sangat serius." Meskipun dia telah bekerja selama satu dasawarsa pada subkomite kecil CIA di Dewan Perwakilan Rakyat, Presiden Ford tidak pernah mendengar satu bisikan pun mengenai rahasia-rahasia ini—memata-matai rakyat sendiri, mengontrol jalan pikiran orang, dan melakukan usaha-usaha pembunuhan. Persekongkolan untuk melakukan pembunuhan telah dimulai di Gedung Putih pada masa Eisenhower, presiden Republik yang paling dihormati pada abad ke-20.

Kemudian, pada hari Jumat tanggal 3 Januari 1975, Ford menerima satu buletin lagi, yang berasal dari penjabat jaksa agung Amerika Serikat, Laurence Silberman.

Silberman baru tahu pada hari itu tentang arsip tebal yang menyimpan rahasia kejahatan CIA. Arsip itu tergeletak di dalam peti besi di kantor Colby, dan Silberman menduga dokumen itu mengandung bukti kejahatan-kejahatan federal. Pejabat penegak hukum tertinggi negara itu menjebak Direktur Intelijen Pusat. Dia bersedia menyerahkan arsip itu, atau dia dituduh menghalangi penegakan hukum. Masalahnya bukan lagi apakah Colby akan membocorkan rahasia itu. Persoalannya sekarang adalah masuk penjara untuk melindungi rahasia-rahasia itu.

Silberman—kemudian menjadi hakim di pengadilan banding federal dan memimpin penyelidikan kasus besar CIA yang sangat merusak pada tahun 2005—semakin dekat untuk menjadi direktur intelijen pusat pada saat yang sangat berbahaya ini. "Ford meminta saya menemuinya di Gedung Putih dan meminta saya memimpin intelijen, tetapi saya menolak," ujar Silberman dalam sebuah kesaksian. "Saya benar-benar dipertimbangkan pada momen kritis itu untuk menjadi direktur CIA. Saya tidak ingin melakukan semua itu dengan begitu banyak alasan." Dia tahu bahwa Dinas akan menghadapi badai besar.

Dalam memo yang dikirimkannya pada tanggal 3 Januari kepada Presiden, Silberman mengangkat dua persoalan. Satu: "Rencana-rencana pembunuhan terhadap pemimpin asing tertentu—yang, sebetulnya, menggambarkan persoalan-persoalan unik." Dua: "Tuan Helms mungkin telah melakukan sumpah palsu selama sidang-sidang konfirmasi tentang pengangkatannya sebagai duta besar untuk Iran." Helms sudah ditanyai, di bawah sumpah, mengenai penggulingan Presiden Allende dari Cile. Apakah

CIA ada hubungannya dengan hal itu? "Tidak, Pak," ujar Helms menjawab saat itu. Disumpah untuk menjaga rahasia dan disumpah untuk mengatakan yang sebenarnya, Helms akhirnya harus berdiri di hadapan hakim federal dan menghadapi tuduhan berbohong—sebuah pelanggaran karena tidak bisa mengatakan yang sebenar-benarnya kepada Kongres.

Pada malam tanggal 3 Januari, Ford memberi tahu Kissinger, Wakil Presiden Nelson Rockefeller, dan Donald Rumsfeld bahwa "CIA akan hancur" jika rahasia itu bocor. Pada siang hari Sabtu tanggal 4 Januari, Helms datang ke Oval Office. "Jujur saja, kita sedang kacau," ujar Ford kepadanya. Presiden mengatakan bahwa Rockefeller akan memimpin sebuah komisi untuk menyelidiki aktivitas dalam negeri CIA, hanya aktivitas dalam negeri. Ford berharap persoalannya bisa mengarah ke anggaran dasar yang sempit itu. "Akan sangat tragis jadinya kalau persoalannya mengarah keluar dari itu," ujarnya kepada Helms. "Akan sangat memalukan jika kegemparan publik sampai memaksa kita keluar dari koridor itu, dan itu akan merusak integritas CIA. Saya otomatis menganggap apa yang Anda lakukan benar, kecuali kalau terbukti sebaliknya."

Helms melihat apa yang akan terjadi.

"Begitu banyak kucing yang telah mati akan muncul," katanya mengingatkan Presiden. "Saya tidak tahu apa saja yang terjadi di Dinas. Mungkin tidak seorang pun tahu. Namun saya cukup tahu untuk mengatakan bahwa jika kucing-kucing mati itu muncul, saya akan turut serta."

Helms melemparkan satu kasus ke Gedung Putih pada hari itu, memberi tahu Kissinger bahwa Bobby Kennedy telah secara pribadi menangani rencana-rencana pembunuhan terhadap Castro. Kissinger menyampaikan berita itu kepada Presiden. Keadaan semakin mengerikan. Ford mulai dikenal orang setelah bekerja pada Komisi Warren. Sekarang dia paham bahwa ada beberapa aspek yang berhubungan dengan pembunuhan Kennedy yang belum pernah dia dengar sebelumnya, dan bagian-bagian teka-teki yang hilang itu telah menghantuinya. Menjelang akhir hayatnya, dia menyebut upaya Dinas menahan bukti dari Komisi Warren itu "bejat". CIA "melakukan satu kesalahan karena tidak memberi kita data yang ada pada mereka," ujar Ford. "Penilaian mereka tidak baik dengan tidak menceritakan seluruh kisahnya."

Gedung Putih sekarang menghadapi delapan penyelidikan dan sidang terpisah terhadap CIA yang dilakukan Kongres. Rumsfeld menjelaskan bagaimana Gedung Putih akan mampu menahan semuanya pada situasi yang sulit di hadapan Komisi Rockefeller, yang anggotanya akan terdiri atas "orang-orang Republik dan aliran kanan". Salah seorang di antaranya sudah terdaftar dalam arsipnya: "Ronald Reagan, komentator politik, mantan ketua Persatuan Aktor Film, dan mantan gubernur California."

"Bagaimana seharusnya bunyi laporan akhir itu?" Presiden bertanya. Semua yang hadir secara prinsip sepakat bahwa kontrol terhadap kerusakan adalah hal yang paling penting. "Colby harus dikendalikan," kata Kissinger. Jika dia tidak bisa diam, "barang ini akan tersebar dengan cepat ke seluruh kota."

Pada tanggal 16 Januari 1975, Presiden Ford menjamu para editor senior dan penerbit *The New York Times* untuk makan siang di Gedung Putih. Presiden mengatakan bahwa membicarakan masa lalu CIA sama sekali bukan merupakan kepentingan nasional. Dia mengatakan bahwa reputasi semua presiden semenjak Harry Truman bisa hancur jika hal-hal yang bersifat sangat rahasia bocor. "Seperti apa?" seorang editor bertanya. "Seperti pembunuhan-pembunuhan!" ujar Ford. Sulit untuk mengatakan mana yang lebih aneh—apa yang telah dikatakan Presiden atau bahwa para editor tersebut mampu menahan pernyataan itu untuk tidak dipublikasikan.

Kongres yang baru, yang dipilih tiga bulan setelah pengunduran diri Nixon, adalah yang paling liberal sejauh yang bisa diingat. "Persoalannya adalah bagaimana mempersiapkan diri menghadapi penyelidikan CIA," ujar Presiden Ford kepada Rumsfeld pada tanggal 21 Februari; Rumsfeld berjanji untuk menggalakkan "operasi pembatasan kerusakan terhadap Presiden." Dia bertanggung jawab menetapkan berapa banyak—kalau ada—rahasia CIA yang akan dibagi Ford dan Rockefeller dengan Capitol Hill.

Pada tanggal 29 Maret, Schlesinger memberi tahu Presiden bahwa sangat penting untuk mengurangi "arti penting operasi-operasi CIA" di seluruh dunia. "Di dalam CIA sendiri ada pertikaian sengit," ujar Schlesinger, yang telah ikut menyebarkan pertikaian itu. Dinas rahasia

"penuh dengan agen-agen tua yang sudah kelelahan," orang-orang yang mungkin telah membocorkan rahasia-rahasia itu. Colby "sedang sangat kooperatif dengan Kongres." Bahaya akan terungkapnya rahasia-rahasia itu semakin meningkat setiap hari.

34. "SAIGON UNDUR DIRI"

Pada tanggal 2 April 1975, Bill Colby mengingatkan Gedung Putih bahwa Amerika Serikat hampir kalah perang.

"Biarkan saya untuk memahami situasinya," ujar Kissinger. "Adakah peluang bagi rakyat Vietnam Selatan untuk membangun garis pertahanan dan menghentikan gerak maju Vietnam Utara?"

"Di sini utara Saigon," ujar Colby sambil menunjuk sebuah garis di peta.

"Tidak ada harapan!" ujar Schlesinger berteriak.

Apakah Vietnam Selatan akan jatuh? Kissinger kembali bertanya. Bagi Colby, itu hal yang tak dapat dihindari.

"Saya kira Martin—Duta Besar Graham Martin—"harus mulai membuat rencana evakuasi," ujar Kissinger. "Saya kira kita berutang—itu tugas kita—untuk mengeluarkan orang-orang yang percaya kepada kita.... Kita harus mengeluarkan orang-orang ini, yang telah turut serta dalam program Phoenix." Program ini adalah kampanye paramiliter tentang penangkapan, interogasi, dan penyiksaan, yang telah dibantu dijalankan oleh Colby sebagai warga sipil, dengan status duta besar, dari tahun 1968 sampai 1971. Paling sedikit, Phoenix telah membunuh lebih dari 20.000 orang Vietcong yang dicurigai.

"Persoalan sesungguhnya sekarang," ujar Colby, "adalah apakah kita berusaha melindungi Saigon," atau menawarkan sebuah penyelesaian yang menyelamatkan muka, atau mungkin menyelamatkan nyawa, dengan upaya mengosongkan ibu kota tanpa pertumpahan darah?

Tidak ada negosiasi, kata Kissinger—"tidak selama saya duduk di kursi

ini." Salurkan terus senjata ke Saigon dan biarkan pihak Utara dan Selatan yang menyelesaikannya. "Tak ada yang bisa kita selamatkan," katanya.

"Tidak ada kecuali nyawa," Colby menjawab. Tetapi Kissinger bergeming. Dia tidak mau menawarkan sebuah akhir yang damai untuk perang itu.

Pada tanggal 9 April, Colby kembali ke Gedung Putih, berusaha mengarahkan Presiden Ford pada kenyataan bahwa tentara komunis telah mendekati ibu kota Vietnam Selatan, Laos, dan Kamboja. Perjuangan selama 20 tahun oleh pasukan militer dan intelijen Amerika Serikat akan berakhir sia-sia.

"Pihak komunis sudah mulai melancarkan gelombang pertempuran baru, dengan Saigon menjadi sasaran akhirnya," kata Colby memberi tahu Presiden dan Dewan Keamanan Nasional pada tanggal 9 April. Amerika Serikat perlu mulai mengevakuasi siapa saja yang bisa diselamatkan—baik orang Amerika maupun Vietnam—sesegera mungkin, ujarnya. Pasti akan ada pembalasan kalau Saigon jatuh. Ribuan orang Amerika dan puluhan ribu sekutu politik, militer, dan intelijen di antara rakyat Vietnam Selatan menghadapi bahaya besar kalau tetap di sana.

"Pihak Vietnam Utara saat ini memiliki 18 divisi infanteri di Vietnam Selatan," ujar Colby. "Kita percaya bahwa Hanoi akan melakukan apa saja yang dianggap perlu untuk mengakhiri perang lebih awal—mungkin sampai awal musim panas." Dia berlibur selama dua bulan. Kota Saigon, tempat sekitar 6.000 perwira militer, mata-mata, diplomat, dan tenaga bantuan pemerintah Amerika masih bekerja, akan jatuh dalam tiga minggu. Colby memberi tahu Presiden bahwa "kita harus meminta Kongres menyediakan uang untuk memenuhi janji mengizinkan orang-orang Vietnam, barangkali ada satu atau dua juta orang, pergi." Ini akan menjadi sebuah evakuasi darurat terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat.

Peringatan Colby tidak mendapat tanggapan di mana pun di Washington, tidak di Gedung Putih, tidak di Kongres, tidak di Pentagon, dan tidak di dalam pikiran duta besar Amerika di Saigon. Hanya ada satu orang yang sangat memahami semuanya: kepala stasiun Saigon, Tom Polgar.

"INI MENJADI PERANG YANG PANJANG DAN KITA TELAH KALAH"

Pada pukul 4 pagi tanggal 29 April 1975, Polgar terbangun karena suara roket dan artileri. Lapangan terbang sudah terbakar. Tujuh helikopter Air America—jasa penerbangan ulang-alik CIA di Vietnam Selatan—hancur. Polgar harus menjaga ratusan orang. Warga Amerika yang bekerja untuknya merupakan satu masalah. Warga Vietnam Selatan yang bekerja untuk CIA, dan anggota keluarga mereka, adalah masalah lain. Mereka mendesak untuk berangkat, tetapi mengatur pesawat terbang biasa mendarat dan lepas landas dari bandara sungguh merupakan pekerjaan yang mustahil dalam keadaan seperti itu.

Polgar dengan cepat mengenakan kemeja biru dan pantalon cokelat, secara naluri menyambar paspornya, memasukkannya ke dalam sakunya, dan bergegas ke kedutaan besar Amerika. Jalan-jalan di Saigon, kota dengan empat juta penduduk, kosong karena berada dalam keadaan darurat perang selama 24 jam. Dia menelepon Duta Besar Martin. Menderita penyakit paru-paru emfisema dan bronkitis, Martin hanya bisa berbisik kesakitan. Polgar kemudian mengontak Kissinger dan panglima pasukan Amerika untuk kawasan Pasifik, Laksamana Noel Gayler, mantan direktur Dinas Keamanan Nasional. Dia menerima perintah baru dari Washington: utamakan evakuasi personel yang tidak begitu penting. Kissinger tidak memberikan instruksi lebih dari itu mengenai siapa yang akan tinggal dan siapa yang harus pergi serta bagaimana cara mereka pergi.

Tentara Vietnam Selatan hancur berantakan. Kepolisian nasional membubarkan diri. Jalan-jalan yang tadinya sepi berubah menjadi arena anarkis.

Presiden Ford memerintahkan pengurangan anggota staf kedutaan dari 600 orang menjadi 150. Lima puluh orang di antara mereka yang harus tinggal adalah perwira CIA. Polgar tidak membayangkan pihak Vietnam Utara akan mengizinkan stasiun CIA yang kokoh terus bekerja setelah jatuhnya Saigon.

Di kedutaan, Polgar melihat orang-orang dalam keadaan marah membanting dan menghancurkan foto-foto Nixon dan Kissinger. Gedung kedutaan telah menjadi, dalam kata-kata Polgar, "sebuah sirkus dengan 33 ring tanpa seorang kepala ring."

Pada pukul 11.38 pagi, Ford memerintahkan agar misi Amerika di Saigon ditutup. Sekarang semua warga Amerika harus meninggalkan kota itu sebelum hari mulai gelap. Kedutaan dikelilingi oleh ribuan orang Vietnam yang panik, layaknya pagar manusia yang sedang putus asa. Hanya ada satu jalan masuk dan keluar, sebuah jalur rahasia dari tempat parkir menuju taman di kedutaan Prancis. Duta Besar Martin menggunakan tempat itu sebagai tempat berlindung istrinya dan para pembantu rumah tangga mereka. Polgar menelepon ke rumahnya. Pembantunya memberi tahu bahwa dia kedatangan beberapa tamu: seorang wakil perdana menteri, seorang jenderal berbintang tiga, kepala dinas intelijen komunikasi negara itu, kepala protokol, beberapa perwira militer senior beserta keluarga mereka, dan banyak lagi warga Vietnam yang telah bekerja dengan CIA.

Tiga jam setelah Presiden Ford mengeluarkan perintah evakuasi, beberapa helikopter Amerika tiba dari kapal yang berlabuh sekitar 80 mil dari pantai. Para penerbang marinir, dengan terampil dan berani, bolak-balik mengantarkan sekitar 1.000 warga Amerika dan hampir 6.000 warga Vietnam Selatan. Sebuah foto yang terkenal menunjukkan helikopter terakhir yang meninggalkan Saigon, bertengger di atas atap, sementara sederetan orang menaiki sebuah tangga menuju keselamatan mereka. Foto tersebut, selama bertahun-tahun, diberi label yang salah sebagai foto gedung kedutaan. Padahal sebenarnya itu foto sebuah rumah rahasia CIA, dan orang-orang yang sedang menaiki helikopter itu adalah kawan-kawan Polgar.

Polgar membakar semua arsip, pesan telegram, dan buku sandi CIA malam itu. Tidak lama setelah lewat tengah malam, dia menuliskan kata-kata perpisahannya: "INI ADALAH PESAN TERAKHIR DARI STASIUN SAIGON.... INI ADALAH PEPERANGAN YANG PANJANG DAN KITA SUDAH KALAH.... MEREKA YANG GAGAL BELAJAR DARI SEJARAH TERPAKSA MENGULANGINYA. MARI KITA BERHARAP BAHWA KITA TIDAK AKAN MENEMUI PENGALAMAN VIETNAM YANG LAIN DAN BAHWA KITA TELAH BELAJAR DARI PELAJARAN KITA. SAIGON UNDUR DIRI.

Kemudian dia meledakkan mesin yang telah mengirimkan pesan tersebut.

Tiga puluh tahun kemudian, Polgar mengenang detik-detik terakhir perang Amerika di Vietnam: "Pada saat kami menaiki tangga logam yang sempit itu menuju landasan helikopter di atas atap, kami tahu kami sedang meninggalkan di belakang kami ribuan orang di kompleks logistik kedutaan. Kami semua tahu bagaimana kami merasa sebagai pemimpin perjuangan yang sudah kalah."

"KERJA KERAS 15 TAHUN BERAKHIR SIA-SIA"

Perang panjang CIA di Laos berakhir dua minggu kemudian di sebuah lembah yang dikelilingi deretan batu kapur yang tinggi menjulang. Tentara komunis mengepung pos pusat Dinas di Long Tieng. Punggung bukit di atas lembah itu dipenuhi serdadu Vietnam Utara. Puluhan ribu anggota keluarga besar Hmong—para pejuang CIA serta keluarga mereka—berkumpul di lapangan terbang kecil yang sangat sederhana, mengharapkan penerbangan untuk keluar dari sana. Dinas tidak punya rencana untuk menyelamatkan mereka setelah menjalankan misi-misi paramiliter selama 15 tahun.

Seorang perwira CIA tetap tinggal di Long Tieng: Jerry Daniels, yang dulu pernah menjadi peloncat asap Montana yang dikenal oleh kawan-kawan Hmong-nya sebagai "Sky". Dia berusia 33 tahun dan telah menjadi orang pedalaman selama hampir 10 tahun. Dia adalah perwira kasus bagi Jenderal Vang Pao, pemimpin militer dan politik suku Hmong serta aset terbesar Dinas di Laos sejak tahun 1960. Daniels adalah salah satu dari tujuh perwira CIA—termasuk Bill Lair dan Ted Shackley—yang dianugerahi Order of the Million Elephants dan White Parasol oleh raja Laos sebagai ungkapan terima kasih atas jasa-jasa mereka.

Daniels memohon kepada Dan Arnold, kepala stasiun di Laos, agar mengirimkan pesawat terbang ke Long Tieng. "Penting sekali agar evakuasi berlangsung tanpa penundaan," ungkap Arnold dalam sebuah kesaksiannya. Namun tidak ada satu pun pesawat ketika itu. "Tentu saja otorisasi untuk evakuasi melalui udara harus dengan persetujuan Washington, dan ini dilakukan dengan prioritas tertinggi," ujar Arnold.

"Hal ini disampaikan CIA ke Gedung Putih.... Washington berulang kali diminta segera mengatur tambahan kapasitas pengangkutan melalui udara karena kami sudah sangat putus asa. Masalahnya disebabkan oleh lambannya penanganan pada level politik tertinggi."

Pada tanggal 12 Mei 1975, CIA akhirnya memperoleh dua pesawat terakhir jenis C-46 yang ada di Thailand. Kedua pesawat tersebut, kira-kira sama dengan DC-3, kepunyaan Continental Air Services, kontraktor swasta yang telah lama menjadi rekanan Dinas. Selama bertahun-tahun, ratusan pesawat sejenis dan seukuran ini telah mendarat di lapangan terbang kecil Long Tieng untuk mengantarkan barang. Tetapi semuanya kembali dalam keadaan kosong, sehingga aman untuk melewati punggung bukit tinggi yang mengelilingi tempat itu. Belum pernah ada seorang pun menerbangkan pesawat C-46 dengan muatan penuh *keluar* dari Long Tieng. Pesawat-pesawat tersebut dibuat hanya untuk mengangkut 35 penumpang. Dengan mengangkut muatan dua kali jumlah itu, dan ribuan orang lagi yang berteriak-teriak untuk naik pada setiap penerbangan, mereka mulai berangsur-angsur melakukan operasi evakuasi.

Di Bangkok, pada pagi hari tanggal 13 Mei, Brigadir Jenderal Angkatan Udara Heinie Aderholt, kepala Komando Bantuan Militer Amerika Serikat di Thailand, menerima telepon dari orang tak dikenal. Jenderal Aderholt, yang telah bekerja bersama CIA untuk operasi-operasi udara selama 20 tahun, memimpin satu-satunya operasi militer Amerika yang masih berfungsi di Asia Tenggara. "Pria tersebut tidak menyebutkan namanya," kenang sang Jenderal. "Dia mengatakan bahwa Amerika Serikat menelantarkan Hmong di Long Tieng. Dia menggunakan kata itu, *menelantarkan.*" Orang tak dikenal ini meminta Aderholt mengirimkan pesawat bermesin empat C-130—sejenis pesawat angkut kargo ukuran sedang—untuk menyelamatkan orang-orang Hmong itu. Dengan segala cara, Aderholt akhirnya menemukan seorang penerbang yang tinggal beberapa menit lagi menyelesaikan urusan di ruang keberangkatan di lapangan terbang Bangkok dan menawarinya $5.000 tunai untuk menerbangkan pesawat C-130 ke Long Tieng. Kemudian dia menelepon pemimpin Kepala-Kepala Staf Gabungan, Jenderal George Brown, meminta otorisasi untuk menjalankan misi penyelamatan tersebut. Sore hari itu juga, pesawat C-130 tiba di Long Tieng. Ratusan warga Hmong berlarian masuk ke dalam

pesawat hanya dalam waktu beberapa menit; pesawat pun berangkat dan kembali keesokan harinya.

Jerry Daniels memimpin operasi evakuasi itu, menjadi *bodyguard* bagi Jenderal Vang Pao, bekerja sebagai pengatur penerbangan di lapangan terbang darurat itu, dan memegang gantungan hidup bagi 50.000 orang yang sedang panik. Daniels dan Vang Pao tidak bisa dipandang menelantarkan pasukan dan keluarga mereka. Ketika pesawat C-130 kembali pada pagi tanggal 14 Mei, ribuan warga Hmong berlarian menuju pintu kargo belakang pesawat itu. Kejadian ini merupakan pemandangan yang berisi campur aduknya kemarahan dan keputusasaan. Vang Pao menyelinap menuju tempat pendaratan helikopter yang letaknya beberapa mil dari situ; seorang anggota kru CIA menemaninya mencari tempat yang aman.

Daniels berhasil mendapatkan sebuah pesawat untuk dirinya sendiri. Catatan penerbangan terbaca: "Semuanya dalam keadaan kacau.... Kami lepas landas pada pukul 10.47 dan ini mengakhiri riwayat pangkalan rahasia CIA di Long Tieng, Laos." Seorang pilot kontrak CIA yang ada di tempat kejadian, Kapten Jack Knotts, mengabadikan detik-detik terakhir perang yang panjang di Laos dan merekamnya dalam sebuah kaset. Daniels, sambil menenteng sebuah tas dan sekaleng bir Olympia, *ngebut* menuju tempat pendaratan dengan jip Ford Bronco-nya yang berwarna putih-biru. Dia melangkah keluar dari mobil itu dan lantas berhenti mendadak. "Dia tidak masuk ke helikopter," ujar Knotts. "Dia belum mau pergi! Dia mengambil tasnya dari bangku belakang mobil, kemudian mulai berbicara di radio. Dia berbicara sambil mencak-mencak dan mencak-mencak lagi dan akhirnya—dan inilah yang sangat memalukan karena dia sudah hidup di sana sangat lama—dia memberi hormat. Dia bersiap berdiri tegak, persis seperti memberi hormat kepada jip itu. Tetapi dia sesungguhnya memang memberi hormat kepada kerja keras selama 10 atau 15 tahun yang tidak menghasilkan apa-apa."

Richard Helms menyebut Laos sebagai "perang yang kita menangi." Sulit untuk memahami bagaimana bisa begitu. Ford dan Kissinger memaksakan sebuah pengaturan politis yang mengakui kekuasaan komunis atas negeri itu. "Dan kemudian kita pergi," ujar perwira CIA, Dick Holm, yang memulai karier CIA-nya selama 35 tahun di Laos. Orang-orang Hmong

yang masih hidup berakhir di kamp-kamp pengungsi atau hidup dalam pengasingan. "Hidup mereka sudah hancur," tulis Holm. "Mereka tidak pernah bisa kembali ke Laos." Amerika Serikat, katanya, "gagal memikul tanggung jawab moral bahwa kita berutang kepada mereka yang telah bekerja keras bersama kami melewati tahun-tahun yang penuh kekacauan itu."

Jerry Daniels meninggal karena keracunan gas di apartemennya di Bangkok tujuh tahun setelah evakuasi Long Tieng. Dia berusia 40 tahun. Tak seorang pun tahu apakah dia menghabisi nyawanya sendiri.

Direktur-direktur Central Intelligence
1946–2005

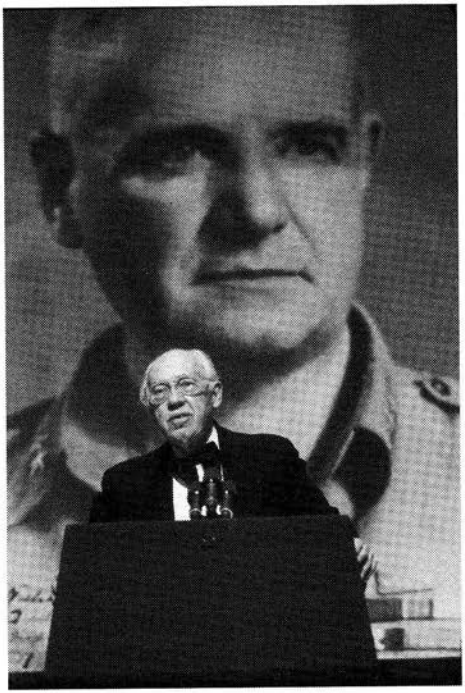

Semangat Wild Bill Donovan, spion ulung Amerika selama Perang Dunia II, mengilhami banyak pejabat CIA yang pernah menjadi bawahannya ketika mereka menjadi penerusnya, di antaranya William Casey, direktur CIA dari 1981 hingga 1987. *Atas*: Casey berpidato di depan sebuah reuni USS, gambar Donovan tampak di latar belakang. *Bawah kiri*: Presiden Truman menyematkan sebuah medali pada direktur pertama, Laksamana Madya Sidney Souers. *Bawah kanan*: Jenderal Hoyt Vandenberg, direktur kedua, sedang memberikan kesaksian di depan Kongres.

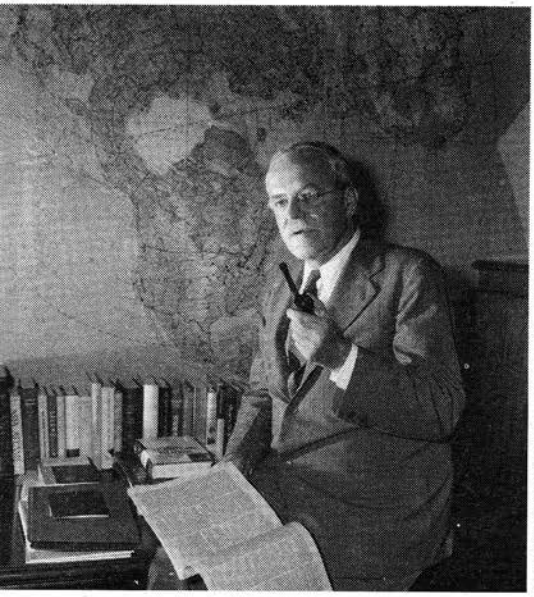

Atas kiri: Allen Dulles di kantornya di markas besar dalam tahun 1954. Atas kanan: JFK mengganti Dulles dengan John McCone sesudah insiden Teluk Babi. McCone menjadi akrab dengan Jaksa Agung Robert Kennedy (*bawah kiri*), yang memainkan peran penting dalam operasi rahasia. Presiden Johnson memberhentikan McCone kemudian menggantinya dengan Laksamana Red Raborn yang sial (*bawah kanan*), di Ranch milik LBJ dalam bulan April 1965.

Richard Helms, direktur sejak 1966 hingga 1973, berhasil mengambil hati Presiden Johnson. *Atas*: Dua minggu sebelum penunjukannya sebagai wakil direktur dalam tahun 1965, Helms memperoleh kesempatan berkenalan dengan presiden. *Bawah*: Dalam tahun 1968, Helms yang percaya diri sedang memberikan penjelasan kepada LBJ dan Menteri Luar Negeri Dean Rusk pada acara Tuesday Lunch—acara perjamuan paling penting di Washington.

Atas kiri: Presiden Nixon melakukan inspeksi mendadak ke markas besar CIA dalam bulan Maret 1969. Nixon meragukan badan intelijen ini dan mencela hasil kerjanya. *Bawah:* Saigon sedang jatuh ke tangan musuh ketika direktur Bill Colby, paling kiri, memberi penjelasan kepada Presiden Ford pada April 1975. Di sebelah kanan Ford adalah Menteri Luar Negeri Henry Kissinger sedangkan di sebelah kiri Ford adalah Menteri Pertahanan James Schlesinger. *Atas kanan:* George H. Bush dan Presiden Gerald R. Ford tengah membahas evakuasi warga Amerika dari Beirut bersama L. Dean Brown, utusan khusus untuk Lebanon, 17 Juni 1976.

Atas: Dalam bulan November 1979, Direktur Stansfield Turner menyambut sewaktu Presiden Carter memanggil para pembantu utama militer dan diplomatiknya ke Camp David untuk membahas nasib sandera-sandera Amerika di Iran. *Bawah*: Dalam bulan Juni 1985, Presiden Reagan dan tim keamanan nasionalnya di Ruang Sidang Khusus Gedung Putih selama pembajakan pesawat terbang TWA yang sedang menuju Beirut, sebuah drama penyanderaan yang diakhiri dengan sebuah kesepakatan rahasia; Bill Casey tampak di paling kanan.

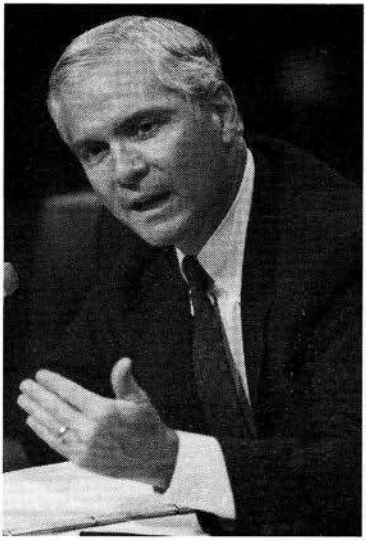
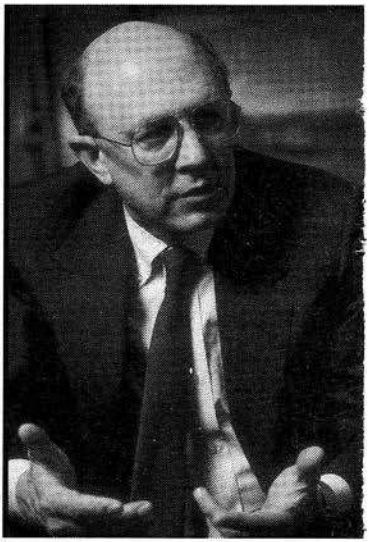

Akhir perang dingin menciptakan sebuah situasi tidak mapan di puncak organisasi CIA—lima direktur dalam enam tahun. Pergantian yang terus-menerus ini secara kebetulan bersamaan dengan eksodus sejumlah pakar operasi rahasia dan analis. *Atas, dari kiri ke kanan:* William Webster; Robert Gates, pejabat karir terakhir CIA yang memimpin lembaga itu; dan Jim Woosey.

Bawah kiri: John Deutsch.
Bawah kanan: George Tenet, bersama Presiden Clinton yang sedang di kursi roda, dengan susah payah mencoba membangun kembali CIA selama tujuh tahun.

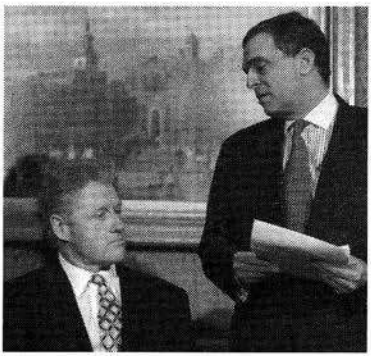

Kiri: George Tenet di Gedung Putih bersama Presiden Bush dan Wakil Presiden Cheney sewaktu perang di Irak dimulai dalam bulan Maret 2003. Tenet dengan percaya diri membela CIA dengan mengatakan bahwa persenjataan Saddam Hussein meliputi senjata-senjata pemusnah massal. *Bawah, tengah:* Penerusnya, Porter Goss, bersama Bush di markas besar CIA dalam bulan Maret 2005, ternyata menjadi direktur terakhir badan pusat intelijen ini.

Kanan: Menjelang ulang tahunnya yang keenam puluh, CIA berhenti menjadi yang utama di antara badan intelijen sejenis di Amerika. Dalam bulan Maret 2006, Jenderal Mike Hayden disumpah sebagai direktur CIA di markas besarnya. Bos yang baru, Direktur Intelijen Nasional John Negroponte, bertepuk tangan sementara patung Wild Bill Donovan menyaksikan dari belakang.

35. "TIDAK MAMPU DAN KETAKUTAN"

CIA sedang diporakporandakan seperti kota yang baru kalah perang. Komite-komite Kongres menyisir seluruh arsip, Senat memusatkan pemeriksaan pada misi-misi rahasia, DPR mengarahkan penyelidikan pada kegagalan-kegagalan spionase dan analisis. Poster buatan tangan dengan wajah Bill Colby, yang dihiasi gambar tengkorak dan tulang bersilang serta kartu as sekop, telah bermunculan di jalanan Kota Washington. Para perwira senior Dinas dilanda kekhawatiran terhadap kehancuran pribadi dan profesional. Gedung Putih khawatir dengan kehancuran politik. Di Oval Office pada tanggal 3 Oktober 1975, Presiden dan anak buahnya bertemu untuk menilai besarnya kerusakan yang timbul.

"Setiap dokumen yang secara resmi menunjukkan keterlibatan Amerika dalam pembunuhan merupakan bencana politik luar negeri," ujar Colby kepada Presiden. "Mereka juga ingin memeriksa operasi-operasi rahasia yang sensitif"—seperti Laos. Haruskah Gedung Putih pergi ke pengadilan untuk menghentikan Kongres? "Kita lebih nyaman dengan konfrontasi politik daripada harus melalui jalur hukum," ujar Don Rumsfeld. Untuk mempersiapkan diri bagi perjuangan itu, Presiden merombak kabinetnya pada akhir bulan Oktober 1975.

Upaya itu langsung dijuluki Pembunuhan Halloween (Halloween Massacre). Jim Schlesinger dipecat dan Don Rumsfeld diangkat menjadi menteri pertahanan. Dick Cheney mengisi posisinya di Gedung Putih sebagai kepala staf. Dan, dalam sebuah upaya yang menghalalkan segala cara (seperti ajaran Machiavelli), Ford melumpuhkan penantang yang sangat berpotensi mengganggu pencalonannya dalam pemilihan presiden

tahun 1976, dengan cara memecat Bill Colby dan mengangkat George Herbert Walker Bush sebagai direktur intelijen pusat. Ini sebetulnya pilihan yang sangat tidak lazim.

Bush bukanlah seorang jenderal, laksamana, atau agen rahasia. Dia hampir tidak tahu apa-apa tentang intelijen. Dia adalah politisi murni dan sederhana. Putra dari Prescott Bush, seorang bangsawan senator Amerika Serikat dari Connecticut yang menjadi kawan akrab Allen Dulles, Bush muda ini telah pindah ke Texas untuk mencari peruntungan dalam bisnis minyak. Dia mengabdi di Kongres selama dua periode. Dia mencoba dua kali maju ke pemilihan anggota senat dan kalah. Dia pernah menjadi duta besar di PBB selama 22 bulan dan ketua Komite Nasional Republik yang sangat periang di bawah Nixon ketika skandal Watergate meledak. Pada bulan Agustus 1974, Ford sudah hampir menunjuk Bush sebagai wakil presidennya. Kegagalan mendapatkan jabatan itu merupakan pukulan terparah dalam kehidupan politik Bush. Hadiah penghiburnya adalah pilihan untuk mendapat jabatan duta besar di tempat yang prestisius, dan dia memilih Cina. Dari Beijing, Bush telah menyaksikan perjuangan CIA melalui sebuah prisma tebal, mengandalkan laporan-laporan radio dari Suara Amerika (Voice of Amerika) dan kliping dari koran-koran yang dikumpulkan selama seminggu.

Namun insting politiknya membuatnya paham apa yang bisa didapat dari pekerjaan itu. "Mengubur Bush di CIA?" dia bertanya kepada dirinya sendiri. "Itu adalah kuburan untuk politik," tulisnya dalam sebuah catatan. Dia memberi tahu Ford: "Saya memandang ini sebagai akhir total dari setiap masa depan politik." Pemahaman itu membuatnya tertekan. Namun perasaan santunnya mendorongnya untuk mengatakan ya.

Dalam beberapa minggu setelah menjadi direktur pada akhir bulan Januari 1976, Bush mendapati bahwa dia menyenangi dinas itu—kerahasiaan, persahabatan, peralatan canggih, dan intrik internasional. CIA adalah sebuah organisasi dengan lambang Tengkorak dan Tulang dengan anggaran belanja sebesar satu miliar dolar. "Inilah tugas paling menyenangkan yang pernah saya jalani," katanya dalam sebuah surat untuk seorang kawannya pada bulan Maret. Dalam waktu kurang dari 11 bulan dengan jabatan itu, dia berhasil meningkatkan moral anak buahnya di markas besar, membela CIA menghadapi semua pengkritik, dan dengan

cerdik memanfaatkan Dinas sebagai basis politik untuk memenuhi ambisinya yang terus meningkat.

Di luar itu, dia tidak banyak membuat prestasi. Dari awal, Bush segera merapat ke Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld, yang menguasai 80 persen anggaran intelijen. "Uang itu kepunyaan saya," ujar Rumsfeld; semua satelit mata-mata dan alat pengintaian elektronik serta intelijen militer merupakan dukungan medan perang bagi prajurit Amerika. Meskipun militer Amerika sedang mundur penuh, Rumsfeld tidak memberikan kelonggaran kepada Bush. Dia sangat tidak ingin membiarkan direktur intelijen pusat mempunyai wewenang untuk menentukan anggaran pengeluaran rahasia. Rumsfeld sudah "paranoid" tentang CIA dan merasa yakin bahwa Dinas sudah mulai "memata-matai dirinya," memutus jalur komunikasi dan kerja sama yang sudah berlangsung lama antara Pentagon dan CIA, demikian diungkapkan veteran analis George Carver dalam sebuah wawancara dengan CIA.

Perekrutan perwira-perwira baru sesudah kasus Watergate dan Vietnam menjadi luar biasa sulit. Dinas terlalu berat di bagian atas dengan birokrat-birokrat usia pertengahan yang suka bermain dengan waktu; Bush dengan diam-diam memberhentikan 12 dari 16 perwira paling senior di markas besar untuk membuat ruangan sedikit lebih lapang. Dia ingin mengangkat sendiri kepala dinas intelijen, maka dia memanggil orang kepercayaan Colby, Bill Nelson, dan mengatakan bahwa inilah saat yang tepat baginya untuk pergi. Nelson memberi hormat dan pergi, tetapi sempat meletakkan sebuah memo di atas meja Bush yang memberitahukan bahwa dinas rahasia telah memiliki kelebihan perwira sebanyak 2.000 orang. Bush, seperti tradisi yang sudah lama dilakukan Allen Dulles, mengubur penemuan tersebut.

"CIA DIBABAT HABIS"

"Ini adalah periode pergolakan dan masa paling sulit bagi Dinas," ujar Bush dalam suratnya kepada Presiden Ford pada tanggal 1 Juni 1976. "Penyelidikan intensif oleh DPR dan Kongres selama lebih dari setahun

telah menyebabkan terjadinya pengungkapan kepada publik begitu banyak operasi rahasia masa lalu dan yang sedang berjalan." Semua penyelidikan ini telah mendorong Senat membentuk komite pengawas intelijen pada masa kepemimpinan Bush; DPR membentuk komite tersendiri setahun kemudian. Kalau saja Presiden bisa menemukan satu cara untuk melindungi CIA dari Kongres, tulis Bush dalam suratnya, "semua operasi rahasia itu akan terus memberikan sumbangan positif bagi kebijakan luar negeri kita seperti yang telah dipersembahkan Dinas selama 28 tahun terakhir."

Namun Dinas, di bawah pengawasan Kongres yang baru sadar itu, hanya bisa melakukan sedikit sekali operasi rahasia. Dalam sebuah jawaban tertulis atas pertanyaan-pertanyaan penulis, Bush menegaskan bahwa semua investigasi yang dilakukan Kongres menyebabkan kerusakan yang berdampak sangat lama dan buruk pada Dinas. Semua investigasi itu "menyebabkan mundurnya hubungan-hubungan baik kita di seluruh dunia"—hubungan CIA dengan dinas-dinas intelijen asing, sumber dari sedemikian banyak informasi yang telah dikumpulkan—dan "penyelidikan-penyelidikan itu menyebabkan banyak orang di luar negeri menarik diri dari kerja sama dengan CIA." Yang lebih buruk lagi, ujarnya, "semua investigasi itu menghancurkan moral, mungkin, kelompok pegawai negeri terbaik yang dimiliki negeri ini."

Kegagalan yang terus terjadi juga menyedot habis semangat CIA pada tahun 1976. Yang terbesar di antaranya adalah Angola. Dua bulan setelah jatuhnya Saigon, Presiden Ford menyetujui sebuah operasi baru yang besar untuk menyelamatkan Angola dari komunisme. Negeri itu telah menjadi hadiah terbesar Portugal di Afrika, tetapi para pemimpin di Lisabon telah masuk ke dalam golongan kolonialis terburuk Eropa dan mereka menghancurkan Angola ketika menarik diri dari sana. Negeri tersebut menjadi terpecah-pecah karena pasukan yang bermusuhan saling memerangi satu sama lain.

CIA mengirimkan uang tunai sebesar $32 juta dan persenjataan senilai $16 juta ke Angola melalui sekutu besar Dinas, Presiden Mobutu dari Kongo. Senjata-senjata tersebut jatuh ke tangan sebuah geng gerilyawan antikomunis yang sulit diatur, yang dipimpin oleh adik ipar Mobutu, yang memihak kepada pemerintah Afrika Selatan. Program tersebut dibantu

oleh Presiden Kenneth Kaunda dari Zambia, seorang pemimpin yang ramah yang sudah lama menerima dukungan diam-diam dari Amerika Serikat dan CIA. Dukungan itu dikoordinasi melalui Departemen Luar Negeri di bawah kepemimpinan Kissinger oleh seorang diplomat muda yang berbakat—Frank G. Wisner, Jr., putra dari dan senama dengan almarhum mantan kepala operasi rahasia.

"Kami terpaksa keluar dari Vietnam," ujar Wisner. "Ada kekhawatiran besar di pihak pemerintah bahwa Amerika Serikat sekarang akan diuji" oleh kekuatan komunisme di seluruh dunia. "Apakah kita akan menyaksikan sebuah serangan, yang tampaknya dipimpin komunis, datang mendekat, merampas Angola yang kaya dengan minyak, dan mulai membawa perang dingin ke wilayah selatan Afrika, atau apakah kita akan berusaha menghentikannya?"

"Kita tidak akan mampu datang ke Kongres, setelah kekalahan di Vietnam, dan berkata, 'Begini, mari kita kirim pelatih militer dan senjata Amerika kepada Mobutu,' sehingga Kissinger dan Presiden membuat keputusan untuk datang ke Dinas," ujar Wisner. Namun pasukan yang dibeking CIA di Angola tercerai-berai, dan pihak musuh yang dibeking Moskow dan Havana menguasai ibu kota. Kissinger meminta lagi uang tunai sebanyak $28 juta sebagai dukungan rahasia. Tidak ada lagi uang tersisa dalam anggaran darurat CIA. Sebelumnya, pada masa singkat Bush di CIA, Kongres secara terbuka melarang dukungan rahasia untuk para gerilyawan Angola dan menghentikan operasi ketika misi itu tengah berlangsung. Tidak pernah hal semacam itu terjadi sebelumnya. "CIA dikebiri, dan kita dipaksa mundur," ujar Wisner.

"SAYA MERASA SEAKAN SAYA SUDAH DIKUASAI"

Pada hari peringatan 200 tahun kemerdekaan tanggal 4 Juli 1976, Bush bersiap-siap untuk bertemu dengan Gubernur Georgia di sebuah hotel di Hershey, Pennsylvania. Dia telah menjadi sangat responsif ketika Jimmy Carter meminta taklimat intelijen dari CIA bahkan sebelum memenangi nominasi calon presiden Demokrat. Bush dan deputi intelijen

nasionalnya, Dick Lehman—yang telah frustrasi menyaksikan Allen Dulles menimbang-nimbang berat surat-surat yang diterimanya dan bukannya membaca surat-surat itu—mendapati Carter sangat tertarik. Pembicaraan mereka meliputi banyak hal, dari satelit mata-mata sampai masa depan pemerintahan minoritas kulit putih di Afrika. Mereka sepakat bahwa taklimat serupa bisa dilanjutkan pada bulan Juli di kediaman Carter di Desa Plains, Georgia.

Sang Direktur mengalami kesulitan untuk sampai ke sana. Pesawat jet Gulfstream CIA tidak bisa melewati landasan kecil berumput di Plains. Dinas mencari bantuan logistik dari Pentagon dan paham bahwa Bush harus mencari helikopter untuk pergi ke *Peterson Field* (Lapangan Peterson). Awak udara CIA memeriksa peta. Di mana gerangan letak *Peterson Field*? Setelah menelepon sekali lagi ke Plains, mereka mengerti: *Peterson's field* (ladang milik Peterson) adalah lahan pertanian seluas 40 *acre* di pinggir kota.

Kemudian diskusi selama enam jam menyentuh Lebanon, Irak, Suriah, Mesir, Libya, Rhodesia, dan Angola. Diskusi mengenai Cina memakan waktu 30 menit. Soal Uni Soviet memakan waktu sepuluh kali lipatnya. Orang-orang CIA itu berdiskusi sepanjang sore dan sampai malam. Carter, yang telah menjadi insinyur nuklir di angkatan laut, menangkap detail-detail tersembunyi dari persenjataan strategis Amerika. Dia terutama tertarik pada bukti yang diperoleh satelit mata-mata mengenai persenjataan Soviet, dan dia paham bahwa informasi intelijen yang didapat akan memainkan peran sangat penting dalam pengendalian senjata. Dia tahu bahwa Soviet tidak akan memperlihatkan tangan mereka dengan pernyataan yang akurat tentang besarnya kekuatan nuklir mereka; pihak Amerika harus datang ke meja perundingan dan memberi tahu Soviet berapa banyak peluru kendali yang *mereka* miliki dan berapa banyak yang *kita* punyai. Ini memberi Carter waktu jeda sesaat: dugaan bahwa Soviet berbohong tampak sebagai ide baru baginya.

Bush menjamin bahwa semua foto yang dihasilkan oleh generasi pertama satelit mata-mata telah memberi Nixon dan Ford informasi yang mereka perlukan untuk mengikuti SALT, Perjanjian Pembatasan Senjata Strategis, dengan Soviet, dan untuk mengawasi dengan ketat apakah Soviet mematuhi kesepakatan mereka. Sebuah generasi baru satelit akan muncul

dalam musim panas tahu itu. Dengan nama sandi Keyhole, satelit-satelit ini menyajikan gambar-gambar televisi langsung sebagai ganti foto-foto kaku yang memakan waktu lama untuk diproses. Divisi sains dan teknologi CIA telah menggarap proyek Keyhole ini selama bertahun-tahun, dan ini merupakan terobosan luar biasa.

Pasangan calon presiden untuk Carter, Senator Walter Mondale dari Minnesota, bertanya mengenai aksi rahasia dan semua hubungan CIA dengan dinas intelijen asing. Mondale pernah menjadi anggota Komite Gereja (Church Committee), tim Senat yang menyelidiki CIA. Laporan akhir yang dibuat tim ini sudah muncul dua bulan sebelumnya. Komite tersebut sampai hari ini dikenang orang terutama karena pernyataan ketuanya bahwa Dinas telah menjadi semacam "gajah tunggal"—sebuah pernyataan yang sangat tidak relevan karena salah memahami keadaan dengan membebaskan semua presiden yang telah menggiring gajah itu. Bush, yang sangat marah dengan kehadiran Komite Gereja itu, menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan Mondale.

Delapan perwira CIA ikut dengan Bush ke Plains dua minggu kemudian, duduk dalam sebuah lingkaran di ruang tamu Carter, sementara anak perempuan Carter dan kucingnya mondar-mandir keluar-masuk. Di luar dugaan mereka, Carter tampaknya memiliki pemahaman yang bernuansa tinggi tentang dunia. Ketika Carter dan Ford berhadapan langsung dalam debat presiden pertama di televisi semenjak Kennedy dan Nixon, sang Gubernur menang mutlak tentang kebijakan luar negeri. Dia juga memberikan pukulan keras terhadap Dinas, dengan mengatakan, "Sistem pemerintahan kita—terlepas dari Vietnam, Kamboja, CIA, dan Watergate—masih merupakan sistem pemerintahan terbaik di muka bumi."

Pada tanggal 19 November 1976, terjadi pertemuan terakhir yang agak kaku antara Bush dan presiden terpilih Carter di Plains. "Bush ingin agar tetap" di CIA, kenang Carter. "Kalau saja saya menyetujuinya, dia tidak akan pernah bisa menjadi presiden. Kariernya akan habis di jalur yang sangat berbeda!"

Memo Bush tentang pertemuan itu menunjukkan bahwa dia mengungkapkan beberapa operasi yang sedang berlangsung kepada presiden terpilih, termasuk dukungan keuangan CIA bagi beberapa kepala negara,

seperti Raja Hussein dari Yordania dan Presiden Mobutu dari Kongo, serta orang kuat seperti Manuel Noriega, yang kemudian menjadi diktator di Panama. Bush memperhatikan bahwa Carter agak sedikit berpaling. Kesan yang dia tangkap ternyata benar. Presiden terpilih mendapati kebijakan CIA memberikan subsidi kepada para pemimpin asing itu sebagai perbuatan tercela.

Sampai akhir tahun 1976, Bush mengalami hubungan yang buruk dengan beberapa pengagumnya di Dinas. Dia telah membuat keputusan politik yang buruk dengan mengizinkan sebuah tim yang terdiri atas orang-orang dengan ideologi neokonservatif—yang disebut Lehman sebagai "orang-orang sayap kanan fanatik"—untuk menuliskan kembali taksiran CIA tentang kekuatan militer Soviet.

William J. Casey, anggota Badan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden yang bersuara paling lantang, telah berbicara dengan beberapa rekan dan kenalannya di komunitas intelijen. Mereka yakin bahwa CIA sangat meremehkan kekuatan nuklir Soviet dan ini sangat berbahaya. Casey dan rekan-rekannya sesama anggota badan penasihat itu menekan Presiden Ford agar mengizinkan sebuah kelompok dari luar menuliskan taksiran mereka sendiri tentang kekuatan Soviet. Dalam tim ini, yang anggota-anggotanya sangat kecewa dengan peningkatan hubungan baik kedua negara dan dipilih khusus oleh kelompok kanan Partai Republik, ada Jenderal Daniel O. Graham, yang merupakan pembela terkemuka Amerika tentang pentingnya pertahanan dengan peluru kendali (rudal), dan Paul Wolfowitz, negosiator pengawasan senjata yang kecewa dan yang kemudian menjadi wakil menteri pertahanan. Pada bulan Mei 1976, Bush menyetujui terbentuknya "Tim B" dengan tulisan tangan yang kurang rapi: "Semoga sukses!! O.K. G.B."

Pembicaraan itu sangat bersifat teknis, tetapi berujung pada satu pertanyaan: apa yang dikejar Moskow? Tim B menggambarkan Uni Soviet sebagai negara yang sedang membangun kekuatan militer yang sangat besar—padahal sebenarnya negara itu sedang memangkas anggaran belanja militernya. Mereka secara dramatis melebih-lebihkan ketepatan rudal balistik antarbenua Soviet. Mereka menggandakan jumlah bom Backfire yang sedang dikembangkan Uni Soviet. Mereka berulang-ulang mengingatkan soal bahaya (senjata Soviet itu) yang terbukti tidak pernah ter-

wujud, ancaman-ancaman yang tidak pernah ada, teknologi-teknologi yang tidak pernah diciptakan—dan, yang paling menakutkan, momok dari strategi rahasia Soviet untuk melawan dan memenangi perang nuklir. Kemudian, pada bulan Desember 1976, mereka secara selektif membagi-bagi penemuan mereka dengan wartawan-wartawan yang mempunyai perhatian terhadap masalah itu dan para kolumnis. "Tim B sudah di luar kendali," ujar Lehman, "dan mereka membocorkan penemuan-penemuan mereka itu."

Kekisruhan yang diciptakan Tim B ini berlangsung selama bertahun-tahun, mendorong peningkatan besar dalam anggaran belanja Pentagon, dan langsung mengangkat nama Ronald Reagan ke posisi teratas bursa calon presiden pemilihan tahun 1980 dari Partai Republik. Setelah berakhirnya perang dingin, Dinas menguji kebenaran semua penemuan Tim B itu. Semua penemuan itu ternyata salah. Sekali lagi, perbedaan-perbedaan tentang perkiraan bom dan rudal itu terjadi lagi.

"Saya merasa seakan saya sudah dikuasai," ujar Bush kepada Ford, Kissinger, dan Rumsfeld dalam pertemuan terakhir Dewan Keamanan Nasional dari pemerintah yang masa kerjanya akan segera selesai itu.

Analisis intelijen sudah rusak—alat lain yang dipakai untuk mendapatkan keuntungan politis—dan tidak mungkin akan mendapatkan kembali integritasnya. Semua penilaian CIA sengaja dipolitisasi sejak tahun 1969, ketika Presiden Nixon memaksa Dinas mengubah pandangannya tentang kemampuan Soviet melancarkan serangan nuklir pertama. "Saya menganggap hal itu hampir sebagai sebuah titik balik tempat segalanya mulai menurun," ujar Abbot Smith, orang yang memimpin Kantor Perkiraan Nasional CIA pada masa pemerintahan Nixon, dalam sebuah wawancara untuk arsip CIA. "Pemerintahan Nixon-lah yang pertama kali memperlakukan intelijen sebagai bentuk lain dari politik. Dan hal itu pasti akan membawa bencana, dan saya kira hal itu memang sudah mendatangkan malapetaka." John Huizenga, yang menggantikan Smith pada tahun 1971, malah menggambarkannya lebih jelas dan blak-blakan kepada para pencatat sejarah CIA, dan pemikirannya terbukti benar serta menjadi kenyataan selama beberapa dasawarsa ke depan, dan sampai ke abad ke-21:

> Dalam tinjauan kembali, Anda lihat, saya betul-betul tidak percaya bahwa sebuah organisasi intelijen dalam pemerintahan ini mampu memberikan sebuah hasil analisis yang jujur tanpa menghadapi risiko terjadinya perdebatan politik. Pada umumnya, saya kira kecenderungan memperlakukan intelijen secara politis meningkat selama periode ini. Dan kecenderungan ini terjadi terutama pada isu-isu seperti Asia Tenggara dan pertumbuhan kekuatan strategis Soviet yang sangat mengganggu secara politik. Saya kira mungkin naif sekali kalau dalam tinjauan itu kita meyakini apa yang pada suatu saat pernah dipercaya oleh sebagian besar dari kita... bahwa Anda bisa memberikan sebuah hasil analisis yang jujur dan diterima begitu saja.... Saya percaya bahwa intelijen telah mempunyai dampak yang relatif kecil pada kebijakan-kebijakan yang telah kita buat selama bertahun-tahun. Relatif tidak ada. Dalam keadaan ter_tentu yang sangat khusus, barangkali pandangan dan kenyataan yang diberikan memiliki dampak terhadap apa yang kita lakukan. Namun hanya dalam situasi yang sangat jarang. Pada umumnya, upaya intelijen tidak memengaruhi prinsip-prinsip yang dipakai oleh jajaran pemimpin politik untuk mendapatkan jabatan. Mereka membawa koper mereka dan mereka sedikit-banyak membawanya sekaligus. Idealnya, apa yang sudah dianggap sebagai... analisis intelijen yang serius bisa... membantu sisi kebijakan untuk meninjau ulang prinsip-prinsip, mengubah pembuatan kebijakan menjadi lebih canggih, lebih dekat kepada realitas dunia. Itulah ambisi-ambisi besar yang menurut saya tidak pernah terwujud.

Pemikiran-pemikiran ini tidak mengganggu direktur intelijen pusat dan presiden Amerika Serikat yang akan datang.

"CIA ADALAH KEMEGAHAN"

Dalam acara perpisahan dengan para karyawan di markas besar CIA, Bush membacakan sebuah catatan berisi ucapan terima kasih yang menyenangkan, sebagaimana kebiasaannya. "Saya berharap bisa menemukan banyak cara dalam beberapa tahun ke depan untuk membuat rakyat Amerika memahami dengan sungguh-sungguh sebuah kemegahan, yaitu CIA," katanya dalam catatannya itu. Dialah direktur intelijen pusat

terakhir yang mendapat dukungan hampir penuh dari pasukannya di markas besar. Dalam pandangan mereka, kelebihan terbesarnya adalah dia telah berusaha keras menyelamatkan dinas rahasia. Namun yang memalukan, pada akhirnya, dia telah membiarkan CIA diintimidasi oleh politik.

"Saya tidak menemukan adanya penurunan mutu analisis intelijen," ujar Kissinger dalam pertemuan terakhir mereka sebelum pelantikan Jimmy Carter. "Namun apa yang terjadi sebaliknya di ranah aksi rahasia adalah benar. Kita tidak mampu melakukannya lagi."

"Henry, Anda benar," ujar George Herbert Walker Bush, salah seorang penggerak terbesar yang pernah dimiliki CIA. "Kita tidak mampu sekaligus takut."

BAGIAN LIMA

Kemenangan Tanpa Kegembiraan

CIA DI BAWAH PEMERINTAHAN CARTER, REAGAN, DAN GEORGE H.W. BUSH

1977–1993

36. "DIA BERUSAHA MENJATUHKAN SISTEM MEREKA"

Ketika maju dalam pemilihan presiden, Jimmy Carter telah mengutuk CIA sebagai aib nasional. Namun, setelah berkuasa, dia akhirnya juga menandatangani perintah aksi rahasia hampir sebanyak yang ditandatangani pendahulunya, Nixon dan Ford. Perbedaannya hanyalah pada alasan bahwa dia melakukannya atas nama hak asasi manusia. Masalah ini melekatkan kekuasaan Dinas yang melemah itu pada misi baru tersebut.

Usahanya mencari sosok yang tepat untuk direktur intelijen pusat yang baru tidak berjalan lancar. Thomas L. Hughes, mantan kepala Biro Intelijen dan Riset di Departemen Luar Negeri, menolak kehormatan itu. Nominasi kemudian diarahkan kepada penulis pidato Kennedy, Ted Sorensen. "Agak di luar dugaan saya, Carter menelepon dan bertanya apakah saya mau datang mengunjunginya di Plains," ujar Sorensen. "Saya punya seorang saudara laki-laki yang telah bekerja untuk CIA secara rahasia selama beberapa tahun. Saya datang ke sana dan berbicara dengan Carter, dan esok harinya dia memberi saya tugas itu." Namun, karena dia penentang wajib militer semasa Perang Dunia II, nominasinya gugur—ini untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah CIA. "Carter tak mampu memberi saya dukungan ketika saya terkatung-katung di sana," Sorensen menceritakan kembali peristiwa itu dengan getir.

Pada usahanya yang ketiga, presiden yang baru ini memilih tokoh yang agak asing: Laksamana Stansfield Turner, panglima pasukan selatan NATO yang bermarkas di Napoli, Italia. Turner merupakan laksamana ketiga dalam sejarah dinas intelijen yang mendapati CIA sebagai kenda-

raan yang sulit dikendalikan. Dia adalah orang pertama yang mengakui perasaan asingnya terhadap lembaga itu. Namun dia cepat menyatakan wewenangnya.

"ITU BUKANLAH CARA YANG TEPAT UNTUK MEMAINKAN *GAME*"

"Banyak orang menyangka Presiden Carter memanggil saya dan berkata, 'Bersihkan tempat itu dan benahi semuanya.' Dia tidak pernah melakukan hal itu," ujar Turner. "Sejak awal, dia memang sudah sangat tertarik untuk memiliki intelijen yang baik. Dia ingin memahami mekanismenya, dari satelit kita, agen rahasia kita, sampai metode-metode kita dalam menganalisis apa yang sedang terjadi. Dia sungguh sangat mendukung operasi-operasi intelijen. Pada saat yang sama, saya tahu hanya dari karakternya bahwa kami akan bekerja dalam koridor undang-undang Amerika Serikat. Saya juga tahu bahwa ada batasan etika tentang apa yang diharapkan Presiden Carter untuk kami lakukan, dan apabila saya hendak menanyakan apakah kami sudah dekat ke batas-batas etika tersebut, saya datang kepadanya dan mendapatkan keputusannya tentang hal itu. Semua keputusan itu hampir selalu berjalan lancar."

"Pemerintahan Carter tidak menaruh prasangka terhadap aksi rahasia," ujar Turner. "CIA sendiri punya masalah dengan aksi rahasia karena sedang dalam keadaan terguncang dengan kritik-kritik yang dihadapinya."

Pada mulanya, dinas rahasia ini menempatkan Turner dalam dilema hidup dan mati. "Mereka datang kepada saya dan mengatakan, 'Kami punya seorang agen yang hampir masuk ke dalam organisasi teroris ini, tetapi mereka telah meminta dia melakukan satu hal lagi untuk membuktikan bonafiditasnya. Dia harus keluar dan membunuh salah satu anggota pemerintahan. Apakah kita mengizinkan dia untuk melakukan hal itu?' Dan saya katakan, 'Tidak, kita tarik dia keluar.' Anda tahu, itu adalah sebuah pertukaran. Mungkin saja dia menyelamatkan banyak nyawa. Namun saya tidak akan membiarkan Amerika Serikat terlibat dalam sebuah pem-

bunuhan untuk mendapatkan peluang itu. Inilah kehidupan nyata saat ini dan inilah reputasi negara kita. Dan saya kira itu bukanlah cara yang tepat untuk memainkan *game* ini."

Turner cepat menangkap esensi dari permainan tarik-ulur antara pentingnya mata-mata dan peralatan intelijen. Dia condong kepada mesin daripada manusia, menghabiskan banyak waktu dan energinya dalam usaha memperluas cakupan global semua satelit mata-mata Amerika. Dia mencoba mengorganisasi "komunitas intelijen" ke dalam sebuah konfederasi, membentuk staf koordinasi dan anggaran terpadu. Mereka yang menjalankan tujuan itu terkejut dengan kekacauan yang timbul. "Saya yang bertanggung jawab terhadap pengumpulan intelijen manusia," ujar John Holdridge, yang pernah menjadi wakil kepala misi Bush di Beijing sebelum bergabung dengan staf komunitas intelijen. "Saya akan memperhatikan semua operasi muluk yang diberikan kepada saya dan ingin tahu siapa gerangan yang menemukan pemikiran seperti ini. Ide-ide itu tampak sangat tidak praktis dan tidak dapat dilaksanakan."

Para analis juga tidak mendapat nilai yang tinggi. Presiden Carter menyatakan dirinya bingung dengan kenyataan bahwa laporan-laporan singkat harian CIA mengikhtisarkan apa yang telah dia baca di surat kabar. Dia dan Turner selalu bertanya-tanya, mengapa perkiraan yang dibuat Dinas tampak dangkal dan tidak relevan. Dinas berangkat menuju awal yang sulit dalam hubungannya dengan Presiden.

"CARTER TELAH MENGUBAH ATURAN YANG SUDAH BERLANGSUNG LAMA"

Tim keamanan nasional Carter yang baru mempunyai lima anggota dengan posisi yang tinggi dan empat agenda berbeda. Presiden dan wakil presiden mendambakan kebijakan luar negeri baru Amerika yang dibangun di atas prinsip-prinsip hak asasi manusia. Menteri Luar Negeri Cyrus Vance menganggap pembatasan senjata sebagai hal yang paling penting. Menteri Pertahanan Harold Brown berusaha membangun generasi baru teknologi militer dan intelijen dengan biaya beberapa miliar dolar lebih sedikit dari

yang telah direncanakan Pentagon. Penasihat keamanan nasional Zbigniew Brzezinski tak ubahnya bagaikan burung elang (pemangsa) di antara burung hantu (bijaksana) dan merpati (pencinta damai) ini. Penderitaan selama berabad-abad yang dialami Warsawa dalam genggaman Moskow telah membentuk pemikirannya. Dia ingin membantu Amerika Serikat mendapatkan simpati di Eropa Timur. Dia mencantelkan ambisi ini ke dalam kebijakan luar negeri Presiden dan berusaha memukul Soviet di posisi-posisi paling lemah.

Presiden Ford dan pemimpin Soviet, Leonid Brezhnev, telah menandatangani perjanjian di Helsinki pada tahun 1975 yang mengesahkan "pergerakan yang bebas bagi manusia dan gagasan". Ford dan Kissinger memandang hal itu sebagai pekerjaan menghiasi etalase. Namun orang lain sangat serius: generasi pembangkang di Rusia dan Eropa Timur sudah muak dengan kebanalan Soviet yang sangat buruk.

Brzezinski memerintahkan—dan Carter menyetujui—serangkaian aksi rahasia CIA yang diarahkan ke Moskow, Warsawa, dan Praha. Mereka memerintahkan Dinas untuk menerbitkan buku-buku serta memberikan subsidi kepada usaha-usaha penerbitan dan pendistribusian majalah dan jurnal di Polandia dan Cekoslovakia, membantu menyebarkan karya tulis para pembangkang di Uni Soviet, menyokong upaya politik orang-orang Ukraina dan kelompok-kelompok etnis minoritas Soviet lainnya, serta menyerahkan mesin-mesin faksimile dan pita-pita kaset kepada orang-orang berpikiran bebas di balik Tirai Besi. Mereka ingin merongrong kontrol informasi yang merupakan fondasi bagi penindasan di dunia komunis.

Peperangan politik yang dilancarkan Jimmy Carter telah membuka sebuah *front* baru dalam perang dingin, ujar pejabat CIA, Bob Gates, yang ketika itu menjadi analis Soviet pada staf Dewan Keamanan Nasional pimpinan Brzezinski: "Melalui kebijakan-kebijakannya tentang hak asasi manusia, dia menjadi presiden pertama sesudah Truman yang menantang secara langsung legitimasi pemerintah Soviet di mata rakyatnya sendiri. Dan pihak Soviet segera mengenali hal ini sebagai tantangan yang fundamental: mereka menganggap dia berusaha menjatuhkan sistem mereka."

Tujuan Carter sebetulnya lebih sederhana: dia ingin mengubah sistem Soviet, bukan meniadakannya. Namun dinas rahasia CIA tidak mau

menjalankan tugas itu. Gedung Putih menghadapi resistansi terhadap perintah-perintah peningkatan aksi rahasia dari para kepala divisi Soviet/Eropa Timur. Mereka mempunyai alasan: mereka memiliki agen yang sangat berharga untuk dilindungi di Warsawa, dan mereka tidak ingin prinsip-prinsip Gedung Putih tentang hak asasi manusia mengancam keselamatan agen bersangkutan. Seorang kolonel Polandia bernama Ryszard Kuklinski masih aktif menyediakan informasi dan pemahaman mengenai aspek-aspek militer Soviet kepada Amerika Serikat. Dialah sumber pada level tertinggi yang dimiliki Dinas di balik Tirai Besi. "Kolonel Kuklinski sendiri tidak pernah merasa sebagai agen CIA," ujar Brzezinski. "Dia melakukannya dengan sukarela. Dia beroperasi dengan caranya sendiri." Dia telah menawarkan jasanya secara rahasia kepada Amerika Serikat dalam sebuah kunjungan ke Hamburg. Sangat sulit untuk terus berhubungan dengannya; enam bulan berlalu tanpa kabar apa pun. Namun, ketika Kuklinski melakukan perjalanan melalui Skandinavia dan Eropa Barat, dia selalu meninggalkan pesan. Selama tahun 1977 dan 1978, sampai ketika dia mulai dicurigai dan diawasi di Warsawa, dia mengirimkan informasi yang mengungkapkan cara yang akan ditempuh Soviet untuk menempatkan seluruh tentara Eropa Timur di bawah kendali Kremlin kalau terjadi perang. Dia memberi tahu Dinas bagaimana Moskow akan menjalani peperangan di Eropa Barat; rencana-rencananya disediakan untuk penggunaan 40 senjata nuklir taktis dalam serangan atas Kota Hamburg saja.

Terbebas dari paranoia era Angleton, divisi Soviet mulai merekrut mata-mata yang sesungguhnya di balik Tirai Besi. "Kami telah beralih dari semua tradisi besar dan gemilang OSS dan menjadi sebuah dinas spionase, yang mendedikasikan diri untuk pengumpulan informasi intelijen tentang negara lain," ujar pejabat CIA, Haviland Smith. "Demi Tuhan, kami bisa pergi ke Berlin Timur dan tidak tertangkap. Kami bisa merekrut warga di negara-negara Eropa Timur. Kami membidik dan merekrut orang-orang Soviet. Satu-satunya yang luput adalah kami tidak memiliki informasi apa-apa mengenai niat Soviet. Dan saya tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya. Dan itulah *anggaran dasar dinas rahasia.* Kalau saja kami bisa merekrut seorang anggota Politbiro, kami pasti akan mendapatkan segalanya."

Politbiro pada tahun 1970-an terdiri atas orang-orang tua yang korup dan berusia lanjut. Wilayah kekuasaannya sudah terlalu luas, sekarat dari dalam. Kepala intelijen Soviet yang sangat ambisius secara politik, Yuri Andropov, telah menciptakan citra yang salah tentang Uni Soviet sebagai sebuah *superpower* bagi semua atasannya yang sudah pikun di Kremlin. Namun dusun Potemkin Soviet itu juga telah membodohi CIA. "Kami baru menyadari paling cepat tahun 1978 bahwa ekonomi Soviet sedang dalam kesulitan besar," ujar Laksamana Turner. "Kami tidak melakukan lompatan yang seharusnya telah kami lakukan, semestinya telah saya lakukan, bahwa kesulitan ekonomi akan menimbulkan kesulitan politik. Kami beranggapan bahwa mereka akan mengencangkan ikat pinggang di bawah rezim yang memimpin dengan gaya Stalin dan terus bergerak maju."

Keputusan naluriah Jimmy Carter untuk menyatakan prinsip-prinsip hak asasi manusia sebagai sebuah standar internasional dipandang sebagai tindakan kesalehan oleh banyak anggota dinas rahasia. Mobilisasi CIA seadanya yang dilakukannya untuk menyelidiki titik kelemahan di balik Tirai Besi itu merupakan tantangan kewaspadaan bagi Kremlin. Namun dia mempercepat awal kejatuhan Uni Soviet. "Carter, sebenarnya, telah mengubah aturan perang dingin yang sudah berlangsung lama," ujar Bob Gates menyimpulkan.

"DARI KONFLIK HITAM-PUTIH MENJADI KONFLIK MERAH-PUTIH"

Presiden Carter juga mencoba menggunakan CIA untuk merongrong rezim apartheid di Afrika Selatan. Sikapnya telah mengubah jalannya kebijakan luar negeri perang dingin selama kurun waktu 30 tahun.

Pada tanggal 8 Februari 1977, di dalam Situation Room di Gedung Putih, tim keamanan nasional Presiden sepakat bahwa sudah tiba saatnya bagi Amerika Serikat untuk mencoba mengubah rezim fasis Afrika Selatan. "Ada kemungkinan untuk mengubah keadaan ini dari konflik hitam-putih menjadi konflik merah-putih," ujar Brzezinski. "Jika ini adalah awal dari sebuah proses sejarah yang panjang dan pahit, kita berke-

pentingan untuk mempercepat proses itu." Ini bukan menyangkut ras, melainkan mengikuti sisi sejarah yang benar.

Penjabat direktur intelijen pusat, Enno Knoche, mengatakan, "Kita sedang mencari perubahan dalam sikap fundamental mereka. Ini akan menuntut pengamatan yang sangat cermat." Dalam kata lain, Amerika Serikat akan mulai memata-matai Afrika Selatan. Pada tanggal 3 Maret 1977, dalam sebuah rapat Dewan Keamanan Nasional yang harus dihadiri dengan seragam lengkap, Carter memerintahkan CIA untuk menjajaki kemungkinan membuat tekanan ekonomi dan politik bisa menyinggung Afrika Selatan dan sekutu rasialisnya, Rhodesia.

Masalahnya adalah "tidak ada seorang pun yang mau memperhatikan Afrika," ujar deputi direktur intelijen pusat, Frank Carlucci. "Kami sangat terfokus pada Uni Soviet. Salah satu tujuan menempatkan orang di stasiun-stasiun di Afrika adalah menguji dan merekrut orang-orang Soviet yang sudah ditempatkan di sana. Itulah prioritas nomor satu."

Soviet mendukung musuh terkuat apartheid, Kongres Nasional Afrika (ANC). Pemimpin ANC, Nelson Mandela, telah ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 1962, sedikitnya berkat bantuan CIA. Dinas telah bekerja sangat rukun dengan Biro Keamanan Nasional (BOSS) Afrika Selatan. Para pejabat CIA telah bekerja "berdampingan dengan polisi keamanan di Afrika Selatan," ujar Gerry Gossens, kepala stasiun di empat negara Afrika pada masa pemerintahan Presiden Nixon, Ford, dan Carter. "Ungkapannya adalah bahwa mereka telah menunjuk Mandela sendiri."

Pada tahun 1977, Gossens mencoba memengaruhi penganut kental supremasi kulit putih Ian Smith, yang memerintah Rhodesia, serta Presiden Zambia, Kenneth Kaunda, yang pro-Amerika. Sebagai kepala stasiun di ibu kota, Lusaka, Gossens secara teratur bertemu dengan Presiden Kaunda dan dinas keamanannya. Dia mulai membangun sebuah gambaran angkatan bersenjata hitam dan putih yang diatur berlawanan satu sama lain di seluruh kawasan Afrika bagian selatan: "Kami perlu mengetahui berapa banyak orang Soviet, Ceska, dan Jerman Timur serta Korea Utara yang menyediakan senjata dan memberikan pelatihan. Bisakah mereka mengalahkan orang-orang Rhodesia? Kami memerlukan penyusupan oleh manusia ke dalam pemerintah-pemerintah garis depan."

Kemudian, pada tahun 1978, Gossens menjadi kepala stasiun yang baru di Pretoria. Perintah yang dibawanya dari Washington adalah memata-matai pemerintah kulit putih Afrika Selatan. Kini CIA merupakan bagian dari upaya ambisius Amerika untuk mendesak Soviet keluar dari Afrika bagian selatan sambil mencari dukungan dari pemerintah-pemerintah kulit hitam di Afrika.

"Untuk pertama kali dalam sejarah," ujarnya, "saya diperintahkan untuk memulai operasi-operasi unilateral terhadap BOSS. Saya mendapat orang-orang baru yang tidak dikenal pemerintah. Saya mendapat sasaran-sasaran baru dalam militer Afrika Selatan, program nuklir mereka, dan kebijakan mereka mengenai Rhodesia. Kedutaan besar sangat hati-hati dengan pertanyaan: apa yang sedang direncanakan pemerintah Afrika Selatan?" Selama dua tahun, CIA mulai mengumpulkan informasi intelijen mengenai rezim apartheid itu. Kemudian polisi rahasia di Rhodesia menangkap tiga perwira CIA yang karena kecerobohan mereka masuk ke dalam sebuah perangkap. Intelijen Afrika Selatan mengkhianati perwira yang keempat. Frank G. Wisner, Jr., datang ke Zambia sebagai duta besar Amerika yang baru, dan dia mengenang: "Krisis terbesar satu-satunya yang saya hadapi, momen tersulit bagi saya, muncul sebagai akibat dari skandal mata-mata yang melibatkan seorang perwira CIA."

Karena panik dengan misi-misi yang ketahuan, markas besar Dinas mulai menghentikan semua operasi dan menarik keluar agen-agen rahasia. Segala upaya CIA untuk memenuhi kebijakan hak asasi manusia Presiden menjadi terhenti.

"KULTUR YANG UNIK"

Moral pemerintahan Carter menjadi buruk karena kehancuran moral di markas besar CIA. Laksamana Turner berusaha berpegang pada janji Carter untuk tidak pernah berbohong kepada rakyat Amerika. Ini justru menjadi dilema bagi seorang kepala sebuah dinas intelijen rahasia, yang para operatornya bergantung pada upaya penipuan untuk berhasil dalam mencapai tujuan. Sedikit kepercayaan yang masih dimiliki Turner ter-

hadap dinas rahasia ini terus-menerus digerogoti oleh tindakan-tindakan subversi.

Pada tahun 1978, duta besar Amerika di Yugoslavia, Lawrence Eagleburger, yang kemudian menjadi menteri luar negeri dalam pemerintahan pertama Bush, menemukan sebuah petunjuk dari dinas rahasia di markas besar yang ditujukan kepada kepala stasiun di seluruh dunia. Tanpa setahu Turner, seseorang yang sangat senior telah mengirimkan instruksi agar merahasiakan operasi-operasi besar dari para duta besar di luar negeri. Pesan itu merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah tetap presiden yang dibuat 17 tahun sebelumnya.

"Saya menanyakan kebenarannya kepada kepala stasiun saya," ujar Eagleburger. "Dia mengatakan, ya, itu benar. Saya katakan, 'Baik, saya ingin Anda mengirimkan pesan kembali kepada Laksamana Turner.'" Pesan itu singkat: "Anda tidak punya kepentingan di Yugoslavia sampai perintah itu ditarik. Saya serius mengenai hal ini, Anda jangan masuk ke kantor ini, dan Anda jangan melakukan apa-apa di Belgrade atau di Yugoslavia: Anda cukup menutup toko saja."

Turner adalah seorang penganut Christian Science yang minum air panas dengan lemon sebagai pengganti kopi atau teh. Orang-orang tua itu lebih suka wiski dalam air mereka. Mereka mencemooh Turner dalam perkataan dan perbuatan. Turner menulis beberapa tahun kemudian bahwa musuh-musuhnya di dalam Dinas berusaha mendiskreditkannya dengan kampanye-kampanye disinformasi—"salah satu keahlian dasar mereka." Yang paling menonjol dari semua kampanye negatif itu adalah sebuah kisah yang lestari selama seperempat abad: bahwa Turner sendirian bertanggung jawab atas penghancuran dinas rahasia ini pada tahun 1970-an. Pengurangan karyawan besar-besaran pertama diperintahkan oleh Nixon. Seribu operator rahasia telah dibebaskan oleh James Schlesinger. George Bush, pada masa pemerintahan Ford, telah memilih untuk mengabaikan sebuah rekomendasi dari kepala aksi rahasianya sendiri bahwa 2.000 orang lagi harus pergi. Turner persisnya akhirnya mengurangi sebanyak 825 orang, yang dimulai dari bawah, sebesar lima persen, berdasarkan peta kinerja mereka. Dia mendapat dukungan Presiden. "Kita sadar bahwa beberapa personel yang tidak memenuhi syarat dan tidak kompeten yang dia pecat pasti sangat marah, tetapi saya setuju sepenuhnya," ujar Jimmy Carter dalam sebuah surat kepada penulis.

Orang-orang tua itu menentang dengan keras ketika Turner memilih John McMahon untuk memimpin Dinas. McMahon bukan salah satu dari mereka. Dia telah memulai kariernya sebagai pembawa tas Allen Dulles dan kini memimpin direktorat sains dan teknologi Dinas, bagian yang memproduksi perangkat keras dan perangkat lunak spionase. Dia mengatakan kepada Turner: "Jangan, saya orang yang salah untuk posisi itu. Mereka tak ubahnya sebuah kultur yang unik. Mereka paling baik bekerja sesama mereka dan Anda harus memahami cara berpikir mereka. Pergaulan terakhir saya dengan mereka adalah pada awal tahun 1950-an di Jerman. Dan zaman telah berubah."

Pada bulan Januari 1978, setelah berusaha menolak selama setengah tahun, McMahon akhirnya menjadi kepala dinas rahasia yang ketiga dalam waktu 18 bulan. Tiga minggu setelah memimpin, dia dipanggil untuk hadir dalam pertemuan pertama komite pengawas intelijen Dewan Perwakilan Rakyat. Dinas rahasia itu memberontak. "Berbicara tentang apopleksi—mereka jadi gila," ujar McMahon. "Namun yang saya ketahui adalah para anggota Kongres tidak memahami CIA atau operasi-operasi rahasia. Dan saya akan pergi ke sana dan mendidik mereka." Dia mengumpulkan satu tas belanja peralatan mata-mata—beberapa kamera mini serta alat sadap audio dan sejenisnya—dan pergi ke Hill. "Saya katakan, 'Mari saya beri tahu kalian semua bagaimana beroperasi di Moskow.'" McMahon tidak pernah pergi Moskow sepanjang hidupnya. "Saya katakan, 'Sekarang, inilah beberapa peralatan yang kita gunakan.' Dan saya mulai membagi-bagikannya. Dan mereka memperhatikan semua alat itu... dan mereka sangat terpesona." Komite yang terpesona tersebut lantas memberi mata-mata itu anggaran yang jauh lebih besar dari yang telah diminta Presiden. Pembangunan kembali dinas rahasia, yang hancur dan mengalami demoralisasi oleh pemangkasan personel pada masa pemerintahan Nixon, dimulai saat itu juga, pada musim gugur tahun 1978.

Namun semangat dan suasana tetap suram di benteng intelijen Amerika itu. "Di tengah masalah (dan kemerosotan) semangat juang itu, CIA tetap akan muncul dengan beberapa gagasan imajinatif, saya kira," ujar penghubung Brzezinski dengan Dinas ketika memberikan pandangannya pada tanggal 5 Februari 1979. "Kita tidak seharusnya menipu diri sendiri, bagaimanapun: kemampuan yang ada pada CIA sangat *tipis* sekarang ini

dan sangat sedikit perwira yang ingin menempuh risiko seperti yang biasa diambil untuk menyelesaikan segala tugas."

Pada minggu yang sama, dunia mulai membuat CIA kewalahan.

"OLAHRAGA TONTONAN"

Pada tanggal 11 Februari 1979, tentara syah bertekuk lutut dan seorang ayatullah fanatik mengambil alih kepemimpinan di Teheran. Tiga hari kemudian, beberapa ratus mil ke arah barat, terjadi pembunuhan yang akan menjadi persoalan yang sama beratnya bagi Amerika Serikat.

Duta besar Amerika di Afganistan, Adolph "Spike" Dubs, dicomot dari jalanan Kota Kabul, diculik oleh para pemberontak Afganistan yang sedang berjuang melawan rezim boneka pro-Soviet, dan dibunuh ketika polisi Afganistan—yang ditemani beberapa penasihat Soviet—menyerang hotel tempat dia ditahan. Itu adalah pertanda yang sangat jelas bahwa Afganistan sudah berada di luar kendali. Para pemberontak Islam itu, yang disokong Pakistan, tengah mempersiapkan sebuah revolusi melawan pemerintah mereka yang tak bertuhan. Para pemimpin Uni Soviet yang sudah uzur merasa sangat khawatir dengan kawasan bagian selatan. Lebih dari 40 juta muslim hidup di beberapa republik Soviet yang terletak di kawasan Asia Tengah. Orang-orang Soviet melihat api fundamentalisme Islam sedang menyala-nyala ke wilayah perbatasan mereka. Dalam sebuah rapat Politbiro yang diperluas yang dimulai pada tanggal 17 Maret, kepala intelijen Soviet, Yuri Andropov, menyatakan bahwa "kita tidak boleh kehilangan Afganistan." Selama sembilan bulan berikutnya, CIA gagal mengingatkan Presiden Amerika Serikat tentang sebuah invasi yang mengubah wajah dunia. Dinas sebenarnya cukup memahami kemampuan Soviet. Hanya, Dinas tidak mengerti sama sekali tujuan Soviet.

"Pihak Soviet pasti sangat enggan menampilkan pasukan darat dengan jumlah personel yang banyak ke dalam wilayah Afganistan," demikian dinyatakan secara sangat rahasia dalam *National Intelligence Daily* CIA, sebuah laporan *top secret* Dinas untuk Gedung Putih, Pentagon, dan Departemen Luar Negeri, pada tanggal 23 Maret 1979. Pada minggu itu,

sebanyak 30.000 anggota pasukan tempur Soviet mulai dikerahkan ke dekat wilayah perbatasan Afganistan dengan armada truk, tank, dan kendaraan pembawa personel lapis baja.

Dalam bulan Juli dan Agustus, para pemberontak Afganistan meningkatkan serangan mereka, beberapa batalion tentara Afganistan mulai memberontak, dan Moskow menerbangkan satu batalion unit tempur ke pangkalan udara Bagram di luar Kota Kabul. Didorong oleh Brzezinski, Presiden Carter menandatangani perintah buat CIA agar melancarkan sebuah aksi rahasia untuk menyediakan bantuan obat-obatan, uang, dan propaganda bagi para pemberontak Afganistan. Pihak Soviet mengutus 13 jenderal ke Kabul, dipimpin oleh panglima pasukan daratnya. Namun masih saja CIA berusaha meyakinkan Presiden pada tanggal 24 Agustus bahwa "situasi yang memburuk tidak menandakan adanya peningkatan keterlibatan militer Soviet dalam bentuk peran tempur langsung."

Pada tanggal 14 September, Laksamana Turner memberi tahu Presiden bahwa "para pemimpin Soviet mungkin sudah hampir mencapai keputusan untuk menugasi pasukan mereka sendiri buat mencegah jatuhnya rezim" di Afganistan—tetapi hanya sedikit demi sedikit, dengan kelompok-kelompok kecil penasihat militer dan beberapa ribu tentara. Tidak yakin dengan penilaian itu, CIA mengerahkan segenap keahlian dan setiap unsur intelijen militer Amerika, salinan-salinan penyadapan elektronik, serta hasil pengintaian satelit mata-mata untuk melakukan penyelidikan yang sangat teliti terhadap semua bukti yang ada. Pada tanggal 28 September, para ahli dinas itu dengan suara bulat menyimpulkan bahwa Moskow tidak akan menduduki Afganistan.

Pasukan Soviet terus mengalir. Pada tanggal 8 Desember, satu batalion udara lagi mendarat di Bagram. Laporan *National Intelligence Daily* CIA menilai kehadiran mereka sebagai upaya untuk memperkuat pertahanan mereka terhadap serangan pemberontak di pangkalan udara tersebut. Minggu berikutnya, kepala stasiun CIA di Kabul melaporkan kabar yang didapat dari pihak lain tentang kemunculan tentara komando pasukan khusus Soviet di jalan-jalan kota tersebut.

Pagi hari Senin tanggal 17 Desember, Laksamana Turner pergi ke Gedung Putih menghadiri rapat pembantu-pembantu paling senior Presiden, Komite Koordinasi Khusus. Di antara yang hadir ada Wakil Pre-

siden Walter Mondale, Zbigniew Brzezinski, Menteri Pertahanan Harold Brown, dan Wakil Menteri Luar Negeri Warren Christopher. Turner memberi tahu mereka bahwa kini ada sekitar 5.300 serdadu Soviet di pangkalan udara Bagram dan dua pos komando baru Soviet persis di utara perbatasan Afganistan. Kemudian dia mengatakan, "CIA tidak melihat hal ini sebagai upaya peningkatan kekuatan besar-besaran dalam waktu singkat." Langkah ini "barangkali berkaitan dengan persepsi Soviet tentang memburuknya kondisi pasukan militer Afganistan dan perlunya upaya memperkuat mereka sampai pada tahap tertentu." Kata *invasi* tidak pernah meluncur dari bibirnya.

Para analis terbaik CIA tentang Soviet—di antaranya Doug MacEachin, yang kemudian menjadi deputi direktur urusan intelijen—bekerja selama 24 jam menyusun segenap pengetahuan mereka untuk diserahkan kepada Presiden. Pada tanggal 19 Desember, mereka mengeluarkan penilaian resmi akhir mereka. "Laju pengerahan kekuatan Soviet tidak mengindikasikan... rencana darurat yang mendesak," ujar mereka. "Operasi-operasi antipengacau skala nasional akan menuntut mobilisasi pasukan darat reguler dalam jumlah personel yang jauh lebih besar." Pendeknya, Soviet tidak bermaksud menyerbu.

Tiga hari kemudian, Laksamana Madya Bobby Ray Inman, direktur Dinas Keamanan Nasional, kerajaan penyadapan elektronik Amerika, menerima pesan kilat dari lapangan: penyerbuan atas Afganistan sudah di ambang pintu. Sebenarnya, pendudukan itu sedang berlangsung. Lebih dari 100.000 tentara Soviet sedang merebut negeri itu. Carter langsung menandatangani perintah bagi CIA untuk mulai melancarkan aksi rahasia membangun jalur pengiriman senjata dari seluruh dunia ke Afganistan. Namun pendudukan Soviet merupakan fakta yang sudah terlaksana.

CIA tidak hanya luput mengetahui invasi tersebut. Dinas ini malah menolak mengaku telah gagal. Mengapa setiap orang berpikiran benar harus menyerbu Afganistan, kuburan para penakluk selama 2.000 tahun? Kelemahan intelijen bukanlah penyebab dari kegagalan itu. Ketiadaan imajinasilah penyebabnya.

Maka invasi Soviet telah menjadi "olahraga tontonan" bagi Amerika Serikat, demikian analis cemerlang Dinas, Doug MacEachin, menulis lebih dari 20 tahun kemudian. "Amerika Serikat bisa membuat banyak kega-

duhan di bangku penonton, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa di tengah permainan. Harus menunggu lagi sampai datangnya babak Pertandingan Besar berikutnya."

37. "KITA BARU SAJA TERTIDUR PULAS"

Semenjak CIA menyelamatkan takhtanya pada tahun 1953, Syah Iran telah menjadi fokus kebijakan luar negeri Amerika di Timur Tengah. "Saya hanya ingin ada beberapa pemimpin lagi di seluruh dunia dengan pemikiran jauh ke depan," ujar Presiden Nixon ketika menimbang-nimbang masalah itu pada bulan April 1971. "Dan kemampuannya memimpin, terutama, mari kita hadapi sebuah kediktatoran dengan cara yang lunak."

Nixon mungkin tidak berniat mengirimkan pesan dengan mengutus Richard Helms sebagai duta besar Amerika di Iran pada tahun 1973. Namun dia melakukannya. "Kami heran Gedung Putih mengirimkan orang yang, bagaimanapun, memiliki hubungan yang sedemikian rupa dengan CIA, yang dianggap oleh setiap warga Iran bertanggung jawab terhadap penggulingan Mossadeq," ujar Henry Precht, perwira politik utama di kedutaan besar Amerika. "Bagi kami, hal itu tampak seperti menyatakan sebuah Amerika yang netral dan menegaskan bahwa Syah adalah boneka kita."

Pada tanggal 3 Desember 1977, dalam sebuah penghormatan kepada Syah pada acara makan malam kenegaraan yang mengesankan, Presiden Carter menyebut kerajaan itu "sebuah pulau yang stabil di lautan kekacauan," sebuah pandangan yang telah ditegaskan dan diulang-ulang oleh para mata-mata dan analis CIA selama 15 tahun sebelumnya. Pernyataan itu, sebenarnya, merupakan ungkapan yang persis sama dengan yang dipakai Syah untuk menggambarkan dirinya.

Namun, ketika Howard Hart, salah seorang perwira paling berani yang pernah dihasilkan Dinas, datang ke Teheran beberapa minggu kemudian

dan mulai melakukan hal terbaik yang bisa dia lakukan—menyelinap untuk mengamati kehidupan di jalanan kota tersebut dan melaporkan keadaan yang sesungguhnya—dia mendapat kesimpulan yang berbeda. Kesimpulannya sangat bertolak belakang dengan segala hal yang telah dikatakan CIA mengenai Syah sejak tahun 1960-an.

Dinas tidak melaporkan apa-apa yang mengindikasikan bahwa Syah sebenarnya dalam kesulitan. Dinas tidak mampu mempertanyakan kebenaran pelaporannya yang dibuat selama kurun waktu 25 tahun. Pada bulan Agustus 1978, Dinas memberi tahu Gedung Putih bahwa sama sekali tidak ada tanda-tanda akan terjadi revolusi di Iran. Beberapa pekan kemudian, terjadi kerusuhan di jalanan. Ketika kerusuhan itu meluas, para analis utama CIA mengirimkan sebuah draf Estimasi Intelijen Nasional kepada Laksamana Turner untuk ditandatangani. Estimasi tersebut mengatakan bahwa Syah masih akan memimpin sepuluh tahun lagi. Atau mungkin tidak. Turner membaca estimasi itu, menganggap laporan itu tak ada gunanya, dan memetieskannya.

Pada tanggal 16 Januari 1979, Syah melarikan diri dari Teheran. Beberapa hari kemudian, pengamatan dan pandangan Howard Hart dari jalanan mengenai keadaan di Teheran menjadi semakin gelap.

Dia dicegat oleh sebuah geng bersenjata—para pengikut pemimpin keagamaan berusia 77 tahun, Ayatullah Ruhullah Musavi Khomeini, yang tengah bersiap-siap kembali ke Teheran dari pengasingan. Hart adalah putra seorang bankir investasi yang telah menghabiskan waktu tiga tahun sebagai anak kecil yang diinternir di sebuah kamp tahanan Jepang di Filipina pada masa Perang Dunia II. Kini dia kembali menjadi tawanan. Para penangkapnya memperlakukan dia dengan kasar, mengadakan sidang pengadilan di tempat yang tidak sah, menyatakan dia bersalah menjadi mata-mata CIA, dan bersiap untuk mengeksekusinya di tempat itu juga. Dengan menyatakan dirinya tidak bersalah, memohon untuk keselamatan jiwanya, bersiap menghadapi kematiannya, Hart meminta diberi kesempatan bertemu dengan seorang mullah. Seorang ulama muda datang menemui mata-mata berambut pirang, bermata biru, dan berotot kasar yang sedang mendapat perlakuan dan pengadilan kasar itu.

"Saya katakan, 'Ini salah—tidak ada ayat Quran yang membolehkan hal ini,'" kenang Hart. Sang mullah mempertimbangkan masalah itu dan menyetujuinya. Hart pun dibebaskan.

"KAMI TIDAK KENAL SIAPA KHOMEINI SEBENARNYA"

Beberapa hari kemudian, tanggal 1 Februari 1979, revolusi yang didukung rakyat yang menjatuhkan Syah dari Singgasana Merak itu membuka jalan bagi kembalinya Khomeini ke Teheran. Ribuan warga Amerika, termasuk sebagian besar anggota staf kedutaan, dievakuasi tatkala kekacauan di jalanan semakin menjadi-jadi. Seorang perdana menteri yang sekuler masih menjalankan pemerintahan bersama-sama dengan Dewan Revolusioner, dan CIA mencoba bekerja sama dengannya, memengaruhinya, dan memobilisasinya melawan Saddam Hussein. "Beberapa pembicaraan rahasia yang sangat-sangat sensitif terjadi pada level Perdana Menteri," ujar Bruce Laingen, kuasa usaha di kedutaan besar Amerika. "Kami sampai pada tingkat duduk bersama dengan mereka dan memberi mereka informasi rahasia mengenai Irak."

Laingen adalah perwira termuda di kedutaan Amerika di Teheran pada tahun 1953. Dia merupakan perwira paling senior pada tahun 1979. Pada tahun-tahun yang penuh dengan intervensi, pergantian para kepala stasiun dan duta besar telah menjadi hal yang sangat menyenangkan bersama Syah, yang jauh lebih menyukai kaviar dan sampanyenya. "Kami yang membayarnya," ujar Laingen. "Kami berada di sana untuk mencari tahu bagaimana cara orang-orang itu berpikir dan mengapa mereka berpikir seperti itu dan berbuat demikian. Dan kalau kami menjadi terlalu nyaman memercayai sesuatu yang sesuai dengan tujuan-tujuan kami, yah, berarti kami berada dalam kesulitan yang amat besar."

Pemikiran bahwa agama akan terbukti menjadi kekuatan politik yang meyakinkan pada akhir abad ke-20 tidak dapat dimengerti. Hanya sedikit orang di CIA yang yakin bahwa seorang ulama kuno bisa merebut kekuasaan dan memproklamasikan Iran sebagai sebuah republik Islam. "Kami tidak mengetahui siapa Khomeini sebenarnya dan bagaimana dukungan terhadap gerakannya," ujar Turner—atau barangkali apa arti pandangan abad ketujuhnya terhadap dunia ini bagi Amerika Serikat.

"Kita baru saja tertidur pulas," ujarnya.

Pada tanggal 18 Maret 1979, Howard Hart, yang sudah menjadi penjabat kepala stasiun, menghadiri sebuah rapat pukul dua dini hari de-

ngan seorang perwira tinggi SAVAK, polisi rahasia Syah yang sangat kejam, yang telah mengabdi dengan setia untuk stasiun CIA sebagai agen dan informan. Setelah menyerahkan uang dan dokumen palsu kepada perwira tersebut untuk membantunya melarikan diri dari Teheran, Hart berpapasan dengan dua petugas Garda Revolusi-nya Khomeini. Mereka mengeroyoknya dengan brutal sambil meneriakinya, "CIA! CIA!" Dalam keadaan telentang, Hart mencabut pistolnya dan membunuh kedua orang itu dengan dua tembakan. Sekian tahun kemudian, dia mengenang semangat menyala-nyala yang dia lihat dari mata kedua orang itu. Itulah wajah perang suci. "Kami tidak memiliki petunjuk sebagai sebuah bangsa," ujarnya memikirkan hal itu, "mengenai apa gerangan semua ini."

"ITU LEBIH DARI SEKADAR PENGHINAAN"

Orang Iran dari segala latar belakang, kaum elite yang berpendidikan baik dan kaum radikal yang bermata terbeliak, menganggap CIA sebagai sebuah kekuatan yang hebat dengan kekuasaan yang sangat besar atas kehidupan mereka. Mereka tidak bisa memercayai fakta ini: pada musim panas tahun 1979, stasiun CIA adalah sebuah operasi beranggotakan empat orang, dan keempatnya merupakan orang baru di Iran. Howard Hart telah kembali ke markas besar pada bulan Juli, meninggalkan seorang kepala stasiun baru, Tom Ahern, yang telah menghabiskan masa 13 tahun terakhir di Jepang; seorang perwira kasus berpengalaman, Malcolm Kalp; seorang teknisi komunikasi, Phil Ward; dan seorang veteran marinir berusia 32 tahun, William J. Daugherty, yang bergabung dengan CIA sembilan bulan sebelumnya. Daugherty telah menjalani 76 misi tempur dalam Perang Vietnam. Teheran adalah tur CIA pertama baginya.

"Saya hanya tahu sedikit tentang Iran," kenangnya. "Saya bahkan tahu lebih sedikit lagi tentang orang Iran. Keseluruhan pengetahuan saya tentang Iran, di luar berita-berita televisi pada malam hari dan kursus studi pengenalan wilayah selama tiga pekan di Departemen Luar Negeri, meliputi apa yang telah saya dapat dari membaca arsip-arsip operasional selama lima minggu."

Lima bulan sebelumnya, segerombolan perusuh Marxis Iran telah menyerbu kedutaan besar Amerika. Para pengikut Ayatullah kemudian memimpin sebuah serangan balasan, mengusir orang-orang komunis itu keluar, dan membebaskan orang-orang Amerika. Tak seorang pun menyangka hal itu akan terjadi lagi. "Jangan khawatir. Tak akan ada serangan baru ke kedutaan," kepala cabang Iran di markas besar CIA meyakinkan stasiun Teheran. "Satu-satunya hal yang bisa menyulut serangan baru adalah mengizinkan Syah masuk ke Amerika Serikat—dan tak seorang pun di sini sebodoh itu."

Pada tanggal 21 Oktober 1979, Daugherty nanar menatap sebuah pesan telegram dari markas besar. "Saya tidak bisa memercayai apa yang sedang saya baca," kenangnya.

Karena tekanan politik yang sangat kuat dari para sahabat Syah—terutama Henry Kissinger—Presiden Carter, bertentangan dengan penilaiannya yang lebih baik, hari itu telah memutuskan untuk mengizinkan raja yang diasingkan tersebut masuk ke Amerika Serikat buat menjalani perawatan kesehatan. Presiden sangat tersiksa dengan keputusannya itu, khawatir kalau-kalau warga Amerika akan disandera sebagai tindakan balasan. "Saya berteriak, *'Lupakan* Syah! Dia hanya pergi bermain tenis di Acapulco seperti yang dia lakukan di California,'" ujar Carter mengenang. "Apa yang akan kita perbuat kalau mereka menyandera 20 anggota marinir kita dan membunuh mereka satu per satu setiap pagi ketika matahari terbit? Apakah kita akan berperang dengan Iran?"

Tidak seorang pun di Gedung Putih berpikir untuk meminta pendapat Dinas.

Dua minggu kemudian, sekelompok mahasiswa Iran, yang semuanya merupakan pengikut Ayatullah, merebut kedutaan Amerika. Mereka menyandera 53 orang sepanjang sisa masa pemerintahan Carter, 444 hari siang dan malam. Daugherty menghabiskan minggu-minggu terakhir tahun 1979 dalam kurungan terpisah. Dia mengenang menjalani enam kali interogasi antara tanggal 29 November dan 14 Desember, yang dimulai saat matahari terbenam dan berlanjut sampai dini hari, dipimpin oleh Hossein Sheik-ol-eslam, yang kemudian menjadi wakil menteri luar negeri Iran. Selepas tengah malam tanggal 2 Desember, Hossein menyerahkan sebuah pesan telegram kepadanya. "Saya kira hidup saya sudah tamat,"

katanya dalam sebuah memoar untuk jurnal intern CIA. "Telegram itu memberikan nama saya yang sebenarnya dan menyatakan dengan jelas bahwa saya ditugasi ke stasiun di Teheran. Pesan itu juga menyebutkan program khusus yang menugasi saya bergabung dengan Dinas 10 bulan sebelumnya. Ketika saya mendongak memandang Hossein dan kaki-tangannya, mereka menyeringai seperti trio kucing Cheshire."

Para interogatornya "mengatakan bahwa mereka tahu bahwa saya kepala dari seluruh jaringan mata-mata CIA di Timur Tengah, bahwa saya telah merencanakan pembunuhan Khomeini, dan bahwa saya telah menghasut warga Kurdi untuk memberontak melawan pemerintah Teheran. Mereka menuduh saya berusaha menghancurkan negeri mereka," kenang Daugherty. "Orang-orang Iran ini tak habis pikir mengapa CIA sampai mengirimkan ke tempat yang sedemikian berbahayanya, seperti Iran, orang yang sama sekali tidak memahami budaya dan bahasa negeri tujuannya. Sungguh mereka sangat tidak mengerti bahwa beberapa pekan kemudian, ketika mereka akhirnya menyadari kebenarannya, mereka merasa terhina secara pribadi. Cukup sulit bagi mereka untuk percaya bahwa CIA akan menempatkan perwira tak berpengalaman di negeri mereka. Namun mestinya itu lebih dari sekadar penghinaan bagi perwira tersebut, karena dia tidak bisa berbicara dalam bahasa mereka atau tidak mengenal adat istiadat, budaya, dan sejarah negeri mereka."

Setelah interogasi yang dilakukan setiap malam itu berakhir, Daugherty tidur dengan gelisah beralaskan lembaran karet busa di kantor kepala stasiun. Ketika ratusan ribu warga Iran bernyanyi-nyanyi di jalanan di luar kompleks kedutaan yang berpagar tembok itu, dia bermimpi menerbangkan sebuah pesawat tempur di atas jalan-jalan utama yang luas dan menyemprotkan cairan napalm ke atas kerumunan orang itu.

CIA tidak bisa berbuat apa-apa untuk membebaskan Daugherty dan rekan-rekannya yang menjadi sandera di kedutaan Amerika. Namun, pada bulan Januari 1980, Dinas melancarkan sebuah operasi spionase klasik untuk menjemput enam karyawan Departemen Luar Negeri yang berhasil mendapatkan perlindungan di kedutaan besar Kanada.

Operasi tersebut merupakan gagasan perwira CIA, Tony Mendez, yang keahlian khususnya adalah pemalsuan dan penyamaran. Mendez dan anggota timnya adalah orang-orang yang menyempurnakan topeng-to-

peng *Mission Impossible* yang mengubah penampilan perwira-perwira kulit putih dengan penyamaran sebagai orang Afrika, Arab, dan Asia. Dia adalah contoh langka dari jenius yang intuitif di CIA.

Sebagai sebuah penyamaran untuk misi di Iran, Mendez mendirikan Studio Enam, sebuah perusahaan pembuat film Hollywood palsu; menyewa ruang kantor di Los Angeles; dan memasang iklan satu halaman penuh di *Variety* dan *The Hollywood Reporter* untuk mengumumkan film produksi berikutnya yang berjudul *Argo*, sebuah fantasi *science-fiction*, yang mengambil lokasi syuting di Iran. Naskah untuk film tersebut—dan untuk operasinya—mencakup beberapa dokumen dan topeng untuk keenam warga Amerika tersebut. Berbekal sebuah portofolio yang penuh dengan paspor palsu dan publisitas palsu, dia berhasil masuk ke Iran melalui prosedur yang wajar, menumpang pesawat komersial dari Bonn, mendaftar masuk Hotel Tehran Sheraton, memperoleh reservasi pesawat Swissair untuk terbang ke Zurich hari Senin mendatang, dan naik taksi ke kedutaan Kanada untuk menemui keenam warga Amerika itu. Mendez membawa perangkat operasi *Argo* itu hampir tanpa rintangan. Salah seorang warga Amerika yang dia bebaskan itu memukul lengannya ketika mereka naik ke pesawat Swissair dan berkata, "Anda mengatur semuanya, bukan?" Dia menunjuk ke nama yang tertera di hidung pesawat itu—"Aargau," sebuah wilayah di Swiss.

"Kami menganggapnya sebagai tanda bahwa segalanya akan baik-baik saja," kenang Mendez. "Kami menunggu sampai pesawat itu lepas landas dan sudah bebas dari wilayah udara Iran, baru kami memberikan acungan jempol sebagai tanda sukses dan langsung memesan minuman Bloody Mary."

"TINDAKAN PEMBALASAN"

Tidak ada trik seperti itu yang bisa membebaskan sandera lainnya. Pasukan operasi khusus Pentagon bertanggung jawab dengan operasi Desert One, misi yang dilaksanakan pada bulan April 1980 untuk menyelamatkan para sandera di kedutaan Amerika. "Upaya itu sangat bergantung pada

CIA," ujar Anthony Quainton, kepala koordinator kontraterorisme pemerintah dari tahun 1978 sampai 1981. Dinas menyediakan informasi intelijen tentang kemungkinan lokasi penyanderaan di dalam kompleks kedutaan. Para penerbang Dinas menerbangkan sebuah pesawat kecil tanpa terdeteksi ke gurun Iran buat menguji lokasi pendaratan untuk misi itu. Howard Hart membantu membuat rencana yang sangat rumit untuk mengeluarkan para sandera itu dan menerbangkan mereka ke dunia bebas. Namun misi tersebut berakhir dalam sebuah malapetaka; delapan tentara komando tewas di gurun Iran setelah sebuah helikopter menabrak pesawat pengangkut.

Hidup menjadi semakin buruk bagi para sandera. Bill Daugherty dipindahkan dari kedutaan dan dijebloskan ke dalam penjara. Dia menghabiskan hampir seluruh sisa waktu sembilan bulan berikutnya dalam keterasingan, di dalam sebuah sel yang hampir tidak cukup untuk menampung tinggi tubuhnya yang mencapai 6,3 kaki itu. Berat badannya tinggal 133 pon. Dia dan para sandera lain akhirnya dibebaskan atas izin para penangkap mereka persis pada saat Presiden Carter meninggalkan Gedung Putih untuk terakhir kalinya. Pembebasan mereka tidak ada kaitannya dengan aksi rahasia atau intelijen Amerika. Pembebasan itu merupakan pernyataan politis yang dimaksudkan untuk menghina Amerika Serikat.

Keesokan harinya, Jimmy Carter, yang sudah menjadi warga sipil, datang menemui warga Amerika yang sudah dibebaskan itu di sebuah pangkalan militer di Jerman. "Saya masih menyimpan sebuah foto yang disembunyikan di suatu tempat," ujar Daugherty dalam catatannya. "Mantan presiden itu tampak sangat risi, dan saya tampak seperti mayat yang kaku."

Penyanderaan itu merupakan "sebuah tindakan pembalasan" atas kudeta yang dilakukan CIA di Iran pada tahun 1953, seperti yang ditulis oleh Ken Pollack, veteran analis CIA untuk Timur Tengah. Namun warisan dari operasi yang sudah lama sekali ini berakibat jauh melebihi penderitaan para sandera Amerika itu. Semangat revolusi Iran akan terus menghantui empat presiden Amerika Serikat berikutnya dan menewaskan ratusan warga Amerika di Timur Tengah. Sebuah api kejayaan bagi para operator rahasia dari generasi terbesar CIA telah menjelma menjadi lautan api tragis bagi para waris mereka.

38. "PEROMPAK *FREELANCE*"

Pada tanggal 4 Oktober 1980, Direktur Intelijen Pusat dan tiga pembantu utamanya pergi dengan mobil ke Wexford, lahan peternakan seorang miliuner di daerah pedalaman Virginia yang pernah dimiliki John dan Jackie Kennedy. Mereka datang untuk memberikan taklimat kepada calon presiden Partai Republik, Ronald Reagan. Dia setuju untuk menyediakan waktu bagi CIA selama satu jam.

Laksamana Turner menghabiskan waktu 15 menit untuk memaparkan invasi Saddam Hussein baru-baru ini ke Iran. Lima belas menit lagi habis untuk menjelaskan pendudukan Soviet yang sudah berlangsung sembilan bulan di Afganistan dan pengiriman senjata CIA untuk mendukung perlawanan Afganistan. Bob Ames, perwira ahli Dinas untuk urusan Timur Tengah, juga menghabiskan waktu 15 menit untuk memaparkan situasi di Arab Saudi dan pemerintahan teokrasi Ayatullah Khomeini. Para anggota rombongan Reagan, yang penuh semangat karena punya harapan menang yang besar dalam pemilihan mendatang, mondar-mandir keluar-masuk ruangan itu seperti para pemeran komedi orang sinting. Waktu satu jam itu berlalu dengan cepat.

Reagan tahu sedikit lebih banyak tentang CIA daripada yang dia pelajari dari film. Namun dia berjanji untuk membebaskannya, dan dia adalah orang yang selalu menepati janji. Orang yang dia pilih untuk tugas itu adalah manajer kampanyenya yang cerdas dan cerdik, William J. Casey.

Casey, yang sangat dipengaruhi oleh banyak kenangannya ketika menjadi kepala intelijen OSS di London, menggantung sebuah potret Wild Bill Donovan yang dibubuhi tanda tangan di dinding kantornya di mar-

kas besar, dan selama enam tahun berikutnya Donovan menatapnya di dalam ruangan itu. Dalam sebuah peperangan global dan totaliter, seperti yang pernah dikatakan Wild Bill, intelijen harus bersifat global dan totaliter. Itulah filosofi Bill Casey. Dia berniat membangkitkan kembali semangat juang di CIA. "Pandangannya mengenai bagaimana Anda memerangi sebuah kekuasaan totaliter telah terbentuk dengan jelas dalam Perang Dunia II," ujar Bob Gates, yang mengabdi selama enam tahun di sampingnya. "Di mana tidak ada aturan yang membatasi. Di mana segalanya bisa terjadi."

Casey menawarkan diri menjadi menteri luar negeri, tetapi idenya telah mengejutkan orang-orang dekat Reagan. Ini mengenai masalah penampilan. Casey bukanlah seorang negarawan: dia tampak seperti ranjang yang belum dirapikan, suka berkomat-kamit tak jelas, dan makan seperti orang idiot. Calon ibu negara tidak bisa membayangkan bagaimana kalau Casey hadir dalam jamuan makan malam kenegaraan resmi; makanan berceceran di ikat pinggang *cummerbund*-nya. Merasakan adanya penolakan, Casey merasa kecil hati, tetapi dia mendapatkan persetujuan yang menyenangkan dari Reagan: dia akan menerima CIA, tetapi harus mendapat posisi setingkat kabinet, direktur pertama yang mendapat perlakuan seperti itu, dan dia harus bisa menemui Presiden secara pribadi. Dia akan menggunakan semua otoritas itu tidak hanya untuk menjalankan kebijakan luar negeri Amerika, tetapi membuatnya, seakan-akan dia adalah menteri luar negeri pada akhirnya. Yang dibutuhkan Casey sebenarnya hanyalah kesempatan bertemu dengan Presiden beberapa menit, sebuah kedipan mata dan sebuah anggukan kepala, dan dia pergi.

Casey adalah bajingan yang menyenangkan, seorang operator tradisional Wall Street yang kekayaannya berasal dari hasil menjual strategi perlindungan pajak. Bakatnya terletak pada kepintarannya mempermainkan aturan sampai pada tahap pelanggaran. "Demi Tuhan, kita harus menyingkirkan para pengacara itu!" dia pernah mengeluh kepada William Webster, direktur FBI pilihan Reagan. "Saya kira dia tidak bermaksud mengatakan 'ganti Konstitusi,'" ujar Webster, seorang pengacara dari ujung rambut sampai ujung sepatu. "Namun dia cenderung merasakan adanya kekurangan dari undang-undang. Dia ingin mencari jalan keluar dari masalah undang-undang itu."

Ragan sangat memercayainya. Orang lain tidak. "Saya sangat terkejut ketika Presiden Reagan memilih Casey," ujar Gerald R. Ford. "Dia tidak memenuhi syarat untuk memimpin CIA." Direktur intelijen pusat pilihan Ford sendiri sangat setuju dengan pendapat itu. "Casey merupakan pilihan yang tidak layak," ujar George H.W. Bush.

Namun Casey yakin bahwa dia sangat berjasa atas kemenangan Reagan dalam pemilihan dan bahwa mereka punya peran bersejarah untuk bermain bersama. Seperti Reagan, Casey mempunyai impian yang besar. Seperti Nixon, dia yakin bahwa kalau suatu hal rahasia, hal itu legal. Seperti Bush, dia menganggap CIA sebagai perwujudan nilai-nilai terbaik Amerika. Dan, seperti Soviet, dia punya hak untuk berbohong dan menipu.

Tahun-tahun kekuasaan Reagan dimulai dengan ledakan operasi-operasi rahasia baru yang disetujui oleh Kelompok Perencanaan Keamanan Nasional yang kecil, yang bertemu di Situation Room, di lantai dasar Gedung Putih. Kelompok itu tak ubahnya sebuah laboratorium bagi aksi rahasia pada masa pemerintahan Reagan. Pada awalnya, para anggota intinya adalah Presiden; Wakil Presiden Bush; Menteri Luar Negeri Alexander M. Haig, Jr.; Menteri Pertahanan Caspar W. Weinberger; penasihat keamanan nasional dan pemimpin Kepala-Kepala Staf Gabungan; duta besar untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, Jean Kirkpatrick; dan sahabatnya, Bill Casey. Casey mendominasi rapat pertama, dan dalam dua bulan pertama pemerintahan itu kelompok tersebut memberinya izin untuk melancarkan operasi-operasi rahasia besar yang diarahkan ke Amerika Tengah, Nikaragua, Kuba, Afrika bagian utara, dan Afrika Selatan.

Pada tanggal 30 Maret 1981, seseorang yang mengidap sakit jiwa menembak Presiden di pinggiran sebuah jalan di Washington. Reagan hampir saja tewas hari itu, sebuah fakta yang tidak pernah diketahui rakyat Amerika.

Ketika Al Haig—dengan suara parau, berkeringat, gemetar—mencengkeram podium di ruang pers Gedung Putih dengan tangannya yang pucat dan menyatakan bahwa dirinya yang memimpin, dia tidak mendapatkan kepercayaan. Kesembuhan Presiden memakan waktu sangat lama dan menyakitkan. Begitu juga halnya dengan Haig. Sepanjang tahun 1981, "ada persoalan yang sangat mendasar," ujar Laksamana Madya John

Poindexter, yang ketika itu menjadi anggota staf Dewan Keamanan Nasional. "Siapa yang akan bertanggung jawab dengan kebijakan luar negeri?" Pertanyaan itu tak pernah terjawab karena tim keamanan nasional Reagan sedang berada dalam keadaan perang yang tak putus-putusnya dengan diri sendiri, yang terpecah-belah oleh persaingan pribadi dan politik. Departemen Luar Negeri dan Pentagon bersaing seperti tentara yang berlawanan. Enam orang berbeda bekerja sebagai penasihat keamanan nasional dalam kurun waktu delapan tahun yang penuh kekacauan. Reagan tidak pernah berusaha menghentikan semua kelicikan atau pengkhianatan yang sangat merusak itu.

Casey mendapat keuntungan dari keadaan itu. Ketika George P. Shultz mengambil alih jabatan menteri luar negeri dari Haig, dia tercengang mendapati Casey menyodorkan rencana-rencana seperti penyerbuan ke Suriname, yang terletak di bagian timur laut Amerika Selatan, dengan memanfaatkan 175 tentara komando Korea yang didukung CIA. "Sungguh sebuah gagasan konyol," ujar Shultz, yang langsung menolaknya. "Gila. Saya gemetar melihat rencana gila seperti yang diajukannya." Dia segera menyadari bahwa "CIA dan Bill Casey sama bebasnya seperti seekor babi peliharaan di atas es dan merasa sama yakinnya seperti ketika mereka berbuat salah."

"ORGANISASI YANG BERPIKIRAN SEMPIT"

Bill Casey adalah seorang pemimpin yang sama cerdasnya, sama mampunya, dan sama inspirasionalnya dengan setiap orang yang pernah memimpin CIA. Dia juga merupakan "seorang perompak *freelance*," ujar Laksamana Bobby Ray Inman, yang menjabat sebagai direktur Dinas Keamanan Nasional ketika Presiden Reagan memerintahkan kepadanya untuk menjadi wakil Casey pada tahun 1981.

Casey memberi tahu saya dengan sangat jelas bahwa dia tidak mau menjadi direktur intelijen pusat tradisional," ujar Inman. "Dia ingin menjadi pejabat intelijen Presiden, dan dia akan memimpin dinas rahasia CIA."

Casey yakin bahwa dinas rahasia telah menjadi "organisasi yang berpikiran sempit yang hidup di atas legenda dan prestasi nenek moyang mereka yang hidup pada tahun 1950-an dan 1960-an," ujar kepala staf pertamanya, Bob Gates. Dinas membutuhkan darah segar. Dia tidak mengutuk diagram organisasi CIA; dia akan menjangkau ke bawah sampai ke dalam isi perut Dinas, atau ke bagian luarnya, untuk menemukan orang yang melaksanakan perintahnya.

Maka dia mendepak John McMahon dari jabatannya sebagai kepala dinas rahasia. "Dia menganggap saya sebagai orang yang bergerak lamban ketika mengurus aksi rahasia—bahwa saya tidak memiliki semangat itu," ujar McMahon. "Dia tahu bahwa saya merupakan penghalang yang suka memberikan peringatan terhadap apa yang mungkin akan dia atau Dinas lakukan."

Casey mengganti veteran CIA 30 tahun itu dengan kawan lamanya bernama Max Hugel, yang telah menggalang dana dan mendapatkan suara untuk Reagan. Hugel adalah konglomerat bermulut kotor yang memulai usahanya di Jepang setelah perang sebagai seorang penjaja mobil bekas. Dia tidak tahu apa-apa tentang CIA, yang dalam waktu singkat langsung terlihat dengan jelas. Sebagai orang bertubuh kecil yang memakai wig, dia pernah muncul di tempat kerjanya di Dinas dengan pakaian terjun berwarna lembayung muda yang terbuka sampai ke pusar, sementara kalung emas bertengger di atas bulu dadanya yang sudah memutih. Tanpa kecuali, para operator rahasia, baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun, memberontak melawannya. Mereka membuat desas-desus mengenai dirinya, membocorkannya ke harian *The Washington Post*, dan memaksanya keluar dalam waktu kurang dari dua bulan. Dia digantikan John Stein, yang telah membantu Mobutu naik ke tampuk kekuasaan dan telah mendirikan stasiun di Kamboja pada masa perang di Vietnam. Stein, kepala aksi rahasia kelima dalam kurun waktu lima tahun, juga tak lama kemudian menjadi terlalu khawatir dengan selera Casey. Dia akan digantikan oleh seorang operator rahasia yang benar-benar berani, Clair George. Setelah mendepak McMahon dari dinas rahasia, Casey memerintahkan kepadanya untuk membangun ulang direktorat intelijen dan menggodok para analisnya. McMahon mulai membangun organisasi besar pertama direktorat intelijen dalam kurun waktu 30 tahun.

Namun organisasi ini belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang dilakukan Bob Gates ketika dia mengambil alih jabatan itu dari tangan McMahon pada awal tahun 1982. Pada usia 38 tahun, Gates telah mendapat promosi dengan sebuah memo yang menarik perhatian yang ditujukan kepada Casey. "CIA pelan-pelan berubah menjadi Departemen Pertanian," katanya dalam tulisannya. Dinas mengidap "semacam kelainan arteriosklerosis birokratis akut." Lembaga itu penuh dengan orang-orang dan karya mereka yang tidak bermutu dan bergerak sangat lamban, yang tinggal menghitung hari sampai datangnya masa pensiun mereka—dan mereka adalah penyebab utama "penurunan kualitas pengumpulan informasi intelijen dan analisis kita selama 15 tahun terakhir."

Gates mengatakan kepada para analis CIA bahwa mereka adalah orang yang "berpikiran tertutup, yang puas dengan diri sendiri, dan arogan"; hasil kerja mereka "menyimpang, tidak menarik, tidak bernilai, terlalu sempit, terlalu imajinatif, dan terlalu sering salah"; posisi mereka penuh dengan orang amatiran "yang berlagak seperti ahli." Mereka telah gagal mendapatkan informasi intelijen mengenai hampir semua perkembangan penting di Uni Soviet dan gerak maju negara itu ke negara-negara dunia ketiga selama satu dasawarsa terakhir. Inilah saat yang tepat untuk meninggalkan segalanya kalau memang tidak bisa lagi berkembang dan bekerja lebih keras.

Yang dia maksud adalah masuk ke dalam barisan. Ketika Casey tidak sepaham dengan para analisnya, seperti yang sering dia lakukan, dia menulis ulang kesimpulan mereka untuk mencerminkan pandangannya sendiri. Ketika dia mengatakan kepada Presiden, "Inilah yang dipikirkan CIA," yang dia maksud adalah, "Inilah yang *saya* pikirkan." Dia memburu analis-analis CIA yang berpikiran bebas, yang suka berjudi, dan di antara orang-orang terakhir yang harus pergi adalah Dick Lehman, kepala intelijen saat ini, yang telah bertahan di bawah kepemimpinan Allen Dulles ketika orang tua itu menilai hasil kerjanya dengan cara menimbang-nimbang beratnya, bukan membacanya. "Bekerja bagi Casey adalah sebuah sidang bagi siapa saja, sebagian disebabkan oleh penyimpangannya yang semakin meningkat dan sebagian disebabkan oleh kecenderungannya ke sayap kanan," ujar Lehman. "Dia terbuka untuk menerima argumen, tetapi perdebatan itu berakhir dengan argumen yang sangat banyak."

Seperti sebuah surat kabar yang dipengaruhi oleh prasangka penerbitnya, kekuatan analitis CIA telah menjadi opini satu orang. "Dalam banyak kasus, intelijen CIA tak lebih dari ideologi Bill Casey," ujar Menteri Luar Negeri Shultz.

"SAYA AKAN MENGURUS AMERIKA TENGAH"

Setelah secara terbuka mengkritik habis segala sesuatu yang mewakili Jimmy Carter, Reagan dan Casey melaksanakan tujuh program aksi rahasia besar yang telah dia mulai. Pengiriman senjata ke Afganistan serta program-program peperangan politik untuk mendukung para pembangkang di Uni Soviet, Polandia, dan Cekoslovakia akan terbukti menjadi beberapa dari operasi perang dingin CIA yang paling penting. Namun Casey lebih tertarik pada perang sesungguhnya di pekarangan belakang Amerika.

"Suatu ketika dalam kegelapan malam," ujar Clair George, Casey berusaha kembali meyakinkan Ronald Reagan: "Saya akan mengurus Amerika Tengah. Serahkan saja kepada saya."

Pada tahun 1980, Presiden Carter telah menyetujui tiga program kecil aksi rahasia di Amerika Tengah. Program-program itu diarahkan pada Sandinista, kelompok kiri yang berkuasa di Nikaragua, yang merebut negeri itu dari sisa-sisa kediktatoran brutal sayap kanan keluarga Somoza yang berlangsung selama 43 tahun. Ideologi Sandinista, yang merupakan penggabungan nasionalisme dengan teologi pembebasan dan Marxisme, semakin condong kepada ideologi Kuba. Aksi rahasia Carter mengharuskan CIA mendukung partai-partai politik, kelompok-kelompok gereja, unit-unit koperasi, dan serikat petani pro-Amerika melawan penyebaran sosialisme ala Sandinista itu.

Casey mengubah operasi-operasi kecil itu menjadi sebuah program paramiliter besar yang dijalankan dengan cara yang tidak terorganisasi dengan baik. Pada bulan Maret 1981, Presiden Reagan mengizinkan CIA menyediakan senjata dan uang "untuk melawan subversi dan terorisme yang disponsori pihak asing" di Amerika Tengah. Gedung Putih dan Dinas

memberi tahu Kongres bahwa tujuannya adalah membela El Salvador, yang dipimpin para politisi sayap kanan dan regu-regu pembunuh mereka, dengan cara memutus jalur pengiriman senjata Nikaragua kepada kelompok sayap kiri. Ini adalah trik yang penuh perhitungan. Rencana sesungguhnya adalah melatih dan mempersenjatai warga Nikaragua di Honduras—kaum *contra*—dan memanfaatkan mereka untuk merebut kembali tanah air mereka dari cengkeraman Sandinista.

Casey meyakinkan Presiden bahwa pasukan kecil CIA bisa melakukan serangan mendadak dan merebut Nikaragua. Kalau mereka gagal, ujarnya mengingatkan Reagan, gerombolan kaum kiri Latino bisa bergerak cepat ke utara dari Amerika Tengah menuju Texas. Para analis CIA mencoba menentangnya. Kaum *contra* tidak akan menang, kata mereka; mereka tidak mendapat dukungan rakyat. Casey menjamin bahwa laporan orang-orang pesimistis itu tidak akan sampai ke Gedung Putih. Untuk menghalangi mereka, dia membentuk Satuan Tugas Amerika Tengah dengan "ruang perang"-nya sendiri, tempat para perwira aksi rahasia mengubah fakta dan angka dengan sewenang-wenang, membesarkan kadar ancaman, melebih-lebihkan kemungkinan untuk berhasil, dan membesar-besarkan laporan dari lapangan. Gates mengatakan bahwa dia "menentang Casey dengan kasar" mengenai ruang perang itu selama bertahun-tahun, tanpa membawa hasil.

Casey melancarkan semua rencananya dengan memilih Duane Clarridge sebagai kepala divisi Amerika Latin pada dinas rahasia ini. Berusia hampir 50 tahun, kecanduan minuman keras dan cerutu di tengah serangan jantung awal yang dideritanya, Clarridge belum pernah bekerja di Amerika Latin, tidak bisa berbahasa Spanyol, dan hampir tidak tahu apa-apa tentang kawasan itu. "Casey berkata, 'Pergilah barang satu atau dua bulan dan temukan apa yang harus dilakukan dengan Amerika Tengah,'" ujar Clarridge. "Begitulah keseluruhan pendekatannya. Dan ternyata tidak gampang untuk memahami apa yang perlu dilakukan." Clarridge mengatakan bahwa dia muncul dengan sebuah rencana yang terdiri atas dua poin: "Melancarkan perang di Nikaragua dan mulai membunuhi orang Kuba. Ini persis seperti yang ingin didengar Casey dan dia mengatakan, 'Baiklah, teruskan dan jalankan.'"

Duta besar yang ditunjuk oleh Reagan untuk Nikaragua, Anthony

Quainton, tiba untuk mengisi posnya pada hari dimulainya perang rahasia. "Perang rahasia itu dimulai pada tanggal 15 Maret 1982, ketika CIA, yang memanfaatkan agen-agen Nikaragua, meledakkan beberapa jembatan yang menghubungkan Nikaragua dengan Honduras," ujarnya. "Saya melangkah ke luar pesawat bersama istri saya dalam kilatan cahaya lampu dan serbuan mikrofon dan ditanyai apa yang saya pikirkan tentang perkembangan keadaan pagi itu, peledakan jembatan-jembatan itu, dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Nikaragua."

"Saya belum diberi tahu bahwa peristiwa ini akan terjadi hari ini," ujar Duta Besar Quainton. "CIA membuat proses perencanaan mereka sendiri."

Perang rahasia itu ternyata tidak bisa selamanya menjadi rahasia. Pada tanggal 21 Desember 1982, Kongres mengesahkan sebuah undang-undang yang membatasi CIA pada misi resminya, yaitu memutus jalur pengiriman senjata komunis di Amerika Tengah. Dinas dilarang menggunakan dananya untuk menyingkirkan Sandinista. Presiden Reagan tetap berpegang pada cerita rekayasa (untuk menutupi kejadian sebenarnya), mempertahankan khayalan bahwa Amerika Serikat tidak berusaha menggulingkan rezim Nikaragua, dan memberikan jaminannya dalam sidang gabungan Kongres. Itulah untuk pertama kalinya presiden yang populer ini berbohong kepada Kongres buat melindungi operasi-operasi rahasia CIA, tetapi bukan untuk yang terakhir kali.

"KONGRES SIALAN"

Kongres memberi Casey ratusan juta dolar sebagai dana baru bagi dinas rahasia dalam waktu dua tahun pertama kepemimpinannya. Dihabiskan untuk keperluan intelijen Amerika, uang itu dimasukkan ke dalam rekening Pentagon, dengan nilai yang melonjak melebihi $30 miliar pada saat anggaran Dinas Intelijen Pusat sendiri meningkat di atas $3 miliar. Uang itu memberikan kekuatan lebih pada ambisi dan cakupan aksi rahasia CIA.

Casey menggunakan sebagian rezeki *nomplok* tersebut untuk menyewa hampir 2.000 perwira baru buat dinas rahasia, membalikkan langkah-langkah pengurangan yang diambil Nixon, Ford, dan Carter. Anggota rekrutan baru itu tahu jauh lebih sedikit tentang dunia ini dibandingkan dengan para pendahulu mereka. Mereka jauh lebih sedikit kemungkinannya pernah bekerja dalam kemiliteran atau tinggal di luar negeri. Mereka merupakan "bukti nyata bahwa CIA tidak lagi bisa menarik putra-putra terbaik Amerika," ujar Clarridge—"mata-mata *yuppie* (profesional muda perkotaan) yang lebih mementingkan manfaat dari program pensiunan dan asuransi kesehatan mereka ketimbang melindungi demokrasi."

Kongres sangat mendukung terciptanya sebuah CIA yang lebih besar, lebih baik, lebih kuat, dan lebih cerdas. Namun lembaga itu tidak mendukung perang di Amerika Tengah. Demikian juga rakyat Amerika; mereka tidak mendukung perang tersebut. Reagan tidak pernah mengangkat persoalan ini untuk menjelaskan mengapa perang itu dianggap sebagai ide yang baik. Kebanyakan rakyat Amerika juga tidak setuju dengan beberapa sekutu CIA—para pemimpin garda nasional Nikaragua yang otoriter, pasukan pengejut dari junta militer Argentina, para kolonel pembunuh dari angkatan darat Honduras, dan pemimpin regu pembunuh dari Guatemala.

Kekuasaan Kongres untuk mengawasi CIA perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah sistem yang dapat dijalankan sampai tahun 1981. Kini dua komite intelijen yang dipilih, satu di Senat dan satu di Dewan Perwakilan Rakyat, seharusnya menerima dan menilai rencana-rencana aksi rahasia Presiden. Semua kendali ini tidak pernah bisa mengekang Casey. "Casey bersalah atas tindakan penghinaan terhadap Kongres sejak hari pengambilan sumpahnya," ujar Bob Gates. Dipanggil untuk bersaksi, dia akan mengomel dan memberikan keterangan berbelit-belit yang membingungkan dan kadang-kadang sengaja berbohong. "Semoga hal itu akan menahan bajingan-bajingan itu!" ujarnya ketika muncul setelah menghadiri sebuah dengar pendapat. Kebohongan itu menyebar ke bawah dari kantor sang Direktur. Banyak perwira senior Casey belajar tentang seni bersaksi yang tepat dengan cara-cara yang "sangat licin," demikian gambaran yang disampaikan oleh kepala Satuan Tugas Amerika Tengah, Allen Fiers. Perwira lain menentangnya. Laksamana Inman mengundurkan diri dari ja-

batannya sebagai deputi direktur setelah 15 bulan karena "saya tahu bahwa dia membohongi saya beberapa kali."

Semua kebohongan Casey dimaksudkan agar lolos dari kekangan hukum yang semakin ketat. Jika Kongres tidak mau membiayai operasi-operasi CIA di Amerika Tengah, dia akan bekerja di sekitar hukum, mencari penyandang dana swasta atau seorang raja di luar negeri yang akan memberinya uang.

Di tengah penghinaan Casey yang dilakukan secara terbuka itu, komite-komite intelijen Kongres memberinya kekuasaan besar di bawah "keputusan-keputusan global," otorisasi yang ditandatangani Presiden Reagan yang meliputi kampanye-kampanye aksi rahasia terhadap semua ancaman yang nyata dan dirasakan di mana pun di dunia. Banyak operasi CIA dianggap oleh Casey sebagai rancangan besar untuk memperkuat sekutu Amerika atau membuat musuh Amerika berdarah-darah. Namun rancangan-rancangan itu berubah menjadi upaya menyelundupkan senjata untuk para panglima perang kelompok milisi. Salah satu upaya penyelundupan yang pertama itu berlangsung sepuluh hari setelah Casey berkuasa. Hal itu berlangsung selama sepuluh tahun.

Sebuah keputusan global yang diambil pada bulan Januari 1981 memerintahkan CIA untuk melakukan sesuatu terhadap diktator Libya, Muammar Qaddafi, yang berfungsi sebagai *one-stop depot* yang menyediakan berbagai senjata bagi gerakan radikal di seluruh Eropa dan Afrika. Dalam upayanya mencari pangkalan untuk operasi terhadap Libya, CIA mulai mengendalikan pemerintah negeri tetangga terdekat Libya, yakni Chad, salah satu negara termiskin dan paling terisolasi di Afrika. Agen yang ditugasi untuk urusan ini adalah Hissan Habre, menteri pertahanan Chad, yang telah memutuskan hubungan dengan pemerintahnya dan bersembunyi bersama sekitar 2.000 pejuang di Sudan bagian barat. "Bantuan Amerika mulai mengalir, hasil dari keputusan Casey," ujar Duta Besar Don Norland, diplomat senior Amerika yang ditunjuk secara resmi untuk Chad pada awal masa pemerintahan Reagan. "CIA terlibat sangat mendalam dalam keseluruhan operasi. Habre mendapat bantuan secara langsung dan tidak langsung."

Kebijakan luar negeri resmi Amerika Serikat adalah memajukan resolusi damai bagi faksi yang berperang di Chad. Habre telah melakukan

tindakan kekejaman yang tak terhitung jumlahnya terhadap rakyatnya sendiri; dia hanya bisa memerintah dengan kekuatan yang kasar. CIA, yang hanya tahu sedikit tentang Habre dan riwayat hidupnya, telah membantu dia merebut kekuasaan di Chad pada tahun 1982. Dinas mendukungnya karena dia adalah musuh Qaddafi.

Pesawat-pesawat perbekalan CIA menerbangkan senjata ke Afrika Utara dalam pengiriman yang dikoordinasi Dewan Keamanan Nasional. Ini merupakan operasi rahasia besar pertama saat seorang perwira muda berpangkat letnan kolonel pada staf NSC bernama Oliver North menarik perhatian Bill Casey. David Blakemore, pembantu militer dalam operasi Chad, menerima telepon yang mendesak dari North pada suatu malam Jumat akhir tahun 1981. "Dia menanyakan apa yang menyebabkan keterlambatan pengiriman peralatan ke Chad. Dia ingin melihat barang itu segera dikirimkan."

"Saya katakan, 'Baiklah, Kolonel North, semua akan baik-baik saja. Kami telah memberi tahu Kongres dan kami harus menunggu untuk waktu yang cukup lama dan kemudian kami akan mengirimkannya. Kami memahami betapa mendesaknya hal itu.'

Jawaban North adalah 'Persetan dengan Kongres. Kirimkan barang-barang itu sekarang juga.' Kami langsung melakukannya."

Ribuan orang tewas ketika Habre dan pasukannya berjuang untuk menguasai Chad. Ketika pertempuran semakin panas, Dinas mempersenjatai dia dengan rudal-rudal Stinger, senjata sandang bahu anti-pesawat-terbang terbaik di dunia. Duta besar Norland mengatakan bahwa perang itu memaksa Amerika Serikat mengeluarkan dana "mungkin setengah miliar dolar untuk mengantarkan dia ke tampuk kekuasaan dan mempertahankan kekuasaannya selama delapan tahun." Dukungan Amerika bagi Chad—kebijakan Casey—adalah "sebuah keputusan yang salah arah," ujarnya. Namun hanya segelintir rakyat Amerika yang pernah mendengar tentang negara itu, apalagi yang memedulikan nasibnya. Lebih sedikit lagi orang yang tahu bahwa sepanjang tahun 1980-an, sekutu CIA, Habre, telah menerima bantuan langsung dari Saddam Hussein.

Pada malam menjelang Perang Teluk melawan Irak tahun 1991, CIA menyadari bahwa sekitar selusin rudal Stinger yang telah dikirimkan ke Chad dinyatakan hilang tanpa ada penjelasan sama sekali—dan mungkin

sudah berada di tangan Saddam Hussein. Ketika Menteri Luar Negeri James A. Baker III mendengar hal itu, dia terkejut bagai disambar petir. Baker adalah kepala staf Gedung Putih ketika aksi rahasia tersebut dimulai, tetapi kemudian dia kehilangan jejak operasi itu. Dia berpikir keras: "Apa gerangan tujuan kita memberikan rudal Stinger ke Chad?"

"SUATU HARI NANTI AMERIKA SERIKAT TIDAK AKAN DI SANA"

Misi penyelundupan senjata terbesar CIA adalah penyaluran global kepada mujahidin, para pejuang suci Afganistan, yang memerangi pasukan pendudukan Soviet yang berkekuatan 110.000 tentara. Misi itu dimulai di bawah pemerintahan Carter pada bulan Januari 1980. Karena itu adalah gagasan Carter, Casey tidak menjalankannya sepenuh hati—tidak pada mulanya. Namun tidak lama kemudian dia melihat sebuah peluang dalam misi itu.

"Saya adalah kepala stasiun pertama yang dikirimkan ke luar negeri dengan perintah yang luar biasa ini: 'Pergi bunuh serdadu Soviet,'" ujar Howard Hart, yang tiba di sana sebagai komandan di Pakistan pada tahun 1981. "Bayangkan! Saya sangat menyukainya!" Itu adalah tujuan mulia. Namun misi itu bukanlah untuk membebaskan Afganistan. Tak seorang pun percaya bahwa pejuang Afganistan itu sebenarnya bisa menang.

Dari awal, pihak Saudi memberikan dukungan yang sama dengan yang diberikan CIA bagi para pejuang itu, dolar per dolar. Cina mengirimkan bantuan senjata senilai jutaan dolar, seperti yang juga dilakukan pihak Mesir dan Inggris. CIA mengoordinasi pengiriman semua bantuan itu. Hart menyerahkan bantuan tersebut kepada intelijen Pakistan. Pihak Pakistan mengambil sebagian kiriman itu sebelum menyampaikannya kepada para pemimpin politik perlawanan Afganistan yang mengasingkan diri di Peshawar, sebelah timur Khyber Pass, dan para pemimpin pemberontak menyisihkan bagian mereka sebelum senjata-senjata itu sampai ke Afganistan.

"Kami tidak berusaha memberi tahu para pemberontak Afganistan

itu bagaimana cara berperang," ujar John McMahon. "Namun, ketika kami melihat beberapa keberhasilan Soviet melawan pejuang mujahidin itu, saya menjadi yakin bahwa semua senjata yang telah kami sediakan tidak sampai ke tangan para pejuang Afganistan itu." Maka dia pergi ke Pakistan dan mengadakan pertemuan dengan ketujuh pemimpin kelompok pemberontak Afganistan itu, yang terdiri atas orang-orang buangan dari Paris yang mengenakan sepatu lembut tanpa tali sampai orang-orang pegunungan yang berpakaian kasar. "Saya katakan kepada mereka bahwa saya merasa prihatin karena mereka telah menggelapkan sebagian senjata itu dan, kalau mereka tidak menyembunyikannya untuk dipakai di kemudian hari, saya katakan, 'Tuhan melarang kalian menjual senjata-senjata itu.' Dan mereka pun tertawa. Dan mereka mengatakan, 'Anda benar sekali! Kami menyimpan beberapa senjata itu. Sebab, suatu hari nanti Amerika Serikat tidak akan ada di sini, dan kami akan ditinggalkan begitu saja untuk melanjutkan perjuangan kami.'"

Para kepala intelijen Pakistan yang telah menggelapkan senjata dan uang CIA itu lebih mendukung faksi-faksi Afganistan yang telah membuktikan diri paling mampu dalam pertempuran. Faksi-faksi tersebut juga kebetulan terdiri atas orang-orang Islam yang memiliki tekad paling besar. Tak seorang pun yang membayangkan bahwa para pejuang yang taat itu akan mengarahkan *jihad* mereka melawan Amerika Serikat.

"Dalam aksi rahasia," ujar McMahon, "Anda harus selalu berpikir tentang akhir permainan sebelum Anda memulainya. Dan kita tidak selalu melakukan hal itu."

"RENCANA YANG BRILIAN"

Pada bulan Mei 1981, Soviet menimbang-nimbang retorika dan realitas pemerintahan Reagan dan mulai khawatir akan adanya serangan mendadak oleh Amerika Serikat. Mereka menaikkan level kesiagaan mereka pada waspada nuklir global yang berlangsung selama dua tahun. Kedua negara adidaya itu berada pada posisi berhadap-hadapan sehingga hampir menimbulkan perang yang tak disengaja tanpa pernah disadari CIA, demikian

Bob Gates menyimpulkan satu dekade kemudian. "Ketika itu, kami tidak memahami betapa keputusasaan orang-orang di Kremlin sedang meningkat... betapa awam, terasing, dan mementingkan diri sendiri mereka itu; betapa paranoid, penakut, mereka itu," ujar Gates, analis masalah Soviet paling terkemuka di Dinas dan pembela terkuat kinerja Dinas dalam bidangnya.

Jika pihak Soviet menyadap pembicaraan pribadi antara Presiden Francois Mitterrand dari Prancis dan Presiden Reagan pada musim panas itu, mereka pasti memiliki alasan yang tepat untuk khawatir.

Pada bulan Juli 1981, Mitterrand mengajak Reagan memisahkan diri untuk berbicara secara pribadi di sela-sela sebuah pertemuan tingkat tinggi perekonomian di Ottawa. Para penerjemah yang juga berprofesi sebagai mata-mata menyampaikan pernyataan: intelijen Prancis menguasai seorang pembelot KGB, Kolonel Vladimir Vetrov, dan Mitterrand merasa Amerika Serikat perlu memeriksa hasil kerjanya. Arsipnya, bernama sandi *Farewell dossier*, diserahkan kepada Wakil Presiden Bush dan Bill Casey. Perlu waktu enam bulan bagi staf Dewan Keamanan Nasional dan CIA untuk menyerap intinya. Pada saat itu, Vetrov sudah jadi gila dan dia membunuh seorang rekan perwira KGB. Dia ditangkap, diinterogasi, dan dieksekusi.

Arsip *Farewell dossier* itu menghimpun sekitar 4.000 dokumen yang memerinci hasil kerja satu dasawarsa sebuah unit di dalam direktorat sains dan teknologi KGB. Kelompok itu disebut Line X. Unit ini bekerja dengan setiap dinas intelijen besar di Eropa Timur. Unit itu mencuri keterampilan teknik Amerika, khususnya perangkat lunak (*software*)—ketika itu, di bidang ini, Amerika Serikat unggul 10 tahun ketimbang Soviet. Upaya KGB dalam pencurian teknologi itu melebar dari pekan raya dagang internasional paling membosankan sampai pendaratan dramatis pesawat angkasa luar *Apollo* dan *Soyuz* pada tahun 1975.

Berkas tersebut berisi banyak petunjuk bahwa Soviet telah membuat duplikat perangkat lunak Amerika untuk sistem radar di udara. Berkas itu menunjukkan adanya ambisi para perancang militer Soviet untuk menggarap sebuah generasi baru pesawat terbang militer dan adanya tujuan elusif pertahanan terhadap rudal-rudal balistik. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan banyaknya perwira intelijen Soviet yang ditugasi mencuri teknologi Amerika di Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Amerika menyerang balik. "Itu rencana brilian," ujar Richard V. Allen, penasihat keamanan nasional pertama Reagan, yang para anggota stafnya telah membuat rencana itu. "Kami mulai bergerak menyuplai pihak Soviet dengan teknologi buruk, teknologi komputer yang buruk, teknologi pengeboran minyak yang buruk. Kami menyuplai mereka dengan apa saja, membiarkan mereka mencuri apa saja yang membuat mereka senang." Menyamar sebagai karyawan pengkhianat di kompleks industri militer Amerika, para perwira FBI mengirimkan serangkaian teknologi "kuda Troya" kepada mata-mata Soviet. Semua bom waktu ini meliputi *chip* komputer untuk sistem persenjataan, sebuah *blueprint* untuk pesawat ruang angkasa, rancang bangun untuk pabrik-pabrik kimia, dan turbin-turbin canggih.

Pihak Soviet sedang berusaha membangun jaringan pipa gas alam dari Siberia ke Eropa Timur. Mereka memerlukan perangkat komputer untuk mengendalikan meteran dan katup tekanannya. Mereka mencari *software* ini di pasar bebas di Amerika Serikat. Washington menolak permintaan tersebut, tetapi dengan licik menunjuk sebuah perusahaan tertentu di Kanada yang mungkin memiliki apa yang dicari Moskow. Orang-orang Soviet mengirimkan seorang perwira Line X untuk mencuri perangkat lunak tersebut. CIA dan orang-orang Kanada bersekongkol untuk membiarkan mereka memilikinya. Selama beberapa bulan, perangkat itu berfungsi dengan baik dan lancar. Namun perlahan-lahan perangkat tersebut membuat tekanan di dalam jaringan pipa itu meningkat dengan cepat. Ledakan besar yang terjadi di hutan belantara Siberia itu pun menimbulkan kerugian jutaan dolar yang tak dapat diselamatkan Moskow.

Serangan diam-diam atas program-program mesin militer dan negara Soviet berlanjut selama setahun. Casey mengakhirinya dengan mengirimkan John McMahon ke Eropa Barat untuk mengunjungi dinas intelijen negara-negara sahabat serta menyerahkan identitas sekitar 200 perwira dan agen Soviet yang diidentifikasi dalam *Farewell dossier* itu.

Operasi itu menggunakan hampir semua senjata yang ada atas perintah CIA—peperangan psikologis, sabotase, peperangan ekonomi, penipuan strategis, kontra-intelijen, peperangan alam maya (*cyberwarfare*)—semuanya dalam kolaborasi dengan Dewan Keamanan Nasional, Pentagon, dan FBI.

Operasi itu menghancurkan sebuah tim spionase Soviet yang sangat hebat, merusak perekonomian Soviet, dan merongrong Negara Soviet. Itulah sebuah sukses besar. Seandainya keadaan berbalik, operasi itu akan dianggap sebagai tindakan teror.

39. "DENGAN CARA YANG BERBAHAYA"

Selama lebih dari satu dasawarsa, teroris telah membajak banyak pesawat terbang, menyandera banyak orang, dan membunuh beberapa duta besar Amerika. Baik CIA maupun cabang pemerintah Amerika lainnya tidak satu pun yang tahu dengan jelas apa yang harus diperbuat dengan keadaan itu.

Pada hari Sabtu terakhir bulan Januari 1981, Anthony Quainton, yang ketika itu masih menjabat sebagai koordinator kontraterorisme pemerintah, menerima panggilan telepon yang mendesak dari Menteri Luar Negeri Haig: pada hari Senin pukul satu siang, Quainton akan memberi Gedung Putih taklimat tentang pekerjaannya. "Saya memberikan taklimat itu kepada Presiden, yang ditemani Wakil Presiden, Kepala CIA, Kepala FBI, dan sejumlah anggota Dewan Keamanan Nasional," ujar Duta Besar Quainton. "Setelah menikmati beberapa gula-gula agar (*jelly beans*), Presiden tertidur pulas. Hal ini cukup mengganggu."

Pada minggu yang sama, Haig mengumumkan bahwa terorisme internasional akan menggantikan hak asasi manusia sebagai isu paling penting bagi Amerika Serikat. Segera setelah itu, Haig menyatakan bahwa Soviet secara diam-diam sedang memimpin pekerjaan licik para teroris terburuk dunia. Dia meminta CIA membuktikan pernyataan berani ini. Casey secara pribadi setuju dengan Haig, tetapi dia tidak memiliki fakta untuk membuktikan kasus itu. Para analis CIA tidak bisa menyediakan bukti-bukti itu, meskipun mendapat caci maki yang pedas dari sang atasan. Di bawah tekanan, CIA melakukan kecurangan—kesimpulan yang dibuat Casey yang diletakkan sekenanya di bagian atas sebuah analisis yang ti-

dak bisa mendukung fakta-fakta itu. Upaya menyalahkan Kremlin itu merupakan kegagalan memahami sifat teror yang sebenarnya di Timur Tengah.

CIA pernah memiliki sebuah sumber yang berkedudukan sangat baik: Ali Hassan Salameh, kepala intelijen Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dan antek dalam pembunuhan 11 atlet Israel pada Olimpiade Muenchen tahun 1972. Informasi yang ditawarkannya adalah sebuah sinyal perdamaian yang disampaikan kepada Amerika Serikat oleh pemimpin PLO, Yasser Arafat. Perwira kasusnya adalah Bob Ames, yang bekerja sebagai agen lapangan di jalanan Beirut sebelum naik menjadi kepala divisi Timur Dekat pada dinas rahasia ini. Sejak akhir tahun 1973, Salameh dan Ames merundingkan sebuah pemahaman bahwa PLO tidak akan menyerang warga Amerika. Selama empat tahun, mereka berbagi informasi intelijen mengenai musuh bersama mereka di dunia Arab. Pada masa itu, pelaporan CIA tentang terorisme di Timur Tengah lebih baik daripada sebelumnya, atau akan lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa terorisme lebih penting daripada sokongan negara, bahwa hal itu berkembang dari kemarahan orang-orang yang tersingkir. Sebuah studi CIA yang dibuat pada bulan April 1976 menyimpulkan bahwa "gelombang masa depan" adalah "perkembangan dari basis dukungan yang kompleks bagi kegiatan teroris transnasional yang umumnya tidak lepas dari—dan cukup tahan terhadap kontrol oleh—sistem internasional yang terpusat pada negara."

Jalan pikiran seperti ini menghilang dari pelaporan CIA setelah tahun 1978, ketika intelijen Israel membunuh Salameh sebagai pembalasan atas peristiwa Muenchen. Jalan pikiran itu tidak muncul lagi selama satu generasi. Ketika Presiden Reagan berkuasa, CIA hampir tidak memiliki sumber yang bagus mengenai terorisme di Timur Tengah.

"TERLALU SEDIKIT INTELIJEN UNTUK WAKTU YANG LAMA"

Pada hari Jumat tanggal 16 Juli 1982, hari ketika George Shultz disumpah sebagai menteri luar negeri, dia menghadapi sebuah krisis internasional di Lebanon. Orang kedua yang dia telepon dari kantornya pada hari itu adalah Bob Ames, yang telah menjadi analis terkemuka CIA tentang dunia Arab.

Ames adalah perwira CIA paling penting dari generasinya—seorang pria "berbakat unik," ujar Bob Gates. Jangkung, tampan, dan senang memakai sepatu bot koboi buatan tangan, dia secara pribadi telah berhubungan dengan Arafat, Raja Hussein dari Yordania, dan para pemimpin Lebanon. Di antara agen-agen rekrutannya, ada seorang politisi kuat di Beirut bernama Bashir Gemayel, penganut Kristen dari sekte Maronit dan sumber CIA yang berkedudukan paling tinggi di Lebanon.

Jaringan Maronit yang dimanfaatkan Dinas ini adalah sebuah kekuatan yang berkuasa di Beirut. Ketergantungan CIA pada jaringan ini telah membutakan Dinas pada kenyataan betapa dalamnya kebencian mayoritas rakyat Lebanon terhadap kekuasaan kelompok minoritas Maronit. Kemarahan itu merupakan penyebab utama terjadinya perang saudara yang telah memecah-belah bangsa dan membuka jalan bagi invasi Israel pada bulan Juni 1982.

Sampai bulan Agustus, negeri tersebut sudah terpecah-belah—orang Islam lawan orang Kristen, muslim lawan muslim. Gemayel, dengan sokongan kuat dari Amerika Serikat dan Israel, dipilih menjadi presiden oleh parlemen Lebanon. CIA sekali lagi memiliki seorang pemimpin nasional dalam keanggotaannya. Gemayel secara pribadi menjamin kepada Dinas bahwa warga Amerika akan aman di Lebanon begitu pasukan bersenjata PLO ditarik keluar dan Israel mengakhiri serangan brutalnya atas Beirut.

Pada tanggal 1 September, Presiden Reagan mengumumkan sebuah strategi besar untuk mengubah Timur Tengah. Rencana itu dibuat secara rahasia oleh sebuah tim kecil yang salah satu anggotanya adalah Bob Ames. Keberhasilan rencana itu bergantung pada persatuan yang rukun antara Israel, Lebanon, Suriah, Yordania, dan PLO, yang bekerja sama

atas perintah Amerika Serikat. Kerukunan itu hanya berlangsung selama dua minggu.

Pada tanggal 14 September, Presiden Gemayel tewas ketika sebuah bom memorakporandakan markas besarnya. Sebagai tindakan pembalasan, sekutu-sekutu Dinas di Maronit yang disokong pasukan Israel membantai sekitar 700 orang pengungsi Palestina yang terlunta-lunta di daerah kumuh Kota Beirut. Beberapa wanita dan anak-anak tertimbun di bawah batu-batu besar. Menyusul pembunuhan itu dan kemarahan yang ditimbulkannya, Presiden Reagan mengirimkan sebuah kesatuan Marinir Amerika Serikat sebagai penjaga perdamaian. Padahal tidak ada perdamaian yang mesti dijaga.

Ketika para anggota marinir itu mendarat, "orang-orang Dinas sedang sibuk berusaha membangun kembali beberapa jaringan mereka yang telah rusak," ujar Robert S. Dillon, duta besar Amerika di Lebanon. "Mereka tetap terlibat—mungkin dengan cara yang berbahaya—dengan kaum Maronit."

Pada saat CIA bekerja keras membangun kembali Beirut, Dinas tidak menyadari bahwa sebuah kekuatan baru muncul dari puing-puing. Seorang pembunuh bernama Imad Mughniyah, pemimpin kelompok teroris yang disebut Hizbullah, Partai Tuhan, mengumpulkan uang dan bahan peledak serta melatih para preman untuk melakukan serangkaian aksi pengeboman dan penculikan yang akan melumpuhkan Amerika Serikat sampai beberapa tahun mendatang. Dia bertanggung jawab kepada Teheran, tempat Ayatullah Khomeini sedang mendirikan Kantor Gerakan Pembebasan buat memajukan visi penyelamatan besarnya untuk menaklukkan Irak, merebut kota suci Karbala, dan maju terus menyeberangi Sungai Yordan menuju Yerusalem.

Nama Mughniyah kini telah dilupakan, tetapi dialah Osama bin Laden tahun 1980-an, wajah teror yang berkerut. Sampai saat penulisan buku ini, dia masih bebas.

Pada hari Minggu tanggal 17 April 1983, Bob Ames terbang ke Beirut, mampir ke kedutaan besar Amerika dalam perjalanannya dari bandara, kemudian makan malam bersama tiga rekan perwira di rumah Jim Lewis, wakil kepala stasiun CIA, yang berhasil melewati masa tahanan selama setahun di Hanoi Hilton setelah tertangkap di pedalaman Laos 15 tahun sebelumnya.

Ames sudah berada jauh dari Beirut selama lima tahun. "Dia merasa sangat senang kembali lagi," ujar perwira CIA, Susan Morgan, yang juga ada di meja itu pada Minggu malam. Dia kembali untuk mencoba menghidupkan kembali apa yang telah hilang dari Dinas dengan terbunuhnya Gemayel.

Pada hari Senin pagi, Ames memanggil Morgan dan mengundangnya makan malam pada hari itu di Hotel Mayflower. Kemudian Morgan berangkat untuk acara makan siang di Sidon, sebelah selatan Beirut. Ketika piring-piring sedang dirapikan, pramuria memberitahukan bahwa ada laporan radio tentang peledakan di kedutaan besar Amerika. Morgan kembali dengan mengendarai mobilnya ke Beirut dalam keadaan linglung, hampir tidak bisa melihat desa-desa yang rusak di sekitarnya, yang hancur dalam serangan tentara Israel. Dia harus berjalan kaki melewati barikade polisi di Corniche untuk sampai ke kedutaan. Gedung kedutaan sudah hancur. Ames dan rekan-rekan perwiranya telah tewas seketika oleh gelombang kejut ledakan itu dan terkubur dalam timbunan batu, besi, dan debu. Jam menunjukkan pukul 02.30 dini hari ketika mereka menemukan tubuh Ames di bawah puing-puing. Morgan menemukan paspor, dompet, dan cincin kawinnya.

Sebanyak 63 orang tewas, di antaranya 17 warga Amerika, termasuk kepala stasiun Beirut, Ken Haas, veteran stasiun Teheran; wakilnya, Jim Lewis; dan seorang sekretaris CIA, Phyllis Filatchy, yang telah menjadi tegar dan kuat sesudah melewati masa bertahun-tahun di provinsi-provinsi Vietnam Selatan. Secara keseluruhan, tujuh perwira CIA dan anggota staf pendukung tewas—hari yang paling mengerikan dalam sejarah Dinas. Pengeboman itu adalah pekerjaan Imad Mughniyah, yang didukung Iran.

Penghancuran stasiun Beirut dan kematian Robert Ames telah merusak kemampuan Dinas mengumpulkan informasi di Lebanon dan di banyak tempat lain di Timur Tengah, "meninggalkan sangat sedikit intelijen bagi kami untuk waktu yang lama setelah peristiwa itu," ujar Sam Lewis, duta besar Amerika untuk Israel pada saat itu. "Peristiwa itu membuat kami jadi sangat bergantung pada intelijen Israel." CIA akan melihat ancaman Islam di Timur Tengah melalui kacamata Israel sampai berakhirnya perang dingin.

Kini Beirut menjadi medan tempur bagi Amerika Serikat. Namun laporan CIA, karena kehilangan sumber, tidak lagi memiliki dampak apa-apa. Anggota marinir Amerika memihak kepada kaum Kristen, jet-jet tempur Amerika menjatuhkan bom di atas wilayah muslim, dan kapal-kapal perang Amerika melontarkan satu ton granat ke perbukitan Lebanon tanpa mengetahui apa yang sedang mereka serang. Gedung Putih telah memulai perang di Timur Tengah tanpa mengetahui apa yang sedang mereka masuki.

Pada tanggal 23 Oktober 1983, para teroris Mughniyah mengendarai sebuah bom truk ke dalam barak Amerika di Bandar Udara Internasional Beirut dan menewaskan 241 anggota marinir. Peledakan itu diperkirakan mencapai level kiloton, ukuran yang dipakai pada senjata nuklir taktis.

"BEROPERASI PRAKTIS DALAM KEGELAPAN"

Sekitar 36 jam setelah pengeboman barak tersebut, dengan jumlah korban tewas dan luka-luka masih dihitung di Beirut, Gedung Putih, Pentagon, dan CIA mengalihkan perhatian Amerika kepada sebuah pemberontakan kecil kaum Marxis yang kejam di Grenada, sebuah pulau kecil di Karibia yang penuh dengan pekerja konstruksi militer Kuba. Pemimpin pulau itu, Maurice Bishop, telah dibunuh dalam sebuah perebutan kekuasaan, dan kematian ini memberikan "alasan untuk masuk menangani masalah itu," ujar Duane Clarridge, kepala divisi Amerika Latin dan satu dari tiga perencana utama invasi ke Grenada.

"Informasi intelijen kita tentang Grenada sia-sia," ujar Clarridge. "Kami beroperasi praktis dalam kegelapan." Hal itu memperburuk kekacauan sebuah operasi; sebanyak 19 warga Amerika tewas dan sedikitnya 21 pasien di sebuah rumah sakit jiwa terbunuh dalam sebuah pengeboman yang dilancarkan Amerika.

CIA memainkan bagian peran dari invasi itu di luar sebuah hotel di Barbados. Wakil Clarridge menyerahkan proposal Dinas bagi sebuah pemerintah baru Grenada kepada rekan dari Departemen Luar Negeri, Tony Gillespie. "CIA punya rencana untuk membentuk sebuah peme-

rintah," ujar Gillespie. "Ini adalah sebuah daftar *top secret*, dengan semua jenis kata sandi di atasnya." Dia membawanya melewati beberapa diplomat Amerika paling berpengalaman di kawasan itu. "Mereka melihat daftar itu dan kemudian hanya mengangkat tangan. Mereka berkata, 'Mereka ini adalah orang-orang paling buruk di Karibia. Anda tidak akan sudi melihat mereka berada di dekat pulau ini.'" Daftar tersebut mencakup "sampah masyarakat yang paling buruk... pedagang narkotik dan bajingan." Para pelanggar hukum ini adalah sumber CIA yang dibayar. Seperti Allen Dulles, yang menilai hasil kerja para analisnya dengan menimbang berat laporan mereka, para penggantinya mengukur nilai informasi rahasia berdasarkan dampak yang ditimbulkannya. Itulah aturan yang berlaku di Beirut, di Barbados, dan di seluruh dunia.

Getaran baik yang bergema dari pembebasan Grenada telah memudar ketika anggota marinir terakhir Amerika meninggalkan Beirut pada tanggal 26 Februari 1984. Kegagalan dalam pengerahan mereka disebabkan oleh ketiadaan informasi intelijen yang akurat. Misi tersebut telah berakhir dengan kematian 260 tentara dan mata-mata Amerika serta bercokolnya musuh-musuh Amerika.

Casey telah bersusah payah mencari kepala stasiun yang baru yang memiliki keberanian untuk memulihkan penglihatan CIA di Lebanon. Satu-satunya calon adalah seorang perwira berpengalaman tapi sudah tua, Bill Buckley, yang telah bekerja sebelumnya di Beirut dan yang penyamarannya sudah terbongkar. Casey memutuskan layak mengambil risiko untuk mengirimkannya kembali ke sana.

Delapan belas hari setelah anggota marinir terakhir meninggalkan Lebanon, Buckley diculik dalam perjalanan ke tempat kerjanya. Dia berada dalam genggaman musuhnya.

40. "DIA MENGHADAPI RISIKO BESAR"

Dinas memiliki banyak pengalaman dengan sandera. Salah seorang perwiranya baru saja dibebaskan setelah disandera selama 40 hari.

Timothy Wells, seorang veteran Vietnam berusia 34 tahun yang pernah menderita luka-luka karena pertempuran, telah dikirimkan ke Addis Ababa, ibu kota Ethiopia, pada tahun 1983. Negara itu dikendalikan oleh diktator Marxis, Haile Mengistu, yang penjaga istananya disediakan oleh Moskow dan dipimpin oleh para perwira intelijen Jerman Timur. Wells sedang dalam giliran tugas keduanya dengan CIA. Perintah untuknya adalah menciptakan pemberontakan politik. "Ada sebuah keputusan presiden yang ditandatangani Ronald Reagan," ujar Wells. "Keputusan itu adalah sebuah mandat. Mandat ini dibuat untuk membantu menggulingkan pemerintah terkutuk itu."

Sepuluh tahun sebelumnya, Wells menjadi petugas jaga marinir di kedutaan besar Amerika di Khartoum ketika sekelompok pria Palestina bersenjata menyandera duta besar Amerika dan kuasa usaha yang akan segera habis masa baktinya dalam sebuah acara resepsi. Presiden Nixon membuat pernyataan tanpa konsesi. Ketua PLO Yasser Arafat menjawabnya dengan memberikan izin untuk membunuh kedua warga Amerika itu. Pengalaman yang menakutkan itu memaksa Wells mengubah hidupnya. Dia kembali ke Amerika Serikat, ke kampus lagi, dan bergabung dengan CIA. Dia mengikuti pelatihan selama 18 bulan untuk dinas rahasia dan tiba di Ethiopia setelah menyelesaikan tugas selama dua tahun di Uganda. Dia ditempatkan di bawah perlindungan Departemen Luar Negeri, menyamar sebagai pejabat perdagangan. Amerika Serikat memiliki hubungan dagang

yang relatif kecil dengan Ethiopia pada saat itu. Mengistu telah masuk daftar orang paling dicari yang dibuat Gedung Putih.

Di bawah pemerintahan Carter, CIA mempunyai proyek aksi rahasia skala kecil dalam bentuk bantuan keuangan untuk sebuah kelompok orang pengasingan yang disebut Aliansi Demokratik Rakyat Ethiopia (Ethiopian People's Democratic Alliance). Di bawah pemerintahan Reagan, program itu menjadi urusan yang bisa dilaksanakan dengan bebas, tanpa aturan, bernilai jutaan dolar. Wells mewarisi sebuah jaringan intelektual, profesor, dan pengusaha Ethiopia yang dia curigai telah disusupi oleh pasukan keamanan Mengistu. Misinya adalah menjaga agar mereka tetap mendapat suplai uang dan propaganda yang ditulis oleh mantan menteri pertahanan Ethiopia di pengasingan yang telah bekerja sama dengan Di_ nas. Poster, pamflet, dan stiker bumper datang dalam kantong-kantong diplomatik ke kedutaan, tempat personel CIA melebihi (sampai dua kali lipat) jumlah pejabat Departemen Luar Negeri.

Wells tahu bahwa dia sedang diikuti. Namun dia bertahan. "Saya terkejut saat tahu bahwa mereka mengikuti saya selama yang bisa mereka lakukan untuk menangkap saya," ujarnya.

Pada tanggal 20 Desember 1983, para berandal anak buah Mengistu menyerbu masuk ke dalam pertemuan yang diadakan Wells di sebuah lingkungan kelas menengah-atas dan menangkap tiga orang pemimpin oposisi—seorang pembantu Haile Selassie (almarhum) yang berusia 78 tahun, seorang pengusaha berusia 50 tahun, dan keponakannya, seorang ahli biologi. Wells bersembunyi selama dua hari dua malam di dalam sebuah lemari penyimpanan bahan-bahan propaganda itu. Kemudian penjaga istana Mengistu menemukannya. Mereka mengikat kaki dan tangan Wells, membawa kembali ketiga pembangkang tersebut ke rumah itu, dan mulai menyiksa mereka. Wells mendengar jeritan mereka dan mengakui bahwa dia adalah perwira CIA. Para penangkapnya menutup matanya, melemparkannya ke dalam sebuah mobil, dan membawa dia pergi. Pada malam Natal, mereka membawa dia ke sebuah rumah rahasia di bagian selatan kota, di sebuah tempat yang disebut Nazret. Dia diinterogasi dan dianiaya selama lima minggu berikutnya. Tulang kepalanya retak dan tulang bahunya terlepas dari tempatnya.

"Untuk menyelamatkan dirinya, orang Amerika ini terpaksa meng-

ungkap bagian-bagian lain dari organisasi itu, membocorkannya," ujar Joseph P. O'Neill, wakil kepala misi di kedutaan besar Amerika. Banyak orang Ethiopia yang dipenjarakan, disiksa, atau dibunuh sebagai konsekuensinya.

Pada akhir masa penyiksaan selama lima minggu itu, orang-orang Ethiopia tersebut mengirimkan pesan melalui kedutaan Israel di Nairobi bahwa seorang perwira CIA telah dipenjarakan. Dalam waktu satu hari, Presiden Reagan mengirimkan utusan khususnya, Jenderal Vernon Walters, yang saat itu sedang berada di Afrika, untuk membebaskan Wells.

Pada tanggal 3 Februari 1984, mantan deputi direktur intelijen pusat itu, yang berusia 67 tahun dan menderita penyakit encok, berjalan perlahan keluar dari pesawat di Addis Ababa, masuk ke sebuah mobil yang mengantarnya ke kedutaan, bernapas dalam-dalam di udara tipis di daerah dengan ketinggian 8.300 kaki di atas permukaan laut itu. "Apa yang akan Anda katakan kepada Mengistu?" O'Neill bertanya. Walters menjawab, "Presiden Amerika Serikat ingin Mr. Timothy Wells kembali." Dia tidak bermaksud melakukan tawar-menawar.

Walters pergi ke istana kepresidenan di Asmara, tempat Mengistu memberinya kuliah tentang sejarah Ethiopia selama tiga jam. Wells dibebaskan keesokan harinya. Rambutnya telah memutih. Dia telah memberitahukan identitas empat orang lain anggota stasiun CIA kepada para penangkapnya. "ELEMEN-ELEMEN KONTRAREVOLUSI TERTANGKAP TANGAN," demikian judul berita pagi dalam *Ethiopian Herald*, koran berbahasa Inggris di ibu kota negara itu. Berita itu terbit bersamaan dengan tampilan foto halaman satu tentang 18 orang Ethiopia yang berdiri ketakutan di depan sebuah meja yang dipenuhi senjata, pamflet, dan kaset. Sebagian besar, kalau tidak semua orang, yang ada di dalam foto itu kemudian meninggal di dalam penjara.

Wells terbang kembali ke Washington dengan pesawat jet Lear. Sebuah tim perwira CIA menyongsong pesawat itu. Ini bukanlah pesta penyambutan. Mereka curiga bahwa dia telah berkhianat. Mereka membawanya ke sebuah rumah rahasia di pinggiran Kota Virginia dan menginterogasinya selama enam minggu. "Kalau saya ingin tetap menjadi seorang tawanan, saya lebih baik memilih menjadi tawanan di Ethiopia," ujarnya kepada para interogatornya.

"Saya dulu ingin bergabung dengan Dinas karena tradisi mereka melindungi segala sesuatu milik mereka," ujarnya. "Mereka tidak memperhatikan saya dengan cara dan bentuk apa pun. Mereka menganggap saya sebagai seorang pengkhianat karena telah mengaku. Saya diminta mengundurkan diri. Itulah yang berdampak sangat merusak bagi saya." Rasa sakitnya tidak pernah bisa hilang sampai lebih dari 20 tahun kemudian.

"Pemerintahan Reagan melancarkan sebuah operasi rahasia yang dimulai dengan skala yang sangat kecil pada masa pemerintahan Carter dan berkembang menjadi kegiatan yang dilaksanakan di Ethiopia," ujar David Korn, kuasa usaha Amerika di Addis Ababa ketika Wells disandera. "Saya tak bisa percaya bahwa hal ini tak akan terungkap, dan berusaha menghentikannya. Saya yakin, mengingat pengintaian yang dilakukan pemerintah Ethiopia terhadap kami, hal ini akan ketahuan. Ternyata memang terungkap."

"DINAS INTELIJEN MACAM APA GERANGAN YANG KALIAN JALANKAN?"

Pada tanggal 7 Maret 1984, Jeremy Levin, kepala biro CNN di Beirut, diculik. Pada tanggal 16 Maret, Bill Buckley, kepala stasiun CIA, menghilang. Pada tanggal 8 Mei, Pendeta Benjamin Weir, seorang misionaris Presbiterian, menghilang dari jalanan kota itu. Secara keseluruhan, 14 warga Amerika disandera di Beirut pada masa pemerintahan Reagan.

Namun Buckley selalu menjadi yang paling penting dalam pikiran Bill Casey, dan dengan alasan yang tepat, karena sang Direktur secara pribadi bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi padanya. Casey memutar kaset rekaman penyiksaan Buckley di hadapan Reagan. Bagaimanapun, hal itu membawa efek yang sangat besar.

CIA mengusulkan sedikitnya selusin rencana untuk membebaskan Buckley, tetapi Dinas tidak memiliki intelijen yang cukup untuk melaksanakan rencana itu. Dalam keadaan frustrasi, Dinas bersiap menculik Imad Mughniyah. "Presiden sudah menyetujui rekomendasi Direktur

Intelijen Pusat Casey untuk menculik Mughniyah," ujar koordinator kontra-intelijen pemerintah, Robert Oakley. CIA mengira dia ada di Paris. Setelah diingatkan oleh Dinas, perwira intelijen Prancis menggeledah sebuah kamar hotel karena di situ, menurut CIA, mereka akan menemukannya. Mereka menemukan seorang wisatawan Spanyol, alih-alih seorang teroris Lebanon berusia 25 tahun.

Salah satu dari banyak sumber di Paris yang telah digarap CIA atas nama kontraterorisme adalah seorang penipu Iran bernama Manucher Ghorbanifar, pedagang lihai yang telah menjadi agen SAVAK, polisi rahasia Syah Iran. Berbadan gemuk, berkepala botak, berjanggut panjang seperti janggut kambing, terbungkus setelan elegan, membawa sedikitnya tiga paspor palsu, Ghorbanifar melarikan diri dari Iran setelah jatuhnya rezim yang lama. Dia menjual informasi yang meragukan kepada CIA dan intelijen Israel sejak saat itu. Ghorbanifar memiliki pola meramalkan kejadian setelah peristiwa itu terjadi; informasinya dibuat dengan cermat untuk menghasilkan uang suap. Sehari setelah Buckley diculik, Ghorbanifar bertemu dengan beberapa perwira CIA di Paris dan mengatakan bahwa dia punya informasi yang bisa membebaskan Buckley. Dinas kemudian membawanya untuk menjalani tiga kali tes dengan alat penguji kebohongan (*lie detector*). Pada tes yang terakhir kalinya, dia gagal menjawab semua pertanyaan dengan benar kecuali namanya sendiri dan kebangsaannya. Pada tanggal 25 Juli 1984, CIA secara resmi memberikan cap kepada Ghorbanifar sebagai pembohong tulen—"seorang pengarang intelijen dan sebuah momok"—dan mengeluarkan *burn notice* khusus atas namanya yang disebarkan ke seluruh dunia, sebuah peringatan resmi yang menyatakan bahwa kebenaran tidak ada padanya dan bahwa kata-katanya tidak pernah bisa dipercaya. Namun, pada tanggal 19 November 1984, Ghorbanifar berhasil membujuk veteran perwira CIA, Ted Shackley, untuk mengadakan pertemuan selama tiga hari di sebuah hotel berbintang empat di Hamburg.

Lima tahun sebelumnya, setelah peningkatan karier yang sangat ambisius sampai pada posisi orang nomor dua di Dinas, Shackley dipaksa pensiun oleh Laksamana Turner, yang membuat lega beberapa koleganya di CIA. Namanya sangat identik dengan kebohongan profesional di dinas intelijen itu. Kini dia bekerja sebagai broker intelijen swasta—seorang pen-

jual rahasia, seperti Ghorbanifar. Dia mewakili dirinya sendiri dalam pertemuan dengan berbagai kalangan orang pengasingan Iran sebagai utusan dari presiden Amerika Serikat.

Shackley mendengarkan dengan penuh minat ketika Ghorbanifar membahas cara-cara membebaskan para sandera Amerika. Barangkali itu berupa uang tebusan rahasia, sebuah tawar-menawar uang tunai langsung. Atau mungkin itu bisa menguntungkan. Amerika Serikat bisa mengirimkan rudal-rudal ke Iran dengan menggunakan perusahaan dagang bernama Star Line, yang dijalankan Ghorbanifar bersama dengan dinas intelijen Israel. Penjualan senjata akan menghasilkan nama baik di Teheran, jutaan dolar bagi para pedagang swasta yang terlibat, serta sejumlah besar uang tebusan untuk membebaskan Bill Buckley dan rekan-rekannya, warga Amerika, yang disandera. Shackley melaporkan pembicaraan itu kepada Vernon Walters, yang selalu ada di mana-mana, yang meneruskannya kepada kaisar kontraterorisme Robert Oakley.

Pada tanggal 3 Desember 1984, Peter Kilburn, seorang pustakawan di American University di Beirut, diculik. Di Washington, keluarga para sandera memohon kepada Gedung Putih agar melakukan sesuatu. Permohonan mereka membuat terenyuh hati Presiden, yang langsung bertanya kepada Casey, apa yang tengah dilakukan CIA untuk membebaskan mereka. "Reagan cemas terhadap nasib para sandera dan tak habis pikir mengapa CIA tidak bisa menemukan dan menyelamatkan mereka," ujar Bob Gates. "Dia berusaha menekan dan menekan Casey agar mencari mereka. Cara Reagan menekan sulit untuk ditentang. Tidak ada kata-kata keras atau tuduhan kasar—tidak sama dengan gaya Johnson atau Nixon. Hanya pandangan yang penuh tanda tanya, sebuah indikasi penderitaan, dan kemudian sebuah permintaan—'Kita cuma perlu mengeluarkan orang-orang itu'—yang diulang-ulang hampir setiap hari, pekan demi pekan, bulan demi bulan. Sangkaannya sangat jelas: *dinas intelijen macam apa gerangan yang kalian jalankan jika kalian tidak bisa menemukan dan menyelamatkan warga Amerika ini?*"

"ITU PERBUATAN KAMI SENDIRI"

Pada bulan Desember 1984, ketika Washington bersiap-siap untuk pelantikan Reagan yang kedua kalinya, tawaran Ghorbanifar untuk memfasilitasi negosiasi senjata-untuk-sandera yang menguntungkan masih tetap terbuka. Casey menjaga tawaran itu tetap terbuka. Pada bulan yang sama, dia secara resmi mengusulkan agar CIA membiayai perang di Amerika Tengah dengan uang dari luar negeri. Dia sudah melontarkan gagasan itu di Gedung Putih selama setengah tahun.

Kongres melarang pendanaan Amerika bagi perang tersebut sesaat sebelum hari pemilihan tahun 1984. Dua kehebohan seperti biasanya di Dinas telah memaksa penghentian pendanaan itu. Yang pertama adalah kegagalan buku komik. Karena Casey telah merusak keahlian paramiliter CIA di Amerika Tengah, "Dinas harus menjangkau jauh keluar dari dirinya sendiri dan membawa orang yang bisa menjalankan perang itu untuk mereka," ujar Deputi Direktur Intelijen Pusat John McMahon. "Itulah terutama yang dikerjakan melalui para pensiunan Pasukan Khusus yang telah belajar banyak dari pengalaman mereka di Vietnam." Salah seorang di antara veteran ini punya sebuah buku komik yang telah digunakan untuk melatih para petani Vietnam bagaimana cara mengambil alih sebuah desa dengan membunuh kepala desanya, kepala polisi, dan milisi. CIA menerjemahkan komik itu ke dalam bahasa Spanyol dan membagi-bagikannya kepada anggota *contra*. Dalam waktu singkat, komik itu diketahui orang banyak, dan ketika itu terjadi, beberapa pejabat tinggi Dinas menganggap bahwa "seseorang sedang melancarkan aksi rahasia terhadap kita," ujar McMahon. "Ini harus bersifat absurd. Dan ternyata itu adalah perbuatan kami sendiri." Casey mengeluarkan surat peringatan untuk lima pejabat senior CIA karena masalah buku komik itu. Tiga orang di antaranya menolak menandatangani surat peringatan itu. Pembangkangan mereka berlalu begitu saja tanpa sanksi.

Kemudian terjadilah pemasangan ranjau-ranjau itu. Bermaksud menghancurkan apa yang masih tersisa dari perekonomian Nikaragua, Casey mengizinkan peranjauan pelabuhan Corino di Nikaragua—sebuah tindakan perang. Ini adalah gagasan Duane Clarridge yang timbul akibat keputusasaan setelah dana untuk *contra* mulai menipis. "Saya sedang duduk-

duduk di rumah pada suatu malam—sejujurnya, sambil menikmati segelas gin—dan saya berkata, 'Anda tahu, ranjau-ranjau itu harus menjadi solusi!'" ujar Clarridge. Dinas membuat ranjau-ranjau itu dengan biaya murah, terbuat dari pipa saluran air. Casey telah memberi tahu Kongres soal peranjauan itu dengan gerutuan yang tak jelas. Ketika Senator Barry Goldwater, anggota Partai Republik yang mengetuai komite intelijen, memancing kehebohan tentang hal itu, para perwira CIA menghina dia dengan menyebut dirinya pemabuk yang kebingungan.

Kongres, yang sudah mewaspadai cara-cara yang dilakukan Casey, telah secara khusus melarang Dinas meminta dana dari negara-negara ketiga buat menghindari larangan bantuan keuangan untuk *contra*. Namun Casey meminta Arab Saudi menyediakan $32 juta dan Taiwan $2 juta lagi. Uang itu mengalir melalui sebuah rekening bank di Swiss yang dikontrol Dinas. Namun itu hanyalah pengganti sementara.

Pada bulan Januari 1985, pada awal masa pemerintahan Reagan kedua, Direktur menerima dua perintah mendesak dari Presiden: bebaskan para sandera, selamatkan *contra*. Kedua misi tersebut bercampur aduk dalam pikirannya.

Casey memandang kehidupan sebagai sebuah proyek. Dia percaya bahwa pada akhirnya politik, kebijakan, diplomasi, dan intelijen adalah transaksi bisnis. Dia melihat bagaimana krisis sandera dan krisis keuangan yang tengah dihadapi *contra* bisa diatasi melalui sebuah negosiasi besar dengan Iran. Direktur lebih suka memimpin sendiri operasi Iran itu, tetapi dia menghadapi penentangan bersama mengenai dinas rahasianya yang bekerja sama dengan Manucher Ghorbanifar yang memiliki reputasi buruk, dan CIA tidak mempunyai saluran lain untuk masuk ke Iran. Casey juga akan senang menyelamatkan *contra* sendirian, tetapi CIA sudah dilarang menyediakan bantuan buat mereka secara langsung. Solusinya adalah menjalankan kedua operasi itu di luar jalur pemerintahan.

Dia menyusun apa yang dia yakini akan menjadi aksi rahasia penting. Aksi rahasia itu berlangsung kurang dari dua tahun dari tahap konsepsi sampai ke kehancuran, dan aksi itu nyaris saja menghancurkan Presiden Reagan, Wakil Presiden Bush, dan Dinas sendiri.

"Dia menghadapi risiko yang sangat besar," ujar Bob Gates, "membahayakan Presiden, dirinya sendiri, dan CIA."

41. "PENIPU SEORANG PENIPU"

Pada tanggal 14 Juni 1985, Hizbullah, Partai Tuhan, membajak pesawat TWA Flight 847 di luar Athena yang sedang dalam perjalanan menuju Roma dan New York. Mereka membawa pesawat itu ke Beirut, menyeret seorang penerjun Angkatan Laut Amerika Serikat dari tempat duduknya, menembak kepalanya, dan membuang mayatnya di pinggir landas pacu, tidak jauh dari tempat beberapa anggota marinir Amerika tewas di dalam barak-barak mereka 20 bulan sebelumnya.

Para pembajak menuntut pembebasan 17 teroris yang ditahan di Kuwait—salah seorang di antaranya saudara ipar Mughniyah—dan 766 warga Lebanon yang ditawan Israel. Presiden Reagan secara pribadi menekan Israel, dan 330 orang di antara tawanan itu dibebaskan. Atas permintaan Gedung Putih, Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, ketua parlemen Iran, membantu merundingkan pengakhiran pembajakan itu.

Cobaan berat itu memberi Casey satu pelajaran: Reagan mau berunding dengan teroris.

Pada minggu yang sama, pedagang lihai Iran, Manucher Ghorbanifar, menyampaikan sebuah pesan kepada Direktur melalui seorang pedagang senjata Amerika keturunan Iran yang sedang diadili, yang ternyata anggota keluarga Rafsanjani. Itulah pernyataan yang menyegarkan: Hizbullah menahan para sandera. Iran mempunyai pengaruh atas Hizbullah. Transaksi senjata dengan Iran bisa membebaskan warga Amerika yang disandera.

Casey dengan hati-hati menjelaskan proposisi ini kepada Presiden. Pada tanggal 18 Juli 1985, Reagan menulis dalam catatan hariannya: "Rencana itu bisa menjadi terobosan untuk memulangkan kembali ketujuh

orang kita yang diculik." Pada tanggal 3 Agustus, Presiden memberi Casey persetujuan formal untuk melakukan transaksi.

Berbekal izin itu, agen-agen Israel dan Ghorbanifar melakukan dua pengiriman berisi sejumlah 504 rudal TOW Amerika ke Teheran. Pihak Iran membayar sekitar $10 juta per rudal, perantara mengantongi sedikit keuntungan, dan Garda Revolusioner Iran menerima senjata mereka. Pada tanggal 15 September, beberapa jam setelah pengiriman kedua tiba, Pendeta Benjamin Weir dibebaskan sesudah 16 bulan disekap.

Dua pilar kebijakan luar negeri Reagan—tidak ada negosiasi dengan teroris, tidak ada senjata untuk Iran—runtuh secara diam-diam.

Tiga minggu kemudian, Ghorbanifar mengirimkan pesan bahwa semua sandera yang masih ada, yang berjumlah enam orang, bisa ditukar dengan beberapa ribu rudal anti-pesawat-terbang HAWK Amerika. Harganya terus naik: 300, 400, 500 rudal untuk sebuah nyawa. Pada tanggal 14 November, Casey dan McMahon bertemu dengan penasihat keamanan nasional Robert McFarlane dan wakilnya, Laksamana John Poindexter. Keempat orang ini menyangka Israel akan menyampaikan senjata Amerika itu kepada sebuah faksi di dalam militer Iran yang ingin menggulingkan Ayatullah Khomeini. Namun itu adalah sebuah kebohongan, sebuah taktik tabir-asap yang dirancang oleh Ghorbanifar dan agen-agen Israel penyokongnya, yang bertahan agar mendapatkan jutaan dolar untuk operasi tersebut—semakin banyak senjata yang dikirimkan, semakin besar keuntungan masuk kantong.

Untuk mengawasi para perantara itu, Casey menugasi Richard Secord, seorang jenderal purnawirawan Amerika yang menjadi pedagang senjata swasta, sebagai wakil CIA. Secord adalah tentara yang setia dalam upaya rahasia global mempersenjatai dan mendanai *contra* tanpa setahu Kongres. Tugasnya adalah menjamin agar sebagian keuntungan sampai ke tangan yang berhak.

"INI BENAR-BENAR TIDAK PANTAS"

Sesaat setelah pukul 3 dini hari, Jumat, tanggal 22 November 1985, Duane Clarridge, yang kini menjabat sebagai kepala dinas rahasia divisi Eropa, terkejut dengan telepon dari Letnan Kolonel Oliver North, yang menelepon dalam keadaan kalut. Sekitar satu jam kemudian, mereka bertemu di lantai enam markas besar CIA.

Pengiriman rudal-rudal HAWK ke Iran berubah menjadi bencana. Orang-orang Israel itu telah mengepak 800 rudal dengan teknologi usang di atas pesawat El Al 747. Rencananya, Israel akan mengirimkan senjata itu ke Lisabon dan memindahkan barang-barang tersebut ke sebuah pesawat kargo Nigeria yang disewa oleh Secord, yang akan membawa semua senjata itu ke Teheran. Namun tidak satu pun pesawat Israel mendapat izin mendarat di Lisabon, padahal pada saat itu pesawat tersebut sudah berada di atas Laut Tengah.

North mengatakan bahwa pesawat itu penuh dengan peralatan pengeboran minyak, dengan tujuan Iran, dan dapatkah Clarridge mengusahakan sebisanya izin mendarat di Portugal. Ini memberi Clarridge, yang bukan orang bodoh dan juga bukan orang yang teguh pada peraturan dan regulasi, waktu sejenak untuk istirahat. Tidak jadi persoalan apakah mata bor atau botol-botol keperluan bayi atau *bazooka* yang ada di dalam pesawat itu, ujarnya. Mengirimkan *apa pun* kepada orang Iran bertentangan dengan hukum dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Namun North menjamin bahwa Presiden telah mencabut embargo dan menyetujui sebuah transaksi rahasia untuk membebaskan para sandera.

Clarridge menggarap masalah itu selama akhir pekan. Satu penerbangan dibatalkan, menyusul penerbangan kedua. Akhirnya dia mendapatkan sebuah penerbangan CIA 747 di Frankfurt. Pesawat yang lebih kecil ini berhasil terbang dari Tel Aviv ke Teheran dan menyampaikan sebagian kargo tersebut—18 rudal HAWK—kepada pihak Iran pada hari Senin tanggal 25 November. Pemerintah Iran tidak senang dengan jumlah dan kualitas senjata yang sudah ketinggalan zaman itu, belum lagi adanya tulisan Ibrani (bahasa Yahudi).

Tidak ada seorang pun yang sesedih Wakil Direktur Intelijen Pusat John McMahon, yang tiba di tempat kerjanya pada pukul 7 pagi hari

Senin dan mendapati bahwa CIA telah melanggar hukum. Hanya beberapa minggu sebelumnya, McMahon telah memaksa menghentikan upaya staf Dewan Keamanan Nasional untuk melanggar larangan Presiden tentang pembunuhan politik. "Kami menerima sebuah rancangan perintah resmi yang menugasi kami membunuh para teroris dalam serangan-serangan pencegahan," kenang McMahon. "Saya menyuruh orang-orang kami mengirimkannya kembali dan mengatakan kepada mereka, 'Apabila Presiden membatalkan perintah resmi yang mencegah CIA melakukan upaya pembunuhan, kita akan menghadapinya.' Hal ini sangat memukul para anggota staf NSC itu. Mereka menjadi sangat marah."

Penerbangan CIA 707 adalah aksi rahasia yang memerlukan sebuah keputusan, sebuah perintah resmi yang ditandatangani. McMahon tahu bahwa secara prinsip Reagan telah menyetujui transaksi pertukaran senjata-untuk-sandera. Namun, dalam praktiknya, partisipasi CIA membutuhkan tanda tangan Presiden. McMahon meminta para penasihat umum intern CIA menyusun sebuah keputusan retroaktif—berlaku surut, seperti sebuah cek kosong—menyetujui pemberian bantuan oleh Dinas Intelijen Pusat kepada pihak-pihak swasta dalam upaya membebaskan warga Amerika yang disandera di Timur Tengah." Selanjutnya keputusan itu mengatakan, "Sebagai bagian dari semua upaya ini, peralatan dan persenjataan asing tertentu mungkin akan disediakan buat pemerintah Iran yang sedang mengambil langkah-langkah untuk memfasilitasi pembebasan para sandera Amerika."

Di sana hal itu sangat jelas. CIA mengirimkan keputusan itu ke Gedung Putih. Pada tanggal 5 Desember 1985, Presiden Amerika Serikat menandatanganinya. Menurut ketentuannya, dan menurut keputusan kedua yang dibuat beberapa minggu kemudian, Casey adalah orang yang akhirnya bertanggung jawab terhadap transaksi senjata-untuk-sandera itu.

Casey memanggil Ghorbanifar ke Washington untuk melantiknya menjadi agen Iran CIA yang sedang beroperasi. Clair George memohon kepadanya agar tidak meneruskan hal itu: "Bill, orang ini benar-benar tidak baik," ujarnya. "Ini benar-benar tidak pantas." Demikian juga pejabat CIA lainnya, Charles Allen, komandan Satuan Tugas Lokasi Sandera dinas intelijen ini. Pada tanggal 13 Januari 1986, dia bertemu dengan Ghorbanifar dan kemudian pergi menemui Casey.

"Saya menggambarkan dia sebagai seorang penipu Direktur," ujar Allen. Casey menjawab, "Baik, mungkin ini adalah penipu seorang penipu." Casey berkukuh bahwa CIA akan tetap menggunakan Ghorbanifar sebagai agen pedagang senjata dan perantara dengan pemerintah Iran. Charlie Allen tahu bahwa hanya ada satu alasan yang bisa dipahami untuk menggunakan dia. Pokrol bambu Iran ini memberi tahu pejabat CIA bahwa transaksi senjata itu bisa menghasilkan uang bagi "anak buah Ollie di Amerika Tengah."

Pada tanggal 22 Januari 1986, North secara diam-diam merekam sebuah percakapan dengan Ghorbanifar. "Saya kira, Ollie, ini adalah peluang terbaik," sang perantara mengatakan sambil tertawa. "Kita tidak akan pernah lagi mendapatkan waktu sebaik ini, tidak akan pernah lagi memperoleh uang sebaik ini, kita melakukan segalanya dengan gratis, kita mengurus sandera dengan gratis, kita mengurus teroris dengan gratis, Amerika Tengah gratis."

Setelah tawar-menawar yang cukup lama, transaksi HAWK pertama selesai dengan menyisakan $850.000 dalam rekening di sebuah bank Swiss yang dikuasai Richard Secord. Kolonel North mengambil uang itu dan memberikannya kepada *contra.* Iran kini menjadi sumber dana aksi rahasia untuk perang CIA di Amerika Tengah.

Kini pihak Iran mengirimkan pesan bahwa mereka menginginkan informasi intelijen tentang medan pertempuran bagi perang mereka melawan Irak. CIA sudah menyediakan informasi intelijen untuk Irak yang digunakan buat melawan Iran. Ini sudah keterlaluan bagi McMahon. Dalam sebuah telegram tertanggal 25 Januari 1986, yang ditujukan kepada Casey, yang sedang menemui kolega Pakistan-nya di Islamabad, McMahon mengingatkan bahwa CIA tengah "membantu dan menyokong orang yang salah. Menyediakan rudal-rudal pertahanan adalah satu hal, tetapi apabila kita menyediakan informasi intelijen tentang jalannya pertempuran, itu berarti kita memberi pihak Iran peralatan untuk tindakan menyerang."

Casey menolak pendapatnya. McMahon pensiun tak lama setelah itu sebagai orang nomor dua di CIA, mengakhiri kariernya selama 34 tahun dengan sebuah catatan pahit. Bob Gates menempati posisi yang ditinggalkannya.

Transaksi itu berlanjut terus.

"GAGASAN YANG CERDAS"

Peran Oliver North dalam upaya rahasia menjaga agar perang melawan Sandinista tetap berlangsung telah menjadi rahasia umum di Washington sejak pertengahan musim panas tahun 1985. Pada musim dingin itu, wartawan sedang mengembangkan laporan-laporan terperinci tentang apa yang sedang dilakukan North di Amerika Tengah. Namun tak seorang pun di luar sebuah lingkungan yang sangat kecil di CIA dan Gedung Putih tahu bahwa dia bekerja di Iran.

North telah mengatur pendanaan untuk pertukaran senjata-untuk-sandera itu. Pentagon akan mentransfer ribuan rudal TOW ke CIA. Harga untuk Dinas murah, hanya $3.469 per rudal, sebuah fakta penting yang hanya diketahui segelintir orang. Secord, atas nama CIA, akan membayar $10.000 untuk setiap rudal, menghasilkan keuntungan kotor sebesar $6.531, mengantongi bagiannya dengan jumlah yang memadai, dan kemudian mengirimkan keuntungan bersih kepada *contra* di Amerika Tengah. Ghorbanifar akan menutup biaya sebesar $10.000 dan kemudian beberapa lagi dengan cara menaikkan harga rudal itu lagi ketika dia menjual senjata-senjata tersebut kepada Iran. Tergantung berapa banyak senjata yang bisa dijual Amerika Serikat kepada Teheran, *contra* bersiap mendapat jutaan dolar.

Pada akhir bulan Januari, Menteri Pertahanan Weinberger memerintahkan pembantu utamanya, Colin Powell, menteri luar negeri masa depan Amerika, untuk mentransfer seribu rudal TOW dari gudang Pentagon ke dalam pengawasan CIA. Rudal-rudal itu dikirimkan ke Iran melalui Richard Secord dan Ghorbanifar pada bulan Februari. Perantara Iran itu menaikkan harganya beberapa kali lipat sebelum senjata-senjata itu sampai di Teheran. Ketika uang tunai itu mengalir kembali, CIA membayarkannya lagi ke Pentagon dengan teknik yang lazim dilakukan para pencuci uang di mana pun. Cek pembayaran itu dipecah menjadi beberapa lembar dengan nilai $999.999,99 atau kurang. Transfer keuangan CIA dengan nilai $1 juta atau lebih mengharuskan adanya notifikasi legal kepada Kongres. Secord menerima $10 juta untuk seribu rudal itu dari Ghorbanifar. Sebagian besar keuntungan itu dialokasikan untuk *contra*.

Dalam sebuah memo tertanggal 14 April 1986, Letnan Kolonel

North membuatkan gambaran yang besar bagi Laksamana Muda John Poindexter, penasihat keamanan nasional presiden yang baru. Begitu biaya setiap orang ditutup, katanya melaporkan, "$12 juta akan digunakan untuk membeli bahan-bahan yang sangat dibutuhkan bagi Pasukan Perlawanan Demokratik Nikaragua." Seperti yang diungkapkan North dalam pernyataannya yang terkenal, "Itu adalah sebuah gagasan yang cerdas."

Hanya satu elemen yang hilang dari kalkulus yang rumit ini: para sandera. Empat sandera sedang ditawan pada bulan Juli 1986. Enam bulan kemudian, jumlahnya menjadi 12 orang. Kemauan pihak Amerika menyediakan senjata bagi pihak Iran hanya meningkatkan hasrat penyanderaan.

"Dasar pemikiran North, yang didukung oleh mereka yang berada di CIA yang menolong dia, adalah para penculik di Lebanon merupakan kelompok yang berbeda dengan mereka yang menerima uang suap," ujar duta besar Amerika di Lebanon, John H. Kelly. "'*Teman-teman kita orang Syiah bisa dipercaya. Yang melakukan penculikan ini adalah kelompok Syiah yang lain.*' Ini benar-benar omong kosong!"

Casey dan segelintir analisnya yang setia menciptakan gagasan bahwa semua transaksi senjata itu akan menandakan dukungan kepada para tokoh politik yang moderat dalam pemerintah Iran. Ini adalah contoh yang menyedihkan bagaimana "CIA dirusak" pada masa pemerintahan Reagan, demikian digambarkan oleh Philip C. Wilcox, Jr., perwira intelijen utama Departemen Luar Negeri dan penghubung pejabat tertinggi di departemen itu dengan CIA pada akhir tahun 1980-an. Namun ternyata tidak ada lagi tokoh moderat dalam pemerintah Iran. Mereka semua telah dibunuh atau dipenjarakan oleh orang-orang yang menerima senjata-senjata itu.

"SAYA HARAP TIDAK AKAN BOCOR"

Hasil penjualan senjata dan jutaan dolar yang telah digelapkan Casey dari pihak Arab Saudi berhasil mengantar CIA kembali beroperasi di Amerika Tengah.

Dinas membangun sebuah pangkalan udara dan jaringan rumah rahasia untuk pengiriman senjata di dekat San Salvador. Pangkalan itu dipimpin oleh dua veteran Kuba anti-Castro yang tercantum dalam *payroll* CIA. Yang pertama adalah Felix Rodriguez, orang yang telah membantu menangkap Che Guevara. Yang kedua adalah Luis Posada Carriles, yang baru saja melarikan diri dari penjara Venezuela, tempat dia ditawan karena peran pentingnya dalam aksi pengeboman terorisme atas sebuah pesawat penumpang Kuba yang menewaskan 73 orang penumpang.

Sampai musim panas tahun 1986, mereka menerjunkan 90 ton senjata dan amunisi untuk orang-orang *contra* di wilayah selatan Nikaragua. Pada bulan Juni, Kongres berubah pikiran dan menyetujui anggaran sebesar $100 juta untuk mendukung perang di Amerika Tengah, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober. Pada hari itu, CIA akan menerima kembali izin berburunya. Untuk sesaat, perang itu sepertinya akan berjalan sesuai dengan keinginan mereka.

Namun jaringan senjata CIA yang disembunyikan dengan rapi hancur berantakan. Kepala stasiun di Kosta Rika, Joe Fernandez, bekerja sebagai pengatur lalu lintas udara untuk pengiriman senjata-senjata itu, dan dia mempunyai sebuah landas pacu kasar yang dirapikan untuk penerbangan rahasia. Namun presiden Kosta Rika yang baru, Oscar Arias, yang berusaha mewujudkan perdamaian yang telah disepakati di Amerika Tengah, sudah mengingatkan Fernandez agar tidak menggunakan lapangan terbang kecil itu untuk mempersenjatai *contra*. Pada tanggal 9 Juni 1986, sebuah pesawat CIA yang penuh dengan senjata lepas landas dari pangkalan udara rahasia di dekat San Salvador dalam cuaca buruk, melakukan pendaratan yang tidak terjadwal di lapangan udara kecil itu, dan rodanya terbenam di dalam lumpur. Bergetar karena perasaan takut dan marah, Fernandez mengangkat telepon, menelepon San Salvador, dan memberikan perintah kepada kolega CIA-nya: "Keluarkan pesawat itu dari Kosta Rika!" Upaya itu memakan waktu dua hari.

Pada bulan yang sama, Felix Rodriguez mulai menyadari bahwa seseorang di jalur pengadaan barang—dia mencurigai Jenderal Secord—mengambil keuntungan dari patriotisme mereka. Pada tanggal 12 Agustus, dia mencoba mengungkap hal itu dalam sebuah pertemuan dengan seorang kawan lama—penasihat keamanan nasional Wakil Presiden Bush, veteran

CIA Don Regg. Itu adalah "bisnis yang sangat kotor," kata Gregg menyimpulkan.

Pada tanggal 5 Oktober 1986, seorang tentara remaja Nikaragua menembakkan sebuah rudal yang menjatuhkan pesawat kargo Amerika C-123 yang sedang membawa senjata dari San Salvador untuk *contra*. Satu-satunya orang yang selamat, petugas kargo warga Amerika, mengatakan kepada wartawan bahwa dia bekerja berdasarkan kontrak dengan Dinas. Felix Rodriguez menelepon dalam keadaan panik ke kantor Wakil Presiden Amerika Serikat. Ketika pesawat itu jatuh, North sedang berada di Frankfurt berusaha melakukan transaksi baru senjata-untuk-sandera dengan Iran.

Pada tanggal 3 November, beberapa minggu setelah transaksi-transaksi rahasia itu terungkap untuk pertama kalinya melalui selebaran gelap yang bertebaran di jalanan Kota Teheran, cerita ini diterbitkan oleh sebuah media mingguan di Lebanon. Ada waktu beberapa bulan sebelum cerita lengkapnya muncul: Garda Revolusi Iran telah menerima 2.000 rudal antitank, 18 rudal anti-pesawat-terbang canggih, suku cadang sebanyak kapasitas dua pesawat terbang, dan beberapa informasi intelijen medan pertempuran yang sangat berguna melalui kantor-kantor CIA yang nyaman. Pengiriman senjata itu "memberikan peningkatan yang berarti pada keandalan militer Iran," ujar Robert Oakley, koordinator kontraterorisme. "Informasi intelijen yang kami sampaikan kepada mereka juga merupakan bantuan yang cukup berarti." Namun orang-orang Iran itu telah tertipu. Mereka mengeluh, dengan alasan yang tepat, bahwa mereka telah dikenai biaya yang sangat besar, sampai 600 persen, untuk pengiriman terakhir suku cadang rudal HAWK. Ghorbanifar sendiri sedang kekurangan; para kreditornya masih mengejar dirinya karena rugi jutaan dolar, dan dia mengancam akan mengungkap operasi tersebut untuk menyelamatkan nyawanya.

Operasi rahasia Casey mulai longgar. "Orang yang menjalankan semua ini adalah Casey," ujar penasihat intern Departemen Luar Negeri, Abraham Sofaer. "Saya tidak ragu akan hal itu. Saya sudah mengenal Casey sejak dulu. Saya mengagumi dan menyukai dia, dan ketika saya mengungkap segalanya, menurut saya, Casey menganggap apa yang telah saya lakukan sebagai pengkhianatan."

Pada hari pemilihan tanggal 4 November 1986, Ketua Parlemen Iran, Rafsanjani, mengungkapkan bahwa para pejabat Amerika telah pergi ke Iran untuk memberikan hadiah. Keesokan harinya, Wakil Presiden Bush merekam dalam catatan hariannya: "Yang menjadi berita saat ini adalah masalah sandera. Saya adalah salah satu dari segelintir orang yang tahu segalanya.... Ini operasi yang telah dirahasiakan dengan sangat-sangat ketat, dan saya harap tidak akan bocor."

Pada tanggal 10 November, Casey pergi menghadiri pertemuan para anggota Dewan Keamanan Nasional, yang berlangsung luar biasa tegang. Dia mengarahkan Reagan agar membuat pernyataan terbuka bahwa Amerika Serikat sedang menjalankan rencana strategis jangka panjang untuk menggagalkan upaya Soviet dan teroris di Iran—bukan perdagangan senjata untuk membebaskan sandera. Presiden membeo saja. "Kita tidak—saya ulangi—tidak memperdagangkan senjata atau apa pun untuk para sandera," kata Reagan dalam pernyataan yang ditujukan kepada seluruh rakyat pada tanggal 13 November. Sekali lagi, seperti penembakan terhadap pesawat U-2, seperti peristiwa Teluk Babi, seperti perang di Amerika Tengah, Presiden berbohong untuk melindungi semua operasi rahasia CIA.

Saat ini sangat sedikit orang yang memercayainya.

Perlu waktu lima tahun lagi untuk membebaskan para sandera Amerika yang terakhir. Dua orang tidak pernah kembali. Peter Kilburn dibunuh. Setelah melewati penyiksaan dan interogasi berbulan-bulan, pejabat CIA, Bill Buckley, meninggal dengan tangan dirantai.

"TAK SEORANG PUN DI DALAM PEMERINTAH AMERIKA TAHU"

Komite intelijen Kongres mengharapkan satu pernyataan dari Bill Casey, tetapi dia memilih mengikuti tradisi dan meninggalkan negeri itu ketika CIA menghadapi krisis.

Pada hari Minggu tanggal 16 November, Casey terbang ke selatan untuk memeriksa pasukan di Amerika Tengah, meninggalkan deputinya,

Bob Gates, untuk membereskan semua kekacauan. Sidang dengar pendapat dengan komite intelijen ditetapkan akan dilakukan pada hari Jumat mendatang. Selang waktu selama lima hari itu merupakan saat-saat terburuk dalam sejarah Dinas.

Pada hari Senin, Gates dan anak buahnya mulai mengumpulkan kronologi tentang hal-hal yang telah terjadi. Direktur menunjuk Clair George dan dinas rahasianya bertanggung jawab mempersiapkan kesaksian yang akan disampaikannya kepada Kongres. Niatnya bukanlah menceritakan kebenaran.

Pada hari Selasa, para anggota staf komite intelijen memanggil George ke sidang tertutup di sebuah ruang aman di bawah kubah gedung Capitol. Dia tahu bahwa satu tahun sebelumnya CIA, tanpa otorisasi legal, telah mempertukarkan senjata dengan sandera. Di bawah pemeriksaan yang ketat, dia melakukan persis seperti yang diperbuat Presiden lima hari sebelumnya: dia berbohong.

Dalam waktu satu malam, Gates mengirimkan asisten Casey yang lain ke Amerika Tengah untuk mengantarkan salinan rancangan usul kesaksian Casey dan untuk membawa Direktur kembali ke markas besar. Pada hari Rabu, Casey mulai menulis sebuah versi baru di atas bloknot ketika terbang kembali ke Washington. Namun dia segera menyadari bahwa dia tidak bisa membaca tulisan tangannya sendiri. Dia kemudian merekam sebuah prosa dengan kata-kata yang berbunga-bunga di dalam sebuah *tape recorder*. Hasilnya adalah sebuah pernyataan yang campur aduk. Dia lantas menyingkirkan rekaman itu.

Pada hari Kamis, Casey membawa rancangan asli tersebut ke Gedung Putih untuk disampaikan dalam pertemuan dengan North dan Poindexter. Ketika bermusyawarah, Casey membuat catatan di atas rancangannya itu yang mengatakan bahwa "tak seorang pun di dalam pemerintah Amerika tahu" tentang penerbangan HAWK oleh CIA pada bulan November 1985 itu. Itulah sebuah kebohongan yang luar biasa berani. Dia kembali ke markas besar dan bertemu di ruang konferensi direktur di lantai tujuh dengan sebagian besar jajaran pemimpin Dinas dan beberapa perwira yang secara langsung terlibat dalam pengiriman senjata ke Iran.

"Pertemuan itu berubah menjadi sebuah bencana yang besar," kenang direktur staf eksekutif Casey, Jim McCullough. Dave Gries, pembantu

terdekat Casey yang lain, mengatakan bahwa "tak seorang pun hadirin bisa—atau mungkin mau—mencocokkan semua elemen dari permainan *puzzle* Iran-*contra* itu."

"Atmosfer dalam pertemuan itu sangat aneh," kenang Gries. "Banyak peserta yang tampaknya lebih tertarik untuk melindungi diri sendiri daripada membantu Casey, yang terlihat kelelahan dan kadang-kadang kebingungan. Jelas bagi McCullough dan saya bahwa keesokan harinya kami akan menemani Direktur yang sedang dilanda kebingungan itu ke Kongres."

Pada hari Jumat, Casey menyampaikan kesaksian tertutup di hadapan komite intelijen Kongres. Kesaksian itu merupakan perpaduan dari pengelakan dan kebingungan, yang disertai oleh satu fakta yang sangat menarik. Seorang anggota Senat bertanya apakah CIA telah memberikan bantuan rahasia kepada Iran dan Irak pada saat kedua negara sedang saling membantai. Ya, jawab Casey, "kami telah membantu Iran selama tiga tahun."

Pada akhir pekan itu, memo yang dikirimkan North kepada Poindexter mengenai penggelapan uang jutaan dolar dari hasil penjualan senjata ke Iran untuk disalurkan ke *contra* muncul. Kedua orang itu telah merobek-robek dan menghancurkan dokumen-dokumen tersebut dengan penuh kemarahan selama beberapa minggu, tetapi ada satu yang luput dari perhatian North.

Pada hari Senin tanggal 24 November, Wakil Presiden Bush mendiktekan catatan untuk buku hariannya: "Sebuah kejutan yang nyata... North telah mengambil uang itu dan menyimpannya di dalam sebuah rekening bank di Swiss... untuk digunakan bagi kepentingan *contra*.... Ini akan menjadi sebuah skandal besar." Itulah kekacauan politik terbesar di Washington semenjak Richard Nixon meninggalkan kota.

Empat hari kemudian, Casey mengadakan rapat yang dihadiri jajaran pemimpin intelijen Amerika dari CIA, Departemen Luar Negeri, dan Pentagon. "Merasa sangat nyaman karena komunitas kita telah bekerja bersama-sama selama enam tahun dengan cara yang lebih efektif daripada sebagian besar pemerintah kita, tanpa kegagalan yang berarti," demikian antara lain isi pembicaraan mereka. "Tidak ada skandal dan banyak keberhasilan yang nyata."

"KEHENINGAN ITU SEPERTINYA AKAN BERLANGSUNG SELAMANYA"

Semenjak skandal Watergate, bukan kejahatan, melainkan upaya menutup-nutupi, yang menghancurkan kekuasaan Washington. Casey tidak sanggup menutup-nutupi. Dia terguncang dan tersandung saat memberikan kesaksian yang membingungkan selama seminggu di Capitol Hill, terduduk lemas di kursinya, tidak mampu merangkai kalimat. Dia hampir tidak bisa menegakkan kepalanya. Para pembantunya terkejut. Namun mereka tetap mendesaknya.

"Bill Casey menghadapi banyak pertanyaan yang harus dijawab," ujar Jim McCullough. "Sungguh meragukan bahwa operasi tersebut telah dimulai—apalagi berjalan dengan baik selama setahun—tanpa persetujuan dan dukungannya."

Casey menghadiri acara makan malam yang diadakan untuk mengenang almarhum perwira CIA, Bob Ames, di Philadelphia pada hari Kamis petang tanggal 11 Desember. Dia kembali ke markas besar pada hari Jumat pukul 6 pagi untuk diwawancarai oleh seorang wartawan majalah *Time* bernama Bruce van Voorst. Dinas sudah sering memanfaatkan *Time* untuk meningkatkan citra di hadapan masyarakat pada saat-saat sulit. Van Voorst adalah orang yang bisa diandalkan. Dia telah bekerja selama tujuh tahun di CIA.

Dinas menetapkan aturan dasar: 30 menit untuk urusan Iran-*contra*, 30 menit untuk memeriksa ulang banyak prestasi CIA pada masa kepemimpinan Casey. McCullough telah mendengar bahwa Casey sering menyampaikan olok-olok kabar baik sebelumnya. Dia yakin Direktur bisa membacakan pernyataan-pernyataan yang dibuatnya, bahkan dalam keadaan lelah sekalipun. Setengah jam pertama merupakan ujian yang sangat berat baginya, tetapi ketika wawancara itu selesai, muncullah pertanyaan yang mudah: "Tuan Casey, bisakah Anda bercerita sedikit tentang beberapa prestasi yang dicapai Dinas di bawah kepemimpinan Anda?"

"Kami semua menarik napas lega dan menjadi tenang," kenang McCullough. "Namun Casey menatap Van Voorst seakan-akan dia tidak memercayai atau tidak memahami pertanyaan itu. Dia tidak mengatakan apa-apa. Keheningan itu sepertinya akan berlangsung selamanya."

Pada hari Senin pagi tanggal 15 Desember, Casey mendapat serangan (sakit) tiba-tiba di ruang kerjanya di lantai tujuh. Dia dibawa keluar dengan kereta dorong sebelum ada yang benar-benar menyadari apa yang telah terjadi. Di Rumah Sakit Universitas Georgetown, para dokter menyatakan bahwa dia menderita limfoma sistem saraf pusat yang tak terdiagnosis—jaring laba-laba yang sangat berbahaya menyebar di otaknya, sebuah penyakit langka, sukar dideteksi. Penyakit ini sering menyebabkan kelakuan aneh yang tak bisa dimengerti dalam waktu 12 sampai 18 bulan sebelum ditemukan.

Casey tidak akan pernah kembali ke CIA. Bob Gates datang menjenguknya ke rumah sakit pada tanggal 19 Januari 1987, atas perintah Gedung Putih, membawa surat pengunduran diri untuk ditandatangani oleh direktur itu. Casey tidak mampu memegang pena. Dia berbaring kembali di atas tempat tidurnya. Air matanya berlinang. Gates kembali ke Gedung Putih keesokan harinya dan Presiden Amerika Serikat menawarkan tugas itu kepadanya—"sebuah tugas yang tak seorang pun menginginkannya," kenang Gates. "Tidak mengherankan."

Gates menjalani tugasnya sebagai penjabat direktur intelijen pusat selama lima bulan yang sangat menyiksa, hingga tanggal 26 Mei 1987, tetapi nominasinya gagal. Dia harus menunggu agar roda berputar lagi. "Semuanya menjadi jelas bahwa dia terlalu dekat dengan apa saja yang sedang dikerjakan atau yang tidak dikerjakan Casey," ujar direktur intelijen pusat masa depan, William Webster. "Pendekatan Bob adalah dia tidak ingin tahu. Dalam keadaan seperti ini, hal itu tidak dapat diterima."

Webster telah memimpin FBI selama sembilan tahun. Dia adalah orang yang diangkat Carter, mempunyai rahang persegi empat, berbudi luhur dan buta politik, satu dari sedikit simbol keluhuran moral yang masih ada dalam pemerintahan Reagan setelah keruwetan kasus Iran-*contra*. Dia pernah menjadi hakim federal dan lebih suka disapa dengan penuh rasa hormat. Atraksi penunjukan seorang pria bernama "Hakim" untuk memimpin CIA telah terjadi di Gedung Putih. Seperti Laksamana Turner, dia adalah penganut aliran Christian Science yang jujur dan orang yang memiliki keyakinan moral. Dia bukanlah orang Reagan; dia tidak memiliki hubungan politik atau pribadi dengan Presiden. "Dia tidak pernah meminta apa-apa kepada saya," ujar Webster. "Kami tidak pernah

membicarakan bisnis. Hubungan itu bukanlah hubungan teman dengan teman. Kemudian, akhir bulan Februari 1987, saya menerima sebuah panggilan telepon." Reagan merupakan pusat perhatian kini. Pada tanggal 3 Maret, Presiden mengumumkan nominasi Webster sebagai direktur intelijen pusat dan memujinya sebagai "orang yang memegang teguh aturan hukum."

Hal yang sama tidak pernah diucapkannya tentang Bill Casey. Setelah dia meninggal pada tanggal 6 Mei, pada usia 74 tahun, uskupnya sendiri mengkritiknya dari atas podium pada upacara pemakamannya, sementara Presiden Reagan dan Nixon mendengarkan tanpa berkata-kata.

Casey hampir bisa menggandakan ukuran CIA dalam waktu enam tahun; dinas rahasia itu kini memiliki sekitar 6.000 perwira. Dia telah membangun sebuah istana kaca senilai $300 juta untuk menampung karyawan-karyawan baru di markas besar; dia telah memobilisasi banyak pasukan rahasia di seluruh dunia. Namun dia meninggalkan Dinas dalam keadaan yang jauh lebih lemah dibandingkan dengan keadaan ketika dia datang, porak-poranda oleh warisan kebohongannya.

Bob Gates mendapat pelajaran sederhana bekerja di bawah Casey. "Dinas rahasia adalah jantung dan jiwa dari Dinas Intelijen Pusat," ujarnya. "Dinas rahasia juga adalah bagian yang bisa mengirimkan Anda ke penjara."

42. "MEMIKIRKAN YANG TAK MUNGKIN"

Presiden Amerika Serikat mengaku kepada rakyat Amerika bahwa dia telah berbohong kepada mereka tentang pertukaran senjata dengan sandera. Gedung Putih berusaha memelintir pusaran angin politik ke arah Casey dan CIA. Baik orang ini maupun lembaga itu tidak bisa membangun pertahanan. Kongres memanggil para perwira dan agen Casey untuk bersaksi. Mereka meninggalkan kesan bahwa Amerika Serikat telah menyewa sebuah geng penipu dan pencuri untuk menjalankan urusan luar negeri.

Kehadiran Hakim Webster menunjukkan pengambilalihan CIA yang penuh permusuhan. Kongres dan seorang pengacara independen mulai menyelidiki apa sebenarnya yang dikejar Casey. Semua operasi ditangguhkan, semua rencana ditunda, dan semua karier berantakan. Kekhawatiran melanda markas besar Dinas ketika tiga lusin agen FBI yang membawa panggilan sidang berjalan melalui koridor, membuka brankas-brankas berkunci ganda, dan membaca arsip-arsip *top secret*, mengumpulkan bukti-bukti untuk tuduhan-tuduhan menghalangi penegakan hukum dan bersumpah palsu. Para pemimpin dinas rahasia menjalani interogasi dan menunggu dakwaan. Cita-cita Casey tentang sebuah CIA yang bebas dari batasan-batasan hukum telah membawa mereka ke dalam kesulitan.

"Perlu waktu berbulan-bulan bagi saya untuk bisa memahami dengan jelas apa yang telah terjadi, dan siapa yang telah melakukan apa terhadap siapa," ujar Webster. "Casey telah meninggalkan *banyak* persoalan." Masalah yang paling besar, menurut Webster, adalah tradisi insubordinasi yang bersifat menantang. "Mereka yang berada di lapangan telah merasa

bahwa mereka perlu bertindak atas kemauan sendiri," ujarnya. "Mereka seharusnya tidak bertindak tanpa persetujuan dari atasan. Namun semua kepala stasiun merasa bahwa 'saya *adalah* bos'."

Para perwira dinas rahasia yakin bahwa Webster—langsung dijuluki "Mild Bill"—tidak mengerti siapa mereka, apa yang mereka kerjakan, atau bagaimana sifat kerahasiaan yang telah membuat mereka tetap bersama. "Tak ada seorang pun yang bisa memahaminya," ujar Colin Thompson, yang telah bekerja di Laos, Kamboja, dan Vietnam. "Tak ubahnya Anda menyelam ke dalam kabut dan bersembunyi di belakang. Anda percaya bahwa Anda telah menjadi orang elite di dunia pemerintah Amerika, dan Dinas mendorong keyakinan itu sejak saat pertama kali Anda masuk. Mereka membuat Anda menjadi seorang pengikut."

Bagi orang luar, mereka tak ubahnya anggota dari sebuah klub pria Virginia, sebuah budaya kemeja putih wilayah selatan. Namun mereka memandang diri mereka sendiri sebagai sebuah batalion tempur rahasia, sebuah persaudaraan kandung. Friksi dengan Webster sudah panas membara sejak awal. "Kami mungkin bisa mengatasi ego Webster, ketiadaan pengalamannya dengan urusan luar negeri, perspektif dunia Amerika-nya yang sempit, dan bahkan arogansinya sebagai profesional perkotaan," ujar perwira CIA, Duane Clarridge, menggerutu. "Apa yang tidak bisa kami atasi adalah kenyataan bahwa dia seorang pengacara."

"Semua pelatihannya sebagai seorang pengacara dan hakim adalah bahwa Anda tidak melakukan hal-hal yang ilegal. Dia tidak pernah bisa menerima bahwa inilah *tepatnya* yang dilakukan CIA ketika beroperasi di luar negeri. Kami melanggar hukum negara mereka. Begitulah cara kami mendapatkan informasi. Karena itulah kami berbisnis. Webster menghadapi persoalan yang tak bisa terselesaikan dengan adanya penghalalan sesuatu oleh organisasi yang diserahkan untuk dipimpinnya."

Dalam beberapa minggu setelah kehadiran Webster, pesan itu keluar dari Clarridge dan para koleganya, ditujukan ke Gedung Putih: orang ini kelas ringan, amatir, makhluk sosial setengah pintar. Dia menyadari pemberontakan yang sedang dihadapinya dan berusaha menyerang balik dengan nasihat dari Richard Helms, yang muncul dari pengalamannya yang sangat tidak menyenangkan dengan pengadilan perkara-perkara pi-

dana sebagai orang tua terhormat. "Sebuah sikap yang Dick Helms dan saya buat: karena kita harus berbohong dan melakukan semua itu di luar negeri, sangat penting bagi kita untuk tidak saling membohongi dan saling menjatuhkan," kenang Webster. "Pesan yang hendak saya sampaikan adalah Anda bisa berbuat lebih banyak lagi ketika orang memercayai Anda. Saya tidak tahu seberapa besar perbedaan yang ditimbulkannya. Orang-orang mendengarkan dengan sangat cermat. Namun persoalannya pada Dinas adalah 'apakah dia serius?' Selalu ada pertanyaan dalam pikiran mereka."

Webster bersumpah bahwa Dinas tidak akan menyembunyikan rahasia dari Kongres. Namun komite intelijen Kongres sudah terlalu sering terluka. Mereka memutuskan bahwa pelajaran dari kasus Iran-*contra* adalah Dinas perlu dipimpin dari Capitol Hill. Kongres bisa memaksakan kehendaknya karena, sesuai dengan konstitusi, lembaga ini akhirnya mengendalikan buku cek pemerintah. Webster mengangkat bendera putih, dan dengan penyerahannya, CIA bukan lagi merupakan sebuah alat kekuatan murni presiden. Dinas terkatung-katung, dalam keadaan berbahaya, di antara panglima tertinggi dan Kongres.

Dinas rahasia berjuang keras untuk tidak memberi Kongres peran dalam memimpin CIA. Dinas khawatir bahwa di antara 535 wakil rakyat terpilih itu, mungkin ada lima orang yang memahami hal paling penting mengenai organisasi ini. Maka staf komite pengawas Kongres segera ditempatkan bersama para perwira karier CIA yang bisa menjaga urusan mereka sendiri.

Komite yang sedang menghadapi situasi yang sangat sulit itu merasa perlu membuat Clair George, yang masih menjabat sebagai kepala dinas rahasia, bertanggung jawab. Dia telah menjadi penghubung khusus Casey dengan Kongres dan orang yang ahli menipu. Casey menyukai daya tarik dan kecerdikannya, tetapi dua keunggulan ini bukanlah hal yang dibutuhkan Webster di CIA. "Clair pandai menyanjung hingga membuat orang menyayanginya," ujar Webster. "Namun dia menganggap bahwa cara mengatasi sebuah pertanyaan dari Kongres adalah dengan menari-nari."

Pada akhir bulan November 1987, Webster memarahinya dan berkata, "Faktanya adalah Kongres tidak memercayai Anda. Saya terpaksa menarik

jabatan Anda." George mempertimbangkan hal itu sesaat. "Dia mengatakan, 'Saya sungguh merasa saya *harus* pensiun—dan mungkin saya akan mengajak beberapa orang yang juga harus pensiun.'" Tiga minggu kemudian, Duane Clarridge sedang bersulang merayakan Natal di tengah hari bersama George ketika Webster memanggilnya ke atas dan mengatakan bahwa sudah datang waktunya bagi dia untuk pergi. Clarridge berpikir sejenak untuk menyerang balik, pertama dengan memeras Webster, kemudian dengan menggunakan koneksinya di Gedung Putih. Dia baru saja menerima sebuah pesan yang menyenangkan dari sahabatnya, Wakil Presiden Amerika Serikat. "Anda memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan saya," George Bush menulis dalam memonya, "rasa hormat dan penghargaan tinggi saya. Itu tidak akan pernah berubah." Namun Clarridge memutuskan bahwa janji kesetiaan telah rusak. Dia mengundurkan diri.

Kader operator rahasia dengan pengalaman 2.000 tahun di antara mereka ikut keluar dari pintu dengannya.

"INTELIJEN AMERIKA SANGAT DERMAWAN"

Apa yang paling menghantui Clair George dalam masa pensiunnya bukanlah operasi-operasi yang terungkap atau kemungkinan akan disidangkan, melainkan bayangan tentang keberadaan seorang mata-mata di dalam CIA.

Dalam pengamatannya, selama tahun 1985 dan 1986, divisi dinas rahasia untuk urusan Soviet/Eropa Timur telah kehilangan semua mata-matanya. Agen Soviet-nya telah ditangkapi dan dieksekusi, satu per satu. Stasiun-stasiun kecil CIA yang berada di Moskow dan Berlin Timur tidak berfungsi, penyamaran para perwira terungkap, operasi-operasi mereka hancur. Pada tahun 1986 dan 1987, divisi tersebut roboh seperti sebuah gedung yang dirobohkan dengan dinamit yang terekam dalam film yang diputar perlahan-lahan. CIA tidak habis pikir mengapa hal itu terjadi. Pada mulanya, Dinas menyangka bahwa seorang perwira rekrutan bernama Ed Howard adalah pengkhianat yang berada di dalam. Dia telah bergabung

dengan dinas rahasia pada tahun 1981 dan dipilih untuk bekerja dalam tugasnya yang pertama di luar negeri sebagai perwira yang menyamar di Moskow. Dia telah melalui pelatihan selama dua tahun. Beberapa aspek personal mengenai Howard telah luput dari perhatian CIA sampai menit-menit terakhir: dia seorang pemabuk, pembohong, dan pencuri. Dinas membiarkannya pergi, dan dia telah membelot ke Moskow pada bulan April 1985.

Sebagai bagian dari pelatihan, Howard telah membaca arsip-arsip tentang beberapa mata-mata terbaik CIA yang berada di Moskow, di antaranya Adolf Tolkachev, seorang ilmuwan militer yang selama empat tahun telah menyampaikan dokumen-dokumen mengenai riset persenjataan maju Soviet. Tolkachev dianggap sebagai sumber terbesar CIA mengenai Soviet selama 20 tahun.

Ketika Politbiro berkumpul di Kremlin pada tanggal 28 September 1986, Ketua KGB Viktor Chebrikov dengan bangganya memberi tahu Mikhail Gorbachev bahwa Tolkachev sudah dieksekusi karena pengkhianatan sehari sebelumnya. "Intelijen Amerika sangat dermawan terhadapnya," ujar Gorbachev. "Mereka menemukan dua juta rubel padanya." Uang sebanyak itu lebih besar dari setengah juta dolar. KGB kini tahu berapa harga mata-mata kelas dunia.

Dinas yakin bahwa Howard mungkin telah mengkhianati Tolkachev. Namun dia mungkin tidak bisa disalahkan atas lebih dari tiga dari selusin kematian yang telah menghapus daftar mata-mata Soviet yang berada di tangan CIA. Sesuatu atau seseorang yang lain yang harus disalahkan. Badan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden memeriksa kasus itu dan melaporkan "ketidakmampuan mendasar seseorang di divisi Soviet untuk memikirkan yang tak mungkin"—bahwa seorang pengkhianat mungkin sedang bersembunyi di dalam dinas rahasia. Casey telah membaca laporan itu dan menegur keras Clair George. "Saya terkejut," katanya dalam tulisannya, dengan adanya "perasaan berpuas diri yang mengherankan" di tengah-tengah "bencana ini." Namun, secara pribadi, Casey mengabaikan hal itu. Dia menugasi tiga orang—salah satunya paro waktu—dalam tugas penyelidikan kasus kematian tiga agen asing CIA yang paling berharga itu.

Itulah ukuran kepercayaan yang ditaruh oleh para perwira senior dinas

rahasia atas Webster; mereka tidak pernah memberi tahu dia seluruh kebenaran tentang kasus tersebut. Dia tidak pernah tahu bahwa hal itu merupakan penyusupan terburuk dalam sejarah Dinas. Dia tahu bahwa ada sebuah penyelidikan tingkat rendah—"sebuah pelatihan, tidak lebih dari itu. Jika mereka menemukan sesuatu, bagus," ujarnya. "Jika mereka tidak menemukan satu alasan yang mengancam, mungkin mereka akan menemukan alasan lain, atau tidak ada alasan sama sekali," ujarnya. "Itulah semua yang pernah saya dengar tentang hal tersebut."

Penyelidikan itu gagal dan mimpi buruk kontra-intelijen yang menghadang CIA berkembang semakin parah di bawah kepemimpinan Webster.

Pada bulan Juni 1987, Mayor Florentino Aspillaga Lombard, kepala intelijen Kuba di Cekoslovakia, pergi dengan mobilnya menyeberangi perbatasan ke Wina, berjalan masuk ke kedutaan besar Amerika, dan menyatakan pembelotannya kepada Jim Olson, kepala stasiun CIA. Dia mengungkapkan bahwa semua agen Kuba yang direkrut selama 20 tahun terakhir adalah agen ganda—pura-pura setia kepada Amerika Serikat sambil bekerja secara rahasia untuk kepentingan Havana. Itulah yang benar-benar mengejutkan dan sukar dipercaya. Namun para analis CIA dengan perasaan sedih, setelah melalui pemeriksaan yang panjang dan sulit, menyimpulkan bahwa sang Mayor menceritakan hal yang sebenarnya. Pada musim panas yang sama, sedikit bocoran intelijen segar mengenai kematian agen-agen CIA itu mulai bermunculan dari sekelompok perwira intelijen dan militer Soviet serta blok Soviet. Bocoran itu mulai mengalir deras, kemudian mengalir bagaikan arus sungai, dan tujuh tahun berlalu sampai akhirnya kesadaran pahit datang bahwa semua itu adalah upaya disinformasi yang ditujukan untuk membingungkan dan menyesatkan CIA.

"MEREKA SESUNGGUHNYA MELAKUKAN HAL YANG BENAR"

Webster menoleh kepada Bob Gates sesaat setelah pelantikannya dan bertanya, "Baiklah, Bob, apa sebetulnya yang sedang terjadi di Moskow? Apa yang dikejar oleh Gorbachev?" Dia tidak pernah puas dengan semua jawaban. "Saya mempunyai orang-orang saya yang optimistis dan orang-orang saya yang pesimistis," ujar Webster mengeluh. "Di satu pihak ini, di pihak lain itu."

CIA tidak tahu bahwa Gorbachev telah menyampaikan dalam pertemuan Pakta Warsawa pada bulan Mei 1987 bahwa Soviet tidak akan pernah menduduki Eropa Timur untuk mendukung wilayah kekuasaan mereka. CIA tidak tahu bahwa Gorbachev telah memberi tahu pemimpin Afganistan pada bulan Juli 1987 bahwa Soviet akan segera mulai menarik pasukan pendudukan. Dan Dinas terheran-heran pada bulan Desember 1987 ketika rakyat Amerika berbondong-bondong turun ke jalan-jalan Washington mengelu-elukan Gorbachev sebagai pahlawan. Orang di jalan tampaknya mengerti bahwa pemimpin dunia komunis itu ingin mengakhiri perang dingin. CIA tidak memahami konsep itu. Bob Gates menghabiskan satu tahun berikutnya menanyai anak buahnya mengapa Gorbachev selalu mengejutkan mereka.

Selama kurun waktu lebih dari 30 tahun, Amerika Serikat telah menghabiskan hampir seperempat triliun dolar untuk proyek satelit mata-mata dan peralatan penyadapan elektronik yang dibangun untuk memonitor militer Soviet. Semua program ini di atas kertas adalah tanggung jawab direktur intelijen pusat, tetapi dalam kenyataannya dijalankan oleh Pentagon. Mereka menyediakan data tersebut untuk negosiasi Perjanjian Pembatasan Senjata Strategis yang tak putus-putusnya dengan pihak Soviet, dan hal itu bisa dibantah karena semua perundingan tersebut membantu menjaga agar perang dingin tetap dingin. Namun Washington dan Moskow tidak pernah menyerahkan satu sistem senjata pun yang hendak mereka bangun. Persenjataan mereka tetap mampu meledakkan dunia seratus kali. Dan akhirnya Amerika Serikat membatalkan gagasan pembatasan senjata itu.

Namun pada bulan Agustus 1988 terjadi perkembangan yang menye-

nangkan di tengah-tengah ironi yang sempurna. Frank Carlucci, yang kini menjadi menteri pertahanan pemerintahan Reagan, pergi ke Moskow menghadiri pertemuan dengan Menteri Pertahanan Soviet Dmitri Yazov, dan dia memberikan kuliah untuk para jenderal dan laksamana di akademi militer Voroshilov. "Bagaimana Anda bisa tahu begitu banyak mengenai kami?" salah seorang dari mereka bertanya kepada Carlucci. "Kami harus melakukannya dari satelit," jawabnya. "Akan sangat mudah bagi kami kalau kalian mau melakukan apa yang kami lakukan dan mengumumkan anggaran militer kalian." Ruangan itu meledak dengan tawa dan, setelah itu, Carlucci bertanya kepada perwira Rusia yang menemaninya, apa yang lucu sehingga mereka tertawa terbahak-bahak. "Anda tidak mengerti," ujar perwira Rusia itu, "Anda menyerang jantung sistem mereka"—kerahasiaan. Kontak langsung berhadap-hadapan antara pemimpin militer Amerika dan Soviet membuat orang-orang Rusia itu menyadari dua hal. Pertama, orang-orang Amerika tidak ingin membunuh mereka. Kedua, mereka mungkin sama kuat dalam hal kekuatan rudal nuklir, tetapi hal itu tidak membuat perbedaan sama sekali. Mereka jauh lebih lemah dalam setiap aspek lainnya. Mereka tahu saat itu bahwa sistem mereka yang tertutup, yang dibangun atas kerahasiaan dan kebohongan, tidak pernah bisa mengalahkan masyarakat yang terbuka.

Mereka mengerti bahwa permainan telah usai. Sementara itu, Dinas tidak memahami hal ini.

CIA masih bisa mencapai tiga kesuksesan yang menyenangkan pada tahun itu. Kesuksesan pertama muncul setelah Kolonel Chang Hsien-yi, wakil direktur lembaga riset energi nuklir Taiwan, membelot ke Amerika Serikat. Selama 20 tahun, dia telah bekerja secara rahasia untuk Amerika Serikat, semenjak CIA merekrut dia sebagai kadet militer. Lembaga tempat dia bekerja, yang rupanya didirikan untuk penelitian sipil, telah dibangun dengan bantuan plutonium Amerika, uranium Afrika Selatan, dan keahlian internasional. Para pemimpin Taiwan telah berhasil menciptakan sebuah sel di dalamnya untuk membangun bom nuklir. Senjata itu hanya memiliki satu sasaran yang bisa dimengerti: Cina daratan. Para pemimpin komunis Cina telah bersumpah untuk menyerang jika Taiwan membangun senjata nuklir. Amerika Serikat menuntut agar program itu dihentikan. Taiwan berbohong dan justru mem-

percepat program itu. Di antara segelintir orang Amerika yang tahu tentang bantuan Chang yang sudah berlangsung lama itu ada perwira CIA, Jim Lilley, yang telah bekerja sebagai kepala stasiun di Cina dan Taiwan dan tak lama lagi akan menjadi duta besar Amerika untuk Cina. "Anda memilih seorang pendatang, menunjuk seorang perwira kasus yang tepat untuk dia, dan merekrut dia dengan cermat atas dasar ideologis—meskipun uang juga terlibat—dan menjaga agar tetap berhubungan," ujar Lilley. Kolonel Chang mengirimkan tanda peringatan kepada perwira kasusnya, membelot, dan menyampaikan bukti kemajuan program senjata nuklir tersebut dalam bentuk *proof positive*. Seorang mata-mata CIA dengan reputasi 20 tahun telah menolong menghentikan penyebaran senjata pemusnah massal. "Ini adalah sebuah kasus tempat mereka sesungguhnya telah melakukan hal yang benar," ujar Lilley. "Mereka telah mengeluarkan pria itu. Mereka telah mendapatkan dokumennya. Dan mereka berhadapan dengan rakyat Taiwan." Berbekal bukti tersebut, Departemen Luar Negeri dengan keras menekan pemerintah Taiwan, yang akhirnya mengumumkan bahwa mereka memiliki kemampuan membangun senjata nuklir tetapi tidak berniat melakukan hal itu. Inilah pembatasan senjata yang maksimal.

Kemudian muncullah sebuah konspirasi yang brilian terhadap Organisasi Abu Nidal, sebuah geng yang telah membunuh, membajak, dan meneror orang Barat di seluruh Eropa dan Timur Tengah selama belasan tahun. Persekongkolan itu melibatkan tiga pemerintah asing dan seorang mantan presiden Amerika Serikat. Konspirasi ini berkembang dari pusat kontraterorisme yang baru di CIA dan dimulai setelah Jimmy Carter menyampaikan sebuah paket intelijen tentang Abu Nidal kepada Presiden Suriah, Hafiz al-Assad, dalam pertemuan yang diadakan pada bulan Maret 1987. Assad mengusir sang teroris. Selama dua tahun berikutnya, dengan bantuan PLO serta dinas rahasia Yordania dan Israel, Dinas melancarkan peperangan psikologis terhadap Abu Nidal. Sebuah upaya disinformasi yang dilancarkan dengan baik berhasil meyakinkan dia bahwa semua letnan terbaiknya adalah pengkhianat. Dia membunuh tujuh orang di antara mereka dan lusinan anak buah mereka selama setahun berikutnya, yang akhirnya melumpuhkan organisasinya. Kampanye itu mencapai puncaknya ketika dua orang anak buah Abu Nidal membelot dan

melancarkan serangan terhadap markas besarnya di Lebanon dan menewaskan 80 anak buahnya. Organisasi itu akhirnya hancur, sebuah kemenangan yang menyenangkan bagi pusat kontraterorisme CIA dan divisi Timur Dekat di bawah kepemimpinan Tom Twetten, yang akan dipromosikan menjadi kepala dinas rahasia.

Kesuksesan besar ketiga—demikian tampak di mata setiap orang pada saat itu—adalah kemenangan para pemberontak Afganistan.

Satu dari setiap dua pasukan pejuang kemerdekaan CIA sudah cerai-berai. Kelompok *contra* menandatangani gencatan senjata beberapa hari setelah dukungan rahasia Dinas diputus untuk terakhir kalinya. Kotak suara menggantikan peluru di Nikaragua. Patroli para pejuang anti-Qaddafi yang tersesat berkelana di wilayah Sudan. CIA harus mendemobilisasi pemberontakan tak terencana ini dan menarik pasukannya dari Afrika Utara, mula-mula membawa mereka ke Kongo, kemudian ke California. Diplomasi menggantikan aksi rahasia di Afrika bagian selatan, dan aliran senjata dari Washington dan Moskow berakhir sudah. Program Casey untuk mendukung sebuah pasukan pemberontak Kamboja yang tengah memerangi pasukan Hanoi—dendam kesumat terhadap pemenang Perang Vietnam—benar-benar telah salah kelola; uang dan senjata jatuh ke tangan para jenderal korup Thailand. Dan program ini menempatkan sekutu-sekutu CIA dalam persekutuan dengan para pembantai dari Kamboja, Khmer Rouge. Colin Powell, yang menjadi deputi penasihat keamanan nasional Reagan setelah perombakan Iran-*contra*, mengingatkan Gedung Putih agar memikirkan dengan matang operasi tersebut. Akhirnya, program itu dihentikan.

Hanya mujahidin, para pejuang suci Afganistan, yang melukai orang dan mencium adanya kemenangan. Operasi CIA di Afganistan kini telah menjadi program dengan biaya sebesar $700 juta per tahun. Sekitar 80 persen dari dana ini berasal dari anggaran luar negeri dinas rahasia. Bersenjatakan rudal-rudal anti-pesawat-terbang Stinger, para pemberontak Afganistan menewaskan banyak tentara Soviet, menjatuhkan banyak helikopter bersenjata Soviet, dan menimbulkan luka yang dalam bagi harga diri Soviet. CIA telah menyelesaikan apa yang dimulai: memberi Soviet sebuah Vietnam. "Satu demi satu, kita membunuh mereka," ujar Howard Hart, yang telah memimpin misi mempersenjatai pejuang Afganistan da-

ri tahun 1981 sampai 1984. "Dan mereka pulang. Dan itulah sebuah kampanye teroris."

"KAMI MENJAUH"

Soviet mengumumkan bahwa mereka akan menarik diri untuk selama-lamanya segera setelah berakhirnya pemerintahan Reagan. Buku-buku taklimat CIA tidak pernah menjawab pertanyaan apa yang akan terjadi apabila pasukan Islam militan mengalahkan para penjajah-Afganistan tak bertuhan itu. Tom Twetten, orang nomor dua di dinas rahasia pada musim panas tahun 1988, bertugas menentukan akan menjadi apa para pejuang Afganistan itu. Dia mengaku segera menjadi jelas baginya bahwa "kita tidak punya rencana sama sekali." CIA hanya memutuskan: "Akan muncul 'demokrasi Afganistan'. Dan demokrasi itu tidak akan menarik."

Perang Soviet telah berakhir. Namun proyek CIA dengan jihad Afganistan belum berakhir. Robert Oakley, duta besar Amerika untuk Pakistan dari tahun 1988 sampai 1991, beralasan bahwa Amerika Serikat dan Pakistan harus "mengurangi secara drastis bantuan kita kepada orang yang benar-benar radikal" di Afganistan, dan berusaha membuat mujahidin menjadi lebih moderat. "Namun CIA tidak bisa atau tidak akan memasukkan rekan-rekan dari Pakistan ke dalam barisan," ujarnya. "Jadi kita terus mendukung beberapa orang dari kaum radikal tersebut." Yang terpenting di antara mereka adalah pemimpin pemberontak Afganistan, Gulbuddin Hekmatyar, yang telah menerima ratusan juta dolar dalam bentuk bantuan senjata dari CIA dan menyembunyikan banyak dari bantuan itu. Dia bersiap-siap mengarahkan senjata-senjata itu kepada rakyat Afganistan dalam upaya merebut kekuasaan mutlak.

"Saya punya masalah lain dengan Dinas," ujar Duta Besar Oakley. "Orang yang sama yang memerangi Soviet juga mengambil keuntungan dari perdagangan narkotik." Afganistan pernah, dan masih, menjadi sumber heroin terbesar satu-satunya di dunia, dengan berhektare-hektare ladang bunga opium yang dipanen dua kali setahun. "Saya curiga bahwa dinas

intelijen Pakistan mungkin telah terlibat dan CIA tidak akan menggoyang hubungan mereka karena isu ini," ujar Oakley.

"Saya terus meminta stasiun mencari informasi tentang lalu lintas perdagangan ini dari sumber yang ada di dalam Afganistan," ujarnya. "Mereka membantah bahwa mereka punya sumber yang mampu berbuat seperti itu. Mereka tidak bisa membantah bahwa mereka memiliki sumber, karena kami mendapat informasi mengenai senjata dan masalah lain."

"Saya bahkan mempersoalkan masalah itu kepada Bill Webster," ujar Oakley. "Tidak pernah mendapat jawaban yang memuaskan. Tidak terjadi apa pun."

Webster mengundang para pemimpin pemberontak Afganistan makan siang di Washington. "Mereka ini bukanlah orang yang mudah dikendalikan," kenangnya. Hekmatyar adalah salah seorang di antara para tamu terhormat itu. Ketika saya bertemu dengan Hekmatyar di Afganistan beberapa tahun kemudian, dia bersumpah akan mendirikan masyarakat Islam baru, dan jika untuk mewujudkan upaya ini harus membunuh lebih banyak orang, itu tidak mengapa. Pada saat buku ini ditulis, CIA masih sibuk memburunya di Afganistan, tempat dia dan pasukannya tengah membunuhi serdadu Amerika dan sekutu mereka.

Tentara Soviet terakhir meninggalkan Afganistan pada tanggal 15 Februari 1989. Senjata-senjata CIA terus mengalir. "Tidak seorang pun dari kita meramalkan konsekuensi besar dari proyek itu," ujar Duta Besar Oakley. Dalam setahun, orang-orang Saudi yang berjubah putih mulai muncul di ibu-ibu kota provinsi dan menghancurkan desa-desa Afganistan. Mereka memproklamasikan diri sebagai amir. Mereka membawa kesetiaan para pemimpin desa dan mulai membangun kerajaan-kerajaan kecil. Mereka menjadi utusan dari sebuah kekuatan baru di dunia yang kemudian disebut Al-Qaeda.

"Kami menjauh dari kekuatan itu," ujar Webster. "Seharusnya kami tidak menjauh."

43. "APA YANG AKAN KITA LAKUKAN KETIKA TEMBOK ITU RUNTUH?"

Dinas berpesta-pora ketika George H.W. Bush dilantik sebagai presiden pada tanggal 20 Januari 1989. Dia adalah salah seorang dari mereka. Dia menyukai mereka. Dia memahami mereka. Dia, sebenarnya, adalah panglima tertinggi pertama dan satu-satunya yang tahu bagaimana CIA bekerja.

Bush merupakan direktur intelijen pusatnya sendiri. Dia menghargai Hakim Webster, tetapi dia tahu tidak demikian dengan anggota pasukan Dinas, dan Bush tidak membiarkan dia masuk ke lingkaran dalamnya. Bush menginginkan taklimat harian dari para profesional, dan jika laporan mereka tidak memuaskan baginya, dia meminta laporan aslinya. Jika sesuatu terjadi di Peru atau Polandia, dia ingin mendengarnya dari kepala stasiun, langsung. Kepercayaannya kepada Dinas hampir sama dengan keyakinan agamanya.

Hal itu sangat teruji di Panama. Dalam suatu kesempatan kampanye pada tahun 1988, Bush membantah bahwa dia pernah bertemu dengan Jenderal Manuel Noriega, diktator negara itu yang terkenal karena keburukannya. Namun ada banyak gambar yang mendukung kebenaran itu. Noriega masuk keanggotaan CIA selama beberapa tahun. Bill Casey menyambut kedatangan sang Jenderal di markas besar setiap tahun dan telah terbang ke Panama setidaknya satu kali untuk menemuinya. "Casey memandang dia sebagai anak didik yang perlu dilindungi," ujar Arthur H. Davis, Jr., duta besar Amerika untuk Panama pada masa pemerintahan Reagan dan Bush.

Pada bulan Februari 1988, sang Jenderal diadili di Florida sebagai raja kokain, tetapi dia tetap berkuasa, sambil mencemooh Amerika Serikat. Pada saat itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa Noriega adalah seorang pembunuh sekaligus kawan lama CIA. Kebuntuan yang terjadi sangat mengerikan. "CIA, yang telah memelihara dia cukup lama, tidak ingin mengakhiri hubungan itu," ujar anggota staf Dewan Keamanan Nasional, Robert Pastorino, yang telah cukup sering bertemu dengan Noriega sebagai anggota staf sipil senior Pentagon pada tahun 1980-an.

Setelah dakwaan itu, Gedung Putih Reagan dua kali memerintahkan Dinas untuk mencari cara menyingkirkan Noriega, dan tak lama setelah pelantikannya, Presiden Bush lagi-lagi menginstruksikan agar CIA menggulingkan diktator itu. Setiap kali diminta, Dinas selalu menolak melakukannya. Jenderal Vernon Walters, yang ketika itu menjadi duta besar Amerika di Perserikatan Bangsa-Bangsa, sangat hati-hati menyikapi hal ini. "Sebagai seorang mantan deputi direktur CIA—persis seperti mereka di Pentagon yang pernah bertugas di Southcom, Komando Selatan Pasukan Amerika Serikat—dia tidak ingin melihat Noriega dibawa ke Amerika Serikat dan diadili dengan tuduhan apa saja," ujar Stephen Dachi, yang mengenal keduanya, Jenderal Walters dan Jenderal Noriega, secara pribadi dan bertugas sebagai orang nomor dua di kedutaan besar Amerika di Panama selama tahun 1989. Kawan-kawan lama Noriega di Dinas dan militer tidak ingin dia memberikan kesaksian tersumpah mengenai mereka di pengadilan Amerika.

Atas perintah Presiden Bush, Dinas menghabiskan $10 juta untuk mendukung kelompok oposisi dalam pemilihan yang diadakan pada bulan Mei 1989. Noriega mengakali operasi keempat CIA terhadap dirinya. Presiden Bush kemudian menyetujui aksi rahasia kelima terhadap Noriega, termasuk dukungan paramiliter untuk sebuah kudeta. Lupakan hal itu, kata para operator rahasia: hanya invasi militer dengan kekuatan penuh yang bisa menyingkirkan Noriega. Beberapa personel Amerika Latin di Dinas yang paling berpengalaman—termasuk kepala stasiun Panama, Don Winters—tidak mau menentang sang Jenderal.

Geram dengan penolakan itu, Bush membiarkan orang tahu bahwa dia lebih banyak mengetahui perkembangan di Panama dari CNN daripada CIA. Itulah akhir dari reputasi Webster sebagai direktur intelijen pusat.

Sejak saat itu, Presiden membuat rencana untuk menjatuhkan Noriega bekerja sama dengan Menteri Pertahanan Dick Cheney, yang keraguannya terhadap Dinas juga semakin besar setiap hari.

Kegagalan CIA mendongkel sekutu lamanya dengan diam-diam telah memaksa Amerika Serikat meningkatkan operasi militernya yang terbesar sejak jatuhnya Saigon. Selama seminggu liburan Natal tahun 1989, bom-bom pintar memorakporandakan daerah-daerah kumuh di Kota Panama dengan serdadu Pasukan Khusus menerobos masuk ke dalam kota. Sebanyak 23 warga Amerika dan ratusan penduduk sipil tak berdosa di Panama tewas selama operasi dua minggu untuk menangkap Noriega dan membawanya dalam keadaan dirantai ke Miami.

Perwira CIA, Don Winters, memberikan kesaksian yang meringankan bagi Noriega dalam persidangannya; Amerika Serikat mengaku membayar sang diktator sekurang-kurangnya $320.000 melalui Dinas dan militer Amerika. Winters menggambarkan Noriega sebagai penghubung tepercaya CIA antara Amerika Serikat dan Fidel Castro, seorang sekutu setia dalam perang melawan komunisme di Amerika Tengah, dan pemain kunci untuk kebijakan luar negeri Amerika—dia bahkan telah melindungi Syah Iran. Noriega dinyatakan bersalah atas delapan tuduhan perdagangan obat-obatan terlarang dan pemerasan. Berkat kesaksian pascasidang yang diberikan Winters, vonis sebagai tawanan perang bagi Noriega dikurangi satu dasawarsa dan hari pembebasan bersyarat baginya ditetapkan ulang pada bulan September 2007.

"SAYA TIDAK PERNAH BISA LAGI MEMERCAYAI CIA"

Pada tahun 1990, seorang diktator lain menantang Amerika Serikat: Saddam Hussein.

Selama kurun waktu delapan tahun perang Iran-Irak, Presiden Reagan telah mengirimkan Don Rumsfeld sebagai utusan pribadinya ke Baghdad untuk bersalaman dengan Saddam dan menawarinya bantuan Amerika. Dinas telah memberi Saddam informasi intelijen militer, termasuk data

medan pertempuran dari satelit mata-mata, dan Amerika Serikat memberinya lisensi ekspor teknologi maju, yang digunakan Irak untuk mencoba membangun senjata pemusnah massal.

Informasi intelijen menyimpang yang diberikan Bill Casey dan CIA merupakan faktor penentu dalam keputusan ini. "Saddam Hussein dikenal sebagai seorang diktator kejam, tetapi banyak orang menganggap dia sebagai yang kurang buruk dari dua keburukan," ujar Philip Wilcox, penghubung Departemen Luar Negeri dengan Dinas. "Ada perkiraan intelijen tentang ancaman dari Iran yang, dalam peninjauan kembali, melebih-lebihkan kemampuan Iran untuk bisa berhasil dalam peperangan itu...."

"Kita sebenarnya memang condong ke arah Irak," ujarnya. "Kita menyediakan informasi intelijen untuk Irak, mengeluarkan Baghdad dari daftar penyokong terorisme, dan memandang secara positif komentar-komentar Saddam yang mengindikasikan bahwa dia mendukung proses damai Arab-Israel. Banyak pihak mulai memandang Irak secara optimistis sebagai faktor potensial bagi stabilitas di kawasan, dan Saddam Hussein sebagai orang yang bisa diajak bekerja sama."

Hasil investasi di Irak sangat kecil. Tidak ada informasi intelijen yang mengalir kembali. Dinas tidak pernah menyusupi kepolisian Irak. Dinas hampir tidak memiliki pengetahuan yang didapat secara langsung mengenai rezim ini. Jaringan agen Irak-nya terdiri atas segelintir diplomat dan pejabat perdagangan di beberapa kedutaan besar di luar negeri. Orang-orang ini memiliki pemahaman yang sempit tentang majelis-majelis rahasia Baghdad. Pada satu fase, CIA sampai harus merekrut seorang warga Irak karyawan rendahan sebuah hotel di Jerman.

CIA masih mempertahankan sebuah jaringan yang terdiri atas lebih dari 40 agen Iran, termasuk beberapa perwira menengah militer yang mengetahui sesuatu tentang militer Irak. Stasiun CIA di Frankfurt berkomunikasi dengan mereka melalui teknik kuno mempergunakan tinta halimun. Namun, pada musim gugur tahun 1989, seorang pegawai CIA mengeposkan surat kepada semua agen itu, semuanya pada saat yang sama, semuanya dari kotak surat yang sama, semuanya dengan tulisan tangan yang sama, semuanya ditujukan ke alamat yang sama. Ketika salah seorang agen itu terbuka kedoknya, seluruh jaringan pun terungkap. Itu-

lah kegagalan dari Tradecraft 101. Semua mata-mata Iran yang bekerja untuk CIA itu dijebloskan ke penjara, dan banyak di antara mereka dieksekusi karena pengkhianatan.

"Agen-agen yang ditangkap itu dianiaya sampai mati," ujar Phil Giraldi, yang kemudian menjabat sebagai wakil kepala pangkalan Istanbul. "Tak ada seorang pun di CIA yang dihukum," ujarnya, "dan komandan elemen lapangan yang bertanggung jawab malah mendapat promosi." Kegagalan jaringan agen itu menutup jendela CIA baik untuk urusan Irak maupun Iran.

Pada musim semi tahun 1990, ketika Saddam mulai lagi memobilisasi militernya, CIA tidak mengetahuinya. Dinas mengirimkan perkiraan intelijen nasional khusus ke Gedung Putih, mengatakan bahwa angkatan bersenjata Irak sudah kelelahan, bahwa mereka perlu waktu bertahun-tahun untuk pulih setelah peperangan melawan Iran, dan bahwa tidak mungkin bagi Saddam untuk memulai lagi sebuah petualangan militer dalam waktu dekat. Kemudian, pada tanggal 24 Juli 1990, Hakim Webster membawa gambar-gambar yang diambil melalui satelit mata-mata kepada Presiden Bush, yang menunjukkan dua divisi Garda Republik—puluhan ribu anggota pasukan Irak—berkumpul di dekat perbatasan Kuwait. Judul berita pada *National Intelligence Daily* CIA keesokan harinya berbunyi "Apakah Irak Menggertak?"

Hanya seorang analis terkemuka CIA, Charles Allen, perwira intelijen nasional untuk peringatan, yang menilai peluang terjadinya perang lebih besar. "Saya sudah memukul lonceng tanda siaga," ujar Allen. "Sangat mengherankan, hanya sedikit orang yang mau mendengarkan."

Pada tanggal 31 Juli, CIA mengatakan bahwa invasi adalah sesuatu yang tidak mungkin; Saddam mungkin akan merebut secara terbatas beberapa ladang minyak atau beberapa pulau kecil, tidak lebih dari itu. Tidak sampai esok harinya—20 jam sebelum pendudukan—Wakil Direktur Intelijen Pusat Richard J. Kerr mengingatkan Gedung Putih bahwa serangan Irak hanya tinggal soal waktu.

Presiden Bush tidak memercayai CIA-nya. Dia langsung menelepon presiden Mesir, raja Arab Saudi, dan emir Kuwait, dan mereka semua memberi tahu dia bahwa Saddam tidak akan pernah menyerbu. Raja Hussein dari Yordania mengatakan kepada Presiden, "Di pihak Irak, me-

reka mengirimkan salam terbaik dan penghargaan tertinggi mereka kepada Anda, Tuan." Bush pergi tidur dengan nyenyak. Beberapa jam kemudian, gelombang pertama 140.000 serdadu Irak mengalir deras melintasi perbatasan untuk merebut Kuwait.

Penasihat intelijen paling tepercaya Presiden, Bob Gates, sedang menikmati liburan keluarga di luar Kota Washington. Seorang teman istrinya ikut bergabung dengan mereka. "Apa yang Anda kerjakan di sini?" wanita itu bertanya. "Apa yang Anda bicarakan?" Gates balik bertanya. Penyerbuan, katanya. "Penyerbuan apa?" Gates bertanya lagi. Singkatnya, "Tidak ada cukup informasi intelijen tentang apa yang sedang terjadi di dalam wilayah Irak," Menteri Luar Negeri James Baker menyatakan pendapatnya.

Selama dua bulan berikutnya, CIA "sayangnya bertindak menurut pola yang sangat khas," ujar Chas W. Freeman, Jr., duta besar Amerika untuk Arab Saudi. Dinas berbelok ke arah yang sangat berlawanan. Pada tanggal 5 Agustus, Dinas melaporkan bahwa Saddam akan menyerang Arab Saudi. Dia tidak pernah melakukannya. Dinas menjamin kepada Presiden bahwa Irak tidak memiliki hulu ledak kimiawi untuk rudal jarak pendek dan jarak sedang. Kemudian Dinas menyatakan dengan keyakinan yang meningkat bahwa Irak *memang* memiliki hulu ledak kimiawi—dan Saddam mungkin menggunakannya. Tidak ada bukti nyata yang memperkuat peringatan itu. Saddam hampir tidak pernah menggunakan senjata kimia dalam Perang Teluk. Namun memang ada kekhawatiran tentang hal itu ketika rudal-rudal Scud Irak berjatuhan di Kota Riyadh dan Tel Aviv.

Dalam minggu-minggu sebelum perang udara tujuh pekan di Irak mulai terjadi pada tanggal 17 Januari 1991, Pentagon mengundang CIA untuk menentukan sasaran pengeboman. Dinas memilih, di antara banyak lokasi lain, sebuah bunker bawah tanah militer di Baghdad. Pada tanggal 13 Februari, angkatan udara meledakkannya, tetapi bunker tersebut tengah digunakan sebagai tempat perlindungan bagi warga sipil dari serangan udara. Ratusan wanita dan anak-anak tewas. Sejak saat itu, Dinas tidak dipanggil lagi untuk ikut memilih sasaran.

Kemudian pecah perdebatan sengit antara CIA dan Panglima Operasi Badai Gurun Amerika, Jenderal Norman Schwarzkopf. Pertengkaran itu

mengenai penilaian atas kerusakan yang disebabkan oleh pertempuran—laporan harian tentang dampak militer dan politik dari pengeboman itu. Sangat penting bagi Pentagon untuk menjamin kepada Gedung Putih bahwa pesawat-pesawat pengebom Amerika telah menghancurkan cukup banyak peluncur rudal Irak buat melindungi Israel dan Arab Saudi serta cukup banyak tank dan kendaraan lapis baja Irak lainnya buat melindungi pasukan darat Amerika. Sang Jenderal menyatakan kepada Presiden dan publik bahwa tugas itu telah dilaksanakan dengan baik. Para analis CIA memberi tahu Presiden bahwa dia melebih-lebihkan kerusakan yang dialami pasukan Irak—dan mereka ternyata benar. Namun Dinas melanggar janji ketika menantang Schwarzkopf. Dinas dilarang melakukan penilaian atas kerusakan akibat perang. Pentagon menarik tugas menerjemahkan foto-foto satelit mata-mata dari Dinas. Kongres memaksa Dinas mengambil sikap patuh dalam hubungannya dengan militer Amerika. Setelah perang usai, Dinas dipaksa mendirikan kantor baru urusan militer khusus yang bekerja sebagai staf pendukung eselon kedua bagi Pentagon. CIA menghabiskan dasawarsa berikutnya untuk menjawab ribuan pertanyaan dari anggota militer: Seberapa lebar jalan itu? Seberapa kuat jembatan itu? Ada apa di balik bukit itu? Selama 45 tahun, CIA telah bertanggung jawab kepada pemimpin sipil, bukan kepada perwira berseragam. Dinas telah kehilangan kebebasannya dari struktur kemiliteran.

Perang berakhir dengan Saddam masih berkuasa, sementara CIA sudah rusak. Dinas, mendapat pesan dari warga pengasingan Irak, melaporkan adanya benih-benih pemberontakan terhadap sang diktator. Presiden Bush mengimbau orang-orang Irak itu agar bangkit dan menggulingkannya. Kaum Syiah di selatan dan warga Kurdi di utara menerima janji Bush. Dinas menggunakan segala cara—terutama propaganda dan perang psikologis—untuk mendorong pemberontakan. Selama tujuh minggu berikutnya, Saddam menumpas suku Kurdi dan kaum Syiah tanpa belas kasihan, membunuh ribuan orang, dan menyebabkan ribuan lagi melarikan diri ke pengasingan. CIA mulai bekerja sama dengan para pemimpin warga pengasingan itu di London, Amman, dan Washington, membangun jaringan untuk kudeta berikutnya, dan berikutnya.

Setelah perang, Komisi Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa pergi ke

Irak mencari senjata kimiawi, biologis, dan nuklir. Para penyelidiknya meliputi perwira CIA yang membawa bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa. Richard Clarke, anggota staf Dewan Keamanan Nasional yang sangat kuat, mengenang serangan atas Departemen Pertanian Irak, tempat mereka menemukan inti dari direktorat senjata nuklir Saddam. "Kami pergi ke sana, mendobrak pintu-pintu, meledakkan banyak kunci, masuk ke dalam ruang *sanctum sanctorum*," kenang Clarke 15 tahun kemudian untuk sebuah film dokumenter televisi berjudul *Frontline*. "Orang Irak langsung bereaksi. Mereka mengepung fasilitas itu dan menghalangi para penyelidik Perserikatan Bangsa-Bangsa keluar dari situ. Kami sudah mengira hal itu akan terjadi juga, jadi kami menyerahkan telepon satelit kepada mereka. Mereka menerjemahkan laporan-laporan nuklir itu dari bahasa Arab ke bahasa Inggris dan membacakan laporan tersebut untuk kami melalui telepon satelit." Mereka menetapkan bahwa Irak mungkin sembilan sampai delapan belas bulan lagi memiliki detonasi senjata nuklir pertama.

"CIA benar-benar telah gagal," ujar Clarke. "Kami telah mengebom apa saja yang bisa kami bom di Irak, tetapi sebuah fasilitas pengembangan senjata nuklir telah luput dari perhatian kami. Tidak tahu bahwa fasilitas itu ada di sana, tidak pernah menjatuhkan satu bom pun di atasnya. Dick Cheney memperhatikan laporan itu dan berkata, 'Inilah yang dikatakan sendiri oleh orang-orang Irak itu: bahwa ada fasilitas besar seperti ini yang tak pernah tertembak selama perang; bahwa mereka hampir bisa membuat bom nuklir, dan CIA tidak mengetahuinya.'"

Clarke menyimpulkan, "Saya yakin bahwa dia berkata kepada dirinya sendiri, 'Saya tidak pernah memercayai CIA lagi untuk memberitahukan kapan sebuah negeri akan membuat bom nuklir.' Tidak ada keraguan bahwa Dick Cheney, yang berkuasa kembali sembilan tahun kemudian, menyimpan hal itu sebagai salah satu dari banyak hal yang melekat dalam memorinya: '*Irak menginginkan senjata nuklir. Irak hampir saja memiliki senjata nuklir. Dan CIA tidak memiliki petunjuk itu.*'"

"DAN KINI MISI TELAH SELESAI"

CIA "tidak menyadari pada bulan Januari 1989 bahwa sebuah gelombang pasang sejarah akan menimpa kita," ujar Bob Gates, yang telah meninggalkan markas besar pada bulan itu—demi kebaikan, menurut dia—untuk menjadi deputi penasihat keamanan nasional Presiden Bush.

Dinas telah menyatakan bahwa kediktatoran Uni Soviet tak tersentuh dan tak dapat disentuh pada saat kediktatoran itu mulai lenyap. Pada tanggal 1 Desember 1988, sebulan sebelum Bush menjadi presiden, CIA mengeluarkan sebuah laporan resmi yang dengan meyakinkan menyatakan bahwa "elemen-elemen dasar dari kebijakan dan sistem pertahanan Soviet sebegitu jauh belum terubah oleh kampanye pembaruan Gorbachev." Enam hari kemudian, Mikhail Gorbachev berdiri di podium Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menawarkan pengurangan secara sepihak sekitar 500.000 tentara dari militer Soviet. Tak terbayangkan, Doug MacEachin, yang ketika itu adalah analis utama CIA tentang Soviet, mengatakan kepada Kongres minggu berikutnya: meskipun CIA telah menyimpulkan bahwa perubahan sangat menggemparkan akan melanda Uni Soviet, "kami tidak akan pernah bisa mengumumkannya, dengan agak jujur," ujarnya. "Seandainya kita berbuat begitu, orang-orang akan menginginkan kematian saya."

Pada saat keadaan Soviet memburuk, CIA "secara konstan melaporkan bahwa perekonomian Soviet sedang meningkat," ujar Mark Palmer, salah seorang Kremlinolog paling berpengalaman dalam pemerintahan Bush. "Mereka terbiasa untuk hanya mengambil apa yang diumumkan secara resmi oleh pihak Soviet, menguranginya sedikit, dan mengumumkannya. Dan itu jelas salah, dan siapa saja yang pernah tinggal di Uni Soviet, baik di desa-desa maupun di kota-kota, bisa melihat dan mendapati bahwa ini sungguh gila." Inilah kerja para pemikir terbaik CIA—seperti Bob Gates, yang selama bertahun-tahun menjadi analis utama masalah Soviet—dan Palmer mendapati kenyataan itu sangat mengganggu. "Sebenarnya dia belum pernah ke Uni Soviet! Dia belum pernah pergi ke sana sekali pun, dan dia menjadi orang yang disebut sebagai ahli utama di CIA!"

Dinas, bagaimanapun, telah kehilangan fakta bahwa musuh utamanya telah tiada. "Mereka berbicara mengenai Uni Soviet seakan-akan mereka

tidak membaca surat kabar, apalagi mengembangkan intelijen rahasia," ujar Laksamana William J. Crowe, Jr., ketua Kepala-kepala Staf Gabungan pada masa pemerintahan Bush. Ketika republik-republik Soviet mulai mengalami keretakan mendalam pada musim semi tahun 1989, CIA memang mendapat informasinya dari membaca surat kabar lokal. Semua surat kabar itu sudah terbit tiga minggu sebelumnya ketika sampai di tangan mereka.

Tiada seorang pun di Dinas yang mengajukan pertanyaan seperti yang disampaikan oleh Vernon Walters, duta besar yang baru saja ditugasi Bush ke Jerman, kepada para perwiranya pada bulan Mei 1989: "Apa yang akan kita perbuat kalau Tembok itu runtuh?"

Tembok Berlin telah berdiri selama hampir 30 tahun, sebagai simbol terbesar perang dingin. Ketika dinding itu mulai retak pada suatu malam di bulan November 1989, kepala dinas rahasia divisi Soviet, Milt Bearden, duduk terpaku di markas besar, nanar menatap CNN. Jaringan orang yang tak dikenal itu telah menjadi persoalan besar bagi Dinas. Pada saat krisis, jaringan ini memberikan apa yang disampaikan untuk informasi intelijen *real-time*. Bagaimana CIA bisa mengatasi itu? Kini Gedung Putih sedang dalam bahaya: Apa yang sedang terjadi di Moskow? Apa yang dikatakan mata-mata kita kepada kita? Sulit untuk mengakui bahwa tidak ada mata-mata Soviet yang berkualitas baik—mereka semua telah ditangkap dan dibunuh, dan tak ada seorang pun di CIA yang tahu.

Dinas ingin bergerak ke timur seperti pahlawan penakluk dan mengambil alih dinas rahasia Cekoslovakia, Polandia, dan Jerman Timur, tetapi Gedung Putih mengingatkan agar berhati-hati. Hal terbaik yang bisa CIA lakukan pada awalnya adalah melatih anggota staf keamanan para pemimpin baru seperti dramawan Ceska, Vaclav Havel, dan menawarkan dolar tertinggi untuk arsip-arsip Stasi curian, yang mulai tersebar di Berlin Timur pada suatu hari yang cerah, terlempar ke jalanan oleh gerombolan perusak yang sedang menyerang polisi rahasia.

Dinas rahasia komunisme Soviet menjadi alat penindasan yang sangat besar dan kaku. Di atas segalanya, mereka telah bekerja memata-matai warga negara mereka sendiri, untuk menakut-nakuti mereka, berusaha mengendalikan mereka. Lebih besar dan lebih kejam daripada CIA, mereka telah mengalahkan musuh-musuh mereka dalam banyak per-

tempuran di luar negeri, tetapi mereka kalah dalam perang itu, dirusak oleh kebrutalan dan kelemahan Negara Soviet.

Kekalahan Soviet merobek jantung CIA. Bagaimana Dinas bisa hidup tanpa adanya musuh? "Mudah, pada suatu ketika, bagi CIA untuk menjadi unik dan mistis," ujar Milt Bearden. "Ini bukanlah sebuah institusi. Ini adalah sebuah misi. Dan misi itu adalah sebuah perjuangan. Lantas Anda merenggut Uni Soviet dari kami dan tidak ada lagi yang lain. Kami tidak mempunyai sejarah. Kami tidak mempunyai pahlawan. Bahkan medali kami dirahasiakan. Dan kini misi telah usai. *Fini.*"

Ratusan veteran dinas rahasia menyatakan kemenangan dan menarik diri. Salah seorang di antaranya adalah Phil Giraldi, yang kariernya dimulai sebagai perwira di Roma dan berakhir 16 tahun kemudian sebagai komandan pangkalan di Barcelona. Rekannya di stasiun Roma adalah seorang pemegang gelar Ph.D. dalam bidang politik Italia. Di Barcelona, dia adalah mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris yang tidak bisa berbahasa Spanyol.

"Tragedi fundamental bersifat spiritual," ujarnya. "Sebagian besar perwira yang lebih muda yang saya kenal telah mengundurkan diri. Mereka adalah perwira terbaik dan terpintar. Delapan puluh atau sembilan puluh persen orang yang saya kenal itu, di tengah perjalanan karier mereka, telah menyerah. Sangat sedikit motivasi yang tinggal. Antusiasme telah hilang. Ketika saya bergabung dengan Dinas, pada tahun 1976, ada rasa kesukuan. Semangat korps yang dimiliki Dinas tercipta karena adanya rasa kesukuan ini, dan itu bermanfaat dalam mencapai tujuan yang baik." Dan kini semangat itu telah hilang, dan sebagian besar dari dinas rahasia ini ikut hilang.

Setidaknya sampai tahun 1990, "keadaan ini dengan cepat berkembang menjadi situasi yang sangat buruk," ujar Arnold Donahue, veteran Dinas yang mengurusi anggaran keamanan nasional pada masa kepresidenan Bush. Kapan saja memerlukan "sepuluh atau lima belas anggota rahasia lagi di lapangan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi" di Somalia dan wilayah Balkan—di mana saja krisis saat itu muncul—Gedung Putih bertanya kepada CIA: "Adakah kader yang siap untuk pergi?" Dan jawabannya selalu: "Sama sekali tidak."

"ATASI ATAU MATI"

Pada tanggal 8 Mei 1991, Presiden Bush memanggil Bob Gates naik ke kabin depan pesawat kepresidenan *Air Force One* dan memintanya menerima tugas direktur intelijen pusat. Gates sangat senang sekaligus merasa sedikit ketakutan. Sidang dengar pendapat tentang konfirmasinya menjadi sebuah pembantaian; cobaan berat ini berlangsung selama enam bulan. Dia diserang karena dosa-dosa Bill Casey dan diremehkan oleh anak buahnya sendiri. Gates sebenarnya ingin berbicara tentang masa depan CIA, tetapi sidang-sidang itu menjadi pentas perseteruan tentang masa lalu Dinas. Mereka memberikan suara kepada sekelompok analis yang sedang marah yang telah diabaikan selama bertahun-tahun oleh Gates dan Casey. Kemarahan mereka bersifat profesional dan personal. Mereka mengkritik habis budaya kebohongan dan penipuan diri sendiri yang berkembang di CIA. Harold Ford, yang telah mengabdi secara luar biasa selama 40 tahun, mengatakan bahwa Gates—dan CIA sendiri—telah "benar-benar salah" tentang semua fakta kehidupan di Uni Soviet. Kata-kata ini mempertanyakan kerasionalan pada Dinas Intelijen Pusat.

Sangat terguncang, Gates merasa seperti petinju bayaran yang hampir tidak mampu merespons bunyi bel untuk ronde berikutnya. Namun dia berhasil meyakinkan para anggota Senat bahwa mereka akan menjadi partner baginya dalam "kesempatan yang tak boleh disia-siakan untuk menilai kembali peran, misi, prioritas, dan struktur intelijen Amerika." Dia berutang suara yang diperolehnya dalam jumlah yang lumayan kepada direktur staf dan "sutradara" komite intelijen Senat, George J. Tenet, direktur intelijen pusat masa depan. Berusia 37 tahun, luar biasa ambisius, sangat terbuka, dan suka bergaul, Tenet, putra dari pasangan imigran Yunani yang mengelola sebuah restoran hamburger di pinggiran daerah Queens bernama 20th Century Diner, adalah orang dengan tipe karyawan: pekerja keras, setia kepada atasan, suka menyenangkan orang lain. Dia mengumpulkan bukti buat para senator yang hanya menginginkan bukti bahwa Gates akan menyerahkan kekuasaan kepada mereka untuk menentukan langkahnya.

Pada saat Gates berjuang mati-matian di Washington, CIA mengalami saat-saat yang memusingkan di luar negeri. Pada bulan Agustus 1991, ketika

kudeta terhadap Gorbachev menggeliat dan Uni Soviet mulai tumbang, CIA melaporkannya secara langsung dari Moskow, dari tempat terbaik di negeri itu—markas besar intelijen Soviet di Dzerzhinsky Square. Salah satu bintang divisi Soviet, Michael Sulick, pergi mengendarai mobilnya ke Lithuania pada saat negara itu memproklamasikan kemerdekaan. Dia menjadi perwira CIA pertama yang menginjakkan kaki di bekas republik Soviet itu. Dia dengan terus terang memperkenalkan dirinya kepada pemimpin negara yang baru lahir itu dan menawarkan bantuan untuk membentuk sebuah dinas rahasia. Dia mendapati dirinya diundang untuk bekerja di kantor wakil presiden yang baru, Karol Motieka. "Duduk sendirian di kantor wakil presiden merupakan pengalaman yang tak terbayangkan bagi seorang perwira CIA yang telah menghabiskan seluruh kariernya memerangi Uni Soviet," demikian Sulick menulis dalam jurnal Dinas. "Kalau saja saya duduk sendirian beberapa bulan sebelumnya di kantor wakil presiden sebuah republik Soviet, saya pasti akan mengira telah menabrak sebuah tambang emas intelijen. Ketika saya duduk di belakang meja Motieka, dokumen berserakan, tujuan saya satu-satunya adalah menelepon Warsawa."

Potongan-potongan intelijen yang dikirimkan keluar secara cermat oleh mata-mata hampir tidak pernah bisa memberikan gambaran besar tentang Uni Soviet. Sepanjang jalannya perang dingin, CIA persisnya telah mengendalikan tiga orang agen yang mampu menyediakan rahasia yang sangat bernilai tentang ancaman militer Soviet, dan mereka semua telah ditangkap dan dieksekusi. Satelit mata-mata telah menghitung jumlah tank dan rudal secara tepat, tetapi jumlahnya sekarang tampaknya tidak berarti. Alat-alat penyadapan telah merekam jutaan kata, dan kini semuanya sudah kehilangan arti.

"*Dunia baru di luar sana. Atasi atau mati*," demikian Gates menulis di atas sebuah buku catatan sebelum rapat dua hari dengan jajaran pemimpin dinas rahasia pada tanggal 7 dan 8 November 1991, sesaat setelah dia dilantik menjadi direktur intelijen pusat. Minggu berikutnya, Bush mengirimkan sebuah perintah resmi kepada anggota kabinetnya, yang berjudul "Tinjauan 29 Keamanan Nasional". Gates telah merancang perintah itu selama lima bulan terakhir. Surat perintah itu meminta semua bagian pemerintah menentukan apa yang diharapkan dari intelijen

Amerika untuk 15 tahun ke depan. "Upaya ini," kata Gates dalam pengumuman di hadapan ratusan karyawan CIA, adalah "sebuah tugas monumental dan bersejarah."

Tinjauan keamanan nasional itu memuat tanda tangan Bush. Namun intinya hanyalah sebuah permohonan Gates kepada seluruh jajaran pemerintah: *tolong katakan saja apa yang Anda inginkan.* Dia sadar bahwa Dinas harus terlihat berubah agar tetap hidup. Richard Kerr, wakil direktur intelijen pusat selama empat tahun pada masa Bush, sangat khawatir apakah masih akan ada CIA dalam beberapa hari mendatang. Dinas "sedang dalam sebuah revolusi sama seperti bekas Uni Soviet," ujarnya. "Kita telah kehilangan kesederhanaan tujuan atau kohesi yang secara esensi tidak hanya telah mengendalikan intelijen, tetapi juga telah menggerakkan negeri ini selama 40 tahun lebih." Konsensus mengenai di mana kepentingan Amerika diletakkan dan bagaimana CIA mungkin berfungsi telah hilang.

Gates mengedarkan keterangan pers yang menyebut tinjauan keamanan nasional sebagai "arahan paling komprehensif untuk menilai kebutuhan dan prioritas intelijen masa yang akan datang sejak tahun 1947." Namun seperti apa sebetulnya kebutuhan-kebutuhan itu? Selama perang dingin, tidak ada seorang pun presiden dan tidak ada seorang pun direktur intelijen pusat yang pernah bertanya. Haruskah CIA kini memusatkan perhatian pada kehancuran bumi atau munculnya pasar global? Apa yang lebih mengancam, terorisme atau teknologi? Selama musim dingin, Gates merangkum sebuah daftar tentang hal-hal yang harus dilakukan bagi dunia baru, menyelesaikannya dalam bulan Februari, dan menyerahkannya kepada Kongres pada tanggal 2 April 1992. Rancangan akhir rangkuman itu meliputi 176 ancaman, dari perubahan iklim sampai kejahatan dunia maya. Yang menempati urutan paling atas adalah senjata nuklir, kimiawi, dan biologis. Menyusul narkotik dan terorisme—kedua ancaman ini diidentikkan sebagai "obat-obatan terlarang dan penjahat"; terorisme masih merupakan isu tingkat kedua—dan setelah itu, perdagangan dunia dan kejutan teknologi. Namun semua itu tidak ada artinya dibandingkan dengan luas Uni Soviet.

Presiden Bush memutuskan untuk mengurangi ukuran dan memfokuskan ulang ruang lingkup Dinas. Gates setuju. Itulah respons yang realistis

sampai akhir perang dingin. Jadi kekuatan CIA dikurangi menurut rancangan. Semua orang menganggap CIA akan lebih *smart* kalau lebih kecil. Anggaran intelijen mulai menurun pada tahun 1991, dan terus turun hingga enam tahun kemudian. Pemotongan anggaran itu memakan korban pada 1992, ketika CIA diperintahkan untuk meningkatkan secara dramatis dukungannya pada operasi harian militer. Lebih dari 20 pos terpencil CIA ditutup, beberapa stasiun besar di beberapa ibu kota besar dipangkas sampai lebih dari 60 persen, dan jumlah perwira dinas rahasia yang bekerja di luar negeri menurun drastis. Para analis adalah orang yang paling terpukul dengan kebijakan ini. Doug MacEachin, yang kini menjadi ketua mereka, mengatakan bahwa sulit baginya untuk melakukan analisis serius dengan "sekelompok orang berusia 19 tahun dengan rotasi dua tahunan." Itu sesuatu yang dilebih-lebihkan, tetapi tidak banyak.

"Ketegangan muncul karena anggaran mengecil," Gates menulis dalam catatan harian pribadinya tidak lama setelah dilantik. Pemotongan terus terjadi dan, dalam beberapa tahun ke depan, Bush dan banyak orang lain menyalahkan mereka sebagai kaum liberal yang reaksioner. Catatan itu menunjukkan bahwa semua itu sepadan dengan hasil kerjanya. Mereka berada dalam semangat zaman itu, yang tertangkap dalam iklan televisi Bill Colby yang direkam buat sebuah kelompok advokasi yang bernama Koalisi untuk Nilai-Nilai Demokrasi ketika musim pemilihan tahun 1992 dimulai.

"Saya William Colby, dan saya kepala CIA," ujarnya. "Pekerjaan intelijen adalah mengingatkan kita tentang bahaya terhadap militer kita. Kini perang dingin sudah berakhir, dan ancaman militer sudah sangat berkurang. Nah, inilah saatnya untuk memangkas pengeluaran militer kita sebesar 50 persen dan menginvestasikan uang itu ke sekolah-sekolah, perawatan kesehatan, dan perekonomian kita." Inilah bonus perdamaian yang terkenal.

Namun perdamaian ini terbukti hanya berlangsung singkat seperti setelah berakhirnya Perang Dunia II, dan kali ini tidak ada parade kemenangan, dan para veteran perang dingin punya alasan untuk meratapi musuh yang telah dikalahkan itu.

"Kalau Anda akan terlibat dengan spionase, Anda harus termotivasi," demikian pernah dikatakan Richard Helms kepada saya; matanya me-

ngecil dan suaranya rendah dan mendesak. "Itu bukanlah kesenangan dan permainan. Itu kotor dan berbahaya. Selalu ada kemungkinan Anda akan terbakar. Dalam Perang Dunia II, di OSS, kami tahu apa motivasi kami: *mengalahkan Nazi sialan itu*. Dalam perang dingin, kami tahu apa motivasi kami: *mengalahkan orang Rusia sialan itu*. Tiba-tiba perang dingin berakhir, dan apa motivasinya? Apa yang akan memaksa seseorang merelakan hidupnya untuk mengerjakan hal seperti ini?"

Gates menghabiskan waktu satu tahun berusaha menjawab semua pertanyaan itu—hari-hari memberikan kesaksian akhir di Capitol Hill, memberikan dukungan politik, berpidato di muka umum, memimpin beberapa satuan tugas dan pertemuan, menjanjikan lebih banyak intelijen bagi militer, lebih sedikit tekanan bagi para analis, sebuah serangan besar-besaran atas 10 ancaman teratas, sebuah CIA yang baru, sebuah CIA yang lebih baik. Dia tidak punya waktu untuk mewujudkan yang mana pun dari semua visi ini. Dia sudah memimpin Dinas selama 10 bulan ketika dia harus mengesampingkan pekerjaannya untuk terbang ke Little Rock dan memberikan taklimat kepada orang yang akan menjadi presiden Amerika Serikat berikutnya.

BAGIAN ENAM

Perhitungan
CIA DI BAWAH PEMERINTAHAN CLINTON DAN GEORGE W. BUSH
1993–2007

44. "KITA TIDAK PUNYA FAKTA"

Tidak ada panglima tertinggi setelah Calvin Coolidge yang datang ke Gedung Putih dengan pandangan yang lebih sempit mengenai dunia luar selain Bill Clinton. Ketika dia menyentil dunia, dampaknya selalu berbalik menimpa Amerika Serikat.

Lahir pada tahun 1946, tidak lebih tua daripada CIA, Clinton dibentuk oleh perlawanan nasional terhadap Perang Vietnam dan aturan militer, terlatih sebagai politisi oleh masalah-masalah lokal dan Negara Bagian Arkansas, dan terpilih sebagai presiden karena janjinya memulihkan ekonomi Amerika. Tidak ada satu pun aspek kebijakan luar negeri yang masuk lima besar agendanya. Dia tidak memiliki pemikiran mendalam mengenai kepentingan-kepentingan strategis Amerika setelah perang dingin. Dia melihat masa jabatan kepresidenannya sebagai "sebuah momen yang menawarkan kesempatan demokratis dan kewirausahaan yang luar biasa," meminjam kata-kata dari penasihat keamanan nasionalnya, Tony Lake. Pemerintahannya baru berumur delapan bulan ketika Lake mengumumkan kebijakan luar negeri baru Amerika Serikat: meningkatkan jumlah pasar bebas di dunia. Ini lebih mirip rencana bisnis daripada sebuah kebijakan. Clinton mempromosikan perdagangan bebas dan kebebasan, seolah-olah menjual produk-produk Amerika akan menyebarkan nilai-nilai Amerika di luar negeri.

Tim keamanan nasional Clinton terdiri atas orang-orang kelas dua. Dia memilih anggota Kongres berpikiran tinggi tapi dengan otak yang tercecer, Les Aspin, sebagai menteri pertahanan; Aspin hanya bertahan kurang dari setahun. Dia juga memilih pengacara berkerah tinggi, Warren

Christopher, sebagai menteri luar negeri; Christopher sangat formal dan menjaga jarak, biasa menangani isu-isu global yang berat, seolah-olah semua itu merupakan kasus hukum. Dan, pada saat terakhir, Clinton mengangkat seorang veteran dari staf Dewan Keamanan Nasional pada zaman Richard Nixon sebagai direktur intelijen pusat.

R. James Woolsey, Jr., adalah pengacara berusia 51 tahun dan negosiator berpengalaman mengenai pengendalian senjata yang telah mengabdi di kementerian angkatan laut di bawah Presiden Carter. Perawakannya yang besar dan rasa humornya yang menggigit memberikan kesan seekor hiu kepala palu yang sangat cerdas. Sebulan setelah pemilihan Clinton, Woolsey mengatakan dalam pidatonya yang didengar luas bahwa Amerika Serikat telah bertarung dengan seekor naga selama 45 tahun, dan akhirnya berhasil membunuhnya, hanya untuk masuk ke dalam sebuah hutan belantara yang penuh dengan ular-ular beracun. Belum pernah ada seorang pun yang menyuarakan pandangan yang lebih jelas untuk menggambarkan visi intelijen Amerika setelah perang dingin. Dia mendapat telepon beberapa hari kemudian, terbang ke Little Rock, dan bertemu dengan Clinton setelah lepas tengah malam pada tanggal 22 Desember. Presiden terpilih yang santai itu bercerita tentang masa mudanya di Arkansas dan bertanya mengenai masa muda Woolsey di Oklahoma, yang dekat dengan Arkansas, membawanya dalam perjalanan singkat ke dalam kenangan tahun 1950-an. Pada waktu fajar, Woolsey tahu bahwa dia akan menjadi direktur intelijen pusat berikutnya.

Lima belas menit sebelum pengumuman resmi pada pagi itu, Dee Dee Myers, sekretaris pers Clinton, melihat catatannya dan berkata, "Laksamana, saya tidak tahu bahwa Anda juga telah mengabdi pada pemerintahan Bush."

"Dee Dee, saya bukan laksamana," kata Woolsey. "Saya tidak pernah mencapai pangkat lebih tinggi daripada kapten di militer."

"*Whoops*," ujarnya. "Kalau begitu, kita harus segera mengubah siaran persnya."

Woolsey pergi secepatnya. Pada saat bandara masih tertutup kabut, dia membawa seorang petugas CIA untuk mengantarnya ke Dallas dengan mobil supaya dia bisa terbang ke California buat merayakan Natal. Itu merupakan kegiatan bebas terakhirnya untuk waktu yang cukup lama. Sebentar lagi dia akan menjadi tahanan perang di CIA.

Dia bertemu dua kali dengan presiden Amerika Serikat itu dalam kurun waktu dua tahun berikutnya—rekor pertemuan paling sedikit dalam sejarah CIA. "Saya tidak punya hubungan yang buruk dengan Presiden," ujarnya beberapa tahun kemudian. "Saya hanya tidak punya hubungan sama sekali."

Para petinggi CIA mengabdi kepada seorang direktur yang mereka ketahui tidak punya pengaruh dan kepada seorang presiden yang menurut mereka tidak tahu apa-apa. "Kami punya hubungan yang baik sewaktu Gedung Putih di bawah kepemimpinan Bush—pesta-pesta Natal di Camp David, semacam itulah," ujar Tom Twetten, kepala dinas rahasia sejak awal tahun 1991 sampai akhir tahun 1993. "Dan setelah itu, tidak ada apa-apa. Setelah sekitar enam bulan di bawah Clinton, kami sadar bahwa tidak seorang pun telah melihat Presiden atau Dewan Keamanan Nasional." CIA tidak berdaya tanpa arahan dari Presiden. Seperti sebuah kapal dari besi, mengambang tanpa arah.

Walaupun Clinton datang ke Gedung Putih dengan ketidakpeduliannya terhadap CIA, dia tetap akan segera berpaling kepada dinas rahasia itu untuk menyelesaikan masalah-masalahnya di luar negeri, dan memerintahkan penyusunan beberapa proposal aksi rahasia dalam dua tahun pertama masa jabatannya. Ketika mereka gagal menghasilkan sesuatu yang memuaskan, dia terpaksa berpaling kepada para komandan militernya. Hasilnya sungguh buruk.

"TIDAK ADA JARINGAN INTELIJEN"

"Tiada ujian yang lebih berat daripada Somalia," ujar Frank G. Wisner, Jr., putra pendiri dinas rahasia CIA.

Somalia adalah korban perang dingin. Penyaluran senjata kepada faksi-faksi yang bertikai di negeri tersebut oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet meninggalkan persenjataan yang banyak bagi klan-klan yang berperang. Sehari sebelum perayaan Thanksgiving pada tahun 1992, Presiden Bush memerintahkan sebuah intervensi militer Amerika untuk alasan kemanusiaan. Setengah juta orang meninggal karena kelaparan di

Somalia; sepuluh ribu orang per hari sekarat ketika pemerintahan Bush mendekat. Sekarang klan-klan itu saling mencuri bantuan makanan dan saling membunuh. Misi untuk membantu orang-orang sekarat dengan cepat berganti menjadi operasi militer melawan pasukan pejuang Somalia di bawah panglima perang terkuat, Jenderal Mohamed Farah Aideed. Pada hari pelantikan tahun 1993, setelah sejenak mengabdi sebagai penjabat menteri luar negeri, Wisner pindah ke Pentagon sebagai wakil menteri pertahanan bidang kebijakan. Dia melihat kasus Somalia dan menemukan banyak kesulitan. Pemerintahan Bush telah menutup kantor duta besar Amerika dan CIA dua tahun sebelumnya.

"Kita tidak punya fakta," kata Wisner. "Tidak ada jaringan intelijen. Tidak ada jalan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan di sana." Inilah masalah yang harus diselesaikan Wisner, dengan bantuan CIA. Dia membentuk Satuan Tugas Somalia, yang mempekerjakan komandan-komandan pasukan khusus Amerika, yang menjadi mata dan telinga CIA di lapangan. Tugas itu jatuh kepada Garrett Jones, yang baru saja diangkat sebagai kepala stasiun CIA di Somalia. Mantan detektif polisi di Miami itu ditempatkan di sana hanya dibantu oleh tujuh orang bawahan dengan misi menundukkan sepasukan prajurit tangguh Somalia. Markasnya tidak lebih dari sebuah ruangan berantakan di bekas kediaman duta besar Amerika di Mogadishu. Beberapa hari kemudian, agen Somalia terbaiknya menembak kepalanya sendiri, seorang lagi meninggal karena roket yang ditembakkan dari sebuah helikopter Amerika, wakilnya ditembak di bagian leher oleh seorang penembak jitu dan hampir meninggal, dan Jones akhirnya memimpin pencarian Aideed serta pembantu-pembantunya di lorong-lorong buntu. Jalan itu telah menyebabkan kematian 18 tentara Amerika dalam sebuah pertempuran yang juga menewaskan 1.200 orang Somalia.

Kesimpulan penyelidikan kasus Somalia datang dari Laksamana William Crowe, yang telah mengundurkan diri dari jabatan ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan dan menjadi ketua Dewan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden—sebuah dewan orang-orang tua yang dibentuk pada masa Eisenhower. Dewan tersebut melakukan penyelidikan dan menyimpulkan bahwa "kegagalan intelijen di Somalia berpusat di Dewan Keamanan Nasional," kata Laksamana Crowe. "Mereka mengharapkan intelijen mem-

buat keputusan untuk mereka, bukan hanya memberi mereka informasi mengenai apa yang terjadi di sana. Mereka tidak habis pikir mengapa intelijen tidak mengarahkan mereka dengan benar mengenai apa yang mesti dilakukan."

"Hal itu menimbulkan kebingungan mengenai apa yang terjadi di Somalia," ujar Crowe. "Presiden sendiri sepertinya tidak begitu tertarik dengan intelijen, hal yang paling disayangkan."

Kesimpulan itu menghasilkan ketidakpercayaan yang mendalam antara Gedung Putih dan CIA.

"PEMBALASAN EFEKTIF TERHADAP PARA WANITA PETUGAS KEBERSIHAN IRAK"

Pada awal tahun 1993, terorisme bukanlah isu utama yang ada di pikiran kebanyakan orang di CIA. Amerika Serikat tidak pernah melakukan tindakan signifikan terhadap sumber-sumber teror sejak ketahuan menjual rudal ke Iran. Semua warga Amerika yang menjadi sandera pada masa Reagan telah pulang dari Beirut pada tahun 1991, walaupun Bill Buckley datang dalam peti mayat. Pada tahun 1992, ada pembicaraan serius mengenai penutupan pusat kontraterorisme CIA. Orang-orang mungkin mengira masalah itu telah selesai dengan sendirinya.

Tak lama setelah terbitnya fajar pada tanggal 25 Januari 1993, hari kelima pemerintahan Clinton, Nicholas Starr, perwira karier CIA berumur 60 tahun, berada paling depan dalam antrean di depan lampu pemberhentian di luar gerbang utama markas besar CIA. Lampu tidak kunjung berubah menjadi hijau, dan mobil tampak berdatangan dari jalan Route 123, menunggu untuk masuk ke markas besar CIA. Pada pukul 07.50 pagi, seorang pemuda Pakistan keluar dari mobil dan mulai melepaskan tembakan dengan senapan AK-47-nya. Pertama-tama dia menembak Frank Darling, 28 tahun, yang bekerja sebagai perantara operasi-operasi rahasia, mengenai bahu kanannya, di tengah teriakan ketakutan istrinya. Si penyerang kemudian berbalik, menembak, dan membunuh Dr. Lansing Bennett, 66 tahun, ahli fisika CIA. Dia berbalik lagi dan menembak Nick

Starr pada tangan dan bahu kirinya, lalu menembak Calvin Morgan, 61 tahun, seorang insinyur CIA, dan Stephen Williams, 48 tahun, yang kemudian diidentifikasi dalam dokumen pengadilan sebagai pegawai CIA. Si pembunuh berbalik lagi dan menembak kepala Darling. Kemudian dia pergi dari tempat itu dengan mobilnya. Semua terjadi dalam waktu setengah menit. Terluka parah, Nick Starr berhasil mencapai pos penjaga di gerbang CIA dan membunyikan alarm.

Presiden Clinton tidak datang ke CIA untuk menyatakan belasungkawa bagi semua orang yang meninggal dan terluka. Sebagai gantinya, dia malah mengutus istrinya, yang menimbulkan kemarahan di markas CIA. Ketika Freed Woodruff, penjabat kepala stasiun CIA di Tbilisi, Georgia, ditembak dan meninggal dalam pembunuhan yang dilakukan secara acak sewaktu dia dalam perjalanan wisata, Woolsey sengaja terbang mengitari setengah bola dunia untuk menjemput jenazahnya.

Pada tanggal 26 Februari 1993, sebulan setelah penembakan di gerbang markas besar CIA, sebuah bom meledak di tempat parkir bawah tanah gedung World Trade Center. Enam orang meninggal dan lebih dari seribu lainnya terluka. FBI awalnya menduga itu ulah kelompok separatis Balkan, tetapi dalam waktu seminggu telah menjadi jelas bahwa pengeboman itu dilakukan oleh simpatisan seorang syekh buta dari Mesir yang tinggal di Brooklyn—Omar Abdel Rahman. Namanya cukup dikenal di markas CIA. Syekh buta itu telah merekrut pejuang-pejuang Arab untuk berperang melawan Uni Soviet di Afganistan di bawah bendera Al-Jamaah al-Islamiyah (Al Gama'a al Islamiyya), Kelompok Islam. Diadili dan dibebaskan dalam kasus pembunuhan Presiden Mesir Anwar el-Sadat pada tahun 1981, dia tetap menjalani tahanan rumah di Mesir sampai tahun 1986. Begitu keluar dari penjara Mesir, dia mulai berusaha masuk ke Amerika Serikat. Dia berhasil melakukannya pada tahun 1990. Tetapi bagaimana caranya? Syekh buta itu adalah pemberontak terkenal—dan juga, sebagaimana diketahui kemudian, merupakan pemimpin spiritual bagi sebuah konspirasi untuk membunuh warga Amerika dalam jumlah ribuan.

Visanya dikeluarkan di ibu kota Sudan—"oleh seorang anggota Dinas intelijen Pusat di Khartoum," ujar Joe O'Neill, kuasa usaha di kedutaan besar Amerika. "Dinas mengetahui bahwa dia berada di sana untuk meng-

urus visa, dan tidak pernah memberi tahu kami." Itu pasti merupakan kesalahan, pikir O'Neill: "Nama itu seharusnya bergema seperti sebuah tembakan." Faktanya, para perwira CIA telah memeriksa permohonan visa Abdel Rahman untuk masuk ke Amerika sebanyak tujuh kali—dan mengabulkannya enam kali. "Tidak bisa dijelaskan betapa mengerikan bahwa hal itu bisa terjadi," kata O'Neill. "Sangat mengerikan."

Pada tanggal 14 April 1993, George H.W. Bush datang ke Kuwait untuk merayakan kemenangan dalam Perang Teluk. Istri dan dua putranya serta mantan menteri luar negeri Jim Baker termasuk dalam rombongan. Selama kunjungan itu, polisi rahasia Kuwait menangkap 17 pria dan menuntut mereka atas tuduhan persekongkolan untuk membunuh Bush dengan bom mobil—bom plastik seberat hampir 200 pon disembunyikan di dalam sebuah Toyota Land Cruiser. Setelah disiksa, beberapa tersangka mengaku bahwa dinas intelijen Irak berada di balik usaha pembunuhan itu. Pada tanggal 29 April, teknisi-teknisi CIA melaporkan bahwa pada konstruksi bom itu ada tanda tangan seorang warga Irak. Beberapa hari kemudian, FBI mulai menginterogasi para tersangka. Dua orang mengatakan bahwa mereka dikirimkan oleh Irak. Satu-satunya bagian dari teka-teka itu yang tidak sesuai adalah para tersangka sendiri. Sebagian besar dari mereka adalah penyelundup wiski, pedagang ganja, dan veteran perang yang mengalami gangguan saraf. Namun CIA akhirnya memutuskan bahwa Saddam Hussein telah berusaha membunuh Presiden Bush.

Pada bulan berikutnya, Presiden Clinton mempertimbangkan sebuah reaksi. Sekitar pukul 01.30 pagi pada tanggal 26 Juni, 23 rudal Tomahawk mendarat di dalam dan di sekitar markas intelijen Irak, sebuah kompleks yang terdiri atas tujuh bangunan besar yang dikelilingi tembok di pusat Kota Baghdad. Sedikitnya satu rudal mengenai bangunan apartemen dan menewaskan beberapa warga tak berdosa, termasuk seorang artis terkenal dan suaminya. Jenderal Colin Powell, ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan, mengatakan bahwa serangan bom itu dimaksudkan sebagai "balasan atas serangan terhadap Presiden Bush."

Direktur Intelijen Pusat berang dengan istilah "balasan" dari presiden itu. "Saddam berusaha membunuh mantan presiden Bush," kata Woolsey beberapa tahun kemudian, "dan Presiden Clinton menembakkan dua lusin rudal ke bangunan kosong di tengah malam buta di Baghdad. De-

ngan demikian, balasan itu dirasa cukup efektif terhadap para wanita petugas kebersihan dan para petugas jaga, tetapi sangat tidak efektif terhadap Saddam Hussein." Tidak lama kemudian, katanya menambahkan, "helikopter-helikopter kita ditembak jatuh di Mogadishu dan—seperti yang terjadi di Beirut sepuluh tahun sebelumnya—kita malah pergi."

Dengan gambaran jenazah anggota Army Rangers yang diarak melalui jalan-jalan di Mogadishu masih segar terbayang dalam ingatan warga Amerika, Clinton bermaksud mengembalikan kekuasaan presiden terpilih Haiti, pendeta sayap kiri Jean-Bertrand Aristide. Dia dengan tulus memandang Aristide sebagai penguasa resmi rakyat Haiti dan ingin melihat keadilan ditegakkan. Ini memerlukan pendongkelan atas kekuasaan junta militer yang telah menggulingkan Aristide. Banyak di antara pemimpin junta itu sebelumnya berada dalam keanggotaan CIA selama bertahun-tahun sebagai informan tepercaya bagi Dinas. Fakta ini mengejutkan Gedung Putih. Demikian juga dengan fakta bahwa ternyata dinas intelijen ini telah mendirikan dinas intelijen Haiti yang pekerjaan para pemimpin militernya tidak lebih dari memperdagangkan kokain Kolombia, menghancurkan musuh-musuh politik mereka, dan mempertahankan kekuasaan mereka di ibu kota, Port-au-Prince. CIA sekarang ditempatkan dalam posisi yang sulit karena harus menjatuhkan agen-agennya sendiri.

Hal ini menempatkan Clinton dan CIA dalam konflik frontal. Demikian juga dengan penilaian akurat CIA bahwa Aristide bukanlah pilar kekuatan atau aset yang menguntungkan. Woolsey menyebut konflik tersebut sebagai masalah ideologi. Presiden dan para pembantunya "ingin agar kita di CIA mengatakan bahwa Aristide akan secara efektif menjadi Thomas Jefferson-nya Haiti," kenangnya. "Kami agak keberatan melakukan hal itu dan menunjukkan kepada mereka kelemahan-kelemahan Aristide, selain kelebihan-kelebihannya. Kami menjadi kurang populer karenanya." Woolsey tidak sepenuhnya benar. Analisis CIA mengenai kelemahan-kelemahan Aristide membuat Gedung Putih kurang nyaman. Tetapi kenyataan mengenai teman-teman lama di Haiti juga mengejutkan Gedung Putih.

Marah ketika CIA beradu argumen dengannya soal Haiti, tak berdaya karena ketidakmampuannya merumuskan sebuah kebijakan luar negeri,

dan sangat terganggu dengan ditembak jatuhnya helikopter-helikopter di Somalia, Presiden ingin untuk sementara menarik diri dari petualangannya di dunia ketiga. Namun, ketika tentara dan mata-mata Amerika mulai menarik diri dari Negeri Tanduk Afrika itu—awalnya mereka pergi demi tujuan kemanusiaan, tetapi kemudian dihadapkan pada kenyataan bah_ wa mereka harus membunuh atau dibunuh—mereka dipanggil lagi untuk menyelamatkan banyak kehidupan di Rwanda, tempat dua suku bersitegang dan berseteru.

Pada akhir bulan Januari 1994, Gedung Putih tidak mengindahkan sebuah studi CIA yang mengatakan bahwa setengah juta orang mungkin akan mati di Rwanda. Tak lama setelah itu, konflik tersebut meledak menjadi salah satu malapetaka besar karena ulah manusia pada abad ke-20. "Tidak seorang pun benar-benar berfokus mengenai betapa seriusnya situasi sampai semuanya terjadi di luar kendali," ujar Mort Halperin, salah satu anggota staf Dewan Keamanan Nasional Clinton waktu itu. "Tidak ada peta apa pun dan tidak ada informasi yang memadai." Enggan melibatkan diri di negara-negara yang penderitaannya tidak ditayangkan di televisi, pemerintahan Clinton menolak menyebut pembantaian sepihak itu sebagai genosida. Respons Presiden terhadap masalah Rwanda merupakan keputusan yang menggambarkan kepentingan Amerika terhadap nasib negara-negara gagal nan jauh, yang keruntuhannya tidak akan secara langsung memengaruhi Amerika Serikat—seperti Somalia, Sudan, dan Afganistan.

"LEDAKKAN SAJA"

Woolsey kalah di hampir semua pertempuran yang dia pilih, dan jumlahnya banyak. Ketika telah jelas bahwa Woolsey tidak dapat mengembalikan uang dan kekuasaan CIA, sebagian besar bintang yang tersisa dari generasi perang dingin mulai meninggalkan CIA. Para veteran itulah yang pertama kali menghilang. Kemudian generasi perwira dengan karier yang sedang menanjak, berusia 30-an dan awal 40-an tahun, juga berhenti untuk menyelamatkan diri dan memulai karier baru. Merekrut bakat-

bakat baru, anak-anak muda berusia 20-an tahun, semakin hari semakin berat.

Kekuasaan intelektual dan operasional CIA memudar. Markas besar CIA dijalankan oleh tenaga-tenaga administrasi profesional yang mendistribusikan dana yang semakin tipis tanpa memahami apa yang berjalan dengan baik dan tidak di lapangan. Mereka tidak punya sistem yang mampu membedakan program mana yang bisa sukses dan mana yang tidak. Tanpa adanya buku laporan tentang kegagalan dan kesuksesan, mereka tidak punya pemahaman yang cukup bagaimana menempatkan pemain-pemain mereka di lapangan. Dengan jumlah operator dan analis berpengalaman di CIA yang terus berkurang, kekuasaan Direktur Intelijen Pusat dibuat lemah oleh menggelembungnya manajemen di tingkat menengah serta terus bertambahnya kader asisten khusus, pembantu staf, dan satuan tugas dari markas besar ke kantor sewaan di pusat-pusat perbelanjaan dan taman-taman industri di Virginia.

Woolsey mendapati dirinya memimpin sebuah birokrasi rahasia yang semakin terpisah dari jajaran lain di dalam pemerintah Amerika. Ibarat sebuah rumah sakit kota yang besar yang perawatan buruknya malah membuat pasien bertambah sakit, CIA membuat banyak kesalahan dalam operasi sehari-hari. Intelijen Amerika mulai menyerupai "makhluk Frankenstein," tulis James Monnier Simon, Jr., kepala staf administrasi CIA pada pergantian abad—"sebuah kumpulan dari bagian-bagian kecil yang tidak sesuai yang digabung pada waktu berbeda oleh pekerja-pekerja berbeda, dan kadang-kadang oleh pekerja-pekerja yang acuh tak acuh," yang menderita "kerusakan sistem saraf yang melumpuhkan koordinasi dan keseimbangannya."

Semua persoalannya terlalu rumit untuk bisa dibenahi segera. Seperti sebuah pesawat ruang angkasa, Dinas adalah sebuah sistem yang kompleks yang bisa meledak sewaktu-waktu apabila satu komponen sederhana tidak berfungsi. Satu-satunya orang yang punya kekuasaan untuk mulai membuat bagian-bagian kecil itu bersesuaian dan berfungsi dengan baik adalah Presiden Amerika Serikat. Namun Clinton tidak punya waktu untuk memahami apa CIA itu sebenarnya, bagaimana organisasi itu bisa bekerja, atau di mana organisasi itu bisa pas dan sejalan dengan jajaran lain pemerintah Amerika. Presiden mendelegasikan semua itu kepada

George Tenet, yang dia bawa ke Gedung Putih sebagai direktur urusan intelijen staf Dewan Keamanan Nasional.

Empat belas bulan dalam pemerintahan Clinton, Tenet menikmati secangkir kopi *double espresso* dan sebatang cerutu di sebuah kafe pinggir jalan, hanya dua blok dari Gedung Putih. Apa menurut dia yang semestinya dilakukan untuk mengubah CIA? "Ledakkan saja," ujar Tenet. Maksud dia, tentu saja, sebuah penghancuran kreatif, sebuah proses pembangunan kembali dari bawah. Namun tetap saja itu adalah pilihan kata yang cukup jelas.

45. "MENGAPA KITA SAMPAI TIDAK TAHU?"

Fred Hitz, inspektur jenderal CIA, pernah berkata bahwa tugasnya adalah berjalan menerobos medan pertempuran sewaktu kabut asap sudah hilang dan menembak orang-orang yang terluka. Investigasi-investigasi internalnya menyakitkan dan kejam. Dia orang lama, direkrut ketika masih kuliah di tingkat akhir di Princeton. Seakan sudah ditentukan nasib, kasus terbesarnya adalah soal teman sekelasnya dari kader pelatihan karier CIA angkatan tahun 1967, seorang peminum berat dari divisi Soviet bernama Aldrich Hazen Ames.

Pada Hari Presiden tanggal 21 Februari 1994, sebuah tim yang terdiri atas agen-agen FBI menarik Ames keluar dari dalam mobil Jaguar-nya ketika dia meninggalkan rumahnya menuju markas besar CIA, memborgol tangannya, dan membawanya pergi untuk selamanya. Saya pergi menemuinya setelah penangkapan itu di sebuah penjara di wilayah Alexandria. Dia adalah seorang pria beruban berumur 53 tahun yang telah memata-matai Soviet selama hampir sembilan tahun. Dia akan segera dikirimkan ke penjara pengasingan seumur hidup, dan dia sangat ingin bicara.

Ames adalah orang rewel yang suka membuang-buang waktu dan dia mendapatkan pekerjaan di CIA karena ayahnya pernah bekerja di sana. Dia mampu berbahasa Rusia dengan lancar dan, apabila sedang sadar, dia mampu menulis laporan yang cukup baik, tetapi catatan tentang pribadinya tidak jauh-jauh dari mabuk dan kelalaian. Dia telah gagal selama 17 tahun. Pada tahun 1985, dia telah mencapai puncak kariernya: kepala kontra-intelijen CIA untuk masalah Uni Soviet dan Eropa Timur.

Sudah lama dia dikenal sebagai pemabuk dan pemarah. Namun CIA tetap memberi dia akses terhadap data hampir semua jaringan intelijen penting Amerika Serikat di balik Tirai Besi.

Dia menjadi kritis terhadap CIA. Menurut dia, mustahil mengatakan bahwa ancaman Soviet terhadap Amerika Serikat itu sangat besar dan terus membesar. Dia merasa bahwa dia lebih tahu mengenai hal itu. "Saya tahu persis apa dan bagaimana Uni Soviet itu, dan saya tahu apa yang terbaik buat kebijakan luar negeri dan keamanan nasional," katanya. "Dan saya akan bertindak berdasarkan hal itu."

Ames mendapat izin dari atasannya untuk bertemu dengan seorang petugas kedutaan Soviet di Washington, berpura-pura tertarik untuk merekrut orang Rusia itu menjadi mata-mata bagi Amerika Serikat. Pada bulan April 1985, sebagai imbalan atas jasanya senilai $50.000, dia menyerahkan nama tiga warga Soviet yang bekerja sebagai mata-mata CIA kepada perwira intelijen Soviet itu. Beberapa bulan kemudian, dia menyebut semua nama yang dia tahu. Moskow memberinya $2 juta untuk informasi itu.

Satu per satu, mata-mata Amerika di Soviet ditangkap, diadili, dipenjarakan, dan dieksekusi. Karena mereka meninggal, ujar Ames, "bel dan peluit" seolah-olah berbunyi nyaring di dalam dinas intelijen itu. "Seakan-akan ada lampu neon dan lampu pelacak yang menyala menerangi seluruh Kremlin sampai ke Lautan Atlantik, seolah berkata, 'ada penyusupan.'" Namun para petinggi CIA menolak untuk percaya bahwa salah satu orang mereka telah mengkhianati mereka. Dengan menggunakan taktik agen ganda dan penipuan, KGB dengan mahir memanipulasi persepsi CIA tentang kasus itu, sampai pada kesimpulan bahwa itu semua ulah penyadap, bukan ulah mata-mata pengkhianat.

Ames juga memberi Moskow identitas ratusan agen CIA dan rincian tugas mereka. "Nama mereka diserahkan ke dinas intelijen Soviet. Demikian juga detail dari sejumlah operasi yang tengah dijalankan Amerika Serikat," kata Hitz. "Ini bermula pada tahun 1985 dan terus berlangsung sampai satu atau dua tahun sebelum dia tertangkap, dan Ames adalah pengumpul informasi yang ulung, yang dia serahkan kepada perwira kasus Soviet-nya. Jadi, menurut istilah intelijen, ini merupakan sebuah horor."

Dinas tahu bahwa sesuatu telah menghancurkan operasi-operasi Soviet-nya. Namun perlu waktu tujuh tahun bagi mereka untuk bisa menghadapi kenyataan ini. CIA tidak mampu menyelidiki dirinya sendiri, dan Ames tahu persis hal itu. "Anda berhadapan dengan orang-orang yang berkata, 'Kita tidak bisa melakukannya,'" katanya seraya tersenyum kecil. "Anda sudah mendapat dua atau tiga atau empat ribu orang yang melakukan spionase. Anda tidak akan dapat memantaunya. Anda tidak akan bisa mengontrolnya. Anda tidak dapat memeriksanya. Dan mungkin itulah masalah terbesar di sebuah dinas rahasia. Lembaga itu harus kecil. Begitu menjadi besar, akan menjadi seperti KGB, atau seperti kami."

"PELANGGARAN TERHADAP PERINTAH NOMOR SATU"

Perlu waktu lebih dari setahun bagi Hitz setelah penangkapan Ames untuk menilai kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatannya. Pada akhirnya, dia menemukan bahwa CIA sendiri juga telah menjadi bagian dari sebuah penipuan yang rumit dan terencana.

Salah satu dokumen paling rahasia yang pernah dihasilkan CIA selama dan setelah perang dingin adalah laporan "*blue border*", dengan garis strip berwarna biru di pinggirnya yang menandakan pentingnya dokumen tersebut, yang merupakan penilaian terhadap kekuatan rudal, tank, jet, pesawat pengebom, strategi, dan taktik Moskow. Laporan itu ditandatangani oleh direktur intelijen pusat dan dikirimkan kepada presiden, menteri pertahanan, dan menteri luar negeri. "Ini memang tugas dari keberadaan komunitas intelijen," ujar Hitz.

Selama delapan tahun, dari tahun 1986 sampai 1994, para perwira senior CIA yang bertanggung jawab terhadap laporan-laporan itu sudah tahu bahwa beberapa sumber mereka dikontrol oleh intelijen Rusia. Dinas secara sadar menyerahkan informasi yang sudah dimanipulasi Moskow itu ke Gedung Putih—dan dengan sengaja menyembunyikan fakta tersebut. Tentu mereka merasa terlalu malu untuk mengungkapkan bahwa mereka telah memberikan informasi yang salah dan bahkan disin-

formasi. Sembilan puluh lima di antara laporan-laporan penuh cacat ini membentuk persepsi Amerika terhadap perkembangan besar militer dan politik di Moskow. Sebelas di antara laporan-laporan itu dikirimkan langsung ke meja Presiden Reagan, Bush, dan Clinton; merusak dan mengikis kemampuan Amerika untuk memahami apa yang tengah terjadi di Moskow.

"Ini merupakan penemuan luar biasa," ujar Hitz. Pejabat CIA paling senior yang bertanggung jawab terhadap laporan-laporan tersebut berkeras—seperti halnya Ames—bahwa dia paling tahu mengenai Soviet. Dia tahu mana yang benar-benar nyata dan mana yang tidak. Fakta bahwa laporan itu datang dari agen-agen pengkhianat rupanya tidak berarti apa-apa buat dia. "Dia sendiri yang membuat kesimpulan itu," kata Hitz. "Yah, itu memang mengejutkan."

"Apa yang keluar dari seluruh episode ini adalah persamaan bahwa dinas intelijen itu tidak bisa dipercaya," ujar Hitz. "Singkatnya, ini merupakan pelanggaran terhadap Perintah Nomor Satu. Dan itulah sebabnya mengapa hal ini menimbulkan dampak yang sangat destruktif." Dengan berbohong kepada Gedung Putih, CIA telah melanggar "kepercayaan suci," ujar Hitz, "dan tanpa hal itu, tak satu pun badan spionase bisa menjalankan tugasnya."

"TEMPAT INI MEMERLUKAN PEROMBAKAN TOTAL"

Woolsey mengakui bahwa kasus Ames menunjukkan adanya kecerobohan institusional yang sangat dekat dengan tindakan kriminal. "Orang sampai hampir bisa menyimpulkan bahwa tidak hanya tak ada seorang pun yang mengamati, tetapi juga tak ada seorang pun yang peduli," ujarnya. Namun dia mengumumkan bahwa tidak ada seorang pun yang akan dipecat atau diturunkan pangkatnya karena "kegagalan sistemis" CIA dalam kasus Ames. Sebaliknya, dia malah mengirimkan surat teguran kepada enam bekas pejabat senior CIA dan lima pejabat yang masih aktif, termasuk kepala dinas rahasia, Ted Price. Dia menggambarkan kegagal-

an tersebut sebagai dosa-dosa kecerobohan dan menyalahkan dosa-dosa itu atas budaya cacat di dalam CIA, sebuah tradisi kesombongan dan penyangkalan.

Woolsey menyampaikan keputusannya itu kepada komite intelijen Dewan Perwakilan Rakyat pada sore hari tanggal 28 September 1994. Dia membuat kesan yang buruk. "Anda seharusnya bertanya-tanya apakah CIA telah menjadi sesuatu yang tidak berbeda dengan birokrasi lain," ujar ketua komite itu, Dan Glickman, seorang Demokrat dari Kansas, setelah pertemuan tersebut. "Anda seharusnya berpikir kalau-kalau CIA telah kehilangan vitalitas dari misi uniknya."

Kasus Ames ini memancing kritik pedas terhadap CIA dengan intensitas yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Serangan itu datang dari sayap kiri, dari sayap kanan, dan dari sayap tengah, yang kekuatannya sedang melemah dalam politik Amerika. Kemarahan yang bercampur dengan olok-olok—ramuan yang mematikan—mengalir deras dari Gedung Putih dan Kongres. Ada dugaan kuat bahwa kasus Ames bukanlah penyimpangan terpisah, melainkan bukti dari sebuah kebusukan struktural. Letnan Jenderal Bill Odom, yang memimpin Badan Keamanan Nasional pada masa pemerintahan Presiden Reagan, mengatakan bahwa solusinya adalah operasi bedah secara radikal.

"Kalau saya, saya akan membedah CIA," katanya. "CIA telah terkontaminasi. Dan jika Anda hanya mengambil tindakan setengah hati, lembaga ini tetap akan terkontaminasi."

Berjuang keras membela Dinas dari luar dan dalam, Woolsey bersumpah kepada rakyat Amerika bahwa mereka berhak mempertanyakan hendak dibawa ke mana CIA ini. Namun dia sendiri telah kehilangan kemampuan untuk mengikuti arah jalan itu. Maka, pada tanggal 30 September 1994, Kongres membentuk sebuah komisi bagi masa depan CIA dan memberinya kekuasaan untuk membuat jalan baru bagi Dinas pada abad ke-21. Kasus Ames telah mendorong munculnya peluang sekali-dalam-satu-generasi untuk berubah.

"Tempat ini membutuhkan perombakan total," ujar Senator Arlen Specter dari Pennsylvania, seorang anggota Partai Republik yang telah enam tahun mengabdi di komite intelijen Senat.

Yang dibutuhkan adalah dorongan dari Presiden Amerika Serikat, yang

ternyata tidak pernah datang. Perlu waktu tiga bulan untuk memilih 17 anggota komisi tersebut, empat bulan untuk menyusun agenda, dan lima bulan sampai panel itu mengadakan rapat pertama. Komisi itu didominasi anggota Kongres, terutama anggota Dewan Perwakilan (Representative) Porter J. Goss dari Florida, seorang anggota Partai Republik yang dikenal konservatif. Goss pernah bekerja dengan prestasi biasa-biasa saja di dinas rahasia pada tahun 1960-an, tetapi dia satu-satunya anggota Kongres yang bisa mengklaim punya pengalaman langsung di CIA. Anggota komisi itu dari luar yang paling menonjol adalah Paul Wolfowitz, yang datang dengan kesimpulan bahwa CIA telah gagal dalam mengumpulkan informasi intelijen melalui spionase. Dia kemudian menjadi salah satu anggota lingkaran dalam presiden berikutnya yang paling berpengaruh.

Komisi itu dipimpin Les Aspin, yang telah kehilangan pekerjaannya sebagai menteri pertahanan sembilan bulan sebelumnya—dipecat karena ketidakmampuannya mengambil keputusan. Clinton telah memilihnya menjadi kepala Badan Penasihat Luar Negeri Presiden. Terlihat tertekan dan bingung, Aspin mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar tanpa jawaban yang jelas: "Sekarang apa arti semua ini? Apa sasarannya? Apa yang sedang kamu coba lakukan?" Ketika dia meninggal secara mendadak karena serangan jantung beberapa bulan kemudian, staf komisi itu menjadi putus asa dan pekerjaan mereka mengambang tanpa tujuan yang jelas. Para anggota komisi itu berjalan sendiri-sendiri dengan lusinan arah berbeda, tidak mampu memutuskan arah yang akan ditempuh.

Direktur staf, Britt Snider, menyatakan, "Tujuan kami adalah menjual informasi intelijen." Namun banyak saksi yang mengatakan bahwa persoalannya bukanlah keahlian berdagang. melainkan produk dari informasi intelijen itu sendiri.

Komisi itu akhirnya mengadakan pertemuan dan mengambil sikap. Bob Gates, yang telah menyusun daftar panjang berisi 176 ancaman dan tujuan sejak tiga tahun sebelumnya, kini menyatakan bahwa Dinas kewalahan menghadapi banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan. Para perwira kasus dan kepala stasiun CIA menyatakan bahwa dinas rahasia tenggelam dalam tumpukan permintaan untuk melakukan begitu banyak hal kecil yang tidak signifikan. Mengapa Gedung Putih meminta CIA melaporkan pertumbuhan gerakan penyebaran agama Nasrani di Ame-

rika Latin? Apakah hal itu benar-benar penting bagi keamanan nasional Amerika Serikat? Dinas hanya mampu melakukan sedikit misi besar. "Katakan saja apa yang harus kami lakukan," ujar para perwira CIA memohon.

Namun tidak ada yang bisa membuat komisi itu terfokus. Tidak juga serangan pada bulan Maret 1995 oleh sebuah sekte keagamaan yang menyebarkan gas *sarin* beracun di stasiun kereta bawah tanah Tokyo, yang menewaskan 12 orang dan melukai 3.769 lainnya, sebuah peristiwa yang menandakan terjadinya transformasi terorisme dari gerakan yang disponsori negara ke gerakan individu. Tidak juga pengeboman markas besar federal di Kota Oklahoma, yang menewaskan 169 orang, serangan paling mematikan di wilayah Amerika sejak Pearl Harbor. Tidak juga terungkapnya rencana serangan oleh kelompok militan muslim untuk meledakkan selusin pesawat terbang Amerika di atas Samudra Pasifik dan menabrakkan pesawat jet yang telah dibajak ke markas besar CIA. Tidak juga peringatan dari seorang agen CIA bahwa suatu hari Amerika akan menghadapi "terorisme udara"—penabrakan pesawat untuk mengebom sebuah target. Tidak juga fakta bahwa dalam komunitas intelijen Amerika hanya ada tiga orang yang memiliki kemampuan bahasa yang memadai untuk memahami percakapan sesama kaum muslim. Tidak juga kesadaran bahwa kemampuan CIA untuk menganalisis informasi sedang ditenggelamkan oleh gelombang serbuan *e-mail*, komputer, telepon seluler, dan ketersediaan sarana pengodean informasi yang luas untuk komunikasi yang bersifat pribadi. Tidak juga kesadaran yang terus meningkat bahwa CIA sudah berada di ambang kejatuhan.

Laporan tersebut, yang dibuat selama 17 bulan, tidak berbobot dan tidak punya pengaruh sama sekali. "Kontraterorisme hanya mendapat sedikit perhatian," ujar Loch Johnson, anggota staf komisi itu. "Batasan aksi rahasia tidak pernah didefinisikan; kelemahan dalam pertanggungjawabannya tidak pernah diatasi." Tidak satu pun orang yang membaca laporan itu menerima argumen tak bermutu bahwa sedikit polesan saja akan bisa memperbaiki keadaan.

Ketika komisi itu menyelesaikan laporannya, hanya 25 orang yang mendaftar di pusat pelatihan karier CIA untuk rekrutmen baru. Kemampuan Dinas dalam menarik bakat-bakat baru berada pada titik terendah. Begitu

juga reputasinya. Kasus Ames telah membuat masa depan CIA menjadi korban masa lalunya.

Dinas rahasia "sangat khawatir dengan apa yang mereka rasakan, yaitu kurangnya jumlah tenaga lapangan di baris terdepan," ujar Fred Hitz pada saat itu. "Mendapatkan orang yang tepat dan menempatkan mereka di tempat yang tepat sudah merupakan masalah berbeda yang harus diselesaikan. Kami sudah mendapatkan orang yang cukup baik, tetapi jumlahnya masih kurang, dan tidak cukup banyak pula jumlah mereka di tempat yang kita perlukan. Jika Presiden Amerika Serikat dan Kongres Amerika Serikat tidak menolong, satu-satunya hal yang akan menyadarkan kita akan sangat terlambat menyadarkan kita. Beberapa peristiwa buruk terjadi di mana saja di dunia ini, bisa jadi di negara kita sendiri, membangunkan kita sebagaimana serangan Pearl Harbor telah membuat kita terbangun dan berkata: mengapa kita sampai tidak tahu?"

46. "KITA DALAM MASALAH"

Pada akhir tahun 1994, Jim Woolsey merekam pidato perpisahan yang disampaikannya kepada anak buahnya di CIA, mengirimkan surat pengunduran diri ke Gedung Putih melalui kurir, dan terburu-buru meninggalkan kota. Bill Clinton berusaha mencari di dalam pemerintahannya seseorang yang mau dan mampu menerima tugas itu.

"Presiden bertanya apakah saya tertarik menjadi direktur intelijen pusat," ujar wakil menteri pertahanannya, John Deutch. "Saya mengatakan dengan sangat jelas bahwa saya tidak tertarik. Saya sudah melihat kawan saya, Jim Woolsey, mengalami kesulitan luar biasa sebagai direktur. Saya kira saya tidak punya alasan menganggap diri saya dapat berbuat lebih baik daripada dia."

Baiklah, jawab Clinton, cari orang yang dapat melakukan hal itu. Enam minggu berlalu sampai Deutch berhasil memaksa seorang pensiunan jenderal angkatan udara bernama Mike Carns untuk menerima tugas itu. Enam minggu berikutnya berlalu sampai pencalonan itu berakhir dengan kegagalan.

"Presiden menekankan pandangannya kepada saya bahwa saya harus menerima pekerjaan itu," ujar Deutch. Dengan demikian, dimulailah satu pelajaran singkat dan pahit tentang ilmu politik intelijen Amerika. Deutch mempunyai alasan kuat untuk khawatir terhadap penugasan itu. Dia telah berada dalam lingkaran keamanan nasional selama tiga dasawarsa, dan dia tahu belum pernah ada direktur intelijen pusat yang berhasil menyamai prestasinya—secara simultan memegang jabatan kepala intelijen Amerika dan ketua pelaksana CIA. Dia meminta dan men-

dapatkan jabatan yang setara dengan menteri kabinet, seperti yang pernah dilakukan Bill Casey, untuk menjamin agar dia mendapat akses langsung ke presiden. Dia punya harapan bahwa dia bisa menjadi menteri pertahanan jika Clinton terpilih kembali menjadi presiden pada tahun 1996. Namun dia tahu bahwa CIA sedang dalam keadaan kacau dan tidak dapat diperbaiki dalam satu atau dua tahun.

"Dirongrong oleh kepemimpinan yang buruk, Dinas terombang-ambing tanpa arah," tulis seorang analis senior CIA, John Gentry, pada hari-hari pertama kehadiran Deutch sebagai direktur. "Dinas mengalami depresi yang sangat kentara. Tingkat ketidakbahagiaan karyawan di semua tingkat manajemen sangat tinggi. Demikian juga dengan pejabat-pejabat seniornya." CIA dipimpin oleh "sekumpulan perwira senior yang tidak punya kemampuan soal kepemimpinan sehingga mereka sering kali tidak mampu menjalankan aksi kreatif secara independen." Dan dengan kenyataan bahwa Clinton rupanya cukup puas mendapat informasi intelijen dari CNN, tulis Gentry, "tidak ada lagi tempat berpaling bagi CIA."

Sebagai wakil menteri pertahanan, Deutch telah melakukan kajian selama setahun bersama Woolsey mengenai intelijen Amerika, berusaha mencapai gencatan senjata dalam persaingan sengit yang tiada henti tentang uang dan kekuasaan antara Pentagon dan CIA. Mereka akan memilih suatu isu—katakanlah mengenai perlombaan senjata nuklir—dan akhirnya mereka akan berkesimpulan bahwa lebih banyak lagi yang harus diperbuat. Kontra-intelijen? Setelah kasus Ames, tentu saja lebih banyak yang harus dilakukan. Dukungan untuk operasi militer? Tentulah sangat penting. Intelijen manusia? Lebih banyak lagi mata-mata tentunya. Analisis yang lebih baik? Pastilah sangat krusial. Pada akhir tinjauan itu terlihat jelas bahwa ada kebutuhan yang tidak terhitung jumlahnya dan hanya ada dana serta personel yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi semua kebutuhan itu. Intelijen Amerika tidak bisa lagi dikembangkan dari dalam, dan sekarang ini tentu saja tidak sedang dirombak dari luar.

Deutch dan Woolsey dikenal sama-sama mempunyai sindrom sayalah-orang-paling-pintar-di-ruangan-ini. Perbedaannya adalah Deutch sering kali benar-benar menjadi orang paling pintar. Dia pernah menjadi dekan di Massachusetts Institute of Technology; bidangnya adalah kimia fisik, ilmu tentang transformasi objek pada tingkat molekul, atom, dan sub-

atom. Dia dapat dengan mudah menjelaskan bagaimana serpihan batu bara menjadi berlian. Dia mulai mentransformasi CIA di bawah tekanan seperti itu. Dalam dengar pendapat mengenai konfirmasi jabatan, dia berjanji akan mengubah kultur dinas rahasia CIA, "sampai ke bagian yang paling mendasar," tetapi dia tidak punya gambaran yang jelas bagaimana melakukannya. Seperti para pendahulunya, dia datang untuk belajar kepada Richard Helms.

Helms, yang kini berusia 82 tahun, membawakan dirinya dengan sikap teman sebayanya orang Inggris. Sesaat setelah pertemuan untuk pengambilan keputusan dengan direktur baru, saya makan siang bersamanya di sebuah restoran dua blok dari Gedung Putih. Helms menyeruput birnya, duduk di bawah kipas angin langit-langit yang berputar perlahan, dan mengungkapkan bahwa Deutch menarik diri dari dinas rahasia secara naluriah—"melihatnya sebagai tidak lebih dari masalah. Juga dia bukanlah orang pertama yang menjauh dari Dinas. Dia harus melakukan pekerjaannya meyakinkan mereka bahwa dia ada dalam tim."

Pada bulan Mei 1995, beberapa hari setelah Deutch muncul untuk mulai bekerja di markas besar CIA, para pemimpin dinas rahasia itu, yang selalu sadar akan perlunya mencari bos baru, menyerahkan sebuah brosur berkilau berjudul "Sebuah Arah Baru. Sebuah Masa Depan Baru." Itulah sebuah daftar berisi 10 target utama mereka: nuklir yang bergerak, terorisme, fundamentalisme Islam, bantuan untuk operasi militer, makroekonomi, Iran, Irak, Korea Utara, Rusia, dan Cina. Sang direktur baru dan mata-matanya tahu bahwa Gedung Putih ingin memanfaatkan CIA sebagai Internet pribadi, sebuah *database* tentang banyak hal, dari hutan tropis sampai para pembajak cakram padat, dan bahwa perhatiannya memerlukan fokus yang jauh lebih tajam. "Masalahnya adalah terlalu banyak hal yang harus dilakukan," kata Deutch. "Anda menerima permintaan: Apa yang akan terjadi di Indonesia? Apa yang akan terjadi di Sudan? Apa yang akan terjadi di Timur Tengah?" Permintaan untuk peliputan global tidak mungkin dipenuhi. Mari kita berkonsentrasi pada beberapa target besar saja, ujar para mata-mata. Deutch tidak dapat menghentikan perdebatan itu.

Selama lima bulan dia malah berusaha mencari tahu lebih banyak soal dinas rahasia ini. Dia terbang ke stasiun CIA di seluruh dunia, mende-

ngarkan, bertanya, dan mempertimbangkan apa yang akan dikerjakan. Dia mengatakan bahwa dia menemukan "moral yang sangat buruk." Dia terkejut mengetahui ketidakmampuan mata-matanya menyelesaikan persoalan mereka sendiri. Dia mendapati mereka dalam keadaan mendekati kepanikan.

Dia membandingkan mereka dengan keadaan militer Amerika setelah Perang Vietnam. Pada masa itu, sebagaimana diceritakan Deutch pada bulan September 1995, banyak letnan dan kolonel pintar yang menatap satu sama lain dan berkata, "'Kita dalam masalah. Kita harus berubah. Kita harus menemukan cara untuk melakukan hal ini dengan berbeda. Hanya ada dua pilihan, kita pergi atau kita mengubah sistem.' Dan mereka yang tinggal memang akhirnya mengubah sistem." Deutch ingin dinas rahasia menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun dia mendapati orang-orangnya tidak mampu berubah. "Dibandingkan dengan perwira-perwira berseragam," katanya mengenai mata-matanya, "mereka tentu saja tidak memiliki kemampuan yang setara atau pemahaman yang setara tentang peran atau tanggung jawab mereka." Dinas rahasia itu "tidak percaya diri untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya."

Krisis kepercayaan ini terlihat dalam berbagai bentuk. Beberapa terlihat dalam operasi-operasi tak terarah yang malah menjadi bumerang. Bentuk lainnya terlihat dalam kegagalan berkelanjutan tentang pengumpulan dan analisis informasi. Bentuk yang lain lagi berupa kesalahan fatal dalam mengambil keputusan.

Di Bosnia, pada tanggal 13 Juli 1995, sewaktu media masa dunia melaporkan pembunuhan massal kaum muslim oleh orang Serbia, sebuah satelit mata-mata mengirimkan foto-foto tawanan yang sedang dijaga oleh pria-pria bersenjata di ladang-ladang di luar Kota Srebrenica. Tak seorang pun di CIA melihat foto itu selama tiga minggu. Tak ada seorang pun yang menduga bahwa Serbia akan menaklukkan kota itu. Tak seorang pun menyangka akan terjadi pembantaian. Tak seorang pun mau mendengarkan kelompok-kelompok hak asasi manusia, Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau pers. CIA tidak punya agen dan tidak punya perwira di lapangan untuk mendukung apa yang dilaporkan pihak-pihak itu. CIA tidak memiliki informasi tentang pembantaian itu. Lembaga intelijen ini telah ditugasi untuk membantu operasi militer di kawasan itu, dan ti-

dak punya waktu serta personel yang bisa dikerahkan untuk memeriksa laporan dari para pengungsi yang ketakutan.

Dua minggu setelah terbitnya laporan media mengenai sebuah pembantaian, CIA mengirimkan pesawat U-2 ke wilayah Srebrenica; pesawat itu merekam banyak gambar kuburan massal yang baru saja digali di tempat para tawanan berdiri. Foto-foto itu tiba di CIA dengan pesawat kurir reguler militer tiga hari kemudian. Dan tiga hari setelah itu, seorang analis foto CIA mencocokkan lokasi para tawanan yang terekam dalam gambar-gambar satelit pertama dengan lokasi kuburan-kuburan massal yang terekam dalam gambar-gambar yang diambil U-2 pada penerbangan kedua. Analisis itu sampai di Gedung Putih pada tanggal 4 Agustus 1995.

Begitulah laporan CIA tersebut, tiga minggu setelah kejadian, pembunuhan massal terbesar di Eropa sejak penyiksaan di kamp-kamp Hitler 50 puluh tahun sebelumnya. Sebanyak 8.000 orang tewas, dan CIA telah gagal melakukan sesuatu untuk mencegahnya.

Di bagian lain di Eropa, kantor CIA di Paris menjalankan operasi yang sulit, yakni mencoba mencuri posisi negosiasi Prancis dalam perundingan dagang. Terkungkung dengan pemikiran bahwa perdagangan bebas merupakan kekuatan pendorong kebijakan luar negeri Amerika, Gedung Putih telah menambah penderitaan CIA dengan meminta lebih banyak dan lebih banyak lagi informasi intelijen tentang perekonomian. Stasiun CIA di Paris mengejar rahasia-rahasia yang kurang penting bagi keamanan nasional Amerika Serikat—seperti berapa banyak film Amerika yang akan diputar di bioskop-bioskop Prancis. Kementerian dalam negeri Prancis kemudian menjalankan operasi kontra-spionase yang mencakup upaya merayu seorang agen CIA yang bekerja dengan penyamaran tak resmi sebagai seorang pengusaha. Akhirnya terbongkarlah banyak rahasia melalui percakapan-percakapan yang dilakukan di tempat tidur. Pemerintah secara terang-terangan memecat kepala stasiun CIA di Paris—Dick Holm, seorang pahlawan di lingkungan dinas rahasia, yang telah menjalankan banyak operasi lapangan di Laos, pernah lolos dari kecelakaan pesawat di Kongo 30 tahun sebelumnya, dan sedang menjalani tugas terakhirnya sebelum pensiun. Empat agen CIA yang bernasib malang dan dipermalukan juga ditendang keluar dari Prancis bersama Holm.

Satu lagi operasi terungkap, satu lagi hinaan publik terhadap dinas rahasia itu, dan "satu lagi contoh buat publik tentang suatu keadaan ketika kemampuan untuk menjalankan fungsinya seperti yang dituntut oleh standar organisasi itu sendiri mulai dipertanyakan," ujar Deutch. Dia bertanya lagi dan lagi kepada para perwiranya, "Apa standar profesional dalam menjalankan misi Anda yang sangat sulit itu? Dan apakah Anda melakukannya dengan baik di seluruh dunia?" Jawaban untuk pertanyaan terakhir itu tentu saja tidak.

"ITU JELAS KEBENCIAN"

Persoalan yang terjadi di Paris relatif kecil dibandingkan dengan apa yang terjadi di divisi Amerika Latin. Divisi ini terpisah sangat jauh dari lingkungan markas besar CIA, didominasi oleh para veteran perang melawan Fidel Castro, orang-orang yang punya aturan dan disiplin sendiri. Sejak tahun 1987, para kepala stasiun CIA di Kosta Rika, El Salvador, Peru, Venezuela, dan Jamaika telah dituduh berbohong kepada atasan-atasan mereka, melakukan pelecehan seksual terhadap rekan kerja, mencuri uang, mengancam bawahan dengan todongan senjata, menjalankan operasi kontra-narkotik tapi sekitar satu ton kokain akhirnya beredar di jalanan kota Florida, dan memiliki rekening-rekening bayangan yang melibatkan dana pemerintah senilai $1 juta. Inilah satu-satunya divisi di dinas rahasia yang para kepala stasiunnya diganti secara reguler karena melakukan kesalahan. Isolasi divisi itu sebagian bermula dari politik internal di masing-masing negara. Selama perang dingin, CIA telah bekerja sama dengan rezim-rezim militer melawan pemberontakan kekuatan-kekuatan sayap kiri di Amerika Latin. Ikatan lama memang sulit dipatahkan.

Di Guatemala, nyawa 200.000 warga sipil sudah hilang dalam perjuangan selama 40 tahun, menyusul terjadinya kudeta oleh CIA pada tahun 1954 terhadap seorang presiden terpilih. Antara 90 dan 96 persen kematian itu disebabkan oleh tangan-tangan militer. Pada tahun 1994, agen-agen CIA di Guatemala masih berusaha sekuat tenaga me-

nyembunyikan hubungan dekat mereka dengan militer dan memblokir banyak laporan bahwa para perwira Guatemala yang ada dalam daftar bayaran CIA adalah pembunuh, penyiksa, dan pencuri. Penyembunyian fakta ini melanggar sebuah tes penyeimbang yang mulai diadakan oleh Woolsey pada tahun 1994. Tes itu, dinamai "validasi agen", dimaksudkan untuk mengukur kualitas informasi seorang agen dibandingkan dengan perilakunya.

"Anda tidak ingin berada pada posisi berurusan dengan para pejabat militer atau pejabat pemerintahan yang tangannya diketahui oleh semua orang berlumuran darah, kecuali ada suatu tujuan intelijen yang sah yang hendak dicapai," kata Inspektur Jenderal Fred Hitz. "Kecuali seseorang tahu bahwa ada satu tempat penyimpanan di Guatemala bagian selatan dan di tempat itu senjata-senjata biologis sedang dibuat dan akan segera dijual di pasar umum, sementara orang itu adalah satu-satunya sumber. Jika seseorang mempunyai reputasi buruk sebagai pembunuh atau pelanggar hukum, fakta bahwa CIA berhubungan dengan orang itu haruslah diukur berdasarkan informasi yang mungkin akan dia berikan. Jika informasi itu penting untuk memecahkan suatu misteri, kami akan mengambil peluang itu. Tetapi mari kita lakukan hal itu dengan mata terbuka lebar dan bukan karena kemalasan atau momentum."

Masalah itu memanas ketika seorang kolonel Guatemala yang selama ini dibayar CIA terlibat dalam upaya menutup-nutupi kasus pembunuhan seorang warga Amerika pemilik penginapan dan seorang gerilyawan Guatemala yang menikah dengan seorang pengacara Amerika. Tekanan publik karena kematian pemilik penginapan itu memaksa pemerintahan Bush memangkas bantuan militer senilai jutaan dolar kepada Guatemala, walaupun Dinas tetap memberikan bantuan keuangan bagi intelijen militer Guatemala. "Stasiun CIA di Guatemala sangat besar, dua kali ukuran yang semestinya," kata Thomas Stroock, duta besar Amerika untuk negara tersebut pada periode 1989-1992, tetapi rupanya tetap tidak mampu membuat laporan akurat mengenai kasus itu. Kepala stasiun CIA, Fred Brugger, tidak memberi tahu Stroock bahwa kolonel itu, yang merupakan tersangka utama, adalah seorang agen CIA. "Mereka bukan hanya tidak memberi tahu saya," kata Duta Besar, "mereka juga tidak memberi tahu bos saya, Menteri Luar Negeri, atau Kongres. Benar-benar tolol."

Kebodohan berubah menjadi kejahatan pada tahun 1994, ketika Dan Donahue menjadi kepala stasiun CIA di negara itu. Sewaktu duta besar Amerika yang baru, Marilyn McAfee, berceramah mengenai hak-hak asasi manusia dan keadilan, CIA tetap setia kepada dinas rahasia Guatemala yang ganas itu.

Kedutaan terbagi menjadi dua. "Kepala stasiun ini datang ke kantor saya dan menunjukkan kepada saya sebuah informasi intelijen, yang berasal dari sebuah sumber di Guatemala, yang mengindikasikan bahwa saya punya hubungan gelap dengan sekretaris saya, yang bernama Carol Murphy," kenang Duta Besar McAfee. Militer Guatemala rupanya telah menyadap kamar tidur sang Duta Besar dan merekam McAfee mengucapkan kata-kata mesra kepada Murphy. Mereka kemudian menyebarkan isu bahwa duta besar itu seorang lesbian. Stasiun CIA meneruskan informasi ini—yang kemudian dikenal sebagai "memo Murphy"—ke Washington, tempat berita itu kemudian disebarluaskan. "CIA mengirimkan laporan ini ke Hill," kata McAfee. "Itu jelas merupakan kebencian. CIA telah memfitnah seorang duta besar melalui jalan belakang."

Duta besar ini adalah seorang konservatif dari keluarga konservatif, menikah, dan tidak tidur dengan sekretarisnya. "Murphy" adalah nama anjing hitam kesayangannya yang berusia dua tahun. Alat penyadap yang dipasang di kamar tidurnya telah merekam McAfee berbicara dengan anjingnya.

Stasiun CIA itu telah menunjukkan simpati yang lebih kuat kepada teman-temannya di militer Guatemala daripada kepada duta besar Amerika. "Ada jurang perbedaan antara intelijen dan kebijakan," kata McAfee. "Itulah hal yang membuat saya takut."

Itu pulalah yang membuat Deutch takut. Pada tanggal 29 September 1995, mendekati akhir dari jabatan yang diembannya selama lima bulan, Deutch pergi ke Bubble—sebuah auditorium dengan 600 tempat duduk di dekat gerbang masuk ke markas besar CIA—untuk menyampaikan beberapa berita buruk kepada dinas rahasia. Sebuah badan kajian internal di CIA telah memikirkan berbagai bukti di Guatemala dan memberi tahu Deutch bahwa dia harus memecat Terry Ward, kepala dinas rahasia divisi Amerika Latin dari tahun 1990 sampai 1993, yang kemudian menjadi kepala stasiun CIA di Swiss. Badan itu juga menyuruh Deutch memecat

mantan kepala stasiun di Guatemala, Fred Brugger, serta menjatuhkan hukuman yang berat kepada penggantinya, Dan Donahue, dan menjamin agar dia tidak akan pernah lagi menjadi kepala stasiun CIA di mana pun.

Deutch mengatakan bahwa "terdapat kekurangan yang sangat serius bagaimana Dinas menjalankan urusannya" di Guatemala. Masalah utamanya adalah kebohongan—atau, menurut istilah dia, "tidak adanya keterbukaan"—antara kepala stasiun dan duta besar Amerika, antara stasiun itu dan divisi Amerika Latin, antara divisi dan markas besar, dan akhirnya antara CIA dan Kongres.

Jarang—sangat jarang—terjadi seseorang dipecat dari dinas rahasia CIA. Tetapi Deutch mengatakan bahwa dia akan melakukan persis apa yang telah direkomendasikan badan kajian internal itu. Pemberitahuan itu tidak diterima dengan baik di Bubble. Ratusan agen yang sedang berkumpul di sana benar-benar marah. Keputusan Deutch bagi mereka merupakan pembetulan politik yang menyesakkan. Direktur meminta mereka tetap menjalankan tugas dan mengambil risiko atas nama keamanan nasional. Umpatan rendah muncul dari belakang auditorium Bubble itu, sebuah tawa getir yang menandakan seolah-olah mereka berkata: *Yeah*. Tentu saja. Itulah momen ketika Direktur dan dinas rahasianya saling mencuci tangan masing-masing. Kejadian itu mengunci nasibnya di CIA.

"KAMI INGIN MEMPERBAIKI KEADAAN INI"

Konflik itu tidak bisa lagi dijembatani. Deutch memutuskan untuk menyerahkan semua masalah yang ada di dinas rahasia kepada orang nomor duanya—George Tenet, wakil direktur intelijen pusat. Sekarang berusia 42 tahun, Tenet, pembantu yang tak pernah lelah dan selalu setia, telah menghabiskan waktu lima tahun sebagai direktur staf di komite intelijen Senat dan dua tahun sebagai ahli intelijen utama di Dewan Keamanan Nasional. Dia memiliki pengetahuan mendalam dalam mengelola hubungan buruk CIA dengan Kongres dan Gedung Putih. Dan segera dia memandang dinas rahasia dengan cara yang berbeda dari Deutch—bukan

sebagai masalah yang harus diselesaikan, melainkan sebagai suatu tujuan yang harus diperjuangkan. Tenet akan melakukan yang terbaik yang bisa dia lakukan untuk memimpin CIA.

"Biarkan saya menjelaskan soal kehidupan kepada Anda," ujar Tenet menceritakan apa yang dia sampaikan kepada para kepala dinas rahasia. "Inilah sepuluh atau lima belas hal itu, yang tidak boleh gagal dilakukan, untuk memajukan kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat. Untuk hal inilah kami mengharapkan Anda sudi mengerahkan seluruh dana, tenaga, pelatihan bahasa, dan keahlian. Kami ingin memperbaiki keadaan ini."

Terorisme segera melonjak menjadi nomor satu dalam daftar Tenet. Pada musim gugur 1995, serangkaian laporan yang sangat mengganggu mulai berdatangan dari stasiun CIA di Sudan ke markas besar Dinas dan kaisar kontraterorisme terkemuka Gedung Putih, Richard Clarke. Laporan-laporan itu didasari pernyataan seorang agen rekrutan CIA. Laporan-laporan tersebut memperingatkan kemungkinan terjadinya serangan dalam waktu dekat terhadap stasiun CIA itu, kedutaan Amerika, dan seorang pejabat penting di pemerintahan Clinton.

"Dick Clarke datang kepada saya dan berkata, 'Mereka akan meledakkan Anda,'" ujar Tony Lake, penasihat keamanan nasional Presiden. "*Siapa* yang akan meledakkan saya?" tanya Lake. Mungkin orang-orang Iran, jawab Clarke, mungkin juga orang-orang Sudan. "Maka, setelah itu, saya pergi untuk tinggal di sebuah rumah rahasia dan mengendarai mobil berkaca antipeluru ke tempat kerja," kata Lake. "Mereka tidak dapat menunjukkan bahwa ancaman itu nyata. Saya kira memang tidak."

Sudan merupakan rumah pembersihan internasional bagi para teroris tanpa negara pada masa itu. Salah seorang di antara mereka adalah Osama bin Laden. Dinas pertama kali mengenalnya sebagai orang Arab Saudi kaya pada akhir tahun 1980-an yang ikut membantu perjuangan pemberontak Afganistan yang juga telah dipersenjatai CIA dalam perjuangan mereka melawan penjajah Soviet. Dia dikenal sebagai penyedia dana bagi orang-orang yang punya visi besar menghancurkan musuh-musuh Islam. CIA tidak pernah bisa menyatukan bagian-bagian informasi intelijen yang mereka miliki tentang Bin Laden dan jaringannya ke dalam satu laporan yang rasional untuk Gedung Putih. Tidak ada satu

pun perkiraan resmi tentang ancaman teroris yang dia berikan yang dipublikasikan sampai seluruh dunia akhirnya mengenal namanya.

Bin Laden kembali ke Arab Saudi untuk memprotes kehadiran tentara Amerika setelah Perang Teluk pada tahun 1991. Pemerintah Arab Saudi mengusirnya dan dia kemudian tinggal di Sudan. Kepala stasiun CIA di Sudan, Cofer Black, adalah seorang operator tradisional dengan keberanian yang cukup. Dia pernah ikut memburu teroris yang sudah kelelahan yang dikenal dengan nama Carlos the Jackal. Black mengawasi gerak-gerik dan tujuan Bin Laden di Sudan sebaik yang dia bisa. Pada bulan Januari 1996, CIA membentuk sebuah unit kontraterorisme yang terdiri atas 12 orang yang seluruhnya dikerahkan untuk Arab Saudi—pos Bin Laden. Ada dugaan bahwa dia akan mulai menyerang target-target Amerika di luar negeri.

Namun, pada bulan Februari 1996, CIA, atas saran agen rekrutannya, menutup operasinya di Sudan, dan dengan demikian membutakan diri terhadap informasi intelijen baru tentang target-target barunya. Stasiun dan kedutaan Amerika ditutup dan personelnya dipindahkan ke Kenya. Keputusan tersebut datang di tengah munculnya penolakan paling kuat dari duta besar Amerika, Timothy Carney, orang dengan disiplin militer dan kepekaan diplomatik yang tinggi. Dia beralasan bahwa mundur dari Sudan merupakan kesalahan besar bagi Amerika. Dia mempertanyakan peringatan tentang serangan yang akan datang dalam waktu dekat itu, dan dia terbukti benar. Agen yang telah memberikan peringatan mengenai ancaman serangan itu ternyata seorang pembohong, dan CIA kemudian secara resmi menarik kembali sekitar seratus laporan yang dibuat berdasarkan informasi dari dia.

Tak lama setelah itu, Bin Laden pindah ke Afganistan. Kepala stasiun yang khusus menangani Bin Laden, Mike Scheuer, melihat hal ini sebagai peluang besar untuk kembali memantaunya. CIA sebelumnya telah membuat kontak kembali dengan sebuah jaringan orang pengasingan Afganistan di wilayah suku-suku barat daya Pakistan. "Kaum suku," sebagaimana CIA menyebutnya, sibuk membantu CIA memburu Mir Amal Kansi, pria bersenjata yang telah membunuh dua perwira CIA di luar markas besar.

Harapannya adalah mereka bisa membantu menculik atau membunuh

Bin Laden suatu hari nanti. Namun datangnya hari itu masih harus ditunggu. CIA pada saat itu sedang memburu satu orang lain.

Kepala dinas rahasia divisi Timur Dekat, Stephen Richter, telah menyusun rencana untuk dapat membantu kudeta militer terhadap Saddam Hussein selama dua tahun. Perintah itu datang dari Presiden Clinton, perintah sejenis ketiga dari Gedung Putih kepada CIA dalam lima tahun terakhir. Di Yordania, sebuah tim yang terdiri atas agen-agen CIA bertemu dengan Mohammed Abdullah Shawani, bekas komandan pasukan khusus Irak. Di London, CIA berkonspirasi dengan orang buangan Irak bernama Ayad Alawi, yang mengepalai jaringan perwira militer Irak pemberontak dan para pemimpin Partai Ba'ath. CIA membantu dia dengan uang dan senjata. Di wilayah utara Irak, CIA mengumpulkan para pemimpin suku Kurdi untuk melanjutkan lagi hubungan yang telah terjalin lama dan bermasalah.

Di tengah upaya terbaik CIA, tidak satu pun pasukan dengan kekuatan berbeda dan cengeng itu bisa bersatu. Dinas menghabiskan dana jutaan dolar untuk mencoba merekrut anggota kunci militer dan lingkaran politik Saddam, berharap bahwa mereka mau memberontak. Tetapi rencana ini tercium oleh Saddam dan mata-matanya. Pada tanggal 26 Juni 1996, Saddam mulai menangkapi sedikitnya 200 perwira di Baghdad dan sekitarnya. Dia mengeksekusi setidaknya 80 orang di antara mereka, termasuk beberapa putra Jenderal Shawani.

"Kasus Saddam merupakan kasus yang menarik," kata Mark Lowenthal, yang pernah menjabat sebagai direktur staf komite intelijen Dewan Perwakilan dan seorang analis senior CIA, setelah percobaan kudeta yang gagal itu. "Baik, jadi kita menyingkirkan Saddam, sesuatu yang baik. Tetapi siapa yang kita pukul setelah dia? Siapa orang kita di Irak? Siapa pun yang kita angkat menjadi pemimpin di Irak mungkin tidak akan punya kekuatan untuk bisa bertahan lama. Jadi ini adalah satu kasus ketika para pengambil keputusan berkata *lakukan sesuatu*. Dorongan *lakukan sesuatu* ini sebenarnya cermin dari rasa frustrasi." Mereka tidak bisa melihat bahwa CIA "tidak bisa melakukan apa-apa terhadap Saddam," katanya. "Persoalan dari operasi ini adalah tidak ada orang Irak yang bisa dipercaya untuk dilibatkan. Kalaupun ada, mereka tidak punya akses untuk melakukan apa yang Anda inginkan. Maka operasi pun gagal

total. Itu tidak layak dilakukan. Namun memang berat bagi seorang operator untuk mengatakan, 'Bapak Presiden, kami bisa melakukannya.' Jadi Anda berakhir dengan menjalankan sebuah operasi yang sebenarnya tidak perlu dimulai sama sekali."

"KEGAGALAN TAK TERELAKKAN"

Deutch membuat marah Clinton ketika dia mengatakan kepada Kongres bahwa CIA mungkin tidak akan pernah membereskan masalah Saddam Hussein. Masa jabatannya sebagai direktur intelijen pusat selama 17 bulan pun berakhir dengan pahit. Pada bulan Desember 1996, setelah terpilih kembali, Clinton memecat Deutch dan berpaling kepada penasihat keamanan nasionalnya, Tony Lake, untuk menyerahkan tugas yang hanya didambakan sedikit orang.

"Itu akan menjadi sebuah tantangan besar," pikir Lake. "Yang ada di benak saya adalah mendorong aspek analitis dalam membuat intelijen—baik sumbernya maupun produknya—yang sesuai dengan keadaan dunia pada pertengahan tahun 1990-an. Apa yang kita dapat selama ini sering kali merupakan pecahan-pecahan berita yang disusun dalam satu malam."

Namun Lake mendapat tantangan keras. Ketua komite intelijen Senat dari Partai Republik, Richard Shelby dari Alabama, memutuskan untuk menjadikan Lake sasaran tembak bagi semua hal mengenai kebijakan luar negeri pemerintahan Clinton yang dianggap gagal oleh kaum konservatif. Ada juga penolakan untuk Lake dari dalam dinas rahasia sendiri. Pesannya adalah "jangan kirimi lagi kami orang luar."

"Bagi CIA, semua orang adalah orang luar," menurut pengamatan Lake.

Hal ini bahkan jauh dari sebuah dengar pendapat yang adil. Pada tanggal 17 Maret 1997, Lake mengundurkan diri dengan marah, mengatakan kepada Presiden bahwa dia tidak akan menghabiskan tiga bulan lagi sebagai "seekor beruang penari dalam sirkus politik." Kemudian piala beracun itu diserahkan kepada George Tenet—satu-satunya pilihan yang tersisa.

Tenet waktu itu sudah memimpin CIA sebagai penjabat direktur. Dia akan menjadi direktur CIA kelima dalam enam tahun.

"Mustahil untuk melebih-lebihkan guncangan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh pergantian pucuk pimpinan itu," ujar perwira CIA, Fred Hitz. "Sulit untuk membesar-besarkan dampaknya terhadap semangat kerja, dalam hal besarnya kerusakan yang diakibatkannya. Anda akan berpikir—siapa yang bertanggung jawab di sini? Tidak bisakah orang yang berada di sana memainkan *game* ini? Apakah mereka mengerti siapa kita sebenarnya? Apakah mereka menyadari apa sesungguhnya misi kita?"

Tenet tahu persis apa yang menjadi misinya: selamatkan CIA. Namun CIA mendekati akhir dari Abad Amerika yang terbebani oleh sebuah sistem personalia yang diciptakan pada tahun 1880-an, rangkaian pembawa informasi yang menyerupai rangkaian jalur produksi pada tahun 1920-an, dan birokrasi pada tahun 1950-an. Organisasi ini memindahkan uang dan orang dengan cara yang mengingatkan kita kepada Rencana Lima Tahunan Stalin. Kemampuannya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi rahasia hancur seiring dengan meledaknya era informasi dan Internet yang membuat enkripsi—transformasi bahasa ke dalam kode—sebuah alat universal. Dinas rahasia telah menjadi tempat di mana "sukses besar sangat jarang terjadi dan kegagalan menjadi rutinitas," demikian menurut sebuah laporan dari komite intelijen Dewan Perwakilan.

Semua kegagalan itu kembali menjadi berita halaman depan. Kapasitas CIA untuk memata-matai kembali ternoda oleh seorang pengkhianat dari dalam. Harold J. Nicholson, yang pernah menjadi kepala stasiun CIA di Rumania, telah menjadi instruktur kepala di Farm, sekolah pelatihan CIA di dekat Kota Williamsburg, Virginia, selama dua tahun. Dia telah menjadi mata-mata untuk Moskow sejak tahun 1994, menjual kepada pihak Rusia arsip tentang lusinan agen CIA yang ditempatkan di luar negeri serta identitas setiap agen baru yang lulus dari Farm pada tahun 1994, 1995, dan 1996. CIA memberi tahu hakim federal yang memvonis Nicholson dengan hukuman penjara 23 tahun bahwa mereka tidak akan pernah bisa menghitung secara pasti kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan terdakwa itu terhadap operasi-operasi CIA di seluruh dunia. Karier para lulusan pelatihan CIA selama tiga tahun hancur; karena sekali ketahuan, mereka tidak akan pernah bisa lagi ditempatkan di luar negeri.

Pada tanggal 18 Juni 1997, tiga minggu sebelum Tenet dilantik, sebuah laporan baru dari komite intelijen Dewan Perwakilan menghapus sisa-sisa gagasan yang membanggakan bahwa CIA telah mengabdi sebagai pertahanan baris terdepan Amerika. Komite itu, dipimpin Porter J. Goss, mengatakan bahwa Dinas dipenuhi oleh orang-orang tak berpengalaman yang tidak bisa berbicara dengan bahasa atau tidak dapat memahami peta politik negara tempat mereka ditugasi. Komite itu mengatakan bahwa CIA punya sedikit kemampuan yang juga semakin berkurang untuk mengumpulkan informasi intelijen melalui spionase. Komite itu juga menyimpulkan bahwa CIA tidak memiliki "kedalaman, keluasan, dan keahlian yang dibutuhkan untuk memantau semua perkembangan politik, militer, dan ekonomi di dunia."

Selanjutnya, pada musim panas tahun itu, seorang agen intelijen karier bernama Russ Travers menerbitkan sebuah esai yang tidak terlupakan di jurnal internal CIA. Dia mengatakan bahwa kemampuan CIA dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi intelijen berada di ambang kehancuran. Selama bertahun-tahun, katanya dalam tulisannya, para pemimpin intelijen Amerika telah berkeras bahwa mereka membawa CIA ke jalur yang benar. Itu hanyalah sebuah mitos. "Kami memoles struktur yang ada dan sedikit mengubah program-program kami... mendapati kursi-kursi dek di *Titanic* dalam keadaan menyenangkan dan rapi." Namun "kami akan mulai lebih sering melakukan banyak kesalahan yang lebih besar," ujarnya mengingatkan. "Kami sudah jauh dari tugas-tugas dasar—pengumpulan dan analisis fakta-fakta yang tidak bias."

Dia menawarkan sebuah ramalan kepada para pemimpin masa depan CIA. "Tahunnya adalah 2001," katanya dalam tulisannya. "Dengan bergantinya abad, analisis yang dibuat telah terpisah-pisah dan ini berbahaya. Komunitas masih bisa mengumpulkan 'fakta', tetapi analisis telah lama kewalahan dengan jumlah fantastis volume informasi yang ada dan tidak lagi dapat membedakan antara fakta yang penting dan yang tidak. Kualitas analisis menjadi semakin meragukan.... Data tersedia, tetapi kita telah gagal menyadari signifikansinya.

"Dari titik pandang tahun 2001," katanya dalam tulisannya, "kegagalan intelijen tidak terelakkan."

47. "ANCAMAN INI TAK BISA JADI BENAR-BENAR NYATA"

George Tenet dilantik sebagai direktur pusat intelijen pada tanggal 11 Juli 1997. Dia pernah membual membanggakan dirinya kepada saya ketika itu, merasa yakin bahwa kata-katanya akan muncul di *The New York Times*, bahwa CIA jauh lebih cerdas dan lebih berpengalaman daripada yang bisa diketahui orang luar. Ini adalah upaya membangun citra atau kesan yang baik di muka umum. "Waktu itu kami nyaris bangkrut," dia mengaku tujuh tahun kemudian. Dia telah mewarisi sebuah CIA "yang keahliannya sedang memudar" dan sebuah dinas rahasia yang "sedang berantakan."

Dinas sedang mempersiapkan pesta hari jadinya yang ke-50 pada bulan September itu, dan sudah membuat sebuah daftar tentang 50 agen terbaik CIA sebagai bagian dari perayaan tersebut. Sebagian besar perwira itu sudah tua dan beruban, atau sudah meninggal dan tiada. Yang paling hebat di antara mereka yang masih hidup adalah Richard Helms. Dia sedang tidak dalam suasana hati yang enak untuk menikmati perayaan. "Satu-satunya kekuatan super yang tersisa tidak tertarik pada apa yang sedang terjadi di dunia untuk memimpin dan menjalankan dinas mata-mata," ujar Helms kepada saya pada bulan itu. "Sebagai sebuah negara, kita sudah hanyut begitu jauh." James Schlesinger, penerusnya, merasakan hal yang sama. "Kepercayaan yang diberikan kepada CIA sudah memudar," katanya. "Dinas kini sudah begitu babak-belur sehingga fungsinya untuk memata-matai pantas dipertanyakan."

Tenet mulai membangun ulang. Dia menugasi kembali bintang-bintang tua yang sudah pensiun, termasuk Jack Downing, yang pernah bekerja sebagai kepala stasiun di Moskow dan Beijing, yang juga setuju untuk memimpin dinas rahasia selama satu atau dua tahun. Tenet juga mengusahakan suntikan dana sampai miliaran dolar untuk Dinas. Dia berjanji bahwa CIA bisa pulih dalam waktu lima tahun, sebelum tahun 2002, jika dana tersebut bisa segera mengalir. Porter Goss, yang mengendalikan pengeluaran dana Dinas di Dewan Perwakilan, mengatur beberapa ratus juta dolar sebagai "bantuan darurat" rahasia, yang diikuti dengan $1,8 miliar tunai sebagai perangsang. Peningkatan jumlah pengeluaran untuk intelijen ini adalah yang terbesar dalam kurun waktu 15 tahun, dan Goss berjanji untuk mencarikan lebih banyak lagi.

"Intelijen bukan sekadar sesuatu untuk perang dingin," kata Goss waktu itu. "Ketika Anda berpikir kembali tentang peristiwa Pearl Harbor, barulah Anda bisa mengerti alasannya. Kejutan tidak menyenangkan ada di luar sana."

"KEGAGALAN INTELIJEN YANG BERSIFAT MERUSAK SECARA MENYELURUH"

Tenet hidup dalam keadaan penuh firasat buruk, menunggu datangnya kesemrawutan berikutnya. "Saya tidak akan mengizinkan CIA menjadi organisasi kelas dua," katanya mengumumkan pada sebuah arak-arakan pendukung di markas besar. Beberapa hari kemudian, tanggal 11 Mei 1998, Dinas terkejut ketika India meledakkan sebuah bom nuklir. Uji coba tersebut membuat perimbangan kekuatan baru di dunia.

Pemerintah baru Hindu nasionalis itu sudah menyatakan secara terbuka untuk memasukkan bom nuklir sebagai bagian dari sistem persenjataannya. Komisaris senjata atom India mengatakan kesiapannya untuk melakukan uji coba lagi kalau para pemimpin politik memberikan izin. Pakistan juga sudah menembakkan rudal-rudal baru, hanya sebagai tantangan berani untuk merespons New Delhi. Jadi, nuklir yang diledakkan oleh negara demokrasi terbesar itu seharusnya tidak mengejutkan—tetapi kenya-

taan berkata sebaliknya. Laporan dari stasiun CIA di New Delhi sangat lamban. Sedangkan analisis dari kantor pusat tidak jelas. Lonceng tanda bahaya tidak pernah berdentang. Uji coba itu menyibak kegagalan sebuah kegiatan mata-mata, kegagalan dalam membaca foto-foto, kegagalan dalam memahami laporan, kegagalan berpikir, dan kegagalan melihat. Peristiwa itu merupakan "sebuah kejadian yang sangat mengganggu," ujar Charles Allen, kepala peringatan bahaya yang sudah lama bekerja di CIA. Tenet memanggilnya kembali dari masa pensiunnya untuk ditugasi sebagai asisten direktur intelijen pusat, tetapi hanya sebagai pajangan. Itu adalah sinyal yang jelas dari kerusakan total di CIA.

Orang-orang mulai merasakan tanda-tanda adanya bencana. "Kemungkinan terjadinya kegagalan peringatan yang berdampak luas terus meningkat," kata Mary McCarthy, pengganti Tenet di Dewan Keamanan Nasional, dalam sebuah laporan terbuka, tak lama setelah uji coba nuklir India itu. "Bencana tampak semakin nyata!"

Tenet mempunyai alasan untuk memandang dengan cara berbeda pada saat uji coba nuklir itu berlangsung. Pasukannya sedang melakukan pelatihan tahap akhir sebuah operasi untuk menangkap Osama bin Laden. Pada bulan Februari 1998, Bin Laden mengumumkan bahwa dia membawa misi dari Tuhan untuk membunuh orang Amerika. Di Afganistan, dia mengumpulkan pasukan pengejut dan pengikut perang suci melawan Soviet untuk melakukan jihad baru melawan Amerika. Di Pakistan, kepala stasiun CIA, Gary Schroen, sedang menyempurnakan rencana untuk memanfaatkan warga Afganistan yang menjadi sekutu lama mereka buat menangkap Bin Laden ketika dia berjalan ke halaman rumahnya yang berdinding lumpur di selatan Kota Kandahar. Pada tanggal 20 Mei 1998, mereka mulai melakukan geladi resik akhir dengan kostum lengkap selama empat hari. Namun, pada tanggal 29 Mei, Tenet memutuskan untuk membatalkan operasi. Kesuksesan operasi bergantung pada koordinasi dengan Pakistan—yang sudah melakukan uji coba nuklirnya sendiri sebagai reaksi atas tindakan India. Orang-orang Pakistan sedang menabuh genderang perang. Sedangkan warga Afganistan tidak dapat diandalkan. Kegagalan bukanlah sebuah pilihan—melainkan sebuah kemungkinan. Penangkapan Bin Laden sangat tipis peluangnya untuk dimulai, dan keadaan dunia saat ini sedang terlalu tidak stabil untuk menanggung risiko kegagalan.

Bulan Juni berlalu tanpa ada serangan yang sudah dijanjikan untuk menangkap Bin Laden, kemudian bulan Juli juga berlalu tanpa terjadi sesuatu. Pada tanggal 7 Agustus 1998, Presiden Clinton bangun dari tidurnya pada pukul 05.35 subuh karena ada panggilan telepon yang melaporkan pengeboman atas kedutaan besar Amerika di Nairobi, Kenya, dan di Dar es Salaam, Tanzania. Kedua ledakan itu terjadi dengan jarak waktu sekitar empat menit. Kerusakan dalam serangan terhadap kedutaan di Nairobi sangat mengerikan; saya melihat dengan mata saya sendiri. Dua belas warga Amerika, termasuk seorang perwira muda CIA, tewas dalam peledakan itu, yang secara keseluruhan menewaskan ratusan orang dan melukai ribuan warga Kenya di jalanan dan gedung perkantoran di luar kompleks kedutaan.

Keesokan harinya, George Tenet pergi ke Gedung Putih membawa berita bahwa Bin Laden sedang menuju sebuah persembunyian di luar Khost, Afganistan, di dekat perbatasan dengan Pakistan. Tenet dan para pembantu keamanan nasional Clinton sepakat untuk menyerang kamp itu dengan peluru kendali. Mereka juga menginginkan target kedua untuk menyamakan kedudukan dan akhirnya dipilihlah Al-Shifa, sebuah pabrik di luar Khartoum, ibu kota Sudan. Seorang agen Mesir yang bekerja untuk CIA sudah mengirimkan sampel dari tanah di luar pabrik itu yang mengindikasikan adanya bahan kimia yang digunakan untuk membuat gas saraf VX.

Bukti itu sebenarnya lemah sekali. "Kita memerlukan informasi intelijen yang jauh lebih baik tentang pabrik itu" sebelum melancarkan serangan bom, ujar McCarthy mengingatkan Dewan Keamanan Nasional. Namun tak ada bukti baru sama sekali yang didapat.

Pada tanggal 20 Agustus, armada angkatan laut di Laut Arabia meluncurkan serangkaian peluru kendali berharga jutaan dolar ke kedua sasaran itu. Serangan-serangan rudal itu menewaskan sekitar 20 orang Pakistan yang sedang melewati daerah Khost—Bin Laden sudah menghilang—dan seorang penjaga malam di Sudan. Sumber-sumber di lingkaran dalam Clinton mengklaim bahwa bukti untuk serangan di Sudan cukup kuat. Pertama, mereka mengatakan bahwa Al-Shifa adalah pabrik senjata yang beroperasi untuk kepentingan Bin Laden. Ternyata bangunan itu adalah sebuah pabrik farmasi, dan dengan demikian lenyaplah jejak yang menuntun mereka ke Bin Laden. Kemudian mereka mengatakan bahwa

pabrik itu adalah bagian dari rencana besar Irak untuk mendistribusikan senjata saraf. Tetapi bukti yang didapat pengawas Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa Irak tidak mengolah senjata gas saraf VX. Sampel tanah itu mungkin merupakan sebuah tahap awal gas VX dan mungkin juga pembunuh rumput.

Kasus itu merupakan kumpulan dari lusinan tanda yang dihubungkan oleh kesimpulan dan dugaan. Tetapi tak ada satu alasan pun yang membenarkan keputusan untuk menyerang Al-Shifa. "Itu sebuah kesalahan," kata Donald Petterson, duta besar Amerika untuk Sudan dari tahun 1992 sampai 1995. "Pihak pemerintah gagal mendapatkan bukti yang meyakinkan bahwa senjata kimiawi sedang diproduksi di pabrik farmasi itu. Mereka memang punya alasan untuk curiga, tetapi melancarkan perang dengan menggunakan peluru kendali membutuhkan bukti yang benar-benar kuat dan valid." Penggantinya, Duta Besar Tim Carney, dengan sangat berhati-hati mengatakan, "Keputusan untuk menyerang Al-Shifa melanjutkan tradisi beroperasi dengan informasi intelijen yang tidak memadai tentang Sudan." Serangan kontrateroris pemerintahan Clinton dilangsungkan tanpa persiapan yang matang.

Tiga minggu kemudian, Tenet bertemu dengan pemimpin komunitas intelijen Amerika yang lain. Mereka sepakat melakukan "perubahan yang berarti dan menyeluruh" menurut cara negeri itu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menghasilkan informasi. Kalau mereka tidak melakukannya, ujar mereka, hasilnya hanya akan menjadi "kegagalan intelijen yang bersifat merusak secara menyeluruh." Waktu itu adalah tanggal 11 September 1998.

"KITA AKAN TERUS TERKEJUT"

Kalau CIA tidak segera menemukan kembali jati dirinya, "dalam sepuluh tahun kami tidak akan relevan lagi," ujar Tenet memberi tahu saya pada bulan Oktober dalam wawancara resmi pertamanya sebagai direktur intelijen pusat. "Kalau Anda tidak mengembangkan keahlian itu, kita tidak akan mencapai apa yang hendak kita capai."

Sejak tahun 1991, Dinas sudah kehilangan lebih dari 3.000 orang terbaiknya—sekitar 20 persen dari mata-mata senior, analis, ilmuwan, dan ahli teknologi. Kira-kira tujuh persen karyawan dinas rahasia keluar setiap tahunnya. Jumlah ini menambah kehilangan lebih dari seribu agen rahasia berpengalaman dan menyisakan tidak lebih banyak dari seribu orang. Tenet sadar bahwa dia tidak bisa menghadapi masa depan dengan pasukan yang begitu lemah di barisan depan.

"Akan ada saatnya kita harus berlomba mengejar hal-hal yang tidak kita perhitungkan sebelumnya, bukan karena seseorang tertidur saat giliran dia berjaga, melainkan karena apa yang sedang terjadi terlalu rumit," katanya. "Ada harapan bahwa kita sudah membangun sistem intelijen tanpa cacat, bahwa intelijen tidak hanya diharapkan memberi tahu Anda apa yang sedang menjadi tren, memberi tahu Anda tentang banyak kejadian, dan memberi Anda pemahaman yang mendalam, tetapi juga dalam setiap kasus bertanggung jawab memberi tahu Anda tentang tanggal, waktu, dan lokasi suatu kejadian." CIA sendiri sudah lama menciptakan harapan dan dugaan itu. Ini hanyalah khayalan semata. "Kita akan terus terkejut," kata Tenet.

Dia mulai melancarkan pencarian bakat dalam skala nasional, walaupun dia sendiri sadar sepenuhnya bahwa perjuangannya untuk membangun kembali CIA akan memakan waktu bertahun-tahun, dana miliaran dolar, dan ribuan agen baru. Usaha itu merupakan perjuangan yang melelahkan melawan waktu. Diperlukan waktu lima sampai tujuh tahun untuk mendidik seorang pemula menjadi perwira kasus yang mampu bekerja di ibu kota yang lebih keras di seluruh dunia. Sukar sekali mencari warga negara asli Amerika yang mampu beradaptasi dengan berbagai budaya, yang ingin dan mampu bekerja untuk CIA. Seorang mata-mata harus tahu bagaimana "melakukan penipuan, memanfaatkan manipulasi, dan tentu saja melakukan kebohongan dalam menjalankan tugasnya," kata Jeffrey Smith, penasihat umum CIA pada pertengahan tahun 1990-an. "Manajemen Dinas selalu khawatir soal pencarian individu yang sangat langka dan berbakat untuk bekerja di dunia yang penuh dengan penipuan dan manipulasi, yang sekaligus mampu menjaga keseimbangan moral." Mencari, mempekerjakan, dan menjaga otak yang sedemikian luar biasa adalah pekerjaan yang tidak akan pernah selesai.

Selama bertahun-tahun, CIA jadi semakin tidak berminat untuk mempekerjakan "orang-orang yang sedikit berbeda, orang-orang yang eksentrik, orang-orang yang tidak pas mengenakan setelan jas dan dasi, orang-orang yang tampil beda," kata Bob Gates. "Ujian semacam itu, tes psikologi dan lain-lain yang kita lakukan buat menyaring calon agen, menyulitkan seseorang yang mungkin cerdas atau punya bakat luar biasa dan kemampuan unik untuk bekerja di dinas intelijen ini." Sebagai akibat dari budaya yang dangkal itu, CIA telah salah membaca dunia. Sedikit sekali agen Dinas yang bisa membaca atau berbicara dalam bahasa Tionghoa, Korea, Arab, Hindi, Urdu, atau Parsi—bahasa yang dipakai oleh sekitar tiga miliar orang atau separuh dari semua penduduk planet bumi. Sangat sedikit dari mereka yang pernah melakukan tawar-menawar di bazar Arab atau berjalan-jalan melewati sebuah desa Afrika. Dinas tidak bisa mengirimkan "seorang keturunan Asia-Amerika ke Korea Utara tanpa dikenali sebagai seorang anak yang hanya berjalan keluar dari Kansas, atau keturunan Afrika-Amerika yang bekerja di seluruh dunia, atau keturunan Arab-Amerika," ujar Gates.

Pada tahun 1992, ketika Gates menjadi direktur pusat intelijen, dia ingin mempekerjakan seorang warga negara Amerika yang dibesarkan di Azerbaijan. "Dia bisa bercakap-cakap dalam bahasa Azeri dengan lancar, tetapi sayangnya dia tidak bisa menulis dalam bahasa Inggris dengan baik," kenangnya. "Jadi dia ditolak karena dia tidak lolos dalam tes bahasa Inggris kami. Dan ketika saya diberi kabar tentang hal ini, saya sangat marah. Saya katakan, 'Saya mendapat ribuan orang yang bisa menulis dalam bahasa Inggris di sini, tetapi saya tak punya seorang pun yang bisa berbicara dalam bahasa Azeri. Apa yang sudah kalian lakukan?'"

Dinas intelijen itu mulai menyisir kota-kota dan daerah pinggiran kota di Amerika, mencari anak-anak dari imigran dan pengungsi, anak-anak muda yang tumbuh sebagai generasi pertama dalam keluarga Asia dan Arab, berusaha menjangkau mereka melalui iklan di beberapa surat kabar etnis di seluruh Amerika Serikat. Hasil panennya sangat sedikit. Tenet tahu bahwa hidup atau matinya dinas intelijen itu dalam beberapa tahun lagi bergantung pada kemampuannya untuk menonjolkan profil dari intrik internasional dan petualangan intelektual kepada anak-anak muda yang cerdas. Tetapi darah baru hanyalah bagian dari penyembuhan.

Pemicu rekrutmen itu tidak pernah memecahkan persoalan mendasar di dinas intelijen ini—bisakah CIA merekrut jenis orang yang akan dibutuhkannya dalam perjalanan lima atau sepuluh tahun mendatang? Dinas tidak tahu ke mana jalan itu akan mengantarnya. Dinas hanya tahu tidak akan bertahan dalam keadaan pernah jatuh.

"KITA AKAN MENGEBOMNYA"

Musuh tumbuh semakin kuat, sedangkan dinas intelijen ini malah semakin lemah. Serangan gagal terhadap Bin Laden telah mengangkat status dirinya dan menarik ribuan anggota rekrutan baru untuk mewujudkan tujuannya. Upaya kampanye CIA yang mendesak terhadap Al-Qaeda meningkat sejalan dengan peningkatan popularitasnya.

Tenet menghidupkan kembali rencana memanfaatkan wakil-wakil Afganistan untuk menangkap Bin Laden. Pada bulan September dan Oktober 1998, orang-orang Afganistan mengklaim bahwa mereka sudah melakukan empat kali penyergapan mendadak terhadap Bin Laden—yang sangat diragukan oleh CIA. Tetapi mereka berusaha meyakinkan agen lapangan Dinas bahwa mereka dapat menelusuri jejaknya ketika dia bepergian dari satu kamp ke kamp lain di Afganistan. Mereka melaporkan pada tanggal 18 Desember bahwa Bin Laden sedang dalam perjalanan kembali ke Kandahar dan bahwa dia akan menginap pada malam tanggal 20 Desember di sebuah rumah di dalam kompleks perkantoran gubernur di sana. Kepala stasiun, Gary Schroen, mengirimkan pesan dari Pakistan: serang malam ini—karena mungkin tidak akan ada lagi kesempatan yang lebih baik. Peluru kendali berputar di dalam ruang peluncur dan kemudian mengunci sasaran. Namun informasi intelijen yang ada berasal dari kata-kata satu orang saja dan pada saat yang sama malam itu ratusan orang sedang tertidur pulas di dalam kompleks tersebut. Keinginan Tenet untuk menghabisi Bin Laden dikalahkan oleh keragu-raguannya. Perintah darinya tidak kunjung keluar. Keberanian menyerah kepada kehati-hatian, dan antusiasme perlahan-lahan menyurut.

Sejak musim gugur tahun 1998, "Amerika Serikat memiliki kemam-

puan untuk mendongkel Osama bin Laden dari Afganistan atau membunuhnya," tetapi gagal ketika tiba saatnya untuk menarik pelatuk, ujar John MacGaffin, pejabat nomor dua dinas rahasia pada tahun-tahun awal pemerintahan Clinton. "CIA mengetahui lokasi Bin Laden hampir setiap hari—kadang-kadang dalam jarak 50 mil, kadang-kadang dalam jarak 50 kaki." Sedikitnya 15 anggota pasukan khusus Amerika terbunuh atau terluka dalam beberapa misi pelatihan untuk mengantisipasi serangan mendadak. Para komandan di Pentagon dan pemimpin sipil di Gedung Putih berulang kali mundur dari perjudian politik misi militer terhadap Bin Laden.

Mereka menyerahkan tugas itu kepada CIA. Dan Dinas tidak mampu melaksanakannya.

Minggu-minggu pertama tahun 1999, orang-orang Afganistan melaporkan bahwa Bin Laden diundang ke sebuah kamp berburu di selatan Kandahar oleh seorang pemburu kaya. Satelit mata-mata mencari kamp itu pada tanggal 8 Februari dan memastikan lokasinya. Sebuah pesawat pemerintah Uni Emirat Arab, yang menjadi sekutu Amerika, sedang diparkir di sana. Nyawa para emir itu tidak dapat dikorbankan untuk membunuh Bin Laden dan peluru kendali tetap tersimpan di dalam peluncurnya.

Orang-orang Afganistan itu tetap melacak perjalanan Bin Laden keluar-masuk Kandahar selama bulan April 1999. Mereka membuntutinya selama 36 jam terus-menerus pada bulan Mei. Agen-agen anak buah Gary Schroen mengirimkan laporan terperinci mengenai keberadaannya. Informasi intelijen yang didapat tidak akan pernah lebih baik, ujar wakil Tenet, Jenderal John Gordon.

Tiga kali muncul kesempatan untuk menyerang dengan peluru kendali. Tiga kali pula Tenet mengatakan tidak. Kepercayaannya kepada kemampuan CIA untuk memilih sasaran sudah sangat terguncang beberapa hari sebelumnya.

Serangan bom NATO terhadap Serbia dilancarkan dengan tujuan memaksa Presiden Slobodan Milosevic menarik pasukannya dari Kosovo. CIA diminta memilih sasaran bagi pesawat tempur Amerika. Tugas itu diberikan kepada divisi anti-pengembangan-senjata, kelompok yang menganalisis penyebaran senjata pemusnah massal. Para analis meng-

identifikasi Direktorat Suplai dan Pengadaan Federal Yugoslavia di 2 Umetnosti Boulevard di Belgrade sebagai target terbaik mereka. Mereka menggunakan peta wisatawan untuk memastikan lokasinya. Posisi sasaran meluncur melalui perjalanan mesin CIA ke Pentagon, dan koordinatnya dimasukkan ke sirkuit mesin pesawat pengebom siluman B-2.

Sasaran itu bisa dihancurkan. Namun ternyata CIA telah salah membaca peta. Bangunan itu bukanlah gudang militer Milosevic, melainkan gedung kedutaan besar Cina.

"Pengeboman kedutaan Cina di Belgrade benar-benar merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan bagi saya," ujar Laksamana Madya Thomas R. Wilson, yang menjadi direktur Dinas Intelijen Pertahanan pada bulan Juli 1999. "Saya adalah satu-satunya orang yang menunjukkan gambar kedutaan Cina kepada Presiden Amerika Serikat—di antara 900 gambar lain yang saya tunjukkan kepadanya—dan berkata, 'Kita akan mengebomnya, karena tempat ini adalah gedung pengadaan barang militer Yugoslavia.'" Dia mendapat gambar itu dari CIA.

Kesalahan ini menorehkan luka yang lebih dalam daripada yang diketahui siapa pun. Dibutuhkan waktu yang lama sampai tiba saatnya Gedung Putih dan Pentagon memercayai lagi badan intelijen untuk menempatkan apa pun—atau siapa pun—di kabel silang peluru kendali Amerika.

"KALIAN ORANG AMERIKA BENAR-BENAR GILA"

Dinas militer dan intelijen Amerika Serikat masih siap bekerja melawan banyak militer dan negara—yang sukar dibunuh tapi mudah ditemukan di peta dunia. Musuh barunya hanyalah seorang pria—mudah dibunuh, tetapi sukar ditemukan. Dia adalah momok yang bergentayangan dengan sebuah Land Cruiser pada malam hari di sekitar Afganistan.

Presiden Clinton menandatangani beberapa perintah rahasia yang dia anggap memberikan kuasa kepada CIA untuk membunuh Bin Laden. Dalam kesibukannya menghadapi pemakzulan, dia sangat memimpikan kehadiran para ninja Amerika yang meluncur dari helikopter untuk menciduk

orang Saudi itu. Dia menunjuk Tenet sebagai komandan perang melawan seorang pria.

Tenet memerangi keragu-raguannya sendiri terhadap intelijen dan kemampuan aksi rahasia CIA. Namun dia harus memikirkan rencana penyerangan baru sebelum Bin Laden menyerang lagi. Bekerja bersama pemimpin kontraterorismenya, Cofer Black, dia merancang sebuah strategi baru pada akhir musim panas tahun 1999. Dinas intelijen itu akan bekerja dengan teman dan musuh lama di seluruh dunia untuk membunuh Bin Laden dan para pengikutnya. Black mempererat hubungannya dengan dinas militer, intelijen, dan keamanan asing di tempat-tempat seperti Uzbekistan dan Tajikistan, yang berbatasan dengan Afganistan. Harapannya adalah mereka akan membantu agen-agen CIA menjejakkan kaki di bumi Afganistan.

Tujuannya adalah berhubungan dengan pejuang Afganistan, Ahmed Shah Massoud, di kubu pertahanan yang sudah dia bangun selama 20 tahun sejak awal masa pendudukan Soviet, yang berada jauh di jalan setapak pegunungan, di sebelah utara Kabul. Massoud, pejuang yang berani dan dihormati, yang bercita-cita menjadi raja Afganistan, mengajukan sebuah aliansi besar kepada para koneksi lamanya di dinas intelijen itu. Dia menawarkan diri menyerang kubu pertahanan Bin Laden—dan, dengan bantuan CIA serta senjata Amerika, menggulingkan Taliban, kumpulan para petani, mullah, dan veteran jihad yang memerintah di Kabul. Dia bisa membantu Dinas mendirikan sebuah markas dan akan membiarkan mereka menangkap Bin Laden dengan cara mereka sendiri. Cofer Black sudah menyiapkan semuanya. Wakil-wakilnya sudah siap berangkat.

Namun kemungkinan gagal terlalu besar bagi Tenet. Sekali lagi, dia mengatakan tidak—keluar dan masuk Afganistan terlalu berisiko. Para wartawan dan pekerja sosial asing selalu mengambil risiko itu di Afganistan. Tidak demikian halnya dengan markas besar CIA.

Massoud tertawa ketika mendengar hal itu. "Kalian orang Amerika benar-benar gila," katanya. "Kalian tidak pernah berubah."

Ketika milenium baru semakin dekat, dinas intelijen Yordania, yang dibentuk dan sudah lama didukung CIA, menangkap 16 orang pria yang dianggap sedang bersiap-siap meledakkan hotel-hotel dan kawasan wisata selama perayaan Natal. Dinas mengira bahwa persekongkolan ini adalah

gambaran awal akan terjadinya serangan Al-Qaeda yang dijadwalkan untuk menyambut tahun baru. Tenet bersikap berlebihan dengan menghubungi 20 kepala dinas intelijen di Eropa, Timur Tengah, dan Asia, meminta mereka menangkap siapa saja yang berkaitan dengan Bin Laden. Dia mengirimkan pesan yang mendesak kepada semua agen rahasia CIA di luar negeri. "Ancaman ini tak bisa jadi benar-benar nyata," katanya dalam pesan itu. "Lakukan apa saja yang perlu dilakukan." Pergantian abad pun berlalu tanpa ada serangan yang merusak.

Presiden mendapat penjelasan singkat tentang semua rencana aksi rahasia CIA melawan Bin Laden pada bulan Februari dan Maret 2000, dan dia mengatakan bahwa Amerika Serikat pasti dapat berbuat lebih baik. Tenet dan Jim Pavitt, kepala dinas rahasia yang baru, mengatakan bahwa mereka akan membutuhkan jutaan dolar sebagai dana baru untuk membiayai pelaksanaan tugas itu. Kaisar kontraterorisme Gedung Putih, Richard Clarke, menganggap kemauan CIA, bukan dompetnya, terlalu tipis; dia mengatakan bahwa badan intelijen itu sudah mendapat "banyak uang dan waktu untuk melaksanakannya, dan saya tidak mau memberikan lebih banyak uang halal di atas uang haram."

Suasana politik membawa kembali tradisi yang diawali oleh Presiden Truman: taklimat intelijen untuk oposisi. Penjabat wakil direktur Dinas Intelijen Pusat, John McLaughlin, dan wakil kepala pusat kontraterorisme, Ben Bonk, pergi ke Crawford, Texas, untuk memimpin seminar yang berlangsung selama empat jam buat Gubernur George W. Bush pada Hari Buruh di bulan September. Tugas Bonk tidak menyenangkan, yakni memberi tahu calon Partai Republik itu bahwa rakyat Amerika akan mati di tangan para teroris asing kapan saja selama empat tahun mendatang.

Kematian pertama terjadi lima minggu kemudian. Pada tanggal 20 Oktober, di pelabuhan Aden, Yaman, dua orang pria dalam sebuah *speedboat* berdiri dan membungkuk ketika mereka mendekati kapal perang Amerika, *USS Cole*. Ledakan itu menewaskan 17 orang, melukai 40 lainnya, dan membuat kerusakan senilai $250 juta di dinding salah satu kapal paling canggih milik angkatan laut Amerika itu.

Al-Qaeda jelas menjadi tersangka utama.

CIA menyiapkan sebuah kantor satelit di Crawford agar selalu bisa me-

nyediakan informasi untuk Bush mengenai serangan tersebut dan peristiwa lain di dunia selama perjuangan panjang pemilihan umum tahun 2000 itu. Pada bulan Desember, setelah Mahkamah Agung menyatakan Bush sebagai pemenang, Tenet secara pribadi memberikan penjabaran kepada presiden terpilih itu mengenai Bin Laden. Bush ingat dengan jelas terutama ketika menanyakan kepada Tenet apakah CIA bisa membunuh pria itu; Tenet menjawab bahwa membunuh dia tidak akan mengakhiri begitu saja ancaman yang telah dibuatnya. Bush kemudian bertemu empat mata dengan Clinton selama dua jam untuk membahas keamanan nasional.

Clinton ingat mengatakan kepadanya: "Ancaman terbesar Anda adalah Bin Laden." Bush bersumpah tidak pernah mendengar kata-kata itu.

48. "SISI GELAP"

"Intelijen Amerika sedang bermasalah," ujar James Monnier Simon, Jr., asisten direktur intelijen pusat untuk urusan administrasi, mengingatkan sesaat setelah Bush menerima jabatannya pada bulan Januari 2001. CIA "telah mengompromikan sistem terpusatnya," katanya. Dinas tidak punya wewenang untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi intelijen yang dibutuhkan untuk melindungi negara.

"Amerika Serikat pada tahun 2001 dihadapkan pada perbedaan yang berkembang dan memusingkan antara kemampuannya yang terus menurun dan persyaratan keamanan nasional yang terus meningkat," ujar Simon. "Tidak adanya hubungan antara tujuan yang sedang kita rencanakan dan kemungkinan yang akan dihadapi Amerika Serikat belum pernah senyata ini." Akan tiba saatnya Presiden dan Kongres harus menjelaskan "mengapa bencana yang bisa diprediksi sebelumnya terjadi tanpa diketahui."

Intelijen Amerika kini terbagi-bagi dan terpisah hampir sama seperti keadaannya pada tahun 1941. Sebanyak 18 direktur intelijen pusat secara berturut-turut telah gagal dalam tugas mereka mempersatukannya. Kini Dinas akan gagal sebagai sebuah institusi pemerintah Amerika.

CIA berdiri di atas 17.000 orang, hampir sama besar dengan sebuah divisi angkatan darat, tetapi sebagian besar dari mereka adalah pekerja di belakang meja. Kurang-lebih seribu orang bekerja di luar negeri di divisi dinas rahasia. Sebagian besar perwira hidup dengan nyaman di jalan-jalan *cul-de-sac* di daerah pinggiran kota dan rumah-rumah kota di sekitar jalan menuju Washington. Mereka tidak terbiasa minum air kotor dan tidur di atas lantai tanah. Mereka tidak cocok dengan kehidupan yang penuh pengorbanan.

Dua ratus agen telah bergabung dengan dinas rahasia CIA sebagai tenaga kerja kontrak pada bulan September 1947. Mungkin 200 orang cukup mampu dan berani untuk bertahan di pos-pos yang keras pada bulan Januari 2001. Personel pasukan pelengkap CIA yang berfokus pada Al-Qaeda mungkin berjumlah dua kali lipat dari jumlah itu. Sebagian besar dari mereka hanya menatap komputer di markas besar, terpisah dari realitas dunia luar oleh teknologi informasi unik mereka sendiri. Mengharapkan mereka melindungi Amerika Serikat dari serangan pastilah keyakinan yang salah tempat.

"SELONGSONG KATA-KATA KOSONG TANPA TINDAKAN"

Tenet cukup disenangi di Gedung Putih. Dia secara resmi mengganti nama markas besar CIA menjadi Pusat Intelijen Bush setelah ayah presiden dan panglima tertinggi yang baru itu menyukai sifat tegas Tenet. Namun Dinas menerima dukungan paling sedikit dari Presiden Bush selama sembilan bulan pertama masa jabatannya. Dia menaikkan anggaran belanja Pentagon serta-merta sebesar tujuh persen. CIA dan komunitas badan intelijen lain menerima kenaikan sebesar tiga perseratus persen. Perbedaan itu ditetapkan dalam sebuah rapat di markas Donald Rumsfeld di Pentagon, yang tak dihadiri satu pun wakil dari komunitas intelijen. Rumsfeld dan Wakil Presiden Dick Cheney, rekan-rekan dalam politik keamanan nasional sejak zaman Nixon dan Ford, memegang kekuatan yang sangat besar dalam pemerintahan yang baru. Mereka sama-sama tidak menaruh kepercayaan pada kemampuan CIA.

Bush dan Tenet bertemu di Gedung Putih hampir setiap pagi pada pukul delapan. Tetapi tak ada satu pun keterangan Tenet mengenai Bin Laden yang menarik perhatian Presiden. Pagi demi pagi dalam taklimat pukul delapan pagi, Tenet tak henti-hentinya memberi tahu Presiden, Cheney, dan penasihat keamanan nasional, Condoleezza Rice, tentang tanda-tanda rencana Al-Qaeda menyerang Amerika. Namun Bush lebih tertarik pada hal-hal lain—seperti sistem pertahanan peluru kendali, Mek-

siko, atau Timur Tengah. Dia sama sekali tidak merasakan adanya kepentingan yang bersifat darurat.

Semasa pemerintahan Reagan dulu, ketika presiden jarang mendengarkan dan direktur intelijen pusat berbicara sendiri tanpa bisa dipahami, para pembantu presiden biasa bergurau bahwa tidak ada yang mengatakan apa yang terjadi di antara mereka. Bush dan Tenet tidak mempunyai kelemahan semacam itu. Masalahnya terletak pada tidak adanya keterbukaan di pihak CIA dan tidak adanya fokus di Gedung Putih. *Tidak cukup hanya dengan membunyikan bel*, kata Richard Helms seperti biasanya. *Anda harus benar-benar yakin pria yang satu lagi mendengarnya.*

Kebisingan itu—yang berupa volume dan frekuensi informasi yang tidak lengkap dan tidak meyakinkan tentang serangan teroris yang akan datang—memekakkan telinga. Tenet tidak dapat menyampaikan sinyal yang tepat kepada Presiden. Sejalan dengan bunyi klakson yang semakin keras pada musim semi dan musim panas tahun 2001, setiap urat dan saraf Dinas berjuang keras untuk bisa melihat dan mendengar ancaman dengan lebih jelas. Peringatan datang dari Arab Saudi dan negara-negara Teluk, Yordania dan Israel, juga dari seluruh Eropa. Arus listrik CIA sudah sangat kelebihan muatan sehingga membahayakan. Masukan terus mengalir. Mereka akan menyerang Boston, mereka akan menyerang London, mereka akan menyerang New York. "Ketika serangan-serangan ini benar-benar terjadi, yang sepertinya memang akan terjadi," kata Clarke dalam pesan *e-mail*-nya kepada Rice pada tanggal 29 Mei, "kita akan kebingungan menemukan cara lain untuk menghentikannya."

Badan intelijen ini khawatir akan terjadinya serangan gencar di luar negeri pada hari libur tanggal 4 Juli, ketika kedutaan Amerika di seluruh dunia mengurangi penjagaannya dan terbuka bagi umum untuk merayakan Revolusi Amerika. Beberapa minggu sebelum hari besar itu, Tenet sudah mengimbau para pemimpin dinas intelijen asing di Amman, Kairo, Islamabad, Roma, dan Ankara agar mencoba menghancurkan sel-sel Al-Qaeda dan sekutunya yang diketahui dan dicurigai di seluruh dunia. CIA akan menyediakan informasi intelijen, sedangkan dinas-dinas intelijen asing itu melakukan penangkapan. Beberapa orang tersangka teroris sudah dipenjarakan di negara-negara Teluk dan di Italia. Mungkin penangkapan itu mengganggu rencana serangan terhadap dua atau tiga

kedutaan besar Amerika, ujar Tenet memberi tahu pihak Gedung Putih. Mungkin juga tidak. Hal yang mustahil untuk dikatakan.

Kini Tenet harus membuat keputusan hidup-mati yang tampaknya sama sekali belum pernah dihadapi oleh direktur intelijen pusat mana pun. Setahun sebelumnya, setelah perjuangan selama tujuh tahun antara CIA dan Pentagon, sebuah pesawat kecil tanpa pilot yang dilengkapi kamera video dan sensor mata-mata, yang dinamai Predator, dinyatakan siap untuk diluncurkan ke Afganistan. Penerbangan pertama sudah dilakukan pada tanggal 7 September 2000. Kini Dinas dan angkatan darat telah menemukan cara memasang rudal antitank di badan Predator. Menurut teori, dengan investasi yang hanya beberapa juta dolar, seorang agen CIA di kantor pusat bisa segera memburu dan membunuh Bin Laden hanya dengan sebuah kamera video dan *joystick*. Tetapi bagaimana dengan sistem komandonya? Tenet bertanya-tanya dalam hati. Siapa yang memutuskan? Siapa yang menarik pelatuk? Menurut Tenet, dia tidak punya izin untuk membunuh. Ide bahwa CIA akan melakukan pembunuhan dengan *remote control* yang bisa membuat keputusan sendiri membuatnya bergidik. Dinas sudah terlalu banyak membuat kesalahan dalam menentukan sasaran di masa lalu.

Pada tanggal 1 Agustus 2001, Deputies Committee—tim keamanan nasional eselon dua—memutuskan bahwa sah bagi CIA untuk membunuh Bin Laden dengan menggunakan Predator, sebuah tindakan bela diri nasional. Namun Dinas muncul dengan lebih banyak pertanyaan. Siapa yang akan mendanai proyek itu? Siapa yang akan mempersenjatai pesawat itu? Siapa yang akan menjadi pengawas lalu lintas udaranya? Siapa yang akan berperan sebagai pilot dan pengendali rudal? Pertanyaan-pertanyaan yang menggantung itu membuat kaisar kontraterorisme, Clarke, mengalami stres berat. "Entah apakah Al-Qaeda merupakan ancaman yang pantas dibasmi atau tidak," ujarnya meradang, "kepemimpinan CIA harus mengambil keputusan dan menghentikan ayunan dua kutub yang berlawanan ini."

Dinas belum pernah menjawab pertanyaan yang diajukan Presiden Bush: apakah Amerika Serikat bisa diserang? Sekarang adalah saatnya: pada tanggal 6 Agustus, taklimat harian Presiden dimulai dengan berita utama "Bin Laden Bertekad Menyerang Amerika Serikat." Peringatan

yang dimuat di bawah judul utama itu hanyalah sepotong laporan yang lemah. Informasi intelijen terbaru yang ada dalam berita tersebut adalah data tahun 1999. Itu sebenarnya karya sejarah, bukan berita. Presiden melanjutkan liburannya, memotong rumput di Crawford, bersantai selama lima minggu.

Liburan panjang Gedung Putih berakhir pada hari Selasa tanggal 4 September, ketika tim keamanan nasional lapis pertama Bush, Principals Committee, duduk bersama untuk rapat pertama mereka membahas ancaman Bin Laden dan Al-Qaeda. Clarke mengirimkan pesan yang menyakitkan kepada Condoleezza Rice pagi itu, memohon agar penasihat keamanan nasional ini memandang ke depan membayangkan ratusan warga Amerika terbujur kaku karena serangan berikutnya. Dia mengatakan bahwa Dinas sudah menjadi "selongsong kata-kata kosong tanpa tindakan," yang mengandalkan pemerintah asing untuk menghentikan Bin Laden, membuat Amerika Serikat "menunggu serangan dahsyat itu." Dia membujuk Rice agar menggerakkan CIA hari itu juga.

"KITA SEDANG BERPERANG"

Intelijen gagal karena faktor manusia, yang tidak lebih kuat daripada kekuatan pikiran yang berusaha memahami orang lain. Garrett Jones, kepala stasiun CIA selama ekspedisi Amerika yang gagal total di Somalia, berkomentar datar. "Akan ada rencana yang berantakan, kesalahan, kebingungan, dan salah langkah," katanya. "Manusia hanya bisa berharap tidak ada yang berakhir fatal."

Peristiwa 11 September adalah kegagalan yang merupakan bencana besar yang sudah diperkirakan Tenet tiga tahun sebelumnya. Itu adalah kegagalan total pemerintah Amerika—Gedung Putih, Dewan Keamanan Nasional, FBI, Badan Penerbangan Federal, Dinas Imigrasi dan Naturalisasi, serta semua komite intelijen bentukan Kongres. Itu juga merupakan kegagalan kebijakan dan diplomasi. Itu juga kegagalan para wartawan yang meliput kegiatan pemerintah untuk memahami dan menyampaikan kekacauannya kepada pembaca mereka. Namun, di atas sega-

lanya, ini sebenarnya kegagalan mengenali musuh. CIA dibentuk justru untuk mencegah serangan Pearl Harbor.

Tenet dan kepala divisi antiterornya, Cofer Black, sedang berada di Camp David pada hari Sabtu, 15 September, membahas rencana pengiriman agen-agen rahasia CIA ke Afganistan untuk bekerja sama dengan para pejuang setempat melawan Al-Qaeda. Sang Direktur kembali ke markas besar pada hari Minggu dan menyatakan sebuah deklarasi kepada pasukannya: "Kita sedang berperang."

Dinas, seperti yang dikatakan Cheney pagi itu, bergerak menuju "sisi gelap"-nya. Pada hari Senin tanggal 17 September, Presiden Bush mengeluarkan sebuah arahan bersifat *top secret* setebal 14 halaman untuk Tenet dan CIA, meminta Dinas memburu, menangkap, memenjarakan, dan menginterogasi para tersangka di seluruh dunia. Dokumen itu tidak menetapkan batasan-batasan tentang apa yang bisa dilakukan Dinas. Ini adalah dasar bagi sebuah sistem penjara rahasia tempat para perwira CIA dan tenaga-tenaga kontraknya menggunakan banyak teknik, termasuk penyiksaan. Seorang tenaga kontrak CIA dijatuhi hukuman karena memukuli seorang tahanan Afganistan sampai meninggal. Ini bukanlah peran sebuah dinas intelijen sipil di sebuah masyarakat demokratis. Namun sudah cukup jelas apa yang diinginkan Gedung Putih untuk dilakukan CIA.

CIA pernah menjalankan pusat-pusat interogasi rahasia sebelumnya—sejak tahun 1950 di Jerman, Jepang, dan Panama. Dinas pernah mengambil bagian dalam penyiksaan pejuang musuh yang tertangkap—mulai tahun 1967, di bawah program Phoenix di Vietnam. Dinas juga pernah menculik tersangka teroris dan pembunuh—yang paling terkenal adalah yang terjadi pada tahun 1997, dalam kasus Mir Amal Kansi, yang telah membunuh dua agen CIA. Namun Bush memberikan wewenang baru yang luar biasa kepada Dinas: menyerahkan tersangka yang diculik kepada dinas-dinas keamanan asing untuk diinterogasi dan disiksa, dan mengandalkan pengakuan-pengakuan yang mereka dapatkan. Seperti pernah saya tulis di *The New York Times* pada tanggal 7 Oktober 2001, "Intelijen Amerika mungkin harus bergantung pada penghubungnya yang bekerja sama dengan dinas intelijen asing yang paling tegas di dunia, orang-orang yang tampak berpikir dan beraksi seperti teroris. Jika seseorang harus

menginterogasi seorang pria di sebuah ruang bawah tanah di Kairo atau Quetta, orang itu pastilah agen Pakistan atau Mesir. Intelijen Amerika akan menggunakan informasi itu tanpa mengajukan pertanyaan ala pengacara."

Di bawah perintah Bush, CIA mulai berperan sebagai polisi militer global yang menjebloskan ratusan tersangka ke penjara rahasia di Afganistan, Thailand, dan Polandia, juga ke dalam penjara militer Amerika di Guantanamo, Kuba. Dinas intelijen itu juga menyerahkan ratusan tersangka lagi kepada dinas intelijen asing di Mesir, Pakistan, Yordania, dan Suriah untuk diinterogasi. Mereka tidak memakai sarung tangan. "Perang kita melawan teror dimulai dengan Al-Qaeda, tetapi tidak berakhir di situ," kata Bush dalam pidato kenegaraannya pada sidang gabungan Kongres tanggal 20 September. "Perang ini tidak akan berakhir sampai semua kelompok teroris di dunia ditemukan, dihentikan, dan dikalahkan."

"SAYA *TIDAK* BISA TIDAK MELAKUKANNYA"

Terjadi pula perang internal di rumah sendiri, dan CIA adalah bagian dari perang itu. Setelah peristiwa 11 September, James Monnier Simon, Jr., asisten direktur intelijen pusat, ditugasi untuk bertanggung jawab atas keamanan dalam negeri bagi komunitas intelijen. Dia pergi menghadiri sebuah rapat dengan Jaksa Agung John Ashcroft di Gedung Putih. Pokok pembicaraannya adalah pembuatan kartu identitas nasional untuk warga Amerika. "Apa yang ada di kartu itu? Yah, sebuah cap ibu jari," kata Simon. "Golongan darah akan bermanfaat, demikian juga pindai retina. Kami ingin mengambil foto Anda dengan cara yang khusus sehingga kami bisa menemukan wajah Anda di tengah kerumunan meskipun Anda memakai alat penyamaran. Kami juga menginginkan rekaman suara Anda, karena sudah ada teknologi yang bisa mengenali suara Anda di antara suara lain mana pun dari telepon seluler di atas bumi ini, karena suara setiap orang unik. Sebenarnya, kami ingin mempunyai sedikit DNA Anda di kartu itu, jadi bila terjadi sesuatu, kami bisa mengenali identitas tubuh Anda. Oh ya, kami juga menginginkan *chip* yang bisa memberitahukan

posisi kartu ini, jadi bila kami perlu menemui Anda, kami bisa tahu Anda berada di mana. Namun kemudian terlintas dalam pikiran bahwa jika kami melakukannya, Anda bisa saja dengan sengaja memasang kartu itu di tempat lain. Maka kami akan memasang *chip* itu di dalam aliran darah Anda."

Di mana gerakan keamanan ini akan berakhir? Simon bertanya-tanya dalam hati. Nama-nama badan intelijen Stalin dan Hitler merasuk ke dalam pikirannya. "Ini bisa berakhir seperti KGB, NKVD, Gestapo," katanya. "Kita, semua orang, harus mengawasi dan terlibat." Bagaimana seharusnya warga Amerika mengawasi adalah pertanyaan yang sulit. Yang sedang dilakukan oleh seorang utusan direktur intelijen pusat di Gedung Putih, yang mendiskusikan soal penanaman *microchip* di tubuh warga negara Amerika, adalah masalah lain. Kartu identitas nasional tidak pernah terwujud. Tetapi Kongres benar-benar memberikan kekuasaan baru kepada CIA untuk memata-matai orang di Amerika Serikat. Dinas kini diizinkan membaca kesaksian rahasia dewan juri tanpa persetujuan hakim, serta mendapatkan rekaman pribadi institusi atau perusahaan. Dinas juga menggunakan wewenang tersebut untuk meminta serta menerima data kredit dan perbankan milik perusahaan dan warga negara Amerika. CIA belum pernah mendapat wewenang resmi untuk memata-matai dalam batas wilayah Amerika Serikat. Sekarang mereka bisa melakukannya.

Tenet berbicara dengan Jenderal Michael Hayden, direktur Dewan Keamanan Nasional, tak lama setelah penyerangan itu. "Adakah hal lain yang bisa Anda lakukan?" tanyanya. "Dengan wewenang saya saat ini, tidak ada," jawab Hayden. Tenet Kemudian "mengundang saya bergabung dan berbicara kepada pemerintah tentang apa lagi yang masih bisa dilakukan." Hayden mendapat ide tentang rencana menyadap percakapan para tersangka teroris di Amerika Serikat tanpa izin dari pengadilan. Hal itu tentu saja melanggar hukum, tetapi juga bisa dibenarkan berdasarkan teori "pengejaran sulit"—mengejar para tersangka di luar perbatasan berdasarkan peta dan di luar batasan hukum. Presiden Bush memerintahkan dia untuk melaksanakan rencana itu pada tanggal 4 Oktober 2001. Perintah itu harus dilaksanakan, kata Hayden: "Saya *tidak* bisa tidak melakukannya." Dewan Keamanan Nasional sekali lagi mulai melakukan pengintaian di dalam wilayah Amerika Serikat sendiri.

Cofer Black menyuruh pasukan antiterornya menyerahkan kepala Bin Laden di dalam kotak kepadanya. Pusat Kontraterorisme, yang lahir 15 tahun sebelumnya sebagai sebuah unit kecil yang independen dari dinas rahasia dan masih bekerja di lantai dasar markas besar, sekarang merupakan jantung CIA. Agen-agen rahasia yang sudah pensiun kembali bertugas dan agen-agen yang baru direkrut bergabung dengan sebuah kader kecil komando paramiliter Dinas. Mereka terbang ke Afganistan untuk berperang. Para anggota Dinas menyerahkan uang jutaan dolar untuk mengarahkan kesetiaan para pemimpin suku Afganistan. Mereka melayani dengan penuh dedikasi selama beberapa bulan sebagai pasukan barisan terdepan untuk pendudukan Amerika di Afganistan.

Pada awal minggu ketiga bulan November 2001, militer Amerika mengalahkan kepemimpinan politik Taliban, meninggalkan anggota-anggota biasa, tetapi membuka jalan bagi terbentuknya pemerintah baru di Kabul. Pasukan Amerika itu meninggalkan ribuan pendukung setia Taliban begitu saja. Orang-orang ini mencukur jenggot mereka dan berbaur ke desa-desa; mereka akan kembali kalau orang-orang Amerika itu mulai kelelahan dengan peperangan di Afganistan. Mereka bertahan hidup agar bisa berperang lagi.

Dibutuhkan waktu 11 minggu untuk mengatur perburuan terhadap Osama bin Laden. Ketika pencarian yang serius itu dimulai, saya sedang berada di wilayah timur Afganistan, di Jalalabad dan sekitarnya, yang sudah saya kunjungi lima kali dalam beberapa tahun terakhir. Seorang kenalan bernama Haji Abdul Qadir baru saja berhasil merebut kembali jabatannya sebagai gubernur, dua hari setelah tergulingnya rezim Taliban. Haji Qadir adalah teladan bagi demokrasi Afganistan. Sebagai seorang pemimpin suku Pathan pada awal usianya yang ke-60, juga sebagai seorang pedagang opium, senjata, dan bahan-bahan kebutuhan pokok yang kaya raya, dia sudah menjadi panglima yang mendapat dukungan CIA dalam perang melawan penjajahan Soviet, menjabat sebagai gubernur provinsinya dari tahun 1992 sampai 1996, dan menjadi rekanan Taliban saat masih berkuasa. Secara pribadi dia menyambut baik kedatangan Osama bin Laden di Afganistan dan membantunya mendirikan sebuah kamp di luar Jalalabad. Kini dia menyambut pendudukan Amerika. Haji Qadir adalah tuan rumah yang baik. Kami berjalan di taman istana milik gubernur

itu, melewati pohon palem yang merunduk dan rimbunan pohon asam. Dia menunggu kunjungan teman-teman Amerika-nya kapan saja saat ini, dan dia menunggu-nunggu kesempatan untuk memperbarui ikatan lama sekaligus ritual pertukaran uang dan informasi.

Di istananya, Haji Qadir sudah mengumpulkan tetua desa di provinsinya. Pada tanggal 24 November, mereka melaporkan bahwa Bin Laden dan para pejuang Arab Al-Qaeda sedang bersembunyi di sebuah tempat di pegunungan yang terpencil, sekitar 35 mil di daerah selatan membarat daya kota itu, di dekat kampung Tora Bora.

Pada tanggal 28 November, sekitar pukul lima pagi, ketika suara azan pertama bergema, sebuah pesawat kecil yang mengangkut delegasi kecil CIA dan perwira pasukan khusus mendarat di atas landasan roket di bandara Jalalabad. Mereka membawa tumpukan uang kertas 100 dolar. Mereka bertemu dengan Haji Zaman, komandan Jalalabad yang baru saja ditunjuk oleh pemerintah yang memproklamasikan diri sendiri. Dia mengatakan kepada orang-orang Amerika itu bahwa dia "yakin 90 persen" Bin Laden berada di Tora Bora. Jalan berdebu ke arah selatan dari Jalalabad berakhir di jalan setapak pegunungan yang mustahil dilalui kendaraan. Tapi manusia dan lembu bisa melewatinya. Ujung jalan setapak itu bersambungan dengan jaringan rute para penyelundup yang menuju ke celah-celah sempit pegunungan ke arah Pakistan. Rute itu sudah menjadi jalur penyuplai bagi pemberontak Afganistan, dan Tora Bora telah menjadi tempat yang termasyhur selama perang melawan Soviet. Sebuah kompleks gua yang digali sampai ke dalam gunung sudah dibangun, dengan bantuan CIA, untuk memenuhi standar militer NATO. Seorang komandan Amerika yang ditugasi menghancurkan Tora Bora sangat disarankan menggunakan taktik senjata nuklir. Agen CIA yang membawa perintah untuk menangkap Bin Laden harus merebut Divisi Gunung Ke-10.

Pada tanggal 5 Desember, ketika pesawat pengebom B-52 Amerika menggempur kubu pertahanan berbatu-batu itu, saya menyaksikan serangan tersebut dari jarak beberapa mil saja. Saya ingin melihat sendiri kepala Bin Laden di ujung tombak. Dia berada dalam jangkauan Dinas, tetapi di luar genggamannya. Dia hanya bisa ditangkap bila dikepung, dan CIA tidak dapat mewujudkan hal itu. Orang-orang yang mengejar

Al-Qaeda di Afganistan adalah orang terbaik yang pernah dimiliki Dinas, tetapi jumlah mereka terlalu sedikit. Mereka datang bersenjatakan uang tunai yang sangat banyak, tetapi informasi intelijen yang mereka dapatkan terlalu sedikit. Kesia-siaan dalam memburu Bin Laden dengan bom bisu segera terwujud. Berpindah-pindah dari kamp ke kamp di perbatasan Afganistan, Bin Laden dilindungi oleh "tulang jari" ratusan pejuang andal Afganistan dan ribuan anggota suku Pathan yang lebih memilih mati daripada harus mengkhianatinya. Dia menghadapi pasukan CIA yang kalah banyak dan kalah pintar di Afganistan—dan dia pun meloloskan diri.

Tenet, yang mukanya merah padam karena kalap, geram, mengunyah puntung rokoknya, dan hampir kehilangan kesabaran. Pasukan antiterornya ditekan habis sampai melebihi kemampuan mereka. Bersama-sama dengan tentara pasukan operasi khusus Amerika, mereka memburu, menangkap, dan membunuh para pembantu serta prajurit Bin Laden di Afganistan, Pakistan, Arab Saudi, Yaman, dan Indonesia. Namun mereka mulai menyerang target yang salah lagi. Serangan-serangan pesawat Predator menewaskan sedikitnya 24 warga sipil Afganistan yang tidak bersalah pada bulan Januari dan Februari 2002; CIA menyerahkan $1.000 kepada setiap keluarga korban sebagai ganti rugi atas kerusakan yang ditimbulkannya. Setelah terbang ke seluruh Eropa, Afrika, dan Asia, bekerja sama dengan semua dinas intelijen asing yang bersahabat di atas muka bumi, perwira CIA menculik serta menangkap lebih dari 3.000 orang di seratus lebih negara pasca-peristiwa 11 September, ujar Tenet. "Tidak semua orang yang ditangkap itu teroris," katanya mengingatkan. "Beberapa orang sudah dibebaskan. Namun para pengikut Al-Qaeda yang tersebar di seluruh dunia itu jelas telah mengganggu operasi Dinas." Hal itu tidak dapat dimungkiri. Namun fakta tinggal fakta bahwa setidaknya hanya 14 orang dari 3.000 orang yang ditangkap itu punya kedudukan tinggi di dalam organisasi Al-Qaeda dan cabangnya. Bersama orang-orang ini, Dinas telah memenjarakan ratusan orang yang bukan siapa-siapa. Mereka menjadi tawanan hantu dalam perang melawan teror.

Fokus dan intensitas misi untuk membunuh atau menangkap Bin Laden mulai surut pada bulan Maret 2002, setelah serangan gagal di Tora Bora. CIA sudah diperintahkan oleh Gedung Putih untuk mengalihkan

perhatian ke Irak. Dinas merespons dengan sebuah kegagalan besar yang lebih fatal daripada serangan 11 September.

49. "SEBUAH KESALAHAN BESAR"

"Tidak ada lagi keraguan bahwa Saddam Hussein kini memiliki senjata pemusnah massal," ujar Wakil Presiden Dick Cheney pada tanggal 26 Agustus 2002. "Tidak ada lagi keraguan bahwa Saddam sedang menimbun senjata-senjata itu, yang akan dipakai untuk menyerang teman kita, sekutu kita, dan kita sendiri." Menteri Pertahanan Don Rumsfeld mengatakan hal yang sama. "Kita tahu bahwa mereka memiliki senjata pemusnah massal," ujarnya. "Tak perlu diperdebatkan lagi."

Tenet menyampaikan peringatannya yang menakutkan dalam pertemuan tertutup dengan komite intelijen Senat pada tanggal 17 September: "Irak memberikan berbagai pelatihan kepada Al-Qaeda—pertempuran, perakitan bom, serta penggunaan senjata kimiawi, biologis, radiologis, dan nuklir." Dia membuat pernyataan itu berdasarkan pengakuan sumber satu-satunya—Ibn al-Shakh al-Libi, seorang narapidana yang sudah babak-belur, dimasukkan ke dalam kotak ukuran dua kaki persegi selama 17 jam, dan diancam dengan penyiksaan yang lama. Tawanan ini mencabut kembali pengakuannya setelah ancaman penyiksaan dihentikan. Tenet sendiri tidak membenarkan seluruh kesaksian itu.

Pada tanggal 7 Oktober, pada malam menjelang musyawarah Kongres untuk memutuskan apakah perang terhadap Irak akan diteruskan atau tidak, Presiden Bush menegaskan bahwa Irak "memiliki dan memproduksi senjata kimiawi dan biologis." Bush mengingatkan bahwa Irak "bisa memutuskan kapan pun saatnya untuk menyerahkan senjata kimiawi dan biologis itu ke pihak teroris, baik individu maupun kelompok." Ini menimbulkan dilema lagi bagi Tenet. Beberapa hari sebelumnya, wakil-

nya, John McLaughlin, memberikan kesaksian yang berlawanan dengan pernyataan Presiden di hadapan komite intelijen Senat. Atas perintah Gedung Putih, Tenet kemudian membuat sebuah pernyataan yang mengatakan, "Tidak ada perbedaan antara pandangan CIA mengenai ancaman Saddam yang terus meningkat dan pandangan yang dinyatakan oleh Presiden Bush dalam pidatonya."

Itulah hal terakhir yang seharusnya dia katakan, dan dia tahu itu. "Itulah hal yang salah yang harus dikerjakan," kata Tenet dalam kesaksian hampir empat tahun kemudian. Sepanjang kariernya selama bertahun-tahun, Tenet benar-benar telah menjadi orang yang baik. Namun, di bawah tekanan mahaberat yang dia hadapi setelah peristiwa 11 September, satu-satunya kelemahannya, yakni keinginan yang kuat untuk menyenangkan semua atasannya, menjadi titik kegagalannya. Karakter Tenet menjadi goyah dan demikian juga dengan CIA. Di bawah kepemimpinannya, CIA menghasilkan pekerjaan terburuk dalam sejarahnya yang panjang: sebuah perkiraan khusus intelijen nasional berjudul "Program-Program Berkelanjutan Irak untuk Senjata-Senjata Pemusnah Massal" (*Iraq's Continuing Programs for Weapons of Mass Destruction*).

Laporan tentang perkiraan nasional merupakan keputusan terbaik di komunitas intelijen Amerika, yang dihasilkan dan diarahkan oleh CIA, dan didistribusikan dengan wewenang direktur intelijen pusat. Laporan itu adalah kata-katanya.

Perkiraan itu dipesan oleh para anggota komite intelijen Senat, yang beranggapan bahwa sangat bijaksana mengkaji ulang bukti-bukti itu sebelum memutuskan untuk berperang. Atas permintaan mereka, para analis CIA menghabiskan waktu tiga minggu untuk mengumpulkan dan mengkaji semua hal yang mereka ketahui dari satelit pengintai, intelijen luar negeri, serta agen-agen rekrutan Irak, para pemberontak, dan sukarelawan. Pada bulan Oktober 2002, CIA melaporkan bahwa ancaman itu tidak dapat diperkirakan. "Baghdad mempunyai senjata kimiawi dan biologis," menurut perkiraan *top secret* itu. Saddam telah meningkatkan teknologi rudalnya, menumpuk persediaan senjata mematikan, dan memulai kembali program nuklirnya. "Bila bisa mendapatkan bahan pemisah atom *fissile* dari luar negeri," kata perkiraan itu, "Baghdad bisa membuat senjata nuklir hanya dalam waktu beberapa bulan." Dan hal yang paling menakutkan,

CIA mengingatkan bahwa Irak dapat melancarkan serangan kimiawi dan biologis di dalam wilayah Amerika Serikat.

CIA membenarkan semua yang dikatakan Gedung Putih tentang Irak. Namun pihak dinas intelijen mengatakan jauh lebih banyak daripada yang diketahuinya. "Kami tidak memiliki banyak sumber dari Irak," demikian yang diakui oleh Jim Pavitt, kepala dinas rahasia, dua tahun kemudian. "Kami punya sedikit sekali." Dinas menghasilkan satu ton analisis dari satu ons informasi intelijen. Ini mungkin bisa berhasil jika yang satu ons itu berupa emas murni dan bukan barang tak berharga.

CIA sebagai sebuah institusi bertaruh bahwa tentara ataupun mata-mata Amerika nanti akan menemukan bukti-bukti setelah invasi ke Irak. Ini benar-benar merupakan judi dengan taruhan besar. Ini pasti akan mengejutkan Richard Helms, yang meninggal pada usia 85 tahun pada tanggal 22 Oktober 2002, setelah perkiraan itu selesai. Sebagai penghormatan atas warisannya, CIA mencetak ulang pidato yang pernah dia sampaikan beberapa tahun sebelumnya. Teks lengkap pidato tersebut tersimpan rapi di dalam arsip Dinas, tetapi kekuatannya tidak juga memudar. "Kadang-kadang sulit bagi kita untuk memahami dahsyatnya kritik dari masyarakat," ujar Helms. "Kritik terhadap efisiensi kita adalah satu hal, sedangkan kritik terhadap tanggung jawab kita adalah hal lain. Saya yakin bahwa kami, sebagai bagian penting dari pemerintah, menjadi sasaran keprihatinan publik.... Bagaimanapun, saya merasa sangat sakit apabila perbincangan umum mengurangi manfaat CIA bagi negara dengan meragukan integritas dan objektivitas kami. Kalau kami tidak dipercaya, kami tidak berguna lagi."

"KAMI TIDAK PUNYA JAWABAN"

Untuk memahami bagaimana CIA bisa membuat keputusan bahwa senjata pemusnah massal Irak itu benar-benar ada, perlu kembali ke tahun 1991 dan akhir Perang Teluk pertama. Setelah perang itu diamati secara intensif selama tujuh tahun oleh masyarakat internasional, yang dipimpin oleh para pengawas Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk mencari bukti-buk-

ti bahwa Saddam punya gudang tersembunyi, mereka menyisir negeri itu dan menyita apa saja yang bisa mereka sita.

Pada pertengahan tahun 1990-an, Saddam lebih takut kepada sanksi ekonomi dunia internasional daripada serangan baru dari Amerika Serikat. Dia menghancurkan semua senjata pemusnah massalnya sesuai dengan perintah Perserikatan Bangsa-Bangsa. Namun Saddam tidak menghancurkan fasilitas pembuat senjata itu. Dia berbohong mengenai hal itu, dan Amerika Serikat serta Perserikatan Bangsa-Bangsa tahu bahwa dia berbohong. Kebohongan inilah yang membuat para pengawas Perserikatan Bangsa-Bangsa dan CIA tidak memercayai lagi apa saja yang dikatakan dan dilakukan Irak.

Pada tahun 1995, Jenderal Hussein Kamal, menantu Saddam, memberontak dan menyeberang ke kubu Amerika bersama beberapa pengawalnya. Kamal membenarkan bahwa Saddam telah menghancurkan semua senjata itu. CIA mengabaikan apa pun yang dikatakan Kamal, menilainya sebagai muslihat. Fakta bahwa Kamal kembali ke Irak dan dibunuh oleh mertuanya tetap tidak mengubah penilaian CIA.

Para pembantunya memberi tahu CIA mengenai Direktorat Pemantau Nasional Irak, yang bermaksud menyembunyikan tujuan dan kemampuan militer Irak dari dunia. CIA ingin merusak sistem penyembunyian tersebut, dan sebuah keberuntungan memungkinkan hal itu. Rolf Ekeus, ketua tim pengawas Perserikatan Bangsa-Bangsa, berasal dari Swedia. Begitu juga Ericsson, perusahaan raksasa telekomunikasi pembuat *walkie-talkie* yang digunakan Direktorat Pemantau Nasional Irak. Maka CIA, Dewan Keamanan Nasional, Ekeus, dan Ericsson kemudian mencari cara untuk menyadap telekomunikasi Irak. Pada bulan Maret 1998, seorang perwira CIA yang menyamar sebagai pengawas persenjataan Perserikatan Bangsa-Bangsa pergi ke Baghdad dan memasang sistem penyadap tersebut. Percakapan-percakapan yang tersadap dikirimkan ke sebuah komputer di Bahrain, yang kemudian mencari kata kunci seperti *rudal* dan *kimia*. Operasi yang menjanjikan, dengan satu pengecualian: CIA tidak menemukan apa-apa tentang keberadaan satu pun senjata pemusnah massal di Irak.

Pada musim semi tahun itu, para pengawas senjata tersebut menemukan sesuatu yang mereka kira sebagai sisa-sisa gas saraf VX pada hulu

ledak rudal Irak. Laporan ini bocor ke surat kabar *The Washington Post*. Baghdad menyebut hal itu sebagai kebohongan Amerika. Charles Duelfer, yang telah memimpin beberapa tim inspeksi dan kembali ke Irak sebagai pemburu senjata utama Tenet pada tahun 2004, menyimpulkan, "Akhirnya, saya kira, orang-orang Irak itu benar. Mereka tidak mengolah gas saraf VX menjadi senjata."

Konfrontasi tentang laporan VX merupakan titik balik. Irak tidak lagi percaya kepada para pengawas itu, yang ternyata juga tidak pernah percaya kepada Irak. Pada bulan Desember 1998, Perserikatan Bangsa-Bangsa menarik para pengawasnya keluar dari Irak, dan Amerika Serikat sekali lagi mulai melancarkan serangan bom terhadap Irak. Informasi yang didapat CIA dari penyadapan dengan alat Ericsson itu digunakan untuk mengarahkan rudal-rudal Amerika kepada orang-orang dan lembaga-lembaga yang disadap—termasuk rumah kediaman orang yang memimpin Direktorat Pemantau Nasional Irak itu.

Kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Irak menyatakan telah menghancurkan semua senjata pemusnah massalnya. Pernyataan itu pada dasarnya cukup akurat, mengingat sedikitnya pelanggaran berarti yang Irak lakukan. Namun Saddam sengaja membuat sikap yang agak ambigu tentang persenjataannya, karena dia khawatir akan terlihat polos tanpa pelindung di depan musuh-musuhnya kalau mereka percaya bahwa dia tidak memiliki kemampuan lagi untuk membuat senjata. Dia *ingin* Amerika Serikat, musuh-musuhnya di Israel dan Iran, musuh-musuhnya di dalam negeri, dan semua prajuritnya percaya bahwa dia masih memiliki senjata tersebut. Ilusi adalah pencegahan terbaiknya dan pertahanan terakhirnya terhadap serangan.

Inilah keadaan yang menghadang CIA setelah peristiwa 11 September. Laporan tepercaya terakhirnya dari dalam Irak adalah berita-berita yang sudah sangat usang. "Kami kehilangan intelijen—nol, kosong melompong, dalam hal agen-agen rahasia di lapangan," ujar David Kay, yang juga pernah memimpin tim Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mendahului Duelfer sebagai pemburu senjata CIA di Irak. Gedung Putih menginginkan jawaban. "Kita tidak punya jawaban-jawaban itu," kata Kay.

Kemudian, pada tahun 2002, "tiba-tiba saja, muncullah apa yang tampak seperti sebuah ladang emas bagi intelijen: para pembelot," ujarnya.

"Para pembelot ini, yang berbondong-bondong keluar dari sarang Saddam, memberi tahu kami tentang program-program persenjataan dan kemajuan teknologi persenjataan. Tidak semuanya datang ke Amerika Serikat; banyak di antara mereka yang pergi ke dinas intelijen Prancis, Jerman, Inggris, dan negara lain. Informasi ini tampak luar biasa bagus." Salah satu kisah yang paling menakjubkan adalah kisah yang menyebutkan beberapa laboratorium-berjalan untuk senjata-senjata biologis. Sumber informasi ini adalah seorang pembelot Irak yang lari ke dinas intelijen Jerman, dengan nama sandi Curveball.

"Para pembelot Irak ini mengerti dua hal: satu, kami sama-sama punya kepentingan mengenai pergantian rezim; dua, Amerika Serikat sangat khawatir terhadap persenjataan pemusnah massal Irak," kata Kay. "Jadi mereka memberi tahu kami soal senjata-senjata tersebut supaya kami bisa bergerak menekan Saddam. Itu sebuah teori dasar fisika Newton: beri kami cukup roda dan pedal, maka kami akan sanggup menggerakkan dunia."

Hanya satu hal yang dianggap lebih buruk daripada tidak punya sumber, yaitu menjadi korban dari sumber-sumber penipu.

Dinas rahasia telah menghasilkan sedikit informasi tentang Irak. Para analis menerima apa pun yang mendukung rencana perang itu. Mereka menerima begitu saja informasi dari tangan kedua dan ketiga yang mendukung semua rencana Presiden. Ketiadaan bukti bukan merupakan bukti dari ketiadaan bagi CIA. Saddam dulu pernah memiliki senjata itu. Para pembelot mengatakan bahwa dia masih memiliki senjata-senjata itu. Karena itu, CIA berkesimpulan bahwa dia masih memiliki senjata itu. Sebagai sebuah lembaga, CIA berusaha sangat keras untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan Gedung Putih. Dinas memang melakukan hal itu dengan mengatakan apa yang hendak didengar Presiden.

"FAKTA DAN KESIMPULAN YANG DIDASARI INFORMASI INTELIJEN YANG SOLID"

Presiden Bush menyampaikan penemuan CIA itu dalam pidato kenegaraannya pada tanggal 28 Januari 2003: Saddam Hussein memiliki senjata biologis yang cukup untuk membunuh jutaan manusia, senjata kimiawi untuk membunuh orang dalam jumlah tak terhingga, serta beberapa laboratorium-berjalan senjata biologis yang dirancang untuk memproduksi alat perang dengan kuman. "Saddam Hussein baru-baru ini memesan uranium dalam jumlah besar dari Afrika," kata Presiden. "Menurut sumber-sumber intelijen kita, Saddam sudah berusaha membeli tabung-tabung aluminium yang sangat kuat, yang cukup untuk memproduksi senjata nuklir."

Semua itu sangat mengerikan. Namun tidak ada satu pun yang benar.

Pada malam sebelum perang, 5 Februari 2003, Menteri Luar Negeri Colin Powell, yang pengalaman internasionalnya tak tertandingi dalam pemerintahan Bush, pergi ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bersama dengan George Tenet sebagai andalannya, pembantu yang selalu setia, yang kehadirannya merupakan penegasan tanpa kata-kata—dan John Negroponte, duta besar Amerika untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, sekaligus calon direktur intelijen nasional, di sisinya—menteri luar negeri itu menyatakan, "Setiap pernyataan yang saya sampaikan hari ini didukung oleh sumber kita, sumber yang solid. Semua ini bukanlah penegasan. Apa yang kami sampaikan kepada Anda sekalian adalah fakta dan kesimpulan yang didasari informasi intelijen yang solid."

Powell mengatakan: "Tidak bisa diragukan lagi bahwa Saddam Hussein memiliki senjata biologis dan dia punya kemampuan untuk melepaskan racun-racun serta penyakit mematikan ini dengan cara-cara yang bisa menimbulkan kematian secara massal dan kehancuran yang sangat luas." Dia mengingatkan lagi soal keberadaan beberapa laboratorium-berjalan yang digunakan untuk memproduksi senjata biologis, bagaimana laboratorium-mobil itu bisa diparkir di dalam sebuah gubuk, membuat racun, dan bergerak tanpa terdeteksi. Dia mengatakan bahwa Saddam memiliki persenjataan kimia beracun yang mampu mengisi 16.000 roket medan

tempur. Dan barangkali yang lebih buruk adalah adanya ancaman "dari hubungan-hubungan rumit yang jauh lebih mengganggu antara Irak dan jaringan teroris Al-Qaeda."

Ini bukanlah cara menggunakan informasi intelijen yang selektif. Ini bukanlah cara memilih ala "*cherrypicking*". Ini bukanlah cara memanipulasi fakta agar sesuai dengan rencana perang. Ini adalah apa yang dinyatakan intelijen sebagai informasi intelijen terbaik yang harus diberikan Dinas. Powell menghabiskan beberapa hari bersama Tenet, memeriksa dan mengkaji ulang laporan CIA. Tenet memandangnya tepat di matanya dan mengatakan bahwa laporan itu sangat bisa dipercaya.

Pada tanggal 20 Maret 2003, perang dimulai lebih awal dari yang telah dijadwalkan berdasarkan masukan dari CIA. Tenet bergegas ke Gedung Putih membawa laporan singkat bahwa Saddam Hussein bersembunyi di sebuah tempat di selatan Baghdad yang disebut Ladang Doura. Presiden pun langsung memerintahkan Pentagon agar menghancurkan tempat itu. Maka bom-bom penghancur bunker dan rudal-rudal jelajah pun menghujani tempat ini. Wakil Presiden Cheney berujar, "Saya pikir kita sudah mendapatkan Saddam Hussein. Dia tampak sedang dikeluarkan dari timbunan puing-puing dan tidak bisa bernapas." Itu adalah laporan palsu: Saddam tidak bisa ditemukan. Kesalahan penentuan sasaran yang pertama itu bukanlah kejadian terakhir. Pada tanggal 7 April 2003, CIA melaporkan bahwa Saddam dan kedua anaknya sedang mengadakan pertemuan di sebuah rumah di dekat Restoran Saa di daerah Mansur, Baghdad. Angkatan udara pun menjatuhkan empat bom, masing-masing seberat satu ton, ke atas rumah itu. Saddam ternyata juga tidak ada di sana. Delapan belas warga sipil tak bersalah tewas dalam pengeboman ini.

Dinas memperkirakan bahwa ribuan tentara Irak dan para komandan mereka akan menyerahkan diri apabila serangan dilancarkan dari perbatasan Kuwait. Namun pasukan pendudukan Amerika harus berjuang keras di setiap kota yang mereka lalui di sepanjang jalan menuju Baghdad. CIA memperkirakan penyerahan diri unit-unit militer Irak, dan informasi intelijennya sangat khas: divisi Irak yang berbasis di daerah An-Nasiriya akan meletakkan senjata. Tetapi pasukan pertama Amerika yang masuk ke kota itu mendapat serangan mendadak: 18 anggota marinir tewas, be-

berapa di antaranya karena terkena tembakan rekan mereka sendiri, dalam pertempuran besar pertama peperangan itu. Tentara Amerika diberi tahu bahwa kedatangan mereka akan disambut warga Baghdad dengan mengibarkan bendera Amerika—dinas rahasia menyediakan semua bendera itu—serta ditaburi gula-gula dan bunga di jalan-jalan Kota Baghdad. Pada saat yang tepat, mereka disambut oleh peluru dan bom.

CIA menyusun daftar yang berisi 946 tempat yang dicurigai sebagai lokasi penyimpanan senjata pemusnah massal. Namun serdadu Amerika tewas dan terluka dalam upaya mereka mencari gudang senjata yang ternyata tidak pernah ada. CIA tidak sempat mengantisipasi ancaman dari senapan-senapan serbu dan granat-granat yang dilontarkan dengan roket yang ditimbun oleh Fedayeen, pasukan nonreguler pimpinan putra Saddam, Uday Hussein. Kegagalan itu menyebabkan serangkaian besar kematian anggota pasukan tempur Amerika. "Fedayeen dan pasukan paramiliter lain terbukti lebih dahsyat daripada sekadar sebuah ancaman seperti yang diperkirakan banyak orang," demikian yang ditulis oleh para penulis *On Point*, sejarah resmi invasi Angkatan Darat Amerika di Irak. "Komunitas-komunitas intelijen dan operasi tidak pernah mengantisipasi betapa ganas, *ngotot*, dan fanatiknya mereka."

CIA membentuk sebuah pasukan paramiliter Irak yang disebut Scorpions untuk melakukan sabotase sebelum dan selama perang itu. Selama pendudukan itu, pasukan Scorpions ini unjuk gigi dengan memukuli seorang jenderal Irak hingga tewas. Mayor Jenderal Abed Hamed Mowhoush, yang diduga telah mengarahkan serangan gerilya tapi menyerahkan diri atas kemauan sendiri kepada pasukan Amerika, dipukuli dengan gagang palu tanpa rasa kasihan oleh para anggota Scorpions di hadapan seorang agen CIA—pensiunan perwira Pasukan Khusus yang mendaftarkan diri kepada Dinas untuk ikut berperang—yang memimpin mereka. Mowhoush meninggal karena luka-lukanya dua hari kemudian, tanggal 26 November 2003. Pada awal bulan itu, seorang tawanan Irak bernama Manadal al-Jamadi juga disiksa hingga tewas di penjara Abu Ghraib saat berstatus sebagai tahanan CIA. Interogasi brutal telah menjadi bagian dari yang diperintahkan Gedung Putih untuk dilakukan CIA.

Sebagaimana disimpulkan CIA tiga tahun setelah invasi itu, pendudukan

Irak oleh Amerika ikut menjadi "pendorong bagi para pelaku jihad, yang semakin menaruh kebencian terhadap keterlibatan Amerika di dunia muslim dan menggalang pendukung bagi gerakan jihad global." Penilaian itu datang sudah sangat terlambat untuk bisa digunakan oleh pasukan Amerika. "Setiap tentara pembebasan mengalami satu masa peralihan, ketika kekuatan itu berubah menjadi laskar pendudukan," demikian tulis Letnan Jenderal David H. Petraeus, yang memimpin Divisi Udara Ke-101 dalam tahun pertama perang itu, mengawasi upaya pelatihan tentara Irak dalam kunjungannya ke Irak yang kedua, dan kembali lagi ke sana pada tahun 2007 sebagai komandan pasukan Amerika.

"Intelijen adalah kunci untuk sukses," katanya. Tanpa informasi intelijen, operasi militer akan jatuh ke dalam "sebuah spiral menurun yang merusak."

"HANYA MENEBAK-NEBAK"

CIA kembali ke Baghdad ketika perang usai. "Selama Irak melalui masa transisi dari kediktatoran ke penentuan nasib sendiri, Baghdad telah menjadi markas terbesar CIA sejak Perang Vietnam," ujar Jim Pavitt, kepala dinas rahasia. "Saya sangat bangga dengan kinerja kita di Irak dan peran kita dalam membebaskan masyarakat Irak dari penindasan selama beberapa dekade." Para perwira di stasiun Baghdad bekerja sama dengan para anggota Pasukan Khusus, berusaha menciptakan iklim politik baru di Irak, memilih para pemimpin setempat, menyogok para politisi, serta membangun komunitas di kalangan bawah. Mereka berusaha bekerja sama dengan rekan-rekan dari Inggris untuk membentuk dinas intelijen Irak. Namun semuanya hampir tanpa hasil. Ketika pemberontakan rakyat Irak terhadap pendudukan Amerika meningkat, proyek-proyek itu pun mulai hancur berantakan dan kepemimpinan stasiun CIA di Baghdad juga mulai hancur.

Ketika pendudukan itu berlanjut di luar kendali, para perwira CIA mendapati diri mereka terperangkap di kompleks kedutaan besar Amerika di ibu kota, tak mampu menyelamatkan diri ke luar dinding tinggi dan pa-

gar kawat yang tajam. Mereka menjadi tawanan Zona Hijau, tak berdaya untuk mengatasi pemberontakan rakyat Irak, dan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk minum bir di bar Babylon, yang dikelola stasiun CIA di Baghdad. Banyak yang tidak mau menerima rotasi lebih dari satu sampai tiga bulan, waktu yang sangat tidak cukup untuk menguasai medan Kota Baghdad.

Stasiun CIA itu, dengan jumlah anggota staf mencapai hampir 500 orang, dipimpin oleh tiga orang kepala dalam kurun waktu satu tahun. CIA sempat kesulitan menemukan pengganti kepala stasiun pertama pada tahun 2003. "Mereka menghadapi kesulitan yang sangat besar untuk menemukan orang yang kompeten," ujar Larry Crandall, veteran perwira Dinas Luar Negeri yang telah bekerja sama dengan CIA selama perang jihad Afganistan dan menjadi manajer nomor dua untuk program rekonstruksi Irak senilai $18 miliar. Dinas tidak memiliki seorang pun di dalam dinas rahasia yang mau atau mampu menjalankan tugas itu. CIA akhirnya memilih seorang analis yang hampir tidak punya pengalaman memimpin operasi. Orang itu hanya bertahan dalam hitungan bulan. Itulah kegagalan kepemimpinan luar biasa semasa perang."

CIA mengirimkan lagi ke Irak para pengawas Amerika terbaiknya yang telah memburu gudang persenjataan Saddam pada tahun 1990-an. David Kay memimpin sebuah tim beranggotakan 1.400 spesialis, yang tergabung dalam Kelompok Survei Irak, yang bekerja langsung untuk Direktur Intelijen Pusat. Tenet tetap mempertahankan laporan CIA itu dan menolak kritik yang terus meningkat, yang dia sebut sebagai "informasi salah, menyesatkan, dan tanpa dasar." Namun Kelompok Survei menjelajahi Irak dan tidak menemukan apa-apa. Meskipun demikian, Kay pergi menghadap Komite Angkatan Bersenjata Senat pada tanggal 28 Januari 2004 dan mengungkapkan kebenaran di balik semua peristiwa itu.

"Kita hampir selalu salah," kata Kay.

Ketika menjadi jelas seluruhnya bahwa CIA hanya berangan-angan tentang senjata penghancur Irak, kelelahan moral mulai melanda CIA. Sebuah kemarahan besar telah mengalahkan kegerahan yang melanda Dinas sejak peristiwa 11 September. Nyata sekali bahwa apa pun yang dikatakan CIA sudah tak menjadi persoalan lagi bagi Gedung Putih, Pentagon, atau Departemen Luar Negeri.

Presiden Bush meremehkan laporan-laporan CIA yang semakin buruk selama pendudukan itu. Dinas "hanya menebak-nebak," kata Bush.

Ini merupakan lonceng kematian. *Kalau kita sudah tak dipercaya, kita tak berguna lagi.*

"BUKTI-BUKTI ITU SANGAT LEMAH"

"Kita sedang berperang," kata Hakim Laurence Silberman, yang ditunjuk Presiden Bush pada tanggal 6 Februari 2004 untuk memimpin investigasi mengenai cara-cara yang dipakai CIA buat menyulap laporan tentang persenjataan Saddam. "Jika saja militer Amerika membuat kesalahan sebesar kesalahan yang dilakukan komunitas intelijen kita, kita berharap para jenderal itu dipecat."

Dia menambahkan, "Sebetulnya bisa dibenarkan Dinas memberi tahu Presiden dan Kongres bahwa Saddam sangat mungkin memiliki senjata pemusnah massal berdasarkan fakta bahwa dia pernah menggunakannya pada masa lalu, indikasi kehancuran yang tak signifikan, dan perilaku bohongnya." Namun CIA telah melakukan "kesalahan yang sangat-sangat fatal dengan menyimpulkan bahwa bisa dipastikan 95 persen dia memiliki senjata pemusnah massal. Dan itu merupakan kesalahan yang sangat fatal yang terjadi karena tidak didasari pengamatan," ujarnya. "Bukti-bukti itu sangat lemah, beberapa cukup cacat, dan cara mereka mendapatkannya tidak baik. Di samping itu, ada komunikasi internal yang sangat buruk di dalam komunitas intelijen sehingga sering kali tangan kiri tidak tahu apa yang sedang dilakukan tangan kanan."

CIA sampai pada kesimpulan bahwa Irak memiliki senjata kimiawi hanya berdasarkan foto-foto beberapa truk tangki Irak yang mereka salah artikan. Kesimpulan CIA tentang senjata biologis di Irak juga didasari satu sumber saja—yakni Curveball. CIA juga telah mengambil kesimpulan tentang senjata nuklir Irak hampir hanya karena Saddam telah mengimpor tabung-tabung aluminium untuk pembuatan roket konvensional. "Benar-benar hampir merupakan kesalahan fatal menyimpulkan bahwa tabung-tabung aluminium itu layak atau dirancang sebagai alat pemindai senjata nuklir," demikian penilaian Silberman.

"Yang merupakan bencana," kata Silberman, "adalah perginya Colin Powell ke Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mengungkapkan kasus yang sudah sangat jelas itu, yang didasari sumber yang sangat-sangat buruk."

Hakim Silberman dan komisi kepresidenannya mendapat izin yang belum pernah diberikan sebelumnya untuk membaca setiap artikel mengenai senjata pemusnah massal Irak dari taklimat harian presiden. Mereka mendapati bahwa laporan-laporan CIA untuk presiden tidak berbeda dengan hasil kerja CIA yang lain, termasuk laporan perkiraan nasional yang terkenal buruk itu—kecuali dalam satu hal. Laporan-laporan itu "bahkan lebih menyesatkan," menurut temuan komisi ini. Laporan-laporan itu, "kalaupun berarti, lebih mengkhawatirkan dan kurang bernuansa." Taklimat harian presiden itu, "dengan judul-judulnya yang bombastis dan banyak pengulangan, memberikan kesan banyaknya laporan pembenar, padahal sesungguhnya sumbernya sangat sedikit.... Dengan cara-cara yang halus ataupun yang kasar, laporan-laporan harian itu tampak seperti informasi intelijen yang "menjual"—agar bisa membuat para pelanggannya, setidaknya Pelanggan Nomor Satu, tertarik."

"KAMI TIDAK BERHASIL MENYELESAIKAN PEKERJAAN ITU"

George Tenet tahu bahwa waktunya sudah berakhir. Dia telah melakukan yang terbaik untuk menghidupkan kembali dan memperbarui CIA. Namun dia akan selalu dikenang untuk satu hal: meyakinkan presiden bahwa CIA memiliki bukti "*slam dunk*" (meyakinkan) tentang senjata pemusnah massal di Irak. "Itulah dua kata terburuk yang pernah saya ucapkan," kenang Tenet. Tak peduli berapa lama dia hidup, tak peduli perbuatan baik apa yang mungkin dia lakukan beberapa tahun yang akan datang, kata-kata itu tetap akan muncul dalam paragraf pertama berita kematiannya.

Tenet meminta Richard Kerr, mantan wakil direktur intelijen pusat, menyelidiki apa yang salah dengan perkiraan CIA tentang Irak. Hasil analisis tersebut dinyatakan sebagai rahasia segera setelah selesai dibuat pada

bulan Juli 2004 dan tetap disimpan dengan status rahasia hampir dua tahun setelah itu. Ketika hasil analisis itu dibuka, terlihat jelas mengapa CIA ingin mempertahankannya sebagai rahasia. Hasil analisis tersebut adalah sebuah tulisan di batu nisan. Tulisan itu mengatakan bahwa CIA nyaris tamat riwayatnya ketika perang dingin berakhir; bubarnya Uni Soviet berdampak "sama buruknya dengan akibat serangan meteor terhadap dinosaurus" bagi Dinas.

Dalam kasus Irak, dan begitu juga banyak kasus lain, para analis secara rutin dipaksa "bergantung pada laporan yang sumbernya menyesatkan dan bahkan tidak dapat dipercaya." Dalam kasus Curveball yang terkenal buruk itu, agen-agen CIA mendapat peringatan sewajarnya bahwa orang itu adalah pembohong. Peringatan ini tidak diacuhkan. Ini bukanlah kelalaian dalam pekerjaan, tetapi hampir sama dengan kelalaian.

Dinas rahasia secara rutin "menggunakan deskripsi berbeda untuk sumber yang sama," sehingga siapa pun yang membaca laporannya percaya bahwa mereka memiliki tiga sumber informasi pembenar yang berbeda, padahal sebetulnya mereka hanya punya satu sumber. Ini bukanlah penipuan, tetapi hampir sama dengan penipuan.

CIA sudah mengurusi masalah tentang persenjataan Irak itu selama lebih dari satu dekade, tetapi Tenet masih saja pergi menemui George Bush dan Colin Powell pada malam sebelum perang, membawa kebohongan yang disulap menjadi kebenaran. Ini bukanlah kejahatan, tetapi hampir sama dengan kejahatan.

Tragisnya, inilah warisan yang ditinggalkan Tenet. Dia akhirnya mengakui bahwa CIA salah—bukan karena "alasan politik atau keinginan menggebu untuk membawa negara berperang," melainkan karena kebodohannya. "Kami tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan itu," ujarnya.

Menjadi tanggung jawab kepala pengawas utama persenjataan CIA, David Kay, untuk menjelaskan arti dari kegagalan itu secara lengkap. "Kami kira intelijen penting untuk memenangi perang," katanya. "Peperangan tidak dimenangi dengan intelijen. Peperangan dimenangi dengan tumpahan darah, harta benda, keberanian pemuda dan pemudi yang kita kerahkan ke lapangan.... Manfaat intelijen sesungguhnya, kalau informasi intelijen itu bekerja dengan baik, adalah membantu mencegah terjadinya perang." Itulah, pada akhirnya, kegagalan intelijen yang utama.

50. "UPACARA PEMAKAMAN"

Pada tanggal 8 Juli 2004, tujuh tahun setelah memangku jabatan, George Tenet mengundurkan diri. Dalam acara perpisahannya, dia mengutip kata-kata Teddy Roosevelt: *Bukan para pengkritik yang perlu dipertimbangkan, atau orang yang menunjukkan bagaimana orang yang kuat bisa jatuh, atau di mana para pelaku kebajikan bisa berbuat lebih baik. Pujian itu milik orang yang secara nyata berjuang di arena, yang wajahnya berlumur debu serta bermandikan keringat dan darah.* Richard Nixon mengutip pidato yang sama pada hari dia meninggalkan Gedung Putih dalam kehinaan.

Tenet mundur untuk menulis sebuah memoar pribadi yang menyakitkan tentang masa-masa yang dilaluinya di CIA. Memoar itu adalah buku yang penuh dengan puji-pujian dan ditulis dengan kegetiran. Memoar itu hanya menggembar-gemborkan kisah sukses CIA—dengan bantuan yang tak ternilai dari intelijen Inggris—dalam menyelidiki program-program senjata rahasia di Pakistan dan Libya. Tenet berkukuh bahwa dia telah mengubah CIA dari sebuah tong sampah menjadi sebuah dinamo. Sayang, tekanan yang berlebihan telah menghancurkan mesinnya itu. Tenet tidak bisa menyerang Al-Qaeda sebelum 11 September: "Dengan ketiadaan 'intelijen yang nyata'," tulisnya, "aksi rahasia adalah permainan bodoh." Dan setelah serangan-serangan itu, dia tenggelam dalam gelombang ancaman yang tidak pernah terwujud. Setiap hari dia menyampaikan kecemasan baru ke Gedung Putih, dan "Anda bisa membuat diri Anda jadi gila dengan memercayai seluruhnya atau sebagian saja" dari apa yang dia laporkan. Dia sendiri nyaris menjadi gila. Dicekam oleh ketidakpastian, dia dan CIA telah meyakinkan diri sendiri bahwa senjata andalan Irak itu ada. "Kita ada-

lah tawanan dari sejarah kita sendiri," tulisnya, karena satu-satunya bukti nyata yang mereka miliki telah berumur empat tahun. Dia mengakui kesalahan itu, tetapi pengakuan ini lebih merupakan permohonan untuk pengampunan seseorang yang telah dikutuk. Tenet percaya bahwa Gedung Putih ingin menyalahkan dirinya atas keputusan terjun ke medan perang itu. Ini sesuatu yang terlalu berat untuk dipikul.

Dan kini giliran sang kritikus mengambil peran di arena.

Porter Goss tidak pernah meraih sukses di CIA. Direkrut pada tahun-tahun awalnya sebagai mahasiswa Yale pada tahun 1959, dia bergabung dengan dinas rahasia dan bekerja di bawah pimpinan Allen Dulles, John McCone, dan Richard Helms. Dia sudah bekerja di divisi Amerika Latin selama satu dekade, berfokus pada permasalahan di Kuba, Haiti, Republik Dominika, dan Meksiko. Masa-masa yang bisa digarisbawahi dalam hidupnya adalah saat dia ditempatkan di stasiun Miami, ketika dia mengatur agen-agen Kuba keluar-masuk pulau itu dengan kapal-kapal kecil dengan perlindungan gelap malam pada musim gugur tahun 1962.

Sembilan tahun kemudian, Goss sedang bertugas di stasiun London ketika infeksi bakteri menyerang hati dan paru-parunya hingga nyaris membunuhnya. Dia mengambil pensiun, sembuh dari penyakitnya, membeli sebuah koran kecil di Florida, dan memajukan koran itu, yang akhirnya mengantarnya menjadi anggota Kongres pada tahun 1988. Dia memiliki aset dengan nilai bersih sekitar $14 juta, sebuah kebun besar di Virginia, sebuah properti di Long Island Sound, dan pengaruh yang besar di CIA sebagai ketua komite intelijen Dewan Perwakilan.

Dia sangat rendah hati tentang prestasinya di CIA. "Saya tidak mungkin bisa mendapat pekerjaan di CIA sekarang-sekarang ini," katanya pada tahun 2003. "Saya tidak memenuhi syarat." Dia benar tentang hal itu. Namun dia telah memutuskan bahwa hanya dia yang bisa menjadi direktur intelijen pusat berikutnya. Dia menyerang Tenet dengan bertubi-tubi. Senjatanya adalah kata-kata yang ada dalam laporan tahunan komite intelijen tentang CIA.

"PERLU WAKTU LIMA TAHUN LAGI BAGI KITA"

Diterbitkan pada tanggal 21 Juni 2004, tiga minggu sebelum Tenet mundur, laporan Goss tersebut memperingatkan bahwa dinas rahasia itu sedang berubah menjadi "sebuah birokrasi bermasalah yang tidak mampu mencapai keberhasilan sedikit pun." Meski 138.000 warga Amerika telah mendaftar untuk bekerja di CIA pada tahun sebelumnya, hanya sedikit yang lulus menjadi mata-mata. Tenet telah bersaksi bahwa "perlu waktu lima tahun lagi bagi kita untuk bekerja menciptakan dinas rahasia yang dibutuhkan negeri ini."

Goss terperangkap oleh kenyataan pedih itu: "Kita sekarang dalam masa delapan tahun pembangunan kembali. Meski begitu, kita masih butuh lebih dari lima tahun untuk menjadi sehat. Ini sungguh tragis."

Goss lalu menyerang direktorat intelijen CIA karena hanya menghasilkan berita-berita kurang berarti, bukannya membuat intelijen strategis jangka panjang, yang merupakan alasan utama bagi pendirian dinas intelijen itu. Goss juga benar tentang hal itu—dan semua orang di dunia intelijen tahu tentang hal itu. "Kita sudah begitu lama tidak menghasilkan intelijen strategis, yang caranya pun tidak diketahui lagi oleh kebanyakan analis kita," ujar Carl W. Ford, Jr., asisten menteri luar negeri untuk urusan intelijen dan riset dari bulan Mei 2001 sampai Oktober 2003 dan mantan perwira CIA.

"Selama kita menilai intelijen lebih karena volumenya daripada kualitasnya, kita akan terus menjadi sampah senilai $40 miliar sebagaimana orang mengenal kita sekarang," ujar Ford. Dia sangat marah karena Dinas, yang sangat terpaku pada senjata kimiawi Saddam Hussein, tidak berhasil mempelajari apa pun tentang program senjata nuklir dari anggota-anggota persekutuan jahat presiden itu. "Kita mungkin tahu seratus kali lebih banyak tentang program nuklir Irak daripada program nuklir Iran dan seribu kali lebih banyak daripada program nuklir Korea," ujar Ford. Sebagaimana selalu terjadi sebelumnya, tidak ada data sedikit pun tentang program nuklir Korea Utara. CIA telah mencoba membangun jaringan mata-mata di Iran, tetapi gagal. Kini data tentang program nuklir Iran juga hampa belaka; Dinas sebetulnya tahu lebih sedikit tentang program-program nuklir itu daripada lima atau sepuluh tahun sebelumnya.

CIA sedang menuju kehancuran, ujar Ford: "Organisasi itu sudah rusak. Begitu rusaknya sehingga tidak ada yang ingin memercayainya." Laporan Goss membuat hal itu jadi semakin jelas. "Selalu ada pengingkaran disfungsional terhadap perlu-tidaknya upaya perbaikan," menurut laporan itu. "CIA terus melaju ke dalam jurang yang sudah pasti."

Goss sangat yakin bahwa dia punya jawabannya. Dia tahu bahwa CIA telah membodohi diri sendiri dan orang lain tentang kualitas kerjanya. Dia tahu bahwa sebagian besar personel dinas rahasia telah menghabiskan waktu empat dekade selama perang dingin hanya dengan menunggu dan berharap orang-orang Soviet akan sukarela menawarkan jasa untuk menjadi mata-mata. Dia tahu bahwa agen-agennya di luar negeri dalam perang melawan teror menghabiskan begitu banyak siang dan malam hanya dengan menunggu dan berharap rekan-rekan mereka di Pakistan, Yordania, Indonesia, dan Filipina mau menjual informasi kepada mereka. Dia tahu bahwa solusinya adalah merombak Dinas.

Komisi 11 September yang diciptakan Kongres akan mengeluarkan laporan akhirnya. Komisi tersebut telah melakukan tugas dengan baik dalam merekonstruksi semua kejadian yang berujung pada serangan-serangan itu. Namun komisi itu tidak menunjukkan tahap selanjutnya ke depan. Kongres pun tidak berbuat banyak untuk memperbaiki Dinas sejak peristiwa 11 September, selain memberi Dinas dana miliaran dolar dan begitu banyak nasihat gratis. Komisi itu dengan tepat menggambarkan bahwa supervisi Kongres terhadap intelijen "tidak berfungsi dengan baik"—sebagaimana digambarkan oleh Goss. Selama bertahun-tahun, nyaris tidak ada penugasan untuk isu-isu hidup-dan-mati yang diberikan kepada CIA oleh komite intelijen Senat dan Kongres. Komite Kongres di bawah Goss melahirkan laporan utama terakhirnya tentang kegiatan CIA pada tahun 1998. Fungsi supervisi Kongres terhadap CIA selama seperempat abad hanya menghasilkan sesuatu yang bernilai kecil. Komite-komite intelijen dan staf mereka telah menerapkan solusi tambal-sulam untuk mengatasi masalah-masalah yang besar.

Sudah diketahui bahwa Komisi 11 September akan merekomendasikan penunjukan direktur intelijen nasional yang baru. Ide itu telah muncul sejak zaman Allen Dulles. Meski demikian, ide itu tidak menawarkan solusi nyata bagi krisis di tubuh CIA. Pengaturan kembali kotak-kotak pa-

da *flowchart* pemerintahan tidak akan membuat CIA lebih mudah dijalankan.

"CIA adalah organisasi yang bekerja melalui tipuan," ujar John Hamre, mantan menteri pertahanan dan presiden Pusat Studi Strategis dan Internasional (Center for Strategic and Internasional Studies) di Washington. "Bagaimana cara Anda mengelola organisasi seperti itu?"

Itu adalah salah satu dari sekian banyak pertanyaan yang tidak pernah bisa dijawab oleh CIA dan Kongres. Bagaimana Anda memimpin sebuah dinas intelijen rahasia dalam sebuah demokrasi terbuka? Bagaimana Anda menjalani kebenaran dengan cara berbohong? Bagaimana Anda menyebarkan demokrasi dengan tipuan?

"PADA AKHIRNYA, MEREKA TIDAK AKAN DIAM"

Mitos tentang CIA dimulai pada peristiwa Teluk Babi: bahwa semua kisah suksesnya merupakan rahasia, bahwa hanya kegagalannya yang didengungkan. Kenyataannya adalah CIA tidak dapat berhasil tanpa merekrut dan mempertahankan agen-agen berpengalaman yang berani dan agen-agen asing. Dinas telah gagal setiap hari dalam misi itu, dan berpura-pura sebaliknya adalah sebuah delusi.

Untuk berhasil, CIA perlu mencari pria dan wanita yang memiliki disiplin dan rasa pengorbanan diri yang setara dengan prajurit militer terbaik, kesadaran budaya dan pengetahuan sejarah yang setara dengan diplomat-diplomat terbaik negeri ini, serta rasa ingin tahu dan jiwa petualang seperti yang dimiliki para koresponden asing terbaik bangsa ini. Akan sangat menolong apabila anggota-anggota baru itu bisa meniru orang-orang Palestina, Pakistan, atau Pathan. Orang Amerika semacam itu sulit dicari.

"Mampukah CIA menghadapi ancaman-ancaman yang sedang terjadi? Jawaban pada saat ini adalah tidak—sama sekali tidak mampu," ujar Howard Hart, yang telah mengorbankan hidupnya bersama agen-agen lain di Iran, menyelundupkan senjata kepada para pemberontak Afganistan, dan memimpin agen-agen paramiliter CIA. Hart mengatakan bahwa dia

merasa tersinggung ketika Goss menyebut CIA sebagai "sekelompok pecundang yang tak bisa bekerja" dan "sekelompok idiot." Namun dia mengakui bahwa "dinas rahasia CIA bisa dikritik karena tidak dapat berbuat sebaik yang seharusnya dilakukan. Itulah pernyataan yang adil. Sebab, kita memiliki orang-orang yang tidak dapat mengangkat beban mereka. Dan alasan bahwa sebagian besar dari mereka berada di sana adalah kita tidak punya jalan untuk mengganti mereka."

Presiden Bush berjanji untuk meningkatkan jumlah anggota CIA sebesar 50 persen. Namun kualitaslah, bukan kuantitas, yang menjadi krisis saat ini. "Yang tidak kita butuhkan adalah lebih banyak uang dan sumber daya manusia, setidaknya untuk saat ini," ujar Carl Ford. "Lima puluh persen operator lagi dan lima puluh persen analis lagi sama dengan lima puluh persen lagi udara panas." Masalah personel tersebut sama dengan yang dihadapi Walter Bedell Smith ketika dia menjabat sebagai direktur intelijen pusat saat Perang Korea berkobar: "Kita tidak bisa mendapatkan orang berkualitas. Mereka tidak ada."

CIA tidak bisa menemukan cukup banyak orang Amerika yang mau menjadi mata-mata dengan gaji pemerintah. Ratusan orang telah mengundurkan diri di markas besar dan di lapangan pada tahun 2004. Mereka merasa marah dan terhina atas kehancuran kredibilitas dan otoritas Dinas. Merekrut, mempekerjakan, melatih, dan melatih ulang perwira-perwira muda masih merupakan hal yang sangat sulit bagi CIA.

Goss berjanji untuk menemukan mereka. Dia pergi menghadiri sidang dengar pendapat Senat dengan sebuah keyakinan pada tanggal 14 September 2004 dan mengatakan bahwa dia bisa memperbaiki CIA secara definitif. "Saya tidak mau memberikan bantuan dan kenyamanan kepada musuh dengan memberi tahu Anda semua betapa buruknya permasalahan ini," ujarnya di hadapan kamera, tetapi masalahnya akan teratasi. Pada saat menerima konfirmasi dengan perbandingan suara 77 lawan 17 dari anggota lengkap Senat, Goss langsung pergi ke markas besar CIA sambil berjingkrak kegirangan.

"Saya tidak pernah bermimpi akan kembali ke sini," ujarnya kepada orang-orang yang tiga bulan sebelumnya dia caci-maki. "Tapi inilah saya." Dia menyatakan bahwa wewenangnya akan "diperkuat dengan perintah-perintah eksekutif" dari presiden: dia akan menjadi pemberi taklimat in-

telijen untuk Bush, kepala CIA, direktur intelijen pusat, direktur intelijen nasional, dan kepala pusat kontraterorisme nasional. Tidak seperti pendahulunya, dia tidak akan memakai dua topi, tetapi lima sekaligus.

Pada hari pertama bekerja, Goss mulai membersihkan lebih cepat dan lebih luas daripada semua yang pernah tercatat dalam sejarah Dinas Intelijen Pusat. Dia memaksa sebagian besar perwira senior CIA keluar. Dia menciptakan kepahitan yang tidak pernah terlihat di markas besar selama hampir 30 tahun. Kebencian atas pemberhentian Stephen Kappes sebagai kepada dinas rahasia sangatlah besar. Kappes, bekas anggota marinir dan mantan kepala stasiun di Moskow, mewakili orang-orang terbaik CIA. Dalam kerja sama dengan dinas intelijen Inggris, dia baru saja memainkan peran utama dalam sebuah kemenangan intelijen dan diplomasi dengan membujuk Libya agar menghentikan program jangka panjangnya membangun senjata pemusnah massal. Ketika mempertanyakan penilaian Goss, dia langsung disuruh keluar.

Direktur baru ini mengelilingi dirinya dengan sebuah tim yang beranggotakan politisi-politisi yang diimpor dari Capitol Hill. Mereka percaya bahwa mereka sedang menjalankan sebuah misi dari Gedung Putih—atau kekuasaan yang lebih tinggi—untuk mensterilkan CIA dari orang-orang subversif sayap kiri. Ada sebuah persepsi di markas besar bahwa Goss dan stafnya, yang disebut "Gosslings" (makhluk-makhluk Goss), menempatkan kesetiaan kepada presiden dan kebijakan-kebijakannya di atas kepentingan lain, bahwa mereka tidak mau CIA berseberangan dengan Gedung Putih, dan bahwa siapa pun yang melawan mereka akan menanggung akibatnya. Penyakit di dalam CIA dulunya adalah masalah kompetensi. Masalah itu kemudian secara keliru menjadi masalah ideologi.

Sang Direktur mengeluarkan banyak perintah yang melawan segala bentuk penyelewengan terhadap perintah Presiden. Pesannya sangat jelas: masuk ke dalam program atau keluar. Pilihan kedua semakin lama semakin tampak menarik bagi para personel berbakat CIA. Sebuah industri keamanan dalam negeri sedang tumbuh di ujung terluar lingkaran, menjual jasa-jasanya kepada pemerintah yang mencari keahlian dari luar. Orang terbaik CIA sudah habis terjual. CIA selalu dibebani orang-orang senior dari zaman perang dingin sejak 15 tahun sebelumnya. Kini Dinas malah terbebani dengan begitu banyak pemula. Sampai tahun 2005, setengah

angkatan kerja CIA—baik operator maupun analis—memiliki pengalaman kerja lima tahun atau kurang.

Proklamasi sang Presiden yang mengatakan bahwa CIA "hanya menduga-duga" tentang Irak telah meletupkan kemarahan yang membakar semua tingkat profesional yang masih tersisa. Para perwira CIA di Baghdad dan Washington berusaha memperingatkan bahwa langkah yang diambil Presiden di Irak sangatlah berbahaya. Mereka mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak bisa memimpin sebuah negara yang tidak dipahaminya. Kata-kata mereka tidak berarti bagi Gedung Putih. Kata-kata semacam itu haram hukumnya bagi sebuah pemerintah yang kebijakan-kebijakannya berasal dari kepercayaan tertentu.

Empat orang mantan kepala dinas rahasia berusaha mengontak Goss untuk mengingatkannya agar bertindak perlahan, atau dia akan menghancurkan apa yang tersisa dari CIA. Goss tidak mau mengangkat telepon mereka. Salah satu dari mereka berbicara kepada publik: "Goss dan anak buahnya bisa melakukan begitu banyak kehancuran dalam waktu yang begitu pendek," demikian Tom Twetten menulis dalam sebuah opini yang diterbitkan *Los Angeles Times* pada tanggal 23 November 2004. "Jika pegawai profesional di dalam CIA tidak percaya bahwa kepemimpinan CIA ada di pihak mereka, mereka tidak akan mengambil risiko untuk itu dan, pada akhirnya, mereka tidak akan tinggal diam." Keesokan harinya, John McLaughlin, yang telah mempersatukan CIA ketika dia menjadi penjabat direktur karena pengunduran diri Tenet, memberikan jawaban lain. CIA bukanlah sebuah "dinas yang tidak berfungsi" dan bukan "dinas pembangkang," katanya dalam tulisannya di harian *The Washington Post*. "CIA secara institusional tidak merencanakan makar terhadap Presiden." Haviland Smith, yang mundur dari jabatannya sebagai kepala staf kontraterorisme, ikut berbicara. "Porter Goss dan pasukannya dari Hill telah membuat kekacauan," tulisnya. "Membersihkan CIA pada saat yang tidak tepat, ketika kita baru menghadapi isu-isu nyata terorisme, tak ubahnya seperti memotong hidung kita sendiri dan meludahi muka sendiri." Meski CIA pernah diserang habis-habisan oleh berbagai macam penerbitan, belum pernah direktur CIA diserang di media cetak, terekam dengan sah, oleh sebagian besar veteran senior intelijen Amerika.

Gerbang depan telah roboh. CIA sedang menghancurkan diri sen_ diri.

"Inilah hal yang paling aneh dari operasi yang pernah dimiliki oleh sebuah pemerintahan," ujar Presiden Eisenhower, 50 tahun sebelumnya. "Mungkin diperlukan orang jenius untuk menjalankannya." Sembilan belas orang telah menjabat sebagai direktur intelijen pusat. Tidak seorang pun memenuhi standar yang ditetapkan Eisenhower. Para pendiri CIA telah dikalahkan oleh kelalaian mereka di Korea dan Vietnam dan dihancurkan oleh arogansi mereka di Washington. Para pengganti mereka terabaikan ketika Uni Soviet mati, dan tertangkap basah tidak mengetahui apa-apa ketika teror menyerang jantung kekuatan Amerika. Upaya mereka untuk membuat dunia ini bisa lebih dimengerti telah menghasilkan panas selain seberkas cahaya. Sebagaimana pada awalnya, para prajurit dari Pentagon dan diplomat dari Departemen Luar Negeri membuat mereka merasa terhina. Selama lebih dari setengah abad, banyak presiden telah dibuat frustrasi atau marah ketika berpaling kepada para direktur untuk mencari wawasan dan pengetahuan.

Pekerjaan ini, setelah terbukti sulit dipenuhi, kini akan dihapuskan.

Pada bulan Desember 2004, ketika kekisruhan di dalam tubuh Dinas mencapai puncaknya, Kongres mengesahkan dan Presiden menandatangani sebuah undang-undang yang menjadi landasan untuk pengangkatan direktur intelijen nasional, seperti yang disarankan oleh Komisi 11 September. Dirancang dengan terburu-buru dan dimusyawarahkan dengan tergesa-gesa, undang-undang tersebut tidak menghasilkan apa-apa untuk meringankan masalah-masalah kronis yang telah mencemari Dinas sejak kelahirannya. Itulah kesinambungan yang menyamar sebagai perubahan.

Goss mengira bahwa Presiden akan memilihnya. Panggilan telepon yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang. Pada tanggal 17 Februari 2005, Bush mengumumkan bahwa dia menominasikan duta besar Amerika untuk Irak, John D. Negroponte. Dikenal sebagai diplomat yang sangat konservatif, ramah, dan halus, petarung yang terlatih itu tidak pernah bekerja sehari pun di dunia intelijen, dan dia tidak akan bekerja lama di situ.

Seperti yang terjadi pada tahun 1947, kaisar baru itu diberi wewenang tanpa otoritas yang cukup. Pentagon masih mengendalikan sebagian besar dana keamanan nasional, yang kini mendekati $500 miliar per tahun, se-

mentara jatah CIA hanyalah sekitar satu persen. Orde baru hanya bersifat sebagai sebuah pengakuan resmi bahwa orde lama telah gagal.

"KEGAGALAN TIDAK BISA DIJELASKAN"

CIA sangatlah terluka. Sejalan dengan hukum rimba dan cara bermain Washington, binatang buas yang lebih kuat hidup di situ. Presiden telah memberikan kekuatan yang besar soal spionase, misi rahasia, penyadapan, dan pengintaian kepada pejabat tinggi Pentagon urusan intelijen, dan mengangkat pekerjaan itu ke posisi nomor tiga di Departemen Pertahanan. "Hal itu mengakibatkan getaran seismik ke seluruh penjuru komunitas intelijen," ujar Joan Dempsey, yang pernah menjadi wakil direktur intelijen pusat dan direktur eksekutif badan penasihat intelijen luar negeri pada masa Bush. "Itu lebih mirip dengan pendekatan Kremlin."

Pentagon bergerak secara gradual dan tanpa terdeteksi ke dalam arena operasi rahasia di luar negeri, menggunakan peran-peran tradisional, tanggung jawab, otoritas, dan misi-misi dinas rahasia. Pentagon merekrut perwira paramiliter yang paling berbakat dan mempertahankan mereka yang paling berpengalaman. Militerisasi intelijen maju pesat, sementara intelijen sipil nasional semakin terpuruk.

Analis kepala baru yang ditunjuk Negroponte, Thomas Fingar, telah memimpin kantor intelijen dan riset Departemen Luar Negeri yang, meski kecil, berkualitas nomor satu. Dia memeriksa keadaan direktorat intelijen CIA dan langsung menemukan bahwa "tidak ada satu orang pun yang mengerti siapa yang melakukan apa di mana." Dia kemudian mengambil keputusan untuk mengamankan fungsi-fungsi yang tersisa dari mesin analisis CIA di bawah sayapnya. Yang terbaik dan terpintar dari CIA mendaftar untuk bekerja di bawahnya.

CIA, sebagaimana yang telah terbentuk, sedang hancur secara perlahan. Bangunannya masih ada, dan masih akan ada sebuah institusi di dalamnya. Namun, pada tanggal 30 Maret 2005, sebuah bola besi menghancurkan apa yang tersisa dari semangat CIA. Bola itu datang dalam bentuk laporan setebal 600 halaman dari komisi kepresidenan yang

dipimpin Hakim Silberman. Hakim itu adalah seorang pemikir yang sangat teliti. Kemampuan intelektualnya sangat kuat, sebagaimana predikat konservatifnya. Dia pernah dua kali hampir diberi jabatan direktur intelijen pusat. Selama 15 tahun sebagai hakim pengadilan banding federal di Washington, dia secara konsisten mendukung segala cara dan tujuan keamanan nasional, bahkan ketika kebutuhan itu berseberangan dengan prinsip-prinsip kebebasan. Anak buahnya, tidak seperti anggota staf Komisi 11 September, sangat berpengalaman dalam bidang operasi intelijen dan analisis.

Penilaian mereka sangat brutal dan final. Wilayah direktur intelijen pusat adalah "sebuah dunia yang tertutup" dengan predikat "nyaris sempurna" dalam menolak perubahan. Sang direktur telah memimpin pengumpulan dan analisis intelijen tambal-sulam yang "terfragmentasi, tidak ditata dengan baik, dan memiliki koordinasi yang buruk." Dinas "sering tidak mampu mengumpulkan data intelijen tentang hal yang sangat kita pedulikan" dan para analisnya "tidak selalu memberi tahu para pengambil keputusan bahwa pengetahuan mereka sangat terbatas." CIA "semakin menjadi tidak relevan bagi segala bentuk tantangan baru yang ditimbulkan oleh senjata pemusnah massal." Kesalahannya yang utama adalah "intelijen manusia yang buruk"—ketidakmampuan melakukan spionase.

"Kita mengakui bahwa spionase setidaknya selalu untung-untungan; kerja keras selama 50 tahun melawan Uni Soviet hanya menghasilkan sedikit sumber daya manusia yang benar-benar penting," kata komisi itu. "Namun kita masih saja tidak punya pilihan kecuali berbuat lebih baik." CIA "membutuhkan perubahan fundamental jika ingin berhasil menghadapi tantangan abad ke-21." Itulah "tujuan yang akan sangat sulit dicapai bahkan dalam dunia yang mungkin paling baik sekalipun. Dan kita tidak hidup di dunia yang paling baik."

Pada tanggal 21 April 2005, kantor direktur intelijen pusat menghilang ke dalam sejarah. Goss menyebut pelantikan Negroponte sebagai "sebuah upacara pemakaman" bagi dinas orang-orang tua itu. Pada hari itu, bos baru tersebut menerima sebuah pemberkatan aneh: "Semoga semangat Wild Bill Donovan menuntun dan memberikan inspirasi pada segala upaya yang dilakukannya," ujar Senator John Warner dari Virginia, ketua Komite Angkatan Bersenjata.

Sebuah patung perunggu Donovan berdiri menjaga gerbang masuk markas besar CIA ketika semua mantan direktur intelijen pusat yang masih hidup berkumpul atas undangan Goss pada tanggal 21 Agustus 2005 untuk menerima medali sebagai penghormatan atas jasa-jasa mereka dan untuk mengenang akhir perjalanan panjang karier mereka. George H.W. Bush ada di situ, di pusat sebuah institusi yang memuat namanya. Begitu juga Jim Schlesinger dan Stan Turner, yang begitu dibenci sebagai orang-orang luar; Bill Webster dan Bob Gates, para pembaharu yang gagal; serta Jim Woolsey, John Deutch, dan George Tenet, orang-orang yang telah berjuang keras untuk mengarahkan kembali sebuah kapal yang kehilangan arah. Beberapa orang di antara mereka dengan senang hati saling menghina, sementara yang lain berbagi ikatan kepercayaan yang mendalam. Ini sebuah momen yang cukup menggugah, dengan sedikit sentuhan kemegahan. Ada acara makan siang dan ceramah tentang hilangnya sebuah organisasi dari sejarawan utama CIA, David S. Robarge. Goss duduk di barisan depan, bergumam dalam hati. Dia telah berminggu-minggu cemas terhadap sebuah laporan dari inspektur jenderal yang dia minta sendiri ketika masih menjadi ketua komite intelijen Dewan Perwakilan. Laporan itu berisi pandangan yang menyakitkan tentang kekurangan-kekurangan yang memperburuk serangan 11 September, sebuah tusukan pisau di jantung Dinas, sebuah pemeriksaan bedah terhadap ketidakmampuannya melaksanakan apa pun yang merupakan perang melawan musuh-musuh bangsa. Dinas tidak akan pernah mempertanggungjawabkan kegagalannya melindungi Amerika Serikat. Tetapi, kenyataannya, perhitungan telah terjadi.

Pakar sejarah CIA itu mengenang kembali kata-kata Presiden Eisenhower ketika datang untuk meletakkan batu pertama bagi proyek pembangunan markas besar Dinas pada tanggal 3 November 1959:

> Aspirasi fundamental Amerika adalah menjaga kelangsungan perdamaian. Kita berusaha membuat kebijakan-kebijakan dan kesepakatan-kesepakatan agar perdamaian itu langgeng dan berharga. Ini hanya bisa dilakukan berdasarkan informasi yang layak dan komprehensif.
>
> Dalam perang, tidak ada yang lebih penting bagi seorang panglima dibanding fakta mengenai kekuatan, karakter, dan tujuan lawannya, dan interpretasi yang tepat atas fakta-fakta itu. Pada masa damai, fakta-fakta yang

> diperlukan itu... dan interpretasi yang tepat penting bagi pengembangan kebijakan untuk memajukan keamanan nasional jangka panjang dan kepentingan terbaik bangsa kita.... Tidak ada satu tugas pun yang lebih penting. Kualitas pekerjaan Anda sangat menentukan keberhasilan kita memantapkan posisi bangsa ini dalam pergaulan internasional.... Dinas ini menuntut anggotanya menunjukkan bentuk tertinggi dedikasi, kemampuan, sifat dapat dipercaya, dan rasa mau berkorban—demikian pula bentuk terbaik keberanian, bilamana diperlukan. Sukses tidak bisa dipromosikan: kegagalan tidak bisa dijelaskan. Dalam pekerjaan intelijen, pahlawan tidak diberi tanda jasa dan tidak perlu pujian.

"Pada titik ini akan muncul bangunan yang indah dan berguna," ujar sang Presiden menyimpulkan. "Semoga Dinas bisa bertahan lama, untuk mencapai tujuan Amerika dan perdamaian."

Ketika orang-orang Amerika mati di medan perang karena tiadanya fakta-fakta tersebut, para direktur intelijen pusat bangkit berdiri, bersalaman, berjalan keluar dalam panasnya sore di musim panas itu, dan meneruskan kehidupan masing-masing. Seperti yang dicemaskan sejak dulu oleh prajurit tua yang disegani itu, mereka telah meninggalkan warisan puing-puing.

"JANGAN AKUI APA PUN, SANGGAH SEGALANYA"

Pada tanggal 5 Mei 2006, Presiden Bush memecat Porter Goss setelah penusukan dari belakang tak henti-hentinya selama 19 bulan di CIA. Kejatuhan direktur terakhir dinas intelijen pusat terjadi sangat cepat dan memalukan, dan warisan yang ditinggalkannya sangatlah pahit.

Keesokan harinya, Goss naik pesawat dan memberikan pidato permulaan di Universitas Tiffin, 90 mil ke arah barat dari Cleveland, Ohio. "Seandainya ini adalah kelas kelulusan para perwira kasus CIA, saran saya akan singkat dan langsung saja," ujarnya. "Jangan akui apa pun, sanggah segalanya, dan ajukan tuduhan balik." Dengan kata-kata itu, dia menghilang dari pandangan, meninggalkan kader mata-mata dan analis terlemah sepanjang sejarah CIA.

Seminggu setelah Goss mengundurkan diri, satu tim agen FBI menyerbu markas besar CIA. Mereka menguasai kantor Dusty Foggo, yang baru saja mundur dari jabatannya sebagai direktur eksekutif, jabatan tertinggi ketiga di CIA. Dialah orang yang secara aneh diberi wewenang oleh Goss untuk memimpin seluruh aktivitas sehari-hari CIA. Pada jabatan sebelumnya, Foggo telah menjadi kepala intendans dinas rahasia. Berpangkalan di Frankfurt, dia bertanggung jawab atas ketersediaan suplai segala barang keperluan anggota CIA dari Amman sampai Afganistan, dari air putih dalam botol sampai baju baja pelindung tubuh. Salah satu dari sekian banyak tugasnya adalah menjamin bahwa para akuntannya dan pengirim barang mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku di CIA. "Sebagai seorang pengusung etika (*Ethic's Guy*)," katanya dalam sebuah surat untuk seorang rekan perwira, "Saya mendoakan agar Anda mendapat yang terbaik dalam pelatihan tahunan ini." Foggo ternyata bermasalah dengan kata *etika*.

Dakwaan yang dimuat dalam *Amerika Serikat versus Kyle Dustin Foggo* sangat spesifik dalam hal fakta. Dibuka pada tanggal 13 Februari 2007, dakwaan itu menuduh Foggo telah melakukan penipuan, konspirasi, dan pencucian uang. Menurut dakwaan itu, Foggo mengatur kontrak-kontrak bernilai jutaan dolar secara ilegal bagi seorang kawannya yang telah menjamunya dalam pesta mewah, menghadiahinya perjalanan wisata mewah ke Skotlandia dan Hawaii, serta menjanjikan kepadanya sebuah pekerjaan yang menggiurkan—sogokan halus gaya lama. Belum pernah ada kasus seperti itu sepanjang sejarah CIA. Pada saat buku ini ditulis, Foggo sudah memasuki tahap pengajuan pembelaan tak bersalah. Dia bisa dijatuhi hukuman penjara 20 tahun jika terbukti bersalah.

Pada hari yang sama dengan saat Foggo diadili, seorang hakim federal di Carolina Utara memvonis pegawai kontrak CIA bernama David Passaro dengan hukuman delapan tahun empat bulan penjara karena telah menganiaya orang sampai mati di Afganistan. Passaro bekerja sebagai anggota sebuah unit paramiliter CIA yang berbasis di Asadabad, ibu kota Provinsi Kunar, beberapa mil ke arah barat dari perbatasan dengan Pakistan. Dinas mempekerjakan Passaro meskipun dia memiliki latar belakang kejahatan dengan kekerasan; dia telah dipecat dari kesatuan polisi di Hartford, Connecticut, setelah ditangkap karena memukuli orang dalam sebuah keributan.

Orang yang mati di tangannya adalah Abdul Wali, petani terkenal yang pernah berjuang melawan Soviet pada tahun 1980-an. Wali mendengar bahwa dia dicari untuk ditanyai soal serangkaian serangan roket di dekat pangkalan militer Amerika. Dia datang kepada orang-orang Amerika itu atas kemauan sendiri, dan dia mengatakan bahwa dia tidak bersalah. Passaro meragukan pengakuan Wali dan menjebloskannya ke dalam sel. Dia menganiaya Wali dengan ganasnya sampai-sampai tahanan itu memohon agar kepalanya ditembak untuk mengakhiri penderitaannya; dia meninggal karena luka-luka yang dideritanya dua hari kemudian. Passaro diadili dan dijatuhi hukuman menurut sebuah ketentuan dari Patriot Act, yang membolehkan warga negara Amerika diadili karena kejahatan yang dilakukan di wilayah yang diklaim oleh Amerika Serikat di luar negeri. Sang hakim menyatakan bahwa ketiadaan hasil otopsi telah melindunginya dari tuduhan pembunuhan.

Pengadilan tersebut menerima sebuah surat dari bekas gubernur Kunar, yang menyatakan bahwa kematian Wali telah menyebabkan kerusakan luar biasa pada kepentingan Amerika di Afganistan serta menjadi propaganda yang sangat kuat bagi kemunculan kekuatan Al-Qaeda dan Taliban. "Ketidakpercayaan terhadap orang Amerika meningkat, upaya-upaya keamanan dan rekonstruksi Afganistan mendapat pukulan telak, dan satu-satunya yang mendapat keuntungan dari tindakan Dave Passaro adalah Al-Qaeda dan mitranya," tulis gubernur itu.

Tiga hari setelah Passaro dijatuhi hukuman, seorang hakim di Italia memerintahkan agar kepala stasiun CIA di Roma dan Milan serta dua lusin lebih perwira diadili karena kasus penculikan seorang ulama radikal yang mengalami interogasi brutal selama bertahun-tahun di Mesir. Sebuah pengadilan di Jerman mengadili 13 perwira CIA karena telah salah menculik dan memenjarakan seorang warga Jerman kelahiran Lebanon. Pemerintah Kanada secara resmi memohon maaf dan membayar ganti rugi senilai $10 juta kepada seorang warga negaranya, Maher Arar, yang ditangkap CIA ketika sedang berganti pesawat di New York setelah liburan mengunjungi keluarga, diangkut ke Suriah, dan dihadapkan pada pemeriksaan paling kejam selama sepuluh tahun.

Sampai saat itu, sistem penahanan CIA dicaci-maki. Organisasi itu tidak bisa lagi bertahan lama kalau statusnya tidak lagi rahasia. Orang-orang

Amerika diminta percaya bahwa penculikan, penahanan, dan penyiksaan terhadap orang tak bersalah telah menjadi bagian dari sebuah program yang penting untuk mencegah serangan berikutnya terhadap Amerika Serikat. Mungkin itu benar, tetapi bukti-buktinya sangat minim. Mustahil kita akan tahu segalanya selamanya.

Porter Goss digantikan oleh Jenderal Michael Hayden, wakil direktur intelijen nasional, mantan kepala Dinas Keamanan Nasional, eksekutor perintah Presiden Bush untuk melakukan penyadapan elektronik atas target-target Amerika, orang pertama yang menduduki jabatan yang memudar sebagai direktur Dinas Intelijen Pusat, dan perwira militer aktif pertama yang memimpin CIA semenjak Stansfield Turner datang di tahun 1977. Jenderal Hayden menyatakan dalam sidang konfirmasi Senat atas penunjukannya bahwa "masa-masa amatiran" telah berakhir di CIA. Namun hal itu ternyata belum berakhir.

Menurut standar CIA sendiri, kira-kira setengah dari angkatan kerja Dinas adalah pemula. Sedikit sekali yang siap dan mampu menghasilkan sesuatu. Namun tidak ada yang bisa dilakukan mengenai hal itu; CIA tidak punya pilihan selain mengangkat mereka di luar batas kemampuan mereka sendiri. Dari anak-anak muda berusia 20-an tahun yang menggantikan mereka yang berumur 40-an dan 50-an tahun, hasil yang diperoleh adalah laporan-laporan intelijen singkat. Dinas rahasia ini mulai meninggalkan teknik-teknik masa lalu—peperangan politik, propaganda, dan misi rahasia—karena ketiadaan kemampuan untuk melakukan itu semua. CIA tetap merupakan sebuah tempat di mana sedikit sekali orang yang bisa berbicara dalam bahasa Arab atau Persia, Korea atau Cina. Organisasi ini masih tidak mau mempekerjakan orang Amerika keturunan Arab yang memiliki rasa nasionalisme tinggi atas alasan keamanan kalau mereka memiliki saudara yang hidup di Timur Tengah—hampir semua memang seperti itu. Revolusi informasi telah membuat para perwira dan analis tidak mampu lagi memahami ancaman teroris seperti mereka memahami Uni Soviet. Dan karena pelaporan Dinas telah hancur oleh bencana di Irak, kepala stasiun Baghdad yang kelima dalam kurun waktu empat tahun mengemas barang-barangnya untuk pergi ke Zona Hijau.

CIA sedang berada di titik nadir. Dinas intelijen ini tidak lagi me-

nguasai telinga presiden, dan para pemimpin Amerika berpaling kepada sumber-sumber lain untuk mendapatkan informasi intelijen—kepada Pentagon dan industri swasta.

"KEBANGKITAN KEKUATAN SALAH TEMPAT YANG MERUPAKAN BENCANA"

Bob Gates mengambil alih Pentagon pada tanggal 18 Desember 2006—satu-satunya analis level pemula yang pernah memimpin CIA dan kemudian menjadi direktur CIA yang pernah menjadi menteri pertahanan. Dua minggu kemudian, John Negroponte, kaisar baru intelijen nasional, mengundurkan diri setelah 19 bulan menjadi orang nomor dua di Departemen Luar Negeri. Dia digantikan Laksamana Purnawirawan Mike McConnell, yang pernah memimpin Dinas Keamanan Nasional pada masa-masa sulit di awal kemunculan era digital dan yang telah melalui satu dekade terakhir mencari nafkah sebagai kontraktor militer di Booz Allen Hamilton.

Ketika Gates menetap di Pentagon, dia berkeliling melihat-lihat ke dalam organisasi intelijen Amerika itu dan dia melihat para bintang: seorang jenderal yang memimpin CIA, seorang jenderal yang menjadi wakil menteri pertahanan untuk urusan intelijen, seorang jenderal yang berwenang atas program-program kontraterorisme Departemen Luar Negeri, seorang letnan jenderal yang menjadi deputi wakil menteri pertahanan bidang intelijen, dan seorang mayor jenderal yang memimpin mata-mata di CIA. Masing-masing pekerjaan tersebut telah dipegang oleh orang sipil. Gates melihat sebuah dunia tempat Pentagon pernah menghancurkan CIA, persis seperti yang pernah dijanjikan oleh lembaga itu untuk dilakukan 60 tahun sebelumnya. Dia ingin menutup penjara militer di Guantanamo Bay, membawa para tersangka teroris dari Kuba ke Amerika Serikat, dan menghukum atau merekrut mereka. Dia ingin mengendalikan dominasi Departemen Pertahanan di bidang intelijen. Dia ingin sekali membalik kemunduran peran sentral CIA dalam pemerintahan Amerika. Namun sangat sedikit yang bisa dia lakukan.

Kemunduran itu adalah bagian dari kebusukan yang lambat-laun merongrong pilar-pilar keamanan nasional Amerika. Setelah melalui empat tahun Perang Irak, militer sudah kelelahan, menderita karena ulah para pemimpin yang berinvestasi jauh lebih banyak untuk pembangunan senjata-senjata futuristik dibanding untuk kepentingan prajurit berseragam. Setelah lima tahun berjuang mempertahankan kebijakan luar negeri berdasarkan keyakinan yang terlahir kembali, Departemen Luar Negeri terkatung-katung, tidak mampu memperjuangkan nilai-nilai demokrasi. Dan setelah enam tahun pengabaian sengaja yang diberlakukan oleh para politisi yang sok tahu, pengawasan Kongres terhadap Dinas pun akhirnya runtuh. Komisi 11 September pernah mengatakan bahwa dari semua tugas menghadang intelijen Amerika, memperkuat pengawasan Kongres merupakan pekerjaan yang paling sulit, dan yang paling penting. Pada tahun 2005 dan 2006, Kongres merespons dengan menggagalkan pengesahan rancangan undang-undang otoritas tahunan untuk CIA, hukum dasar yang mengatur dinas intelijen ini, kebijakan-kebijakannya, dan anggaran belanjanya. Sang perintang adalah seorang senator dari Partai Republik yang berusaha menghalangi RUU tersebut karena RUU itu memerintahkan Gedung Putih mengajukan laporan rahasia tentang penjara-penjara rahasia CIA.

Kegagalan otoritas membuat semua komite intelijen Kongres jadi tidak relevan lagi. Tidak sejak tahun 1960-an, karena sedikit sekali kontrol Kongres atas CIA. Kini kekuatan yang sangat berbeda memperoleh pengaruh yang besar atas intelijen: korporat Amerika.

Pada tahun-tahun terakhir Dwight Eisenhower menjabat sebagai presiden, beberapa hari setelah dia meratapi warisan kegagalan intelijen yang akan dia serahkan kepada penggantinya, dia menyampaikan pidato perpisahannya kepada bangsa dan mengingatkan: "Kita harus melawan pengambilalihan pengaruh yang tidak berdasar, apakah diminta atau tidak, oleh kompleks industri-militer. Potensi tentang kebangkitan kekuasaan salah tempat yang merupakan bencana ada dan akan bertahan lama." Lebih dari setengah abad kemudian, peningkatan pengeluaran rahasia untuk keamanan nasional menyusul peristiwa 11 September telah memajukan kompleks industri-intelijen.

Duplikat korporat CIA mulai bermunculan di seluruh daerah pinggiran

Kota Washington dan sekitarnya. Patriotisme demi keuntungan menjadi bisnis senilai $50 miliar setahun, menurut beberapa perkiraan—jumlah yang kira-kira sama nilainya dengan anggaran intelijen Amerika sendiri. Fenomena ini dapat ditelusuri 15 tahun ke belakang. Sesudah perang dingin, Dinas mulai mengontrakkan ribuan pekerjaan untuk mengisi kekosongan yang ditimbulkan oleh pemotongan anggaran yang dimulai pada tahun 1992. Seorang perwira CIA dapat mengajukan dokumen pensiun, mengembalikan lencana birunya, pergi mencari pekerjaan dengan gaji yang jauh lebih baik pada kontraktor militer seperti Lockheed Martin atau Booz Allen Hamilton, lalu kembali ke CIA keesokan harinya, mengenakan lencana hijau. Setelah September 2001, pekerjaan *outsourcing* itu mulai tak terkendali. Bos-bos berlencana hijau mulai secara terbuka melakukan perekrutan di kafetaria CIA.

Banyak bagian dari dinas rahasia jadi sangat bergantung pada para kontraktor, yang kemudian tampak seolah-olah berada dalam struktur kepemimpinan CIA, tetapi bekerja untuk majikan korporat mereka. Sebenarnya, Dinas memiliki dua angkatan kerja—dan pihak swasta mendapat bayaran yang jauh lebih baik. Sampai tahun 2006, setengah staf di stasiun Baghdad dan Pusat Kontraterorisme Nasional yang baru merupakan pegawai kontrak, dan Lockheed Martin, kontraktor militer nasional terbesar, membuat iklan lowongan bagi para "analis kontraterorisme" untuk menginterogasi para tersangka teroris di penjara Guantanamo.

Kekayaan bisa dicari di industri intelijen. Uang adalah daya tarik yang sangat kuat, dan hasilnya adalah perpindahan tenaga ahli ke luar negeri yang semakin cepat—hal terakhir yang CIA dapat—serta pendirian beberapa perusahaan, seperti Total Intelligence Solutions. Didirikan pada bulan Februari 2007, Total Intel dikelola Cofer Black—kepala pusat kontraterorisme CIA untuk masalah 11 September. Rekan-rekannya adalah Robert Richer, yang pernah menjadi orang nomor dua di dinas rahasia, dan Enrique Prado, kepala operasi kontraterorisme di bawah kepemimpinan Black. Mereka bertiga memisahkan diri dari proyek perang melawan teror pemerintahan Bush pada tahun 2005 untuk bergabung dengan Blackwater USA, perusahaan jasa keamanan swasta yang antara lain bekerja sebagai pasukan penjaga keamanan elite gaya Romawi, Praetorian Guard, bagi orang-orang Amerika di Baghdad. Mereka mempelajari trik-

trik perdagangan yang melibatkan kontraktor pemerintah di Blackwater, dan dalam waktu lebih-kurang setahun Black dan rekan-rekannya mendirikan Total Intel. Mereka termasuk anggota staf terbaik CIA. Namun pertunjukan pindah-pindah kapal di tengah berlangsungnya perang untuk melakukan pembunuhan bukanlah sesuatu yang luar biasa di Washington pada abad ke-21. Beberapa veteran CIA mundur dari jabatan mereka untuk menjual jasa kepada Dinas dengan menulis analisis, merancang perlindungan bagi agen-agen asing, membangun jaringan komunikasi, dan menjalankan operasi-operasi rahasia. Mencontoh apa yang mereka lakukan, beberapa perwira sewaan baru CIA mengadopsi rencana lima tahunan mereka: masuk, keluar, dan dibayar. Sebuah izin keamanan *top secret* dan sebuah lencana hijau merupakan tiket emas bagi generasi baru bandit-bandit Beltway. *Outsourcing* intelijen merupakan sinyal yang jelas bahwa CIA tidak bisa melaksanakan banyak misi dasarnya secara mandiri sejak peristiwa 11 September.

Di atas semua itu, Dinas tidak dapat membantu tentara menjalankan demokrasi di bawah todongan senjata di Irak. Tindakan tanpa pengetahuan adalah pekerjaan berbahaya, seperti yang diketahui oleh banyak orang Amerika.

"MENGATUR DAN MENJALANKAN JASA SPIONASE"

Pada masa perang dingin, CIA dikutuk oleh sayap kiri Amerika atas apa yang telah dilakukannya. Dalam perang melawan teror, CIA diserang oleh sayap kanan Amerika atas apa yang tidak dapat dilakukannya. Tuduhannya adalah ketidakmampuan, yang dinyatakan oleh orang seperti Dick Cheney dan Don Rumsfeld. Mereka tahu dari pengalaman mereka yang panjang apa yang kini diketahui pembaca: CIA tidak mampu memenuhi perannya sebagai dinas intelijen Amerika.

CIA khayalan, seperti yang dibaca orang dalam banyak novel dan film, memang mahahebat. Mitos zaman keemasan adalah buatan CIA sendiri, produk dari publisitas dan propaganda politik yang direkayasa Allen Dulles pada tahun 1950-an. Digambarkan bahwa Dinas mampu

PENUTUP

Amerika Serikat telah menyia-nyiakan ribuan nyawa dan ratusan miliar dolar dana untuk petualangannya yang berubah menjadi bencana di Irak. Ini adalah bagian dari harga yang harus kita bayar dengan darah dan harta benda ketika CIA merusaknya. Memproyeksikan kekuatan tanpa intelijen yang baik adalah hal yang konyol: pemimpin memberikan kesan yang salah, jenderal melakukan kesalahan, dan prajurit tewas. Negara-negara besar kehilangan kekuatan, mendapat kesulitan, dan kemudian mulai bertumbangan.

Semua malapetaka ini berawal dari satu dasawarsa lalu. Pada tahun 1998, para ahli spionase Amerika mengingatkan Gedung Putih secara diam-diam bahwa bangsa ini akan mengalami "kegagalan intelijen yang bersifat merusak dan menyeluruh" kecuali negara merombak cara-cara yang dipakai dalam mengumpulkan informasi di mana pun di seluruh dunia. Kegagalan itu muncul lima tahun kemudian, pada tahun 2003, ketika laporan-laporan bohong CIA mengenai senjata pemusnah massal Irak memberikan dasar moril bagi presiden dan Pentagon untuk memulai sebuah perang *preemptive*, perang yang dilakukan lebih dulu sebelum pihak lawan mulai menyerang.

Kini, tahun 2008, serdadu kita terlibat dalam sebuah peperangan yang telah berlangsung lebih lama daripada Perang Dunia II. Peluang untuk menang secara militer kecil dan tujuan-tujuan politik dari perang tersebut tetap tak terjangkau. Empat ribu warga Amerika tewas dan puluhan ribu terluka, baik tubuh maupun jiwanya. Hari ini, 10 tahun setelah CIA-nya George Tenet menyatakan perang terhadap Osama bin Laden, teroris Arab itu masih bebas; pasukannya berkumpul kembali di Pakistan. Dan Amerika Serikat sudah tercemar oleh penanganan kontraterorismenya.

"Dunia mulai meragukan dasar moril perjuangan kita melawan terorisme," ujar Colin Powell mengingatkan. Sebagian besar, itu karena cara-

cara yang dipakai Presiden George W. Bush menyalahgunakan dan memanfaatkan CIA. Presiden memberi dinas rahasia peran sebagai sipir penjara dan penyiksa: melalui perintah-perintah eksekutif yang masih dirahasiakan, yang didasari opini-opini dari Departemen Kehakiman yang masih merupakan rahasia, dia memberi dinas ini sebuah cek kosong untuk menganiaya para tahanan. Keputusan itu "telah mempertaruhkan kehormatan bangsa kita," ujar seorang mantan komandan Korps Marinir, Jenderal P.X. Kelley. Cacat yang ditimbulkannya pada citra global Amerika hampir tak dapat disembuhkan. Kerusakan yang diakibatkannya pada kemampuan kita mengumpulkan informasi di negara lain cukup parah. Bagaimana perwira CIA bisa berharap untuk merekrut orang asing menjadi mata-mata kalau mereka takut dan tidak memercayai Amerika Serikat?

Pada bulan September 2007, Jenderal Mike Hayden, direktur CIA saat ini, menyampaikan sebuah pidato yang menggambarkan bahwa dia melangkah ke dalam pusat kontraterorisme dinas intelijen dan melihat sebuah tanda yang sudah menggantung di dinding selama enam tahun. "Sinyal itu hanya mengatakan, 'Tanggal hari ini adalah 12 September 2001,'" ujar Hayden. "Begitulah cara kita menyikapi perang ini—tanpa permintaan maaf." Namun dia menyadari bahwa ketika dia berkendara sejauh tujuh mil dari markas besarnya ke Washington, iklim politik berubah pada saat dia mendekati ibu kota negara itu. "Keadaan itu mulai terasa seperti suasana tanggal 10 September," ujarnya. "Dan saya tidak sedang berbicara dalam bentuk ancaman. Saya sedang berbicara mengenai kesediaan kultur politik yang lebih luas agar terbiasa dengan hal-hal yang kita yakini sesuai dengan undang-undang dan perlu bagi kita untuk menjalani perang ini."

Jenderal Hayden memohon kepada rakyat Amerika agar memberinya "ruang bernapas politik". CIA "beroperasi hanya dalam ruang yang diberikan kepada kita oleh rakyat Amerika.... Begitulah cara kerjanya yang kita inginkan, dan begitulah caranya semestinya." Namun Dinas telah lama menghilang di luar batas-batas moral Amerika, menculik orang-orang tak bersalah dan menganiaya para tersangka teroris dengan berbagai cara, termasuk teknik interogasi dengan siraman air *waterboarding*, sebuah cara yang disempurnakan pada masa Spanish Inquisition.

Presiden Bush berkeras lagi dan lagi bahwa "kami tidak menyiksa." Namun Hayden tahu bahwa itu tidak benar. Dia tahu bahwa CIA telah menginterogasi para tersangka dengan teknik *waterboarding* atas perintah Presiden. Dia tahu bahwa CIA telah merekam beberapa interogasi brutal itu. Dia tahu bahwa Kongres, Komisi 11 September, dan beberapa pengadilan federal telah tertarik dengan keberadaan rekaman-rekaman itu. Dia tahu bahwa semua rekaman itu telah dihancurkan pada musim panas tahun 2005, dan dia tahu siapa yang menghancurkan rekaman-rekaman itu—kepala dinas rahasia CIA, Jose Rodriguez. Alasannya jelas: bayangkan kerusakan yang terjadi pada CIA dan Amerika Serikat jika semua rekaman itu terungkap kepada publik.

Rekaman-rekaman itu meliputi interogasi terhadap Abu Zubaydah, tahanan Al-Qaeda pertama bagi CIA dengan pangkat yang cukup penting, seorang warga Palestina. Dia ditangkap pada bulan Maret 2002 oleh polisi Pakistan, yang ditemani perwira CIA dan FBI. Mereka menembaknya di paha, perut, dan kunci paha, dan dia hampir mati. Ketika dia siuman dari koma, "Dia meminta saya membekapnya dengan bantal," kenang John Kiriakou, perwira CIA yang menangani kasus itu. "Dan saya katakan, 'Tidak, tidak. Kami punya—kami punya beberapa rencana untuk Anda.'" Para perwira CIA yang menginterogasi dia mendapat wewenang atas nama Presiden Amerika Serikat untuk menciptakan rasa sakit dan penderitaan pada para tawanan sampai titik kematian. Tahanan yang ditembak langsung itu berkata bahwa dia mengenal anggota-anggota utama Al-Qaeda dan mengetahui rencana-rencana untuk menyerang target-target di luar Amerika Serikat—atau karena itulah dia memberi tahu CIA, setelah dia diinterogasi dengan teknik *waterboarding*.

Pesannya mungkin baik, mungkin juga tidak baik. Dalam kedua situasi tersebut, pesan itu menunjukkan adanya penganiayaan.

"Pada saat itu saya merasa bahwa penyiksaan *waterboarding* itu adalah teknik yang kita butuhkan," ujar Kiriakou. "Dan dengan berlalunya waktu—dan dengan berlalunya peristiwa 11 September semakin jauh dan jauh masuk ke dalam sejarah—saya kira saya telah mengubah pikiran saya. Dan saya menyangka bahwa *waterboarding* mungkin adalah cara yang semestinya tidak kita pakai dalam pemeriksaan itu—karena kita adalah orang Amerika, dan kita lebih baik dari itu."

Waktu mungkin telah berhenti pada tanggal 12 September 2001 di markas besar CIA, tetapi waktu tak bisa berhenti selamanya. Apa yang telah dilakukan CIA mungkin berbenturan dengan nilai-nilai Amerika, tetapi tidak bisa tetap seperti itu untuk selamanya.

Apakah orang Amerika berhak memiliki sebuah dinas intelijen yang salah mengartikan adanya ancaman teror, yang bergantung pada informasi yang dipelintir dari penyiksaan di dalam penjara rahasia, dan yang membangun kekuatan tak terkendali melalui perintah-perintah rahasia presiden? Apakah kultur politik kita sesuai dengan hal itu? Presiden Amerika Serikat berikutnya akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Panglima tertinggi harus memulihkan prinsip-prinsip Amerika itu untuk menghadapi perang yang lama. Ini berarti berhenti menggunakan penyiksaan sebagai alat kekuasaan Amerika, mengembalikan hak untuk diperiksa di muka hakim (*habeas corpus*) ke tempat yang benar dalam hukum Amerika, menutup Guantanamo, dan menutup penjara-penjara rahasia itu. Ini berarti membatasi privilese rahasia-rahasia negara yang telah dipakai oleh para presiden untuk menghalangi pengadilan Amerika memberikan keadilan. Ini berarti akhir dari perebutan kekuasaan presiden dan kembalinya sistem *checks and balances* konstitusional dalam ranah keamanan nasional Amerika.

"Apakah ancaman terbesar yang kita hadapi saat ini?" ujar Colin Powell bertanya baru-baru ini. "Orang akan menjawab terorisme. Namun adakah teroris di dunia ini yang bisa mengubah cara hidup orang Amerika atau sistem politik kita? Tidak. Bisakah mereka merobohkan sebuah gedung? Ya. Bisakah mereka membunuh seseorang? Ya. Tetapi bisakah mereka mengubah kita? Tidak. Hanya kita yang bisa mengubah diri kita sendiri.... Satu-satunya yang benar-benar bisa menghancurkan kita adalah kita sendiri. Kita seharusnya tidak melakukan hal itu terhadap diri kita sendiri, dan kita tidak semestinya memanfaatkan rasa takut untuk tujuan-tujuan politik—mengancam keselamatan orang agar mereka memilih Anda, atau mengancam orang sehingga kita bisa membuat sebuah kompleks industri teror.

Presiden yang baru harus memberikan perhatian langsung dan terus-menerus kepada jantung dan jiwa CIA, semua agen rahasianya di dinas rahasia, dan para analis di direktorat intelijennya. Meskipun Dinas telah

mencatat rekor perlawanan yang hampir sempurna terhadap perubahan mendasar yang diindikasikan oleh komisi-komisi dan tim-tim kerah biru kepresidenan, lembaga intelijen ini akan berusaha memenuhi perintah presiden.

Presiden yang baru, menteri pertahanan, dan menteri luar negeri memerlukan intelijen strategis—informasi yang diperlukan untuk mengarahkan kebijakan luar negeri Amerika. CIA belum memberikan hal itu. Apa yang telah diberikannya adalah apa yang digambarkan dengan baik oleh komisi kepresidenan pada tahun 2005 tentang intelijen Amerika dan malapetaka Irak, yang anggota-anggotanya telah membaca semua bahan yang relevan dari Taklimat Harian Presiden (PDB) dan dokumen pelengkap yang telah tersebar sangat luas, Taklimat Intelijen Eksekutif Senior (SEIB).

"Semua laporan harian ini, kalau benar, lebih suram dan kurang bernuansa" dibandingkan dengan laporan-laporan CIA yang lain, demikian kesimpulan komisi tersebut. "Itu bukan berarti informasi intelijen ini sangat berbeda. Lebih tepatnya, itu berarti semua taklimat PDB dan SEIB, dengan judul-judulnya yang mencolok mata dan irama pengulangannya, memberikan kesan banyaknya laporan pembenar, padahal sebenarnya hanya ada sangat sedikit sumber.... Dengan cara-cara yang halus ataupun kasar, laporan-laporan harian itu tampaknya mencoba 'menjual' intelijen—agar bisa membuat para pelanggannya, atau setidaknya Pelanggan Utama-nya, tetap berminat."

Presiden Bush dan Pentagon tidak membeli apa yang dijual CIA—terlebih lagi setelah laporan Dinas tentang persenjataan Irak terbukti benar-benar salah. "Pada tahun 2004, ketika saya menjabat sebagai ketua Dewan Keamanan Nasional, kami membuat sebuah penilaian atas pemberontakan di Irak, yang mengundang kemarahan Presiden ketika laporan itu bocor ke surat kabar *The New York Times*," ujar Robert L. Hutchings baru-baru ini. "Namun cerita sesungguhnya adalah Presiden belum membacanya—dia bahkan juga belum membaca 'Ikhtisar Kepresidenan' yang hanya satu lembar!' Ketika hasil dari produk utama komunitas intelijen seperti itu benar-benar diabaikan, ada sesuatu yang rusak sangat parah."

Rakyat Amerika juga telah kehilangan kepercayaan pada kemampuan CIA untuk memperbaikinya. Jika pelanggaran itu bisa diperbaiki, Kongres berikutnya harus bekerja keras memperbaikinya. Warga negara harus ber-

gantung pada wakil-wakil terpilih mereka untuk mengawasi intelijen Amerika. Kongres ke-108 pada tahun 2005 dan 2006 gagal mengesahkan undang-undang otorisasi intelijen, undang-undang dasar yang mengatur bagaimana CIA dan ke-16 dinas intelijen negara lainnya membelanjakan uang dan menjalankan urusan masing-masing. Ini merupakan sebuah kecelakaan kereta api: selama kurun waktu 30 tahun sejak komite-komite intelijen Kongres tersebut dibentuk, belum pernah terjadi kegagalan seperti itu. Komite-komite itu harus melakukan tugas masing-masing—mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, meminta banyak jawaban, dan melaporkannya kembali kepada rakyat. Komite-komite itu telah mengabaikan tugas ini selama tiga dasawarsa terakhir, tetapi tindakan semua komite ini sejak peristiwa 11 September telah sampai pada batas kelalaian kriminal.

Dengan bantuan Gedung Putih dan Kongres, CIA harus membentuk satu generasi perwira intelijen yang mampu berbicara dalam bahasa Arab, Cina, dan Urdu—dan mau bekerja di luar negeri selama bertahun-tahun terus-menerus. Berjanji untuk mencari bakat-bakat seperti ini belumlah cukup: para pencari bakat dan pelatih Dinas sebegitu jauh selalu gagal. Robert Hutchings, sebagai ketua Dewan Keamanan Nasional, mengunjungi stasiun-stasiun CIA di luar negeri menyusul peristiwa 11 September. "Saya sangat sadar dengan cara kita membentuk 'Little America' ke mana pun kita pergi, yang dihuni oleh orang-orang dengan pelatihan bahasa yang minim dan yang tidak mampu membaur ke dalam kultur masyarakat setempat," ujarnya. "Kita membayar harga yang mahal dan terus meningkat untuk ketidaktahuan ini."

"Kita telah luar biasa buruk sejak peristiwa 11 September dalam mencari bakat-bakat baru yang mampu berbahasa Arab dengan baik untuk bergabung dengan komunitas intelijen," ujarnya. "Kita harus memperkuat komitmen nasional kita untuk memahami bahasa dan budaya asing." Tanpa merekrut, mempekerjakan, melatih, dan mempertahankan warga-warga Amerika yang berbakat, CIA akan selalu gagal mengenali dunia. Namun saat ini Dinas "tengah mundur ke dalam kerahasiaan yang lebih besar dan kebiasaan-kebiasaan budaya," ujar Mr. Hutchings menyesali. "Coba buat agar seorang perwira CIA terbuka pada sebuah konferensi akademis, atau berpartisipasi dalam sebuah *website* atau blog interaktif dengan para

ahli... dan Anda akan melihat betapa kebiasaan, kultur, dan kerangka berpikir perang dingin telah mendarah-daging." Sebagai akibatnya, bakat-bakat terbaik dan paling cerdas Amerika ditolak oleh CIA.

Dua tahun lalu, Universitas Intelijen Nasional (National Intelligence University) terbentuk—di atas kertas. Universitas itu masih tetap berupa sebuah cetak biru karena birokrasi yang picik. Lembaga itu seharusnya menjadi universitas yang nyata, setara dengan West Point dan National War College. Beberapa program pemerintah yang dibuat pada tahun 1991 untuk melatih perwira-perwira baru keamanan nasional telah menerima anggaran tahunan sebesar $2 juta bagi mahasiswa-mahasiswa prasarjana dan $2 juta untuk mahasiswa program sarjana—investasi yang sangat tidak berarti ketika bangsa ini menghabiskan $2 juta *per hari* untuk kepentingan militer. Dana senilai $2 miliar setahun akan memungkinkan ribuan mahasiswa prasarjana menjadi fasih dalam bahasa, sejarah, dan budaya negara-negara Islam dan negara-negara besar masa depan. Mahasiswa-mahasiswa itu mungkin akan tumbuh menjadi diplomat, atau perwira militer, atau mencari keberuntungan mereka di tempat lain. Namun beberapa di antara mereka mungkin memilih mengabdi kepada negara mereka di tempat-tempat kotor dan berbahaya di mana kerja intelijen yang sesungguhnya dilaksanakan.

Pekerjaan itu bukanlah membeli pemilihan umum atau menyiksa tawanan dengan teknik *waterboarding*. Pekerjaan itu adalah spionase. Satu-satunya cara untuk mengetahui pikiran musuh adalah berbicara kepadanya, dan itu adalah pekerjaan mata-mata. Jika kita tidak bisa berbicara dalam bahasa mereka, kita tidak bisa memahami orang lain dan kekuatan politik yang kita cari untuk dibendung dan dikendalikan. Tanpa pemahaman itu, CIA tidak bisa menjadi seperti yang diinginkan oleh para pendirinya, sebuah sumber kebenaran untuk melayani mereka yang berkuasa.

Jika kita ingin melihat kekayaan Amerika berkembang di masa depan, kita memerlukan intelijen terbaik. Mengajari sebuah generasi baru bagaimana mengenali musuh adalah tempat untuk memulai.

New York, 13 Februari 2008

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya beruntung telah menghabiskan sebagian dari 20 tahun terakhir berbicara dengan banyak direktur dan perwira CIA yang karier profesionalnya membentang sampai enam dasawarsa. Secara khusus saya berterima kasih kepada Richard Helms, William Colby, Stansfield Turner, William Webster, Bob Gates, John Deutch, George Tenet, John McMahon, Tom Twetten, Milt Bearden, Tom Polgar, Peter Sichel, Frank Lindsay, Sam Halpern, Don Gregg, Jim Lilley, Steve Tanner, Gerry Gossens, Clyde McAvoy, Walter Pforzheimer, Haviland Smith, Fred Hitz, dan Mark Lowenthal. Penghargaan juga saya sampaikan kepada para pria dan wanita anggota staf sejarah CIA, yang telah menjalankan tugas dengan menjunjung tinggi keterbukaan walaupun mendapat perlawanan keras dari dinas rahasia, dan juga kepada para anggota dan bekas anggota staf bagian hubungan masyarakat CIA.

Saya juga berutang budi atas pekerjaan Charles Stuart Kennedy, pensiunan perwira Dinas Luar Negeri dan pendiri sekaligus direktur Foreign Affairs Oral History Program. Perpustakaan yang dia ciptakan merupakan sumber yang unik dan tak ternilai. Para ahli sejarah dari Departemen Luar Negeri, yang menghasilkan *The Foreign Relations of the United States*, catatan resmi diplomasi Amerika, yang diterbitkan sejak tahun 1861, telah bekerja lebih keras selama sepuluh tahun terakhir mengungkap dokumen-dokumen rahasia dari semua badan lain di pemerintah. Mereka, bersama

para anggota staf perpustakaan kepresidenan, layak mendapat penghargaan dari bangsa yang tahu berterima kasih.

Seorang reporter sudah beruntung kalau bisa mendapatkan seorang editor hebat sepanjang hidupnya. Saya telah mendapat lebih dari satu orang, dan selama bertahun-tahun mereka memberi saya waktu untuk berpikir dan kebebasan untuk menulis. Gene Roberts telah membuka peluang bagi saya untuk memulai karier ini di *Philadelphia Inquirer*. Bill Keller, Jill Abramson, Andy Rosenthal, dan John Landman ikut menjadikan *The New York Times* sebagai sebuah keajaiban surat kabar harian. Mereka adalah penjaga kepercayaan publik.

Tiga orang periset yang tak kenal lelah telah membantu saya membuat buku ini. Matt Malinowski membuat transkrip wawancara-wawancara, Zoe Chace menggali sejarah diplomasi dan arsip-arsip Dewan Keamanan Nasional, dan Cora Currier melakukan riset luar biasa yang menghasilkan penemuan baru di Arsip Nasional. Saya juga berterima kasih kepada Lavinia Currier, teman saya semasa sekolah menengah, yang telah memperkenalkan saya kepada putrinya yang sangat cerdas. Zoe adalah putri almarhum James Chase dan saudara perempuan Beka Chase, dua teman yang semangatnya selalu menyertai saya.

Saya juga ingin menyampaikan rasa hormat kepada para wartawan yang telah meliput CIA, peperangan di Irak dan Afganistan, serta penderitaan keamanan nasional Amerika sejak peristiwa 11 September. Di antaranya John Burns, Dexter Filkins, Matt Purdy, Doug Jehl, Scott Shane, Carlotta Gall, John Kifner, dan Steve Crowley dari *The New York Times*; Dana Priest, Walter Pincus, dan Pam Constable dari *The Washington Post*; Vernon Loeb, Bob Drogin, dan Megan Stack dari *Los Angeles Times*; dan Andy Maykuth dari *The Philadelphia Inquirer*. Kita mengenang saudara-saudara kita, laki-laki dan perempuan, yang telah mengorbankan nyawa untuk mendapatkan berita. Di antaranya Elizabeth Neuffer, Mark Fineman, Michael Kelly, Harry Burton, Azizullah Haidari, Maria Grazia Cutuli, dan Julio Fuentes.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Phyllis Grann, yang telah dengan baik hati mengedit dan menerbitkan buku ini, dan kepada Kathy Robbins, agen paling hebat di dunia bagi para penulis.

Legacy of Ashes mulai berbentuk di Yaddo, sebuah tempat peristirahatan

bagi para seniman dan penulis di Saratoga Springs, New York. Selama dua bulan, orang-orang baik di Yaddo menerima dan mengurus saya ketika saya sibuk mencurahkan ribuan kata setiap hari ke dalam ThinkPad saya. Saya merasa terhormat menjadi penerima pertama Nora Sayre Endowed Residency for Nonfiction, yang didirikan untuk mengenangnya dan menyokong warisan sastranya. Seribu terima kasih saya sampaikan kepada penyair Jean Valentine, yang telah memperkenalkan saya kepada Yaddo; Elaina Richardson, direktur Corporation of Yaddo; serta semua pengawas, pendukung, dan pegawai tempat peristirahatan luar biasa itu.

Buku ini berkembang menjadi lebih panjang dan lebih kuat di rumah ipar-ipar saya, Susanna dan Boker Doyle, yang telah membantu saya dengan segala kebaikan mereka.

Keinginan untuk menulis ini bermula ketika saya pertama kali melihat ibu saya, Profesor Dora B. Weiner, menulis sebuah buku di ruang bawah tanah rumah kami dalam kesunyian menjelang fajar. Empat puluh lima tahun kemudian, beliau masih menulis dan mengajar serta memberikan inspirasi bagi murid-murid dan putra-putranya. Kami semua jadi berharap ayah saya masih ada di sini untuk memegang buku ini dalam genggamannya.

Legacy of Ashes berakhir seperti ketika dimulai, didedikasikan kepada orang terkasih dalam hidup saya, Kate Doyle; kepada putri-putri kami, Emma dan Ruby; dan bagi sisa hidup kami bersama.

KETERANGAN

SUMBER-SUMBER UTAMA

- Data CIA yang didapat dari CIA Records Search Technology di National Archives and Records Administration (CIA/CREST)
- Data CIA yang dikeluarkan atau dicetak ulang oleh CIA's Center for the Study of Intelligence (CIA/CSI)
- Data CIA yang didapat dari Declassified Documents Records System (CIA/DDRS)
- National Archives and Records Administration (NARA)
- *The Foreign Relations of the United States* (FRUS). Data CIA dalam FRUS, "Emergency of the Intelligence Establishment, 1945-1950," selanjutnya disebut "FRUS Intelligence."
- Foreign Affairs Oral History (FAOH)
- Franklin D. Roosevelt Presidential Library, Hyde Park, NY (FDRL)
- Harry S. Truman Presidential Library, Independence, MO (HSTL)
- Dwight D. Eisenhower Presidential Library, Abilene, KS (DDEL)
- John F. Kennedy Presidential Library, Boston, MA (JFKL)
- Lyndon B. Johnson Presidential Library, Austin, TX, (LBJL)
- Richard M. Nixon Presidential Library, Yorba Linda, CA (RMNL)
- Gerald R. Ford Presidential Library, Grand Rapids, MI (GRFL)
- Jimmy Carter Library, Atlanta, GA, (JCL)
- George H.W. Bush Library, College Station, TX (GHWBL)
- Hoover Institution Archives, Stanford University, Stanford, CA
- Data dari Senate Select Committee to Study Governmental Operations with Respect to Intelligence Activities (selanjutnya disebut "Komite Church")

Catatan-catatan sejarah dinas rahasia CIA didapat dari dokumen-dokumen yang telah dinyatakan deklasifikasi dan dari sumber-sumber tak resmi. CIA tidak menepati janji-janji yang dibuat oleh tiga direktur yang memimpin secara berturut-turut—Gates, Woolsey, dan Deutch—untuk menyatakan deklasifikasi atas data tentang sembilan misi rahasia besar: Prancis dan Italia pada tahun 1940-an dan 1950-an; Korea Utara pada tahun 1950-an; Iran pada tahun 1953; Indonesia pada tahun 1958; Tibet pada tahun 1950-an dan 1960-an; serta Kongo, Republik Dominika, dan Laos pada tahun 1960-an. Dokumen-dokumen Guatemala akhirnya dikeluarkan pada tahun 2003, hampir semua dokumen Teluk Babi dikeluarkan, dan sejarah Iran dibocorkan. Sisanya tetap tersimpan sebagai rahasia dengan segel resmi. Pada saat saya mengumpulkan dan mengurus izin untuk melihat arsip-arsip CIA yang sebenarnya sudah tidak dirahasiakan lagi di Arsip Nasional sebagai referensi untuk buku ini, Dinas tengah menjalankan upaya rahasia mengubah status banyak arsip yang sama itu menjadi rahasia kembali, termasuk arsip tahun 1940-an, melanggar hukum dan janjinya sendiri. Walaupun demikian, kerja para sejarawan, pustakawan, dan wartawan telah membangun sebuah fondasi bagi banyak dokumen yang bisa menjadi dasar pembuatan buku.

BAGIAN SATU

BAB SATU

3 "Ketika saya menerima jabatan ini": Truman kepada David M. Noyes, 1 Desember 1963, dokumen-dokumen David M. Noyes, HSTL.

4 "Dalam sebuah perang global dan totaliter": Donovan kepada Joint Psychological Warfare Committee, 24 Oktober 1942, NARA.

4 "kemampuan, tujuan, dan aktivitas bangsa asing"... "operasi-operasi rahasia di luar negeri": Donovan kepada Roosevelt, "Substantive Authority Necessary in Establishment of a Central Intelligence Service," 18 November 1944, dicetak ulang oleh Thomas F. Troy, CIA/CSI, dipublikasikan ulang sebagai *Donovan and the CIA* (Frederick, MD: University Publications of America, 1981), halaman 445-447.

4 "segera meletakkan fondasi": Donovan kepada Roosevelt, folder OSS, arsip Sekretaris Presiden, FDRL. Roosevelt pernah berkata, bukan tanpa kebencian, bahwa Donovan pasti bisa menjadi presiden kalau dia bukan orang Irlandia, penganut Katolik, dan (pendukung fanatik) Partai Republik.

5 "Imajinasinya tak terbatas": Bruce dikutip dalam pidato Dulles, "William J. Donovan and the National Security," tak bertanggal, tetapi mungkin tahun 1959, CIA/CSI.

6 "sebuah lembaga paling berbahaya dalam sebuah demokrasi": Bissell dikutip dalam Troy, *Donovan and the CIA*, halaman 243. Ini adalah sebuah pandangan umum yang dipegang secara luas. Namun militer telah berbuat lebih buruk pada masa perang. Kepala intelijen militer, Mayor Jenderal George Strong, telah memperhatikan dengan saksama organisasi OSS-nya Donovan yang baru dan independen dan memutuskan untuk mendirikan bengkel intelijen sendiri. Dia menyuruh Kepala Dinas Intelijen Militer Departemen Perang, Brigadir Jenderal Hayes Kroner, untuk mendirikan organisasi ini pada bulan Oktober 1942. Kroner, sebaliknya, menarik seorang kapten pembangkang Angkatan Darat Amerika Serikat bernama John "Frenchy" Grombach dari organisasi Donovan dan memberinya beberapa perintah besar: memusatkan perhatian pada kegiatan spionase dan upaya subversi terhadap Amerika Serikat oleh sekutu masa perangnya, Inggris dan Soviet. Grombach menyebut unit intelijennya The Pond. Unit itu tidak terkendalikan oleh otoritas yang lebih tinggi dan dirongrong oleh laporan-laporannya yang tidak dapat diandalkan. Menurut gambaran Grombach sendiri, sekitar 80 persen laporan itu berakhir di tempat sampah. The Pond berhasil terutama dalam merahasiakan keberadaannya. "Keberadaannya tidak diketahui," ujar Jenderal Kroner; hanya sedikit orang, termasuk "presiden sendiri, yang harus tahu karena dia yang memberikan

persetujuan atas beberapa operasinya, yang tahu bahwa organisasi itu ada." Namun, perintah-perintah ambisius Grombach telah menjadi sebuah tonggak sejarah: "Dia tidak hanya akan mendirikan sebuah dinas intelijen rahasia, mengingat upaya perang yang sedang dilakukan, tetapi juga akan membuat sebuah fondasi bagi sebuah dinas intelijen rahasia yang berkelanjutan dan bijaksana," ujar Kroner. "Itulah kelahiran intelijen tingkat tinggi, operasi-operasi intelijen rahasia dalam pemerintahan kita." Undang-Undang Keamanan Nasional Tahun 1947, Sidang Dengar Pendapat di Hadapan Komite Anggaran di Departemen-Departemen Eksekutif, 27 Juni 1947. Lihat Mark Stout, "The Pond: Running Agents for State, War, and the CIA," *Studies in Intelligence*, Vol. 48, No. 3, CIA/CSI, bisa diakses secara *online* pada https://www.cia.gov/csi/studies/vol48no3/article07.html.

6 sebuah deretan pendek lemari arsip yang terbuat dari kayu di Departemen Luar Negeri: Pada bulan Oktober 1941, Kapten Dean Rusk, menteri luar negeri masa depan, diperintahkan untuk mengorganisasi sebuah seksi intelijen militer baru yang meliputi sebagian besar dunia, dari Afganistan sampai India dan Australia. "Kebutuhan akan informasi," ujar Rusk, "tidak bisa dibesar-besarkan. Kami menghadapi faktor ketidakpedulian." Dia meminta melihat arsip-arsip yang dimiliki Amerika saat itu: "Kepada saya, ditunjukkan satu laci arsip oleh seorang perempuan tua bernama Mrs. North. Dalam laci itu terdapat satu buku berjudul 'Murphy's Tourist Handbook' ke India dan Sri Lanka yang telah dicap Rahasia karena itu satu-satunya buku yang ada di kota itu, dan mereka ingin tetap memilikinya; satu buah laporan atase militer dari London mengenai militer Inggris di India; dan sejumlah kumpulan kliping dari *The New York Times* yang telah dikumpulkan oleh Mrs. North sejak Perang Dunia I. Itu saja." Pada Perang Dunia II, ketika pilot-pilot Amerika melintasi Pegunungan Himalaya dari India ke Cina dan sebaliknya, mereka terbang tanpa informasi sama sekali, kenang Rusk: "Saya bahkan tidak memiliki peta yang bisa menunjukkan skala satu sampai satu juta di wilayah tempat kami sedang menjalankan operasi." Ketika Rusk mencoba menyusun suatu unit berbahasa Burma untuk angkatan darat, "kami mencari ke seluruh Amerika untuk mendapatkan penduduk asli Burma.... Kami akhirnya berhasil menemukan satu orang, kami memandanginya, dan dia sedang dirawat di panti untuk orang-orang kurang waras. Yah, kami mengambilnya dari tempat itu dan menjadikannya instruktur bahasa Burma." Kesaksian Rusk, President's Commission on CIA Activities (Rockefeller Commission), 21 April 1975, halaman 2191-2193, Top Secret, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1995, GRFL.

7 setengah malam: Troy, *Donovan and the CIA*, halaman 265.

7 "Menurut Anda, apa artinya ini...?": Casey dikutip dalam Joseph E. Persico, *Casey: The Lives and Secrets of William J. Casey: From the OSS to the CIA* (New York: Viking), halaman 81.

7 "kerusakan yang parah terhadap warga negara": Laporan Park, arsip-arsip Rose A. Conway, folder OSS/Donovan, HSTL.

9 "Kekurangan dan bahaya": Donovan kepada Truman, "Statement of Principles," FRUS Intelligence, halaman 17-21.

BAB DUA

10 "Apa yang mesti Anda ingat": Wawancara Helms dengan penulis.

11 "paling tidak bijaksana": Stimson kepada Donovan, 1 Mei 1945, CIA Historical Intelligence Collection, CIA/CSI.

11 "Operasi-operasi OSS selanjutnya harus dilaksanakan untuk melestarikan organisasi itu": McCloy kepada Magruder, 26 September 1945. FRUS Intelligence, halaman 235-236. Data yang menjelaskan bertahannya Dinas Intelijen Pusat setelah penutupan OSS oleh Truman berada di FRUS Intelligence, halaman 74-315; lihat terutama esai Magruder tentang operasi intelijen rahasia dan laporan Lovett.

11 "niat suci intelijen pusat": Magruder dikutip dalam Michael Warner, "Salvage and Liquidation: The Creation of the Central Intelligence Group," *Studies in Intelligence*, Vol. 39, No. 5, 1996, CIA/CSI.

12 "Menjadi sangat jelas bahwa target utama kami adalah apa yang direncanakan oleh Rusia": Wawancara Polgar dengan penulis.

12 "Kami melihat pengambilalihan total sistem Jerman Timur oleh pihak Rusia": Wawancara Sichel dengan penulis.

13 berhasil membangun hubungan: Wisner kepada Chief/SI, 27 Maret 1945, CIA/DDRS.

14 "Operasi-operasi intelijen rahasia": Magruder kepada Lovett, "Intelligence Matters," tidak ada tahunnya, tetapi mungkin akhir bulan Oktober 1945, FRUS Intelligence, halaman 77-81.

14 "Upaya pengumpulan intelijen itu lebih-kurang jadi telantar": William W. Quinn, *Buffalo Bill Remembers: Truth and Courage* (Fowlerville, MI: Wilderness Adventure Books, 1991), halaman 240.

14 "secara transparan dibangun asal jadi dan sambil lalu": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My shoulder: A life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 72.

Kolonel Quinn pernah menjadi kepala staf intelijen pada Pasukan Angkatan Darat Ketujuh di Afrika Utara, Prancis, dan Jerman, bekerja dengan kontak langsung dengan OSS. Dia menghadapi penolakan keras terhadap dinas rahasia yang baru itu di Washington. Dia menyerahkan satu paket informasi dari pihak dalam mengenai Armada Baltik Soviet kepada seorang laksamana di Kantor Intelijen Angkatan Laut. "Organisasi Anda sudah disusupi oleh kaum komunis," jawab laksamana itu. "Saya tidak dapat menerima apa pun yang mungkin hendak Anda berikan kepada saya." Ada banyak penolakan seperti itu. Maka Quinn memutuskan untuk mengatasinya dan mencari orang di Washington yang dapat membersihkan organisasinya dari tuduhan komunis: J. Edgar Hoover dari FBI. Dia menemui Hoover, menceritakan masalahnya, dan melihat Hoover

tersenyum serta membasahi bibirnya sambil memikirkan masalahnya. "Anda tahu, ini cukup melegakan," ujar Hoover. "Kolonel, saya berkelahi dengan Bill Donovan habis-habisan, terutama mengenai operasi-operasi di Amerika Selatan dan Tengah." FBI sebelumnya telah diperintahkan agar keluar dari semua negara yang ada di sebelah selatan Rio Grande setelah perang; anak buah Hoover memilih membakar arsip-arsip intelijen mereka daripada memberikannya kepada Intelijen Pusat, yang mengawali perseteruan tanpa akhir di antara kedua organisasi itu. Kini, untuk sesaat, kedatangan Quinn ke FBI sedikit meredakan kebencian Hoover terhadap dinas intelijen itu. "Saya mengagumi Donovan, tetapi saya jelas tidak menyukainya," kata Hoover. "Jadi, di sinilah kita akhirnya. Apa yang Anda ingin saya lakukan?"

"Mr. Hoover," jawab Quinn, "jawaban sederhana terhadap pertanyaan Anda adalah mencari tahu apakah ada komunis dalam organisasi saya."

"Baik, kita bisa melakukan itu," ujar Hoover. "Kita bisa mengadakan pengecekan nasional."

"Sambil Anda melakukan itu secara diam-diam, bisakah Anda melakukan pengecekan soal catatan kriminalnya?"

"Baiklah."

"Sebelum kita memutuskan bagaimana melakukan itu, dan untuk kerja sama yang baik, saya ingin Anda mengirimkan seorang perwakilan yang akan menjadi kontak langsung Anda dalam organisasi saya."

Mendengar itu, Hoover hampir jatuh dari kursinya. "Saya tahu apa yang ada dalam pikirannya waktu itu," kata Quinn. "Dia mungkin berpikir, 'Ya Tuhan, orang ini meminta melakukan penyusupan langsung ke dalam organisasinya.'" Quinn baru saja mengundang FBI untuk memata-matai agen-agennya. Dia membutuhkan imunisasi antikomunis dari Hoover agar organisasinya bisa bertahan di tengah merebaknya ketakutan kepada komunisme yang telah mencekam Washington selama hampir satu dasawarsa. Keputusan itu mengangkat posisi dan reputasi Intelijen Pusat di dalam negeri.

Kolonel Quinn ditugasi memimpin Kantor Operasi Khusus, yang mengurusi masalah spionase dan operasi rahasia di luar negeri, oleh Direktur Intelijen Pusat Vandenberg pada bulan Juli 1946. Dia mendapati tugas barunya "bertentangan dengan prinsip-prinsip organisasi, komando, dan kontrol yang pernah saya alami." Untuk menghimpun dana, dia pergi ke Capitol Hill dan meminta $15 juta dari beberapa anggota Kongres. "Saya baru tahu bahwa orang-orang ini tidak tahu apa yang kami kerjakan," ujarnya. Jadi Quinn meminta diadakannya sebuah sesi tertutup dan menceritakan kepada para anggota Kongres itu sebuah kisah yang menarik tentang seorang petugas *cleaning service* wanita di Berlin yang telah direkrut sebagai mata-mata, yang memotret dokumen-dokumen Soviet pada malam hari. Semua anggota Kongres itu terenyak. Quinn akhirnya berhasil mendapatkan dana itu, secara tidak resmi, dan itu membantu intelijen Amerika tetap hidup.

Dia juga mencoba merekrut kembali para veteran OSS, seperti Bill Casey, yang 35 tahun kemudian menjadi direktur intelijen pusat. Namun, pada tahun 1946, Casey lebih tertarik untuk mendapat untung lebih banyak dari Wall Street daripada mengabdi kembali kepada negaranya. Dia dan teman-teman OSS-nya khawatir bahwa dinas intelijen itu hanya akan menjadi anak tiri dari dinas-dinas militer yang dipimpin oleh para jenderal dan laksamana untuk lebih mengasah taktik daripada oleh orang-orang sipil berpengalaman yang berfokus pada gambaran strategis besar. Masa depan dinas ini terancam, kata Casey dalam suratnya kepada Donovan, oleh "atmosfer politik dan moral masa kini, yang saya hubungkan sebagian ke mendiang Panglima Tertinggi kita," Presiden Roosevelt. Daftar rekomendasi yang diberikan Casey kepada Quinn meliputi Hans Tofte, yang di kemudian hari mencoba menjalankan operasi rahasia melawan Cina selama Perang Korea, dan Mike Burke, yang di kemudian hari juga menjalankan operasi di seluruh wilayah negara tirai besi itu pada tahun 1950-an. Quinn, *Buffalo Bill Remembers*, halaman 234-267. Surat J. Russell Forgan kepada Quinn, 8 Mei 1946; surat Casey kepada Forgan, 25 Januari 1966; surat Casey kepada Donovan, 20 Agustus 1946; ketiga surat itu ada dalam laporan-laporan J. Russell Forgan, Hoover Institution, Stanford University.

15 "Saya tidak membayangkan pernah atau akan bisa mengalami satu periode yang lebih menyedihkan atau lebih menyiksa dalam kehidupan saya": Sherman Kent, *Reminiscences of a Varied Life*, n.d., dicetak secara pribadi, halaman 225-231. Kent menulis pada tahun 1946: "Dari semula, terdapat kesulitan administrasi tingkat tinggi, yang umumnya memang tak terelakkan; tindakan-tindakan personalia—penunjukan-penunjukan baru, penggantian-penggantian, dan promosi-promosi yang telah jatuh tempo—berjalan sangat lambat bagaikan sungai es atau bahkan tidak bergerak sama sekali. Kehidupan di luar menjadi semakin menarik bagi para profesional yang punya keahlian tak tergantikan. Mereka mulai meninggalkan organisasi menurut urutan jabatan mereka; dan karena para pengganti mereka tidak kunjung datang, moral pun menurun." "Prospects for the National Intelligence Services," *Yale Review*, Vol. 36, No. 1, Musim Gugur 1946, halaman 116. William Colby, direktur masa depan Dinas Intelijen Pusat, menulis bahwa pemisahan cendekiawan divisi riset dan analisis dari agen-agen dinas rahasia menimbulkan dua kultur dalam profesi intelijen, yang terpisah, tidak setara, dan saling menghina satu sama lain. Kritik itu tetap terasa kebenarannya sepanjang 60 tahun pertama usia CIA.

15 Smith mengingatkan Presiden: Peringatan itu, dinyatakan deklasifikasi oleh Gedung Putih pada tahun 2004, berjudul "Intelligence and Securities Activity of the Government" dan tertanggal 20 September 1945, hari ketika Presiden memerintahkan pembubaran OSS.

15 "benar-benar telah hancur": Laporan Harold D. Smith, "Diaries—Conferences with the President," 1945, FDRL.

13 "dengan cara yang memalukan": Leahy dikutip dalam memo Smith, "White

House Conference on Intelligence Activities," 9 Januari 1946, FRUS Intelligence, halaman 170-171.

16 "Pada acara makan siang hari ini di Gedung Putih": Catatan harian William D. Leahy, 24 Januari 1946, Library of Congress; Warner, "Salvage and Liquidation," CIA/CSI.

16 Truman mengatakan bahwa dia hanya memerlukan intisari intelijen harian: Russell Jack Smith, di kemudian hari menjadi deputi direktur CIA untuk bidang intelijen, menceritakan bahwa ketika Central Intelligence Group (Kelompok Intelijen Pusat) dibentuk pada bulan Januari 1946, "Truman mulai bertanya setiap hari, 'Mana koran saya?' Hal itu memberikan kesan bahwa satu-satunya kegiatan CIG yang dianggap penting oleh Presiden Truman adalah pembuatan laporan harian." Penggantinya, Sherman Kent, menulis pada tahun 1949 bahwa CIA harus berusaha keras menyerupai "koran-koran metropolitan besar," dengan "pasukan-pasukan kecil salesman yang sopan dan cerdas" untuk "mendorong produk"—produk itu tidak lain adalah koran sang Presiden. Koran itu menjadi dikenal dengan nama Taklimat Harian Presiden. Disampaikan oleh kurir kepada presiden selama hampir enam dasawarsa, produk taklimat itu merupakan sumber kekuatan CIA yang konstan. Namun hal terakhir yang diinginkan (atau dibutuhkan) seorang agen rahasia dalam urusan spionase adalah tuntutan terhadap pemenuhan tenggat harian koran. Spionase tidak menghasilkan sebuah arus berita untuk memenuhi tenggat harian, tetapi lebih merupakan pencarian yang lambat untuk menemukan kebenaran, untuk mengetahui apa yang dipikirkan musuh-musuh dengan mencuri rahasia-rahasia negara. Terjadi, sampai sekarang, "sebuah konflik antara permintaan-permintaan spionase sesungguhnya dan kebutuhan untuk melaporkan informasi intelijen yang sedang berlangsung," tulis William R. Johnson, seorang veteran dinas rahasia CIA yang telah bekerja selama 28 tahun. Apakah pekerjaan para veteran intelijen Amerika mengemis atau meminjam atau menawar-nawarkan informasi dan kemudian menjualnya kepada presiden, setelah mengemasnya terlebih dahulu? Atau apakah tugas mereka adalah mencuri rahasia-rahasia negara di luar negeri? Konflik ini tidak menghasilkan jalan keluar yang menguntungkan bagi aktivitas spionase. Johnson menyimpulkan, dan dia berbicara atas nama sebagian besar agen rahasia setelah pengabdian selama tiga dasawarsa, bahwa urusan intelijen yang tengah berlangsung sebenarnya terletak di luar CIA. Dan untuk langkah yang bagus, dia menulis: "Bagi orang-orang politik itu, orang-orang yang suka mengatur pemberitaan media dan para penyiar radio, serta politisi korup, biarkan mereka mengatur akomodasi mereka sendiri di mana pun mereka mau. Pekerjaan mereka tidaklah rahasia.... Biarkan Dewan Keamanan mencarikan tempat bagi mereka di luar kegiatan spionase." William R. Johnson, "Clandestinity and Current Intelligence," *Studies in Intelligence*, Musim Gugur 1976, CIA/CSI, dicetak ulang dalam H. Bradford Westerfield (ed.), *Inside CIA's Private World: Declassified Articles*

from the Agency's Internal Journal 1955-1992 (New Haven, CT: Yale University Press, 1995), halaman 118-184.

17 "Ada kebutuhan mendesak": Souers, "Development of Intelligence on USSR," 29 April 1946, FRUS Intelligence, halaman 345-347.

18 "Kita telah membiasakan diri kita": Wawancara Kennan untuk Seri Perang Dingin CNN, 1996; salinan Arsip Keamanan Nasional dapat diakses secara online pada http://www.gwu.edu/-nsarchiv/coldwar/interviews/-episode-1/kennan1.html.

18 "mungkin tutor terbaik": Walter Bedell Smith, *My Three Years in Moscow* (Philadelphia, Lippincott, 1950), halaman 86.

18 Pada suatu malam yang dingin di bulan April 1946: *Ibid.*, halaman 46-54.

20 "seorang tukang sulap yang sedang menjalani program magang": Helms, *A Look over My Shoulder*, halaman 67.

21 "pemborosan uang untuk satu persoalan": *Ibid.*, halaman 92-95. Kepala pangkalan Berlin, Dana Durand, mengakui bahwa informasi intelijen yang dia dan teman temannya hasilkan dibangun melalui "rumor, gosip-gosip tingkat tinggi, dan obrolan politik." Durand kepada Helms, "Report on Berlin Operation Base," 8 April 1948, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1999, CIA. Dalam salah satu praktik penipuan itu, Karl-Heinz Kramer, yang dikenal sebagai "the Stockholm Abwehr," menjual laporan-laporan sangat terperinci mengenai industri penerbangan Rusia, yang dia klaim berasal dari jaringan agennya yang menyebar di Uni Soviet, kepada orang-orang Amerika itu. Kenyataannya, sumbernya itu tidak lebih dari satu set manual pesawat yang dibeli dari sebuah toko buku di Stockholm. James V. Milano dan Patrick Brogan, *Soldiers, Spies, and the Rat Line: America's Undeclared War Against the Soviets* (Washington, DC: Brassey's, 1995), halaman 149-150. Dalam kasus lain, Intelijen Pusat membeli pecahan "uranium radioaktif" yang diakui telah dicuri dari kiriman barang sebuah kapal di Jerman Timur dengan tujuan Moskow. Barang itu tidak lebih dari sepotong benda yang dibungkus dengan kertas aluminium. Bencana seperti ini memaksa Jenderal Leslie Groves, orang yang memimpin Manhattan Project, program rahasia yang menciptakan bom atom, untuk membentuk sendiri sebuah unit intelijen yang bertugas menentukan sumber uranium di seluruh dunia dan menelusuri perkembangan senjata atom di Uni Soviet. Jenderal Groves, yang menilai anak buah Helms "tidak mampu bekerja dengan memuaskan" dan berarti juga tidak mampu memonitor rencana-rencana Stalin membangun bom atom, merahasiakan keberadaan dan misi unit tersebut dari Vandenberg dan anak buahnya di Intelijen Pusat. Ini memberikan kontribusi kepada ketidakmampuan CIA untuk memperkirakan dengan akurat kapan monopoli Amerika dalam senjata-senjata pemusnah massal akan berakhir. "Minutes of the Sixth Meeting of the National Intelligence Authority," 21 Agustus 1946, FRUS Intelligence, halaman 395-400; memo Grooves kepada Komisi Energi Atom, 21 November 1946, FRUS Intelligence, halaman 458-460.

22 sebuah "dinas yang benar-benar berfungsi": Memo Elsey, 17 Juli 1946, CIA/CSI.

22 "para agen intelijen di seluruh dunia": "Minutes of the Fourth Meeting of the National Intelligence Authority," 17 Juli 1946, FRUS Intelligence, halaman 526-533. Untuk memahami konteks ketakutan perang 1946, lihat Edward Mark, "The War Scare of 1946 and Its Consequences," *Diplomatic History*, Vol. 21, No. 3, Musim Panas 1997.

22 "konspirasi, intrik, kejahatan": Wawancara Hostler dengan penulis. Hostler menghabiskan bulan-bulan terakhir dari perang tersebut dalam sebuah penugasan sementara di Italia, bekerja di istana kebangsawanan yang punya 1.200 kamar di luar Kota Napoli, membantu James J. Angleton dari OSS dalam "memperkuat kendalinya terhadap berbagai jaringan intelijen dan keamanan di Italia." Untuk melihat latar belakang bencana Rumania, lihat Charles W. Hostler, *Soldier to Ambassador: From the D-Day Normandy Landing to the Persian Gulf War, A Memoir Odyssey* (San Diego: San Diego State University Press, 1993), halaman 51-85; dan Elizabeth W. Hazard, *Cold War Crucible* (Boulder, CO: Eastern European Monograph, 1996). Hazard adalah putri Frank Wisner.

BAB TIGA

24 "acara-acara yang luar biasa penting": Wisner dikutip dalam C. David Heymann, *The Georgetown Ladies' Social Club* (New York: Atria, 2003), halaman 36-37.

26 gagasannya yang kabur itu: Kennan di kemudian hari membantah bahwa kemampuan intelektualnyalah yang membentuk Doktrin Truman dan CIA. Doktrin Truman, seperti yang ditulis Kennan dua dasawarsa kemudian, membentuk "kerangka sebuah kebijakan universal" dari sebuah persoalan yang unik: "Yang harus dilakukan negara lain, supaya memenuhi syarat untuk menerima bantuan Amerika, adalah mendemonstrasikan adanya sebuah ancaman komunisme. Karena hampir semua negara mempunyai minoritas komunis, asumsi ini berimplikasi sangat jauh." Tetapi doktrin ini diartikan oleh warga Amerika pada tahun 1947 sebagai sesuatu yang memproklamasikan kekuatan-kekuatan kebebasan. Perwira intelijen Amerika, James McCargar, sedang bekerja di Budapes pada hari Truman menyampaikan pidato itu. Berbulan-bulan sebelum itu, semangat di Kedutaan Amerika "semakin turun dan turun, karena kami melihat bahwa Rusia sepertinya akan bisa melakukan apa yang hendak mereka lakukan, yaitu mengambil alih seluruh Hungaria." Cerita yang sama bergema ke seluruh kawasan Balkan dan mungkin—siapa tahu?—ke seluruh Eropa: "Tidak ada keraguan bahwa ini akan menjadi ajang sebuah kontes, konfrontasi nyata" antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. "Kami menjadi semakin tertekan"—sampai pada hari ketika Doktrin Truman itu diumumkan. "Kami semua turun ke jalan-jalan pada pagi itu dengan kepala tegak," kata McCargar.

"Kami akan membantu kekuatan-kekuatan demokrasi sedapat yang bisa kami lakukan di mana pun di dunia ini." George F. Kennan, *Memoirs 1925-50* (New York: Pantheon, 1983), halaman 322; arsip lisan McCargar, FAOH; wawancara McCargar dengan penulis; memo Vandenberg, "Subject: Special Consultant to the Director of Central Intelligence," 27 Juni 1946, CIA/CSI.

Doktrin Truman berawal dari ketakutan perang tahun 1946. Suatu sore pada hari Jumat, 12 Juli 1946, sewaktu operasi rahasia pertama dan rencana perang pertama melawan Soviet mulai berbentuk, Harry Truman menikmati satu-dua gelas *bourbon* di Gedung Putih dengan penasihatnya, Clark Clifford. Truman meminta dia mengumpulkan dan menjelaskan sesuatu tentang kemisteriusan orang-orang Soviet, sesuatu yang tampaknya tidak bisa dijelaskan dengan memuaskan oleh taklimat harian Intelijen Pusat. Clifford, yang sudah sedikit kebingungan dengan kedekatannya kepada kekuasaan, memutuskan untuk melakukan sendiri tugas itu. Ternyata dia orang dekat Truman yang tidak memenuhi syarat untuk tugas seperti itu. "Saya tidak punya latar belakang" dalam kebijakan luar negeri atau keamanan nasional. "Saya harus belajar sambil melakukan itu, dengan cara sembarangan." Truman bukanlah presiden pertama yang membentuk intelijen unit amatiran di Gedung Putih. Dia juga bukan yang terakhir. Hasil kerja Clifford, ditulis bersama-sama dengan pembantu Truman, George Elsey, disampaikan pada awal bulan September 1946. Laporan itu meminjam dan dibangun dari pernyataan-pernyataan Kennan, dan kemudian mengambil beberapa bagian dari sumber yang tidak jelas ujung-pangkalnya. Arsip lisan Clifford, HSTL. "The Joint Intelligence Committee," CIA/CSI, 2000.

Amerika Serikat harus berasumsi bahwa Soviet bisa menyerang kapan saja dan di mana saja, jadi presiden harus senantiasa siap untuk terlibat dalam "peperangan biologi dan atom" melawan Uni Soviet, karena "bahasa kekuatan militer adalah satu-satunya bahasa" yang dipahami Uni Soviet, katanya. Satu-satunya alternatif yang benar adalah sebuah upaya global Amerika untuk "membantu semua negara demokratis yang dalam cara apa pun merasa terganggu atau terancam oleh USSR." Untuk melakukan itu, Amerika harus membangun seperangkat kebijakan luar negeri baru dan terpadu, rencana-rencana militer, program-program bantuan ekonomi, dan operasi-operasi intelijen buat menumpulkan Soviet. Amerika Serikat harus memimpin peradaban Barat "dalam upaya membangun dunia kita sendiri."

Direktur Intelijen Pusat Vandenberg mendapat kabar mengenai pekerjaan Clifford. Agar tidak didahului, seminggu setelah Truman meminta laporan Clifford, Vandenberg memerintahkan Ludwell Lee Montague, kepala staf pelaporan Dinas, untuk menyusun sebuah laporan besar mengenai militer dan kebijakan luar negeri Soviet, yang harus sudah selesai pada hari Selasa. Montague, tanpa seorang pun anggota staf yang

kompeten, mengerjakan seluruh laporan itu sendirian. Mengorbankan waktu tidurnya selama 100 jam berikutnya, dia akhirnya menyelesaikan pada waktunya laporan pertama tentang Soviet yang pernah dibuat dinas intelijen. Montague menyimpulkan bahwa, walaupun Soviet mengantisipasi bentrokan dengan dunia kapitalis, negara itu tidak akan memprovokasi sebuah peperangan dan tidak akan mampu membiayai sebuah konflik langsung dengan Amerika Serikat dalam waktu yang tak terlalu lama. Itu adalah sebuah tebakan yang bagus. Laporan ini merupakan perkiraan pertama tentang Soviet, pertama dari ratusan, salah satu tugas paling sulit dan paling kurang memuaskan yang pernah dilakukan CIA. Seperti laporan-laporan selanjutnya, laporan itu didasari sedikit fakta nyata, bukti dari kearifan yang dinyatakan oleh Sherman Kent bahwa "memperkirakan adalah apa yang Anda lakukan apabila Anda tidak tahu." Laporan itu tenggelam bagaikan batu. Laporan itu melukiskan warna abu-abu, padahal Gedung Putih menginginkan warna hitam dan putih. Dan laporan itu memiliki kelemahan fundamental; tentara, angkatan laut, dan Kementerian Luar Negeri masih belum mau berbagi tentang pemikiran mereka, apalagi rahasia-rahasia yang mereka miliki, kepada orang-orang baru di Intelijen Pusat. Sherman Kent, "Estimates and Influence," *Foreign Service Journal*, April 1969. Lihat juga Ludwell L. Montague, *General Walter Bedell Smith as Director of Central Intelligence* (University Park, PA: Penn State University Press, 1992), halaman 120-123 (selanjutnya disebut CIA/LLM). Ini adalah sebuah sejarah CIA, yang sebagian di antaranya sudah dinyatakan deklasifikasi. Ludwell Lee Montague, "Production of a 'World Situation Estimate,'" CIA, FRUS Intelligence, halaman 804-806.

Ini merupakan pukulan yang melumpuhkan. Selama empat tahun ke depan, kata Montague kemudian dalam tulisannya, Intelijen Pusat terus-menerus gagal memberikan apa yang diinginkan Truman: informasi dan pengetahuan dari semua sumber yang ada. Hambatan terbesar datang dari militer. Mereka ingin melakukan sendiri pemikiran, perkiraan, dan analisis terhadap ancaman, seperti yang kini masih mereka lakukan. Laporan Montague adalah karya besar terakhir tentang Uni Soviet yang diberikan Intelijen Pusat kepada presiden selama hampir dua tahun. Pelajaran pahit akan lebih terasa dengan berjalannya waktu: CIA akan mendapat kekuatan di Washington hanya jika organisasi itu mampu mengumpulkan rahasia uniknya.

Clifford, sebaliknya, memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Intelijen Pusat. Dia memiliki kantor paling nyaman di Sayap Barat Gedung Putih dan dia bertemu dengan presiden enam kali dalam sehari. Dia telah menjadi telinga presiden. Dia meminta dan menerima rahasia-rahasia Departemen Luar Negeri, Perang, dan Angkatan Laut atas nama presiden. Laporan yang dia susun bersama Elsey dan diselesaikan pada bulan September adalah comotan begitu saja dari hasil kerja anggota staf intelijen Kepala-Kepala Staf Gabungan sendiri. Namun laporan itu, juga, mempunyai cacat fatal:

tidak ada seorang pun dalam pemerintahan Amerika Serikat yang bisa membaca dengan akurat kemampuan dan tujuan militer Moskow. Informasi terbaik mengenai Soviet yang dimiliki pemerintah Amerika Serikat pada waktu itu, seperti yang diungkapkan Richard Helms 50 tahun kemudian, tersimpan dalam tumpukan arsip Perpustakaan Kongres. Namun Clifford, yang bekerja tanpa ikatan, telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh Intelijen Pusat. Dia mengumpulkan pemikiran dari lembaga-lembaga pemerintah. Memo Clifford-Elsey, salinan draf, September 1946, CIA/DDRS. Lihat juga James Chace, Acheson (New York: Simon and Schuster, 1998), halaman 157; dan Clark M. Clifford dengan Richard Holbrooke, *Council to the President* (New York: Anchor, 1992), halaman 109-129.

27 "Bapak Presiden": Chace, *Acheson*, halaman 162-165; Dean Acheson, *Present at the Creation: My Years in the State Department* (New York: W.W. Norton, 1969), halaman 219.

27 "Lautan semakin menyempit": Pernyataan Letnan Jenderal Hoyt S. Vandenberg tentang S. 758, National Security Act of 1947, NARA. "Memakan waktu," ujar Vandenberg, "untuk memulai sesuatu saat kita tertinggal 400 tahun di belakang waktu pada hari ini."

28 "dan barangkali memang seharusnya tidak pernah": CIA/LLM, halaman 4. Souers, Vandenberg, dan Hillenkoetter termasuk di antara selusin dari 19 direktur intelijen pusat yang tidak siap atau tidak sesuai untuk jenis pekerjaan seperti ini. "Penugasan ini jelas-jelas tidak diinginkan," kata Hillenkoetter dalam suratnya kepada Wild Bill Donovan pada tanggal 21 Mei 1947. "Karena Anda ahli dalam seni ini, apakah Anda bisa memberi saya nasihat dan beberapa ide tentang masalah ini." Hilly akan membutuhkan semua pertolongan dan bantuan yang bisa dia dapat. Surat kepada Donovan, laporan/dokumen Forgan, Hoover Institution, Stanford University.

29 Ruang 1501 di Gedung Longworth Office: Kesaksian Dulles direkam dalam Dengar Pendapat dengan Komite Anggaran pada Departemen-Departemen Eksekutif, 27 Juni 1947. Pada tahun 1982, anggota Dewan Perwakilan, Jack Brooks, yang mengetuai Komite Dewan untuk Urusan Operasi-Operasi Pemerintah, dan Edward Boland, ketua Komite Seleksi Permanen Dewan untuk Urusan Intelijen, memerintahkan stafnya agar menggali salinan itu dan mencetaknya dengan kata pengantar mengenai sejarahnya yang unik. Clare E. Hoffman dari Michigan, anggota Partai Republik yang mengetuai Komite Dewan untuk Urusan Anggaran Belanja pada Departemen-Departemen Eksekutif, memimpin sesi sidang dengar pendapat pada tahun 1947. Para saksi menggunakan nama sandi (Mr. A, Mr. B, Mr. C). Hoffman memegang satu-satunya salinan dengar pendapat itu; pada bulan Oktober 1947, dia meminjamkannya kepada penasihat masalah perundang-undangan CIA, Walter Pforzheimer, yang kemudian membuat sebuah salinan lagi, menyimpannya di dalam sebuah tempat penyimpanan aman, dan mengembalikan salinan yang asli. Hoffman

menghancurkan dokumen yang asli pada tahun 1950. Satu-satunya salinan dari dokumen itu dikeluarkan dari arsip-arsip CIA 32 tahun kemudian.

Saksi penting lain dalam sesi itu termasuk Vandenberg dan John "Frenchy" Grombach, pemimpin The Pond, sebuah dinas mata-mata bentukan intelijen militer pada tahun 1942. "Kita tidak sedang bermain kelereng," kata Grombach kepada komite itu. "Kita tengah bermain dengan keamanan nasional dan dengan nyawa kita" dengan membiarkan Intelijen Pusat menjalankan operasi-operasi intelijen. Biarkan saja militer yang melakukan tugas memata-matai untuk Amerika Serikat, ujarnya beralasan, dan biarkan Intelijen Pusat hanya menulis laporan-laporan. Di luar cara itu akan "salah dan berbahaya."

Vandenberg menyerang balik. Bahaya sesungguhnya, katanya, adalah The Pond—"sebuah fasilitas kesenangan yang didapat dengan mudah," sebuah "kekhawatiran komersial," yang dipenuhi oleh tenaga-tenaga sewaan amatiran yang membicarakan masalah rahasia di pub dan bar. Kegiatan pengumpulan informasi intelijen secara diam-diam adalah pekerjaan sulit yang seharusnya dilaksanakan oleh para profesional yang dikontrol dengan ketat.

Vandenberg selanjutnya menjelaskan bagaimana membangun jaringan intelijen yang layak. "Lapangan pekerjaan rahasia ini, Tuan, sangat kompleks," katanya memberikan kesaksian. "Cara kerjanya adalah Anda harus punya seorang ahli dalam bidang operasi rahasia, atau setidaknya yang mendekati ahli seperti yang dimiliki Amerika Serikat, dan yang dapat kita bayar.... Kemudian dia membangun serangkaian orang yang dia kenal. Kemudian kita harus memilih seorang lagi, yang kita percayai secara penuh, yang membangun rangkaian di sekelilingnya, yang kerjanya hanya mengawasi... untuk meyakinkan agar orang tadi tidak memberi Anda informasi dan menerima gaji dari negara lain.... Orang yang membuat jaringan itu tidak boleh punya hubungan dengan siapa pun atau departemen mana pun di pemerintah." Dia mengingatkan: "Sebab, besar kemungkinannya pemerintah Amerika menghadapi kesulitan besar memaksa kita untuk tetap menjaganya agar selalu dalam kontrol kita; dan Anda tidak bisa mengontrolnya jika Anda mengontrak (dengan menyewa) seseorang yang datang ke kantor Anda dan meminta bayaran sebanyak $500.000 per tahun.... Sangat besar kemungkinannya orang itu dibayar oleh pemerintah negara lain dan memberi Anda informasi salah, seperti yang diinginkan negara tersebut."

Itulah sebuah gambaran akurat mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi CIA pada saat pembentukannya—lebih akurat lagi penjelasan dari Allen Dulles: "Saya tidak pernah percaya kepada sebuah dinas yang besar," ujarnya. "Anda harus tetap membuatnya kecil. Apabila terus berkembang menjadi gurita besar, dinas itu tidak akan bisa berfungsi maksimal. Di luar negeri, Anda harus punya sejumlah orang, tetapi jangan dalam jumlah yang besar. Seharusnya cukup dalam hitungan puluhan saja daripada

ratusan." Dia mewarisi hampir 10 ribu personel ketika dia mengambil alih kepemimpinan pada tahun 1953 dan sejak itu terus bertambah melewati 15 ribu, mendekati 20 ribu, dan kebanyakan dari mereka dikirimkan bertugas dalam operasi rahasia di luar negeri. Operasi rahasia adalah tugas yang tidak pernah disebut-sebut Dulles.

30 "pemakaman kucing mati terbesar": Walter Millis (ed.) dengan E.S. Duffield, *The Forrestal Diaries* (New York: Viking, 1951), halaman 299.

30 "Saya mempunyai firasat buruk": Acheson, *Present at the Creation*, halaman 214.

31 ratusan misi rahasia besar—81 di antaranya terjadi pada periode kedua pemerintahan Truman: beberapa dipublikasikan dalam "Coordination and Policy Approval of Covert Actions," sebuah dokumen NSC/CIA yang terkoordinasi tertanggal 23 Februari 1967, dan dinyatakan deklasifikasi setelah perjuangan yang panjang pada tahun 2002.

31 Penasihat CIA, Lawrence Houston: Houston mengatakan kepada Hillenkoetter bahwa undang-undang itu tidak memberi CIA kewenangan legal untuk tindakan yang menyerupai aksi rahasia. Juga tidak ada tanda-tanda bahwa Kongres mengimplikasikan dibolehkannya interpretasi lain dari undang-undang itu. Jika NSC memberikan perintah untuk misi seperti itu, dan jika CIA kembali ke Kongres untuk secara khusus meminta dan menerima kewenangan serta dana buat sebuah operasi rahasia, itu mungkin merupakan masalah lain. Tiga puluh tahun berlalu dan tetap saja nasihatnya tidak diacuhkan. Houston kepada Hillenkoetter, "CIA Authority to Perform Propaganda and Commando Type Functions," 25 September 1947, FRUS Intelligence, halaman 622-623.

31 "peperangan gerilya".... "memadamkan api dengan api": Kennan kepada Forrestal, 26 September 1947, Record Group 165, arsip-arsip ABC, 352:1, NARA.

32 Dalam sebuah nota peringatan yang pedas: Penrose kepada Forrestal, 2 Januari 1948, FRUS Intelligence, halaman 830-834.

32 "operasi-operasi psikologis rahasia": NSC 4/A, 14 Desember 1947.

Apa yang dimaksud dengan perang psikologis? Para perwira pertama CIA bertanya-tanya. Sebuah perang mulut? Jika kata-kata adalah senjata, apakah kata-kata itu harus benar atau salah? Apakah CIA harus menjual demokrasi di pasar bebas atau menyelundupkannya ke Uni Soviet? Atau apakah ini perintah untuk menjalankan operasi-operasi rahasia yang ditujukan untuk menghancurkan moral musuh? Seni hitam penipuan strategis tidak pernah digunakan sejak Hari-H. Tidak ada seorang pun yang mengembangkan sebuah doktrin baru tentang peperangan tanpa senjata. Dari pos komandonya di Eropa, Jenderal Eisenhower mendesak pasukannya agar "tetap menghidupkan seni perang psikologis." Memo Eisenhower, 19 Juni 1947, RG 310, Army Operations, P & O 091.412, NARA; Memo dari Direktur Intelijen Pusat, "Psychological Warfare," 22 Oktober 1947, FRUS Intelligence, halaman 626-627.

Namun Brigadir Jenderal Robert A. McClure, bapak masa depan

pasukan operasi khusus Amerika, mendapati bahwa "ketidakpedulian Amerika... tentang perang psikologis... sangat mengejutkan." McClure kepada Propaganda Branch, MID War Department, Record Group 319, Box 263, NARA; Kolonel Alfred H. Paddock, Jr., "Psychological and Unconventional Warfare, 1941-1952," US Army War College, Carlisle Barracks, PA, November 1979.

Hillenkoetter mencari seseorang untuk dijadikan kepala sebuah "Cabang Prosedur Khusus" baru yang bisa menembus kegelapan. Kennan dan Forrestal menginginkan Allen Dulles untuk tugas itu. Mereka mendapat Thomas G. Cassady, seorang perwira tua OSS, broker, dan bankir dari Chicago. Cassady merupakan sebuah bencana. Dia mencoba mendirikan sebuah stasiun radio untuk siaran di Negara Tirai Besi dan sebuah media publikasi untuk propaganda di Jerman, tetapi tidak ada seorang pun yang mampu menulis sesuatu yang bisa menyentuh hati dan pikiran orang-orang yang tertindas. Gagasan besarnya adalah Project Ultimate: mengirimkan balon-balon udara yang membawa pamflet dan brosur bertuliskan pesan-pesan persaudaraan ke dalam wilayah Uni Soviet. Kenapa tidak sekalian saja membawa jam-jam tangan Mickey Mouse? tanya seseorang dari Kementerian Luar Negeri yang skeptis tentang gagasan itu.

32 "kursi paling tua Budaya Barat": "Consequences of Communist Accession to Power in Italy by Legal Means," CIA, Kantor Riset dan Perkiraan, 5 Maret 1948.

32 "Kita akan melanggar anggaran dasar kita sendiri": Wawancara Wyatt dengan penulis. Lihat juga wawancara dia untuk Seri Perang Dingin CNN, 1998; salinan Arsip Keamanan Nasional tersedia secara online pada http://www.gwu.edu/~nsarchiv/coldwar/interview/episode-3/wyatt1.html.

Operasi Italia tersebut menjadi salah satu operasi aksi politik yang paling mahal, paling lama, dan sangat memuaskan pada periode 25 tahun pertama keberadaan Dinas. Pada bulan November 1947, pada permulaan operasi, James J. Angleton kembali dari posnya sebagai kepala stasiun di Roma untuk membentuk sebuah divisi Soviet di dalam Kantor Operasi Khusus bentukan Galloway yang sedang berjuang keras. Angleton telah membentuk jaringan agen yang luas di Italia, sebagian dengan menawarkan pengampunan dari kejahatan perang, dan dia telah memikirkan pemilihan umum yang akan datang serta menyusun rencana untuk berbulan-bulan ke depan. Perwira pelaksana Angleton di Roma, Ray Rocca, seorang warga Amerika keturunan Italia dari San Francisco, diberi tanggung jawab atas pelaksanaan tahap-tahap pertama dari operasi itu. Dalam tinjauan kembali, William Colby merasa bahwa tidak ada yang istimewa dari operasi itu: hanya merupakan tawaran uang tunai langsung. Dan ini akan berlanjut seperti itu selama seperempat abad. Keajaiban dari tahun 1948 adalah kelompok tengah bisa menang, dan CIA bisa mendapat nama baik dari kemenangan itu. Sebelumnya, kelompok tengah-kanan Kristen Demokrat, yang bergabung dengan Vatikan dan dipimpin oleh Alcide De Gasperi,

bersaing ketat dengan Partai Komunis, yang para pemimpinnya berkiblat ke Moskow dan mengaku punya dua juta anggota setia. "Itulah partai-partai besarnya," ujar perwira CIA, Mark Wyatt. "Para neofasis sudah tidak ada lagi. Para monarkis sudah tiada." Tiga partai kecil bertahan: Republik, Liberal, dan Sosial Demokrat. CIA memutuskan pada bulan Maret untuk membagi suaranya sendiri, dengan mendukung kandidat dari partai kecil seperti Kristen Demokrat. Gambaran mengenai operasi ini terdapat dalam Ray S. Cline, *Secrets, Spies, and Scholars: Blueprint of the Essentials CIA* (Washington, DC: Acropolis, 1976), halaman 99-103, dan Peter Grose, *Operation Rollback: America's Secrets War Behind the Iron Curtain* (Boston: Houghton Mifflin, 2000), halaman 114-117. Cline adalah wakil direktur bidang intelijen di CIA dari tahun 1962 sampai 1966; Grose mengungkapkan kesaksian yang telah diberikan kepada Kongres yang menjelaskan soal penggunaan Dana Stabilisasi Kurs Departemen Keuangan.

Tidak ada data mengenai biaya operasi Italia itu, walaupun perkiraan dipatok antara $10 juta dan $30 juta. Tas-tas hitam berisi uang itu diisi, sebagian, dengan tali persahabatan dan kepercayaan. Menteri Keuangan Snyder berteman baik dengan A.P. Giannini, ahli keuangan Amerika keturunan Italia yang menjalankan Transamerica Corporation, sebuah perusahaan induk yang mengendalikan Bank of America dan sekitar 200 bank yang lebih kecil. Giannini, sebaliknya, berkenalan dengan Wyatt, sesama orang San Francisco. "Saya punya banyak kontak dengan warga Amerika-Italia terpandang di negara ini: bankir, industriwan, yang penuh dengan ide-ide baru, termasuk beberapa ide yang melenceng jauh," seperti melancarkan kudeta apabila operasi rahasia itu gagal, ujar Wyatt. Giannini adalah salah satu koneksinya, sebagaimana halnya "para pemimpin politik yang berpengaruh di negara ini, bukan hanya Tammany Hall dan Cook County, Illinois, juga orang-orang cerdas yang tahu bagaimana cara memenangi pemilihan umum." Otot dan uang juga terlibat. Sebuah cerita fiksi tentang operasi Italia pada tahun 1948 menyatakan bahwa tiga agen sewaan CIA pergi ke Palermo untuk membereskan keadaan di dermaga, dan mereka meminta pertolongan kepada anggota Mafia lokal untuk mengatasi masalah itu. Mereka berhasil mengatur pengiriman senjata Amerika melewati para penjaga komunis, tetapi markas besar tidak senang dengan cara yang mereka lakukan. Menilai dengan tepat betapa pentingnya CIA bagi tujuan Amerika dalam pemilu 1948 tak ubahnya bagaikan menguraikan telur yang telah diaduk-aduk. Membanjirnya senjata Amerika ke Italia, kapal Amerika yang datang membawa berton-ton makanan, dan gelombang berita internasional yang ditandai dengan kekagetan karena jatuhnya Cekoslovakia memberikan kontribusi terhadap kemenangan dalam pemilu dan dimulainya hubungan panjang CIA dengan elite politik Italia yang semakin korup. Joe Greene, yang membagi waktunya antara Departemen Luar Negeri dan Kantor Koordinasi Kebijakan, mengatakan bahwa orang-

orang Italia "mengumumkan bahwa mereka ingin berterima kasih kepada Amerika atas apa yang telah Amerika lakukan setelah berakhirnya perang, ketika mereka mengalihkan keberpihakan mereka, sampai pada awal tahun 1950-an. Mereka menawarkan patung kuda perunggu besar yang berdiri kukuh di ujung Memorial Bridge di Washington. De Gasperi datang untuk tujuan itu, dan Truman menghadiri acara peresmian itu. Ini merupakan pertunjukan yang sangat bagus." Kuda-kuda itu masih ada di sana. Arsip lisan Greene, FAOH.

34 Kepala stasiun CIA di Praha, Charles Katek: Dikeluarkannya agen-agen Ceska-nya Katek diceritakan dalam beberapa wawancara oleh Tom Polgar dan Steve Tanner, agen-agen CIA di Jerman pada tahun 1948. Tetapi CIA melakukan tugas buruk ketika diminta untuk menyelamatkan Michael Shipkov, seorang warga Bulgaria yang bertugas sebagai kepala penerjemah bagi kedutaan Amerika di negara yang baru menjadi pengikut Stalin itu. Mereka meminta bantuan militer untuk mengirimkan Shipkov keluar dari negeri tersebut, kata Raymond Courtney, wakil konsul Amerika: "Mereka kembali membawa sebuah rencana yang sangat kekanak-kanakan dan mustahil; menyuruh Shipkov berkendara sendiri pada malam hari dan melarikan diri bukan melalui jalanan, melainkan melalui pedesaan dan pegunungan yang diliputi salju dengan ketebalan sampai lima atau enam kaki, kemudian berjalan menuju perbatasan Yunani dan berusaha melakukan pertemuan rahasia di sebuah pemakaman di sana. Saya mengantar Shipkov ke jalan untuk memulai perjalanannya sekitar pukul tiga pagi dan menyaksikan orang malang itu pergi. Yah, dia berhasil mencapai rumah aman pertama dan kedua dengan selamat, tetapi kemudian kurir tidak muncul dan dia tidak ingin lebih menyusahkan tuan rumah, maka dia mencoba untuk pergi sendiri tanpa bantuan dan arahan. Dia tertangkap oleh milisi. Kami tahu kemudian bahwa kedua kurir itu tidak bisa datang karena keduanya terkena flu dan telah terbaring selama 24 jam. Penangkapan Shipkov diumumkan dengan semarak di radio milik pemerintah. Shipkov mengalami masa yang luar biasa buruk. Dia dibebaskan setelah dipenjarakan selama 15 tahun." Arsip lisan Courtney, FAOH.

34 Marshall Plan: Penggunaan dana Marshall Plan oleh CIA dijelaskan dalam "A Short History of the PSB," 21 Desember 1951, NSC Staff Papers, White House Office Files, DDEL. Pengalihan dana Marshall Plan untuk misi rahasia diceritakan dalam sebuah memo tertanggal 17 Oktober 1949 buat Frank Wisner, kepala Kantor Koordinasi Kebijakan: "CIA Responsibility and Accountability for ECA Counterpart Funds Expended by OPC," dinyatakan sebagai Rahasia, dicetak ulang dalam Michael Warner (ed.), *CIA Cold War Records: The CIA Under Harry Truman* (Washington, DC: CIA History Staff, 1994). Ini merupakan pembukuan yang tidak lumrah: berdasarkan "perjanjian-perjanjian umum dan spesifik" yang dibuat secara rahasia oleh sekelompok orang yang tahu, "sebesar lima persen dana ECA dialokasikan

untuk CIA" bagi pelaksanaan operasi-operasi rahasia, menurut dokumen CIA. ECA atau Economic Cooperation Administration mengelola dana Marshall Plan tersebut.

Selalu ada banyak uang kas yang tersedia. "Tentu saja kami punya uang," ujar Melbourne L. Spector, pengelola dana Marshall Plan di Paris. "Kami memiliki dana pendamping yang baru saja keluar." Arsip lisan Spector, FAOH.

35 "Suruh mereka membiarkan tangan mereka tetap ada dalam saku kita": Arsip lisan Griffin, HSTL.

35 "diresmikannya peperangan politik terorganisasi": Memo Kennan yang tidak dibubuhi tanda tangan, 4 Mei 1948, FRUS Intelligence, halaman 668-672.

36 Instruksi NSC bernomor 10/2 meminta diadakannya operasi-operasi rahasia: Pernyataan selengkapnya sebagai berikut:

> Dewan Keamanan Nasional, yang menyadari aktivitas-aktivitas rahasia dari USSR, negara-negara satelitnya, dan kelompok-kelompok komunis untuk mendiskreditkan dan mengalahkan tujuan dan aktivitas Amerika Serikat dan negara Barat lainnya, telah memutuskan bahwa dalam rangka menjaga perdamaian dunia dan keamanan nasional Amerika Serikat, semua kegiatan terbuka pemerintahan Amerika Serikat di luar negeri harus disertai dengan operasi-operasi rahasia... yang direncanakan dan dijalankan sedemikian rupa sehingga tanggung jawab pemerintah Amerika Serikat atas mereka tidak diketahui oleh orang-orang yang tidak berwenang, dan seandainya operasi itu ketahuan, pemerintah Amerika Serikat dapat menolak setiap tanggung jawab atas mereka. Secara khusus, operasi-operasi itu seharusnya menyangkut propaganda; perang ekonomi; aksi-aksi pencegahan langsung, termasuk sabotase, antisabotase, serta tindakan penghancuran dan pengungsian; tindakan subversi terhadap negara-negara yang tidak bersahabat, termasuk bantuan kepada gerakan perlawanan bawah tanah, gerilyawan, dan kelompok pembebasan pengungsi; serta bantuan kepada elemen-elemen antikomunis di negara-negara yang terancam di dunia.

Tak disangsikan lagi, Kennan adalah otak di balik instruksi itu. Satu generasi kemudian, dia menyesalkan semua itu, sambil mengakui bahwa dorongan terhadap perang politik adalah kesalahan terbesarnya, bahwa semua operasi rahasia berbenturan dengan tradisi Amerika, bahwa "kerahasiaan yang berlebihan, penipuan, dan kecurangan diam-diam bukanlah makanan kita." Tidak banyak orang yang berada dalam kekuasaan yang berkata demikian pada masa itu. Kearifan umum dari orang yang memiliki keahlian khusus itu jelas sekali. Jika Amerika ingin menghentikan Soviet, Amerika akan membutuhkan sepasukan tentara

rahasia. Kennan berhasil menulis lebih dari seribu halaman memoar tanpa menyebutkan perannya sebagai nenek moyang aksi rahasia. Lihat juga tulisan Kennan, "Mortality and Foreign Policy," *Foreign Affairs*, Musim Dingin 1985-1986; dan pernyataannya bahwa inisiatif perang politik adalah "kesalahan terbesar yang pernah dia buat" dalam kesaksiannya di hadapan Komite Church, 28 Oktober 1975, yang dikutip dalam laporan akhir Komite, Vol. 4, halaman 31.

Direktur Intelijen Pusat Hillenkoetter sangat khawatir dengan gagasan pembentukan dinas rahasia baru. Dia dengan jelas mengatakan kepercayaannya bahwa Amerika Serikat seharusnya tidak pernah melibatkan diri dalam operasi rahasia pada masa damai. Dia juga bukanlah satu-satunya orang yang khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tindakan subversi rahasia. Sherman Kent, analis perang dingin terbaik CIA, telah menuliskan pemikiran ini: Mengirimkan "para operator rahasia ke negara lain yang tidak sedang berperang dengan Amerika Serikat dan memerintahkan agen-agen tersebut untuk melakukan berbagai operasi 'hitam'," katanya dalam tulisannya, "tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip berdirinya negara kita, tetapi juga dengan prinsip-prinsip yang kita perjuangkan melalui peperangan." Robin Winks, *Cloak and Gown: Scholars in the Secret War, 1939-1961* (New Haven, CT: Yale University Press, 1987), halaman 451.

36 "penyebaran kabar burung, penyuapan, dan pengorganisasian front-front antikomunis": Edward P. Lilly, "The Development of American Psychological Operations, 1945-1951," Dewan Keamanan Nasional, Top Secret, DDEL, c.1953.

37 Pangkalan CIA di Berlin: Wawancara Sichel dan Polgar dengan penulis; "Subject: Targets of German Mission, January 10, 1947," CIA/CREST. Untuk gambaran yang bisa dipercaya mengenai Pangkalan Operasi CIA di Berlin, lihat David E. Murphy, Sergei A. Kondrashev, dan George Bailey, *Battleground Berlin: CIA vs. KGB in the Cold War* (New Haven, CT: Yale University Press, 1997). Murphy di kemudian hari menjadi kepala pangkalan itu.

38 "semangat dan intensitas": Kata-kata pujian dari Helms pada upacara pemakaman Wisner di markas besar CIA, 29 Januari 1971. Helms meminjam kata-kata dari "Once by the Pacific" oleh Robert Frost ketika dia mengenang pejuang perang dingin Wisner:

> *Sepertinya malam yang pekat akan datang,*
> *Dan bukan hanya satu malam, tapi satu zaman*
> *Seseorang harus bersiap untuk menghadapinya...*

Wisner digambarkan sebagai "satu-satunya pilihan untuk menciptakan sebuah organisasi rahasia dari nol," dalam "Office of Policy Coordination, 1984-1952," tidak bertanda tangan, tidak bertanggal, dinyatakan deklasifikasi

pada bulan Maret 1947, CIA/CREST. Penulisnya adalah Gerald Miller, kepala operasi Eropa Barat kesayangan Wisner.

BAB EMPAT

40 rencana-rencana pertempuran untuk waktu lima tahun ke depan: Ambisi Wisner dijelaskan dalam memonya, "Subject: OPC Projects," 29 Oktober 1948, FRUS Intelligence, halaman 730-731; wawancara penulis dengan orang-orang seangkatan Wisner, termasuk Richard Helms, Franklin Lindsay, Sam Halpern, Al Ulmer, dan Walter Pforzheimer; dan "Office of Policy Coordination, 1948-1952," CIA/CREST.

40 LeMay menyuruh pembantu utama Wisner, Franklin Lindsay: Wawancara penulis dengan Lindsay. Lindsay bertarung sebagai gerilyawan OSS bersama para pendukung Tito di Yugoslavia. Setelah perang, bersama Allen Dulles, dia mengabdi pada staf komite Kongres yang membawahkan Marshall Plan. Pada bulan September 1947, dia memimpin sekelompok anggota Kongres dalam komite itu, termasuk Richard Nixon, untuk melihat-lihat kota pendudukan Trieste, tempat mereka menyaksikan konfrontasi yang sengit antara armada tank Yugoslavia dan pasukan Amerika pada malam transisi Trieste sebelum menjadi wilayah bebas. Yugoslavia waktu itu masih berada dalam baying-bayang Soviet; Tito tidak memutuskan hubungan dengan Stalin selama sembilan bulan berikutnya. Itulah momen-momen yang genting. Komandan pasukan Sekutu di Trieste, Jenderal Terence Airey, memperingatkan pemerintahan Amerika dan Inggris: "Jika masalah ini tidak ditangani dengan sangat hati-hati, Perang Dunia Ketiga bisa dimulai di sini." Setelah kembali ke Washington, Lindsay dan Charles Thayer, pendahulunya yang juga menjadi kepala misi perang militer untuk pasukan Tito, mengusulkan pembentukan sebuah pasukan gerilya buat melawan Soviet—"memadamkan api dengan api"-sebuah gagasan yang menyentakkan Kennan, sebagaimana Wisner tersentak oleh Lindsay.

42 "hal paling rahasia": Arsip lisan James McCargar, FAOH. McCargar telah bertugas secara diam-diam untuk The Pond di Hungaria, mengabdi kepada Departemen Luar Negeri dan jaringan intelijen rahasia militer dari bulan April 1946 sampai Desember 1947.

43 "Kami berkuasa": Wawancara Ulmer dengan penulis.

43 Awalnya hanya di Athena: Thomas Hercules Karamessines, agen CIA warga negara Amerika keturunan Yunani yang berasal dari Staten Island, mulai berdinas di Athena pada tahun 1947 dan berteman dengan perwira-perwira yang sedang naik daun. Setelah militer Yunani mengambil alih kepemimpinan negara itu 20 tahun kemudian, mereka berkawan dengan Karamessines, yang telah menjadi pemimpin aksi rahasia.

43 "Individu-individu, kelompok, dan dinas-dinas intelijen segera menyadari": "Office of Policy Coordination, 1948-1952," CIA/CREST.

43 Wisner lantas terbang ke Paris... untuk membicarakan... dengan Averell

Harriman: Franklin Lindsay sedang bekerja untuk Harriman di markas besar Marshall Plan di Paris pada musim gugur 1948, menyaksikan pembicaraan itu, dan kemudian langsung bekerja sebagai kepala operasi untuk Wisner. "Harriman tahu segalanya tentang OPC," kata Lindsay. Wisner memberikan taklimat kepada Harriman secara mendetail pada tanggal 16 November 1948. Setelah itu, uang tidak pernah menjadi masalah: "Saya mendapat anggaran belanja senilai berapa juta pun yang bisa saya belanjakan, dan saya tidak dapat membelanjakan semuanya," ujar McCargar. Untuk mengetahui pengetahuan Harriman tentang rencana-rencana Wisner, lihat memo Wisner untuk arsip itu, FRUS Intelligence, halaman 732-733. Kunjungan Wisner kepada Dick Bissell terjadi segera setelah itu. Richard M. Bissell, Jr., dengan Jonathan E. Lewis dan Frances T. Pudlo, *Reflection of a Cold Warrior: From Yalta to the Bay of Pigs* (New Haven, CT: Yale University Press, 1996), halaman 68-69.

Hubungan di kalangan diplomat, orang-orang yang mendapat banyak uang, dan para mata-mata sangat bagus. Kepala ECA di Paris adalah David K. E. Bruce, orang terakhir dari OSS. Wakil kepala Harriman adalah Milton Katz, kepala divisi intelijen rahasia OSS di London, yang dipimpin oleh William Casey, direktur masa depan Intelijen Pusat.

Marshall Plan, selain soal uang dan misi rahasia, juga membawahkan personel yang mengurusi propaganda rahasia dan aksi antikomunis yang diarahkan kepada serikat-serikat buruh di Prancis dan Italia. Beberapa pejabat Marshall Plan menjalankan beberapa operasi rahasia untuk Wisner selama tiga tahun setelah dia membuat persetujuan dengan Averell Harriman. Wisner juga memberikan taklimat kepada John McCloy, yang pada waktu itu merupakan warga negara senior Amerika di Jerman (dan pemimpin Departemen Perang yang ikut membela intelijen Amerika setelah Truman menjatuhkan "vonis mati"-nya pada bulan September 1945). Wisner mencatat bahwa dia "menjelaskan kepada Mr. McCloy nilai penting dan asal-muasal OPC" dan memerinci "aspek tertentu dari operasi-operasi kita yang sedang dan akan dijalankan di Jerman." Dia menyatakan bahwa McCloy "sepertinya terkesan dengan pernyataan saya bahwa arsitek utama dari semua urusan ini adalah Tuan Lovett, Harriman, Forrestal, Kennan, Marshal, dan seterusnya." FRUS Intelligence, halaman 735-736.

44 para gangster licik Korsika yang sangat mahir mengatasi pemogokan: Catatan sejarah OPC Gerald Miller menyatakan bahwa Wisner "semula mengonsentrasikan usahanya pada masalah gerakan serikat buruh." Usaha-usaha awal ini, Operasi Pikestaff dan Largo, didokumentasikan dalam data CIA yang sudah dinyatakan deklasifikasi, lengkap dengan tanda tangan Kennan, pada bulan Oktober 1948. "Pada hari-hari awal Marshall Plan," kata Victor Reuther, wakil dari Congress of Industrial Organization di Eropa pada masa itu, "ketika ada beberapa pemogokan politis oleh kekuatan-kekuatan serikat buruh komunis dan mungkin oleh elemen-elemen politik komunis yang berusaha menjatuhkan Marshall Plan

dan menahan turunnya bantuan luar negeri, upaya ini menjadi masalah bagaimana mematahkan pemogokan-pemogokan tersebut. Dan pemerintah Amerika Serikat, melalui Intelijen Pusat, meminta Irving Brown dan Jay Lovestone mencoba membuat aksi balasan. Dan tentu saja, jika ingin mementahkan sebuah pemogokan, Anda akan membutuhkan orang-orang yang tangguh dan tahu bagaimana menghadapi tindakan kekerasan. Dan mereka merekrut sekelompok orang yang hanya bisa disebut sebagai Mafia Korsika." Seorang agen CIA yang kemudian menangani langsung operasi itu, Paul Sakwa, mengatakan bahwa dia menghentikan pembayaran kepada pemimpin Mafia Korsika itu, Pierre Ferri-Pisani, pada tahun 1953, ketika operasi Marshall Plan berakhir. "Tidak ada yang bisa dilakukan Ferri-Pisani pada waktu itu," kata Sakwa, "dan mungkin dia juga terlibat dalam penyelundupan heroin sehingga tidak membutuhkan uang kita lagi." Wawancara-wawancara Reuther dan Sakwa, "Inside the CIA: On Company Business," sebuah film dokumenter produksi tahun 1980 yang disutradarai Allan Francovich, yang transkripnya disediakan oleh John Bernhart. Penulis mewawancarai Mr. Sakwa pada tahun 1995. Hubungan Wisner, Lovestone, dan Brown dimuat secara terperinci dalam arsip-arsip Komite Serikat Buruh Bebas dan *file-file* Lovestone sendiri di AFL-CIO International Affairs Department Collection, George Meany Memorial Archives, Silver Spring, MD, dan dalam Lovestone Collection di Hoover Institution, Stanford University. Lihat juga Anthony Carew, "The Origins of CIA Financing of AFL Programs," *Labor History*, Vol. 39, No. 1, 1999.

Lovestone mengabdi pada CIA selama seperempat abad, mendapat reputasi sebagai manipulator brilian. Perwira kasus pertamanya adalah pembantu Wisner, Carmel Offie, yang mengawasi masalah-masalah perburuhan dan imigran seperti Komite Nasional untuk Eropa Merdeka, dan menciptakan kekhawatiran besar pertama di dalam CIA. Offie adalah seorang homoseksual flamboyan pada era ketika penyimpangan seksual dianggap berbahaya secara politis. Staf keamanan CIA menemukan laporan polisi yang mengatakan bahwa Offie pernah ditangkap karena melakukan tindakan seksual dalam sebuah toilet untuk laki-laki hanya satu blok dari Gedung Putih. Mereka menyerahkan laporan itu kepada J. Edgar Hoover. Dia menyelidiki Offie, yang kemudian dipecat secara diam-diam dari CIA tetapi tetap bekerja untuk Federasi Buruh Amerika. Agen-agen FBI menyadap telepon Lovestone dan merekam ketika dia menyatakan kemarahan terhadap Wild Bill Donovan menyangkut kasus itu; dia mengatakan bahwa CIA penuh dengan "tokoh-tokoh terkemuka Park Avenue yang tidak kompeten dan tidak bermoral... bahwa seluruh organisasi itu benar-benar salah urus, sangat tidak efisien, dan sangat tidak bertanggung jawab." Ini serangan murni terhadap Hoover.

44 "sebuah proyek besar yang diarahkan kepada para intelektual": Braden dalam film dokumenter Granada Television, "World in Action: The Rise and Fall of the CIA," Juni 1975. Salah seorang penulisnya, yang sedang

naik daun dan menulis buku sambil bekerja untuk CIA di Paris, adalah Peter Mathiessen, seorang penulis terbesar di generasinya dan seorang liberal terkemuka.

45 Laporan tersebut, yang tetap merupakan rahasia selama 50 tahun: "The Central Intelligence Agency and National Organization for Intelligence: A Report to the National Security Council," yang juga dikenal sebagai laporan Dulles-Jackson-Correa, 1 Januari 1949, CIA/CREST.

46 "memanasnya suhu kebingungan": Roosevelt kepada Acheson, 1 Februari 1949, HSTL.

46 "Kelemahan terbesar CIA": Ohly kepada Forrestal, 23 Februari 1949, HSTL.

47 Setelah melewati 50 malam yang sangat menekan jiwa: Bunuh diri Forrestal terjadi setelah berbulan-bulan "kelelahan yang dahsyat dan progresif," Townsend Hoopes dan Douglas Brinkley, *Driven Patriot: The Life and Times of James Forrestal* (New York: Vintage, 1993), halaman 448-475. Dr. Menninger mengatakan bahwa dia (Forrestal) menderita "dorongan kata hati yang sangat besar untuk menghancurkan diri sendiri." Surat Menninger kepada Kapten George Raines, kepala bagian Neuropsychiatry US Naval Hospital, Bethesda, MD, dalam "Report of Board of Investigation in the Case of James V. Forrestal," National Naval Medical Center, 1949. Presiden Truman mengganti Forrestal dengan Louis Johnson, seorang penyumbang kampanye yang kaya yang telah berbulan-bulan mengincar jabatan itu. Johnson adalah orang dengan sangat sedikit sifat baik yang menguntungkan. Dia sangat suka marah-marah dan berteriak-teriak mengamuk sambil memukul meja, yang membuat Dean Acheson, orang yang mengabdi bersamanya sebagai menteri luar negeri, sampai pada kesimpulan bahwa Johnson mengalami kerusakan otak atau sakit jiwa. Jenderal Omar Bradley, pemimpin Kepala-Kepala Staf Gabungan, menyimpulkan bahwa "Truman telah mengganti satu orang yang sakit jiwa dengan penderita sakit jiwa lainnya." Ketika drama ini berlangsung di Pentagon, Truman sendiri bingung apakah dia telah menugasi orang gila untuk memimpin keamanan nasional Amerika. Dean Acheson, *Present at the Creation: My Years in the State Department* (New York: W.W. Norton, 1969), halaman 374; Omar N. Bradley dan Clay Blair, *A General's Life: An Autobiography* (New York: Simon and Schuster, 1983) halaman 503.

BAB LIMA

48 "menjalankan sistem transportasi kereta api": Richard Helms dengan William Hood, *A look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 32.

48 Banyak di antara mereka adalah pengungsi yang sedang putus asa: Pada tahun 1948, John W. McDonald, seorang perwira Amerika, menjabat sebagai jaksa wilayah di Frankfurt di bawah pendudukan Amerika ketika

suatu hari kedatangan tamu CIA di kantornya. Dia menceritakan kejadian itu sebagai berikut:

Polisi telah menangkap sebuah komplotan yang terdiri atas 18 orang. Pemimpinnya adalah seorang warga Polandia bernama Polansky, yang tidak punya tempat tinggal tetap. Dia telah melakukan pekerjaan hebat, membuat cetakan-cetakan uang Amerika lembaran 50 dolar. Kami menangkap dia dan menyita ratusan ribu dolar palsu, sekaligus dengan cetakan dan tintanya--semua yang penting-penting. Dia juga mempunyai seragam tentara Amerika. Dia mempunyai kartu identitas militer, sebuah pistol militer kaliber 45, dan sebuah kartu PX. Pokoknya lengkap. Saya merasa bahwa hal ini hebat. Kami baru hendak mengajukan semua anggota kelompok itu ke pengadilan ketika suatu hari saya dikunjungi oleh seorang mayor, yang datang ke kantor kami.

Percakapan kami berlangsung seperti ini:

"Saya Overt."

"Mayor Overt, senang bertemu dengan Anda."

"Anda tidak paham. Overt sebagai lawan dari kata Covert (rahasia)."

"Lantas siapa Anda?"

"Saya anggota CIA."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Anda punya orang Polandia ini di penjara. Namanya Polansky. Dia salah seorang anggota kita."

"Apa yang Anda maksud dengan salah seorang anggota kita?"

"Dia bekerja untuk kita. Dia bagian dari CIA."

"Sejak kapan CIA merekrut pemalsu uang dolar Amerika?"

"Bukan, bukan. Dia melakukan hal itu pada waktu senggangnya."

"Jadi itu tidak diperhitungkan, begitu?"

"Ya, bisa dikatakan begitu. Dia orang terbaik kami dalam hal pembuatan dokumen, paspor, dan semua hal yang kami gunakan dalam melawan orang Timur."

"Baiklah kalau begitu, tetapi tetap saja dia telah melakukan kejahatan dan saya tidak peduli pada siapa dia bekerja."

McDonald melanjutkan: "Saya mengantar dia ke pintu. Keesokan harinya, seorang kolonel datang menemui saya untuk kasus yang sama dan kami melakukan diskusi yang sama. Saya tidak terlalu peduli. Dua hari kemudian, seorang mayor jenderal datang menemui saya. Kini masalahnya tampak lebih serius. Saya bisa melihat itu. Tetapi dia lebih pintar daripada

kedua orang terdahulu. Dia berkata, 'Sebagaimana Anda ketahui sekarang, orang ini bekerja untuk kami. Kami yang memberi dia seragam, senjata, dan semua tanda pengenal itu. Saya akan sangat menghargai apabila Anda mencabut tuduhan itu sehingga kami tidak akan dipermalukan di muka umum.' Saya bertahan dan meneruskan tugas saya, dan sekitar seminggu kemudian kasusnya maju ke pengadilan dan tentu saja tersangka itu mendapat hukuman maksimum sepuluh tahun, yang merupakan hukuman tertinggi untuk pemalsuan mata uang di Jerman. Namun saya tidak pernah lupa kepada Mayor Overt. Pengalaman pertama saya dengan CIA tidak terlalu menyenangkan." Arsip lisan McDonald, FAOH.

48 "gerakan-gerakan perlawanan yang membesarkan hati melawan Dunia Soviet": Wisner dikutip dalam Kevin C. Ruffner, "Cold War Allies: The Origins of CIA's Relationship with Ukrainian Nationalists," Dinas Intelijen Pusat, 1998.

48 "sebagai pasukan cadangan untuk menghadapi darurat perang yang mungkin terjadi": "U.S. Policy on Support for Covert Action Involving Emigres Directed at the Soviet Union," 12 Desember 1969, FRUS, 1969-1970, Vol. XII, dokumen 106.

49 sebuah arsip CIA: Ruffner, "Cold War Allies."

49 "Kita tampaknya harus meminta Dewan" dan "Semakin sedikit kita berbicara tentang rancangan undang-undang ini, semakin baik": Keduanya disampaikan dalam Dengar Pendapat dengan Komite Dewan untuk Urusan Angkatan Bersenjata, yang telah dinyatakan deklasifikasi, Kongres ke-81, sesi pertama, 1949.

50 Mikola Lebed: Norman J.W. Goda, "Nazi Collaborators in the United States," dalam *U.S. Intelligence and the Nazis*, Arsip Nasional, halaman 249-255. Para perwira intelijen Angkatan Darat telah mulai membuka hubungan dengan orang-orang Ukraina, menggunakan mereka untuk mengumpulkan informasi tentang militer Soviet dan mata-mata Soviet di Jerman pascaperang. Tenaga lapangan mereka yang pertama di Muenchen adalah Myron Matvieyko, seorang agen intelijen Jerman semasa perang, yang kemudian menjadi pembunuh dan pemalsu. Kecurigaan segera muncul bahwa dia adalah seorang mata-mata yang bekerja untuk Moskow; pembelotannya ke Uni Soviet membenarkan kekhawatiran itu.

50 "memberikan bantuan sangat berharga" dan "sangat bernilai": Surat-surat Dulles dan Wyman ada di Arsip Nasional, Record Group 263, nama *file* Mikola Lebed, dipublikasikan pada tahun 2004. Setelah Lebed dikembalikan ke Amerika Serikat, Dinas tetap mempertahankan hubungan operasional dengan rekan-rekan Ukraina-nya, yang terbukti menjadi aliansi terkuatnya dengan kelompok-kelompok imigran antikomunis. Dewan Tertinggi untuk Pembebasan Ukraina akhirnya berubah menjadi bentuk-bentuk aktivitas yang kurang mematikan. CIA mendirikan sebuah percetakan untuk Lebed di New York pada tahun 1950-an. Dia hidup dan menyaksikan keruntuhan Soviet dan pembebasan Ukraina untuk mulai menapaki nasibnya sendiri.

51 "bagaimanapun kecilnya kemungkinan untuk sukses atau betapapun tidak menyenangkannya agen tersebut": Ruffner, "Cold War Allies."

51 Jenderal Reinhard Gehlen: Allen Dulles memberikan kata akhir tentang Gehlen: "Hanya segelintir uskup besar yang aktif dalam spionase. Dia berada di pihak kita dan itu yang penting. Di samping itu, orang tak perlu meminta dia bergabung dengan klub orang tersebut." Alasan Amerika untuk merekrut mantan mata-mata Nazi sangat jelas bagi orang seperti kapten angkatan darat John R. Boker, Jr., setidaknya awal musim panas tahun 1945. "Kini saat yang ideal untuk mendapat informasi intelijen Uni Soviet jika kita memang betul-betul ingin mendapatkannya," ujar Boker, penyidik tangguh yang memiliki darah Jerman yang kuat, yang mulai mengendus-endus keberadaan para anggota Nazi beberapa hari setelah mereka menyerah. Boker menemukan sosok yang pas pada diri Reinhard Gehlen. Kapten Amerika ini menganggap jenderal Jerman itu sebagai "ladang emas yang baru ditemukan." Kedua orang ini sepakat bahwa perang dengan Soviet akan segera terjadi dan negara mereka harus membuat tujuan bersama melawan ancaman komunis. Brigadir Jenderal Edwin L. Sibert, kepala intelijen angkatan darat di Eropa yang segera menjadi asisten satu untuk direktur operasi-operasi rahasia CIA, setuju dengan pendapat itu. Dia memutuskan untuk merekrut Gehlen dan jaringan mata-matanya. Dia tidak menjelaskan keputusannya kepada atasan-atasannya—Jenderal Dwight D. Eisenhower dan Omar Bradley–dengan asumsi yang jelas bahwa mereka akan menolaknya. Atas persetujuan Sibert, Jenderal Gehlen bersama enam orang Jerman rekannya terbang ke Washington dengan pesawat pribadi milik direktur masa depan Intelijen Pusat, Jenderal Walter Bedell Smith. Orang-orang Jerman itu diuji dan diinterogasi selama sepuluh bulan di sebuah instalasi rahasia militer di Fort Hunt, di luar Washington, sebelum dikembalikan ke tanah air mereka untuk bekerja melawan Rusia. Ini merupakan kelahiran dari kerja sama yang panjang antara intelijen Amerika dan mantan mata-mata Hitler. John R. Boker, Jr., "Report of Initial Contacts with General Gehlen's Organization," 1 Mei 1952. Hasil interogasi dan sejumlah dokumen CIA tentang organisasi Gehlen dikumpulkan dalam *Forging an Intelligence Partnership: CIA and Origins of the BND*, disunting oleh Kevin C. Ruffner dari Staf Sejarah CIA, dicetak oleh Direktorat Operasi CIA Divisi Eropa, dan dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2002. Dokumen-dokumen itu meliputi pernyataan-pernyataan Gehlen yang dilampirkan dalam laporan James Critchfield (kepala stasiun Karlsruhe) kepada Kepala FBM, Markas Besar CIA, 10 Februari 1949; "Report of Interview with General Edwin L. Sibert on the Gehlen Organization," 26 Maret 1970: "SS Personnel with Known Nazi Records," Penjabat Kepala Pangkalan Operasi Karlsruhe kepada Kepala FBM, 19 Agustus 1948.

52 "seorang pria buta kaya": Kepala Pangkalan Operasi Muenchen kepada Penjabat Kepala Stasiun Karlsruhe, 7 Juli 1948.

52 "tak disangsikan lagi bahwa pihak Rusia sudah tahu": Helms kepada ADSO, Kolonel Donald Galloway, 19 Maret 1948.

52 "Kami tidak ingin menyentuhnya": Wawancara Sichel dengan penulis.

53 "mengingat betapa sulitnya keadaan yang kami hadapi": Wawancara Tanner dengan penulis.

Tanner, yang pensiun dari CIA pada tahun 1971, menambahkan sumbangan berikut ini, yang ditulis oleh orang ketiga, ke dalam cerita yang belum pernah dipaparkan sebelumnya, mengenai bantuan Dinas kepada para pejuang Ukraina:

> Tanner hanya menemukan satu kelompok yang memenuhi kriterianya, yaitu Supreme Council for the Liberation of the Ukraine (UHVR) atau Dewan Tertinggi Pembebasan Ukraina. Secara mengejutkan, tidak satu pun kelompok imigran Rusia yang memenuhi syarat. UHVR tidak hanya mendapat kurir penghubung darat dengan Tentara Pemberontak Ukraina di Pegunungan Carpathian, tetapi juga menerima beberapa laporan dari Ukraina melalui kurir, para pendeta Katolik, dan kadang-kadang petualang dan pelarian.
>
> Kepentingan utama UHVR dan CIA sepertinya cocok: keduanya sangat ingin memiliki kontak radio dengan markas besar pemberontak "di balik garis batas musuh." Para pengambil keputusan di Washington menyetujui formula ini, yang telah berjalan dengan baik di Prancis, Italia, dan Yugoslavia.
>
> Selama sembilan bulan, dua kurir dilatih di bawah pengawasan Tanner dalam pengoperasian radio, pemecahan kode-kode sandi, terjun payung, dan pelatihan menembak sasaran untuk pembelaan diri. Mereka terjun menggunakan parasut ke sebuah daerah pegunungan di dekat Lvov pada malam tanggal 5 September 1949. Operasi udara pertama ini dan yang berikutnya pada tahun 1951 berhasil membuat kontak radio, tetapi tidak berhasil mendapatkan informasi yang luar biasa. Kelompok kurir itu akhirnya tertangkap di tempat tersebut oleh "panitia penyambutan" dari NKVD Soviet.
>
> Bagi para nasionalis Ukraina di USSR, pendaratan pertama itu merupakan dorongan moral yang sangat besar dan mungkin telah membuat mereka berharap terlalu besar. Namun, sampai pertengahan tahun 1953, Soviet telah menguasai secara efektif perlawanan bersenjata Ukraina itu.
>
> Empat kesalahan dan kebodohan pascaperang melintas di benak Tanner. Pertama, pada akhir Perang Dunia II, Sekutu mengirim pulang penduduk Soviet dengan paksa. Ketika mereka mengetahui akan dikembalikan ke Rusia, banyak yang melakukan bunuh diri. Dan sisanya yang diserahkan kembali tidak pernah sampai ke bumi Soviet; mereka digantung atau ditembak di Eropa Timur oleh pasukan pembunuh Security Service.

Kedua, penyamaran personel pangkalan CIA di Muenchen terungkap karena satu kesalahan dalam buku telepon Angkatan Darat Amerika pada tahun 1949: semua nama yang terdaftar tanpa penjelasan merupakan agen CIA. Angkatan Darat mungkin juga telah menempatkan tanda bintang di dekat nama mereka.

Ketiga, setelah Perang Dunia II, para ahli dan pelatih terjun payung meninggalkan OSS karena jasa mereka tidak diperlukan lagi. Ada dua dampak dari kebijakan itu: seorang veteran OSS Amerika keturunan Serbia yang pernah terjun ke medan perang Yugoslavia mengajari dua orang kurir Ukraina cara berbalik mundur pada saat mendarat, padahal senjata karabin berkaki empat masih melekat di badan mereka. Juga, untuk operasi pendaratan parasut pada bulan September 1949 itu, Washington menyuruh menggunakan peluncur barang yang salah. Peti berisi perlengkapan seberat 1.400 pon itu pun pecah berkeping-keping karena benturan dengan tanah.

Keempat, dan terparah dari semua kesalahan itu, James Angleton memberikan pengarahan kepada Kim Philby, mata-mata penyusup Soviet di dalam intelijen Inggris, tentang program REDSOX [upaya menyeluruh untuk menginfiltrasi bekas warga Soviet dan warga etnis asing di balik Tirai Besi].

57 "Kesalahan apa yang telah kita perbuat?": Kritik meyakinkan John Limond Hart terhadap James Angleton dalam memoarnya, *The CIA's Russians* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 2002), terutama halaman 136-137. Hart, yang sedang menjalani masa pensiunnya pada tahun 1976, diminta menilai kerusakan yang dialami CIA akibat ulah Angleton sebagai kepala divisi kontra-intelijen Dinas. Terdapat dalam operasi Albania: Arsip lisan McCargar, FAOH; Michael Burke, Outrageous Good Fortune (Boston: Little, Brown, 1984), halaman 140-169. Wisner menunjuk Mike Burke untuk melatih orang-orang Albania. Burke, yang kemudian menjadi presiden New York Yankees, adalah veteran OSS dan dia menyukai kehidupan penuh rahasia. Dia menandatangani kontrak untuk menjadi agen dengan bayaran $15.000 setahun dan ditempatkan di Muenchen, tempat dia bertemu dengan politisi buangan Albania di sebuah rumah rahasia di daerah kaum pekerja. "Sebagai orang termuda di dalam ruangan itu, dan orang yang mewakili sebuah negara muda yang kaya, saya mendapat perhatian penuh dari mereka," tulis Burke. Dia percaya bahwa dia dan orang-orang pengasingan itu saling memahami. Orang-orang Albania itu memandang segala sesuatunya dengan cara berbeda: "Orang-orang Amerika yang menyiapkan orang-orang kami untuk misi-misi tersebut tidak tahu apa-apa tentang Albania, warga Albania, atau mentalitas mereka," ujar Xhemal Laci, seorang penganut paham kerajaan yang merekrut orang-orang untuk operasi tersebut di Jerman. Operasi itu sangat dikompromikan dari awal sehingga tidak jelas apa yang merupakan akar dari bencana itu. McCargar,

yang berteman dengan Angleton, menyimpulkan, "Komunitas Albania di Italia sudah disusupi, tidak hanya oleh orang Italia, tetapi juga oleh orang-orang komunis. Dari situlah, menurut saya, pihak Rusia mendapatkan informasi, begitu juga dengan otoritas komunis Albania."

58 "Tujuan tidak selalu membenarkan segala cara": Wawancara Coffin dengan penulis.

59 "bantuan yang diberikan kepada orang-orang pengasingan bagi kemungkinan terjadinya perang": Tinjauan ini terdapat dalam "U.S. Policy on Support for Covert Action Involving Émigres Directed at the Soviet Union."

59 CIA dengan sangat meyakinkan menyatakan: Memo Intelijen CIA No. 225, "Estimate of Status of Atomic Warfare in the USSR," 20 September 1949, dicetak ulang dalam Michael Warner (ed.), *CIA Cold War Records: The CIA Under Harry Truman* (Washington, DC: CIA History Staff, 1994). Teks penuhnya: "Tanggal yang paling cepat saat USSR mungkin sudah bisa menghasilkan sebuah bom atom adalah pertengahan tahun 1950 dan tanggal yang paling mungkin adalah pertengahan tahun 1953." Asisten direktur Kantor Intelijen Ilmiah CIA, Willard Machle, melaporkan kepada Direktur Intelijen Pusat Hillenkoetter bahwa pekerjaan Dinas selama ini dalam menggali informasi tentang senjata atom Soviet "hampir gagal total" di semua level. Mata-mata telah "gagal sepenuhnya" mengumpulkan data teknis dan ilmiah tentang bom Soviet, dan para analis CIA telah berpaling mengandalkan "alasan geologis" yang didasari perkiraan-perkiraan tentang kemampauan Soviet dalam menambang uranium.

Dalam memo Machle kepada Hillenkoetter, "Inability of OSI to Accomplish Its Mission," tertanggal 29 September 1949, dia mengeluh bahwa "terbukti sangat sulit menemukan orang dengan kualifikasi baik yang mungkin bisa lolos untuk bekerja pada Dinas." Memo Machle, dalam George S. Jackson dan Martin P. Claussen, *Organizational History of the Central Intelligence Agency, 1950-1953*, Vol. 6, halaman 19-34, DCI Historical Series HS-2, CIA Historical Staff, 1957, Record Group 263, NARA.

Ahli sejarah CIA, Roberta Knapp, menyatakan bahwa mulai bulan September 1949, "pernyataan resmi tentang penyelesaian pembuatan senjata atom Soviet akan ditemukan dalam sebuah perkiraan yang meramalkan tiga waktu berbeda, 1958, 1955, dan 'antara 1950 dan 1953'—semuanya salah." Hal ini, katanya menyimpulkan, "merupakan bukti nyata dari kekacauan itu." Sebagai konsekuensinya, nasib Kantor Pelaporan dan Perkiraan (ORE) CIA "sudah tamat," menurut sejarawan lain CIA, Donald P. Steury, dalam "How the CIA Missed Stalin's Bomb," *Studies in Intelligence*, Vol. 49, No. 1, 2005, CIA/CSI. Sejarah internal ini menyatakan bahwa banyak analis ORE merupakan fisikawan dan insinyur nuklir dari Manhattan Project yang punya pandangan optimistis bahwa mereka dapat melacak kemajuan program nuklir Rusia hanya dengan membaca makalah-makalah ilmiah yang sudah dipublikasikan, dilengkapi dengan bukti-bukti dari sumber-sumber rahasia. Sampai tahun 1948, tidak ada bukti yang

bermanfaat dalam literatur umum yang datang dari Uni Soviet. Tetapi, sejak tahun 1947, sebuah sumber Jerman di bekas kompleks I.G. Farben (yang memproduksi, antara lain, gas untuk kamp penyiksaan Nazi) telah melaporkan bahwa Soviet mengimpor 30 ton kalsium metal sulingan per bulan. Jumlah kalsium murni itu, yang digunakan untuk mengolah biji uranium, kira-kira sama dengan delapan kali produksi tahunan Amerika. Laporan dari sumber itu telah dikonfirmasi secara terpisah. Kenyataan ini seharusnya sudah membangkitkan kesadaran akan adanya bahaya. Namun ternyata tidak.

BAB ENAM

61 "Yang satu adalah Tuhan, sedangkan yang lain adalah Stalin": "Nomination of Lt. Gen. Walter Bedell Smith to Be Director of Central Intelligence Agency," Executive Session, 24 Agustus 1950, CIA, makalah-makalah Walter Bedell Smith, DDEL.

61 "Saya membayangkan yang terburuk" dan "Sungguh menyenangkan bertemu dengan rekan-rekan di sini": David S. Robarge, "Directors of Central Intelligence, 1946-2005," *Studies in Intelligence*, Vol. 49, No. 3, 2005, CIA/CSI.

62 "Itulah tempat semua uang telah dihabiskan": Bedell Smith dikutip dalam "Office of Policy Coordination, 1948-1952," CIA/CREST.

62 "jantung dan jiwa CIA": Bedell Smith dikutip dalam George S. Jackson dan Martin P. Claussen, *Organizational History of the Central Intelligence Agency, 1950-1953*, Vol. 9, Bagian 2, halaman 38. Sejarah tahun 1957 ini dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2005. DCI Historical Series HS-2, CIA Historical Staff, Record Group 263, NARA.

62 "tugas yang mustahil": Sherman Kent, "The First Year of the Office of National Estimates: The Directorship of William L. Langer," CIA/CSI, 1970.

62 "Menaksir adalah pekerjaan yang mesti Anda lakukan kalau Anda tidak tahu": Sherman Kent, "Estimates and Influence," Foreign Service Journal, April 1969.

63 400 analis CIA: Jackson dan Claussen, *Organizational History of the Central Intelligence Agency, 1950-1953*, Vol. 8, halaman 2.

63 CIA mendapati organisasi telah dimanipulasi: Wawancara James Lilley, mantan kepala stasiun CIA di Beijing, dengan penulis. Masalah itu tetap ada sampai akhir tahun 1960-an, ketika Lilley mendapati bahwa "jaringan-jaringan intelijen palsu Cina yang sama yang telah kita lawan dan kita hancurkan 15 tahun lalu" sekarang hidup lagi, dengan mengambil informasi dari koran-koran provinsi di Cina dan kemudian menjualnya kepada mata-mata Amerika di Hong Kong.

64 "kegagalan intelijen paling berarti dalam sejarah Amerika Serikat": David A. Hatch dengan Robert Louis Benson, "The Korean War: The SIGINT

Background," Dinas Keamanan Nasional, tersedia secara *online* pada htpp://www.nsa.gov/publications/publi00022.cfm. Peran Weisband dalam sejarah intelijen Amerika telah disajikan secara keliru selama beberapa dasawarsa. Karya unggulan *KGB: The Inside Story* oleh Christopher Andrew, salah seorang sejarawan intelijen paling hebat dunia, dan Oleg Gordievsky, pembelot dari intelijen Soviet, mempersembahkan tiga kalimat tentang Weisband dan salah menuliskan tahun saat dia direkrut oleh intelijen Soviet, yakni tahun 1946. Menurut catatan-catatan sejarah resmi Dinas Keamanan Nasional dan CIA mengenai kasus itu, Weisband direkrut oleh Soviet pada tahun 1934. Seorang pekerja industri pesawat terbang di California memberi tahu FBI pada tahun 1950 bahwa Weisband adalah pelatih KGB-nya pada masa perang. Weisband dilahirkan di Mesir dari orangtua berkebangsaan Rusia pada tahun 1908, datang ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1920-an, dan menjadi warga negara Amerika pada tahun 1938. Dia bergabung dengan Army Signals Security Agency pada tahun 1942 dan ditugasi ke Afrika Utara dan Italia sebelum kembali ke Arlington Hall. Weisband diskors dari tugasnya di dinas keamanan itu dan gagal menghadiri sebuah sidang pengadilan federal tentang kegiatan Partai Komunis. Divonis bersalah atas penghinaan pengadilan, dia dijatuhi hukuman penjara selama satu tahun—dan di situ kasus ini berakhir, karena menuduh dia secara terbuka melakukan kegiatan spionase hanya akan memperkeruh masalah intelijen Amerika. Weisband meninggal mendadak pada tahun 1967, rupanya karena sebab-sebab alami, pada usia 59 tahun.

64 "tidak melihat adanya indikasi yang meyakinkan": Satu-satunya hal yang diketahui CIA secara pasti di markas besar adalah Jenderal MacArthur yakin bahwa pihak Cina tidak akan datang menyerang. Laporan dan analisis CIA tentang Korea dari bulan Juni sampai Desember 1950 mencerminkan kesalahan itu. Laporan itu dijelaskan secara terperinci dalam P.K. Rose, "Two Strategic Intelligence Mistakes in Korea, 1950," *Studies in Intelligence*, Musim Gugur/Musim Dingin, No. 11, 2001; CIA Historical Staff, "Study of CIA Reporting on Chinese Communist Intervention in the Korean War, September-December 1950," disiapkan pada bulan Oktober 1955 dan dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juni 2001; dan Woodrow J. Kuhns, "Assessing the Soviet Threat: The Early Cold War Years," CIA Directorate of Intelligence, Center for the Study of Intelligence, 1997.

66 kekacauan yang mustahil bisa diatasi: Sebelum Bill Jackson mengundurkan diri sebagai wakil direktur di bawah Bedell Smith pada tahun 1951, dia menyerahkan sebuah laporan tentang operasi-operasi Wisner kepada sang Jenderal. "Subject: Survey of Office of Policy Coordination by Deputy Director of Central Intelligence," 24 Mei 1951, CIA/CREST. Laporan itu berbunyi: "Tugas itu... di luar batas kemampuan siapa pun." The Office of Policy Coordination (Kantor Koordinasi Kebijakan) sedang berupaya membangun "sebuah mesin untuk seluruh dunia, yang dalam

banyak aspek sebanding dengan sebuah kekuatan militer," tanpa tingkat kendali, personel, pelatihan, logistik, atau komunikasi yang memadai. "Ada perbedaan besar antara kepala divisi yang paling mampu dan yang paling tidak mampu," katanya melaporkan. "Beban komitmen operasional telah mengambil alih kapasitas untuk merekrut personel yang sangat memenuhi syarat."

67 Anggaran itu bernilai $587 juta: "CIA/Location of Budgeted Funds/Fiscal Year 1953," sebuah dokumen dari arsip anggota Dewan, George Mahon, salah seorang dari empat anggota Kongres yang mengetahui anggaran CIA. Ketika Profesor David Barrett dari Villanova University menemukan dokumen itu pada tahun 2004, dokumen tersebut mengubah sejarah. Selama hampir 30 tahun, setiap buku mengenai CIA telah mencetak ulang temuan-temuan para penyelidik Senat pada tahun 1976 bahwa anggaran Wisner adalah $82 juta pada tahun 1952. Angka ini jelas salah. Anggaran OPC pada tahun itu sesungguhnya sekitar empat kali lebih besar dari yang dilaporkan sebelumnya.

67 "bahaya yang kasatmata": Rapat direktur, 14 November 1951, CIA/CREST. Notulen dari pertemuan-pertemuan harian direktur, para deputinya, dan anggota stafnya, yang terdapat dalam catatan-catatan yang baru saja dinyatakan deklasifikasi yang diperoleh melalui CREST, memberikan cita rasa pada perjuangan CIA. Notulen rapat itu menyatakan, "Direktur ingin agar mereka (Dulles dan Wisner) memeriksa OPC secara saksama. Operasi-operasi paramiliter harus dikeluarkan dari sisa anggaran itu sebagaimana operasi-operasi lain yang tidak memberikan kontribusi bagi intelijen. Dia percaya bahwa kita telah sampai pada satu titik di mana dimensi operasi-operasi OPC kita telah menjadi bahaya yang nyata bagi CIA sebagai sebuah dinas intelijen."

Bedell Smith melihat bahwa Amerika Serikat "tidak memiliki strategi untuk menjalankan perang seperti ini," maksudnya perang seperti yang dilakukan Wisner. "Preliminary Staff Meeting, National Psychological Strategy Board," 8 Mei 1951, CIA/CREST. Dia memberi tahu Dulles dan Wisner, "Anda tidak memiliki di dalam pemerintahan sebuah strategi mendasar yang disetujui untuk perang seperti ini.... Walaupun kita mempunyai peralatan dan kekuatan, kita tidak melakukan pekerjaan yang seharusnya kita lakukan."

Bedell Smith berusaha lebih dari satu kali untuk menggeser Wisner dari kendali operasi-operasi paramiliter. Rapat direktur, 16 April 1952, CIA/CREST. Dia berusaha keras tetapi gagal mempertahankan bahwa mereka telah berbuat jauh melebihi apa yang telah diniatkan dalam NSC 10/2, manifesto perang politik tahun 1948. Namun Departemen Luar Negeri dan Departemen Pertahanan menginginkan perluasan operasi rahasia—perluasan dengan "skala besar." Bedell Smith kepada NSC, "Scope and Pace of Covert Operations," 8 Mei 1951, CIA/CREST. Peringatan Bedell Smith untuk tidak "menyembunyikan" atau "menutupi kejadian-

kejadian yang patut disayangkan atau kesalahan-kesalahan serius" datang pada tanggal 21 Agustus 1951, rapat staf harian, CIA/CREST. Dia selama beberapa hari sebelumnya telah meminta Wisner dan pejabat senior lainnya "untuk memperhatikan dengan serius masalah-masalah pemalsuan dan duplikasi dalam sumber-sumber intelijen." Notulen rapat, 9 Agustus 1951, CIA/CREST.

Data CREST yang baru tersedia menunjukkan bahwa Bedell Smith telah mewarisi "semacam Holy Roman Empire (Kerajaan Roma Suci), tempat para bangsawan feodal mengejar kepentingan masing-masing tanpa arahan dan kontrol efektif dari raja mereka," seperti digambarkan oleh Ludwell Lee Montague, wakil pribadi Bedell Smith di staf Dewan Keamanan Nasional, yang mengatakan bahwa sang Jenderal "mencurigai bahwa Dulles dan Wisner... akhirnya akan membawanya ke dalam kesialan yang berdampak sangat buruk." CIA/LLM, halaman 91-96, 264.

68 Seluruh catatan rahasia CIA: Catatan sejarah CIA yang dirahasiakan adalah "CIA in Korea, 1946-1965," "The Secret War in Korea, June 1950-June 1952," dan "Infiltration and Resupply of Agents in North Korea, 1952-1953." Dokumen-dokumen ini pertama kali dikutip oleh Michael Haas, seorang pensiunan kolonel angkatan udara, dalam monografnya, *In the Devil's Shadow: U.N. Special Operations during the Korean War* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 2000).

68 "Semua operasi itu adalah misi bunuh diri": Wawancara Sichel dengan penulis.

69 "sebuah reputasi besar sekaligus catatan sejarah yang sangat buruk": Wawancara Gregg dengan penulis. Dalam kasus Korea, semua data telah disamarkan atau dipalsukan. Misalnya, John Ranelagh, *The Agency* (New York: Simon and Schuster, 1986), yang sudah lama dianggap sebagai referensi standar tentang CIA, berisi tiga paragraf mengenai aktivitas paramiliter rahasia selama Perang Korea. Dokumen itu mengakui bahwa kepala operasi OPC, Hans Tofte, berhasil menempatkan agen-agen di seluruh Korea, Cina, dan Manchuria: "Wilayah-wilayah 'tertutup' ini dapat ditembus oleh agen-agen CIA warga Korea dan Cina," dan operasi Tofte yang "rumit dan beraneka ragam" ini memanfaatkan "banyak gerilyawan terlatih untuk beroperasi di Korea Utara" dan menempatkan "agen-agen di seluruh Korea yang dapat berfungsi menunjukkan jalan atau menyediakan tempat persembunyian bagi anggota pasukan udara yang tersesat" (halaman 217-218). Ini palsu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sejarah operasi CIA di Korea. Tofte seorang pemalsu. Dia memalsukan rekaman film operasi gerilya CIA yang sedang berlangsung di Korea Utara; penipuan ini cepat terungkap ketika seseorang yang kembali ke Washington bertanya-tanya kenapa misi-misi komando dijalankan di siang hari bolong. Lebih dari itu, misi yang sebenarnya, kebalikan dari cerita yang disajikan, pada umumnya telah gagal total. Sejarah-sejarah internal CIA sendiri sangat bertolak belakang dengan foto-foto indah tentang operasi-operasi Perang Korea yang disajikan dalam *The Agency*.

71 "dikendalikan oleh pihak lawan": Arsip lisan Thomas, FAOH.

71 "sangat berhati-hati menyikapi prestasi luar biasa": Memoar John Limond Hart, *The CIA's Russians* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 2004), menjelaskan pengalaman-pengalaman luar biasanya dalam menggantikan Al Haney sebagai kepala stasiun CIA di Seoul.

72 "CIA, sebuah organisasi baru": Hart dikutip dalam Christopher Andrew, *For the President's Eyes Only: Secret Intelligence and the American Presidency from Washington to Bush* (New York: Harper Perennial, 1996), halaman 193-194.

Semua laporan Hart tentang penipuan oleh Haney ditutupi dengan rapi, sebagaimana kesalahan-kesalahan Haney. Haney sendiri kemudian mengatakan, "Terdapat banyak pembicaraan selama dan setelah Perang Korea oleh banyak pejabat senior yang bertanggung jawab bahwa CIA harus mengambil keuntungan dari pengalamannya dan lebih siap menghadapi Korea berikutnya." Namun, katanya menyimpulkan, "Saya sangat ragu bahwa CIA telah mendapat keuntungan dari Korea atau bahwa pengalaman-pengalaman di sana telah dimasukkan ke dalam katalog, apalagi dipelajari untuk pelajaran di masa depan." Haney kepada Helms, "Subject: Staff Study re Improvement of CIA/CS Manpower Potential Thereby Increasing Operational Capability," 26 November 1954, dinyatakan deklasifikasi pada bulan April 2003, CIA/CREST. Haney berhasil melewati kinerja yang luar biasa dalam Perang Korea karena pada akhir masa tugasnya, bulan November 1952, dia telah membantu mengatur pengangkutan seorang letnan angkatan laut yang terluka parah dari medan pertempuran Korea ke rumah sakit kapal Constellation, lalu ke Amerika Serikat; tujuh minggu kemudian, prajurit yang mengalami kerusakan otak itu tampak dalam foto tengah menerima ciuman yang jarang terjadi dari ayahnya, Allen W. Dulles. Foto itu diambil sehari sebelum sidang konfirmasi pengangkatan Dulles senior sebagai direktur intelijen pusat. Dulles membayar utang budinya dengan mengangkat Haney menjadi komandan Operation Success yang berpangkalan di Florida pada tahun 1954.

72 "Semua operasi yang telah diungkap menunjukkan kurangnya keberhasilan": Becker kepada Wisner, tak bertanggal, bulan Desember 1952 atau Januari 1953, CIA/CREST. Sebelum mengundurkan diri dari jabatannya sebagai wakil direktur intelijen, Loftus Becker memberi tahu para koleganya bahwa dia "tertekan mengetahui betapa tidak seragamnya orang-orang kita di lapangan" dan menyatakan keraguannya tentang kemampuan CIA untuk mengumpulkan informasi intelijen dari mana pun di Asia. Rapat deputi direktur, 29 Desember 1952, CIA/CREST. Kemudian dia berhadapan langsung dengan Frank Wisner.

72 "CIA telah dibodohi": Kellis membuat tuduhan tentang pengakuan palsu oleh pejabat-pejabat senior CIA dalam sebuah surat kepada Presiden Dwight D. Eisenhower, 24 Mei 1954, DDEL.

73 "Kami semua sadar bahwa operasi kami di Timur Jauh jauh dari apa yang

kami sukai": Wisner, "[Deleted] Report on CIA Installations in the Far East," 14 Maret 1952, CIA/CREST.

73 Para perwira yang bertugas di bagian operasi Cina di dinas itu: Sejarah operasi intelijen Amerika di dalam dan sekitar Cina pada tahun-tahun antara akhir Perang Dunia II dan awal kediktatoran Mao belum pernah dijelaskan secara lengkap. Sejumlah veteran OSS telah bertahan di Cina di bawah penyamaran militer setelah perintah pembubaran dari Truman, dengan mengambil nama External Security Detachment 44. Letnan Kolonel Robert J. Delaney awalnya memimpin ESD 44; dia kemudian menjadi kepala stasiun CIA yang kecil di Tokyo pada tahun 1947, lalu menjadi orang kedua dalam operasi Western Enterprises OPC di Taiwan. Pada tahun 1945, ketika perang sudah berakhir, Delaney menuliskan tugas-tugasnya ke depan dalam sebuah pesan yang dikirimkan dari Shanghai. Dia menyadari bahwa para perwira intelijen Amerika menghadapi wilayah luas yang asing seperti pegunungan di bulan, wilayah sangat luas yang membentang dari Laut Cina Selatan ke barat sampai ke Afganistan, dari Saigon ke utara sampai ke Siberia. Mereka harus mengetahui kemampuan dan tujuan Soviet, Cina komunis, dan militer Cina nasionalis serta dinas-dinas rahasia, dan mereka juga harus memikirkan kecenderungan dari semua politik dan kelompok penekan di Timur Jauh. Tugas-tugas seperti ini akan menghabiskan sebagian besar dari jangka waktu selama 50 tahun. Mereka juga dipusingkan dengan kebijakan konvensional CIA: rakyat Cina-nya Mao, rakyat Vietnam-nya Ho Chi Minh, dan rakyat Korea-nya Kim Il-sung adalah makhluk-makhluk binaan Kremlin, sebuah monolit yang tak terbantahkan, dari sebuah pemikiran, yang dibuat di Moskow. OSS dan orang-orang pertama CIA di Timur Jauh mengirimkan begitu banyak laporan intelijen kembali ke Washington. Sebagian besar kiriman berita itu tidak pernah dibaca, "tersimpan rapi dalam arsip-arsip yang ditemani oleh sepi dan tikus-tikus." Maochun Yu, OSS in China: *Prelude to Cold War* (New Haven: Yale University Press, 1997), halaman 258-259.

Perwira-perwira pertama CIA di Cina dipimpin oleh Amos D. Moscrip, yang bekerja dari sebuah pos terpencil Prancis di Shanghai, tempat dia bermain, mabuk, dan tidur dengan pacar Rusia-nya yang berkulit putih. Beberapa diplomat Departemen Luar Negeri menyangka mereka bisa berurusan dengan Mao, yang sebetulnya pernah bekerja sama dengan OSS melawan Jepang. Tetapi orang-orang komunis itu tampak sekali menaruh curiga bahwa orang-orang Amerika di Cina, baik diplomat maupun bukan, akan mencoba merongrong mereka. Sampai bulan Oktober 1948, Departemen Luar Negeri ingin agar semua pos terpencil diplomat Amerika di Cina dievakuasi, karena siapa pun yang bisa dihubung-hubungkan oleh para komunis dengan kegiatan spionase atas nama Amerika Serikat bisa dipenjarakan atau lebih buruk dari itu. Di Mukden, sebuah kota berpenduduk dua juta jiwa di Manchuria, seluruh perintah evakuasi itu datang pada saat konsul jenderal Amerika, Angus Ward, dan 21 orang

anggota stafnya dikenai hukuman satu tahun tahanan rumah setelah menolak menyerahkan konsulatnya kepada pasukan Mao. "Dia dituduh melakukan kegiatan spionase dan, secara jujur, dia memang bersalah atas tuduhan itu!" kenang John F. Melby, yang kala itu bertugas sebagai anggota staf politik Departemen Luar Negeri yang melapor dari Chungking. "Dia telah bekerja sama dengan apa yang dikenal sebagai ESD nomor sekian atau lainnya, yang merupakan sebuah pos terpencil CIA. Dia bekerja sangat keras, dengan kru yang dia miliki di sana, di Manchuria." Arsip-arsip lisan Melby, HSTL, FAOH.

Kepala "kru" itu bernama Jack Singlaub, salah seorang pejuang perang dingin paling berani pada tahun 1970-an dan 1980-an. Pada tahun 1948, Singlaub berkonspirasi dengan kaum nasionalis Cina, berupaya memasukkan sebuah jaringan orang White Russia ke dalam wilayah Uni Soviet, dan mencari jalan untuk menempatkan mata-mata di Korea Utara yang diduduki Soviet. Singlaub sebenarnya berhasil memimpin agen-agen Korea itu melalui Manchuria ke dalam wilayah Korea Utara pada tahun 1948. Dia mengirimkan lusinan pria yang sebelumnya menjadi tawanan perang Jepang dengan perintah mencoba bergabung dengan militer komunis di Korea Utara dan melapor kembali sesuai dengan tujuan dan kemampuan mereka. Beberapa dari mereka pada mulanya tampaknya cukup berhasil. Namun, ketika dia berusaha mencari rumah-rumah persembunyian rahasia untuk mata-mata itu di Seoul, dia mendapat penolakan dari MacArthur. Singlaub kemudian mengirimkan permintaan khusus ke Gedung Putih melalui jalur CIA—permintaan itu dikirimkan dengan alamat "Eyes Only Moscrip, For the President"—memohon agar Truman mau mempersenjatai kaum nasionalis Cina dengan stok senjata Amerika di Okinawa. Presiden tidak tergerak hatinya. Dengan kejatuhan Mukden semakin dekat, Singlaub mengirimkan pesan kepada komandan angkatan laut Amerika terdekat: "SANGAT PENTING SAYA JANGAN SAMPAI TERTANGKAP." Dia terbang menghindari serangan artileri, melewati sebuah pesawat pengintai dengan simbol bintang merah, menyadari kekalahan dalam pertarungan perang dingin ini. John K. Singlaub, *Hazardous Duty: An American Soldier in the Twentieth Century* (New York: Summit, 1992), halaman 132-149.

Di Shanghai, kepala stasiun CIA, Fred Schultheis, sedang membangun sebuah jaringan agen dan informan, sebagian karena dia bisa fasih berbahasa Cina, yang dia latih dengan membaca apa pun yang bisa dia dapat, dari koran sampai buku komik. Di antara orang-orang Amerika, dia adalah orang yang sudah lama bekerja untuk urusan Cina, karena telah ditempatkan di negara dengan banyak tentara itu sepanjang perang. Dengan bergerak majunya Mao, memenangi kota demi kota pada akhir tahun 1948, Schultheis tidak sabar lagi ingin keluar. Dia pergi ke Hong Kong sebagai kepala stasiun CIA pada tahun 1949 dan segera menjadi yakin bahwa Hong Kong, juga, akan menjadi sasaran serangan komunis. Dia mulai mengirimkan laporan-laporan mengerikan berdasarkan spekulasi

dan perkiraan, memperingatkan bahwa kota itu akan menjadi domino berikutnya yang tumbang. Seorang pejabat Departemen Luar Negeri dan veteran OSS yang ditempatkan dengan dia di Hong Kong, Joseph A. Yager, masih mengingat kecemasan itu dengan sangat jelas: "Kami mempunyai berbagai informasi intelijen yang sepertinya mengindikasikan bahwa sebuah serangan akan datang. Ternyata itu salah." Namun "Schultheis merasa yakin bahwa serangan itu akan datang. Dia sangat waspada. Dia mengatakan, 'Kali ini tidak akan seperti Stanley, tapi seperti Belsen.' Stanley yang dimaksud adalah Stanley Peninsula (Semenanjung Stanley), tempat Jepang menawan orang-orang asing. Itu sangat buruk. Mereka hampir mati kelaparan. Tentu saja, Belsen adalah salah satu kamp kematian Jerman." Arsip lisan Yager, FAOH.

Di markas besar pada tahun 1950, Singlaub, yang ditempatkan sebagai perwira CIA urusan Cina setelah kemenangan Mao, melihat stasiun-stasiun yang ditelantarkan dan operasi-operasi yang sudah hancur. Dia bekerja keras untuk mempertahankan jaringan perwira CIA yang semakin berkurang dan agen cadangan yang disiagakan di Cina, dan untuk membangun kembali jaringan-jaringan spionase yang telah hancur di Manchuria dan Korea Utara.

Di Tihwa, ibu kota Xinjiang, di wilayah barat Cina yang masih liar, Douglas Mackiernan adalah orang CIA di konsulat Amerika yang hanya memiliki dua anggota staf. Dia telah ditempatkan di sana selama perang sebagai perwira militer angkatan udara dan mengenal wilayah tersebut, yang kaya dengan uranium, minyak, dan emas. Dia hidup sebisanya menurut peradaban Barat seperti setiap orang Amerika yang berada di muka bumi ini. Akhirnya, karena terpaksa meninggalkan konsulat di tengah ancaman kekuatan komunis, Mackiernan telantar di sana. Dia harus mencari sendiri jalan keluar dari sana. Setelah melakukan perjalanan sepanjang 1.200 mil untuk keluar dari Cina, yang dia tempuh selama tujuh bulan, dia tertembak, tanpa sengaja, oleh petugas perbatasan Tibet, menjadi perwira CIA pertama yang meninggal saat menjalankan tugas.

Di Shanghai, Hugh Redmond, bawahan Singlaub di Mukden, mencoba beroperasi dengan menyamar sebagai perwakilan setempat dari sebuah perusahaan ekspor-impor Inggris. "Dia adalah orang yang disukai, tetapi tidak terlalu efektif," ujar Singlaub. "Sangat bodoh untuk percaya bahwa seorang amatir yang ramah seperti Hugh Redmond, betapapun tingginya dedikasinya, dapat berfungsi baik melawan seorang diktator yang kejam." Cina menangkap Redmond dengan tuduhan bekerja sebagai mata-mata. Dia bunuh diri setelah hampir dua dasawarsa mendekam di penjara. Robert F. Drexler, seorang perwira intelijen urusan Cina yang berpengalaman di Departemen Luar Negeri, menerima jenazah Redmond. "Abunya, saya masih dapat melihatnya," kenang Drexler, "sebuah paket besar, dengan panjang sekitar dua kaki dan lebar satu kaki, dengan penutup kain, dan namanya ditulis dengan huruf-huruf besar di bagian samping. Dan

semua disusun di atas meja saya. Sangat mengerikan. Orang-orang Cina itu mengatakan kepada saya bahwa dia melakukan bunuh diri, setelah ditahan selama 20 tahun, dengan menggunakan pisau silet yang ada di dalam sebuah paket dari Palang Merah. Palang Merah mengatakan kepada kami bahwa mereka tidak pernah menaruh silet di dalam paket-paket yang mereka kirim." Tentang Mackiernan dan Redmond: Arsip lisan Drexler, FAOH; Ted Gup, *The Book of Honor: The Secret Lives and Deaths of CIA Operatives* (New York: Anchor, 2002).

73 "Kita bahkan tidak punya satu pun kebijakan tentang Chiang Kai-shek": Bedell Smith, rapat staf pendahuluan, National Psychological Strategy Board, 8 Mei 1951, CIA/CREST.

73 "mereka menguji kesetiaan saya": Arsip lisan Kreisberg, FAOH.

74 "Beruntung sekali": Wawancara Coe dengan penulis. Mike Coe dikirimkan ke White Dog Island, di dekat pantai Cina, di mana kesia-siaan misi itu sedikit dikurangi oleh kawan-kawannya. Temannya di pulau itu termasuk Phil Montgomery, dengan nama kelahiran Philippe-Louis de Montgomery, ahli waris kekayaan perusahaan minuman raksasa Noilly Prat, yang mengamankan suplai stok minuman di bar; dan R. Campbell James, Jr., yang legendaris, yang menghabiskan stok itu sebanyak yang dia bisa. "Zup" James, dari Yale angkatan '50, dengan perilaku dan kumis yang sama dengan penjaga istana Inggris, adalah orang terakhir dari Western Enterprises yang meninggalkan Taiwan pada tahun 1955. Dia pergi ke Laos dan merekrut pemimpin-pemimpin negara itu melalui pesta koktail dan permainan judi.

75 CIA memutuskan bahwa harus ada sebuah "Kekuatan Ketiga" di Cina: Wawancara Lilley dan Coe dengan penulis. Lilley, FAOH.

75 senjata dan amunisi yang cukup untuk sekitar 200.000 gerilyawan: "OPC History," Vol. 2, halaman 553, CIA.

76 Dick Fecteau dan Jack Downey: CIA baru-baru ini menyatakan sebagai deklasifikasi pengakuan resmi pertamanya mengenai kematian agen-agennya dalam bencana Third Force dan kesalahannya yang mengakibatkan tertangkapnya Fecteau dan Downey: Nick Dujmovic, "Two CIA Prisoners in China, 1952-1973," *Studies in Intelligence*, Vol. 50, No. 4, 2006:

> Tim Third Force pertama yang akan diterjunkan belum akan dikerahkan sampai bulan April 1952. Tim yang terdiri atas empat orang itu diterjunkan dengan parasut ke Cina bagian selatan dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Tim Third Force kedua, yang terdiri atas lima orang etnis Cina, diterjunkan di wilayah Jilin, Manchuria, pada pertengahan bulan Juli 1952. Downey dikenal baik oleh para operator Cina itu karena dialah yang melatih mereka. Tim itu dengan cepat membangun kontak radio dengan unit CIA di bawah Downer di luar Cina dan disuplai kembali melalui udara pada bulan Agustus dan Oktober. Anggota keenam tim itu, yang dimaksudkan sebagai

kurir antara tim itu dan unit kendali CIA, diterjunkan pada bulan September.

Pada awal bulan November, tim itu melaporkan terjadinya kontak dengan seorang pemimpin pemberontak setempat dan mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan dokumen-dokumen operasional yang dibutuhkan. Mereka meminta pengangkutan kurir itu lewat udara, sebuah metode yang telah diuji coba dalam latihan tetapi belum pernah dilakukan langsung oleh CIA dalam operasi.... Pilot Norman Schwartz dan Robert Snoddy telah berlatih melaksanakan teknik-teknik penjemputan tersebut pada musim gugur tahun 1952 dan bersedia menjalankan misi itu.... Pada tanggal 29 November, Downey dan Fecteau menaiki pesawat C-47-nya Schwartz dan Snoddy di sebuah lapangan terbang di Semenanjung Korea dan lepas landas menuju sebuah titik pertemuan di wilayah Manchuria yang dikuasai komunis Cina, sekitar 400 mil jaraknya... menuju sebuah jebakan.

Tim agen itu, yang belum dikenal oleh orang-orang yang ada dalam penerbangan tersebut, telah tertangkap oleh pasukan keamanan Cina komunis dan telah berpihak kepadanya. Permintaan untuk menyelundupkan mereka keluar sebenarnya merupakan sebuah trik, dan dokumen-dokumen yang dijanjikan serta kontak yang mereka klaim telah dilakukan dengan pemimpin pemberontak lokal hanyalah sebuah umpan. Anggota-anggota tim itu hampir bisa dipastikan sudah memberitahukan semua yang mereka ketahui kepada penguasa Cina tentang operasi itu, termasuk tentang orang-orang CIA dan seluruh fasilitas yang berhubungan dengan operasi itu. Dari caranya melakukan penyergapan, jelas sekali bahwa pihak komunis Cina tahu persis apa yang mereka harapkan.... Ketika pesawat C-47 itu merendah untuk melakukan penjemputan, dengan kecepatan hampir 60 knot, kain putih yang menyelimuti dua senjata anti-pesawat-terbang di daratan bersalju itu pun tiba-tiba bergerak dan rentetan tembakan meledak persis pada saat pengangkatan seharusnya dilaksanakan. Senjata-senjata tersebut, yang mengikuti jalur pesawat dan mengarah tepat ke jalur pesawat, mulai melepaskan tembakan silang yang mematikan.... Fecteau kemudian mengenang peristiwa itu. Ketika itu, dia berdiri di luar pesawat dengan Downey, dan mereka terkejut, tetapi sadar, sambil saling mengatakan bahwa mereka berada dalam "kesulitan luar biasa." Pasukan keamanan Cina itu bergerak menuju ke arah mereka, "sambil berteriak teriak," dan keduanya menyerahkan diri tanpa bisa berbuat apa-apa.

Ada pertanyaan mengenai adanya kemungkinan operasi lapangan itu tidak mengindahkan peringatan bahwa tim yang ditempatkan di sana telah berbalik kepada kaum komunis.... Seorang bekas anggota staf operasi senior, yang pada masa mudanya pernah bekerja untuk unit Downey dan Fecteau pada tahun 1952... berkata, pada musim panas

sebelum penerbangan November itu, seorang analis yang memeriksa dua pesan dari tim tersebut berkata bahwa dia "90 persen yakin bahwa tim itu telah menjadi agen ganda. Tetapi, ketika dilaporkan kepada kepala unit, kecurigaan itu tidak diindahkan dengan alasan kurangnya bukti lanjutan. Ketika ngotot, dia malah dipindahkan ke unit CIA lain. Setelah pesawat yang membawa Downey dan Fecteau tidak kembali, si kepala unit memanggil kembali orang yang dipindahkan itu dan memerintahkannya untuk tidak menceritakan lagi masalah ini, dan dia mengikuti perintah tersebut—keputusan yang di kemudian hari sangat disesalinya.

Tidak ada data tentang suatu penyelidikan yang pernah dilakukan terhadap keputusan untuk mengirimkan Downey dan Fecteau. Jelas bahwa tidak ada seorang pun yang dihukum karena itu.... Beberapa tahun kemudian, Downey memberi tahu seorang penyelidik bahwa dia tidak punya rasa benci atau dendam kepada orang yang mengirimkannya untuk misi itu. "Saya agak kasihan kepadanya. Semua berubah menjadi seperti malapetaka yang hebat bagi dia."

76 operasi Li Mi: Operasi tersebut akan menghadapi konsekuensi yang luar biasa. Konsekuensi pertama muncul setelah CIA gagal memberi tahu duta besar Amerika di Burma, David M. Key, tentang Li Mi. Ketika mengetahui hal itu, dia marah besar. Dia mengirimkan pesan telegram ke Washington, memprotes bahwa operasi tersebut sudah menjadi rahasia umum di ibu kota Burma dan di Bangkok, dan bahwa tindakan menginjak-injak kedaulatan Burma akan membawa dampak sangat buruk bagi kepentingan Amerika. Asisten menteri luar negeri untuk urusan Timur Jauh membantah keterlibatan Amerika dalam operasi itu dan menuduhkan hal itu kepada para penyelundup senjata yang bekerja sendiri-sendiri. Li Mi dan pasukannya kemudian mengarahkan senjata mereka ke pemerintah Burma; para pemimpin Burma, yang mencurigai keterlibatan Amerika, memutus hubungan dengan Amerika Serikat, dan mulailah pemisahan diri dari Barat selama setengah abad, yang mendorong munculnya rezim paling represif di dunia. Beberapa aspek operasi Li Mi ada dalam Mayor D.H. Berger, USMC, "The Use of Covert Paramilitary Activity as a Policy Tool: An Analysis of Operations Conducted by the United States Central Intelligence Agency, 1949-1951," tersedia secara online pada http://www.globalsecurity.org/intell/library/reports/1995/BDH.html. Rincian lebih jauh diberikan oleh Al Ulmer, yang menggantikan Desmond FitzGerald sebagai kepala divisi Timur Jauh; Sam Halpern, perwira pelaksana bawahan FitzGerald; dan James Lilley.

Sekutu CIA, Thailand, sudah terlibat jauh dalam perdagangan heroin Li Mi. Segala sesuatunya hampir tidak terkendali lagi di Bangkok pada tahun 1952. Pejabat CIA, Lyman Kirkpatrick, yang ketika itu menjadi asisten direktur untuk urusan operasi khusus dan dianggap akan menjadi

pengganti Wisner, terbang ke Asia pada akhir bulan September 1952, bersama rekannya yang juga asisten direktur Wisner, yakni Kolonel Pat Johnston. Sedikitnya satu orang warga Amerika yang terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang itu meninggal, dan masalah ini tampaknya sudah disampaikan kepada jaksa agung Amerika Serikat. Tidak satu hal pun bisa memuaskan siapa pun. Kolonel Johnston mengundurkan diri dari jabatannya segera setelah kejadian itu. Kirkpatrick menderita polio selama perjalanan itu dan hampir mati. Dia kembali ke CIA setahun kemudian, diabaikan dalam urusan promosi, dan menghabiskan sisa hidupnya di atas kursi roda, bekerja sebagai inspektur jenderal CIA yang mengganggu; sebuah pelajaran tentang ambisi yang gagal.

77 "Saya telah menemukan, melalui pengalaman pahit": Smith kepada Ridgway, 17 April 1952, CIA, DDEL.

77 Sebuah catatan tambahan terhadap bencana CIA di Korea: Tentang upaya untuk mengganti Syngman Rhee: "Rhee menjadi pikun, dan CIA mencari cara untuk menggantinya...," Duta Besar di Korea (John Muccio) kepada Asisten Menteri Luar Negeri untuk Urusan Timur Jauh (John Allison), Rahasia, 15 Februari 1952, FRUS, Vol. XV, halaman 50-51. Sebuah memo NSC untuk Menteri Luar Negeri Dulles, tertanggal 18 Februari 1955, mengatakan bahwa Presiden Eisenhower telah menyetujui sebuah operasi "untuk memilih dan mendorong secara diam-diam pembangunan kepemimpinan baru Korea Selatan" dan mengantarnya ke kekuasaan jika perlu. Pernyataan Peer de Silva tentang hampir tertembaknya Presiden Rhee oleh CIA ada dalam memoarnya, *Sub Rosa: The CIA and the Uses of Intelligence* (New York: Times Books, 1978), halaman 152.

78 "Intelijen kita sangat buruk sehingga mendekati kategori pelanggaran jabatan kantor": Melby, FAOH.

78 "orang-orang yang siap dan mau berdiri tegak dan mengambil konsekuensi": Dulles dalam salinan "Proceedings at the Opening Session of the National Committee for a Free Europe," salah tanggal, tetapi dalam bulan Mei 1952, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 28 Mei 2003, DDEL.

BAB TUJUH

79 "Kalau kita akan bergerak masuk dan melakukan penyerangan": Salinan Dulles, "Proceedings of the National Committee for a Free Europe," salah tanggal, tetapi dalam bulan Mei 1952, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 28 Mei 2003, DDEL.

79 "sebuah serangan rahasia besar terhadap Uni Soviet," yang ditujukan pada "jantung sistem kontrol komunis": Perintah-perintah itu dimaksudkan untuk "mendorong penarikan dan pengurangan kekuatan Soviet" dan untuk "membangun perlawanan bawah tanah serta mempermudah operasi-operasi gerilya dan rahasia di daerah-daerah strategis." Perintah-perintah itu datang dari Laksamana L.C. Stevens, seorang perencana perang senior dari

Kepala-Kepala Staf Gabungan yang pernah menjadi atase angkatan laut di bawah Smith di Moskow. Memo Laksamana L.C. Stevens untuk Wisner, "Subject: OPC Strategic Planning," 13 Juli 1951, CIA/CREST. Tujuannya adalah "memberikan tekanan maksimum terhadap struktur kekuatan Soviet." Memo staf NSC, "Scope and Pace of Covert Operations," 27 Juni 1951, CIA/CREST.

81 "Seperti Guantanamo": Wawancara Polgar dengan penulis. Perintah-perintah Bedell Smith kepada Truscott tertanggal 9 Maret 1951, CIA/CREST.

81 sebuah program dengan nama sandi Project Artichoke: Memo tak berjudul untuk deputi direktur intelijen pusat, 15 Mei 1952; memo untuk direktur intelijen pusat, "Subject: Successful Application of Narco-Hypnotic Interrogation (Artichoke)," 14 Juli 1952, CIA/CREST. Laporan kedua ini menyatakan bahwa Dulles telah bertemu dengan para kepala dinas intelijen militer pada bulan April 1951 untuk meminta bantuan mereka bagi Project Artichoke; hanya penghubung angkatan laut yang berhasil. Hasil bantuan angkatan laut ini berupa kapal Panama itu. Sebuah memo susulan, yang dikirimkan kepada Bedell Smith, melaporkan bahwa dua orang Rusia telah diinterogasi selama dua minggu pada bulan Juni 1952 oleh tim gabungan angkatan laut dan CIA di bawah Project Artichoke, dan sebuah kombinasi obat-obatan dan hipnotis telah terbukti bermanfaat. Semua ini adalah akibat dari keadaan darurat nasional yang ditimbulkan oleh Perang Korea dan kecurigaan bahwa para tawanan Amerika sedang dibujuk di Korea Utara. Penyelidikan Senat sampai pada program ini 30 tahun lalu, tetapi sebagian besar bukti tertulis itu telah hancur. Project Artichoke, kata para penyelidik itu melaporkan dalam empat paragraf singkat, meliputi "interogasi-interogasi di luar negeri" yang melibatkan baik "kombinasi sodium pentothal dan hipnotis" maupun "teknik-teknik interogasi khusus," termasuk "serum kejujuran." Sifat dari "interogasi-interogasi luar negeri" ini tidak diselidiki oleh Kongres.

83 teknik-teknik "interogasi khusus" berlanjut selama beberapa tahun setelah itu: Para penyelidik Senat membenarkan bahwa rencana-rencana untuk interogasi-interogasi luar negeri merupakan topik dari rapat bulanan di CIA dari tahun 1951 sampai setidaknya tahun 1956 dan mungkin selama beberapa tahun setelah itu: "CIA mempertahankan bahwa proyek tersebut berakhir pada tahun 1956, tetapi bukti-bukti mengindikasikan bahwa penggunaan teknik-teknik 'interogasi khusus' oleh Kantor Keamanan dan Kantor Dinas Kesehatan berlanjut terus selama beberapa tahun setelah itu." Laporan dari Senate Select Committee on Intelligence, "Testing and Use of Chemical and Biological Agents by the Intelligence Community," Lampiran I, 3 Agustus 1977.

83 kelompok yang disebut Young Germans: Wawancara Tom Polgar dan McMahon dengan penulis.

84 kelompok Free Jurists CIA: Wawancara Tom Polgar dan Peter Sichel dengan

penulis; lihat juga David E. Murphy, Sergei A. Kondrashev, dan George Bailey, *Battleground Berlin: CIA vs. KGB in the Cold War* (New Haven, CT: Yale University Press, 1997), halaman 113-126.

85 "Polandia merupakan": Smith dan Wisner dalam rapat para deputi, 5 Agustus 1952, CIA/CREST. Untuk pertemuan Shackley dengan WIN, lihat Ted Shackley dengan Richard A. Finney, *Spymaster: My Life in the CIA* (Dulles, VA: Potomac, 2005), halaman xvi-20.

85 "CIA nyata sekali menyangka": Arsip lisan Loomis, FAOH.

86 Frank Lindsay... mengatakan kepada Dulles dan Wisner: Laporan Lindsay yang visioner disebut "Program Pembangunan Instrumen Perang Dingin Baru," 3 Maret 1953, sebagian dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 8 Juli 2003, DDEL. Wawancara Lindsay dengan penulis. Dulles melakukan yang terbaik untuk menahan laporan itu. Para pemimpin CIA tidak pernah menghabiskan banyak waktu untuk menilai konsekuensi dari semua kegagalan aksi rahasia atau menerima semua kritik yang bisa membuat mereka kehilangan pekerjaan kalau hal itu bocor keluar. Mereka juga tidak mendengarkan salah seorang agen terbaik mereka, Peter Sichel, kepala operasi-operasi spionase untuk Eropa Timur pada awal tahun 1950-an, pada masa Richard Helms, yang telah mengingatkan bahwa satu-satunya cara untuk memerangi musuh adalah mengenali musuh tersebut. Sichel mengatakan dia beralasan bahwa "pada saat Anda terlibat dalam ideologi, Anda tidak akan memiliki lagi intelijen yang bisa diandalkan. Anda membuat agen-agen intelijen rawan terhadap bahaya. Anda tidak bisa menjadi seorang agen politik tanpa menunjukkan diri Anda sendiri terhadap sistem yang sedang Anda rongrong. Jika Anda berusaha merongrong sebuah sistem politik yang otokratis, Anda akan terluka."

86 "Pemahaman kita tentang Uni Soviet nol sama sekali: Wawancara McMahon dengan penulis.

86 "Kami tidak bisa mendapatkan orang-orang yang memenuhi syarat": Smith dikutip dalam CIA *Support Functions: Organization and Accomplishments of the DDA-DDS Group, 1953-1956*, Vol. 2, Bab 3, halaman 128, Seri Sejarah Direktur Intelijen Pusat, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 6 Maret 2001, CIA/CREST.

87 "personel-personel yang tidak dilatih dengan baik atau yang di bawah standar": Notulen rapat, 27 Oktober 1952, CIA/CREST.

88 "Sebuah kata tentang masa depan": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 102-104.

BAGIAN DUA

BAB DELAPAN

91 "Kita tidak memiliki intelijen dalam yang dapat diandalkan": Laporan itu, "Intelligence on the Soviet Bloc," dikutip dalam Gerald Haines dan Robert Leggett (ed.), *CIA's Analysis of the Soviet Union, 1947-1991: A Documentary History*, Staf Sejarah CIA, 2001, CIA/CSI.

91 Eisenhower menggerutu: Emmet J. Hughes, *The Ordeal of power: A Political Memoir of the Eisenhower Years* (New York: Atheneum, 1963), halaman 101. Presiden sama tidak bahagianya mengetahui bahwa Dinas tidak memiliki jawaban untuk serangan perdamaian Soviet yang terjadi sesaat setelah pemakaman Stalin—kampanye propaganda yang mendasar, sinis, dan — jarang efektif untuk meyakinkan dunia bahwa Kremlin telah mendapat hak paten untuk konsep-konsep Keadilan dan Kebebasan.

92 "Stalin tidak pernah berbuat apa-apa untuk memprovokasi peperangan dengan Amerika Serikat": Jerrold Schecter dan Vyacheslav Luchkov (diterjemahkan dan disunting), *Khrushchev Remembers: The Glasnost Tapes* (Boston: Little, Brown, 1990), halaman 100-101.

93 "peringatan dini": Notulen rapat NSC, 5 Juni 1953, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 12 Februari 2003, DDEL.

94 "seakan-akan detik-detik pengambilan keputusan itu sudah begitu dekat": Notulen rapat NSC, 24 September 1953, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 29 September 1999, DDEL.

94 "Rusia tidak mampu melancarkan serangan bom atom"... "Kita bisa menaklukkan seluruh dunia": Notulen rapat NSC, 7 Oktober 1953, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 28 Februari 2003, DDEL.

95 Pemberontakan itu pun dipatahkan: Pemberontakan Berlin Timur pada bulan Juni 1953 didokumentasikan dengan sangat meyakinkan oleh perwira CIA, David Murphy, dalam *Battleground Berlin: CIA vs. KGB in the Cold War* (New Haven, CT: Yale University Press, 1997), halaman 163-182. Kisah yang tak putus-putusnya diulang-ulang itu—baca, di antara banyak sumber, John Ranelagh, *The Agency* (New York: Simon and Schuster, 1986), halaman 258—bahwa pangkalan CIA di Berlin ingin menyalurkan senjata kepada para pengunjuk rasa Jerman Timur, tidak benar. Angka pengunjuk rasa sebanyak 370.000 berasal dari James David Marchio, "Rhetoric and Reality: The Eisenhower Administration and Unrest in Eastern Europe, 1953-1959" (Ph.D. diss., American University, 1990), dikutip dalam Gregory Mitrovich, *Undermining Kremlin: America's Strategy to Subvert the Soviet Bloc, 1947-1956* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 2000), halaman 132-133.

95 "melatih dan mempersenjatai organisasi-organisasi bawah tanah": NSC

158, "United States Objectives and Actions to Exploit the Unrest in the Satellite States," DDEL. Eisenhower menandatangani perintah tersebut pada tanggal 26 Juni 1953.

95 170 aksi rahasia baru yang besar: Dalam "Coordination and Policy Approval of Covert Actions," tanggal 23 Februari 1967, NSC/CIA.

96 Dulles memoles citra CIA di mata publik: Sebagian daftar organisasi pemberitaan yang bekerja sama dengan CIA pada masa Allen Dulles meliputi CBS, NBC, ABC, Associated Press, United Press International, Reuters, Scripps-Howard Newspapers, Hearst Newspapers, Copley News Service, dan Miami Herald. Untuk daftar yang komprehensif dari para veteran propaganda perang yang memimpin kantor-kantor redaksi Amerika pada tahun 1953, lihat Edward Barrett, *Truth Is Our Weapon* (New York: Funk and Wagnalls, 1953), halaman 31-33. Ini adalah cerita yang tetap akan dikisahkan walaupun Carl Bernstein telah melakukan pemotongan yang sangat cermat dalam "The CIA and the Media," *Rolling Stone*, 20 Oktober 1977. Bernstein memahaminya dengan sangat benar dalam paragraf ini: "Banyak wartawan yang meliput Perang Dunia II akrab dengan orang-orang di Kantor Dinas Strategis, pendahulu CIA pada masa perang; yang lebih penting, mereka semua berada di pihak yang sama. Ketika perang berakhir dan banyak pejabat OSS yang bergabung dengan CIA, wajar saja kalau semua hubungan ini akan terus berlanjut. Sementara itu, generasi wartawan pascaperang pertama memasuki profesi ini; mereka memegang nilai politik dan profesional yang sama dengan para mentor mereka. 'Anda pernah bekerja bersama sekelompok orang pada masa Perang Dunia II dan tidak pernah berhasil mengatasinya,' ujar seorang pejabat Dinas. 'Mereka sangat termotivasi dan sangat rentan terhadap intrik dan berada di dalam.'"

97 Notulen-notulen rapat harian Dulles dan wakil-wakilnya: Catatan-catatan tersebut didapat dari sistem CREST di Arsip Nasional pada tahun 2005 dan 2006. Semua catatan itu mencerminkan kekhawatiran yang parah bahwa kelemahan CIA akan terungkap di mata publik.

Pada pertemuan tanggal 28 Agustus dan 23 September 1953, Inspektur Jenderal CIA Lyman Kirkpatrick mengingatkan bahwa beberapa perwira militer berbondong-bondong meninggalkan CIA, dan "dengan sikap yang tidak bersahabat". Kebijakan personel Dinas "menimbulkan ketidakpuasan dan menyebabkan pintu terbuka lebar bagi individu-individu ini untuk mendekati anggota Kongres."

Pada tanggal 13 Juni 1955, Kirkpatrick menanyakan kepada Dulles apakah seorang perwira CIA "yang baru-baru ini dihukum karena pembunuhan... sebagai akibat dari sebuah perkelahian dengan seorang perwira RAF harus diberhentikan atau diizinkan mengundurkan diri." Pada tanggal 5 Oktober 1955, Deputi Direktur Intelijen Robert Amory menyatakan bahwa "Angkatan Darat sedang menyiapkan sejarah Korea, yang jika dipublikasikan persis seperti yang tertulis akan menempatkan CIA dalam posisi yang sulit."

Kepala stasiun di Swiss yang membunuh dirinya sendiri adalah James Kronthal, veteran OSS yang menggantikan Allen Dulles di Bern dan telah mengabdi di sana sejak tahun 1946. Dia adalah seorang homoseksual yang dicurigai telah jatuh ke dalam pemerasan Soviet. Kasus tersebut tidak terbukti. Dia melakukan bunuh diri di Washington pada hari pertama Dulles menjadi direktur, bulan Maret 1953.

Tingkat pergantian per tahun sebesar 17 persen—satu dari setiap enam orang personel meninggalkan CIA pada tahun 1953—merupakan penemuan dari "Final Report on Reasons for Low Morale Among Junior Officers," 9 November 1953, CIA/CREST. Survei terhadap 115 perwira CIA menunjukkan adanya keresahan mendalam terhadap korupsi, pemborosan, dan misi-misi yang salah arah.

98 "krisis personel yang sangat besar": House Permanent Select Committee on Intelligence, IC21, "Intelligence Community Management," halaman 21.

99 yang dia anggap sebagai orang sombong yang suka memuji-muji diri sendiri: Para sejarawan CIA telah menduga bahwa Bedell Smith berharap Ike akan menunjuknya menjadi ketua Kepala-Kepala Staf Gabungan, tidak ingin bekerja sebagai wakil menteri luar negeri, tidak suka kepada John Foster Dulles, dan merasa khawatir dengan penunjukan Allen Dulles sebagai direktur intelijen pusat. John L. Helgerson, "Getting to Know the President: CIA Briefings of Presidential Candidates, 1952-1992," CIA/CSI.

99 "beberapa teguk minuman akan sedikit melemaskan lidahnya": Salinan wawancara Nixon dengan Frank Gannon, 8 April 1983, Walter J. Brown Media Archives, University of Georgia, tersedia secara online pada http://www.libs.uga.edu/media/collections/nixon.

BAB SEMBILAN

Bab ini sebagian didasari dua arsip rahasia dinas rahasia CIA: "Zindabad Shah!" yang didapat oleh penulis, tertanggal tahun 2003, dengan suntingan, dan "Overthrow of Premier Mossadeq of Iran," yang ditulis pada bulan Maret 1954 oleh Donald Wilber, kepala bagian propaganda Operation Ajax, dan diterbitkan di situs Web *The New York Times* pada tahun 2000. "Overthrow" adalah versi resmi intelijen Amerika tentang kudeta tersebut, sebuah ringkasan dari segala hal yang direkam oleh para perwira CIA di lokasi kejadian dan dilaporkan ke markas besar mereka pada saat itu. Namun catatan itu jauh dari kebenaran seutuhnya. Para perwira yang berada di lokasi kejadian, seperti Kim Roosevelt, hampir berhenti mengirimkan kabar pada hari-hari akhir kudeta tersebut karena berita yang akan disampaikan semuanya buruk. Arsip CIA itu mengabaikan logika di balik operasi tersebut dan tak henti-hentinya meremehkan peran sentral Inggris dalam penggulingan Mossadeq. Arsip itu menjelaskan pemikiran Presiden Eisenhower bahwa "semua laporan dari pengamat di lapangan di Teheran pada hari-hari yang menentukan itu tampak lebih seperti roman picisan daripada sebuah fakta

sejarah." Wilber, penulis "Overthrow", adalah juga orang yang menulis kembali naskah kudeta itu. Setiap aspek dari persekongkolan itu diperbaiki pada bulan Mei 1953 di stasiun intelijen Inggris di Nikosia, Siprus, oleh Wilber, veteran OSS yang bekerja di Iran selama perang itu dan kembali ke stasiun Teheran, dan rekan Inggris-nya, Norman Darbyshire. Yang muncul adalah sebuah drama dengan orang-orang Iran berperan sebagai wayang.

101 "Kapan operasi sialan kita akan dimulai?": Kermit Roosevelt, *Countercoup: The Struggle for Control of Iran* (New York: McGraw-Hill, 1979), halaman 78-81, 107-108. Buku ini lebih merupakan sebuah novel daripada fakta, tetapi kutipan yang dimuat memiliki nilai kebenaran. Kim Roosevelt, yang ditakdirkan menjadi kaya dan bersekolah di lingkungan Kristen yang kuat di Groton, mendapatkan pengalaman pertamanya tentang intelijen rahasia di stasiun OSS di Kairo. Mata-mata Donovan mengklaim sebuah jaringan yang terdiri atas 500 agen Arab di akhir peperangan, di seluruh Timur Tengah, di setiap negara kecuali Arab Saudi. Setelah perang, Roosevelt kembali ke Timur Tengah, seolah-olah bekerja untuk *Saturday Evening Post*, dan mengumpulkan bahan untuk bukunya yang diterbitkan pada tahun 1974, *Arabs, Oil and History*. Ketika datang panggilan untuk bergabung dengan dinas rahasia Frank Wisner, Kim memahaminya dengan jelas. Diplomasi tongkat besar yang dia warisi dari kakeknya, orang yang merebut Terusan Panama dan Filipina, mengharuskannya menjadi utusan utama Wisner di negara-negara Islam pada tahun 1950. Sebagai kepala divisi Timur Dekat, Kim menghabiskan waktu selama delapan tahun untuk membujuk para pemimpin Mesir, Irak, Suriah, Lebanon, Yordania, dan Arab Saudi agar menyatakan kesetiaan mereka kepada Amerika, dengan menggunakan senjata dan uang serta janji-janji bantuan Amerika sebagai pancingan, dan meningkatkan upaya kudeta kalau cara-cara tersebut gagal. Dia memasukkan nama Raja Hussein muda dari Yordania ke dalam keanggotaan CIA, dan dia mengirimkan satu regu pasukan penyerbu yang pernah bertugas di bawah Jenderal Reinhard Gehlen untuk melatih dinas rahasia pemimpin baru Mesir, Gamal Abdel Nasser.

Dinas memiliki sedikit pengalaman dalam menjalankan operasi Timur Tengah sebelum Operation Ajax. Pada awal tahun 1950-an, Miles Copeland, orang bermulut manis dari Alabama yang cakap berbahasa Arab dan kepala stasiun CIA pertama di Damaskus, bekerja sama dengan atase militer Amerika di Suriah, Stephen J. Meade, menjalankan rencana menyokong "kediktatoran yang didukung tentara," seperti yang dikutip dari sebuah pesan telegram yang dikirimkan oleh Meade ke Pentagon pada bulan Desember 1948. Orang kepercayaan mereka adalah Kolonel Husni Za'im, yang digambarkan oleh Copeland sebagai seorang perwira yang dikenal karena "kegigihan dan kepintarannya untuk menandingi." Copeland mendorong sang Kolonel untuk menggulingkan presidennya, yang telah merintangi proyek pembangunan jaringan pipa perusahaan

Arabian-American Oil Company yang melintasi wilayah Suriah, dan dia berjanji bahwa Presiden Truman akan memberikan pengakuan politik untuknya. Za'im menggulingkan pemerintah pada tanggal 30 Maret 1949, menjanjikan kerja sama penuh untuk proyek pipa tersebut, dan, seperti yang dilaporkan Meade, menjebloskan "lebih dari 400 orang komunis" ke dalam penjara. Kolonel berotak besi itu berkuasa tidak sampai lima bulan, sebelum digulingkan dan dieksekusi. Kembali ke papan gambar, Copeland dengan senang hati mengaku kalah.

Kudeta tahun 1953 oleh CIA di Iran tidak mungkin bisa dilancarkan tanpa dukungan Inggris, dan mungkin kudeta itu tidak akan berhasil. Intelijen Inggris memiliki pemahaman mendalam tentang intrik politik yang mendasar di Iran, yang didapat dari agen-agen mereka di dalam pemerintahan, di bazar-bazar, dan di dunia gelap para penjahat. Pemerintah Inggris mempunyai motif ekonomi yang sangat besar. Dan persekongkolan mereka untuk menyingkirkan Mossadeq memiliki dorongan politik yang sangat kuat.

104 "mendongkel Mossadeq": Deputi direktur intelijen kawakan Robert Amory mencatat dalam jurnal harian resminya, untuk tanggal 26 November 1952, sebuah diskusi dengan direktur mengenai "upaya untuk mendongkel Mossadeq" dan acara makan siang yang menyusul kemudian dengan topik utama Iran; pesertanya antara lain Wisner, Duta Besar Loy Henderson, dan tentu Monty Woodhouse, meskipun namanya telah dihapus dari arsip yang sudah dinyatakan deklasifikasi.

104 "CIA membuat kebijakan sesukanya": Rapat para deputi, 10 Agustus 1953, CIA/CREST.

105 "konsekuensi pengambilalihan oleh Soviet": Catatan taklimat Dulles untuk rapat NSC, 4 Maret 1953, CIA/CREST.

106 pinjaman sebesar $100 juta: Notulen rapat NSC, 4 Maret 1953, DDEL.

106 Mereka tidak bisa berkukuh bahwa Mossadeq adalah seorang komunis: Laporan intelijen Soviet pada tahun 1953 secara ringkas menilai Mossadeq sebagai "seorang nasionalis borjuis" dan bukan sekutu di mata Moskow. Vladislav M. Zubok, "Soviet Intelligence and the Cold War: The 'Small' Committee of Information, 1952-53," *Diplomatic History*, Vol. 19, Musim Panas 1995, halaman 466-468.

106 "diselamatkan oleh Amerika": Arsip lisan Stutesman, FAOH.

109 "untuk membubarkan pemerintahan Mossadeq": "Radio Report on Coup Plotting," 7 Juli 1953, Arsip Keamanan Nasional, CIA/peluncuran Undang-Undang Kebebasan Informasi (FOIA).

109 Brigadir Jenderal Robert A. McClure: Peran sentral Jenderal McClure dalam kudeta tersebut tak pernah diketahui; arsip internal resmi CIA tentang konspirasi itu nyaris menghapus perannya. Dinas dengan sengaja meremehkan pekerjaannya karena sang Jenderal bukanlah teman baik bagi CIA. Lihat Alfred H. Paddock, Jr., *U.S. Army Special Warfare: Its Origins* (Washington, DC: National Defense University Press, 1982). Saya berterima

kasih kepada Paddock, yang telah berbagi pandangan yang dia dapat setelah membaca dokumen pribadi McClure. "Hubungan McClure yang sangat baik dengan Syah" disebutkan dalam sebuah pesan dari Eisenhower kepada Menteri Angkatan Darat Robert Ten Broeck Stevens, 2 April 1954, Dokumen Kepresidenan dari Dwight David Eisenhower, dokumen 814.

113 "Kegagalan kudeta militer": CIA Office of Current Intelligence, "Comment on the Attempted Coup in Iran," 17 Agustus 1953, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 16 November 2006.

114 "'Silakan Anda duluan, Paduka yang Mulia'": Dialog ini disalin kembali dalam arsip rahasia CIA tentang kudeta tersebut yang berjudul "Zindabad Shah!" ("Kemenangan untuk Syah!")

114 "hampir sebagai sebuah revolusi spontan": Arsip lisan Rountree, FAOH.

114 Salah satunya Ayatullah: Sudah diduga bahwa Ayatullah Kashani adalah orang bayaran CIA. Mark J. Gasiorowski, "The 1953 Coup D'Etat in Iran," *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 19, 1987, halaman 268-269. Namun Reuel Marc Gerecht, yang bergabung dengan CIA pada tahun 1985 sebagai anggota urusan Iran di dinas rahasia, menyatakan dalam tulisannya bahwa Kashani "tidak berutang kepada orang asing mana pun." Gerecht membaca arsip CIA tentang Operation Ajax dan dia mengatakan bahwa pelajaran yang didapat di dalamnya adalah ini: "Orang harus sedikit pemurah untuk bisa mengakui bahwa para operator Amerika di Iran mengembalikan takhta kerajaan Syah. Hampir semua aspek dari rencana mereka berjalan serbasalah. Para operator utama Amerika di kedutaan besar kita tidak bisa berbahasa Persia. Ketika situasi di Teheran mulai memanas dan tidak memungkinkan berhubungan dengan sumber-sumber di Iran yang bisa berbahasa Inggris dan Prancis, stasiun CIA menjadi buta. Kudeta itu berhasil hanya karena orang-orang Iran, baik yang tidak tertera dalam keanggotaan Amerika atau Inggris maupun yang tidak berada dalam kendali asing, telah merebut inisiatif untuk menggulingkan Perdana Menteri Mossadeq." Reuel Marc Gerecht, "Blundering Through History with the C.I.A.," *The New York Times*, 23 April 2000.

115 "teman lamanya, Bedell Smith": Cerita yang disampaikan Roosevelt mengenai kejadian ini muncul dalam bab 9 "Overthrow", arsip resmi CIA.

115 "Gosip romantis tentang 'kudeta' di Iran": Ray S. Cline, *Secrets, Spies, and Scholars: Blueprint of the Essential CIA* (Washington, DC: Acropolis, 1976), halaman 132. Perhatikan tanda petik yang dibubuhkan Cline untuk kata kudeta.

116 "kemenangan tunggal terbesar CIA": Arsip lisan Killgore, FAOH.

BAB SEPULUH

Bab ini didasari dokumentasi terlengkap tentang operasi rahasia CIA yang kini tersedia. Pada bulan Mei 2003, Departemen Luar Negeri menerbitkan sebuah volume lampiran tentang *The Foreign Relations of the United States*, yang meliputi peran Amerika Serikat dalam penggulingan pemerintah Guatemala pada tahun 1954 (tersedia secara *online* pada http://www.state.gov/r/pa/ho/frus/ike/guat/), bersamaan dengan publikasi sebuah koleksi kronologis dan terpadu dari 5.120 dokumen CIA yang sudah disunting tentang operasi rahasia (tersedia secara *online* pada http://www.foia.cia.gov/guatemala/asp). Penerbitan dokumen-dokumen ini merupakan hasil dari perjuangan selama 20 tahun, dan ini merupakan masa paling berhasil dalam penulisan sejarah CIA.

Kecuali dipahami sebaliknya, semua kutipan dalam bab ini diambil persis kata per kata dari dokumen-dokumen utama tersebut dan dari arsip internal CIA sendiri tentang kudeta itu, yang ditulis oleh Nicolas Cullather dan diterbitkan dalam bentuk suntingan sebagai *Secret History: The CIA's Classified Account of Its Operations in Guatemala, 1952-1954* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1999).

Peran William Pawley pada saat-saat yang menentukan dalam kudeta itu diungkap oleh sejarawan Max Holland dalam "Private Sources of U.S. Foreign Policy: William Pawley and the 1954 Coup d'Etat in Guatemala," *Journal of Cold War Studies*, Vol. 7, No. 4, 2005, halaman 46-73. Holland berhasil menemukan beberapa catatan Pawley yang belum dipublikasikan di Perpustakaan George C. Marshall di Lexington, Virginia.

Catatan tentang para pemain kunci meliputi Dwight Eisenhower, *The White House Years: Mandate for Change, 1953-1956* (Garden City, NY: Doubleday, 1963); Richard Bissell, Jr., bersama Jonathan E. Lewis dan Frances T. Pudlo, *Reflections of a Cold Warrior: From Yalta to the Bay of Pigs* (New Haven, CT: Yale University Press, 1996); dan David Atlee Phillips, *The Night Watch: 25 Years of Peculiar Service* (New York: Atheneum, 1977). Phillips memberi para pemain tersebut nama samaran, tetapi semua dokumen yang sudah dinyatakan deklasifikasi itu membuat samaran ini jadi transparan.

Operasi Guatemala itu dimulai pada masa kepemimpinan Jenderal Walter Bedell Smith. Pada tanggal 24 Januari 1952, Allen Dulles memberi tahu seorang pejabat Departemen Luar Negeri yang membawahkan urusan Amerika Latin bahwa "CIA tengah memberikan pertimbangan terhadap kemungkinan menyediakan bantuan kepada sebuah kelompok yang dipimpin Kolonel Castillo Armas yang sedang mengadakan persekongkolan untuk menggulingkan pemerintah Guatemala." Castillo Armas mendapat bantuan dari para diktator paling kuat di Amerika Latin—Somoza di Nikaragua, Trujillo di Republik Dominika, dan Batista di Kuba—ketika proposalnya berangsur-angsur disampaikan kepada para pemimpin CIA. Pada musim semi dan musim panas tahun 1952, Bedell Smith dan Wakil Menteri Luar Negeri David Bruce berulang kali mendiskusikan rencana-rencana kudeta yang didukung CIA. Operasi tersebut diberi nama sandi

Fortune dan tugas itu dipercayakan kepada J.C. King, kepala Divisi Belahan Bumi Barat CIA, yang baru dibentuk.

King merancang rencana untuk mengirimkan senjata dan uang sebesar $225.000 kepada Castillo Armas dan para sekutunya. Pada bulan Oktober 1952, dia mengemas 380 pistol, 250 senapan, 64 senapan mesin, dan 4.500 granat tangan, yang semuanya diberi label mesin pertanian, dan dia siap mengirimkannya ke selatan dari New Orleans. Namun diktator Nikaragua, Somoza, dan putranya, Tacho, telah menyebarkan rencana kudeta tersebut. Pesan sampai ke Washington bahwa aksi rahasia itu sudah terungkap, dan David Bruce pun membatalkan semua rencananya. Namun, tanpa setahu Departemen Luar Negeri, dengan persetujuan Bedell Smith, King mengambil alih sebuah kapal pengangkut tua milik angkatan laut untuk mengangkut semua senjata itu ke Nikaragua dan Honduras. Pada perjalanan pertama, ketika berusaha berlabuh di sebuah pulau yang agak terpencil, kapal tersebut sempat diawasi oleh beberapa ratus orang Nikaragua yang penasaran; pada pelayaran kedua, mesin kapal itu mogok dan angkatan laut pun mengirimkan sebuah destroyer untuk menyelamatkan awak kapal dan muatannya.

Aliran bantuan CIA akhirnya sampai juga ke Castillo Armas. Dan pada bulan Maret 1953, dia dan sebagian besar pengikutnya, sekitar 200 orang, mencoba merebut sebuah benteng pertahanan terpencil tentara Guatemala. Mereka kalah, dan ketika Castillo Armas melarikan diri ke Honduras, gerakannya hancur. Riwayat Operation Fortune pun tamat.

Ketika operasi itu dihidupkan kembali dengan nama Operation Success, Bedell Smith memainkan perannya sebagai wakil menteri luar negeri secara penuh. Duta besar Amerika di Guatemala, Honduras, dan Nikaragua melapor ke CIA melalui Bedell Smith. Semuanya merasakan hal yang sama bahwa "komunisme diarahkan oleh Kremlin ke seluruh dunia, dan siapa saja yang beranggapan berbeda tidak tahu apa yang sedang dibicarakannya," demikian dikatakan Duta Besar Peurifoy. Namun Kremlin tidak terlalu memikirkan Amerika Latin pada masa sebelum Fidel Castro berkuasa di Kuba. Kremlin menanam pengaruh di banyak tempat, tetapi membiarkan wilayah tersebut di bawah pengaruh Amerika Serikat, kekuatan dominan di belahan bumi itu sejak abad ke-19. Kalau saja CIA mencoba menyusup ke dalam partai komunis Guatemala yang kecil tapi berpengaruh itu, mereka akan tahu bahwa orang-orang Guatemala tersebut tidak punya hubungan apa-apa dengan Soviet.

Namun Dinas melihat Presiden Arbenz dari Guatemala sebagai sebuah boneka Merah yang berbaris mengikuti irama musik dari Moskow. Dia telah membangun program *land reform* yang sangat ambisius dan berhasil di seluruh Amerika Latin, mengambil alih lahan tidak produktif dari banyak perusahaan, seperti United Fruit, dan menyerahkan kepemilikan lahan-lahan tersebut kepada ratusan ribu petani. United Fruit merasa terancam, dan CIA mengetahui hal ini; perusahaan itu memiliki kekuatan politik sangat besar di Washington dan kemarahannya diketahui oleh jajaran tertinggi pemerintah. Namun CIA tidak berjuang untuk buah pisang. Dinas melihat Guatemala sebagai sebuah pertahanan

pantai Soviet di Barat dan sebuah ancaman langsung bagi Amerika Serikat. Dinas juga memandang United Fruit dan para pelobinya sebagai hambatan yang mengganggu; Dinas berusaha mengabaikan mereka ketika operasi mulai berjalan lancar.

119 riwayat hidup klasik CIA tahun 1950-an—Groton, Yale, Harvard Law: Barangkali sudah terlalu banyak pengaruh yang dibangun untuk dibidikkan ke arah CIA oleh sekolah dengan pendidikan Kristen yang kuat di Groton. Namun Operation Ajax di Iran dipimpin oleh Kermit Roosevelt, angkatan tahun 1936 sekolah itu, dengan bantuan saudara sepupunya, Archie Roosevelt, angkatan 1934. Perencanaan dan pelaksanaan Operation Success dipimpin oleh Tracy Barnes, angkatan 1932, dan Richard Bissell, angkatan 1931. Bissell, Barnes, dan John Bross, ketua kelas angkatan 1932, memimpin serangan di Teluk Babi. Dan racun yang hendak dipakai CIA untuk membunuh Fidel Castro dipersiapkan dalam sebuah laboratorium Dinas yang dipimpin oleh Cornelius Roosevelt, angkatan 1934.

119 "Barnes terbukti tidak mampu": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 175-177.

121 "proyek magang Dulles": Bissell, *Reflections of a Cold Warrior*, halaman 84-91.

124 "Apa yang hendak kami lakukan adalah melancarkan sebuah kampanye teror": Wawancara E. Howard Hunt untuk Seri Perang Dingin CNN, 1998; salinan Arsip Keamanan Nasional tersedia secara *online* pada http://www.gwu.edu/~nsarchiv/coldwar/interviews/episode-18/hunt1.html.

128 "Kami semua sudah kewalahan": Bissell, *Reflections of a Cold Warrior*, halaman 84- 91.

131 "Kami benar-benar tidak menyangka akan mencapai keberhasilan seperti itu": Arsip lisan Esterline dalam James G. Blight dan Peter Kornbluh (ed.), Politics of Illusion: The Bay Pigs Invasion Reexamined (Boulder, CO: Lynne Rienner, 1998), halaman 40.

BAB SEBELAS

133 "Kerahasiaan kini menyelubungi": *Congressional Record* 2811-14 (1954).

133 "kisah-kisah sukses CIA": Pertemuan para deputi, 29 Februari 1956, CIA/CREST.

133 "berisiko atau bahkan tidak bijaksana": Dulles, "Notes for Briefing of Appropriations Committee: Clandestine Services", 11 Maret 1954, CIA/CREST. Keterusterangan demikian di hadapan Kongres sangat jarang terjadi. John Warner, salah seorang pengacara intern Allen Dulles di CIA, menceritakan sebuah pertemuan yang jauh lebih khas antara Dulles dan ketua Komite Pendanaan Dewan, Clarence Cannon, dari Missouri. Cannon berusia hampir 80 tahun pada saat itu: "Cannon menyambut

Dulles, 'Oh, senang bertemu dengan Anda lagi, Pak Menteri.' Dia mengira orang di depannya itu Foster Dulles.... Mereka bertukar cerita selama dua jam. Dan akhirnya—'Baiklah, Pak Menteri, sudahkah Anda mendapat cukup uang dalam anggaran Anda untuk tahun ini, tahun depan?'–'Yah, saya kira kita semua baik-baik saja, Pak Ketua. Terima kasih banyak.' Itulah sidang dengar pendapat anggaran itu."

134 "CIA tanpa disengaja telah menyewa": Roy Cohn, *McCarthy* (New York: New American Library, 1968), halaman 49.

134 "CIA tidak sakral": Salinan pembicaraan telepon antara Allen dan Foster Dulles, dikutip dalam David M. Barrett, *The CIA and Congress: The Untold Story from Truman to Kennedy* (Lawrence: University of Kansas Press, 2005), halaman 184.

134 operasi rahasia yang kotor: Arsip CIA yang sudah dinyatakan deklasifikasi yang menggambarkan perlakuan CIA terhadap McCarthy adalah Mark Stout, "The Pond: Running Agents for State, War, and the CIA," *Studies in Intelligence*, Vol. 48, No. 3, 2004, CIA/CIS. Kesaksian di hadapan Kongres datang dari William J. Morgan, seorang psikolog lulusan Yale dan veteran OSS yang telah menjadi deputi kepala pelatihan CIA, dalam sebuah dengar pendapat pada tanggal 4 Maret 1954 di hadapan komite McCarthy berjudul "Alleged Threats Against the Chairman." Salinan tersebut dibuka pada bulan Januari 2003. Morgan, yang ditugasi di Dewan Koordinasi Operasi pimpinan Walter Bedell Smith, bersaksi bahwa atasannya, seorang perwira CIA bernama Horace Craig, mengusulkan bahwa "hal terbaik yang harus dilakukan adalah menyusup ke dalam organisasi McCarthy." Gagal dengan rencana itu, Craig berspekulasi bahwa langkah-langkah yang lebih tegas mungkin harus diambil:

> Senator Charles E. Potter (R., Ill.): Dia menyatakan secara mendasar bahwa pria ini harus dibebastugaskan, berkenaan dengan Senator McCarthy?
>
> Dr. Morgan: Itu mungkin perlu.
>
> Senator Potter: Dan bahwa ada orang-orang gila....
>
> Dr. Morgan: Untuk sebuah harga mau melakukan hal seperti itu.

Tidak ada bukti lain yang diketahui yang bisa mendukung tuduhan bahwa CIA berniat membunuh McCarthy. Sang Senator mabuk-mabukan sendirian sampai mati ketika bersenang-senang.

135 Sebuah satuan tugas Kongres yang dipimpin rekan kepercayaan Eisenhower, Jenderal Mark Clark: Laporan rahasia Clark, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2005, menyebutkan bahwa CIA "praktis merupakan undang-undang terhadap diri sendiri," tindakan Dinas "unik dan dalam banyak hal asing bagi bentuk pemerintahan kita yang demokratis." Lihat Michael Warner dan J. Kenneth McDonald, "US Intelligence Community Reform Studies Since 1947," 2005, CIA/CSI.

135 sebuah surat luar biasa: Kellis kepada Eisenhower, 24 Mei 1954, DDEL.

137 Doolittle pergi menghadap Presiden: Pertemuan Presiden dengan Komite Doolittle, 19 Oktober 1954, DDEL. Catatan dari rapat ini, yang dibuat dengan terburu-buru, menyatakan kecanggungan seorang pembawa kabar buruk.

137 Laporan Doolittle: Kelompok Studi Khusus, "Report on the Covert Activities of the Central Intelligence Agency," 30 September 1954, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 20 Agustus 2001, CIA/CREST.

138 "operasi-operasi sensitif dan/atau sulit": Pertemuan direktur, 24 Oktober 1954, CIA/CREST. Masalah operasi rahasia yang tak terkontrol terus berlangsung selama masa kepemimpinan Dulles. Sang Direktur telah bertekad bahwa dia bisa memutuskan apakah atasannya perlu tahu apa yang dia incar. Beberapa anak buahnya merasakan hal yang sama tentang dia dan para pembantu utamanya. Seorang perwira senior CIA, John Whitten, memberikan kesaksian rahasia kepada Senat pada tahun 1978 bahwa "ada sejumlah operasi dinas rahasia yang tidak diketahui baik oleh DDO maupun ADDO" pada tahun 1950-an dan awal 1960-an. DDO adalah deputi direktur untuk urusan operasi—kepala dinas rahasia—dan ADDO adalah asisten utamanya. Pernyataan John Whitten, Assassination *Transcripts of the Church Committee*, 16 Mei 1978, halaman 127-128. Whitten memberikan kesaksian dengan nama samaran "John Scelso"; identitas dia yang sesungguhnya dinyatakan deklasifikasi oleh CIA pada bulan Oktober 2002.

138 bahkan Wisner sekalipun: Dalam sebuah rapat para deputi pada tanggal 8 November 1954, Wisner meminta kepada Dulles agar dia diperbolehkan membaca laporan Doolittle. Dulles menolak permintaan itu. Dia mengizinkan Wisner melihat sebuah versi ringkas dari rekomendasi yang ada dalam laporan tersebut, tetapi bukan kupasan yang kritis itu.

139 Dulles putus asa: Wawancara John Maury dan Edward Ellis Smith, dokumen-dokumen R. Harris Smith, Hoover Institute, Stanford University.

140 "Mari kita cegah jangan sampai peristiwa Pearl Harbor terulang lagi": Notulen rapat NSC, 3 Maret 1955, DDEL.

140 Sebuah arsip rahasia CIA tentang terowongan Berlin: "Clandestine Services History: The Berlin Tunnel Operation, 1952-1956," CIA, 25 Agustus 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 15 Februari 2007.

143 sekadar peringatan kecil bahwa Moskow bermaksud melancarkan perang: Para perwira CIA yang sudah berada di pangkalan Berlin di bawah perintah Richard Helms masih melihat kota itu dan teknik-teknik yang telah mereka pelajari di sana sebagai jendela terbaik untuk memandang ke Moskow. Helms dan anak buahnya mengira stasiun-stasiun besar CIA di Jerman, Austria, dan Yunani harus dengan hati-hati dan sabar menetapkan penduduk yang akan ditunjuk sebagai agen rahasia di dalam wilayah Eropa Timur. Semua jaringan orang asing yang tepercaya ini akan merekrut mata-mata lain yang berpikiran sama, bergerak mendekat dan semakin dekat

ke pusat kekuasaan, dan masing-masing membentuk sumber informasi yang, kalau dianalisis dan disaring, akan menjadi intelijen bagi presiden. Begitulah cara mengenali musuh, menurut keyakinan mereka, dan sampai pertengahan tahun 1950-an mereka berpikir bahwa mereka mungkin mulai melihat sebuah gambar muncul dari kegelapan.

CIA mendapatkan mata-mata Rusia-nya yang sesungguhnya ketika proyek Terowongan Berlin sedang berjalan. Stasiun Wina berhubungan dengan Mayor Pyotr Popov, orang intelijen militer Soviet yang sesungguhnya, mata-mata Rusia pertama yang sangat bernilai yang pernah dimiliki CIA. Dia tahu sedikit-banyak tentang tank dan rudal taktis serta doktrin militer Rusia, dan selama jangka waktu lima tahun dia membocorkan identitas sekitar 650 rekan perwiranya. Frank Wisner, tanpa diragukan lagi, ingin menjadikan Popov sebagai pemimpin jaringan bawah tanah para pejuang perlawanan. Sisi spionase dari organisasi ini berjuang dengan keras dan kali ini membuat Wisner mengalah; kegetiran perjuangan ini berlangsung selama bertahun-tahun. Popov bukanlah mata-mata yang sempurna; dia seorang peminum berat, lupa banyak hal, dan menghadapi banyak risiko besar. Namun, selama lima tahun, dia tampak unik. CIA menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa Popov telah membuat Amerika Serikat menghemat satu miliar dolar dalam bentuk riset dan pengembangan. Dia menyebabkan CIA mengeluarkan biaya untuknya sebesar $4.000 setahun. Mata-mata Inggris, George Blake, pengkhianat Terowongan Berlin, juga mengungkap identitas Popov. Sang Mayor mati di hadapan regu tembak KGB pada tahun 1959.

143 "Beberapa dari kami yang tahu": Wawancara Polgar dengan penulis.

143 "Kami memperoleh sedikit informasi penting": Tim Kemampuan Teknologi, "Report to the President," 14 Februari 1955, DDEL.

144 "Salah satu dari mesin-mesin ini akan tertangkap": James R. Killian, *Sputnik, Scientists and Eisenhower: A Memoir of the First Assistant to the President for Science and Technology* (Cambridge, MA: MIT Press, 1967), halaman 70-71.

144 "tempat perlindungan terakhir rahasia organisasi": Bissell, "Subject: Congressional Watchdog Committee on CIA," 9 Februari 1959, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 29 Januari 2003, CIA/CREST.

144 Bissell menganggap U-2: Pikiran Bissell tentang pesawat U-2 ada dalam memoarnya, *Reflections of a Cold Warrior: From Yalta to the Bay of Pigs* (New Haven, CT: Yale University Press, 1966), halaman 92-140. Pengamatan Reber bahwa "kami tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar" ada di halaman 105. Helms tahu pesawat U-2 bukanlah peluru perak. Dia pernah mengatakan dalam sebuah rapat perwira dinas rahasia ketika bintang Bissell sedang mencapai puncaknya bahwa "seorang reporter yang baik tidak memerlukan sebuah kotak hitam ajaib untuk mendapatkan informasi.... Selama masih ada pesawat terbang, masih akan ada gambar yang bisa diambil dari pesawat itu. CIA perlu memakai setiap alat

pengumpul yang bisa digunakan.... Namun, dalam analisis akhir, satu-satunya cara yang bisa Anda pakai untuk memahami apa yang dipikirkan seseorang adalah berbicara dengan orang bersangkutan."

146 Arsip lima volume CIA: Wayne G. Jackson, *Allen Welsh Dulles as Director of Central Intelligence*, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1994, Vol. 3, 1973, halaman 71ff., CIA.

146 "Ada beberapa hal yang tidak dia beritahukan kepada Presiden": Pernyataan Eleanor Dulles direkam dalam arsip lisan Duta Besar William B. Macomber, Jr., FAOH. Macomber adalah asisten menteri luar negeri untuk hubungan dengan Kongres pada masa Eisenhower.

BAB DUA BELAS

Hubungan antara CIA dan para pemimpin Jepang pada tahun 1950-an digambarkan secara mendetail dalam wawancara penulis dengan Al Ulmer, kepala divisi Timur Jauh dari tahun 1955 sampai 1958; Clyde McAvoy, perwira kasus CIA untuk Kishi pada pertengahan tahun 1950-an; Horace Feldman, mantan kepala stasiun CIA di Tokyo; Roger Hilsman dan U. Alexis Johnson, pejabat senior Departemen Luar Negeri pada masa pemerintahan Presiden Kennedy dan Johnson; Jim Lilley dan Don Gregg, masing-masing bekas kepala stasiun CIA dan duta besar Amerika Serikat di Beijing dan Seoul; dan Douglas MacArthur II, duta besar Amerika Serikat di Tokyo pada masa pemerintahan Eisenhower.

Hubungan tersebut awalnya digambarkan dalam artikel penulis yang dimuat dalam The New York Times, "CIA Supported Japanese Right in '50-an and '60-an," tanggal 9 Oktober 1994. Artikel tersebut berawal dari sengketa yang terjadi antara CIA dan Departemen Luar Negeri tentang penerbitan satu volume dari *The Foreign Relations of the United States* yang meliputi Jepang pada tahan 1960-an. Dua belas tahun kemudian, pada bulan Juli 2006, Departemen Luar Negeri akhirnya mengakui bahwa "Pemerintah Amerika Serikat menyetujui empat program rahasia sebagai upaya memengaruhi arah kehidupan politik Jepang." Pernyataan itu memaparkan tiga dari keempat program tersebut. Menurut pernyataan itu, pemerintahan Eisenhower memberikan wewenang kepada CIA sebelum pemilihan Dewan Perwakilan Jepang pada bulan Mei 1958 untuk menyediakan uang bagi "beberapa politisi penting yang konservatif dan pro-Amerika." Pernyataan itu mengatakan bahwa pemerintahan Eisenhower juga mengizinkan CIA "membentuk sebuah program rahasia untuk mencoba memisahkan sayap moderat dari oposisi garis kiri dengan harapan munculnya sebuah partai oposisi pro-Amerika yang 'bertanggung jawab'." Di samping itu, "sebuah program rahasia yang lebih besar, yang dipecah hampir sama antara propaganda dan aksi sosial," berusaha mendorong rakyat Jepang untuk menerima dengan baik partai yang berkuasa dan menolak pengaruh kelompok garis kiri. Hubungan yang mendalam dengan politisi yang sedang menanjak dan perdana menteri masa depan Kishi tidak diakui. FRUS, 1964-1968, Vol. XXIX, Bagian 2.

Setelah Jepang jatuh, tentara pendudukan Amerika yang dipimpin Jenderal MacArthur menyingkirkan dan memenjarakan tokoh-tokoh militeristis sayap kanan, seperti Kishi dan para sekutunya. Namun segala sesuatunya berubah setelah George Kennan dikirimkan ke Jepang pada tahun 1948 oleh Menteri Luar Negeri Marshall untuk membujuk MacArthur agar mengubah pandangannya. Salah satu contoh dari beberapa kebijakan MacArthur bisa dilihat di dermaga di Kota Osaka. Di sana, mesin-mesin yang dibongkar dari pabrik-pabrik Jepang sedang diberi pelumas, dikemas dalam peti-peti, dan dikirimkan dengan biaya sangat mahal ke Cina sebagai bagian dari program ganti rugi perang. Rakyat Amerika membayar untuk memecah belah Jepang dan mendukung Cina pada saat negeri itu tengah dibanjiri kaum komunis. Kennan berpendapat bahwa Amerika Serikat harus bergerak secepat mungkin dari reformasi Jepang ke arah perbaikan perekonomiannya. Perubahan arah ini memerlukan diakhirinya program pembersihan yang sedang dilancarkan MacArthur. Ini berarti terdakwa penjahat perang seperti Kishi dan Kodama harus dibebaskan. Kebijakan ini berujung dengan perekrutan mereka oleh CIA dan akhirnya pemulihan para pemimpin yang kuat, kelompok-kelompok bisnis, pasukan keamanan dalam negeri, dan partai-partai politik.

"Amerika Serikat harus melakukan apa yang bisa dilakukan untuk mendorong kepemimpinan konservatif yang efektif di Jepang," kata Dewan Koordinasi Operasi dalam sebuah laporan ke Gedung Putih tertanggal 28 Oktober 1954, yang dinyatakan deklasifikasi 50 tahun kemudian. Jika tokoh-tokoh konservatif bersatu, mereka bisa bekerja sama mengendalikan kehidupan politik Jepang, ujar dewan itu, dan "mengambil tindakan hukum terhadap kaum komunis, dan memerangi para penganut politik bebas serta kecenderungan sentimen anti-Amerika di kalangan individu di dalam kelompok-kelompok terpelajar di Jepang." Inilah persis yang dilakukan CIA mulai tahun 1954.

148 CIA menyediakan dana sebesar $2,8 juta: Kaum konservatif Jepang membutuhkan uang. Militer Amerika membutuhkan bahan metal tungsten. "Seseorang mempunyai gagasan: ayo, dengan sekali merengkuh dayung, dua-tiga pulau kita lampaui," ujar John Howley, seorang pengacara New York dan veteran OSS yang membantu mengatur transaksi itu. Operasi bersama Kodama-CIA itu menyelundupkan keluar berton-ton bahan baku tungsten dari gudang penyimpanan militer Jepang ke Amerika Serikat dan menjualnya kepada Pentagon dengan harga $10 juta. Di dalam kelompok penyelundup ini ada Kay Sugahara, seorang warga Amerika keturunan Jepang yang direkrut oleh OSS dari kamp internir di California pada masa Perang Dunia II. Arsipnya, yang diteliti oleh Howard Schonberger, seorang profesor dari University of Maine, yang menulis sebuah buku yang hampir selesai ketika ajal menjemputnya pada tahun 1991, menggambarkan operasi tersebut secara terperinci. Hasil penjualan barang tersebut dikucurkan untuk membiayai kampanye-kampanye kelompok konservatif saat pemilihan pertama pasca-pendudukan Jepang pada tahun 1953. Howley mengatakan,

"Kami telah belajar di OSS bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, Anda harus memercayakan uang yang benar kepada orang yang tepat."

148 "Dia pembohong profesional": "Background on J.I.S. and Japanese Military Personalities," 10 September 1953, Arsip Nasional, Record Group 263, CIA Name File, box 7, folder: Kodama, Yoshio.

149 "Aneh, bukan": Dan Kurzman, *Kishi and Japan: The Search for the Sun* (New York: Obolensky, 1960), halaman 256.

150 "Sangat jelas terlihat bahwa dia mengharapkan dukungan diam-diam dari pemerintah Amerika Serikat": Arsip lisan Hutchinson, FAOH.

152 "Dia dan saya berhasil melancarkan sebuah kudeta yang hebat pada hari itu": Wawancara McAvoy dengan penulis.

153 "jika Jepang menjadi komunis": Wawancara MacArthur dengan penulis.

153 Kaya menjadi agen rekrutan: Catatan tentang hubungan Kaya dengan CIA ada dalam Arsip Nasional, Record Group 263, CIA Name File, box 6, folder: Kaya, Okinori.

154 "kita masih menguasainya dengan cara lain": Wawancara Feldman dengan penulis.

BAB TIGA BELAS

155 "Dia akan menimbang-nimbang bahan-bahan taklimat itu dan memutuskan": Wawancara untuk arsip lisan Lehman, "Mr. Current Intelligence," Studies in Intelligence, Musim Panas 2000, CIA/CSI.

156 NSC 5412/2: "Directive on Covert Operations," 28 Desember 1955, DDEL.

158 Divisi ini tidak berfungsi: "Inspector General's Survey of the Soviet Russia Division, June 1956," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 23 Maret 2004, CIA/CREST.

159 "'mengadili keseluruhan sistem Soviet'": Arsip lisan Ray Cline, 21 Maret 1983, LBJL.

159 Intervensi yang dilakukannya menimbulkan tanda-tanda perpecahan di dalam Radio Eropa Merdeka: Direktur radio tersebut, veteran OSS Bob Lang, mengeluh tentang adanya "gangguan dalam setiap elemen urusan kami" oleh Wisner dan anak buahnya. Perwira CIA, Cord Meyer, kepala divisi yang memimpin Radio Eropa Merdeka, mengatakan bahwa dia merasakan adanya "tekanan untuk mengubah tujuan radio itu."

159 Wakil Presiden Nixon beralasan: Notulen rapat NSC, 12 Juli 1956, DDEL; NSC 5608/1, "U.S. Policy Toward the Soviet Satellites in East Europe," 18 Juli 1956, DDEL. Dengan bantuan program Eropa Merdeka, CIA sudah menerbangkan 300.000 balon berisi 300 juta selebaran, poster, dan pamflet dari Jerman Barat ke dalam wilayah Hungaria, Cekoslovakia, dan Polandia. Semua balon itu membawa pesan secara implisit: Amerika bisa menyeberang masuk ke Tirai Besi dengan lebih dari sekadar medali timah dan gelombang radio.

160 "CIA mewakili kekuatan besar": Ray Cline, *Secrets, Spies, and Scholars,*

Blueprint of the Essential CIA (Washington, DC: Acropolis, 1976), halaman 164-170.

162 "kesalahan yang sangat fatal": Notulen rapat NSC, 4 Oktober 1956, DDEL.

162 Dulles meyakinkan Eisenhower: Nota pertemuan antara Eisenhower, Allen Dulles, dan Penjabat Menteri Luar Negeri Herbert Hoover, Jr., 27 Juli 1956, DDEL; jurnal harian Eisenhower, 26 Oktober 1956, Dokumen Kepresidenan Dwight David Eisenhower, dokumen 1921; arsip lisan Dillon, FAOH; catatan rapat para deputi pada bulan Oktober, November, dan Desember 1956, CIA/CREST.

164 "kebutaan khayal": Keadaan operasi Wisner di Hungaria digambarkan dalam dua arsip dinas rahasia: *The Hungarian Revolution and Planning for the Future: 23 October-4 November 1956*, Vol. 1, Januari 1958, CIA; dan *Hungary, Volume I [deleted]* dan *Volume II: External Operations, 1946-1965*, Mei 1972, Staf Sejarah CIA, semua dinyatakan deklasifikasi dengan beberapa penghapusan pada tahun 2005.

165 "Merdeka atau Mati!": Salinan acara-acara Radio Eropa Merdeka, 28 Oktober 1956, dalam Csasa Bekes, Malcolm Byrne, dan Janos M. Rainer (ed.), *The 1956 Hungarian Revolution: A History in Documents* (Budapest: Central European University Press, 2002), halaman 286-289.

165 "semua kesalahan dan kejahatan mengerikan yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir": "Radio Message from Imre Nagy, October 28, 1956," dalam Bekes, Byrne, dan Rainer, The 1956 Hungarian Revolution, halaman 284-285.

Sedikit orang yang tahu bahwa Wisner memiliki lebih dari satu frekuensi untuk berjuang. Di Frankfurt, kaum Solidarists, orang-orang Rusia neofasis yang telah bekerja untuk CIA sejak tahun 1949, memulai siaran ke dalam wilayah Hungaria dengan mengabarkan bahwa sekelompok pejuang di pengasingan tengah bergerak menuju perbatasan. Mereka mengirimkan pesan atas nama Andras Zako, yang telah bekerja sebagai jenderal dalam pemerintahan fasis Hungaria pascaperang dan memimpin sebuah kesatuan Iron Cross yang disebut Liga Veteran Hungaria. "Zako merupakan model pengusaha intelijen yang pas," seperti yang dinyatakan Richard Helms. Dia telah menjual banyak informasi intelijen palsu senilai jutaan dolar kepada dinas intelijen dan militer besar Amerika dari tahun 1946 sampai 1952. Sang Jenderal telah mendapat predikat langka, "burn notice", sebuah instruksi CIA yang melarang dia berbisnis dengan Dinas di seluruh dunia.

Mengingat keputusan CIA untuk meningkatkan dan memancarkan kembali siaran-siaran frekuensi rendah para partisan Hungaria—menggunakan frekuensi mereka sendiri untuk menyiarkan imbauan mereka buat melancarkan perjuangan agresif terhadap Soviet—John Richardson, Jr., direktur Radio Eropa Bebas (RFE), mengatakan, "Para pejuang kemerdekaan itu akan memberi tahu rakyat mereka apa saja yang hendak mereka

sampaikan dan apa saja yang akan mereka percayai. Kemudian RFE akan mengambil dan menyiarkannya. Itulah, menurut saya, kesalahan satu-satunya yang paling serius yang pernah dilakukan." Arsip lisan Richardson. FAOH.

166 "Apa yang telah terjadi di sana merupakan sebuah keajaiban": Notulen rapat NSC, 1 November 1956, DDEL.

167 "janji bantuan yang akan datang": William Griffith, Radio Eropa Bebas, "Policy Review of Voice for Free Hungary Programming" (5 Desember 1956), dalam Bekes, Byrne, dan Rainer, *The 1956 Hungarian Revolution*, halaman 464-484. Dokumen ini merupakan pengakuan resmi tentang sebuah fakta yang sudah lama dibantah oleh CIA: RFE menjanjikan atau menyatakan kepada para pendengarnya, rakyat Hungaria, bahwa bantuan segera datang. *Desk* Hungaria di RFE disingkirkan setelah munculnya laporan Griffith yang mendetail tetapi memaafkan diri sendiri itu. Dua tahun kemudian, acara radio itu berubah. Radio itu meluncurkan sebuah program yang sangat populer dan bersifat sangat subversif yang menangkap imajinasi orang banyak: pertunjukan *rock 'n' roll* yang disebut Teenager Party. Lihat juga Arch Puddington, *Broadcasting Freedom: The Cold War Triumph of Radio Free Europe and Radio Liberty* (Lexington: University Press of Kentucky, 2000), halaman 95-104; dan George R. Urban, *Radio Free Liberty and the Pursuit of Democracy: My War Within the Cold War* (New Haven, CT: Yale University Press, 1997), halaman 211-247.

167 "markas besar terkena demam waktu": Peer de Silva, *Sub Rosa: The CIA and the Uses of Intelligence* (New York: Times Brooks, 1978), halaman 128.

167-68 laporan segar tapi palsu dari Dulles bahwa Soviet sedang bersiap-siap mengirimkan 250.000 tentara ke Mesir: Jurnal harian Eisenhower, 7 November 1956, DDEL.

168 "hampir menderita gangguan saraf tiba-tiba": William Colby, *Honorable Men: My Life in the CIA* (New York: Simon and Schuster, 1978), halaman 134-135.

168 "bergerak dengan kecepatan": John H. Richardson, *My Father the Spy: A Family History of the CIA, the Cold War and the Sixties* (New York: HarperCollins, 2005), halaman 126.

168 "Kita mempunyai peralatan yang baik": Rapat direktur, 4 Desember 1956, CIA/CREST.

169 Jurnal pribadi Bruce: Semua jurnal Bruce disimpan di University of Virginia. Jurnal-jurnal itu menunjukkan bahwa sebagai duta besar Amerika di Paris, Bruce telah mendengar kabar selentingan pada bulan Juni 1950—pada suatu hari ketika dia makan siang bersama Allen Dulles—tentang "kemungkinan yang menakutkan" bahwa dia akan diminta menjadi direktur intelijen pusat. Namun Walter Bedell Smith justru yang menerima tugas itu.

170 Laporannya yang bersifat *top secret*: Meskipun laporan dari dewan penasihat intelijen presiden sudah dikenal sebagai "laporan Bruce-Lovett",

gaya laporan itu dengan jelas menunjukkan bahwa David Bruce-lah yang menulisnya. Tim penyelidik itu terdiri atas Bruce, mantan menteri pertahanan Robert Lovett, dan seorang mantan wakil kepala operasi angkatan laut, Laksamana Purnawirawan Richard L. Conolly. Sampai saat ini, satu-satunya bukti tentang keberadaan laporan itu adalah satu set catatan yang dirangkum oleh sejarawan Arthur Schlesinger dari sebuah dokumen, yang kini dinyatakan hilang, di John F. Kennedy Memorial Library. Versi yang sudah dinyatakan deklasifikasi dari dokumen tersebut—beberapa kutipan panjang dari sekumpulan laporan intelijen pada masa pemerintahan Eisenhower yang dirangkum untuk Gedung Putih Kennedy setelah peristiwa Teluk Babi—muncul di sini untuk pertama kalinya dalam bentuk buku, dengan singkatan-singkatan yang dieja demi kejelasan, kesalahan tipografi yang sudah dikoreksi, dan penghapusan-penghapusan oleh CIA yang ditandai.

Pembuatan, perencanaan, dan bahkan kadang-kadang persetujuan itu sendiri [dihapus] tentang operasi-operasi rahasia, yang sangat berarti bagi kebijakan militer dan luar negeri kita, benar-benar semakin menjadi urusan CIA—sebagian besar ditanggung melalui dana CIA yang tak perlu dipertanggungjawabkan. (Ini adalah akibat yang tak terhindarkan dari struktur, sistem, dan tokoh-tokoh yang merasa prihatin dengan permulaan dan pengelolaan operasi-operasi seperti itu.) CIA, yang sibuk, berlimpah dengan uang, dan mendapat hak-hak istimewa, suka dengan tanggung jawab "*King-making*"-nya (intrik ini sangat menarik—rasa berpuas diri yang besar, kadang-kadang dengan pujian, yang berasal dari berbagai kesuksesan—tidak ada tuduhan diajukan karena "kegagalan"—dan semua urusan sangat jauh lebih sederhana daripada mengumpulkan informasi intelijen mengenai USSR melalui metode-metode CIA yang lazim!).

Meskipun operasi-operasi mahal dan sangat sensitif ini hanya dapat dibenarkan sepanjang sejalan dengan kebijakan militer dan politik Amerika Serikat, perencanaan jangka panjang yang bertanggung jawab dan bimbingan berkelanjutan untuk semua ini, yang harus tersedia baik oleh Departemen Pertahanan maupun Departemen Luar Negeri, tampaknya terlalu sering tidak mencukupi. Selalu ada, tentu saja, di dalam catatan tujuan kembar yang usang tentang "Soviet yang membuat frustrasi" dan membuat yang lain tetap berorientasi "pro-Barat". Dalam keadaan seperti ini, hampir setiap peperangan psikologis dan aksi paramiliter bisa dan sedang dibenarkan [dihapus].

Inisiatif, dan dorongan terus-menerus bagi peperangan psikologis dan operasi paramiliter, sebagian besar ada pada CIA. Dan, segera setelah diciptakan, persetujuan akhir yang diberikan pada setiap proyek (pada rapat-rapat tidak resmi dari kelompok dalam Dewan Koordinasi Operasi) bisa, paling banter, digambarkan sebagai dokumen.

Begitu disetujui, proyek itu pada umumnya diserahkan kepada manajemen CIA dan tetap di sana untuk penyelesaian. Karena operasi-operasi ini berkaitan dengan (dan, kadang-kadang, memengaruhi jalannya) operasi-operasi kebijakan luar negeri kita yang lain, akan tampak proyek-proyek ini harus mendapat bukan hanya persetujuan pendahuluan dari Dewan Keamanan Nasional (bukannya dari OCB) sendiri, melainkan juga pengawasan terus-menerus dari badan itu.

Sebenarnya, dalam kebanyakan kasus, persetujuan untuk setiap proyek baru akan tampak hanya sekadar pengesahan terhadap sebuah proposal Direktur Intelijen Pusat, biasanya tanpa pengecualian, dari individu-individu yang sibuk dengan masalah penting mereka yang lain. Sudah barang tentu ada perekrutan (hak milik CIA) pendahuluan dari masing-masing proyek dan laporan akhir (tentang fakta) mengenai hasilnya kepada NSC—bahkan setelah laporan ini disampaikan secara lisan oleh Direktur Intelijen Pusat dalam pembicaraan "*off the record*"—dan atas dasar yang berat sebelah serta bisa dipahami secara alami.

Operasi-operasi peperangan psikologis dan paramiliter sendiri, kapan saja, apakah melalui pengaturan antara Menteri Luar Negeri dan DCI (memutuskan bersama dalam setiap kesempatan untuk menggunakan apa yang mereka anggap sebagai "aset" terbaik yang tersedia) atau dilaksanakan atas kebijaksanaan DCI sendiri, biasanya melalui transaksi langsung dan terus-menerus antara wakil CIA dan para kepala negara asing [dihapus]. Sering kali transaksi demikian pada kenyataannya hanyalah berupa kelanjutan hubungan yang dibangun ketika tokoh-tokoh negara asing yang terlibat mungkin sudah menjadi "oposisi". (Agak sulit untuk memahami mengapa siapa saja di bawah Wakil Senior Amerika Serikat [yakni Duta Besar] di negara mana pun harus secara langsung menghadapi Kepala-nya dalam urusan apa saja yang melibatkan hubungan resmi kedua negara.) Satu akibat nyata dan tak terhindarkan dari hal ini adalah membagi sumber-sumber kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan memengaruhi orang asing itu—biasanya mantan "oposisi" yang sekarang berkuasa (dan yang tahu dengan siapa dia berurusan)—untuk memainkan satu dinas Amerika Serikat melawan yang lain atau menggunakan yang mana pun yang sejalan dengan tujuan saat ini [dihapus].

Konsekuensi logis dari hal ini adalah penghapusan nama para pejabat Amerika yang punya tanggung jawab atas pengetahuan yang harus mereka miliki untuk memenuhi kewajiban mereka sebagaimana mestinya. (Sudah dilaporkan oleh orang-orang di bidang intelijen bahwa ada keprihatinan besar di seluruh Departemen Luar Negeri mengenai dampak dari semua kegiatan paramiliter dan peperangan psikologis CIA terhadap hubungan luar negeri kita. Para pejabat Departemen Luar Negeri merasa bahwa mungkin kontribusi terbesar yang bisa diberikan dewan ini adalah membuat Presiden tahu adanya

pengaruh penting dan hampir sepihak dari kegiatan paramiliter dan peperangan psikologis CIA terhadap pembentukan sesungguhnya kebijakan-kebijakan luar negeri kita dan hubungan kita dengan "teman-teman" kita.)

Dukungan CIA dan manuver yang dilakukannya terhadap media massa setempat, kelompok-kelompok buruh, tokoh-tokoh politik dan partai, serta kegiatan-kegiatan lain yang bisa membawa, kapan saja, dampak paling signifikan terhadap tanggung jawab Duta Besar setempat kadang-kadang sama sekali tidak disadari atau hanya diketahui dengan tidak jelas olehnya.... Sering sekali perbedaan pendapat timbul mengenai sikap Amerika Serikat terhadap tokoh-tokoh atau organisasi setempat, khususnya seperti antara CIA dan Departemen Luar Negeri.... (Kadang-kadang hubungan persaudaraan Menteri Luar Negeri-DCI bisa dengan sewenang-wenang menetapkan "posisi Amerika Serikat".)

...CIA ada dalam program-program propaganda [lima baris dihapus, mungkin berkenaan dengan pembiayaan oleh Dinas atas lusinan majalah, jurnal, penerbit, dan Kongres Kebebasan Budaya] yang sulit dikenali sebagai bagian dari tanggung jawab yang diletakkan di atas pundak Dinas oleh Kongres dan Dewan Keamanan Nasional...

Militer berharap Dinas akan bertanggung jawab atas peperangan inkonvensional yang dilakukannya (dan ada perbedaan pendapat di sini tentang cakupan tanggung jawab ini); tidak begitu jelas siapa yang bertanggung jawab terhadap peperangan psikologis dan operasi paramiliter yang lain pada masa perang—atau bagaimana (atau kapan) tanggung jawab itu akan diserahkan kepada mereka.

Peperangan psikologis dan operasi paramiliter (sering berkembang keluar dari hubungan yang meningkat dalam urusan internal negara-negara lain oleh anak-anak muda cerdas dan berkelas tinggi yang harus berbuat sesuatu sepanjang waktu untuk membenarkan alasan mereka) kini tengah dilaksanakan pada skala dunia oleh sekelompok agen CIA [dihapus] banyak di antara mereka, menurut sifat kondisi pribadi mereka [dihapus] tidak matang secara politik. (Di luar "negosiasi" mereka dengan karakter yang meragukan dan berubah-ubah, penerapan mereka atas "tema-tema" yang diusulkan dari markas besar atau dikembangkan sendiri oleh mereka di lapangan—kadang-kadang atas saran dari kaum oportunis setempat—hal-hal aneh cenderung, dan benar-benar, berkembang.)

Untungnya dalam beberapa hal, malangnya dalam hal-hal lain, hasil dari semua operasi ini terhitung tidak bertahan lama [tujuh baris dihapus]. Jika terungkap, operasi-operasi ini mungkin tidak bisa "dibantah menurut akal sehat"—sebenarnya akan tampak sangat naif bagi siapa saja untuk menganggap peran Amerika dalam semua operasi ini tidak hanya diketahui oleh para pejabat negara dan Partai

Komunis setempat, tetapi juga oleh banyak pihak lain (termasuk pers)—dan dalam pengurangan surat protes khusus yang tersimpan di NSC [instruksi-instruksi bahwa peran Amerika dalam banyak operasi rahasia tetap dirahasiakan].

Tidakkah seseorang harus, di suatu tempat dalam posisi berwenang di dalam pemerintahan, terus-menerus, menghitung nilai langsung dari kekecewaan (Yordania, Suriah, Mesir, dan lain-lain), menghitung dampak terhadap posisi internasional kita, serta mengingat kearifan berjangkauan panjang dari kegiatan-kegiatan yang menyebabkan penelantaran serius "peraturan emas" internasional dan yang, jika berhasil sampai pada tingkat yang diklaim oleh mereka, bertanggung jawab dalam skala yang besar karena telah menyulut kerusuhan dan menimbulkan keraguan tentang kita di banyak negara di dunia saat ini? Apa akibatnya terhadap persekutuan saat ini? Ada di mana kita esok hari?

Kita yakin bahwa para pendukung keputusan tahun 1948 untuk membuat pemerintah ini terbuka terhadap program paramiliter dan peperangan psikologis yang positif mungkin tidak bisa mengantisipasi pencabangan operasi-operasi yang diakibatkannya. Tak seorang pun, kecuali mereka yang ada di CIA yang secara langsung peduli dengan operasi hariannya, memiliki pengetahuan mendetail tentang apa yang sedang terjadi. Dengan situasi dunia seperti saat ini, kini tampaknya adalah saat yang tepat untuk terlibat dalam penilaian ulang dan penyesuaian yang realistis atas program itu, mungkin dengan beberapa "penyederhanaan" yang menyertai keterlibatan kita, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kita yang lebih rasional dari yang terlihat saat ini.

171 "seorang jenius yang juga aneh": Memo Ann Whitman, 9 Oktober 1954, DDEL.

BAB EMPAT BELAS

173 "Kalau Anda pergi dan hidup bersama orang-orang Arab ini": Notulen rapat NSC, 18 Juni 1959, DDEL.

173 "sebuah sasaran sah menurut anggaran dasar bagi aksi politik CIA": Archie Roosevelt, *For Lust of Knowing: Memoirs of an Intelligence Officer* (Boston: Little, Brown, 1988), halaman 444-448.

173 hanya segelintir perwira CIA yang mampu berbicara dalam bahasa mereka: "Inspector General's Survey of the CIA Training Program," Juni 1960, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 1 Mei 2002, CIA/CREST; Mathew Baird, Direktur Pelatihan CIA, "Subject: Foreign Language Development Program," 8 November 1956, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 1 Agustus 2001, CIA/CREST.

174 "aspek 'perang suci' ini" dan " sebuah satuan tugas rahasia": Catatan konferensi Goodpaster dengan Presiden, 7 September 1957, DDEL. Harapan

Eisenhower bagi aksi militer untuk melindungi Islam dari ateisme militan dan rapat-rapatnya dengan Rountree untuk mengatur bantuan militer rahasia Amerika buat Arab Saudi, Yordania, Irak, dan Lebanon dicatat oleh sekretaris stafnya, Jenderal Andrew J. Goodpaster, dalam beberapa memo tertanggal 23 Agustus dan 28 Agustus 1957, DDEL.

174 "Keempat orang ini": Arsip lisan Symmes, FAOH.

174 usul Frank Wisner: Frank G. Wisner, memo untuk dokumen tersebut, "Subject: Resume of OCB Luncheon Meeting," 12 Juni 1957, CIA/CREST. Memo ini mengatakan bahwa "Wisner mendesak pemberian bantuan yang *across-the-board* (berlaku untuk semua) bagi Yordania," selain dukungan CIA. "Dinas sangat mendukung upaya agar Arab Saudi dan Irak menyumbang sesuai dengan kemampuan masing-masing."

174 "Mari kita perlakukan dengan cara ini": Arsip lisan Symmes, FAOH.

175 "anak nakal yang menyenangkan": Miles Copeland, *The Game Player* (London: Aurum, 1989), halaman 74-93.

175 "siap untuk sebuah kudeta militer": Dulles dalam notulen rapat NSC, 3 Maret 1955. Laporan terbaik tentang hasil upaya CIA di kawasan itu adalah Douglas Little, "Mission Impossible: The CIA and the Cult of Covert Action in the Middle East," *Diplomatic History*, Vol. 28, No. 5, November 2004. Esai yang dibuat Little ini merupakan sebuah prestasi yang sangat menakjubkan yang didasari dokumen-dokumen utama. Memoar Copeland kuat pada atmosfer atau karakternya, tetapi tidak bisa diandalkan dalam menyampaikan detail-detail kecuali ditegaskan secara terpisah dengan ilmu pengetahuan seperti karya Little.

175 Sebuah dokumen yang ditemukan pada tahun 2003: Dokumen Inggris yang menggambarkan konspirasi gabungan CIA-SIS melawan Suriah ini ditemukan oleh Matthew Jones dan disajikan secara terperinci dalam monografnya, "The 'Preferred Plan': The Anglo-American Working Group Report on Covert Action in Syria, 1957," *Intelligence and National Security*, September 2004.

176 "Para perwira yang melakukan negosiasi dengan Stone": Arsip lisan Curtis F. Jones, FAOH. "Kami berusaha mengatasi lebih dari sekadar episode Rocky Stone," ujar Jones. "Misalnya, kami telah membiayai pembelian senjata oleh warga Armenia yang menguburkan senjata-senjata itu di Suriah"—sampai akhirnya intelijen Suriah menggali tempat penyimpanan senjata tersebut dan menceraiberaikan batalion bawah tanah itu.

177 "konspirasi CIA yang sangat tidak pantas": Charles Yost, History and *Memory: A Statesman's Perceptions of the Twentieth Century* (New York: Norton, 1980), halaman 236-237.

178 "pertimbangan mendalam" dan "sedang berkuasa": Rapat para deputi, 14 Mei 1958, CIA/CREST.

178 "benar-benar terkejut": Arsip lisan Gordon, FAOH.

179 "tempat paling berbahaya di dunia": Notulen rapat NSC, 13 Mei 1958, DDEL.

179 "Kami tidak punya bukti bahwa Qasim seorang komunis": Taklimat CIA untuk NSC, 15 Januari 1959, CIA/CREST.

179 "Satu-satunya kekuatan efektif dan terorganisasi di Irak": Rapat para deputi, 14 Mei 1959, CIA/CREST.

179 rencana pembunuhan lain yang juga menemui kegagalan: Pada tahun 1960, Critchfield mengusulkan penggunaan sapu tangan beracun. Helms menyetujuinya. Demikian juga Bissell. Dulles setuju. Semuanya yakin bahwa mereka sedang melaksanakan keinginan Presiden Amerika Serikat.

179 "Kami berkuasa dengan mengendarai kereta api CIA": Sa'adi dikutip dalam Said Aburish, *A Brutal Friendship: The West and the Arab Elite* (New York: St. Martin's, 2001). Aburish adalah anggota Partai Ba'ath yang setia yang memisahkan diri dari Saddam dan melaporkan kebrutalan rezimnya. Dia memberikan sebuah wawancara yang mendidik kepada Frontline, dipublikasikan melalui situs Web seri dokumenter PBS (http://www.pbs.org.wgbh/pages/frontline/shows/saddam/interviews/aburish.html). "Keterlibatan Amerika Serikat dalam kudeta terhadap Kassem di Irak pada tahun 1963 cukup besar," ujarnya. "Ada bukti bahwa agen-agen CIA berhubungan dengan beberapa perwira angkatan darat yang terlibat dalam kudeta itu. Ada bukti bahwa sebuah pusat komando elektronik dibangun di Kuwait untuk menuntun tentara yang sedang memerangi Kassem. Ada bukti bahwa mereka memberi para konspirator daftar orang yang harus disingkirkan segera untuk menjamin keberhasilan. Hubungan antara Amerika dan Partai Ba'ath pada saat itu sungguh sangat dekat. Dan hal itu berlanjut selama beberapa waktu setelah kudeta. Dan ada pertukaran informasi di antara kedua belah pihak. Sebagai contoh, itulah pertama kalinya dari beberapa kesempatan Amerika Serikat bisa mendapatkan model-model tertentu pesawat tempur MiG dan tank jenis tertentu yang dibuat di Uni Soviet. Itulah penyuapan. Itulah yang mesti ditawarkan Ba'ath kepada Amerika Serikat sebagai imbalan atas bantuan menyingkirkan Kassem." James Critchfield, yang mengatur operasi itu sebagai kepala dinas rahasia divisi Timur Dekat, mengatakan kepada Associated Press tak lama sebelum dia meninggal pada bulan April 2003: "Anda harus memahami konteks waktu dan ruang lingkup ancaman yang sedang kami hadapi. Itulah yang saya katakan kepada orang-orang yang mengatakan, 'Kalian di CIA-lah yang telah menciptakan Saddam Hussein.'"

BAB LIMA BELAS

181 "langkah-langkah pemerintah, yang akan menyebabkan jatuhnya rezim baru di Indonesia": Notulen rapat NSC, 9 September 1953, DDEL.

181 "mendapat dukungan luar biasa dari rakyat, sama sekali nonkomunis": Rapat dengan Wakil Presiden, Jumat, 8 Januari 1954, CIA/DDRS.

181 "Ada rencana tentang kemungkinan seperti itu": Kesaksian Bissell, Komisi Kegiatan-kegiatan CIA bentukan Presiden (Komisi Rockefeller), 21 April 1975, Top Secret, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1995, GRFL.

182 "semua cara rahasia yang layak": NSC 5518, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2003, DDEL.

182 "sejumlah tokoh politik": Arsip lisan Bissell, DDEL.

183 "Tuhan, kami telah mendapat kesenangan": Wawancara Ulmer dengan penulis.

183 pesan telegramnya yang bernada memanas-manasi: Ikhtisar-ikhtisar laporan CIA, "NSC Briefing: Indonesia," 27 dan 28 Februari, 5 Maret dan 14 Maret, serta 3 dan 10 April 1957; rapat para deputi CIA, 4 Maret 1957; taksiran CIA, "The Situation in Indonesia," 5 Maret 1957.

183 "Warga Sumatera siap untuk berperang": "NSC Briefing: Indonesia," 17 April 1957; kronologi CIA, "Indonesian Operation," 15 Maret 1958, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 9 Januari 2002. All CIA/CREST.

183 "mencoba lagi mencari kebijakan Departemen Luar Negeri tentang Indonesia": Rapat direktur, 19 Juli 1957, CIA/CREST.

184 "subversi melalui pemilihan": F.M. Dearborn kepada Gedung Putih, "Some Notes on Far East Trip," November 1957, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 10 Agustus 2003, DDEL. Dearborn secara pribadi melaporkan perjalanannya dalam pertemuan langsung dengan Eisenhower pada tanggal 16 November, menurut catatan harian presiden. CIA, "Special Report on Indonesia," 13 September 1957, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 9 September 2003, DDEL. "Indonesian Operation," 5 Maret 1958, CIA/CREST.

184 Al Ulmer yakin: Wawancara Ulmer dan Sichel dengan penulis. Pada musim panas tahun 1957, Ulmer menyampaikan imbauan kepada para perwira dinas rahasia untuk memonitor Sukarno selama pesiar tahunannya dengan pesawat jet carteran Pan Am ke rumah-rumah bordil paling eksklusif di Asia. Hasil misinya hanya terbatas pada sampel kotoran Sukarno untuk analisis medis, yang didapat oleh kepala stasiun Hong Kong, Peter Sichel, dengan bantuan seorang awak pesawat Pan Am yang dibayar CIA. Dengan ketiadaan pengetahuan, semua bukti relevan.

185 "terlalu jauh di luar titik hingga tidak bisa kembali": Notulen rapat NSC, 1 Agustus 1957, DDEL.

186 "sangat serius": Rapat para deputi, 2 Agustus 1957, CIA/CREST.

186 "terpecah-belahnya Indonesia": Komite Cumming, "Special Report on Indonesia," 13 September, 1957, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 9 Juli 2003, DDEL.

Pada saat ini, Duta Besar Allison menerima panggilan menghadap ke istana presiden untuk sebuah pembicaraan tak resmi. Sukarno ingin Eisenhower berkunjung ke Indonesia, melihat langsung negeri itu, untuk menjadi kepala negara pertama yang mengunjungi *guest house* baru yang indah yang dia bangun di Bali. Ketika penolakan dingin dari Washington sampai dua minggu kemudian, Allison menyerahkannya dengan tangan gemetar: "Saya melihat dengan jelas Sukarno sangat kecewa ketika dia membaca surat Presiden Eisenhower. Dia tidak bisa memercayainya." Pandangan dan kutipan-kutipan Allison yang disebutkan dalam bab ini ada dalam John M. Allison, *Ambassador from the Prairie, or Allison Wonderland* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), halaman 307-339.

186 Eisenhower memerintahkan Dinas: Bahasa perintah itu dicetak dalam kronologi CIA, "Indonesian Operation," 15 Maret 1958, CIA/CREST.

187 Wisner terbang ke stasiun CIA di Singapura: Catatan CIA menunjukkan adanya dua perjalanan ke kawasan itu, pada musim gugur tahun 1957 dan musim semi 1958. Wisner berusaha meyakinkan bahwa Departemen Luar Negeri mengetahui sesedikit mungkin rencana-rencana aksi rahasianya. Notulen rapat direktur pada tanggal 26 Desember 1957 mengatakan bahwa dia punya jadwal rapat dengan para pejabat Departemen Luar Negeri pada tanggal 30 Desember "mengenai situasi di Indonesia. Mr. Wisner menyatakan harapannya bahwa semua pembicaraan ini bisa dibatasi dengan agak baik pada masalah-masalah kebijakan daripada dibiarkan melebar ke masalah-masalah operasional."

188 Stasiun CIA di Jakarta: "Indonesian Operation," 15 Maret 1958, CIA/CREST. Operasi paramiliter digambarkan dengan terperinci dalam Kenneth Conboy dan James Morrison, *Feet to Fire: CIA Covert Operations in Indonesia, 1957-1958* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 1999), halaman 50-98. Latar belakang program-program peperangan politik ada dalam Audrey R. Kahin dan George M.T. Kahin, *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (Seattle: University of Washington Press, 1995).

188 "anak-anak Eisenhower": Kantor atase Angkatan Darat Amerika Serikat, Jakarta, kepada Negara, 25 Mei 1958, disebut dalam Kahin dan Kahin, *Subversion as Foreign Policy*, halaman 178.

CIA meminta Pentagon membantu mencari perwira-perwira Angkatan Darat Indonesia yang berbahasa Inggris yang ingin merebut kekuasaan dengan bantuan CIA. Memo kepada Allen W. Dulles dari Mayor Jenderal Robert A. Schow, kepala intelijen angkatan darat, 5 Februari 1958.

Semua respons pastilah telah memberi orang-orang Amerika waktu jeda sesaat. Jenderal Nasution, perwira militer profesional yang memimpin Angkatan Darat Indonesia dan tetap setia kepada pemerintah, memberikan jaminan kepada atase Angkatan Darat Amerika Serikat di Jakarta, Mayor George Benson, bahwa dia sudah menyingkirkan semua orang yang dicurigai sebagai komunis dari setiap posisi yang berpengaruh. Letnan Kolonel D.I. Pandjaitan, seorang atase militer Indonesia di Bonn—dan seorang penganut Kristen, demikian menurut rekan Amerika-nya—menyatakan, "Jika Amerika Serikat mengetahui ada komunis, katakan saja kepada kami, dan kami akan menyingkirkan mereka.... Kami akan melakukan apa pun kecuali menembak Sukarno atau menyerang kaum komunis tanpa bukti tentang tindakan melanggar hukum yang mereka lakukan. Di negara kami kini kami tidak bisa begitu saja menangkap orang komunis hanya karena mereka komunis; kami akan menyingkirkan mereka"—dan di sini sang Kolonel membuat gerakan menusuk ke udara seolah-olah memegang sebilah pisau—"jika mereka ke luar garis." Catatan pembicaraan dengan para perwira Angkatan Darat Indonesia, dengan tanggal tak jelas, tetapi

mungkin awal tahun 1958, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 4 April 2003, CIA/CREST.

189 Foster mengatakan bahwa dia "mendukung dilakukannya sesuatu": Salinan pembicaraan telepon JFD, DDEL.

189 "Amerika Serikat menghadapi persoalan yang amat rumit": Notulen rapat NSC, 27 Februari 1958, DDEL.

192 "Ini memang perang yang sangat aneh": Notulen rapat NSC, 25 April 1958, DDEL.

192 "setiap peran operasi bersifat militer di Indonesia": Notulen rapat NSC, 14 April 1958, DDEL. John Foster Dulles, catatan pembicaraan dengan presiden, 15 April 1958, DDEL.

192 "Saya menikmati membunuh orang komunis": Wawancara Pope dengan penulis.

192 "hampir terlalu efektif": Notulen rapat NSC, 1 Mei 1958, DDEL.

192 "mengundang kemarahan besar": Notulen rapat NSC, 4 Mei 1958, DDEL.

193 "operasi itu tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna seperti sebuah operasi rahasia": "Indonesian Operation," 15 Maret 1958, CIA/CREST. Luar biasa, Allen Dulles mengaku kekurangan sebagai akibat dari misi yang gagal. CIA membutuhkan sedikitnya $50 juta lagi untuk anggaran aksi rahasia, katanya memberi tahu Eisenhower: "Kita agak kekurangan dana untuk menghadapi situasi seperti yang terjadi di Indonesia."

194 "Mereka mengadili saya atas tuduhan pembunuhan": Wawancara Pope dengan penulis. Sukarno menunggu dua tahun sebelum mengadili Pope. Pilot CIA itu ditahan di sebuah tempat wisata musim panas di kaki Gunung Merapi. Di sana, para penjaganya mengajaknya berburu dan memberinya kesempatan untuk melarikan diri. Dia menilai ini sebagai sebuah trik, sebuah cara bagi pemerintah untuk menyerahkan seorang tawanan Amerika berambut pirang dan bermata biru kepada Partai Komunis Indonesia. Setelah empat tahun dua bulan dalam penahanan, dia dibebaskan pada bulan Juli 1962 atas permintaan secara pribadi oleh Jaksa Agung Amerika Serikat, Robert F. Kennedy. Dia kembali terbang untuk CIA ke Vietnam selama sisa hidupnya pada tahun 1960-an. Pada bulan Februari 2005, pada usia 76 tahun, Al Pope dianugerahi medali Legion of Honor oleh pemerintah Prancis atas perannya dalam menyuplai barang-barang kebutuhan bagi pasukan Prancis yang sedang dikepung di Dien Bien Phu pada tahun 1954.

194 "kesalahan mencolok": Notulen rapat direktur, 19 Mei 1958, CIA/CREST.

194 menguntungkan Amerika Serikat: "NSC Briefing: Indonesia," 21 Mei 1958, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 15 Januari 2004, CIA/CREST.

194 "Operasi tersebut, tentu saja, merupakan sebuah kegagalan total": Arsip lisan Bissell, DDEL.

195 "B-26 yang membangkang tertembak jatuh": "NSC Briefing: Indonesia," 21 Mei 1958, CIA/CREST.

195 Dia pulang dari Timur Jauh pada bulan Juni 1958, di akhir masa kewarasannya. Di pengujung musim panas, dia sudah menjadi gila: Namun, sejak akhir tahun 1956, Wisner jelas sekali terlihat tidak sehat lagi, dan demikian juga dinas rahasia. Paul Nitze, seorang teman baik yang telah bekerja bersama-sama dengan Wisner sebagai pengganti Kennan di Departemen Luar Negeri, menyatakan bahwa "dampak dari kerusakan episode Hungaria dan episode Suez lebih besar daripada apa yang bisa ditanggung Frank dan dia mengalami gangguan urat saraf sejak saat itu. Saya menganggap bahwa semua kesulitan [di dinas rahasia] mulai terjadi setelah Frank mengalami gangguan urat saraf.... Kesulitan itu mulai muncul setelah Frank tidak mampu lagi memimpin." Arsip lisan Nitze, HSTL. Wisner menderita melalui "masa yang sangat sulit" selama perawatannya, demikian Allen Dulles mengabarkan dalam surat untuk deputi direktur lama, Bill Jackson, pada bulan Desember 1958. "Saya berharap hal itu kini tidak akan berlangsung berminggu-minggu sampai dia keluar dari sanatorium." Dokumen-dokumen Allen Dulles, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 13 Februari 2001, CIA. Pada saat itu, terapi *electroshock* "digunakan untuk berbagai gejala penyakit, biasanya dengan dosis tinggi dan untuk jangka waktu yang lama.... Banyak dari upaya ini terbukti tidak efektif dan beberapa di antaranya bahkan merusak." Lihat "Report of the National Institute of Mental Health Consensus Development Conference on Electroconvulsive Therapy," *Journal of the American Medical Association*, Vol. 254, 1958, halaman 2103-2108.

196 "tidak tahu sama sekali": Rapat direktur, 23 Juni 1958, CIA/CREST.

196 "Kita telah membangun": Smith disebut dalam Douglas Garthoff, "Analyzing Soviet Politics and Foreign Policy," dalam Gerald K. Haines dan Robert E. Leggett (ed.), *Watching the Bear: Essays on CIA's Analysis of the Soviet Union*, CIA/CSI, 2003.

196 sebuah laporan dari badan penasihat intelijennya: "Subject: Third Report of the President by the President's Board of Consultants on Foreign Intelligence Activities" dan nota konferensi dengan presiden [oleh dewan itu], 16 Desember 1958, CIA/DDEL. Dalam rapat dengan presiden ini, mantan menteri pertahanan Robert Lovett "memperkuat pandangan Dewan bahwa organisasi yang ada saat ini lemah, dengan memberikan contoh Indonesia," demikian menurut notulen *top secret* pertemuan tersebut. "Mr. Lovett menunjukkan melalui ringkasan umum bahwa kita punya dua cara mendasar untuk mendapatkan informasi yang bisa dipercaya, melalui peralatan dan melalui individu agen rahasia. Dalam hal yang terakhir inilah, agen rahasia, dia merasa kita akan mendapatkan informasi terbaik kita.... Kita tidak bagus dalam hal ini dan kita harus menjadi lebih baik."

196 "masalah kita semakin berat setiap tahun": Dulles, notulen rapat staf senior, 12 Januari 1959, CIA/CREST.

BAB ENAM BELAS

197 Richard Bissell menjadi kepala: Ambisi Bissell untuk CIA besar; hambatan terhadap mereka juga besar. Dia memberi tahu para perwira seniornya bahwa mandat yang diterimanya adalah menggabungkan "rencana-rencana perang panas dengan kemampuan perang dingin" Amerika Serikat—untuk membuat CIA menjadi lebih sebagai pedang daripada tameng dalam perjuangan melawan Soviet. Dia membentuk sebuah divisi baru, Development Projects, yang mengizinkannya menjalankan program-program aksi rahasia yang membuat dia menderita kerugian. Dia melihat CIA sebagai sebuah alat kekuasaan Amerika yang tidak kurang kuat—dan jauh lebih bermanfaat—daripada persenjataan nuklir atau Divisi Pertahanan Udara 101. "Mr. Bissell's Remarks, War Planners Conference," 16 Maret 1959, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 7 Januari 2002, CIA/CREST.

Bissell tahu bahwa Dinas sedang sangat kekurangan orang berbakat yang diperlukan untuk tujuan-tujuannya. "Kecerdasan belaka" yang dimilikinya, ujar salah seorang pembantu utamanya, Jim Flannery, "tidak bisa mengatasi fakta bahwa dinas rahasia pada dasarnya merupakan sekumpulan orang." Flannery dikutip dalam Peter Wyden, *Bay of Pigs: The Untold Story* (New York: Simon and Schuster, 1979), halaman 320.

Bissell langsung memerintahkan para kepala divisinya untuk "mengidentifikasi karyawan yang tidak memenuhi syarat dan mengeluarkan mereka." Dia menginginkan penyeleksian karyawan yang dilakukan secara "terus-menerus dan konstan." "Lihatlah keluar ke masalah-masalah inefisiensi dan pelanggaran," ujarnya memberikan instruksi kepada bawahannya. "Kenali dan berhentikan karyawan-karyawan yang saat ini tidak memikul, tidak bisa memikul, atau tidak akan memikul pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka." Richard Bissell, "Subject: Program for Greater Efficiency in CIA," 2 Februari 1959, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 12 Februari 2002, CIA/CREST.

Sebuah survei mendetail tentang dinas rahasia CIA yang dilakukan pada bulan November 1959 menunjukkan sumber keprihatinan Bissell: perekrutan perwira muda berbakat telah menurun, sementara jumlah mereka yang tidak berprestasi dan yang berusia setengah baya terus membengkak. "Sebagian yang amat besar" dari perwira CIA akan segera berusia serendah-rendahnya 50 tahun; mereka adalah generasi Perang Dunia II, dan dalam waktu tiga tahun mereka akan mulai memasuki usia pensiun secara bersamaan setelah mengabdi untuk dinas militer dan intelijen selama 20 tahun. "Ada perasaan frustrasi yang kuat yang menyebar luas di kalangan perwira terbaik Dinas Rahasia yang disebabkan oleh ketidakmampuan yang nyata dari Dinas Intelijen Pusat mengatasi masalah ketenagakerjaan," demikian menurut studi internal CIA. Persoalan itu tetap tidak terpecahkan sampai hari ini. "Subject:

A Manpower Control Problem for the Clandestine Services Career Program," 4 November 1959, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 1 Agustus 2001, CIA/CREST.

197 Sebuah catatan rahasia CIA: Kecuali dipahami sebaliknya, semua kutipan dan sebutan tentang CIA dan Kuba dalam bab ini diambil dari arsip rahasia CIA mengenai perencanaan operasi Teluk Babi: Jack Pfeiffer, *Evolution of CIA's Anti-Castro Policies, 1951-January 1961*, Vol. 3 dari *Official History of the Bay of Pigs Operation*, CIA, NARA (selanjutnya disebut sebagai Pfeiffer).

Pfeiffer ditunjuk sebagai sejarawan utama CIA pada tahun 1976; dia pensiun pada tahun 1984 dan menghabiskan waktu selama satu dasawarsa kemudian menggugat CIA dengan sia-sia agar menerbitkan karya ini. Arsip sepanjang 300 halaman yang dibuatnya muncul di Arsip Nasional pada bulan Juni 2005, ditemukan oleh Profesor David Barrett dari Universitas Villanova.

197 Jim Noel: Noel dikutip dalam Pfeiffer. Duta Besar William Attwood, yang berfungsi sebagai jalur belakang pribadi Presiden Kennedy ke Castro pada musim panas tahun 1963, mengenang, "Saya sedang di Kuba, pada tahun 1959, dan saya menemui orang-orang CIA di sana yang sumber-sumber utamanya adalah anggota *country club* Havana.... Mereka tidak pergi keluar bersama orang-orang itu." Arsip lisan Attwood, FAOH.

197 Al Cox: Cox dikutip dalam Pfeiffer.

197 Robert Reynolds: Reynolds memberikan pernyataan itu kepada penulis dan beberapa wartawan lain yang menghadiri sebuah konferensi tentang Teluk Babi di Havana pada tahun 2001.

198 "pemimpin spiritual baru": Dikutip dalam Pfeiffer.

198 "Meskipun para ahli intelijen kita telah merasa bimbang": Dwight D. Eisenhower, *Waging Peace: The White House Years: 1959-1961* (Garden City: NY: Doubleday, 1965), halaman 524.

198 "*pemusnahan* Fidel Castro": Penulisan memo tersebut bisa dipercaya sebagai kehormatan kepada J.C. King, yang ketika itu sedang menyelesaikan masa baktinya untuk tahun yang kesembilan sebagai kepala divisi Belahan Bumi Barat. Penyuntingan oleh Dulles ada dalam Pfeiffer.

199 "siapa saja yang punya mata dapat melihat": Kecuali dipahami sebaliknya, semua kutipan dari Jake Esterline dalam buku ini diambil dari wawancara-wawancara dengan Peter Kornbluh dari Arsip Keamanan Nasional yang direkam dalam *videotape* atau dari pernyataan-pernyataan Esterline yang ada pada salinan-salinan konferensi tentang Teluk Babi yang dilakukan di Perkebunan Musgrove di Georgia pada tahun 1996. Pertemuan Musgrove itu ada dalam James G. Blight dan Peter Kornbluh (ed.), *Politics of Illusion: The Bay of Pigs Invasion Reexamined* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 1998).

199 "The Dripping Cuban": Helms dan "orang Kuba yang basah kuyup" itu ada dalam Pfeiffer. "Helms menjauhkan dirinya sama sekali dari hal seperti ini. Maksud saya secara absolut!" demikian dinyatakan oleh Dick

pembunuhan itu, Nikita Khrushchev terlibat dalam pembicaraan dengan duta besar Amerika di Moskow, yang mengirimkan sebuah pesan telegram rahasia ke Washington: "Berkenaan dengan Kongo, K mengatakan apa yang telah terjadi di sana dan pembunuhan Lumumba khususnya telah membantu komunisme. Lumumba bukanlah seorang komunis dan dia sangsi bahwa Lumumba telah menjadi seorang komunis." FRUS, 1961-1963, Vol. X, dokumen 51. Namun Moskow mendirikan Universitas Persahabatan Patrice Lumumba bagi mahasiswa dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin, dan KGB memanfaatkannya sebagai tempat perekrutan yang kaya. Namun intelijen Soviet tidak akan pernah kembali ke Kongo di bawah pemerintahan Mobutu, yang secara pribadi telah melakukan eksekusi palsu terhadap perwira intelijen Soviet terakhir yang dia usir dari ibu kota.

208 CIA mengirimkan $250.000: Kesaksian pribadi tentang pemberian uang suap kepada para sekutu CIA di Kongo muncul dari Owen Roberts, yang kemudian menjadi duta besar Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Ronald Reagan. Roberts adalah ahli masalah Kongo dengan posisi tinggi pada biro riset dan intelijen Departemen Luar Negeri di Washington pada tahun 1960. Dia telah bekerja selama dua tahun di ibu kota Kongo dan merupakan perwira dinas luar negeri Amerika pertama yang mengenal semua pemimpin baru itu secara personal. Dia sedang bekerja menyelesaikan laporan analisis setebal buku mengenai negeri tersebut yang didanai oleh CIA pada tahun 1960, dan dia berfungsi sebagai perwira pengawal ketika Perdana Menteri Lumumba, Presiden Joseph Kasavubu, dan 18 orang menteri mereka mengunjungi Washington dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, ketika sidang umum dilangsungkan pada tahun 1960. "CIA melakukan pembayaran uang suap, saya tahu," kepada delegasi Kongo di Perserikatan Bangsa-Bangsa, ujar Duta Besar Roberts. Arsip lisan Roberts, FAOH.

209 "Kami telah melakukan upaya besar": Wawancara Bissell dalam Piero Gleijeses, "Ships in the Night: The CIA, the White House, and the Bay of Pigs," *Journal of Latin American Studies*, Vol. 27, 1995, halaman 1-42.

212 "seorang pria tua yang kelelahan": Arsip lisan Lehman, "Mr. Current Intelligence," *Studies in Intelligence*, Musim Panas 2000, CIA/CSI.

213 "senilai dengan risiko": "Report from the Chairman of the President's Board of Consultants," dan "Sixth Report of the President's Board of Consultants," 5 Januari 1961, DDEL; "Report of the Joint Study Group," 15 Desember 1960, DDEL; Lyman Kirkpatrick, nota untuk direktur intelijen pusat, "Subject: Summary of Survey Report of FI Staff, DDP," tak bertanggal, CIA/CREST; Notulen rapat NSC, 5 dan 12 Januari 1961, DDEL.

213 "Saya mengingatkan Presiden": Gordon Gray, nota rapat dengan Presiden Eisenhower, 18 Januari 1961, DDEL.

214 "kekalahan selama delapan tahun" dan "warisan puing-puing": Nota diskusi dalam pertemuan ke-473 NSC, 5 Januari 1961, DDEL; nota

dari Direktur Intelijen Pusat Dulles, 9 Januari 1961 (Dulles menegaskan bahwa dia telah "memperbaiki kesalahan-kesalahan" yang ada pada dinas rahasia dan bahwa segala sesuatunya di sana "kini sudah memuaskan"); nota diskusi pada pertemuan ke-474 NSC, 12 Januari 1961, DDEL (Dulles mengatakan bahwa intelijen Amerika "lebih baik daripada masa-masa sebelumnya," bahwa membentuk seorang direktur intelijen nasional akan "bertentangan dengan hukum," dan bahwa direktur seperti itu akan merupakan "tubuh yang mengapung di udara yang tipis"). Notulen-notulen rapat NSC yang dinyatakan deklasifikasi, yang dipublikasikan pada tahun 2002, bukanlah persis berupa catatan-catatan, tetapi semua notulen itu menyimpan kemarahan dan kefrustrasian presiden. Semuanya dikumpulkan dalam FRUS, 1961-1963, Vol. XXV, diterbitkan pada tanggal 7 Maret 2002.

BAGIAN TIGA

BAB TUJUH BELAS

217 "Senator Kennedy menanyakan penilaian Presiden": "Transfer: January 19, 1961, Meeting of the President and Senator Kennedy," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 9 Januari 1997, DDEL.

218 "Dia mempunyai kamar penyiksaan": Arsip lisan Dearborn, FAOH. Ini wawancara yang sungguh jujur.

219 "Yang menjadi masalah besar sekarang": Catatan RFK disebut dalam laporan Komite Church.

219-20 Hal terburuk yang bisa terjadi: Kecuali dinyatakan sebaliknya, rekonstruksi invasi Teluk Babi dalam bab ini digambarkan langsung dari *The Foreign Relations of the United States, 1961-1963*, Vol. 10, Cuba, 1961-1962, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1997, dan lampiran dalam bentuk lembaran mikrofilm, dipublikasikan pada tahun 1998, Vol. 11; *Cuban Missile Crisis and Aftermath, 1962-1963*, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1996, dan beberapa lampirannya yang dibuat pada tahun 1998; dan Jack Pfeiffer, *Evolution of CIA's Anti-Castro Policies, 1951-January 1961*, Vol. 3 dari *Official History of the Bay of Pigs Operation*, CIA, NARA. Kutipan-kutipan dari Jake Esterline berasal dari salinan pertemuan Musgrove, dalam James G. Blight dan Peter Kornbluh (ed.), *Politics of Illusion: The Bay of Pigs Invasion Reexamined* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 1998).

222 terungkapnya operasi lainnya: Kepala stasiun yang berusaha menyuap pemerintah adalah Art Jacobs, kawan sekolah hukum dan penjaga pintu Frank Wisner pada masa-masa awal CIA, orang kecil yang dikenal pada masa itu sebagai Ozzard of Wiz. "Kami punya seorang bandit di

Singapura, seorang menteri kabinet yang tercantum dalam *payroll* CIA," kenang Duta Besar Sam Hart, yang ketika itu seorang perwira politik di kedutaan Amerika di Malaysia. "Pada suatu malam, mereka mengujinya dengan sebuah alat uji kebohongan (poligraf) di sebuah rumah rahasia.... Agen-agen M-5 Singapura menyerbu masuk ke rumah rahasia itu dan menemukan sang menteri kabinet terhubung ke mesin poligraf." Arsip lisan Hart, FAOH. Surat yang kemudian datang dari Rusk berbunyi: "Bapak Perdana Menteri yang terhormat: saya sedang sangat menderita... sangat menyesal... peristiwa yang patut disayangkan... kegiatan-kegiatan yang tak pantas... sangat serius... memeriksa kegiatan para pejabat ini untuk kemungkinan dikenai tindakan disipliner."

222 tidak bisa melancarkan serangan udara: Cabell dan Bissell, nota untuk Jenderal Maxwell D. Taylor, "Subject: Cuban Operation," 9 Mei 1961, JFKL, DDRS.

223 Presiden mengatakan bahwa dia tidak tahu kalau serangan udara akan dilancarkan pada pagi hari D-Day itu: FRUS, Vol. XI, 25 April 1961 (Taylor Board).

224 "Inilah saatnya untuk membuat keputusan terakhir": Robert F. Kennedy kepada Presiden, 19 April 1961, JFKL, disebut dalam Aleksandr Fursenko dan Timothy Naftali, *One Hell of a Gamble* (New York: Norton, 1997), halaman 97.

225 "Bapak Presiden, saya berdiri di sini": Para pembantunya adalah Theodore Sorensen dan Arthur Schlesinger, dan laporan mereka masing-masing adalah *Kennedy* (New York: Harper and Row, 1965) dan *Robert Kennedy and His Times* (Boston: Houghton Mifflin, 1978).

225 instrumen pemerintah yang telah dia lecehkan: Presiden Kennedy telah merobek naskah itu di Gedung Putih untuk mengontrol penggunaan kekuatan rahasia. Eisenhower telah mengerahkan kekuasaan presiden melalui sebuah sistem staf yang tepat, seperti sistem militer. Kennedy telah melemparkannya seperti sebuah bola pada permainan rugbi. Beberapa hari setelah menduduki jabatannya, dia membubarkan dewan penasihat intelijen presiden dan Dewan Koordinasi Operasi. Kedua organisasi itu jelas merupakan institusi yang tidak sempurna, tetapi keduanya lebih baik daripada tidak ada sama sekali, yang telah dibangun John Kennedy pada tempatnya. Rapat NSC pasca-Teluk Babi merupakan diskusi serius pertama tentang aksi rahasia dalam pemerintahan Kennedy.

226 "Saya yang pertama mengakui": Dulles dikutip dalam "Paramilitary Study Group Meeting" (Taylor Board), 11 Mei 1961, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Maret 200 dan tersedia secara online pada http://www.gwu.edu/nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB29/06-01.htm.

227 "mengambil air kotor setimba itu": Smith dikutip dalam "Paramilitary Study Group Meeting" (Taylor Board), 10 Mei 1961, NARA.

228 "Dia meninggalkan warisan yang bertahan lama": Bissell, *Reflections of a Cold Warrior: From Yalta to the Bay of Pigs* (New Haven, CT: Yale University Press, 1996), halaman 204. Bissell menjadi percaya bahwa

dia telah meninggalkan CIA dengan "sebuah warisan yang masih belum dikuburkan menurut sejarah dan mungkin tidak akan pernah dikuburkan." Dalam kesaksian rahasia yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1996, Bissell memberikan penilaiannya mengenai dinas rahasia CIA: "Sebagian karena kesalahan dan kelemahan saya sendiri, sampai akhir tahun 1960-an Dinas sudah mempunyai, menurut perkiraan saya, sebuah catatan yang agak disayangkan.... Sambil meneliti semua jenis operasi rahasia yang berbeda—mereka memasukkan operasi propaganda, operasi paramiliter, operasi aksi politik, dan semuanya—Dinas Rahasia bukanlah tempat seseorang akan berharap untuk menemukan keahlian profesional." Bissell mengatakan bahwa keahlian dasar dalam urusan militer, analisis politik, dan analisis ekonomi belum dikembangkan di CIA. Dinas telah menjadi tidak lebih dari sekadar sebuah birokrasi rahasia–dan sebuah birokrasi yang "sangat ceroboh" mengenai hal itu. Kesaksian Bissell, Komisi Presiden untuk Kegiatan CIA (Rockefeller Commission), 21 April 1975, GRFL.

229 "dan rasa percaya diri yang tak dapat diragukan lagi": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 195.

229 "bukanlah orang yang akan disukai banyak orang": James Hanrahan, "An Interview with Former CIA Executive Director Lawrence K. 'Red' White," *Studies in Intelligence*, Vol. 43, No. 1, Musim Dingin 1999-2000, CIA/CSI.

230 McCone berusaha mendapatkan gambaran besar: Dalam perjalanan keliling dunianya untuk menemui pasukan, di tempat peristirahatan kepala stasiun Timur Jauh di kawasan wisata pegunungan Baguio di Filipina pada bulan Oktober 1961, McCone memilih seorang deputi direktur baru untuk menjadi analis intelijen utama CIA: Ray Cline, yang ketika itu menjabat sebagai kepala stasiun di Taipei.

231 Cukup banyak operasi yang hanya diketahui sedikit atau tidak diketahui sama sekali oleh McCone dan Kelompok Khusus: Para kepala divisi seperti J.C. King, yang telah mengabdi selama satu dasawarsa di bawah kepemimpinan Dulles, tidak memikirkan apa-apa untuk menjalankan beberapa operasi yang mereka anggap sesuai. McCone juga tidak pernah tahu bahwa penugasan dirinya telah menyulut pemberontakan di dalam Dinas. "Saya, karena satu alasan, meremehkan kekuatan oposisi pada level kedua dan ketiga di CIA," ujar McGeorge Bundy kepada Presiden. "Beberapa orang yang sangat baik diganggu." Robert Amory, deputi direktur intelijen, menyebut penunjukan McCone sebagai "sebuah aksi politik murahan." Lawan-lawan lain yang ada di dalam CIA cemas bahwa McCone akan mengorbankan Dinas kepada singa-singa muda di Gedung Putih. Beberapa yang lain di dinas rahasia masih saja tidak senang dengan kehadiran orang luar sebagai pemimpin.

231 "Presiden menjelaskan": Memo McCone, 22 November 1961, FRUS, Vol. X.

232 "sebuah unit 'rahasia dan misterius'": Nota McCone untuk arsip, 13 Januari

1964: "Saya telah merasa, dan menyatakan sendiri kepada (almarhum) Presiden Kennedy, Presiden Johnson, Menteri Luar Negeri Rusk, dan yang lain, bahwa citra DCI dan CIA harus diubah. Tanggung jawab Dinas yang mendasar dan utama menurut hukum adalah mengumpulkan semua informasi intelijen, menganalisis, mengevaluasi, menaksir, dan melaporkannya untuk keuntungan para pembuat kebijakan. Fungsi ini telah tenggelam dan CIA selalu disebut sebagai sebuah 'mantel dan belati' yang kegiatannya melibatkan (hampir secara eksklusif) semua operasi yang dirancang untuk menggulingkan pemerintah asing, membunuh kepala negara, melibatkan diri sendiri dalam urusan politik negara-negara asing.... Saya ingin sekali mengubah citra ini." FRUS, 1964-1968, Vol. XXXIII, dokumen 184. McCone adalah "orang yang percaya bahwa dia memiliki dua topi: satu topi sebagai pemimpin Dinas, sementara topi yang lain sebagai salah seorang pembuat kebijakan Presiden." Arsip lisan Richard Helms, 16 September 1981, LBJL. McCone mengatakan, dia secara konsisten membantah bahwa CIA "selama bertahun-tahun telah meletakkan kepentingannya di bawah kegiatan-kegiatan operasional"–dan "ini harus diubah." Memo McCone, "Discussion with Attorney General Robert Kennedy," 27 Desember 1961, CIA/CREST. Dia merancang dan menerima sebuah persetujuan tertulis bahwa dia akan menjadi "perwira intelijen utama Pemerintah." JFK kepada McCone, 16 Januari 1962, CIA/CREST.

232 "Anda sekarang berada di tengah sasaran tembak": David S. Robarge, "Directors of Central Intelligence, 1946-2005," *Studies in Intelligence*, Vol. 49, No. 3, 2005, CIA/CSI.

233 "Berlin adalah sebuah kepalsuan": Wawancara Smith dengan penulis.

233 "operasi-operasi di Jerman Timur sudah mustahil untuk dilaksanakan": Murphy, salinan pembicaraan pada CNN Interactive, 1998, tersedia secara online pada http://www.cnn.com/SPECIAL/cold.war/guides/debate/chats/murphy/.

234 Dinas hampir tidak punya urusan lagi: Murphy kepada Helms, "Subject: Heinz Felfe Damage Assessment," 7 Februari 1963, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juni 2006, CIA.

234-35 "prioritas utama": Helms kepada McCone, 19 Januari 1962, FRUS, Vol. X.

235 "Dari 27 atau 28 agen": Memo McCone, "Discussion with Attorney General Robert Kennedy, 2:45 P.M., 27 December 1961," FRUS, Vol. X.

235 Gereja Katolik serta para penjahat Kuba: Lansdale kepada McCone, 7 Desember 1961, FRUS, Vol. X.

235 "Ed memiliki aura ini di sekitarnya": Esterline, salinan Musgrove, *Politics of Illusion*, halaman 113.

236 "Mari kita teruskan saja rencana itu": Helms, *A Look over My Shoulder*, halaman 205.

237 "dia menginginkan jawaban cepat": Pernyataan Elder kepada para

penyelidik Komite Church, 13 Agustus 1975, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 4 Mei 1994.

237 "itu sesuai dengan persetujuan Presiden": Persoalan apakah Presiden Kennedy akan mengizinkan CIA membunuh Castro bisa dijawab, setidaknya menurut kepuasan saya. Pada tahun 1975, Bissell memberikan kesaksian kepada komisi kepresidenan yang dipimpin Wakil Presiden Nelson Rockefeller mengenai masalah otorisasi presiden tentang pembunuhan-pembunuhan oleh CIA.

Rockefeller menginterogasi Bissell:

T: Setiap pembunuhan atau upaya pembunuhan harus mendapat persetujuan tertinggi?
J: Betul.
T: Dari Presiden?
J: Betul.

238 "sangat marah": Houston kepada sejarawan Thomas Powers: "Kennedy marah," ujar Houston. "Dia sangat marah.... Dia tidak marah tentang rencana pembunuhan, tetapi mengenai keterlibatan kita dengan Mafia." Powers, "Inside the Department of Dirty Tricks," *Atlantic Monthly*, Agustus 1979.

238 "tidak ada kesangsian lagi dalam pikiran saya bahwa dia menginginkannya": Wawancara Helms dengan penulis. Bagi saya, ini tampak menyelesaikan persoalan otorisasi JFK, yang diambil bersama-sama dengan kesaksian Bissell dan pengaruh yang sangat besar dari bukti-bukti tak langsung. Argumen balasannya adalah John Kennedy tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, dan argumen itu telah menjadi lemah, tak bisa diterima lagi.

238 "mengapa mereka tidak berusaha juga membunuh pemimpin Anda?": Konteks keseluruhan dari pengamatan Helms layak direproduksi, sejak CIA kembali ke dalam urusan pembunuhan. "Mari kita kesampingkan pikiran tentang teologi dan moralitas semua orang baik untuk sesaat," ujarnya pada tahun 1978. "Dengan mengesampingkan hal itu, orang menjadi picik menghadapi kenyataan bahwa jika Anda menyewa seseorang untuk membunuh orang lain, Anda langsung akan menjadi sasaran pemerasan, dan itu mencakup individu-individu serta banyak pemerintah. Singkat kata, semua ini akan muncul tanpa bisa dibendung. Itulah alasan yang paling memaksa untuk tidak terlibat. Namun kemudian masih ada pertimbangan tambahan. Jika Anda terlibat dalam usaha pembunuhan pemimpin asing, dan hal itu dipertimbangkan oleh pemerintah lebih sering dari yang mungkin diakui orang, akan selalu ada pertanyaan siapa sasaran berikutnya.... Jika Anda membunuh pemimpin orang lain, mengapa

pula mereka tidak akan membunuh pemimpin Anda?" Pertanyaan ini sering muncul dalam pikiran Helms setelah tanggal 22 November 1963. Wawancara Helms dengan David Frost, 1978, salinan lengkap dicetak ulang dalam *Studies in Intelligence*, September 1993, CIA/CSI.

239 "CIA sedang menderita" dan "moral sangat hancur": Arsip lisan McCone, 19 Agustus 1970, LBJL. McCone menceritakan rapat pertamanya dengan Presiden Kennedy ketika ditawari posisi sebagai direktur intelijen pusat: "[JFK berkata,] 'Kini, hanya ada empat orang di samping Allen Dulles yang tahu bahwa kita sedang melakukan diskusi ini: Bob McNamara dan deputinya, Roswell Gilpatric, serta Dean Rusk dan [Ketua Komite Energi Atom Senat] Senator Clinton Anderson.' Dan dia berkata, 'Saya tidak ingin ada lagi orang lain yang mengetahuinya, karena jika bajingan-bajingan liberal yang bekerja di lantai dasar gedung ini mendengar bahwa saya sedang berbicara kepada Anda tentang hal ini, mereka akan menghancurkan Anda sebelum saya bisa mendapatkan konfirmasi Anda.'" Arsip lisan McCone, 21 April 1988, Institute of International Studies, University of California at Berkeley.

239 "orang-orang yang rawan kecelakaan"... "pecandu minuman keras"... "sesuatu harus segera dilakukan untuk memulihkan moral Dinas": Lyman B. Kirkpatrick, Jr., "Report of the Task Force on Personnel Management in CIA," 26 Juli 1962, CIA/CREST; catatan tulisan tangan Kirkpatrick dari pertemuan Executive Committee tentang laporan itu, yang diadakan pada tanggal 6 Agustus 1962, CIA/CREST.

239 1.300 pengungsi Kuba: Harvey kepada Lansdale, 24 Mei 1962, CIA/DDRS.

239 "45 orang": Lansdale kepada Kelompok Khusus (Diperluas), 5 Juli 1962, FRUS, Vol. X.

240 "Bisakah CIA benar-benar berharap melancarkan serangan seperti itu?": Lansdale kepada Harvey, 6 Agustus 1962, FRUS, Vol. X.

BAB DELAPAN BELAS

241 John F. Kennedy masuk ke Oval Office dan menyalakan sistem perekam baru yang canggih: Kutipan-kutipan langsung dalam bab ini diambil dari pita-pita rekaman Gedung Putih Kennedy yang baru saja disalin, kecuali disebutkan sebaliknya. Pita-pita rekaman itu, memo-memo McCone yang baru saja dinyatakan deklasifikasi, dan lebih dari seribu halaman catatan internal CIA menghasilkan sebuah mosaik yang kaya dengan gambaran kehidupan sehari-hari di Dinas pada musim panas dan musim gugur tahun 1962. Rekaman Gedung Putih dari tanggal 30 Juli sampai 28 Oktober 1962 dirangkum dalam Timothy Naftali, Philip Zelikow, dan Ernest May (ed.), *The Presidential Recordings: John F. Kennedy*, 3 volume (New York: Norton, 2001), diproduksi oleh Miller Center of Public Affairs. Memo-memo McCone yang dikutip itu diambil dari tiga sumber: FRUS, CREST, dan

DDRS. Catatan-catatan internal CIA ini penulis dapatkan dari CREST.

242 Keuntungan atau manfaat dari semua investasi ini: Dua tahun setelah pembicaraan di Oval Office ini, Goulart digulingkan, dan Brasil pun berada dalam proses menjadi sebuah negara polisi. Bobby Kennedy telah pergi ke Brasil untuk melihat sendiri situasi di sana: "Saya tidak suka kepada Goulart," ujarnya. Kudeta tahun 1964 yang dibekingi CIA itu menuju ke babak pertama dari serentetan kediktatoran militer yang memerintah Brasil selama bagian terbaik dari periode 20 tahun.

242 McCone pun telah memberikan aba-aba untuk melaksanakan operasi itu: Sang Direktur menarik perbedaan dalam pikirannya sendiri antara sebuah kudeta yang mungkin menjadi tempat terjadinya pertumpahan darah dan sebuah upaya pembunuhan yang ditargetkan terhadap seorang kepala negara. Yang satu berkaitan dengan masalah etika, sementara yang lain tidak; sebuah kudeta di mana seorang presiden dibunuh mungkin bisa disesalkan, tetapi tidak bisa dicela.

243 Pada tanggal 10 Agustus.... Pokok bahasan adalah Kuba: Hampir seluruh catatan dari pertemuan ini telah dihancurkan, tetapi penggalan-penggalannya dapat dikumpulkan kembali dengan susah payah oleh para sejarawan Departemen Luar Negeri dari arsip-arsip yang dimiliki direktur intelijen pusat: "Dalam pertemuan itu, McCone berkukuh bahwa Uni Soviet memiliki aset yang demikian berharga di Kuba sehingga 'pihak Soviet tidak akan membiarkan Kuba jatuh.' Untuk mencegah kegagalan seperti itu, McCone berharap bahwa Uni Soviet akan meningkatkan bantuan ekonomi, teknis, dan militer konvensional dengan rudal-rudal balistik jarak sedang, yang akan mereka justifikasi dengan mengacu pada pangkalan rudal Amerika Serikat di Italia dan Turki.... Isu pembunuhan para pemimpin politik Kuba muncul dalam diskusi tersebut. Menurut sebuah nota tertanggal 14 Agustus dari Harvey kepada Richard Helms, isu itu diangkat dalam pertemuan tersebut oleh McNamara.... Pada tanggal 14 April 1967, McCone mengirimkan sebuah nota dari tempat pemencilan dirinya kepada Helms, yang telah menjadi Direktur Intelijen Pusat, tentang diskusi yang terjadi dalam pertemuan pada tanggal 10 Agustus itu: 'Saya ingat bahwa sebuah saran diajukan untuk membunuh orang-orang penting dalam rezim Castro, termasuk Castro. Saya langsung mengambil pengecualian terhadap saran ini, menyatakan bahwa masalah itu sama sekali berada di luar batas sepanjang hal yang menyangkut USG dan CIA, dan gagasan tersebut tidak semestinya didiskusikan atau muncul di dokumen mana pun, karena USG tidak bisa mempertimbangkan tindakan demikian atas dasar moral atau etika.'" FRUS, Vol. X, catatan redaksi, dokumen 371. McCone mulanya mengangkat masalah senjata nuklir di Kuba dalam rapat Kelompok Khusus pada tanggal 12 Maret 1962: "Bisakah sekarang kita membuat sebuah kebijakan untuk bertindak jika pangkalan-pangkalan rudal dibangun di bumi Kuba?" FRUS, Vol. X, dokumen 316. Namun, pada tanggal 8 Agustus 1962, hanya dua hari sebelum menyampaikan peringatan

pertamanya bahwa rudal-rudal Soviet akan dikirimkan ke Kuba, McCone memberitahukan dalam pertemuan yang dihadiri 26 senator dari Partai Republik bahwa dia "merasa yakin tidak ada rudal atau pangkalan rudal di Kuba." "Luncheon Meeting Attended by the DCI of Senate Republican Policy Committee," 8 Agustus 1962, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 12 Mei 2005, CIA/CREST.

243 "Seandainya saya jadi Khrushchev": Walter Elder, "John McCone, the Sixth Director of Central Intelligence," salinan draf, CIA History Staff, 1987, sebagian dinyatakan deklasifikasi dan dikeluarkan pada tahun 1998.

244 "Soviet akan menjadi Nomor Satu": Ford dikutip dalam John L. Helgerson, "CIA Briefings of Presidential Candidates," Mei 1996, CIA/CSI.

244 "Mereka membuat diagram di dinding": Ford dikutip oleh penulis, *The New York Times*, 20 Juli 1997.

244 "Saya pergi menemui Presiden Kennedy": Wawancara Jagan dengan penulis.

245 "Amerika Serikat mendukung ide": "Interview Between President Kennedy and the Editor of Izvestia," 25 November 1961, FRUS, Vol. V.

245 "sebuah operasi yang benar-benar rahasia": Memo Schlesinger, 19 Juli 1962, FRUS, Vol. XII.

245 waktunya membuat masalah menjadi lebih gawat: Memo kepada Bundy, 8 Agustus 1962.

245 Presiden kemudian melancarkan sebuah operasi dengan biaya $2 juta: Penulis menjelaskan beberapa konsekuensinya dalam "A Kennedy-C.I.A. Plot Returns to Haunt Clinton," *The New York Times*, 30 Oktober 1994. Artikel tersebut menyinggung perseteruan mengenai upaya untuk menyatakan deklasifikasi atas catatan-catatan pemerintah tentang operasi rahasia. Pada tahun 2005, Departemen Luar Negeri menerbitkan "catatan redaksi" berikut ini dalam FRUS, 1964-1968, Vol. XXXII: "Pada masa pemerintahan Johnson, pemerintah Amerika Serikat melanjutkan kebijakan pemerintah Kennedy untuk bekerja sama dengan pemerintah Inggris buat memberikan dorongan dan dukungan kepada para pemimpin pro-Barat dan organisasi-organisasi politik Guyana Inggris karena koloni berpemerintahan sendiri secara terbatas itu bergerak ke arah kemerdekaan seutuhnya. Kelompok Khusus/Komite 303 menyetujui penyediaan dana sekitar $2,08 juta untuk program-program aksi rahasia antara tahun 1962 dan 1968 di negara itu. Kebijakan Amerika Serikat mencakup oposisi rahasia terhadap Cheddi Jagan, pemimpin penduduk Hindia Timur di Guyana Inggris yang pro-Marxis. Sebagian dana tersebut, yang disetujui oleh Kelompok Khusus/Komite 303 untuk program-program aksi rahasia, digunakan antara bulan November 1962 dan Juni 1963 untuk meningkatkan prospek pemilihan partai-partai politik yang beroposisi terhadap pemerintahan Partai Progresif Rakyat yang dipimpin Jagan. Pemerintah Amerika Serikat berhasil mendesak Inggris agar memberlakukan sistem perwakilan proporsional di Guyana Inggris (yang mendukung kekuatan anti-Jagan) dan menunda kemerdekaan sampai kekuatan anti-Jagan itu bisa diperkuat."

Catatan itu melanjutkan: "Melalui Dinas Intelijen Pusat, Amerika Serikat menyediakan bagi partai-partai politik Forbes Burnham dan Peter D'Aguiar, yang beroposisi terhadap Jagan, bantuan uang dan pengetahuan kampanye ketika mereka bersiap untuk maju dalam pemilihan parlemen pada bulan Desember 1964. Pemberian dana dan pengetahuan teknis rahasia dari pemerintah Amerika Serikat itu dirancang untuk memainkan peran yang menentukan dalam pendaftaran pemilih yang mungkin tidak akan memilih Jagan. Para pendukung Burnham dan D'Aguiar didaftarkan dalam jumlah yang besar untuk menolong terpilihnya koalisi anti-Jagan. Dana yang disetujui Kelompok Khusus/Komite 303 itu digunakan lagi antara bulan Juli 1963 dan April 1964 dalam rangka pemogokan umum tahun 1964 di Guyana Inggris. Ketika para pendukung Jagan dan Burnham terlibat bentrokan dalam pemogokan buruh di perkebunan gula pada tahun itu, Amerika Serikat bersama-sama dengan pemerintah Inggris mendesak Burnham agar tidak melakukan kekerasan, tetapi lebih mengedepankan mediasi untuk mengakhiri konflik. Pada saat yang sama, Amerika Serikat memberikan pelatihan kepada kekuatan tertentu yang anti-Jagan untuk memungkinkan mereka mempertahankan diri jika diserang dan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Menyusul pemogokan umum itu, dana yang disetujui Komite 303 digunakan untuk mendukung pemilihan koalisi partai People's National Congress pimpinan Burnham dan United Force pimpinan D'Aguiar. Setelah Burnham terpilih menjadi perdana menteri pada bulan Desember 1963, pemerintah Amerika Serikat, lagi-lagi melalui CIA, terus menyediakan dana yang sangat besar bagi Burnham dan D'Aguiar serta partai mereka masing-masing. Pada tahun 1967 dan 1968, dana yang disetujui Komite 303 digunakan lagi untuk koalisi Burnham dan D'Aguiar buat maju dan menang dalam pemilihan umum bulan Desember 1968. Ketika mengetahui bahwa Burnham akan memanfaatkan kartu-kartu suara palsu atas nama orang yang tidak menggunakan hak pilih mereka untuk mempertahankan kekuasaannya dalam pemilihan 1968 itu, pemerintah Amerika Serikat menegurnya, tetapi tidak berusaha menghentikannya berbuat demikian."

245 "kawasan paling berbahaya di dunia": Nota percakapan, 30 Juni 1963, Birch Grove, Inggris, "Subject: British Guiana." Pesertanya termasuk Presiden Kennedy, Dean Rusk, Duta Besar David Bruce, McGeorge Bundy, Perdana Menteri Harold Macmillan, Lord Home, dan Sir David Ormsby-Gore. FRUS, Vol. XII.

246 "semua trik kotor": Naftali, Zelikow, dan May, *The Presidential Recordings*. Kemudian, pada hari itu, Presiden membaca dengan suara keras dari dokumen doktrin itu sebuah uraian klasik berbelit-belit yang sulit dipahami yang bersifat geostrategis: Demi kepentingan keamanan nasional, Amerika Serikat berusaha mengganti kepemimpinan setempat dengan pemimpin-pemimpin penduduk asli yang lebih terbuka dan simpatik tentang perlunya memusnahkan daerah-daerah tempat tumbuh suburnya pembangkangan...

berusaha meyakinkan bahwa modernisasi masyarakat setempat berkembang ke arah yang akan memberikan lingkungan dunia yang menyenangkan bagi kerja sama internasional yang produktif dan bagi cara hidup kita. "Ada begitu banyak kotoran," ujar Kennedy dengan nada penuh penghinaan. "'Bagi cara hidup kita.'"

246 Pada tanggal 21 Agustus, Robert Kennedy menanyakan kepada McCone: RFK membela insiden "Remember the Maine"—sebuah serangan yang dilancarkan atas Guantanamo—dalam pertemuan ini dan terus memperjuangkannya selama krisis rudal tersebut. Memo McCone, 21 Agustus 1962, dalam "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992; memo McCone tentang rapat McCone-JFK, 23 Agustus 1962, FRUS, Vol. X, dokumen 385.

246 "Bagaimana caranya kita melakukan penyadapan terhadap persoalan Baldwin?": Naftali, Zelikow, dan May, *The Presidential Recordings*. FBI pimpinan J. Edgar Hoover pergi untuk menginterogasi Baldwin dan menyadap telepon di rumahnya. Baldwin adalah lulusan akademi angkatan laut yang telah menyerahkan pangkatnya pada tahun 1927, bekerja sebagai analis militer untuk *The New York Times* sejak tahun 1937, memenangi Pulitzer Prize karena laporan-laporannya dari Guadalcanal dan Pasifik barat pada tahun 1943, dan merupakan suara promiliter yang dapat diandalkan dalam banyak halaman surat kabar itu. Sumber-sumbernya di Pentagon tergolong tingkat satu. Setelah kunjungan dari FBI, orang *Times* yang terguncang ini memberi tahu seorang kolega dalam sebuah percakapan yang direkam oleh biro itu pada malam tanggal 30 Juli: "Saya kira jawaban sesungguhnya terhadap hal ini adalah Bobby Kennedy dan Presiden sendiri, tetapi Bobby Kennedy khususnya yang menekan Hoover." Sebuah salinan dari percakapan itu tersedia di meja jaksa agung keesokan harinya. Dewan penasihat intelijen luar negeri presiden bertemu dengan John Kennedy sore hari berikutnya dan memberi tahu dia bahwa pekerjaan Baldwin merupakan bahaya yang serius terhadap Amerika Serikat. "Kami akan mengusulkan," ujar James Killian, penulis laporan "serangan mendadak" tahun 1954 pada masa Eisenhower, "bahwa Direktur Intelijen Pusat didorong untuk membentuk sebuah tim ahli yang akan selalu siap sedia sepanjang waktu buat menindaklanjuti kebocoran keamanan... sebuah tim tersedia untuknya dan beroperasi di bawah kepemimpinannya." Clark Clifford, salah seorang anggota dewan tersebut dan perancang anggaran dasar CIA dalam Undang-Undang Keamanan Nasional tahun 1947, saat dia bekerja sebagai penasihat Gedung Putih pada masa Harry Truman, mendesak Presiden Kennedy agar membentuk "sebuah kelompok *full-time* yang bekerja sepanjang waktu" di CIA. "Mereka bisa menemukan siapa saja koneksi Hanson Baldwin," ujar Clifford. "Ketika dia pergi ke Pentagon, siapa saja yang dia temui? Kini tak seorang pun tahu. FBI tidak tahu. Namun saya kira hal itu akan sangat menarik." Kawan Clifford yang banyak di pusat kekuasaan di Washington akan terkejut dengan kecurangan

ini. Rapat-rapat dengar pendapat Kongres pada tahun 1975 meletakkan tanggung jawab penyadapan itu hanya pada Jaksa Agung Kennedy dan FBI—bukan pada Presiden Kennedy dan CIA.

247 "Saya baru bisa merasa sangat bahagia": McCone kepada Kennedy, 17 Agustus 1962, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 20 Agustus 2003, CIA/CREST.

248 "perasaan enggan atau malu yang bisa dimengerti": McCone, "Memorandum for: The President/The White House," 28 Februari 1963, JFKL.

248 "Simpan di dalam kotak dan paku dengan rapat" dan "perasaan jijik yang bersifat universal": "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992.

248 "yang ingin memulai perang?": "IDEALIST Operations over Cuba," 10 September 1962, CIA/CREST.

249 Ketiadaan foto: Sebab-musabab "ketiadaan foto" itu ada dalam Max Holland, "The 'Photo Gap' That Delayed Discovery of Missiles in Cuba," *Studies in Intelligence*, Vol. 49, No. 4, CIA/CSI.

249 "Saya tidak pernah tahu siapa namanya": Halpern dalam James G. Blight dan Peter Kornbluh (ed.), *Politics of Illusion: The Bay of Pigs Invasion Reexamined* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 1998).

250 "diskusi (yang cukup panas)": "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992.

250 "'aktivitas secara besar-besaran'": "Minutes of Meeting of the Special Group (Augmented) on Operation Mongoose, 4 October 1962," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 19 Februari 2004, CIA/CREST; memo McCone, 4 Oktober 1962, FRUS, Vol. X.

251 "Kejutan intelijen yang hampir total": Laporan itu bertahan lama dalam sebuah petikan yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2001 dalam sebuah catatan redaksi dalam FRUS, 1961-1963, Vol. XXV, dokumen 107, dan versi 1992 dalam "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992, halaman 361-371.

252 "Semua yang telah kita cemaskan": McGeorge Bundy, *Danger and Survival* (New York: Random House, 1988), halaman 395-396.

252 "'Persetan dengan semuanya'": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 208.

252 "kita juga telah membodohi diri sendiri": Robert Kennedy, *Thirteen Days* (New York: Norton, 1969), halaman 27.

BAB SEMBILAN BELAS

253 Presiden menyalakan *tape recorder*-nya: Sampai tahun 2003, persoalan tentang apa yang sebenarnya ada di dalam rekaman Gedung Putih itu masih menjadi perdebatan hangat. Setelah empat dasawarsa, apa yang sesungguhnya terjadi, dan siapa yang mengatakan apa kepada siapa, telah

diatasi oleh sebuah salinan yang bisa dipercaya, hasil kerja selama lebih dari 20 tahun oleh sejarawan dari Perpustakaan Kepresidenan John F. Kennedy, Sheldon Stern.

Kearifan konvensional menunjukkan bahwa ujian krisis rudal Kuba telah mengubah John dan Robert Kennedy, menghasilkan seorang pemimpin brilian dari seorang panglima muda yang belum berpengalaman, mengubah Bobby muda dari elang menjadi merpati, dan mengubah Gedung Putih dari sebuah seminar Harvard menjadi sebuah biara kearifan. Sebagian dari hal ini adalah mitos, yang dibangun di atas sebuah catatan sejarah rahasia yang tidak akurat. Presiden Kennedy menyediakan bagi para jurnalis tertentu cerita-cerita palsu yang puitis dan gamblang. Buku Robert Kennedy yang diterbitkan setelah kematiannya tentang krisis tersebut mengandung banyak rekaan dan dialog yang direkayasa, yang diulang-ulang oleh sejarawan yang dapat diandalkan dan oleh para pembantu pendeta acara misa di lingkungan Kennedy.

Kini kita tahu bahwa Kennedy bersaudara telah memelintir catatan sejarah dan menutupi bagaimana krisis itu diselesaikan. Dan kita sekarang bisa melihat bahwa ketika mereka merencanakan sebuah jalan keluar dari krisis, mereka biasanya mengikuti jalur yang telah dibuat oleh John McCone. Lihat Sheldon Stern, *Averting "The Final Failure": John F. Kennedy and the Secret Cuban Missile Crisis Meetings* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2003). Bab ini bergantung pada salinan-salinan Stern dan memo-memo McCone yang telah dinyatakan deklasifikasi, kecuali bagian-bagian yang diberi keterangan.

255 Mengingat misi-misi Mongoose: Carter, "16 October (Tuesday)/(Acting DCI)," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 19 Februari 2004, CIA/CREST; "Mongoose Meeting with the Attorney General," 16 Oktober 1962; "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992; Aleksandr Fursenko dan Timothy Naftali, *One Hell of a Gamble* (New York: Norton, 1997), halaman 227-228.

256 Catatan enam halaman berspasi tunggal: McCone, "Memorandum for Discussion Today," CIA/CREST; memo McCone tanpa judul; dan "Talking Paper for Principals," semuanya tertanggal 17 Oktober 1962, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 5 Maret 2003.

258 "opini ternyata telah berubah": Rekaman presiden, 19-22 Oktober, JFKL.

258 "arah yang telah saya usulkan": Memo-memo McCone, 19-22 Oktober 1962, CIA/CREST. Sebuah pertemuan resmi Dewan Keamanan Nasional diadakan di Oval Room, Executive Mansion, pada pukul 02.30 siang, hari Sabtu, 20 Oktober. Pertemuan tersebut tidak direkam, tetapi nota-nota rapat dan coret-coretan tangan Cline berhasil merekam rapat itu, demikian juga catatan resmi dari notulis NSC, Bromley Smith. Catatan-catatan Cline ada dalam "CIA Documents on the Cuban Missile Crisis," CIA/CSI, 1992.

263 "perjanjian seperti itu tidak pernah dibuat": Arsip lisan McCone, 21

April 1988, Institute of International Studies, University of California at Berkeley.

264 "dia benar-benar seorang bajingan, John McCone itu": Gertakan ini terekam dalam pita rekaman pada tanggal 4 Maret 1963, rekaman presiden, JFKL. Rekaman itu pertama kali dilaporkan oleh sejarawan Max Holland, penulis The Kennedy Assassination Tapes (New York: Knopf, 2004), dan diceritakan dalam monografnya, "The 'Photo Gap' That Delayed Discovery of Missiles in Cuba," Studies in Intelligence, Vol. 49, No. 4, 2005, CIA/CSI.

264 McCone sudah berusaha mengendalikan tim Mongoose: Tindakan-tindakan McCone tergambar dalam rekaman rapat yang diadakan pada pukul 10 pagi tanggal 26 Oktober, beberapa memonya, dan arsip FRUS dari rapat itu. Salinan rekaman itu terpisah-pisah. Pada tanggal 30 Oktober, "Mr. McCone menyatakan bahwa semua operasi MONGOOSE harus ditangguhkan untuk sementara sampai selesainya negosiasi minggu ini." Marshall Carter, nota untuk dokumen, 30 Oktober 1962, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 4 November 2003, CIA/CREST. Operasi-operasi rahasia yang direncanakan dan dilancarkan atas Kuba selama dan setelah krisis rudal itu digambarkan dengan terperinci dalam FRUS, Vol. XI, dokumen 271, 311, 313, dan 318-315.

265 misi terakhir untuk membunuh Fidel Castro: Persekongkolan itu digambarkan dalam laporan inspektur jenderal CIA tahun 1967 untuk Helms, yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1993. J.S. Earman, Inspektur Jenderal, "Subject: Report on Plots to Assassinate Fidel Castro, 23 May 1967," CIA. Kutipan dan sebutan dalam paragraf-paragraf berikut ini diambil dari laporan tersebut.

John McCone tidak pernah menyadari soal plot tersebut ketika terungkap. Namun dia mengetahuinya. Pada tanggal 15 Agustus 1962, seorang reporter dari *Chicago Sun-Times* menelepon markas besar CIA, menanyakan hubungan antara ketua Mafia yang terkenal, Sam Giancana, dan orang Kuba anti-Castro itu. McCone menanyakan kepada Helms apakah hal ini benar adanya. Sebagai jawaban, Helms menyerahkan sebuah memo tiga halaman berspasi tunggal dari kepala keamanan CIA, Sheffield Edwards. Laporan itu merekam bahwa RFK telah diberi taklimat pada tanggal 14 Mei 1962 mengenai "sebuah operasi sensitif CIA" yang dilancarkan terhadap Fidel Castro antara Agustus 1960 dan Mei 1961, yang melibatkan "kepentingan perjudian tertentu" yang diwakili oleh "seorang John Rosselli dari Los Angeles" dan seorang "Sam Giancana dari Chicago". Jaksa agung mengenal dengan baik nama-nama itu. Memo itu tidak pernah menyebut pembunuhan, tetapi maksudnya sangat jelas. Helms menyerahkannya kepada McCone dengan catatan pengantar yang dibuatnya sendiri: "Saya menganggap Anda menyadari sifat operasi yang dibahas di dalam lampiran." McCone menjadi sangat sadar setelah membacanya selama empat menit. Kemarahannya tak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Mungkin itulah sebabnya Helms tidak pernah berusaha memberi tahu dia soal rencana pembunuhan baru yang dipimpin Fitzgerald—atau tentang siapa yang bertanggung jawab dengan perencanaannya. Pada tahun 1975, Helms memberi tahu Henry Kissinger bahwa Bobby Kennedy telah "memimpin langsung" lebih dari sekali usaha pembunuhan terhadap Fidel Castro. Kissinger dan Ford, nota percakapan, 4 Januari 1975, GRFL.

BAB DUA PULUH

267 "Kita harus mempertanggungjawabkannya dengan baik": Rekaman JFK, 4 November 1963, JFKL. Rekaman tersebut, yang layak didengar, tersedia secara *online* pada http://www.whitehousetapes.org/clips/1963_1104_jfk_vietnam_memoir.html.

267 "Saya merupakan bagian dan paket dari keseluruhan konspirasi ini": Kesaksian Conein pada tahun 1975 kepada para penyelidik Senat dinyatakan deklasifikasi pada bulan September 1998. Semua kutipan dari dia dalam bab ini diambil dari salinan tersebut. Lahir di Paris pada tahun 1919, Conein dikirimkan ke Kansas City untuk tinggal bersama bibinya, seorang pengantin perang Prancis, pada tahun 1924. Dia buru-buru mendaftarkan diri untuk menjadi tentara Prancis ketika Perang Dunia II meletus pada tahun 1939. Ketika Prancis jatuh pada tahun 1940, dia pergi ke Amerika Serikat dan berakhir dengan bekerja pada OSS. Pada tahun 1944, dengan berbasis di Kota Aljier, dia diterjunkan ke dalam wilayah pendudukan Prancis untuk membuat kontak dengan Resistance (Perlawanan). Dengan dibebaskannya Prancis, OSS mengirimkannya ke Cina selatan untuk bergabung dengan tim komando Prancis-Vietnam yang ditugasi menyerang sebuah pelabuhan Jepang di Vietnam bagian utara. Dia membangun hubungan dengan Vietnam. Hubungan itu berakhir buruk bagi keduanya.

Conein menunggu penulis biografinya. Stanley Karnow, sejarawan dan penulis *Vietnam: A History* (New York: Viking, 1983), menghabiskan waktu selama 70 jam mewawancarainya, tetapi menelantarkan proyek itu setelah memutuskan subjeknya mulai menyerupai agen rahasia fiksi Somerset Maugham bernama Ashenden, seorang pria yang begitu terobsesi oleh spionase sehingga tidak bisa memisahkan *cover story*-nya dari kisah hidupnya sendiri. "Dia sudah melewati masanya," ujar Karnow. "Dia adalah tentara bayaran jagoan—orang yang sudah tidak ada lagi kecuali dalam cerita fiksi. Pendongeng luar biasa. Apakah semua kisahnya benar atau tidak, itu masalah lain. Setiap kisah itu hampir selalu seluruhnya benar."

Penulis menulis obituari Conein, "Lucien Conein, 79, Legendary Cold War Spy," *The New York Times*, 7 Juni 1998.

268 "'lakukan apa yang kamu bisa untuk menyelamatkan Vietnam Selatan'": Arsip lisan Rufus Phillips, FAOH.

268 "flashpoint (titik api)": Arsip lisan John Gunther Dean, FAOH.

269 pemerintah Laos yang baru: Keputusan untuk mencoba membeli sebuah pemerintahan baru dibuat setelah Allen Dulles mengingatkan Presiden Eisenhower bahwa "sangat banyak masalah yang kita khawatirkan dalam pemilihan umum 1959" di Laos, dan Presiden menjawab "bahwa akan menjadi persoalan serius jika setiap negara seperti Laos jatuh ke tangan komunis melalui suara sah rakyat negeri itu." Notulen rapat NSC, 29 Mei 1958, DDEL. Para analis CIA sendiri melaporkan, "Perang gerilya yang dilanjutkan komunis di Laos lebih merupakan reaksi terhadap adanya sikap antikomunis yang lebih kuat dari pemerintah Laos dan inisiatif Amerika Serikat baru-baru ini yang mendukung Laos." Perkiraan Khusus Intelijen Nasional 68-2-59, "The Situation in Laos," 18 September 1959, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Mei 2001, CIA/CREST.

269 "Tas itu berisi uang tunai": Arsip lisan John Gunther Dean, FAOH.

269 sebuah roda mesin rolet: Wawancara James dengan penulis.

270 "Itulah izin yang sesungguhnya": Arsip lisan William Lair, Vietnam Archive Oral History Project, Texas Tech University, wawancara dilakukan oleh Steve Maxner, 11 Desember 2001. Digunakan dengan izin Mr. Maxner.

270 meningkatkan jadi dua kali lipat pasukan suku di Laos dan "melakukan upaya apa saja yang mungkin untuk melancarkan operasi-operasi gerilya di Vietnam Utara": Perintah terakhir ada dalam Pentagon Papers, *United States-Vietnam Relations, 1945-1967*, Vol. 2, (Washington, DC: U.S. Government Printing Office, 1972), halaman 18. Perintah terdahulu ada dalam sebuah memo Kelompok Khusus yang dicetak ulang dalam FRUS, Vol. XXVIII: "Program ini berasal dari persetujuan tingkat tinggi pemerintah Amerika Serikat pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1961 [bagi] CIA [untuk] mendapatkan dukungan masyarakat suku buat melawan komunisme. Upaya utama dalam program ini berupa pengembangan Meo, kelompok etnis non-Laos terbesar di Laos.... Sebagaimana yang diizinkan oleh Kelompok Khusus pada bulan Juni 1963, program ini telah berkembang sampai pada kekuatan sekarang dengan sekitar 19.000 gerilyawan bersenjata Meo (23.000 yang diizinkan) yang terlibat dalam pertahanan dan kegiatan gerilya melawan Pathet Lao."

271 "ketidaktahuan dan arogansi": Richard L. Holm, "Recollections of a Case Officer in Laos, 1962 to 1964," *Studies in Intelligence*, Vol. 47, No. 1, 2003, CIA/CSI.

271 "semua aktivis setuju sekali dengan perang di Laos": Ada perdebatan besar di dalam markas besar CIA mengenai kebijaksanaan tentang sebuah perang di Laos. "Dinas terpecah dengan sangat parah," ujar Robert Amory, Jr., deputi direktur intelijen dari tahun 1953 sampai 1962. "Semua aktivis setuju sekali dengan perang di Laos. Mereka menganggap itulah tempat yang paling bagus untuk berperang.... FitzGerald sangat bersemangat tentang hal itu." Amory tidak bersemangat, dan dia segera mengundurkan diri, tetapi dia telah membantu merancang naskah pidato pertama Presiden Kennedy yang akan disampaikan dalam siaran televisi nasional, dengan tema tentang Laos, pada tanggal 23 Maret 1961. Presiden tidak bisa atau

tidak akan mengeja nama negara itu dengan benar; dia beranggapan tidak ada orang yang akan peduli kepada sebuah negeri yang disebut "Louse". Dia mengatakan bahwa LAY-os terancam oleh pasukan komunis di dalam dan di luar, termasuk para ahli tempur dari Vietnam Utara. "Keselamatannya sendiri sama pentingnya dengan keselamatan kita semua," ujarnya dalam pesan untuk bangsa. "Dalam netralitas sesungguhnya, yang diawasi oleh semua. Apa yang sesungguhnya kita inginkan di Laos adalah perdamaian, bukan perang."

271 Orang-orang Amerika yang dikirimkan ke Vietnam memiliki ketidaktahuan yang sama parahnya mengenai sejarah dan budaya negeri itu: Ronald H. Spector, *Advice and Support: The Early Years of the United States Army in Vietnam, 1941-1960, rev. ed.* (New York: Free Press, 1985), halaman x, xi. "Tambahan terhadap kecenderungan untuk mendapatkan sesuatu secara gratis ini adalah ketidaktahuan Amerika tentang sejarah dan budaya orang Vietnam yang begitu besar dan mencakup segalanya, sehingga program beasiswa, program bahasa besar-besaran, acara khusus televisi, dan diskusi penelitian di kampus yang dibiayai menurut sistem federal selama dua dasawarsa hampir tidak merugikan sedikit pun," tulis Spector. "Sebelum Amerika Serikat mulai mendapatkan sesuatu secara gratis di beberapa belahan bumi ini, para pemimpin Amerika mungkin sudah mempertimbangkan faktor-faktor sejarah dan sosial yang ada."

271 "Mereka memiliki apa saja yang mereka inginkan": Arsip lisan Neher, FAOH.

271 Proyek Harimau: Penulis menggambarkan nasib agen-agen Vietnam CIA dalam "Once Commandos for U.S., Vietnamese Are Now Barred," *The New York Times*, 14 April 1995. Penipuan terhadap CIA oleh Hanoi dari tahun 1961 sampai 1963 diperinci dengan sangat meyakinkan dalam Richard H. Schultz, Jr., *The Secret War Against Hanoi: Kennedy's and Johnson's Use of Spies, Saboteurs, and Covert Warriors in North Vietnam* (New York: HarperCollins, 1999). Schultz, direktur studi keamanan internasional di Fletcher School of Law and Diplomacy, melakukan wawancara untuk arsip lisan yang sangat besar dan memeriksa dokumen-dokumen yang telah dinyatakan deklasifikasi untuk buku tersebut.

272 "Kita telah memanen sangat banyak kebohongan": Arsip lisan Barbour, FAOH.

272 Pada bulan Oktober 1961, Presiden Kennedy mengutus: Penyebaran pasukan paramiliter CIA di kawasan ini pada saat itu luar biasa, sebagaimana digambarkan dengan mendetail oleh Jenderal Lansdale dalam sebuah laporan ke Gedung Putih. Di Vietnam, para perwira CIA memimpin sekitar 340 tentara Vietnam dari Kelompok Pengamat Pertama yang dibentuk oleh Dinas pada tahun 1956 dan dilatih untuk membunuh para penyusup Vietcong di selatan, utara, dan Laos. Dari Taiwan, CIA menerbangkan ratusan misi dalam setahun ke Laos dan Vietnam; tentara Cina Nasionalis dan CIA melatih ratusan orang Vietnam untuk bekerja sebagai perwira paramiliter. Di Thailand, pasukan paramiliter Bill Lair

sendiri terdiri atas sekitar 550 perwira Thailand terlatih. Di Ford McKinley di luar Manila, CIA menjalankan sebuah sekolah tentara Filipina yang luas untuk memerangi komunisme di seluruh Asia. Ratusan lagi peserta pelatihan dari seluruh kawasan itu dikirimkan ke pangkalan CIA di Pulau Saipan.

272 "pengiriman beberapa pasukan militer Amerika Serikat ke Vietnam": Rahasia ini sungguh sangat besar. Penulis mendapat sebuah salinan yang unik dari laporan lengkap Taylor yang belum disensor kepada Presiden dari arsip CIA pada bulan September 2005. Itu adalah salinan khusus Deputi Direktur Intelijen Pusat Charles Pearre Cabell. Cabell telah menggarisbawahi kalimat tersebut dan menuliskannya di pinggir salinan laporan yang dibuatnya, *To CIA readers: This concept must be kept very secure.* CPC.

274 "Tidak ada seorang pun yang senang kepada Diem": Arsip lisan Robert F. Kennedy, JFKL, dirangkum dalam Edwin O. Guthman dan Jeffrey Shulman (ed.), *Robert Kennedy, in His Own Words: The Unpublished Recollections of the Kennedy Years* (New York: Bantam, 1988), halaman 396.

275 "Diem sendiri tidak bisa dipertahankan": Telegram dari Departemen Luar Negeri ke kedutaan besar di Vietnam, Washington, 24 Agustus 1963, pukul 21.36, FRUS, Vol. III.

275 "Saya seharusnya tidak memberikan persetujuan saya terhadap rencana itu": Rekaman JFK, 4 November 1963, JFKL.

275 Presiden telah memerintahkan agar Diem diturunkan: Pada Sabtu malam tanggal 23 Agustus 1963, ketika JFK memutuskan untuk menjatuhkan Diem, kabar suram datang dari Vietnam. Para komando Vietnam Selatan yang dilatih CIA membunuhi pengunjuk rasa Buddha, demikian menurut taklimat harian presiden dari CIA pada pagi hari itu, dan "Nhu mengatakan kepada sebuah sumber Amerika Serikat kemarin bahwa jenderal-jenderal itu mengusulkan pemberlakuan undang-undang darurat perang. [Nhu] membantah pernyataan bahwa hal ini sama dengan sebuah kudeta, tetapi mengingatkan bahwa bisa terjadi kudeta kalau Diem ragu-ragu atau berkompromi tentang masalah orang-orang Buddha itu." FRUS, 1961-1963, Vol. III, dokumen 271. Kalau Kennedy membaca ini, dia pasti terdorong untuk menyetujui pesan telegram Hilsman yang menyetujui diambilnya sebuah tindakan terhadap Diem. Arsip tentang pesan telegram Hilsman itu telah disusun dengan baik dalam catatan-catatan Departemen Luar Negeri dalam FRUS seri Vietnam yang telah dinyatakan deklasifikasi. McCone mengatakan kepada Dwight Eisenhower bahwa persetujuan presiden terhadap pesan telegram yang tak terkoordinasi ini merupakan "salah satu kesalahan terbesar pemerintah" saat itu—sebuah standar yang tinggi. Mantan presiden itu sangat marah. Di mana Dewan Keamanan Nasional? Apa yang dilakukan Departemen Luar Negeri dalam menjalankan kudeta? McCone menjawab bahwa Kennedy dikelilingi oleh "orang-orang liberal di dalam pemerintahannya yang ingin mereformasi

setiap negara" di dunia. Baik, ujar Eisenhower menyerang balik, siapa yang mengangkat orang-orang liberal sialan itu? Sang Jenderal tua "menyatakan keprihatinan yang besar mengenai masa depan Amerika Serikat." Memo McCone, "Conference with Former President Eisenhower," 19 September 1963, DDEL.

275 Helms menyerahkan tugas itu kepada Bill Colby, kepala divisi Timur Jauh CIA yang baru: Sebuah ironi yang menakutkan bahwa Colby—yang dalam sebuah arsip lisan tahun 1982 untuk Perpustakaan LBJ mengatakan bahwa "penggulingan Diem adalah kesalahan terburuk yang kita lakukan"—mungkin telah menanam bibit untuk itu dalam sebuah memo tanggal 16 Agustus 1963 kepada Helms, Roger Hilsman di Departemen Luar Negeri, dan Michael Forrestal di NSC. Memo itu mengukur peluang bagi sebuah "kudeta yang sukses" dan menyatakan bahwa "pembunuhan mungkin menjadi bagian yang integral dari kudeta-kudeta yang diproyeksikan atau mungkin dilakukan dengan harapan bahwa sesuatu yang lebih baik akan muncul dari situasi kacau yang ditimbulkannya."

275 "lagu-lagu yang mungkin mereka nyanyikan": Colby dikutip dalam Harold Ford, *CIA and the Vietnam Policymakers*, 1996, CIA/CSI, tersedia pada http://www.cia.gov/csi/books/vietnam/epis1.html. Untuk jangka waktu yang lama, Ford merupakan analis senior CIA tentang Vietnam.

275 Di Gedung Putih, Helms menyaksikan dengan saksama: Helms sedang menghadiri rapat di Gedung Putih pada sore hari tanggal 29 Agustus 1963, bersama Presiden, McNamara, dan Rusk, di antara selusin pejabat penting lainnya. Notulen rapat mencatat bahwa Duta Besar Lodge telah menginstruksikan perwira CIA, Rufus Phillips, "untuk memberi tahu para jenderal Vietnam bahwa Duta Besar Amerika Serikat berada di belakang pendekatan CIA." Pesan kepada para jenderal itu adalah CIA, kedutaan besar, dan Gedung Putih berbicara dengan satu suara. "Presiden bertanya apakah ada yang punya keraguan tentang arah tindakan yang sedang kita ikuti," dan Rusk dan McNamara memang ragu. Presiden kemudian memutuskan bahwa "Duta Besar Lodge akan mendapat wewenang atas semua operasi rahasia dan terang-terangan" di Vietnam. Sebuah pesan telegram khusus dan rahasia sampai ke tangan Lodge, berisi perintah Presiden tentang semua operasi rahasia. Nota rapat dengan Presiden, 29 Agustus 1963, arsip Keamanan Nasional, JFKL. Tugas Lodge adalah menjamin agar peran Amerika tidak kelihatan. "Saya menerima instruksi dari Duta Besar Lodge," ujar Conein dalam kesaksiannya. "Kalau semuanya adalah instruksi yang dikirimkan melalui telegram, dia memiliki kebiasaan yang sangat baik untuk tidak membacanya. Dia akan melipat sepotong kertas dan dia akan membiarkan Anda membaca apa yang menurut Anda merupakan instruksi, membacanya sendirian, sehingga Anda tidak tahu siapa yang mengirimkannya atau dari mana datangnya.... 'Semua itu adalah instruksi tersebut, apakah Anda memahaminya?' 'Ya, Pak.' 'Baik, kalau begitu, laksanakan.'" Atas keinginan Presiden demi kerahasiaan, lihat Bundy kepada Lodge, 5 Oktober 1963, FRUS, Vol. IV.

275-76 "CIA memiliki lebih banyak uang; rumah yang lebih besar daripada rumah para diplomat; gaji lebih besar; lebih banyak senjata; peralatan yang lebih canggih": Benturan antara Lodge dan Richardson dicatat dengan sangat mengesankan dalam John H. Richardson, *My Father the Spy: A Family History of the CIA, the Cold War, and the Sixties* (New York: HarperCollins, 2005).

276 Lodge memutuskan untuk meminta kepala stasiun baru: Secara spesifik dia menginginkan Jenderal Ed Lansdale, orang Amerika yang tidak menyenangkan. Sama sekali tidak, ujar McCone, yang "tidak memiliki kepercayaan kepadanya sama sekali. Mereka bisa mengganti Richardson jika Lodge menginginkannya, tetapi bukan dengan seseorang dari luar." Nota percakapan telepon antara Menteri Luar Negeri dan Direktur Intelijen Pusat, 17 September 1963, FRUS, 1961-1963, Vol. IV, dokumen 120.

276 "mengungkapkan identitas dirinya dan memberikan namanya secara terbuka kepada pers": Arsip lisan RFK, JFKL; Guthman dan Schulman, *Robert Kennedy, in His Own Words*, halaman 398. Penghancuran nama baik seorang kepala stasiun oleh seorang duta besar adalah sesuatu yang luar biasa dalam sejarah CIA. McCone mengirimkan naskah taklimat setebal empat halaman kepada Presiden Kennedy pada hari sebelum Presiden mengadakan konferensi pers terjadwal pada tanggal 9 Oktober 1963, yang membela CIA atas kemarahan yang diakibatkan oleh bocoran Lodge kepada pers. "Tanpa diragukan lagi, Anda akan ditanyai soal peran CIA di Vietnam," kata McCone dalam tulisannya. "Semua kritik yang muncul dalam bentuk ratusan artikel dan tajuk sangat melunturkan moral organisasi ini, yang dengan susah payah saya usahakan untuk bangkit sampai kini." Presiden meniru hampir seluruh taklimat McCone dalam jawaban-jawabannya terhadap pertanyaan pers.

276 "Kita mujur": Tran Van Don, *Our Endless War* (San Francisco: Presidio, 1978), halaman 96-99.

277 "tentang rencana pembunuhan itu," "mendukung pembunuhan," dan "seandainya saya manajer sebuah tim bisbol": Komite Church, *Alleged Assassination Plots Involving Foreign Leaders*, Laporan Sementara, Senat Amerika Serikat, Kongres Ke-94, Sidang Pertama, 1975.

277 "ketiadaan informasi intelijen yang sangat parah," "sangat berbahaya," dan "bencana yang nyata bagi Amerika Serikat": Memo-memo McCone, "Special Group 5412 Meeting," 18 Oktober 1963, dan "Discussion with the President-October 21," CIA/CREST. Lihat juga Ford, *CIA and the Vietnam Policymakers*.

277 "Kita tidak semestinya merintangi sebuah kudeta": Lodge kepada Bundy dan McCone, 25 Oktober 1963, FRUS, 1961-1963, Vol. IV, dokumen 216. Saat itu sudah sangat terlambat. Pada tanggal 29 Oktober, McCone, Helms, dan Colby tiba di Gedung Putih untuk melakukan rapat pada pukul 16.20 dengan Presiden, saudaranya, dan semua anggota tim keamanan nasional. Colby menyajikan sebuah peta militer yang mendetail

yang menunjukkan bahwa kekuatan Diem dan para pemimpin kudeta terbagi sama rata. Begitu pula dengan orang-orang di lingkungan Presiden. Departemen Luar Negeri mendukung, militer dan McCone menentang. Namun Gedung Putih telah menggerakkan sebuah kekuatan yang tidak bisa dihentikan lagi.

278 "uang dan senjata": Don, Our Endless War, halaman 96-99.

278 "Diem memandang saya dengan pandangan aneh dan berkata, 'Apakah akan ada kudeta terhadap saya?'": Arsip lisan Phillips, FAOH.

278 Kudeta terjadi pada tanggal 1 November: Penjelasan Conein di sini datang dari kesaksiannya kepada Komite Church yang sudah dinyatakan deklasifikasi; lalu lintas pesan telegram direproduksi dalam FRUS. Conein mengatakan bahwa Nhu telah mengatur pemberontakan palsu Vietcong di Saigon dengan komandan distrik militer Saigon. Rencana itu meliputi pembunuhan para pejabat kunci Amerika. Nhu kemudian merencanakan pengiriman pasukan dari kontingen komandan tersebut untuk memadamkan pemberontakan palsu itu dan menyelamatkan Vietnam. Namun sang komandan memberi tahu komplotan pelaku kudeta itu semua rencana Nhu. Sebagaimana yang diceritakan Conein, para jenderal itu "memberikan dua pukulan" kepada Nhu: ketika kudeta yang sesungguhnya dimulai, Nhu menyangka itu kudeta palsu yang direncanakannya. Menurut Komite Church, Conein menyalurkan tiga juta piaster atau sekitar $42.000 kepada seorang pembantu Jenderal Don pada pagi hari tanggal 1 November itu untuk pengadaan makanan bagi pasukan kudeta dan untuk pembayaran ganti rugi kematian bagi siapa saja yang tewas selama kudeta tersebut. Conein mengatakan dalam kesaksiannya bahwa jumlah uang yang dia bawa dari rumahnya adalah lima juta piaster atau sekitar $70.000. Colby mengatakan bahwa jumlah itu $65.000.

281 Presiden terlompat dari duduknya dan "bergegas ke luar ruangan dengan pandangan sangat terkejut dan cemas": Jenderal Maxwell D. Taylor, *Swords and Plowshares: A Memoir* (New York: Da Capo, 1990), halaman 301. Pesan-pesan telegram Gedung Putih-Saigon yang dikutip dalam bagian ini dicetak ulang secara penuh dalam FRUS, Vol. IV.

282 "'Hei Bos, kami melaksanakan tugas itu dengan baik, bukan?'": Arsip lisan Rosenthal, FAOH.

BAB DUA PULUH SATU

Pada tahun 1975, Senate Select Committee to Study Governmental Operations with Respect to Intelligence Activities (selanjutnya disebut "Komite Church") mengadakan pertemuan yang diketuai oleh Senator Frank Church. Para penyelidiknya menuntut dan menerima pernyataan secara rahasia, kemudian menerima kesaksian publik secara terbatas. Pekerjaan dengan nilai yang kekal ini ada dalam arsip-arsip rahasia.

Bab ini sebagian didasari kesaksian yang belum lama ini dinyatakan deklasifikasi, yang diberikan oleh para perwira senior CIA—di antaranya Richard Helms, John Whitten (diidentifikasi dengan nama alias "John Scelso"), dan James J. Angleton. Mereka memberikan pernyataan rahasia kepada Komite Church pada tahun 1976 dan pada sebuah penyelidikan tindak lanjut oleh House Select Committee on Association pada tahun 1978 (selanjutnya disebut "HSCA"). Helms, McCone, Angleton, dan para pejabat lain juga bersaksi di hadapan Komisi Rockefeller yang dibentuk oleh Presiden Ford pada tahun 1975. Penerbitan semua salinan ini 20 atau 25 tahun setelah fakta tersebut memberikan petunjuk-petunjuk baru tentang apa yang dipikirkan CIA setelah pembunuhan itu, tentang penyelidikannya sendiri terhadap pembunuhan itu, dan mengenai kegagalannya memberi tahu Komisi Warren tentang segalanya.

Semua pernyataan itu dinyatakan deklasifikasi antara tahun 1998 dan 2004 di bawah Undang-Undang Pengumpulan Catatan Pembunuhan JFK yang disahkan oleh Kongres pada tahun 1992. Banyak dari pernyataan itu telah dipublikasikan dalam bentuk CD-ROM sebagai *Assassination Transcript of the Church Committee* dan tersedia secara *online* pada http://www.history-matters.com. Hasil kerja John Whitten menyelidiki pembunuhan Kennedy untuk Dinas ini ditemukan di Perpustakaan JFK oleh wartawan Jefferson Morley dalam riset yang dilakukannya untuk penulisan biografi kepala stasiun Mexico City, Win Scott. Dia dengan senang hati berbagi salinan hasil risetnya dengan penulis pada tahun 2006. Hasil pekerjaan ini selanjutnya disebut sebagai "laporan Whitten".

283 "Saya sangat senang Secret Service (Pasukan Pengawal Presiden) tidak tahu bahwa kita": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 227-229.

284 "Apa yang berpacu dalam pikiran saya": LBJ, percakapan telepon dengan Bill Moyers, 26 Desember 1966, LBJL. Banyak rekaman Lyndon Johnson di Gedung Putih yang berkaitan dengan pembunuhan Kennedy telah dirangkum, disunting, diinterpretasikan, dan dipublikasikan oleh Max Holland dalam *The Kennedy Assassination Tapes* (New York: Knopf, 2004). Kutipan-kutipan dari hasil kerja ini selanjutnya di sini disebut "Rekaman LBJ/Holland".

284 "Kematian tragis Presiden Kennedy": Helms, *A Look over My Shoulder*, halaman 229.

285 "Meksiko memiliki operasi penyadapan telepon paling besar dan paling aktif di dunia": Pernyataan Whitten, 1978.

285 "CIA tidak memiliki sumber": Laporan Whitten, tak bertanggal, bulan Desember 1963, CIA/JFKL.

286 dia marah besar: Rapat McCone pada pukul 11.30 tanggal 22 November 1963 dihadiri juga oleh Deputi Direktur Carter, Richard Helms, dan perwira administrasi kepala Dinas, Red White, yang mencatat dalam jurnal harian kantornya bahwa McCone menguasai Carter dan "'membersihkan' dia secara menyeluruh, menyatakan dirinya paling kecewa dengan cara

pengelolaan Dinas." Jurnal harian L.K. White, 23 November 1963, CIA/CREST.

287 "perasaan paling benci": Whitten memberikan biografi profesionalnya dan menggambarkan perdebatannya dengan Angleton dalam dua pernyataannya yang dibuat pada tahun 1976 dan 1978; kutipan ini berasal dari pernyataan yang belakangan.

287 "Kunjungannya ke kedutaan Kuba dan Soviet": Pernyataan Helms, 9 Agustus 1978, House Special Committee on Assassinations. Top Secret, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 1 Mei 2001.

287 McCone... menyampaikan berita tentang adanya kaitan Kuba: Memo McCone, 24 November 1963, CIA/CREST; percakapan LBJ dan Eisenhower, 27 Agustus 1965, Rekaman LBJ/Holland.

287 "pembunuh ini": LBJ kepada Weisl, 23 November 1963, Rekaman LBJ/Holland.

288 Dia telah berbicara langsung: Penjelasan spontannya adalah para perwira intelijen Soviet di Mexico City menjalankan peran penyamaran mereka sebagai perwira urusan visa pada siang hari, persis seperti yang dilakukan para perwira CIA di kedutaan di seluruh dunia. Dalam sebuah memoar, perwira intelijen Soviet, Oleg Nechiporenko, mengatakan bahwa awalnya dia menguping dan kemudian menyaksikan sendiri Oswald memohon untuk mendapatkan visa dalam bahasa Rusia yang lumayan bagus. Dia tampaknya ingin pergi ke Kuba untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan Fidel Castro dari pasukan intelijen Amerika: "Oswald kelihatan sangat cemas dan sangat tegang, terutama ketika dia menyebutkan nama FBI, tetapi dia tiba-tiba menjadi histeris, mulai menangis, dan di tengah deraian air matanya dia menjerit, 'Saya takut... mereka akan membunuh saya. Biarkan saya masuk!' Dia terus mengulang-ulang perkataannya bahwa dia sedang diburu dan sedang diikuti, bahkan di sini, di Meksiko. Tangannya tak pernah lepas dari kantong kanan jaketnya dan dia kemudian mengeluarkan sebuah revolver, sambil berkata, 'Lihat! Inilah sekarang yang harus selalu saya bawa untuk melindungi diri.'" Nechiporenko, *Passport to Assassination: The Never-Before-Told Story of Lee Harvey Oswald by the KGB Colonel Who Knew Him* (Secaucus, NJ: Birch Lane, 1993).

288 Stasiun itu mengirimkan ke markas besar sebuah daftar: Urutan kejadian, pertama-tama mengangkat masalah apakah Cubela mungkin seorang agen ganda, direkonstruksi dalam "The Investigation of the Assassination of President John F. Kennedy: The Performance of the Intelligence Agencies," laporan staf Komite Church, 1975, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2000.

289 Dulles langsung menelepon James Angleton: Pernyataan Angleton, 1978, HSCA.

290 "Helms menyadari bahwa mengungkap rencana-rencana pembunuhan akan memberikan gambaran yang buruk tentang Dinas": Kesaksian Whitten, 1976.

290 "Kita melangkah dengan sangat ringan": Kesaksian Helms, Agustus 1978, HSCA.

291 "ketidakmampuan yang mencolok" dan "pengakuan langsung": Hoover dan DeLoach dikutip dalam "The Investigation of the Assassination of President John F. Kennedy." Laporan staf rahasia Senat ini, yang dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2000, 25 tahun setelah hal itu berlangsung, mendapati bahwa bukti tersebut "cenderung menuduh proses yang dijalankan komunitas intelijen dalam menyediakan informasi kepada Komisi Warren." Laporan itu menyimpulkan: "Ada keraguan mengenai apakah agen-agen ini bisa dipercaya untuk menyelidiki operasi mereka sendiri dan kinerja mereka sendiri dalam situasi genting."

291 "Lusinan orang mengaku telah melihat Oswald di sini, di sana, dan di mana saja": Kesaksian Whitten, 1976.

292 "Kita mestinya sudah melihat hal itu secara lebih tajam": Kutipan itu dan semua kutipan lain dari Angleton dalam bab ini berasal dari pernyataannya di hadapan HSCA, 5 Oktober 1978, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1998.

293 "Saya ingin berbicara dengan Anda": Mark memberitahukan pertemuannya dengan Nosenko, laporan yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dalam sebuah arsip lisan Departemen Luar negeri, FAOH.

294 Banyak di antaranya yang hilang dalam proses penerjemahan: Misalnya, Nosenko mengatakan bahwa seorang tentara berpangkat sersan di kedutaan besar Amerika di Moskow yang dia identifikasi sebagai seorang mata-mata untuk KGB bekerja sebagai *"a code machine repairman"* (petugas servis mesin sandi). Istilah ini kemudian muncul dalam bahasa Inggris sebagai *"a mechanic"*, seperti pemakaian dalam *garage mechanic*. Ketika Nosenko berusaha mengoreksi catatan itu, dia dituduh mengubah ceritanya sendiri.

295 banyak sekali yang berjalan salah dalam pengawasannya: Sebuah pengakuan resmi tentang fakta itu akhirnya muncul pada tahun 2006. Lihat "The Angleton Era in CIA," dalam *A Counterintelligence Reader*, Vol. 3, Bab 2, halaman 109-115, tersedia secara *online* pada http://www.ncix.gov/history/index.html.

296 CIA mengurung Nosenko sendirian di ruang terpisah: Kasus itu dilaporkan beberapa tahun kemudian oleh dua perwira senior CIA: Richards J. Heuer, Jr., "Nosenko: Five Paths to Judgment," *Studies in Intelligence*, Musim Gugur 1987, CIA/CSI; dan John Limond Hart, *The CIA's Russians* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 2002), halaman 128-160.

298 "Saya tahu kita tidak bisa terus menahannya dalam penahanan yang kotor": Wawancara Helms, *Studies in Intelligence*, Desember 1993, CIA/CSI.

298 tujuh studi besar tentang kasus itu: Pada tahun 1976, perwira CIA, John Limond Hart, ditugasi dalam masa pensiunnya untuk menyelidiki ulang kasus Nosenko. Hart telah menemukan banyak kebohongan pendahulunya sebagai kepala stasiun di Seoul, Al Haney, hampir seperempat abad

sebelumnya. Kariernya terus meningkat dengan luar biasa—kepala stasiun di Saigon, kepala pengumpulan intelijen luar negeri di Cina dan Kuba, dan kepala operasi untuk Eropa Barat. Dia telah mengenal Angleton sejak tahun 1948, ketika mereka bekerja di Roma bersama-sama—ketika CIA memenangi pemilihan di Italia, perang dingin masih baru, dan Angleton masih waras. Kedua orang ini duduk untuk wawancara selama empat jam tentang kasus Yuri Nosenko pada tahun 1976. Ketika Hart membaca salinan wawancara itu keesokan harinya, kata-katanya tidak masuk akal sama sekali. "Mungkin karena keinginannya yang besar pada nama besar," kata Hart dalam tulisannya, "pikiran Angleton yang membingungkan pada saat itu telah menjadi sekeranjang hal mendetail yang membingungkan. Banyak di antaranya yang tidak relevan sama sekali." Hart menyatakan kasus Nosenko sebagai "sebuah tindakan kekerasan," hal terburuk yang pernah dia temukan sepanjang kariernya dalam pekerjaan intelijen. Hart, *The CIA's Russians*.

BAB DUA PULUH DUA

300 "sekelompok preman sialan": LBJ kepada Senator Eugene McCarthy, 1 Februari 1966, tersedia secara *online* pada http://www.whitehousetapes.org/clips/1966_0201_lbj_mccarthy_vietnam.html. LBJ menyatakan teori "imbalan Tuhan"-nya—"bahwa karena Presiden Kennedy telah dianggap bertanggung jawab atas pembunuhan Diem, dia sendiri akhirnya terbunuh," seperti yang diceritakan kembali oleh Richard Helms—dalam sebuah pertemuan pada tanggal 19 Desember 1963 dengan McCone, Helms, dan Desmond FitzGerald. LBJ mengulangi hal ini kepada Hubert Humphrey, yang akan mendampinginya sebagai wakil presiden; Ralph Duggan, seorang pembantu Gedung Putih; dan Pierre Salinger, sekretaris pers Kennedy.

300 "Jaksa Agung berniat untuk tetap": Memo McCone, "Discussion with the President, 13 December-9:30 a.m.," dinyatakan deklasifikasi pada bulan Oktober 2002, CIA/CREST. Memo McCone selanjutnya mengatakan, "Saya menjelaskan kepada Presiden, saya telah memberi tahu Bobby bahwa dia tidak bisa membangkitkan kembali keakraban hubungan dengan Presiden seperti yang telah dia alami bersama saudaranya karena itu adalah hubungan darah, bukan sebuah hubungan resmi. Sejenis hubungan yang jarang ditemukan di antara orang bersaudara dan tidak pernah ditemukan terjadi di antara para pejabat, dalam urusan bisnis ataupun urusan pemerintahan." Hubungan seperti itu juga tidak ditemukan antara presiden baru dan jaksa agungnya. Bobby tidak tahan berada di Gedung Putih dengan Johnson. "Dia kejam, tidak menyenangkan, jahat-layaknya seekor hewan dalam banyak hal," ujarnya beberapa bulan kemudian, dalam arsip lisan bulan April 1964, untuk Perpustakaan Kennedy.

300 "'mengubah citra CIA'": Memo-memo McCone, 28 Desember 1963, 13 Januari 1964, dan 20 Februari 1964. Presiden merasa khawatir dengan citra

dirinya. Dia dipermalukan oleh penerbitan The Invisible Government, buku *best seller* pertama yang menilai CIA dan hubungannya dengan Gedung Putih. Buku itu mengungkapkan keberadaan Kelompok Khusus, komite orang-orang penting CIA, Departemen Luar Negeri, Pentagon, dan Gedung Putih, yang menyetujui aksi rahasia—dan buku tersebut membuat jelas bahwa para presiden akhirnya mengendalikan misi-misi rahasia itu. Ketua Kelompok Khusus, penasihat keamanan nasional McGeorge Bundy, menganggap barangkali lebih baik kalau nama kelompok itu diubah. Setelah menolak usul-usul dari stafnya—di antara mereka ada "The Invisible Group" (Kelompok Siluman)—dia mengeluarkan Memorandum Aksi Keamanan Nasional 303, mengubah nama kelompok itu menjadi Komite 303.

Catatan-catatan komite itu yang telah dinyatakan deklasifikasi menunjukkan bahwa CIA melancarkan 163 operasi rahasia besar, hampir lima operasi setiap bulannya, pada masa pemerintahan Presiden Kennedy. Pada masa Presiden Johnson, 142 operasi rahasia besar dilancarkan sampai bulan Februari 1967, hampir empat operasi setiap bulannya. Musyawarah para anggota sering kali bersifat proforma. Selama beberapa hari pada musim semi tahun 1964, mereka menyetujui pengiriman sejumlah senjata untuk kudeta militer yang menggulingkan pemerintah Brasil—"kami tidak ingin menyaksikan Brasil meluncur menuju kegagalan pada saat kita berdiam diri menunggu pemilihan berikutnya"—dan mengirimkan tambahan dana senilai $1,25 juta untuk mengatur pemilihan presiden di Cile—"bukan masalah, karena kita bisa mendapat lebih banyak jika perlu." Presiden Johnson jarang melihat detail dari keputusan-keputusan demikian, meskipun ada izin resmi dari kantornya.

301 "sangat khawatir": Memo McCone, "DCI Briefing of CIA Subcommittees of Senate Armed Services and Senate Appropriations Committees, Friday, 10 January, 1964," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 15 Desember 2004, CIA/CREST; Harold Ford, *CIA and the Vietnam Policymakers*, 1996, CIA/CSI, tersedia secara *online* pada http://www.cia.gov/csi/book/vietnam/epis1.html.

302 "Presiden harus diberi tahu bahwa ini bukanlah masalah besar": McCone, Helms, dan Lyman Kirkpatrick dikutip dalam William Colby, nota dokumentasi, "Meeting on North Vietnam," 9 Januari 1964, CIA/CREST.

303 "sangat kecewa": Memo-memo McCone, 22 dan 29 April 1964 dan 22 Oktober 1964, CIA/CREST; belakangan juga muncul dalam FRUS, Vol. XXXIII, dokumen 219. Ini layak dikutip karena menunjukkan bahwa Presiden Johnson dan McCone tidak pernah melakukan percakapan yang berarti tentang CIA: "Pada tanggal 22 Oktober, saya bersiap-siap berangkat bersama Nyonya McCone untuk menghadiri pemakaman Herbert Hoover, Sr. Saya dipanggil oleh Gedung Putih dan diberi tahu bahwa Presiden meminta secara khusus agar kami menemani dia.... Pada saat melakukan

perjalanan bersama Presiden, saya bisa membahas sejumlah persoalan dengannya. Poin-poin utamanya: Presiden menyatakan bahwa dia tidak tahu banyak tentang organisasi CIA.... Saya menekankan objektivitas organisasi, fakta bahwa dinas ini tidak memiliki 'alasan yang khas untuk mengerjakan sesuatu' dalam bidang apa saja, terutama bidang yang berhubungan dengan kebijakan luar negeri dan kebijakan pertahanan. Dinas memandang tanggung jawabnya sebagai tugas mengumpulkan informasi intelijen dengan cara apa saja yang mungkin dan mengevaluasi informasi intelijen kita sendiri dan informasi intelijen yang dikumpulkan oleh semua anggota komunitas lain dengan cermat dan objektif. Presiden menanyakan besarnya organisasi. Saya memberi tahu dia bahwa anggaran kita sekitar [dihapus] dan mengatakan bahwa kita mempunyai sekitar [dihapus] karyawan. Dia bertanya tentang harapan masa depan. Saya katakan bahwa menurut saya organisasi ini cukup bisa memahami situasi baru dan mulai bekerja dengan baik; perkiraan lima tahun menunjukkan tidak adanya peningkatan dalam jumlah personel, peningkatan dalam jumlah anggaran sangat minim, dan itu umumnya berakibat pada peningkatan upah dan gaji serta peningkatan lainnya. Saya katakan bahwa ini berasal dari manajemen yang sangat hati-hati dan bahwa kita berharap 'mempertahankan basis itu' kecuali tugas-tugas baru diberikan kepada Dinas. Ini akan membutuhkan tambahan orang dan uang. Presiden bertanya, bagian mana dari anggaran kita yang dihabiskan untuk kegiatan profesional seperti aksi politik, paramiliter, dan lain-lain, dan saya katakan [dihapus]. Inilah kesempatan pertama yang saya dapatkan untuk membahas Dinas dengan Presiden. Saya kira dia tertarik dan terkesan." Memo McCone, "Discussion with the President–22 October 1964," penekanan ditambahkan.

McCone berusaha menarik perhatian Presiden akan fakta bahwa nasib bangsa bisa bergantung pada keberhasilan trik spionase. Dia mempunyai beberapa kisah untuk diceritakan; yang terbaik di antaranya adalah ini: seorang kepala stasiun muda bernama Clair George, yang ditempatkan di Bamako, Mali, salah satu ibu kota paling kurang dikenal di dunia, mendapat masukan dari seorang diplomat di kedutaan Cile bahwa Beijing akan mengadakan uji coba nuklir pertama dalam beberapa minggu ke depan. Laporan itu langsung sampai ke markas besar CIA. Hasil pengamatan melalui satelit mata-mata pertama menunjukkan persiapan yang tengah dilakukan di lokasi uji coba di Cina. McCone secara pribadi memimpin analisis itu. "Kita tahu apa yang sedang mereka lakukan," ujarnya mengenang dalam sebuah arsip lisan untuk Perpustakaan LBJ. "Intelijen yang kuat."

McCone memberi tahu Gedung Putih dan para sekutu Amerika bahwa Cina akan melakukan uji coba senjata nuklir dalam waktu 30 sampai 60 hari: "Dan pada hari yang ke-34, mereka meledakkan bom. Mereka menjadikan saya seorang peramal." Setelah itu, Clair George menjelma menjadi orang yang diciptakan. Dua puluh tahun kemudian, dia menjadi

kepala dinas rahasia. Namun McCone memiliki terlalu sedikit kisah sukses.

304 Dinas Intelijen Pertahanan yang baru: Organisasi DIA ini merupakan "contoh sempurna bagaimana untuk tidak mendirikan sebuah dinas pemerintah," ujar Laksamana Bobby Ray Inman, yang bertugas sebagai wakil direkturnya pada pertengahan tahun 1970-an, sebelum menjalankan NSA dan menjabat, sebentar, sebagai deputi direktur intelijen pusat. Bobby R. Inman, "Managing Intelligence for Effective Use," Center for Information Policy Research, Harvard University, Desember 1980.

304 "mengambil NRO dan menyorongkannya": Salinan percakapan telepon antara Direktur Intelijen Pusat McCone dan asisten menteri pertahanan, 13 Februari 1964, FRUS, Vol. XXXIII, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

305 sebuah pengakuan yang sangat mendetail: Robert J. Hanyok, "Skunks, Bogies, Silent Hounds, and the Flying Fish: The Gulf of Tonkin Mystery, 2-4 August 1964," *Cryptologic Quarterly*, Vol. 19, No. 4/Vol. 20, No. 1, Musim Dingin 2000/Musim Gugur 2001, dinyatakan deklasifikasi pada bulan November 2005. Jurnal berkala ini adalah penerbitan NSA yang resmi dan sangat rahasia.

307 kapal-kapal perusak Amerika itu mengirimkan sebuah pesan kilat bahwa mereka diserang: Delapan jam kemudian, Presiden Johnson bertanya kepada McCone, "Apakah mereka menginginkan sebuah peperangan dengan menyerang kapal-kapal kita di tengah Teluk Tonkin?" McCone menjawab, "Tidak. Orang-orang Vietnam Utara itu bereaksi membela diri dari serangan kita terhadap pulau-pulau di lepas pantai mereka. Mereka membalas karena harga diri."

308 "McNamara telah mengambil alih pesan SIGINT yang asli": Arsip lisan Ray Cline, LBJL.

309 "menembaki ikan-ikan terbang": Hanyok, "Skunks, Bogies, Silent Hounds, and the Flying Fish."

BAB DUA PULUH TIGA

310 "Vietnam merupakan mimpi buruk bagi saya": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 309-311.

310-11 "ketidakpedulian kita—atau ketidaktahuan": Arsip lisan Helms, 16 September 1981, LBJL.

311 "'Pengecut! Pengkhianat! Orang yang lemah!'": LBJ dikutip dalam Doris Kearns, Lyndon Johnson and the American Dream (New York: Harper and Row, 1976), halaman 251-252.

311 "Kegiatan anti-pemberontakan hampir menjadi teriakan perang yang konyol": Arsip lisan Amory, JFKL.

311 "Apa yang kita perlukan... adalah orang-orang yang bisa menembakkan

senjata": Arsip lisan Robert F. Kennedy, 14 Mei 1964, JFKL, dirangkum dalam Edwin O. Guthman dan Jeffrey Shulman (ed.), *Robert Kennedy, in His Own Words: The Unpublished Recollections of the Kennedy Years* (New York: Bantam, 1988), halaman 310. Presiden Kennedy mendirikan Kelompok Khusus (Kontra-Pemberontakan) pada tanggal 18 Januari 1962, berdasarkan National Security Action Memorandum 124. RFK memimpin kelompok itu—di tengah peringatan McCone bahwa akan menjadi "sesuatu yang memalukan bagi Bobby jika sang Jaksa Agung diketahui menjalankan trik-trik kotor untuk membela komite kontra-pemberontakan ini"—dan membuat sekeranjang besar program di seluruh dunia atas nama kelompok tersebut.

311 "Eksperimen Anti-Pemberontakan Kita dan Implikasinya": De Silva kepada Colby, tak bertanggal, dikirimkan dari Colby kepada McCone via Helms ("Subject: Saigon Station Experiment in Counterinsurgency"), 16 November 1964; dengan memo penutup dari Marshall Carter ("McCone's War"), dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 29 Mei 2003, CIA/CREST,

313 "jika Vietnam Selatan jatuh": "DCI Briefing for CIA Subcommittee of House Appropriations Committee, December 5, 1963," dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 15 Maret 2004, CIA/CREST.

313 "VC akan menjadi gelombang yang mewabah di masa depan": McCone dikutip dalam Harold Ford, *CIA and the Vietnam Policymakers*, 1996, CIA/CSI, tersedia secara *online* pada http://www.cia.gov/csi/books/vietnam/epis1.html.

313 "pemanfaatan teror oleh Vietcong": Peer de Silva, Sub Rosa: *The CIA and the Uses of Intelligence* (New York: Times Books, 1978), halaman 220-254.

314 Korupsi intelijen: George W. Allen, *None So Blind: A Personal Account of the Intelligence Failure in Vietnam* (Chicago: Ivan R. Dee, 2001), halaman 188-194.

314 "Kata-kata saya berubah seperti menjadi lem": De Silva, *Sub Rosa*, halaman 256.

315 "Pasti ada seseorang di luar sana yang memiliki cukup akal": Rekaman LBJ, 30 Maret 1965, pukul 09.12, LBJL.

315 "tekanan yang terus meningkat untuk menghentikan pengeboman" dan "terperosok ke dalam pertempuran di hutan": Memo-memo McCone, 2 dan 20 April 1965, LBJL. Lihat juga Ford, CIA and the Vietnam Policymakers.

316 "Biar saya beri tahu Anda tentang orang-orang intelijen ini": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 566. Sumber cerita ini adalah Richard Helms. Helms mengenangnya dengan jelas sebagai pernyataan Johnson kepada John McCloy dalam sebuah acara makan malam di Gedung Putih. Pernyataan itu jelas terdengar seperti pernyataan LBJ.

BAB DUA PULUH EMPAT

317 "menyalakan sumbu": Rekaman LBJ/Holland, 2 April 1965.

317 "menutup saja tempat itu dan memberikannya kepada orang-orang Indian": Carter, nota untuk dokumentasi, 2 April 1965, CIA, FRUS, 1964-1968, Vol. XXXIII, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

318 "Sekarang, saya membutuhkan Anda," ujar Lyndon Johnson: Salinan percakapan telepon antara Presiden Johnson dan Laksamana Raborn, 6 April 1965, pukul 16.26, FRUS, Vol. XXXIII, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, LBJL.

319 "CIA kita mengatakan": Rekaman LBJ, 30 April 1965, pukul 10.50 dan 11.30.

319 "Menurut Anda, CIA tidak bisa membuktikannya?": Rekaman LBJ, 30 April 1965, pukul 17.05.

320 "Sungguh tragis": Ray Cline, *Secrets, Spies, and Scholars: Blueprint of the Essential* CIA (Washington, DC: Acropolis, 1976), halaman 211-212.

320 "Raborn tua yang malang": James Hanrahan, "An Interview with Former CIA Executive Director Lawrence K. 'Red' White," *Studies in Intelligence*, Vol. 43, No. 1, Musim Dingin 1999/2000, CIA/CSI.

320-21 "Kalau Anda memutuskan untuk bebas darinya, Anda hanya perlu menempatkan rekan kita, Helms, di sana": Salinan percakapan telepon antara Presiden dan Russell, pukul 8 malam, 14 September 1965, FRUS, Vol. XXXIII, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, LBJL.

321 "Menurut Anda, apakah kita benar-benar bisa mengalahkan Vietcong di luar sana?": Rekaman LBJ, 2 Juli 1965.

322 "segaib mungkin": Arsip lisan William Lair, Vietnam Archive Oral History Project, Texas Tech University, wawancara dilakukan oleh Steve Maxner, 11 Desember 2001. Digunakan dengan izin Mr. Maxner.

324 "Kami melihat beberapa rekan muda kami tewas": Arsip lisan Lilley, FAOH.

326 Colby putus asa: Colby kepada Helms, 16 Agustus 1966, FRUS, 1964-1968, Vol. XXVIII. Memo tersebut menggambarkan kesan Colby selama perjalanan kelilingnya pada bulan Oktober 1965.

326 "Tak seorang pun berbicara tentang teori di sini": Catatan Shackley berasal dari memoarnya yang terbit setelah kematiannya, yang ditulis bersama Richard A. Finney, *Spymaster: My Life in the CIA* (Dulles, VA: Potomac, 2005).

327 "sebuah kisah sukses yang sempurna": Nota dari Dinas Intelijen Pusat kepada Komite 303, 8 September 1966, FRUS, 1964-1968, Vol. XXVIII, dokumen 248.

328 Wild Bill Donovan: Donovan memulai masa baktinya sebagai duta besar dengan menghidupkan kembali operasi Li Mi. Pasukan Cina Nasionalis yang kalah itu telah menetap di daerah Segi Tiga Emas, di wilayah perbukitan di timur Burma, wilayah perbatasan utara Thailand, dan wilayah pinggir barat Laos. Mereka telah menjadi sebuah pasukan pendudukan

yang agresif yang menjalankan perdagangan opium internasional. Donovan memandang mereka sebagai pejuang kemerdekaan, dan dia terjun ke dalam tujuan perjuangan mereka, "menyediakan suplai barang-barang atau bahan makanan sambil secara terbuka membantah bahwa ada keterlibatan Amerika Serikat," ujar Kempton B. Jenkins, yang saat itu bertugas sebagai perwira politik Departemen Luar Negeri di Bangkok. Sebuah evakuasi palsu pasukan Li Mi, diawasi oleh Donovan, tampak mengesankan—pilot-pilot CIA menerbangkan 1.925 pria dan anak-anak keluar dari Segi Tiga Emas menuju Taiwan—tetapi ribuan pria tetap tinggal di sana. Bukannya memerangi orang-orang komunis, mereka malah mulai menguasai pasar opium, membangun pabrik-pabrik untuk memproduksi morfin, dan mengirimkan obat-obatan terlarang itu ke Bangkok. Jenkins memberikan pandangan terperinci mengenai hubungan Donovan dengan kepolisian dan militer Thailand. Arsip lisan Jenkins, FAOH. Lihat juga Frank C. Darling, *Thailand and the United States* (Washington, DC: Public Affairs, 1965), untuk pandangan sekilas pada awal-awal keterlibatan CIA di kawasan itu setelah perang Korea. Kekuasaan stasiun CIA di Laos yang semakin meningkat pada tahun 1950-an digambarkan dengan tepat dalam beberapa arsip lisan FAOH oleh John Gunther Dean, L. Michael Rives, dan Christian A. Chapman, yang semuanya pernah bekerja di kedutaan besar Amerika di sana.

328 "Uang bukanlah tujuan": Arsip lisan Thomas, FAOH.

329 "pemberian uang kepada sebuah partai politik, dukungan pemilihan bagi partai ini, dan dukungan bagi kandidat-kandidat tertentu untuk parlemen dari partai tersebut"... melanjutkan "kepemimpinan dan kontrol kelompok yang berkuasa saat ini" dan "menjamin bahwa partai yang didirikan berhasil merebut posisi mayoritas yang menyenangkan dan memimpin dalam pemilihan": Semua tujuan ini dijabarkan dalam memo CIA yang disiapkan untuk Komite 303, 28 September 1965, dan notulen Komite 303, 8 Oktober 1965, FRUS, Vol. XXVII.

329 CIA mengingatkan: Pada tanggal 5 Maret 1965, dalam sebuah diskusi tentang aksi rahasia yang tengah berlangsung di Indonesia, seorang perwira senior CIA memberi tahu Komite 303 bahwa "jatuhnya sebuah bangsa dengan populasi 105 juta jiwa ke dalam 'kelompok Komunis' akan membuat kemenangan di Vietnam kurang berarti." Notulen Komite 303, 5 Maret 1965. Sebuah nota terpisah CIA untuk Komite 303, tertanggal 23 Februari 1965, menggambarkan program aksi rahasia yang sedang berkembang di Indonesia: "Sejak musim panas tahun 1964, [dihapus, tetapi mungkin stasiun di Indonesia dan/atau divisi Timur Jauh Colby] telah bekerja bersama Departemen Luar Negeri dalam merumuskan konsep-konsep dan mengembangkan program operasional aksi politik di Indonesia.... Tujuan utama program ini dirancang dengan memanfaatkan faksi-faksi di dalam PKI sendiri, menekankan ketidakpercayaan yang mentradisi di Indonesia terhadap Cina Daratan, dan menggambarkan PKI sebagai alat imperialisme Cina Merah. Jenis-jenis kegiatan khas yang dibayangkan meliputi hubungan

rahasia dengan dan dukungan kepada kelompok-kelompok antikomunis yang ada.... [Program-program rahasia yang sedang berjalan meliputi] aksi politik di dalam organisasi-organisasi dan institusi-institusi Indonesia yang ada [dan] pelatihan rahasia personel dan penduduk sipil tertentu, yang akan ditempatkan di posisi-posisi kunci.... [Di antaranya] menggembleng para pemimpin yang potensial di dalam wilayah Indonesia dengan tujuan menjamin terjadinya suksesi non-Komunis yang mulus dengan kematian Sukarno atau penurunan dia dari jabatannya." Catatan-catatan Komite 303 ada dalam FRUS, Vol. XXVI.

330 "Saya merekrut dan mengontrol Adam Malik": Wawancara McAvoy dengan penulis. Dokumentasi peran CIA di Indonesia, termasuk pesan telegram tertanggal 2 Desember 1965 dari Green kepada Bundy yang memerinci pembayaran oleh CIA kepada Adam Malik, ada dalam FRUS, 1964-1968, Vol. XXVI, halaman 338-380. Volume ini secara resmi diberangus oleh CIA dan ditarik dari peredaran—tetapi setelah beberapa salinan dicetak, dijilid, dan dikirimkan. Arsip Keamanan Nasional memublikasikan halaman-halaman yang berhubungan pada bulan Juli 2001. Wawancara penulis dengan McAvoy dilakukan melalui telepon rumah McAvoy di Hawaii. Peran penting McAvoy sebagai perwira CIA di Indonesia dibenarkan oleh tiga orang rekannya yang ada di Dinas.

331 "di sebuah lokasi rahasia": Arsip lisan Green, FAOH.

331 "Dokumen itu sama sekali bukanlah daftar orang yang akan dibunuh": Arsip lisan Martens, FAOH.

333 Duta Besar Green kemudian memberi tahu Wakil Presiden Hubert H. Humphrey... bahwa "300.000 sampai 400.000 orang telah dibantai": Memo percakapan, 17 Februari 1967, rapat Oval Office LBJ dengan Adam Malik, nota percakapan, 27 September 1966; keduanya dalam FRUS, 1964-1968, Vol. XXVI.

333 "Saya kira kita harus menaikkan taksiran itu barangkali mendekati angka 500.000": Kesaksian Green, Komite Hubungan Luar Negeri Senat, 30 Januari 1967, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Maret 2007.

334 "Kami tidak menciptakan ombak-ombak itu": Arsip lisan Green, FAOH.

335 "kesulitan yang sangat besar tentang masalah kepemimpinan di CIA": Bundy kepada LBJ, "Subject: The CIA," mengutip sebuah percakapan dengan Clifford, 26 Januari 1966.

335 sebuah daftar panjang prestasi yang telah dicapainya: Raborn kepada Meyers, 14 Februari 1966.

336 "*sungguh tidak menyadari*": LBJ kepada Bundy, 22 Februari 1966, Rekaman LBJ. Semua dikutip dalam FRUS, Vol. XXXIII, dan dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

336 Komite tersebut mulai bekerja lagi pada bulan Mei: Memo rapat NSC kepada LBJ, 24 Maret 1966; memo tak bertanggal untuk deputi direktur intelijen pusat, "The 303 Committee, Senior Interdepartmental Group and the Interdepartmental Regional Groups"; "Coordination and Policy

Approval of Covert Operations," 23 Februari 1967, CIA. Semua dikutip dalam FRUS, Vol. XXXIII, dan dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004. Dokumen tahun 1967 tentang aksi rahasia itu merupakan sebuah catatan yang sangat terperinci. Dokumen itu memuat daftar aksi rahasia besar sampai saat ini, menunjukkan peningkatan kontrol eksekutif atas CIA:

a. Proyek-proyek yang disetujui oleh DCI atas wewenang internal: (1949-1952)—81—Pemerintahan Truman
b. Proyek-proyek yang disetujui oleh DCI dalam koordinasi dengan Dewan Koordinasi Operasi atau Dewan Strategi Psikologis: (1953-1954)—66—Pemerintahan Eisenhower
c. Proyek-proyek yang disetujui atau direkomendasikan oleh Dewan Koordinasi Operasi, Kelompok Khusus, atau Komite 303:
Pemerintahan Eisenhower—104
Pemerintahan Kennedy—163
Pemerintahan Johnson—142

BAB DUA PULUH LIMA

338 "penunggang kuda sirkus": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 311.

339 "Kami tahu ketika itu... bahwa kita tidak bisa memenangi perang ini": Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 20-22.

339 "Dinas ini akan berusaha secepat mungkin" dan "perang belum selesai sama sekali": Memo oleh kepala Divisi Timur Jauh, Dinas Intelijen Pusat, 25 Juli 1967, FRUS, Vol. V.

340 "Hentikan upaya peningkatan": George W. Allen, *None So Blind: A Personal Account of the Intelligence Failure in Vietnam* (Chicago: Ivan R. Dee, 2001), halaman 213-219. Allen menulis bahwa tujuan pemerintahan adalah menggunakan intelijen untuk "manipulasi pendapat dan persuasi politik, dengan tujuan mengubah persepsi agar sesuai dengan pemikiran tertentu, apakah pemikiran itu sejalan dengan bukti atau tidak." Praktik-praktik yang dia identifikasi—pemalsuan intelijen rahasia untuk mengontrol persepsi publik dan untuk membuat dukungan politik—mungkin terasa akrab bagi banyak orang Amerika saat ini. Tentu saja, ada prasangka-prasangka yang melekat dalam pelaporan Dinas dari Saigon, dan prasangka-prasangka ini tidaklah terabaikan. Pada musim panas tahun 1967, masalahnya adalah apakah Thieu atau Ky yang akan menjadi presiden Vietnam Selatan berikutnya. Pilihan terakhir bergantung pada komando militer Vietnam. CIA berkukuh agar para komandan memilih Ky. Para perwira Departemen Luar Negeri di Saigon, termasuk John Negroponte, kaisar masa depan

intelijen Amerika, memastikan Ky-lah yang akan terpilih. "John memberi tahu saya bahwa laporan terakhir dari CIA—masih memprediksi Ky–baru diajukan pada saat Duta Besar Lodge dipanggil untuk menghadiri sebuah rapat dengan komando militer itu dan di sana dia diberi tahu bahwa calonnya adalah Thieu," demikian dinyatakan oleh perwira Departemen Luar Negeri, Robert Oakley. "CIA sudah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Ky dalam waktu yang cukup lama; sehingga mereka punya keberpihakan kepadanya, yang pasti akan mewarnai pelaporan mereka." Arsip lisan Oakley, FAOH.

341 Pada tanggal 19 September, McNamara menelepon Presiden: Rekaman LBJ, 19 September 1966, disalin dalam FRUS, Vol. IV.

342 "Kalian semua, Tuan-Tuan, mundur saja," Komer berkata kepada Carver: Komentar-komentar Komer dan surat-menyurat antara Helms dan Carver ada dalam satu set lengkap pesan telegram yang telah dinyatakan deklasifikasi, antara markas besar CIA dan stasiun Saigon, yang meliputi jalannya kontroversi pertempuran seperti yang terjadi pada bulan September 1967, CIA/CREST.

343 "Kami percaya bahwa kemajuan komunis": NIE 53-63, dikutip dalam Harold P. Ford, "Why CIA Analysts Were So Doubtful About Vietnam," *Studies in Intelligence*, 1997, CIA/CSI.

343 "Rencana yang mendesak": John Huizenga, "Implications of an Unfavorable Outcome in Vietnam," 11 September 1967, CIA/CREST, dengan memo penutup dari Helms, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004. Huizenga adalah kepala Kantor Perkiraan Nasional CIA, dan kemudian direktur kantor tersebut.

BAB DUA PULUH ENAM

345 "atas keterlibatan CIA": "Problem of Expose of CIA Clandestine Youth and Student Activities," tak bertanggal, bulan Februari 1967, CIA/FOIA.

345 "LBJ memberikan tanggung jawab untuk membereskan kekisruhan Dinas itu kepada saya": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 345. Sebuah memo tertanggal 19 Mei 1966 dari Helms kepada Moyers di Gedung Putih yang memerinci kehidupan pribadi dan profesional para redaktur dan reporter Ramparts dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 13 November 2006. Pelaporan seperti itu mungkin di luar anggaran dasar CIA.

346 Sejak tahun 1961, Menteri Luar Negeri Dean Rusk telah mengingatkan: Rusk telah meminta Kelompok Khusus menyikapi masalah-masalah berikutnya dalam sebuah memo tertanggal 9 Desember 1961: "1. CIA kini menyediakan dukungan tertentu kepada organisasi-organisasi swasta yang bersifat pendidikan atau amal. 2. Dana-dana rahasia ini menjadi pokok isu umum, atau pengetahuan, baik di sini maupun di luar negeri. 3.

Dana-dana rahasia menimbulkan kecurigaan terhadap organisasi-organisasi bersangkutan dan, tentu saja, bisa menghalangi mereka untuk masuk ke negara tertentu. 4. Dana-dana rahasia menyingkirkan dana dari sumber-sumber lain yang tidak ingin terlibat dalam jenis-jenis kegiatan atau tujuan CIA. 5. Dalam banyak kasus, tidak perlu ditutup-tutupi bahwa banyak dana sedang disediakan oleh pemerintah Amerika Serikat. 6. Setiap upaya harus dibuat berubah dari dukungan rahasia menjadi dukungan terbuka.... 7. Apa yang bisa diperbuat tentang hal ini sehubungan dengan organisasi seperti (a) Asia Foundation, (b) kegiatan-kegiatan mahasiswa Afrika, dan (c) mungkin beberapa yang lain?" FRUS, Vol. XXV.

347 "Kami tidak memiliki detail yang cukup": Memo dari Deputi Direktur Biro Intelijen dan Riset kepada Deputi Wakil Menteri Luar Negeri untuk Urusan Politik, 15 Februari 1967, FRUS, Vol. XXXIII, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

347 pembicaraan *off-the-record* yang panjang: Dokumen Pearson ada di Perpustakaan LBJ. Hasil kerjanya muncul dalam lebih dari 600 surat kabar Amerika dengan total sirkulasi 50 juta pembaca. Lyndon Johnson memberikan tanda khusus di dalam hatinya untuk Pearson, yang telah secara terbuka mendukung upayanya untuk maju dalam nominasi calon presiden dari Partai Demokrat pada tahun 1960.

347 "Cerita ini berkisah tentang CIA": Rekaman LBJ/Holland, 20 Februari 1967.

349 "jumlah minimum yang tak bisa dikurangi lagi": Thomas Hughes, revisi rancangan NSC 5412, tertanggal 17 April 1967 dan dibahas pada tanggal 5 Mei 1967, FRUS, Vol. XXXIII.

350 "kemampuan CIA membuat mantan karyawannya tetap bungkam": Russell dikutip dalam "Briefing by the Director of CIA Subcommittee of the Senate Armed Services and Appropriations," 23 Mei 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 4 Mei 2001, CIA/CREST.

350-51 apa yang mesti dilakukan terhadap Harvey: James Hanrahan, "An Interview with Former CIA Executive Director Lawrence K. 'Red' White," *Studies in Intelligence*, Vol. 43, No. 1, Musim Dingin 1999/2000, CIA/CSI.

351 "kebenciannya yang sangat besar terhadap Dinas": Osborn kepada Earman, memo untuk dokumen, 4 Oktober 1967, CIA/FOIA.

351 "Angleton, sampai pertengahan tahun 1960-an": Robert M. Hathaway dan Russell Jack Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," 1993, CIA/CSI, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Februari 2007.

352 "orang dengan pemikiran yang lepas dan terputus-putus": John L. Hart, "The Monster Plot: Counterintelligence in the Case of Yuri Ivanovich Nosenko," Desember 1976, CIA/CSI.

352 "Semua karyawan Dinas yang setia dicurigai": Hathaway dan Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," halaman 124.

353 "kita menipu diri sendiri" dan "lumpuhnya secara total segala upaya ki-

ta tentang Soviet": Memo-memo McCoy kepada Helms dikutip dalam Hathaway dan Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," halaman 108.

353 "secuil pun bukti yang mendukung": Wawancara untuk arsip lisan Kingsley, 14 Juni 1984, CIA, dikutip dalam Hathaway dan Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," halaman 123.

353 "Jim adalah orang yang terobsesi": Wawancara Taylor oleh Hart, dalam "The Monster Plot," CIA/CSI.

354 "Keakuratan ramalannya": Hathaway dan Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," halaman 127.

354 "intelijen telah memegang peran dalam hidupnya": Wawancara untuk arsip lisan Helms, 2 April 1982, dikutip dalam Hathaway dan Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," halaman 143. Sejarah CIA ini memberikan sebuah catatan kaki yang menarik mengenai akibat dari Perang Enam Hari pada tahun 1967: "James Angleton mendapati dirinya sangat terganggu oleh kemungkinan terjadinya sebuah siklus perang yang tak berkesudahan dan perang baru di Timur Tengah. Dengan selalu mengingat hal ini, dia menciptakan apa yang diingat oleh mereka yang melihatnya sebagai permohonan yang menggugah perasaan tentang beberapa gerakan dramatis untuk menerobos pola yang destruktif itu. Dalam sebuah memo [kepada Helms, Angleton mengusulkan] sebuah aliansi anti-Soviet yang terdiri atas Israel dan beberapa negara Arab yang konservatif, seperti Yordania dan Arab Saudi. Semuanya bergantung pada urgensinya, Angleton melanjutkan; semakin lama Israel menduduki wilayah-wilayah yang direbut dari negara-negara Arab, semakin kurang siap Tel Aviv menyerahkan semua wilayah itu. [Satu bagian yang dihapus dari sejarah itu dengan jelas membahas peran *crypto-diplomatic* yang dimainkan oleh Angleton dan kepala divisi Timur Dekat, James Critchfield, dalam upaya membentuk aliansi.] Pada tahap ini, Departemen Luar Negeri Amerika mendengar kabar tentang rencana itu dan menolak peran Amerika Serikat lebih jauh dalam masalah tersebut. Tanpa kehadiran orang-orang Amerika itu sebagai perantara, rencana tersebut gagal. Dalam pandangan Angleton dan Critchfield yang menyakitkan itu, sebuah peluang tentang perimbangan yang mungkin bersejarah telah dibiarkan lepas begitu saja." Ibid., halaman 146-147.

355 sebuah operasi yang sangat sensitif... dengan nama sandi Buttercup: Operasi Buttercup dilukiskan panjang-lebar dalam FRUS, Vol. IV dan V.

355 CIA telah membentuk dan menguasai partai komunis lokal: Operasi yang sebelumnya tidak diketahui ini digambarkan oleh Tom Polgar dalam sebuah wawancara dengan penulis.

356 Program tersebut, yang bernama sandi Globe: Operasi Globe digambarkan dalam wawancara dengan beberapa perwira CIA, termasuk Gerry Gossens.

356 "Anda harus punya infrastruktur": Kesaksian Helms, Komisi Presiden untuk Kegiatan CIA (Komisi Rockefeller), halaman 2497-2499.

356 "Timbul tuduhan bahwa sangat tidak bermoral": Albert R. Haney, "Observations and Suggestions Concerning the Overseas Internal Security Program," 14 Juni 1957, NSC Staff Papers, halaman 11-12, DDEL.

357 "Anda bisa masuk ke dalam taktik-taktik seperti yang diterapkan Gestapo": Arsip lisan Amory, JFKL.

357 "Castro adalah katalisator": Wawancara Polgar dengan penulis.

358 pemerintahan junta militer di Amerika Latin menguntungkan bagi Amerika Serikat: Memo untuk Direktur, "The Political Role of the Military in Latin America," Kantor Perkiraan Nasional (ONE), 30 April 1968, LBJL. Ini adalah pernyataan resmi setebal 29 halaman oleh ketua ONE, Abbot Smith, yang memberikan gambaran mengenai delapan kepemimpinan diktator militer yang baru terbentuk di kawasan itu, yang enam di antaranya dianggap baik untuk kepentingan Amerika.

358-59 "Mobutu memberi saya sebuah rumah": Wawancara Gossens dengan penulis.

359 Dalam sebuah pertempuran klasik perang dingin: Penangkapan kepala pangkalan CIA, David Grinwis, digambarkan dalam sebuah wawancara yang belum pernah diterbitkan dengan Grinwis di Hoover Institute di Stanford University. Grinwis, konsul Amerika Mike Hoyt, dan dua komunikator CIA ditangkap dan ditahan selama 114 hari sebelum pasukan payung Belgia membebaskan mereka. Pertempuran antara orang-orang Kuba pengikut Che dan orang-orang Kuba binaan CIA diceritakan dengan sangat baik dalam Piero Gleijeses, *Conflicting Missions: Havana, Washington, and Africa, 1959-1976* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2002), halaman 137-159.

359 Seorang jenderal sayap kanan, Rene Barrientos, telah merebut kekuasaan: Rincian aksi-aksi rahasia CIA mendukung Barrientos dari tahun 1962 sampai 1966 ada dalam FRUS, Vol. XXXI, dokumen 147-180, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004.

360 "Orang ini pasti bukan Che Guevara": Arsip lisan Henderson, FAOH.

360 "Saya berusaha menjaganya agar tetap hidup": Laporan Rodriguez dari Bolivia dibuat ulang kata per kata dalam dua buah memo yang disampaikan Helms ke Gedung Putih pada tanggal 11 dan 13 Oktober 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004 dan dicetak ulang dalam FRUS, Vol. XXXI, dokumen 171 dan 172.

361 "Bisakah Anda mengirimkan sidik jarinya?"... " Saya bisa mengirimkan jari tangan": Wawancara Polgar dengan penulis.

361 "Sekali lagi operasi CIA": Desk UAR kepada Lucius D. Battle, 16 Maret 1967, FRUS, Vol. XVIII.

362 "Dia sudah bekerja untuk Amerika Serikat": Arsip lisan Battle, FAOH.

362 "Anda akan dikritik": Pidato Humphrey dikutip dalam salinan Helms, *Studies in Intelligence*, September 1993.

362 "Teliti ulang seluruh proyek yang sensitif secara politis": Memo dari Deputi Direktur Perencanaan Dinas Intelijen Pusat (Karamessines) kepada semua

kepala staf dan kepala divisi, 30 September 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, FRUS, Vol. XXXIII.

BAB DUA PULUH TUJUH

364 "Saya cukup menyadari hal itu": Richard Helms dengan William Hood, A *Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 280.

365 "Subkomite sangat tertarik dengan operasi dari berbagai organisasi militan di negeri ini": Surat McClellan kepada Helms, 25 Oktober 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, CIA/CREST.

366 "Sebuah kamp pelatihan Negro": Memo Karamessines kepada Gedung Putih, 31 Oktober 1967, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 2004, CIA/CREST.

366 "Saya *tidak* akan membiarkan orang-orang komunis itu merampas pemerintahan ini": "Luncheon Meeting with Secretaries Rusk and McNamara, Walt Rostow, CIA Director Richard Helms," 4 November 1967, LBJL.

366 "perintah pihak lain di samping inisiatif mereka sendiri": "International Connections of U.S. Peace Groups" dan surat penutup dari Helms kepada Presiden, 15 November 1967, dinyatakan deklasifikasi pada bulan April 2001, CIA/CREST.

367 hampir tidak memiliki informasi intelijen tentang tujuan musuh: Pada tanggal 16 Februari 1968, Helms bertemu dengan Badan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden. Dia mengatakan bahwa intelijen Amerika tentang serangan Tet telah gagal pertama-tama dan terutama "karena tidak adanya penyusupan terhadap Vietcong." FRUS, Vol. VI.

368 "Westmoreland tidak mengenali siapa musuhnya": "Notes of the President's Luncheon Meeting with Foreign Policy Advisors," 20 Februari 1968, FRUS, Vol. VI. Meskipun beberapa sejarawan dan penulis memoar telah memberikan penghargaan besar kepada analis CIA, George Carver, karena mengubah pikiran LBJ tentang perang beberapa minggu sebelum keputusannya untuk mengundurkan diri, sejarawan utama CIA tentang Vietnam, Harold Ford, menulis bahwa pengaruh Carver dan CIA "jelas lebih sedikit daripada pengaruh banyak kekuatan lain di atas dan di luar masukan-masukan intelijen CIA: kejutan dari serangan Tet itu sendiri; peningkatan tajam gelombang sentimen antiperang di kalangan anggota Kongres dan publik; penilaian-penilaian pasca-Tet yang terbuka dan sangat suram yang disampaikan oleh Ketua JCS Earle Wheeler, Paul Nitze, dan Paul Warnke; serta penyeberangan tiba-tiba Clark Clifford dan sebagian besar "Pria Bijaksana" lain yang sebelumnya telah menyokong upaya perang Johnson. Namun, terhadap sebab-sebab perubahan kehendak Presiden ini, harus ditambahkan penilaian-penilaian pada akhir bulan Maret yang diberikan oleh para pejabat Departemen Luar Negeri dan CIA."

BAGIAN EMPAT

BAB DUA PULUH DELAPAN

372 dia akan mendirikan sebuah organisasi baru di luar CIA: Richard M. Nixon, *Six Crises* (New York: Doubleday, 1962), halaman 454. Nixon menulis bahwa dia menyatakan niatnya kepada JFK pada tahun 1960.

372 Nixon dan Helms bertemu untuk pembicaraan panjang mereka yang pertama: Tercatat dalam "Notes of Meeting, Johnson City, Texas," 10 Agustus 1968, pukul 12.25. FRUS, Vol. VI. Helms bertemu dengan Nixon pertama kali pada bulan November 1956, ketika dia dan Allen Dulles memberikan taklimat kepada wakil presiden itu tentang revolusi Hungaria yang sudah ditumpas. Dalam memoarnya, Helms menghapus sesi di LBJ Ranch yang digambarkan di sini, yang jelas merupakan pertemuan *face-to-face* mereka yang pertama.

372 "Bagaimana Helms menurut Anda?": Percakapan telepon antara Presiden Johnson dan presiden terpilih Nixon, 8 November 1968, pukul 21.23, Rekaman LBJ, FRUS, Vol. VII.

373 "Richard Nixon tidak pernah percaya kepada siapa pun": Wawancara Helms dengan Stanley I. Kutler, 14 Juli 1988, Wisconsin Historical Archives, boks 15, folder 16, dikutip dengan izin Profesor Kutler.

373 "Saya tidak memiliki keraguan sedikit pun... bahwa ocehan Nixon yang bernada mencela itu telah memengaruhi Kissinger": Helms dikutip dalam John L. Helgerson, "CIA Briefings of Presidential Candidates," Mei 1996, CIA/CSI.

373 "Keduanya penuh dengan kerahasiaan yang tak dapat diubah": Thomas L. Hughes, "Why Kissinger Must Choose Between Nixon and the Country," *The New York Times*, 30 Desember 1973.

374 "membuat sangat jelas bagi direktur": Laporan Kelompok Studi Operasi Rahasia, 1 Desember 1968, CIA/CREST. Studi tersebut digabungkan sebagian dengan laporan akhir Badan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden untuk LBJ pada bulan Desember 1968. Badan ini menyebut hasil spionase Amerika itu "tidak memadai". Badan ini mendesak "sebuah upaya intensif untuk mendapatkan informasi intelijen yang signifikan tentang sasaran-sasaran prioritas melalui operasi pengumpulan oleh agen rahasia." Lembaga ini betul-betul merekomendasikan agar Komite 303 meninjau ulang "semua program rahasia yang sudah disetujui untuk mengevaluasi kemajuan yang dibuat, dan dengan contoh-contoh yang tepat, batalkan proyek-proyek yang tidak produktif." FRUS, Vol. X, dokumen 222.

376 "Dr. Kissinger—Information Request": Memo satu paragraf muncul dalam arsip Red White, yang pada tahun 1969 memegang jabatan deputi direktur intelijen pusat untuk pemberian dukungan—administrator utama Dinas. Dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 15 Mei 2003, CIA/CREST.

377 "Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka berbohong": Memo dari [dihapus] kepada Helms, 18 Juni 1969, FRUS, 1969-1972, Vol. II, dokumen 191, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 21 Desember 2006.

378 "Sia-sia"... "Sebuah catatan dangkal yang dibuat tanpa berpikir": Kissinger kepada Nixon, "Subject: NIE 11-8-69, 'Soviet Strategic Attack Forces,'" dengan memo penutup dari Helms yang dibubuhi anotasi oleh Nixon pada tanggal 8 Desember 1969, FRUS, 1969-1972, Vol. II, dokumen 198.

378 "Di pihak mana Dinas berada saat ini?": Helms, *A look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 382-388.

379 Helms selalu percaya bahwa alat tidak mungkin dapat menggantikan mata-mata: Bahkan hasil-hasil penyadapan elektronik bukanlah informasi intelijen. Pada tahun 1968, CIA dan NSA menjalankan sebuah program dengan nama sandi Guppy, yang menyadap jalur telepon selüler para pemimpin Rusia di Moskow. Pada bulan September 1968, pada malam sebelum pendudukan Cekoslovakia, kepala Pakta Warsawa menelepon pemimpin Soviet, Leonid Brezhnev, dari bandar udara Moskow. CIA mendengarkan percakapan itu. "Persoalannya adalah mereka bukanlah orang bodoh dan berbicara dalam bahasa sandi—Anda tahu, *'the moon is red'* (bulan itu merah), atau beberapa ungkapan konyol—dan kami tidak tahu sedikit pun apakah itu berarti invasi sedang berlangsung atau sudah selesai," ujar seorang perwira intelijen Departemen Luar Negeri, David Fischer. Arsip lisan Fischer, FAOH.

379 Strategic Arms Limitation Treaty (Perjanjian Pembatasan Senjata Strategis), yang kala itu tengah berlangsung di Helsinki: Residen KGB di Helsinki dan kepala stasiun CIA telah sepakat bahwa kedua pihak tidak akan berusaha menyusupi delegasi satu sama lain. "Konsekuensinya kalau tertangkap pasti akan melebihi informasi intelijen apa pun yang bisa dikumpulkan," ujar pejabat Departemen Luar Negeri, David Fischer. "Sejauh yang saya ketahui, kedua belah pihak menaati perjanjian itu. Lord tahu ada cukup kesempatan untuk menjebak anggota delegasi Amerika yang agak miskin dengan gadis Finlandia berambut pirang." Arsip lisan Fischer, FAOH.

379 kekuatan nuklir strategis Soviet: Pada tahun 1979, pejabat CIA, Howard Stoertz, Jr., yang ketika itu menjadi perwira intelijen nasional untuk program-program strategis, melaporkan adanya "serangkaian penilaian berlebihan pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an serta serangkaian peremehan pada akhir tahun 1960-an dalam analisis-analisis CIA tentang kekuatan strategis Soviet. Stoertz, memo untuk Direktur, National Foreign Assessment Center, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juli 2006. Pada bulan Maret 2001, Direktur Intelijen Pusat George J. Tenet mengatakan, "Setiap Perkiraan Intelijen Nasional yang ditulis tentang subjek tersebut dari tahun 1974 sampai 1986... menilai berlebihan sejauh mana Moskow akan memodernisasi kekuatan strategisnya." Pernyataan Tenet, Konferensi Analisis CIA tentang Uni Soviet, Princeton University.

379 "Presiden memanggil Henry Kissinger dan saya ke Oval Office": Helms, memo untuk dokumentasi, "Talk with President Nixon," 25 Maret 1970, FRUS, Januari 1969-Oktober 1970, Vol. XII, dokumen 147, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 19 Desember 2006. Pada tanggal 13 Mei 1970, sebagai tindak lanjut dari usul aksi rahasia terhadap Moskow, Helms menggambarkan rencana lima poin:

- Ketegangan Cina-Soviet. Konflik perbatasan Cina-Soviet dan perjuangan di seluruh dunia untuk mengontrol partai-partai komunis membuat Soviet sangat rawan [satu baris teks sumber tidak dinyatakan deklasifikasi].
- Keterlibatan Soviet di Timur Tengah. Karena kehadiran Soviet di Timur Tengah melibatkan banyak faktor yang membahayakan, akan timbul ketegangan antara negara-negara Arab dan pihak Soviet.
- Hubungan Soviet dengan Eropa Timur. Perkembangan nasionalisme yang stabil di Eropa Timur dalam menghadapi intervensi militer dan eksploitasi ekonomi Soviet membuat daerah ini menjadi lahan subur bagi [kurang dari satu baris teks sumber tidak dinyatakan deklasifikasi] operasi-operasi untuk meningkatkan ketegangan antara USSR dan negara-negara bonekanya.
- Hubungan Soviet/Kuba. Kecurigaan Castro yang sangat berdasar mengenai manuver Soviet untuk mendominasi kehidupan politik dan ekonomi di Kuba, yang mungkin memengaruhi kepemimpinan masa depan Castro sendiri, menghasilkan situasi yang menimbulkan [kurang dari satu baris teks sumber tidak dinyatakan deklasifikasi] manipulasi.
- Pembangkangan dalam negeri dan stagnasi perekonomian Soviet. Keresahan di kalangan kaum cendekiawan Soviet memungkinkan munculnya tekanan-tekanan yang memaksa Kremlin membatasi keterlibatannya di luar negeri agar bisa berkonsentrasi pada situasi kritis di dalam negeri.

380 "menghadapi ancaman Partai Komunis atau kemenangan sebuah front yang populer dalam pemilihan": Helms, "Tensions in the Soviet Union and Eastern Europe: Challenge and Opportunity," tak bertanggal, awal bulan April 1970, FRUS, Januari 1969-1970, Vol. XII, dokumen 149.

381 Guy Mollet dari Prancis: Wells Stabler, yang bekerja sebagai kepala seksi politik di kedutaan besar Amerika di Paris dari tahun 1960 sampai 1965, mengatakan, "Guy Mollet [dan para pemimpin Prancis yang lain dari Republik Keempat] mempunyai apa yang disebut sebagai hubungan gadai dengan Amerika Serikat dan benar-benar menerima beberapa dukungan finansial dari pemerintah Amerika Serikat. Saya akan mengunjungi Guy Mollet dan kami akan mengadakan pembicaraan yang menyenangkan.

Telepon akan berdering dan dia akan mendongak dan tersenyum kepada saya dan berkata, 'Baik, salah seorang kolega Anda ada di sini menemui saya.' Kita akan menghadapi pintu berputar ini antara diri saya sendiri dan seseorang dari stasiun CIA di Paris.... Sejujurnya saya mendapati hal itu sebagai sebuah situasi yang agak memalukan." Arsip lisan Stabler, FAOH.

381 sedikitnya $65 juta: Program itu dimulai pada tahun 1948, seperti diceritakan dengan mendetail dalam Bab 3, menelan biaya sedikitnya $65 juta, menurut sebuah laporan yang dibuat pada tahun 1976 oleh Komite Intelijen Dewan Perwakilan yang baru dibentuk. Notulen rapat Komite 303 pada tanggal 25 Juni 1965 menyatakan: "Usul Italia biasanya dinilai sebagai 'kejahatan wajib' dan disetujui dengan ketentuan berikutnya: Mr. [McGeorge] Bundy, yang menyesalkan kegagalan kronis partai-partai politik demokratik Italia untuk memanfaatkan usaha mereka sendiri, menggunakan istilah 'rasa malu tahunan'."

Pada tanggal 4 Agustus 1965, Bundy mengirimkan memo berikutnya kepada Presiden Johnson: "Selama bertahun-tahun Amerika Serikat telah membantu partai-partai politik demokratik dan serikat buruh Italia dengan tingkat bantuan yang sangat tinggi. Selama periode 1955-1965, jumlah total bantuan hanya di bawah [dihapus]. Pada tahun-tahun belakangan ini, kami telah memotong kembali bantuan ini, terutama karena hubungan para profesional itu yang sangat dekat dengan operasi telah menghasilkan kesimpulan bahwa kami belum mendapatkan nilai uang kami sepenuhnya dan apa yang dibutuhkan partai-partai politik Italia itu bukanlah melulu uang Amerika Serikat sebagai kepemimpinan administratif energetik. Presiden Kennedy merasakan sendiri bahwa subsidi politik pada level ini sudah berlebihan.... Sementara itu, melalui saluran-saluran terpisah dan agak langka, [dihapus] telah membiarkan kami mengetahui bahwa mereka menginginkan lebih banyak uang lagi.... Tetap sah bahwa peperangan antikomunis di Italia merupakan salah satu urusan politik dan sumber daya; tetapi pemberian-pemberian sederhana dan sumber daya yang dimanfaatkan dengan cerdik adalah dua hal yang sama sekali berbeda." Notulen rapat Komite 303 dan memo Bundy ada dalam FRUS, Vol. XII, dinyatakan deklasifikasi pada bulan April 2001.

381 "sumber keuangan, sumber-sumber politis, banyak kawan, kemampuan untuk memeras": Arsip lisan Fina, FAOH.

381 "kawan bermata dingin itu": Arsip lisan Robert Barbour, FAOH. Pendahulu Barbour, Samuel Gammon, berkata, "Graham akan dengan senang hati melepas sayap lalat jika itu diperlukan sebagai sebuah operasi kekuatan." Mereka adalah orang yang mengagumi Martin.

381 penuh bayang-bayang dan aneh: Arsip lisan Michael E.C. Ely, FAOH.

381 "licin seperti sekeranjang belut yang dingin": Arsip lisan Duta Besar James Cowles Hart Bonbright, FAOH.

381 Martin telah menukar dana Marshall Plan: Arsip lisan Benson E.L.

Timmons, III, HSTL. Timmons adalah wakil kepala misi Marshall Plan di Paris.

382 "Saya menaruh kepercayaan yang sangat khusus terhadap Graham Martin": Nixon kepada Kissinger, 14 Februari 1969, FRUS, Vol. II, dokumen 298.

382 Talenti pergi menemui: Menurut Richard Gardner, duta besar Amerika di Italia dari tahun 1977 sampai 1981; pernyataan Gardner, Carnegie Council, 19 Januari 2006. Lihat juga memoar Gardner, *Mission Italy: On the Front Lines of the Cold War* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2005). Pada tahun 1981, Talenti bergabung dengan staf Gedung Putih Reagan sebagai sukarelawan penasihat politik. Dia menjadi bagian dari kasus jual-beli pengaruh yang kini sudah dilupakan, yang dikenal sebagai skandal Wedtech, yang akhirnya berujung dengan pengunduran diri Jaksa Agung Amerika Serikat, Ed Meese.

382 "dialah orang yang dicari": Arsip lisan Wells Stabler, FAOH, dan wawancara dengan penulis.

383 Nixon dan Kissinger memfokuskan CIA: Notulen-notulen terpilih Komite 303 yang meliputi 18 bulan pertama pemerintahan Nixon dinyatakan deklasifikasi pada bulan April 2006. Dukungan rahasia CIA kepada Aliansi Nasional untuk Revolusi Sosial yang dipimpin Thieu mulai diberikan pada bulan September 1968, ketika Komite 303 mengizinkan penyaluran jatah uang tunai pertama sebesar $725.000. Setengah jumlah itu diserahkan kepada Thieu sebagai tambahan mulai bulan September 1968 sampai Maret 1969. Dokumen-dokumen yang dikutip: Memo untuk Komite 303, 29 Agustus 1968, FRUS, Januari-Agustus 1968, Vol. VI; Kissinger kepada Nixon, "Covert Support for the Lien Minh (National Alliance for Social Revolution)," 27 Maret 1969; Kissinger kepada Nixon, "Operations Against Barracks and Storage Facilities in Dien Bien Phu in North Vietnam," 18 Juli 1969; Kissinger kepada Nixon, "Operations to Undermine Enemy Morale in Vietnam," 9 Desember 1969; memo untuk Komite 303, 11 Desember 1969; dan "Minutes of the Meeting of the 303 Committee, 23 December 1969," dalam FRUS, Januari 1969-Juli 1970, Vol. VI, dokumen 47, 98, 156, 157, dan 165.

384 "Presiden bertanya-tanya": Memo untuk dokumen, "Subject: Discussion with the President on Tibet," 4 Februari 1960, CIA/CREST.

385 Dinas meminta $2,5 juta lagi untuk mendukung pemberontak Tibet: FRUS, Vol. XVII, 1969-1976, dokumen 273-280, mengutip rapat Komite 303 pada tanggal 30 September 1969 dan rapat Komite 40 pada tanggal 31 Maret 1971. (Komite 303 diganti namanya dengan Komite 40 pada bulan Februari 1970).

385 "CIA tidak terlibat di situ?": Memo percakapan Kissinger-Chou, FRUS, Vol. XVII, 1969-1976, dokumen 162, dinyatakan deklasifikasi pada bulan September 2006.

386 CIA tidak dilibatkan dalam urusan di Cina selama beberapa tahun ke

depan: Tidak sama sekali. Setahun setelah Nixon pergi ke Cina, perwira CIA, Jim Lilley—yang lahir di Cina dan 20 tahun menjadi agen rahasia Amerika di Asia—mengusulkan agar dia bergabung dengan United States Liaison Office yang segera dibuka di Beijing. Ini adalah misi diplomatik Amerika pertama sejak Mao merebut kekuasaan hampir seperempat abad sebelumnya.

Lilley mendapat izin, dan dia bekerja selama dua tahun sebagai kepala stasiun pertama di Beijing, belakangan, di bawah George H.W. Bush. Ini sebelum Bush menjadi direktur intelijen pusat pada tahun 1976. Status Lilley sebagai perwira CIA dinyatakan secara terbuka kepada pemerintah komunis Cina, dan itu diterima dengan satu syarat: tidak boleh memata-matai. Lilley tidak bisa merekrut agen spionase dan tidak menjalankan operasi rahasia—kalau tidak.

Lilley menurunkan sebuah daftar berkode dari sasaran-sasaran peluang masa depan pada hari ketika CIA akan membuka stasiun sesungguhnya di Beijing. Namun dia terhalang sampai Bush datang. Diplomat rahasia yang suka bergaul ini selalu mengempit Lilley di bawah ketiaknya, mengajaknya ke banyak resepsi untuk bertemu dengan para pejabat penting Cina, dan memperkenalkannya kepada segenap korps diplomat. Bush mengatakan, "Saya ingin Anda menjadi bagian dari pekerjaan saya," ujar Lilley mengenang. "Saya ingin bekerja dengan Anda dan menjadikan Anda bagian dari tim." Lilley lantas berteman dengan pemimpin-pemimpin masa depan Amerika Serikat dan Cina. Bush dan Lilley menjadi erat dengan Wakil Perdana Menteri Deng Xiaoping, yang akan muncul sebagai pemimpin rezim yang memegang kekuasaan setelah kematian Mao. (Deng biasa mengatakan tidak mengapa kalau seekor kucing berbulu hitam atau putih selama kucing itu masih menangkap tikus. Dia pasti akan mendapatkan seorang kepala stasiun yang baik.) Deng, Bush, dan Lilley mulai bekerja bersama. Ketiga sahabat baru itu secara prinsip sepakat mengumpulkan intelijen militer, strategis, dan teknologi untuk melawan Uni Soviet ketika saatnya tiba. Bush dan Lilley kembali ke Cina sebagai warga sipil dan meyakinkan Deng agar membuka Cina bagi perusahaan-perusahaan minyak Amerika. Persetujuan intelijen itu dilaksanakan sepenuhnya pada tahun 1989, setelah Presiden Bush mengangkat Jim Lilley menjadi duta besar Amerika di Cina.

387 Makelar CIA untuk kampanye uang ini adalah Pote Sarasin: Dokumen Lotus, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Desember 2006, ada dalam FRUS, Vol. XX, dokumen 2, 120, dan 129. Dokumen 2—memo percakapan, "Subject: Lotus," Bangkok, 16 Januari 1969—menetapkan latar belakangnya.

387 "demokrasi tidak bisa berjalan" dan "Jangan sampai ada perubahan": FRUS, Vol. XX, dokumen 142 dan 143 (laporan Duta Besar Len Unger tentang kudeta dan analisis Kissinger mengenai kudeta untuk Nixon, 17 November 1971).

388 "Buat orang-orang dungu CIA itu": Salinan percakapan telepon antara

Presiden Nixon dan Henry Kissinger, 17 April 1970, FRUS, Vol. VI, Januari 1969-Juli 1970.

388 "Kirimkan uang itu kepada Lon Nol": Nixon kepada Kissinger, 20 April 1970, FRUS, Vol. VI, Januari 1969-Juli 1970.

388 "CIA telah menggambarkan aliran semua barang melalui Sihanoukville": "Record of President's Meeting with the Foreign Intelligence Advisory Board," 18 Juli 1970, FRUS, Januari 1969-Juli 1970, Vol. VI, dinyatakan deklasifikasi pada bulan April 2006.

388 "$6 miliar per tahun untuk urusan intelijen": *Ibid.*

388-89 "orang-orang yang berbohong kepadanya mengenai intelijen": "Record of President's Meeting with the Foreign Intelligence Advisory Board," 18 Juli 1970, FRUS, 1969-1972, Vol. II, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Desember 2006. Di sini kita melihat sebuah contoh kegagalan dari kerahasiaan resmi. Dokumen ini dinyatakan deklasifikasi dua kali dalam dua cara berbeda. Yang pertama mengungkapkan anggaran intelijen dari tahun 1970—$6 miliar. Yang kedua merahasiakannya dengan alasan keamanan nasional—tetapi mengungkap lebih banyak kritik Nixon daripada yang pertama. Penulis menghargai ketidakkonsistenan sensor pemerintah dalam hal ini.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

390 Beberapa negara Amerika Latin bersikap lebih dari sekadar berpura-pura terhadap prinsip-prinsip demokrasi: Salah satunya adalah Kosta Rika. Di sana, demokrasi dibangun pada tahun 1949 oleh Jose Figueres Ferrer, yang dikenal sebagai "Don Pepe". Dia baru saja terpilih menjadi presiden untuk ketiga kalinya pada tahun 1970. Dia menikah dengan seorang wanita Amerika, berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar, dan dari waktu ke waktu selama bertahun-tahun telah menerima uang dari CIA, fakta yang dia akui dengan bebas dalam kehidupannya di kemudian hari.

"Saya berkomplot melawan pemerintah diktator di Amerika Latin dan membutuhkan bantuan dari Amerika Serikat," ujarnya kepada *The New York Times*. "Saya berteman baik dengan Allen Dulles." Dinas merasa telah membeli Figueres. Padahal Dinas hanya menyewanya.

Pada awal tahun 1970, duta besar Amerika adalah seorang diplomat karier bernama Clarence Boonstra, dan kepala stasiun CIA yang baru tiba di sana adalah seorang pemabuk berat, lelaki berusia 60 tahun yang telah bekerja membantu Kuba, bernama Earl Williamson. "Earl telah bekerja bersama saya di Kuba beberapa tahun sebelumnya," ujar Duta Besar Boonstra dalam sebuah arsip lisan. "Ketika dia diusulkan menjadi kepala stasiun, saya telah menolak kecuali Williamson akan bekerja sesuai dengan perintah saya dan tidak akan melakukan apa yang telah dia tentukan sebagai tugasnya, yang akan mengacaukan segalanya dengan aksi rahasia yang tidak perlu—monkey business (penipuan)." Kemudian Nixon

menominasikan seorang duta besar baru, Walter Ploeser, anggota Kongres dari Partai Republik yang sudah kalah dan penggalang dana kawakan. Tiba-tiba muncullah ancaman merah. "Selama beberapa waktu Kosta Rika telah berencana untuk mengizinkan Uni Soviet membangun sebuah kedutaan besar," ujar Duta Besar Boonstra. "Itulah yang diperjuangkan Kosta Rika, demokrasi dan keterbukaan untuk semua."

Diplomat baru ini dan kepala stasiunnya mendapat kesan yang salah bahwa ada "sebuah rencana besar komunis yang sedang berkembang di Kosta Rika sebagai sebuah titik sentral bagi tindakan subversi di belahan bumi ini," ujar Duta Besar Boonstra. "Dan mereka mulai melakukan segala jenis tindakan, membawa sebuah kampanye." Mereka bekerja untuk merongrong presiden Kosta Rika yang baru dilantik kembali, tetapi mereka gagal dengan menyakitkan. Kepala stasiun ini, yang asyik bermabuk-mabukan dengan teman-temannya, orang Kosta Rika, menyatakan bahwa hari-hari kekuasaan Don Pepe mulai pudar. Pesan itu sampai dengan cepat kepada sang Presiden. Dia secara terbuka mengutuk sebuah kudeta untuk menjatuhkan dirinya, secara terbuka mengidentifikasi kepala stasiun CIA, secara terbuka menyatakannya persona nongrata, dan dengan sangat terbuka mengusirnya dari negeri itu.

Kebiasaan tipu-menipu kepala stasiun CIA seperti Earl Williamson hampir bukan merupakan aksi rahasia. "Ada kepekaan yang meningkat di seluruh Amerika Latin... terhadap dugaan-dugaan intervensi CIA dalam urusan Amerika Latin," demikian tulis seorang analis Departemen Luar Negeri pada bulan Maret 1970. "Kepekaan sangat tajam di Cile."

Kalau Dinas menyalurkan uang, senjata, dan informasi intelijen ke tangan para perencana kudeta selama perang dingin, demikian pula dengan pihak Soviet. Jika Dinas meningkatkan operasi-operasi rahasia yang menimbulkan kematian, penahanan dalam penjara, dan penyiksaan warga sipil tak bersalah, musuh pun melakukan hal yang sama. Uang Amerika membeli banyak pemilihan di seluruh dunia, dan Kremlin juga punya koper hitamnya sendiri. Namun halaman belakang Amerika merupakan wilayah keras bagi Moskow. "Amerika Latin adalah daerah dengan kepentingan khusus bagi Amerika Serikat," demikian pemimpin KGB dan pemimpin masa depan Soviet, Yuri Andropov, menulis pada masa pemerintahan Nixon. "Kita harus mengingat hal ini. Kebijakan kita di Amerika Latin harus dijaga dengan hati-hati." Andropov dikutip dalam Christopher Andrew dan Vasili Mitrokhin, *The World Was Going Our Way: The KGB and the Battle for the Third World* (New York: Basic Books, 2005), halaman 77.

390 Salah satunya adalah Cile, negara tempat CIA dianggap sebagai ancaman berbahaya yang sedang berkembang: Kecuali dipahami sebaliknya, penyebutan-penyebutan dan kutipan-kutipan tentang operasi dalam bab ini diambil dari sekumpulan dokumen CIA yang dinyatakan deklasifikasi antara tahun 1999 dan 2003, tersedia secara *online* pada http://www.foia.

state.gov/SearchColls/CIA.asp. Lihat juga Peter Kornbluh, *The Pinochet File: A Declassified Dossier on Atrocity and Accountability* (New York: New Press, 2004).

390 program peperangan politik: Arsip-arsip CIA memberikan cita rasa dari peran kampanye rahasia untuk mengatur pemilihan tahun 1964. Dalam sebuah memo tertanggal 21 Juli 1964, kepada Komite 303, CIA mengusulkan tambahan dana sebesar $500.000 untuk mengalahkan Allende. Uang tersebut akan memungkinkan Eduardo Frei Montalva, anggota partai Demokrat Kristen, "mempertahankan kecepatan dan irama kampanyenya"—dan membiarkan CIA menghadapi setiap "peristiwa yang mungkin terjadi pada detik-detik akhir." Pada tanggal 23 Juli 1964, Komite 303 menyetujui sebuah proposal. Perwira CIA, Peter Jessup, dalam sebuah memo untuk McGeorge Bundy, mengatakan, "Kita tidak mampu menghadapi kehilangan yang satu ini, jadi saya kira tidak akan ada penciutan ekonomi apa pun dalam hal ini. Kita menganggap orang-orang komunis menyalurkan banyak uang; kita tidak punya bukti. Mereka pasti menganggap kita tengah menyalurkan banyak uang; mereka tidak punya bukti. Mari kita salurkan terus uang itu." Menteri Luar Negeri Rusk memberikan taklimat kepada LBJ mengenai pemilihan di Cile dalam sebuah rapat NSC pada tanggal 1 September: "Terlihat seakan-akan kemenangan bagi kekuatan nonkomunis di Cile akan muncul dalam pemilihan tanggal 4 September, sebagian sebagai hasil dari kerja bagus CIA; dan perkembangan ini akan menjadi sebuah kemenangan bagi demokrasi dan pukulan bagi komunisme di Amerika Latin." Dengan uang $300.000 yang dialokasikan untuk mengalahkan Allende pada tahun 1970, CIA mungkin tengah menghabiskan dana melebihi pengeluaran KGB sebesar dua banding satu di Cile. Arsip-arsip intelijen Soviet menunjukkan bahwa Allende menerima sedikitnya $50.000 dari Moskow dan $100.000 dalam dana Soviet yang dicuci melalui Partai Komunis Cile. Persoalannya dengan Allende, menurut pandangan Kremlin, adalah dia seorang sosialis borjuis, seorang simpatisan kiri, bukan seorang komunis yang sebenarnya.

392 wakil-wakil senior Vatikan: Hubungan antara CIA dan Takhta Suci sudah sangat mendalam sejak tahun 1947, tetapi hubungan itu tetap sangat kabur. Dokumen "Report on CIA Chilean Task Force Activities, 15 September to 3 November 1970" yang luar biasa lolos dan menerangi aspek masalah yang kecil ini.

392 "Banyak poster dicetak, banyak berita bohong diterbitkan": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 400. Helms dalam memoarnya menyebut Cile (sebelum tahun 1970) sebagai "sebuah negeri demokratis kecil." Sebuah guyonan lama dalam jurnalisme Inggris (sebelum tahun 1970) menyatakan bahwa judul berita paling membosankan di dunia adalah "Small Earthquake in Chile, Not Many Dead" (Gempa Kecil di Cile, Sedikit yang Tewas).

392 "Saya belum pernah menyaksikan propaganda menakutkan seperti itu": Pernyataan Edward M. Korry, Centro de Estudios Publicos, Santiago, Cile, 16 Oktober 1996. Diterbitkan dalam Estudios Publicos, Musim Semi 1998.

393 "Kendall pergi menemui Nixon": Wawancara Helms dengan Stanley I. Kutler, 14 Juli 1988, Wisconsin Historical Archives, boks 15, folder 16, dikutip dengan izin Profesor Kutler.

394 "Tuan Helms," ujarnya, "Anda sudah memiliki Vietnam Anda sendiri": Wawancara Polgar dengan penulis.

395 Track One meliputi peperangan politis: Dan dana itu ditambah dengan ratusan ribu dolar dari perusahaan multinasional Amerika, ITT, yang memiliki aset sangat besar di Cile. Uang tersebut disalurkan dengan bantuan CIA dan atas saran seorang anggota dewan direksi ITT—John McCone.

395 "Siapa pun yang pernah tinggal di Cile": Kesaksian Phillips, Komite Church, 13 Juli 1975, dinyatakan deklasifikasi pada tahun 1994.

399 "membumbui penilaian akhir mereka": Haig kepada Kissinger, 7 Desember 1970, FRUS, 1969-1976, Vol. II, dokumen 220.

399 "jabatan-jabatan kunci yang didominasi oleh orang-orang beraliran sayap kiri di bawah kepemimpinan Helms": Nixon kepada Kissinger, 30 November 1970 [Haig dikutip dalam catatan kaki], FRUS, 1969-1976, Vol. II, dokumen 216, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 21 Desember 2006.

399 "pemeriksaan besar-besaran": Haig kepada Kissinger, 7 Desember 1970, FRUS, 1969-1976, Vol. II, dokumen 220.

400 "Nixon mencerca CIA": Arsip lisan Shultz dalam Gerald S. Strober dan Deborah Hart Strober, *Nixon: An Oral History of His Presidency* (New York: HarperCollins, 1994), halaman 83. Buku ini adalah sumber yang sangat berharga, sebagaimana halnya arsip lisan Strober tentang pemerintahan Reagan.

400 "Pendekatan potong-daging akan membawa dampak yang sangat merusak": K. Wayne Smith kepada Kissinger, "Presidential Meeting with OMB on Intelligence Budget," 21 Desember 1970, FRUS, Vol. II, dokumen 221. Nixon terus mendesak pemotongan besar-besaran dan perubahan radikal di Dinas. "Saya menginginkan perombakan yang sebenarnya di CIA, tidak hanya simbolis," katanya memberi tahu Kissinger pada tanggal 21 Januari 1971 dalam sebuah pesan tertulis. FRUS, Vol. II, dokumen 224.

400 Dia telah membangun reputasinya di Gedung Putih di bawah kepemimpinan Nixon: Schlesinger adalah salah seorang anggota kuartet yang berkuasa dengan mengkritik pemerintah atas permintaan Nixon:

- Caspar Weinberger, atasan Schlesinger di kantor anggaran, mengejar kesejahteraan di bawah pemerintahan Nixon. Satu dasawarsa kemudian, dia menggandakan anggaran belanja Pentagon sebagai menteri pertahanan di bawah Ronald Reagan.

- Donald Rumsfeld mengkritik perang melawan kemiskinan untuk Nixon di Dinas Peluang Ekonomi. Pada tahun 1975, dia menggantikan Schlesinger di Pentagon, menjadi menteri pertahanan termuda dalam sejarah.
- Dick Cheney, anggota Kongres yang gigih memperjuangkan pemotongan anggaran pada masa jayanya, menggantikan Rumsfeld sebagai kepala staf Gedung Putih di bawah Presiden Ford, kemudian menggantikan Weinberger sebagai menteri pertahanan pada tahun 1989. Pada saat penulisan ini, dia adalah wakil presiden Amerika Serikat dan raja muda operasi-operasi rahasia pemerintah.
- Rumsfeld kembali menjadi menteri pertahanan pada periode kedua pemerintahan Bush–menteri pertahanan tertua sepanjang sejarah–memimpin sebuah organisasi yang menghabiskan setengah triliun dolar setahun.

Karena itu, jalur kekuasaan dikendalikan untuk keempat orang anak buah Nixon tersebut, yang memimpin Pentagon selama 22 dari 33 tahun, sejak tahun 1973 sampai 2006. Keempat orang ini siap berbagi penghinaan presiden terhadap Dinas Intelijen Pusat.

400 mengakhiri Perang Vietnam sesuai dengan syarat-syarat Amerika: Sebuah tinjauan khas Nixon tentang kinerja CIA dalam peran itu mengikuti perintahnya bagi sebuah kampanye propaganda di seluruh dunia untuk mendukung pengeboman kembali Vietnam Utara. "Kinerja" Dinas "di medan pertempuran psikologis sama memalukannya," kata Nixon menulis dalam memonya kepada Kissinger dan Haig pada tanggal 19 Mei 1972. "Dinas menghasilkan tidak lebih dari seekor tikus kecil. Atau, untuk mengatakannya lebih jujur, Dinas menghasilkan seekor tikus besar.... Saya tidak sekadar menyalahkan Helms dan CIA. Namun mereka tidak mendukung kebijakan-kebijakan saya."

400-01 "Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa komunitas intelijen": James R. Schlesinger, "A Review of the Intelligence Community," Top Secret, 10 Maret 1970, dinyatakan deklasifikasi dengan beberapa penghapusan pada tahun 1998, CIA/NARA. Laporan tersebut menekankan pemikiran-pemikiran yang menjadi alasan utama pembubaran kantor Dinas Intelijen Pusat setelah peristiwa 11 September: DCI memimpin beberapa republik yang berperang, bukan sebagai sebuah konfederasi dari beberapa negara. Wewenangnya atas wilayah intelijen di luar CIA hanyalah imajinasi belaka. Schlesinger menyarankan dibentuknya sebuah kantor baru: *direktur* intelijen nasional, dengan wewenang yang sesungguhnya atas semua etnis dan wilayah. Waktunya belum tepat untuk perdebatan terbuka tentang *CIA. Perlu waktu 33 tahun sampai ide itu diterima dan dijalankan.*

401 "upaya berani paling kontroversial": Haig kepada Kissinger, dengan lampiran dari Kissinger dan Shultz kepada Nixon, "Review of the Intelligence Community," 27 Maret 1971, FRUS, Vol. II, dokumen 229.

Pertengkaran itu berujung dengan dibentuknya Komite Intelijen Dewan Keamanan Nasional—yang dipimpin, tentu saja, oleh Kissinger—yang seharusnya mengambil alih pengelolaan intelijen Amerika. Komite itu berkumpul untuk rapat buat pertama kalinya pada tanggal 3 Desember 1971. Komite itu tidak pernah mengadakan rapat lagi pada tahun 1971 atau 1972.

401 Presiden secara langsung meminta Helms menyerahkan tampuk pimpinan: Memo oleh Presiden Nixon, "Organization and Management of the U.S. Foreign Intelligence Community," 5 November 1971, FRUS, Vol. II, dokumen 242. Helms memaksa Deputi Direktur Cushman keluar dengan dua alasan. Pertama, untuk melindungi Dinas dari Richard Nixon; kedua, karena dukungan tak baik yang diberikan Cushman kepada veteran CIA dan tukang tambal Watergate yang segera ditahan, E. Howard Hunt. Helms mengirimkan sebuah pesan yang kaku kepada Nixon pada tanggal 3 Desember 1971, hari ketika Komite Intelijen NSC yang telah disebut itu akan berkumpul untuk rapat. "Dengan ini saya lampirkan sebuah salinan dari pendelegasian wewenang kepada Deputi Direktur Dinas Intelijen Pusat yang akan tampak sejalan dengan arahan Anda," kata pesan itu. "Kalau pengganti Jenderal Cushman sudah diindoktrinasi sebagaimana mestinya, saya akan menandatangani surat seperti itu untuknya." Sang pengganti, Jenderal Vernon Walters, memulai tugasnya enam bulan kemudian—2 Mei 1972. Masalah itu segera disusul oleh kejadian-kejadian yang diakibatkan oleh kasus Howard Hunt dan skandal Watergate.

401 "CIA tidak pantas diabaikan": Komentar Nixon dalam rapat anggaran Gedung Putih pada tanggal 23 Juli 1971, dikutip dalam *The Haldeman Diaries: Inside the Nixon White House, The Complete Multimedia Edition*, CD-ROM, Sony Electronic Publishing, 1994, entri untuk tanggal 25 Juli 1971. Nixon terus menekan agar dilakukan pembersihan pada tahun berikutnya. "Sebuah departemen yang secara khusus memerlukan pembersihan adalah CIA," katanya dalam suratnya untuk Haldeman pada tanggal 18 Mei 1972. "Masalah yang ada pada CIA adalah birokrasi yang sangat kaku yang telah melumpuhkan otaknya dengan sangat parah dan masalah lain adalah kenyataan bahwa personelnya, persis seperti personel di Departemen Luar Negeri, umumnya lebih bergaya alumni Ivy League dan Georgetown daripada tipe orang yang kita masukkan ke militer dan FBI. Saya ingin sebuah studi dilakukan untuk mengetahui berapa banyak orang di CIA yang bisa dikeluarkan melalui tindakan presiden.... Saya ingin tindakan bisa segera dimulai, melalui [direktur anggaran Caspar] Weinberger, bagi pengurangan karyawan dalam semua jabatan yang ada di CIA dalam kelompok-kelompok eksekutif sebesar 50 persen. Pengurangan karyawan dalam jumlah banyak ini harus sudah selesai sebelum akhir tahun sehingga kita bisa merekrut orang-orang yang lebih baik. Tentu saja pengurangan karyawan ini harus diselesaikan hanya dengan alasan kepentingan anggaran, tetapi kalian berdua akan mengetahui alasan sebenarnya dan saya ingin beberapa tindakan dilakukan untuk mengatasi persoalan itu."

404 "memasang tombol *stop* dan *go* pada mesin": Kesaksian Phillips, Komite Church.

BAB TIGA PULUH

405 Nixon... memasang alat-alat penyadap... di Gedung Putih: Antara tanggal 16 Februari 1971 dan 12 Juli 1973, Presiden Nixon secara diam-diam merekam lebih dari 3.700 jam pertemuan dan percakapan melalui beberapa mikrofon tersembunyi yang diaktifkan lewat suara di Gedung Putih dan Camp David. Dia membuat keputusan itu, sebagian, untuk melindungi dirinya dari memoar-memoar Henry Kissinger yang tak bisa dihindari.

Nixon menyalahkan Kissinger atas keputusannya menyadap para pembantu Gedung Putih untuk mencegah pembocoran informasi kepada pers. "Henry memerintahkan semua hal yang tidak pantas itu," ujar Presiden kepada sekretaris persnya, Ronald L. Ziegler, pada tanggal 14 Mei 1973. "Dia memerintahkan semuanya, percayalah. Dia adalah orang yang melompat-lompat di kantor saya meminta, 'Ini dan itu keluar.' Saya katakan, baik, selidiki orang-orang sialan itu," ujar Presiden, dengan suara yang meninggi dalam teriakan. "Dan dia membaca semua hasil rekaman itu. Dia sangat menikmatinya, dia hanyut di dalamnya, dia berkubang di dalamnya."

405 upaya untuk mencegah bocornya informasi rahasia kepada pers: Tentu saja, tidak ada presiden yang bebas sama sekali dari kebocoran, seperti yang ditunjukkan percakapan di bawah ini. Topik "laporan Helms" ini adalah Perdana Menteri India, Indira Gandhi, yang dianggap Nixon sebagai "orang sialan itu" dan yang kepemimpinannya merupakan fokus dari studi sangat rahasia yang disampaikan Helms ke Gedung Putih:

> Nixon: Secara sambil lalu, laporan Helms itu—memberi saya sebuah salinan. Saya akan mengumumkannya kepada pers. Enyahkan semua masalah sialan itu.... Saya ingin laporan Helms itu diberikan kepada seorang kolumnis yang akan menerbitkan seluruhnya. Kini saya ingin Anda mengeluarkannya.... Sekarang beginilah mereka memainkannya. Begitulah kita harus memainkannya. Anda tidak setuju?
>
> Kissinger: Ya, saya setuju....
>
> Nixon: Yakinkan agar jaraknya cukup beberapa meter saja dari Gedung Putih.
>
> Kissinger: Baik. Saya akan menyelesaikannya hari ini.

Salinan percakapan, 6 Desember 1971, pukul 18.14-18.38, FRUS, 1969-1972, Vol. E-7, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juni 2005.

406 "orang yang berwatak unik": Arsip lisan Sam Hart, FAOH.

406 "Dia menggambarkan misi tersebut sebagai keamanan nasional": Arsip lisan Barker dalam Gerald S. Strober dan Deborah Hart Strober, *Nixon, An Oral History of His Presidency* (New York: HarperCollins, 1994), halaman 217.

406-07 "dia sebenarnya sedang melakukan sesuatu untuk Presiden": Percakapan itu direkam di markas besar CIA; rekaman itu kemudian didapatkan oleh Watergate Special Prosecution Force, dan salinannya ada di Arsip Nasional.

407 "sebuah operasi yang sama sekali tidak diketahui CIA": Arsip lisan Walters dalam Strober dan Strober, *Nixon: An Oral History*, halaman 60. Walters, yang menguasai delapan bahasa, pernah bekerja sebagai asisten staf untuk Presiden Eisenhower dan penerjemah untuk Ike, Wakil Presiden Nixon, serta para pejabat senior Departemen Luar Negeri dan Departemen Pertahanan pada tahun 1950-an. Dia pernah menjadi atase militer dan penghubung CIA di Italia dari tahun 1960 sampai 1962 dan di Brasil, tempat dia membantu mendorong sebuah kudeta militer, dari tahun 1962 sampai 1967. Sebagai atase pertahanan di Prancis dari tahun 1967 sampai 1972, dia berperan penting dalam banyak negosiasi sebelum dan selama perundingan perdamaian Paris. Nixon telah menjadi pengagumnya sejak Walters membantu menyelamatkan dia dari amuk massa dalam sebuah kunjungan ke Karakas pada tahun 1958.

408 "Dick, Anda belum tidur, kan?": Richard Helms dengan William Hood, *A Look over My Shoulder: A Life in the Central Intelligence Agency* (New York: Random House, 2003), halaman 3-5.

409 "Kita akan menangkap banyak bajingan": Colby dikutip dalam Strober dan Strober, *Nixon: An Oral History*, halaman 312.

409 "Kami bisa memperoleh uang di mana pun di dunia ini": Wawancara Helms dengan Stanley I. Kutler, 14 Juli 1988, Wisconsin Historical Archives, boks 15, folder 16, dikutip dengan izin Profesor Kutler. Dalam wawancara ini, Helms menceritakan sebuah percakapan yang menggambarkan betapa hebatnya deputi direkturnya yang baru itu dalam menangani kebutuhan akan uang suap. Sebelum pertemuannya yang ketiga dan terakhir dengan Dean di Gedung Putih, Vernon Walters berpaling kepada Helms dan berkata, "Lihat, bagaimana kalau saya menyerah. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah saya dipecat, atau saya harus mengundurkan diri." Walters tidak memahami situasi sama sekali, tidak memahami fakta bahwa Dinas dalam bahaya yang sangat besar. "Dia sudah ada di sini sekitar enam minggu. Dia tidak tahu apa yang tengah terjadi," ujar Helms. "Dia mungkin bahkan tidak tahu bahwa Dinas memiliki dana besar yang tak perlu dipertanggungjawabkan."

Penulis biografi Helms, Thomas Powers, menulis pada akhir tahun 1970-an bahwa "peran CIA dalam Watergate akan menjadi topik perdebatan selanjutnya." Pencatat utama Watergate, Stanley Kutler, menulis pada awal tahun 1990-an bahwa peran Dinas "tampaknya sudah ditakdirkan

agar tetap misterius." Catatan itu kini jauh lebih jelas. Mempekerjakan enam orang mantan karyawan CIA dalam kasus pendobrakan Watergate merupakan bagian dari kebiasaan pemerintahan Nixon dalam menjalankan operasi rahasia di luar Gedung Putih. Nixon mencoba menggunakan CIA untuk menahan FBI. Dia berhasil, dalam waktu yang sangat singkat. Helms dan Walters mematuhi perintah Presiden untuk menyetujui upaya menutup-nutupi kasus itu paling lama 16 hari. Upaya menutup-nutupi itu tentu berjalan baik kalau Helms mengorbankan segalanya. Upaya itu gagal karena dia menghargai CIA jauh lebih besar daripada dia menghargai Richard Nixon.

411 Kissinger mengusulkan untuk mengganti Helms dengan James Schlesinger: FRUS, Vol. II, dokumen 284, catatan redaksi.

411 "Gagasan yang sangat bagus": 10 November 1972, entri ada dalam *The Haldeman Diaries: Inside the Nixon White House, The Complete Multimedia Edition*, CD-ROM, Sony Electronic Publishing, 1994.

411 "menghancurkan Dinas Luar Negeri": Rekaman Gedung Putih, percakapan antara Nixon dan Kissinger, Oval Office, 13 November 1972, Arsip National.

411 "untuk menghancurkan departemen itu": 21 November 1972, entri ada dalam *The Haldeman Diaries*.

412 "Begini, Bapak Presiden": Wawancara Helms dengan Kutler.

412 "sebuah persekongkolan CIA untuk menjatuhkan Anda dari jabatan Anda?": Salinan wawancara Nixon dengan Frank Gannon, Walter J. Brown Media Archives, University of Georgia, tersedia secara *online* pada http://www.libs.uga.edu/media/collections/nixon. Gannon mewawancarai Nixon selama sembilan hari pada tahun 1983; salinan lengkap diterbitkan pada tahun 2002.

412 "seseorang yang benar-benar mempunyai tato R.N. di badannya": Wawancara Helms dengan Kutler.

412 "Mereka telah mendapatkan 40.000 orang di sana yang sedang sibuk membaca surat kabar": John L. Hergerson, *Getting to Know the President: CIA Briefings of Presidential Candidates, 1952-1992* (Washington, DC: Center for the Study of Intelligence, CIA, 1995). Nixon mempunyai personel lebih dari dua kali lipat di markas besar.

412 "Schlesinger harus menjadi orang yang memegang tanggung jawab": Rekaman Gedung Putih, Oval Office, 27 Desember 1972. Dalam memo yang direkam ini, Nixon menekankan "perlunya meningkatkan mutu sekaligus menurunkan jumlah pejabat tinggi intelijen di CIA sendiri. CIA, seperti Departemen Luar Negeri, pada dasarnya adalah sebuah birokrasi organisasi liberal. Saya ingin jumlah personel di sana dipangkas setidaknya separuhnya—bukan, sedikitnya 35-40 persen—dan saya ingin peningkatan yang pasti sejauh sikap mereka yang ada di CIA berkenaan dengan kebijakan luar negeri kita."

413 "tidak ada mata yang tidak basah oleh air mata": Arsip lisan Halpern

dalam Ralph E. Weber, ed., *Spymasters: Ten CIA Officers in Their Own Words* (Wilmington, DE: Scholarly Resources, 1999), halaman 128.

BAB TIGA PULUH SATU

414 "untuk mengganti konsep sebuah 'dinas rahasia'": William Colby, *Honorable Men: My Life in the CIA* (New York: Simon and Schuster, 1978). Gambaran saya tentang episode ini dalam sejarah CIA dipengaruhi oleh beberapa wawancara dengan Bill Colby yang dilakukan secara pribadi dan melalui telepon antara tahun 1988 dan seminggu sebelum kematiannya pada tahun 1996.

416 musuh telah menerobos pertahanan CIA: Kita tahu sekarang, pernah ada beberapa kali penyusupan level rendah terhadap CIA pada masa itu. Seorang analis bernama Larry Wu-tai Chin telah melakukan tindakan memata-matai untuk Cina selama 20 tahun tanpa terdeteksi. Bukti terbaik yang kita miliki saat ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun mata-mata itu yang berkebangsaan Soviet. Namun, dalam pandangan Angleton, ketiadaan bukti bukanlah merupakan bukti ketiadaan.

416 "*central intelligence agency* (dinas intelijen pusat) dengan huruf 'c' kecil, huruf 'i' kecil, dan huruf 'a' kecil": Schlesinger dikutip dalam Douglas F. Garthoff, "Directors of Central Intelligence as Leaders of the U.S. Intelligence Community, 1946-2005," 2006, CA/CSI.

417 salah satu keputusan paling berbahaya yang pernah dibuat oleh seorang direktur intelijen pusat: Schlesinger mengatakan sekarang bahwa dia tidak bermaksud agar orang memahami perintahnya untuk menceritakan secara harfiah, dan bahwa hal itu tidak pernah terjadi padanya, yang sebenarnya akan dipatuhi oleh siapa pun. Namun tidak terbayangkan bahwa para perwira CIA akan mengabaikan sebuah perintah yang sah dari seorang direktur.

417 Anggaran dasar CIA yang sangat kabur: Dasar hukum bagi Dinas untuk melaksanakan aksi rahasia bergantung pada arahan yang sah dari Dewan Keamanan Nasional, pemahaman yang jelas antara presiden dan direktur intelijen pusat, serta sedikit pengawasan dari Kongres. Hubungan tiga pihak itu tidak berfungsi sama sekali pada tahun 1973. Kekuasaan penasihat keamanan nasional—sebuah jabatan administratif murni yang tidak memiliki basis dalam hukum atau undang-undang—pada saat itu adalah apa pun yang bisa dia peroleh secara diam-diam.

419 Colby langsung menyimpan rapi semua dokumen tersebut: Dia benar telah mengungkapkan kepada keempat anggota Kongres kepada siapa dia mesti melapor, ketua subkomite Senat dan Dewan yang menangani anggaran CIA. Dia tidak memendam kekhawatiran apa pun kepada mereka. Subkomite Senat telah mengadakan pertemuan tepatnya satu kali sejak musim gugur tahun 1970.

419 "Kami tidak menyelimuti diri kami dengan kebesaran": Pernyataan Colby,

House Select Committee on Intelligence, 4 Agustus 1975. CIA sudah melaporkan "tidak ada indikator militer ataupun politik tentang persiapan atau tujuan Mesir untuk melanjutkan permusuhan dengan Israel."

419 "Namun tidak akan ada perang": Dikutip dalam Mary O. McCarthy, "The Mission to Warn: Disaster Looms," *Defense Intelligence Journal*, Vol. 7, No. 2, 1998. Pada saat penerbitan, McCarthy adalah direktur senior program intelijen pada Staf Dewan Keamanan Nasional; dari tahun 1994 sampai 1996, dia adalah perwira intelijen nasional untuk pemberi peringatan.

BAB TIGA PULUH DUA

420 Pappas telah mengirimkan uang tunai sebesar $549.000 untuk kampanye Nixon pada tahun 1968: Pernyataan berikut ini dimasukkan ke Congressional Record pada tahun 1993 oleh Don Edwards, seorang anggota Komite Pengadilan Dewan Perwakilan, yang menyetujui pasal-pasal tentang pemakzulan Presiden Nixon: "Diktator Yunani, melalui dinas intelijennya, KYP (yang didirikan dan kemudian disubsidi oleh CIA), mentransfer tiga kali pembayaran secara tunai dengan jumlah total $549.000 untuk dana kampanye Nixon pada tahun 1968. Perantaranya adalah Thomas Pappas, pengusaha Amerika-Yunani yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan CIA, para kolonel, dan kampanye Nixon."

420 "Saya sadar apa yang sedang Anda lakukan": Rekaman Gedung Putih Nixon, 7 Maret 1973, dinyatakan deklasifikasi dan disalin pada tahun 1998, Arsip Nasional. Nixon menyuruh sekretarisnya, Rose Mary Woods, untuk meyakinkan bahwa tidak ada catatan mengenai kunjungan Pappas. "Saya tidak ingin memiliki apa pun yang menunjukkan bahwa saya berterima kasih kepadanya karena telah menggalang dana untuk para terdakwa Watergate," ujarnya. Sampai hari ini, tak seorang pun tahu mengapa Gedung Putih mengirimkan para pencuri ke Watergate. Tim tersebut mungkin mau mencari bukti bahwa Ketua Komite Nasional Demokratik, Larry O'Brien, memiliki petunjuk tentang hubungan Nixon-Pappas—yang memang dia miliki. Pappas sangat aktif dalam pemilihan Wakil Presiden Spiro Agnew sebagai pasangan Nixon pada tahun 1968, dan dia secara personal menyumbangkan sedikitnya $100.000 untuk kampanye pemilihan kembali Nixon pada tahun 1972. Sebagai imbalan bagi sumbangan terakhir itu, Pappas ingin Duta Besar Henry Tasca tetap ditugasi di Yunani. Tasca barangkali satu-satunya orang Amerika di luar lingkaran dalam Nixon yang tahu bahwa Pappas pernah menjadi kurir dana kampanye Nixon dari junta militer Yunani. Pappas tidak pernah didakwa dalam skandal Watergate: semua investigasi Kongres tentang keterkaitan Yunani dibatalkan dengan alasan keamanan nasional. Dia meninggal di tempat peristirahatannya di Palm Beach, Florida, pada tahun 1988.

420 "Para kolonel ini telah merencanakannya selama bertahun-tahun": Arsip lisan Keeley, FAOH.

421 tujuh orang kepala stasiun berturut-turut: Mereka termasuk Al Ulmer, John Richardson, dan Tom Karamessines, kepala dinas rahasia pada masa Richard Helms, yang datang untuk pertama kalinya ke Athena pada tahun 1947. Sepanjang tahun 1950-an, Allen Dulles secara pribadi dekat dengan raja dan ratu Yunani serta para penjaga istana mereka pada saat para kepala stasiunnya membeli jasa para serdadu dan mata-mata Yunani. "Kami memerintah Yunani," ujar Herbert Daniel Brewster, diplomat Amerika yang mendedikasikan kariernya kepada negeri itu sejak awal tahun 1950-an. "Itu adalah kendali penuh."

421 "Dinas Intelijen Pusat": Arsip lisan Anschutz, FAOH.

421 "Hanya satu kali saya melihat Helms benar-benar marah": Wawancara untuk arsip lisan Lehman, "Mr. Current Intelligence," *Studies in Intelligence*, Musim Panas 2000, CIA/CSI.

421 "CIA akan meledak dalam kemarahan": Arsip lisan Blood, FAOH.

422 "Kepala stasiun CIA": Arsip lisan Kennedy, FAOH.

422 "aset besar di Athena": Arsip lisan Boyatt, FAOH.

422 "Saya pergi ke Athena": Arsip lisan Crawford, FAOH. Para kolonel Yunani itu punya alasan untuk membenci Uskup Agung Makarios. Crawford menjelaskan bahwa Makarios telah "membantu seorang anak muda, orang Yunani daratan, yang kemudian berusaha membunuh perdana menteri Yunani. Makarios telah memberinya tempat berlindung yang aman, izin menggunakan kantong diplomatik Siprus, dan sebuah paspor palsu yang memudahkannya kembali ke Yunani setelah berada di Siprus selama setahun untuk perencanaan rahasia."

425 "harga sangat mahal": Arsip lisan Kubisch, FAOH.

BAB TIGA PULUH TIGA

426 "tentang penggunaan data rahasia": Ford dalam notulen rapat Dewan Keamanan Nasional, 7 Oktober 1974, GRFL.

426 "Kita tidak memiliki alat yang kita perlukan": Schlesinger, ibid.

427 "apa saja yang diketahui Presiden": Colby dikutip dalam John L. Helgerson, *Getting to Know the President: CIA Briefings of Presidential Candidates, 1952-1992*, CIA/CSI.

428 "Tak terpikirkan": Kesaksian Angleton, sidang-sidang dengar pendapat Komite Church, 23 September 1975.

429 "Ford meminta saya menemuinya di Gedung Putih": Arsip lisan Silberman, FAOH.

429 "Tuan Helms mungkin telah melakukan sumpah palsu": Helms sudah terombang-ambing di antara kebenaran dan kerahasiaan. Bersaksi di hadapan Kongres sebelum penempatannya sebagai duta besar Amerika di Iran pada tahun 1973, dia berbohong tentang apa yang telah dan belum dilakukan CIA untuk menggulingkan pemerintah terpilih Cile. Selama empat tahun menjalani tugas sebagai duta besar, dia telah diperintahkan

kembali ke Washington terus-menerus oleh komite-komite Kongres, para penyidik kejahatan, dan dewan-dewan terhormat di Gedung Putih. Terhina tapi melawan, Helms berdiri di hadapan seorang hakim federal di Washington pada tanggal 4 November 1977 dan menerima hukuman penjara dua tahun yang ditunda serta denda sebesar $2.000 sebagai ganti dari dakwaan kejahatan dengan delapan tuduhan. Dia menerima dakwaan bersalah karena gagal bersaksi secara penuh kepada Kongres—sebuah kebohongan untuk kebaikan, sebuah dosa karena khilaf. Helms beralasan bahwa dia telah memberikan sumpah yang lebih tinggi sebagai direktur untuk melindungi rahasia negara. Pemerintah Carter telah mempertimbangkan tuduhan itu dan memutuskan untuk membiarkannya berjalan terus. Pengadilan mengatakan bahwa ketentuan undang-undang dan hukum Amerika Serikat lebih kuat daripada kekuatan kerahasiaan.

430 "CIA akan hancur": Memo percakapan, 3 Januari 1975, GRFL.

430 "Jujur saja, kita sedang kacau": Memo percakapan, 4 Januari 1975, GRFL. Catatan dari pertemuan ini dinyatakan deklasifikasi pada bulan Desember 2002:

> Ford: Colby sudah pergi menemui Silberman, tidak hanya membawa laporannya, tetapi juga sejumlah dugaan lain.
> Rockefeller: Atas permintaan Anda?
> Ford: Tanpa setahu saya....
> [Dr. Kissinger menggambarkan buku "horor" tersebut.]
> Ford: Kami khawatir bahwa CIA akan hancur.... Dan Helms menganggap Colby menipunya; Helms menyatakan dengan jelas, kalau ada kucing mati yang akan dibuang keluar, dia akan membuang beberapa miliknya.
> Kissinger: Dan Colby sudah membawa masalah kemungkinan sumpah palsu oleh Helms ke hadapan hakim.
> Rockefeller: Ini mengangkat persoalan sebenarnya tentang penilaiannya.
> Ford: Kita memperdebatkan ini dan memutuskan bahwa kita tidak bisa mengeluarkannya sekarang.

430 CIA "melakukan satu kesalahan": Arsip lisan Gerald R. Ford, 8 Juli 2003, JFKL.

431 "penyelidikan CIA": Memo percakapan, 21 Februari 1975, GRFL.

431 "Di dalam CIA sendiri ada pertikaian sengit": Memo percakapan, 28 Maret 1975, GRFL.

BAB TIGA PULUH EMPAT

433 "Biarkan saya untuk memahami situasinya": Notulen rapat Washington

Special Actions Group, 2 April 1975, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 7 September 2004. Beberapa hari setelah percakapan ini, Kamboja jatuh. Duta besar Amerika, John Gunther Dean, dan kepala stasiun CIA, David Whipple, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan di sekitar mereka daripada kolega-kolega mereka di Saigon. "CIA memiliki gagasan yang baik tentang struktur dan kepemimpinan Khmer Rouge," demikian cerita Dean. "David Whipple... memberi kami dokumen tentang beberapa tindakan biadab yang dilakukan Khmer Rouge sebelum April 1975." Arsip lisan Dean, FAOH.

435 Polgar terbangun karena suara roket: Wawancara Polgar dengan penulis. Ketika mengambil alih kepemimpinan dari Ted Schakley pada tahun 1972, Polgar memimpin 550 perwira CIA, yang 200 di antaranya operator rahasia. Instruksi dari Nixon dan Kissinger terus datang setelah Perjanjian Damai Paris pada tahun 1973 ditandatangani: "Teruskan perang dengan cara-cara lain untuk melindungi Vietnam nonkomunis." Polgar telah menyaksikan langsung beberapa mediasi diplomasi yang telah mengantar Henry Kissinger mendapatkan Hadiah Nobel Perdamaian. Ahli strategi ini telah merundingkan syarat-syarat bagi perjanjian damai dan gencatan senjata dengan Vietnam Utara beberapa minggu sebelum pemilihan presiden Amerika pada tahun 1972—tanpa persetujuan Presiden Vietnam Selatan, Nguyen Van Thieu, yang korup. Di Saigon, dalam sebuah acara makan malam yang dihadiri Kissinger; Duta Besar Amerika, Ellsworth Bunker; dan pembantu Kissinger, John Negroponte, Kissinger secara pribadi telah menginstruksikan kepada Polgar untuk "menekan Thieu" melalui perwira-perwira militer Vietnam yang merupakan aset CIA. Polgar menjawab bahwa perintah Kissinger tidak masuk akal; segala sesuatunya tidak lagi berjalan seperti itu di Saigon. Bahkan hal itu menjadi lebih tidak masuk akal setelah Kissinger membocorkan cerita perundingan rahasianya kepada wartawan favoritnya di *Newsweek*. Sang wartawan mengirimkan ceritanya melalui telegram dari Saigon, dan intelijen Vietnam Selatan berhasil menangkap kiriman itu, lalu memberikan salinannya kepada Presiden Thieu dan Tom Polgar. Kepala stasiun ini memperlihatkannya kepada Kissinger, yang menjawab, "Ini memiliki aroma yang tidak menyenangkan."

Anggaran stasiun CIA ini tetap pada angka rata-rata $30 juta per tahun ketika kehadiran militer Amerika menurun pada tahun 1973 dan 1974. Polgar menjalankan operasi-operasi pengumpulan intelijen, bukan misi-misi paramiliter. Para penyelidik CIA menanyai tentara-tentara komunis yang tertangkap dan mata-mata yang dicurigai. Para analis CIA memeriksa dengan teliti tumpukan laporan dari lapangan. Para kepala cabang CIA di empat sektor militer Vietnam Selatan mengoordinasi ratusan perwira Amerika dan Vietnam Selatan. Dan musuh tetap bergerak maju.

CIA terus berusaha mencari sebuah markas lapangan musuh—yang disebut oleh militer Amerika sebagai Bamboo Pentagon—tetapi tidak ada apa-apa di hutan sana kecuali tenda-tenda dan terowongan serta

musuh yang gigih. Setelah kejatuhan Richard Nixon pada bulan Agustus 1974, Kongres menghentikan dukungan terhadap perang itu dan mulai memangkas ratusan juta dolar dari dana yang disediakan untuk menjaga agar militer Vietnam Selatan tetap berfungsi. Sampai bulan Maret 1975, pasukan Vietnam Utara menyapu habis divisi-divisi Vietnam Selatan dan bergerak maju ke Saigon. Kegagalan membuat rencana yang koheren untuk melakukan evakuasi di Saigon menyebabkan tewasnya atau dipenjarakannya ribuan warga Vietnam yang telah bekerja untuk Amerika Serikat. Duta Besar Martin kembali ke Washington dan menjadi asisten khusus Henry Kissinger.

437 "Penting sekali agar evakuasi berlangsung tanpa penundaan": Arsip lisan Arnold, direkam oleh Gayle L. Morrison. Morrison, ahli etnografi, menghabiskan waktu sembilan tahun merekam cerita saksi mata dari suku Hmong dan warga Amerika yang mengenang kejatuhan Long Tieng. Bukunya yang luar biasa adalah *Sky Is Falling: An Oral History of the CIA's Evacuation of the Hmong from Laos* (Jefferson, NC: McFarland, 1999). Rekonstruksi yang saya lakukan bergantung pada karyanya, termasuk arsip lisan Jenderal Aderholt dan Kapten Knotts.

439 memaksakan sebuah pengaturan politis: Richard L. Holm, "No Drums, No Bugles: Recollections of a Case Officer in Laos, 1962-1965," *Studies in Intelligence*, Vol. 47, No. 1, Musim Semi 2003, CIA/CSI.

BAB TIGA PULUH LIMA

442 "Mengubur Bush"... "kuburan untuk politik"... "akhir total dari setiap masa depan politik": George Bush, *All the Best, George Bush: My Life in Letters and Other Writings* (New York: Scribner, 1999), halaman 195-196, 239-240; Herbert S. Parmet, *George Bush: The Life of a Lone Star Yankee* (New York: Scribner, 1999), halaman 189-194.

442 "Inilah tugas paling menyenangkan yang pernah saya jalani": Bush, *All the Best*, halaman 255.

443 Bush segera merapat ke Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld: Douglas F. Garthoff, "Directors of Central Intelligence as Leaders of the U.S. Intelligence Community, 1946-2005," 2006, CIA/CSI.

443 Rumsfeld sudah "paranoid": Wawancara untuk arsip lisan Carver, 13 Mei 1982, CIA/CSI.

443 "periode pergolakan dan masa paling sulit": Surat George Bush kepada Presiden, 1 Juni 1976, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 9 Agustus 2001, CIA.

445 "Kami terpaksa keluar dari Vietnam": Frank G. Wisner, Jr., arsip lisan, FAOH. Mula-mula dia menceritakan, "Saya tumbuh dewasa pada masa Perang Dunia II dan memiliki ingatan yang jelas tentang seorang ayah yang pergi berperang.... Sebagai seorang anak kecil, saya telah bertemu dengan Jenderal Marshall dan Allen Dulles, dan telah mengenal banyak

menteri luar negeri dan menteri pertahanan secara sambil lalu sebagai anak laki-laki.... Saya memiliki ingatan yang sangat-sangat kuat tentang akhir dari perang itu, datangnya masa pascaperang, permulaan perang dingin, refleksi-refleksi tajam yang muncul seiring dengan perjalanan waktu.... Ayah saya selama beberapa tahun telah menjadi kepala dinas rahasia CIA. Saya ingat pecahnya Perang Korea, proses berlangsungnya perang itu, krisis yang terjadi di Washington pada masa McCarthy, munculnya NATO, dan Perang Suez. Saya sedang bersekolah di Inggris dan merasa seolah-olah berada di medan pertempuran.... Ketika tiba di Washington pada awal pemerintahan Kennedy untuk bergabung dengan Dinas Luar Negeri, saya benar-benar telah merasakan kehidupan yang berhubungan dengan urusan luar negeri."

445 Bush bersiap-siap untuk bertemu dengan Gubernur Georgia: Semua taklimat Bush-Carter diceritakan secara mendetail dalam dokumen-dokumen CREST dan dalam John L. Helgerson, *Getting to Know the President: CIA Briefings of Presidential Candidates, 1952-1992*, CIA/CSI.

447 Komite Gereja (Church Committee), tim Senat yang menyelidiki CIA: Komite tersebut berjalan menuruni jalan-jalan setapak berusaha menyelidiki "dugaan rencana pembunuhan" tanpa mengetahui kenyataan bahwa beberapa presiden telah memberikan wewenang kepada mereka. Kontribusinya yang bertahan lama adalah sebuah catatan sejarah CIA yang sangat baik dan salinan pernyataan-pernyataan yang diambilnya, yang sebagian besar tidak dinyatakan deklasifikasi sampai setelah berakhirnya perang dingin. Komite Dewan itu kemudian larut dalam kebencian; sebuah draf akhir laporannya dibocorkan, tetapi tidak pernah dipublikasikan secara resmi. Upaya sungguh-sungguh pertama dalam pandangan Kongres bukanlah sebuah keberhasilan. "Ketika kami bisa menyelesaikannya, apa yang dihasilkannya selain sebuah pertunjukan sirkus media?" demikian John Horton, seorang veteran CIA berusia 40 tahun dan pria yang berpikiran terbuka, menggambarkan pengamatannya tentang Komite Church itu pada tahun 1987. "Siapa yang pernah dibunuh oleh CIA? Tak seorang pun, sejauh yang bisa saya katakan. Tetapi Anda akan menganggap bahwa itulah semua yang kami kejar."

447 "Bush ingin agar tetap": Helgerson, *Getting to Know the President*.

447 dia mengungkapkan beberapa operasi yang sedang berlangsung: George Bush, "Subject: Meeting in Plains, Georgia, 19 November 1976," CIA/FOIA. Bush memberi tahu Carter tentang "pengintaian elektronik tanpa izin" terhadap warga negara Amerika, semua kontak CIA dengan Organisasi Pembebasan Palestina, dan kasus Nicholas Shadrin yang belum terselesaikan, seorang pembangkang Soviet yang bekerja untuk CIA—atau mungkin seorang agen ganda—yang dibunuh di Wina 11 bulan sebelumnya. Ada aspek lain dari semua operasi CIA di Wina yang tidak disebutkan Bush. Setelah pembunuhan Richard Welch di Athena pada bulan Desember 1975, Bill Colby, dalam satu tindakan terakhirnya sebagai

direktur, telah memerintahkan agar diadakan perundingan langsung secara rahasia antara CIA dan para perwira intelijen Soviet di Wina. Dia ingin mengetahui apakah Moskow telah memainkan peran dalam pembunuhan itu, yang pasti akan merupakan pelanggaran terhadap aturan-aturan tak tertulis perang dingin. Dia juga ingin berbicara demi perundingan. Kedua belah pihak tidak pernah memiliki saluran resmi komunikasi pada level paling tinggi. Masing-masing dari mereka mendapati percakapan itu cukup bermanfaat. Saluran itu tetap terbuka sampai berakhirnya perang dingin.

448 "orang-orang sayap kanan fanatik": Wawancara untuk arsip lisan Lehman, "Mr. Current Intelligence," *Studied in Intelligence*, Musim Panas 2000, CIA/CSI.

448 "Semoga sukses!!": Catatan Bush, memo George Carver, 26 Mei 1976, CIA/CREST.

449 Dinas menguji kebenaran semua penemuan Tim B: Raymond L. Garthoff, "Estimating Soviet Military Intentions and Capabilities," Gerald K. Haines dan Robert E. Leggett (ed.), *Watching the Bear: Essays on CIA's Analysis of the Soviet Union*, CIA/CSI.

450 Dalam tinjauan kembali, Anda lihat: Robert M. Hathaway dan Russell Jack Smith, "Richard Helms as Director of Central Intelligence," 1993, CIA/CSI, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Februari 2007.

450 "sebuah kemegahan, yaitu CIA": Pidato Bush, markas besar CIA, 19 Januari 1977.

BAGIAN LIMA

BAB TIGA PULUH ENAM

455 Carter... akhirnya juga menandatangani perintah aksi rahasia hampir sebanyak yang ditandatangani pendahulunya, Nixon dan Ford: Walaupun tidak ada angka yang pasti berapa banyak yang telah dinyatakan deklasifikasi, "pemerintahan Carter... sering memanfaatkan program aksi rahasia," ujar deputi direktur intelijen pusat kesayangan Carter, Frank Carlucci. Arsip lisan Carlucci, FAOH.

455 "Saya punya seorang saudara laki-laki yang telah bekerja untuk CIA secara rahasia": Wawancara Sorensen dengan penulis. Saudara laki-lakinya, Thomas Sorensen, bekerja untuk CIA pada tahun 1950-an. Thomas bertugas sebagai orang nomor tiga pada Dinas Penerangan Amerika Serikat (USIA) di bawah kepemimpinan JFK dan Edward R. Murrow; dia adalah petugas penghubung USIA dengan Richard Helms, menggabungkan berita dengan propaganda, sementara Ted menulis pidato-pidato di Gedung Putih Kennedy.

456 "Presiden Carter memanggil saya": Wawancara Turner dengan penulis.

457 "Saya yang bertanggung jawab terhadap pengumpulan intelijen manusia": Arsip lisan Holdridge, FAOH.

458 "dia berusaha menjatuhkan sistem mereka": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 95.

459 pemahaman mengenai aspek-aspek: Brzezinski berkata, "Kolonel Kuklinski secara sukarela bekerja sama dengan Amerika Serikat, menekankan bahwa dia mau bekerja sama dengan militer Amerika Serikat sebagai seorang perwira Polandia. Dia sangat aktif dalam menyediakan bagi Amerika Serikat pemahaman yang jauh lebih baik daripada yang didapat sampai saat itu mengenai rencana perang Pakta Warsawa, rencana Soviet untuk melancarkan serangan mendadak secara besar-besaran terhadap Eropa Barat—termasuk, secara sambil lalu, sebuah rencana yang kurang diketahui untuk menggunakan senjata nuklir sejak hari pertama serangan atas Eropa Barat itu. Saya akan memberi Anda satu contoh spesifik. Pada hari kedua serangan atas Eropa Barat, rencana perang Soviet mendukung penggunaan 40 senjata nuklir taktis terhadap Hamburg saja, di Jerman Barat. Jadi ini adalah kontribusi yang sangat penting untuk mengisi kekosongan besar dalam pemahaman kita terhadap rencana perang Soviet. Dan sampai pada tingkat bahwa Dinas menjadi saluran yang menyediakan hubungan komunikasi dengan dia, itu adalah sebuah kesuksesan bagi Dinas meskipun Kolonel Kuklinski sendiri secara tegas tidak pernah menjadi agen CIA. Dia bekerja dengan sukarela. Dia beroperasi dengan caranya sendiri. Dia sebenarnya tidak menerima instruksi." Wawancara Brzezinski dengan penulis.

459 "Demi Tuhan": Wawancara Smith dengan penulis. Dijadikan tentara milisi di luar Dartmouth pada awal Perang Korea dan dilatih dalam bahasa Rusia oleh angkatan darat, Smith telah memusatkan perhatian pada sasaran Soviet di stasiun CIA di Praha, Berlin, dan Beirut sepanjang akhir tahun 1950-an dan 1960-an. Dia secara pribadi telah merekrut dan memimpin enam orang warga Eropa Timur dan melatih ratusan perwira muda CIA tentang dasar-dasar spionase di ibu kota-ibu kota perang dingin tanpa pernah tertangkap. Pada tahun 1975, ketika Angleton dipaksa memasuki masa pensiun, Smith dan para koleganya mulai merekrut agen-agen Soviet pertama mereka.

Rekrutan terbesarnya adalah Sergei Federenko, seorang diplomat yang ditugasi menangani isu-isu pembatasan senjata di sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Seorang insinyur berpendidikan dan anggota kaum elite Soviet sejak lahir, Federenko masih muda dan ambisius. Dia suka minum. Dia mempunyai istri yang cantik dan seorang kekasih di daerah pinggiran utara Kota New York.

"Kini saya adalah seorang penipu," ujar Smith. "Itulah sifat saya dan latihan saya. Anda tidak merekrut seorang Soviet. Orang Soviet itu harus merekrut dirinya sendiri. Itu seperti ketika Anda mempersunting seorang

wanita. Masing-masing dari Anda berdua harus mencari sesuatu yang menarik pada diri pasangan. Dalam banyak hal, itu adalah godaan.... Maka saya merekrut pria itu. Dan—coba tebak ada apa? Dia telah dididik sebagai seorang ilmuwan dan dia telah bekerja pada industri peroketan Soviet."

Federenko menyediakan daftar apa dan siapa delegasi Soviet di Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, termasuk daftar nama dan kelemahan perwira KGB yang menyamar sebagai diplomat. Karena kerjanya yang gemilang, Smith dipromosikan menjadi kepala sebuah divisi CIA yang khusus menangani kontraterorisme. Namun, ketika menyangkut urusan memilih seorang perwira kasus untuk mendampingi Federenko di New York, CIA tidak punya banyak pilihan. Jumlah orang yang mampu berbahasa Rusia di divisi Soviet/Eropa Timur di dinas rahasia itu sangat sedikit. Markas besar memilih seorang peminum berusia 34 tahun yang menjadi pengkhianat bagi CIA. Pada tahun 1954, dia adalah anak laki-laki yang hanyut terapung-apung di Sungai Irrawaddy di Burma dengan ayahnya ketika dia mendapati orang tua itu bekerja pada Dinas. Dia pernah menjadi juru arsip di CIA selama lima tahun pada tahun 1960-an sambil berusaha menyelesaikan kuliahnya di sebuah perguruan tinggi. Dia akhirnya menjadi anggota dinas rahasia pada tahun 1967. Dia menikah dengan seorang perwira CIA dan, dalam arti tertentu, dia menikah dengan CIA. Namanya adalah Aldrich Ames.

460 "Ada kemungkinan untuk mengubah keadaan ini dari konflik hitam-putih menjadi konflik merah-putih": "Subject: South Africa and Rhodesia," Rapat Komite Koordinasi Khusus, 8 Februari 1977, dan notulen rapat Dewan Keamanan Nasional, 3 Maret 1977, JCL.

461 "tidak ada seorang pun yang mau memperhatikan Afrika": Arsip lisan Carlucci, FAOH.

461 Gerry Gossens, kepala stasiun: Wawancara Gossens dengan penulis. Lahir di Texas dan dibesarkan di Beirut, Gossens bergabung dengan CIA pada tahun 1960 dan bekerja melalui Timur Tengah dengan penyamaran penuh sebagai seorang *salesman* motor tempel Evinrude sebelum bergabung dengan divisi Afrika. Ratusan pria muda dan ambisius anggota CIA—dan beberapa wanita—berebut untuk mendapatkan keuntungan melawan mata-mata Soviet, Cina, dan Jerman Timur di Afrika sepanjang tahun 1960-an dan 1970-an. "Kami anak muda yang mau pergi ke tempat-tempat yang sangat tidak menyenangkan," ujar Gossens. "Kami adalah orang yang berorientasi pada spionase jauh sebelum bagian-bagian lain Dinas menyadarinya. Kepala bagian kami biasa mengatakan, 'Beri saya $25.000 dan saya bisa menyewa presiden Afrika mana pun.' Tetapi bukan itu yang kita lakukan dalam berbisnis. Kita berbisnis untuk melakukan spionase. Dan Afrika masih merupakan tempat yang begitu cair yang Anda ketahui dari sejarah yang sedang dibuat. Anda bisa memulai sebuah operasi secara kebetulan. Anda pergi bersama Duta Besar menemui Presiden. Seorang anggota staf Presiden berkata, 'Anda tahu, saya mempunyai sebuah kamera

Pentax yang rusak. Saya tidak bisa memperoleh suku cadangnya.' Anda menolong dia. Anda akhirnya melihat-lihat arsip kepresidenan."

462 "Krisis terbesar satu-satunya yang saya hadapi": Arsip lisan Wisner, FAOH.

463 "Saya menanyakan kebenarannya kepada kepala stasiun saya": Arsip lisan Eagleburger, FAOH.

463 "salah satu keahlian dasar mereka": Stansfield Turner, *Burn Before Reading: Presidents, CIA Directors, and Secret Intelligence* (New York: Hyperion, 2005), halaman 187.

464 "Mereka tak ubahnya sebuah kultur yang unik": Wawancara McMahon dengan penulis.

464 "Berbicara tentang apopleksi—mereka jadi gila": Wawancara McMahon dengan penulis.

464 "Di tengah masalah (dan kemerosotan) semangat juang itu": Memo untuk Zbigniew Brzezinski, "Subject: Covert Action Possibilities in Selected [Deleted] Areas," 5 Februari 1979, NSC, JCL. Namun ada satu operasi rahasia lain yang dimulai pada masa Carter dan membawa hasil 25 tahun kemudian. Operasi itu ditujukan untuk mengungkap semua hubungan antara para pedagang kokain dan pemerintah Kolombia. Pada tahun 1977, "kepala stasiun CIA datang menemui saya dengan sebuah rencana keterlibatan CIA dalam tugas antinarkotik," ujar Robert W. Drexler, yang pada saat itu menjabat wakil kepala misi di kedutaan besar Amerika di Bogota. "Ini tidak akan diberitahukan kepada DEA. Maka saya menyetujuinya, dan kami mulai melaksanakannya. Inilah, pada dasarnya, sebuah operasi yang baik. Kami memanfaatkan sekelompok sangat kecil pejabat penegak hukum Kolombia yang tepercaya, yang bisa kami monitor dengan ketat untuk menjamin agar mereka tidak berbalik melawan kami atau menipu, atau agar kami bisa melihat kapan mereka akan berbuat begitu; dan kami mengumpulkan informasi intelijen tentang semua hubungan antara para pedagang obat-obatan terlarang itu dan para pejabat tinggi Kolombia. Idenya adalah menyampaikan hal ini di Washington. Program itu berjalan sangat baik. Informasi intelijen yang dapat dikumpulkan sangat mengejutkan karena menggambarkan dengan mendetail praktik korupsi yang menyebar dengan cepat." Pada tahun 1994 dan 1995, operasi itu mencapai klimaks dengan sebuah penggerebekan yang didukung CIA atas salah satu komplotan kokain terbesar Kolombia, kartel Cali, yang dicapai melalui kerja sama dengan DEA.

465 CIA gagal mengingatkan Presiden Amerika Serikat: Meskipun semua catatan mengenai kegagalan mengingatkan adanya invasi Soviet ke Afganistan tetap dirahasiakan, Douglas MacEachin, deputi direktur intelijen dari tahun 1993 sampai 1995, memublikasikan sebuah penilaian terhadap kinerja CIA pada tahun 2002, berdasarkan catatan rahasia sekaligus pengalamannya sendiri sebagai salah seorang analis Soviet terbaik yang dimiliki Dinas. Douglas MacEachin, "Predicting the Soviet Invasion of Afghanistan: The

Intelligence Community Record," Pusat Studi Intelijen, 2002, CIA/CSI. Penjelasan saya mengenai kegagalan itu sebagian besar didasari karyanya serta beberapa wawancara dengan Brzezinski dan Gates.

466 "situasi yang memburuk": Gates, *From the Shadows*, halaman 132. Meskipun Gates tidak mengatakan demikian, bagian ini dengan jelas muncul dalam taklimat harian presiden.

467 "CIA tidak melihat hal ini sebagai upaya peningkatan kekuatan besar-besaran dalam waktu singkat": "Subject: Iran," Komite Koordinasi Khusus, 17 Desember 1979, koleksi Arsip Keamanan Nasional.

467 "Laju pengerahan kekuatan Soviet": Laporan tertanggal 19 Desember 1979 kepada presiden dikutip dalam *The Soviet Invasion of Afghanistan*, sebuah catatan sejarah rahasia CIA dikutip dalam "Predicting the Soviet Invasion" oleh MacEachin.

467 "olahraga tontonan": MacEachin, "Predicting the Soviet Invasion."

BAB TIGA PULUH TUJUH

469 "sebuah kediktatoran": Nixon kepada Haig dan Duta Besar Douglas MacArthur II, 8 April 1971, FRUS, 1969-1976, Vol. E-4, Dokumen tentang Iran dan Irak, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 12 September 2006.

469 "menegaskan bahwa Syah adalah boneka kita": Arsip lisan Precht, FAOH. Pada bulan September 1979, Precht berada di sebuah rumah sakit di Washington menunggu dioperasi. "Sebelum masuk ke ruang operasi, saya memandang sekeliling dan melihat ada seseorang tergeletak di sana, menunggu giliran. Dia adalah Loy Henderson, yang pernah menjadi duta besar pada tahun 1953, ketika Mossadeq digulingkan. Saya berpikir, 'hadir pada saat pembentukan dan kini menghadapi kehancuran.' Setelah saya bisa berjalan-jalan, saya pergi ke ruangannya.... Saya bertanya bagaimana rupa [Syah] ketika dia di Iran. Katanya, 'Dia tidak penting. Dia sepele. Dia adalah orang yang lemah. Dan meskipun demikian, kami harus berhubungan dengannya.' Jadi, dia membenarkan apa yang saya perkirakan—bahwa Syah telah dilambungkan ke atas oleh kekuatan yang datang ke Iran dengan lonjakan penghasilan minyaknya plus pujian dari Nixon dan Kissinger serta para pemimpin dunia lainnya."

469 "sebuah pulau yang stabil": Ungkapan yang digunakan Presiden Carter berasal dari Iran. Kissinger memberi tahu Nixon dalam sebuah memo yang dibuat pada bulan Oktober 1969 bahwa Syah "sangat setia kepada Barat dan merasa pekerjaan mulia yang dia kerjakan di Iran—'sebuah pulau yang stabil,' dia menyebutnya demikian—merupakan jasa yang penting bagi Dunia Bebas." Kissinger kepada Nixon, 21 Oktober 1968, FRUS, 1969-1976, Vol. E-4, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 12 September 2006.

470 pandangan Howard Hart dari jalanan: Pernyataan Hart, Miller Center of Public Affairs, University of Virginia, 7 September 2005.

471 "Beberapa pembicaraan rahasia yang sangat-sangat sensitif": Arsip lisan Laingen, FAOH.

471 "Kami yang membayarnya": Arsip lisan Laingen, FAOH.

471 "Kita baru saja tertidur pulas": Turner, *Burn Before Reading: Presidents, CIA Directors, and Secret Intelligence* (New York: Hyperion, 2005), halaman 180.

472 "Kami tidak memiliki petunjuk sebagai sebuah bangsa": Pernyataan Hart, Miller Center, 7 September 2005. Greg Miller, "In from the Cold, to a Cold Shoulder," *Los Angeles Times*, 19 Mei 2005.

472 "Saya hanya tahu sedikit tentang Iran": William J. Daugherty, "A First Tour Like No Other," *Studies in Intelligence*, Musim Semi 1998, CIA/CSI.

473 "Jangan khawatir. Tak akan ada serangan baru ke kedutaan": William J. Daugherty, *In the Shadow of the Ayatollah: A CIA Hostage in Iran* (Annapolis, MD: Naval Institute Press, 2001), halaman 3.

473 "'*Lupakan* Syah'": Wawancara Jimmy Carter, Jimmy Carter Oral History Project, Miller Center, 29 November 1982.

474 "sama sekali tidak memahami budaya dan bahasa negeri tujuannya": Daugherty, "A First Tour Like No Other."

474 gagasan perwira CIA, Tony Mendez: Wawancara Mendez dengan penulis; Tim Weiner, "Master Creator of Ghosts Is Honored by C.I.A.," *The New York Times*, 19 September 1997. Lihat juga Antonio J. Mendez, "A Classic Case of Deception," *Studies in Intelligence*, Musim Dingin 1999-2000, CIA/CSI.

475-76 "Upaya itu sangat bergantung pada CIA": Arsip lisan Quainton, FAOH.

476 "mayat yang kaku": Daugherty, "A First Tour Like No Other."

476 "sebuah tindakan pembalasan": Kenneth M. Pollack, *The Persian Puzzle: The Conflict Between Iran and America* (New York: Random House, 2004), halaman 128-180.

BAB TIGA PULUH DELAPAN

478 "Pandangannya mengenai bagaimana Anda memerangi": Wawancara Gates dengan penulis.

478 "Saya kira dia tidak bermaksud mengatakan 'ganti Konstitusi'": Wawancara Webster dengan penulis.

479 "tidak memenuhi syarat untuk memimpin CIA": Arsip lisan Ford dalam Deborah Hart Strober dan Gerald S. Strober, *Reagan: The Man and His Presidency* (Boston: Houghton Mifflin, 1998), halaman 72.

479 "Casey merupakan pilihan yang tidak layak": Bush dikutip dalam John Helgerson, "CIA Briefings of Presidential Candidates," Mei 1996, CIA/CSI. Dua pandangan lain tentang orang dan tugas itu: Laurence Silberman—hakim federal yang pada tahun 2005 memimpin penyelidikan terhadap pekerjaan CIA tentang senjata pemusnah massal di Irak—adalah salah

satu ketua dari kelompok kebijakan luar negeri Reagan pada tahun 1980. "Saya sejujurnya akan setuju menjadi direktur CIA, yang sedang dibahas," ujar Silberman. "Namun Casey... punya hak yang lebih besar, walaupun saya menganggap tidak bijaksana menempatkan ketua tim kampanye pada posisi itu." Lawrence Eagleburger, yang bertugas sebagai menteri luar negeri pada masa Presiden Bush pada tahun 1992, mengatakannya lebih terbuka: "Terlepas bahwa Anda akan membuang sisi kerahasiaan dari CIA, saya tak ingin melihatnya terjadi, atau Anda hanya harus sangat-sangat hati-hati dengan tipe orang yang akan Anda angkat menjadi direktur CIA, dan itu berarti Anda tidak mengangkat Bill Casey." Beberapa wawancara FAOH.

480 "Siapa yang akan bertanggung jawab dengan kebijakan luar negeri?": Arsip lisan Poindexter dalam Strober dan Strober, *Reagan: The Man and His Presidency*, halaman 111.

480 "Sungguh sebuah gagasan konyol": George P. Shultz, *Turmoil and Triumph: My Years as Secretary of State* (New York: Scribner, 1993), halaman 294-297.

480 "seekor babi peliharaan di atas es": Ibid., halaman 84.

480 "seorang perompak *freelance*": Wawancara Inman dengan penulis.

480 "dia tidak mau menjadi direktur intelijen pusat tradisional": Kesaksian Inman, Nominasi Robert M. Gates sebagai Direktur Dinas Intelijen Pusat, Komite Intelijen Senat Amerika Serikat, Kongres Ke-102, Sidang Pertama, 20 September 1991, Vol. I, halaman 926.

481 "organisasi yang berpikiran sempit": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 209.

481 "saya tidak memiliki semangat itu": Wawancara McMahon dengan penulis. Ketika McMahon ditugasi menggodok para analis di direktorat intelijen, dia mendapati bahwa keseluruhan struktur harus direformasi. "Kalau saya ingin mengetahui apa yang tengah terjadi di sebuah negara, saya harus bertanya kepada tiga kantor berbeda," ujar McMahon. "Ada sebuah kantor bagi intelijen militer, sebuah kantor untuk intelijen perekonomian, dan sebuah kantor bagi intelijen politik. Jadi, jika saya mengatakan, 'Apa yang sedang terjadi di Meksiko?' saya mendapat masukan dari tiga kantor berbeda, dan saya harus melakukan penggabungan dan muncul dengan hasil analisisnya."

482 "CIA pelan-pelan berubah menjadi Departemen Pertanian": Gates, From the Shadows, halaman 223-224.

482 "berpikiran tertutup, yang puas dengan diri sendiri, dan arogan"... "terlalu sering salah"... "yang berlagak seperti ahli": Nominasi Robert M. Gates, 1991, Vol. III, halaman 7-23.

482 "Bekerja bagi Casey adalah sebuah sidang bagi siapa saja": Wawancara untuk arsip lisan Lehman, "Mr. Current Intelligence," *Studies in Intelligence*, Musim Panas 2000, CIA/CSI.

483 "intelijen CIA": Wawancara Shultz dengan penulis. Pada musim panas

tahun 1982, Menteri Luar Negeri Shultz mengadakan acara makan siang mingguan dengan Bill Casey. Setelah menjalani bagian yang lebih baik selama setahun, Casey dan Shultz, yang telah menjalin persahabatan selama satu dasawarsa, mendapati bahwa mereka sudah tidak bisa lagi jalan bersama. "Dia memiliki terlalu banyak agenda," ujar Shultz. "Sebuah kesalahan bagi CIA jika memiliki agenda. Mereka seharusnya menghasilkan intelijen. Kalau mereka mempunyai sebuah agenda, intelijen akan bias." Sejak tahun 1985 sampai 1987, Wakil Menteri Luar Negeri John Whitehead dan perwira CIA, Bob Gates, melanjutkan pertemuan-pertemuan ini. Whitehead terkejut melihat "betapa kecilnya bantuan yang saya terima dari CIA untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di negara-negara tempat kita memiliki kepentingan dan ada banyak persoalan.... Analisis-analisis yang dibuat dangkal, mengandung sangat sedikit apa yang saya sebut sebagai informasi yang jelas, dan sering kali salah.... Saya kira organisasi itu sendiri sudah agak merosot, sehingga informasi yang diterima dan sistem penghimpunan informasinya tidak produktif lagi." Arsip lisan Whitehead, FAOH. Lubang-luang yang lebar semakin meluas di peta dunia dinas intelijen ini. "Keprihatinan utama saya pada titik ini berkaitan dengan kelayakan upaya intelijen kita... di seluruh dunia," ujar Laksamana Inman, meramalkan apa yang akan terjadi, persis sebelum bergabung dengan Casey di markas besar CIA pada tahun 1981. "Kita tidak punya *database* tentang wilayah-wilayah di dunia yang luput dari perhatian kita pada tahun 1960-an, ketika kita sangat terfokus pada Asia Tenggara. Tidak banyak yang kita cemaskan dengan negara-negara di Amerika Tengah, Karibia, Amerika Latin, dan Afrika. Saya yakin kemungkinannya sangat tinggi sehingga dalam dasawarsa ini kita akan menghadapi banyak tantangan di semua wilayah itu." Bobby R. Inman, "Managing Intelligence for Effective Use," Pusat Riset Kebijakan Informasi, Harvard University, Desember 1980.

483 "Suatu ketika dalam kegelapan malam": Kesaksian Clair George, Nominasi Robert M. Gates, 1991, Vol. II, halaman 96.

484 trik yang penuh perhitungan: Duta besar Amerika di Nikaragua dari tahun 1982 sampai 1984, Anthony Quainton, tahu bahwa operasi itu palsu. "Gedung Putih sudah menyerah mengenai kemungkinan adanya dialog apa pun. Didorong oleh Bill Casey dari CIA, Gedung Putih percaya bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah itu adalah mengeluarkan orang-orang Sandinista. Modal untuk melakukan itu adalah sebuah program aksi rahasia yang rumit. Pertama, program itu dipresentasikan di hadapan Kongres dengan cara yang sangat tidak jujur. Pemerintah beralasan bahwa gangguan itu akan membuat hidup tidak nyaman bagi orang-orang Sandinista, akan mempersulit mereka mengonsolidasikan kekuatan, dan akan memaksa mereka maju ke meja perundingan. Mereka akan menyadari bahwa mereka akan menghadapi dampak ekonomi yang sangat besar kalau tidak mau berunding. CIA berpendapat bahwa ini satu-satunya cara untuk membujuk mereka agar mau mengubah kebijakan mereka. Seperti operasi-

operasi rahasia lain di bagian lain dunia ini, hal itu tampaknya tidak akan memberikan dampak langsung yang diharapkan." Arsip lisan Quainton, FAOH.

484 "menentang Casey dengan kasar": Gates, *From the Shadows*, halaman 242-248.

484 "'temukan apa yang harus dilakukan dengan Amerika Tengah'": Wawancara Clarridge untuk Seri Perang Dingin CNN, 1998. Salinan Arsip Keamanan Nasional tersedia secara *online* pada http://www2.gwu.edu/~asarchiv/coldwar/interviews/episode18/clarridge1.html. "Divisi Amerika Latin selalu menjadi divisi yang terasing di dalam Dinas; divisi itu hampir seperti sebuah wilayah kekuasaan seorang baron," ujar Clarridge dalam arsip lisan yang lain. "Jadi yang paling penting adalah membawa divisi itu lebih dekat dengan saya. Setelah beberapa minggu, saya kembali dan memberi tahu Casey, 'Inilah yang harus kita lakukan: Mengapa kita tidak membawa perang itu ke Nikaragua...?' Inilah persis yang hendak didengar Casey." Strober dan Strober, *Reagan: The Man and His Presidency*, halaman 165.

485 "Perang rahasia itu dimulai" dan "CIA membuat proses perencanaan mereka sendiri": Arsip lisan Quainton, FAOH. Pada masa pemerintahan Reagan, duta besar jarang sekali berbicara di muka umum ketika CIA mengacaukan kebijakan luar negeri. Dalam salah satu dari banyak contoh tentang kekacauan *public-relations* dari perang di Amerika Tengah, CIA secara diam-diam menawarkan sumber keuntungan *public-relations* kepada Departemen Luar Negeri. Dinas telah mewawancarai seorang warga Nikaragua berusia 19 tahun yang ditangkap di El Salvador. Dia mengatakan telah dilatih soal pemberontakan oleh tentara Kuba di Ethiopia. Dia punya kisah yang bagus untuk diceritakan. Apakah Departemen Luar Negeri tertarik untuk membawa dia ke hadapan publik di Washington? Atas permintaan CIA, Departemen Luar Negeri mengadakan sebuah taklimat rahasia untuk empat wartawan yang dipercaya. Seorang juru bicara mengawal para wartawan tersebut ke dalam sebuah ruangan yang kecil dan kemudian membawa masuk tahanan Nikaragua itu, yang mengatakan, dalam begitu banyak pernyataan: "Saya telah dianiaya oleh CIA. Mereka berusaha memaksa saya untuk mengatakan bahwa saya dikirimkan ke dalam wilayah El Salvador. Saya adalah orang Nikaragua yang setia kepada bangsa saya. Saya belum pernah ke Ethiopia." CIA telah disengat oleh seorang remaja yang cerdik.

"Proses perencanaan" CIA yang unik hampir mengakhiri karier Senator Gary Hart dan Senator William Cohen, menteri pertahanan masa depan. Mereka hampir saja terbunuh dalam sebuah misi pencarian fakta di Nikaragua ketika sebuah pesawat terbang CIA yang baru saja melepaskan beberapa bom seberat 500 pon jatuh ke dalam sebuah ruang tunggu VIP di bandar udara internasional Managua. "Kejadian ini menimbulkan sikap negatif pada kedua senator itu tentang mutu operasi-operasi rahasia CIA," ujar Duta Besar Quainton.

485 Perang rahasia itu ternyata tidak bisa selamanya menjadi rahasia: CIA tidak bisa memenangi perang itu, terlepas apakah Kongres telah menyetujuinya atau tidak. "Kita tidak pernah memiliki kemampuan untuk membangun kembali kapabilitas paramiliter yang kita butuhkan untuk menjalankan sebuah perang di Nikaragua," ujar John McMahon. "Dinas tidak siap—terutama dalam hal personel—untuk menjalani peperangan atau melatih orang lain menjalani peperangan." Wawancara McMahon dengan penulis.

486 "mata-mata *yuppie* (profesional muda perkotaan)": Duane R. Clarridge dengan Digby Diehl, *A Spy for All Seasons: My Life in the CIA* (New York: Scribner, 1997), halaman 303-318.

486 Kongres sangat mendukung terciptanya sebuah CIA yang lebih besar, lebih baik, lebih kuat, dan lebih cerdas: Senat telah mengonfirmasikan perimbangan 95-0 kepada Casey dan Kongres memberinya dana baru senilai ratusan juta dolar pada akhir tahun 1981. "Mereka ingin kita memiliki sebuah keandalan rahasia di seluruh dunia sehingga kita bisa menyediakan informasi intelijen tentang tujuan dan peringatan," ujar McMahon. "Mereka ingin kita memiliki infrastruktur aksi rahasia yang baik. Kini keindahan memiliki sebuah operasi rahasia yang baik adalah bahwa sering kali orang yang telah Anda rekrut untuk menyediakan bagi Anda informasi intelijen mengenai apa yang sedang terjadi di dalam pemerintahan mereka juga sangat penting—dan Anda bisa memanfaatkannya sebagai aset aksi rahasia. Jika dia seorang menteri luar negeri, Anda bisa dengan halus memengaruhi negeri tersebut agar mendukung sebuah pemungutan suara Perserikatan Bangsa-Bangsa atau mengatakan hal-hal yang baik tentang Amerika Serikat. Jadi keandalan aksi rahasia kita mulai kembali dengan kuat." Wawancara McMahon dengan penulis.

486 "bersalah atas tindakan penghinaan terhadap Kongres sejak hari pengambilan sumpahnya": Gates, *From the Shadows*, halaman 213.

486 "Semoga hal itu akan menahan bajingan-bajingan itu!": Barry Goldwater dari Arizona, calon presiden dari Partai Republik yang kalah pada pemilihan tahun 1964, adalah ketua komite intelijen Senat sejak tahun 1981 sampai 1984. Casey begitu kikir dengan kebenaran bahwa Goodwater ingin para pengawal (*chaperones*) dari Departemen Luar Negeri menemaninya ke meja saksi untuk bertugas sebagai penjaga fakta. Salah seorang pengawal itu, Duta Besar Dennis Kux, mendengar Casey mengomel tentang baris ini ketika dia meninggalkan ruang sidang. Arsip lisan Kux, FAOH.

486 "sangat licin": Kesaksian Fiers, Sidang Gabungan, Investigasi Iran-Contra, Washington, DC, 1988.

487 "saya tahu bahwa dia membohongi saya": Wawancara Inman dengan Stansfield Turner, *Burn Before Reading: Presidents, CIA Directors, and Secret Intelligence* (New York: Hyperion, 2005), halaman 196-201.

487 Jika Kongres tidak mau membiayai operasi-operasi CIA di Amerika Tengah: Pada tahun 1984, ketika Kongres memangkas dana CIA untuk kelompok

contra, perang terhenti, dan pemilihan diadakan. CIA menyediakan uang dan propaganda untuk Arturo Cruz, Sr., mantan duta besar untuk Amerika Serikat dan pemimpin yang sah dari oposisi politik terhadap Sandinista. Namun pemimpin Sandinista, Daniel Ortega, mengalahkannya dengan perbandingan angka 2-1. Pada saat penulisan buku ini, Ortega telah terpilih kembali dan Nikaragua tetap merupakan salah satu negara termiskin dan terbelakang di Belahan Bumi Barat. "Perang itu tidak perlu, tidak manusiawi, dan tidak bijaksana," ujar Cruz setelah Reagan dan Casey meninggal. "Kita harus mengatakan bahwa kita semua melakukan kesalahan yang sangat besar."

487 Di tengah penghinaan Casey yang dilakukan secara terbuka: Arsip lisan Kux, FAOH.

487 "CIA terlibat sangat mendalam": Arsip lisan Norland, FAOH.

487 Kebijakan luar negeri resmi Amerika Serikat: "Kami ingin melihat adanya resolusi damai terhadap pertentangan kelompok di Chad," kata sebuah dokumen taklimat Departemen Luar Negeri yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 1981. Sulit mengetahui bagaimana upaya CIA mempersenjatai satu faksi untuk memajukan tujuan itu. "Libyan Threat to Sudan," Departemen Luar Negeri, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 30 Juli 2002.

488 "'Persetan dengan Kongres'": Arsip lisan Blakemore FAOH.

489 "Apa gerangan tujuan kita memberikan rudal Stinger ke Chad?": Arsip lisan Richard Bogosian, FAOH. Bogosian, duta besar Amerika untuk Sudan pada saat Perang Teluk tahun 1991, menjadi saksi pertanyaan Baker. Jawabannya, ujar James K. Bishop, perwira utama Departemen Luar Negeri untuk urusan militer dan intelijen di Afrika, Habre adalah "musuh dari musuh kita.... Kita tidak tahu sejarah lengkapnya sampai beberapa saat kemudian." Arsip lisan Bishop, FAOH. "Intelijen kita mengenai Afrika yang merupakan perhatian utama kita tidak baik" sepanjang tahun 1980-an, ujar Bishop. "Intelijen dari sumber daya manusia tidak begitu bagus di seluruh Afrika. Semua aset intelijen dimanfaatkan untuk melawan 'musuh utama'—Soviet—dalam upaya perekrutan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang merupakan kepentingan nasional yang tidak jelas."

489 Misi penyelundupan senjata terbesar CIA: Segelintir orang Amerika—sangat sedikit—meramalkan invasi Soviet. "Saya ingat menulis beberapa laporan untuk Brzezinski setidaknya awal Agustus 1979 dan mengatakan bahwa level personel penasihat militer Soviet di Afganistan pada saat itu menunjukkan tingkat keterlibatan militer yang cukup besar," ujar William Odom, yang ketika itu bertugas sebagai pembantu militer senior Gedung Putih, dalam sebuah wawancara dengan penulis (Odom kemudian menjadi jenderal berbintang tiga yang memimpin Dinas Keamanan Nasional di bawah Presiden Reagan). "Kini, tentang waktu yang tepat dan hari yang tepat bagi terjadinya invasi itu, itu masalah lain. Kejadian itu bukanlah sebuah kejutan bagi dunia dan bagi banyak orang dalam pemerintahan

Carter." Invasi Soviet terhadap Afganistan dimulai pada minggu Natal tahun 1979, dan CIA hampir tidak memberikan peringatan apa-apa kepada Presiden Amerika Serikat. Carter, yang tidak berdaya membebaskan warga negara Amerika yang terperangkap di Iran, menyetujui sebuah rencana untuk membantu pejuang Afganistan melawan penyerbuan Soviet yang brutal itu. Pada bulan Januari 1980, dia memerintahkan CIA untuk mengirimkan senjata blok Soviet dari gudang penyimpanan senjata para sekutu Amerika ke Pakistan. Dinas intelijen Pakistan akan memindahkan muatan itu ke kapal lain untuk dikirimkan kepada para pemimpin pemberontak Afganistan. "Dua hari setelah penyerbuan ke Afganistan, saya memberikan sebuah memo kepada Presiden Amerika Serikat yang, kalau saya ingat-ingat lagi dengan benar, dimulai dengan kata-kata, 'Kita kini memiliki peluang menyerahkan kepada Uni Soviet boneka Vietnam-nya,'" ujar Brzezinski dalam sebuah wawancara dengan penulis. "Dan memo itu seterusnya mendebat bahwa ini merupakan tindakan agresi yang menimbulkan ancaman terhadap stabilitas kawasan itu, dan mungkin terhadap posisi kita bahkan di Teluk Persia, dan bahwa kita harus melakukan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi Soviet dengan membantu kaum mujahidin. Dan Presiden menyetujuinya. Sebuah koalisi damai yang melibatkan kami, orang-orang Pakistan, Arab Saudi, Cina, Mesir, dan Inggris dibentuk untuk memberikan dukungan. Dan tujuan dari upaya itu pada dasarnya sesuai dengan kata-kata pertama dalam memo kepada Presiden tersebut." Pernyataan Howard Hart dalam pidato yang disampaikannya di Miller Center of Public Affairs, University of Virginia, 7 September 2005.

490 "Anda harus selalu berpikir tentang akhir permainan": Wawancara McMahon dengan penulis.

491 "keputusasaan orang-orang di Kremlin sedang meningkat": Gates, *From the Shadows*, halaman 258. Apa yang sebenarnya sedang terjadi di Moskow? Casey ingin menyediakan informasi intelijen tentang para pemain di Politbiro, tentang rakyat Soviet, tentang kaum minoritas dan pembangkang Soviet, tentang kehidupan sehari-hari di dalam kerajaan jahat itu. Namun, ketika CIA tidak bisa menyediakannya melalui spionase, dia mengandalkan prasangkanya. Duta Besar Warren Zimmerman adalah wakil kepala misi di kedutaan besar Amerika di Moskow dari tahun 1981 sampai 1984, dan selama empat tahun itu Casey dan CIA membuang laporannya yang berdasarkan fakta tentang kekaisaran Soviet yang sedang dalam proses kejatuhan. Ketika dia tiba, Zimmerman mengenang, pemimpin Soviet, Leonid Brezhnev, "sudah memasuki usia lanjut, dia sudah tidak bisa berbicara dengan kata-kata yang jelas, dia tertidur pulas, dia menjadi mabuk." Ketika Brezhnev meninggal, negeri itu dipimpin dalam waktu yang singkat oleh Yuri Andropov, pemimpin intelijen Soviet, yang juga sudah lanjut usia, dan kemudian oleh Konstantin Chernenko, pemimpin yang juga sudah di ambang kematian. Politbiro, mesin pengambil keputusan di

Moskow, adalah "sebuah mesin politik yang benar-benar sudah lumpuh dan tidak berguna" yang dipimpin oleh "sekelompok orang berusia 70-an dan 80-an tahun, dan beberapa di antara mereka belum pernah pergi ke luar Uni Soviet," ujar Zimmerman. "Pandangan mereka terhadap Amerika Serikat sangat stereotip, didasari apa yang mereka baca dalam beberapa surat kabar dan majalah yang mengerikan." Mereka "hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang paling mendasar tentang Amerika Serikat." Pemahaman Amerika tentang apa yang sedang terjadi di Uni Soviet tidak jauh lebih baik. Jenderal-jenderal yang sudah lanjut usia dan para pengurus Partai Komunis yang sudah tua dan korup itu gemetar menjalani hari-hari terakhir dalam hidup mereka, perekonomian Soviet memburuk sebagai akibat dari usaha mereka mempertahankan militer kelas dunia, hasil panen membusuk di ladang-ladang karena kekurangan bahan bakar untuk mengangkut bahan-bahan pangan dari perkebunan ke pasar—dan tidak banyak kenyataan ini yang memasuki kesadaran kolektif CIA. Dinas juga tidak memahami perhitungan keseimbangan teror. Semua perkiraan intelijen nasional tentang kekuatan strategis Soviet yang dikirimkan ke Gedung Putih dari tahun 1974 sampai 1986 melebih-lebihkan tingkat kemampuan Moskow dalam memodernisasi persenjataan nuklirnya.

Puncak dari krisis nuklir yang tersembunyi pada tahun 1982 dan 1983 muncul ketika Reagan mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan membangun sistem pertahanan rudal—"Star Wars"—yang akan menyerang dan menghancurkan persenjataan nuklir Soviet di udara. Amerika tidak memiliki—dan 25 tahun kemudian masih tidak memiliki—teknologi yang diimpikan Reagan. Pemerintahan Reagan telah meningkatkan Inisiatif Pertahanan Strategis itu dengan sebuah kampanye kontrapropaganda yang tepat, untuk meyakinkan Soviet bahwa "Star Wars" didasari ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan menumpulkan kritik dunia terhadap rencana yang visioner itu. Program informasi peperangan itu membuat orang-orang Soviet gemetar. "Mereka sangat takut," ujar Zimmerman. "Mereka menganggap, sangat lucu, kita bisa mewujudkan rencana itu. Sebagai akibatnya, kita memalsukan semua uji coba kita, dan mereka memercayainya." Pada gilirannya, pihak Soviet juga memalsukan kekuatannya—dalam kebohongan-kebohongan politis kepada rakyatnya, dalam pernyataan-pernyataan publik yang dibuat Politbiro—dan CIA memercayainya. Arsip lisan Zimmerman, FAOH.

Kebijakan Dinas terhadap persenjataan nuklir dan riset persenjataan Soviet pada masa itu ditingkatkan melalui sebuah operasi yang dilaksanakan oleh Jim Olson, yang di kemudian hari menjadi kepala kontra-intelijen CIA. Selama pemerintahan Carter, seperti yang diceritakan Olson, satelit pengintaian Keyhole yang baru memandang ke bawah ketika pihak Soviet menggali saluran sepanjang sebuah jalan raya di luar Kota Moskow dan membentangkan kabel telekomunikasi di sepanjang saluran itu. Saluran itu terhubung ke sebuah pusat riset dan pengembangan senjata nuklir di luar

Kota Moskow. Beberapa penutup lubang kontrol menandai saluran itu. Olson pergi ke Moskow setelah menjalani pelatihan yang rumit di sebuah replika saluran bawah tanah, meloloskan diri dari tim pengawas KGB yang menemaninya, melakukan penyamaran, membuka sebuah lubang kontrol, masuk ke saluran bawah tanah, dan memasang alat penyadap pada jalur komunikasi itu. Upaya penyadapan itu berlangsung selama hampir lima tahun—dan kemudian rekaman-rekaman itu menjadi kosong. James M. Olson, *Fair Play: The Moral Dilemmas of Spying* (Washington, DC: Potomac, 2006), halaman 9-11.

491 *Farewell dossier*: Gus W. Weiss, "The Farewell Dossier," *Studies in Intelligence*, Vol. 39, No. 5, 1996, CSA/CSI. Weiss adalah anggota staf Dewan Keamanan Nasional yang memikirkan elemen-elemen utama rencana penyerangan itu.

492 "Itu rencana brilian": Richard Allen, Miller Center for Public Affairs, University of Virginia, Ronald Reagan Oral History Project, 28 Mei 2002.

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

494 "Setelah menikmati beberapa gula-gula agar (*jelly beans*), Presiden tertidur pulas": Arsip lisan Quainton, FAOH.

494 Soviet secara diam-diam sedang memimpin pekerjaan licik para teroris terburuk dunia: Setelah perang dingin, muncullah bukti tentang dukungan langsung Soviet kepada Wadi Haddad, seorang teroris pemberontak Palestina yang meninggal pada tahun 1978. Tuduhan Haig tetap tidak bisa dibuktikan.

495 Ali Hassan Salameh, kepala intelijen Organisasi Pembebasan Palestina (PLO): Pada tanggal 2 Maret 1973—hari ketika Bill Colby mengambil alih kepemimpinan dinas rahasia CIA—PLO, yang telah masuk ke kesadaran Amerika enam bulan sebelumnya dengan membunuh 11 atlet Israel di Olimpiade Muenchen, menculik duta besar Amerika untuk Sudan dan orang nomor duanya. Kedua pejabat Amerika itu diculik dalam sebuah acara resepsi di kedutaan Arab Saudi di Khartoum, ibu kota Sudan. Serangan itu adalah konsekuensi dari kudeta terhadap perdana menteri Sudan, yang hubungannya dengan CIA berdasarkan bayaran baru saja terungkap. "Menempatkan perdana menteri itu bekerja untuk kita hanyalah merupakan sebuah undangan terhadap kesulitan dan sama sekali tidak perlu," ujar pejabat Departemen Luar Negeri, Robert Oakley, koordinator kontraterorisme Reagan. "Dengan memasukkan dia ke keanggotaan CIA, kita telah merusak dia secara politik dan membuat dia jadi sangat lemah." Para penculik di Khartoum itu menuntut Amerika Serikat membebaskan terpidana pembunuh Bobby Kennedy, seorang warga Palestina bernama Sirhan Sirhan. Presiden Nixon, yang terburu-buru menanggapi tanpa mengecek kebenarannya, mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan

berunding dengan teroris. Orang-orang Palestina tersebut, atas perintah Yasser Arafat, membunuh kedua diplomat Amerika itu dengan kejam.

CIA tidak bisa merespons karena pemerintah Amerika Serikat tidak punya kebijakan mengenai hal itu. PLO telah bergerak selama sembilan tahun, dibiayai terutama oleh pemerintah Arab Saudi dan para emir di Kuwait. Perasaan yang mendalam pada CIA dan seluruh jajaran pemerintah Amerika Serikat tentang ide terorisme yang disponsori negara terus berlanjut bahkan setelah usainya perang dingin. Dua puluh tahun kemudian bahkan menjadi jauh lebih sulit bagi orang Amerika untuk memahami bangkitnya orang kaya Arab Saudi yang tinggal di Sudan, seorang pangeran yang mengangkat dirinya sendiri, bernama Osama bin Laden–bukan seorang teroris yang disokong oleh negara, melainkan seorang teroris yang menyokong sebuah negara.

Perkembangan pertama dari proses perdamaian Timur Tengah setelah perang Yom Kippur pada tahun 1973 membawa CIA ke dalam sebuah wilayah baru yang belum terpetakan. Secara diam-diam, Deputi Direktur Intelijen Pusat Vernon Walters terbang ke Moskow untuk menemui Ali Hassan Salameh. Pertemuan itu diadakan atas inisiatif Yasser Arafat; dia memberikan sinyal bahwa dia ingin diperlakukan sebagai seorang pemimpin nasional, bukan seorang teroris tanpa negara. Dia ingin PLO berunding mewakili Tepi Barat setelah perang Yom Kippur. Dia ingin mendirikan sebuah Otoritas Nasional Palestina. Dia berusaha membuktikan dirinya sebagai suara moderat dari aspirasi Palestina. Walters mengenang: "Kissinger berkata, 'Saya tidak bisa mengirimkan siapa pun, karena itu akan menjadi sebuah perundingan tawar-menawar, dan komunitas Yahudi Amerika akan marah besar. Tetapi Anda adalah seorang koneksi intelijen.' Saya katakan, 'Dr. Kissinger, saya adalah deputi direktur CIA. Saya mungkin berada pada nomor urut enam atau tujuh dalam daftar orang yang akan mereka bunuh.' Dia menjawab, 'Saya sasaran nomor satu. Itulah sebabnya Anda yang harus pergi.'" Pertemuan itu membuahkan hasil. CIA membuka sebuah saluran komunikasi tingkat tinggi dengan PLO. Setelah Salameh kembali dari Maroko ke pangkalannya di Lebanon dan membuat kontak dengan stasiun CIA di Beirut, kepala intelijen PLO itu mulai bertemu secara teratur dengan perwira CIA, Bob Ames. Arsip lisan Walters, FAOH.

Tidak setiap orang memercayai informasi bahwa CIA sedang berbelanja di Beirut. "Mereka menjadi tawanan dari laporan-laporan mereka yang amat buruk," ujar Talcott Seelye, yang tiba di Lebanon sebagai duta besar Amerika setelah pendahulunya, Francis Meloy, dibunuh ketika sedang berusaha menyerahkan mandat diplomatiknya pada tahun 1976. Saluran Salameh itu berlangsung selama lima tahun, sampai dia dibunuh oleh intelijen Israel pada tahun 1978. Kejadian itu menunjukkan tanda batas tinggi pemahaman CIA terhadap akar kemarahan di dunia Arab, sekilas pemahaman tentang orang-orang Palestina, dan apa yang mereka inginkan—kemenangan gemilang satu-satunya dari era kepemimpinan Bill Colby seba-

gai direktur intelijen pusat. Arsip lisan Seelye; FAOH; wawancara Colby dengan penulis.

495 Perwira kasusnya adalah Bob Ames: Ames "berbakat luar biasa," ujar Bob Gates dalam sebuah wawancara dengan penulis. "Saya selalu menganggap kesuksesan terbesar rekrutan saya sepanjang hidup saya di Dinas adalah keberhasilan merekrut Bob Ames dari dinas rahasia menjadi kepala kantor analisis CIA untuk urusan Timur Tengah. Dan ironisnya, setelah seluruh masa baktinya untuk Dinas, tugasnya di Timur Tengah dalam operasi-operasi penuh bahaya, dan pertaruhan nyawanya, dia sedang berada di Beirut dalam kapasitasnya sebagai kepala kantor analisis, mengunjungi kedutaan besar, ketika dibunuh. Jadi dia sedang bekerja untuk saya ketika dia dibunuh, bukan sedang bekerja untuk dinas rahasia. Saya sudah sering berpikir bahwa jika saja Bob Ames masih hidup, Amerika Serikat pasti tidak akan melakukan intervensi di Lebanon dan jalan sejarah di sana tentu agak berubah."

495 "gelombang masa depan": Timothy Naftali, *Blind Spot: The Secret History of American Counterterrorism* (New York: Basic, 2005), halaman 85.

497 "orang-orang Dinas sedang sibuk": Arsip lisan Dillon, FAOH.

498 "Dia merasa sangat senang kembali lagi": Susan M. Morgan, "Beirut Diary," *Studies in Intelligence*, Musim Panas 1983, CIA/CSI. Laporan langsung Morgan yang baru-baru ini dinyatakan deklasifikasi sangat bertentangan dengan beberapa versi yang sudah diterbitkan tentang pengeboman kedutaan Beirut itu, khususnya laporan versi perwira CIA, Bob Baer, yang menceritakan tangan Ames yang ditemukan ratusan meter di luar pelabuhan Beirut.

498 "meninggalkan sangat sedikit intelijen bagi kami": Arsip lisan Lewis, FAOH.

499 "Informasi intelijen kita tentang Grenada sia-sia": Wawancara Clarridge untuk Seri Perang Dingin CNN, 1998; salinan Arsip Keamanan Nasional tersedia secara *online* pada http://www2.gwu.edu/~nsarchiv/coldwar/interviews/episode18/clarridge1.html.

499-500 "CIA punya rencana untuk membentuk sebuah pemerintah": Arsip lisan Gillespie, FAOH.

BAB EMPAT PULUH

501 "Ada sebuah keputusan presiden yang ditandatangani Ronald Reagan": Wawancara Wells dengan penulis.

502 "Untuk menyelamatkan dirinya": Arsip lisan O'Neill, FAOH.

504 "Pemerintahan Reagan melancarkan sebuah operasi rahasia": Wawancara Korn dengan penulis dan arsip lisan Korn, FAOH.

504-05 "rekomendasi Direktur Intelijen Pusat Casey untuk menculik Mughniyah": Arsip lisan Oakley, FAOH.

506 "Reagan cemas terhadap nasib para sandera dan tak habis pikir mengapa

CIA tidak bisa menemukan dan menyelamatkan mereka": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 397.

507 "Dinas harus menjangkau jauh keluar dari dirinya sendiri": Wawancara McMahon dengan penulis.

508 "ranjau-ranjau itu harus menjadi solusi!": Wawancara Clarridge untuk Seri Perang Dingin CNN, 1998; salinan Arsip Keamanan Nasional tersedia secara *online* pada http://www2.gwu.edu/~nsarchiv/coldwar/interviews/episode18/clarridge1.html. Senator Daniel Patrick Moynihan, yang ketika itu merupakan pejabat tinggi Partai Demokrat pada komite intelijen, menggambarkan penghinaan CIA terhadap Senator Goldwater dalam sebuah wawancara dengan penulis. Pada tahun 1984, saat memangkas dana untuk *contra*, Kongres menyetujui sebuah operasi rahasia CIA yang menghabiskan lebih dari $2 juta untuk menjamin kemenangan Jose Napoleon Duarte dari Demokrat Kristen sebagai presiden El Salvador dalam pemilihan, sambil berusaha mengganggu pencalonan pemimpin pasukan pembunuh Roberto d'Aubuisson.

508 "Dia menghadapi risiko yang sangat besar": Gates, *From the Shadows*, halaman 315.

BAB EMPAT PULUH SATU

509 "Rencana itu bisa menjadi terobosan": Ronald Reagan, *An American Life* (New York: Simon and Schuster, 1990), halaman 501-502. Kecuali dipahami sebaliknya, semua fakta, tokoh, dan kutipan mengenai masalah Iran-*contra* dalam bab ini diambil dari catatan-catatan komite gabungan Kongres dan laporan akhir tim penasihat independen yang menyelidiki kegagalan itu.

512 "Kami menerima sebuah rancangan perintah resmi yang menugasi kami membunuh para teroris dalam serangan-serangan pencegahan": Wawancara McMahon dengan penulis.

515 "Dasar pemikiran North": Arsip lisan Kelly, FAOH.

515 "CIA dirusak": Arsip lisan Wilcox, FAOH.

516 "Keluarkan pesawat itu dari Kosta Rika!": Wawancara CIA dengan Joseph Fernandez, Kantor Inspektur Jenderal CIA, 24 Januari 1987.

517 "Informasi intelijen yang kami sampaikan kepada mereka": Arsip lisan Oakley, FAOH.

517 "Orang yang menjalankan semua ini adalah Casey": Arsip lisan Sofaer dalam Deborah Hart Strober dan Gerald S. Strober, *Reagan: The Man and His Presidency* (Boston: Houghton Mifflin, 1998), halaman 500.

519 "Pertemuan itu berubah menjadi sebuah bencana yang besar": James McCullough, "Personal Reflections on Bill Casey's Last Month at CIA," *Studies in Intelligence*, Musim panas 1995, ulasan oleh David Gries, CIA/CSI.

520 "Tidak ada skandal dan banyak keberhasilan yang nyata": Poin-poin

percakapan Casey yang luar biasa dikutip dalam Douglas F. Garthoff, "Directors of Central Intelligence as Leaders of the U.S. Intelligence Community, 1946-2005," 2006, CIA/CSI. Kata-kata ini adalah bagian dari kumpulan bukti tak langsung yang sangat kuat yang mengisyaratkan bahwa tumor otak yang diderita Casey menyebabkan kelakuan yang tidak dapat dimengerti dalam 19 bulan terakhir masa jabatannya sebagai direktur intelijen pusat. Keterasingannya dari realitas pada masa-masa itu tergambar dari hubungan mesranya dengan Renamo, Gerakan Perlawanan Nasional Mozambik. Renamo adalah kelompok gerilya kulit hitam yang didirikan oleh kaum rasis kulit putih Afrika Selatan dan Rhodesia yang merupakan pasukan pemberontak paling kejam di kawasan itu. Dilatih, dipersenjatai, dan dibiayai oleh BOSS, dinas intelijen Afrika Selatan, Renamo memakai taktik seperti "pemotongan telinga, pemotongan tungkai dan buah dada, serta mutilasi secara umum," ujar Duta Besar Chas W. Freeman, Jr., yang membawahkan urusan Afrika pada masa Presiden Reagan. "Mutilasi ini telah menjadi hal yang biasa, dan diperkirakan sekitar setengah juta orang telah menjadi korban." Renamo "mengingatkan orang kepada Khmer Rouge di Kamboja," ujar James Bishop, perwira utama Departemen Luar Negeri untuk urusan politik dan militer Afrika, "kejam dan berlebihan dalam penggunaan terorisme."

Casey memberi tahu Presiden Reagan bahwa Renamo layak mendapat dukungan CIA sebagai pejuang kemerdekaan dalam peperangan global melawan komunisme. Taktik yang dipakainya meliputi "mempersiapkan intelijen untuk memperluas dampak Renamo," ujar Duta Besar Freeman. Dilarang memberikan dukungan langsung kepada para pemberontak, Casey beralih ke cara lain. Pada tahun 1986, setelah berakhirnya larangan selama 10 tahun, Kongres menerima pernyataannya dan menghidupkan lagi bantuan militer rahasia kepada para serdadu favorit CIA di Angola, termasuk rudal-rudal Stinger, senjata antitank, dan berton-ton senjata otomatis. Dinas telah lama menyokong sebuah faksi di Angola atau kelompok lain sekali-sekali selama 30 tahun. Pembaruan program Angola itu membuka saluran pengiriman senjata dari Dinas yang mengalir melalui Afrika Selatan dan bergantung pada dukungan rezim apartheid. Diplomat-diplomat Amerika paling berpengaruh yang terlibat di wilayah tersebut betul-betul menduga bahwa Casey membuka sebuah saluran belakang untuk bantuan yang mematikan kepada para pengkhianat Renamo. "Casey, yang cenderung mengikuti kebijakan luar negerinya sendiri, ternyata memang benar-benar terlibat, sampai tingkat tertentu, dengan Renamo, melawan kebijakan yang sudah berlaku, dan tentu saja kebijakan internal pemerintahan yang dipegang dengan sangat ketat," ujar Duta Besar Freeman.

521 "Bill Casey menghadapi banyak pertanyaan yang harus dijawab": McCullough, "Personal Reflections."

522 "sebuah tugas yang tak seorang pun menginginkannya": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Story of Five Presidents and How They Won*

the Cold War (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 414. Gates harus pergi ke Capitol Hill untuk menjawab pertanyaan tentang nominasi atas dirinya. "Sebegitu jauh, seperti apa Anda menyukai tugas itu?" seorang fotografer surat kabar bertanya. Gates menjawab dengan judul yang bergema keras dari sebuah lagu *country-western* yang populer: *Take This Job and Shove It*. Suaranya tertangkap oleh sebuah mikrofon yang sedang aktif. Setiap orang tahu baris berikutnya dari lagu itu: *"I ain't working here no more"* ("Saya tidak bekerja di sini lagi").

522 "Semuanya menjadi jelas bahwa dia terlalu dekat": Wawancara Webster dengan penulis.

523 "Dinas rahasia adalah jantung dan jiwa dari Dinas Intelijen Pusat": Wawancara Gates dengan penulis.

BAB EMPAT PULUH DUA

524 "Perlu waktu berbulan-bulan bagi saya untuk bisa memahami dengan jelas": Wawancara Webster dengan penulis.

525 "Tak ada seorang pun yang bisa memahaminya": Wawancara Thompson dengan penulis.

525 "Kami mungkin bisa mengatasi ego Webster": Duane R. Clarridge dengan Digby Diehl, *A Spy for All Seasons: My Life in the CIA* (New York: Scribner, 1997), halaman 371.

526 "Sebuah sikap yang Dick Helms dan saya buat": Wawancara Webster dengan penulis.

526 "Kongres tidak memercayai Anda": Wawancara Webster dengan penulis.

527 Clarridge berpikir sejenak untuk menyerang balik: Clarridge, *A Spy for All Seasons*, halaman 381-386.

528 "Intelijen Amerika sangat dermawan terhadapnya," ujar Gorbachev: Notulen rapat Politbiro, 28 September 1986, Proyek Catatan Sejarah Internasional Perang Dingin, Woodrow Wilson Center.

529 "sebuah pelatihan, tidak lebih dari itu": Wawancara Webster dengan penulis.

529 Florentino Aspillaga Lombard: Sulit untuk melebih-lebihkan betapa parahnya kenyataan bahwa dinas intelijen Castro telah mengungguli CIA selama 20 tahun. Pengkhianatan Aspillaga pada tahun 1987 pun bukanlah akhir dari keadaan itu. Pada tanggal 21 September 2001, FBI menangkap Ana Belen Montes, analis senior masalah Kuba untuk Dinas Intelijen Pertahanan, yang mengaku enam bulan kemudian bahwa dia telah melakukan kegiatan mata-mata untuk Kuba sejak tahun 1985. Ratusan mata-mata dari Direccion General de Inteligencia (DGI) Kuba telah tinggal dan bekerja di Amerika Serikat sejak peristiwa Teluk Babi, menurut beberapa mantan anggota dinas intelijen Kuba yang telah menyeberang. Mereka beroperasi sebagai diplomat, sopir taksi, pedagang senjata dan obat-obatan terlarang, ataupun penjual informasi. Dinas

intelijen Kuba, yang melapor kepada Menteri Pertahanan Raul Castro, adik Fidel, telah menyusup ke dalam kelompok-kelompok pengasingan Kuba dan dinas-dinas pemerintah Amerika Serikat dengan kesuksesan luar biasa. Misalnya kasus Jose Rafael Fernandez Brenes, yang telah berpindah kapal dari sebuah kapal dagang Kuba pada tahun 1988. Dirangkul oleh intelijen Amerika, dia membantu mendirikan dan mengelola TV Marti, stasiun televisi yang dibiayai pemerintah Amerika Serikat, yang menyiarkan informasi dan propaganda anti-Castro di Kuba dari tahun 1988 sampai 1991. Pemerintah Kuba mengganggu sinyal TV Marti ketika stasiun itu mulai mengudara pada bulan Maret 1990—berkat data yang disediakan Fernandez Brenes. Kemudian ada Francisco Avila Azcuy, yang memimpin beberapa operasi untuk Alpha 66, salah satu kelompok pengasingan anti-Castro yang paling gigih, yang selama ini melapor secara diam-diam kepada FBI—dan intelijen Kuba. Avila merencanakan sebuah serangan atas Kuba pada tahun 1981, dengan memberi tahu keduanya, FBI dan DGI, segalanya mengenai serangan itu. Informasi yang diberikannya telah membantu penyidangan dan penghukuman tujuh anggota Alpha 66 yang melanggar Undang-Undang Netralitas (Neutrality Act) dengan merencanakan serangan terhadap sebuah bangsa asing dari bumi Amerika Serikat. Tim Weiner, "Castro's Moles Dig Deep, Not Just into Exiles," *The New York Times*, 1 Maret 1996.

532 "mereka sesungguhnya telah melakukan hal yang benar": Wawancara Lilley dengan penulis.

532 sebuah konspirasi yang brilian terhadap Organisasi Abu Nidal: Wawancara Tom Twetten dengan penulis. Ringkasan terbaik dari operasi ini adalah karya Timothy Naftali, *Blind Spot: The Secret History of American Counterterrorism* (New York: Basic, 2005), halaman 196-198.

533 pemberontakan tak terencana: Arsip lisan John H. Kelly, FAOH. Kelly menjadi asisten menteri luar negeri untuk urusan Timur Dekat pada bulan Juni 1989.

533 dendam kesumat: Dalam sebuah surat tertanggal 1 Mei 1987 untuk Presiden Reagan, Son Sann, presiden Front Pembebasan Nasional Rakyat Khmer, penerima bantuan CIA yang diharapkan, mengingatkan adanya "hubungan Vietnam-Amerika Serikat yang membaik" dan mewanti-wanti Reagan agar jangan "bersikap lunak" terhadap "wakil utama Soviet di Asia Tenggara." Surat Son Sann dan memo Powell kepada Reagan yang mengingatkan soal Khmer Rouge yang bangkit kembali dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 28 Mei 1999.

533 "Satu demi satu, kita membunuh mereka": Pernyataan Howard Hart, Miller Center of Public Affairs, University of Virginia, 7 September 2005.

534 "kita tidak punya rencana sama sekali": Wawancara Twetten dengan penulis.

534 "mengurangi secara drastis bantuan kita kepada orang yang benar-benar radikal": Arsip lisan Oakley, FAOH.

BAB EMPAT PULUH TIGA

536 "Casey memandang dia sebagai anak didik yang perlu dilindungi": Arsip lisan Davis, FAOH.

537 "CIA, yang telah memelihara dia cukup lama": Arsip lisan Pastorino, FAOH.

537 "Sebagai seorang mantan deputi direktur CIA": Arsip lisan Dachi, FAOH.

538 Perwira CIA, Don Winters, memberikan kesaksian: Salinan-salinan sidang peradilan *United States v. Manuel Noriega.*

539 "Saddam Hussein dikenal sebagai seorang diktator kejam": Arsip lisan Wilcox, FAOH.

540 "Agen-agen yang ditangkap itu dianiaya sampai mati": Wawancara Giraldi, Balkananalysis.com, 30 Juli 2006. Penulis mewawancarai Giraldi pada tahun 1994 dan 1995. Mengabaikan tragedi kemanusiaan berupa kematian agen-agen rahasia itu, laporan dan analisis CIA tentang Iran selalu salah selama periode ini. Pada musim panas tahun 1987, selama menjalani perjuangan susah payah pada masa Perang Iran-Irak, Iran mengganggu kapal-kapal tanker Kuwait di laut. Kapal-kapal itu kemudian ditempatkan di bawah bendera Amerika dan dilindungi oleh kapal-kapal perang angkatan laut. CIA menilai situasi di Teluk Persia dan mendesak agar operasi perlindungan dengan penggantian bendera itu diakhiri. Masalah itu diserahkan kepada penasihat keamanan nasional, Frank Carlucci, mantan deputi direktur intelijen pusat. "Dinas membuat sebuah laporan yang pada dasarnya mengatakan tidak ada konfrontasi militer yang akan berjalan baik dengan Iran," ujar Carlucci. "Orang-orang Iran itu memprovokasi kita dan kita menenggelamkan setengah angkatan laut mereka dalam waktu 24 jam. Mereka kembali dan menyandarkan kapal-kapal mereka di pelabuhan, jadi kita bisa berlayar tanpa halangan di perairan Teluk. CIA salah." Arsip lisan Carlucci, FAOH.

540 "Apakah Irak Menggertak?": Richard L. Russell, "CIA's Strategic Intelligence in Iraq," *Political Science Quarterly*, Musim Panas 2002. Russell bertugas selama 17 tahun sebagai seorang analis politik-militer di CIA.

540 "Saya sudah memukul lonceng tanda siaga": Pernyataan Charles Allen, "Intelligence: Cult, Craft, or Business?" Program on Information Resources Policy, Harvard University, 6 April 2000.

540 Raja Hussein dari Yordania mengatakan kepada Presiden: Memo percakapan telepon degan Raja Hussein, 31 Juli 1990, GHWBL.

541 "Tidak ada cukup informasi intelijen": James A. Baker III dengan Thomas M. DeFrank, *The Politics of Diplomacy: Revolution, War and Peace, 1989-1992* (New York: Putnam, 1995), halaman 7.

541 "sayangnya bertindak menurut pola yang sangat khas": Arsip lisan Freeman, FAOH. Pada tanggal 10 Januari 1991, CIA mengingatkan Gedung Putih dan Pentagon bahwa "Saddam Hussein hampir pasti akan melancarkan

serangan teroris besar melawan kepentingan Barat—khususnya Amerika Serikat. Banyak serangan yang dilakukan secara serentak mungkin akan terjadi di beberapa wilayah geografis—kemungkinan meliputi Amerika Serikat—dalam upaya untuk mendapatkan publisitas maksimum dan menyebarkan kepanikan secara luas." Tidak pernah ada bukti bahwa sel-sel intelijen Irak telah menyusupi Amerika Serikat, tetapi CIA dan FBI memang telah melacak sedikitnya tiga kelompok perwira militer Irak di Timur Tengah dan Asia dan menangkapi mereka pada hari-hari sebelum serangan Amerika atas Irak. CIA, "Terrorism Review," 10 Januari 1991, CIA/FOIA.

543 "'*CIA tidak memiliki petunjuk itu*'": Wawancara Clarke, Frontline, "The Dark Side," 23 Januari 2006; salinan yang sudah disunting tersedia secara *on-line* pada http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/darkside/interviews/clarke.html1.

544 "sebuah gelombang pasang sejarah": Robert M. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York: Simon and Schuster, 1996), halaman 449. Gates membawahkan staf Dewan Keamanan Nasional pada masa Bush yang penuh dengan para ahli yang meremehkan hasil kerja para analis yang telah dipimpin Gates di CIA. Duta Besar Robert D. Blackwill adalah anggota staf NSC untuk urusan Soviet dan Eropa pada tahun 1989 dan 1990. "Dinas masih mengeluarkan kumpulan-kumpulan produk analitis yang belum pernah saya baca," ujarnya. "Selama dua tahun itu, saya tidak sempat membaca satu pun Perkiraan [Intelijen Nasional]. Tidak satu pun. Dan kecuali Gates, saya tidak mengenal satu orang pun di NSC yang telah membacanya." Blackwill dikutip dalam Jack Davis, "A Policymaker's Perspective on Intelligence Analysis," *Studies in Intelligence*, Vol. 38, No. 5, 1995, CIA/CSI.

544 "elemen-elemen dasar dari kebijakan dan sistem pertahanan Soviet": NIE 11-3/8-88, "Soviet Forces and Capabilities for Strategic Nuclear Conflict Through the Late 1990s," 1 Desember 1988, CIA/CSI.

544 "orang-orang akan menginginkan kematian saya": MacEachin dikutip dalam Kirsten Lundberg, "CIA and the Fall of the Soviet Empire: The Politics of 'Getting It Right,'" Case Study C16-94-1251.0, Harvard University, 1994, halaman 30-31.

544 "Dia belum pernah pergi ke sana sekali pun": Arsip lisan Palmer, FAOH.

544 "Mereka berbicara mengenai Uni Soviet": Arsip lisan Crowe, FAOH.

545 "Apa yang akan kita perbuat kalau Tembok itu runtuh?": Walters dikutip dalam arsip lisan David Fischer, FAOH.

545 "tidak ada mata-mata Soviet": Kalau saja ada waktu bagi CIA untuk berusaha keras memahami mengapa mata-mata itu mati, peristiwa ini terjadi pada saat bubarnya Uni Soviet, pada tahun 1990 dan 1991. "Ketika saya [pertama kali] dicalonkan menjadi direktur pada tahun 1987, saya makan siang bersama Dick Helms," kata Bob Gates memberi tahu saya.

"Dan saya ingat Helms mengibaskan jari tangannya kepada saya dalam acara makan siang di ruang makan direktur itu, kami hanya berdua, kami sibuk dengan diri kami sendiri, dan dia memberi tahu saya, jangan pernah pulang ke rumah malam hari tanpa memikirkan di mana gerangan mata-mata pengkhianat itu." Pada tahun 1992, dalam bulan-bulan terakhir masa kepemimpinan Bob Gates yang pendek sebagai direktur intelijen pusat, kasus itu mulai terpecahkan. Aldrich Ames ditangkap pada bulan Februari 1994. Wawancara Gates dengan penulis.

546 "Mudah, pada suatu ketika, bagi CIA untuk menjadi unik": Wawancara Bearden dengan penulis.

546 "Tragedi fundamental bersifat spiritual": Wawancara Giraldi dengan penulis.

546 "keadaan ini dengan cepat berkembang menjadi situasi yang sangat buruk": Arnold Donahue, "Perspectives on U.S. Intelligence," Program on Information Resources, Harvard University, April 1998.

548 "Duduk sendirian di kantor wakil presiden merupakan pengalaman yang tak terbayangkan": Michael J. Sulick, "As the USSR Collapsed: A CIA Officer in Lithuania," *Studies in Intelligence*, Vol. 50, No. 2, 2006, CIA/CSI.

548 "*Atasi atau mati*": Catatan dan pengumuman Gates kepada karyawan CIA dikutip dalam Douglas F. Garthoff, "Directors of Central Intelligence as Leaders of the U.S. Intelligence Community, 1946-2005," 2006, CIA/CSI. Garthoff bekerja pada CIA dari tahun 1972 sampai 1999, mengabdi cukup lama sebagai analis urusan Soviet di bawah kepemimpinan Gates.

549 "Kita telah kehilangan": Richard Kerr, "The Evolution of the U.S. Intelligence System in the Post-Soviet Era," Program on Information Resources, Harvard University, Musim Semi 1992.

550 "sekelompok orang berusia 19 tahun dengan rotasi dua tahunan": MacEachin dikutip dalam Robert Steele, "Private Enterprise Intelligence: Its Potential Contribution to National Security," makalah, disampaikan dalam Konferensi tentang Analisis dan Penilaian Intelijen, Ottawa, Kanada, 22-29 Oktober 1994. Steele adalah veteran CIA yang memperjuangkan agar analisis-analisis dengan sumber terbuka bisa diakses dengan bebas oleh siapa pun.

550 "Ketegangan muncul karena anggaran mengecil": Catatan Gates dikutip dalam Garthoff, "Directors of Central Intelligence."

BAGIAN ENAM

BAB EMPAT PULUH EMPAT

555 "kesempatan demokratis dan kewirausahaan yang luar biasa": Anthony Lake, "From Containment to Enlargement," John Hopkins University School of Advanced International Studies, 21 September 1993.

556 dia akan menjadi direktur intelijen pusat berikutnya: Bill Clinton membuat terpesona sebagian besar pemberi taklimat CIA, yang datang ke Little Rock, mengasingkan diri di kamar-kamar motel bertarif $38,50 per malam di Comfort Inn dekat bandara, dan pergi dengan mobil ke mansion pemerintah untuk mendidiknya. Namun mereka tidak pernah cukup yakin seberapa besar dia memahaminya. John L. Helgerson, *Getting to Know the President: CIA Briefings of Presidential Candidates, 1952-1992*, CIA/CSI.

556-57 "Laksamana, saya tidak tahu" dan "Saya tidak punya hubungan yang buruk": Pernyataan Woolsey, Council of Foreign Relations, 12 Mei 2004; wawancara Woolsey dengan penulis.

557 "tidak seorang pun telah melihat Presiden": Wawancara Twetten dengan penulis.

557 beberapa proposal aksi rahasia dalam dua tahun pertama masa jabatannya: Pada saat jumlah persisnya tetap dirahasiakan, "pemerintahan Clinton meminta sejumlah besar proposal aksi rahasia untuk mengatasi serangkaian masalah yang semakin mengkhawatirkan yang dihadapi pada awal tahun 1990-an, hanya untuk menyimpulkan bahwa aksi rahasia tidak bisa menyelamatkan Amerika Serikat dari intervensi militer terbuka," demikian menurut penjelasan John MacGaffin, orang nomor dua dinas rahasia pada masa pemerintahan Clinton dan tetangga penulis setelah dia keluar dari CIA. Oh ya, MacGaffin tidak pernah membocorkannya. Lihat "Spies, Counterspies, and Covert Action," dalam Jennifer E. Sims dan Burton Gerber (ed.) Transforming U.S. Intelligence (Washington, DC: Georgetown University Press, 2005), halaman 79-95.

557 "Tiada ujian yang lebih berat daripada Somalia": Arsip lisan Wisner, FAOH.

558 "kegagalan intelijen di Somalia": Arsip lisan Crowe, FAOH. Sebelum sang Laksamana mengambil alih Badan Penasihat Intelijen Luar Negeri Presiden (PFIAB), dia harus memberi tahu Presiden Clinton apa itu sebenarnya: "Pada awal pemerintahan, Presiden dan saya membicarakan apa yang hendak saya lakukan," kenang Crowe. "Saya katakan, 'PFIAB,' dan dia berkata, 'Apa itu PFIAB?' Jadi saya harus memberi tahu dia apa itu sebenarnya."

559 Tak lama setelah terbitnya fajar pada tanggal 25 Januari: Semua kejadian pada tanggal 25 Januari 1993 direkonstruksi dari sebuah laporan yang disimpan Nick Starr untuk *newsletter* internal CIA dan dari berita acara pengadilan. Empat setengah tahun kemudian, si pembunuh, Mir Amal Kansi, tertangkap di Pakistan dalam sebuah operasi yang dikoordinasi CIA dan didukung dengan hadiah sebesar $2 juta. Dia mengatakan bahwa semua pembunuhan itu merupakan tindakan balas dendam terhadap kebijakan luar negeri Amerika di Timur Tengah. Negara Bagian Virginia memvonis dia bersalah atas pembunuhan dan mengeksekusinya dengan suntikan yang mematikan.

560 "seorang anggota Dinas intelijen Pusat di Khartoum": Arsip lisan O'Neil, FAOH.

561 Namun CIA akhirnya memutuskan: Nota intelijen, "Iraq: Baghdad Attempts to Assassinate Former President Bush," Pusat Kontrateroris CIA, 12 Juli 1993, CIA/FOIA.

561 "balasan atas serangan terhadap Presiden Bush": Tim Weiner, "Attack Is Aimed at the Heart of Iraq's Spy Network," *The New York Times*, 27 Juni 1993.

561 "Saddam berusaha membunuh": Pernyataan Woolsey, Restoration Weekend, Palm Beach, Florida, 16 November 2002.

562 Banyak di antara pemimpin junta itu sebelumnya berada dalam keanggotaan CIA selama bertahun-tahun: Tim Weiner dengan Steve Engelberg dan Howard French, "CIA Formed Haitian Unit Later Tied to Narcotics Trade," *The New York Times*, 14 November 1993. Sebuah gambaran singkat dari salah seorang anggota CIA di Haiti yang diambil dari artikel tersebut: Perwira militer yang menerima uang Dinas dan memimpin dinas intelijen Haiti antara lain Kolonel Ernst Prudhomme, anggota junta anti-Aristide yang merebut kekuasaan di Haiti. Pada tanggal 2 November 1989, ketika menyandang jabatan kepala keamanan nasional dan menerima sumbangan CIA, dia memimpin sebuah interogasi brutal terhadap Evans Paul, wali kota ibu kota Haiti, Port-au-Prince. Interogasi tersebut membuat sang Wali Kota mengalami luka dalam dan lima tulang rusaknya patah. "Prudhomme sendiri tidak pernah menyentuh saya," ujar Paul. "Dia memainkan peran intelektual, orang yang dengan cermat mencari kontradiksi yang ada dalam penjelasan Anda—orang yang tampak seperti memberikan arahan kepada seluruh jajaran perusahaan. Dia ingin menggambarkan saya sebagai seorang teroris kepada dunia.... Dia tampak seperti memiliki begitu banyak informasi tentang kehidupan saya, segalanya, dari masa kecil saya. Seakan-akan dia telah mengikuti saya selangkah demi selangkah."

562 "Thomas Jefferson-nya Haiti": Pernyataan Woolsey, Council of Foreign Relations, 12 Mei 2004.

563 sebuah studi CIA yang mengatakan bahwa setengah juta orang mungkin akan mati: Tim Weiner, "Critics Say U.S. Ignored C.I.A. Warnings of Genocide in Rwanda," *The New York Times*, 26 Maret 1998. Sulit untuk melihat apa yang bisa dilakukan CIA untuk mencegah pembantaian meskipun Gedung Putih punya keinginan, karena dinas intelijen ini tidak menempatkan seorang personel pun di Rwanda. "CIA tidak banyak membantu dalam hal politik internal Afrika. Belum pernah membantu," ujar duta besar pilihan Clinton untuk Rwanda, Robert E. Gribbin III, seorang diplomat profesional dengan penugasan yang lama di benua itu. "Mereka sangat tidak tertarik."

563 Respons Presiden terhadap masalah Rwanda: Respons tersebut datang dalam bentuk arahan kebijakan luar negeri yang sangat penting yang disebut Presidential Decision Directive 25. Tertanggal 3 Mei 1994, dan

kebanyakan masih dirahasiakan, arahan itu dimaksudkan agar Perserikatan Bangsa-Bangsa memimpin operasi-operasi penjagaan perdamaian.

564 "makhluk Frankenstein": James Monnier Simon, Jr., "Managing Domestic, Military, and Foreign Policy Requirements: Correcting Frankenstein's Blunder," dalam Sims dan Gerber, *Transforming US. Intelligence*, halaman 149-161.

BAB EMPAT PULUH LIMA

567 "Saya tahu persis apa dan bagaimana Uni Soviet itu": Wawancara Ames dengan penulis.

567 "Nama mereka diserahkan ke dinas intelijen Soviet": Wawancara Hitz dengan penulis.

570 "Anda seharusnya bertanya-tanya apakah CIA telah menjadi sesuatu yang tidak berbeda dengan birokrasi lain": Wawancara Glickman dengan penulis.

570 "saya akan membedah CIA": Wawancara Odom dengan penulis.

570 "Tempat ini membutuhkan perombakan total": Wawancara Specter dengan penulis.

571 "Sekarang apa arti semua ini?": Wawancara Aspin dengan penulis.

571 "Tujuan kami adalah menjual informasi intelijen": Snider dikutip dalam Loch K. Johnson, "The Aspin-Brown Intelligence Inquiry: Behind the Closed Doors of a Blue Ribbon Commission," *Studies in Intelligence*, Musim Gugur 2004, CIA/CSI.

572 "Kontraterorisme hanya mendapat sedikit perhatian": Johnson, "The Aspin-Brown Intelligence Inquiry."

573 "kurangnya jumlah tenaga lapangan di baris terdepan": Wawancara Hitz dengan penulis.

BAB EMPAT PULUH ENAM

574 "Presiden bertanya apakah saya tertarik menjadi direktur intelijen pusat": Wawancara Deutch dengan penulis.

575 "Dirongrong oleh kepemimpinan yang buruk, Dinas terombang-ambing tanpa arah": John A. Gentry, "A Framework for Reform of the U.S. Intelligence Community," tersedia secara *online* pada http://www.fas.org/irp/gentry/. Gentry telah menjadi analis CIA selama 20 tahun.

576 "melihatnya sebagai tidak lebih dari masalah": Wawancara Helms dengan penulis.

578 Sebanyak 8.000 orang tewas, dan CIA telah gagal melakukan sesuatu untuk mencegahnya: Stephen Engelberg dan Tim Weiner dengan Raymond Bonner dan Jane Perlez, "Srebrenica: The Days of Slaughter," *The New York Times*, 29 Oktober 1995.

578 kantor CIA di Paris menjalankan operasi yang sulit: Tim Weiner, "C.I.A. Confirms Blunders During Economic Spying on France," *The New York Times*, 13 Maret 1996.

579 Divisi ini terpisah sangat jauh dari lingkungan markas besar CIA: Tim Weiner, "More Is Told About C.I.A. in Guatemala," *The New York Times*, 25 April 1995.

580 "Stasiun CIA di Guatemala sangat besar, dua kali ukuran yang semestinya": Wawancara Stroock dengan penulis.

581 "Kepala stasiun ini datang ke kantor saya": Wawancara McAfee dengan penulis.

583 "Biarkan saya menjelaskan soal kehidupan kepada Anda": Wawancara Tenet dengan penulis.

583 "Dick Clarke datang kepada saya dan berkata, 'Mereka akan meledakkan Anda,'": Wawancara Lake dengan penulis.

585 CIA berkonspirasi dengan orang buangan Irak bernama Ayad Alawi: Pada bulan Mei 2004, setahun pendudukan Amerika atas Irak, Amerika Serikat mendorong Alawi untuk menduduki posisi perdana menteri. Terlepas dari kemahirannya berbicara dan ambisinya, dia bukanlah merupakan keberhasilan politik. Pengetahuan yang hampir bersifat universal dari hubungannya yang telah berlangsung lama dengan CIA tidak dianggap sebagai hal yang menguntungkan baginya.

585 hubungan yang telah terjalin lama dan bermasalah: Pada musim panas tahun 1972, Dinas menyampaikan sebuah paket bantuan dan senjata senilai $5,38 juta yang disetujui langsung oleh Nixon dan Kissinger "untuk membantu... kaum Kurdi Irak dalam perlawanan mereka terhadap rezim Irak Ba'ath," seperti yang dinyatakan Kissinger. Kissinger memperlakukan orang-orang Kurdi itu dengan buruk dua tahun kemudian, menghentikan dukungan Amerika terhadap tujuan perjuangan mereka, untuk menenteramkan Syah Iran, yang menjadi sangat khawatir dengan munculnya negara Kurdi merdeka. Memo Kissinger, tak bertanggal, tetapi mungkin pada atau sekitar tanggal 31 Juli 1971, dalam FRUS, 1969-1972. Vol. E-4, dokumen 322, dinyatakan deklasifikasi pada bulan September 2006.

585 "Kasus Saddam merupakan kasus yang menarik": Wawancara Lowenthal dengan penulis.

586 "Itu akan menjadi sebuah tantangan besar": Wawancara Lake dengan penulis.

586 "seekor beruang penari dalam sirkus politik": Wawancara Lake dengan penulis.

587 "Mustahil untuk melebih-lebihkan guncangan": Wawancara Hitz dengan penulis.

587 Kemampuannya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi rahasia hancur: Sebuah program pengodean informasi yang disebut PGP, Pretty Good Privacy, telah tersedia secara gratis di World Wide Web sejak akhir perang dingin. Pada tanggal 20 Maret 1997, Deputi Direktur Dinas

Keamanan Nasional, William Crowell, mengatakan kepada Kongres, "Kalau saja semua perangkat personal computer di dunia—260 juta komputer—difungsikan atas pesan tunggal yang berkode PGP, masih akan diperlukan waktu sekitar 12 juta kali usia jagat raya ini, secara rata-rata, untuk memecahkan sebuah pesan tunggal." Bagaimana intelijen Amerika akan menguraikan pesan sandi itu? Kesaksian Crowell, House Judiciary Subcommittee on Courts and Intellectual Property, 20 Maret 1997.

587 "sukses besar sangat jarang terjadi dan kegagalan menjadi rutinitas": "IC21: The Intelligence Community in the 21st Century," Staff Study, House Permanent Select Committee on Intelligence, 1996.

587 Karier para lulusan pelatihan CIA selama tiga tahun hancur: Menyelesaikan kursus pelatihan CIA bukanlah jaminan sukses kalau ditugasi di luar negeri. Jim Olson, yang bertugas sebagai kepala stasiun di Moskow, Wina, dan Mexico City, menceritakan kisah tentang pasangan muda yang pintar yang melapor kepadanya sebagai perwira kasus yang baru. Yang wanita adalah seorang pengacara, sementara sang pria seorang insinyur. "Saya menaruh harapan besar pada mereka," katanya. Namun, setelah beberapa hari, mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka memiliki kecemasan etis untuk merekrut agen-agen "yang bukan haknya. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya tidak bisa membuat mereka sendiri menyesatkan dan memanipulasi orang-orang tak bersalah dengan cara itu." Tentu saja, itulah yang dilakukan para perwira CIA di luar negeri untuk hidup. Pasangan tersebut tidak bisa diselamatkan. Mereka mengundurkan diri, dan berakhir dengan mengendarai mobil gandeng besar dan menempuh perjalanan panjang. Olson "sangat ingin tahu mengapa keberatan moral mereka tidak muncul dalam latihan." Ternyata mereka memang telah menyatakan kekhawatiran mereka, tetapi para instruktur menasihati mereka agar jangan cemas—bahwa "segalanya akan baik-baik saja begitu mereka mendapat tugas pertama." Padahal, dalam kenyataannya, mereka menghadapi banyak masalah. Olson, *Fair Play: The Moral Dilemmas of Spying* (Washington, DC: Potomac, 2006), halaman 251-252. Seorang alumnus angkatan tahun 2003 dari pusat pelatihan CIA, T.J. Waters, telah melaporkan kasus-kasus pelanggaran jabatan serupa yang dilakukan para instrukturnya. Tampaknya ada masalah di Farm. T.J. Waters, *Class 11: Inside the Largest Spy Class in CIA History* (New York: Dutton, 2006).

588 "kedalaman, keluasan, dan keahlian": Laporan House Permanent Select Committee on Intelligence, Representative Porter J. Goss, Chairman, 18 Juni 1997.

588 "Dari titik pandang tahun 2001... kegagalan intelijen tidak terelakkan": Russ Travers, "The Coming Intelligence Failure," *Studies in Intelligence*, 1997, CIA/CSI. Travers menulis, "Kegagalan bisa jadi merupakan sesuatu yang bersifat tradisional: kita gagal meramalkan kejatuhan sebuah pemerintah yang bersahabat; kita tidak memberikan peringatan yang cukup akan terjadinya serangan mendadak terhadap salah satu sekutu atau kepentingan

kita; kita sangat terkejut oleh sebuah serangan teroris yang didukung negara; atau kita gagal mendeteksi sebuah negeri yang memperoleh senjata pemusnah massal. Atau kegagalan itu mengambil bentuk yang lebih bersifat nontradisional: kita melebih-lebihkan banyak ancaman yang menyebabkan pengeluaran tak perlu bernilai jutaan dolar; kesalahan-kesalahan *database* mengakibatkan jatuhnya korban dengan jumlah yang tak dapat diterima secara politis dalam operasi penegakan perdamaian; atau sebuah operasi tidak berjalan baik.... Akhirnya, kita mungkin tidak mengalami serangan Pearl Harbor, tetapi menyerah pada serangkaian kesalahan yang memancing pertanyaan mengenai anggaran intelijen yang menyebabkan seluruh anggaran pertahanan dari sebagian besar negara menjadi kecil. Komunitas intelijen akan berusaha menjelaskan (semua) kegagalan itu, dan hal itu akan mengarah ke keadaan-keadaan yang meringankan. Namun kita akan mulai sering melakukan lebih banyak kesalahan yang lebih besar. Itu hanyalah masalah waktu sebelum dampaknya naik ke tingkat kegagalan intelijen yang diakui.... Alasannya sederhana: kita telah melepaskan diri dari hal-hal mendasar—pengumpulan dan analisis seimbang atas fakta-fakta."

BAB EMPAT PULUH TUJUH

589 "Waktu itu kami nyaris bangkrut": Kesaksian Tenet, Komisi 11 September, 14 April 2004; pernyataan Tenet, Kutztown University, 27 April 2005. Tenet memberikan kesaksian bahwa dia mewarisi CIA "yang dananya semakin kecil dan yang keahliannya terus menyusut.... Infrastruktur untuk merekrut, melatih, dan mempertahankan para perwira untuk dinas rahasia kita—kemampuan intelijen negara—dalam keadaan kacau.... Sistem informasi kita menjadi ketinggalan zaman pada masa perubahan teknologi informasi terbesar dalam sepanjang hidup kita."

589 50 agen terbaik: Daftar "Pelopor" CIA meliputi Robert Ames, yang tewas dalam peristiwa pengeboman kedutaan di Beirut pada tahun 1983; Dick Bissell, nenek moyang pesawat U-2 dan Teluk Babi; Jamie Critchfield, yang telah memimpin organisasi Gehlen; Allen Dulles, Perwira Kasus Kulit Putih Terbesar; Richard Lehman, yang laporan-laporan ringkasnya dinilai oleh Dulles dengan cara menimbang-nimbang beratnya; Art Lundahl, penerjemah foto krisis rudal Kuba; Tony Mendez, sang ahli penyamaran; dan, tentu saja, Frank Wisner, dewa aksi rahasia.

589 "Satu-satunya kekuatan super yang tersisa": Wawancara Helms dengan penulis.

589 "Kepercayaan yang diberikan kepada CIA sudah memudar": Wawancara Schlesinger dengan penulis.

590 "Intelijen bukan sekadar sesuatu untuk perang dingin": Wawancara Goss dengan penulis.

591 "sebuah kejadian yang sangat mengganggu": Pernyataan Charles Allen, "Intelligence: Cult, Craft, or Business?" Program on Information Resources Policy, Harvard University, 6 April 2000.

591 "Kemungkinan terjadinya kegagalan peringatan yang berdampak luas terus meningkat": Mary O. McCarthy, "The Mission to Warn: Disaster Looms," *Defense Intelligence Journal*, Vol. 7, No. 2, 1998.

591 Tenet memutuskan untuk membatalkan operasi: Bagian demi bagian dari kejadian itu ada dalam laporan Komisi 11 September.

592 "Kita memerlukan informasi intelijen yang jauh lebih baik tentang pabrik itu": McCarthy dikutip dalam laporan Komisi 11 September.

593 "Itu sebuah kesalahan": Arsip lisan Petterson, FAOH.

593 "Keputusan untuk menyerang Al-Shifa": Wawancara Carney dengan penulis. Saya meliput pengeboman Nairobi dan dampak Al-Shifa untuk The New York Times; wawancara untuk cerita yang terakhir mencakup para pejabat senior CIA, NSC, Departemen Luar Negeri, dan Departemen Pertahanan. Semua wawancara itu dilakukan sebagai latar belakang dan sayang sekali harus tetap tersimpan di sana, tetapi ada dua yang berada di tangan beberapa anggota "Kelompok Kecil", lingkaran tertinggi keamanan nasional, yang terdiri atas enam anggota, termasuk penasihat keamanan nasional dan direktur intelijen pusat. Hubungan seksual Clinton dengan seorang karyawan magang baru saja terungkap ke publik; dan para pejabat yang saya wawancarai tidak begitu yakin lagi dengan apa yang mereka percayai. Namun mereka bekerja dengan baik.

593 "kegagalan intelijen yang bersifat merusak secara menyeluruh": Dikutip dalam "Counterterrorism Intelligence Capabilities and Performance Prior to 9/11," sidang dengar pendapat komite intelijen Dewan Perwakilan, 5 September 2002. Firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi tak tertahankan oleh beberapa anggota komunitas intelijen. Tiga minggu setelah peringatan yang disampaikan pada tanggal 11 September 1998 itu, John Mills, seorang veteran perwira dinas rahasia yang pernah menjabat sebagai direktur staf untuk ketua Porter Goss di komite intelijen Dewan Perwakilan, menyampaikan pidato kepada para pensiunan CIA. Mills mengatakan bahwa Dinas tenggelam dalam timbunan data tak berarti, tidak punya kecerdasan, hampir bangkrut. "Orang biasa datang kepada kita dan meremehkan bahwa CIA adalah layanan 911 pemerintah," katanya bergumam. "Ya, kalau Anda menelepon ke nomor layanan 911, intelijen sudah hilang." Mills meledakkan kepalanya sendiri dengan sebuah senapan berburu di sebuah motel kumuh di luar Kota Washington pada tanggal 4 Juni 2000.

593 "dalam sepuluh tahun kami tidak akan relevan lagi": Wawancara Tenet dengan penulis.

594 "melakukan penipuan, memanfaatkan manipulasi, dan tentu saja melakukan kebohongan": Wawancara Smith dengan penulis.

595 "orang-orang yang sedikit berbeda": Wawancara Gates dengan penulis.

596 antusiasme perlahan-lahan menyurut: Penjelasan Gary Schroen tentang semua kegagalan melawan Bin Laden ada dalam kesaksian yang diberikannya di hadapan Komisi 11 September. Dia meringkasnya beberapa tahun kemudian: "Kita belum berbuat cukup banyak. Kita tidak menyusup ke

dalam lingkar dalam Bin Laden; kita masih belum melakukan hal itu. Jadi, yah, ada kegagalan." Wawancara Schroen, *Frontline*, "The Dark Side," 20 Januari 2006, salinan yang sudah disunting tersedia secara *online* pada http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/darkside/interviews/schroen.html.

596-97 "Amerika Serikat memiliki kemampuan untuk mendongkel Osama bin Laden": MacGaffin, "Spies, Counterspies, and Covert Action," dalam Jennifer E. Sims dan Burton Gerber (ed.), Transforming U.S. Intelligence (Washington, DC: Georgetown University Press, 2005).

597 Orang-orang Afganistan itu tetap melacak perjalanan Bin Laden: Pengejaran Bin Laden serta keraguan CIA, Pentagon, dan Gedung Putih digambarkan secara mendetail dalam laporan Komisi 11 September.

598 "Pengeboman kedutaan Cina": Laksamana Madya Thomas R. Wilson, Seminar Harvard tentang "Intelligence, Command, and Control," Program on Information Resources Policy, November 2001.

599 "Kalian orang Amerika benar-benar gila": Laporan Komisi 11 September, "Intelligence Policy," Pernyataan Staf No. 7.

600 "Ancaman ini tak bisa jadi benar-benar nyata": Tenet dikutip dalam laporan Komisi 11 September.

600 "banyak uang": Kesaksian Clarke dalam laporan Komisi 11 September.

600 Al-Qaeda jelas menjadi tersangka utama: Semua taklimat sebelum dan sesudah pemilihan George Bush oleh CIA dan Bill Clinton ada dalam laporan Komisi 11 September. Pengeboman atas kapal USS Cole memancing serangan yang sangat keras dari John Lehman, menteri angkatan laut pada masa pemerintahan Reagan. Dia marah besar terhadap "kegagalan intelijen luar biasa" dalam serangan tersebut pada sebuah artikel opini yang diterbitkan *Washington Post* tiga hari setelah itu. "Namun tentu saja tak ada seorang pun yang terkejut oleh kegagalan intelijen itu. Dalam pengabdian kepada pemerintah selama 14 tahun dalam tiga pemerintahan, saya menyaksikan banyak krisis bersejarah, dan setiap produk intelijen gabungan birokrasi, kalau tidak gagal memberikan peringatan, seperti di Kuwait, pasti salah besar dalam penilaian yang diberikannya.... Namun tidak ada yang dikerjakan. Cole adalah korban terakhir dari program kerja senilai $30 juta yang mendapatkan produk teknologi ruang angkasa dan elektronik yang paling menakjubkan dan mengubahnya menjadi bubur kertas yang tak berguna."

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

602 "mengapa bencana yang bisa diprediksi sebelumnya terjadi tanpa diketahui": James Monnier Simon, Jr., Seminar tentang "Intelligence, Command, and Control," Program of Information Resources Policy, Harvard University, Juli 2001.

603 terpisah dari realitas dunia luar oleh teknologi informasi unik mereka sendiri: Saya sudah pernah mendengar cerita tentang betapa buruknya stasiun-stasiun dan teknologi informasi CIA, tetapi saya tidak pernah memahami mereka seutuhnya sampai Bruce Berkowitz, seorang mantan perwira CIA dan konsultan yang sangat terpandang bagi Dinas, mengumumkan fakta-fakta nyata dalam *Studies in Intelligence* pada tahun 2003. Bruce Berkowitz, "Failing to Keep Up with the Information Revolution," *Studies in Intelligence*, Vol. 47, No. 1, 2003, CIA/CSI.

604 "Ketika serangan-serangan ini benar-benar terjadi, yang sepertinya memang akan terjadi": Pesan e-mail Clarke dikutip dalam laporan Komisi 11 September.

605 "Entah apakah Al-Qaeda merupakan ancaman yang pantas dibasmi atau tidak": Clarke dikutip dalam laporan Komisi 11 September.

606 "Manusia hanya bisa berharap tidak ada yang berakhir fatal": Garrett Jones, "Working with the CIA," *Parameters* (U.S. Army War College Quarterly), Vol. 31, No. 4, Musim Dingin 2001-2002. Di antara beberapa konsekuensi fatal dari serangan 11 September, yang hanya sedikit diketahui oleh kalangan sipil, adalah: secara kebetulan, pesawat terbang yang menyerang Pentagon menewaskan sebagian besar atau mungkin semua anggota staf intelijen angkatan laut di Dinas Intelijen Pertahanan.

607 "sisi gelap": Berbicara dari Camp David dalam acara Meet the Press pada hari Minggu, 16 September 2001, Cheney berkata, "Kita harus menghabiskan waktu dalam bayangan dunia intelijen. Banyak hal yang harus dikerjakan di sini mesti dikerjakan dengan diam-diam, tanpa ada diskusi, menggunakan sumber-sumber dan metode-metode yang tersedia di dinas-dinas intelijen kita, kalau kita ingin berhasil."

607 Presiden Bush mengeluarkan sebuah arahan bersifat *top secret* setebal 14 halaman untuk Tenet dan CIA: Pada tanggal 10 Januari 2007, keberadaan instruksi rahasia itu diakui dalam sebuah berita acara pengadilan oleh CIA. Perintah rahasia itu memberi CIA wewenang "untuk menangkapi teroris" dan "membangun rumah tahanan di luar Amerika Serikat." Pernyataan Marilyn A. Dorn, *ACLU v. Department of Defense*.

608 "Apa yang ada di kartu itu? Yah, sebuah cap ibu jari": James M. Simon, Jr., "Analysis, Analysts, and Their Role in Government and Intelligence," Seminar Harvard, Program on Information Resources Policy, Juli 2003.

609 "Saya *tidak* bisa tidak melakukannya": Kesaksian Hayden, komite intelijen Senat, 18 Mei 2006. Pada saat buku ini ditulis, Hayden sedang memimpin CIA. Dia berbicara lantang tentang betapa inginnya dia mendekat ke batas hukum. "Kita akan hidup di pinggir," ujarnya.

612 "Tidak semua orang yang ditangkap itu teroris": Pernyataan Tenet, Nixon Center Distinguished Service Award Banquet, 11 Desember 2002. Dinas mengakui pada bulan Desember 2006 telah menahan 14 orang yang "bernilai tinggi" di beberapa penjara rahasia dan memindahkan mereka ke Guantanamo.

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

614 Dia membuat pernyataan itu berdasarkan pengakuan sumber satu-satunya: "Postwar Findings," komite intelijen Senat, 8 September 2006.

615 "Itulah hal yang salah yang harus dikerjakan": Kesaksian Tenet, 26 Juli 2006, dikutip dalam "Postwar Findings," 8 September 2006.

616 "Kami tidak memiliki banyak sumber dari Irak": Pernyataan James L. Pavitt, Foreign Policy Association, 21 Juni 2004. Sumber terbaik yang dimiliki CIA dicarikan oleh dinas intelijen Prancis, yang telah menggembleng Naji Sabri, menteri luar negeri Irak, sebagai agennya. Sabri mengatakan bahwa Saddam tidak memiliki program senjata nuklir aktif atau senjata biologis. Ternyata laporannya ditolak. Sabri adalah orang yang disebut-sebut Tenet dalam pidatonya pada tanggal 5 Februari 2004, ketika dia mengatakan bahwa CIA sudah mendapatkan "sebuah sumber yang memiliki akses langsung ke Saddam dan lingkaran dalamnya." CIA hampir tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis secara akurat betapa minimnya informasi intelijen yang dimiliki. Staf ahlinya sangat sedikit dan mereka didukung oleh sejumlah karyawan baru. Setelah peristiwa 11 September, "analis yang masih asing dengan terorisme, Al-Qaeda, atau Asia Tenggara kalang kabut menyelesaikan tugas-tugas baru mereka," demikian dinyatakan oleh veteran CIA, Bruce Berkowitz. "Beberapa bulan kemudian, orang-orang masih sibuk menata ulang perabotan, membangun ulang perkantoran, dan memasang ulang kabel-kabel komputer." Berkowitz, "Failing to Keep Up with the Information Revolution," *Studies in Intelligence*, Vol. 47, No. 1, 2003, CIA/CSI.

616 "Kalau kami tidak dipercaya, kami tidak berguna lagi": Richard Helms, "Intelligence in American Society," *Studies in Intelligence*, Vol. 11, No. 3, Musim Panas 1967, CIA/CSI. Artikel tersebut hasil adaptasi dari sebuah pidato yang disampaikan Helms di Dewan Hubungan Luar Negeri pada tanggal 17 April 1967.

618 "Akhirnya, saya kira, orang-orang Irak itu benar": Pernyataan Duelfer, Miller Center of Public Affairs, University of Virginia, 22 April 2005.

618 "Kami kehilangan intelijen": David Kay, "Weapons of Mass Destruction: Lessons Learned and Unlearned," *Miller Center Report*, Vol. 20, No. 1, Musim Semi/Musim Panas 2004.

621 Tenet memandangnya tepat di matanya: Kolonel Larry Wilkerson, asisten militer utama Colin Powell, berada di sana ketika peristiwa itu terjadi. "Saya masih bisa mendengar George Tenet mengatakan kepada saya, dan mengatakan kepada atasan saya di dalam perut CIA" bahwa intelijen keras bagaikan batu, ujar Kolonel Wilkerson. "Saya duduk di dalam ruangan memandang lurus ke arah matanya, seperti yang juga dilakukan Menteri Luar Negeri, dan mendengarnya dengan ketegaran yang hanya dapat diberikan George.... George Tenet memberikan jaminan kepada Colin Powell bahwa informasi yang sedang dia sampaikan di PBB sangat kuat, hanya untuk mendapatkan orang yang sama yang menghubungi Menteri

beberapa kali dalam beberapa bulan berikutnya setelah presentasi itu, dan mengatakan kepadanya bahwa pilar-pilar utama dari presentasi tersebut sebenarnya salah." Pernyataan Wilkerson, New American Foundation, 19 Oktober 2005; wawancara Wilkerson, *Frontline*, "The Dark Side," 13 Desember 2005; salinan yang sudah disunting tersedia secara *online* pada http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/darkside/interviews/wilkerson.html.

621 "Saya pikir kita sudah mendapatkan Saddam Hussein": *Off Target: The Conduct of the War and Civilian Casualties in Iraq*, Human Rights Watch, Desember 2003. Laporan tersebut menyimpulkan, "Intelijen untuk 50 serangan yang ditujukan kepada 55 anggota kepemimpinan Irak sungguh sempurna: tidak seorang pemimpin pun terbunuh, tetapi lusinan warga sipil tewas."

621 Dinas memperkirakan bahwa ribuan tentara Irak dan para komandan mereka akan menyerahkan diri: Itulah kata terakhir yang terucapkan pada malam menjelang serangan darat, ujar Mayor Jenderal Angkatan Darat James Thurman, direktur keseluruhan operasi untuk invasi tersebut. "Kami diberi tahu tentang hal itu oleh CIA," ujar Jenderal Thurman. "Dan bukan itu yang terjadi. Kami harus berperang dengan cara kami melalui setiap kota." Thurman dikutip dalam Thomas Ricks, *Fiasco: The American Military Adventure in Iraq* (New York: Penguin, 2006), halaman 118.

622 Mayor Jenderal Abed Hamed Mowhoush, yang... menyerahkan diri atas kemauan sendiri kepada pasukan Amerika: *Command's Responsibility: Detainee Deaths in U.S. Custody in Iraq and Afghanistan*, Human Rights First, 22 Februari 2006.

623 "pendorong bagi para pelaku jihad": Kutipan yang sudah dinyatakan deklasifikasi dalam "Trends in Global Terrorism: Implications for the United States," April 2006, CIA.

623 "Setiap tentara pembebasan": Letnan Jenderal David H. Petraeus, "Learning Counterinsurgency: Observations from Soldiering in Iraq," *Military Review*, Januari-Februari 2006. Artikel ini dimuat dalam Kumpulan Tulisan Profesional Angkatan Darat Amerika Serikat, tersedia secara *online* pada http://www.army.mil/professionalwriting/volumes/volume4/april_2006/.

623 "Selama Irak melalui masa transisi dari kediktatoran ke penentuan nasib sendiri": Pernyataan Pavitt, Foreign Policy Association, 21 Juni 2004.

624 terlalu banyak waktu untuk minum bir di bar Babylon: Lindsay Moran, yang mengundurkan diri dari dinas rahasia pada tahun 2003 dan membuat pernyataan berdasarkan beberapa laporan dari kawan-kawan dan kolega di stasiun Baghdad, mengatakan, "Iklim di sana sedemikian rupa sehingga Anda tidak bisa begitu saja melaksanakan operasi perwira kasus standar. Seorang kolega wanita telah menggambarkan hal itu kepada saya sebagai sebuah bentuk kelompok persaudaraan yang sangat berlebihan di Baghdad; yakni para perwira kasus, tanpa kemampuan menjalankan operasi, dengan agak terpaksa tetap dipertahankan dalam kelompok itu." Pernyataan

Moran, "U.S. Intelligence Reform and the WMD Commission Report," American Enterprise Institute, 4 Mei 2005.

624 "Mereka menghadapi kesulitan yang sangat besar untuk menemukan orang yang kompeten": Arsip lisan Crandall, Association for Diplomatic Studies and Training, Iraq Experience Project, 20 September 2004.

624 "informasi salah, menyesatkan, dan tanpa dasar": Pernyataan Tenet, CIA Office of Public Affairs, 11 Agustus 2003.

624 sudah tak menjadi persoalan lagi bagi Gedung Putih: Pada tahun 2004, jelas sekali bahwa analisis intelijen tidak bergantung bahkan pada keputusan keamanan nasional yang paling signifikan, demikian Paul Pillar, perwira intelijen nasional untuk urusan Timur Tengah dari tahun 2000 sampai 2005, menyatakan dalam tulisannya. "Yang pantas dicatat tentang intelijen periode praperang Amerika Serikat bukanlah bahwa informasi intelijen itu salah dan menyesatkan para pembuat kebijakan; melainkan bahwa intelijen itu memainkan peran yang begitu kecil dalam salah satu keputusan kebijakan paling penting Amerika Serikat dalam dasawarsa terakhir." Paul Pillar, "Unheeded Intelligence," *Foreign Affairs*, Maret/April 2006.

625 "hanya menebak-nebak": Konferensi pers Bush, 21 September 2004. Presiden mengesampingkan laporan-laporan pesimistis dari kepala stasiun di Baghdad sebagai kebodohan yang fatal.

625 "Kita sedang berperang": Pernyataan Silberman, "U.S. Intelligence Reform and the WMD Commission Report," American Enterprise Institute, 4 Mei 2005.

626 "bahkan lebih menyesatkan": *Commission of the Intelligence Capabilities of the United States Regarding Weapons of Mass Destruction*, 31 Maret 2005.

626 "Itulah dua kata terburuk yang pernah saya ucapkan": Pernyataan Tenet, Kutztown University, 27 April 2005.

627 "serangan meteor terhadap dinosaurus": Richard Kerr, Thomas Wolfe, Rebecca Donegan, dan Aris Pappas, "Collection and Analysis on Iraq: Issues for the U.S. Intelligence Community," *Studies in Intelligence*, Vol. 49, No. 3, 2005, CIA/CSI.

627 "Kami tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan itu": Pernyataan Tenet, Kutztown University, 27 April 2005.

627 "Kami kira intelijen penting untuk memenangi perang": Kay, "Weapons of Mass Destruction."

BAB LIMA PULUH

628 Dalam acara perpisahannya: Pernyataan Tenet, CIA Office of Public Affairs, 8 Juli 2004. Tidak seperti Tenet, Nixon dalam pidato perpisahannya menyampaikan pujian yang layak dikutip selengkapnya tentang orang yang ada di gelanggang, "yang wajahnya dilumuri debu dan keringat serta darah, yang berjuang dengan gagah berani, yang berbuat salah dan menunjukkan

kekurangan lagi dan lagi karena tidak ada upaya tanpa kesalahan dan kekurangan, namun siapa yang benar-benar berusaha keras melakukan kebaikan, siapa yang tahu tentang antusiasme besar, pengabdian besar, siapa yang mengabdikan dirinya untuk tujuan mulia, siapa yang paling paham pada akhirnya tentang indahnya pencapaian yang tinggi dan siapa yang paling tak paham, kalau dia gagal, setidaknya gagal dalam berjuang dengan gagah berani."

628 sebuah memoar pribadi yang menyakitkan: George Tenet dengan Bill Harlow, *At the Center of the Storm: My Years at the CIA* (New York: HarperCollins, 2007). Bagian-bagian yang dikutip ada di halaman 110 dan 232. Tenet tidak bisa menolong dirinya sendiri dengan membuka buku yang berisi kisah dramatis dalam menghadapi birokrat neokonservatif Richard Perle di luar Sayap Barat Gedung Putih pada tanggal 12 September 2001, dan Perle mengatakan, "Irak harus membayar mahal atas apa yang terjadi kemarin." Perle sedang berada di Prancis pada hari itu; kutipannya sangat mungkin merupakan kesalahan yang menyakitkan. Pengakuan Tenet tentang semua kesalahan CIA layak dikagumi sejauh hal itu benar-benar terjadi. Namun dia menyebut dirinya "anggota paduan suara Yunani" dan "alat pentas" dalam acara pidato Colin Powell di Perserikatan Bangsa-Bangsa—untuk setiap bagian yang telah dia bela. Dia berusaha menjelaskan "*slam dunk*", tetapi dia tidak mampu. Buku Tenet mendapat serangan segera setelah terbit dari kanan, kiri, dan tengah. Di antara segelintir pembelanya, ada enam perwira senior yang telah mengabdi untuk Tenet. Mereka menulis sebuah surat terbuka yang menyebutnya pria dengan "keberanian mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan menerima tanggung jawab yang dibebankan kepada dia dan masyarakat intelijen yang dia pimpin."

629 "Saya tidak mungkin bisa mendapat pekerjaan di CIA sekarang-sekarang ini": Goss mengatakan kepada seorang pewawancara, di depan kamera, dalam sebuah cuplikan yang ditulis dan dikirimkan oleh pembuat film haluan kiri, Michael Moore. "Saya sudah di CIA sejak akhir tahun 1950-an sampai awal tahun 1970-an. Dan benar saya adalah seorang perwira kasus, perwira dinas rahasia, dan ya, saya paham betul misi utama urusan itu. Saya tidak mungkin bisa mendapat pekerjaan di CIA sekarang-sekarang ini. Saya tidak memenuhi syarat. Saya tidak memiliki kemahiran berbahasa. Seperti yang Anda tahu, kemahiran berbahasa saya adalah bahasa-bahasa dan bahan-bahan Latin. Kami tengah mencari orang-orang yang mahir berbahasa Arab saat ini. Saya mungkin tidak memiliki latar belakang budaya itu. Dan saya tentunya tidak memiliki keahlian teknis seperti itu."

630 "sebuah birokrasi bermasalah yang tidak mampu mencapai keberhasilan sedikit pun": Pernyataan Goss yang dicetak, House Permanent Select Committee on Intelligence, 21 Juni 2004.

630 "perlu waktu lima tahun lagi bagi kita untuk bekerja menciptakan dinas rahasia yang dibutuhkan negeri ini": Pernyataan Tenet untuk direkam, Komisi 11 September, 14 April 2004.

630 "Kita sudah begitu lama tidak menghasilkan intelijen strategis": Wawancara Ford dengan penulis.

632 "CIA adalah organisasi yang bekerja melalui tipuan": Wawancara Hamre dengan penulis.

632 "Mampukah CIA menghadapi ancaman-ancaman yang sedang terjadi?": Pernyataan Hart, Miller Center of Public Affairs, University of Virginia, 3 Desember 2004.

633 "Kita tidak bisa mendapatkan orang berkualitas": Smith dikutip dalam CIA *Support Functions: Organization and Accomplishments of the DDA-DDS Group, 1953-1956*, Vol. 2, Bab 3, halaman 128, Direktur Dinas Sejarah Intelijen Pusat, dinyatakan deklasifikasi pada tanggal 6 Maret 2001, CIA/CREST.

633 "Saya tidak mau memberikan bantuan dan kenyamanan kepada musuh dengan memberi tahu Anda semua betapa buruknya permasalahan ini": Kesaksian Goss, Komite Intelijen Senat, 14 September 2004.

633 "Saya tidak pernah bermimpi akan kembali ke sini": Salinan Goss, CIA Office of Public Affairs, 24 September 2004, dinyatakan deklasifikasi pada bulan Juli 2005.

634 Tidak seperti pendahulunya, dia tidak akan memakai dua topi, tetapi lima sekaligus: Dalam waktu beberapa bulan, Goss, yang lebih suka tidak bekerja lima hari seminggu, mengeluh bahwa dia kelelahan: "Tugas yang diperintahkan untuk saya kerjakan, kelima buah topi yang saya kenakan, terlalu banyak untuk orang ini," ujarnya dalam pernyataan yang disampaikannya di Perpustakaan Kepresidenan Ronald Reagan pada tanggal 2 Maret 2005.

634 Dia memaksa sebagian besar perwira senior CIA keluar: Goss memecat orang nomor dua, Deputi Direktur Intelijen Pusat John McLaughlin; orang nomor tiga, Direktur Eksekutif Buzzy Krongard; kepala dan wakil kepala dinas rahasia, Stephen Kappes dan Michael Sulick; kepala analis intelijen, Jami Miscik; kepala pusat kontrateroris, Robert Grenier; dan para baron yang memimpin operasi-operasi di Eropa, Timur Dekat, dan Asia. Secara keseluruhan, Goss memecat tiga lusin orang penting CIA hanya dalam waktu beberapa bulan.

636 John D. Negroponte: Lahir di London pada tahun 1939, putra dari seorang raja kapal Yunani, Negroponte pergi belajar di Yale bersama Goss, tetapi lebih tertarik ke arah Departemen Luar Negeri, bukan ke CIA. Setelah bertugas di Saigon, dia bekerja sebagai anggota staf Dewan Keamanan Nasional di bawah Henry Kissinger, bertanggung jawab untuk urusan Vietnam. Dia telah menjadi duta besar Presiden Reagan untuk Honduras, dan di sana dia bekerja dengan CIA dan militer Honduras yang brutal. Negroponte mengabdi selama 19 bulan sebagai direktur intelijen nasional sebelum mundur untuk menempati posisi nomor dua di Departemen Luar Negeri. Dia pergi meninggalkan perkembangan yang kurang tampak.

637 "Hal itu mengakibatkan getaran seismik ke seluruh penjuru komunitas intelijen": Joan A. Dempsey, "The Limitations of Recent Intelligence

Reforms," Seminar Harvard, Program on Information Resources Policy, 23 Februari 2006. "Kami sedang menjalani perang terakhir," ujar Dempsey. Para pria dan wanita intelijen Amerika "memutar begitu banyak roda berusaha menyampaikan apa yang diharapkan dari mereka, tetapi menurut pendapat saya mereka hanya tidak mengelilingi diri mereka dengan kemampuan yang benar-benar memungkinkan mereka berhasil."

637 "tidak ada satu orang pun yang mengerti siapa yang melakukan apa di mana": Wawancara Fingar dengan penulis.

638 "Dan kita tidak hidup di dunia yang paling baik": *Commission on the Intelligence Capabilities of the United States Regarding Weapons of Mass Destruction*, 31 Maret 2005.

638 "sebuah upacara pemakaman": Wawancara Goss dengan Mark K. Matthews, *Orlando Sentinel*, 8 September 2006.

641 "seorang pengusung etika (*Ethic's Guy*)": *U.S. v. Kyle Dustin Foggo*, Pengadilan Distrik Amerika Serikat, San Diego, 13 Februari 2007.

642 "Ketidakpercayaan terhadap orang Amerika meningkat": U.S. vs. David *Passaro*, Pengadilan Distrik Amerika Serikat, Raleigh, North Carolina, 13 Februari 2007.

642 Arar, yang ditangkap CIA: Pada tahun 2003, selama bulan-bulan penuh penderitaan bagi Arar, Presiden Bush menyatakan sambil lalu bahwa para penguasa Suriah telah meninggalkan "sebuah warisan penderitaan" kepada rakyatnya.

648 "Satu-satunya negara adidaya yang masih tersisa": Wawancara Helms dengan penulis.

TAMBAHAN

583 "Hal itu mengakibatkan getaran seismik ke seluruh penjuru komunitas intelijen": Joan A. Dempsey, "The Limitations of Recent Intelligence Reforms," Seminar Harvard, Program on Information Resources Policy, 23 Februari 2006. "Kami sedang menjalani perang terakhir," ujar Dempsey. Para pria dan wanita intelijen Amerika "memutar begitu banyak roda berusaha menyampaikan apa yang diharapkan dari mereka, tetapi menurut pendapat saya mereka hanya tidak mengelilingi diri mereka dengan kemampuan yang benar-benar memungkinkan mereka berhasil."

584 "tidak ada satu orang pun yang mengerti siapa yang melakukan apa di mana": Wawancara Fingar dengan penulis.

585 "Dan kita tidak hidup di dunia yang paling baik": Commission on the Intelligence Capabilities of the United States Regarding Weapons of Mass Destruction, 31 Maret 2005.

585 "sebuah upacara pemakaman": Wawancara Goss dengan Mark K. Matthews, Orlando Sentinel, 8 September 2006.

587 "seorang pengusung etika (Ethic's Guy)": U.S. v. Kyle Dustin Foggo, Pengadilan Distrik Amerika Serikat, San Diego, 13 Februari 2007.

588 "Ketidakpercayaan terhadap orang Amerika meningkat": U.S. vs. David Passaro, Pengadilan Distrik Amerika Serikat, Raleigh, North Carolina, 13 Februari 2007.

589 Arar, yang ditangkap CIA: Pada tahun 2003, selama bulan-bulan penuh penderitaan bagi Arar, Presiden Bush menyatakan sambil lalu bahwa para penguasa Suriah telah meninggalkan "sebuah warisan penderitaan" kepada rakyatnya.

594 "Satu-satunya negara adidaya yang masih tersisa": Wawancara Helms dengan penulis.

PENUTUP

649 "Dunia mulai meragukan dasar moril": Surat Powell kepada Senator John McCain, 13 September 2006.

650 "telah mempertaruhkan kehormatan bangsa kita": P.X. Kelley dan Robert F. Turner, "War Crimes and the White House," Washington Post, 26 Juli 2007.

650 "Sinyal itu hanya menyatakan": Pidato Hayden, Dewan Hubungan Luar Negeri, 7 September 2007.

651 "dia meminta saya membekapnya dengan bantal": wawancara Kiriakou, ABC News, 10 Desember 2007.

652 "Apakah ancaman terbesar yang kita hadapi kini?": Wawancara Powell dengan Walter Isaacson, GQ, tersedia secara online pada http://men.style.com/gq/features/full?id=content_5900&pageNum=3, 11 September 2007.

653 "Pada tahun 2004, ketika saya menjabat ketua Dewan Keamanan Nasional": Kesaksian Hutchings, komite intelijen Dewan Perwakilan, 6 Desember 2007.

654 "saya sangat sadar dengan cara kita membentuk 'Little America'": Kesaksian Hutchings, komite intelijen Dewan Perwakilan, 6 Desember 2007.

TENTANG PENULIS

TIM WEINER adalah reporter *The New York Times*. Ia telah menulis tentang dunia intelijen Amerika selama duapuluh tahun, dan memenangi Hadiah Pulitzer untuk karyanya tentang program keamanan nasional Amerika. Ia telah mengunjungi Afghanistan dan negara-negara lain untuk menginvestigasi operasi rahasia CIA langsung dari tangan pertama.

" ... Buku ini menyertakan sejumlah informasi dan analisis luar biasa mengenai keterlibatan CIA di Indonesia, terutama berkaitan dengan peristiwa Pemberontakan Daerah tahun 1950-an dan Tragedi Kemanusiaan tahun 1965."
–Baskara T. Wardaya, sejarawan, penulis buku *Cold War Shadow: United States Policy Toward Indonesia, 1953–1963*

Mengapa negara adidaya, lembaga spionasenya tak punya daya? Mengapa agen-agen dinas rahasia "polisi dunia" sekaliber AS beroperasi serampangan? Inilah keprihatinan mendasar buku yang memenangi berbagai penghargaan ini. Kesimpulannya, sejarah operasi intelijen CIA yang telah berusia 60 tahun justru memangsa bangsa Amerika Serikat sendiri.

Menggunakan langgam reportase jurnalistik yang memikat, Tim Weiner, wartawan peraih Hadiah Pulitzer, menunjukkan bukti-bukti meyakinkan tentang betapa memalukannya kerja CIA. Di antaranya, agen-agen CIA mengetahui Tembok Berlin, simbol totalitarianisme rezim komunis Eropa Timur, runtuh pada 1989 dari siaran televisi, bukan dari pasokan analisis mata-mata yang bekerja di bawah tanah; ambruknya WTC pada 11 September 2001 dengan telanjang memeragakan kepada dunia bahwa agen-agen CIA tak becus mengantisipasi serbuan teroris.

Dinas intelijen terbesar di dunia ini melakukan *blunder* paling parah dalam sejarah panjang spionase: berbohong tentang eksistensi senjata nuklir Irak, yang menjadi basis pengambilan keputusan politik paling keliru dalam sejarah kepresidenan AS, yakni menyerbu Irak sekaligus menumbangkan Presiden Saddam Hussein. Setelah pendudukan di Irak, terbongkar lagi skandal-skandal yang mencoreng wajah AS seperti penyiksaan tawanan yang dituduh sebagai teroris tanpa pembuktian, pemenjaraan tawanan dari mancanegara secara rahasia, dan pengungkapan identitas agen rahasia Valerie Plame.

Diramu berdasarkan 50.000 arsip CIA, wawancara mendalam dengan ratusan veteran CIA, dan pengakuan sepuluh direkturnya, buku ini mengalir bagaikan *thriller*, yang menempatkan penulisnya sebagai tukang cerita kelas wahid.

"... Tim Weiner benar, CIA saat ini tak lebih dari puing-puing keruntuhan yang sebentar lagi mungkin berubah menjadi debu."
—Budiarto Shambazy, wartawan *Kompas*, kolumnis "Politika"

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Lt. 2–3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-3782-5
9 789792 237825
GM 20708004